Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh

SERI BUKU AKHIR ZAMAN
BUKU FENOMENAL SEPANJANG SEJARAH

ENSIKLOPEDI AKHIR ZAMAN

Kata Pengantar:
Abu Fatiah al-Adnani
— Penulis Buku Best Seller Akhir Zaman —

Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh

ENSIKLOPEDI AKHIR ZAMAN

Kata Pengantar:

Abu Fatiah al-Adnani

— Penulis Buku Best Seller Akhir Zaman —

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Al-Mubayyadh, Dr. Muhammad Ahmad
Ensiklopedi Akhir Zaman / Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh; penerjemah, Ahmad Dzulfikar, Lc, Irwan Raihan; editor, Abu Yusuf; -- Solo : Granada, 2013.
1020 hlm. ; 26,5 cm.
Judul Asli : Al-Mausû'ah fi Al-Fitan wa Al-Malâhim wa Asyrath As-Sâ'ah
ISBN 978-979-3693-12-5

Judul Asli:

الموسوعة في الفتن والملاحم وأشراط الساعة

Al-Mausû'ah fi Al-Fitan wa Al-Malâhim wa Asyrath As-Sâ'ah

ENSIKLOPEDI AKHIR ZAMAN

Penulis : Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh
Penerjemah : Ahmad Dzulfikar, Lc
Irwan Raihan
Editor: Abu Yusuf
Desain Sampul : Gobaqsodor
Setting : GMT Art
Cetakan : I. Februari 2014, XIII. Agustus 2018
Penerbit : Granada Mediatama

Jl. Lurik No. 17 Ngruki, Cemani,
Surakarta, Jawa Tengah
Telp/Fax (0271)726452

Pengantar Penerbit

Membahas tentang akhir zaman akan selalu menarik dan menyita perhatian. Kapan kiamat terjadi, apa tanda-tandanya, selalu menjadi misteri yang tak akan bosan untuk selalu dibicarakan.

Berbagai buku yang bertema akhir zaman pun telah banyak diterbitkan. Membahas kiamat dan tanda-tandanya dari berbagai sudut pandang. Berbagai dalil pun diungkapkan. Ada yang sangat berani mengaitkan dengan peristiwa kekinian hingga terkesan dipaksakan. Ada pula yang hanya sekadar ditampilkan tanpa diberi komentar dan penjelasan hingga semakin menambah penasaran.

Memang di dalam berbagai keterangan (dalil) tentang hari kiamat tidak ada yang secara jelas menyebutkan kapan terjadinya. Hanya tanda-tandanya saja yang diungkapkan. Itu pun masih banyak dalil yang memerlukan penafsiran. Sehingga di sinilah muncul berbagai pendapat yang antara satu dengan yang lainnya bisa saja tidak sama.

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ
إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ
إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا
تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ
عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ
أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, "Bilakah terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui." (Al-A'râf [7]: 187)

Kenapa buku ini diterbitkan? Sebab, penjelasan-penjelasan dari Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh (penulis) memberikan wawasan baru bagi pembaca. Penjelasan yang tidak berlebihan dan tidak keluar dari pakem yang telah ditentukan oleh ahlu sunah wal jamaah akan menambah keyakinan kita akan hari kiamat.

Buku yang berjudul asli *Al-Mausu'ah fil Fitan wal Malahim wa Asyratus Sa'ah* ini disusun oleh penulisnya setelah meneliti dengan seksama dan mendalam. Penjelasan yang komplit menjadikannya layak untuk

disebut sebagai ensiklopedi sekaligus menjadi referensi.

Perlu pembaca ketahui bahwa untuk membuat *Ensiklopedi Akhir Zaman* ini lebih kaya dan 'hidup' kami menambahkan beberapa gambar dan artikel. Tidak lain, tidak bukan semata-mata untuk pengayaan saja. Sehingga kami menempatkannya di halaman terpisah dan tidak nyambung dengan naskah asli dari penulis. Dan tidak kami beri nomor halaman. Tujuannya, agar tidak mengubah sistematika dari buku aslinya.

Kami berharap berbagai keistimewaan dari buku ini dapat dirasakan manfaatnya oleh umat. Kami pun sangat bersyukur kepada Allah ﷻ diberikan kemampuan untuk menjembatani atas tersebarnya ilmu, demi mengembalikan kemuliaan peradaban Islam dengan menerbitkan bacaan yang bermutu.

Akhirnya, kami ucapkan selamat membaca!

Solo, Februari 2014

Granada Mediatama

Daftar Isi

BAB KEDUA : TANDA-TANDA BESAR HARI KIAMAT --- 579

Kata Pengantar

Oleh: Abu Fatiah Al-Adnani

Al-hamdulillah, segala puji dan syukur hanya milik Allah Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga tercurah atas nabi Muhammad ﷺ beserta keluarga, kerabat, sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Iman kepada hari akhir merupakan salah satu pilar terpenting dari rukun iman yang enam. Rasulullah ﷺ dalam banyak sabdanya sering mengkaitkan keimanan kepada Allah dengan keimanan akan adanya kiamat. Yang demikian itu agar manusia senantiasa sadar akan adanya hari dimana seluruh yang mereka perbuat akan dimintai pertanggungjawaban, sekaligus peringatan bahwa dunia itu bukan negeri keabadian.

Keyakinan akan kiamat itulah yang menjadikan seseorang menghitung ulang akan untung dan ruginya mereka mempertahankan dunia yang mereka kejar. Seorang mukmin meyakini bahwa dunia ini sangat cepat kehancurannya, bayangan keindahan dunia tidak seperti warna aslinya, sebaliknya kenyataan negeri akhirat jauh lebih dahsyat dari apa yang bisa dibayangkan oleh pikiran manusia dan kemampuan mengindranya. Itulah yang menyebabkan kebanyakan manusia begitu bersemangat untuk mengejar dunia, meski akhirnya kekecewaan yang ia peroleh lebih banyak dari rasa senangnya. Sebaliknya semangat dan rasa ingin tahu tentang negeri akhirat begitu terbatas, karena kemampuan mengindranya yang juga sangat terbatas.

Sebuah karunia yang sangat agung dan rasa syukur yang amat mendalam saat kami harus memberikan kata pengantar untuk karya spektakuler dalam tema akhir zaman. Sebab ini bukan sembarang buku tentang tema akhir zaman. Buku ini ditulis oleh seorang Doktor yang sangat menguasai bidang ini, terlebih penulisnya hidup di era yang menurutnya berada di zaman yang hampir semua nubuwat Rasulullah ﷺ tentang tanda-tanda kiamat kecil itu telah menjadi kenyataan. Sehingga kami bisa merasakan ruh dan energi yang ditumpahkan penulis saat menyusun buku ini sedemikian dahsyatnya.

Tiga Golongan Manusia dalam menyikapi Hari Kiamat dan tanda-tanda Kedatangannya.

Secara umum, manusia terbagi menjadi tiga kelompok di dalam menyikapi nubuwat Rasulullah ﷺ tentang peristiwa-peristiwa akhir zaman :

Pertama : Kelompok yang menolak akan keyakinan datangnya hari akhir. Kelompok ini banyak diwakili oleh kebanyakan bangsa Barat atau Timur -semisal Jepang- yang secara umum berideologi paganisme atau

sekulerisme. Kelompok ini didominasi oleh mereka yang tidak menganut agama samawi. Kecanggihan teknologi yang mereka miliki menjadikan mereka memiliki kesimpulan tersendiri tentang nasib dunia di masa mendatang. Termasuk kelompok ini adalah darwinisme dan mereka yang sepaham dengannya.

Kedua : Mereka yang kurang peduli dengan nash-nash tentang peristiwa akhir zaman dan tidak banyak mengkajinya karena dianggap kurang realistis dan bukan masanya. Mereka menganggap bahwa berbicara tentang petaka akhir zaman sebagai penghalang menuju kemajuan, karena merasa telah dibatasi oleh takdir tentang berakhirnya alam semesta. Apalagi jika peristiwa akhir zaman itu dikaitkan dengan kemenangan umat Islam di bawah kepemimpinan Al Mahdi yang akan menaklukkan seluruh dunia, mereka anggap itu hanyalah ilusi dan mimpi kosong. Kelompok ini terbagi menjadi dua :

1. Mereka yang secara lahir adalah kelompok ilmuwan/ulama yang banyak bergelut dengan dunia ilmu dan penelitian. Mereka menakwilkan hadits-hadits tentang akhir zaman dan hanya mau menerima yang bisa diterima oleh akal dan sesuai dengan logika. Sebagian ada yang membuat persyaratan-persyaratan batil untuk sahnya hadits-hadits tersebut (semisal harus mutawatir dan bukan ahad). Kelompok ini didominasi kelompok rasionalis juga sekuler, namun tidak menutup kemungkinan di antara mereka ada yang merupakan orang-orang bayaran musuh-musuh islam yang bertujuan untuk menebarkan keragu-raguan tentang janji kemenangan islam di akhir zaman.

   Kelompok ini juga membicarakan tentang peristiwa akhir zaman, namun cara yang mereka tempuh adalah bertolak belakang dengan apa yang menjadi kebiasaan para salaf dalam memahaminya.[1]

2. Mereka yang secara umum termasuk umat islam yang tidak memiliki kepedulian terhadap ilmu syar'i, tidak pernah mempelajari perkara-perkara iman kecuali sebatas jumlah dan nama rukun iman. Kelompok ini tidak pernah mendengar istilah-istilah seputar fitnah akhir zaman, tidak mengenal Dajjal, nabi Isa عليه السلام, Imam Mahdi, Ya'juj wa Ma'juj, dan tema-tema semisal. Kelompok ini tidak pernah tahu tentang detilnya perihal hari kiamat kecuali sebatas katanya dan katanya, sehingga sikap mereka terhadap hari kiamat sebagaimana sikap mereka terhadap berita-berita lainnya.

   Kelompok ini—meski mereka juga percaya dengan adanya kiamat—namun keyakinannya tidak memberikan manfaat sama sekali untuk sikap hidupnya.

---

1. Di antaranya adalah apa yang dilakukan oleh Muhammad Fahim Abu Ubayyah dalam tahqiqnya terhadap kitab "*Al Bidayah wan Nihayah fil Fitan wal Malahim*" karya Ibnu Katsir. Dalam mengomentari hadits hadits tentang Dajjal, Abu Ubayyah cenderung menafikan keberadaannya. Abu Ubayyah menyebutkan bahwa Dajjal hanya sebatas simbol dan lambang keburukan, bukan manusia anak Adam yang sesungguhnya. Sikap yang serupa ditunjukkan oleh Hasan At Turabi dalam menyikapi hadits tentang turunnya nabi Isa عليه السلام untuk memerangi Dajjal. Hasan At-Turabi menihilkan peristiwa turunnya Isa عليه السلام ke bumi dengan alasan bahwa hal itu merupakan sesuatu yang musykil dan mustahil; tidak bisa diterima oleh akal.

Mereka tidak pernah bisa mengambil pelajaran dari semua peristiwa yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ. Mereka juga tidak menyadari adanya bahaya besar yang mengancam agama dan dunia mereka, dan tidak menutup kemungkinan bahwa mereka telah terperosok dalam bahaya yang pernah diingatkan oleh Rasulullah ﷺ tentang dahsyatnya fitnah akhir zaman :

إِنَّ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنْ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ فِيهَا خَيْرٌ مِنْ الْمَاشِي وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنْ السَّاعِي فَاكْسِرُوا قِسِيَّكُمْ وَقَطِّعُوا أَوْتَارَكُمْ وَاضْرِبُوا بِسُيُوفِكُمْ الْحِجَارَةَ فَإِنْ دُخِلَ عَلَى أَحَدِكُمْ بَيْتَهُ فَلْيَكُنْ كَخَيْرِ ابْنَيْ آدَمَ

"Sesungguhnya sebelum terjadinya hari kiamat akan timbul berbagai fitnah bagaikan sepotong malam yang gelap gulita. Pada pagi hari seseorang masih beriman, tetapi pada pagi harinya telah menjadi kafir. Pada saat itu orang yang duduk lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada berlari. Karena itu pecahkanlah kekerasanmu, potonglah tali busurmu, dan pukulkanlah pedangmu ke batu (yakni jangan kamu gunakan untuk memukul atau membunuh manusia). Jika salah seorang di antara kamu terlibat dalam urusan (fitnah) itu, maka hendaklah ia bersikap seperti sikap terbaik dari dua orang putra Adam (yakni bersikap seperti Habil, jangan seperti Qabil)."[2]

Nabi ﷺ telah menceritakan bahwa salah satu tanda dekatnya kiamat adalah banyaknya fitnah besar yang menyebabkan tercampurnya antara hak dan batil. Di saat itu iman manusia mudah tergoncang. Bahkan saking beratnya fitnah yang dihadapi manusia, ada di antara mereka yang di waktu pagi dalam keadaan beriman di sore hari telah menjadi kufur. Di sore hari mereka beriman ketika masuk waktu pagi mereka telah kufur. Dalam riwayat muslim disebutkan,

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنْ الدُّنْيَا

"Bersegeralah kalian melakukan amal shalih sebelum datangnya fitnah, dimana fitnah itu seperti potongan-potongan malam yang gelap gulita. Pagi-pagi seorang masih beriman, tetapi di sore hari sudah menjadi kafir; dan sore hari seseorang masih beriman, kemudian di pagi harinya sudah menjadi kafir.[3]

---

2. Musnad Ahmad 4:408;. hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahih Al-Jami'ush Shaghir* 2:193, hadits nomor 2045)
3. Shahih Muslim, Kitab *Al-Iman*, Bab *Al-hatstsu 'Ala Mubadaratil A'mal Qabla Tazharul Fitan* 2 : 133)

Ketiga : Kelompok yang beriman dan yakin dengan semua yang dijanjikan oleh Rasulullah ﷺ tentang dekatnya kehancuran alam semesta (kiamat), yang itu semua di dahului dengan tanda-tanda kecil dan besar yang mendahuluinya. Kelompok ini terbagi menjadi tiga :

1. Mereka yang menerima nash-nash tersebut apa adanya, dimana sikap mereka terhadap nash-nash seputar nubuwat Rasulullah ﷺ hanya sebatas meriwayatkan dan menerjemahkan tanpa perlu mengaktualisasikan dengan zaman dan kondisi dimana mereka hidup. Kelompok ini kurang bisa memahami maksud dan tujuan di balik turunnya hadits-hadits tersebut. Nash-nash yang sebenarnya memiliki makna peringatan dan larangan lebih diartikan sebagai *khabar* yang tidak mengandung pesan. Sebenarnya banyak sabda-sabda beliau tentang dekatnya kiamat yang memiliki makna peringatan agar setiap muslim menjauhi perkara itu semampunya, bukan menganggapnya sesuatu yang lazim dan biasa. Sebagaimana peringatan beliau tentang munculnya para polisi di akhir zaman yang selalu membawa cemeti, dimana mereka berangkat pagi-pagi dengan kemurkaan Allah dan pulang di sore hari dengan kemarahan dari-Nya.[4] Mereka pahami nash tersebut sebatas *khabar* tanpa makna, padahal itu merupakan peringatan keras agar seseorang berhati-hati untuk tidak memilih profesi seperti ini.

   Juga hadits tentang permusuhan orang Islam terhadap Yahudi, dimana Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa kiamat tidak akan terjadi hingga kaum muslimin memerangi bangsa Yahudi. Nash ini merupakan khabar yang mengandung pesan tentang pastinya kaum muslimin memerangi Yahudi/ Israel Zionis. Maka merupakan sebuah tindakan konyol jika seorang muslim membenarkan damai dengan kelompok mereka.

2. Mereka yang menerima nash-nash tersebut dengan penuh keyakinan, namun bersikap melampaui batas dalam menerjemahkan sekaligus mengaktualisasikannya. Kelompok ini menjadikan hadits-hadits dha'if bahkan maudhu[5] sebagai hujjah untuk mendukung pemikiran mereka. Bahkan sebagian ada yang memaksakan nash-nash tersebut untuk mendukung kelompoknya dengan menjatuhkan lawan politiknya.[6] Kelompok ini juga banyak menggunakan *khabar-khabar israiliyat*, bahkan komentar-

4. *"Di akhir zaman akan terjadi orang-orang yang membawa cemeti-cemeti seperti ekor sapi, mereka berangkat pagi-pagi dengan kemurkaan Allah dan pulang di sore hari dengan kemarahan dari-Nya."* (HR. Ahmad, Hakim, dan Thabrani dalam Al-Kabir, isnadnya shahih)

5. Terutama pada hadits-hadits yang dijadikan dasar pijak sebuah pemikiran, bukan sebatas penguat.

6. Misalnya golongan Syi'ah yang menjadikan hadits-hadits tentang Imam Mahdi untuk mendukung gerakan politik dan keyakinan mereka. Mereka berusaha meyakinkan umat bahwa Al Mahdi yang dijanjikan adalah Al Mahdi dari kelompok mereka yang kelak muncul di akhir zaman untuk menghukum Ahlus sunnah atas tindak kedzaliman mereka terhadap golongannya.
   Termasuk kelompok Ahmadiyah Al-Qadiyani yang menggunakan dalil tentang pewartaan nabi terakhir yang bernama Ahmad (sebagaimana yang disebutkan dalam surat Ash-Shaf : 6). Mereka juga berusaha meyakinkan bahwa nabi yang dijanjikan di akhir zaman adalah Mirza Ghulam Ahmad itu sendiri.
   Juga kelompok Lia Aminuddin, yang mengaku sebagai Al Mahdi, di lain waktu mengaku sebagai Bunda Maryam ibu nabi Isa عليه السلام, di waktu lain mengaku sebagai Jibril عليه السلام. Mereka juga sering berdalil dengan riwayat-riwayat Al-Mahdi yang akan keluar sebagai juru selamat akhir zaman.

komentar ahli kitab yang tidak tsiqah dengan agama Al-Masih.[7]

3. Kelompok yang menerima nash-nash tersebut dengan penuh keyakinan, bahwa semua itu benar adanya dari nabi ﷺ. Mereka berusaha untuk mengambil posisi yang benar terhadap hadits-hadits tersebut secara proposional, tidak cuek dan tidak terlalu kaku sebagaimana kelompok pertama, namun tidak juga terlalu ekstrim dan berlebihan sebagaimanakelompokkedua. Kelompok ini berusaha menjadikan semua nash-nash nubuwah Rasulullah sebagai pijakan hidup, agar setiap langkah mereka tidak keliru. Mereka juga selalu mencari tahu tentang hakikat yang sebenarnya dari hadits-hadits fitnah dengan maksud agar mereka selamat dari fitnah tersebut tanpa melakukan pemastian-pemastian pada hal-hal yang belum qath'i.

Mereka tetap waspada terhadap fitnah Dajjal, maka pada setiap shalat yang mereka lakukan selalu diiringi dengan doa perlindungan fitnah Dajjal. Mereka juga melakukan persiapan-persiapan amal nyata, jika suatu ketika apa yang diisyaratkan oleh Rasulullah ﷺ benar-benar nyata di depan mata.

Hal itu sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Ibnu Abbas sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Abdullah bin Abu Malikah, ia berkata: "Pada suatu pagi saya pergi kepada Ibnu Abbas." Maka ia berkata: "Malam tadi aku tidak dapat tidur sampai pagi." Aku bertanya: "Apa sebabnya." Beliau menjawab: "Karena orang-orang berkata bahwa bintang berekor sudah terbit, maka saya cemas akan kedatangan asap (*dukhan*) yang sudah mengetuk pintu, sehingga saya tidak dapat tidur sampai pagi."[8]

Pada riwayat di atas Ibnu Abbas termasuk khawatir dengan kejadian komet yang akan disusul dengan *dukhan azab*, padahal peristiwa *dukhan azab* merupakan salah satu tanda kiamat besar yang akan muncul di akhir zaman.

Sikap lain juga ditunjukkan beberapa sahabat ketika Rasulullah ﷺ bercerita tentang Dajjal, maka ada di antara mereka yang berjaga-jaga, bahkan sampai ada yang memeriksa kebun-kebun mereka

---

Sementara di Malaysia, kelompok Al-Arqam juga mengklaim bahwa pemimpin mereka adalah Al-Mahdi yang dijanjikan di akhir zaman yang akan memimpin dunia dan menebarkan keadilan. Hal itu bisa dilihat dari buku-buku yang mereka terbitkan, termasuk lirik-lirik sya'ir dalam nasyid yang mereka dendangkan (*ketika Abuya pulang*).

Banyak lagi kelompok lain yang juga menjadikan hadits-hadits seputar fitnah akhir zaman untuk mengukuhkan kelompok mereka dan menjatuhkan lawan politiknya.

7. Barangkali yang paling nyata adalah apa yang ditulis oleh Muhammad Isa Daud dalam buku terakhirnya yang mengupas tentang Imam Mahdi dan Dajjal. Buku yang dalam edisi Indonesia berjudul; *"Imam Mahdi Sang Penakluk Dajjal"* terbit setelah buku semisal yang berjudul *"Dajjal akan muncul dari segitiga Bermuda"*. Buku tersebut menceritakan secara detil tentang prediksi kedatangan Imam Mahdi berikut urutan kejadian dan penaklukan-penaklukannya, bahkan juga disebutkan riwayat-riwayat tentang nama-nama negara Modern yang ditaklukkan oleh Al Mahdi, termasuk Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Jepang, Libia, Ethiopia, Inggris, Amerika, Jerman, dll.

   Buku lain yang juga mendapat sorotan dari banyak kalangan adalah tulisan Amin Muhammad Jamaluddin dalam dua bukunya : *Umur Umat Islam* dan *Huru-hara Akhir Zaman*. Keduanya juga mengupas secara rinci tentang rentetan peristiwa akhir zaman. Termasuk buku Jaber Bolushi yang berjudul *"Oktober 2015 Imam Mahdi akan datang"*, dimana dengan ilmu 'utak utik matuk' atau numerologinya Jaber Bolushi memastikan kemunculan Al-Mahdi pada angka yang tertera di kover buku tersebut.

8. Ibn Katsir berkata: "Sanad perkataan ini adalah shahih" kepada Ibn 'Abbas, lihat Tafsir Ibn Katsir.

karena khawatir jika Dajjal telah masuk ke dalamnya.

Keunggulan buku Ensiklopedi Akhir Zaman karya Dr Muhammad Ahmad Al Mubayyadh

Sejauh penelitian kami atas berbagai buku referensi tentang fitnah dan tanda-tanda (nubuwat) akhir zaman, buku *Al-Mausu'ah fil Fitan wal Malahim wa Asyratus Sa'ah* karya Dr. Muhammad Al Mubayyadh termasuk yang paling proporsional/inshaf dan termasuk karya unggulan di bidangnya. Tidak seperti kebanyakan para ulama Saudi lainnya yang saat menulis tema tentang fitnah akhir zaman cenderung berdiam diri/tidak menjelaskan maksud hadits tersebut hingga bisa dipahami oleh setiap pembacanya, juga tidak seperti penulis-penulis kelompok kedua yang cenderung kebablasan dalam mengaktualisasikan hadits-hadits fitan, Dr. Al-Mubayyadh telah melakukan penelitian yang sangat mendalam. Bukan cuma unggul dalam aktualisasi dan kontektualisasi, namun metode penyusunan kitab ini benar-benar sangat berbeda dengan tulisan lainnya. Sampai saat kata pengantar ini ditulis, kami belum menemukan adanya buku yang manfaatnya lebih besar dibanding buku ini. *Nahsabuhu kazalik, wa nuzakki alallah ahad...*

Di antara keunggulan buku ini dibanding buku lainnya adalah:

1. Penulis telah menjelaskan manhaj/ metodologi penulisan buku ini dalam muqaddimahnya. Yang paling mendasar adalah penjelasan tentang status hadits/ atsar yang termuat, penjelasan makna dari kosakata hadits dan penjelasan kontekstual hadits tersebut secara realita kekinian.
2. Penulis membagi tanda-tanda akhir zaman dengan metode yang juga belum dilakukan oleh para penulis sebelumnya. Bukan hanya menjelaskan mana yang masuk dalam tanda kiamat kecil dan mana yang masuk tanda kiamat besar –sebagaimana yang banyak dilakukan oleh penulis tema semisal, namun lebih kompleks dari itu. Dimana penulis menyebutkan tanda kiamat kecil di masa nabi, tanda kiamat di era sahabat, tanda kiamat kecil yang terjadi pada salaf yang masih terus berlangsung hingga zaman sekarang, tanda kiamat kecil yang telah jelas maknanya, tanda kiamat kecil yang belum jelas maknanya, pra kondisi menuju tanda-tanda kiamat kubra, dan lainnya. Ini akan memudahkan para pembaca untuk memahami kandungan hadits-hadits fitnah yang masih musykil.
3. Penulis juga sangat piawai dalam melakukan aktualisasi dan kontekstualisasi hadits-hadits fitnah yang masih musykil. Tidak membiarkan kebingungan atas makna dan hakikat nubuwat tersebut, namun juga tidak liar dalam interpretasinya.
4. Penulis sangat berhati-hati terhadap hadits-hadits yang mengandung banyak kemungkinan makna dan berhasil mengompromikan banyak riwayat yang terlihat musykil dengan

metode yang sangat baik. Misalnya ketika menjelaskan tentang ikhtilaf para ulama tentang hadits Dajjal versi ibnu Shayyad dan Dajjal versi Tamim Ad Dari, dimana banyak penulis buku nubuwat semacam ini yang 'nyerah'/ tawaquf untuk mengambil kesimpulan yang paling tepat. Juga hadits tentang membebeknya umat islam terhadap tradisi /sunnah umat-umat sebelumnya, dimana dalam satu hadits disebutkan mereka adalah Yahudi dan Nashrani, namun di hadits lain berbunyi mereka adalah Persi dan Romawi. Begitu juga hadits tentang masa menetapnya nabi Isa di dunia, apakah 7 tahun atau 40 tahun, lantaran kedua riwayat tersebut sama-sama shahih, ternyata penulis mampu memadukan riwayat-riwayat tersebut dengan sangat piawai.

5. Penulis banyak sekali memaparkan hadits-hadits yang jarang ditemukan dalam pembahasan tentang fitnah dan petaka akhir zaman. Hadits tentang munculnya kendaraan setan (mobil), hadits tentang An Nafsu Zakiyah yang terbunuh sebelum datangnya Al-Mahdi, hadits tentang hujan meteor sebelum keluarnya Dajjal, dan riwayat-riwayat lain yang membuat kita takjub, tentunya karena penulis juga menjelaskan keshahihan riwayat tersebut.

6. Di samping menyebutkan hadits-hadits tentang petaka dan huru-hara menjelang akhir zaman yang sering kali membuat para pembaca ketakutan secara berlebihan, namun penulis juga memaparkan dan menjelaskan janji-janji kemenangan Islam yang bukan cuma utopi atau ilusi. Bukan cuma karena yakin akan kebenaran nubuwat, namun penjelasan tentang realitas kekinian yang diisyaratkan hadits tersebut benar-benar membuat para pembaca tidak punya pilihan lain kecuali benar-benar mengimani nubuwat tersebut dengan haqqul yakin.

7. Dan yang terpenting, penulis juga banyak memaparkan solusi dan langkah yang harus diambil oleh kaum muslimin dalam menghadapi berbagai persoalan fitnah yang menimpa mereka.

Sebenarnya masih banyak sekali keunggulan buku karya Dr. Al-Mubayyadh ini, di samping buku yang dalam edisi Arabnya ini hampir 1000an halaman, maka tidak berlebihan kiranya bila kami katakan buku ini merupakan edisi terlengkap dari seri akhir zaman yang pernah terbit di Indonesia. Maka kami sangat bersyukur dengan diterbitkannya buku ini oleh penerbit Granada Mediatama yang selama ini cukup konsen dengan tema-tema akhir zaman. Mudah-mudahan buku ini membuka wawasan dan cakrawala kita dalam mengaktulisasikan nubuwat Rasulullah ﷺ tentang berita akhir zaman. *Wallahu a'lam bish shawab*

Ucapan Terima Kasih

Allah ﷻ berkalam:

وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ

Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri. (An-Naml [27]: 40).

Segala ungkapan syukur dan pujian hanyalah milik Allah, Rabb yang Mahakuasa lagi Mahatinggi—dari awal hingga akhirnya—atas segala rahmat dan karunia-Nya yang begitu besar dengan selesainya penulisan buku ini. Hanya untuk-Nya segala puji dan syukur atas segala karunia.

Selanjutnya, tak lupa kami ucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Ahmad Madhi hafizhahullah yang telah banyak memberikan bantuan yang berupa saran dan petunjuk, di samping beliau telah memberikan bimbingan untuk mengasah dan mempertajam kemampuan ilmiyah penulis dengan berbagai aktivitas ilmiah demi selesainya penulisan buku ini.

Dan tidak lupa ucapan terima kasih sebesar-besarnya tertuju kepada saudara seperjuanganku, Abu Ahmad, dan istriku tercinta, Ummu Abdullah, atas segala curahan usahanya dan dengan penuh kesabaran terus memotivasi kami dengan berbagai saran yang diberikannya. Sungguh, keduanya adalah dua orang yang mempunyai andil cukup besar dalam menuntaskan penulisan buku ini.

Lain dari itu, kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyelesaian penulisan buku ini, khususnya para sahabat yang terus memberikan semangat kepada kami dengan berbagai saran dan kritik yang membangun. Semoga Allah membalas mereka semua dengan balasan yang paling baik. [*].

PEMBUKAAN

Pertama: Pijakan Dasar

Segala puji bagi Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar yang dengan agama tersebut dikalahkanlah semua agama, dan yang telah menurunkan kitab-Nya yang mulia sebagai penjelasan atas segala sesuatu, petunjuk dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Shalawat dan salam kami panjatkan kepada junjungan kami, penghulu makhluk di dua alam dan pemuka para utusan yang diberi ciri dan sifat oleh Rabb-nya dengan sebaik-baik sifat, yaitu sifat yang paling baik yang pernah disematkan kepada manusia. Dialah sang Rasul yang penuh welas-asih, berbudi mulia, dan menerangi jalan. Seorang rasul yang telah menyampaikan risalah dari Rabb-nya dengan sempurna dan telah meninggalkan sinar terang bagi umat setelahnya, sehingga binasalah orang-orang yang cenderung pada kesesatan dan tidak ada orang yang menutupinya melainkan dia akan tersesat dari jalan yang benar. Kami panjatkan kepada beliau shalawat yang diridhai beliau dan diridhai oleh Rabb kami dan kami duduk bersimpuh di hadapan Allah agar Dia memberikan wasilah, karunia, dan kedudukan tinggi sebagaimana yang telah dijanjikan kepada beliau.

Wa ba'du.

Orang yang menelusuri petunjuk Rasulullah ﷺ yang mulia akan menemukan sebuah bagian inti dari As-Sunnah yang membicarakan tentang kejadian-kejadian masa depan yang akan dialami oleh umat Islam sampai Allah mewariskan bumi ini lengkap dengan segala isinya kepada mereka.

Hal ini mungkin saja karena banyaknya hadits-hadits yang menyinggung tentang berbagai kejadian masa depan, baik itu yang menyangkut fitnah (perpecahan di tubuh umat Islam), peperangan, ataupun tanda-tanda dekatnya hari Kiamat. Jika dilihat dari satu sudut pandang, ini merupakan bentuk rahmat Allah ﷻ dan sebagai perwujudan kasih-sayang-Nya, dari sudut pandang yang lain termasuk perwujudan rasa kasih sayang seorang rasul—kepada umat manusia agar mereka waspada dan sadar terhadap berbagai peristiwa yang akan mereka alami.

Jika sumber yang penuh berkah ini (As-Sunnah) ditilik lebih jauh niscaya akan kita temukan berbagai faidah yang sangat besar, di antaranya:

1. Memaparkan kondisi umat Islam di setiap masa.
2. Obat yang mujarab bagi setiap penyakit yang melemahkan persatuan umat.

3. Sebagai kabar gembira, terlebih ketika semangat umat Islam mulai mengendor di bawah keterpurukannya sehingga mempunyai semangat baru untuk terus melanjutkan perjuangannya.

Ketiga hal inilah sisi cerah pelajaran yang dapat diambil dari diterangkannya dengan panjang lebar tanda-tanda hari Kiamat yang tertera dalam sumber tersebut. Demikianlah, sebagaimana yang dianut oleh generasi awal umat ini yang mana mereka menjadikannya sebagai penerang ketika semua obor telah padam dan sebagai solusi di tengah terpaan badai fitnah perpecahan yang bergejolak.

Namun sayangnya, kami melihat topik yang amat penting ini kurang mendapatkan porsi kajian yang semestinya serta tidak pula diintisarikan mutu-manikamnya, hingga pada saat yang paling membutuhkan sekalipun. Bahkan sebaliknya, pada saat ini ada sebagian orang yang memanfaatkannya demi tujuan yang remeh, maksud tersembunyi, atau memang hal tersebut mereka lakukan atas dasar ketidaktahuan mereka tentang masalah ini secara menyeluruh sehingga membuat mereka tidak mampu mengetengahkan berbagai tanda-tanda hari Kiamat yang sudah muncul sekarang ini.

Lebih lanjut, mereka malah mencampur-adukkan antara yang salah dengan yang benar, seperti pernyataan bahwa Saddam Hussein adalah Sufyani, atau menganggapnya sebagai Imam Mahdi sebagaimana yang dimuat dalam sejumlah buku. Ditambah lagi akhir-akhir ini muncul sebuah pernyataan bahwa Armagedon adalah salah satu tanda yang sudah pasti bagi umat Islam, sebagaimana yang tertera dalam berbagai bahan bacaan. Dan masih banyak lagi tentang permasalahan ini telah menjadi rancu. Sampai pada batas sebagian besar buku-buku kontemporer yang berbicara secara panjang lebar tentang berbagai pertanda hari Kiamat yang ada pada saat ini[1] telah mendasarkan kajiannya dengan campuran hadits antara yang shahih, dha'if, bahkan juga maudhu' (palsu), bahkan ada juga yang mengarang cerita-cerita bohong pada zaman sekarang yang kemudian dinisbatkan kepada Nabi ﷺ atau kepada para sahabat beliau.

Di sisi lain, berita-berita yang beredar di kalangan Ahli Kitab yang berisikan tentang ramalan masa depan juga turut menghiasi karya mereka, baik bersumber dari dukun-dukun ataupun para pendeta Yahudi, seperti Nostradamus, atau kabar-kabar yang diterima dari para teolog Barat, khususnya dari Injil dan Taurat yang erat kaitannya dengan peristiwa Armagedon. Dalam pandangan kami, tersebarluasnya karangan-karangan yang seperti itu justru merupakan bentuk penyelewengan baru terhadap pemahaman agama yang dilakukan oleh Barat yang di baliknya tersimpan

1. Kami maksudkan di sini adalah buku-buku yang bertemakan tentang tanda-tanda kedatangan hari Kiamat yang beredar di pasaran, di kalangan umum dan sebagian kalangan tertentu. Tidak diragukan lagi, buku-buku tersebut telah mempengaruhi banyak orang, bahkan dampak yang ditimbulkannya pun telah sampai memperburuk citra tanda-tanda hari Kiamat itu sendiri di benak para pembacanya. Judul-judul berikut adalah beberapa di antaranya: *Al-Mufaja'ah wa Al-Harmajedon* (Kegemparan Armagedon), *Al-Bayân An-Nabawi* (Penjelasan Nabi), *Ihdziru Al-Masîh Ad-Dajjâl* (Waspadai Dajjal), *Al-Jafr, dan Al-Mahdi Al-Muntazhar* (Imam Mahdi yang Ditunggu). Sebagian besar buku tersebut telah kami kaji dengan berbagai analisa dan kritik dalam buku kami yang berjudul *Kutub Fi Mîzân Asy-Syar'* (Literatur Dalam Kacamata Syariat).

berbagai tujuan politik. Mereka inilah yang telah mengintisarikan dari teks-teks suci keagamaan mereka, yang dalam agama kita, pokok-pokok ajaran dari kitab-kitab tersebut telah mengalami penyelewengan.

Di samping citra buruk tentang pertanda datangnya hari Kiamat yang ditampilkan dalam buku-buku tersebut dan ditambah lagi dengan kondisi umat Islam yang tengah berada dalam tekanan kejiwaan hingga pada titik nadir yang teramat sulit sekarang ini, serta mendesaknya kebutuhan umat Islam untuk mengetahui akan 'masa depan' yang memang sudah dekat, boleh jadi sebagian penulis buku-buku kontemporer tersebut bermaksud untuk memberi semangat kepada umat Islam untuk membangkitkan kembali gairah mereka yang sudah kelihatan putus asa. Atau setidaknya, mereka ingin sekedar memberi obat penenang untuk 'radang' yang mereka derita karena tipu daya yang dilakukan oleh para musuh, tipudaya yang bahkan sebuah gunung pun dapat mereka pindahkan. Yaitu di saat umat Islam tidak mendapat secerca sinar harapan ketika mereka terjebak di lorong gelap.

Boleh jadi tujuan mereka menyebar-luaskan kitab-kitab yang berisikan berbagai pertanda hari Kiamat ibarat paramedis yang memberikan obat penenang bagi pasiennya dari rasa sakit yang diderita selama ini, memang untuk sementara tindakan seperti ini dapat menghilang rasa sakit. Namun, dampak negatif dari obat penenang ini telah berpengaruh terhadap spirit umat Islam, khususnya setelah terjadi berbagai benturan yang malah mengakibatkan terbukanya kedok kepalsuan para penulis tersebut yang tercermin dalam poin-poin berikut ini:

1. Keraguan mereka terhadap bukti-bukti pertanda hari Kiamat yang mereka ketengahkan dalam tulisan mereka.
2. Citra buruk yang mereka tayangkan terhadap tema yang amat penting ini di benak semua orang.
3. Mencampur-adukkan berbagai pemahaman dan proyeksi tentang masa depan yang tercantum dalam As-Sunnah dengan pemahaman orang-orang Barat yang sangat asing dalam pandangan kita.
4. Memperparah rasa pesimis terhadap banyak orang serta rasa kecurigaan terhadap bukti-bukti kebenaran risalah yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ.
5. Sebagian orang menggunakan kesempatan ini untuk memperparah fenomena penyelewengan agama pada sebagian orang yang disebabkan oleh salah tafsir dalam menyikapi pertanda datangnya hari Kiamat,
6. Lemahnya kemampuan mereka dalam membedakan antara yang batil dengan yang hak.
7. Apa yang telah mereka lakukan ini telah menghalangi umat Islam untuk mengambil manfaat dari nilai-nilai positif terhadap berbagai pertanda hari Kiamat, bahkan sebaliknya hal ini justru memunculkan reaksi negatif terhadap ilmu yang agung ini.

Poin-poin di atas merupakan sebagian akibat dari tersebarnya berbagai

bahan bacaan di pasaran yang kurang mendapatkan telaah kritis dalam kacamata studi ilmu As-Sunnah yang merupakan sumber utama dari kajian tema hari Kiamat ini. Pada sisi lain, para pembaca juga tidak mendapatkan sebuah bacaan yang bernilai ilmiah populer yang dapat menghilangkan rasa dahaga mereka terhadap tema satu ini dan memenuhi kebutuhan jiwanya untuk mengetahui secara langsung dari dua sumber wahyu yang membuka tabir keghaiban yang selama ini ingin mereka kuak, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Meski demikian, kami tidak menafikan bahwa di sana juga terdapat berbagai bahan bacaan kontemporer ilmiyah yang dapat dijadikan rujukan terkait permasalahan tanda-tanda hari Kiamat, fitnah perpecahan, serta berbagai peperangan, dan untuk itu pula kami mengucapkan banyak terima kasih terhadap jerih payah pengarangnya.[2] Namun sayang sekali, semua bahan literasi yang ada pada kami dari berbagai kitab ini hanya mengkaji satu aspek saja atau satu bab saja dari tema tanda-tanda hari Kiamat, atau sebatas analisa hadits tanpa menguraikan makna-makna hadits, atau memberikan batasan yang jelas terhadap makna-makna yang dimaksud, atau tidak memberikan gambaran yang menyeluruh dengan mengomparasikan keseluruhan hadits yang membahas tema kajian ini untuk diambil benang merahnya.

Kedua: Interaksi Penulis Dengan Tema Kajian Ini

- Penulis ditakdirkan Allah terlahir dan hidup di zaman sekarang ini untuk menyaksikan awal mula kebangkitan umat Islam yang sudah sekian lama tertidur pulas. Kadang dalam kebangkitan tersebut, seringkali masih gontai ke kiri dan ke kanan karena tidur terlalu lelap, kelamaan dalam kungkungan, serta terlalu banyak menderita luka. Belum juga luka lama tertutupi, luka yang baru yang lebih dalam sudah timbul kembali.
- Dalam situasi yang bercampur antara harapan dan realita di tengah situasi yang amat pelik, terbersit dalam hati kami—sebagaimana halnya yang banyak yang dilakukan oleh para pemikir di samping sebagai bentuk pengejawantahan amanah ilmiah yang terbebankan pada pundak kami—untuk mengkaji masa depan umat yang besar ini sebagai andil dari penulis yang merupakan bagian dari umat yang besar ini.
- Pada awalnya, langkah studi yang kami lakukan berkisar antara tanda-tanda kedatangan hari Kiamat dengan berbekal dua literatur klasik yang ada di tangan kami, yaitu *An-Nihâyah fi Al-Fitan wa Al-Malâhim* karya Ibnu Katsir dan *At-Tadzkîrah,* karya Imam Al-Qurthubi. Selanjutnya, setelah kami

2. Di antara literatur tersebut antara lain: *Al-Mahdi Al-Muntazhar fi Dhau' Al-Ahâdits wa Al-Atsar Ash-Shahîhah* (Imam Mahdi, Dalam Prespektif Kajian Hadits dan *Atsar* yang Shahih), karya Abdul Azhim Al-Bustawi: *Ash-Shahîh Al-Musnad Min Ahâdits Al-Fitan wa Al-Malâhim wa Asyrâth As-Sâ'ah* (Kajian Musnad Hadits yang Menjelaskan Permasalahan Fitnah, Peperangan, dan Tanda-tanda Hari Kiamat), karya Musthafa Al-Adawi: dan *Al-Asas fi As-Sunnah: Qism Al-Aqâ'id* (Prinsip Dalam Memahami As-Sunnah: Bagian Akidah), karya Sa'id Hawa.

melakukan telaah lebih jauh dengan membuat berbagai gambaran yang dicantumkan dalam kitab tersebut untuk disesuaikan dengan realita masa kini, justru kami merasa bahwa tema ini membuat kami selalu penasaran dan tidak pernah merasa lega hingga kami harus melakukan penyelaman yang lebih dalam lagi, terlebih ketika kami temukan bahwa kedua literatur tersebut tidak menyebutkan semua tanda-tanda dekatnya hari Kiamat.

- Akhirnya, setelah melakukan berbagai telaah justru kami tidak mendapati tujuan yang kami maksud, khususnya jika dilihat dalam kaca mata perkembangan zaman di masa kami hidup sekarang ini. Akhirnya sampailah kami pada suatu posisi yang membuat kami semakin bertanya-tanya: Di manakah posisi kita di antara tanda-tanda hari Kiamat? Pada periode manakah kita sekarang hidup di antara tanda-tanda tersebut? Seberapa dekatkah tanda-tanda tersebut dengan datangnya hari Kiamat *Kubra*? Berapa abad lagi hari Kiamat itu datang, sebagaimana yang selama ini dinyatakan oleh sebagian para ahli? Sampai tahap: di manakah posisi berbagai pertempuran sekarang ini jika dikaitkan dengan pertanda hari Kiamat? Semua pertanyaan di atas terus bergejolak dalam benak kami tanpa mendapatkan jawaban yang memuaskan.
- Dalam masa penelitian terhadap tema dan masalah ini, kami mempelajari fikih dan metodologi hukum Islam (ushul fikih) sebagai spesialisasi akademis kami. Pada saat yang sama kami juga mencurahkan perhatian yang cukup besar—bahkan boleh dibilang mendapat porsi yang lebih besar daripada disiplin akademis (kajian hukum Islam) yang kami geluti selama ini—terhadap bidang tafsir, hadits, dan akidah. Justru karena studi-studi yang kami lakukan terhadap berbagai disiplin ilmu di atas, kami merasa semakin dibuat penasaran untuk menyingkap lebih jauh lagi tabir rahasia yang menyelimuti masalah tanda-tanda hari Kiamat ini yang sejak mula telah menyita perhatian kami.
- Akhirnya, setelah kami melakukan telaah secara luas dan mendalam, justru kami dikecewakan dengan pencitraan buruk yang banyak dilakukan oleh beberapa penulis yang tertera di berbagai bahan bacaan kontemporer. Maka dari itu, kami telah menulis sebuah buku yang berjudul *Kutub fi Mîzân Asy-Syar'i* untuk membantah citra buruk yang telah mereka sebarkan kepada para pembacanya.
- Setelah kami melakukan studi kajian hadits secara mendalam, kami semakin termotivasi untuk terus menyelami topik tanda-tanda hari Kiamat ini. Mulailah kami melakukan sistemisasi dengan meruntutkan berbagai tema yang menyinggung dan berkaitan erat dengan topik yang sedang kami bahas, mempertautkan benang merah di antara bagian-bagian yang masih tercecer di sana-sini, serta mengumpulkan berbagai unsur-unsur yang menjadi kesempurnaan tema kajian ini.

- Sejak mula kami sudah memprediksi, bahwa kajian yang kami lakukan ini tidak mendatangkan hal baru dari yang pernah ada sebelumnya. Namun, ketika kami melakukan penyelaman yang lebih dalam di dasar samudera ilmu ini, kami dikejutkan dengan hal-hal baru yang telah lenyap dari tangan kami, dan apa yang kami sampaikan dalam buku ini tidak lain hanyalah sedikit bagian dari yang hilang tersebut. Bahkan dapat dipastikan, ternyata sedikitpun kami belum sampai di tepi pantai 'samudera' petunjuk Rasulullah ﷺ yang sangat luas itu, apalagi untuk menyelaminya. Semoga Allah memberikan kesempatan kepada kami pada waktu atau edisi lain untuk menggali mutu-manikam dan harta karun samudera tersebut dengan menambahkan berbagai revisinya.

Ketiga: Hal yang Baru Dalam Buku Ini

1. Dalam Bab Pengantar, buku yang berada di tangan Anda ini berisikan studi pemurnian yang merupakan fondasi utama dalam metodologi berinteraksi dengan hadits-hadits yang menyinggung tanda-tanda kedatangan hari Kiamat. Dalam kelanjutannya, kami berharap untuk dapat melakukan studi yang lebih lanjut dalam studi pemurnian metodologi tersebut dalam buku tersendiri di waktu dekat. Sebab dalam pandangan kami hal tersebut belum mendapatkan perhatian dan analisa yang detail dalam buku ini.
2. Buku ini memberi prespektif yang menyeluruh terhadap topik-topik yang berkaitan dengan tanda-tanda hari Kiamat dan fitnah yang sistimatikanya sesuai urutan kejadiannya.
3. Buku ini tidak hanya menyampaikan berbagai hadits yang meyinggung tentang tanda-tanda hari Kiamat. Lebih jauh, buku ini juga memberikan penjelasan, analisa, serta berbagai ilustrasi dan gambaran dalam rangka memahami teks-teks hadits tersebut.
4. Di samping itu, buku ini juga berusaha mengembangkan pemahaman akan kandungan Al-Qur'an dalam rangka memahami tanda-tanda datangnya hari Kiamat.
5. Lebih lanjut, buku ini juga mencakup berbagai terobosan baru dalam rangka usaha memahami beberapa fenomena, seperti fenomena Ibnu Shayyad, Dajjal, keringnya sungai Eufrat, serta paceklik atau kelaparan sebagaimana yang di gambarkan dalam As-Sunnah, surah Ad-Dukhân, dan sebaginya.
6. Mungkin hal yang paling penting di antara poin-poin di atas terletak dalam sebagian besar hadits-hadits yang tertera dalam buku ini. Terkait hal ini, kami ketengahkan hadits-hadits yang *maqbul* (dapat diterima), yaitu hadits yang mempunyai derajat validitas *shahih lidzatihi, shahih li ghairihi, hasan li dzatihi*, dan/atau *hasan li gharihi* dengan mengesampingkan hadits-hadits *mardud* (tertolak), yaitu hadits-hadits *dha'if* dan *maudhu'* (palsu).[3]

3. Tentu saja, hal ini hanya berkaitan dengan hadits-hadits

7. Buku ini ditulis dengan tujuan mengetengahkan tanda-tanda datangnya hari Kiamat dari sisi sepositif mungkin yang jauh dari sisi subjektif penulisnya atau memanfaatkan kondisi psikologis umat Islam yang sudah dan sedang mereka alami hingga masa sekarang ini.

Keempat: Studi Literatur yang Pernah Ada[4]

1. *Al-Fitan*, karya Nu'aim bin Hammad. Buku ini merupakan literatur yang pertama kali ditulis dengan fokus kajian mengisahkan berbagai fitnah perpecahan yang terjadi di dalam tubuh umat Islam. Namun demikian, kelemahan buku ini terletak pada banyaknya berbagai cerita-cerita aneh dengan banyaknya hadits dan atsar yang *maudhu'*, di samping hanya terfokus pada permasalahan fitnah sebagai tanda hari Kiamat tanpa menghiraukan berbagai pertanda yang lain. Hal inilah yang menyebabkan para pembaca pemula sulit untuk menerima isi buku ini, bahkan dikhawatirkan mereka akan terpengaruh oleh pemahaman negatif, khususnya ketika buku ini memberikan hujah yang berat terkait beberapa pernyataan yang tertera dalam buku ini. Meskipun demikian, hal di atas tidaklah mengurangi nilai buku ini sebagai kekayaan kepustakaan Islam. Akan lebih tepat lagi jika buku ini hanya dibaca oleh mereka yang mempunyai tingkatan keilmuan yang sudah cukup mapan.[5]
2. *An-Nihâyah fi Al-Fitan wa Al-Malâhim*, karya Ibnu Katsir. Buku ini merupakan salah satu literatur klasik yang paling bersih dari cacat. Sayangnya, buku ini hanya terfokus pada kajian hadits dengan sedikit analisa dan komentar seperlunya. Di samping itu buku ini tidak memuat semua tanda-tanda dekatnya hari Kiamat. Selain itu buku ini mencampur-adukkan antara hadits yang shahih dengan yang *dha'if*, bahkan terkadang juga ditemui hadits *maudhu'*. Pada sisi lain, buku ini tidak hanya terfokus pada sisi pengenalan tanda-tanda hari Kiamat sebagai fokus kajiannya. Bahkan lebih dari itu, buku ini melanjutkan bahasannya pada kajian perjalanan manusia di akhirat yang bermula dari ditiupnya sangkakala dan berakhir pada penentuan surga atau neraka. Hal ini terbukti, dari 450 halaman jumlah isi buku tersebut, tercatat hanya 150 halaman yang membahas permasalah fitnah pergolakan dan tanda-tanda hari Kiamat, sedangkan sisanya berisikan tentang kabar-kabar akhirat. Selain itu, buku ini memerlukan sistemisasi ulang hingga dapat dikatakan buku ini hanya

yang tertera dalam buku ini. Adapun terhadap atsar yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabiin, kami tidak menggunakan riwayat mereka sebagai pegangan, kecuali apabila atsar tersebut mempunyai dasar sandaran yang shahih dari hadits Nabi yang juga shahih. Di samping itu, kami hanya menggunakan atsar tersebut sebagai tambahan keterangan terhadap dalil yang sudah terbukti kevaliditasannya. Namun, apabila kami tidak menemukan dalil yang pas dalam topik ada di hadapan kami ini, kami melakukan ijtihad dengan dibantu pendapat para ulama terkait nilai kevalidan atsar tersebut, mengingat di hadapan kami terdapat ratusan atsar yang diragukan kebenarannya, atau bahkan jelas-jelas bertentangan dengan beberapa hadits shahih, atau bertentangan dengan realita yang ada, atau bertentangan dengan prinsip dan kaidah yang sudah diterima kebenarannya.

4. Mungkin maksud dalam subjudul ini adalah buku-buku yang membahas tema serupa yang pernah ada dalam kepustakaan Islam. (Penerjemah).

5. Isi buku ini telah kami bedah dalam buku kami yang berjudul *Kutub fi Mîzân Asy-Syar'*.

sekedar merangkum tanpa melakukan sistemisasi.

3. *At-Tadzkirah*, karya Imam Al-Qurthubi. Buku ini sama seperti karya Ibnu Katsir di atas. Selain itu buku ini lebih menititikberatkan pada analisa terhadap topik-topik tertentu saja, tanpa melakukan studi dan pendalaman yang lebih jauh, di samping banyak juga hadits-hadits yang tertera di dalamnya berpredikat dha'if.

4. *Al-Isyâ'ah fi Asyrâth As-Sâ'ah*, karya Al-Barzanji. Buku ini memang bagus dari segi sistematika dan tata urutan kejadiannya, namun banyak juga cerita-cerita aneh dan perkara lain yang bertentangan dengan syariat tercantum dalam buku ini, khususnya yang terkait dengan kemunculan Imam Mahdi dan Dajjal. Meskipun buku ini sangat bagus dalam penyajian dan tata urutannya, di samping banyak juga faidah yang dapat diambil dalam mempelajari buku ini, namun hendaknya para pembaca berhati-hati karena banyak di antara pendapat yang dinyatakannya dalam buku tersebut, bersumber dari hadits *maudhu'* dan *munkar,* bahkan sering kali statemen yang dikeluarkannya bertentangan satu sama lain. Meski demikian, kami salut terhadap kepiawaian penulisnya dalam mengkompromikan hadits-hadits.

5. *Al-Idzâ'ah fi Asyrâth As-Sâ'ah.* Kitab ini merupakan ringkasan dari karya di atas yang lebih detail dan tidak banyak mencakup cerita yang aneh-aneh. Sama seperti buku aslinya, buku ini masih berbau yang aneh-aneh, bahkan terkadang berlebihan dalam melakukan takwil terhadap hadits dengan kondisi realita yang ada.

6. *Ash-Shahîh Al-Musnad min Ahâdîts Al-Fitan wa Al-Malâhim wa Asyrâth As-Sâ'ah,* karya Al-Adawi. Dalam karya kontemporer ini, sang penulis berhasil menghimpun hadits-hadits shahih yang erat kaitannya dengan tema fitnah beserta berbagai komentar yang cukup memadai. Memang, karya ini cukup baik pada bidang satu ini, bahkan boleh dibilang karya beliau inilah yang paling baik, khususnya dalam pembahasan fitnah. Namun demikian, buku ini lebih dekat pada usaha menghimpun saja. Dengan kata lain analisa dan sistematis penyusunannya kurang begitu diperhatikan. Meskipun demikian, buku ini merupakan langkah awal yang patut dijadikan rujukan dalam tema kajian ini karena keunggulan penulisnya yang hanya menghimpun hadits-hadits shahih saja.

7. *Al-Asas fi As-Sunnah,* bagian: *Al-Aqîdah,* karya Sa'id Hawa. Penulis buku ini membahas topik fitnah dan kabar datangnya hari akhir ini secara luas dalam bab tersendiri. Buku ini sebagian besar berpegangan kepada teks-teks hadits dengan disertai berbagai komentar yang cukup memadai. Tetapi karena pada dasarnya buku ini hanya terfokus pada masalah akidah secara umum, maka hadits-hadits yang berkaitan dengan tanda-tanda dekatnya hari Kiamat terkesan sambil lalu baik dari sisi

materi haditsnya atau sisi analisa ilmiah terhadap hadits-hadits tersebut.

Kelima: Metode Penulisan Buku

1. Dalam usaha penulisan buku ini, pertama kali yang kami lakukan adalah menghimpun hadits-hadits dan memberikan referensi sumber dari mana hadits tersebut diriwayatkan. Kemudian, sebagian besar dari hadits-hadits tersebut kami berikan derajat kevalidannya. Terdapat sedikit hadits yang tidak kami jelaskan derajat kevalidannya namun ia memiliki hadits-hadits shahih yang menguatkannya yang telah disebutkan dalam buku ini juga.
2. Dalam penyusunan buku ini, materi hadits yang kami sampaikan kami susun menurut urutan sejarah (metodologi logis) sesuai dengan proyeksi yang telah kami susun terhadap beragam peristiwa, di samping kami juga memberikan penjelasan terhadap kosakata asing dan melakukan analisa terhadap materi hadits yang dijabarkan.
3. Terkadang, kami juga memberikan rangkuman global terhadap hadits-hadits yang menyinggung tema yang sama. Hal ini kami lakukan untuk mendapatkan analisa yang sempurna terhadap beberapa peristiwa atau pertanda.
4. Kami berusaha semaksimal mungkin untuk mengetengahkan berbagai proyeksi atas berbagai tanda yang disangkakan sebagai tanda dekatnya hari Kiamat dengan mendiskusikannya serta memilih pendapat yang unggul dalam pandangan kami. Hal ini kami lakukan agar para pembaca mempunyai pandangan yang luas atas gambaran perkara ini.
5. Dalam bagian tertentu kami memilih tidak berpanjang-lebar untuk memudahkan pembaca menyerap isi buku ini. Tetapi dalam berbagai kesempatan kami juga mengulangi pemaparan berbagai peristiwa karena kesesuaian tema yang sedang dibahas dengan menitikberatkan pada sisi argumen dari pengulangan pemaparan peristiwa tersebut. Maka dari itu dalam buku ini tidak terdapat pengulangan karena memang pemaparannya itu ditinjau dari sisi argumentatif.
6. Dalam buku ini kami ketengahkan berbagai ijtihad terhadap fenomena tertentu yang tentunya ijtihad ini hanya sebatas kemungkinan. Apabila benar maka itu dari Allah dan apabila salah maka itu dari diri kami dan dari setan. Namun, yang perlu digarisbawahi di sini, kami telah mencurahkan segala kemampuan dengan meminta pertolongan kepada Allah agar diberi petunjuk mana yang benar.
7. Kami berusaha menghiasi buku ini dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan erat dengan topik yang sedang kami bahas dengan dibubuhi penjelasan sisi argumentatif yang terdapat dalam ayat tersebut. Dalam hal ini, kami sadar sepenuhnya, bahwa yang kami lakukan ini jauh dari harapan yang diinginkan, karena bagaimanapun juga apa yang

kami lakukan ini barulah selangkah menginjakkan kaki di jalan yang begitu panjang. [*]

BAB PENGANTAR
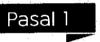
PENTINGNYA MENGETAHUI TANDA-TANDA DEKATNYA HARI KIAMAT

A. Perhatian Al-Qur'an Terhadap Tanda-tanda Hari Kiamat

B. Perhatian Rasulullah ﷺ Terhadap Tanda-tanda Hari Kiamat

C. Perhatian Sahabat Terhadap Tanda-tanda Hari Kiamat.

D. Urgensi Studi Terhadap Tanda-tanda Hari Kiamat.

A. Perhatian Al-Qur'an Terhadap Tanda-tanda Hari Kiamat

Seseorang yang memperhatikan Kitabullah akan menemukan banyak ayat yang membicarakan detik-detik terjadinya hari Kiamat sering kali disertai dengan perubahan besar yang terjadi di dunia. Adapun tanda-tanda peristiwa yang membicarakan dekatnya hari Kiamat, maka ayat-ayat tersebut terkesan membicarakan secara sekilas. Meskipun demikian dalam berbagai ayat masalah tanda-tanda ini sangat ditekankan karena masalah pertanda dekatnya hari Kiamat ini merupakan hal yang sangat agung dan perlu untuk mendapatkan perhatian.

- **Allah ﷻ berkalam:**

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ۝١ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ ۝٢

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar. (An-Naba' [78]: 1-2)

Sisi argumen:

Kedua ayat di atas mengisyaratkan dengan jelas bahwa manusia bertanya-tanya perihal hari Kiamat dan kapankah hari Kiamat tersebut terjadi. Dalam terma Al-Qur'an, masalah hari Kiamat ini diredaksikan dengan *an-naba' al-'azhim* (berita yang besar). Ini menunjukkan bahwa pertanyaan manusia tentang *an-naba' al-'azhim* menyiratkan bahwa permulaan dari perkara yang besar tersebut tentunya juga besar. Ayat di atas secara tersirat menunjukkan bahwa pengetahuan tentang datangnya hari akhir haruslah mendapatkan perhatian umat manusia karena permulaan akan perkara yang besar itu (hari Kiamat) juga merupakan rangkaian dari peristiwa hari Kiamat itu sendiri.

Pengertian tersirat dari ayat di atas dapat dipahami bahwa ada suatu perkara agung yang tentangnya manusia selalu bertanya-tanya karena sangat pentingnya masalah ini. Sementara perkara yang ditanyakan oleh mereka itu, sebagaimana yang dinyatakan dalam banyak ayat, hanya Allah ﷻ yang mengetahui kapan terjadinya. Namun demikian manusia tidak dibutakan secara keseluruhan dari peristiwa ghaib tersebut, maka dari itu dikabarkanlah kepada mereka tanda-tanda serta rangkaian peristiwa yang menghantarkan mereka pada pengetahuan kapan terjadinya peristiwa tersebut. Jelasnya jika peristiwa tersebut merupakan peristiwa besar maka permulaan dari peristiwa tersebut atau tanda-tandanya juga berupa hal yang besar juga, sebab hanya dengan permulaan besar inilah peristiwa yang besar itu dapat diketahui.

- **Allah ﷻ berkalam:**

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً ۖ فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا ۚ فَأَنَّىٰ لَهُمْ إِذَا جَآءَتْهُمْ ذِكْرَىٰهُمْ ۝١٨

Maka, tidaklah yang mereka tunggu-tunggu melainkan hari Kiamat (yaitu) kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya. Maka, apakah faidahnya bagi mereka kesadaran mereka itu apabila hari Kiamat sudah datang? (Muhammad [47]: 18).

Sisi argumen:

Ayat di atas mengisyaratkan pada dua perkara:

Pertama, hari Kiamat sebagai peristiwa yang maha dahsyat, sangat dekat masanya, dan ia akan datang secara tiba-tiba.

Kedua, meskipun datang secara tiba-tiba, akan tetapi hari Kiamat mempunyai pertanda bagi kedatangannya dan tanda-tanda tersebut sudah mulai berlangsung. Adapun tanda-tanda ini sebagiannya dijelaskan oleh Al-Qur'an dan sisanya dijelaskan dalam As-Sunnah. Di sisi lain ayat tersebut diredaksikan dalam struktur pertanyaan, ini mengisyaratkan bahwa pertanda datangnya hari Kiamat harus diketahui dan perlu mendapatkan perhatian yang besar, sebab jika seseorang mengetahui tanda-tandanya tentunya hal ini dapat menyelamatkannya dari keterkejutan pada saat peristiwa hari Kiamat benar-benar terjadi.

» **Allah ﷻ berkalam:**

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾

Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. (Al-Qamar [54]: 1).

Sisi argumen:

Ayat ini jelas-jelas menunjukkan bahwa hari Kiamat sudah dekat dengan disebutkannya salah satu di antara tanda-tanda hari Kiamat, yaitu terbelahnya bulan pada periode dakwah di Mekah. Selain itu ayat di atas mengorelasikan peristiwa terbelahnya bulan dengan dekatnya hari Kiamat. Ini menunjukkan bahwa ada tanda-tanda yang lain lagi bagi tibanya hari Kiamat dan terjadinya tanda-tanda tersebut secara berurutan menunjukkan bahwa kita akan semakin dekat dengan hari Kiamat. Ini amatlah jelas sebagaimana yang diisyaratkan dalam ayat tersebut. Maksud tujuannya hendaknya kita mengetahui tanda-tanda tersebut agar kita mempersiapkan diri dalam segala hal.

» **Allah ﷻ berkalam:**

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

Mereka menanyakan kepadamu tentang hari Kiamat, "Bilakah terjadinya?" Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah pada sisi Rabb-ku, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Hari Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Hari Kiamat itu tidak akan datang kepada kalian melainkan dengan tiba-tiba." Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Al-A'râf [7]: 187).

Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berkalam:

ٱقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِى غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ۝١

Telah dekat kepada manusia hari hisab (hari perhitungan) segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya). (Al-Anbiyâ' [21]: 1).

Dalam ayat yang lain lagi, Allah ﷻ berkalam:

أَتَىٰٓ أَمْرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ۝١

Telah pasti datangnya ketetapan Allah. Maka janganlah kalian meminta agar disegerakan (datang)nya. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan. (An-Na<u>h</u>l [16]:1).

Sisi argumen dari ayat-ayat di atas:

Ayat-ayat tersebut seluruhnya menunjukkan bahwa hari Kiamat adalah peristiwa ghaib yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Di samping masanya sudah amat dekat, manusia akan dibuat terkejut jika hari Kiamat tersebut benar-benar tiba. Bahkan lebih jauh sebagian ayat tersebut mengungkapkan bahwa peristiwa yang amat dahsyat itu tanda-tandanya telah terjadi. Hal itu menunjukkan bahwa ia sangatlah dekat. Secara global, ayat-ayat tersebut menunjukkan betapa pentingnya untuk mengetahui tanda-tanda hari Kiamat tersebut yang setiap saat akan mengejutkan kita.

- **Allah ﷻ berkalam:**

وَإِن مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَـٰبِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِۦ قَبْلَ مَوْتِهِۦ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا ۝١٥٩

Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari Kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. (An-Nisâ' [4]: 159).

Allah ﷻ juga berkalam:

وَإِنَّهُۥ لَعِلْمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَٱتَّبِعُونِ ۚ هَـٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ۝٦١

Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari Kiamat. Karena itu janganlah kamu ragu-ragu tentang hari Kiamat itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus. (Az-Zukhrûf [43]: 61).

Sisi argumentatif:

Sebagaimana yang dinyatakan dalam pendapat yang *rajih* (unggul), para mufassir menginterpretasikan bahwa turunnya Isa ﵇ pada akhir zaman nanti merupakan salah satu pertanda hari Kiamat, masa kehancuran dunia, dan dekatnya hari Kiamat.

❁❁❁

B. Perhatian Rasulullah ﷺ Terhadap Tanda-tanda Hari Kiamat

Tanda-tanda hari Kiamat termasuk salah satu topik yang mendapat perhatian besar dari Rasulullah ﷺ dalam sunnah beliau. Hal ini tampak jelas dalam berbagai riwayat yang bersumber dari beliau. Berikut ini adalah riwayat-riwayat yang menunjukkan betapa besarnya perhatian beliau dan para sahabatnya terhadap tanda-tanda hari Kiamat.

1. Jibril عليه السلام Mengingatkan Umat Islam Akan Keharusan Mengetahui Tanda-tanda Hari Kiamat dan Pentingnya Menanyakah Hal Tersebut Kepada Nabi Mereka

Dari Umar رضي الله عنه, dia bertutur:

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنْ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ

Pada suatu hari kami bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba muncullah seseorang yang berpakaian putih bersih, berambut hitam-legam, dan tidak tampak pada dirinya bekas-bekas melakukan perjalanan jauh. Di antara kami tidak ada satupun yang mengetahui jati dirinya. Yang jelas dia langsung duduk di hadapan Rasulullah ﷺ. Dia merapatkan kedua lututnya

berhadapan dengan lutut Rasulullah ﷺ, kemudian dia meletakkan kedua telapak tangannya di atas paha Rasulullah ﷺ. Orang tersebut berkata, "Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam!" Maka beliau menjawab, "Islam adalah engkau bersaksi bahwa tiada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, dan menunaikan haji jika engkau mampu menunaikannya." Maka berkatalah orang tersebut, "Engkau benar!" (Kata Umar رضي الله عنه, "Kami pun tertegun keheranan, padahal dia yang menanyakan hal tersebut, tetapi dia sendiri yang membenarkan jawabannya.") Kemudian, orang tersebut bertanya lagi, "Beritahukanlah kepadaku apakah iman itu?" Beliau menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta iman kepada takdir, yang baik dan yang buruk." Laki-laki itu kembali menjawab, "Engkau benar." Kemudian laki-laki itu bertanya lagi, "Beritahukanlah kepada apakah ihsan itu?" Beliau menjawab, "Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Namun, jika engkau tidak dapat melihat-Nya maka (ketahuilah) sesungguhnya Dia melihatmu." Kemudian, orang tersebut bertanya lagi, "Beritahukanlah kepadaku tentang hari Kiamat!" Beliau menjawab, "Orang yang ditanyai tentang hari Kiamat ini tidak lebih tahu daripada yang bertanya." Kemudian laki-laki tersebut menukas, "(Kalau begitu) beritahukanlah tentang tanda-tandanya!" Beliau menjawab, "Budak wanita melahirkan tuannya sendiri dan apabila engkau melihat penggembala kambing yang bertelanjang kaki mulai berlomba-lomba membuat gedung pencakar langit." (Umar berkata, "Lalu laki-laki tersebut pergi dan aku pun termenung untuk beberapa saat.") Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Wahai Umar, tahukah kamu siapakah yang bertanya tadi?" Aku menjawab, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu." Nabi ﷺ bersabda, "Ketahuilah, dia itu Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kepada kalian."[1]

Penjelasan:

Hadits tersebut mengisyaratkan bahwa maksud dari turunnya Jibril adalah untuk mengajarkan kepada umat Islam perihal agama mereka. Dalam redaksi hadits tersebut jelas sekali Jibril hanya menyinggung soal garis-garis besar agama Islam. Maka dari itu Jibril hanya menanyakan perkara Islam, iman, dan ihsan. Perkara ini merupakan aksioma dalam agama Islam. Intinya pertanyaan tersebut hanyalah bertujuan untuk menunjukkan bahwa merealisasikan ketiga hal tersebut dalam kehidupan merupakan tonggak utama agama Islam.

Kemudian pertanyaan tentang perkara ini diikuti dengan pertanyaan tentang hari Kiamat. Dalam pertanyaan terakhir ini terkandung sebuah pengertian bahwa mengetahui perkara hari Kiamat merupakan hal yang amat penting. Terbukti dengan dilontarkannya pertanyaan tersebut setelah pertanyaan rukun Islam dan iman. Jika

1. HR. Muslim bab: *Al-Îmân*, hadits no. 8. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/157)].

tidak demikian maksudnya lantas untuk apa Jibril menanyakan perkara hari Kiamat setelah dua pertanyaan sebelumnya atau melontarkan pertanyaan lain yang lebih penting daripada dua hal tersebut jika di sana memang ada hal lain yang lebih penting?

Bahkan bisa jadi lafal-lafal hadits tersebut memberikan isyarat bahwa turunnya malaikat Jibril ini tujuan utamanya adalah memberi penjelasan tentang perkara yang selama ini mereka lupakan, yaitu agar mereka menanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang pertanda hari Kiamat sebagaimana mereka bertanya tentang rukun Islam dan iman.

Kemungkinan lain adalah jika di kalangan sahabat, mereka semua telah paham bahwa masalah penentuan terjadinya hari Kiamat ini hanya Allah ﷻ yang tahu, ada semacam rasa segan pada mereka untuk menanyakan perkara yang berkaitan dengan hari Kiamat sebagai perwujudan tatakrama mereka terhadap Allah ﷻ. Maka untuk memperingatkan mereka bahwa yang dilarang itu adalah menanyakan kapan terjadinya hari Kiamat, sedangkan kalau hanya menanyakan pertandanya saja termasuk hal yang dibenarkan, maka datanglah Jibril untuk memberikan contoh kepada mereka.

Bahkan perkara ini harus ditanyakan agar dapat diketahui. Sebab rangkaian dan urutan tanda-tanda Kiamat, sebagai permulaan datangnya hari Kiamat adalah perkara yang harus diperhatikan daripada hari Kiamat itu sendiri. Hari Kiamat, sebagaimana yang diredaksikan Allah ﷻ sebagai *an-naba' al-'azhim,* oleh karenanya mempelajari tanda-tanda permulaannya dengan sendirinya merupakan bagian dari berita agung dan urgent sehingga setiap muslim wajib mengetahuinya.

Demikian juga hadits tersebut mengandung sisi yang amat penting, yaitu terpadunya antara utusan terpercaya dari langit (Jibril ﷺ) dan utusan terpercaya di bumi (Muhammad ﷺ) untuk bersama-sama mengingatkan umat Islam akan pentingnya mengetahui tanda-tanda hari Kiamat. Hal ini terbukti dengan cara penyampaian peringatan tersebut yang sama sekali tidak pernah dibayangkan oleh para sahabat sebelumnya, yaitu Jibril datang kepada Rasulullah ﷺ dengan rupa seorang laki-laki untuk menanyakan beberapa perkara. Peristiwa seperti inilah yang membuat para sahabat sulit untuk melupakan peristiwa tersebut lengkap dengan rinciannya.

Pada akhir hadits tersebut ditutup dengan sabda Nabi berikut: *"Inilah Jibril yang mendatangi kalian untuk mengajarkan urusan agama kalian."* Redaksi ini menyiratkan bahwa betapa pentingnya untuk menanyakan perkara tanda-tanda hari Kiamat dan mempertautkan urutan kejadiannya, sebab dengan mengetahui hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi urusan agama umat Islam.

Demikian juga hadits tersebut juga mencakup petunjuk Rasulullah ﷺ kepada para sahabat yang mulia akan keharusan menanyakan tanda-tanda hari Kiamat. Artinya, rangkaian redaksi hadits tersebut menjelaskan bahwa Jibril datang kepada Nabi ﷺ untuk mengingatkan mereka

tentang prinsip yang paling fundamen dan penting dalam agama Islam agar mereka juga menanyakannya, yang termasuk di antaranya adalah pertanda hari Kiamat ini.

2. Sesi Sehari Penuh Penjabaran Rasulullah ﷺ Kepada Para Sahabat Tentang Apa Saja yang Akan Terjadi Pada Umat Islam di Masa Depan

- **Diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata:**

قَامَ فِينَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَقَامًا مَا تَرَكَ شَيْئًا يَكُونُ فِي مَقَامِهِ ذَلِكَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ إِلَّا حَدَّثَ بِهِ حَفِظَهُ مَنْ حَفِظَهُ وَنَسِيَهُ مَنْ نَسِيَهُ قَدْ عَلِمَهُ أَصْحَابِي هَؤُلَاءِ وَإِنَّهُ لَيَكُونُ مِنْهُ الشَّيْءُ قَدْ نَسِيتُهُ فَأَرَاهُ فَأَذْكُرُهُ كَمَا يَذْكُرُ الرَّجُلُ وَجْهَ الرَّجُلِ إِذَا غَابَ عَنْهُ ثُمَّ إِذَا رَآهُ عَرَفَهُ

Rasulullah ﷺ berdiri menyampaikan khutbah sehari penuh untuk menjabarkan peristiwa apa saja yang akan terjadi hingga hari Kiamat sehingga tak satu pun di antara peristiwa tersebut yang tidak disebutkan oleh beliau. Maka sebagian penjabaran tersebut ada yang diingat oleh para sahabat dan ada pula yang terlupakan oleh mereka, namun para sahabat mengetahui semua hal itu dengan jelas. Hanya saja ada beberapa perkara yang aku telah melupakannya. Ketika aku melihat kejadian (yang diceritakan oleh Rasulullah ﷺ waktu itu) maka aku ingat kembali (akan sabda Nabi ﷺ). Hal ini seperti seorang teman karib yang lama tidak berjumpa kemudian dia akan teringat lagi siapa temannya itu ketika bertatap muka.[2]

- **Diriwayatkan dari Amru bin Akhthab ﷺ, dia berkata:**

صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفَجْرَ وَصَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتْ الظُّهْرُ فَنَزَلَ فَصَلَّى ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى حَضَرَتْ الْعَصْرُ ثُمَّ نَزَلَ فَصَلَّى ثُمَّ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَخَطَبَنَا حَتَّى غَرَبَتْ الشَّمْسُ فَأَخْبَرَنَا بِمَا كَانَ وَبِمَا هُوَ كَائِنٌ فَأَعْلَمُنَا أَحْفَظُنَا

Rasulullah ﷺ shalat Shubuh bersama kami kemudian beliau naik ke mimbar lalu berkhutbah di hadapan kami hingga tibalah waktu Dhuhur. Lantas beliau turun dari mimbar dan melaksanakan shalat Dhuhur. Kemudian beliau kembali naik mimbar untuk berkhutbah hingga sampailah waktu Ashar tiba. Kemudian beliau turun dari mimbarnya dan melaksanakan shalat Ashar. Beliau kembali naik mimbar berkhutbah hingga matahari terbenam. Dalam khutbahnya itu, beliau memberitahukan kepada kami peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau dan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Orang yang paling tahu di antara kami tentang peristiwa-peristiwa

---

2. HR. Muslim, *Al-Fitan*, hadits no. 2891 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/214)].

tersebut adalah orang yang paling kuat hafalannya di antara kami.[3]

- **Diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata:**

أَخْبَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ فَمَا مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا قَدْ سَأَلْتُهُ إِلَّا أَنِّي لَمْ أَسْأَلْهُ مَا يُخْرِجُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ مِنَ الْمَدِينَةِ

Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadaku tentang apa saja yang terjadi hingga hari Kiamat tiba, sehingga apa saja yang akan terjadi aku tanyakan kepada beliau. Hanya saja aku tidak sempat menanyakan kepada beliau gerangan apakah yang membuat penduduk Madinah keluar dari kota Madinah.[4]

- **Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ, dia berkata:**

وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ النَّاسِ بِكُلِّ فِتْنَةٍ هِيَ كَائِنَةٌ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ السَّاعَةِ وَمَا بِي إِلَّا أَنْ يَكُونَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسَرَّ إِلَيَّ فِي ذَلِكَ شَيْئًا لَمْ يُحَدِّثْهُ غَيْرِي وَلَكِنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ يُحَدِّثُ مَجْلِسًا أَنَا فِيهِ عَنِ الْفِتَنِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَعُدُّ الْفِتَنَ مِنْهُنَّ ثَلَاثٌ لَا يَكَدْنَ يَذَرْنَ شَيْئًا وَمِنْهُنَّ فِتَنٌ كَرِيَاحِ الصَّيْفِ مِنْهَا صِغَارٌ وَمِنْهَا كِبَارٌ قَالَ حُذَيْفَةُ فَذَهَبَ أُولَئِكَ الرَّهْطُ كُلُّهُمْ غَيْرِي

Demi Allah, akulah orang yang paling tahu tentang berbagai fitnah apa saja yang akan terjadi di antara diri kami hingga datangnya hari Kiamat nanti. Tidak ada satu peristiwa pun yang beliau rahasiakan kepadaku kecuali beliau telah mengabarkan kepadaku dan beliau tidak memberitahukan kepada selainku. Namun pada suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah majelis yang aku sendiri turut serta di dalamnya. Maka bersabdalah beliau sambil menghitung fitnah apa saja yang terjadi pada umat ini. Di antaranya terdapat 3 fitnah yang tidak menyisakan sesuatu pun, dan di antaranya ada juga seperti angin musim panas yang berhembus kadang besar dan kadang kecil. (Hudzaifah ﷺ melanjutkan kisahnya, "Semua sahabat yang ada di majelis tersebut telah pergi (meninggal) kecuali aku.")[5]

Penjelasan hadits-hadits di atas:

Hadits-hadits di atas mencakup beberapa kandungan yang menunjukkan akan pentingnya mengetahui perihal tanda hari Kiamat, yang antara lain adalah sebagai berikut:

Pertama, Rasulullah ﷺ berdiri menyampaikan khutbah tentang tanda-tanda hari Kiamat dalam waktu yang

3. HR. Muslim: *Al-Fitan*, hadits no. 2892 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/215)].
4. HR. Muslim: *Al-Fitan*, hadits no. 2891 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/214)].
5. HR. Muslim: *Al-Fitan*, hadits no. 2891 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/214)].

amat lama. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh Hudzaifah رضي الله عنه yang kemudian diperjelas waktunya oleh hadits yang diriwayatkan oleh Amru bin Aktam رضي الله عنه[1] bahwa lama khutbah yang disampaikan oleh beliau berlangsung selepas shubuh hingga menjelang terbenamnya matahari. Satu khutbah yang amat panjang yang belum pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ sebelumnya. Biasanya beliau jarang-jarang memberikan khutbah karena khawatir para sahabatnya yang mulia diliputi rasa bosan. Biasanya khutbah Rasulullah ﷺ pendek tapi mengandung berbagai pengertian yang beragam sebagai seorang Rasul yang di beri *jawami' al-kalim* (kalimat singkat yang penuh makna).

Khutbah Rasulullah ﷺ yang sangat lama ini tidaklah dilakukan beliau kecuali apabila perkara yang disampaikannya itu amat penting dan sama sekali tidak boleh dianggap remeh, bahkan hingga pada taraf yang paling kecil sekalipun. Rasulullah ﷺ tidak biasanya berbuat demikian, apalagi jika hal tersebut membuat para sahabatnya merasa bosan untuk mendengarkan nasihat beliau yang memakan waktu sehari penuh kecuali apabila yang disampaikan beliau adalah hal yang amat penting untuk mendapatkan perhatian.

Waktu sehari penuh itu sama halnya dengan ceramah *Stadium General* sehari untuk membahas problematika sosial masyarakat. Bedanya yang menjadi narasumber tunggal saat itu adalah Rasulullah ﷺ sedangkan para mahasiswanya adalah para sahabat, orang-orang yang tidak banyak menuntut dan paling mengerti dengan topik yang sedang dibahas. *Stadium General* tersebut berlangsung sangat interaktif sebagaimana yang digambarkan dalam riwayat hadits-hadits di atas. Adapun topik bahasannya hanyalah satu, yaitu peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di dunia ini hingga tibanya hari Kiamat nanti.

Kedua, secara tersirat hadits-hadits tersebut menunjukkan betapa Rasulullah ﷺ sangat mengasihi umatnya. Hal ini tercermin dari rasa antusiasme beliau ketika menyampaikan amanah kerasulan yang dibebankan kepada pundaknya sebagaimana apa adanya yang beliau terima sehingga umatnya tidak perlu bersusah-payah untuk menangkap hal apa saja yang akan terjadi di masa depan serta harus bagaimana menyikapinya.

Ketiga, hadits-hadits tersebut menunjukkan betapa para sahabat juga sangat antusias serta perhatian penuh terhadap topik yang sedang dibahas. Banyak pertanyaan yang mereka ajukan kepada Rasulullah ﷺ, begitu penasarannya mereka untuk mendapatkan petunjuk di masa depan terkait peristiwa-peristiwa yang akan mereka alami sehingga membuat Rasulullah ﷺ memperpanjang sesi ini hingga sehari penuh. Selama apapun sesi yang diberikan, para sahabat tidak akan merasa bosan sedikitpun, bahkan mereka akan semakin penasaran dan menuntut jawaban-jawaban yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ sehingga akan ditemuilah telinga-telinga yang amat

[1] Terdapat ketidaksesuaian dalam naskah foto copi yang kami terima. Dalam sanad hadits disebutkan Amru bin Akhthab, sedangkan dalam penjabaran hadits tersebut (dalam naskah foto copi) tercantum Amru bin Aktam. (Penerjemah).

peka, penglihatan yang semakin jernih, dan hati yang semakin lapang.

Satu hal yang perlu dicatat, jika para sahabat membutuhkan waktu sehari penuh untuk menagkap intisari dari *Stadium General* yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ terkait topik tanda-tanda hari Kiamat, mungkin bagi orang-orang seukuran kita-kita ini memerlukan waktu berhari-hari atau bahkan berulang kali melakukan seminar untuk mengetahui tanda-tanda hari Kiamat serta berbagai solusi atas berbagai fitnah yang menjadi permulaan terjadinya hari Kiamat. Lebih-lebih pada masa sekarang ini sebagian besar tanda-tandanya sudah terjadi, terlepas apakah kita memedulikannya atau tidak.

Keempat, hadits-hadits di atas menunjukkan bahwasanya Rasulullah ﷺ menaruh perhatian yang amat besar terhadap tanda-tanda datangnya hari Kiamat sampai-sampai para sahabat yang meriwayatkan hadits ini menyatakan, tak satupun dari tanda-tanda tersebut yang terlewatkan dari khutbah yang disampaikan Rasulullah ﷺ sampai hari Kiamat benar-benar terjadi. Bahkan Rasulullah ﷺ tidak melewatkan satu pun pihak yang akan tertimpa fitnah melainkan beliau mengabarkannya.

3. Memanfaatkan Berbagai Kesempatan untuk Mengingatkan Tanda-tanda Datangnya Hari Kiamat

Orang yang sering membaca literatur hadits akan menjumpai bahwa Rasulullah ﷺ tidaklah melewatkan satu pun kesempatan untuk menyelipkan kabar tentang tanda-tanda datangnya hari Kiamat. Ini adalah satu isyarat yang amat jelas bahwa dalam benak Rasulullah ﷺ tidak pernah sedikitpun terkosongkan dari perihal tanda-tanda ini. Atau bisa jadi hal itu disebabkan wahyu masih dalam proses turun. Hal yang seperti ini tidak lain membuktikan bahwa masalah tanda-tanda hari Kiamat ini merupakan perkara yang agung. Bagaimana mungkin hal ini bisa dianggap remeh sedangkan kejadiannya itu merupakan permulaan dari sebuah *an-naba' al-azhim?* Bagaimana hal ini bisa dipandang remeh, padahal keempat penjuru mata angin turut mengiyakan betapa pentingnya mengetahui tanda-tanda yang dikabarkan oleh utusan langit?

Di antaranya adalah: pernah Rasulullah ﷺ terbangun di tengah malam karena dikejutkan oleh peringatan (dalam mimpinya, penerj) tentang sebuah bencana, yaitu mulai keroposnya tembok yang menghalangi Ya'juj dan Ma'juj. Tentunya, peristiwa terbangunnya Rasulullah ﷺ ini merupakan dalil tersendiri yang menunjukkan betapa pentingnya urusan yang satu ini.

Kita juga menyimak perjalanan panjang yang ditempuh Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk, yang dalam kesempatan tersebut beliau memanfaatkannya untuk menjelaskan tanda-tanda datangnya hari Kiamat. Di samping itu Rasulullah ﷺ juga pernah memanggil para sahabat beliau agar melakukan shalat jamak kemudian mendengarkan khutbah beliau terkait peristiwa yang dialami oleh Tamim bin Aus Ad-Dari رضي الله عنه atas penampakkan Dajjal.

Tentunya menjamak shalat tidak dilakukan kecuali ada hal-hal yang amat penting.

Bahkan sampai di saat wudhu pun beliau sempat menjabarkan tanda-tanda hari Kiamat kepada beberapa sahabatnya. Dan tentunya kita juga tidak melewatkan ketika Rasulullah ﷺ menyampaikan *Khutbah Usama'* (Khutbah Haji Wada') yang di antara topiknya menyinggung tentang tanda-tanda hari Kiamat.

Moment-moment yang seperti ini dan masih banyak lagi moment-moment yang lain menjelaskan kepada kita betapa Rasulullah ﷺ sangat menaruh perhatian besar terhadap tanda-tanda kedatangan hari Kiamat. Hal tersebut juga menunjukkan betapa pentingnya untuk mengetahui tanda-tanda hari Kiamat, padahal pada masa ini sering dilalaikan para ulama sehingga orang-orang yang sok alim berbicara semaunya sendiri tentang tema ini.

Catatan penting:

Sebagian aktivis muslim ada yang mengecilkan pentingnya studi yang berkaitan dengan topik tanda-tanda hari Kiamat. Bahkan, beberapa di antara mereka ada yang mengeluarkan statemen, bahwa melakukan studi terhadap topik ini hanyalah membuang-buang waktu saja atau paling tidak hal ini menjadi prioritas akhir bagi umat Islam dan seterusnya.

Terhadap mereka ini, meski sedikitpun kami tidak meragukan keikhlasan mereka dalam berjuang membela agama Allah ﷻ. bahkan kami turut mendukung mereka dalam sisi kita tidak perlu terlalu membesar-besarkan masalah ini. Namun apa yang menjadi statemen mereka itu sering kali berupa reaksi balik yang justru tidak dapat dibenarkan, atau mungkin saja hal ini disebabkan karena ketidaktahuan mereka akan faidah mengetahui topik yang sangat besar manfaatnya ini.

Maka dari itu di sini akan kami berikan komentar atas statemen yang mereka keluarkan:

Sesungguhnya sebagian besar bencana yang sedang menimpa di tubuh umat Islam justru disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk mengambil sisi positif dari kajian yang sangat besar manfaatnya ini. Di samping itu mereka juga telah gagal menjadikannya sebagai suluh yang menerangi jalan mereka hingga menghadap Allah ﷻ.

Andai saja mereka itu mau melakukan studi terhadap banyaknya kesempatan yang dimanfaatkan Rasulullah ﷺ untuk memberikan penjelasan masalah ini dan banyaknya hadits yang berkaitan dengan topik ini untuk kemudian dijadikan sebagai petunjuk dalam menempuh perjalanan umat dalam merealisasikan ajaran Allah dalam setiap masa yang mereka lalui, niscaya studi terhadap topik kajian tanda hari Kiamat ini, memahami kandungannya secara mendalam, serta mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengannya akan membuat mereka menempatkan isu ini di jajaran tangga yang menjadi prioritas umat Islam. Cukuplah hadits-hadits yang telah kami sampaikan di atas menjadi bukti betapa besar dan penting manfaat yang dapat di ambil dari kajian topik ini.

Selama kami melakukan studi terhadap topik kajian ini dan setelah melakukan berbagai penelitian terhadap hadits-hadits yang bersinggungan dengan topik yang kami kaji, kami menemukan setidaknya dalam setiap bulan atau dalam berbagai kesempatan, Rasulullah ﷺ tidak pernah melewatkan untuk menyinggung masalah tanda hari Kiamat ini sebagai bagian dari petunjuknya. Bahkan dalam pandangan kami, sinar terang yang dipancarkan dari petunjuk tersebut tidak akan terlihat terangnya, melainkan melalui penyingkapan atas rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya. [*]

***

C. Perhatian Para Sahabat Terhadap Tanda-tanda Datangnya Hari Kiamat

Mengikuti perjalanan hidup para sahabat akan menyampaikan kita kepada sebuah pengertian bahwa mereka sangat perhatian terhadap tanda-tanda hari Kiamat hingga pada derjat tertinggi. Hari Kiamat merupakan salah satu isu penting yang menyita perhatian mereka dalam berbagai kesempatan yang ada. Hal ini terbukti dari berbagai moment yang kami sebutkan beberapa contohnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

- **Diriwayatkan dari Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari رضي الله عنه, dia bertutur:**

اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ فَقَالَ مَا تَذَاكَرُونَ قَالُوا نَذْكُرُ السَّاعَةَ قَالَ إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ فَذَكَرَ الدُّخَانَ وَالدَّجَّالَ وَالدَّابَّةَ وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَأَجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

Ketika kami sedang berdiskusi, Rasulullah ﷺ mendekati kami dan bersabda kepada kami, "Masalah apa yang sedang kalian diskusikan?" Kami pun menjawab, "Kami sedangkan membicarakan perihal hari Kiamat." Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya hari Kiamat itu tidak akan terjadi, melainkan kalian melihat 10 tanda-tandanya." Kemudian beliau menyebutkan tanda tersebut sebagai berikut: (munculnya) asap, Dajjal, terbitnya matahari dari sebelah barat, turunnya Isa bin Maryam عليه السلام, munculnya Ya'juj dan Ma'juj, terjadinya 3 kali gempa bumi, gempa di bumi bagian barat dan timur, kemudian disusul gempa yang terjadi di Semenanjung Arab. Kemudian, sebagai akhirnya bertiuplah api yang berasal dari negeri Yaman yang menggiring manusia menuju tempat yang tempat berkumpul mereka.[7]

7. HR. Muslim: *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no.

Penjelasan:

Secara jelas, hadits di atas menyatakan bahwa tema diskusi yang dibicarakan oleh para sahabat berkisar tentang hari Kiamat. Kata *'mudzakarah'* menunjukkan pembicaraan tersebut berlangsung cukup lama. Demikian juga hadits ini menunjukkan bahwa tema yang sedang mereka bicarakan adalah satu, yaitu tentang hari Kiamat. Maka. Rasulullah ﷺ ikut serta dalam diskusi mereka ini, bahkan beliau menjelaskan tanda-tanda hari Kiamat Kubra.

Mungkan yang mereka bicarakan itu terkait detik-detik menjelang terjadinya hari Kiamat. Dengan demikian Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada mereka bahwa hari Kiamat mempunyai tanda-tanda yang besar yang harus terjadi sebelum hari Kiamat tersebut benar-benar terjadi. Pada sisi lain jawaban yang diberikan beliau kepada mereka telah semakin memperluas topik ini untuk didiskusikan terkait tanda-tandanya. Seolah-olah beliau justru menggalakkan diskusi ini kepada mereka, bahkan beliau turut memperkaya bahan kajiannya agar mereka semakin bertambah semangat melakukan diskusi.

- **Diriwayatkan dari Hudzaifah ؓ, dia berkata:**

كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ أَيُّكُمْ يَحْفَظُ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ كَمَا قَالَ قَالَ فَقُلْتُ أَنَا قَالَ إِنَّكَ لَجَرِيءٌ وَكَيْفَ قَالَ قَالَ قُلْتُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَنَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ يُكَفِّرُهَا الصِّيَامُ وَالصَّلَاةُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ فَقَالَ عُمَرُ لَيْسَ هَذَا أُرِيدُ إِنَّمَا أُرِيدُ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ قَالَ فَقُلْتُ مَا لَكَ وَلَهَا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا قَالَ أَفَيُكْسَرُ الْبَابُ أَمْ يُفْتَحُ قَالَ قُلْتُ لَا بَلْ يُكْسَرُ قَالَ ذَلِكَ أَحْرَى أَنْ لَا يُغْلَقَ أَبَدًا قَالَ فَقُلْنَا لِحُذَيْفَةَ هَلْ كَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ مَنِ الْبَابُ قَالَ نَعَمْ كَمَا يَعْلَمُ أَنَّ دُونَ غَدٍ اللَّيْلَةَ إِنِّي حَدَّثْتُهُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَغَالِيطِ قَالَ فَهِبْنَا أَنْ نَسْأَلَ حُذَيْفَةَ مَنِ الْبَابُ فَقُلْنَا لِمَسْرُوقٍ سَلْهُ فَسَأَلَهُ فَقَالَ عُمَرُ

Saat itu kami sedang duduk-duduk bersama Umar. Maka berkatalah Umar, "Siapakah di antara kalian yang tahu betul terhadap sabda Rasulullah ﷺ yang berkaitan dengan fitnah?" Maka aku pun menjawab, "Akulah orangnya." Maka, Umar berkara, "Sungguh, engkau terhadap masalah ini termasuk orang yang berani." Maka aku pun langsung mengatakan permasalahan itu di hadapannya, "(Ketahuilah), fitnah yang menimpa seorang laki-laki terkait keluarga, harta, anak, atau tetangganya dapat dilebur dengan shalat, puasa,

---

2901 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/225)].

sedekah, dan melakukan amar makruf dan nahi munkar." Umar berkata, "Bukan itu yang aku maksudkan, tetapi fitnah yang menerpa (umat Islam) laksana gelombang samudera." Maka Hudzaifah berkata, "(Tenang saja) engkau tidak akan mengalami pedihnya fitnah itu, wahai Amirul Mukminin, karena antara fitnah itu dan diri Anda terdapat pintu yang tertutup (yang menghalanginya)." Umar balik bertanya, "Apakah pintu tersebut akan terbuka atau didobrak?' Hudzaifah menjawab, "Pintu tersebut akan didobrak secara paksa." Kami (perawi) pun berkata, "Apakah Umar juga mengetahui 'pintu' itu?" Hudzaifah menjawab, "Iya, dia pun juga mengetahuinya seperti siang yang akan mendahului malam. Ketahuilah, aku tidak menceritakan hal ini dengan mengada-ada. Biarkan aku pergi untuk bertanya langsung kepada Hudzaifah. Maka kami pun menyuruh Masruq untuk menanyakannya, maka Hudzaifah pun menjawab, 'Pintu itu adalah Umar'." [8]

Penjelasan:

Hadits ini secara jelas menunjukkan bahwa para sahabat adalah orang-orang yang menduduki tingkatan tertinggi dalam hal agama, mereka sangat menaruh kepedulian terhadap hadits-hadits yang menjabarkan tentang fitnah, bahkan mereka meminta keterangan tentang masalah ini dengan sejelas-jelasnya. Hal ini terbukti dengan pertanyaan Amirul Mukminin Umar رضي الله عنه terkait fitnah yang diumpamakan seperti gelombang samudera. Hadits di atas juga menunjukkan bahwa para sahabat mendalami kajian ini hingga mendetail. Hadits tersebut dibuka dengan penjelasan Hudzaifah رضي الله عنه tentang fitnah yang menimpa seseorang akibat keluarganya, kemudian hal ini disusul oleh Umar رضي الله عنه yang menanyakan kepadanya tentang fitnah-fitnah yang lain dan secara tegas mencari tahu apakah sesungguhnya fitnah yang dimaksudkannya itu.

» **Diriwayatkan dari Abu Idris Al-Khaulani, bahwasanya dia mendengar Hudzaifah bin Al-Yaman رضي الله عنه berkata:**

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَخَنٌ قُلْتُ وَمَا دَخَنُهُ قَالَ قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْيِي تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوهُ فِيهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا فَقَالَ هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا وَيَتَكَلَّمُونَ بِأَلْسِنَتِنَا قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ

8. HR. Al-Bukhari, bab: *Mawâqit Ash-Shalah*, hadits no. 525 [*Fath Al-Bâri* (2/11)]. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim: Bab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 144 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/215)].

أَدْرَكَنِي ذَلِكَ قَالَ تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلَا إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal-hal yang baik, sedangkan aku menanyakan kepada beliau hal-hal yang buruk karena aku khawatir jika keburukan tersebut akan menimpa diriku. Maka aku pun bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, dulu sewaktu kami di masa jahiliyyah kami dalam kondisi yang amat buruk, kemudian datanglah kebaikan (Islam) ini kepada kami, lantas apakan setelah datangnya kebaikan ini akan datang keburukan lagi?" Beliau menjawab, "Benar." Kemudian aku bertanya, 'Apakah setelah keburukan itu akan datang kebaikan kembali?" Beliau menjawab, "Benar, di dalamnya ada kabut yang gelap." Apakah itu, ya Rasulullah?" tanyaku. Beliau menjawab, "Satu kaum yang menyeru bukan dengan petunjukku dan engkau akan mengetahuinya tetapi engkau juga yang mengingkarinya." Aku bertanya lagi, "Setelah kebaikan tadi, akan datang keburukan?" Beliau menjawab, "Benar, yaitu para penyeru yang memanggil di depan pintu neraka Jahanam. Barangsiapa yang memenuhi ajakannya, niscaya dia akan terjerumus ke dalamnya." Aku bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku ciri-ciri mereka itu!" Beliau menjawab, "Mereka itu adalah orang-orang yang mempunyai warna kulit seperti kita dan berbicara dengan bahasa kita." Aku bertanya lagi, "Apa yang Anda perintahkan jika hal itu terjadi kepada kami?" Beliau menjawab, "Tetaplah engkau bersama jamaah kaum muslimin dan imam mereka." Aku bertanya lagi, "Bagaimana jika aku tidak menemukan masyarakat muslim bersama imamnya?" Beliau menjawab, "Asingkanlah dirimu dan tinggalkan semua kelompok itu, meskipun engkau harus bergelayut di batang pohon hingga ajal menemuimu dengan kondisimu itu."[9]

Penjelasan:

Hadits di atas secara jelas menunjukkan bahwa betapa para sahabat menaruh perhatian yang sangat besar terhadap masalah fitnah, pergolakan, dan tanda-tanda hari Kiamat. Bisa jadi Hudzaifah رضي الله عنه adalah orang yang paling unggul dalam masalah ini, dia banyak menerima rahasia dari Rasulullah ﷺ. Hal ini terbukti dari banyaknya pertanyaan yang diajukannya kepada Rasulullah ﷺ secara detail hingga kepada masalah yang paling pelik sekalipun.

Di samping itu, hadits di atas menunjukkan sikap sabar dan kasih Rasulullah ﷺ kepada para sahabat beliau, di samping beliau sendiri sangat antusias untuk mengobati rasa penasaran sahabatnya itu, menjabarkan detail-detailnya, dan memberikan resep penawar mujarab terhadap setiap penyakit yang menimpanya.

9. HR. Al-Bukhari: *Al-Fitan*, bab: *Kaifa Al-Amr Idzâ Lam Takun Jamâ'ah*, hadits no. 7084 [*Fath Al-Bârî* (13/38)].

- **Diriwayatkan dari Ya'qub bin Ashim bin Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, bahwasanya dia berkata:**

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو وَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ مَا هَذَا الْحَدِيثُ الَّذِي تُحَدِّثُ بِهِ تَقُولُ إِنَّ السَّاعَةَ تَقُومُ إِلَى كَذَا وَكَذَا فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ أَوْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهُمَا لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ لَا أُحَدِّثَ أَحَدًا شَيْئًا أَبَدًا إِنَّمَا قُلْتُ إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدَ قَلِيلٍ أَمْرًا عَظِيمًا يُحَرَّقُ الْبَيْتُ وَيَكُونُ وَيَكُونُ

Aku mendengar seseorang datang menemui Abdullah bin Amr seraya berkata, "Apa yang sedang engkau bicarakan itu? Bukankah engkau yang mengatakan bahwa hari Kiamat akan terjadi jika ada ini dan itu." Maka Abdullah bin Amr menjawab, "Subhânallâh atau Lâ ilaha illallâh, atau kalimat yang semisal, aku telah bertekad untuk tidak membicarakan masalah ini kepada orang lain selamanya dan aku hanya berkata bahwa sebentar lagi kalian akan melihat peristiwa yang amat dahsyat: Baitullah akan terbakar dan terjadilah apa yang terjadi."[10]

Penjelasan:

Dari redaksi hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya Abdullah bin Amr ﷺ adalah salah seorang sahabat yang paling banyak membicarakan masalah masa depan yang bersumber dari Rasulullah ﷺ. Sedangkan para sahabat yang lain salah paham dan memutarbalikkan makna sehingga Abdullah bin Amr ﷺ sempat berkeinginan untuk tidak menceritakan lagi hadits-hadits tersebut kepada siapapun. Di samping itu, hadits di atas juga menunjukkan perhatian Abdullah bin Amr ﷺ yang sangat besar terhadap hadits-hadits yang menyinggung tentang tanda-tanda hari Kiamat. Bahkan dia melakukan interpretasi terhadap tanda-tanda tersebut untuk disesuaikan dengan realita pada masanya.

- **Diriwayatkan dari Yusair bin Jabir, dia berkata:**

هَاجَتْ رِيحٌ حَمْرَاءُ بِالْكُوفَةِ فَجَاءَ رَجُلٌ لَيْسَ لَهُ هِجِّيرَى إِلَّا يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ جَاءَتِ السَّاعَةُ قَالَ فَقَعَدَ وَكَانَ مُتَّكِئًا فَقَالَ إِنَّ السَّاعَةَ لَا تَقُومُ حَتَّى لَا يُقْسَمَ مِيرَاثٌ وَلَا يُفْرَحَ بِغَنِيمَةٍ ثُمَّ قَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا وَنَحَّاهَا نَحْوَ الشَّامِ

Bertiuplah angin merah dari arah negeri Kufah, maka datanglah seorang laki-laki yang tidak berteriak tetapi hanya bersuara keras seraya berkata, "Wahai Ibnu Mas'ud, hari Kiamat telah datang!" (Perawi hadits berkata, "Kemudian Ibnu Mas'ud duduk tegak padahal semula dia bersandar) Ibnu Mas'ud berkata "Ketahuilah, hari Kiamat tidak akan terjadi hingga harta waris tidak dibagikan (menurut yang semestinya

10. HR. Muslim, *Al-Fitan*, hadits no. 2940 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/267)].

dalam ilmu mawarits), serta orang-orang tidak merasa senang dengan harta bagian rampasannya." Kemudian dia menunjukkan tangannya seperti ini (ke arah Syam)[11]

Penjelasan:

Kutipan hadits di atas merupakan potongan dari hadits yang panjang dan akan kami ulas seutuhnya dalam pembahasan tentang Imam Mahdi dalam topik peperangan akhir zaman. Adapun bukti yang terdapat dalam hadits tersebut menunjukkan bahwa Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah salah seorang sahabat yang paham betul akan perjalanan yang akan dilalui oleh umat Islam. Maka dari itu dia sama sekali tidak terpengaruh dengan kabar yang diberitahukan oleh orang tersebut tentang peristiwa yang terjadi di sana-sini.

Dari atsar tersebut terlihat jelas diketahui bahwa orang tersebut datang dengan membawa kabar bahwa angin merah yang menjadi tanda terjadinya hari Kiamat telah bertiup dari arah kota Kufah. Namun Ibnu Mas'ud ﷺ hanya berubah posisi dengan perasaan yang tenang dan menyatakan bahwa hari Kiamat tidak akan terjadi, kecuali setelah terjadi berbagai peristiwa yang menjadi tanda kedatangannya. Mungkin, hal yang paling penting untuk disimpulkan dari kandungan *atsar* ini adalah 2 hal berikut ini:

Pertama, perhatian sahabat yang begitu besar terhadap tanda-tanda hari Kiamat serta kemampuan mereka mendiskripsikan tahapan-tahapan yang akan dilalui hingga hari Kiamat benar-benar terjadi.

Kedua, pentingnya mengetahui tanda-tanda hari Kiamat hingga berbagai pemahaman tidak berceceran atau menginterpretasikan suatu peristiwa dengan yang tidak semestinya, atau bahkan menggugurkan salah satu tanda dari tanda-tanda hari Kiamat.

- **Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya dia berkata:**

حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وِعَاءَيْنِ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَبَثَثْتُهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَلَوْ بَثَثْتُهُ قُطِعَ هَذَا الْبُلْعُومُ

Aku menyimpan dari apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepadaku dalam 2 wadah: satu di antaranya aku kabarkan kepada semua orang, sedangkan yang satunya lagi, andai aku menyebarkannya kepada orang lain, niscaya urat leher ini akan putus.[12]

Sisi argumentatif:

Sudah masyhur apabila Abu Hurairah ﷺ adalah seorang sahabat yang paling banyak hafal hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Dalam riwayat ini dia menceritakan bahwa dirinya menampung apa yang diterimanya dari Rasulullah ﷺ dalam dua wadah. Maksudnya adalah 2 ilmu yang harus disendirikan. Mayoritas ulama peneliti hadits mensinyalir bahwa satu wadah yang dirahasiakan oleh Abu Hurairah ﷺ itu adalah hadits-hadits yang menyinggung tentang fitnah, pergolakan, dan tanda-tanda kedatangan hari Kiamat. Ini menunjukkan bahwa dia adalah sahabat yang menaruh

11. HR. Al-Bukhari, *Al-'Ilm, Hifzh Al-'Ilm*, hadits no. 120. [*Fath Al-Bârî* (1/260)].

12. HR. Al-Bukhari, *Al-Ilm*, bab *Hifzh Al-Ilm*, hadits no. 120. [*Fath Al-Bârî* (1/260)].

perhatian sangat besar terhadap masalah fitnah dan yang lainnya sehingga dia menjadikan hafalannya dalam dua kelompok yang disendirikan.

Demikianlah beberapa contoh riwayat yang dapat kami sampaikan yang secara garis besar menunjukkan perhatian sahabat terhadap tanda-tanda hari Kiamat. Akan dijumpai lebih banyak lagi contoh-contoh lain dalam buku ini.

Kesimpulan:

Jika para sahabat yang notabene sempat hidup pada masa kenabian saja sangat menaruh perhatian terhadap perkata tanda-tanda tibanya hari Kiamat, maka untuk kita yang hidup di masa sekarang ini tentunya harus menaruh perhatian yang lebih besar lagi dan mengetahui hingga sedetail-detailnya atas berbagai periode zaman yang kita lalui, lebih-lebih jarak kita dengan masa kenabian sudah sangat begitu jauh.[*]

D. Urgensi Studi Tanda-tanda Hari Kiamat

Hal ini tampak jelas urgensinya dalam poin-poin berikut ini:[13]

1. Pertolongan Wahyu Samawi yang Diberikan Pada Setiap Masa

Sebagaimana yang diyakini bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah nabi yang terakhir, demikian juga umatnya adalah umat akhir zaman. Nah, di antara yang dipersiapkan bagi takdir umat manusia adalah apabila manusia sudah mengalami periode waktu yang jauh dari sumber kenabian, maka tentunya sudah banyak nilai asli yang telah bercampur dengan berbagai hal baru yang ditemui manusia. Dengan demikian menuntut adanya ketersambungan umat manusia dengan wahyu terkait hal-hal baru yang mereka temui, khususnya menyangkut perkara yang amat besar dan penting.

Dari sinilah tanda-tanda hari Kiamat yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ—khususnya terkait berbagai fitnah yang melanda umat manusia, solusi dan cara berinteraksi dengan hal-hal baru tersebut, dan lebih khusus lagi sebab-sebabnya—merupakan pertolongan wahyu yang diberikan pada setiap masa untuk menunjukkan jalan keselamatan bagi umat manusia.

Umat Islam telah mengalami berbagai peristiwa besar dalam berbagai sisi kehidupannya. Adapun perkara yang amat diragukan, maka sudah barang tentu memerlukan pengetahuan yang meyakinkan yang bersumber dari wahyu atau kabar berita yang dibawa oleh seorang nabi agar jalan yang mereka tempuh menjadi terang, yang benar dapat dipisahkan dengan yang batil, serta menghilangkan berbagai keraguan. Hal ini setidaknya tercermin (misalnya), dalam perseteruan antara Ali ؓ dengan Muawiyah ؓ. Serta penyerbuan yang dilancarkan Ali ؓ terhadap kaum Khawarij, ataupun berbagai pergolakan lainnya.

Dengan demikian apa yang pernah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ terkait tanda-tanda hari Kiamat merupakan bentuk

13. Ibrahim Muhammad Al-'Ili, *Min Nubuwwât Ar-Rasûl*, Dar Al-Qalam, hlm. 24, Cetakan I, 1996 M.

pertolongan wahyu guna menghilangkan keraguan yang selama ini menyelimuti mereka serta mengetahui hakikat sebenarnya yang terjadi seolah-olah Nabi ﷺ masih berada bersama mereka. Hal ini tampak jelas setelah peristiwa fitnah tersebut benar-benar terjadi, bahwa pihak Ali ؓ yang patut untuk dibenarkan. Kemudian keraguan ini semakin hilang dengan upaya pembersihan yang dilakukannya terhadap kaum Khawarij, yaitu Rasulullah ﷺ pernah mengabarkan dengan detail dalam sabda beliau, *"Sungguh, kami akan memberantas mereka seperti dihancurkannya kaum Ad dan menganggap mereka sebagai kaum yang menentang kaum muslimin, sedangkan memberantas mereka adalah kebaikan yang paling besar bagi kaum muslimin."*

Tentunya hal ini tidak terhenti sebatas pada dua contoh itu saja, bahkan kesinambungan wahyu terus menemukan realitanya bersama umat Islam bersamaan dengan bergulirnya zaman hingga hari Kiamat benar-benar terjadi melalui tanda-tanda yang telah dijabarkan Rasulullah ﷺ dalam hadits-hadits beliau.

2. Mengetahui Tanda-tanda Hari Kiamat Akan Memperkuat Sendi-sendi Keimanan Terhadap Kebenaran yang Dibawa Oleh Rasulullah ﷺ

Apabila seorang mukmin memperhatikan berbagai kejadian fitnah di sekitarnya dengan jeli atau memperhatikan orang-orang yang telah mendahului mereka semenjak Rasulullah ﷺ wafat, kemudian dia mencocokkannya dengan hadits-hadits yang pernah disampaikan Rasulullah ﷺ terkait masalah ini, maka akan tampak baginya bahwa Rasulullah ﷺ telah memberikan detail peristiwa tersebut secara spesifik.

Tidak diragukan lagi hal ini akan semakin memperkokoh nilai-nilai keimanan di dalam hatinya akan kebenaran risalah yang diemban oleh Rasulullah ﷺ. Sebab bukanlah hal yang masuk akal apabila semua peristiwa yang amat banyak itu—lengkap dengan detailnya serta berbagai kabar ghaib lainnya—keluar dari seorang manusia yang terlepas dari bimbingan wahyu. Hal inilah yang mengakibatkan seorang mukmin akan menyimpulkan dengan seyakin-yakinnya dan tidak dapat diganggu gugat bahwa apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ adalah benar. Meskipun mengetahui pertanda hari Kiamat ini bukanlah unsur utama bagi keimanan seseorang, tetapi dengan mengetahuinya nilai-nilai keimanan dapat diperbarui, lebih-lebih di zaman yang sudah dikuasai oleh nafsu dan syahwat yang merajalela.

Di sisi lain, sebagaimana halnya para sahabat yang juga ikut merasakan pertolongan ghaib, karena mereka hidup bersama Rasulullah ﷺ melalui berbagai mukjizat yang diberikan kepada beliau, demikian juga dengan umat Muhammad ﷺ yang hidup setelah para sahabat, mereka sama sekali tidak pernah terputus dari pertolongan ghaib yang disalurkan melalui mukjizat wahyu yang mengabarkan tentang kejadian masa depan mereka. Hal ini tercermin bahwa dalam setiap zaman yang dialami oleh umat manusia, mukjizat kebenaran yang dibawa beliau dan dikabarkan kepada umatnya akan

menemui kebenarannya pada zamannya masing-masing. Tentunya hal ini setelah melakukan berbagai pengamatan serius dan mencocokkannya dengan kriteria detail yang diberikan oleh Nabi ﷺ.

3. Mengetahui Tanda-tanda Hari Kiamat Merupakan Bentuk Peringatan dan Solusi Bagi Umat Islam Atas Setiap Musibah dan Kejatuhan yang Mereka Alami

Ketika Rasulullah ﷺ mengabarkan bentuk fitnah apa saja yang akan melanda umatnya, beliau tidak hanya sekedar memberikan ciri atau kriteria tentang masalah itu, lebih jauh lagi beliau juga menjelaskan kepada umatnya solusi cerdas bagi mereka untuk dapat keluar dari kondisi tersebut. Di samping itu beliau juga memberikan rancangan cara atau metode yang komprehensif dan solutif tentang bagaimana berinteraksi dengan situasi yang seperti ini atau siapa saja yang tertimpa oleh fitnah tersebut.

Jika ditilik lebih jauh akan diketemukan dengan pasti bahwa hadits-hadits yang menyinggung tentang fitnah dan pergolakan terkandung di dalamnya ciri-ciri spesifik serta metode yang paten sebagai solusi untuk keselamatan manusia. Bedanya setiap muslim akan berinteraksi dengan resep yang diberikan itu sesuai dengan fitnah yang terjadi di sekitarnya dan pada zamannya. Ini sangatlah sesuai dengan universalitas risalah Islam yang akan terus sesuai dengan setiap situasi dan kondisi yang manapun.

Dari sini tampak jelas, bahwa studi terhadap tanda-tanda hari Kiamat menemukan puncak urgensinya, karena di dalamnya mengandung peringatan dan petunjuk terhadap tempat dan waktu terjadinya bencana serta dapat melakukan analisa penyakit dan sekaligus memberikan obat atau terapi yang ampuh hingga hari Kiamat benar-benar terjadi. Ini terbukti secara jelas dalam banyak hadits yang menyinggung soal tanda-tanda hari Kiamat.

Ketika Rasulullah ﷺ mengabarkan penyakit *wahn* yang akan menjangkiti umat Islam akhir zaman, misalnya, beliau juga menjelaskan sebab-sebab tersebarnya wabah ini kepada umatnya, yaitu cinta dunia dan takut mati. Contoh lain: ketika Rasulullah ﷺ mengabarkan kegoncangan iman yang melanda umat Islam bersamaan dengan berbagai fitnah yang muncul laksana malam yang amat gelap, maka Rasulullah ﷺ menjelaskan resep penawarnya dengan sabdanya, *"Hendaklah kalian bersegera melakukan amal shalih ketika terjadi fitnah-fitnah tersebut."* Demikian juga tatkala Rasulullah ﷺ mengisyaratkan terjadinya perpecahan dan pergolakan yang terjadi di tubuh umat Islam atau ketika umat Islam dilanda kelesuan, beliau menjelaskan berbagai cara yang akan menyelamatkan mereka dari kondisi itu. Dan, masih banyak lagi contoh yang lainnya.

4. Mempelajari Tanda-tanda Hari Kiamat Akan Menolak Sikap Lemah, Putus Harapan, dan Tekanan Psikologis, Memperkuat Keteguhan Memegang Agama, dan Memotivasi untuk Beramal Shalih Dalam Rangka Mengemban Risalah Langit

Ketika seorang muslim terjebak dalam kenyataan yang menyakitkan sehingga lembar-lembar kehidupannya bertuliskan rasa pasrah dengan segala sikap yang membuatnya merasa terhina dan rendah, maka dengan melakukan studi terhadap tanda-tanda hari Kiamat akan diketemukan bahwa kondisi yang sedang dialaminya ini tidak akan selamanya demikian dan umat Islam yang lain pun akan mengenyam masa-masa kejayaannya. Zaman akan berubah dan umat Islam akan mendapatkan banyak pelajaran dari rasa sakit yang dideritanya.

Apa yang menyebabkan mereka terjebak dalam kenistaan dan lemah, tiada lain justru karena mereka menyia-nyiakan amanah risalah yang mereka emban dan karena mereka telah jauh dari nilai-nilai yang dicanangkan oleh risalah itu sendiri. Dengan melakukan studi terhadap tanda-tanda hari Kiamat ini, diharapkan akan muncul lagi semangat baru di dalam dada setiap muslim. Yaitu ketika dia sadar dan setelah dia tahu akan kabar kemenangan dan kesuksesan yang pernah diberitakan oleh Nabi ﷺ, akan timbullah semangat baru dalam dirinya untuk menjadi tangan-tangan takdir yang merealisasikan kehendak Allah di muka bumi demi kejayaan umat Islam.

Kita ambil contoh tentang kondisi yang sekarang ini sedang dipenuhi rasa lemah dan kalah: kebatilan telah merajalela dan melilit umat Islam sehingga mereka tidak dapat lagi membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Dalam kondisi seperti ini apabila seorang muslim hanya meratapi kondisinya yang mengenaskan karena terpengaruh oleh lemahnya umat serta larut dalam kesedihan hingga membuatnya sekarat sebagaimana yang digambarkan oleh beberapa pemikir, ditambah lagi dengan serbuan para pembuat kemungkaran dengan berbagai serangannya yang memporak-porandakan kesatuan tubuh umat Islam, maka tidak diragukan lagi hal itu akan mengakibat rasa kalah dalam diri seorang muslim.

Berbeda akibatnya jika dia melihat hal tersebut dengan memakai kacamata As-Sunnah yang di dalamnya terdapat rincian solusi untuk keluar dari kondisi yang sedang dialami, berita yang terdapat di dalamnya akan membuat dia tidak akan menyerah terhadap kondisi ini. Sebaliknya, dia akan menyingsingkan lengan baju untuk menghadapi segala kenyataan yang ada.

Contoh-contoh berikut ini dapat menjelaskan hal tersebut:

a. Pada saat ini kita menyaksikan Al-Quds telah menjadi ladang penyembelihan yang dikuasai tangan orang-orang Yahudi yang zhalim. Kita juga mengakui mereka itu mempunyai unsur-unsur kekuatan, dukungan finansial, serta berbagai sarana lainnya. Bahkan mereka juga mampu mengendalikan 'anak gadis mereka' Amerika Serikat untuk membungkam negara-negara Muslim-Arab, sehingga setiap usaha untuk membebaskan Al-Quds ke pangkuan

orang-orang Palestina dari kungkungan tangan-tangan Yahudi menemukan jalan buntu.

Demikian juga kita melihat dan mendengar melalui berbagai media yang ada, bahwa orang-orang Yahudi menganggap bahwa Al-Quds adalah ibu kota abadi negara Israel. Nah, dalam kondisi seperti inilah seorang muslim mungkin akan berputus asa yang akibatnya membuat dirinya jauh dari usaha-usaha untuk membebaskan Al-Quds dari cengkeraman tangan-tangan Yahudi. Inilah kenyataan yang ada sekarang ini.

Tetapi akan berbeda jika dia membuka lembaran As-Sunnah yang di dalamnya ada kabar gembira di hadapan matanya. Dalam kabar As-Sunnah diberitakan bahwa Al-Quds yang tertawan inilah justru yang akan menjadi ibukota negara-negara muslim, sekaligus sebagai puncak kebangkitan umat Islam II, selain Al-Quds juga akan menjadi tempat terkuburnya Dajjal yang menyebarkan fitnah di muka bumi.

b. Ketika seorang muslim melihat kondisi lemah, kalah, dan putus asa yang menimpa dunia Islam, maka hal tersebut akan menimbulkan rasa jengkel pada dirinya tetapi dia tidak berdaya untuk melakukan satu usaha pun untuk mengubah kondisi ini. Namun apabila dia membuka lembaran-lembaran As-Sunnah, akan dia temukan bahwa kondisi ini bukanlah tiada akhir. Sebab Allah telah memberikan jaminan-Nya kepada umat Islam bahwa dalam setiap masa akan ada orang yang akan memperbarui urusan agama, bahwa nasib pilu seperti ini tidak akan selamanya demikian, dan di sana masih ada orang-orang yang konsekuen terhadap kebenaran dan berusaha keras untuk terus-menerus membelanya hingga hari Kiamat tiba. Atau bisa jadi sekelompok orang itulah yang akan menjadi tangan-tangan takdir untuk merealisasikan kehendak Allah di muka bumi.

   Ruh atau semangat seperti inilah yang diharapkan dapat menggugah dan sekaligus memperbarui kesiapan seorang muslim untuk tetap tegar mengemban risalah Islam. Di samping itu semangat inilah yang juga diharapkan mampu mengasah lagi ketajaman cita-citanya untuk menjadi bagian kelompok tersebut atau mengambil bagian dalam rangka memperbarui ruh keimanan umat Islam.

c. Ketika seorang muslim menyaksikan berbagai kezhaliman dan kenistaan yang berada di sekelilingnya, kemudian dia membuka lembaran-lembaran As-Sunnah, maka di sana dia akan menemukan kabar gembira bahwa kezhaliman ini akan segera berakhir dan ujung kezhaliman itu akan muncul keadilan dengan izin Allah. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan dalam banyak redaksi hadits. Jelasnya apabila kita mau memperhatikan contoh-contoh yang dijabarkan ini, kita akan menemukan betapa berkahnya dampak dari adanya studi terhadap tanda-tanda hari Kiamat bagi umat Islam, di

samping hal ini dapat dijadikan sarana untuk mengasah ketajaman cita-cita, memperbarui semangat hidup, serta membekali mereka dengan berbagai kekuatan untuk berperang meraih kejayaan.

5. Obat Rasa Ingin Tahu

Sudah menjadi fitrah manusia bahwa seseorang itu akan selalu ingin tahu terhadap hal-hal yang belum diketahuinya. Fitrah inilah yang mendorong setiap manusia selalu mengetahui hal-hal ghaib atau berbagai hal yang dia masih buta untuk diketahui. Maka dari itu dari dulu hingga saat ini manusia tidak bosan-bosannya menyingkap tabir ghaib yang berada di hadapan matanya. Pengetahuan tentang masa depan dan apa saja yang terjadi di dalamnya merupakan makanan lezat bagi jiwa manusia dan mendapatkan prioritas tersendiri di dalam pikiran mereka. Ini terbukti tidak seorang pun di antara kita yang tidak mempunyai keinginan untuk mengetahui perkara ghaib, mengetahui hal apa saja yang terjadi pada esok hari, serta menemukan akhir ceritanya. Bahkan manusia telah banyak mengorbankan waktu, tenaga, dan harta untuk memenuhi kebutuhan fitrahnya ini.

Maka tak heran berbagai cara mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan fitrah ini. Pergi ke dukun, tukang ramal, tukang sihir, atau ahli nujum merupakan fenomena yang tak asing lagi dari dulu hingga sekarang ini, padahal semuanya itu adalah perubatan terlarang dalam pandangan syariat. Di samping hal-hal yang mereka lakukan itu hanya akan mengakibatkan tercampurnya antara berita yang benar dengan berbagai ilusi mereka. Jika sudah demikian, manusia akan semakin terjerumus dalam kebingungan di tengah-tengah rasa bimbang yang menyelimutinya.

Cara-cara setan yang mereka lakukan ini justru tidak akan membuat mereka kenyang dan malah membuat diri mereka semakin terjerumus dalam kerugian. Ketahuilah, ilmu ghaib hanyalah milik Allah ﷻ, siapapun tidak dapat membuka pintunya kecuali melalui perantara wahyu. Maka dari itu fungsi yang paling puncak dari diturunkannya wahyu justru ketika wahyu tersebut datang dengan membawa kabar perkara ghaib dan masa depan guna memenuhi hajat fitrah manusia dengan cara yang diperbolehkan dan terjauhkan dari berbagai rasa bimbang.

6. Mengetahui Tabiat Zaman untuk Menghindar dari Petakanya

Tanda-tanda hari Kiamat juga dapat dibangun sebagai parameter terhadap berbagai periode yang dilalui oleh umat Islam dalam perjalanan sejarahnya hingga akhir. Pengetahuan ini dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi kaum muslimin tentang bagaimana caranya berinteraksi secara termetodologis terhadap fitnah-fitnah yang menimpa mereka dan jalan solusinya. Demikian juga mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan tanda-tanda hari Kiamat akan membantu seorang muslim untuk memahami agamanya dan hal-hal lain yang bermanfaat untuk agamanya secara komprehensif.

Dengan mengetahui tanda-tanda hari Kiamat ini, seseorang—paling tidak—telah menguasai bagian disiplin ilmu keislaman apabila dia mengkajinya dari berbagai aspek akan menjadi satu bekal yang sangat diperlukan oleh para dai untuk memahami kondisi zaman dan orang-orang yang hidup di dalamnya sebagai obyek dakwah. Sebab tidak ada yang mampu untuk menegakkan agama ini, melainkan orang yang mampu untuk menguasai agama dari berbagai seginya. Dalam hadits Hudzaifah ﷺ yang telah lewat, kita dapat memperhatikan bagaimana Rasulullah ﷺ menjelaskan tanda-tanda hari Kiamat yang diabadikan dalam dialog interaktif berisi penjelasan tahapan zaman yang akan dialami oleh umat Islam lengkap dengan segala sifat-sifat orang yang hidup pada zaman tersebut, serta berbagai tawaran solusi yang diberikan untuk keluar dari situasi darurat yang akan dialami oleh umat Islam.

Catatan penting:

Sebagian orang ada yang beranggapan bahwa melakukan studi tanda-tanda hari Kiamat dan berbagai kejadian fitnah akan mengakibatkan rasa putus dan rasa tidak berdaya dalam menghadapi kenyataan. Lebih-lebih, sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh sebagian pemikir, dalam hadits Rasulullah ﷺ terdapat sebuah tragedi yang memilukan. Mereka bertanya, "Lantas apa yang bisa diperbuat jika kejadian tersebut memang sudah menjadi takdir Allah kepada kita, umat Islam?"

Bahkan sebagian orang berpendapat, terkait kemunculan Al-Mahdi Al-Muntazhar, bahwa dalam masa penantian ini merupakan alasan untuk terus stagnan dan menyerah pada kenyataan. Mereka berdalih, "Kerusakan dan kezhaliman memang harus terjadi dan memang kondisinya harus dibuat semakin parah sebagai jalan pemulus bagi kemunculan Imam Mahdi dan turunnya Isa ﷺ yang nantinya akan mengubah kondisi tersebut."

Mungkin saja perkara yang turut memperkuat kondisi stagnan dan tertekan ini adalah apa yang sekarang ini didesas-desuskan melalui bahan bacaan kontemporer yang telah merasuk ke dalam tubuh umat Islam. Dalam banyak tulisan mereka dinyatakan bahwa tampaknya alam telah dekat dengan masa kehancurannya, sedangkan sikap pesimis akan terus bergelanyut sebagaimana yang digambarkan dalam hadits Nabi ﷺ. Maka dari itu tidak ada gunanya melakukan usaha atas takdir yang telah menimpa diri kita.

Statemen yang seperti inilah yang mengakibatkan rasa tertekan dalam tubuh umat Islam. Ini sama halnya seorang muslim yang menyiapkan kepalanya untuk disembelih oleh musuh-musuh Allah serta membiarkan dirinya untuk dijagal oleh para musuh di tempat penjagalan yang sudah mereka sediakan.

Bantahan Terhadap Pemahaman Mereka yang Berwawasan Sempit:

Keraguan dan berbagai gambaran yang mereka berikan yang diakibatkan oleh pemahaman keliru mereka ini dapat kami bantah dalam poin-poin berikut ini:

Pertama, fitnah-fitnah yang pernah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ itu bukanlah

semacam perkara yang dipaksakan bagi umat Islam, tetapi merupakan akibat ulah umat Islam itu sendiri, perbuatan yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam fitnah tersebut. Oleh karena mereka menganggap remeh amanah agama yang dibebankan di atas pundak mereka serta dengan memperhatikan kondisi umat yang celaka (kaum Yahudi dan Nasrani) sebelum mereka—sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an—maka terjadilah apa yang sudah selayaknya terjadi kepada mereka.

Dari sini muncul satu pertanyaan: apakah fitnah yang sudah terjadi ini harus dihadapi dengan perasaan menyerah, atau sebaliknya umat Islam harus mengerahkan segala daya dan upaya untuk menghadapi fitnah tersebut, mengetahui sebab-sebabnya, dan sekaligus termotivasi untuk mencari jalan keluarnya? Apakah para generasi awal (para sahabat) juga memahami gambaran takdir sebagai sikap pasrah karena tidak berdaya ataukah mereka menolak takdir Allah dengan memilih takdir Allah yang lain tanpa ada kata menyerah terhadap nasib pilu?

Kita semua tahu, bahwa para sahabat justru menghadapinya dengan langkah kaki yang mantap untuk mengubah kondisi yang memilukan itu, sedikitpun tidak ada kata menyerah atas berbagai tekanan musuhnya. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai teks bahwa rela terhadap penyelewengan sama halnya seseorang telah dengan sengaja menjerumuskan dirinya sendiri terhadap penyelewengan tersebut yang merupakan sebab utama bagi sebuah kebinasaan. Ketika Rasulullah ﷺ mengabarkan berbagai fitnah yang akan terjadi dengan berbagai detail peristiwanya yang mengenaskan, sebenarnya beliau bermaksud untuk memperingatkan umatnya, menyuruh mereka agar waspada, serta memotivasi mereka untuk bergerak mengubah kondisi itu.

Sungguh dalam diri Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau terdapat suri tauladan, meskipun pada permulaan dakwah penyebaran Islam mereka ditimpa musibah yang amat memilukan, namun dalam kondisi yang demikian mereka justru melipatgandakan usaha untuk melakukan perubahan.

Kedua, barangsiapa mencermati hadits-hadits yang menyinggung masalah fitnah, niscaya dia akan menemukan berbagai solusi atas apa akan terjadi pada umat Islam dan hadits-hadits itu tidak hanya terbatas pada membicarakan tentang berbagai sifat fitnah tersebut. Hal ini merupakan bukti nyata yang menunjukkan bahwa penjabaran tentang tanda-tanda hari Kiamat yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ bukanlah sebagai alasan untuk menyerah nasib, dengan dalih bahwa hal tersebut memang sudah menjadi takdir yang dengan sendirinya akan mematikan semua usaha untuk mengubahnya. Padahal usaha untuk berubah sama sekali bukan berarti menentang takdir Allah, karena seorang muslim tentunya akan menolak takdir Allah dengan takdir Allah yang lain.

Bahkan orang yang melakukan telaah sebagian hadits tersebut lebih mendalam lagi, niscaya di sana dia akan menemukan bahwa sebagian hadits-hadits tersebut ada yang diawali dengan pernyataan solusi bagi fitnah sebelum fitnah tersebut benar-benar

terjadi. Ini satu isyarat bahwa tidak ada kata menyerah dengan dalih bahwa semua yang menimpanya itu adalah takdir Allah.

Di antara hadits-hadits itu adalah hadits berikut:

بَــادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Hendaklah kalian bersegera melakukan amal shalih sebelum fitnah terjadi laksana malam yang amat pekat. Saat itu seorang lelaki beriman pada pagi harinya (dengan mudahnya) dan menjadi orang kafir pada sore harinya. Atau pada sore harinya dia beriman dan menjadi kafir pada keesokan harinya, karena dia menjual agamanya dengan harta dunia.[14]

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk segera berbuat amal shalih sebelum fitnah itu benar-benar terjadi. Hal ini jelas sekali menunjukkan bahwa fitnah yang terjadi tersebut bukanlah sesuatu yang dipaksakan dan harus diterima. Jika tidak demikian, apa gunanya penangkal yang diserukan oleh Rasulullah ﷺ kepada mereka untuk dilakukan?

Ketiga, sebagaimana yang diketahui, sudah pasti para sahabat adalah orang-orang yang paling mendalam pemahamannya tentang urusan agama. Bagaimana tidak, mereka inilah yang telah dipilih oleh Allah untuk mendampingi Rasulullah ﷺ. Jika kita menilik lebih jauh prinsip hidup mereka, maka akan kita dapati bahwa mereka tidak memahami takdir sebagai satu alasan untuk bersikap lemah dan lari dari kewajiban memperjuangkan agama. Tetapi sebaliknya mereka menolak takdir Allah yang menimpa mereka dengan takdir Allah yang lain. Dalam hal ini kami dapat memberikan contoh sikap Umar dan Abu Ubaidah رضي الله عنهما terkait pendapat keduanya terhadap wabah kolera yang mengganas di kota Syam.

14. HR. Muslim, *Al-Îmân*, hadits no. 118 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/375)].

Ibnu Abbas رضي الله عنهما mengisahkan sebagai berikut:

Pada suatu ketika Umar رضي الله عنه mengadakan perjalanan menuju Syam hingga sampailah beliau di kota Sargh. Di situ dia ditemui komandan pasukannya, Abu Ubaidah bin Jarrah رضي الله عنه dan beberapa sahabat yang lain. Mereka memberitahukan kepadanya bahwa di wilayah Syam sedang dilanda wabah kolera yang ganas.

Umar رضي الله عنه berkata, "Panggillah kaum Muhajirin."

Maka diundanglah kaum Muhajirin awal, kemudian Umar رضي الله عنه mengadakan sidang musyawarah dengan mereka. Dibeberkanlah dalam forum tersebut bahwa di Syam sedang terjadi wabah kolera yang mengganas. Namun mereka berselisih pendapat ketika menyikapi masalah tersebut.

Sebagian mereka ada yang berkata, "Engkau telah jauh-jauh menempuh perjalanan, tampaknya kami berpendapat tidak ada alasan bagi Anda untuk kembali."

Sedangkan sebagian yang lain menyanggah, "Bersama Anda ada sekelompok orang dan beberapa sahabat Rasulullah ﷺ, kami tidak setuju jika engkau menjerumuskan mereka dalam wabah penyakit ini."

Kemudian Umar ؓ berkata, "Sudah, bubarlah kalian dari hadapanku."

Umar ؓ berkata lagi, "Sekarang, panggilkan untukku kaum Anshar!"

Maka dipanggillah orang-orang Anshar kemudian Umar ؓ juga bermusyawarah dengan mereka. Namun apa yang terjadi pada kaum Muhajirin juga terjadi pada mereka.

Maka berkatalah Umar ؓ kepada mereka, "Sudahlah, kalian boleh bubar."

Kemudian Umar ؓ berkata lagi, "Panggilkan untukku siapa saja yang ada di sini dari orang-orang Quraisy yang turut hijrah dan juga turut serta dalam penaklukkan kota Mekah. Maka dikumpulkanlah mereka untuk mengadakan sidang musyawarah. Nah, pada kesempatan ini tidak di antara mereka yang berselisih dalam masalah ini meskipun hanya dua lelaki saja.

Mereka berkata, "Kami berpendapat sebaiknya Anda kembali saja bersama rombongan orang-orang itu dan janganlah Anda menjerumuskan mereka dalam wabah penyakit itu."

Maka berkatalah Umar ؓ dengan keras di hadapan orang-orang , "Besok aku akan kembali (ke Madinah), maka bersiaplah kalian untuk kembali pada esok hari."

Namun, Abu Ubaidah ؓ menyangkal keputusan Umar ؓ ini, dia berkata, "Apakah ini (artinya) Anda lari dari takdir Allah?"

Maka Umar ؓ menjawabnya, "Andai yang berkata itu bukan engkau, wahai Abu Ubaidah, niscaya akan aku katakan, iya benar, kita lari dari takdir Allah menuju takdir Allah (yang lain). Bagaimana pendapatmu jika engkau memiliki unta yang engkau gembalakan, sedangkan di sana terdapat dua lembah, yang satu subur dan yang satu gersang. Kemudian apabila engkau menggembalakan unta-untamu di lembah yang gersang bukankah engkau menggembalakannya dengan takdir Allah? Demikian juga ketika engkau menggembalakan unta-untamu itu di lembah yang subur engkau juga menggembalakannya dengan takdir Allah juga?"

Maka datanglah Abdurrahman bin Auf ؓ yang selama itu tidak muncul karena ada suatu kepentingan, maka dia berkata, "Sungguh pada diriku dalam masalah ini ada pengetahuan. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jika kalian mendengar wabah tersebut sedang melanda di suatu negeri, maka janganlah kalian mencoba untuk pergi ke negeri tersebut. Namun jika kalian terlanjur berada di negeri (yang terjangkit wabah tersebut), maka janganlah kalian mencoba-coba keluar dari negeri itu'.*"

Ibnu Abbas ؓ berkata, " Maka Umar ؓ pun memuji Allah kemudian pergi."[15]

15. HR. Al-Bukhari: *Ath-Thibb*, hadits no.5729 [*Fath Al-Bârî*

Hadits di atas menunjukkan secara jelas bahwa tidak boleh menyerah kepada takdir buruk yang menimpa, pernyataan seperti ini sama sekali tidak bertentangan dengan doktrin keimanan terhadap takdir. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani menyatakan statemen ini dalam salah satu perkataannya: *"Bukanlah seorang laki-laki apabila dia menyerahkan dirinya terhadap takdir, tetapi seorang laki-laki adalah mereka yang mampu menolak takdir dengan takdir yang lain."*[16]

Keempat, mengimani berita keluarnya seseorang yang berasal dari keturunan Nabi ﷺ pada akhir zaman bukanlah sebuah alasan bagi seseorang untuk lari dari kenyataan dan tidak ada usaha untuk mengubahnya. Yang benar justru sebaliknya, keimanan justru harus disokong dengan nilai-nilai yang membuat kita tetap tegar dalam mengemban risalah agama di dalam diri setiap muslim. Iman akan datangnya Imam Mahdi pada akhir zaman justru diharapkan dapat menyalakan pelita harapan di dalam dada setiap muslim dan untuk menggerakkan dirinya guna mengadakan persiapan bagi periode tersebut maupun periode yang akan berlangsung.

Perlu kami ingatkan bahwa problematika yang sedang dihadapi oleh umat Islam sebenarnya tidak hanya terletak pada kemunculan seorang lelaki yang akan mengadakan perubahan. Tetapi problem sebenarnya justru terletak pada permasalahan: apakah mereka benar-benar siap untuk membela agama ini dan sejauh mana keistiqamahan mereka dalam membelanya? Jika sudah seperti ini, maka barulah kemunculan Imam Mahdi ini akan menjadi anugerah bagi kesiapan mereka untuk berjuang bersamanya menuju jalan keselamatan. Di sini kami katakan bahwa Imam Mahdi tidak akan muncul melainkan setelah imam-imam Mahdi kecil lainnya bermunculan untuk mempermulus bagi kemunculan Al-Mahdi Al-Muntazhar yang sebenarnya.

Atsar yang penuh berkah ini menyatakan bahwa kemunculan Imam Mahdi di muka bumi nantinya tidaklah berjuang sendirian, tetapi di sana harus ada generasi-generasi pilihan berjiwa besar yang terdiri dari para ahli ibadah dan orang-orang militan yang konsekuen membantu usahanya.

Dalam hal ini kita diberikan contoh atas apa yang terjadi pada umat terdahulu. Beberapa nabi telah diutus kepada kaum Yahudi—*la'natullah 'alaihim*—pada beberapa periode untuk menegakkan hujah di hadapan mereka. Karena kekotoran jiwa-jiwa mereka dan hawa nafsu yang menguasai hati-hati mereka, serta tidak ada satu pun generasi di antara mereka yang mempersiapkan diri untuk memikul beban risalah, maka tidak ada yang mereka perbuat kecuali mereka menghabisi nabi mereka sendiri pada setiap periode, mungkin dengan membunuh para nabi tersebut ataupun dengan membunuh kesucian mereka di hati-hati manusia dengan cara mendustakan mereka (pembunuhan karakter).

Betapapun tinggi derajat yang dapat dicapai oleh seorang Imam Mahdi, tetap saja dia bukanlah seorang nabi. Apabila satu umat telah dikuasai oleh hawa nafsu dan cinta dunia, sedangkan di sana tidak ada

(10/198)].
16. *Al-'Illi, Min Nabuwwât Ar-Rasûl*, hlm, 18.

satu generasi pun yang terdiri dari orang-orang yang ahli ibadah yang lurus yang turut menanggung beban perjuangan bersama Imam Mahdi dengan sikap militan yang tinggi, maka sulit dibayangkan bagaimana mungkin Imam Mahdi akan muncul untuk menegakkan hujah. Lebih-lebih kedudukan Imam Mahdi bersama umat ini tidaklah seperti kedudukan para nabi dari kalangan Bani Israil dengan kaumnya.[17]

Dalam kesempatan ini pula akan kami jabarkan provokasi para pengobar fitnah yang menentang Imam Ali ﵇. Di antara mereka ada yang berkata, "Hai Ali, mengapa fitnah pergolakan terjadi pada masa (pemerintahan)mu, sedangkan hal ini tidak pernah terjadi pada masa Abu Bakar dan Umar?" Jelas sekali dalam provokasi tersebut si penanya hanya ingin untuk menyudutkan Ali ﵇ atas fitnah yang terjadi di masanya. Tiada lain artinya bahwa orang tersebut berusaha untuk menyalahkan Ali ﵇ karena dia dipandang tidak becus dalam urusan agamanya dan tidak lebih baik dari pendahulunya.

Maka dijawablah pertanyaan itu dengan jawaban yang membungkam mulut si penanya dengan jawaban yang sekaligus menunjukkan kedalaman pemahaman Imam Ali ﵇ terhadap agama. Beliau berkata, "Ketahuilah, Abu Bakar dan Umar adalah dua Amirul Mukminin yang dijadikan untuk memimpin orang-orang yang sepertiku (yaitu orang-orang yang memiliki ketakwaan, kebaikan, perasaan yang halus, serta pemahaman yang dalam mengenai urusan agama), sedangkan aku dijadikan sebagai pemimpin bagi orang-orang sepertimu (tukang pengobar fitnah)."

Jawaban yang menakjubkan ini sekaligus telah memberi kita sebuah pelajaran yang amat penting, yaitu: '*seperti apa diri kalian, seperti itu pula pemimpin kalian*'.[18] Dari sini dapat kami simpulkan bahwa kemunculan Imam Mahdi sama seperti halnya dengan kemunculan satu generasi umat Islam dengan seorang pemimpinnya yang diikuti oleh orang-orang shalih dengan segala kematangannya untuk mengemban risalah dan memimpin dunia menuju petunjuk hidayah. Jelasnya, Imam Mahdi hanya akan muncul sebagai hadiah bagi umat yang telah mempersiapkan diri-diri mereka untuk mengemban risalah. [*]

---

17. Sudah barang tentu, pernyataan kami bahwa Imam Mahdi tidak dapat dibayangkan kemunculannya tidak tepat. Sebab, telah jelas—berdasarkan atsar yang mengabarkan tentang kemunculan Imam Mahdi—bahwa kemunculannya di muka bumi akan menjadi anugerah yang diberikan kepada umat Islam untuk menghidupkan semangat mereka dan merebut kembali kejayaan umat Islam. Secara jelas, hal ini menunjukkan bahwa tahapan-tahapan yang dilalui umat ini, sebelum Imam Mahdi benar-benar muncul, akan membuktikan terbentuknya sebuah tentara besar yang terdiri dari orang-orang yang ahli beribadah yang akan mempermulus kemunculan Imam Mahdi. Nah, baru kemudian muncullah Imam Mahdi untuk merebut kembali kejayaan umat Islam.

18. Bisa jadi, hal yang membuat orang-orang bingung pada masa sekarang adalah: tiap kali mereka melihat gerakan kembali pada agama, mereka terburu-buru mengharapkan kemenangan sebagai buah dari gerakan tersebut. Maka dari itu, mereka segera melakukan berbagai kajian dalam karya-karya tulisan, namun yang mereka temukan justru karya-karya yang menyesatkan mereka. Problem yang dihadapi umat sekarang ini, bukan terletak bagaimana caranya untuk menang, tetapi yang lebih penting lagi bagaimana kita dapat merealisasikan kriteria-kriteria yang membuat kita dapat meraih kemenangan. Dengan kata lain, jangan berkata, **"Bagaimana caranya agar kita dapat menang?"** Tetapi katakanlah, **"Apakah kita berhak untuk mendapatkan kemenangan itu?"** Sebab, rasa bimbang terhadap bagaimana cara memperoleh kemenangan akan memantulkan kegamangan jiwa dalam menyikapi takdir Allah dan menjatuhkan derajat kemanusiaan, padahal meragukan takdir Allah adalah hal yang membuat seseorang keluar dari agama. Maka, camkanlah hal ini!

A. Istilah-istilah yang Berkaitan Dengan Kajian Tanda-tanda Hari Kiamat

Sebagaimana yang diketahui, ada beberapa istilah yang berkaitan dengan kajian tanda-tanda hari Kiamat yang lebih baik diketahui terlebih dahulu oleh para pengkaji agar dapat mengetahui maksudnya dengan benar. Beberapa istilah yang sangat penting untuk diketahui, antara lain: *al-asyrâth, al-amarât, al-ayat, lâ taqum as-sâ'ah, al-fitan*, dan *al-malâhim.*

Dalam sub bab ini, akan kami bahas secara ringkas empat istilah yang pertama, sedangkan definisi *al-fitan* dan *al-malahim* kami bahas dalam pasal tersendiri.

1. Definisi *Al-Asyrâth*

Kata ini merupakan kata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Maka dari itu, di sini akan kami mulai menjabarkan maksud dari kata ini.

a. Tinjuan Bahasa

Kata *asy-syarâth* dengan di-*fathah* huruf ra'-nya mempunyai arti tanda. Sedangkan bentuk jamaknya adalah *al-asyrâth*. Dengan demikian jika diungkapkan kata *al-isytirâth*—bentuk derivasi dari *as-syarath*—maka yang dimaksudkan adalah tanda-tanda yang lazim dijadikan manusia untuk menjelaskan sesuatu.[19]

b. Definisi

Berdasarkan makna akar bahasanya, *asyrâth as-sâ'ah* maksudnya adalah tanda-tanda yang dapat diketahui bagi terjadinya hari Kiamat. Menurut pendapat yang lain, "Arti yang dimaksudkan dengan istilah ini adalah tahapan-tahapan atau permulaan-permulaan yang menunjukkan dekatnya hari Kiamat." Menurut pendapat ulama lain, "Kata ini digunakan untuk menunjukkan peristiwa-peristiwa kecil yang terjadi sebelum peristiwa yang paling besar dan benar-benar terjadi sebagai tanda-tanda bagi dekatnya kedatangan hari Kiamat."[20]

Dengan demikian, menurut makna yang terakhir ini, penggunaan istilah *al-asyrâth* berarti peristiwa-peristiwa kecil yang menunjukkan dekatnya hari Kiamat. Atau, setidaknya tanda-tanda ini menunjukkan bahwa hari Kiamat masih agak jauh. Maka dari itu, Al-Qur'an menggunakan kata ini untuk menunjukkan tanda-tanda hari Kiamat yang dimulai dengan terutusnya Rasulullah ﷺ, sebuah kata yang menunjukkan bahwa hari Kiamat masih agak jauh.

2. Definisi *Al-Amarât*

Kata *al-amarât* terdapat dalam beberapa redaksi hadits yang di antaranya adalah hadits Jibril. Dalam redaksi tersebut, kata *al-amarât* sering digunakan, namun kadang juga menggunakan *al-asyrâth.*

a. Tinjauan Bahasa

Kata *al-amarah*, dengan di-*fathah* huruf *hamzah*-nya makna asalnya adalah tanda kecil terbuat dari batu yang dipergunakan oleh orang-orang yang berdiam di gurun sebagai petunjuk arah. Dengan demikian

---

19. Ibnu Manzhur, *Lisân Al-'Arab* (7/329).

20. An-Nawawi, *Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/175) dan Ibnu Atsir, *An-Nihâyah fî Gharîb Al-Ahâdits* (2/460).

kata *al-amarah* berarti tanda atau waktu yang sudah ditentukan.[21]

b. Definisi

Dari akar bahasanya, dapat diketahui bahwa kata *al-amarah* berarti penunjukkan terhadap ciri sesuatu atau waktu yang telah ditentukan bagi sebuah peristiwa. Dalam penggunaan bahasa, kata tersebut ungkapkan untuk menunjukkan tanda-tanda kecil, bukannya tanda-tanda yang besar. Salah satu alasannya adalah dengan digunakannya kata ini untuk menunjukkan sebuah tanda kecil yang terbuat dari batu yang digunakan oleh para pelintas gurun sebagai petunjuk arah.

3. Definisi *Al-Ayât*

a. Tinjauan Bahasa

Kata *al-ayat* bermakna petunjuk atas kebenaran akan terjadinya sesuatu, atau bisa juga bermakna peristiwa ajaib yang bisa dijadikan ibrah.[22]

b. Definisi

Barangsiapa yang mencermati penggunaan Nabi ﷺ terhadap kata ini, maka dia akan mendapati bahwasanya beliau selalu menyertakannya dalam penjelasan tanda-tanda yang besar bagi terjadinya hari Kiamat. Contohnya: 10 (sepuluh) tanda yang pernah beliau sabdakan. Seolah-olah penggunaan kata ini menunjuk pada perkara atau peristiwa besar sebelum terjadinya hari Kiamat. Dengan demikian, kata *al-ayat* ini berbeda sekali maknanya dengan kata *al-asyrâth* dan *al-amarât* dalam kandungan makna yang ditunjukkannya sebagaimana yang dijelaskan maknanya dalam penggunaan bahasa.

Dalam kata *al-ayat* terangkum 3 arti, yaitu: pertanda, petunjuk, dan sesuatu yang menakjubkan. Maksudnya, *al-ayat* diungkapkan untuk menunjukkan berbagai petunjuk yang pasti dan sangat kuat bagi terjadinya hari Kiamat yang maknanya jauh berbeda dengan 3 istilah sebelumnya dan di dalamnya mengandung arti sebuah perkara yang menakjubkan yang tidak terangkum dalam kandungan dua kata sebelumnya. Maka dari itu, penggunaan kata ini untuk menunjukkan perkara-perkara yang besar yang sama sekali tidak dipeselisihkan tentang kejadiannya. Adapun mengenai sifat menakjubkan yang menjadi ciri peristiwa yang disertai penggunaan kata ini, hal ini terkandung pada sisi peristiwa tersebut yang sama sekali tidak diduga sebelumnya.

4. Sabda Nabi ﷺ: "*Lâ tuqum as-sâ'ah*" (Hari Kiamat Tidak Akan Terjadi)

Kadang ungkapan Nabi ﷺ ini dipahami sebagian orang, bahwa hari Kiamat akan terjadi secara langsung setelah tanda-tandanya terjadi di muka bumi. Pemahaman ini justru keliru dalam konteks kalimat tersebut, sebab berbagai tanda hari Kiamat telah banyak terjadi dalam beberapa abad silam, namun *toh*, hari Kiamat tak kunjung datang.

Yang benar maksud yang diinginkan dari sabda Rasulullah ﷺ dengan menggunakan ungkapan ini adalah penjelasan bahwa peristiwa tersebut pasti akan terjadi di

21. Ibnu Manzhur, *Lisân Al-'Arab* (4/32) dan Ibnu Atsir, An-Nihâyah fî Gharîb Al-Ahâdits (1/67).
22. Ibnu Manzhur, *Lisân Al-'Arab* (14/61).

kehidupan dunia. Artinya kehancuran dunia tidak dapat digambarkan sebelum semua kabar yang diberitakan terlaksana. Inilah pemahaman yang benar mengenai ungkapan ini, bukan sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa orang.

5. Definisi *Al-'Alamât Ash-Shughra* dan *Al-'Alamât Al-Kubra*

Orang yang mencermati hadits-hadits *al-alamat* akan mengetahui bahwa penggunaan kedua terma ini tidak secara jelas dibedakan rinciaannya, apakah suatu pertanda merupakan pertanda shughra, sedangkan tanda yang lainnya adalah pertanda kubra. Yang jelas kata ini dipergunakan untuk menunjukkan semua pertanda yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam beberapa hadits yang berkaitan erat dengan terjadinya hari Kiamat atau kehancuran dunia tanpa membedakan mana yang shughra dan mana yang kubra.

Adapun asal-usul terma sughra dan kubra ini datang dari para ulama. Dapat dikatakan bahwa kedua terma ini bukanlah berasal dari Nabi ﷺ, tetapi hanyalah buah pikir para ulama. Di sini muncul pertanyaan, dari manakah para ulama tersebut mengambil istilah ini sebagaimana yang termaktub dalam banyak literatur yang membahas mengenai fitnah?

Kami menduga terma ini lahir dari pengertian secara bahasa sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya, yaitu apabila Nabi ﷺ menggunakan kata *al-ayat* dalam penjabarannya terhadap tanda-tanda hari Kiamat, maka yang dimaksudkan adalah tanda kubra (pertanda yang besar). Sedangkan apabila dalam ungkapannya itu Rasulullah ﷺ menggunakan istilah *al-amarât* atau *al-'alamât* maka yang dimaksudkan adalah tanda-tanda shughra (kecil).

Menurut dugaan kami, pembagian ini menemukan urgensinya dari hasil penelitian yang kemudian didapati bahwa Nabi ﷺ membedakan pemakaian kata dalam memberikan penjelasan terhadap tanda-tanda hari Kiamat. Dalam hadits Rasulullah ﷺ dijelaskan bahwa 10 tanda tersebut masuk dalam kategori *al-ayat,* yang menunjukkan bahwa tanda-tanda ini berbeda jauh dari tanda-tanda yang lain. Adakalanya hal itu disebabkan oleh betapa pentingnya tanda tersebut, karena tanda tersebut merupakan hal yang amat agung, atau dahsyat akibatnya dan sangat merata, atau bahkan karena tanda atau kejadian tersebut tidak dapat diterima akal dan melanggar batas-batas hukum alam.

Satu lagi pertanyaan yang mengusik dua terma ini: apakah semua pertanda shughra harus terjadi terlebih dahulu sebelum pertanda kubra terjadi?

Yang benar dalam permasalahan ini adalah tidak harus disyaratkan demikian. Orang yang memperhatikan berbagai tanda-tanda hari Kiamat, maka dia akan mendapati bahwa ada beberapa pertanda shughra terjadi setelah pertanda kubra. Runtuhnya Ka'bah, misalnya, terjadi setelah munculnya Ya'juj dan Ma'juj, Dajjal, dan turunnya Isa as ke dunia. Demikian juga tersebarnya perzinaan secara terang-terangan di jalan-jalan, diangkatnya (hilangnya) Al-Qur'an, serta berbagai pertanda yang lain.

Sesuai yang kami sebutkan, di sini kami katakan, bahwa sebagian tanda-tanda hari Kiamat itu ada yang berbentuk shughra dan ada pula yang berbentuk kubra dan tanda-tanda tersebut secara simultan berkairan erat satu sama lain. Namun realitanya menyatakan bahwa pertanda shughra benar-benar telah terjadi sampai sekarang ini, kecuali beberapa pertanda shughra lainnya yang belum terjadi. Bisa kami katakan, bahwa pertanda itu sebagai awalan bagi terjadinya pertanda kubra atau bisa juga pertanda sughra tersebut mengiringinya, seperti keringnya sungai Eufrat dan akhir dari risalah Islam pada akhir zaman sebelum terjadi kehancuran dunia secara sempurna.[*]

* * *

B. Sumber Utama Materi Kajian dan Metodologinya

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Sumber Materi Kajian Perkara Ghaib

Berikut kami sampaikan beberapa ayat yang menjadi sumber pegangan bagi perkara ghaib:

- **Allah ﷻ berkalam:**

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمۡ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمۡ إِنِّي مَلَكٌۖ إِنۡ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَيَّۚ قُلۡ هَلۡ يَسۡتَوِي ٱلۡأَعۡمَىٰ وَٱلۡبَصِيرُۚ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

Katakanlah: "Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib, dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat? Maka, apakah kamu tidak memikirkan(nya)?" (Al-An'âm [6]: 50).

- **Allah ﷻ berkalam:**

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ

Dan, pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. (Al-An'âm [6]: 59).

- **Allah ﷻ berkalam:**

قُل لَّآ أَمۡلِكُ لِنَفۡسِي نَفۡعٗا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُۚ وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُۚ إِنۡ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ لِّقَوۡمٖ يُؤۡمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak bahaya kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (Al-A'râf [7]: 188).

» **Allah ﷻ berkalam:**

وَيَقُولُونَ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ فَقُلْ إِنَّمَا ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿٢٠﴾

Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Rabb-nya?" Maka katakanlah: "Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah, sebab itu tunggu (sajalah) oleh kalian, sesungguhnya aku bersama kalian termasuk orang-orang yang menunggu." (Yûnus [10]:20).

» **Allah ﷻ berkalam:**

وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾

Dan aku tidak mengatakan kepada kalian (bahwa): "Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib." Dan tidak (pula) aku mengatakan: "Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat." Dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: "Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka." Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka, sesungguhnya aku kalau begitu, benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim. (Hûd [11]: 31)

» **Allah ﷻ berkalam:**

تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa. (Hûd [11]: 49).

» **Allah ﷻ berkalam:**

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ ﴿٦٥﴾

Katakanlah: "Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah." Dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan. (An-Naml [27]: 65).

» **Allah ﷻ berkalam:**

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾

(Dia adalah Rabb) yang mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. (Al-Jin [72]: 26).

Tanda-tanda hari Kiamat termasuk sebagian permasalahan ghaib yang untuk membuktikannya ataupun untuk menafikan harus berdasarkan kepada sumber yang terpercaya. Hanya terdapat dua sumber yang dapat dijadikan bukti untuk membuktikan perkara ghaib, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Di samping itu ada sumber sekunder yang dapat dijadikan pegangan, yaitu atsar yang diriwayatkan dari para sahabat dan tabiin yang merupakan penguat dari kedua sumber sebelumnya. Hal ini cukup bisa diterima, sebab atsar yang diriwayatkan dari mereka adakalanya berdasarkan dari dua sumber tersebut, khususnya dalam menengarai perkara ghaib, atau berasal dari pemahaman mereka terhadap kedua sumber utama yang dihasilkan dari beberapa instrumen yang mereka temukan untuk kemudian diriwayatkan dari mereka dengan asumsi bahwa mereka lebih tahu dan lebih paham daripada kita yang disebabkan banyaknya ilmu, kepekaan daya tangkap, serta kedekatan mereka dengan sumber wahyu daripada kita.

Adapun sumber-sumber yang tidak berasal dari dua sumber utama ini maupun tidak berdasar pada atsar para salafus shalih sebagai pengembangan dari dua sumber tersebut, maka semua itu merupakan sumber yang meragukan yang sama sekali tidak dapat dijadikan pegangan. Contohnya, sumber-sumber dari kaum Nasrani dan Yahudi, atau sumber-sumber lain, yang menurut sebagian orang yang mengaku menjadi bagian umat ini dan meyakininya, seperti *Al-Jifr* (tulisan sandi)[23], *Al-Haft*, atau yang lainnya, mereka pergunakan untuk mengetahui perkara ghaib.

Tidak diterimanya kisah Israiliyyat atau bahkan kitab samawi mereka lebih didasarkan pada sebuah keyakinan yang ada pada diri kita sebagai umat Islam, bahwa kitab-kitab suci mereka itu telah mengalami berbagai penyelewengan dalam isi dan kandungannya yang menjadikannya sebagai sumber yang diragukan kevalidannya. Dengan demikian, kita tidak membutuhkan kitab-kitab itu.

Terkait sumber-sumber lain, yang diriwayatkan oleh beberapa orang yang mengaku menjadi bagian umat Islam, seperti *Al-Jifr, Al-Haft, Al-Jami'Ah,* dan kitab-kitab palsu lain yang diklaim (oleh kaum Rafidhah) sebagai milik Ahlul Bait, maka tidak diterimanya sumber-sumber tersebut lebih didasarkan pada: dalam menengarai perkara ghaib tidak ada sumber lain yang

23. Kelompok Syiah ekstrem dan kaum Rawafidh mempercayai tulisan ini. Mereka melakukan klaim palsu bahwa ia ditulis oleh Imam Ali ﷺ atau oleh Ja'far Ash-Shadiq, bahkan mereka meyakini bahwa di dalam tulisan tersebut terdapat rahasia segala sesuatu. Diceritakan, tulisan sandi ini dibuat oleh Ali ﷺ di atas kulit domba atau rusa yang oleh karena hal ini pula tulisan tersebut disebut *Al-Jifr* (kulit domba: makna lain dari kata ini, lihat dalam kamus. penj). Tulisan dalam bentuk sandi itu hanya dapat dibaca dan dipecahkan rumusnya hanya oleh keturunan Ahlul Bait. Kami membahas masalah *al-jifr* ini dalam kitab tersendiri. Kami telah membuat sebuah kesimpulan berikut terhadap isi kitab ini:
Tulisan ini dinisbatkan secara palsu dan dusta kepada Ali ﷺ oleh kaum Syiah Al-Khaththabiyyah atau Al-Kulyani. Sebuah kitab yang penuh dengan berbagai perkara yang meragukan dan dusta. Dengan kata lain, tulisan ini ibarat racun yang berusaha disebarkan oleh kaum Kebatinan demi menyosialisaikan kebatilan mereka, bahkan mereka menggunakan tulisan ini untuk menggugurkan dua wahyu, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Parahnya lagi, tulisan ini telah disebarluaskan di kalangan umum dan dihisasi dengan berbagai kedustaan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, di samping mereka telah menggunakan kesempatan dalam situasi dan kondisi psikologis umat Islam yang sedang tertekan. Lihat: Al-Mubayyadh, *Kutub fî Mîzân Asy-Syar'*, hlm. 19-26.

lebih valid daripada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Hal ini terbukti dalam banyak ayat Al-Qur'an, bahwa hanya Allah ﷻ yang mengetahui perkara ghaib. Maka dari itu, tidak ada jalan lain lagi untuk mengetahui perihalnya, melainkan melalui dua sumber yang telah ditentukan, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.[24]

Di samping itu, terbukti pula bahwa kelompok yang paling banyak melakukan dusta dan paling banyak berseberangan dengan hadits-hadits dan atsar terkait topik tanda-tanda hari Kiamat ini adalah kaum Syiah dan Rawafidh. Maka karena itu sumber-sumber yang berasal dari mereka tidak dapat digunakan di sini karena telah tercampur antara ilusi dan kenyataan, yang benar dengan yang salah, sehingga kita sampai pada kesimpulan untuk meninggalkan sumber-sumber mereka itu, kecuali beberapa perkara saja yang sesuai dengan sumber-sumber yang kita akui kevalidannya.

Di sini muncul sebuah pertanyaan yang dilontarkan oleh beberapa orang yang intinya adalah sebagai berikut:

Al-Qur'an tidak banyak menyinggung tentang tanda-tanda hari Kiamat, sedangkan As-Sunnah hanya menjabarkannya secara global. Sedangkan periode penuh duka nestapa yang mana kita hidup di dalamnya sekarang ini telah mendorong kita untuk mengadakan kajian intensif tentang gambaran mendetail peristiwa yang akan terjadi tidak lama lagi dan berbagai rentetan peristiwa yang terjadi di dalamnya. Inilah yang mendorong kami untuk menggunakan setiap sumber yang isinya mengabarkan kepada kita tentang cirikhas periode sekarang ini dan periode setelahnya, ataupun sumber-sumber lainnya untuk menyampaikan pada sebuah cahaya ketika kami sedang menelusuri terowongan yang gelap gulita ini.

Pertanyaannya: apakah menggunakan berbagai sumber yang tersedia itu diperbolehkan?

Kami katakan di sini: bahwa munculnya pertanyaan ini lebih disebabkan oleh kelalaian umat Islam atau individu-individu di dalamnya terhadap hakikat perkara-perkara ghaib serta prinsip-prinsipnya. Kurangnya pemberdayaan yang masif terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menjelaskan peta perjalanan umat Islam dan masa depan umat ini juga merupakan penyebab tersendiri bagi munculnya pertanyaan seperti ini.

Sementara, pernyataan bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak banyak memberikan petunjuk untuk dijadikan sumber bahan kajian tanda-tanda hari Kiamat, kecuali secara global sebagaimana yang disangka sebagian kalangan, tidak demikian kenyataannya. Siapapun yang melakukan studi dengan cermat tentang tanda-tanda hari Kiamat dengan kacamata Al-Qur'an dan As-Sunnah, niscaya dia akan mendapatinya berlimpahruah dengan bahan-bahan yang dapat dijadikan pijakan dalam menyikapi pergulatan antara

24. Lihat subbahasan: C. Hak Istimewa atau Spesialisasi?, yang juga termasuk dalam pasal ini. Simak juga pernyataan Imam Ali ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ tidak mengkhususkan suatu ilmu kepadanya, sedangkan sahabat yang lain tidak. Kita juga akan menemukan, bahwa ide kekhususan ini datang dari orang-orang yang tidak senang kepada Islam yang berusaha memasukkan hal ini untuk menghancurkan Islam.

yang hak dengan yang batil. Adapun perkara selain itu, yaitu perincian yang lebih detail dan spesifik, maka kita tidak membutuhkannya.

Di samping melakukan penalaran dan pengamatan terhadap sunnatullah yang berlaku di bumi, terkait pergulatan yang hak dengan yang batil, juga dapat membantu memberikan jalan bagi kelancaran studi ini. Jelasnya problem kajian ini bukan terletak pada kurangnya Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam memberikan bahan materi untuk kajian ini, tetapi justru problemnya terletak pada hilangnya usaha pemikiran yang mendalam terhadap dua sumber yang amat agung tadi. Hal inilah yang mendorong kami untuk menjelaskan hakikat dua sumber ini terkait korelasinya dengan kajian yang sedang ada di hadapan kita. Subbahasan berikut ini berisikan penjelasan mengenai hal tersebut.

2. Al-Qur'anul Karim[25]

a. Karakteristik Al-Qur'an Al-Karim

Al-Qur'an adalah sumber utama bagi syariat Islam. Dengan demikian, sebagai pengembangannya Al-Qur'an juga merupakan sumber utama bagi tanda-tanda hari Kiamat, fitnah, dan bencana akhir masa. Selain itu, Al-Qur'an merupakan mukjizat kekal yang diturunkan Allah kepada Nabi kita dan umatnya hingga hari Kiamat tiba. Sisi mukjizat yang terkandung dalam Al-Qur'an ini terejawantahkan dalam wahyu yang selalu ditemukan makna-maknanya yang baru serta makna-makna yang sesuai dan bahkan melampaui akal manusia hingga akhir zaman nanti yang membuat Al-Qur'an adalah hal yang mustahil jika ia keluar dari seorang manusia.

Sekuat apapun daya pikir yang dimiliki oleh seorang ulama, ketika dia melakukan penyelaman kembali terhadap samudera makna-makna Al-Qur'an, niscaya dia akan mendapatkan permata dan harta karun yang tiada habis-habisnya untuk digali. Bagaimana mungkin seorang pengkaji akan merasa kenyang dengan ilmu yang disarikan dari Kitabullah, sedangkan dirinya setiap kali tenggelam dalam samudera lafal-lafalnya, di sana akan terpampang padanya makna-makna yang tiada batasannya? Bahkan, setiap kali dia mendapatkan hal yang baru, saat itu pula terbukalah cakrawala yang amat luas yang terus menantangnya untuk membuka makna-makna baru yang lain yang tiada berujung.

Di samping itu, keistimewaan Al-Qur'an justru terletak pada gaya bahasanya yang sederhana, sehingga semua orang dapat menerima petunjuknya baik dalam mengokohkan hukum-hukumnya ataupun memberikan gambaran yang bisa diterima

25. Al-Qur'an adalah anugerah terbesar yang pernah diterima umat manusia. Ia merupakan jalan keselamatan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Allah ﷻ memberikan penghargaan yang begitu besar terhadap kitab-Nya ini. Berikut ini adalah bentuk-bentuk penghargaan yang diberikan Allah kepada kitab-Nya:
Allah ﷻ memberikan sifat-sifat yang baik terhadap kitab-Nya, di antaranya: *al-qur'an, al-kitab, dzi adz-dzikr, al-furqan, al-majid, al-karim, mubin, an-nur, at-tibyan li kulli syai', al-bayan, al-fashl, ar-ruh, al-haqq, hablullah, 'ajaban.* dan sebagainya. Sifat-sifat yang diberikan kepada Al-Qur'an itu menunjukkan betapa agungnya Al-Qur'an itu, lebih-lebih yang memberikan sifat tersebut adalah Allah ﷻ, Rabb yang Maha Agung.
Terdapat banyak sumpah Allah ﷻ. yang dicantumkan dalam Al-Qur'an. Hal ini tampak jelas sekali dalam beberapa kisi-kisi Al-Qur'an. Sebagaimana yang diketahui, Allah ﷻ. tidak berkalam dengan menggunakan sumpah-Nya, melainkan perkara yang dijadikan sumpah-Nya itu adalah perkara yang agung. Bagaimana jadinya, apabila perkara yang dijadikan sebagai sumpah-Nya sering kali digunakan dalam kalam-Nya.

oleh semua orang. Lebih-lebih jika yang membacanya itu adalah mereka yang ahli, niscaya mereka akan menemukan puncak hikmah dan berbagai rahasia yang tiada berujung di balik gaya bahasa dan paparan sederhana yang disajikan oleh Al-Qur'an.

Inilah sisi mukjizat Al-Qur'an, dalam satu sisi sangat sederhana gaya bahasanya, tetapi di sisi lain maknanya tiada berujung, bahkan seorang ulama yang paling alim pun tidak akan pernah merasa puas untuk mengambil petunjuknya.

Demikianlah karakteristik yang melekat pada Al-Qur'an, di samping ia juga disifati dengan sifat-sifat yang terpuji, seperti: *al-furqan, majid, karim, mubin, an-nur, at-tibyan li kulli syai', al-bayan, al-fashl, ar-ruh, al-haqq, hablullah, 'ajaban*. dan sebagainya.

Dalam sisi yang amat luas inilah, khususnya dalam menengarai perkara-perkara ghaib yang menjadi perhatian besar manusia dari dulu hingga sekarang, Al-Qur'an telah menunjukkan fungsinya secara nyata bak mata air yang tiada pernah kering.[26]

b. Bagaimanakah Memberdayakan Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama Materi Kajian Tanda-tanda Hari Kiamat?

Terdapat dua metode yang dapat ditempuh dalam rangka melakukan penggalian tanda-tanda hari Kiamat yang bersumber dari Al-Qur'an:

1). Analogi Terhadap Metode Al-Qur'an Terkait Umat-umat Terdahulu

Al-Qur'an merupakan himpunan yang berisikan perintah-larangan, suri tauladan, dan kisah-kisah. Meneliti metode Al-Qur'an dalam menjabarkan kisah-kisah umat terdahulu akan didapatkan kesimpulan bahwa Al-Qur'an sangat jarang dalam menayangkan ibrah dalam kisah-kisahnya jika dibandingkan dengan jumlah para nabi dan utusan Allah yang jumlahnya mencapai ribuan. Meskipun ibrah yang ditayangkan Al-Qur'an, terkait kisah-kisah

---

Bersumpah setiap perkara yang besar untuk memperkuat keagungan Al-Qur'an. Di antaranya terdapat dalam kalam Allah ﷻ berikut:

۞فَلَآ أُقْسِمُ بِمَوَٰقِعِ ٱلنُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُۥ لَقَسَمٌ لَّوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾

Maka, Aku bersumpah dengan masa turunnya bagian-bagian Al-Quran. Sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar kalau kamu mengetahui. Sesungguhnya Al-Qur`an ini adalah bacaan yang sangat mulia. (Al-Wâqi'ah [56]: 75-77).

Awal surah yang sering kali dibuka dengan tema pengagungan terhadap Al-Qur'an. Hal ini tampak jelas dalam beberapa surah, seperti: Al-Baqarah, Ali 'Imrân, Al-A'râf, Yâsîn, Shâd, Thâhâ, Qâf, dan Ad-Dukhân.

Pengagungan terhadap waktu-waktu tertentu yang berkaitan erat dengan turunnya Al-Qur'an, seperti pengagungan terhadap malam Lailatul Qadar daripada malam-malam yang lain serta pengagungan bulan Ramadhan daripada bulan-bulan yang lain. Dan sebagaimana yang diketahui, pengagungan ini lebih disebabkan bahwa dalam waktu-waktu tersebut Al-Qur'an diturunkan. Selain itu, hal ini juga diperkuat dengan pengagugan terhadap Malaikat Jibril ﷺ, sebagai pembawa wahyu, daripada para malaikat yang lainnya, pengagungan Nabi Muhammad daripada nabi-nabi yang lainnya, dan keunggulan umat Muhammad sebagai umat Al-Qur'an daripada umat-umat yang lain. Bahkan, hal ini diperkuat lagi pengagungan terhadap para pembaca dan penghafal Al-Qur'an sebagai orang-orang yang mempunyai kedudukan yang mulia di surga nanti.

26. Sebagian orang ada yang mempertanyakan, mengapa Al-Qur'an dijadikan sumber kajian utama dalam kajian studi tanda-tanda hari Kiamat, padahal ia hanya menyebutkan tanda-tanda besar bagi terjadinya hari Kiamat, sedangkan tanda-tanda yang besar dan kecil sebagai permulaan yang mengawali atau menyampaikan pada terjadinya hari Kiamat tidak secara jelas disebutkan atau bahkan diisyaratkan, kecuali dalam batasan yang amat sempit? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kami katakan di sini: Sesungguhnya, pemahaman yang seperti ini timbul karena dua sebab: *Pertama*, umat Islam telah lalai dengan karakteristik Al-Qur'an yang merupakan sumber yang tidak pernah kering. *Kedua*, kita tidak tahu bagaimana cara yang seharusnya dilakukan dalam memberdayakan atau mengambil manfaat dari Al-Qur'an terhadap hal-hal baru yang sedang kita hadapi.

tersebut jumlahnya sedikit, tetapi kisah-kisah ini telah memenuhi sebagian besar isi Al-Qur'an dan sekaligus merupakan resep yang sangat ampuh dalam memberikan solusi bagi problematika yang dihadapi oleh umat Islam hingga masa terjadinya hari Kiamat.

Allah ﷻ berkalam:

مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Tiadalah Kami lupakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Rabb-lah mereka dihimpunkan. (Al-An'âm [6]: 38).

Hal senada juga diperkuat dengan riwayat atsar yang menyatakan, di dalam Al-Qur'an berisi kabar tentang apa yang telah lalu dan sekaligus apa yang terjadi di masa depan.

Tentu saja pengantar ini tidak menyampaikan kita pada sisi korelasi antara kisah-kisah Al-Qur'an dengan tanda-tanda hari Kiamat. Namun apabila kita memfokuskan perhatian kita terhadap tujuan Al-Qur'an dalam metode penuturan kisah-kisah tersebut serta tujuan yang hendak dicapai dengan diredaksikannya kisah-kisah yang ada di dalamnya, maka akan terpampang di hadapan kita, sejak pertama kali kita menginjakkan kaki dalam studi ini, korelasi kisah-kisah tersebut dengan tanda-tanda hari Kiamat.

Tujuan penyampaian kisah-kisah dalam Al-Qur'an:

Sejumlah ayat dengan sangat nyata menyampaikan maksud dan tujuan Al-Qur'an dalam penjabaran kisah-kisah para umat terdahulu. Hal ini tampak dalam beberapa ayat yang di antaranya adalah untuk meneguhkan hati Rasulullah ﷺ dan umatnya tatkala mereka menegakkan beban risalah agama. Kisah itu secara garis besar dan global adalah sebagai sarana untuk merenungkan nasib umat-umat terdahulu serta akibat yang diterima oleh umat-umat tersebut karena menentang para nabi mereka. Di samping itu, kisah tersebut merupakan ladang yang begitu luas untuk ditafakkuri dan dijadikan petuah yang tercermin dalam pergulatan antara yang hak dengan yang batil dalam perjalanan sejarah manusia serta akibat-akibat yang diterima oleh masing-masing golongan.

Besar kemungkinan maksud utama dan yang paling penting yang secara jelas dicantumkan dalam berbagai ayat adalah dua maksud di atas yang terangkum dalam perseteruan antara hak dan yang batil. Paling tidak gambaran dari pergulatan yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an secara detail ini akan memberikan petunjuk kepada manusia bahwa karakter perseteruan yang terjadi memang akan selalu demikian hingga akhir dunia nanti. Dengan demikian, Al-Qur'an—melalui kisah-kisah yang dipaparkan di dalamnya—sangatlah memadai untuk dijadikan sebagai prototipe bagi pergulatan dan perseteruan antara hak dan batil yang akan terjadi di masa mendatang.

Hal ini, setelah menggunakan kacamata qiyas akan didapatkan sebuah gambaran detail bagaimanakah kelanjutan pergulatan yang akan ditemui manusia. Pengertian ini dapat ditemui secara langsung dalam ayat-ayat Al-Qur'an ataupun setelah mengambil pelajaran dari ayat-ayat tersebut.

Allah ﷻ berkalam:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Yûsuf [12]: 111).

Dalam menjelaskan perihal Bani Nadhir, Allah ﷻ berkalam:

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِن دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۚ مَا ظَنَنتُمْ أَن يَخْرُجُوا ۖ وَظَنُّوا أَنَّهُم مَّانِعَتُهُمْ حُصُونُهُم مِّنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ۖ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۚ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُم بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِي الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan mereka pun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah. Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka, mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan. (Al-Hasyr [59]: 2)

Ayat pertama mengisyaratkan maksud dan tujuan dari disampaikannya kisah-kisah kepada para audiens (pendengar), yaitu adanya ibrah yang dapat diambil oleh para audiens dari kisah-kiah tersebut. Ibrah ini tidak akan bisa digambarkan manfaatnya, melainkan setelah melakukan qiyas terhadap realita yang sedang dihadapi oleh para audiens dengan prototipe yang dicontohkan dalam Al-Qur'an.

Sementara ayat kedua merupakan dalil yang dipegangi dengan erat oleh para ulama usul fikih dalam rangka membuktikan qiyas sebagai salah satu metodologi dalam menggali hukum Islam yang stratanya menduduki peringkat keempat dalam sumber hukum Islam.

Berikut ini kami sampaikan sudut pandang dalil argumentatif yang dinyatakan oleh para ulama usul fikih terkait ayat ini:

Ayat tersebut dibuka dengan penjelasan apa yang terjadi pada Bani Nadhir sebagaimana dapat diketemukan dalam cuplikan ayat tersebut dengan jelas. Selanjutnya disusul dengan perintah kepada para pemikir umat agar mereka mengambil ibrah dengan perintah: *"fa'tabirû yâ ûlil abshâr/ maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan."* Maksudnya: "Renungkanlah oleh kalian apa yang terjadi pada mereka serta sebab-sebab apa saja yang membuat mereka mendapat adzab yang sedemikian rupa." atau "Awas, jangan sampai kalian melakukan hal seperti itu." atau "Jika tidak, niscaya kalian akan mendapat adzab yang sama. Ketahuilah, apa yang terjadi pada mereka juga akan terjadi pada kalian jika kalian melakukan hal yang sama yang juga sekaligus menunjukkan bahwa sebab-sebab itu akan menghantarkan kalian pada musababnya."

Jika di sana diketemukan sebabnya, pastilah di situ juga terdapat musababnya. Demikian pula ketika diketemukan *illah*, di sana juga akan diketemukan hukumnya. Dengan pengertian seperti ini, makna qiyas lebih menunjukkan pada rangkaian sebab-akibat.

Demikian juga dengan penggunaan lafal *al-i'tibar* yang makna aslinya adalah melintas atau menyeberang. Dengan kata lain, berpindah dari satu tempat menuju tempat yang lain. Logikanya apa yang menimpa pada Bani Nadhir juga akan menimpa pada umat-umat yang lain apabila diketemukan sebab yang sama bagi terjadinya adzab dan pengusiran mereka.[27]

Demikianlah garis besar pengertian ayat tersebut sebagai pijakan dasar untuk membuktikan qiyas sebagai sebuah metodologi penggalian hukum Islam. Sekarang tiba saatnya untuk menjelaskan korelasi metode qiyas ini dengan tanda-tanda hari Kiamat yang sedang kita kaji.

Jika para ulama menganggap qiyas sebagai salah satu metode penggalian hukum Islam dengan mengalihkan atau menyamakan hukum yang terdapat pada *al-ashl*[28] untuk kemudian diberikan kepada *al-far'*,[29] karena adanya kesamaan *illah*[30] dengan menganggap bahwa usaha yang seperti ini merupakan maksud dari kandungan hukum *al-ashl*. Penggunaan qiyas terhadap berbagai realita yang kita hadapi sekarang ini untuk disamakan (diqiyaskan) dengan berbagai kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an tentunya akan lebih utama (daripada metode qiyas para pakar usul fikih). Sebab, pengertian ayat tersebut menunjukkan demikian, bahkan dengan jelas ayat tersebut memerintahkan kita untuk mengambil pelajaran. Bisa dipastikan inilah maksud utama dari ayat tersebut. Hal ini tampak pada penjelasan berikut: penggunaan qiyas dalam rangka penggalian hukum sebenarnya hanya masuk dalam kategori

27. Wahbah Az-Zuhaili, *Ushûl Al-Fiqh Al-Islâmi* (1/622).
28. Kasus yang sudah ada hukum dan dalilnya. (Penerjemah).
29. Kasus yang tidak diketemukan dalil dan hukumnya. (Penerjemah).
30. Sebuah sifat yang berpengaruh sangat efektif bagi ada atau tidaknya sebuah hukum hingga pada tataran jika sifat itu ada maka hukum pun pasti ada, demikian juga sebaliknya. *Wallâhu A'lam*. (Penerjemah).

dilalah al-isyarah,[31] sedangkan qiyas yang kami lakukan terhadap berbagai kejadian yang ada pada masa sekarang ini dengan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an lebih masuk dalam kategori *dilalah an-nash,* yang dalam kacamata para ahli usul fikih, derajatnya lebih tinggi daripada *dilalah al-isyarah.*

Jika kami mengatakan bahwa pergulatan antara hak dengan batil yang dialami manusia dari dulu hingga sekarang ini mempunyai motif dan tujuan yang sama, metode yang ditempuhnya juga sama, serta bagaimana sunnatullah berinteraksi dengan pergulatan tersebut hingga akhir zaman nanti, maka kami katakan di sini: bahwa apa yang termaktub dalam kisah-kisah Al-Qur'an itu juga akan menimpa umat Islam sebagai kepanjangan dari pengejawantahan kisah-kisah tersebut terkait tanda-tanda hari Kiamat, fitnah, dan bencana yang menimpa mereka selama ini. Demikian juga mereka akan merasakan sunnatullah yang sama seperti apa yang dikisahkan dalam Al-Qur'an.

Dari sinilah kita semua mendapat materi yang sangat berlimpah dalam menelusuri berbagai topik yang berkaitan dengan bencana akhir masa, tanda-tanda hari Kiamat, serta fitnah melalui penelitian terhadap metode Al-Qur'an dalam membeberkan kisah-kisahnya. Jika kita mampu melakukan interaksi dengan baik antara tanda-tanda hari Kiamat yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dengan metode Al-Qur'an dalam membeberkan kisah-kisah yang di dalamnya terkandung detail pergulatan dan hasil akhir dari pergulatan tersebut, kemudian kita mencari keselarasannya dari dua sumber tersebut, niscaya kita akan mendapat sebuah pandangan yang komprehensif terkait problema yang menjadi kendala dalam studi ini.

Di sini juga kami sampaikan, kalaupun sebenarnya jumlah para rasul dan nabi itu jauh melebihi jumlah kisah yang dituturkan dalam Al-Qur'an, demikian juga dengan sedikitnya contoh yang dapat diambil dari Al-Qur'an dari kisah-kisah tersebut, namun kebijakan Allah sebaliknya menyatakan bahwa dengan yang sedikit itulah sudah sangat memadai sebagai bekal umat Muhammad dalam menghadapi terjadinya huru-hara hari Kiamat dan dalam memahami karakteristik pergulatan atau peperangan yang sedang dihadapinya serta berbagai akibat dari pergulatan tersebut.

Pemahaman seperti ini akan mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa prototip orang seperti Fir'aun, kaum Ad, dan Tsamud akan terulang berkali-kali dalam lembar-lembar sejarah umat Muhammad ﷺ. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kita terhadap karakter tanda-tanda yang terdapat dalam setiap tahapan yang sedang dihadapi akan dapat diraih apabila kita mengetahui metode kisah-kisah Al-Qur'an dalam periode tersebut.

31. Tampaknya, penulis buku ini lebih cenderung terhadap usul fikih madzhab Hanafi. Hal ini tampak pada penggunaan terma *dilalah al-isyarah* untuk menjelaskan sebuah pengertian yang tersirat dari sebuah teks, yang dalam madzhab Syafi'i lebih dikenal dengan istilah *mafhum*. Demikian juga dengan terma *dilalah an-nash* untuk menjelaskan sebuah pengertian tersurat yang didapatkan dari sebuah teks, yang dalam madzhab Syafi'i, lebih dikenal dengan istilah *manthuq. Wallahu A'lam.* (Penerjemah).

Untuk menjelaskan masalah ini, kami berikan satu contoh bagaimana memberdayakan Al-Qur'an dengan menggunakan metode qiyas terkait tanda-tanda hari Kiamat, fitnah, dan bencana akhir masa agar semuanya menjadi jelas. Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَتَتَّبِعُنَّ سَنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُمْ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ ؟

"Kalian benar-benar akan mengikuti tradisi umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga mereka masuk ke lubang kadal pun kalian akan tetap mengikuti mereka." Kami (para sahabat) berkata, "Apakah mereka itu orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Ya siapa lagi (kalau bukan mereka)!"[32]

Hadits ini menunjukkan secara jelas bahwa umat Muhammad ﷺ akan mengikuti perbuatan dan cara hidup umat-umat sebelum mereka. Perbuatan meniru-niru di sini digambarkan sebagai bentuk taklid buta sehingga bentuknya sama persis seperti yang pernah dilakukan oleh umat-umat sebelum mereka. Hadits tersebut juga menjelaskan, bahwa mereka yang dimaksudkan sebagai "umat sebelum kalian" adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.

32. Muttafaq 'Alaih, diriwayatkan oleh Al-Bukhari: *Al-I'tishâm*, hadits no. 7320. [*Fath Al-Bârî* (13/312)] dan Imam Muslim: *Al-'Ilm*, hadits no. 2669. [*Muslim bi Asy-Syarah An-Nawawi* (8/437)].

Petunjuk yang diberikan oleh hadits tersebut sangatlah jelas sehingga mendorong kita untuk membuka mata dalam memandang cakrawala Al-Qur'an yang tidak terhingga luasnya dalam menengarai perilaku-perilaku apa saja yang akan ditiru umat Islam dari orang-orang Yahudi dan Nasrani serta akibat apa saja yang bakal diterima mereka, sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, jika kita mengaitkan hadits ini dengan perintah untuk mengambil pelajaran maka dengan satu hadits ini saja kita dapat menemukan tanda-tanda sughra bagi terjadinya hari Kiamat. Hal ini dapat diketemukan dengan memperhatikan perilaku orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, kemudian dicocokkan dengan kondisi umat Islam yang sekarang ini terjadi. Maka dari pengamatan tersebut muncullah hasil kesimpulan sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Berikut ini adalah hasil-hasil kesimpulan yang dapat kami berikan:

- Peliknya peristiwa penyembelihan sapi yang menyiratkan usaha rekadaya mereka (Bani Israil) terhadap perintah Allah ﷻ. Dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa rasa malas untuk menaati perintah Allah ﷻ juga akan menjangkiti umat Islam. Pada kenyataannya kondisi umat Islam sekarang ini memang demikian bahkan apa hasil akhir dalam kisah penyembelihan sapi itu pun juga terjadi pada umat ini, yaitu mereka memilih memberatkan diri daripada memudah

kan diri dan memilih sikap berlebihan daripada bersikap sederhana.

- Melakukan rekadaya terhadap hukum-hukum syariat dengan menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal sebagaimana yang pernah dilakukan oleh *Ashhab As-Sabt* (orang-orang yang dilarang menangkap ikan pada hari Sabtu). Demikian juga dengan berbagai pemutarbalikkan fakta yang pernah dilakukan mereka juga akan terjadi pada umat Islam dengan menghalalkan perkara yang terbukti haram menurut dalil syariat, seperti meminum khamr dan perbuatan zina. Ini merupakan pertanda sughra yang jelas bagi terjadinya hari Kiamat.

- Lari dari kewajiban mengemban risalah agama serta ketakutan dalam menjalankan misi risalah tersebut, serta pasrah kepada nasib buruk sebagaimana yang pernah terjadi pada Bani Israil bersama Musa ﷺ ketika beliau memerintahkan mereka untuk melakukan penaklukkan kota Baitul Maqdis. Sikap pengecut dan lari dari tanggung jawab ini juga akan terjadi pada umat Islam dan sebagai akibatnya umat Islam juga akan merasakan apa yang telah ditimpakan kepada mereka, yaitu linglung dan tak berdaya. Pada kenyataannya kondisi umat Islam memang demikian. Kondisi tertekan sekarang ini merupakan kondisi yang merata di seluruh belahan dunia Islam. Di sinilah tanda kecil bagi terjadinya hari Kiamat sudah menemukan bentuknya.

- Mengganti perkara yang baik dengan perkara yang buruk, sebagaimana juga pernah dilakukan oleh Bani Israil sehingga mereka tertimpa kehinaan dan kemiskinan. Meskipun umat Muhammad ﷺ adalah umat yang dimuliakan di antara umat-umat yang ada, tampak jelas dalam kalam Allah berikut ini:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. (Ali 'Imrân [3]: 110).

Namun demikian apa yang terjadi pada kaum Bani Israil akhirnya juga menimpa kepada mereka. Umat Muhammad ﷺ telah menukar kebaikan yang telah dianugerahkan Allah ﷻ kepada mereka dengan faham nasionalisme, sekulerisme, dan komunisme. Maka sebagai akibatnya, mereka ditimpa kehinaan dan konflik. Inilah pertanda yang amat jelas dan yang tampak pada masa sekarang ini.

Contoh nyata tersebut merupakan penjelasan bagaimana memberdayakan Al-Qur'an melalui metode qiyas guna menemukan ciri dan karakter terhadap tanda-tanda hari Kiamat, prahara akhir masa, serta fitnah pada masa sekarang ini. Dan sebagaimana yang

kami paparkan dalam contoh tersebut, kami hanya sekedar memberi gambaran sekilas dan tidak berpanjang lebar untuk membahasnya lebih dalam. Kami kira tidak berlebihan jika kami katakan, "Hadits tersebut merupakan hadits yang paling relevan dalam mengumpulkan ciri dan tanda hari Kiamat dengan sangat sempurna jika pengertian hadits tersebut dibarengi dengan memberdayakan Al-Qur'an dalam mencirikan tanda-tanda hari Kiamat melalui metode qiyas dan mengambil pelajaran." Mengenai penjelasan lebih lanjut hadits ini akan kami bahas di tempat lain dalam buku ini.

2). Meneliti Isyarat-isyarat Al-Qur'an yang Menunjukkan Masa Depan Umat

Untuk mengetahui hal itu kita harus menggunakan metode lain yang hampir sama dengan metode sebelumnya. Bedanya, metode ini membutuhkan kejelian dalam telaah dan penyelaman lebih dalam lagi di dasar samudera Al-Qur'an. Cara seperti ini tentu saja lebih sulit daripada metode sebelumnya. Sebab di samping membutuhkan penguasaan terhadap perangkat berbagai disiplin ilmu, metode ini sangat membutuhkan sinar hidayah dan pemahaman yang mendalam.

Berikut ini adalah unsur-unsur yang dibutuhkan dalam menerapkan metode ini:

a). Pengamatan terhadap ayat-ayat yang secara jelas mengungkapkan tanda-tanda hari kiamat dan masa depan.

Di antaranya adalah ayat-ayat yang menunjukkan kerusakan yang dilakukan oleh Bani Israil dan sikap congkak mereka di muka bumi. Hal baru yang dapat diketemukan melalui metode ini adalah studi perenungan yang mendalam terhadap unsur-unsur apa saja yang membuat mereka melakukan perusakan di muka bumi, kemudian dikorelasikan dengan tanda-tanda kehancuran dunia dan berbagai karakteristiknya.

Metode ini dapat diterapkan pada ayat-ayat yang berkaitan dengan kemunculan Ya'juj-Ma'juj, yang mana tentangnya telah disebut-sebut Al-Qur'an dalam usaha memberikan pencirian ilmiah secara jelas, jauh dari berbagai hal yang berbau khurafat dan mitos.

Demikian juga kajian yang dilakukan terhadap tanda asap sebagaimana yang terdapat dalam berapa ayat serta usaha untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya dengan diiringi telaah—apakah tanda-tanda yang dimaksudkan terjadi atau tidak terjadi—juga akan membantu dalam melancarkan studi di bidang ini.

b). Pengamatan kandungan ayat.

Pengamatan ini lebih sulit lagi dari metode sebelumnya karena membutuhkan pengamatan yang lebih jeli, yaitu dengan menggunakan perangkat metode *dilalah al-iqtidha'* atau *dilalah al-isyarah*[33] untuk mengetahui tanda-tanda hari Kiamat yang tersirat dalam Al-Qur'an. Di samping itu metode ini juga dapat dilakukan dengan memperhatikan sistematika Al-Qur'an

33. *Dilalah al-iqtidha'* sama artinya dengan *dilalah al-isyarah*, yang dalam usul fikih madzhab Syafi'i lebih dikenal dengan istilah *mafhum* atau *fahwa al-khithab*, yaitu menggali makna-makna tersirat yang terdapat di dalam sebuah teks. (Penerjemah).

secara komprehensif, apakah itu yang berkaitan dengan struktur kalimatnya, urutan suratnya, maupun urutan ayatnya.

Contoh: isyarat terhadap kaum Ad yang terdapat dapat di dalam Al-Qur'an menyiratkan adanya kaum Ad yang lain yang akan muncul untuk beberapa kalinya dalam sejarah perjalanan manusia.

Demikian juga dengan fenomena kerusakan yang terjadi di laut dan di bumi. Jika diperhatikan, fenomena kerusakan ini tergambarkan dalam surat Ar-Rûm. Sedangkan bangsa Rumawi (Barat) saat ini merupakan bangsa yang menentukan perputaran bola dunia agar sesuai dengan hawa nafsu dan syahwat mereka yang mengakibatkan kerusakan yang merata di laut dan di bumi. Mungkin saja ayat-ayat yang terdapat dalam surat Ar-Rûm menunjukkan ketidakseimbangan neraca sendi-sendi kehidupan serta aturan-aturan yang berlaku di muka bumi akibat perusakan yang dilakukan manusia yang utamanya dilakukan oleh bangsa Rumawi.

Di antara tanda-tanda hari Kiamat lainnya adalah ayat-ayat yang menunjukkan runtuhnya tirai langit dan sudut pandang manusia terhadap tirai ini yang mereka sangka sebagai mendung tebal. Di antaranya juga adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan cara penimpaan adzab Ilahi, berbagai kejadian di masa depan, serta peringatan dini yang pernah disabdakan Rasulullah ﷺ terhadap peristiwa-peristiwa yang belum terjadi hingga saat ini.

Demikian juga dengan penjelasan sikap dan pandangan para penyokong kebatilan terhadap para pembela kebenaran serta keinginan mereka yang begitu kuat untuk menghalangi para pembela kebenaran untuk mempengaruhi opini publik.

Bahasan ini sangatlah luas karena melibatkan banyak ayat serta membutuhkan perenungan yang mendalam. Di samping itu cara yang ditempuh dalam penggunaan metode ini membutuhkan penguasaan kaidah ilmiyah yang mumpuni, kehati-hatian, serta berbagai wawasan dan norma sehingga kita tidak mudah terjerumus dalam takwil yang tercela atau mengatakan suatu kesimpulan seakan-akan isi kandungan Al-Qur'an padahal kandungannya tidak demikian. Kami mengakui bahwa dalam studi ini kami sering membahasnya dengan sudut pandang yang sempit saja. Namun yang perlu dicatat di sini, berapa banyak orang yang diberi tahu lebih mengerti daripada orang yang penyampaikannya.[34]

3. As-Sunnah Sebagai Sumber Materi Kajian

As-Sunnah adalah apa saja yang datang dari Rasulullah ﷺ, baik itu yang berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan beliau. As-Sunnah merupakan salah satu bentuk wahyu, sebagaimana yang dikalamkan Allah ﷻ dalam kitab-Nya:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ

34. Pembaca akan menemukan bahwa dalam pasal-pasal selanjutnya berbagai bentuk pemberdayaan Al-Qur'an untuk memahami tanda-tanda hari Kiamat melalui metode *dilalah al-isyarah* atau *mafhum*.
Dalam redaksi: "berapa banyak orang yang menyampaikan lebih mengerti daripada orang yang mendengar penyampaiannya" (lihat naskah asli) terdapat kejanggalan. Menurut yang sering dipakai, ungkapan itu seharusnya berbunyi: "berapa banyak orang yang mendengar lebih mengerti daripada orang yang menyampaikan. *Wallahu A'lam.* (Penerjemah).

يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). (An-Najm [53]: 3-4).

As-Sunnah atau yang bisa juga disebut dengan hadits, dilihat dari sudut pandang diterima atau tidaknya, terbagi dalam dua bagian: hadits yang dapat diterima dan hadits yang tidak dapat diterima. Berikut ini adalah penjelasannya:

a. Hadits yang Dapat Diterima Hujahnya (*maqbul*)

Para ulama hadits membagi hadits yang dapat diterima ke dalam empat tingkatan, yaitu: *shahih lidzatih* sebagai tingkatan yang tertinggi, disusul *shahih lighairih,* kemudian *hasan lidzatih,* dan terakhir *hasan lighairih.* Dalam pembagian ini, hadits yang tergolong dalam kategori *shahih lighairih* dan *hasan lidzatih* sebenarnya, *sanad*-nya *dha'if,* tetapi kedua hadits tersebut dikuatkan dengan adanya *syahid* (bukti penguat) yang memperkuat kedua hadits tersebut dari hadits *shahih lidzatih* atau hadits *hasan lidzatih.* Sebuah hadits dapat dimasukkan dalam kategori *shahih lighairih* atau *hasan lighairih* dengan melakukan penelitian. Maksudnya, hadits tersebut bisa dijadikan pegangan karena adanya hadits-hadits lain yang dapat menutupi cacatnya atau karena ada sanad lain yang memperkuat sanadnya yang menunjukkan keaslian dan kesamaan tema hadits tersebut sehingga hadits tersebut dapat dijadikan hujah. Dari sinilah sebuah hadits yang dulunya berpredikat dha'if bisa meningkat statusnya menjadi hadits *hasan lighairih.*

Empat tingkatan hadits ini, oleh para ulama dapat diterima sebagai dalil bagi penetapan hukum dan kajian agama, seperti tafsir dan sejarah.

b. Hadits yang Tertolak (*mardud*)

Termasuk dalam kategori ini adalah hadits *dha'if* (lemah) dan *maudhu'* (palsu) lengkap dengan seluruh macam dan pembagiannya. Khusus untuk hadits *maudhu',* kita tidak dibenarkan untuk meriwayatkannya, kecuali hadits tersebut digunakan sebagai bukti bagi kedustaan terhadap Rasulullah ﷺ. Adapun maksud kami memasukkan dalam pembagian hadits ini adalah sekedar menyinggung sekilas, karena hadits *maudhu'* adalah hadits yang dinisbatkan oleh para tukang dusta kepada Rasulullah ﷺ.

Adapun hadits dha'if, kemungkinannya bisa juga bersumber dari Rasulullah ﷺ. Hanya saja cacat hadits tersebut lebih terletak pada matan, sanad, atau kedua-duanya sekaligus. Apabila suatu berita yang antara benar dan tidaknya sama nilainya maka meninggalkan kabar tersebut adalah lebih utama daripada menerimanya demi menjaga agama dari tambahan-tambahan yang tidak diperlukan. Para ulama melarang periwayatan hadits dha'if, kecuali jika dalam masalah *al-fadha'il* (keutamaan) untuk memberikan keringanan, lebih-lebih apabila diketemukan bukti lain yang menunjukkan dalil umum terhadap tema hadits dha'if tersebut dan memungkinkan meletakkan tema umum hadits dha'if tersebut di bawah

tema besar yang didasarkan pada dalil yang shahih.

Demikian pembagian hadits secara umum dengan dua bagian besarnya. Sedangkan dalam metode kami dalam melakukan kajian ini, kami hanya berpegangan pada hadits yang *maqbul* dan tidak memakai hadits dha'if, kecuali hanya beberapa hadits saja dengan menggunakan *syahid* yang juga digunakan oleh para salafus shalih. Itupun dengan salah satu syarat yaitu apabila diketemukan tema umum yang didasarkan pada hadits shahih dan memungkinkannya untuk menautkan tema tersebut di bawah tema hadits tersebut. Di samping itu penggunaan hadits ini lebih didasarkan hanya untuk mempermudah dengan mencantumkan bahwa hadits tersebut adalah dha'if.

4. Atsar

Atsar dapat didefinisikan sebagai perkataan yang diriwayatkan dari para salafus shalih dari generasi sahabat dan tabiin. Sumber ini sangatlah banyak dalam masalah kajian tanda-tanda hari Kiamat ini. Bedanya, atsar tidak perlu berhati-hati dalam meriwayatkannya sebagaimana kehati-hatian sangat diperlukan dalam meriwayatkan hadits yang dinisbatkan pada diri Rasulullah ﷺ. Sebab perkataan Nabi ﷺ merupakan ketetapan hukum, sedangkan mendustakannya mengakibatkan masuk neraka. Karakter seperti ini selalu melekat pada hadits-hadits Rasulullah ﷺ. Hal ini berbeda dengan riwayat-riwayat lain yang tidak bersumber dari Nabi ﷺ.

Dalam kajian ini kami mempermudah dalam meriwayatkan beberapa atsar yang dinisbatkan kepada para sahabat atau tabiin, sebab kebanyakan atsar yang mereka katakan lebih banyak berasal dari ijtihad dan pemahaman mereka terhadap teks yang bersumber dari Rasulullah ﷺ. Adalah hal yang tidak dapat dibayangkan jika para sahabat dan tabiin itu mengatakan perkara-perkara ghaib dan masa depan tanpa didasarkan kepada pengetahuan yang mereka dapatkan dari Rasulullah ﷺ.

Tentu saja hal ini tidak menafikan banyaknya kebohongan dalam periwayatan atsar yang sering dilakukan oleh beberapa kelompok terhadap para sahabat dan tabiin, seperti yang dilakukan oleh kaum Rawafidh terhadap Imam Ali ﷺ.

Untuk itulah kami berusaha seminimal mungkin untuk membeberkan atsar mereka ini dengan hanya mencantumkan beberapa di antaranya dengan pertimbangan: adakalanya atsar tersebut didasarkan pada *sanad*-nya yang kuat atau terdapat dalil shahih yang secara global menunjukkan adanya *syahid* dengan tetap mencantumkan derajat kevalidannya. Kami hanya menyebutkan beberapa di antaranya dalam batas yang sempit guna menjelaskan tema yang terkait, di samping itu kami juga mempergunakannya untuk menafsiri beberapa topik bahasan tertentu. Perlu diketahui, metode seperti inilah yang sering digunakan oleh para ulama dalam banyak referensi tafsir. [*]

C. Hak Istimewa Atau Spesialisasi?

Sebenarnya ide hak istimewa adalah ide klasik yang menemukan wajah barunya. Dalam kajian ini, yang dimaksudkan hak istimewa adalah adanya anggapan bahwa ada beberapa orang tertentu—apakah mereka itu kalangan sahabat atau yang lainnya—yang diberi kekhususan oleh Rasulullah ﷺ berupa pengetahuan yang tidak diketahui oleh mayoritas umat Islam. Pengetahuan ini hanya beredar di kalangan orang-orang ini. Maksudnya hanya orang-orang tertentu, yaitu para ahli hakikat, hanya merekalah yang berhak untuk mengetahui pengetahuan ini. Adapun mayoritas umat Islam tidak berhak atau tidak mengetahui akan ilmu tersebut, kecuali hanya isyaratnya saja.

Dalam kajian tentang tanda-tanda hari Kiamat dan perkara ghaib di masa depan telah ditemukan ide hak istimewa yang diklaim oleh beberapa kalangan.

Mungkin bagi kita, kalangan Ahlus Sunnah, ide atau fenomena hak istimewa ini tidak banyak memberikan arti, sebab tidak seorang pun dari para ulama kita yang mengklaim hak itu dalam bidang kajian ini. Ide ini hanya berlaku terbatas di kalangan Syiah, aliran Kebatinan, serta kelompok sufi ekstrem yang justru memperlihatkan, bahwa madzhab yang mereka anut itu salah.

Bagi kalangan mereka, fenomena hak istimewa ini merupakan hal yang wajar dan alami. Namun di masa sekarang ini dan di tengah kondisi umat yang sedang lemah, fenomena ini mulai menjalar di ranah pemikiran kajian As-Sunnah dan banyak ditemui di berbagai literatur yang ditulis oleh orang-orang yang mengaku dari kalangan Ahlus Sunnah. Di samping itu fenomena atau ide ini mulai merebak dari yang mulanya berbentuk tulisan menjadi bahan pembicaraan tanpa adanya filter yang menyaringnya. Inilah yang mendorong kami untuk sedikit menyinggung masalah ini agar tampak bagaimanakah hakikat yang sebenarnya, menyangkal berbagai kerancuan yang mereka jadikan sebagai dalih, menyingkap berbagi motif yang berada di balik ide hak istimewa ini, dan berbagai akibat yang membahayakan dari adanya ide seperti ini.

Konsentrasi kami dalam menengarai hak istimewa ini lebih mengarah pada eksplorasi yang cukup masif dan merata terhadap ide ini dalam kajian tanda-tanda hari Kiamat, fitnah, dan huru-hara akhir masa yang mengakibatkan pada buruknya citra ajaran Nabi ﷺ, khususnya yang berkaitan dengan tanda-tanda hari Kiamat serta propaganda dusta yang justru membuat orang-orang lari dari kajian ini, atau paling tidak meragukan kebenarannya terhadap hal yang jelas-jelas terbukti dapat diterima.

Agar tidak berpanjang lebar, kami katakan di sini:

Sesungguhnya beberapa tokoh penting yang menjadi sasaran hak istimewa ini adalah 3 sahabat: Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah, dan Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ. Sedangkan tokoh-tokoh di luar kalangan sahabat bertiga yang dijadikan sasaran hak

istimewa ini adalah Ahlul Bait dalam setiap generasi.

Sebagaimana yang pernah kami nyatakan, bahwa ide hak istimewa ini merupakan virus yang memperburuk citra ajaran Islam serta memasukkan perkara yang bukan semestinya ke dalam agama. Maka dalam bahasan ini kami akan membuktikan lemahnya hujah mereka, pemahaman salah yang mereka anut terhadap beberapa dalil yang mereka utarakan, serta menyingkap kedustaan mereka. Untuk lebih jelasnya, dalam sub bahasan berikut akan kami ketengahkan apa saja yang menjadi objek hak istimewa yang mereka sematkan kepada 3 tokoh yang kami sebutkan tadi. Berikut ini adalah penjelasannya:

1. Imam Ali bin Abi Thalib ﷺ

Imam Ali ﷺ adalah tokoh yang paling sering dijadikan objek hak istimewa dan yang sering dicatut namanya secara dusta oleh orang-orang yang mengaku sebagai bagian dari umat Islam secara terang-terangan. Secara lahir, mereka tampak seperti orang yang tulus membela agama, sedangkan di dalam batinnya mereka justru meruntuhkan sendi-sendi ajarannya sebagaimana yang terlihat dari perilaku mereka.

Kalangan yang paling banyak mengobarkan hak istimewa ini adalah Syiah. Ini bukan berarti kami bermaksud hendak memperkeruh masalah perbedaan ini, tetapi lebih pada penafian hak istimewa terhadap Imam Ali ﷺ serta menutup pintu bagi orang-orang yang hendak mengambil manfaat dari hak istimewa ini.

a. Syiah Saba'iyyah Pencetus Ide Hak Istimewa

Abdullah As-Saba' atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Sawad dulunya adalah seorang Yahudi yang kemudian menampakkan dirinya sebagai pemeluk Islam dan dialah yang memimpin pemberontakan terhadap Utsman ﷺ. Pada kelanjutannya dia menggunakan fenomena ekstrem yang bersembunyi di balik jargon kecintaannya kepada Ali ﷺ. Yahudi satu ini merupakan salah seorang yang paling berbahaya dalam melancarkan strategi, provokasi, serta menyebarkan pikiran-pikiran atheis pada masa generasi pertama umat Islam.

Dalam usahanya itu dia bersembunyi di balik jargon kecintaan kepada Ahlul Bait. Sikap ekstrem yang masih tampak pada sebagian kalangan Syiah dan aliran Kebatinan hingga saat ini merupakan kepanjangan dan buah pikir dari orang ini. Akan tetapi sepak terjang lelaki busuk sejak awal telah diwaspadai oleh Imam Ali ﷺ, tatkala Abdullah As-Saba' datang kepada beliau dan pura-pura bertanya, "Apakah benar Rasulullah ﷺ mengkhususkan kepada Anda sesuatu dari pengetahuan tentang masalah kekhilafahan atau keimaman sepeninggal beliau?" Maka dengan amat cerdik Imam Ali ﷺ berkata kepadanya, "Celakalah engkau ini, beliau tidak pernah memberikan kepadaku suatu ilmu kemudian menyembunyikan dari salah seorang dari sahabatnya, tetapi aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya hingga hari Kiamat nanti muncul 30 orang yang*

menjadi tukang dusta.' Dan sungguh engkau salah satu di antara mereka."[35]

Ali ﷺ sangat paham dari gelagat yang ditunjukkan oleh Abdullah bin Saba', bahwasanya dia bermaksud menggunakan ide hak istimewa terhadap dirinya sebagai pintu masuk untuk merusak ajaran Islam dengan bersembunyi di balik jargon kecintaan terhadap Ahlul Bait. Maka ditutuplah pintu ini oleh Ali ﷺ, beliau mengingkari hak istimewa yang dibidikkan kepada beliau oleh Ibnu Saba'. Hal ini tampak jelas ketika beliau menyebutkan sebuah hadits Rasulullah ﷺ bahwa sampai akhir zaman nanti akan muncul sebanyak 30 tukang dusta besar yang salah satunya adalah Abdullah bin Saba' sendiri.

b. Imam Ali ﷺ Menafikan Ide Hak Istimewa Dirinya

Di sisi kami terdapat beberapa atsar yang membuktikan bahwa Ali ﷺ menafikan hak istimewa terhadap dirinya. Kami mencukupkan dengan riwayat yang terdapat dalam *Shahîh Al-Bukhâri-Muslim*, yang menurut kami riwayat-riwayat ini sudah lebih dari cukup membuktikan. Berikut ini adalah *atsar-atsar* tersebut:

- Diriwayatkan dari Abu Juhaifah ﷺ, bahwasanya dia berkata: Aku berkata kepada Ali, "Apakah Anda mempunyai kitab (catatan ingatan)?" Ali ﷺ menjawab, "Tidak, kecuali Kitabullah atau pemahaman yang diberikan oleh (Allah) kepada seorang muslim dan yang ada di lembaran ini (akal)." Tanyaku, "Apa yang ada di dalamnya itu?" Ali ﷺ menjawab, "Akal, membebaskan budak, dan tidaklah seorang muslim dibunuh karena membunuh orang kafir."[36]
- Diriwayatkan juga dari Abu Juhaifah ﷺ, bahwasanya dia berkata: Aku bertanya kepada Ali ﷺ, "Apakah Anda mempunyai sesuatu dari wahyu selain yang terdapat dalam Kitabullah?" Ali ﷺ menjawab, "Tidak, demi Dzat yang memecah biji-bijian dan menumbuhkan tunasnya, aku tidak mengetahui suatu apapun, melainkan pemahaman yang diberikan oleh Allah kepada seorang muslim tentang Al-Qur'an serta apa yang terdapat dalam lembaran ini." Aku bertanya lagi, "Apa yang terdapat dalam lembaran itu?" Ali ﷺ menjawab, "Akal, membebaskan tawanan, dan seorang muslim tidak dibunuh karena membunuh orang kafir."[37]
- Diriwayatkan dari Abu Thufail, bahwasanya dia berkata: Kami berkata kepada Ali bin Abi Thalib ﷺ, "Kabarkanlah kepada kami tentang apa yang dirahasiakan Rasulullah ﷺ kepada Anda!" Ali ﷺ menjawab, "Beliau tidak membeberkan rahasia apapun kepadaku yang beliau sembunyikan dari manusia. Tetapi, aku mendengar beliau bersabda, *'Allah melaknat orang yang menyembelih tanpa menyebut asma Allah dan orang yang melindungi orang yang berbuat bid'ah."*[38] Dalam riwayat yang lain diredaksikan sebagai berikut: "Rasulullah ﷺ tidak pernah memberi kekhususan kepadaku

35. Al-Haitami. Dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan para perawi yang *tsiqah.*" [*Majma' Az-Zawâid* (7/333)].
36. HR. Al-Bukhari: *Al-'Ilm*, hadits no 111. [*Fath Al-Bârî* (1/246)].
37. HR. Al-Bukhari: *Al-Jihâd wa As-Sayr*, hadits no. 3047. [*Fath Al-Bârî* (6/193)].
38. HR. Muslim: *Al-Adhahi*, hadits no.1978 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (7/138)].

tentang apa yang dirahasiakan kepada orang-orang."[39]

Mengenai 3 *atsar* ini, komentar kami adalah sebagai berikut:

Pertama, riwayat 3 atsar di atas menduduki puncak keshahihan, karena diriwayatkan oleh Al-Bukhari-Muslim. Dalam hadits pertama dan kedua, Imam Ali ﷺ menafikan hak istimewa terhadap dirinya, sedangkan pada atsar ketiga dia menafikan adanya pengkhususan suatu ilmu yang hanya diberikan kepadanya.

Kedua, dalam ketiga riwayat tersebut ada isyarat bahwa Ali ﷺ sempat hidup di masa yang mana beliau menjadi sasaran ide hak istimewa itu, maka dari itu beliau cepat-cepat mengingkarinya supaya nanti tidak digembar-gemborkan. Dengan bukti inilah sebenarnya orang-orang yang mengkultuskan Imam Ali ﷺ bahwa beliau diperlakukan secara khusus oleh Rasulullah ﷺ hanya mengada-ada, merancau, atau bodoh karena yang mereka katakan itu tidak ada sandarannya sedikitpun.

2. Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ

Beliau adalah salah satu sahabat yang menaruh perhatian besar terhadap tanda-tanda hari Kiamat. Bisa dikatakan, beliaulah generasi pertama yang fokus terhadap kajian bidang ini. Perhatiannya yang sangat besar ini telah memperdaya beberapa orang yang berakibat pada klaim hak istimewa dirinya. Maksudnya, klaim bahwa Rasulullah ﷺ memberikan pengetahuan tertentu terkait tanda-tanda hari Kiamat kepada beliau yang tidak diketahui oleh sahabat yang lain. Oleh karena itu, kami ketengahkan dalam bahasan ini perkara-perkara apa saja yang disangkakan oleh beberapa kalangan sehingga membuat sahabat yang satu ini menjadi orang yang disangka memiliki hak istimewa dalam menengarai tanda-tanda hari Kiamat.

Di samping itu kami juga akan menjelaskan dengan panjang lebar masalah hak istimewa ini dan sejauh mana kebenaran yang mereka sangkakan terhadap diri beliau:

a. Bias Dalil yang Menyebabkan Klaim Hak Istimewa Dimiliki Oleh Hudzaifah ﷺ

1). Hudzaifah ﷺ adalah penyimpan rahasia Rasulullah ﷺ. Beliau membeberkan hanya kepadanya tanpa beliau beberkan kepada yang lain daftar nama orang-orang munafik. Di samping itu Hudzaifah ﷺ merupakan seorang sahabat yang paling dekat dengan Rasulullah ﷺ yang tidak diketahui oleh banyak sahabat yang lain. Hal ini terbukti, sampai-sampai Umar ﷺ pernah meminta penjelasannya apakah dirinya termasuk dalam daftar orang-orang munafik yang pernah dibeberkan Nabi ﷺ kepadanya atau tidak.

Keistimewaan mengetahui nama-nama orang munafik inilah yang mengesankan bahwa Hudzaifah ﷺ memiliki tempat yang khusus. Selama Hudzaifah ﷺ menjadi orang yang berpengetahuan lebih daripada sahabat yang lainnya, maka tidak ada penghalang yang membuat Rasulullah ﷺ

39. HR. Muslim: *Al-Adhahi*, hadits no.1978 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (7/138)].

untuk melebihkannya dalam mengetahui masalah tanda-tanda hari Kiamat.

2). Beberapa atsar menyiratkan pengkhususan Hudzaifah ﵁ dalam mengetahui bencana tragedi pilu dan fitnah melebihi para sahabat yang lain. Di antara atsar-atsar tersebut adalah:

- Hudzaifah ﵁ berkata:

أَخْبَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى أَنْ تَقُومَ السَّاعَةُ فَمَا مِنْهُ شَيْءٌ إِلَّا قَدْ سَأَلْتُهُ إِلَّا أَنِّي لَمْ أَسْأَلْهُ مَا يُخْرِجُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ مِنَ الْمَدِينَةِ

Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadaku tentang apa saja yang terjadi hingga hari Kiamat tiba, sehingga apa saja yang akan terjadi aku tanyakan kepada beliau. Hanya saja aku tidak sempat menanyakan kepada beliau gerangan apakah yang membuat penduduk Madinah keluar dari kota Madinah.[40]

Hadits di atas memberikan isyarat bahwa dirinya mendapatkan pengkhususan untuk mengetahui tanda-tanda hari Kiamat. Redaksi "*Akhbarani Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam*" [*Rasulullah ﷺ telah memberitahuku*] menunjukkan bahwa dirinya mendapat perlakukan khusus dari Rasulullah ﷺ untuk mengetahui masalah ini. Artinya, jikalau di sana ada orang lain yang bersamanya, niscaya dia akan menjelaskan hal tersebut dan tentunya redaksi tersebut berbunyi *akhbarana* (*Kami diberitahu*). Namun kenyataannya terdapat beberapa sahabat yang juga mendapatkan pengetahuan ini. Meskipun demikian hal ini tidak menafikan bahwa Hudzaifah ﵁ yang paling banyak mengetahui detail tanda-tanda hari Kiamat tersebut.

Demikian juga dengan hadits berikut ini:

Diriwayatkan dari Hudzaifah ﵁, dia berkata, "Orang-orang pada menanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang berbagai perkara baik yang akan menimpa mereka. Sebaliknya, aku malah menanyakan perkara buruk karena aku khawatir hal itu menimpa diriku.[41]

Hadits inilah termasuk bukti yang turut memperkuat ide hak istimewa Hudzaifah ﵁. Buktinya tampak dalam bentuk pertanyaan yang dilontarkannya kepada Rasulullah ﷺ serta betapa besar perhatiannya terhadap bidang ini. Hadits tersebut jelas-jelas menunjukkan, bahwa pertanyaan yang dilontarkannya tidak seperti umumnya pertanyaan yang dilontarkan para sahabat. Tentu saja jika pertanyaannya berbeda, maka jawabannya pun juga berbeda. Kemungkinan pertanyaan yang disampaikan oleh Hudzaifah ﵁ tersebut bisa saja dia ajukan di hadapan para sahabat atau ketika sendirian. Namun menurut pendapat yang rajih, pertanyaan tersebut dia ajukan ketika Rasulullah ﷺ hanya berduaan dengannya. Buktinya redaksi hadits

40. HR. Muslim: *Al-Fitan*, hadits no. 2891 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/214)].

41. HR. Al-Bukhari: *Al-Manâqib*, hadits no. 3606 [Fath Al-Bârî (6/712)].

tersebut menggunakan *dhamir mufrad* (kata ganti tunggal) sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya.

Jika kami boleh menambahkan, karakter redaksi hadits yang disabdakan Nabi ﷺ sering kali disesuaikan dengan kemampuan daya tangkap para sahabat beliau, perhatian, pemahaman mereka, talenta, dan kecenderungan yang ada pada diri mereka. Lebih khusus lagi kebiasaan Nabi ﷺ dalam menjawab pertanyaan dari para sahabat justru memperkuat pernyataan yang mengklaim ide adanya hak istimewa Hudzaifah ؓ terhadap detail pengetahuan bidang ini, tentunya juga demi menjaga kecenderungan yang dimiliki para sahabat. Masalah seperti ini sudah cukup dimengerti, bahwa penyampaian ilmu ini haruslah ditujukan kepada orang yang benar-benar antusias untuk menerimanya dan penyampaiannya pada kesempatan yang tepat guna menghindari timbulnya fitnah.

Apabila Nabi ﷺ melihat kecenderungan Hudzaifah ؓ yang sangat antusias terhadap pengetahuan tentang berbagai pertanda hari Kiamat, apa salahnya jika beliau memberikan kekhususan kepadanya. Hal ini sama halnya ketika beliau sangat peduli terhadap bakat dan kepiawaian dalam strategi tempur yang dimiliki oleh Khalid bin Walid ؓ, bahkan beliau memberinya medali *Saifullah Al-Maslul* sejak pertama kalinya dia mengikuti peperangan dalam barisan umat Islam.

Demikian juga, ketika Rasulullah ﷺ berdoa untuk Ibnu Abbas ؓ, *"Ya Allah berikanlah pemahaman agama kepadanya serta ajarilah dia ilmu takwil"*, karena beliau melihat talenta, kecerdasan dan kejelian Ibnu Abbas ؓ dalam bidang tersebut.

b. Apakah Pengetahuan yang Dimiliki Oleh Hudzaifah ؓ Termasuk Pengkhususan Ataukah Karena Dia Memfokuskan Dirinya untuk Mempelajari Bidang Ini?

Dalil-dalil tersebut dan berbagai argumen yang telah disampaikan telah menyiratkan sebuah kesimpulan bahwa Hudzaifah ؓ telah mendapatkan perlakuan khusus untuk mengetahui masalah tanda-tanda hari Kiamat. Paling tidak hal ini berdasarkan kenyataan yang ada pada dirinya bahwa dialah orang yang dipercaya penyimpan rahasia Rasulullah ﷺ, mengetahui nama orang-orang munafik, dan kecenderungannya terhadap tanda-tanda hari Kiamat. Semua ini dapat juga diartikan bahwa dia mendengar dari Rasulullah ﷺ apa yang tidak didengar oleh sahabat yang lain.

Demikianlah garis besar yang dijadikan sebagai alasan klaim hak istimewa yang ditujukan kepada Hudzaifah ؓ. Namun perlu dicatat, orang yang mencermati hadits-hadits tersebut niscaya dia mendapatkan kesimpulan bahwa Hudzaifah ؓ lebih cenderung memfokuskan diri dengan usahanya sendiri untuk mendapatkan kepandaian dalam bidang ini daripada kekhususan yang diberikan Nabi ﷺ kepadanya terkait hadits-hadits yang

menyinggung tanda-tanda hari Kiamat. Untuk menjelaskan masalah ini secara komprehensif, di sini akan kami ketengahkan berbagai dalil yang membatalkan ide hak istimewa pada Hudzaifah ﷺ, kemudian dilanjutkan dengan mendiskusikan berbagai alasan yang dikemukakan di atas.

1). Hudzaifah ﷺ menafikan hak istimewa atas dirinya.

- Hudzaifah ﷺ pernah berkata, *"Demi Allah, akulah orang yang paling tahu terhadap setiap fitnah yang bakal terjadi dari sekarang ini hingga hari Kiamat tiba. Tidaklah apa yang ada pada diriku ini, melainkan Rasulullah ﷺ membeberkannya kepadaku tentangnya yang juga dibeberkan kepada selain diriku."*[42]

  Atsar ini mengandung dua pengertian:

  Pertama, penjelasan Hudzaifah ﷺ sendiri bahwa dirinya adalah orang yang paling tahu terhadap permasalahan fitnah. Ini menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang memfokuskan diri pada masalah ini. Buktinya adalah pertanyaan yang dia ajukan sangat berbeda dengan pertanyaan para sahabat pada umumnya sebagaimana yang tercantum pada hadits sebelumnya. Dalam pertanyaan yang dia ajukan kepada Rasulullah ﷺ itu, dia menanyakan tentang hal buruk yang akan menimpa umat Islam agar tidak ditimpa oleh keburukan tersebut.

  Selama pertanyaan Hudzaifah ﷺ banyak berkisar pada masalah keburukan yang akan dialami umat Islam di masa depan, sudah barang tentu jawaban yang diberikan Rasulullah ﷺ pasti menyinggung tentang fitnah-fitnah yang akan terjadi di masa depan pula. Apabila logika jawaban-jawaban yang diberikan ini sesuai dengan pemikiran yang inklusif dan didorong keseriusan yang amat besar terhadap kajian tentang fitnah ini, niscaya jawaban-jawaban yang diberikan Rasulullah ﷺ itu akan menemukan kebenarannya melalui pemahaman dan penelitian detail-detail kejadiannya. Maka tidak mengherankan jika Hudzaifah ﷺ merupakan orang yang paling tahu terhadap masalah ini.

  Dari sini, karakter pertanyaan yang diajukan oleh Hudzaifah ﷺ, sebagaimana yang sering kami singgung, menunjukkan bahwa Hudzaifah ﷺ memang sangat serius memfokuskan dirinya untuk mempelajari bidang kajian ini dibandingkan dirinya mendapatkan perlakuan khusus untuk menerima kabar-kabar tentang tanda-tanda hari Kiamat dari Rasulullah ﷺ.

  Kedua, hadits tersebut secara jelas menunjukkan bahwa Hudzaifah ﷺ menolak segala bentuk klaim hak istimewa terkait perlakuan khusus yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada dirinya. Hal ini tergambarkan dalam bentuk penafian adanya rahasia yang diberikan Rasulullah ﷺ kepadanya. Ini menunjukkan bahwa jika orang yang paling tahu terhadap permasalah tanda-tanda hari Kiamat menafikan adanya rahasia-rahasia yang dibeberkan Rasulullah ﷺ kepadanya, tentunya hal ini akan lebih tepat untuk dijadikan

42. HR. Muslim: *Al-Fitan*, hadits no. 2891 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/214)].

sandaran bila dibandingkan dengan para sahabat yang lain. Hadits tersebut merupakan hujah yang meyakinkan dalam menafikan hak istimewa dan adanya rahasia dalam penyampaian Rasulullah ﷺ terkait tanda-tanda hari Kiamat.

Terkait kepiawaian Hudzaifah ﷺ jika dibandingkan dengan para sahabat yang lain, semata-mata lebih tertuju kepada kecenderungan dan perhatiannya terhadap tema tanda-tanda hari Kiamat, di samping bakatnya yang dimilikinya juga memberikan kans yang cukup tinggi dalam penguasaan bidang kajian ini. Contoh lainnya, Allah ﷻ memberikan talenta lebih kepada Ibnu Abbas ﷺ tentang pengetahuan tafsir kitab-Nya atau kepada Abu Hurairah ﷺ dengan pengetahuan hadits Rasulullah ﷺ, maka begitu juga Allah ﷻ memberikan talenta lebih terkait pemahaman tanda-tanda hari Kiamat dan fitnah kepada Hudzaifah ﷺ.

Perhatian yang sangat besar dari Hudzaifah ﷺ terhadap detail-detail berbagai tanda hari Kiamat dan didukung oleh perhatian yang diberikan Rasulullah ﷺ kepada kecenderungan yang dimilikinya merupakan isyarat yang penting agar kita meminta nasihat terhadap orang-orang yang mempunyai kapabilitas dan pakar dalam bidangnya, khususnya bidang yang erat kaitannya dengan rukun iman, iman kepada hari akhir. Hadits tersebut juga memberikan isyarat bahwasanya untuk mendalami bidang kajian ini sangat diperlukan kemampuan yang tinggi, apalagi jika telah memasuki detail-detailnya. Karena bidang ini memang sulit untuk dikaji, di samping keumuman dalil-dalilnya juga menuntut kejelian analisa yang mumpuni sehingga tepat dalam menerapkan serta menghubungkan berbagai pertanda dalam hadits-hadits yang ada dengan kejadian-kejadian yang sedang dialami umat Islam.

» Hudzaifah bin Al-Yaman ﷺ berkata, "Demi Allah, aku tak tahu, apakah para sahabatku itu lupa ataukah pura-pura melupakannya. Demi Allah, Rasulullah ﷺ tidak pernah melewatkan satu nama pun di antara para pemimpin tukang fitnah yang jumlahnya 300-an nama lebih hingga dunia mengalami kehancurannya, melainkan beliau menyebutkan namanya, nama ayahnya, dan nama kabilahnya."[43]

Atsar merupakan bukti nyata yang menunjukkan bahwa Hudzaifah ﷺ mengembalikan memori ingatannya bersama para sahabat yang lain terkait berbagai fitnah terhadap 2 perkara: apakah mereka benar-benar lupa atau pura-pura lupa.

Komentarnya ini merupakan hal yang amat wajar dan biasa dalam sebuah majelis ilmu. Namun Hudzaifah ﷺ berbeda dengan para sahabat yang lain, dia menaruh perhatian yang sangat besar terhadap permasalahan fitnah dan tanda-tanda hari Kiamat. Oleh karena itu sangatlah wajar jika apa yang ada di

43. HR. Abu Dawud: *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 4222 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/305)].

dalam ingatannya itu, khusus mengenai hal ini, lebih banyak dibandingkan dengan para sahabat yang lain yang juga turut mendengar penuturan dari Rasulullah ﷺ.

Hadits tersebut menyiratkan secara jelas bahwa Hudzaifah ؓ mendalami kajian ini untuk menjadi spesialisasinya. Di sisi lain, hadits ini sekaligus menyangkal bahwa Hudzaifah ؓ mendapat perlakuan khusus yang membuat dia dikultuskan.

2). Bantahan terhadap argumen hak istimewa Hudzaifah ؓ.

Bahwa Hudzaifah ؓ adalah penyimpan rahasia Rasulullah ﷺ, karena dia mendapatkan nama orang-orang munafik bukanlah menjadi alasan untuk mengklaim hak istimewa ada padanya dengan prasangka bahwa Rasulullah ﷺ telah membeberkan beberapa rahasia kepadanya tanda-tanda hari Kiamat yang tidak dibeberkan kepada para sahabat yang lain.

Tidak adanya alasan yang dapat diterima dari klaim tersebut, dapat diterangkan sebagai berikut:

Pertama, di sini harus dibedakan bahwa pengetahuan Hudzaifah ؓ terhadap nama orang-orang munafik mempunyai hikmah tersendiri, yaitu demi mencegah terjadinya fitnah apabila nama-nama tersebut diekspos. Di sisi lain ada satu pertimbangan yang lebih masuk akal: paling tidak ada satu sahabat yang menghafal nama-nama tersebut pada masa Nabi ﷺ masih hidup, sehingga para sahabat dan khalifah sepeninggal beliau mendapatkan jalan terang dan tidak kebingungan dalam menghadapi mereka. Dapat saja Hudzaifah ؓ mengekspos jika situasi memang diperlukan. Adapun masalah fitnah dan tanda-tanda hari Kiamat, hikmahnya adalah akan lebih baik jika tanda-tanda hari Kiamat tersebut diketahui oleh orang banyak agar umat Islam mendapat jalan terang dalam menapaki masa depannya.

Kedua, tanda-tanda hari Kiamat merupakan bagian inti dari risalah Islam, sedangkan tuntutan penyampaian risalah ini mengharuskan adanya sekelompok sahabat yang mengetahui hal ini agar mereka mendapat petunjuk dalam urusan mereka. Puncak urgensi dari tersampaikannya kabar tentang tanda-tanda hari Kiamat ini justru terletak pada tersebarluasnya berita-berita tersebut kepada khalayak ramai, bukan malah merahasiakannya atau dikuasai oleh seorang atau sebagian sahabat yang tentunya sangat bertentangan dengan visi dan misi dari penyampaian risalah yang diemban oleh Rasulullah ﷺ.

Terkait pendapat yang menyatakan bahwa penyampaian rahasia Rasulullah ﷺ terbatas hanya kepada beberapa sahabat saja tentang fitnah yang benar-benar akan terjadi dalam waktu yang tidak lama setelah sepeninggal Rasulullah ﷺ, karena mengekspos nama-nama mereka justru akan mengguncang masyarakat Islam waktu itu, walaupun sebenarnya hal ini telah diisyaratkan

oleh Rasulullah ﷺ. Hanya saja di antara para sahabat itu berbeda tingkatan dan pemahamannya, dalam menangkap isyarat yang diberikan oleh Rasulullah ﷺ. Bagi mereka yang tahu akan makna dari berbagai isyarat tersebut, tentunya akan mudah untuk memahami bahwa fitnah ini akan terjadi tidak lama lagi di masanya.

Ketiga, klaim hak istimewa terhadap seorang sahabat terkait tanda-tanda hari Kiamat sangat bertentangan dengan metode serta petunjuk Rasulullah ﷺ khususnya dalam ilmu ini. Siapa yang mencermati manhaj Nabi ﷺ, khususnya dalam masalah yang terkait dengan fitnah, pergolakan, dan tanda-tanda hari Kiamat niscaya dia akan mendapati bahwasanya di antara petunjuknya adalah memilih waktu yang paling tepat di mana para sahabat banyak terkumpul, barulah beliau membeberkan hal tersebut.

Seperti khutbah Wada', yang di dalamnya beliau secara sistematis menerangkan tentang fitnah dan tipu daya, khususnya tentang Dajjal. Atau ajakan untuk menunaikan shalat berjamaah, tujuannya agar beliau berkesempatan mengingatkan apa yang dialami oleh Tamim رضي الله عنه dan berita tentang Dajjal.

Adapun perkataan Hudzaifah رضي الله عنه dengan menggunakan *dhamir mufrad* (kata ganti orang ketiga tunggal) pada redaksi *"akhbarani"* (Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadaku), kemungkinannya merupakan sanggahan dan sekaligus jawaban Rasulullah ﷺ dari pertanyaannya tentang nasib buruk yang akan terjadi sesuai dengan apa yang dipahaminya. Kemungkinan yang lain, saat mengajukan pertanyaan tersebut Hudzaifah رضي الله عنه hanya bersama Rasulullah ﷺ.

Meskipun demikian, masing-masing kemungkinan tersebut bukan berarti perkataannya ini—*"akhbarani"*—menunjukkan Nabi ﷺ membeberkan suatu rahasia kepadanya yang tidak dikatakan kepada para sahabat yang lain. Kemungkinan yang lain adalah perkataan Hudzaifah رضي الله عنه ini merupakan jawaban atas pertanyaan dalam momen tertentu—bukan saat bersama Rasulullah ﷺ—yang dia dengar dari sahabat yang lain. Siapa yang mengikuti petunjuk Nabi ﷺ, maka dia akan mendapati contoh yang seperti ini sangat banyak. Ini terbukti dengan banyaknya bentuk yang semisal dalam beberapa hadits Nabi ﷺ yang dalam periwayatan hadits tersebut para sahabat berada dalam berbagai moment dan situasi serta banyaknya rawi dan matan yang berbeda, padahal hadits yang diriwayatkan temanya sama.

Maka dari itu *dhamir mufrad* yang ada dalam redaksi perkataan Hudzaifah رضي الله عنه tersebut sama sekali tidak menunjukkan adanya hak istimewa apapun. Di sisi lain, penggunaan redaksi seperti yang telah oleh disebutkan Hudzaifah رضي الله عنه tersebut sangat berkaitan dengan situasi ketika beliau menjawab pertanyaan yang diajukan olehnya dan kepada siapa jawaban tersebut

ditujukan (khusus untuk penanya saja ataukah kepada semua yang hadir). Jika jawaban dari Nabi ﷺ tersebut khusus untuk dirinya meskipun orang lain juga hadir di situ, maka tidak salahnya jika Hudzaifah ؓ menggunakan redaksi "*akhbarani*" karena memang dirinyalah yang bertanya. Sebaliknya, di dalam hadits yang redaksinya penggunaan *dhamir jama'* (kata ganti jamak), dapat saja mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksudkan adalah *mufrad* (tunggal) sesuai dengan siapa yang menjadi pendengar. Dengan demikian, penggunaan redaksi *mufrad,* atau *jama'* sekalipun, dalam hal ini tidak menunjukkan arti apapun.

3. Abu Hurairah ؓ

Abdurrahman bin Shakhr Ad-Dausi ؓ atau yang lebih akrab dipanggil dengan Abu Hurairah ؓ adalah seorang sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ. Tercatat sebanyak 5.000 hadits yang diriwayatkan dari beliau, sebuah rekor yang tidak tertandingi oleh para sahabat yang lain. Ini terbukti, sahabat yang menduduki tingkatan kedua dalam banyaknya periwayatan hadits hanya meriwayatkan sekitar 3.000 hadits saja.

Kita kembali kepada pokok permasalahan. Besar kemungkinan, ide klaim hak istimewa terhadap Abu Hurairah ؓ muncul akibat pemahaman yang keliru terkait *atsar* yang dia katakan: *"Aku menyimpan (dalam ingatan akan hadits) yang diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dalam 2 wadah: salah satunya aku sebarkan isinya kepada orang lain, sedangkan yang satunya lagi andaikata aku sebarkan kepada orang-orang, niscaya urat leher ini akan putus."*[44]

Maksud atsar di atas adalah Abu Hurairah ؓ mempunyai 2 macam ilmu yang didapatkan dari Rasulullah ﷺ. Salah satunya dia kabarkan kepada orang-orang, sedangkan yang lain dia simpan sendiri dengan alasan: andai dia membeberkan ilmu tersebut niscaya kepalanya akan terpenggal.

Dapat dikatakan bahwa maksud dari *wi'aain* (2 wadah) merupakan bentuk majas, sebab perbuatan "menghafal" adalah kata kerja abstrak dan bertempat di hati (dalam ingatan). Maksud dari 2 wadah ini berarti 2 macam ilmu yang berhasil dia hafalkan dari Rasulullah ﷺ. Bahkan, telah terbukti dalam pengakuannya, sebagaimana yang tercantum dalam atsar, bahwa dirinya adalah orang yang tidak bisa baca-tulis. Dengan demikian kemungkinan "2 wadah" menunjukkan arti hakiki adalah sangat kecil sekali. Adapun kemungkinan Abu Hurairah ؓ mendiktekan hafalannya kepada orang kepercayaannya kemudian hasil tulisan yang didiktekannya itu disimpan dalam dua wadah adalah pendapat yang lemah.

Demikianlah atsar tersebut membuahkan rasa penasaran, ilmu apakah yang dia simpan itu hingga dia tidak mau mengabarkannya kepada orang lain?

Menurut pendapat yang benar, sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama hadits, bahwasanya pengetahuan yang disembunyikannya itu berkisar tentang

44. HR. Al-Bukhari: *Al-'Ilm: Hifzh Al-'Ilm*, hadits no. 120 [*Fath Al-Bari* (1/260)].

tanda-tanda hari Kiamat dari hadits-hadits yang banyak menyinggung nama-nama para penguasa zhalim dan sepak-terjang mereka semasa hidupnya, dan bukannya yang dia sembunyikan itu semua yang berkaitan dengan berbagai pertanda Kiamat sebagaimana yang selama ini dipahami oleh sebagian orang. Buktinya Abu Hurairah ﷺ mengaitkan terpenggalnya kepala dengan periwayatan hadits yang dia hafal. Ini berarti, yang tidak dikabarkannya itu adalah hadits-hadits yang menyinggung para penguasa zhalim yang hidup di masanya. Sedangkan mengenai hadits yang lain maka tidak ada halangan sedikitpun bagi Abu Hurairah ﷺ untuk mengeksposnya.

Pemahaman ini juga diperkuat dengan penggunaan *kinayah* (sindiran) yang muncul dari keterangan apa yang disembunyikannya, seperti ucapan *ta'wwudz* ketika menyebut *ra'su as-sittin* (permulaan tahun 60 H) atau dengan menyebutkan *imarah ash-shibyan* (penguasa yang masih kanak-kanak) untuk menuding pemerintahan Yazid bin Muawiyah yang berkuasa pada tahun 60 H, yang pada tahun tersebut terjadi tragedi besar (pembantaian) dalam sejarah umat Islam.

Di samping itu, kemungkinan bahwa apa yang dirahasiakan oleh Abu Hurairah ﷺ itu terkait dengan tragedi-tragedi besar yang seandainya dia ekspos, besar kemungkinan akan diingkari oleh orang-orang yang tidak sepaham dengannya, atau mungkin juga mereka tidak menggubrisnya, atau bahkan mereka berbalik menuduhnya mengabarkan berita yang bukan-bukan sehingga membunuhnya karena kebodohan mereka tentang perkara tersebut. Ilmu inilah yang sepantasnya harus dirahasiakan dan tidak diekspos bagi orang yang tidak paham atau mengakibatkan pemahaman yang salah.[45]

Demikianlah, atsar yang menyebabkan bias hak istimewa terhadap Abu Hurairah ini telah diperalat oleh kalangan Kebatinan untuk menjustifikasi jargon mereka bahwa dalam agama terdapat 2 sisi yang berbeda, yaitu sisi lahir dan sisi batin. Maksud "batin" di sini, adalah melepaskan diri dari agama itu sendiri yang mereka sangkakan sebagai agamanya orang-orang yang khusus (*khawash*).

Di kalangan pemikir kontemporer pun ada juga yang berusaha memperalat atsar ini dengan dalih: pada mulanya Abu Hurairah ﷺ merahasiakan apa yang dikabarkan kepadanya, namun menjalang akhir hayatnya dia membeberkan semuanya itu dengan perasaan menyesal dan bersalah, sehingga hadits-hadits yang dirahasiakannya itu—sebagiannya—berhasil ditransformasikan secara rahasia. Ini terbukti dengan adanya manuskrip yang berada di tangan pemikir tadi. Mulailah dia menghembuskan berbagai permasalahan kontemporer yang dia nisbatkan kepada Abu Hurairah ﷺ. Sungguh Abu Hurairah ﷺ terbebas dari dakwaan yang seperti ini, tetapi justru para tukang fitnah itulah yang memanfaatkannya untuk mempropagandakan kebatilan mereka.

Demikian juga dengan redaksi "*hafizhtu*" (aku menghafal) yang tercantum dalam atsar tersebut sama sekali tidak

45. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî* (1/261); Dr. Al-Khathib, *As-Sunnah Qabl At-Tadwîn*, hlm.453.

menunjukkan adanya hak istimewa pada dirinya terkait ilmu apapun. Sedangkan hadits yang terdapat dalam "wadah" yang dimaksudkan dalam atsar tersebut juga terdapat dalam riwayat para sahabat yang lain. Adapun tidak diriwayatkannya sebagian hadits yang terletak dalam "wadah" itu lebih didasarkan pada kondisi tertentu yang dialami Abu Hurairah ﷺ, akan tetapi oleh para sahabat yang lain sebagian hadits tersebut tetap mereka riwayatkan berdasarkan dari apa yang mereka terima dari Rasulullah ﷺ karena tiadanya halangan pada mereka sebagaimana yang dialami Abu Hurairah ﷺ. [*]

BERBAGAI PERTANDA SUGHRA HARI KIAMAT DAN FITNAH-FITNAH
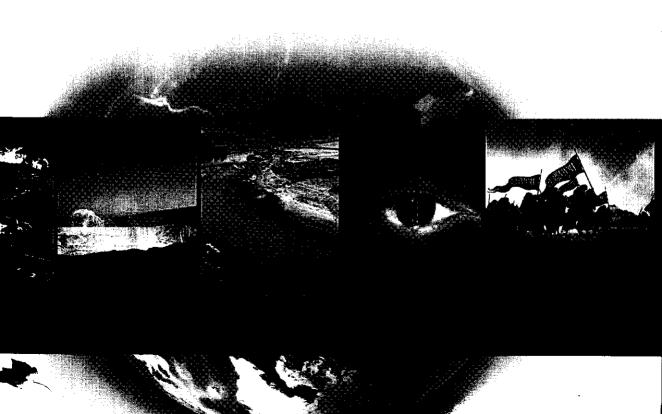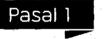
PERTANDA SUGHRA, TRAGEDI, DAN FITNAH YANG TELAH TERJADI

- **Pertanda yang Terjadi di Masa Nabi ﷺ**
- **Pertanda yang Terjadi Pada Masa Khulafaur Rasyidin**
- **Syahidnya Utsman ﷻ dan Fitnah yang Besar**
- **Konflik Intern Sepeninggal Utsman ﷻ**
- **Berita Nabi ﷺ Tentang Kaum Khawarij**
- **Berita Nabi ﷺ Tentang Peristiwa yang Terjadi Pada Masa Bani Umawiyah dan Abbasiyyah**

Pendahuluan

Pasal ini berisikan tanda-tanda hari Kiamat dan berbagai tragedi yang terjadi di masa Nabi Muhammad ﷺ hingga pada masa kita sekarang ini. Pasal ini hanya difokuskan pada permasalahan yang terjadi di masa Nabi ﷺ tapi telah usai pada saat sekarang, bukannya pertanda yang masih berlangsung dari sejak zaman Nabi ﷺ hingga sekarang ini. Kadang sebagian orang ada yang bertanya mengenai urgensi pembahasan ini, atau dengan kata lain: "Manfaat apa yang dapat diambil oleh seorang muslim dari pertanda ini?"

Tentu saja pertanyaan ini sudah muncul sejak awal, tetapi jika diperhatikan tanda-tanda hari Kiamat dan fitnah itu masing-masing mempunyai kaitan antara satu dengan yang lain. Artinya, ketika satu pertanda sudah berakhir maka satu pertanda yang lain akan bermula. Penjelasan detailnya kami sampaikan dalam poin-poin berikut:

1. Dalam pasal ini disebutkan secara jelas seputar tanda-tanda hari Kiamat, khususnya di kalangan para sahabat, serta bagaimana memberdayakan tanda-tanda tersebut dalam berbagai peristiwa yang terjadi di masa mereka.
2. Dalam pasal ini, tanda-tanda hari Kiamat yang disebutkan tampak begitu jelas daripada tanda-tanda yang disebutkan pada tempat yang lain. Sebab di dalamnya mencakup beberapa tanda yang disebutkan Nabi ﷺ dan terbukti telah terjadi, meskipun beberapa di antaranya tidak terbayangkan terjadinya. Sebagai contoh adalah kabar yang disampaikan oleh Nabi ﷺ kepada Adi bin Hatim ؓ tentang kemakmuran dan stabilitas keamanan di semenanjung Arab dan Irak, semua ini telah memperkokoh keimanan terhadap agama ini serta kepercayaannya kepada Nabi ﷺ setelah dia menyaksikan secara langsung apa yang telah dikabarkan oleh beliau itu benar-benar terjadi.

   Tentunya jika sekarang ini kita juga menyaksikan kebenaran tanda-tanda hari Kiamat yang dikabarkan itu benar-benar terjadi, maka kita akan lebih percaya lagi terhadap agama Allah ini dan apa yang telah dijanjikan oleh Allah melalui lisan Nabi-Nya. Dalam hal ini, tanda-tanda hari Kiamat yang disebutkan bisa masuk dalam kategori bukti-bukti kenabian (nubuwat) yang akan semakin memperkuat keimanan kita serta harapan akan kejayaan umat ini di akhir zaman.
3. Sebagaimana yang diketahui, sejarah suatu bangsa merupakan bagian yang tak terpisahkan dari bangsa tersebut. Dengan mempelajari sejarah tersebut kiranya dapat diambil manfaatnya untuk menghindari hal-hal apa saja yang membuat mereka terperosok dalam kemunduran. Oleh karenanya, melalui kitab yang diturunkan Allah ﷻ, agama ini menjelaskan ajarannya dengan berbagai kisah yang menggambarkan perseteruan antara yang hak melawan yang batil sejak Adam ؑ hingga masa

Rasulullah ﷺ. Sementara itu kita tidak akan pernah tahu akan kelemahan kita dan menjadi dewasa, terkait kondisi yang kita alami saat ini, melainkan setelah kita meneliti kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh para pendahulu kita. Ini menunjukkan kepada kita betapa pentingnya mempelajari tanda-tanda yang termaktub dalam pasal ini yang mana di dalamnya terkandung penjelasan tentang kekeliruan kaum Khawarij, misalnya, dan bagaimana berinteraksi dengan mereka jika hal serupa terjadi di saat ini.

4. Tanda-tanda hari Kiamat merupakan mata rantai yang terus bersambung. Ini merupakan kenyataan yang amat jelas. Maka dari itu penjelasannya harus ditelusuri mulai dari hulu. Tragedi pembunuhan Utsman ؓ, misalnya, telah dikabarkan Nabi ﷺ dengan sebuah sindiran (*kinayah*) dengan penyebutan: *"fitnah yang terjadi seperti ombak samudera"*. Istilah ombak samudera dalam hadits ini mengisyaratkan bahwa fitnah akan terus berlangsung serta susul menyusul.

   Siapa yang menelaahnya lebih jauh, niscaya dia akan mendapati bahwa sebagian besar bencana fitnah yang melanda umat Islam, mulai dari terpecahnya umat Islam dalam kubu Khawarij dan Syiah serta berbagai bencana lainnya bersumber dari fitnah ini. Tragedi pembunuhan Utsman ؓ telah menyulut sejumlah peristiwa yang lain: perang Jamal yang kemudian disusul dengan perang Shiffin telah merubah peta sejarah umat ini dari yang dulunya dipegang oleh para Khulafaur Rasyidin jatuh ke tangan para penguasa diktator yang pada kelanjutannya menghantarkan kita pada sebuah sistem pemerintahan tirani sebagaimana yang kita alami sekarang ini. Pendek kata, kita tidak akan pernah sadar dengan kondisi kita sekarang ini melainkan dengan memahami apa yang telah terjadi di zaman sebelum kita.

5. Banyak kalangan yang memandang buruk berbagai kericuhan intern yang terjadi di kalangan sahabat. Maka dari itu, kami berusaha menjelaskan delik peristiwa tersebut serta berbagai sangkaan buruknya, sebab hal ini menyangkut reputasi manusia terbaik sepeninggal Nabi ﷺ.

6. Pasal ini telah memberikan kita gambaran yang menakjubkan. Sebagian tanda-tanda hari Kiamat yang oleh beberapa kalangan diprediksi masih jauh dari kenyataan ternyata sangat dekat sekali masanya dengan mereka sebagaimana yang akan dijelaskan pada tempatnya.

Catatan:

Pasal ini tidak hanya membahas tanda-tanda hari Kiamat, tetapi juga mencakup berbagai fitnah dan tragedi yang dialami oleh umat Islam. Oleh karena itu kami menggunakan istilah *'alamat (pertanda)* untuk menunjuk pada tanda-tanda hari Kiamat, sedangkan untuk menunjuk pada tragedi dan fitnah kami gunakan istilah isyarat Nabi ﷺ (*al-isyarah an-nabawiyyah*). [*]

A. Pertanda yang Terjadi di Masa Nabi ﷺ

1. Terutusnya Nabi ﷺ Sebagai Pertanda Hari Kiamat

» **Dari Anas ؓ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَضَمَّ بَيْنَ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى

(Jarak) antara aku diutus dengan hari Kiamat adalah seperti ini. (Anas ؓ berkata, "Rasulullah ﷺ menggabungkan antara jari telunjuk dengan jari tengah."[46]

Dalam riwayat yang lain:

بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَذِهِ وَهَذِهِ إِنْ كَادَتْ لَتَسْبِقُنِي

(Jarak) antara aku diutus dengan hari Kiamat adalah seperti ini dengan ini. Dan hampir saja hari Kiamat itu mendahuluiku.[47]

Penjelasan:

Hadits yang diriwayatkan dari Anas ؓ ini sangatlah jelas menunjukkan bahwa terutusnya Rasulullah ﷺ merupakan tanda hari Kiamat yang pertama. Risalah yang dibawanya adalah risalah yang paling akhir, umatnya adalah umat akhir zaman, dan terutusnya beliau merupakan tanda dekatnya hari Kiamat. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ menyatakan bahwa terutusnya beliau ini dibarengi dengan tibanya hari Kiamat dengan isyarat jari telunjuk dengan jari berikutnya (jari tengah). Sementara sabdanya: *"Dan hampir saja hari Kiamat itu mendahuluiku"* menunjukkan betapa dekat hari Kiamat itu dengan masa diutusnya beliau.

Para ulama memberikan 2 interpretasi terhadap isyarat jari yang diberikan Rasulullah ﷺ:

Pertama, saling berdekatan. Maksudnya, antara Nabi Muhammad ﷺ hingga hari Kiamat nanti tidak ada nabi lain, sedangkan masa terutusnya beliau ini adalah mendekati tibanya hari Kiamat.

Kedua, antara terutusnya Nabi Muhammad ﷺ dengan tibanya hari Kiamat mirip seperti perbedaan panjang antara jari telunjuk dengan jari tengah. Artinya sejarah manusia dapat digambarkan dengan perbandingan antara dua telunjuk, sedangkan batas perbedaan antara panjang jari telunjuk dan jari tengah menunjukkan batas yang tersisa bagi kehidupan manusia hingga akhir zaman yang dimulai dari terutusnya Nabi Muhammad ﷺ.[48]

Dalam pandangan kami, hadits tersebut mengisyaratkan dekatnya hari Kiamat. Oleh karenanya Rasulullah ﷺ mengungkapkan dengan kalimat: *"hampir saja hari Kiamat itu menyusulnya"*. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadits berikut:

بُعِثْتُ فِي نَفَسِ السَّاعَةِ فَسَبَقْتُهَا كَمَا سَبَقَتْ هَذِهِ هَذِهِ لِأُصْبُعَيْهِ السَّبَّابَةِ

46. HR. Al-Bukhari: *Ar-Raqâq*, hadits no. 6504 [*Fath Al-Bâri* (11/355)], Muslim: *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2951 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/279)].
47. HR. Ahmad: *Musnad Al-Kufiyyîn*, hadits no. 18797 [*Al-Musnad* (4/380)]. Hadits ini mempunyai syahid (hadits yang mendukung kebenarannya) dalam hadits shahih.
48. *Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/182).

وَالْوُسْطَى

Aku diutus pada saat hari Kiamat 'mulai bernapas' (sudah dekat), maka aku pun mendahuluinya seperti ini dengan ini (Rasulullah ﷺ mengisyaratkan antara jari telunjuk dengan jari tengah).[49] Maksud hadits di atas" "Aku diutus ketika hari Kiamat sudah dekat."

Ibnu Hajar meriwayatkan dari Al-Qurthubi,

"Kesimpulan hadits tersebut menunjukkan hari Kiamat sudah dekat dan ia akan segara datang. Redaksinya memberi pengertian bahwa hari Kiamat sudah dekat dan tanda-tandanya pun akan terus berdatangan sebagaimana yang dikalamkan Allah ﷻ: *"Sesungguhnya telah datang tanda-tandanya."* (Muhammad [47]: 18).

Adh-Dhahak berkata, "Tanda hari Kiamat yang pertama adalah terutusnya Nabi Muhammad ﷺ. Sedangkan hikmah yang dapat diambil pelajaran dari penyajian tanda-tandanya adalah untuk menyadarkan orang-orang yang lalai, di samping memotivasi mereka untuk segera bertaubat dan mempersiapkan diri."

Ada juga yang menyatakan bahwa pengertian hadits tersebut mengungkapkan: "Antara aku dan hari Kiamat nanti tidak ada sesuatu risalah lagi, dan Kiamat itu akan terjadi setelahku seperti (jarak urutan) antara jari telunjuk dan jari tengah."

49. HR. At-Tirmidzi: *Al-Fitan*, hadits no. 2310. Beliau berkata hadits ini gharib. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/459)].

2. Terbelahnya Bulan

- **Allah ﷻ berkalam:**

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾

Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan. (Al-Qamar [54]: 1).

- **Dari Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata:**

انْشَقَّ الْقَمَرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شِقَّتَيْنِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْهَدُوا

Pada masa Rasulullah ﷺ bulan terbelah menjadi 2 bagian. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Lihatlah (kejadian ini) oleh kalian semua!"[50]

- **Dari Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata:**

بَيْنَمَا نَحْنُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِنًى إِذَا انْفَلَقَ الْقَمَرُ فِلْقَتَيْنِ فَكَانَتْ فِلْقَةٌ وَرَاءَ الْجَبَلِ وَفِلْقَةٌ دُونَهُ فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اشْهَدُوا

Saat kami bersama Rasulullah ﷺ di Mina, maka terbelahlah bulan menjadi 2 bagian. Satu bagian berada di belakang bukit Mina, sedangkan yang sebagian lagi di tempat lain. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Lihatlah (kejadian ini)!"[51]

50. HR. Al-Bukhari: *Tafsîr Al-Qur'an* hadits no. 4865 [Fath Al-Bârî (8/483)]; Muslim: *Shifah Al-Qiyâmah*, hadits no. 2800. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/139)].
51. HR. Al-Bukhari: *Tafsîr Al-Qur'ân hadits* no. 4864 [*Fath Al-*

» **Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata:**

أَنَّ أَهْلَ مَكَّةَ سَأَلُوا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرِيَهُمْ آيَةً فَأَرَاهُمُ انْشِقَاقَ الْقَمَرِ مَرَّتَيْنِ

Penduduk Mekah meminta kepada Rasulullah ﷺ agar diperlihatkan kepada mereka suatu mukjizat, maka beliau pun memperlihatkan kepada mereka terbelahnya bulan sebanyak 2 kali.[52]

Penjelasan:

Dalam ayat dan hadits-hadits terdapat isyarat bahwa hari Kiamat sudah dekat dan masa kehancuran dunia beserta isinya akan segera datang. Sedangkan terpecahnya bulan merupakan salah satu pertanda dari hari Kiamat tersebut.

Mengenai hal ini, Ibnu Katsir menukil khutbah yang disampaikan oleh Hudzaifah رضي الله عنه di hadapan orang-orang, dia berkata, "Ingatlah, hari Kiamat benar-benar sudah dekat. Bukankah bulan sudah terbelah? Dan bukankah dunia ini akan hancur-lebur? Ingatlah, (mulai) hari ini adalah masa finish (akhir dari perbuatan buruk), sedangkan besok adalah masa perlombaan (dalam hal kebajikan)."

Dalam satu atsar, Ibnu Mas'ud berkata:

خَمْسٌ قَدْ مَضَيْنَ اللِّزَامُ وَالرُّومُ وَالْبَطْشَةُ وَالْقَمَرُ وَالدُّخَانُ

Lima pertanda (hari Kiamat) telah berlalu (dari hadapan kita), yaitu, runtuhnya kekaisaran Roma, tragedi penyiksaan, (terbelahnya) bulan, dan (munculnya) kabut atau asap.[53]

Imam An-Nawawi menukil dari Al-Qadhi, dia berkata, "Terbelahnya bulan merupakan bagian di antara mukjizat besar Rasulullah ﷺ. Hal terbukti dengan banyaknya para sahabat yang meriwayatkan peristiwa ini, apalagi secara jelas hal tersebut dicantumkan dalam Al-Qur'an."

Imam An-Nawawi juga mengutip dari Imam Az-Zujaj, dia berkata, "Sebagian tukang bid'ah ada juga yang mengingkari hal ini. Hal itu disebabkan kebutaan hati mereka. Padahal logika pun tidak dapat mengingkarinya, sebab bagaimanapun bulan juga makhluk. Dengan demikian Allah ﷻ Mahakuasa untuk berbuat apa saja terhadap makhluk-Nya, sebagaimana Dia juga berkuasa untuk menghancurkannya, bahkan menghilangkannya sama sekali."[54]

Pernyataan Imam Az-Zujaj ini sangat bagus. Di situ disebutkan bahwa akal tidak dapat mengingkari peristiwa ini. Pernyataan terakhir ini menunjukkan bahwa pembuktian (melalui ilmu pengetahuan) tentang masalah ini juga tidak boleh ditinggalkan. Lebih-lebih pengetahuan abad modern menunjukkan kebenaran atas hadits ini. Terbukti hasil foto geologis bulan semakin memperkuat akan terjadinya hal ini.

Bârî (8/483)]; Muslim: *Shifah Al-Qiyâmah*, hadits no. 2800. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/139)]. Hadits tersebut memakai redaksi Imam Muslim.

52. HR. Al-Bukhari: *Tafsîr Al-Qur'ân hadits* hadits no. 4867 [*Fath Al-Bârî* (8/483)]; Muslim: *Shifah Al-Qiyâmah*, hadits no. 2802.[*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/139)]. Hadits tersebut memakai redaksi Imam Muslim.

53. Lihat kedua atsar ini dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* (4/262).

54. An-Nawawi, *Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/140).

3. Munculnya Para Pendusta dan Nabi Palsu

» **Dari Tsuban رضي الله عنه, bersabda Rasulullah ﷺ:**

وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

Akan muncul di tengah umatku 30 orang pendusta besar yang semuanya mengaku sebagai nabi. Ketahuilah, akulah nabi terakhir dan tidak ada nabi lain setelah (kematian)-ku.[55]

» **Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bersabda Rasulullah ﷺ:**

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ أَنَّهُ وُضِعَ فِي يَدَيَّ سِوَارَانِ مِنْ ذَهَبٍ فَفُظِعْتُهُمَا وَكَرِهْتُهُمَا فَأُذِنَ لِي فَنَفَخْتُهُمَا فَطَارَا فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ فَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ الَّذِي قَتَلَهُ فَيْرُوزٌ بِالْيَمَنِ وَالْآخَرُ مُسَيْلِمَةُ

Ketika aku tidur, aku bermimpi di tanganku ini diletakkan 2 gelang emas. Maka aku pun (bermaksud) melepaskannya karena aku sangat membencinya. Maka, diijinkanlah kepadaku dan aku pun meniup kedua gelang tersebut. Aku menakwili mimpiku ini sebagai 2 orang pendusta besar yang akan muncul (setelahku). (Ubaidillah berkata, "Keduanya adalah Al-'Unsi yang dibunuh oleh Fairuz di Yaman, sedangkan yang satunya adalah Musailamah.")[56]

» **Dari Abi Bakrah رضي الله عنه, dia berkata:**

أَكْثَرَ النَّاسُ فِي مُسَيْلِمَةَ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ شَيْئًا فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطِيبًا فَقَالَ أَمَّا بَعْدُ فَفِي شَأْنِ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي قَدْ أَكْثَرْتُمْ فِيهِ وَإِنَّهُ كَذَّابٌ مِنْ ثَلَاثِينَ كَذَّابًا يَخْرُجُونَ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ وَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ بَلْدَةٍ إِلَّا يَبْلُغُهَا رُعْبُ الْمَسِيحِ إِلَّا الْمَدِينَةَ عَلَى كُلِّ نَقْبٍ مِنْ نِقَابِهَا مَلَكَانِ يَذُبَّانِ عَنْهَا رُعْبَ الْمَسِيحِ

Banyak orang (membicarakan) perihal Musailamah. Hal itu terjadi sebelum Rasulullah ﷺ mengatakan tentang perihal jati dirinya. Maka Rasulullah ﷺ berdiri untuk menyampaikan khutbahnya, "Wa ba'du, mengenai orang ini (Musailamah) yang selama ini kalian bicarakan, maka ketahuilah dia adalah salah satu pembohong besar di antara para pembohong besar yang jumlahnya mencapai 30 orang yang akan muncul hingga hari Kiamat. Sesungguhnya

---

55 HR. At-Tirmidzi: *Al-Fitan*, hadits no. 2315. Beliau berkata, "Hadits ini shahih." [*Tuhfâh Al-Ahwadzi* (5/52)]. Hadits ini mempunyai dasar dalam riwayat Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud. Sedangkan redaksi *matan*-nya merupakan potongan dari redaksi yang panjang.

56. HR. Al-Bukhari: *At-Ta'bîr*, hadits no. 7034 [*Fath Al-Bârî* (12/438)].

tidak ada satu negeri pun yang tidak pernah dijamah oleh teror Al-Masih (Dajjal), kecuali Madinah. Sebab, di setiap gang-gang bukit yang mengelilinginya dijaga oleh dua malaikat yang setiap saat akan mengusir teror yang disebarkannya."[57]

Penjelasan:

Pertanda hari Kiamat ini juga merupakan bukti kenabian Al-Musthafa ﷺ, yang telah terbukti kebenaran beritanya dengan munculnya orang-orang yang telah disebutkan sebagai para tukang dusta (nabi palsu) di akhir masa kehidupan beliau, di antaranya adalah Musailamah Al-Kadzdzab yang berasal dari kabilah Yamamah dan Al-Aswad Al-Unsi dari Yaman.

Ternyata fenomena munculnya nabi palsu ini terus berlanjut setelah Nabi ﷺ wafat. Sajah dari bani Tamim, Thulaihah bin Khuwailid dari bani Asad adalah contoh tukang dusta yang muncul di masa pemerintahan Abu Bakar ؓ. Selanjutnya fenomena nabi palsu ini terus bermunculan dalam setiap abad. Bisa dikatakan dalam setiap abad pasti di dalamnya muncul setidaknya seorang yang mengaku sebagai nabi. Adakalanya mereka ini mempunyai pengikut dan kekuatan. Mukhtar bin Abu Ubaid, misalnya, dia yang menyerbu kota Kufah pada permulaan kekhilafahan Ibnu Zubair ؓ. Pada mulanya jargon yang dia teriakkan adalah cinta Ahlul Bait, kemudian dia menuntut balas atas kematian Al-Husain ؓ. Tidak sampai di situ saja, bahkan dia mengaku didatangi Jibril ؑ. Dia dibunuh pada tahun 60-an H.

Demikian juga dengan Al-Harits Al-Kadzdzab yang berhasil dibunuh pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan.[58]

Di abad yang lalu muncul Mirza Ghulam Ahmad dari Qadiyan Pakistan, yang juga mengaku sebagai nabi, dia juga mengaku sebagai Al-Masih Al-Mau'ud yang akan turun di akhir masa. Para pengikutnya sering disebut dengan golongan Ahmadiyah atau Qadiyaniyah.

Demikian juga di Iran, Ali Muhammad As-Sirazi mengaku bahwa dirinya sebagai Babul Mahdi, disusul oleh pengikutnya yang mendapat gelar *"Baha'ullah"* (Kebanggaan Allah) yang menyatakan bahwa dirinya adalah fenomena panampakan Allah yang hakiki, yang diutus dengan menghapuskan semua agama yang ada, termasuk Islam. Selanjutnya para pengikut aliran ini lebih dikenal dengan Baha'iyah atau Babiyah yang sesat.[59] Terakhir, seseorang bernama Rail mengaku sebagai nabi dan sekaligus pemimpin Railiyah.

Hadits-hadits di atas sangat relevan sekali jika dikaitkan dengan orang-orang yang mengaku nabi dan mempunyai banyak pengikut serta kekuatan besar, sedangkan kalau hanya mengaku sebagai nabi jumlahnya sudah tak terhitung banyaknya. [*]

57. HR. Ahmad: *Musnad Al-Bashriyyîn*, hadits no. 20452 [*Musnad* (5/52)], Ibnu Hibbban: *At-Tarîkh*, hadits no. 6652 [*Shahîh Ibnu Hibbân* (15/29)]. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani sedang para perawinya dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya." [lihat, *Majma' Az-Zawâ'id* (7/332)].

58. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî* (6/714).

59. Lihat, Al-Bustawi, *Al-Mahdi Al-Muntazhar*, hal. 109 dan setelahnya.

Melihat Bulan Terbelah Dua, Sejarah Raja India Masuk Islam

Peristiwa yang berkenaan dengan raja Chakrawati Farmas ini terdokumentasi dalam naskah lama di Perpustakaan Kantor India, London dengan nomor: Arabic, 2807, 152-173. Ini dikutip di buku "Muhammad Rasulullah" oleh M. Hamidullah:

"Terdapat sebuah riwayat sangat tua di Malabar, Pantai Barat Daya dari India, bahwa Chakrawati Farmas, salah satu raja mereka, telah mengamati terbelahnya bulan, mukjizat dari nabi suci ﷺ di Mekah, dan setelah mempelajari hal tersebut, dia tahu bahwa itu adalah satu mukjizat dari seorang Pembawa Pesan Tuhan dari Arabia, dia menugaskan anak lelakinya sebagai pemimpin untuk menggantikannya selama perjalanannya menemui Nabi ﷺ. Dia memeluk agama Islam di tangan Nabi ﷺ, dan ketika pulang ke negerinya, di bawah arahan Nabi, dia wafat di pelabuhan Zafar, Yemen, di mana terdapat makam dari "Raja Orang India" dengan iman yang ramai dikunjungi selama berabad-abad."

Manuskrip tua di perpustakaan kantor India juga berisi keterangan terperinci lainnya tentang raja Chakrawati Farmas dan perjalanannya. Peristiwa terbelahnya bulan ini disebutkan dalam Al-Qur'an, Surah Al-Qamar (54), ayat 1-3.

87 tahun, usia Raja Valiyathampuram dari Kodungallur di Pusat Kerala adalah salah satu keturunan raja Cheraman Perumal [yang dikenal sebagai raja Chakrawati Farmas], orang Indian pertama yang memeluk agama Islam pada awal abad ke-7. Dalam wawancara berikut yang diambil oleh A U Asif di Ernakulam, dia mengetahui secara detil tentang syarah para leluhurnya dan masjid paling tua dari daratan India. Dia juga meminta orang Indian Utara untuk datang ke Kerala dan melihat bagaimana orang-orang dengan agama berbeda hidup di situ selama berabad-abad dengan atmosfer harmoni, persaudaraan dan damai. Bagaimana pendapat anda tentang buyut Cheraman Perumal? Cheraman Perumal tidak hanya raja dan leluhur terhebatku, tapi orang India pertama yang datang ke dalam pelukan Agama Islam. Dia sebenarnya orang yang diberkahi Islam dan orang yang membangun masjid pertama di India. Ini terjadi bahkan sebelum kedatangan Muhammad bin Qasim dan Mahmud al-Ghaznavi. Ini memperlihatkan bahwa Agama Islam tidak datang ke India dengan pedang.

Lihat bawah Masjid Cheraman Juma (Masjid), sebelum renovasi dan gambar sesudah renovasi, Kodungallur, Kerala. Masjid Cheraman Juma diberi nama sesuai dengan orang India yang pertama masuk agama Islam, raja Cheraman Perumal Chakrawati Farmas. Ini dibangun pada 629 M oleh Malik Ibn Dinar yang memimpin kelompok yang tiba di India. Dan ini mengokohkan satu fakta bahwa konversi orang India ke agama Islam di India tidak menggunakan kekuatan.

Kejadian yang menimpa Raja Malabar di atas, telah lama diprediksikan oleh salah satu Kitab Ramalan Masa Depan agama Hindu, yang bernama *Bhavisya Puran*.

Bhavisya Puran adalah kitab ramalan dalam bahasa sansakerta. Arti singkatnya adalah "Kitab Ramalan Masa Depan." Sejak ajaran Hindu memiliki basis di India, bahkan hingga sekarang, telah diwariskan secara turun temurun bahwa kenabian atau utusan akan lahir di negara India itu sendiri. Kepercayaan ini bertentangan dengan Kitab Bhavisya Puran itu sendiri yang mengatakan bahwa Guru Besar (Great Master) akan muncul di luar negara India (mlechcha acharya) dan tinggal di daerah berpasir (marusthal). Ia bernama Mahamad. Dalam suatu paragraf singkat yang terdiri dari 18 baris syair, kata Mahamad disebutkan sebanyak lima kali. Terdapat informasi yang menarik dalam Bhavishya Purana, bahwa Mahamad akan menampakkan tandanya pada Bhoj, penguasa dari Dhar, dan dia akan membangun sebuah agama yang membolehkan umatnya memakan daging, dengan perintah dari Ishwar atau Tuhan.

Jika diteliti dengan baik, diketahui bahwa terdapat hubungan Bhoj, penguasa dari Dhar dengan Raja Malabar. Betul sekali Bhoj, penguasa dari Dhar adalah Raja Malabar yang bernama Chakrawati Farmas.

Raja Malabar mengetahui persis ramalan-ramalan dalam ajaran agamanya, sehingga beliau tahu persis apa yang harus dilakukan. Ramalan akan adanya utusan yang mampu membelah bulan, ditulis dalam *Kalki Puran*, sebuah kitab yang berisi tanda-tanda kejadian akan datangnya Avatar Terakhir yang bernama Kalki.

1. Kalki akan muncul di akhir Kali Yug dan akan menjadi penunjuk jalan bagi seluruh dunia
2. Ia akan lahir pada bulan di hari ke 12. (Nabi Muhammad lahir pada tanggal 12 Rabiul Awwal)
3. Orang tuanya bernama Vishnu bhagat dan Soomati yang berarti Hamba Tuhan dan Keselamatan. (Nabi Muhammad memiliki ayah yang bernama Abdullah/hamba Tuhan dan memiliki ibu yang bernama Aminah/keselamatan).
4. Ia akan memiliki kegagahan dan tubuhnya harum
5. Ia akan mendapatkan kebijaksanaan dalam sebuah Gunung. (Nabi Muhammad pertama kali mendapatkan wahyu di Gua Hira)
6. Ia akan mendapatkan kuda dari Tuhan, yang memiliki kecepatan yang melebihi cahaya. Ia akan mengendarainya melewati bumi dan 7 langit. (Kejadian Isra Miraj pada Nabi Muhammad)
7. Kalki akan membelah Bulan.

Selain itu, sejarah India dan Cina kuno (yang pada waktu peristiwa ini belum mengenal apa pun tentang Islam) telah mencatat dan menceritakan peristiwa ini. Sayyid Mahmud Syukri Al-Alusi, dalam bukunya *Ma Dalla 'Alaihi Al-Qur'an*, mengutip dari buku *Tarikh Al-Yamini* bahwa dalam sebuah penaklukan yang dilakukan oleh Sultan Mahmud bin Sabaktakin Al-Ghaznawi terhadap sebuah kerajaan yang masih menganut paganisme (musyrik) di India ia menemukan lempengan batu di dalam sebuah istana taklukan tersebut. Pada lempengan tersebut terpahat tulisan, "Istana ini dibangun pada malam terbelahnya bulan, dan peristiwa itu mangandung pelajaran bagi orang yang mengambil pelajaran."
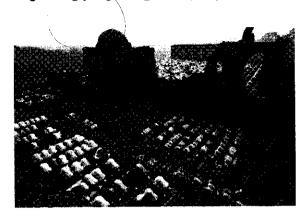
Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayâh wa Al-Nihâyah* vol. 3 hal. 130, juga menyebutkan adanya riwayat dari India yang menceritakan tentang terbelahnya bulan. Juga dalam *Mustadrâk Al-Hakim* vol. 4 hal. 150 menyebutkan riwayat tentang kedatangan raja India dan pertemuannya dengan Nabi Muhammad ﷺ. Abu Said Al-Khudri ؓ berkata: "Raja India memberikan hadiah seguci jahe pada Nabi Muhammad ﷺ. Para sahabat memakannya sepotong-potong. Aku juga turut memakannya". Raja tersebut termasuk golongan sahabat, karena ia pernah melihat dan berjumpa dengan Nabi dan meninggal sebagai muslim, namanya terdaftar dalam kitab *Al-'Isabah Ibn Hajar*, vol 3. hal. 279 dan *Lisan Al-Mizan Imam Al-Dzahabi*, vol 3 hal. 10 dengan nama Sarbanak, sebuah nama yang dikenalkan oleh orang-orang Arab.

- **http://aliefqu.wordpress.com/2013/04/18/melihat-bulan-terbelah-dua-sejarah-raja-india-masuk-islam/**
- **See more at: http://www.terangbulan.net/archives/3990#sthash.ccwlhE37.dpuf**

B. Pertanda Hari Kiamat yang Terjadi Pada Masa Khulafaur Rasyidin

1. **Wafatnya Nabi ﷺ**
2. **Penaklukkan Baitul Maqdis**
3. **Wabah yang Menimpa Para Sahabat**

- **Dari Auf bin Malik ؓ, dia berkata:**

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ وَهُوَ فِي قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ فَقَالَ اعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ مَوْتِي ثُمَّ فَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ ثُمَّ مُوْتَانٌ يَأْخُذُ فِيكُمْ كَقُعَاصِ الْغَنَمِ ثُمَّ اسْتِفَاضَةُ الْمَالِ حَتَّى يُعْطَى الرَّجُلُ مِائَةَ دِينَارٍ فَيَظَلُّ سَاخِطًا ثُمَّ فِتْنَةٌ لَا يَبْقَى بَيْتٌ مِنْ الْعَرَبِ إِلَّا دَخَلَتْهُ ثُمَّ هُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الْأَصْفَرِ فَيَغْدِرُونَ فَيَأْتُونَكُمْ تَحْتَ ثَمَانِينَ غَايَةً تَحْتَ كُلِّ غَايَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا

Aku menghadap Rasulullah ﷺ pada saat beliau berada di sebuah tenda yang terbuat dari kulit ketika perang Tabuk. Beliau bersabda, "Ingatlah olehmu bahwa akan terjadi 6 pertanda hingga datangnya hari Kiamat nanti: (1) kematianku, (2) penaklukkan Baitul Maqdis, (3) kematian massal yang membinasakan kalian bagaikan kambing yang tiba-tiba mati, (4) berlimpahnya harta sampai-sampai apabila seseorang diberi 100 dinar pun dia tetap marah, (5), fitnah yang menimpa setiap rumah orang-orang Arab, dan (6) perdamaian yang terjadi antara kalian dengan kaum "Bani Ashfar", lalu mereka menghianati kalian dan mereka akan mendatangi kalian dengan 80 panji yang setiap panjinya berisikan 12.000 pasukan."[60]

Penjelasan:

Hadits tersebut mencakup 6 pertanda hari Kiamat, namun yang kita bahas dalam kesempatan ini hanya 3 pertanda, yaitu:

- Wafatnya Rasulullah ﷺ.
- Penaklukkan Baitul Maqdis yang terjadi pada masa Amirul Mukminin Umar ؓ.
- Kematian massal.

Lafal *mutan* dengan di-*dhammah*-kan *mim*-nya bermakna kematian. Ada juga yang mengatakan, "Lafal ini digunakan untuk menunjuk suatu peristiwa kematian massal yang artinya juga identik kematian." Dikatakan, "Pertanda ini muncul dalam bentuk wabah *kolera 'amwas* pada masa Khalifah Umar ؓ." Pendapat terakhir inilah yang kami nilai lebih tepat, sebab dhamir pada lafal *fikum* menunjuk pada para sahabat, terbukti pada zaman itu banyak sekali para sahabat yang meninggal dunia.

Demikian juga Rasulullah ﷺ menyifati kematian massal ini dengan *qu'ash al-ghanam*. Maksud lafal tersebut adalah wabah penyakit yang mirip dengan wabah yang menimpa kambing sehingga kambing tersebut mati secara tiba-tiba. Ternak yang

60. HR. Al-Bukhari: *Al-Jizyah wa Al-Muwada'ah*, hadits no. 3176 [*Fath Al-Bâri* (6/320)].

terjangkiti wabah itu ditandai dengan keluarnya darah dari hidung hingga hewan tersebut mati secara tiba-tiba.[61] Inilah isyarat yang menunjukkan bahwa kematian para sahabat disebabkan karena wabah penyakit.

Di antara yang menguatkan pendapat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

ثُمَّ دَاءٌ يَظْهَرُ فِيكُمْ يَسْتَشْهِدُ اللَّهُ بِهِ ذَرَارِيَّكُمْ وَأَنْفُسَكُمْ وَيُزَكِّي بِهِ أَعْمَالَكُمْ.

Kemudian muncullah wabah penyakit di tengah-tengah kalian yang dengan wabah itu Allah ﷻ mematikan keturunan dan diri kalian serta mensucikan amalan kalian.[62]

Hadits ini merupakan hadits yang datang dari jalur lain. Sebagaimana halnya hadits yang telah disebutkan di muka, hadits ini secara jelas menegaskan bahwa kematian massal para sahabat disebabkan oleh wabah yang menimpa mereka. Pendapat ini juga diperkuat oleh atsar yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Asy-Sya'bi:

أَنَّ عَوْفَ بْنَ مَالِكٍ قَالَ لِمُعَاذٍ فِي طَاعُونِ عِمَوَاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِي: أُعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ، فَقَدْ وَقَعَ مِنْهُنَّ ثَلَاثٌ، يَعْنِي مَوْته صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفَتْح بَيْت الْمَقْدِس وَالطَّاعُون، قَالَ وَبَقِيَ ثَلَاث فَقَالَ لَهُ مُعَاذ: أَنَّ لِهَذَا أَهْلًا.

Sesungguhnya Auf bin Malik berkata kepada Mu'adz terkait wabah amwas (wabah kolera), "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, 'Ingatlah 6 tanda hari Kiamat.' 3 di antaranya benar-benar telah terjadi, yaitu: wafatnya Rasulullah ﷺ, penaklukkan Baitul Maqdis, dan wabah kolera. Sedangkan 3 pertanda lainnya belum terjadi. Maka berkatalah Mu'adz kepada Auf bin Malik, "Sungguh, orang ini adalah ahli dalam bidang ini."[63]

Dalam pembahasan berikutnya akan diterangkan juga mengenai kematian massal sebagaimana pertanda bagi dekatnya hari Kiamat. Yaitu kematian massal lain dan sekaligus menjadi pertanda hari Kiamat. Maksudnya bukan kematian massal yang menimpa para sahabat seperti yang dimaksud dalam hadits di muka, tetapi kematian massal lain dengan adanya instrumen yang menunjukkan bahwa kematian massal yang terakhir ini lain dari maksud hadits ini.

61. *Fath Al-Bârî* (6/321).
62. HR. Ibnu Majah: *Al-Fitan*, hadits no. 4042 [*Sunan Ibnu Majah* (2/1341)].
63. *Fath Al-Bârî* (6/321).

4. **Isyarat Nabi ﷺ Terkait Penaklukkan Semenanjung Arab, Persi, dan Romawi**

» **Dari Nafi' bin Utbah, bersabda Rasulullah ﷺ:**

تَغْزُونَ جَزِيرَةَ الْعَرَبِ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ فَارِسَ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ تَغْزُونَ الرُّومَ فَيَفْتَحُهَا اللَّهُ ثُمَّ تَغْزُونَ الدَّجَّالَ فَيَفْتَحُهُ اللَّهُ قَالَ فَقَالَ نَافِعٌ يَا جَابِرُ لَا نَرَى الدَّجَّالَ يَخْرُجُ حَتَّى تُفْتَحَ الرُّومُ

Kalian akan memerangi (menaklukkan) semenanjung Arab dan Allah ﷻ menaklukkannya (untuk kalian). Kemudian bangsa Persi juga ditaklukkan Allah (untuk kalian). Setelah itu bangsa Romawi pun juga ditaklukkan. Terakhir kalian akan memerangi Dajjal, maka Allah memberi kemenangan (bagi kalian) atas Dajjal itu. (Nafi' berkata, "Hai Jabir, ketahuilah, kita tidak akan melihat Dajjal muncul sebelum bangsa Romawi ditaklukkan terlebih dahulu.")[64]

Penjelasan:

Hadits tersebut merupakan bukti kenabian Al-Musthafa ﷺ. Dalam hadits tersebut dikabarkan bahwa kaum muslimin akan menguasai semenanjung Arab dan kabar ini telah menjadi kenyataan pada masa Khalifah Abu Bakar ؓ. Demikian juga penaklukkan kekaisaran Persi pada masa Kisra yang terakhir, benar-benar terjadi pada masa Khalifah Utsman bin Affan ؓ. Pada masa Khalifah Umar ؓ, Romawi juga dapat ditaklukkan.

Catatan:

Besar kemungkinan maksud dari penaklukan bangsa Romawi yang disebut-sebut dalam hadits ini juga mencakup peperangan antara kaum muslimin melawan bangsa Romawi di akhir zaman. Dalam peperangan di akhir zaman tersebut kota Roma dan Konstantinopel benar-benar takluk dalam genggaman kaum muslimin. Alasannya adalah penaklukan Romawi yang terjadi di masa para sahabat belum tuntas secara keseluruhan sebagaimana Persia telah tertaklukkan sepenuhnya. Yang telah berhasil dilakukan umat Islam adalah menghancurkan kekuatan Romawi dan mengusir mereka dari banyak daerah kekuasaan mereka. Adapun penaklukan bangsa Romawi tersebut secara keseluruhan hanya terjadi sejenak sebelum munculnya Dajjal.

Kemungkinan seperti ini didukung oleh perkataan Nafi' ؓ kepada Jabir ؓ. Yaitu ketika dia menghubungkan antara munculnya Dajjal dengan penaklukan Romawi secara keseluruhan. Sebabnya dua kejadian tersebut merupakan ada hubungan sebab-akibat. Dia berkata, "Aku tidak melihat Dajjal keluar sehingga Romawi." Maksudnya adalah runtuhnya Romawi menjadi sebab bagi keluarnya Dajjal setelah itu. Siapa yang mempelajari berbagai peperangan di akhir zaman niscaya dia akan mendapati adanya hubungan ini dengan sangat jelas, di mana Dajjal keluar

64. HR. Muslim: *Al-Fitan*, hadits no. 2900. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/224)].

setelah runtuhnya ibu kota Romawi yaitu Konstantinopel.

- **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلَا كِسْرَى بَعْدَهُ وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلَا قَيْصَرَ بَعْدَهُ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Jika Kisra (Persi) telah binasa maka tidak ada lagi Kisra setelahnya. Dan jika Kaisar (Romawi) sudah binasa maka tidak ada lagi kaisar setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku ini berada dalam genggaman-Nya, harta benda mereka akan diinfakkan untuk kepentingan Sabilillah.[65]

Penjelasan:

Hadits ini berbeda kandungan pengertiannya dengan hadits sebelumnya. Hadits terakhir menunjukkan bahwa setelah Kisra hancur maka tidak ada lagi setelahnya seorang raja pun dari raja-raja Persia. Dan jika Kaisar Romawi hancur maka tidak ada lagi kekaisaran Romawi. Dan Nabi ﷺ menyebutkan hadits ini setelah datang kepada beliau kabar tentang kematian Kisra. Namun dalam kenyataannya raja-raja Persia tetap berkuasa sampai masa Khalifah Utsman ﷺ. Demikian juga dinasti Romawi yang tersisa setelahnya. Lantas apa maksud hadits terakhir ini?

Jawaban atas pertanyaan ini:

Maksud dari hadits nabi ini adalah hilangnya kekuasaan Romawi dan Persi dari wilayah Irak dan Syam sebagaimana yang dipertanyakan oleh para sahabat. Sebab disabdakannya hadits tersebut, sebagaimana yang diisyaratkan oleh Imam Syafi'i yaitu tentang orang-orang Quraisy, mereka ini sering melakukan ekspedisi dagang hingga Syam dan Irak. Karena orang-orang Quraisy ini telah memeluk Islam, mereka menjadi khawatir jika perjalanan dagang yang biasa mereka lakukan akan mengalami kemacetan. Maka dari itu Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira kepada kaum muslimin bahwa pengaruh kekuasaan kedua bangsa tersebut akan lenyap dari dua Irak dan Syam.[66]

5. Berita Nabi ﷺ Terkait Kesejahteraan dan Stabilitas Negeri Islam

- **Dari Adi bin Hatim ﷺ, dia berkata:**

بَيْنَا أَنَا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَاهُ رَجُلٌ فَشَكَا إِلَيْهِ الْفَاقَةَ ثُمَّ أَتَاهُ آخَرُ فَشَكَا إِلَيْهِ قَطْعَ السَّبِيلِ فَقَالَ يَا عَدِيُّ هَلْ رَأَيْتَ الْحِيرَةَ قُلْتُ لَمْ أَرَهَا وَقَدْ أُنْبِئْتُ عَنْهَا قَالَ فَإِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ أَحَدًا إِلَّا اللَّهَ قُلْتُ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِي فَأَيْنَ دُعَّارُ طَيِّئٍ

65. HR. Al-Bukhari: *Al-Jihâd Wa As-Sayr*, hadits no. 3027. [*Fath Al-Bârî* (6/182)], At-Tirmidzi: *Al-Fitan*, hadits no. 2313 [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/462)].

66. *Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/463).

الَّذِينَ قَدْ سَعَّرُوا الْبِلَادَ وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتُفْتَحَنَّ كُنُوزُ كِسْرَى قُلْتُ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ قَالَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الرَّجُلَ يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ يَطْلُبُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ فَلَا يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ مِنْهُ. قَالَ عَدِيٌّ فَرَأَيْتُ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنْ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ إِلَّا اللَّهَ وَكُنْتُ فِيمَنْ افْتَتَحَ كُنُوزَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ وَلَئِنْ طَالَتْ بِكُمْ حَيَاةٌ لَتَرَوُنَّ مَا قَالَ النَّبِيُّ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ

Ketika aku bersama Rasulullah ﷺ, seorang laki-laki mendatangi beliau untuk mengadukan kemiskinannya. Kemudian datanglah laki-laki lain yang mengeluhkan banyaknya perampok yang menghadang perjalanan mereka. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ kepada Adi, "Hai Adi, tahukah kamu kota Hirah?" Aku menjawab, "Saya belum pernah mengunjunginya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Jika engkau berumur panjang, niscaya engkau akan menyaksikan sesorang perempuan melakukan perjalanan seorang diri dengan menaiki sekedup unta menuju Baitullah hingga dia dapat thawaf dengan aman dan tanpa rasa takut sedikitpun melainkan hanya kepada Allah." Mendengar itu aku berguman dalam hati, "Bagaimana dengan para perompak yang selama ini sering menganggu orang-orang, di mana mereka?" Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan sabdanya, "Jika engkau berumur panjang, niscaya harta benda Kisra akan dapat ditaklukkan." "Apakah yang Anda maksud adalah Kisra bin Hurmuz, " tanyaku. "Iya, Kisra bin Hurmuz, " jawab Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ melanjutkan sabdanya, "Jika engkau masih diberi umur panjang, niscaya engkau akan menyaksikan orang-orang yang mengeluarkan segenggam emas atau perak hingga tangannya itu penuh dengan kedua barang tersebut untuk diberikan kepada orang lain. Tetapi, tidak ada satu pun di antara orang-orang yang mau menerimanya." Adi berkata, "Sungguh aku telah menyaksikan seorang wanita melakukan perjalanan sendirian dari kota Hirah hingga sampailah dia di Baitullah dan melakukan thawaf di sekelilingnya tanpa takut sedikitpun, melainkan hanya kepada Allah. Dan aku termasuk dalam pasukan yang menaklukkan Kisra bin Hurmuz. Andai kalian semua diberi umur panjang, niscaya kalian akan menyaksikan tangan yang penuh dengan emas sebagaimana yang diberitakan oleh Abul Qasim ﷺ."[67]

Kosa-kata asing:

(الظَّعِينَةَ) : Wanita yang melakukan perjalanan dengan menaiki sekedup unta.

(الْحِيرَةِ) : Ibukota negeri Al-Munadzirah, satu wilayah Arab yang takluk dalam kekuasaan kekaisaran Persi.

67. HR. Al-Bukhari: *Al-Manâqib*, hadits no. 3595. [*Fath Al-Bârî* (6/706)].

(دُعَّارُ طَيِّئٍ) : *Aad-du''ar* bentuk jamak dari *dâ'ir* yang artinya perampok yang kejam. Sedangkan *Thaiyyi* adalah kota asal tempat Adi bin Hatim dilahirkan. Kota ini terletak di perlintasan antara Irak dan Hijaz. Hampir semua penghuni kota tersebut berprofesi sebagai perampok atau pembajak sehingga kafilah serta pengembara dibuat ciut nyalinya untuk melintas di daerah tersebut.[68]

Penjelasan:

Hadits ini menunjukkan secara jelas bahwa kondisi yang ada pada masa Rasulullah ﷺ akan berubah. Diawali dengan datangnya keluhan 2 orang tentang masalah kemiskinan dan gangguan keamanan. Kemudian Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa kondisi ini akan berubah. Petunjuk yang diberikan oleh redaksi hadits: *"Jika engkau berumur panjang"* menyiratkan bahwa perubahan kondisi ini akan segera terjadi.

Di samping itu dalam pandangan Adi ﷺ, berita gembira yang diucapkan Nabi ﷺ ini merupakan keajaiban yang sedikitpun tidak pernah dibayangkan realitanya pada saat diucapkan. Kabar tersebut mengisyaratkan bahwa kemakmuran dan stabilitas akan terjadi di daratan Irak hingga Hijaz. Kabar yang seperti ini sama sekali tidak pernah terpikirkan dalam benak Adi ﷺ. Karena dia menyaksikan sendiri kondisi yang dialaminya, yaitu dengan banyaknya penjahat yang tersebar di setiap jalan antara Irak dan Hijaz sehingga membuat banyak kafilah dagang takut untuk melintasinya.

Bagaimana mungkin seorang perempuan Hirah yang berada di sekedup untanya dapat melintas sendirian dengan aman dalam perjalanannya di wilayah tersebut? Ke manakah gerombolan perompak Thayyi yang selama ini sering merampok para pelintas?

Namun keraguannya ini menjadi sirna setelah dia menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri adanya seorang wanita Hirah yang menaiki sekedup unta melakukan perjalanan seorang diri menuju Baitullah. Dan yang lebih menakjubkan baginya adalah penaklukkan Kisra. Menurutnya peristiwa ini merupakan hal yang ajaib. Sebab saat itu Kisra mempunyai sangat banyak tentara, jangankan orang Arab berani untuk melakukan penyerangan, terpikirkan pun tidak. Jika berani menyerang itu pun hanya sedikit sabotase saja. Namun apa yang tidak pernah dibayangkan Adi ﷺ ini benar-benar menjadi kenyataan hanya dalam waktu yang tidak begitu lama. Bahkan dia sendiri ikut bergabung dalam barisan kaum muslimin ketika menaklukkan Persia.

Perkara ketiga yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ adalah melimpahnya harta dan kemakmuran di negeri-negeri Islam. Memang kabar ini belum terwujud pada saat Adi ﷺ masih hidup. Maka dari itu dia dengan yakin memberitahukan bahwa kemakmuran ini akan disaksikan oleh generasi setelahnya sebagaimana yang pernah disabdakan Rasulullah ﷺ. Dan benar saja, apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ itu terjadi pada masa Khalifah Umar bin Abdul Aziz.

68. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî* (6/609).

Hadits tersebut terang-terangan mengandung petunjuk terkait 3 bukti kenabian Rasulullah ﷺ, khususnya berita yang beliau sabdakan itu. Dan yang lebih menakjubkan lagi, beliau memberitahukan hal yang sulit dibayangkan akan terjadi. Lebih-lebih hal ini beliau sabdakan pada saat kondisi yang sangat bertentangan dengan kenyataan saat itu.

Hal yang paling penting untuk diambil sebagai pelajaran dalam kondisi yang tidak menentu seperti sekarang ini adalah rasa percaya terhadap semua yang telah dijanjikan Allah ﷻ kepada umat ini meskipun kondisi saat ini sangat bertentangan dengan beberapa kabar tersebut. Apa yang didamba-dambakan oleh kaum muslimin sekarang ini, dengan syiar: **Bangkitnya Dunia Islam Jilid II** bukanlah hal yang mengada-ada seperti apa yang telah membuat kagum Adi رضي الله عنه. Hanya atas kehendak Allah segala sesuatu bisa terjadi. Dia-lah yang membuat kebijakan dengan segala kehendak-Nya.

6. Penaklukkan 'Gedung Putih' di Mada'in

- **Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, dia berkata:**

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ جُمُعَةٍ عَشِيَّةَ رُجِمَ الْأَسْلَمِيُّ يَقُولُ لَا يَزَالُ الدِّينُ قَائِمًا حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ أَوْ يَكُونَ عَلَيْكُمْ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ عُصَيْبَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَفْتَتِحُونَ الْبَيْتَ الْأَبْيَضَ بَيْتَ كِسْرَى أَوْ آلِ كِسْرَى

Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda pada Jum'at sore bertepatan dengan eksekusi rajam yang dilakukan pada Al-Aslami, "Ketahuilah, agama ini akan selalu tegak hingga hari Kiamat tiba nanti. Atau di tengah-tengah kalian akan muncul 12 (dua belas) khalifah yang semuanya berasal dari Quraisy." Atau aku (Jabir رضي الله عنه) mendengar dari Rasulullah ﷺ, "Sekelompok kecil kaum muslimin akan menaklukkan 'gedung putih' istana Kisra atau bala tentara Kisra."[69]

- **Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لَا يَزَالُ الدِّينُ قَائِمًا حَتَّى يَكُونَ اثْنَا عَشَرَ خَلِيفَةً مِنْ قُرَيْشٍ ثُمَّ يَخْرُجُ كَذَّابُونَ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ ثُمَّ تَخْرُجُ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَيَسْتَخْرِجُونَ كَنْزَ الْأَبْيَضِ كِسْرَى وَآلِ كِسْرَى

Ketahuilah, agama ini akan selalu tegak hingga di tengah-tengah kalian akan muncul 12 khalifah yang semuanya berasal dari Quraisy. Kemudian, muncullah para pendusta besar sebagai tanda dekatnya hari Kiamat. Kemudian muncullah sekelompok kaum muslimin yang akan menaklukkan 'gedung putih' istana Kisra

69. HR. Muslim: *Al-Imarah*, hadits no. 1822 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/413)].

dan mengeluarkan perbendaharaan Raja Kisra dan dinasti Kisra.[70]

Kami katakan di sini:

Kedua hadits tersebut mengisyaratkan penaklukan ibukota Persi, Madain yang di dalamnya terdapat 'Gedung Putih' atau 'Istana Putih'. Penamaan ini mungkin ada hubungannya dengan warna dinding istana tersebut yang dipenuhi dengan nuansa putih. Pernyataan seperti ini juga pernah dilontarkan oleh Dajjal ketika dia mendekati kota Madinah. Dajjal berkata kepada pengikutnya, "Apa kalian tidak melihat Istana Putih? Ketahuilah, itulah masjid Rasulullah ﷺ."

Pada masa sekarang ini, sebagian orang berpandangan bahwa maksud dari 'Gedung Putih' tersebut adalah Gedung Putih yang berada di Washington, Amerika. Ini tidak benar. Di samping terlalu mengada-ada, redaksi hadits tersebut justru menyatakan bahwa Gedung Putih atau Istana Putih yang dimaksud adalah yang terletak di kota Madain. Dan memang sejak zaman Rasulullah ﷺ gedung ini sudah dikenal dengan sebutan itu. Dalam hadits Muslim ada penegasan yang amat jelas bahwa yang dimaksud adalah istana Kisra. Sedangkan dalam riwayat lain, letaknya ditentukan yaitu di kota Madain.

Hadits ini sebagaimana yang disebutkan oleh An-Nawawi, merupakan bukti kenabian Rasulullah ﷺ. Dalam hal ini dia berkata, "Inilah mukjizat yang jelas terlihat dari diri Rasulullah ﷺ. Dan *Alhamdulillah,* kaum muslimin telah menaklukannya pada masa Khalifah Umar bin Khaththab ﷺ."[71]

Catatan penting:[72]

Dari pernyataan Imam An-Nawawi tersebut dapat dipahami bahwa dia berpendapat aksi penaklukan istana Kisra telah terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khaththab ﷺ. Pernyataan ini didukung oleh redaksi hadits dan realitas yang terjadi. Namun di sini terdapat isyarat yang sangat rancu.

Hadits pertama mengisyaratkan bahwa penaklukan tersebut terjadi pada masa setelah kemunculan 12 khalifah dari Quraisy. Sementara pada hadits yang kedua menggunakan lafal *tsumma* (kemudian) yang menunjukkan bahwa kejadian tersebut berlangsung secara berurutan dengan adanya jeda di antara masing-masing. Artinya, penggunaan kata ini memberi pengertian bahwa penaklukan istana Kisra terjadi setelah munculnya 12 khalifah dan setelah munculnya para pendusta besar.

Apakah ini berarti roda zaman berputar kembali seperti dulu? Maksudnya

70. HR. Ahmad: *Musnad Al-Bashriyyin*, hadits no. 20833 [*Al-Musnad* (5/104)]. Hadits ini adalah hadits *hasan* dengan para perawi yang sama pada riwayat Muslim.

71. An-Nawawi, *Muslim bi Syarh An-Nawawi* (12/203).

72. Catatan ini kami sertakan untuk menjelaskan beberapa isyarat (*qarinah*) yang terlihat rancu dalam penggunaannya. Hal ini termasuk usaha mempertautkan kandungan hadits ini dengan berbagai kejadian dengan berbagai kemungkinan maknanya serta membantah kemungkinan makna yang lemah. Bisa jadi, kerancuan isyarat yang diberikan oleh hadits ini mengacu pada interpretasi bahwa yang dimaksud dengan 'Gedung Putih' itu adalah yang terdapat di Washington, Amerika. Maka dari itu, kami ketengahkan pendapat kami dalam buku ini. Di samping itu, andaikata isyarat yang diberikan itu memang dinilai benar dan sangat kuat, tetapi pada sisi yang lain isyarat ini juga dapat diinterpretasikan dengan dibangunnya 'Gedung Putih' baru di Iran yang sangat mirip dengan bentuknya yang klasik dengan Istana Putih milik raja Kisra. Sedangkan, mengintrepretasikan dengan Gedung Putih yang ada di Amerika kemungkinannya adalah sangat tipis, sebab banyak sekali isyarat lain yang justru menentang hal tersebut.

apakah kebudayaan Persi dan pemikirannya akan kembali muncul di Iran, meskipun mereka tidak menyebut diri mereka sebagai orang-orang Persia? Apakah mereka juga akan mempunyai istana megah seperti yang pernah ada di kota Madain pada zaman dulu? Kemungkinannya bisa juga. Memang isyarat yang ditunjukkan dalam hadits tersebut tidak begitu jelas.

Kemungkinan ini dikuatkan oleh hadits Nafi' yang telah lewat bahwa urutan peristiwa tersebut adalah: penaklukkan semenanjung Arab, penaklukkan bangsa Persi, penaklukkan Romawi, kemudian muncul Dajjal (pembohong besar). Bedanya, pengertian hadits Nafi' tersebut mengisyaratkan kembalinya kejayaan Dunia Islam II dan urutan peristiwa tersebut diakhiri dengan munculnya Dajjal.

Meskipun dengan adanya instrumen yang bisa dipandang cukup kuat ini, tetapi kami lebih cenderung terhadap pernyataan Imam An-Nawawi, yaitu peristiwa ini telah terjadi di masa Khalifah Umar ﷺ. Kemungkinannya bisa jadi urutan peristiwa tersebut muncul dari para perawi hadits tersebut. Maksudnya, mereka hanya menghimpun peristiwa-peritiwa tersebut tanpa mengurutkannya.[73]

7. Gerbang Fitnah Terletak Pada Kematian Umar ﷺ

- **Dari Anas bin Malik ﷺ:**

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ أُحُدًا وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ وَعُثْمَانُ فَرَجَفَ بِهِمْ فَقَالَ اثْبُتْ أُحُدُ فَإِنَّمَا عَلَيْكَ نَبِيٌّ وَصِدِّيقٌ وَشَهِيدَانِ

Bahwasanya Nabi ﷺ bersama Abu Bakar, Umar, dan Utsman sedang mendaki bukit Uhud. Tiba-tiba bergetarlah bukit tersebut sehinggaRasulullah ﷺ bersabda, "Tenanglah hai (bukit) Uhud! Sesungguhnya di atas (lerengmu) ini ada seorang nabi, shiddiq dan 2 syuhada'."[74]

Penjelasan:

Hadits yang baru kami sebutkan tadi merupakan pengantar bagi hadits selanjutnya yang membuktikan bahwa apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ terkait tanda-tanda hari Kiamat benar-benar terjadi. Dengan perbandingan bahwa dalam

---

73. Para pakar nahwu menyatakan, penggunaan huruf *athaf* (kata sambung) *tsumma* (kemudian) mempunyai pengertian persamaan hukum, urutan kejadian dan diselaselai oleh jeda waktu. Namun dalam konteks pemakaian kalimat sering juga pengertian ini tidak menunjukkan arti demikian. Maksudnya, kaidah ini tidak bisa digunakan untuk semua pemakaian *tsumma*. Terkadang *tsumma* tidak menunjukkan persamaan hukum sebagaimana yang dianut oleh Imam Al-Ahfasy dan sebagian besar ulama Kufah. Demikian juga menurut Al-Farra', *tsumma* juga tidak berarti harus menunjukkan jeda waktu dan urutan kejadian.
Maka dari itu, Ibnu Hisyam mencoba mengkompromikan dua pendapat ini dengan menyatakan, bahwa huruf *athaf tsumma* hanya menunjukkan urutan pemberitaan (bukan urutan kejadian yang sebenarnya) tanpa mengharuskan pengurutan persamaan hukum.
Sebagai contoh, Ibnu Hisyam mengungkapkan redaksi berikut: "Aku telah menyelesaikan pekerjaanku hari ini, kemudian apa yang telah aku kerjakan kemarin menjadi lebih mengagumkan."
Maksudnya: "Aku mengabarkan kepadamu, apa yang telah aku kerjakan kemarin menjadi lebih menakjubkan." [Ibnu Hisyam, *Mughni Al-Labîb*, hal. 185 dan setelahnya.
Berdasarkan penjelasan ini dapat dipahami, bahwa pengertian pemakaian *tsumma* lebih menunjuk pada urutan pemberitaan dan bukannya urutan masa kejadiannya. Dengan kata lain, perawi hadits ini hanya menerima hadits dari Rasulullah ﷺ kemudian mengabarkannya kepada para perawi yang lain tanpa mengurutkan urutan masa kejadiannya.
74. HR. Al-Bukhari: *Al-Manâqib*, hadits no. 3699 [*Fath Al-Bârî* (7/66)].

hadits di atas Umar dan Utsman mati syahid berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ tentang kesyahidan mereka, di samping itu apa yang terjadi memang demikian.

- **Dari Hudziafah, dia berkata:**

كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ قُلْتُ أَنَا كَمَا قَالَهُ قَالَ إِنَّكَ عَلَيْهِ أَوْ عَلَيْهَا لَجَرِيءٌ قُلْتُ فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلَاةُ وَالصَّوْمُ وَالصَّدَقَةُ وَالْأَمْرُ وَالنَّهْيُ قَالَ لَيْسَ هَذَا أُرِيدُ وَلَكِنْ الْفِتْنَةُ الَّتِي تَمُوجُ كَمَا يَمُوجُ الْبَحْرُ قَالَ لَيْسَ عَلَيْكَ مِنْهَا بَأْسٌ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابًا مُغْلَقًا قَالَ أَيُكْسَرُ أَمْ يُفْتَحُ قَالَ يُكْسَرُ قَالَ إِذًا لَا يُغْلَقَ أَبَدًا قُلْنَا أَكَانَ عُمَرُ يَعْلَمُ الْبَابَ قَالَ نَعَمْ كَمَا أَنَّ دُونَ الْغَدِ اللَّيْلَةَ إِنِّي حَدَّثْتُهُ بِحَدِيثٍ لَيْسَ بِالْأَغَالِيطِ فَهِبْنَا أَنْ نَسْأَلَ حُذَيْفَةَ فَأَمَرْنَا مَسْرُوقًا فَسَأَلَهُ فَقَالَ الْبَابُ عُمَرُ

Saat itu kami sedang duduk bersama Umar. Maka, berkatalah Umar, "Siapakah di antara kalian yang ingat betul terhadap sabda Rasulullah ﷺ yang berkaitan dengan fitnah. Maka, aku pun menjawab, "Akulah orangnya." Umar berkata, "Sungguh engkau terhadap masalah ini termasuk orang yang pakar." Aku pun mengatakan permasalahan itu di hadapannya, "(Ketahuilah), fitnah yang menimpa seorang laki-laki terkait keluarga, harta, anak atau tetangganya dapat dielakkan dengan shalat, puasa, sedekah, dan melakukan amar makruf dan nahi munkar." Umar berkata, "Bukan itu yang aku maksudkan, tetapi fitnah yang menerpa (umat Islam) laksana gelombang di samudera." Maka Hudzaifah berkata, "(Tenang saja) engkau tidak akan mengalami pedihnya fitnah itu, wahai Amirul Mukminin, karena antara fitnah itu dan diri Anda terdapat pintu yang tertutup (yang menghalanginya)." Umar bertanya, "Apakah pintu itu akan terbuka atau didobrak?" Hudzaifah menjawab, "Pintu itu akan didobrak (secara paksa)." Umar berkata, "Kalau begitu, untuk selamanya pintu itu tidak dapat ditutup kembali.' (Kami[75] bertanya kepada Masruq, "Bukankah Umar sudah mengetahui hal tersebut?" Masruq menjawab, "Iya, dia memang tahu benar mengenai hal ini seolah-olah dia menghafal bahwa malam ini lebih dekat jatuhnya daripada esok hari.") Kemudian Hudzaifah melanjutkan ucapannya, "Ketahuilah, yang aku ucapkan ini bukanlah omong kosong." (Kami merasa sungkan untuk bertanya langsung kepada Hudzaifah, maka kami menyuruh Masruq untuk menanyakannya. Masruq pun bertanya, "Siapakah yang dimaksud dengan 'gerbang' itu?") Hudzifah menjawab, 'Umar."[76]

75. Maksudnya adalah Syaqiq, nama lengkapnya adalah Ibnu Wail Abu Salamah. Lihat syarah hadits ini dalam *Fath Al-Bârî*. Penj.
76. HR. Al-Bukhari, *Mawâqit Ash-Shalâh*, hadits no. 525 [*Fath*

Kosakata asing:

(تَمُوجُ كَمَا يَمُوجُ الْبَحْرُ) : Maksudnya, ketika samudera sedang mengalami badai yang mengakibatkan gelombang yang sangat dahsyat. Ungkapan ini merupakan *kinayah* (majas) untuk menggambarkan persengketaan dan perselisihan yang terus-menerus terjadi. Atau bisa juga berarti peristiwa fitnah tersebut akan berkelanjutan susul menyusul seperti gelombang di laut yang datang silih berganti meskipun berasal dari satu sumber.

Dengan kata lain fitnah-fitnah tersebut akan terus terjadi. Belum reda satu fitnah berkecamuk fitnah yang lain sudah datang menyusulnya. Pada kenyataannya inilah yang terjadi. Mula-mula fitnah ini dipicu oleh kematian Utsman ﷺ. Kemudian, disusul fitnah perselisihan yang terjadi antara dua kubu, yaitu Aisyah, Thalhah dan Zubair ﷺ pada satu kubu dengan Ali ﷺ dan para pendukungnya di kubu yang lain. Belum reda perselisihan tersebut, maka disusullah fitnah lain yang terjadi antara kubu Muawiyah ﷺ dengan Ali ﷺ. Kemudian disusul secara beruntun berbagai peristiwa fitnah lainnya yang pemicunya hanya satu, yaitu kematian Utsman ﷺ.

(الْأَغَالِيطِ) : bentuk jamak dari *"aghluthah"* yang artinya perkataan yang dibesar-besarkan. Maksud ungkapan Hudzaifah ﷺ ini untuk menyangkal adanya keraguan atas berita yang dia sampaikan yang kadang dianggap mengada-ada oleh para pendengarnya. Lebih-lebih dalam hadits tersebut disebutkan isyarat-isyarat yang begitu asing di telinga para sahabat yang mendengarkannya. Sebagai contoh, *al-bab* (pintu) dan *kasr al-bab* (mendobrak pintu). Hal inilah yang menimbulkan prasangka bahwa isyarat-isyarat tersebut hanya dipahami oleh Hudzaifah dan Umar ﷺ. Untuk menolaknya, secara terus terang Hudzaifah ﷺ menyatakan bahwa apa yang dikatakannya itu bukanlah berasal dari pikiran atau ijtihadnya, tetapi bersumber dari perkataan orang yang jujur dan dapat dipercaya, yaitu penghulu manusia, Rasulullah ﷺ.

Penjelasan:

Di dalam hadits tersebut ada isyarat yang jelas bahwa Umar bin Khaththab ﷺ merupakan penghalang bagi timbulnya fitnah yang akan bergejolak di tengah umat Islam. Dengan kematiannya maka berbagai fitnah mulai melanda umat Islam laksana ombak di samudera yang tiada henti. Sebenarnya Umar ﷺ sendiri tahu akan hal ini karena dia juga mendengar langsung dari Rasulullah ﷺ. Tetapi untuk lebih meyakinkan dirinya maka dia menanyakan kepada para sahabat yang lain. Mungkin untuk maksud inilah dia menanyakannya, bisa jadi karena ingin mengoreksi pemahamannya terhadap hadits tersebut, lebih-lebih dalam hadits tersebut terdapat isyarat-isyarat yang memerlukan penjelasan.

Kandungan dari hadits ini tidak hanya dikhususkan untuk Hudzaifah ﷺ saja, tetapi para sahabat yang lain juga memahami demikian. Hal ini dikuatkan dengan apa yang diriwayatkan dari Abu Dzar ﷺ. Suatu hari Umar ﷺ bertemu dengan Abu Dzar ﷺ

Al-Bârî (2/11)]. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim: Bab *Al-Fitan Wa Al-Malâhim*, hadits no. 144 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/215)].

dan dia langsung menggandeng tangan Abu Dzar ﷺ dengan kuat sehingga Abu Dzar ﷺ berkata setengah berteriak, "Lepaskan tanganku, wahai penghalang fitnah!"[77]

Dalam sebuah hadits disebutkan, bahwa Abu Dzar ﷺ pernah berkata sambil menunjuk kepada Umar ﷺ, "Ketahuilah, fitnah tidak akan terjadi selama engkau masih hidup."[78]

Demikian juga Utsman bin Mazh'un pernah berkata kepada Umar ﷺ, "Wahai pengunci fitnah!"[79]

Abdullah bin Salam ﷺ pernah berkata kepada Umar ﷺ, "Aku melihat dalam Taurat bahwa engkau ini adalah salah satu gerbang menuju neraka Jahanam." Maka Umar ﷺ berkata, "Tafsirkanlah untukku (ungkapanmu itu)." Abdullah bin Salam ﷺ berkata, "Engkau adalah pintu yang menutupinya agar orang-orang tidak dapat memasukinya, tetapi sepeninggalmu terbukalah pintu itu."[80]

Khalifah Umar bin Khaththab ﷺ meninggal pada 4 hari sebelum bulan Dzulhijjah berakhir di tahun 24 H. Dengan kematiannya ini maka terdobraklah pintu fitnah yang datang seperti ombak di samudera.[81]

Catatan:

Perlu diperhatikan, dalam hadits tersebut terdapat simbol yang tercermin dalam penggunaan lafal *al-bab, kasr al-bab* dan *fath al-bab.* Ini penting untuk diperhatikan khususnya berkaitan dengan hadits-hadits yang menunjukkan tanda-tanda hari Kiamat. Besar kemungkinan hikmah di balik itu semua adalah agar tidak menimbulkan fitnah di kalangan orang awam dengan membiarkan hal ini hanya dipahami oleh kalangan terbatas yang mempunyai pemahaman yang mendalam. [*]

C. Syahidnya Utsman ﷺ dan Awal Mula Fitnah yang Besar

Setelah wafatnya Khalifah Umar ﷺ, kaum muslimin bersepakat untuk melantik Utsman bin Affan ﷺ sebagai khalifah berikutnya. Memang karakter Khalifah Utsman ﷺ dalam pengatur urusan kekhilafahan yang agak longgar berbeda dengan dua pendahulunya. Sehingga para provokator di Kufah dan Mesir menggunakan kesempatan ini untuk mengobarkan fitnah di tengah umat Islam dengan menuduh Utsman ﷺ banyak melakukan praktek nepotis.

Mula-mula api fitnah ini tersulut di Irak kemudian menjalar ke Mesir dengan Abdullah bin Saba' sebagai gembongnya. Mulailah dia mengobarkan fitnah (pembunuhan karakter) yang bertujuan agar orang-orang membenci Utsman ﷺ serta memprovokasi mereka agar membunuhnya. Bahkan Yahudi yang satu—yang pura-pura masuk Islam—inilah yang otak di balik pengepungan kediaman Utsman ﷺ hingga beliau terbunuh. Dengan terbunuhnya

77. HR. Ath-Thabarani dengan para perawi yang *tsiqah* [Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî* (6/701)].
78. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî* (6/701). Ibnu Hajar menisbatkan riwayat ini kepada Al-Bazzar.
79. Muhammad Abdul Wahab, *Mukhtshar Sîrah Ar-Rasûl*, hal. 304.
80. Muhammad Abdul Wahab, *Mukhtshar Sîrah Ar-Rasûl*, hal. 304.
81. Ibid.

Utsman ﷺ maka tersulutlah api fitnah dan sekaligus menjadi sebab bagi fitnah-fitnah selanjutnya yang melanda umat Islam hingga saat ini.

Dengan demikian apa yang dikabarkan Rasulullah ﷺ dalam sabdanya serta sifat yang diberikan kepada Utsman ﷺ benar-benar menjadi kenyataan. Selain beberapa atsar yang telah kami sebutkan, berikut ini adalah atsar-atsar yang lebih rinci dalam menunjukkan sumber munculnya fitnah yang di dalamnya termasuk kematian Utsman ﷺ:

1. Syahidnya Utsman ﷺ Merupakan Salah Satu Pertanda Hari Kiamat

- **Dari Hudzaifah ibnul Yaman ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتُلُوا إِمَامَكُمْ وَتَجْتَلِدُوا بِأَسْيَافِكُمْ وَيَرِثَ دُنْيَاكُمْ شِرَارُكُمْ

Demi Dzat yang jiwa ini dalam genggaman (kekuasaan)-Nya. Ketahuilah, hari Kiamat tidak akan terjadi sehingga kalian membunuh imam kalian dan kalian akan saling tebas dengan pedang-pedang kalian. Akhirnya dunia ini akan dikuasai oleh orang-orang yang jahat di antara kalian.[82]

Penjelasan hadits:

Hadits ini mengisyaratkan bahwa terbunuhnya Utsman ﷺ serta fitnah yang terjadi setelahnya merupakan bukti kenabian (mukjizat) dari Nabi Muhammad ﷺ, yaitu dengan terjadinya apa yang pernah beliau beritakan. Di samping itu hadits ini juga memberikan petunjuk dengan jelas bahwa kematian Utsman ﷺ serta konflik intern antar umat Islam yang terjadi setelah itu merupakan pertanda hari Kiamat.

2. Utsman ﷺ Berada di Pihak yang Benar

- **Dari Murrah bin Ka'ab ﷺ, dia berkata:**

ذَكَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْفِتَنَ فَقَرَّبَهَا فَمَرَّ رَجُلٌ مُقَنَّعٌ فِي ثَوْبٍ فَقَالَ هَذَا يَوْمَئِذٍ عَلَى الْهُدَى فَقُمْتُ إِلَيْهِ فَإِذَا هُوَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ قَالَ فَأَقْبَلْتُ عَلَيْهِ بِوَجْهِهِ فَقُلْتُ هَذَا قَالَ نَعَمْ

Rasulullah ﷺ menceritakan tentang fitnah-fitnah yang akan terjadi dalam waktu dekat. Melintaslah seorang laki-laki yang memakai cadar kain. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Orang inilah yang pada saatnya nanti akan mendapat petunjuk." Kemudian aku mendekati orang (bercadar) itu dan ternyata dia adalah Utsman bin Affan. Maka aku berkata sambil membalikkan tubuhnya ke hadapan Rasulullah ﷺ, "Apa ini orangnya?" Beliau menjawab, "Iya, betul!'"[83]

82. HR. At-Tirmidzi: *Al-Fitan*. Beliau menyatakan, hadits ini *hasan*. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/391)], Ibnu Majah: *Al-Fitan*, hadits no. 4043. [*Sunan Ibnu Majah* (2/1342)]. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* ()].

83. HR. At-Tirmidzi: *Al-Fitan*. Beliau menyatakan hadits tersebut hasan shahih [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (10/198)].

Penjelasan hadits:

Atsar ini menjelaskan bahwa Utsman ﷺ berada di atas kebenaran dan petunjuk. Di samping itu, redaksi hadits tersebut juga menyatakan bahwa fitnah yang dimaksud terjadi di masa Khalifah Utsman bin Affan ﷺ.

3. Peristiwa Jara'ah[84]

Berkata Jundub:

جِئْتُ يَوْمَ الْجَرَعَةِ فَإِذَا رَجُلٌ جَالِسٌ فَقُلْتُ لَيُهْرَاقَنَّ الْيَوْمَ هَاهُنَا دِمَاءٌ فَقَالَ ذَاكَ الرَّجُلُ كَلَّا وَاللَّهِ قُلْتُ بَلَى وَاللَّهِ قَالَ كَلَّا وَاللَّهِ قُلْتُ بَلَى وَاللَّهِ قَالَ كَلَّا وَاللَّهِ إِنَّهُ لَحَدِيثُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنِيهِ قُلْتُ بِئْسَ الْجَلِيسُ لِي أَنْتَ مُنْذُ الْيَوْمِ تَسْمَعُنِي أُخَالِفُكَ وَقَدْ سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَا تَنْهَانِي ثُمَّ قُلْتُ مَا هَذَا الْغَضَبُ فَأَقْبَلْتُ عَلَيْهِ وَأَسْأَلُهُ فَإِذَا الرَّجُلُ حُذَيْفَةُ

Aku datang pada saat peristiwa Jara'ah terjadi. Di sana telah ada seseorang yang duduk. Aku berkata, "Pasti hari ini akan terjadi pertumpahan darah di sini" Namun orang tersebut menyeletuk, "Tidak!" Aku katakan, "Demi Allah, (pertumpahan darah) itu pasti terjadi!" Namun orang itu kembali berkata, "Tidak!" Aku katakan, "Iya." Dia berkata, "Demi Allah, tidak!" Aku berkata, "Demi Allah, iya!" Dia berkata, "Demi Allah, tidak! Pertumpahan darah tersebut benar-benar sabda dari Rasulullah ﷺ. Beliau telah mengabarkannya kepadaku (bukan saat ini terjadinya)!" Aku katakan, "Sejak hari ini, engkaulah teman duduk yang paling buruk. Engkau mendengar ucapanku yang aku sertai dengan sumpah yang menyelisihimu, padahal (perkara yang benar) telah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ. Mengapa engkau tidak mencegahku (dari menyelisihimu dan dari sumpah yang sia-sia itu)?" Kemudian aku katakan, "Untuk apa aku tetap marah." Maka aku pun menghadap kepadanya dan meminta penjelasan darinya. Ternyata, laki-laki itu adalah Hudzaifah.[85]

Penjelasan:

Peristiwa Jara'ah adalah hari di saat penduduk Kufah melakukan protes terhadap Utsman ﷺ. Protes ini dilakukan karena beliau mengangkat wali dari kalangannya untuk wilayah tersebut. Mereka menuntut agar Utsman ﷺ melantik Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ untuk menjadi gubenur wilayah ini. Akhirnya permintaan ini dikabulkan oleh Khalifah Utsman ﷺ. Setidaknya dari redaksi hadits tersebut tergambarkan ketegangan yang terjadi di kota Jara'ah dan akan ada pertumpahan darah antara pihak Utsman ﷺ dan penduduk kota. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan

84. Jara'ah nama kota yang terletak dekat Kufah dari jalur kota Hirah. Peristwa Jara'ah adalah peristiwa di saat penduduk Kufah melakukan protes terhadap Utsman ﷺ yang mengangkat walinya untuk wilayah tersebut. Mereka menuntut agar Utsman ﷺ melantik Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ untuk menjadi gubenur wilayah ini. Akhirnya permintaan ini dikabulkan oleh Khalifah Utsman ﷺ.

85. HR. Muslim: *Al-Fitan Wa Al-Malâhim*, hadits no. 2893 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/216)].

Jundub, bahwa pada saat itu akan terjadi pertumpahan darah, di samping dia melihat sendiri bagaimana penduduk kota telah siap menghadapi segala kemungkinan jikalau nanti mereka menentang ketetapan Khalifah Utsman ؓ.

Hudzaifah ؓ yang pada saat itu duduk bersama Jundub ؓ mengeluarkan sumpah bahwa pertumpahan darah itu tidak akan terjadi. Pada kelanjutannya 2 orang yang bersahabat ini saling mengucapkan sumpahnya untuk meneguhkan pernyataan masing-masing. Pada akhirnya Hudzaifah ؓ mengakhiri ketegangan dengan sahabatnya itu dengan sebuah penjelasan, bahwa dia mengatakan pernyataannya itu berdasarkan hadits yang dia dengar dari Rasulullah ﷺ.

Akibatnya Jundub ؓ agak kesal dan berkata tanpa mengetahui bahwa kawan duduknya tersebut adalah Hudzaifah ؓ, "Engkau ini teman yang paling buruk." Jundub ؓ amat kesal karena Hudzaifah ؓ membiarkannya bersumpah atas suatu perkara padahal Hudzaifah ؓ mengetahui hadits Nabi ﷺ yang menyelisihi sumpah Jundub ؓ. Andai saja Hudzaifah ؓ sejak awal menjelaskan hadits Nabi ﷺ atas peristiwa tersebut, tentunya Jundub ؓ tidak perlu mengeluarkan sumpah yang salah.

Pelajaran yang dapat diambil:

Hadits tersebut mengandung beberapa pelajaran yang berguna bagi kita, antara lain:

- Kejelian jangkauan nalar yang dimiliki oleh Hudzaifah ؓ, khususnya yang berkaitan dengan berbagai permasalahan fitnah dan berbagai konflik umat Islam.
- Hadits tersebut juga menjelaskan betapa Rasulullah ﷺ menaruh perhatian yang sangat besar kepada para sahabatnya. Bahkan sampai pada tingkat yang paling detail sekalipun. Beliau tetap mengabarkan kepada para sahabatnya meskipun fitnah yang beliau terangkan tidak sampai mengakibatkan pertumpahan darah. Dan ini sangat jelas sekali dibuktikan dalam peristiwa Jara'ah. Apabila peristiwa Jara'ah yang seperti ini saja termasuk yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ, lantas bagaimana fitnah atau bencana besar yang terjadi sekarang ini dan yang telah mengakibatkan darah, harta, dan kehormatan tidak ada nilainya lagi? Menurut kami, sebenarnya hal ini telah banyak diberikan kabar oleh Rasulullah ﷺ dalam petunjuknya. Sayangnya tipikal seperti Hudzaifah ؓ di zaman ini sudah amat langka.

Hadits tersebut menunjukkan betapa para sahabat memberikan apresiasi yang sangat besar terhadap sabda Rasulullah ﷺ sebagaimana yang dilakukan oleh Jundub.

4. Pengepungan Utsman ؓ dan Detik-detik Akhir Menjelang Syahidnya

- **Dari Abu Musa Al-Asy'ari ؓ, dia berkata:**

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ حَائِطًا وَأَمَرَنِي بِحِفْظِ بَابِ الْحَائِطِ فَجَاءَ

رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فَقَالَ ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَإِذَا أَبُو بَكْرٍ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ يَسْتَأْذِنُ فَقَالَ ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ فَإِذَا عُمَرُ ثُمَّ جَاءَ آخَرُ يَسْتَأْذِنُ فَسَكَتَ هُنَيْهَةً ثُمَّ قَالَ ائْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ عَلَى بَلْوَى سَتُصِيبُهُ فَإِذَا عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ

Bahwasanya Rasulullah ﷺ memasuki sebuah kebun dan memerintahkan aku agar berjaga-jaga di depan pintu kebun tersebut. Kemudian, datanglah seorang laki-laki minta izin menghadap beliau. Beliau bersabda, "Biarkan dia masuk dan kabarkanlah kepadanya bahwa dia akan mendapat surga." Ternyata lelaki tersebut adalah Abu Bakar. Kemudian datang lagi seorang laki-laki. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Biarkanlah dia masuk dan berilah dia kabar gembira bahwa dirinya akan mendapat surga." Ternyata, orang itu adalah Umar. Kemudian, datanglah orang ketiga, maka Rasulullah ﷺ terdiam sejenak kemudian bersabda, "Biarkan dia masuk dan berilah dia kabar gembira bahwa dirinya akan masuk surga karena cobaan hidup yang menimpanya." Ternyata orang ketiga ini adalah Utsman bin Affan ﷺ.*"*[86]

Penjelasan:

Hadits ini ada isyarat bahwa fitnah yang amat besar akan terjadi di zaman Khalifah Utsman ﷺ, bahkan fitnah itulah yang menyebabkan beliau terbunuh.

Pelajaran yang dapat diambil:

Kadang ada yang mengatakan, "Sesungguhnya apa yang terjadi pada Umar ﷺ kelihatannya terjadi juga pada Utsman ﷺ. Akan tetapi Rasulullah ﷺ tidak mengabarkan kepada Abu Musa ﷺ tentang nasib Umar ﷺ sebagaimana beliau mengabarkan tentang Utsman ﷺ karena apa yang terjadi pada Utsman ﷺ bisa disebut musibah atau ujian yang amat."

Jawaban atas pernyataan ini:

Ada perbedaan yang jelas di antara musibah yang menimpa Umar ﷺ dan musibah yang menimpa Utsman ﷺ. Dalam hal ini tidak ada salahnya jika dikatakan bahwa apa yang menimpa keduanya merupakan ujian, atau ujian yang amat besar. Umar bin Khaththab ﷺ, sebagaimana yang diketahui, beliau meninggal karena dibunuh oleh orang Majusi dan kematiannya ini tidak mengakibatkan adanya fitnah yang besar di kalangan para sahabat sesudahnya.

Sementara menjelang wafatnya Utsman ﷺ telah terjadi semacam intrik dari sekelompok orang yang bertujuan untuk memakzulkannya dari kursi khilafah. Hal ini disebabkan mereka memandangnya sebagai orang yang zhalim dan semena-mena. Padahal beliau adalah orang yang sama sekali tidak melakukan apa yang mereka tuduhkan, bahkan beliau telah memberikan argumen yang tuntas atas semua yang dituduhkan oleh orang-orang tersebut. Akan tetapi mereka tetap merasa tidak puas dengan itu, hingga pada akhirnya berujung pada penyerangan yang mereka lakukan terhadap kediaman Utsman ﷺ

86. HR. Al-Bukhari: *Al-Manâqib*, hadits no. 3695. [*Fath Al-Bârî* (7/65)].

serta merobek-robek kehormatan keluarga beliau.

Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa bencana yang membedakan antara Utsman ﷺ dengan Umar ﷺ bukanlah karena keduanya syahid terbunuh, tetapi lebih menunjuk pada peristiwa sebelum kematian yang tergambar dalam usaha pengepungan dan teror yang sangat menyakitkan itu.

* * *

D. Konflik Intern Sepeninggal Utsman ﷺ

Dalam pembahasan ini akan diketengahkan 2 peristiwa amat penting yang terjadi di kalangan para sahabat sebagai hal yang paling mencolok terkait masalah fitnah, yaitu Perang Jamal dan Perang Shiffin. Benih-benih peristiwa ini terjadi mengiringi pembunuhan terhadap Utsman ﷺ. Dalam hadits Hudzaifah ﷺ sebelumnya telah disebutkan bahwa konflik ini juga merupakan pertanda hari Kiamat.[87]

1. Konflik Intern Merupakan Cobaan Bagi Umat Islam

» **Dari Tsauban ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

إِنَّ اللهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ عَامَّةٍ وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ وَإِنَّ رَبِّي قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ عَامَّةٍ وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ يَسْتَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ وَلَوِ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا أَوْ قَالَ مَنْ بَيْنَ أَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا

Sesungguhnya Allah ﷻ telah membentangkan bumi ini, maka terlihatlah olehku mulai bumi ujung timur hingga ujung barat, dan umatkulah yang akan menguasai bumi ini. Kemudian aku diberi 2 harta karun yang berwarna merah (emas) dan berwarna putih (perak). Lalu, aku memohon kepada Rabb-ku agar umatku tidak binasa oleh bencana kelaparan dan tidak dikuasai oleh musuh luar yang menjajah, melainkan dari kalangan mereka sendiri sehingga terpecah-belahlah persatuan dan kekuatan umatku ini karena ulah mereka. Namun, Rabb-ku berkalam, "Ketahuilah, hai Muhammad, sesungguhnya jikalau Aku telah menetapkan suatu takdir, maka tidak dapat ditarik kembali. Aku mengabulkan untuk umatmu agar kebinasaan mereka bukanlah karena wabah kelaparan dan aku juga mengabulkan untuk umatmu bahwa musuh luar tidak akan bisa menghamcurkan keutuhan umat Islam,

87. Lihat haditsnya Hudzaifah ﷺ, hal. 84. (dalam naskah asli).

melainkan dari dalam tubuh umat Islam sendiri meskipun semua orang di negeri-negeri (atau semua orang yang berada di antara negeri-negeri) itu bersatu. Namun kehancuran umatmu akan datang saat umat Islam saling baku hantam di antara mereka dan saling menawan sesama mereka."[88]

Kami katakan:

Hadits ini mengandung beberapa isyarat yang sangat mengagumkan, antara lain:

- Begitu besarnya kekuasaan yang diberikan kepada umat Islam. Kekuasaan ini, dulunya memang benar-benar menjadi kenyataan. Saat itu kekuasaan Islam terbentang mulai dari China di ujung timur hingga samudera Atlantik di ujung barat. Selain itu, interpretasi hadits di atas juga melebihi interpretasi sebelumnya, yaitu agama Islam akan menyelimuti seluruh muka bumi setelah keluarnya Imam Mahdi dan Isa عليه السلام ke muka bumi.
- Hadits tersebut juga mengisyaratkan, bahwa umat Islam akan mendapatkan harta karun yang berwarna 'merah' dan 'putih', sebuah simbol yang menggambarkan kekayaan emas dan perak. Orang yang memperhatikan berbagai sumber kekayaan alam di negeri-negeri Islam niscaya dia akan mendapati bahwa itulah sebagian besar kekayaan dunia.
- Di samping itu, hadits tersebut juga mengisyaratkan adanya garansi dari Allah ﷻ bahwa kehancuran umat Islam tidak akan bisa terwujud dengan adanya musuh dari luar yang menyerang. Mereka tidak akan mampu untuk mengoyak persatuan umat Islam meskipun mereka bersatu padu melainkan jika mereka dibantu orang-orang Islam sendiri, maka hal ini bisa terjadi. Faktanya memang demikian adanya.
- Hadits tersebut mengisyaratkan, bahwa titik lemah umat Islam justru mereka saling baku hantam di kalangan mereka sendiri. Bahkan bencana inilah yang tidak bisa diangkat umat Islam. Hadits tersebut juga mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan oleh umat sebelum mereka, ternyata umat Islam juga melakukannya dan ini dibuktikan oleh lembar-lembar sejarah umat ini. Dengan demikian, hadits ini sekaligus juga memperingatkan umat Islam agar mereka tidak ikut-ikutan seperti umat-umat sebelumnya. Allah ﷻ berkalam:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَآءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنتُمْ تَشْهَدُونَ ﴿٨٤﴾ ثُمَّ أَنتُمْ هَٰٓؤُلَآءِ تَقْتُلُونَ أَنفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فَرِيقًا مِّنكُم مِّن دِيَٰرِهِمْ تَظَٰهَرُونَ عَلَيْهِم بِٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ وَإِن يَأْتُوكُمْ أُسَٰرَىٰ تُفَٰدُوهُمْ وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ إِخْرَاجُهُمْ ۚ أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ

88. HR. Muslim: *Al-Fitan*, hadits no. 2889. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/212)], At-Tirmidzi: *Al-Fitan*, hadits no. 2267. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/398)].

ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kalian (yaitu): kalian tidak akan menumpahkan darah (membunuh orang) dan kalian tidak akan mengusir diri kalian (saudaramu sebangsa) dari kampung halaman kalian. Kemudian kalian berikrar (akan memenuhinya) sedang kalian mempersaksikannya. Kemudian, kalian (Bani Israil) membunuh diri kalian (saudara kalian sebangsa) dan mengusir segolongan daripada kalian dari kampung halamannya. Kalian bantu membantu terhadap mereka dengan membuat dosa dan permusuhan. Tetapi jika mereka datang kepada kalian sebagai tawanan, kalian tebus mereka, padahal mengusir mereka itu (juga) terlarang bagi kalian. Apakah kalian beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripada kalian, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat. (Al-Baqarah [2]: 84-85).

➤ Bisa dikatakan konflik intern memang sudah terjadi sejak masa sahabat. Meskipun dalam beberapa hal berbeda dengan konflik yang terjadi sesudahnya, tetapi permulaan ini sangat berpengaruh dan merupakan bencana yang paling besar bagi umat Islam. Tentunya bagi mereka yang mau meneliti konflik intern yang terjadi pada masa Daulah Abbasiyyah dan episode setelahnya, akan tampak baginya bahwa ayat di atas membuktikan kebenarannya terkait konflik umat Islam yang sangat mirip dengan umat-umat sebelumnya.

Dari Amir bin Sa'ad dari ayahnya:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنَ الْعَالِيَةِ حَتَّى إِذَا مَرَّ بِمَسْجِدِ بَنِي مُعَاوِيَةَ دَخَلَ فَرَكَعَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ وَصَلَّيْنَا مَعَهُ وَدَعَا رَبَّهُ طَوِيلًا ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَيْنَا فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا فَأَعْطَانِي ثِنْتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالسَّنَةِ فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيهَا

Bahwasanya ketika Rasulullah ﷺ hendak bermaksud pergi ke 'Aliyah,[89] *beliau*

89. 'Aliyah sebuah istilah Arab untuk menyebutkan gugusan perkebunan, desa atau pemukiman yang terletak di dataran tinggi luar kota Madinah. Jika perjalanan

melewati masjid bani Muawiyah. Kemudian Rasulullah ﷺ masuk masjid tersebut dan menunaikan shalat 2 rakaat dan kami pun shalat bersama beliau. Usai shalat, beliau berdoa sangat lama. Selanjutnya Rasulullah ﷺ menghadapkan wajahnya kepada kami, beliau berkata, "Aku memohon kepada Rabb-ku 3 perkara, 2 di antaranya dikabulkan, sedangkan yang satunya lagi tidak. Pertama, aku memohon agar umatku tidak dibinasakan oleh bencana kelaparan, maka Dia pun mengabulkannya. Kedua, aku memohon kepada Rabb-ku agar umatku tidak tenggalam (oleh banjir), maka Dia pun mengabulkan permohonanku ini. Ketiga, aku memohon agar umatku ini tidak saling baku hantam antara sesama mereka, inilah yang tidak dikabulkan oleh-Nya."[90]

Dalam riwayat At-Tirmidzi diredaksikan sebagai berikut:

وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُذِيقَ بَعْضَهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ فَمَنَعَنِيهَا

Dan aku memohon kepada-Nya agar umatku ini tidak dikuasai oleh musuh luar, maka Dia pun mengabulkan permohonanku ini. Aku memohon agar umatku satu sama lainnya tidak menimpakan kekejaman, namun Dia tidak mengabulkan permohonanku ini.[91]

Dalam riwayat Imam Ahmad diredaksikan sebagai berikut:

وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَيَسْتَبِيحَهُمْ فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُلْبِسَهُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ فَأَبَى عَلَيَّ أَوْ قَالَ فَمَنَعَنِيهَا فَقُلْتُ حُمَّى إِذًا أَوْ طَاعُونًا حُمَّى إِذًا أَوْ طَاعُونًا حُمَّى إِذًا أَوْ طَاعُونًا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Aku memohon kepada-Nya agar umatku ini tidak dikuasai oleh musuh luar yang akan menghancurkan kekuatannya, maka Dia pun mengabulkan permohonanku ini. Aku juga memohon agar umatku ini tidak terpecah-belah serta merasakan kekejaman sesama mereka, namun Dia enggan mengabulkan permohonanku ini. Maka, aku berkata, "Kalau begitu (diganti) dengan wabah penyakit panas atau kolera. Kalau begitu (diganti) dengan wabah penyakit panas atau kolera. Kalau begitu (diganti) dengan wabah penyakit panas atau kolera."

---

diteruskan menyusuri dataran tinggi tersebut maka akan sampai ke kota Najed, sedangkan arah lembahnya akan berakhir di kota Tihamah. Al-Qadhi menyatakan, *aliyah* ini luasnya kurang lebih mencapai 3—8 mil. Imam An-Nawawi menyampaikan hal ini dalam *syarah*-nya terkait hadits berikut ini:

و حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى وَيَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَابْنُ حُجْرٍ قَالَ يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا و قَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شَرِيكٍ وَهُوَ ابْنُ أَبِي نَمِرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي عَتِيقٍ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ فِي عَجْوَةِ الْعَالِيَةِ شِفَاءً أَوْ إِنَّهَا تِرْيَاقٌ أَوَّلَ الْبُكْرَةِ.

[Harf, *Mausû'ah Al-Hadîts Asy-Syarif*, v. 2]. (Penerjemah).

90. HR. Muslim: *Al-Fitan*, hadits no. 2890. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/213)].

91. HR. At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, hadits no. 2266. Dia menyatakan bahwa hadits ini hasan shahih. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/397)].

Rasulullah ﷺ mengulangi kalimat terakhir ini sebanyak 3x.[92]

Penjelasan:

Hadits ini mengandung pengertian bahwa umat Islam akan terpecah belah menjadi beberapa kelompok, sedangkan fenomena permusuhan yang terjadi saat ini, bahkan yang berbuntut kepada pembantaian, merupakan cobaan yang menimpa umat Islam hingga hari Kiamat tiba nanti. Kenyataan inilah yang sekarang kita saksikan. Hadits terakhir (riwayat Imam Ahmad) menggambarkan betapa fitnah yang terjadi amatlah dahsyat. Sampai-sampai Rasulullah ﷺ, setelah mengetahui bahwa hal itu merupakan takdir yang harus terlaksana, memohon kepada Allah ﷻ keringanan dengan menggantinya dengan kolera atau penyakit panas daripada konflik intern umat Islam. Di sini dapat diperhatikan, Nabi ﷺ memilih yang paling ringan di antara dua pilihan yang sama-sama buruk bagi umatnya, sebab mati karena menderita penyakit kolera adalah berpredikat syahid, di samping ia juga dapat melebur dosa-dosa. Tentunya ini lebih ringan daripada mereka harus saling bunuh satu sama lain.

Dalam hadits terakhir, perawi hadits ini Mu'adz bin Jabal ؓ terserang wabah *tha'un amwas*[93] bersama anaknya. Namun dia merasa bahwa dirinya mendapat kabar baik karena mempersaksikan kabar Nabi ﷺ. Maksudnya, doa yang dipanjatkan Rasulullah ﷺ yang terdapat dalam hadits terakhir di atas agar mengganti konflik intern ini dengan wabah kolera. Dengan demikian, dapat dikatakan wabah kolera yang menelan korban sebanyak 30.000 orang dari kalangan sahabat, memang pada lahirnya tampak seperti bencana, tetapi pada hakikatnya ini merupakan rahmat yang diturunkan Allah ﷻ untuk meringankan bencana yang akan menimpa mereka. Allah ﷻ berfiman:

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (Al-Isrâ' [17]: 85).

Dan kalam-Nya:

وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (Al-Baqarah [2]: 216).

2. Perang Jamal (Jumadil Akhir 36 H)

a. Pihak yang Bersengketa

Perang Jamal adalah perang yang berlangsung antara dua kubu. Kubu Aisyah ؓ yang diperkuat oleh Thalhah dan Zubair ؓ melawan kubu Ali ؓ bersama para pendukungnya. Disebut Perang Jamal (unta: Arab), karena pada dalam perang ini Aisyah ؓ menunggang unta dalam peperangan tersebut.

92. HR. Ahmad: *Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 22197. [*Al-Musnad* (5/293)]. Hadits ini mempunyai bukti pendukung yang terdapat dalam kitab *Shahîh*.
93. Wabah kolera yang menjangkit di Syam pada masa Khalifah Umar bin Khaththab ؓ.

b. Motif yang Menyulut Terjadinya Perang Jamal

Singkatnya, setelah terbunuhnya Utsman bin Affan ﵁, Ali ﵁ yang sedang berada di rumahnya didatangi orang-orang dan langsung membaiatnya. Hampir semua orang membaiat beliau, kecuali penduduk Syam. Setelah pembaiatan tersebut, Aisyah, Thalhah dan Zubair ﵃ mempunyai pandangan yang berseberangan dengan Khalifah Ali bin Abi Thalib ﵁. Intinya kubu Aisyah ﵂ menuntut agar Khalifah Ali ﵁ segera melakukan hukuman setimpal terhadap para penyergap yang berakibat pada syahidnya Khalifah Utsman ﵁. Mereka sadar bahwa selama Khalifah Utsman ﵁ masih hidup, mereka tidak mendukung kebijakan Khalifah Utsman ﵁ dan sebagai bentuk penyesalan yang mendalam mereka tidak akan bersikap menjadi pecundang setelah kematian beliau.

Di samping itu, hukuman setimpal merupakan hak syariat yang harus ditegakkan kepada semua rakyat. Apa jadinya jikalau yang terbunuh itu adalah sang Khalifah? Di sisi lain Khalifah Ali ﵁ masih menunggu pengaduan dari pihak keluarga Utsman ﵁ untuk selanjutnya diproses melalui jalur syariat. Apalagi bukti yang menunjukkan terhadap pelaku pengepungan yang berakhir dengan pembunuhan tersebut belum begitu jelas. Dengan kata lain, siapa dalang dan pelaku yang sebenarnya dalam aksi pengepungan tersebut belum jelas.

c. Berita Nabi ﷺ

Berikut ini adalah atsar-atsar yang menyinggung tentang Perang Jamal:

- **Qais bin Abi Hazm ﵁, sesungguhnya Aisyah ﵂ mengisahkan sebagai berikut:**

لَمَّا أَتَتْ عَلَى الْحَوْأَبِ سَمِعَتْ نُبَاحَ الْكِلَابِ فَقَالَتْ مَا أَظُنُّنِي إِلَّا رَاجِعَةً إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنَا أَيَّتُكُنَّ تَنْبَحُ عَلَيْهَا كِلَابُ الْحَوْأَبِ فَقَالَ لَهَا الزُّبَيْرُ تَرْجِعِينَ عَسَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُصْلِحَ بِكِ بَيْنَ النَّاسِ

Ketika dia mendatangi daerah Al-Hau'ab beliau mendengar lolongan anjing. Maka beliau berkata, "Aku tak mempunyai pendapat selain aku harus kembali, sebab Rasulullah ﷺ pernah berkata kepada kami (para istri beliau), 'Salah satu di antara kalian akan mendengar lolongan anjing daerah Al-Hau'ab'." Mendengar hal tersebut, Zubair ﵁ berkata, "Lanjutkanlah, semoga Allah ﷻ mendamaikan orang-orang melalui dirimu."[94]

94. HR. Ahmad: *Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 24708 [Musnad (6/108)], Ibnu Abdil Barr, *Al-Isti'âb*. Isham bin Qudamah berkata, "Para perawi hadits ini adalah orang-orang *tsiqah*, bahkan sangat terkenal di kalangan para pakar hadits." [*Al-Isti'ab* (4/1885)]. Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Ya'la dan Al-Bazzar dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim dengan kriteria sanad hadits shahih." [*Fath Al-Bârî* (13/59)]. Demikian juga Al-Adawi menshahihkannya. [*Ash-Shahîh Al-Musnad* (130)].

» **Dalam redaksi yang lain yang diriwayatkan juga dari Qais bin Hazm disebutkan sebagai berikut:**

لَمَّا أَقْبَلَتْ عَائِشَةُ بَلَغَتْ مِيَاهَ بَنِي عَامِرٍ لَيْلًا نَبَحَتْ الْكِلَابُ قَالَتْ أَيُّ مَاءٍ هَذَا قَالُوا مَاءُ الْحَوْأَبِ قَالَتْ مَا أَظُنُّنِي إِلَّا أَنِّي رَاجِعَةٌ فَقَالَ بَعْضُ مَنْ كَانَ مَعَهَا بَلْ تَقْدَمِينَ فَيَرَاكِ الْمُسْلِمُونَ فَيُصْلِحُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ ذَاتَ بَيْنِهِمْ قَالَتْ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنَا ذَاتَ يَوْمٍ كَيْفَ بِإِحْدَاكُنَّ تَنْبَحُ عَلَيْهَا كِلَابُ الْحَوْأَبِ

Ketika Aisyah hendak berangkat menuju medan perang, sampailah dia di mata air Bani Amir di malam hari. Tiba-tiba ada anjing yang melolong, maka Aisyah bertanya, "Mata air apa ini?" Anggota rombongan yang lain menjawab, "Ini mata air Al-Hau'ab." Maka Aisyah berkata, "Aku tidak menyangka kecuali aku harus kembali." Maka berkatalah sebagian orang yang turut serta dalam rombongannya, "Tetapi Anda harus melanjutkan perjalanan, sehingga kaum muslimin dapat melihatmu serta mudah-mudahan Allah ﷻ mendamaikan urusan mereka." Aisyah menjawab, "Sesungguhnya di suatu hari Rasulullah bersabda kepada kami (istri-istri beliau), 'Bagaimana jadinya jika salah seorang di antara kalian akan disalaki oleh anjing Al-Hau'ab?'"[95]

» **Dalam riwayat Ibnu Abbas ؓ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda kepada sebagian istri beliau:**

أَيَّتُكُنَّ صَاحِبَةُ الْجَمَلِ الْأَدْبَبِ تَخْرُجُ حَتَّى تَنْبَحَهَا كِلَابُ الْحَوْأَبِ يُقْتَلُ عَنْ يَمِينِهَا وَعَنْ شِمَالِهَا قَتْلَى كَثِيرَةٌ وَتَنْجُو مِنْ بَعْدِمَا كَادَتْ.

Salah satu di antara kalian akan menjadi penunggang unta yang banyak bulunya, dia akan keluar hingga dia disalaki anjing Al-Hau'ab kemudian dalam peperangan itu banyak korban yang terbunuh di kanan dan kirinya. Namun, dirinya selamat setelah sebelumnya dia hampir saja tewas.[96]

Kami katakan:

➤ Ketiga hadits tersebut merupakan mukjizat Nabi ﷺ. Hal ini terbukti setelah apa yang disabdakannya menjadi kenyataan. Hadits ini menyimpulkan 4 perkara: (1) Salah satu isteri Nabi ﷺ akan sampai pada suatu tempat yang bernama Al-Hau'ab, (2) Anjing yang menyalak, (3) Istri Nabi ﷺ tersebut akan menaiki unta yang ditumbuhi bulu lebat, dan (4) Hadits ini menyiratkan adanya kesan negatif terhadap sikap

---

95. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no.Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan para perawi yang *tsiqah*."[*Fath Al-Bârî* (13/59)].
96. Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath Al-Bârî*. Dia juga menambahkan, hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan para perawi yang *tsiqah*. [*Fath Al-Bârî* (13/59)].

yang bakal diambil oleh salah seorang istri beliau.

- Hadits-hadits ini mengisyaratkan bahwa sebagian tanda-tanda yang menunjukkan kejadian di masa mendatang tidak dapat dipahami maksudnya melainkan dari kondisi yang menunjukkannya. Ini sangat mirip sekali dengan mimpi yang di dalamnya terkandung berbagai macam simbol yang sulit dipahami melainkan oleh orang yang mengalaminya sendiri. Demikian halnya dengan sabda Nabi ini, mulanya Aisyah ﵂ tidak paham atas maksud dari sabda Nabi ﷺ. Namun setelah dia menanyakan tempat dan mendengar salakan anjing, seketika itu juga dia paham bahwa dirinyalah yang dimaksudkan dalam sabda Nabi ﷺ itu dan dialah yang harus menghadapi kondisi tersebut. Maka setelah mengetahui hal itu semua dia berniat untuk pulang. Dari sini dapat disimpulkan bahwa sebagian hadits yang menyinggung tanda-tanda Kiamat atau fitnah tidak bisa dipahami maksudnya melainkan ketika peristiwa yang dikabarkan itu mendekati kejadiannya. Sayangnya sebagian orang ada yang terlalu berlebihan dalam memberikan interpretasi dengan menerapkan hadits pada realita atau zaman yang tidak memiliki kaitan apapun dengan berita dalam hadits tersebut.

- Ketiga atsar ini juga menunjukkan sikap dari Aisyah, Thalhah dan Zubair ﵃ terhadap peristiwa fitnah ini. Zubair ﵁ menawarkan ajakan agar Aisyah ﵂ tidak mengurungkan niatnya dan berharap semoga kaum muslimin dapat segera berdamai. Ini membuktikan bahwa sebenarnya Zubair ﵁ tidak menghendaki peperangan. Demikian juga dengan Aisyah ﵂, niatnya untuk berdamai selalu mendapatkan prioritas dari dirinya. Dalam kondisi yang sedemikian dapat dipahami bahwa sikap yang diambil oleh Aisyah, Thalhah dan Zubair ﵃ ada dasarnya lebih didorong oleh niat perdamaian dan sebagai bentuk penyesalan kepada Allah karena selama ini mereka tidak mendukung kebijakan Khalifah Utsman bin Affan ﵁, bahkan ketika beliau menghadapi pengepungan yang berujung pada kesyahidan beliau sikap mereka bertiga ini belum juga berubah. Sikap mereka ini tidak lebih hanya sekedar reaksi spontan yang dipengaruhi oleh tekanan rasa penyesalan. Lebih-lebih ketika khalifah mereka tewas di tengah-tengah mereka, sehingga mendorong mereka untuk berusaha menegakkan kebenaran dan menuntut balas atas khalifah mereka yang terzhalimi.

Dari Khaitsumah bin Abdurrahman, dia berkata:

كُنَّا عِنْدَ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَقَالَ بَعْضُنَا حَدِّثْنَا يَا أَبَا عَبْدَ اللهِ مَا سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَوْ فَعَلْتُ لَرَجَمْتُمُوْنِي قُلْنَا سُبْحَانَ اللهِ أَنَحْنُ نَفْعَلُ ذَلِكَ ؟ قَالَ أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ حَدَّثْتُكُمْ

أَنَّ بَعْضَ أُمَّهَاتِكُمْ تَأْتِيْكُمْ فِي كُتَيْبَةٍ كَثِيرٍ عَدَدِهَا شَدِيْدٍ بَأْسِهَا ؟ قَالُوْا وَمَنْ يُصَدِّقُوْا بِهَذا ؟ ثُمَّ قَالَ حُذَيْفَةُ أَتَتْكُمُ الْحُمَيْرَاءُ فِي كُتَيْبَةٍ يُسُوْقُهَا أَعْلاَجُهَا حَيْثُ تَسُوَّءَ وُجُوْهَكُمْ ثُمَّ قَالَ فَدَخَلَ مُخْدِعاً

Kami sedang bersama Hudzaifah ﷺ, maka salah seorang di antara kami berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, ceritakanlah kepada kami apa saja yang kamu dengar dari Rasulullah ﷺ!" Hudzaifah ﷺ menjawab, "Andai aku menceritakannya kepada kalian, niscaya kalian akan merajamku!" "Subhanallah, begitukah jadinya jika kami mendengar hal itu?", kata mereka. Hudzaifah ﷺ berkata, "Bagaimanakah pendapat kalian kalau aku beritahu kepada kalian bahwa salah seorang ibu orang-orang mukmin (istri Nabi ﷺ) mendatangi kalian dalam sebuah barisan tentara yang jumlahnya amat banyak dan sangat kejam? Siapa yang akan mempercayai hal ini?" Mereka menjawab, "Siapa yang mempercayai hal itu?" Hudzaifah ﷺ berkata, "Humaira (Aisyah ﷺ) akan mendatangi kalian dalam barisan perang yang digiring oleh orang-orang yang kasar sehingga wajah kalian menjadi malu." (Berkatalah Khaitsumah, "Kemudian, dengan berbagai usahanya, Hudzaifah memasuki rumah untuk menghindar dari mereka.")[97]

97. HR. Al-Hakim: *Al-Fitan*. Beliau berkata, "Hadits ini shahih dengan kriteria yang digunakan oleh Al-Bukhari-Muslim, selain itu juga mendapat pengakuan dari Adz-Dzahabi." [*Al-Mustadrak* (4/517)].

Kami katakan:

➤ Kami katakan di sini, atsar tersebut mengisyaratkan betapa Hudzaifah ﷺ sangat jeli dalam memahami serta mengambil intisari dari sabda Nabi ﷺ terkait masalah fitnah, sehingga bisa dikatakan beliaulah tokoh sahabat yang pakar dalam bidang ini. Alasan Hudzaifah ﷺ tidak membeberkan hal ini kepada para sahabat yang lain bukanlah karena hak istimewa. Dari pengakuan Hudzaifah ﷺ sendiri, alasannya adalah dia hendak menyampaikan pengetahuannya ini hanya kepada orang yang bisa menerimanya. Sebab sebagian fitnah bagi umat Islam merupakan hal yang amat sulit dibayangkan terjadinya. Dan jika fitnah tersebut dikabarkan sebelum kejadian, nicaya akan menimbulkan polemik yang justru memperkeruh masalah dan membuat orang semakin ragu dan tidak respek terhadap hal ini. Dengan demikian sikap yang diambil oleh Hudzaifah ﷺ termasuk dalam hadits berikut ini:

حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أَتُحِبُّونَ أَنْ يُكَذَّبَ اللّٰهُ وَرَسُولُهُ

Berbicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka pahami, atau engkau menghendaki Allah ﷻ dan rasul-Nya didustakan?[98]

98. HR. Al-Bukhari, yang maksudnya, hendaknya ketika menyampaikan suatu berita yang kelihatannya tidak layak menjadi konsumsi umum hendaknya hal tersebut tidak diberitahukan kepada mereka, atau kalau tidak justru hal tersebut akan menimbulkan fitnah di tengah-tengah masyarakat.

- Memperhatikan apa yang disampaikan oleh Hudzaifah ﷺ bahwa istri Nabi ﷺ yang akan turut serta dalam Perang Jamal adalah yang mempunyai nama julukan *Humaira'* (kemerah-merahan). Julukan ini sangat sesuai dengan apa yang selama ini diberikan kepada Aisyah ﷺ. Secara tidak langsung ini menunjukkan bahwa di kalangan para sahabat senior, berita akan terjadinya Perang Jamal sudah dikenal di kalangan mereka. Sedangkan gelombang fitnah yang akan menerpa mereka laksana gelombang samudera yang amat besar, sebagaimana yang pernah dikabarkan Rasulullah ﷺ.
- Sebagaimana yang sudah diketahui, Hudzaifah ﷺ meninggal pada tahun 36 H, yaitu sebelum terjadinya Perang Jamal yang terjadi pada bulan Jumadil Akhir pada tahun yang sama. Dari redaksi atsar, dapat dipahami bahwa waktu beliau menceritakan kejadian Perang Jamal, jeda waktu dengan peristiwa tersebut boleh dibilang berjarak cukup lama. Buktinya orang-orang yang mendengar berita ini sangat terkaget-kaget. Menurut mereka, hal ini tidak terbayang sama sekali. Hal ini tampak jelas ketika dalam kondisi berita Hudzaifah ﷺ tersebut dikatakan, mereka seolah-olah menyanggah bahwa peristiwa yang seperti ini tidak akan terjadi.

Dari Abu Rafi', bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ali ﷺ:

إِنَّهُ سَيَكُونُ بَيْنَكَ وَبَيْنَ عَائِشَةَ أَمْرٌ قَالَ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ نَعَمْ قَالَ أَنَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَأَنَا أَشْقَاهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا وَلَكِنْ إِذَا كَانَ ذَلِكَ فَارْدُدْهَا إِلَى مَأْمَنِهَا

"Sesungguhnya antara engkau dan Aisyah nanti akan terjadi suatu perkara yang besar." "Saya. ya, Rasulullah!??" kata Ali. Beliau bersabda, "Iya, kamu." Ali ﷺ mengulangi, "Saya. ya Rasulullah?" Beliau kembali menjawab, "Iya, kamu?" Ali berkata, "Kalau begitu, sayalah orang yang paling malang." Beliau bersabda, "Oh, tidak. Tetapi, jika hal itu telah terjadi, maka kembalikanlah dia ke tempatnya yang aman."[99]

Kami katakan:

Hadits tersebut dengan jelas mengisyaratkan akan terjadinya Perang Jamal, peperangan yang terjadi antara Aisyah ﷺ dibantu dengan Thalhah dan Zubair ﷺ melawan pasukan Ali ﷺ. Di samping itu dalam hadits tersebut terdapat wasiat Rasulullah ﷺ yang ditujukan kepada Ali ﷺ agar dia mengantarkan Aisyah ﷺ ke tempatnya yang aman di Madinah.

Inilah yang terjadi dengan Khalifah Ali bin Abi Thalib ﷺ seusai peperangan. Ali ﷺ mendatangi Aisyah ﷺ dengan membawa bendera gencatan senjata, dia berkata, "Apa kabarmu, wahai Ibu?"

Aisyah ﷺ berkata "Baik-baik saja."

99. HR. Ahmad: *Musnad Al-Qabâ'il*, hadits no. 26657. Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bazzar dengan sanad yang *hasan*." [*Fath Al-Bârî* (13/60)]. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bazzar dengan para perawi yang *tsiqah*." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/234)].

Ali ﷺ berkata "Semoga Allah mengampunimu."

Dikisahkan Ali ﷺ mengantarkan Aisyah ﷺ dan saudaranya Muhammad menuju Bashrah, dan dari Bashrah dilanjutkan ke Mekah dengan didampingi 40 wanita. Sebelum Aisyah ﷺ keluar rumah untuk menunggang sekedup untanya, maka datanglah Ali bin Abi Thalib ﷺ yang berdiri di depan pintu rumah.

Maka berkatalah Aisyah ﷺ, "Hai anakku, kita tidak usah lagi melanjutkan konflik ini. Ketahuilah, demi Allah, apa yang telah terjadi antara Aisyah dan Ali ini layaknya apa yang terjadi antara seorang keponakan dengan bibi-bibinya, dan sungguh mereka itu adalah orang-orang pilihan."

Ali ﷺ menjawab, "Engkau benar, demi Allah, itulah yang terjadi antara Ali dengan Aisyah. Sesungguhnya, dia adalah istri Nabi kalian baik di dunia maupun di akhirat."

Kemudian Ali ﷺ mengiringi kepergian Aisyah ﷺ hingga jarak satu mil dari tempat keberangkatannya. Setelah kejadian itu hubungan antara keduanya kembali harmonis. Demikianlah Khalifah Ali bin Thalib ﷺ melakukan semua itu demi menghormati mendiang Rasulullah ﷺ serta demi memenuhi hak-hak seorang ibu.[100]

100. Al-Barzanji, *Al-Isyâ'ah*.

d. Beberapa Atsar yang Menjelaskan Perang Jamal Secara Detail

- **Dari Abdullah bin Ziyad Al-Asadi, dia berkisah**

لَمَّا سَارَ طَلْحَةُ وَالزُّبَيْرُ وَعَائِشَةُ إِلَى الْبَصْرَةِ بَعَثَ عَلِيٌّ عَمَّارَ بْنَ يَاسِرٍ وَحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ فَقَدِمَا عَلَيْنَا الْكُوفَةَ فَصَعِدَا الْمِنْبَرَ فَكَانَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَوْقَ الْمِنْبَرِ فِي أَعْلَاهُ وَقَامَ عَمَّارٌ أَسْفَلَ مِنَ الْحَسَنِ فَاجْتَمَعْنَا إِلَيْهِ فَسَمِعْتُ عَمَّارًا يَقُولُ إِنَّ عَائِشَةَ قَدْ سَارَتْ إِلَى الْبَصْرَةِ وَاللَّهِ إِنَّهَا لَزَوْجَةُ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَلَكِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى ابْتَلَاكُمْ لِيَعْلَمَ إِيَّاهُ تُطِيعُونَ أَمْ هِيَ

Ketika Thalhah, Zubair dan Aisyah melakukan perjalanan menuju Basrah, di saat yang sama Ali memanggil Ammar bin Yasir dan Al-Hasan bin Ali. Maka datanglah keduanya di kota Kufah, kemudian mereka langsung naik ke mimbar dengan posisi Al-Hasan berada di tangga mimbar yang paling atas kemudian di susul Ammar yang berada di bawahnya. Maka kami pun berkumpul untuk mendengar pidato Ammar. Dia berkata, "Sesungguhnya Aisyah sudah bertolak menuju Basrah. Demi Allah, beliau adalah istri Nabi kalian baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi, Allah ﷻ telah menguji kalian, apa

kalian akan taat kepadanya (Khalifah Ali bin Abi Thalib) ataukah kalian taat kepada Aisyah." [101]

Kami katakan:

Atsar ini menunjukkan bahwa prahara fitnah yang digambarkan Rasulullah ﷺ seperti gelombang benar-benar telah menjadi kenyataan dan peperangan yang berlangsung di antara para sahabat tersebut sama sekali tidak menyinggung terhadap kualitas keimanan mereka. Tetapi peperangan ini lebih didasarkan pada perbedaan pendapat yang kedua pihak bersikukuh dengan pendapatnya masing-masing dengan tetap memprioritaskan untuk mencari kebenaran dalam ijtihad mereka. Maka dari itu dalam peristiwa ini kita sama sekali tidak melihat adanya tuduhan penyimpangan agama di antara masing-masing kubu. Ammar ﷺ misalnya, sebagai orang yang berdiri di pihak Imam Ali ﷺ, dia justru memberi kesaksian bahwa Aisyah ﷺ adalah isteri Rasulullah ﷺ di dunia dan akhirat. Sebuah kesaksian yang sangat memperhatikan batas-batas apa yang dijanjikan kepada Aisyah ﷺ sebagai orang yang dijamin masuk surga.

Atsar ini juga membantah tuduhan kaum Syiah ekstrim yang menggunakan peristiwa ini sebagai sarana untuk membunuh karakter dan memojokkan Aisyah ﷺ. Mereka berdalih dengan alasan sangat mendukung Ali ﷺ, padahal Ammar ﷺ dan Imam Ali ﷺ sendiri terbebas dari melakukan tuduhan sebagaimana mereka telah menuduh. Buktinya ketika peristiwa Perang Jamal ini benar-benar terjadi di hadapan mereka, mereka turut berperang tanpa menuduh masing-masing kelompok telah menyimpang dari agama yang benar.

Berikut ini adalah atsar yang lain:

- **Dari Abu Wail, dia berkata:**

دَخَلَ أَبُو مُوسَى وَأَبُو مَسْعُودٍ عَلَى عَمَّارٍ حَيْثُ بَعَثَهُ عَلِيٌّ إِلَى أَهْلِ الْكُوفَةِ يَسْتَنْفِرُهُمْ فَقَالَا مَا رَأَيْنَاكَ أَتَيْتَ أَمْرًا أَكْرَهَ عِنْدَنَا مِنْ إِسْرَاعِكَ فِي هَذَا الْأَمْرِ مُنْذُ أَسْلَمْتَ فَقَالَ عَمَّارٌ مَا رَأَيْتُ مِنْكُمَا مُنْذُ أَسْلَمْتُمَا أَمْرًا أَكْرَهَ عِنْدِي مِنْ إِبْطَائِكُمَا عَنْ هَذَا الْأَمْرِ وَكَسَاهُمَا حُلَّةً حُلَّةً ثُمَّ رَاحُوا إِلَى الْمَسْجِدِ

Abu Musa dan Abu Mas'ud menemui Ammar yang pada saat itu dia diutus oleh Ali untuk penduduk Kufah untuk menyerukan kepada mereka agar bersiap-siap melakukan peperangan. Maka keduanya berkata, "Kami belum pernah melihat engkau melakukan sebuah perkara yang paling kami benci daripada gegabahmu yang terburu-buru (mengumumkan peperangan) sejak engkau memeluk Islam." Perkataan ini dijawab oleh Ammar, "Aku juga belum pernah melihat kalian berdua dalam kondisi yang paling aku benci ketika kalian begitu lamban dalam menanggapi kondisi ini sejak kalian berdua memeluk Islam." Kemudian, Ammar memakaikan selendang kecil (shal

101. HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan*, hadits no. 7100. [*Fath Al-Bârî* (13/58)].

sebagai tanda pasukan) dan bersama keduanya memasuki masjid.[102]

Kami katakan:

Atsar ini menjelaskan kepada kita bahwa apa yang terjadi di antara para sahabat terkait fitnah yang menimpa mereka lebih didasarkan kepada ijtihad mereka. Masing-masing kubu memandang bahwa ijtihad merekalah yang benar. Masing-masing kubu juga saling berusaha untuk mengeluarkan umat Islam dari fitnah yang sedang terjadi sepeninggal Utsman. Di sini kita mendapatkan Abu Musa dan Abu Mas'ud yang bersikap menentang terhadap tindakan Ammar bin Yasir yang sangat terburu-buru mengumumkan kepada penduduk Kufah untuk berperang.

Pengingkaran ini lebih disebabkan karena keduanya tahu bahwa Rasulullah ﷺ telah mewanti-wanti agar tidak gegabah menghadapi fitnah yang sedang terjadi. Menurut keduanya, tampaknya orang yang tidur lebih baik daripada mereka yang duduk, sedangkan orang yang duduk lebih utama daripada orang yang berdiri. Pemahaman inilah yang membuat Abu Musa dan Abu Mas'ud menentang tindakan Ammar bin Yasir yang terlalu gegabah dalam mengumumkan seruan berperang kepada penduduk Kufah.

Sebaliknya Ammar amat menyayangkan sikap keduanya yang terlalu lamban dalam menanggapi situasi gawat seperti ini. Dalam pandangan Ammar, membiarkan fitnah yang terjadi pada seorang pemimpin yang sudah seharusnya dipatuhi justru akan mengakibatkan bencana yang besar bagi seluruh umat Islam dan berakibat pada pecahnya persatuan umat. Sedangkan taat kepada imam adalah kewajiban yang harus ditunaikan. Berdiri di barisan imam yang benar adalah suatu kewajiban dan memerangi kaum pembangkang adalah hal yang diwajibkan oleh perintah Al-Qur`an. Allah ﷻ berkalam:

... فَقَٰتِلُواْ ٱلَّتِي تَبۡغِي حَتَّىٰ تَفِيٓءَ إِلَىٰٓ أَمۡرِ ٱللَّهِۚ

Hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. (Al-Hujurât [49]: 9).

Menurutnya lari dari melakukan perlawanan terhadap gerakan pembangkang termasuk bentuk pengabaian terhadap kewajiban taat kepada imam (kepala negara) yang bila diruntut hal ini juga merupakan bentuk pengabaian terhadap perintah Allah.

Setidaknya apa yang kami sampaikan ini merupakan analisa dari dua interpretasi yang dilakukan antara kelompok Ammar dan kelompok Abu Mas'ud yang didukung oleh Abu Musa. Kedua interpretasi tersebut, baik yang ikut dalam barisan Imam Ali atau yang tidak mau campur tangan dalam fitnah ini mempunyai kebenarannya sendiri yang juga terkandung dalam dalil Al-Qur`an dan As-Sunnah. Meskipun demikian, jika kedua ijtihad itu didasari oleh niat yang benar serta tidak terpengaruh oleh hawa nafsu maka insya Allah mereka akan mendapat pahala. Masing-masing ijtihad semuanya

---

102. HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan*, hadits no. 7102. [*Fath Al-Bârî* (13/58)].

disandarkan kepada prasangka yang unggul (*zhann*) bahwa hasil ijtihadnya itulah yang diperintahkan Allah ﷻ.

- Dalam atsar yang diriwayatkan oleh Mutharrraf dikisahkan sebagai berikut: aku berkata kepada Zubair ؓ, "Wahai Abu Abdillah, apa alasanmu padahal kamu dulu telah menyia-nyiakan sang Khalifah (Utsman ؓ) hingga dia terbunuh, tetapi sekarang (setelah Utsman ؓ syahid) engkau malah menuntut agar dilakukan qishash terhadap para pembunuhnya?" Zubair ؓ menjawab, "Ketahuilah, kami dulu pada masa Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman membaca ayat ini: "Dan peliharalah kalian dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kalian. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya." (Al-Anfâl [8]: 25) Namun sama sekali aku tidak menyangka bahwa aku termasuk orang yang mendapat fitnah dalam ayat tersebut. sekarang terserah, apa yang akan terjadi terjadilah." [103]

- Dari Abu Harb bin Abul Aswad Ad-Du'ali, dia mengisahkan: Aku menyaksikan Zubair ؓ yang bermaksud untuk menemui Ali ؓ. Ali ؓ berkata, "Semoga Allah memberi petunjuk kepadamu, wahai Zubair, apa engkau tidak ingat lagi ketika Rasulullah ﷺ bersabda (kepadamu), 'Niscaya engkau akan berperang melawannya dan engkau yang bersikap zhalim kepadanya'?" Zubair ؓ menjawab, "Aku sama sekali tidak ingat akan hal itu." Setelah berkata demikian, Zubair ؓ segera menyingkir dari hadapan Ali ؓ.[104]

- Dari Abu Jarwah Al-Mazini, dia kisahkan sebagai berikut: Aku mendengar perbincangan antara Ali ؓ dan Zubair ؓ. Ali ؓ berkata, "Semoga Allah ﷻ memberi petunjuk kepadamu, wahai Zubair, apa engkau tidak ingat lagi ketika Rasulullah ﷺ bersabda (kepadamu) bahwasanya engkau akan berperang melawanku dan engkau yang bersikap zhalim kepadaku?" Zubair ؓ menjawab, "Iya benar, namun sebelum ini aku sama sekali tidak ingat itu." Setelah berkata demikian, Zubair ؓ langsung menjauhkan diri dari hadapan Ali ؓ.[105]

- Dari Abu Harb bin Abul Aswad Ad-Dili, dia mengisahkan: Aku turut menyaksikan perseteruan yang terjadi antara Ali ؓ dan Zubair ؓ. Saat itu Zubair ؓ menghampiri kudanya, kemudian dia menaikinya dan membelah barisan untuk pergi (dari medan perang), tetapi anaknya Abdullah menghadangnya seraya berkata, "Ada apa ayah ini?" Zubair ؓ menjawab, "Aku mendengar Ali membacakan hadits dari Rasulullah ﷺ yang aku sendiri juga telah mendengarnya. Beliau bersabda, 'Bahwa engkau (Zubair) akan memerangi Ali dan engkaulah orang yang zhalim kepadanya.' Maka dari itu, aku tidak mau

103. HR. Ahmad: *Musnad Al-'Asyrâh Al-Mubasysyirîn*, hadits no. 1418. [*Al-Musnad* (1/208)]. Al-Adawi berkata, "Hadits ini shahih." [*Ash-Shahîh Al-Musnad Min Ahâdits Al-Fitan* (3/413)].

104. HR. Al-Hakim: *Al-Manâqib*, hadits no. 5574. Al-Hakim menyatakan bahwa hadits ini shahih. [*Al-Mustadrak* 3/413].

105. HR. Al-Hakim: *Al-Manâqib*, hadits no. 5576. [*Al-Mustadrak* 3/413].

memeranginya." Abdullah berkata, "Apa ayah datang ke sini ini untuk berperang? Tidak, engkau datang ke sini hanya untuk berdamai dengan orang-orang dan semoga Allah mendamaikan mereka dengan perantaramu." Zubair ﷺ berkata, "Tetapi aku telah bersumpah untuk tidak berperang." Abdullah berkata, "Merdekakan budakmu, si Jirjiz itu, dan tunggulah (bersamaku), sehingga kita dapat mendamaikan masalah ini." Maka Zubair ﷺ pun memerdekakan budaknya, Jirjis, dan menunggu bersama. Namun, pecahlah masalah ini sehingga bertambah rumit ketika kaum muslimin tidak sepakat dalam satu kata, sehingga Zubair ﷺ mendekati kudanya untuk kemudian pergi dari tempat tersebut."[106]

Kami katakan:

Dari beberapa atsar yang disebutkan di atas jelas sekali bahwa Zubair ﷺ melakukan ijtihadnya dalam batasan yang ditetapkan Allah ﷻ. Hal ini tampak jelas ketika dia mendengar sabda Rasulullah ﷺ yang disebutkan oleh Ali ﷺ. Setelah mendengarnya dia langsung mengurungkan niatnya untuk melanjutkan peperangan dan pergi dari medan perang. Tetapi dalam kepergiannya itu, dia dibuntuti oleh Ibnu Jurmuz yang kemudian berhasil membunuhnya.

Demikian juga dengan niatan tulus dari Zubair ﷺ untuk tetap pergi ke medan perang. Dalam ijtihadnya itu Zubair ﷺ telah berusaha untuk mendapatkan kebenaran atas apa yang menjadi pandangannya itu.

106. HR. Al-Hakim, *Al-Manâqib*, hadits no. 5575. [*Al-Mustadrak* 3/413].

Redaksi atsar-atsar di atas menunjukkan bahwa niat inilah yang mendasari Zubair ﷺ, bahkan sebelum mendengar hadits Rasulullah ﷺ yang diucapkan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib ﷺ kepadanya. Di samping itu, hal ini juga tersirat dalam perkataan yang dia sampaikan kepada anaknya Abdullah dan kepada Aisyah ﷺ sebagaimana yang tercantum dalam atsar-atsar sebelumnya.

- Dari Abu Ja'far, dia mengisahkan, "Di hari meletusnya Perang Jamal, Ali ﷺ dan para sahabat yang lain duduk menangisi (gugurnya) Thalhah dan Zubair ﷺ."[107]
- Dari Zarr bin Hubais ﷺ, dia berkata, "Aku duduk termenung bersama Ali ﷺ, kemudian didatangkanlah kepala Thalhah dan Zubair ﷺ beserta orang yang membunuhnya. Maka berkatalah Ali ﷺ kepada orang kepercayaannya, 'Berilah kabar gembira kepada pembunuh Ibnu Shafiyyah (Zubair) bahwa dia akan masuk neraka, sebab aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Setiap nabi mempunyai pengikut setia, sedangkan pengikut setiaku adalah Zubair'."[108]

Kami katakan:

Kedua atsar ini menjelaskan kepada kita terkait kondisi psikologis para sahabat dan betapa bersihnya jiwa-jiwa mereka.

107. HR. Ibnu Abi Syaibah, hadits no. 37774. [*Al-Mushannâf* (7/536)].
108. HR. Al-Hakim. Beliau meriwayatkan hadits ini dengan 3 redaksi dengan no 5578—5580. Kemudian, setelah meredaksikan semua hadits tersebut dia berkata, "Ketiga hadits ini shahih yang bersumber dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ﷺ, meskipun Al-Bukhari-Muslim tidak meriwayatkannya dengan sanad-sanad hadits ini." [*Al-Mustadrak* (3/414)]. Di samping itu, Al-Maqdisi juga menyatakan, "Hadits ini *isnad*-nya hasan." [*Al-Ahâdîts Al-Mukhtarât* (2/79)].

Meskipun kuku-kuku fitnah telah mencabik perasaan mereka karena ulah orang-orang zhalim yang menyulut api fitnah kepada mereka, namun perasaan mereka terhadap sesamanya tidak pernah berubah. Meskipun Perang Jamal merupakan lembaran hitam sejarah umat Islam, tetapi melalui fitnah tersebut telah menunjukkan kepada kita betapa dalam keimanan para sahabat dan betapa bersihnya hati mereka. Semoga Allah meridhai dan memberikan rahmat kepada mereka semua.

Meski baku hantam dan peperangan yang tersulut api fitnah ini terjadi pada tokoh-tokoh besar umat ini, sedangkan pada saat yang sama mereka tidak sadar akan hal ini, tetapi kita telah menyaksikan sebuah peristiwa yang tidak ada duanya dalam lembaran sejarah, yaitu ketika seorang panglima perang yang menang duduk menangis atas kematian musuhnya yang kalah laksana seorang ibu yang kehilangan anaknya. Alangkah besar jiwa mereka dan mereka itulah para sahabat.

- Dari Tsaur bin Majza'ah, dia berkisah, "Pada saat Perang Jamal aku mendapati Thalhah bin Ubaidillah yang sedang tersedak pada nafasnya yang terakhir. Maka aku pun mendekatinya dan memangku kepalanya. Thalhah berkata, 'Sungguh, aku telah melihat wajah seorang laki-laki yang mempunyai wajah bagaikan sinar bulan, siapakah engkau?' Aku menjawab, 'Aku adalah pengikut Ali." Maka Thalhah berkata, "Ulurkan tanganmu[109] agar aku bisa membaiatmu." Kemudian aku mengulurkan tanganku dan dia pun membaiatku. Tak lama kemudian dia meninggal. Maka kisah ini aku sampaikan kepada Imam Ali ﷺ, beliau berkata, "Allahu Akbar. Allahu Akbar, benarlah apa yang pernah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya Allah enggan memasukkan Thalhah ke surga sebelum dia membaiatku menjelang kematiannya'."[110]

Kami katakan:

Atsar ini menjelaskan bahwa peristiwa fitnah atau apapun yang bakal menimpa para sahabat Rasulullah ﷺ telah beliau kabarkan kepada mereka, tetapi para sahabat tidak menyadari hal itu melainkan ketika mereka telah terjatuh dalam fitnah tersebut.

Di dalamnya ada kesaksian Ali ﷺ bahwa Thalhah ﷺ akan masuk surga, sebuah kesaksian yang juga pernah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ. Di sisi lain, atsar tersebut juga menggambarkan jiwa keimanan Thalhah ﷺ yang bersih serta masih tetap direngkuhnya hingga pada detik-detik terakhir yang selama ini dia simpan dan dia keluarkan untuk membaiat Imam Ali ﷺ [*]

3. Perang Shiffin (Muharram 37 H)

a. Deskripsi Singkat

Perang ini terjadi antara kubu Ali ﷺ melawan kubu Muawiyah ﷺ. Perang ini termasuk dalam kategori fitnah yang amat dahsyat yang mendera kaum muslimin laksana gelombang samudera, sebagaimana yang pernah diberitakan oleh Rasulullah

109. Maksudnya, Thalhah ﷺ membiatnya untuk kemudian disampaikan kepada Imam Ali ﷺ. (Penerjemah).

110. HR. Al-Hakim, *Al-Manâqib*, hadits no. 5601. [*Al-Mustadrak* (3/421)].

. Gelombang fitnah ini sama seperti sebelumnya, dalam motif dan penyebabnya, yaitu bermula dari terbunuhnya Utsman bin Affan.

Sebagai kerabat dari Utsman, Muawiyah menuntut kepada Ali selaku Amirul Mukminin agar darah saudaranya—Muawiyah adalah sepupu Utsman—dibalas dengan menunaikan qishash terhadap orang-orang yang telah membunuhnya. Dengan alasan inilah Muawiyah tidak mau membaiat Ali sebelum hutang darahnya ditunaikan dari para pembunuh tersebut. Tetapi di sisi lain, Imam Ali tetap bersikukuh agar Muawiyah terlebih dahulu membaiat dirinya, baru kemudian setelah itu dia akan melaksanakan qishash terhadap para pembunuh Utsman.

Pada kelanjutannya, perbedaan pendapat ini semakin menajam, lebih-lebih setelah Ali mencopot Muawiyah dari jabatannya sebagai gubernur Syam dan tak lama kemudian dia juga mencopot sekutu utama Muawiyah, Amr bin Ash dari jabatannya sebagai gubernur Mesir. Semua ini justru semakin memperparah keadaan dan menjadi sebab utama meletusnya Perang Shiffin setelah sebelumnya meletus Perang Jamal.

b. Ringkasan Jalannya Perang Shiffin

- Seusai Perang Jamal, Ali bin Abi Thalib kembali ke Kufah. Kemudian, beliau mengutus Jarir bin Abdullah Al-Bajali untuk menemui Muawiyyah agar dia tunduk dan membaiatnya sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum muslimin pada umumnya. Namun perintah ini justru ditentang oleh Muawiyah, dia yang tetap ngotot agar tuntutannya atas hutang darah Utsman harus dipenuhi terlebih dahulu, baru kemudian dia akan tunduk. Sebagai balasannya, dia mengirimkan surat tentang pernyataannya ini kepada Ali.
- Imam Ali menolak syarat ini, dia tetap dengan perintah yang kebalikannya, yaitu taat dulu yang tercermin dalam sebuah pembaiatan, baru kemudian dia akan menghukum para pembunuh tersebut. Kemudian Ali mempersiapkan bala tentaranya untuk menggempur penduduk Syam yang tak mau tunduk kepada imam. Demikian juga Muawiyah, dia menyiapkan bala tentaranya di Syam. Selanjutnya, bertemulah dua pasukan besar itu di Shiffin yang telah menelan korban sebanyak 30.000 jiwa. Di tengah-tengah perang sedang berkecamuk, Muawiyah mulai merasa kalah. Kemudian atas saran yang diberikan oleh Amr bin Ash, Muawiyah menusukkan pedangnya ke mushaf Al-Qur`an dan mengangkatnya tinggi-tinggi seraya meneriakkan ajakan *tahkim* (perundingan/arbitrasi). Demi menghindari banyaknya jatuh korban yang semakin bertambah, Imam Ali menerima resolusi *tahkim* tersebut. Namun penduduk Arab badui yang bergabung dalam barisan Ali menentang keputusan tersebut. Selanjutnya, mereka ini yang kemudian disebut dengan golongan Khawarij.

- Terjadilah kesepakatan untuk berunding antara pihak Ali dan Muawaiyah. Dari pihak Ali diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari, sedangkan dari pihak Muawiyah diwakili oleh Amr bin Ash. Setelah melalui berbagai diplomasi, tercapailah kesepakatan bahwa masing-masing kubu harus terlebih dahulu memakzulkan para pemimpinnya. Mulailah Abu Musa Al-Asy'ari melakukan pemakzulan kepada Khalifah Ali bin Thalib. Melihat hal ini, Amr bin Ash tidak menyia-nyiakan kesempatannya dan langsung berkata, "Sesungguhnya Abu Musa telah melakukan pemakzulan terhadap Ali, kalau begitu akulah yang akan mengangkat Muawiyah menjadi khalifah." Melihat kejadian ini orang-orang menjadi sangat heboh. Sempat juga Abu Musa melayangkan umpatannya kepada Amr bin Ash. Selanjutnya Ali dan bala tentaranya pulang ke Kufah, demikian juga dengan Muawiyah yang kembali mundur bersama pasukannya menuju Syam.
- Untuk yang kedua kalinya, Imam Ali kembali mempersiapkan bala tentaranya guna menyerang Syam. Di tengah-tengah persiapan tersebut Imam Ali direpotkan oleh gerakan kaum Khawarij, sehingga Imam Ali harus menumpas mereka terlebih dahulu. Pada tahun 36 H, untuk kesekian kalinya beliau kembali menggalang pasukannya, namun seruan beliau ini sulit terealisasi disebabkan penduduk Irak telah terpecah-belah. Baru pada tahun 40 H, penggalangan pasukan ini berhasil dilakukan dengan kekuatan yang terdiri dari 40.000 pasukan. Sebelum beliau melakukan aksi militer menuju Syam, Imam Ali terbunuh. Dan, apa yang telah menjadi ketetapan Allah, niscaya akan terjadi.[111]

c. Berita Nabi ﷺ Terkait Perang Shiffin

Dari Abu Hurairah, bersabda Rasulullah ﷺ:

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتَتِلَ فِئَتَانِ فَيَكُوْنَ
بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيْمَةٌ دَعْوَاهُمَا وَاحِدَةٌ

Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum adanya dua kelompok (umat Islam) yang sama-sama melakukan pertempuran yang sangat besar dan seruan keduanya sama.[112]

Penjelasan:

Hadits tersebut di dalamnya ada isyarat terkait peperangan yang terjadi antara Muawiyah dan Ali, sepeninggal Khalifah Utsman bin Affan. Sedangkan, ungkapan nabi *"da'wahuma wahidah"* mempunyai maksud masing-masing kelompok mengaku sebagai juru dakwah Islam. Atau, juga bisa diartikan masing-masing kelompok berdiri mengklaim di pihak yang benar. Pada saat itu Imam Ali adalah imam dan juga tokoh yang paling utama. Hal ini didasarkan, karena beliaulah yang dibaiat oleh *ahl hill wa al-aqd* (Dewan Perwakilan Umat Islam) sepeninggal Utsman. Dengan demikian kelompok yang menentangnya adalah orang

---

111. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî* (13/67), Al-Barzanji, *Al-Isyâ'ah*, hal. 34—35, dan Abdul Wahhab, *Mukhtshar Sîrah Ar-Rasûl*, hal.313.
112. Muttafaq 'Alaih. [*Al-Lu'lu' wa Al-Marjan* (2/447)].

yang keliru dalam mengambil kebijakan, namun memiliki udzur karena ijtihad.

- Demikian juga dengan hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ berikut ini, dia berkata, "Saat itu kami memindahkan batu-bata (untuk membangun masjid Nabawi) satu-persatu. Sementara, Ammar bin Yasir memindahkannya dua potong-dua potong. Ketika itu Nabi ﷺ melintas di depannya, lantas mengusap kepalanya yang dipenuhi debu. Beliau bersabda, 'Duh Ammar, engkau akan tewas di tangan kelompok pemberontak'."[113]

  Penjelasan:

  Sebagaimana yang diketahui, Ammar bin Yasir ﷺ yang berpihak pada Imam Ali ﷺ adalah salah seorang sahabat yang gugur dalam Perang Shiffin. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok pemberontak yang dimaksud adalah kelompok Muawiyah ﷺ dan sekutunya.

  Poin-poin penting:

- Hadits ini merupakan bukti dari mukjizat Nabi ﷺ yang menunjukkan bahwa apa yang beliau disabdakan itu benar-benar telah menjadi kenyataan. Sebagaimana yang diredaksikan, hadits ini beliau sabdakan pada saat pembangunan masjid Nabawi. Ini artinya hadits ini diucapkan pada permulaan hijrah. Dan memang terbukti, selama berperang dalam barisan Rasulullah ﷺ ataupun dalam Khulafaur Rasyidin, Ammar bin Yasir ﷺ selalu lolos dari cengkeraman maut sampai terjadilah Perang Shiffin. Demikian juga pemakaian kata *al-fi'ah al-baghiyah* (kelompok pemberontak) merupakan petunjuk jelas, bahwa perang yang terjadi merupakan perang saudara sesama kaum muslimin. Sebab penggunaan istilah *al-baghy* tidak digunakan melainkan bagi sekelompok kaum muslimin yang menentang terhadap imam (kepala negara).
- Dalam hadits ini juga kita dapati betapa besar perhatian yang diberikan Rasulullah ﷺ terkait masalah fitnah dan tanda-tanda hari Kiamat. Beliau menggunakan berbagai kesempatan untuk mengingatkan akan terjadinya berbagai fitnah tersebut. Di samping itu beliau mengabarkan peristiwa masa depan di saat umat Islam ada moment yang paling penting, yaitu saat membangun masjid. Bahkan, dalam riwayat lain beliau mengulangi peringatannya ini ketika Ammar ﷺ menggali parit untuk perang Khandaq.
- Hadits ini juga menunjukkan keutamaan Ammar ﷺ dan Ali ﷺ, sekaligus juga menyangkal bahwa saat itu Ali ﷺ tidak berdiri di pihak yang benar karena dia melancarkan penumpasan tersebut.[114]

Hadits tersebut juga menunjukkan betapa sayangnya Rasulullah ﷺ kepada umatnya. Bahkan di saat tangan beliau mengusap kepala Ammar ﷺ sekalipun, beliau tidak lupa untuk mengingatkan umatnya siapakah kelompok yang benar dalam fitnah yang akan dihadapi oleh umat

113. HR. Al-Bukhari: *Ash-Shalâh*, hadits no. 447 [*Fath Al-Bârî* (1/644)].

114. Lihat, *Fath Al-Bârî* (1/646).

Islam. Ini bukti bahwa Rasulullah ﷺ sangat menyayangi umatnya.

- **Dari Abu Sa'id Al-Khudri, Rasulullah ﷺ bersabda:**

تَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِي فِرْقَتَانِ فَتَخْرُجُ مِنْ بَيْنِهِمَا مَارِقَةٌ يَلِي قَتْلَهُمْ أَوْلاَهُمْ بِالْحَقِّ

Dalam umatku nanti akan terdapat dua golongan yang salah satunya akan keluar (dari ketaatan kepada imam) dengan menentang kelompok lainnya. Nantinya golongan penentang ini akan ditumpas oleh kelompok satunya lagi yang berdiri di pihak yang benar.[115]

- **Dalam riwayat yang lain disebutkan:**

تَمْرُقُ مَارِقَةٌ فِي فِرْقَةٍ مِنَ النَّاسِ فَيَلِي قَتْلَهُمْ أَوْلاَهُمُ الطَّائِفَتَيْنِ

Akan muncul penentang dari golongan kaum muslimin, kemudian kelompok yang berdiri di pihak yang benar akan menumpas mereka.[116]

Perjelasan hadits:

- Hadits ini memberikan isyarat tentang penumpasan golongan Khawarij, yaitu golongan yang menyimpang dari agama dan memisahkan diri dari tubuh kaum muslimin pada saat terjadi perseteruan antara Ali dan Muawiyah ؓ. Hadits ini menerangkan bahwa kelompok yang paling utama dan yang berdiri di pihak yang benar yang akan menumpas golongan ini. Dan benarlah Imam Ali ؓ melancarkan penumpasan ini. Ini membuktikan bahwa kelompok Ali ؓ yang berdiri di pihak yang benar. Secara tidak langsung logika terbaliknya menyatakan kelompok Muawiyah ؓ adalah kelompok pemberontak.
- Meskipun demikian, hadits ini juga menunjukkan bahwa kedua pihak yang berseteru dalam Perang Shiffin bukanlah orang-orang yang dinyatakan sebagai orang-orang yang keluar dari keimanan mereka dan bahkan tidak dinyatakan sebagai orang-orang fasik. Yang perlu dicatat masalah ini hanyalah berkutat masalah benar-tidaknya hasil ijtihad mereka. Dengan kata lain salah satu di antara dua golongan tersebut ijtihadnya tepat mengenai sasaran kebenaran, sedangkan yang satunya melenceng dari kebenaran. Atau antara yang *rajih* (unggul) dengan yang *marjuh* (lebih unggul).
- Hadits tersebut dan banyak hadits lainnya, dalam menanggapi Perang Jamal dan Perang Shiffin, sama sekali tidak melayangkan tuduhan yang memojokkan kedua pihak yang berseteru. Bahkan sebaliknya hadits-hadits tersebut justru mengesankan dengan kuat bahwa yang terjadi hanyalah perbedaan hasil ijtihad. Dan tentunya hal ini disertai petunjuk Nabi, manakah ijtihad yang benar dan mana ijtihad yang salah. Dan yang paling penting, baik yang salah atau yang benar sama sekali tidak divonis sebagai

115. HR. Muslim, *Az-Zakâh*, hadits no. 1065. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/180)].
116. HR. Muslim, *Az-Zakâh*, hadits no. 1065. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/180)].

kelompok yang keluar dari keislaman atau keimanan mereka.

Beda halnya dengan kelompok Khawarij, jelas-jelas hadits-hadits yang menyinggung kelompok ini menyatakan tuduhannya bahwa kelompok itulah yang menyimpang dari agama. Hal ini dapat disinyalir dari pencitraan yang digambarkan oleh hadits-hadits tersebut, keekstriman mereka, kuatnya perintah untuk menumpas mereka, perintah 'mengamputasi' mereka dari tubuh umat Islam, dan betapa bahayanya kelompok satu ini bagi eksistensi dakwah Islam. Pada kelanjutannya hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang paling substantif dan prinsipil jika dibandingkan dengan konflik intern yang terjadi di kalangan para sahabat dengan penumpsaan kaum Khawarij.

d. Beberapa *Atsar* yang Erat Kaitannya Dengan Perang Shiffin

- **Hanzhalah bin Khuwailid Al-Anzi mengisahkan:**

Ketika itu kami sedang bersama Muawiyah ﷺ, tiba-tiba datanglah dua orang yang meributkan masalah siapakah yang berjasa dalam menebas kepala Ammar bin Yasir ﷺ. Masing-masing bersikukuh bahwa dirinyalah yang menebas lehernya. Maka majulah Abdullah bin Amr ﷺ seraya berkata, "Hendaknya salah satu di antara kalian merelakan perkara itu kepada yang lain. Sebab aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ammar akan mati oleh kelompok pemberontak.'* Mendengar itu Muawiyah ﷺ langsung menyela, "Lalu untuk apa engkau ada di sini bersama kami?" Abdullah bin Amr ﷺ menjawab, "Sesungguhnya ayahku (Amr bin Ash ﷺ) pernah mengadukan diriku kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau berwasiat kepadaku dengan bersabda, *'Taatilah ayahmu selama dia masih hidup.'* Inilah yang membuatku tetap bersama kalian, tetapi aku tidak ikut dalam perang."[117]

- **Dari Abu Ghadiyah, dia meriwayatkan kisah berikut:**

Saat Ammar bin Yasir ﷺ terbunuh, maka dikabarkanlah hal itu kepada Amr bin Ash ﷺ. Mendengar hal ini, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya siapa yang membunuh dan mengambil hartanya Ammar, maka nerakalah tempatnya.'* Maka dikatakanlah kepada Amr bin Ash ﷺ, 'Lho! bukankah kemarin Anda juga turut memeranginya?" Amr bin Ash ﷺ menjawab, "Yang disabdakan Rasulullah ﷺ itu adalah yang membunuh dan merampas hartanya (ingat itu!)."[118] [119]

Kami katakan:

Kedua atsar ini menjelaskan tentang sikap dan perasaan para sahabat. Meskipun Abdullah bin Amr ﷺ secara fisik bersama Muawiyah ﷺ, namun apa yang dia lakukan semata-mata demi menaati wasiat Rasulullah ﷺ agar dirinya selalu taat kepada orang tuanya, Amr bin Ash

---

117. HR. Ahmad: *Baqi Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 6943 [*Al-Musnad* (2/277)]. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan para perawi yang *tsiqah*." [*Majma' Az-Zawa'id* (7/244)].
118. Maksudnya, meskipun memerangi Ammar ﷺ, tetapi Amr bin Ash ﷺ tidak membunuhnya. Maka dari itu dia menegaskan sabda Rasulullah ﷺ ini agar penanya tahu betul perbedaan antara memerangi dan membunuh. (Penerjemah).
119. HR. Ahmad: *Musnad Asy-Syamiyyîn*, hadits no. 17792 [*Al-Musnad* (4/243)]. Al-Haitsami berkata, "Para perawi hadits ini adalah orang-orang yang *tsiqah*." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/244)].

, tetapi posisinya tidak merubah perasaannya terhadap Ammar bin Yasir . Bahkan dengan beraninya dia menyatakan kebenaran bahwa Muawiyah yang menjadi pemberontak. Demikian pernyataannya dalam atsar tersebut tidak menafikan adanya bentuk kekecewaan yang besar terhadap kematian Ammar bin Yasir .

Demikian juga dalam atsar yang pertama terdapat petunjuk akan ketidaktahuan sebagian besar umat Islam terkait menjaga etika berperang yang telah dicanangkan dalam ajaran Islam. Kedua orang yang berselisih tadi jelas-jelas menunjukkan kebanggaannya di hadapan pemimpin mereka atas keberhasilannya membunuh Ammar . Mereka tidak tahu kalau yang mereka bunuh itu adalah tokoh sahabat yang mempunyai nama besar dalam lembaran sejarah Islam. Ini menunjukkan bahwa fitnah tersebut telah membakar nurani orang-orang awam yang turut serta dalam pertikaian tersebut.

Hal yang semisal juga terjadi dengan ayahnya, Amr bin Ash . Meskipun dia menjadi pimpinan pasukan Muawiyah , namun dia tetap merasakan kesedihan yang mendalam atas gugurnya Ammar bin Yasir . Bahkan secara terang-terangan dia mengatakan bahwa yang membunuh Ammar nerakalah tempatnya. Dia mengatakan ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ yang dia dengar sendiri.

Ini menunjukkan bahwa hati para sahabat tidak pernah bergeming sedikitpun dalam kecintaan mereka terhadap satu sama lain meskipun mereka terlibat dalam konflik sesamanya. Sekaligus ini memberikan suatu pengertian bahwa rasa keimanan mereka tetap menyala, sehingga wajar jika hati mereka selalu dipenuhi semangat kecintaan kepada Allah. Yang lebih penting lagi, meskipun dalam iklim yang dipenuhi hawa peperangan dan panasnya api fitnah, tetapi kondisi ini sedikitpun tidak menyurutkan nyali mereka untuk mengatakan yang hak. Meskipun hal ini akan mendatangkan reaksi balik terhadap mereka. Semoga Allah meridhai mereka semua.

- Dari Yazid bin Al-Asham, dia bertutur, "Ali bin Abi Thalib pernah ditanya tentang korban yang tewas dalam Perang Shiffin. Dia menjawab, 'Baik korban yang tewas itu di pihak kita ataukah di pihaknya, mereka sama-sama berada di Surga. Tinggal urusannya antara aku dan Muawiyah'."[120]

Kami katakan:

Apa yang dikatakan oleh Imam Ali dalam atsar di atas juga merupakan pandangan kami terkait para korban yang tewas dalam Perang Shiffin. Ungkapan seperti ini tidak akan meluncur dari lisan Imam Ali melainkan berdasarkan wahyu atau pemahamannya. Ungkapan seperti inilah yang justru akan menutup kesempatan bagi orang-orang yang hendak mempermasalahkan pertikaian yang terjadi di antara para sahabat.

120. HR. Ibnu Abi Syaibah, hadits no. 37880 [*Al-Mushannaf* (7/502)]. Hadits yang sama juga disebutkan oleh Al-Barzanji dalam *Al-Isya'ah*, [*Al-Isyâ'ah*, hal. 35, komentar no. (1)].

4. Alasan Beberapa Sahabat yang Tidak Mau Turut Campur Dalam Perang Jamal dan Perang Shiffin

- Dari Abu Bakrah, dia berkata , "Allah ﷻ telah memberikan sebuah pelajaran kepadaku di saat terjadi Perang Jamal, yaitu ketika Rasulullah ﷺ bersabda terkait bangsa Persi yang mengangkat raja perempuan, *'Satu kaum tidak akan beruntung apabila mereka menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan'*."[121]

Kami katakan:

Atsar ini menjelaskan betapa peran ilmu sangat dibutuhkan di saat api fitnah telah berkobar. Dari atsar tersebut kita dapat menemukan seorang sahabat yang sangat jeli dalam merangkaikan antara hadits Rasulullah ﷺ dengan apa yang sedang terjadi dengan Aisyah ؓ yang memimpin pasukan dalam Perang Jamal.

- Dari Ibnu Sirin, dia berkata, "Seseorang bertanya kepada Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ, 'Mengapa Anda tidak turut berperang, padahal Anda termasuk salah satu Ahli Syura (anggota dewan musyawarah yang dipilih Umar ؓ untuk menentukan khalifah sepeninggalnya) yang tentunya Anda lebih berhak untuk berperang daripada orang lain?' Sa'ad ؓ menjawab, 'Aku tidak akan berperang meskipun aku diberi pedang yang memiliki lidah, dua bibir, dan dua mata yang dengan pedang itu seseorang dapat kuketahui apakah dia mukmin atau kafir. Aku ini pernah berjihad dan aku pun tahu apa itu jihad. Dan aku pun tak akan menonjolkan diriku jika aku tahu ada orang yang lebih baik daripada diriku'."[122]

Kami katakan:

Sikap yang diambil Sa'ad bin Abi Waqqash ؓ ini mengesankan bahwa Perang Jamal dan Perang Shiffin bukanlah perang jihad bagi kedua kelompok yang sedang bertikai. Dan lebih baik jika seorang muslim menjauhi peperangan tersebut daripada harus mengalirkan darah seorang muslim lainnya.

- **Dari Husain bin Kharijah, dia berkisah:**

Ketika fitnah yang pertama (Perang Jamal) membuat aku bingung maka aku berdoa kepada Allah, "Ya Allah, tunjukkanlah kepadaku jalan yang benar dan yang akan aku jadikan pegangan." Setelah aku berdoa, aku bermimpi melihat dunia dan akhirat yang hanya dibatasi oleh penyekat yang tidak begitu panjang. Tiba-tiba saja aku berada di depan tembok tersebut. Aku berkata dalam hati, "Andai aku melompati sekali saja niscaya aku akan terperosok dalam korban tewas Bani Asyja' hingga mereka dapat mengabarkan kepada diriku." Kemudian aku terjatuh di sebuah dataran yang dipenuhi banyak pepohonan. Tiba-tiba saja di depanku terdapat beberapa orang yang sedang duduk. Aku bertanya, "Apa kalian ini para syuhada?" Mereka menjawab, "Bukan, kami ini adalah para malaikat." Aku bertanya, "Lalu di mana

121. HR. Al-Bukhari: *Al-Fitan*, hadits no. 7099 [*Fath Al-Bârî* (13/58)].

122. HR. Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, hadits no. 8370. Beliau berkata, "Hadits ini shahih dengan kriteria yang ditetapkan oleh Al-Bukhari-Muslim dan disepakati pula oleh Adz-Dzahabi." [*Al-Mustadrak* (4/491)].

para syuhada." Para malaikat menjawab, "Lanjutkanlah langkahmu hingga engkau akan sampai pada suatu tempat yang terhormat dan di sana ada Nabi Muhammad ﷺ."

Aku terus melangkah, tiba-tiba saja aku telah berada di tempat yang mempunyai kedudukan tinggi serta mulia. Tiba-tiba saja di situ telah ada Nabi Muhammad ﷺ yang bersabda kepada Nabi Ibrahin ﷺ, "Mohonkanlah ampunan untuk umatku!" Nabi Ibrahim berkata, "Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka perbuat sepeninggal dirimu. Mereka telah mengalirkan darah sesama mereka dan membunuh imam mereka. Sebenarnya, mereka tidak perlu melakukan hal itu, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh kekasihku, si Sa'ad."

Ternyata aku telah diperlihatkan oleh Allah atas permasalahan yang sedang terjadi. Kemudian aku pergi menemui Sa'ad ﷺ dan aku menunggu sampai dia benar-benar sendirian. Setelah aku mendapatkan kesempatan untuk berduaan dengannya, aku menceritakan mimpiku itu kepadanya.

Maka tidak ada yang membuatnya gembira melebihi mimpiku ini. Sa'ad ﷺ berkata, "Alangkah malang orang-orang yang tidak menjadikan Ibrahim ﷺ sebagai kekasihnya." Aku bertanya kepada Sa'ad, "Anda berada di kelompok mana?" Aku tidak berada di kelompok keduanya (Aisyah atau Ali), " jawab Sa'ad ﷺ. "Lantas apa yang engkau sarankan untukku, " tanyaku lagi. Maka Sa'ad ﷺ berkata, "Apa engkau mempunyai ternak?" "Tidak, " jawabku. Dia menyarankan, "Kalau begitu belilah hewan ternak, kemudian pergilah mengasingkan diri hingga (fitnah ini) menjadi benar-benar padam."[123]

Kami katakan:

Dari atsar tersebut didapatkan dua kesimpulan:

Pertama, atsar yang di dalamnya berisikan kisah mimpi ini telah memberikan pelajaran yang sangat berharga bagi setiap muslim. Pelajaran itu adalah apabila terjadi fitnah dalam persoalan agama yang membuatnya bingung, hendaknya dia bersimpuh di hadapan Allah ﷻ seraya memohon agar diberi jalan terang atas fitnah yang sedang dialaminya.

Kedua, mimpi ini justru memperkuat sikap yang diambil oleh Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ terkait pertikaian yang terjadi. Ini juga membuktikan bahwa sikap yang seperti ini dan dalam kondisi yang demikian adalah yang lebih selamat.

- **Dari Harmalah, budak dari Usamah ﷺ, dia meriwayatkan:**

Aku diutus kepada oleh Usamah ﷺ kepada Ali ﷺ. Setelah bertemu dengannya, aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya dia (Usamah) bertanya kepada anda sekarang." Maka Ali ﷺ berkata, "Katakanlah apa yang ditanyakan oleh tuanmu itu, niscaya aku akan menjawabnya!" Aku berkata, "Dia berkata kepadamu, 'Andai engkau berada dalam cengkeraman singa, pastilah aku ingin apabila dapat bersamamu. Tetapi (khusus dalam masalah fitnah ini) aku tidak

123. HR. Al-Hakim, *Al-Fitan*. Beliau menyatakan, "Hadits ini *isnad*-nya shahih dan diakui juga oleh Adz-Dzahabi." [*Al-Mustadrak* (4/499)].

melihat satu alasan pun untuk membunuh sesama muslim'."[124]

Kami katakan:

Dalam atsar ini kita dapatkan sikap Usamah bin Zaid ﷺ terkait fitnah yang terjadi di tengah-tengah para sahabat. Meskipun Usamah ﷺ sendiri sangat mencintai Ali ﷺ, namun dia tetap berusaha menghindari untuk turut campur dalam pertikaian yang terjadi. Di sisi lain, makna redaksi: *'hadza amr lam arahu'* maksudnya adalah dia sama sekali tidak melihat satu alasan pun yang dapat menghalalkan darah seorang muslim dan adanya larangan untuk membunuh sesama muslim dalam kondisi bagaimanapun.

Kemungkinan besar, sikap yang diambil oleh Usamah ﷺ ini erat kaitannya dengan trauma yang dialaminya ketika dia membunuh salah seorang musyrik yang mengucap syahadat yang dia sangka hanya demi menyelamatkan dirinya. Peristiwa inilah yang membuat Usamah ﷺ trauma ketika diketahui oleh Rasulullah ﷺ yang mana beliau menyayangkan tindakannya itu. Setelah itu, Usamah ﷺ berjanji pada dirinya untuk tidak membunuh seorang muslim pun selamanya. [*]

E. Berita Nabi ﷺ Tentang Kaum Khawarij

1. Deskripsi Kaum Khawarij

Kaum Khawarij adalah orang-orang yang menyempal dari barisan Imam Ali ﷺ saat dia menerima resolusi *tahkim* (arbitrasi) yang ditawarkan oleh kubu Muawiyah ﷺ. Dikabarkan, pada saat mereka menyempal, sekitar 8.000 pasukan keluar dari barisan Ali ﷺ. Sebagian besar golongan ini terdiri dari orang-orang pedalaman Arab. Mereka sangat mendendam kepada Ali ﷺ, karena menurut mereka, Ali ﷺ telah melepaskan baju yang telah dipakaikan Allah ﷻ kepadanya dengan rela menerima resolusi *tahkim*.

Pada saat mereka keluar dari barisan tersebut, Imam Ali ﷺ sempat mendebat mereka dan berhasil mengembalikan beberapa orang untuk tetap bersamanya. Pada kelanjutannya, Ali ﷺ mengutus para ulama, di antaranya adalah Ibnu Abbas ﷺ untuk mendebat mereka dengan cara yang baik. Dari usaha ini didapatkan 2.000 orang yang mau sadar dan kembali bergabung bersama Ali ﷺ. Sedangkan mayoritas mereka justru semakin getol melancarkan fitnah terhadap tokoh-tokoh sahabat dengan mengkafirkan serta membunuh mereka, membantai dan merampok para *ahli dzimmah* (nonmuslim yang tunduk pada otoritas Islam), dan mengadakan kompirasi untuk membunuh Imam Ali ﷺ dan Muawiyah ﷺ. Melihat hal ini, Imam Ali ﷺ mengadakan gerakan penumpasan, hingga gerakan mereka ini dapat dipadamkan pada pertempuran di Nahrawan.[125]

124. HR. Al-Bukhari: *Al-Fitan*, hadits no. 7110 [*Fath Al-Bârî* (13/66)].

125. Di antara doktrin kaum Khawarij, antara lain: persamaan antara dosa besar dan dosa kecil; pengingkaran terhadap As-Sunnah yang, menurut anggapan mereka tidak sesuai dengan Al-Qur'an; mengkafirkan dua orang Khulafaur Rasyidin, Utsman bin Affan ﷺ dan Ali bin Abi Thalib ﷺ; mengkafirkan orang karena berbuat dosa; mengkafirkan seseorang yang tidak mengetahui asma-asma Allah dan perincian syariah-Nya. Bahkan, sebagian kelompok mereka membolehkan untuk menikahi anak perempuannya. Demikian juga sebagian kelompok yang lain mempunyai dogma bahwa surah Yûsuf bukan

Di samping dikenal sebagai kaum Khawarij, golongan ini juga disebut dengan Al-Haruriyah, sebab sebagian penganutnya bermarkas di sebuah perkampungan yang disebut Harura', yang letaknya dekat dengan kota Kufah. Adapun penamaan mereka dengan sebutan Khawarij terdapat perbedaan di antara para ahli. Ada yang mengatakan, "Nama ini dinisbatkan kepada mereka karena mereka menyempal dari kaum muslimin." Namun ada juga yang mengatakan, "Nama ini merupakan pemberian Nabi ﷺ sendiri, karena mereka menyempal dari jamaah kaum muslimin sebagaimana yang banyak dijelaskan dalam beberapa hadits."

Pada perkembangan selanjutnya, golongan ini terpecah lagi dalam 20 kelompok yang sebagian besarnya—pada masa kemudian—punah kecuali satu golongan besar yang kita kenal dengan "Ibadhiyah". Golongan ini dapat kita jumpai di Oman, Zanjibar, dan Tripoli (Libia) Barat.

Meskipun mereka terpecah-pecah dalam golongan-golongan kecil, tetapi ada kesepakatan doktrin yang tetap mereka pegang, yaitu mereka sama-sama mengkafirkan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib 󠁧, dua orang yang menjadi wakil dalam *tahkim* (Abu Musa Al-Asy'ari dan Amr bin Ash), para sahabat yang terlibat dalam Perang Jamal serta membenarkan tindakan separatis terhadap penguasa lalim.[126]

2. Hadits dan Atsar yang Mendiskripsikan Kaum Khawarij

- **Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri , dia betutur:**

بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْسِمُ قِسْمًا أَتَاهُ ذُو الْخُوَيْصِرَةِ
وَهُوَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي تَمِيمٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللهِ
اعْدِلْ فَقَالَ وَيْلَكَ وَمَنْ يَعْدِلُ إِذَا لَمْ أَعْدِلْ
قَدْ خِبْتَ وَخَسِرْتَ إِنْ لَمْ أَكُنْ أَعْدِلُ فَقَالَ
عُمَرُ يَا رَسُولَ اللهِ ائْذَنْ لِي فِيهِ فَأَضْرِبَ
عُنُقَهُ فَقَالَ دَعْهُ فَإِنَّ لَهُ أَصْحَابًا يَحْقِرُ
أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ
مَعَ صِيَامِهِمْ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ
تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ
السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ يُنْظَرُ إِلَى نَصْلِهِ فَلَا
يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى رِصَافِهِ فَمَا
يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى نَضِيِّهِ وَهُوَ
قِدْحُهُ فَلَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ ثُمَّ يُنْظَرُ إِلَى
قُذَذِهِ فَلَا يُوجَدُ فِيهِ شَيْءٌ قَدْ سَبَقَ الْفَرْثَ
وَالدَّمَ آيَتُهُمْ رَجُلٌ أَسْوَدُ إِحْدَى عَضُدَيْهِ

---

termasuk dalam Al-Qur'an karena banyak berisikan percintaan. Lebih parah lagi, mereka berpendapat bahwa seorang rasul boleh berbuat zhalim. Serta berbagai dogma lainnya yang memperlihatkan bahwa dogma mereka ini jelas-jelas menyimpang dari petunjuk agama yang benar. [DR. Al-Qaisi, *Ma'âlim Al-Huda Ila Fahm Al-Islâm*, hal. 25 dan setelahnya].

126. Shalah Ahmad, *Zawâbi' fî Wajh As-Sunnah Qadîman wa Hadîtsan*, hal 51. dan Sa'id Hawa, *Al-Asas fî As-Sunnah: Qism Al-Aqâ'id* (1/415).

مِثْلُ ثَدْيِ الْمَرْأَةِ أَوْ مِثْلُ الْبَضْعَةِ تَدَرْدَرُ وَيَخْرُجُونَ عَلَى حِينِ فُرْقَةٍ مِنْ النَّاسِ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ فَأَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ هَذَا الْحَدِيثَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَشْهَدُ أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَاتَلَهُمْ وَأَنَا مَعَهُ فَأَمَرَ بِذَلِكَ الرَّجُلِ فَالْتُمِسَ فَأُتِيَ بِهِ حَتَّى نَظَرْتُ إِلَيْهِ عَلَى نَعْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الَّذِي نَعَتَهُ

Ketika kami bersama Rasulullah ﷺ yang sedang membagikan harta rampasan, datanglah Dzul Huwaishirah, seorang pria yang berasal dari bani Tamim. Tiba-tiba saja dia berkata, "Wahai Rasulullah, berbuat adillah (dalam pembagian ini)." Beliau menjawab, "Celakalah engkau, siapa lagi orang yang adil jika aku tidak berbuat adil. Dan tentunya, engkau pun akan mendapat celaka dan rugi jika aku tidak berbuat adil." Mendengar itu Umar langsung berkata, "Ya Rasulullah, izinkan aku menebas batang lehernya!" Tetapi, beliau menjawab, "Biarkan saja dia! Dia nanti akan mempunyai pendukung yang shalat kalian terasa remeh bila dibandingkan shalat mereka. Demikian juga dengan puasa kalian terasa remeh dibandingkan puasa salah satu di antara kalian. Mereka membaca Al-Qur'an hanya sampai di kerongkogan mereka saja. Merekalah orang-orang yang keluar dari agama yang benar seperti melesatnya anak panah dari busurnya ketika membidik hewan buruan. Nanti akan terlihat anak panahnya yang siap dijepretkan, namun di sana tidak ada apa-apa. Kemudian, dilihatlah bagian pangkal anak panah tempat menautkannya dengan busur ternyata tidak ada apa-apa. Kemudian dilihat lagi di gendewa atau busur panahnya ternyata tidak ada apa-apa. Terakhir, dilihatlah bulu anak panahnya, tetapi ternyata tidak ada apa-apanya. Anak panahnya cepat melewati tahi dan darah dalam perut hewan buruan. Tandanya adalah seorang laki-laki yang berkulit hitam dengan salah satu lengan bagian atasnya yang lembek mirip seperti buah dada perempuan atau sepotong daging yang kenyal. Mereka ini akan keluar di saat kaum muslimin terpecah belah." Maka aku (Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ) bersaksi, "Sesungguhnya aku telah mendengar hal ini dari Rasulullah ﷺ dan aku juga bersaksi, sesungguhnya Ali bin Abi Thalib ﷺ telah menumpas mereka dan aku pun turut serta dalam penumpasan tersebut. Saat penumpasan itu telah usai, Ali ﷺ memerintahkan untuk ditunjukkan kepada laki-laki tersebut, sehingga aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri bahwa apa yang digambarkan Rasulullah ﷺ itu benar-benar sesuai dengan kenyataannya."[127]

Kosakata asing:

(تَرَاقِيَهُمْ) : Jamak dari lafal *at-turquwwah* yang berarti kerongkongan.

(الرَّمِيَّةِ) : Buruan yang dipanah.

(نَصْلِهِ) : Bagian anak panah yang runcing.

127. HR. Al-Bukhari: *Al-Manâqib*, hadits no. 3610 [*Fath Al-Bârî* (6/714)], Muslim: *Az-Zakâh*, hadits no. 1064 dan (148), [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/179)].

(نَضِيِّهِ) : Tali busur yang belum dipasangi anak panah.

(قُذَذِهِ) : Jamak dari lafal *qidzdzatun* yang berarti bulu anak panah.

(آيَتُهُمْ) : Pertanda mereka.

(الْبَضْعَةِ) : Sepotong daging.

(تَدَرْدَرُ) : Bergetar. Sedangkan lafal *ad-dardarah* sendiri merupakan sebutan bagi bunyi yang keluar dari sebuah getar.

» **Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia berkata:**

إِذَا حَدَّثْتُكُمْ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَأَنْ أَخِرَّ مِنَ السَّمَاءِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَكْذِبَ عَلَيْهِ وَإِذَا حَدَّثْتُكُمْ فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ فَإِنَّ الْحَرْبَ خَدْعَةٌ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَأْتِي فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ سُفَهَاءُ الْأَحْلَامِ يَقُولُونَ مِنْ خَيْرِ قَوْلِ الْبَرِيَّةِ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ لَا يُجَاوِزُ إِيمَانُهُمْ حَنَاجِرَهُمْ فَأَيْنَمَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاقْتُلُوهُمْ فَإِنَّ قَتْلَهُمْ أَجْرٌ لِمَنْ قَتَلَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Jika aku meriwayatkan hadits Rasulullah ﷺ kepada kalian, niscaya aku lebih baik dijatuhkan dari atas langit daripada aku harus berbohong atas nama beliau. Namun jika aku berbicara antara aku dengan kalian maka ketahuilah sesungguhnya dalam perang terdapat strategi. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Akan datang pada akhir zaman nanti satu kaum yang muda usianya dan terbelakang mentalnya. Mereka ini akan mengatakan perkataan orang yang paling utama di dunia (Nabi Muhammad ﷺ), namun mereka keluar dari agama Islam seperti anak panah yang melesat dari busurnya untuk membidik hewan buruannya. Iman mereka tak lebih hanya sebatas kerongkongan mereka. Maka dari itu, di mana saja kalian bertemu mereka maka tumpaslah mereka, sebab orang yang membunuh mereka akan mendapat pahala di hari Kiamat."[128]

Kosakata asing:

(حُدَثَاءُ الْأَسْنَانِ) : Kecil giginya, maksudnya muda usia.

(سُفَهَاءُ الْأَحْ) : Pandir, idiot, bodoh, sempit wawasan.

» **Dari Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

إِنَّ بَعْدِي مِنْ أُمَّتِي أَوْ سَيَكُونُ بَعْدِي مِنْ أُمَّتِي قَوْمٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَلَاقِيمَهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَخْرُجُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ ثُمَّ لَا يَعُودُونَ فِيهِ هُمْ شَرُّ الْخَلْقِ وَالْخَلِيقَةِ

128. HR. Al-Bukhari: *Al-Manâqib*, hadits no. 3611 [*Fath Al-Bârî* (6/715)], Muslim: *Az-Zakâh*, hadits no. 1066 dan (154), [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/185)].

Akan datang setelahku satu kaum yang akan membaca Al-Qur'an hanya sebatas kerongkongan mereka saja. Mereka akan keluar dari agama secepat anak panah yang membidik hewan buruan. Kemudian mereka tidak kembali untuk selamanya (ke dalam pangkuan agama Islam). Mereka itulah seburuk-buruknya perangai dan seburuk-buruknya manusia.[129]

» **Dari Zaid bin Wahb Al-Juhani, dia mengisahkan sebagai berikut:**

أَنَّهُ كَانَ فِي الْجَيْشِ الَّذِينَ كَانُوا مَعَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الَّذِينَ سَارُوا إِلَى الْخَوَارِجِ فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ يَخْرُجُ قَوْمٌ مِنْ أُمَّتِي يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَيْسَ قِرَاءَتُكُمْ إِلَى قِرَاءَتِهِمْ بِشَيْءٍ وَلَا صَلَاتُكُمْ إِلَى صَلَاتِهِمْ بِشَيْءٍ وَلَا صِيَامُكُمْ إِلَى صِيَامِهِمْ بِشَيْءٍ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ يَحْسِبُونَ أَنَّهُ لَهُمْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ لَا تُجَاوِزُ صَلَاتُهُمْ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ لَوْ يَعْلَمُ الْجَيْشُ الَّذِينَ يُصِيبُونَهُمْ مَا قُضِيَ لَهُمْ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَاتَّكَلُوا عَنِ الْعَمَلِ وَآيَةُ ذَلِكَ أَنَّ فِيهِمْ رَجُلًا لَهُ عَضُدٌ وَلَيْسَ لَهُ ذِرَاعٌ عَلَى رَأْسِ عَضُدِهِ مِثْلُ حَلَمَةِ الثَّدْيِ عَلَيْهِ شَعَرَاتٌ بِيضٌ فَتَذْهَبُونَ إِلَى مُعَاوِيَةَ وَأَهْلِ الشَّامِ وَتَتْرُكُونَ هَؤُلَاءِ يَخْلُفُونَكُمْ فِي ذَرَارِيِّكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْجُو أَنْ يَكُونُوا هَؤُلَاءِ الْقَوْمَ فَإِنَّهُمْ قَدْ سَفَكُوا الدَّمَ الْحَرَامَ وَأَغَارُوا فِي سَرْحِ النَّاسِ فَسِيرُوا عَلَى اسْمِ اللَّهِ قَالَ سَلَمَةُ بْنُ كُهَيْلٍ فَنَزَّلَنِي زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ مَنْزِلًا حَتَّى قَالَ مَرَرْنَا عَلَى قَنْطَرَةٍ فَلَمَّا الْتَقَيْنَا وَعَلَى الْخَوَارِجِ يَوْمَئِذٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ الرَّاسِبِيُّ فَقَالَ لَهُمْ أَلْقُوا الرِّمَاحَ وَسُلُّوا سُيُوفَكُمْ مِنْ جُفُونِهَا فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يُنَاشِدُوكُمْ كَمَا نَاشَدُوكُمْ يَوْمَ حَرُورَاءَ فَرَجَعُوا فَوَحَّشُوا بِرِمَاحِهِمْ وَسَلُّوا السُّيُوفَ وَشَجَرَهُمُ النَّاسُ بِرِمَاحِهِمْ قَالَ وَقُتِلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَمَا أُصِيبَ مِنَ النَّاسِ يَوْمَئِذٍ إِلَّا رَجُلَانِ فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْتَمِسُوا فِيهِمُ الْمُخْدَجَ فَالْتَمَسُوهُ فَلَمْ يَجِدُوهُ فَقَامَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بِنَفْسِهِ حَتَّى أَتَى نَاسًا قَدْ قُتِلَ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ

---

129. HR. Muslim: *Az-Zakâh*, hadits no. 1067 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/190)].

قَالَ أَخِّرُوهُمْ فَوَجَدُوهُ مِمَّا يَلِي الْأَرْضَ فَكَبَّرَ ثُمَّ قَالَ صَدَقَ اللَّهُ وَبَلَّغَ رَسُولُهُ

Pada saat dia bersama rombongan pasukan Khalifah Ali bin Thalib ﵁ yang bergerak untuk menumpas gerombolan Khawarij, maka berkatalah Ali ﵁ kepada semua orang, "Hai orang-orang, ketahuilah aku telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Akan muncul dari umatku ini satu kaum yang membaca Al-Qur'an. Bacaan Al-Quran kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan bacaan mereka. Shalat kalian juga tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan shalat mereka, serta puasa kalian tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan puasa mereka. Mereka membaca Al-Qur'an dengan menyangka bahwa Al-Qur'an akan memihak mereka, padahal justru Al-Qur'an memusuhi mereka. Shalat mereka hanya sebatas sampai di kerongkongan mereka. Mereka akan keluar dari agama Islam secepat anak panah yang membidik hewan buruannya.'[130] Andai tentara ini tahu pahala yang bakal mereka terima yang telah ditetapkan bagi mereka melalui lisan lisan Rasulullah ﷺ, jika mereka berhasil mengalahkan orang-orang tersebut, niscaya mereka akan mengandalkan diri dengan amalan ini saja. Tanda golongan ini adalah: di tengah-tengah mereka terdapat seorang laki-laki yang mempunyai lengan bagian atas (normal), tetapi lengan bagian bawahnya pendek. Pangkal lengan atasnya lembek mirip buah dada dan di.atas pangkal lengan tersebut terdapat beberapa helai rambut yang berwarna putih. Buat apa kalian semua pergi memerangi Muawiyah dan penduduk Syam, sedangkan kalian membiarkan mereka (kaum Khawarij) yang akan menghabisi keluarga kalian dan merampok harta kalian. Demi Allah, aku berharap mereka itulah—yang disifati oleh Nabi ﷺ sebagai kaum Khawarij—golongan yang dimaksud. Sesungguhnya mereka telah mengalirkan darah yang diharamkan dan merampasi ternak orang-orang. Dengan menyebut asma Allah, berangkatlah kalian!"

Salamah bin Kuhail mengisahkan:

Zaid bin Wahb telah menempatkan aku dalam posisi tugas yang telah diaturnya sampai kami melintasi sebuah jembatan. Di sana kami bertemu dengan kaum Khawarij yang dipimpin oleh Abdullah bin Wahb Ar-Rasibi. Kemudian Zaid bin Wahb berkata kepada mereka (orang-orang yang bersamaku), "Lemparkan tombak kalian dan cabut pedang kalian dari sarungnya! Sungguh, aku khawatir mereka akan memintai damai sebagaimana yang pernah terjadi di Harura' (penumpasan ini terjadi di Nahrawan)." Maka pasukan Ali ﵁ mundur beberapa langkah untuk mengambil posisi kemudian melemparkan tombak-tombak mereka. Setelah berhasil melemparkan tombak-tombak mereka, kemudian disusul dengan mencabut pedang sehingga terjadilah pertempuran yang hebat. Pasukan Ali ﵁ menusuki mereka dengan tombak-tombak tersebut.

130. Sampai di sini hadits yang dibacakan Ali bin Abi Thalib ﵁. Seterusnya, adalah perkataan beliau dan kisah perawi hadits. (Penerjemah).

Wahb bin Zaid Al-Juhani melanjutkan kisahnya:

Bahkan saat itu, kaum Khawarij bertumbangan menimpa antar sesama mereka, sedangkan di pihak kami hanya terdapat dua korban yang tewas. Maka berkatalah Ali ؓ, "Carilah oleh kalian seseorang yang bertubuh pendek!" Mendengar perintah tersebut anggota pasukannya mencari orang yang dimaksudkannya itu. Namun setelah sekian lama mencari, orang yang dimaksud tidak juga ditemukan. Akhirnya Khalifah Ali bin Abi Thalib ؓ bangkit untuk mencari orang yang dimaksudnya itu di antara orang-orang Khawarij yang sudah terbunuh. Hingga sampailah dia dan beberapa tentaranya di tempat mana mayat-mayat kaum Khawarij saling menindih. Maka berkatalah Ali ؓ, "Singkirkan mayat-mayat ini!" Akhirnya ditemukanlah jasad yang dimaksud di tumpukan paling bawah. Melihat itu, Ali ؓ langsung bertakbir kemudian mengucap, "Mahabenar Allah atas apa yang telah disampaikan oleh rasul-Nya."[131]

- **Abu Sa'id Al-Khudri ؓ juga mengisahkan sebagai berikut:**

بَعَثَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذُهَيْبَةٍ فَقَسَمَهَا بَيْنَ الْأَرْبَعَةِ الْأَقْرَعِ بْنِ حَابِسٍ الْحَنْظَلِيِّ ثُمَّ الْمُجَاشِعِيِّ وَعُيَيْنَةَ بْنِ بَدْرٍ الْفَزَارِيِّ وَزَيْدٍ الطَّائِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي نَبْهَانَ وَعَلْقَمَةَ بْنِ عُلَاثَةَ الْعَامِرِيِّ ثُمَّ أَحَدِ بَنِي كِلَابٍ فَغَضِبَتْ قُرَيْشٌ وَالْأَنْصَارُ قَالُوا يُعْطِي صَنَادِيدَ أَهْلِ نَجْدٍ وَيَدَعُنَا قَالَ إِنَّمَا أَتَأَلَّفُهُمْ فَأَقْبَلَ رَجُلٌ غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ نَاتِئُ الْجَبِينِ كَثُّ اللِّحْيَةِ مَحْلُوقٌ فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ يَا مُحَمَّدُ فَقَالَ مَنْ يُطِعِ اللَّهَ إِذَا عَصَيْتُ أَيَأْمَنُنِي اللَّهُ عَلَى أَهْلِ الْأَرْضِ فَلَا تَأْمَنُونِي فَسَأَلَهُ رَجُلٌ قَتْلَهُ أَحْسِبُهُ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ فَمَنَعَهُ فَلَمَّا وَلَّى قَالَ إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا أَوْ فِي عَقِبِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ مُرُوقَ السَّهْمِ مِنَ الرَّمِيَّةِ يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ لَئِنْ أَنَا أَدْرَكْتُهُمْ لَأَقْتُلَنَّهُمْ قَتْلَ عَادٍ

Ali bin Abi Thalib ؓ mengirimkan potongan emas kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ membaginya menjadi 4 potong dan dibagikan kepada 4 golongan: Al-Aqra' bin Habis Al-Hanzhali yang kemudian beralih nasab ke Al-Musyaji'i, Uyainah bin Badr Al-Fazari, Zaid Ath-Tha'i, dan salah seorang dari Nabhan yang bernama Alqamah bin Ulatsah Al-'Amiri yaitu salah seorang dari Bani Kilab. Melihat hal itu kaum Muhajirin dan Anshar cemburu atas pembagian yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, mereka berkata, "Anda telah memberi hadiah kepada pembesar

131. HR. Muslim: *Az-Zakâh*, hadits no. 1066 (156) [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/187)].

Najed, sedangkan kami dibiarkan begitu saja." Beliau menjawab, "Ketahuilah, aku ini hanya ingin melunakkan hati mereka." Kemudian, datanglah seorang yang laki-laki yang cekung matanya, cekung pipinya, kelihatan tulangnya agak naik ke atas, dan tebal jenggotnya tapi kepalanya botak. Tiba-tiba saja orang tersebut berkata, "Hai Muhammad, takutlah kamu kepada Allah!" Beliau menjawab, "Siapa lagi yang takut (bertakwa) kepada Allah jika aku durhaka kepada-Nya?. Allah ﷻ telah menjagaku di antara penduduk bumi dan janganlah engkau memperingatkanku." Maka seorang laki-laki meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk menghabisinya yang aku kira dia adalah Khalid bin Walid ؓ. Tetapi Rasulullah ﷺ mencegahnya. Kemudian beliau menoleh kepada kami semua seraya bersabda, "Ketahuilah, sesungguhnya dari keturunan orang itu akan lahir satu kaum yang membaca Al-Qur'an tetapi hanya sampai di kerongkongan mereka saja. Mereka akan keluar dari agama secepat anak panah yang membidik buruannya. Mereka membunuhi orang-orang Islam, tetapi membiarkan penyembah berhala. Andai aku hidup di zaman mereka, niscaya aku akan menumpas mereka hingga ke akar-akarnya sebagaimana tertumpasnya kaum Ad."[132]

Kosakata asing:

(غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ) : Bentuk jamak dari lafal *shandid* yang berarti pemimpin atau pemuka satu kaum.

(غَائِرُ الْعَيْنَيْنِ) : Matanya cekung hingga bola matanya terlihat jauh ke dalam (sangat sipit). Kebalikannya adalah *juhuzh al-'ainaian* yang artinya lebar matanya.

(مُشْرِفُ الْوَجْنَتَيْنِ) : Tulang bagian mukanya sangat terlihat.

(مَحْلُوقٌ) : Botak atau gundul. Ini merupakan ciri khas kaum Khawarij yang selalu menggunduli kepalanya. Beda halnya dengan para salaf yang selalu melebatkan rambutnya tanpa harus menggundulinya.

(ضِئْضِئِ) : Keturunan atau generasi.

Penjelasan:

Hadits-hadits di atas, sebagaimana yang dipahami dari kandungannya dan dari pemahaman para sahabat, menceritakan kaum Khawarij yang menyempal dari barisan Imam Ali ؓ pada saat terjadinya *tahkim*. Oleh karena mereka menyempal, bahkan melakukan berbagai aksi pembunuhan, merampok, dan mengkafirkan sejumlah tokoh sahabat, mereka pun dicap kafir. Dari penuturan hadits-hadits di atas terlihat beberapa sifat atau karakter dari golongan ini. Berikut ini beberapa sifat yang melekat pada kaum Khawarij:

a. Mereka ini sangat terkenal rajin beribadah. Sayangnya, meskipun mereka terkenal dengan hal ini, mereka memandang rendah para sahabat, padahal para sahabat itulah orang-orang yang paling utama dalam ibadah.

b. Mereka hanya membaca Al-Qur'an secara sekilas tanpa merenungi

132. HR. Al-Bukhari: *Ahâdîts Al-Anbiyâ'*, hadits no. 3344 [*Fath Al-Bârî* (6/344)].

kandungan maknanya. Hal ini terlihat dari sabda Rasulullah ﷺ yang mencirikannya sebagai kaum yang banyak membaca Al-Qur'an tetapi hanya sampai pada batas tenggorokannya. Maksudnya bacaan mereka tidak sampai masuk ke hati sanubari. Dengan kata lain, huruf-huruf Al-Qur'an hanya sampai mulut dan rongga kerongkongan mereka saja.

c. Dalam hadits, mereka juga disifatkan sebagai orang yang *kecil giginya*, sebuah simbol yang menunjukkan sifat gegabah dan terburu-buru dalam mengambil suatu sikap. Atau simbol ini juga bisa diartikan sebagai orang yang mempunyai akal yang pendek dan terkesan ceroboh.

d. Mereka akan keluar dari agama Islam laksana busur panah yang melesat dengan cepatnya. Ini mengandung arti bahwa mereka baru saja masuk Islam, namun begitu masuk Islam mereka lantas keluar lagi dari agama ini dengan cepatnya tanpa mengambil manfaat dari ajaran-ajarannya.

e. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ, akar fitnah yang timbul dari kaum Khawarij ini muncul dari salah seorang Bani Tamim yang bernama Dzul Huwaishirah. Menurut yang diredaksikan dalam hadits, orang ini telah bertindak tidak sopan dan lancang kepada Rasulullah ﷺ dengan menuduh beliau tidak berbuat adil. Tentunya, tuduhan ini merupakan bentuk pengingkaran terhadap kenabian beliau, sehingga wajar apabila Umar atau Khalid ؓ[133] dibuat geram oleh perilaku orang ini. Bahkan salah seorang dari kedua sahabat ini meminta izin kepada beliau untuk membunuhnya tetapi beliau melarangnya. Kemudian Rasulullah ﷺ segera memberikan penjelasan terkait kaum Khawarij yang kemunculannya berasal dari keturunan atau generasi orang ini.

Di samping itu beliau juga menjelaskan rincian karakter mereka yang gegabah dalam mengambil sebuah keputusan, terlalu cepat menuduh orang, serta sikapnya yang berangasan tanpa memperhatikan sopan santun. Buktinya jika pendahulu mereka saja sampai hati menuduh Rasulullah ﷺ tidak adil, maka dapat dipastikan bahwa penerus orang inilah yang nantinya akan mengkafirkan beberapa tokoh sahabat terkemuka. Padahal para sahabat mempunyai derajat yang luhur di sisi Allah ﷻ.

f. Di samping itu, kepala mereka yang botak atau memang mereka sengaja membotaki kepala mereka juga merupakan salah satu ciri mereka. Tampaknya pada masa itu cirikhas inilah yang sangat kelihatan sekali pada diri mereka dan sekaligus sebagai identitas mereka. Diduga kuat, pembotakan kepala ini lebih mengarah kepada bentuk ibadah mereka yang bertujuan untuk syiar mereka dan bukannya sebagai hal yang dicela. Sebab

133. Dalam redaksi hadits ada yang menyebutkan bahwa orang yang dibuat geram terkait perilaku orang ini adalah Umar ؓ, namun dalam redaksi lain ada yang menyebutkan Khalid bin Walid ؓ. Tampaknya, dalam hal ini perawi hadits ragu tentang siapa yang dibuat geram dan meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuhnya. Yang jelas, pada saat orang tersebut bertindak tidak sopan maka salah seorang sahabat meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk membunuhnya. (Penerjemah).

pada dasarnya memangkas rambut adalah perkara yang disunnahkan.

g. Mereka gampang sekali berubah pikiran. Baru saja mereka memeluk agama Islam, mereka segera keluar dari agama Allah ini hanya karena suatu perbedaan. Lebih parah lagi mereka keluar dengan menggembar-gemborkan syiar ini. Jadi wajar apabila hal ini mengakibatkan rasa dendam dan kebencian yang berujung kepada tuduhan kafir kepada sahabat, bahkan mereka telah melakukan provokasi untuk melakukan pembunuhan kepada beberapa tokoh sahabat. Inilah yang membuat Rasulullah ﷺ menyifati mereka sebagai orang yang paling buruk perilaku dan buruk pula postur tubuhnya serta merekalah orang yang paling jahat dalam catatan zaman.

h. Karakter yang paling kelihatan, menurut penggambaran yang dicirikan Rasulullah ﷺ adalah di tengah-tengah mereka terdapat seorang laki-laki hitam, berlengan bawah pendek, berdaging lembek mirip payudara wanita yang selalu bergetar dan di bagian pangkalnya ditumbuhi beberapa helai rambut yang berwarna putih. Laki-laki yang mempunyai ciri tubuh seperti ini dan sekaligus menjadi ciri utama dari pemimpin golongan ini jarang sekali ditemui di tengah-tengah manusia. Maka dari itu, dari hadits yang dipaparkan ini Khalifah Ali ﷺ sangat bersemangat untuk menemukan orang ini demi mengobati rasa penasarannya. Tujuannya agar diri dan pengikutnya merasa tenang bahwa penumpasan yang mereka lakukan ini benar-benar membuktikan bahwa mereka melakukannya semata-mata mengikuti perintah Rasulullah ﷺ dan bukannya memerangi sesama kaum muslimin.

Dan benarkah orang yang dicirikan oleh Rasulullah ﷺ itu akhirnya dapat diketemukan di antara para korban yang tewas dalam penumpasan. Inilah yang membuat Imam Ali ﷺ sangat bergembira yang sekaligus memberikan sinyal kepada orang lain bahwa menumpas kaum Khawarij adalah sebuah keharusan. Hal ini disebabkan, pada dasarnya Ali ﷺ sudah paham—sebagaimana yang dituturkan dalam beberapa hadits—bahwa menumpas mereka inilah yang menjadi harapan dari Rasulullah ﷺ. Lebih lanjut dijelaskan pula, orang-orang yang turut dalam penumpasan tersebut akan mendapat pahala. Dan seandainya saja Rasulullah ﷺ hidup di zaman mereka, niscaya beliau akan melancarkan penumpasan tersebut hingga tidak satu pun di antara mereka yang tersisa.

3. Perbedaan Antara Perang Jamal dan Perang Shiffin Dengan Penumpasan Kaum Khawarij

Mencermati petunjuk Rasulullah ﷺ, dapat diketemukan perbedaan yang sangat signifikan antara Perang Jamal dan Perang Shiffin dengan penumpasan yang dilakukan terhadap kaum Khawarij. Konflik intern yang terjadi di antara para sahabat masih berkisar dalam lingkup keimanan, keislaman, dan sama sekali tidak membuat mereka keluar dari keimanan

atau keislaman mereka. Dalam batas yang paling jauh sekalipun, pertikaian ini hanya berkisar dua atau lebih terkait perbedaan hasil ijtihad para sahabat. Adalah hal yang wajar, bahkan dalam kalangan sahabat sekalipun, apabila hasil ijtihad mereka ada yang tepat mengenai sasaran dan ada juga yang meleset dari sasaran.

Dalam konteks Perang Jamal dan Shiffin, pihak yang benar ijtihadnya adalah Khalifah Ali ؓ, sedangkan ijtihad Aisyah, Thalhah dan Zubair ؓ tidak menepati sasarannya. Atau, lebih tepat jika mereka ini disebut sebagai *at-thaifah al-baghiyah al-mu'minah* (kelompok pembangkang mukmin). Hal ini dapat dicermati dalam pencirian yang diberikan Nabi ﷺ terhadap kaum pembangkang dalam Perang Jamal dan Shiffin. Dalam konteks kedua perang tersebut mereka digambarkan sebagai kelompok yang tidak lebih benar jika dibandingkan dengan kelompok Ali ؓ, meskipun kedua kelompok ini sama-sama mengaku sebagai pembela Islam.

Beda jauh dengan pencirian yang diberikan Nabi ﷺ terkait penumpasan yang dilancarkan Khalifah Ali ؓ terhadap kaum Khawarij. Memang motif dan karakter pertikaiannya sangat berbeda. Nabi ﷺ menjelaskan mereka ini adalah orang-orang yang paling buruk tingkah-lakunya, ceroboh, hanya membawa nama Islam tanpa memahaminya dengan pemahaman yang benar, melagukan Al-Qur'an tanpa memahami maknanya serta beberapa karakter lain sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Pertanyaannya, mengapa dalam petunjuk Nabi ﷺ terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara Perang Jamal dan Shiffin dengan penumpasan kaum Khawarij?

Kiranya pertanyaan ini dapat dijawab dengan mencermati motif dan logika yang mendasari munculnya para penentang Imam Ali ؓ yang berujung pada pecahnya Perang Jamal dan Shiffin pada satu sisi, serta motif dan logika yang mendasari Imam Ali ؓ untuk melakukan gerakan penumpasan kaum Khawarij pada sisi yang lain.

Dalam Perang Jamal dan Shiffin, pertikaian berlangsung di antara para sahabat yang masing-masing mengetahui keutamaan satu sama lain. Mereka sama-sama berniat untuk membela Islam tanpa didasari oleh sifat ekstrim atau cenderung mengkafirkan kelompok lain. Tetapi motif tersebut lebih didasari niatan untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Hanya saja ijtihad yang mereka lakukan ada yang tepat mengenai sasaran kebenaran, sedangkan di sisi lain ada juga yang meleset dari sasarannya. Hal inilah yang membuat pertikaian tersebut masih dalam lingkup keislaman mereka.

Beda halnya dengan kaum Khawarij, paham yang mereka anut merupakan paham baru yang ekstrim dan terlalu gegabah memberikan cap kafir kepada beberapa sahabat. Di samping itu terdapat beberapa doktrin yang mereka anut sehingga mereka menghalalkan darah sahabat. Bahkan dalam kelanjutannya, mereka berkeyakinan bahwa mayoritas para sahabat telah kafir dan halal darahnya. Untuk mendukung

keyakinan dan gerakan mereka, lebih jauh mereka telah menciptakan sebuah doktrin baru, yaitu seorang rasul boleh-boleh saja berbuat zhalim.

Paham atau doktrin seperti ini tidak akan membuat satu agama, apapun namanya, dapat langgeng di muka bumi. Bahkan pemahaman seperti ini akan menjebak penganutnya pada mata rantai pengkafiran yang tiada terputus yang justru bertentangan dengan agama itu sendiri. Oleh karenanya membasmi paham yang menyimpang dan ekstrim dari agama Allah ini merupakan suatu kewajiban. Jika tidak, maka Islam akan hancur dari dalam oleh tangan-tangan penganut paham ini. Dari sinilah Imam Ali ﷺ berusaha keras untuk menumpas kaum Khawarij yang hampir saja mencabik-cabik persatuan umat Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kerakter konflik intern yang terjadi di kalangan sahabat didasarkan pada perbedaan hasil ijtihad yang masih dalam lingkup keimanan, tanpa didasari oleh paham ekstrim dan jauh dari sikap sektarian. Jauh halnya dengan penumpasan kaum Khawarij yang sejak awal sudah terlihat keekstriman mereka. Hingga pada titik puncaknya jika dibiarkan tetap berkembang, paham seperti inilah yang membuat Islam hancur dan menyimpang dari ajarannya yang benar dan memecah belah umat Islam.

Setidaknya kisah berikut ini dapat menggambarkan paham kaum Khawarij dan sampai sejauh manakah mereka terjerumus:

Pada suatu hari Wasil bin Atha' yang tergabung bersama satu serombongan, mereka merasa akan mendapat gangguan dari orang-orang Khawarij. Maka berkatalah Washil kepada rombongan tersebut, "Ini bukan urusan kalian. Tinggalkan aku dan biarkan aku yang menangani mereka. Mereka ini sering menebar teror di mana-mana."

Rombongan tersebut menjawab, "Baiklah kalau begitu." Maka keluarlah Washil untuk menemui mereka.

"Hendak ke manakah engkau bersama rombonganmu itu?", tanya orang-orang Khawarij.

"Kami adalah orang-orang musyrik yang meminta perlindungan agar dapat mendengar Kalamullah dan mengetahui hukum-hukum-Nya", jawab Washil

"Kalau begitu, kami akan memberikan perlindungan kepada mereka", kata orang-orang Khawarij.

Washil berkata, "Kami sangat senang jika yang mengajarkannya adalah kalian sendiri."

Maka mulailah mereka menjelaskan prinsip-prinsip doktrin yang mereka anut hingga Washil berkata, "Aku dan rombonganku telah mendengar ajaran kalian."

Akhirnya orang-orang Khawarij berkata kepadanya, "Sekarang engkau dan rombonganmu itu boleh melintas, karena kalian sudah menjadi saudara kami."

Washil berkata, "Tidak seharusnya kalian bersikap seperti itu, bukankah Allah ﷻ telah berkalam, *'Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrik itu meminta perlindungan*

kepadamu, maka lindungilah dia supaya sempat mendengar kalam Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya.' (At-Taubah [9]: 6). Maka dari itu antarkanlah kami hingga kami tiba di tempat yang aman."

Sempat juga mereka saling pandang satu sama lain, hingga akhirnya mereka berkata, "Baiklah kalau itu menjadi kehendakmu, kami akan mengantarkan kalian semua sampai di tempat yang aman."[134]

Kisah yang menakjubkan ini menunjukkan kepada kita sejauh mana penyimpangan paham yang mereka anut sehingga kaum muslimin tidak dapat menghindar dari kejahatannya melainkan dengan tipu daya. Dalam kisah tersebut, Washil dapat lepas dari cengkeraman mereka dengan menyamar sebagai orang musyrik yang meminta perlindungan. Kisah tersebut juga menunjukkan betapa dangkalnya mereka dalam memahami Al-Qur'an yang pada kelanjutannya hal inilah yang membuat mereka melancarkan pembantaian kepada kaum muslimin, sedangkan kepada kaum musyrikin mereka malah memberi perlidungan.

Jika dicermati lebih jauh, paham Khawarij yang terkesan dengan sikap ekstrim, sektarian, gegabah, dan terlalu ceroboh dalam mengambil sebuah keputusan dapat mengantarkan kita pada sebuah kesimpulan bahwa ide-ide yang dicetuskan oleh kaum Khawarij inilah yang telah memperburuk citra masyarakat Islam secara umum. Hal lain yang sering membuat kita bingung, penampilan yang mereka pamerkan pada lahirnya memang mencitrakan bahwa mereka adalah kelompok yang berpegang teguh dengan ajaran agama. Mereka sangat rajin menjalankan shalat, puasa, dan mambaca Al-Qur'an, tetapi pada saat yang bersamaan mereka itu orang-orang bodoh yang memperturutkan hawa nafsu dan menganggap bahwa semua itu merupakan bagian dari agama, padahal justru hal tersebut malah membuat mereka semakin jauh dari agama.[135] [*]

134. Al-Ulwani, *Adab Al-Ikhtilâf fi Al-Islâm*, (hal. 12), beliau mengutip dari *Al-Kamil* karya Al-Mubarrad, jil. 2, hal. 122.

135. Meskipun banyak hadits yang menunjukkan betapa bahayanya paham Khawarij dalam tubuh umat Islam, tetapi mayoritas ulama tidak menghukumi mereka sebagai orang-orang kafir. Satu gambaran yang cukup relevan untuk direnungkan dalam hal ini adalah atsar yang diriwayatkan dari Khalifah Ali bin Abi Thalib ﷺ. Suatu ketika, beberapa sahabat bertanya kepadanya, "Apakah mereka (kaum Khawarij) itu kafir?" Ali ﷺ menjawab, "Kalau mereka itu kafir tentunya sudah sejak lama mereka itu akan lari menghindari kita." Sahabatnya berkata, "Kalau begitu mereka orang-orang munafik." Ali ﷺ berkata, "Orang-orang munafik jarang melakukan dzikir kepada Allah, sedangkan mereka ini adalah orang-orang yang selalu berzikir siang-malam." Sahabatnya bertanya, "Kalau begitu siapakah mereka ini?" Ali ﷺ menjawab, "Merekalah kaum yang tertimpa fitnah hingga mereka buta dan tuli."
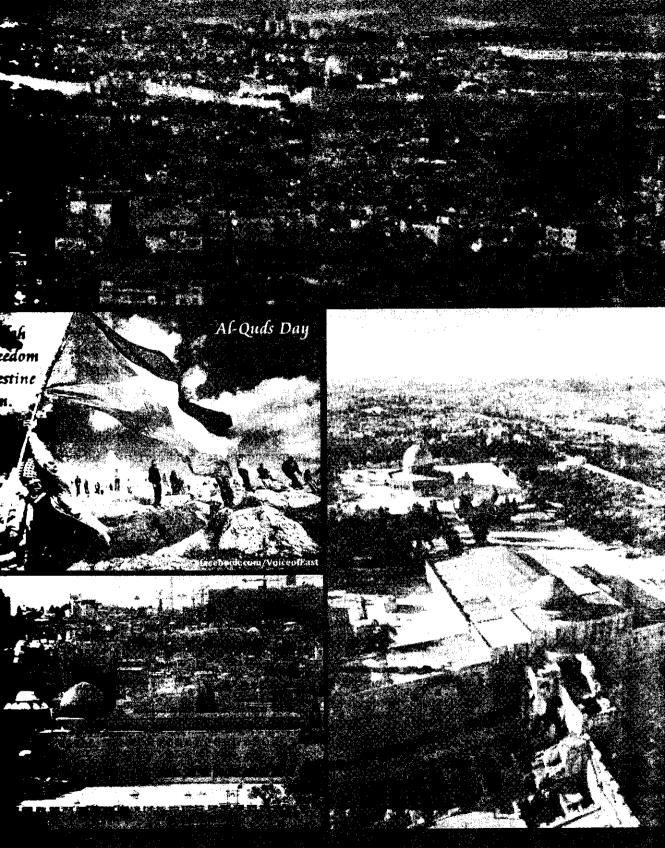
Baitul Maqdis, Palestina, pernah ditaklukkan di masa Umar Ibnul Khattab, dan kelak akan ditaklukkan kembali di akhir zaman

F. Berita Nabi ﷺ Atas Peristiwa yang Terjadi Pada Masa Bani Umawiyah dan Abbasiyyah

1. *'Am Al-Jama'ah* (Tahun Rekonsiliasi)

Setelah Perang Shiffin usai, Khalifah Ali رضي الله عنه menggalang bala tentaranya kembali dalam jumlah yang sangat besar untuk menggempur Syam. Namun akibat gangguan yang dilancarkan oleh kaum Khawarij pada tahun 38 H, membuat Khalifah Ali رضي الله عنه menunda penyerbuannya dan berkonsentrasi untuk melancarkan penumpasan terhadap kaum Khawarij lebih dahulu. Akhirnya mereka semua dapat ditumpas di Nahrawan. Setahun kemudian Imam Ali رضي الله عنه kembali melakukan penggalangan tentara, namun usaha beliau ini menemui kendala akibat penduduk Irak mulai berbeda pendapat terkait penyerangan ini.

Pada tahun 40 H penggalangan tentara untuk yang kesekian kalinya dapat dilakukan kembali. Tercatat sebanyak 40.000 pasukan yang turut bergabung dalam barisan Khalifah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Namun belum sempat beliau melakukan mobilisasi, ajal telah menjemputnya melalui tangan si durjana Ibnu Muljam. Setelah itu orang-orang berbondong-bondong membaiat Al-Hasan bin Ali رضي الله عنه untuk menduduki kursi khilafah. Sejak semula Al-Hasan رضي الله عنه memang tidak suka berperang. Begitu juga dengan Muawiyah رضي الله عنه yang sudah mulai sadar dan bosan, karena perang telah merenggut banyak nyawa kaum muslimin.

Pada zaman inilah perjanjian damai telah mendapatkan jalannya, baik sebabnya yang telah ditemukan solusinya dan para pelakunya yang ingin kemashlahatan bagi umat Islam, yang sekaligus merupakan bentuk pengorbanan dari Al-Hasan رضي الله عنه. Inilah yang pernah diberitakan Nabi ﷺ sebagaimana dalam beberapa hadits yang akan disampaikan. Dalam perdamaian tersebut, Al-Hasan رضي الله عنه dengan suka rela mengundurkan diri dari jabatannya sebagai khalifah dan memberikannya kepada Muawiyah رضي الله عنه dengan mengajukan beberapa syarat. Pada tahun itu juga, kaum muslimin kembali bersatu dalam naungan seorang khalifah atau yang lebih dikenal dengan *"Am Al-Jama'ah"* (Tahun Rekonsoliasi Umat Islam).

Berikut ini adalah beberapa hadits yang menyinggung tentang peristiwa tersebut:

- **Dari Abu Bakrah رضي الله عنه, dia berkata:**

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَالْحَسَنُ إِلَى جَنْبِهِ يَنْظُرُ إِلَى النَّاسِ مَرَّةً وَإِلَيْهِ مَرَّةً وَيَقُولُ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah di atas mimbar dengan Al-Hasan bin Ali yang berada di sampingnya. Sesekali Rasulullah ﷺ menebarkan pendangannya kepada para sahabat dan kepada Al-Hasan. Beliau bersabda, "Anak (cucu)ku inilah yang akan menjadi seorang pembesar

dan niscaya Allah ﷻ menjadikan dirinya sebagai sebab bagi perdamaian antara dua kelompok orang-orang Islam (yang sedang bertikai)."[136]

- **Dari Hasan Al-Bashri, beliau menuturkan sebagai berikut:**

لَمَّا سَارَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا إِلَى مُعَاوِيَةَ بِالْكَتَائِبِ قَالَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ لِمُعَاوِيَةَ أَرَى كَتِيبَةً لَا تُوَلِّي حَتَّى تُدْبِرَ أُخْرَاهَا قَالَ مُعَاوِيَةُ مَنْ لِذَرَارِيِّ الْمُسْلِمِينَ فَقَالَ أَنَا فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَمُرَةَ نَلْقَاهُ فَنَقُولُ لَهُ الصُّلْحَ قَالَ الْحَسَنُ وَلَقَدْ سَمِعْتُ أَبَا بَكْرَةَ قَالَ بَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ جَاءَ الْحَسَنُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Ketika aku melihat Al-Hasan bin Ali ﷺ melakukan perjalanan untuk menemui Muawiyah bersama para rombongan, berkatalah Amr bin Ash kepada Muawiyah, "Aku melihat serombongan orang yang tidak bergeming hingga rombongan yang lain mundur." Maka Muawiyah bertanya, "Siapakah yang akan melindungi generasi muslim setelah kita?" Amr bin Ash menjawab, "Akulah yang akan melindung mereka." Maka berkatalah Abdullah bin Amir dan Abdurahman bin Samurah, "Kami akan menemui Al-Hasan dan menyatakan perdamaian kepadanya." Dalam kesempatan itu, Al-Hasan berkata, "Aku mendengar Abu Bakrah berkata, 'Ketika kami sedang mendengar Rasulullah ﷺ berkhutbah maka datanglah Al-Hasan dan beliau langsung bersabda, 'Anak (cucu) ku inilah yang akan menjadi seorang pembesar dan niscaya Allah menjadikan dirinya sebagai sebab bagi perdamaian antara 2 kelompok orang-orang Islam (yang sedang bertikai)'."[137]

Penjelasan:

- Kedua hadits tersebut merupakan bukti mukjizat dari kenabian Muhammad ﷺ, beliau mengabarkan dari atas mimbarnya bahwa cucu beliau, Al-Hasan ﷺ yang akan menjadi penyebab perdamaian di antara dua kelompok yang bertikai. Dan inilah yang terjadi pada *'Am Al-Jama'ah*. Pada tahun tersebut Al-Hasan ﷺ mengundurkan diri dari jabatan khalifah yang disandangnya dan menyerahkan untuk Muawiyah ﷺ demi menghentikan peperangan.

  Dalam prosesi pengundurannya, Ibnu Hajar sempat mengabadikan pesan dari Al-Hasan ﷺ: *"Amma Ba'du. ketahuilah, sesungguhnya orang yang paling kuat adalah yang paling kuat ketakwaannya, sedangkan orang yang paling lemah adalah orang yang paling lalim. Dan ingatlah, sebenarnya perkara yang aku perselisihkan dengan Muawiyah ini merupakan milik orang yang*

136. HR. Al-Bukhari: *Al-Manaqib*, hadits no. 3746 [*Fath Al-Bâri* (6/118)].

137. HR. Al-Bukhari: *Al-Fitan*, hadits no. 7109 [*Fath Al-Bâri* (13/66)].

lebih berhak daripada diriku. Atau boleh jadi hak tersebut menjadi milikku, tetapi aku tidak mengambilnya demi menjaga darah kaum muslimin. Hingga sekarang ini, aku sendiri juga tak tahu, apakah ini fitnah ataukah justru nikmat."[138]

- Dalam teks hadits yang kedua, tampak jelas keinginan Muawiyah ﷺ untuk menyudahi perseteruan, penyesalan, dan memandang lebih jauh terhadap generasi umat Islam di masa mendatang. Paling tidak, timbulnya penyesalan dan rasa sayang terhadap generasi Islam masa depan turut mempermulus proses perdamaian dengan izin Allah. Dia-lah yang berkalam, *"Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu."* (An-Nisâ' [4]: 35).

  Memang dalam kenyataanya kedua belah pihak sama-sama menghendaki perdamaian, tetapi kelapangan hati Al Hasan ﷺ dalam proses damai inilah yang lebih unggul. Sebab dialah yang secara sukarela mengundurkan diri dari kekhalifahannya. Dengan demikian, sangatlah pantas jika dirinya—bukan Muawiyah ﷺ—yang menjadi penyebab terjadinya perdamaian.

- Setelah perjanjian damai ini, seluruh umat Islam bersatu padu di bawah naungan Muawiyah bin Abu Sufyan ﷺ. Dan sejak saat itulah tahun terjadinya perjanjian damai tersebut disebut dengan *'Am Al-Jama'ah*. Di sisi lain, pada tahun itu juga berita Rasulullah ﷺ telah terbukti kenyataannya bahwa Al-Hasan bin Ali ﷺ yang akan mendamaikan 2 kelompok umat Islam.

138. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî* (13/68).

2. Berita Tentang Masa Khulafaur Rasyidin

Dari Safinah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

خِلَافَةُ النُّبُوَّةِ ثَلَاثُونَ سَنَةً ثُمَّ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُلْكَ أَوْ مُلْكَهُ مَنْ يَشَاءُ قَالَ سَعِيدٌ قَالَ لِي سَفِينَةُ أَمْسِكْ عَلَيْكَ أَبَا بَكْرٍ سَنَتَيْنِ وَعُمَرُ عَشْرًا وَعُثْمَانُ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ وَعَلِيٌّ كَذَا قَالَ سَعِيدٌ قُلْتُ لِسَفِينَةَ إِنَّ هَؤُلَاءِ يَزْعُمُونَ أَنَّ عَلِيًّا عَلَيْهِ السَّلَام لَمْ يَكُنْ بِخَلِيفَةٍ قَالَ كَذَبَتْ أَسْتَاهُ بَنِي الزَّرْقَاءِ يَعْنِي بَنِي مَرْوَانَ

Kekhilafahan (pengganti) kenabian berlangsung selama 30 tahun. Selanjutnya, Allah ﷻ akan menjadikan seorang raja (atau Allah mmberikan kekuasaan-Nya) kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya." Terkait hadits ini Sa'id berkata, "Safinah berkata kepadaku, 'Ingatlah olehmu, Abu Bakar memerintah selama 2 tahun, Umar 10 tahun, Utsman 12 tahun, terakhir Ali sebegini (sambil memberi isyarat).'[139] *Aku pun berkata kepada Safinah, mereka itu menyangka bahwa Ali bukanlah seorang khalifah. Kemudian hal ini dijawab*

139. Safinah ﷺ tidak menyebutkan berapa tahun Ali ﷺ memerintah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa yang dimaksud adalah sisa dari ketiga khilafah sebelumnya hingga berjumlah 30 tahun. (Penterjemah).

lagi oleh Safinah, 'Dubur-dubur[140] *Bani Zarqa', yaitu Bani Marwan, telah berkata dusta'."*[141]

Penjelasan:

- Hadits ini mengisyaratkan rentang masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin yang berlangsung selama 30 tahun. Setelah mencermati masa 4 khalifah yang memerintah, ternyata apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ ini menemui kebenarannya. Abu Bakar رضي الله عنه memerintah selama 2 tahun, 3 bulan dan 10 hari; Umar bin Khaththab رضي الله عنه memerintah selama 10 tahun, 6 bulan dan 8 hari; Utsman bin Affan رضي الله عنه memerintah selama 11 tahun, 11 bulan dan 9 hari; dan terakhir Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه memerintah selama 4 tahun, 9 bulan dan 7 hari.
- Sebagian sejarawan ada juga yang memasukkan masa pemerintahan Hasan bin Ali رضي الله عنه yang berlangsung selama 7 bulan. Mereka berpendapat seperti ini dengan membuang hitungan bulan dan hari pada masa khalifah yang empat. Namun yang benar adalah masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin berlangsung selama 30 tahun. Dengan menjumlahkan masa pemerintahan keempat Khulafaur Rasyidin dapat diketahui bahwa mereka semua memerintah selama 29 tahun, 4 bulan, dan 5 hari. Apabila jumlah tersebut ditambah dengan masa pemerintahan Al-Hasan رضي الله عنه, maka lengkaplah jumlah tersebut menjadi 30 tahun.
- Masa 30 tahun itu benar-benar merepresentasikan sebagai *Khilafah Nubuwwah*, sedangkan masa sesudahnya adalah raja-raja yang berkuasa. *Khilafah Nubuwwah* di sini diartikan sebagai khilafah yang menjalankan petunjuk Nabi ﷺ. Adapun pemerintahan sesudahnya atau yang lainnya telah berubah karakternya. Maka dari itu, sangat tepat jika para penguasa yang datang sesudah masa Khulafaur Rasyidin di sebut sebagai raja. Dan dengan ini pula, sangat tepat kiranya apabila Muawiyah رضي الله عنه dikatakan sebagai raja yang pertama kali muncul di tengah-tengah umat Islam. Di samping itu, hadits ini juga mengabarkan awal munculnya Daulah Umawiyyah.

Dari Hudzaifah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًّا فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا

---

140. Lafal *Astah* merupakan bentuk jamak dari *satah* yang berarti lubang dubur. Penggunaan ungkapan yang bernada ejekan ini lebih ditujukan bahwa apa yang diungkapkan oleh orang-orang Bani Marwan seperti suara yang keluar dari dubur. Artinya, apa yang mereka katakan itu tidak benar sama sekali. (Penerjemah).

141. HR. Abu Dawud, *As-Sunnah*, hadits no. 4622 [*'Aun Al-Ma'bûd* (12/397)], At-Tirmidzi: *Al-Fitan*, hadits no. 2326 [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/446)]. Mengenai hadits ini, Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh *Ashhab As-Sunan* dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban." [*Fath Al-Bâri* (13/225)].

إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَكُونَ ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ

Masa kenabian akan datang di tengah-tengah kalian dan akan berlangsung dengan kehendak Allah ﷻ, kemudian Dia akan mencabut masa kenabian itu jika Dia berkehendak untuk mencabutnya. Kemudian, akan muncul masa khilafah dengan minhaj an-nubuwwah (tuntunan Nabi) dan akan terus berlangsung sampai Allah berkehendak untuk mencabutnya. Kemudian datanglah masa para raja yang hanya menyengsarakan rakyat dan akan terus berlangsung sehingga Allah ﷻ menghendaki untuk mencabutnya (meng-akhiri masa kekuasaannya). Kemudian muncul lagi penguasa diktator dan akan terus berlangsung sampai Allah menghendaki untuk menghabisi masanya. Kemudian akan muncul lagi sebuah kekhilafahan yang didirikan dengan petunjuk Nabi.[142]

Penjelasan:

- Hadits ini mengisyaratkan akan terjadinya pergolakan politik yang akan dialami oleh umat Islam dalam lembaran sejarahnya. Paling tidak gambaran yang kami sampaikan ini akan memperjelas hadits di atas. Masa kenabian berakhir bersamaan dengan wafatnya Rasulullah ﷺ. Selanjutnya, masa Khulafaur Rasyidin juga berakhir dengan pengunduran diri Al-Hasan ؓ dan menyerahkan tampuk khilafah kepada Muawiyah ؓ. Sedangkan representatif dari raja yang menyengsarakan rakyat adalah dengan runtuhnya Turki Ottoman. *Wallahu A'lam.*

  Sedangkan umat Islam sekarang ini berada di bawah tekanan pemerintahan yang diktator dan sampai sekarang tidak diketahui kapan berakhirnya. Secara tegas, hadits di atas mengisyaratkan bahwa setelah pemerintahan yang diktator ini tidak ada lagi masa yang lain kecuali munculnya khilafah dengan corak mengikuti petunjuk Nabi ﷺ. Menurut pendapat yang rajih, permulaan masa khilafah ini bersama dengan dibaiatnya Al-Mahdi.

- Hadits di atas juga mengandung kabar gembira yang ditujukan kepada umat Islam bahwa kondisi kelaliman dan kediktatoran yang selama ini mendera mereka tidak berlangsung lebih lama lagi. Sistem khilafah yang sesuai petunjuk Nabi ﷺ akan datang kembali kepada mereka. Demikian juga, hadits di atas juga memotivasi umat Islam untuk menegakkan sistem *Khilafah Rasyidah* di muka bumi. Jika khilafah yang pernah ada dulunya ditegakkan dengan pengorbanan dan perjuangan yang amat besar, demikian juga untuk mengembalikan sistem ini kedua kalinya juga membutuhkan pengorbanan dan perjuangan yang besar.

142. HR. Ahmad: *Musnad Al-Kufiyyîn*, hadits no. 18436 [*Al-Musnad* 4/344]. Isnadnya Imam Ahmad ini boleh diterima.

- **Dari Jabir bin Samurah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

يَكُونُ اثْنَا عَشَرَ أَمِيرًا فَقَالَ كَلِمَةً لَمْ أَسْمَعْهَا فَقَالَ أَبِي إِنَّهُ قَالَ كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ

"Akan ada 12 penguasa." Kemudian, aku tidak mendengar lagi kalimat yang lain. Maka berkatalah ayahku, "Rasulullah tadi bersabda bahwa semua penguasa tersebut berasal dari Quraisy."[143]

- **Dari Jabir bin Samurah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لَا يَزَالُ الْإِسْلَامُ عَزِيزًا إِلَى اثْنَيْ عَشَرَ خَلِيفَةً ثُمَّ قَالَ كَلِمَةً لَمْ أَفْهَمْهَا فَقُلْتُ لِأَبِي مَا قَالَ فَقَالَ كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ

"Agama (Islam) ini akan terus berjaya hingga lengkaplah 12 penguasa." Kemudian, aku tidak paham lagi kalimat yang lain. Maka, aku bertanya kepada ayahku, "Apa yang disabdakan oleh beliau tadi?" Ayahku berkata, "Rasulullah tadi bersabda bahwa semua penguasa tersebut berasal dari Quraisy."[144]

- **Dari Jabir bin Samurah ﷺ:**

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا يَزَالُ هَذَا الدِّينُ عَزِيزًا إِلَى اثْنَيْ عَشَرَ خَلِيفَةً قَالَ فَكَبَّرَ النَّاسُ وَضَجُّوا ثُمَّ قَالَ كَلِمَةً خَفِيفَةً قُلْتُ لِأَبِي يَا أَبَتِ مَا قَالَ قَالَ كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ.فَلَمَّا رَجَعَ إِلَى مَنْزِلِهِ أَتَتْهُ قُرَيْشٌ فَقَالُوا ثُمَّ يَكُونُ مَاذَا قَالَ ثُمَّ يَكُونُ الْهَرْجُ

Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Agama ini akan terus berjaya selama di bawah naungan 12 khalifah. Mendengar sabda ini, semua orang gemuruh bertakbir. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda dengan suara lirih hingga aku bertanya kepada ayahku (karena tidak mendengar), "Duhai Ayah, apakah yang disabdakan beliau tadi?" Ayahku menjawab, "Para khalifah itu semuanya berasal dari Quraisy." Ketika ayahku sampai di rumahnya, datanglah orang-orang Quraisy kepadanya, "Kemudian apa lagi yang terjadi?" Ayahku menjawab, "Setelah itu, akan terjadi pertumpahan darah."[145]

Dalam riwayat lain disebutkan sebagai berikut:

كُلُّهُمْ تَجْتَمِعُ عَلَيْهِ الْأُمَّةُ

Semua khalifah tersebut didukung oleh umat.[146]

Bahkan dalam satu riwayat juga disebutkan:

لَا تَضُرُّهُمْ عَدَاوَةُ مَنْ عَادَاهُمْ

143. HR. Al-Bukhari: *Al-Ahkâm*, hadits no. 7223 [*Fath Al-Bârî* (13/244)], Muslim: *Al-Imârah*, hadits no. 1821 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (6/412)].
144. HR. Muslim: *Al-Imârah*, hadits no. 1821 (7) [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (6/413)].
145. HR. Abu Dawud: *Al-Mahdi*, hadits no. 4260 dan 4261. Redaksi ini sebagaimana yang terdapat dalam *Sunan Abi Dâwud* [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/368)]. Hadits ini mempunyai penguat dalam kitab *Shahih*.
146. HR. Abu Dawud: *Al-Mahdi*, hadits no. 4259 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/361)].

Permusuhan dari orang-orang yang melawan mereka tidak menggoyahkan mereka.[147]

Penjelasan:

Hadits ini memang rancu. Bahkan para ulama pun kebingungan dalam memahaminya. Sebelum menjelaskan berbagai pendapat ulama, menurut hemat kami, akan lebih baik jika kita terlebih dahulu menjelaskan beberapa indikasi yang terdapat dalam beberapa hadits tersebut yang menjadi poin-poin penting untuk menangkap apa yang menjadi maksudnya.

a. Kandungan Hadits dan Beberapa Indikasi Penting

1). Jumlah khalifah yang disebutkan dalam hadits tersebut sebanyak 12 orang. Dalam riwayat yang lain disebutkan *umara* yang artinya kurang lebih sama, yaitu para pemimpin yang berkuasa. Ini mengindikasikan, bahwa mereka itu adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan untuk memerintah umat Islam.

2). Mereka semua berasal dari Quraisy. Secara tidak langsung penjelasan ini menunjuk kepada para nenek moyang Quraisy yang terdiri dari beberapa klan atau marga. Andaikata yang dimaksudkan Nabi ﷺ adalah satu keturunan (Arab: *bani*), tentunya beliau meredaksikan dengan satu marga saja, bukannya memakai redaksi *qabilah* (suku). Sebagai contoh, jika yang dimaksud Rasulullah ﷺ itu adalah menunjuk pada satu marga atau *bani*, niscaya beliau akan menyebut bani Hasyim atau bani Umaiyah.

3). Para penguasa atau khalifah itu mempunyai keistimewaan, yaitu pada saat mereka berkuasa semua unsur umat Islam bersatu untuk membaiatnya (mendukungnya).

4). Indikasi yang lebih penting, pada saat mereka berkuasa, agama menjadi maju dan merupakan masa keemasan bagi kemajuan dan kejayaan Islam. Bahkan, dalam satu riwayat diredaksikan *mani'*, yaitu negara yang kuat, berdaulat, dan terbebas dari rongrongan pihak luar. Sedangkan, dalam riwayat yang lain disebutkan sebagai kekuasaan yang "tidak akan goyah oleh permusuhan dari orang-orang yang melawan mereka", sebuah pernyataan yang sama subtansinya dengan pernyataan sebelumnya. Dalam redaksi lain disebutkan "agama ini akan terus berjaya". Hal ini mengindikasikan bahwa ajaran agama ini telah mewarnai perilaku umat Islam dan menjadikan mereka berhak disebut sebagai orang-orang yang menegakkan perintah Allah ﷻ di samping mereka selalu konsekuen dalam menjalankan kebenaran.

5). Redaksi *la yazalu* mengindikasikan adanya perubahan yang terjadi sepeninggal 12 khalifah. Maksudnya, kondisi stabil yang ada pada masa pemerintahan 12 khalifah ini akan berangsur-angsur mengalami kemunduran pada masa sepeninggal mereka. Hal ditunjukkan dengan adanya perpecahan politik dan pergeseran nilai di kalangan umat. Besar

147. Hadits ini ditutrkan oleh Ibnu Hajar dan dinisbatkan periwayatannya kepada Ath-Thabarani. [*Fath Al-Bârî* (13/255)].

kemungkinan, bahwa maksud *al-harj* (kegoncangan) adalah situasi *chaos* yang terjadi di tubuh umat Islam, di samping muncul juga perbedaan atau pergeseran opini publik atas berbagai dampak yang ditimbulkannya.

6). Pemakaian redaksi *la yazalu* memberikan makna kejadian yang beruntun antara satu kondisi dengan kondisi sesudahnya atau antara satu khalifah dengan khalifah yang lainnya. Ini mengindikasikan bahwa yang diisyaratkan oleh Nabi ﷺ sebenarnya hanya bertujuan untuk memperingatkan umat Islam bahwa mereka telah menyeleweng dari jalan para pendahulu mereka, apakah hal itu terkait dengan hal-hal yang berbau politik atau hal-hal lain yang juga ikut terpengaruh oleh perubahan ini.

7). Secara tersirat hadits tersebut memberi kesan bahwa 12 khalifah tersebut adalah para pemimpin yang adil, meskipun dalam sisi-sisi tertentu mereka tidak sederajat satu sama lain. Jelasnya, hal ini memang tidak secara terang-terangan disebut dalam hadits-hadits di atas. Namun yang perlu diperhatikan, kesan yang ditangkap menyiratkan bahwa mereka adalah orang-orang yang adil, setidaknya dalam batasan yang paling minimal sebagai seorang khalifah.

b. Interpretasi Para Ulama

1). Para ulama ada yang menginterpretasikan bahwa 12 khalifah yang dimaksud adalah para Khulafaur Rasyidin dan beberapa khalifah dari Bani Umayyah yang memerintah setelah mereka secara kronologi. Jika ini yang mereka katakan, hal ini dapat dibenarkan juga dengan sebuah indikasi, bahwa secara umum kaum muslimin bersatu mendukung mereka. Peristiwa yang terjadi pada kasus Zubair dan Al-Hasan رضي الله عنهما tidaklah membuat cacat periode ini. Kasus keduanya itu hanyalah pengecualian, sedangkan yang dimaksudkan di sini adalah kondisi secara umum pada periode tersebut.

2). Para ulama ada juga yang menyatakan bahwa 12 khalifah tersebut tampil memerintah secara kronologi. Secara garis besar, interpretasi seperti ini sama dengan yang pertama. Hal ini disimpulkan setelah memperhatikan beberapa indikasi yang menitikberatkan pada persatuan umat Islam yang mendukung mereka. Ini dapat dibuktikan, bahwa Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali رضي الله عنهم mendapat dukungan dari semua unsur umat Islam hingga berakhir pada peristiwa *tahkim* yang terjadi pada Perang Shiffin.

Selanjutnya tampuk kekhilafahan ini dipegang oleh Muawiyah رضي الله عنه setelah Hasan bin Ali رضي الله عنه mengundurkan diri demi mempersatukan umat Islam. Sepeninggal Muawiyah رضي الله عنه, Yazid bin Muawiyah meneruskan kekuasaan ayahnya tanpa memberikan kesempatan kepada Husain bin Ali رضي الله عنه untuk mewarisi kekuasaan kakaknya. Setelah masa Yazid berakhir, kaum muslimin terpecah belah hingga kemudian dapat dipersatukan kembali dengan dibaiatnya Abdul Malik bin Marwan yang sekaligus secara kronologi mewariskan

kekuasannya kepada empat orang pengganti yang berasal dari garis keturunannya: Walid, Sulaiman, Yazid bin Sulaiman, dan Hisyam.

Masa peralihan antara Sulaiman dan Yazid bin Marwan diselingi oleh tampilnya Umar bin Abdul Aziz. Dan terakhir, Walid bin Yazid sempat juga memerintah selama 4 tahun dengan mendapat dukungan dari seluruh umat Islam. Setelah itu, secara beruntun terjadilah berbagai fitnah.

Namun ada yang perlu diperhatikan di sini, semenjak Yazid bin Abdul Malik mangkat, umat Islam sudah tidak dapat dipersatukan lagi di bawah naungan seorang khalifah. Hal ini ditandai setelah Yazid mangkat, Ibrahim, saudaranya datang yang kemudian tampil untuk menggantikannya. Namun Marwan bin Muhammad bin Marwan menggulingkan kekuasaannya. Di bawah kekuasaan Marwan bin Muhammad bin Marwan inilah kondisi stabil kekuasaan Bani Umaiyyah tidak dapat dipertahankan. Setelah itu secara beruntun berbagai kudeta dan pemberontakan silih berganti hingga akhirnya Bani Abbas dapat mengakhiri riwayat Bani Umaiyyah.

Sejak saat itu pula Bani Abasiyyah mulai menancapkan kekuasaannya di kekhilafahan umat Islam tanpa adanya kesatuan seluruh umat Islam untuk mendukung mereka. Hal ini tampak jelas: di Maghrib (Maroko) dan di Andalus (Spanyol) masih bercokol kekhilafahan tandingan dari Bani Marwan. Setelah itu kekhilafahan Abbasiyyah banyak diwarnai dengan berbagai krisis dan konflik hingga pada akhirnya sistem kekhalifahan tinggal namanya saja.[148]

3). Di antara para ulama ada juga yang menginterpretasikan bahwa maksud dari 12 khalifah itu adalah para khalifah yang mendapat petunjuk hingga akhir zaman tiba. Interpretasi ini disandarkan pada sebuah pengertian, bahwa jenjang masa yang disebutkan dalam hadits tersebut bukanlah makna leksikalnya dan bukan pula "terjadi secara beruntun". Sebaliknya kondisi pergantian imam hingga sampai imam yang ke-12 itulah yang akan mewarnai perjalanan umat Islam hingga hari Kiamat tiba.

Dengan demikian, maksud khalifah yang disebutkan dalam hadits tersebut adalah para khalifah yang *rusyd* (cakap) dan *huda* (mengikuti petunjuk Nabi ﷺ) atau yang lebih dikenal dengan *khulafa' an-nubuwwah* (para pengganti kepemimpinan politik Nabi ﷺ). Jika ditilik masa *khilafah nubuwwah* ini terjadi pada masa empat Khalifah, Umar bin Abdul Aziz, beberapa khalifah Abbasiyyah, dan termasuk juga di antaranya khalifah Al-Mahdi yang menjadi tanda datangnya akhir zaman.

Dengan demikian maksud hadits di atas mengindikasikan bahwa umat Islam akan selalu berjaya hingga lengkaplah 12 khalifah tersebut memerintah. Setelah itu umat Islam tidak lagi berkesempatan mengenyam kejayaannya hingga hari Kiamat tiba.

148. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî* (13/227): Abdul Wahab, *Mukhtashar Sîrah Ar-Rasûl*, hal.322.

4). Sebagian ulama ada yang menginterpretasikan bahwa 12 khalifah itu akan muncul dalam satu waktu. Hal ini didasarkan pada riwayat Al-Bukhari yang memang mengindikasikan demikian. Maksud dari hadits di atas adalah umat Islam akan berjaya dan berdaulat penuh, kemudian mereka terpecah belah hingga muncul dalam satu waktu 12 khalifah secara bersamaan yang masing-masing mengaku sebagai khalifah. Pada saat itulah, kejayaan umat Islam mulai tenggelam.

Interpretasi ini, meskipun tertera dalam riwayat Al-Bukhari, bertentangan dengan riwayat-riwayat yang lain. Sebab dalam banyak riwayat disebutkan, bahwa saat itu umat Islam bersatu padu dalam satu kekhilafahan. Sementara, adanya 12 imam yang masing-masing mengaku sebagai khalifah dalam satu waktu tentunya menafikan adanya persatuan umat Islam. Tampaknya interpretasi ini masih jauh dari maksud yang diharapkan.

5). Sementara itu para ulama ada juga yang menginterpretasikan bahwa 12 imam itu adalah para khalifah (imam) yang datang setelah Imam Mahdi. Interpretasi ini didasarkan kepada beberapa riwayat *dha'if* yang menyatakan bahwa setelah kekhilafahan Al-Mahdi akan dilanjutkan oleh 6 orang dari keturunan Al-Hasan ؓ dan 5 orang dari keturunan Al-Husain ؓ. Dengan demikian, hadits tersebut mengisyaratkan akan adanya hegemoni Islam jilid II yang diawali dengan kemunculan Al-Mahdi dan dilanjutkan oleh penerus dari keturunan Al-Hasan dan Al-Husain ؓ. Tampaknya, riwayat yang *dha'if* ini digunakan untuk membuka tabir yang menyelimuti kandungan hadits di atas. Artinya dengan petunjuk hadits-hadits *dha'if* itu maksud dari hadits tersebut dapat ditangkap.

Dalam pandangan kami tampaknya interpretasi seperti ini terlalu jauh dari maksud yang dikandungnya, bahkan dapat menafikan sabda Nabi ﷺ dari sisi maksud dan kandungannya. Sebab redaksi hadits Nabi itu mengindikasikan pada kejayaan umat Islam yang kembali setelah sebelumnya umat Islam juga sempat mengenyam kejayaan yang sama.

6). 12 imam Syiah. Interpretasi inilah yang menjadi statemen Syiah Imamiyyah. Bahkan secara dogmatik, hadits inilah yang menjadi dasar keyakinan mereka. Syiah Imamiyyah yakin bahwa urusan khilafah ini berada di tangan Ahlul Bait yang berawal dari Imam Ali ؓ dan berakhir—sebagaimana yang diyakini mereka—di tangan Imam Muhammad Al-Askari yang sampai sekarang masih bersembunyi di sebuah gua di daerah Sardab, Samira'. Diyakini dia akan muncul kembali pada akhir zaman.

Dari mencermati berbagai indikasi yang terkandung dalam hadits-hadits di atas, keyakinan Syiah Imamiyyah ini seluruhnya bertentangan dengan kandungan hadits-hadits tersebut. Sebagian riwayat ada yang meredaksikan *khulafa'* ada juga yang meredaksikan

umara'. Sementara, dari kalangan Ahlul Bait yang pernah menjadi khalifah hanyalah Ali bin Abi Thalib ﷺ dan putranya, Al-Hasan ﷺ.

Dalam hadits tersebut juga disebutkan bahwa agama Islam pada saat mereka berkuasa mencapai kejayaannya dan negara berdaulat penuh. Di samping itu mereka ini mendapat dukungan sepenuhnya dari semua unsur umat Islam. Hanya saja khusus untuk Imam Ali ﷺ hanya mengenyam beberapa tahun sebelum pecahnya Perang Shiffin.

Dalam riwayat hadits di atas juga disebutkan bahwa nasab para khalifah ini berasal dari Quraisy. Artinya suku atau kaum yang dimaksud itulah yang akan memangku jabatan khalifah ini yang secara tidak langsung mengindikasikan bahwa mereka tidak hanya berasal dari Bani Hasyim saja.

Biasanya dalam sebuah komunitas masyarakat yang sama-sama melakukan sebuah aksi dan aksi tersebut terus berlangsung di kalangan mereka, di samping yang melakukan aksi itu berasal dari satu keturunan yang masih dalam lingkup komunitas tersebut, sedangkan yang melakukannya hanyalah orang-orang yang berasal dari sebuah klan, adalah hal yang wajar jika aksi tersebut menjadi ciri khas klan tersebut. Bahkan, mereka lebih dikenal atau dinamai dengan aksi tersebut. Tetapi apabila aksi yang sama dilakukan oleh orang-orang yang berasal dari klan yang masih dalam komunitas mereka maka aksi tersebut disematkan kepada komunitas yang lebih besar, yang dalam hal ini adalah Quraisy. Maka dari itu, dalam teks hadits disebutkan "Quraisy" bukannya "Bani Hasyim".

Hadits di atas juga bertentangan dengan dogma Syiah Imamiyyah. Dalam hadits tersebut bahwa Islam akan mencapai kejayaannya ketika mereka berkuasa. Sementara itu dogma Syiah Imamiyyah justru menyatakan agama Islam tenggelam setelah Rasulullah ﷺ wafat. Selain itu, semua imam yang berkuasa dari kalangan Syiah membolehkan tindakan *taqiyyah*.[149] Hal inilah yang justru memperkuat kesan bahwa para khalifah dari kalangan mereka tersebut tidak mau memproklamirkan diri.[150]

c. Telaah Interpretasi

Dari keenam interpretasi yang disampaikan oleh para ulama, 3 di antaranya jelas-jelas bertentangan dengan indikasi yang diberikan oleh hadits-hadits tersebut, yaitu interpretasi keempat, kelima, dan keenam. Sekarang tinggal 3 interpretasi lagi yang dua di antaranya memiliki substansi yang sama tetapi berbeda dalam proyeksinya (lihat poin 1 dan 2). Perbedaan proyeksi ini hanya berkisar pada 12 imam yang muncul secara berurutan dan terdiri dari dua generasi, yaitu generasi Khulafaur Rasyidin dan beberapa khalifah dari Bani Umaiyyah. Hanya saja, yang membedakan antara interpretasi pertama dan kedua terletak pada: siapakah yang dimaksud dengan Bani Umaiyyah sehingga di antara

149. Menyembunyikan keimanan dalam kondisi terdesak. (Penerjemah).
150. *'Aun Al-Ma'bûd* (11/356): *Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/473).

mereka terdapat para khalifah yang masuk dalam 12 imam seperti yang dimaksudkan dalam hadits Nabi ﷺ.

Dari penyaringan seperti ini dapat kita ketahui ada 2 pendapat yang mungkin dapat kita ambil untuk ditelaah lebih mendalam lagi:

Pertama, 12 imam ini terdiri dari 4 Khulafaur Rasyidin dan beberapa khalifah dari Bani Umayyah.

Kedua, 12 imam itu adalah para khalifah yang mengikuti petunjuk Nabi ﷺ dan yang muncul di sepanjang perjalanan zaman, termasuk di antaranya adalah Imam Mahdi, tanpa harus muncul secara berurutan.

Menurut kami, interpretasi yang pertama itulah yang *rajih.*[151] Maksud hadits-hadits tersebut mengisyaratkan tentang kondisi umat Islam secara umum. Umat ini pada awal kemunculannya adalah umat yang lemah. Kemudian mereka membenahi diri sehingga muncul dalam pentas dunia sebagai umat yang kuat dan berdaulat, lebih khusus di masa terakhir menjelang wafatnya Rasulullah ﷺ. Tampaknya, para sahabat mulai risau akan kemunduran umat Islam. Untuk mengobati kerisauan ini, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa Islam tidak akan menjadi mundur melainkan setelah 12 imam telah memerintah yang semuanya adalah dari Quraisy.

151. Di antara para ulama yang setuju dengan interpretasi ini adalah Qadhi Iyadh yang juga dinyatakan oleh Ibnu Hajar sebagai pendapat yang paling tepat dalam masalah ini. Al-Baihaqi dalam *Dalâ'il An-Nubuwwah* juga setuju dengan hal ini. Sederet tokoh seperti Muhammad bin Abdul Wahab, Syah Waliyullah Ad-Dahlawi dan Muhammad Syamsuddin Al-Haq Al-Abadi juga turut mendukung. [*Fath Al-Bârî* (13/227): *Mukhtashar Sîrah Ar-Rasûl* (322), dan *'Aun Al-Ma'bûd* (11/364)].

Bisa jadi pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat kepada Rasulullah ﷺ motifnya sama dengan pertanyaan Hudzaifah ؓ yang menanyakan tentang berbagai keburukan yang akan dialami oleh umat Islam. Kemungkinan yang lain, para sahabat telah memprediksikan dari beberapa hadits Rasulullah ﷺ bahwa masa Khulafaur Rasyidin adalah 30 tahun setelah sebelumnya mereka membangun Islam selama 35 tahun. Selanjutnya, para sahabat sangat mengkhawatirkan, kalau-kalau Islam akan tenggelam dan kehilangan pengaruhnya di tengah-tengah pentas dunia. Maka dari itu Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada mereka bahwa Islam akan tetap berjaya hingga lengkaplah 12 imam itu memerintah. Setelah itu, barulah mereka menjadi lemah dan terhina.

Tentu saja pendapat seperti ini sama sekali tidak bertentangan dengan hadits Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa khilafah dengan *manhaj nubuwwah* berlangsung selama 30 tahun. Inilah yang juga diakui oleh Ibnu Katsir.[152] Rasulullah ﷺ mengisyaratkan bahwa pada masa *khilafah nubuwwah* itulah kesempurnaan dan kedaulatan Islam tercapai. Hal ini bukan berarti bahwa setelah masa *khilafah nubuwwah* berakhir umat Islam akan menjadi lemah. Sebaliknya isyarat itu menunjukkan bahwa setelah *khilafah nubuwwah* berakhir umat Islam tetap jaya dan berdaulat, tetapi ada sedikit perubahan pada sistem politik yang dianut oleh para penguasa yang memerintah. Inilah yang terjadi pada abad ke-I H, abad terbaik dalam sejarah umat Islam.

152. Ibnu Katsir, *An-Nihâyah fi Al-Malâhim*, hal 16.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa maksud hadits tersebut adalah umat Islam akan melalui 2 tahapan dalam perjalanan sejarahnya:

Pertama, masa yang paling ideal, yaitu masa yang direpresentasikan oleh para Khulafaur Rasyidin dan berlangsung selama 30 tahun.

Kedua, masa kejayaan, berdaulat, dan kesatuan umat Islam, di samping agama Islam terus diamalkan secara istiqamah dan menetapi jalan yang benar. Masa ini berakhir bersamaan menjelang runtuhnya Dinasti Umawiyyah.

Sementara interpretasi kedua dan ketiga hanya terfokus pada khalifah yang mengikuti petunjuk Nabi ﷺ dan yang muncul dalam perjalanan zaman. Mereka ini adalah 4 Khulafaur Rasyidin, Umar bin Abdul Aziz, dan beberapa khalifah Dinasti Abbasiyyah hingga yang terakhir Al-Mahdi.[153] Meskipun interpretasi mereka didukung oleh beberapa atsar, namun kami mengira hal itu bukanlah yang dimaksud oleh hadits Nabi ﷺ di atas, karena beberapa alasan:

1). Jelas-jelas Nabi ﷺ mengungkapkan bahwa kejayaan umat Islam akan terus berlangsung sepanjang masa 12 imam memerintah.

2). Pemakaian kata *ila* yang berarti *sampai* dalam pengertiannya menunjukkan makna akan adanya batas (*ghayah*). Ini mengindikasikan, bahwa para khalifah tersebut datang secara berurutan.

3.) Bahkan realita yang terjadi justru memperkuat dugaan di mana sekarang ini kejayaan itu telah tiada. Demikian juga dengan persatuan umat Islam juga telah sirna.

Sedangkan apabila kita menginterpretasikan seperti interpretasi yang pertama, fenomena yang digambarkan Nabi ﷺ itu akan terlihat pada masa Khulafaur Rasyidin hingga menjelang keruntuhan Dinasti Umawiyyah.

Di sisi lain para ulama ada juga yang mempermasalahkan interpretasi kami ini dengan mengatakan bahwa masa kejayaan yang serupa juga pernah terjadi pada masa Dinasti Abbasiyyah. Di sini kami jawab: memang benar kejayaan serupa juga pernah terjadi di masa Dinasti Abbasiyyah, namun bersamaan dengan itu pula beberapa indikasi yang disebutkan oleh Rasulullah ﷺ mulai menunjukkan kebenarannya. Hal ini dapat diketahui setelah mencermati pergolakan politik dan fitnah yang terjadi pada masa permulaan tampilnya Dinasti Abbasiyyah.[154]

Di sisi lain perpecahan umat Islam dengan adanya 2 kekhilafahan, antara timur yang diwakili oleh Dinasti Abbasiyyah dan barat yang diwakili oleh Dinasti Umawiyyah terjadi pada masa permulaan berdirinya Dinasti Abbasiyyah. Bahkan fenomena kemunduran ini terus berlanjut hingga pada puncaknya ketika para khalifah itulah yang menyokong perbuatan bid'ah. Kasus inkuisisi *Khalq Al-Qur'an* terjadi pada masa itu. Ditambah lagi dengan sikap para

153. Di antara para ulama yang turut mendukung interpretasi seperti ini adalah Ibnu Katsir, As-Suyuthi, dan At-Turbatsyi [Ibnu Katsir: *An-Nihâyah fi Al-Malâhim,* hal. 16. Manshur Abdul Hakim: *Al-Mahdi Al-Muntzhar* hal. 24. *'Aun Al-Ma'bûd* (11/366)].

154. Al-Hudhari, *Muhâdharah fi Ad-Daulah Al-Abbâsiyyah*, hal. 22 dan setelahnya.

elit politik yang mulai menampakkan gaya hidup berfoya-foya di tengah-tengah umat Islam sendiri. Hingga pada titik yang paling nadir, khilafah hanya tinggal sebuah nama. Bahkan Imam Ahmad menjadi orang asing justru di negara yang menyatakan dirinya sebagai negara Islam. Bukti lain yang turut memperkuat interpretasi semacam ini, pada masa Dinasti Abbasiyyah mulailah timbul berbagai kegoncangan yang tampak jelas di sana-sini. Bahkan, gangguan dari kelompok Kebatinan, seperti Qaramithah dan Dinasti Fathimiyyah semakin menguat dan mewarnai di beberapa wilayah Islam. Fenomena ini sama sekali tidak mengesankan bahwa agama Islam mencapai kejayaannya.

3. Penguasa yang Masih Belia dan Tragedi 60 H

- **Dari Abu Hurairah ﵁, bersabda Rasulullah ﷺ:**

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ رَأْسِ السَّبْعِينَ وَمَنْ إِمَارَةِ الصِّبْيَانِ

Berlindunglah kamu kepada Allah (agar tidak hidup) di penghujung tahun 70 H dan (terlepas dari siksa) penguasa yang masih belia.[155]

- **Dalam riwayat Ibnu Abi Syaibah:**

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَمْشِي فِي السُّوق وَيَقُول اللَّهُمَّ لَا تُدْرِكْنِي سَنَة سِتِّينَ وَلَا إِمَارَة الصِّبْيَان

Saat Abu Hurairah berjalan di pasar, dia berdoa, "Ya Allah, jangan sampaikan diriku ini hingga tahun 60-an serta (dari kekejaman) penguasa yang masih belia."[156]

- **Dari Abu Hurairah ﵁ diriwayatkan, beliau berkata:**

وَيْلٌ لِلعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدْ إِقْتَرَبَ عَلَى رَأْسِ السِّتِّيْنَ تَصِيرٌ الْأَمَانَةُ الْغَنِيْمَةَ وَالصَّدَقَةُ غَرَامَةً والشَّهَادَةُ بِالْمَعْرِفَةِ وَالْحُكْمُ بِالْهَوَى

Duh, celaka orang-orang Arab, akibat keburukan yang sudah dekat di awal tahun 60-an H. Saat itu, sikap amanah justru dirampas; sedekah justru didenda; memberi kesaksian dengan prasangka; dan memutuskan perkara dengan amarah.[157]

- **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, bersabda Rasulullah ﷺ:**

يَكُوْنُ خَلْفٌ مِنْ بَعْدِ سِتِّيْنَ سَنَةٍ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُو الشَهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقُوْنَ غَيًّا ثُمَّ يَكُوْنَ خَلْفٌ بَعْدَ سِتِّيْنَ سَنَةٍ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآن لَايَعْدُو تَرَاقِيَهِم

Akan datang setelah tahun 60 H satu generasi yang meninggalkan shalat dan

155. HR. Ahmad: *Baqi Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 8340 [*Al-Musnad* (2/436)].

156. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bâri* (13/12). Atsar ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Adab Al-Mufrad* dengan no. 47 serta dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* dengan no. 3191.

157. HR. Al-Hakim: *Al-Fitan*. Beliau berkata, "Hadits ini shahih sesuai dengan kriteria Al-Bukhari-Muslim. Meskipun demikian, mereka tidak meriwayatkannya. Di samping itu, Adz-Dzahabi juga mengakui keshahihan hadits ini." [*Al-Mustadrak* (4/530)].

mengikuti syahwat, niscaya mereka akan menemukan kesesatan. Kemudian, pada 60 tahun yang kedua setelah yang pertama, akan datang satu generasi yang membaca Al-Qur'an tetapi hanya sampai di kerongkongan mereka."[158]

Komentar kami:

Atsar-atsar ini saling bertentangan satu sama lain. Salah satunya ada yang *mauquf* tetapi masih tergolong *marfu'*. Atsar-atsar ini mengisyaratkan beberapa kejadian yang berlangsung di tahun 60-an H. Satu masa di mana Abu Hurairah ﷺ meminta perlindungan kepada Allah ﷻ agar dia tidak menyaksikan peristiwa tersebut dengan mematikannya sebelum tahun itu datang.

Dari redaksi hadits tersebut tampak jelas bahwa Abu Hurairah ﷺ sangat paham tentang suatu peristiwa besar yang bakal terjadi pada tahun 60-an H, tentunya berdasarkan apa yang dia dengar dari Rasulullah ﷺ. Dan kejadian ini memang benar-benar menjadi kenyataan. Yazid bin Muawiyyah berkuasa dan pada masa kekuasaannya inilah terjadi pembantaian terhadap Al-Husain ﷺ beserta sebagian besar Ahlul Bait di padang Karbala. Pada masa kekuasaannya juga kesucian kota Madinah, kota yang di dalamnya terdapat makam Rasulullah ﷺ, dihalalkan di hadapan para penghuninya, dihalalkan semua yang diharamkan di dalamnya, serta dihalalkan juga mengalirkan darah penduduknya yang suci di bawah pimpinan Muslim bin Uqbah selama 3 hari kronologi. Karena perbuatannya yang nista itulah kaum muslimin menyebut Muslim bin Uqbah sebagai Musrif bin Uqbah. Sebuah ejekan yang ditujukan kepadanya karena sikapnya yang terlalu di luar batas ketika dia menghalalkan kesucian kota Madinah. Konon sempat juga diriwayatkan bahwa selama melakukan pembantaian tersebut, Musrif bin Uqbah juga banyak melakukan perbuatan nista.

Demikian juga dengan penghalalan kesucian Tanah Haram Mekah yang selama beberapa hari dikepung dan diserang dengan pelontar batu. Andai dia tidak keburu mati niscaya pengepungan kota Mekah tidak dapat dihentikan.

Demikianlah, setelah menyimak penjabaran di atas, lantas bencana apa yang lebih besar lagi daripada menghalalkan kesucian Dua Tanah Haram justru di hadapan para penduduknya?

Atsar di atas menunjukkan akan adanya seorang penguasa belia. Dan ini benar-benar terjadi dengan berkuasanya Yazid bin Muawiyyah setelah berhasil melakukan kudeta terhadap ayahnya sendiri, Muawiyyah ﷺ. Tercatat Yazid merupakan penguasa termuda di antara semua penguasa Dinasti Umaiyyah. Atsar ini juga membuktikan atsar berikut ini yang secara jelas menunjukkan bahwa kehancuran umat Islam berada di tangan seorang bocah Quraisy.

Di samping itu, atsar yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ di atas menyebutkan bahwa dia meminta perlindungan agar tidak mendapati zaman ini. Dan Allah pun mengabulkan permohonannya dengan wafatnya beliau sebelum tahun 60 H,

158. HR. Al-Hakim: *Al-Fitan*, hadits no. 8643. Beliau berkata, "Hadits ini *isnad*-nya shahih. Hanya saja Al-Bukhari-Muslim tidak meriwayatkannya." [*Al-Mustadrak* (4/590)].

sebagaimana yang telah disepakati oleh para ulama.

Mengenai atsar yang terakhir, di dalamnya mengisyaratkan adanya perubahan kondisi setelah tahun ke 60 tersebut, yaitu setelah kekuasaan Yazid. Muncul beberapa ciri khas yang menjadi fenomena umum di masa tahun 60-an H. Saat itu, sikap amanah adalah hal yang amat langka dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu yang bisa menjaganya. Demikian juga dengan sedekah, pada dasarnya ia merupakan bentuk penyucian jiwa dari sikap bakhil. Namun mereka memandangnya sebagai hal yang sangat berat, seolah-olah mereka melaksanakannya seperti membayar denda.

Tidak pelak lagi, ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keimanan mereka telah bergeser dari jalan yang semestinya, di samping cara pandang mereka terhadap tuntutan agama juga mengalami perubahan. Sementara pernyataan yang menjelaskan bahwa saat itu kesaksian diberikan hanya didasarkan pada pengetahuan, maka hal ini menunjukkan berubahnya kondisi manusia yang tidak dapat dipercaya lagi kesaksiannya, kecuali hanya beberapa orang yang mengerti betul akan hal ini. Terakhir, menghukumi dengan hawa nafsu merupakan bencana besar yang melanda umat Islam sehingga nilai-nilai kebenaran dan risalah Islam menjadi tenggelam.

- **Dari Sa'id bin Amr bin Sa'id, dia berkata:**

كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ فِي مَسْجِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ وَمَعَنَا مَرْوَانُ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ سَمِعْتُ الصَّادِقَ الْمَصْدُوقَ يَقُولُ هَلَكَةُ أُمَّتِي عَلَى يَدَيْ غِلْمَةٍ مِنْ قُرَيْشٍ فَقَالَ مَرْوَانُ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ غِلْمَةً فَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ لَوْ شِئْتُ أَنْ أَقُولَ بَنِي فُلَانٍ وَبَنِي فُلَانٍ لَفَعَلْتُ فَكُنْتُ أَخْرُجُ مَعَ جَدِّي إِلَى بَنِي مَرْوَانَ حِينَ مُلِّكُوا بِالشَّأْمِ فَإِذَا رَآهُمْ غِلْمَانًا أَحْدَاثًا قَالَ لَنَا عَسَى هَؤُلَاءِ أَنْ يَكُونُوا مِنْهُمْ قُلْنَا أَنْتَ أَعْلَمُ

Saat itu aku sedang duduk bersama Abu Hurairah رضي الله عنه di dalam masjid Nabi ﷺ. Bersama kami juga ada Marwan. Maka berkatalah Abu Hurairah رضي الله عنه, "Aku mendengar orang yang dipercaya dan dibenarkan bersabda, 'Kebinasaan umatku ini berada di tangan seorang bocah Quraisy.' Mendengar itu Marwan menyahut, 'Semoga Allah melaknat mereka yang telah memunculkan bocah tersebut'." Pada kesempatan yang lain Abu Hurairah رضي الله عنه berkata (kepadaku), "Andai aku mau, niscaya aku katakan dari bani siapa orang tersebut akan muncul." Kemudian aku bersama kakekku pergi ke tempat Bani Marwan yang berkuasa di Syam. Di sana penduduk Syam mengangkat seorang penguasa yang masih sangat belia. Kakekku berkata kepadaku, "Kelihatannya mereka itu termasuk dari mereka (orang yang

disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ)." Aku menjawab, "Tentunya Kakek lebih tahu akan hal ini."[159]

Kami katakan:

Hadits *marfu'* ini sangat jelas petunjuknya terkait harapan Abu Hurairah ؓ yang meminta dimatikan sebelum tahun 60 H. Sebab, melalui hadits ini dan hadits-hadits yang lain beliau mengetahui berbagai penyelewengan agama yang terjadi pada masa Bani Umaiyyah yang inti persoalannya berkisar pada pergolakan kekuasaan. Hadits ini menunjukkan pula bahwa kebinasaan umat ini di tangan seorang anak muda yang kepadanya orang-orang menyerahkan kepemimpinan mereka.

Maksudnya, kekuasaan umat Islam dipegang oleh seorang pemuda yang memerintah dengan kecerobohan semangat mudanya dan tidak selayaknya bagi dirinya memimpin umat yang mengemban risalah. Besar kemungkinan, orang yang dimaksud adalah Yazid, yang berhasil menggeser pejabat-pejabat senior yang kemudian diserahkan kepada anak-anak muda untuk mengganti mereka. Hal ini juga diperkuat dengan kesaksian perawi hadits yang melihat penguasa muda yang mengindikasikan bahwa keburukan tersebut sudah dimulai di zaman Yazid.

Sebenarnya Abu Hurairah ؓ mengetahui benar siapa yang berkuasa pada saat kehancuran umat Islam nanti terjadi, bahkan sampai perkara yang paling detail sekalipun. Namun dia tidak secara terus terang menyatakan siapakah orangnya dan hanya cukup memberikan isyarat melalui sindiran, mungkin karena dia khawatir menimbulkan gejolak. Di samping itu, jarak yang begitu dekat dengan terbuktinya berita Nabi ﷺ inilah yang membuatnya menyimpan apa yang diketahuinya dalam 'kantong' yang satunya di mana dia tidak membeberkannya kepada semua orang. Khusus dalam hal ini, beliau cukup menyinggung sekilas dan menyindir tanpa menyebutkan secara jelas siapa orangnya.

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa kebinasaan umat Islam ini hanya terfokus pada orang-orang Quraisy saja. Adapun penyebab dari kebinasaan itu adalah pergolakan kekuasaan yang terjadi di antara mereka. Hal ini terbukti dengan serangan yang dilakukan oleh Muslim bin Uqbah ke Madinah dan menelan korban jiwa orang-orang terbaik dari para sahabat Quraisy, di samping dia juga melancarkan kekejamannya kepada Ahlul Bait dengan membantai, menghinakan, dan menelantarkan mereka.

- **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

يَكُوْنُ خَلْفٌ مِنْ بَعْدِ سِتِّيْنَ سَنَةٍ
أَضَاعُوا الصَّلاَةَ وَاتَّبَعُو الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ
يَلْقَوْنَ غَيًّا ثُمَّ يَكُوْنَ خَلْفٌ بَعْدَ سِتِّيْنَ
سَنَةٍ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لاَيَعْدُو تَرَاقِيْهِم
وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثَلاَثَةٌ مُؤْمِنٌ وَمُنَافِقٌ
وَفَاجِرٌ فَقُلْتُ لِلْوَلِيْدِ مَا هَؤُلاَءِ الثَّلاَثَةُ

159. HR. Al-Bukhari: *Al-Fitan*, hadits no. 7058, [*Fath Al-Bârî* (13/11)].

فَقَالَ الْمُنَافِقُ كَافِرٌ بِهِ وَالْفَاجِرُ يَتَأَكَّلُ بِهِ وَالْمُؤْمِنُ يُؤْمِنُ بِهِ

Akan datang setelah tahun 60 H satu generasi yang meninggalkan shalat dan mengikuti syahwat, niscaya mereka akan menemukan kebinasaan. Kemudian, pada 60 tahun yang kedua setelah yang pertama akan datang satu generasi yang membaca Al-Qur'an, tetapi hanya sampai di kerongkongan mereka. Saat itu, orang yang membaca Al-Qur'an dikelompokkan dalam 3 golongan: orang mukmin, munafik, dan tukang berbuat nista. (Aku bertanya kepada Walid, "Siapakah ketiga orang tersebut?" Walid menjawab, "Orang munafik adalah yang mengingkari Al-Qur'an; orang yang suka berbuat nista adalah yang mencari makan dengan Al-Qur'an; dan orang mukmin adalah yang mempercayai isi kandungannya.")[160]

Komentar kami:

Hadits ini mengisyaratkan permulaan perubahan kondisi umat Islam setelah tahun 60 H. Andai dibuat perkiraan bahwa hadits ini disabdakan pada tahun 10 H atau sebelumnya pada masa Rasulullah ﷺ masih hidup di kota Madinah, maka maksud hadits tersebut menunjuk pada kisaran antara tahun 60-70-an H. Dengan demikian, hadits ini menguatkan dengan hadits sebelumnya.

Hadits ini juga mengisyaratkan adanya satu penyelewengan dalam bidang ibadah yang terjadi pada sebagian umat Islam. Hal ini jelas terlihat dalam redaksinya. Saat itu, banyak sekali yang menyia-nyiakan shalatnya, sikap mereka terhadap Al-Qur'an yang mereka pergunakan untuk kepentingan dunia, serta sikap mereka yang selalu memperturutkan hawa nafsu.

Ada kemungkinan maksud dari menyia-nyiakan shalat adalah matinya ruh shalat, yaitu hilangnya kekhusyukan dari orang-orang yang mengerjakannya. Fenomena inilah yang pertama kali muncul dan menjadi aib umat Islam sebagaimana yang akan diulas setelah ini. Pada kelanjutannya, hadits ini juga mengisyaratkan adanya kelompok baru dalam jajaran ulama Islam. Mereka adalah para pembaca Al-Qur'an selain dari orang-orang munafik dan mukmin atau yang disebut dengan kelompok *fajir* (tukang berbuat dosa). Mereka ini menjadikan Al-Qur'an sebagai barang komoditas yang mereka jual-belikan untuk menggapai kesenangan dan kepentingan dunianya.

4. Tragedi Harrah (63 H)

- **Dari Abu Dzar ؓ, dia berkata:**

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ أَنْتَ يَا أَبَا ذَرٍّ وَمَوْتًا يُصِيبُ النَّاسَ حَتَّى يُقَوَّمَ الْبَيْتُ بِالْوَصِيفِ يَعْنِي الْقَبْرَ قُلْتُ مَا خَارَ اللهُ لِي وَرَسُولُهُ أَوْ قَالَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ تَصَبَّرْ قَالَ كَيْفَ أَنْتَ وَجُوعًا يُصِيبُ النَّاسَ حَتَّى تَأْتِيَ مَسْجِدَكَ فَلَا تَسْتَطِيعُ أَنْ تَرْجِعَ إِلَى فِرَاشِكَ وَلَا تَسْتَطِيعُ

160. HR. Al-Hakim: *Al-Fitan*, hadits no. 8643. Beliau berkata, "Hadits ini *isnad*-nya shahih. Hanya saja Al-Bukhari-Muslim tidak meriwayatkannya." [*Al-Mustadrak* (4/590)].

أَنْ تَقُومَ مِنْ فِرَاشِكَ إِلَى مَسْجِدِكَ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ أَوْ مَا خَارَ اللَّهُ لِي وَرَسُولُهُ قَالَ عَلَيْكَ بِالْعِفَّةِ ثُمَّ قَالَ كَيْفَ أَنْتَ وَقَتْلًا يُصِيبُ النَّاسَ حَتَّى تُغْرَقَ حِجَارَةُ الزَّيْتِ بِالدَّمِ قُلْتُ مَا خَارَ اللَّهُ لِي وَرَسُولُهُ قَالَ الْحَقْ بِمَنْ أَنْتَ مِنْهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا آخُذُ بِسَيْفِي فَأَضْرِبَ بِهِ مَنْ فَعَلَ ذَلِكَ قَالَ شَارَكْتَ الْقَوْمَ إِذًا وَلَكِنْ ادْخُلْ بَيْتَكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَإِنْ دُخِلَ بَيْتِي قَالَ إِنْ خَشِيتَ أَنْ يَبْهَرَكَ شُعَاعُ السَّيْفِ فَأَلْقِ طَرَفَ رِدَائِكَ عَلَى وَجْهِكَ فَيَبُوءَ بِإِثْمِهِ وَإِثْمِكَ فَيَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Rasulullah ﷺ bersabda (kepadaku), "Bagaimana jadinya keadaanmu wahai Abu Dzar, jikalau nanti orang-orang (terserang wabah) hingga mereka banyak yang mati, sampai-sampai sebuah rumah (pekuburan) dihargai dengan seorang budak"[161] *Maka aku menjawab, "Allah dan Rasul-Nya tidak (memberikan pengetahuan) yang jelas mengenai hal ini [atau—perawi ragu—Abu Dzar berkata, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui."]." Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, "Bersabarlah (kalau musibah itu terjadi padamu)." Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya lagi" "Bagaimana jadinya jika orang-orang dilanda wabah kelaparan, sampai-sampai jika engkau mendatangi masjidmu tetapi engkau tidak mampu untuk pulang ke rumah, dan jika engkau telah sampai di rumahmu engkau pun tidak mampu lagi untuk pergi ke masjidmu?" Aku menjawab, "Hanya Allah dan Rasul-Nya yang mengetahui." [atau—perawi ragu—Abu Dzar berkata, "Allah dan Rasul-Nya tidak (memberikan pengetahuan) yang jelas mengenai hal ini.'] Rasulullah ﷺ bersabda, "Hendaknya saat itu engkau tetap memperingatkan orang-orang agar tidak berbuat yang dilarang." Kemudian beliau bersabda, "Bagaimana jadinya nanti jikalau peperangan menelan korban yang amat banyak sampai-sampai batu-batu (yang ada di daerah Harrah) tenggelam oleh darah (persis seperti bebatuan yang dilumuri minyak)?" Aku menjawab, "Aku tidak diberi pengetahuan oleh Allah dan Rasul-Nya dan yang benar adalah apa yang dikabarkan oleh Rasul-Nya atas apa yang diterima dari Rabb-nya." Kemudian Abu Dzar berkata lagi, "Ya Rasulullah, apakah aku nanti boleh mengangkat pedangku sehingga aku dapat memerangi orang yang berbuat demikian?" Beliau menjawab, "Wah, kalau begitu engkau akan menyertai kaum terebut dalam berbuat dosa, tetapi masuklah ke rumahmu." Aku bertanya, "Apa yang harus aku perbuat jika mereka memasuki rumahku?" Beliau menjawab, "Jika engkau merasa gentar menghadapi*

161. Dalam *syarah* hadits ini juga disebutkan bahwa maksud dari *al-bait* (rumah) berarti kuburan. Artinya, oleh karena banyaknya orang yang meninggal, maka ongkos untuk menguburkan mereka sama nilainya dengan membeli rumah. Ada juga yang mengartikan, bahwa harga rumah tersebut sama nilainya dengan seorang budak yang mereka beli untuk menggali liang kubur bagi orang-orang yang meninggal dunia karena terkena wabah tersebut. (Penerjemah).

kilauan pedang maka usapkanlah ujung selendangmu ke wajahmu, maka dosa orang yang membunuhmu dan dosamu akan dia tanggung. Sehingga orang yang membunuhmu itu akan menjadi penghuni neraka."[162]

Kami katakan:

- Hadits ini mencakup berbagai berita tentang peristiwa yang terjadi di masa depan, sedangkan orang yang menjadi objeknya pada saat hadits ini disabdakan adalah Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ. Dari redaksinya dapat diketahui bahwa penduduk Madinah akan mengalami kondisi ini. Hal ini sebagaimana yang banyak dijelaskan dalam berbagai riwayat.[163]
- Secara jelas disebutkan bahwa tanda yang pertama kali disebutkan adalah kematian massal sampai pada batas rumah-rumah banyak yang kosong karena ditinggal mati oleh penghuninya. Bahkan harga sebuah rumah menjadi sangat murah hingga menyamai harga seorang budak. Sebagaimana yang diketahui bahwa harga sebuah rumah tentunya jauh lebih mahal daripada harga seorang hamba sebagus apapun hamba tersebut. Ini menunjukkan bahwa saat itu kondisinya memang darurat sampai-sampai banyak rumah menjadi kosong dan harganya pun menurun drastis hingga sama dengan harga budak. Tetapi kondisi ini akan segera berubah tidak lama kemudian. Pada sisi lain, pada saat itu memang seorang budak lebih bermanfaat daripada sebuah rumah. Semua fenomena ini menyampaikan kita pada sebuah kesimpulan bahwa memang pada saat itu wabah kematian benar-benar melanda Madinah hingga banyak korban yang tewas karenanya.
- Tanda yang kedua mengisyaratkan akan terjadinya wabah kelaparan yang menyerang kota Madinah sehingga banyak penduduknya yang menderita busung lapar, sampai-sampai untuk bergerak pun mereka tidak berkuasa karena begitu hebatnya penderitaan. Kami kira wabah seperti ini belum pernah terjadi dalam sejarah Madinah sepanjang yang kami dengar. Bahkan kelaparan yang terjadi pada masa Khalifah Umar ﷺ pun tidak separah yang digambarkan dalam hadits tersebut. Mengenai 2 pertanda ini akan kami ulas selengkapnya dalam pembahasan terkait peristiwa masa depan yang terjadi di dunia.
- Pertanda yang ketiga mengisyaratkan akan adanya peperangan yang berkecamuk di daerah yang berbatu, sebuah tempat yang berada di pinggiran Madinah atau lebih dikenal dengan sebutan Harrah. Seolah-olah hadits ini mengindikasikan peristiwa itu terjadi pada masa Yazid berkuasa, yang mana

---

162. HR. Abu Dawud: *Al-Malâhim wa Al-Fitan*, hadits no. 4241 ['*Aun Al-Ma'bûd* (11/340)], Ibnu Majah, *Al-Fitan*, hadits no. 3948 [*As-Sunan* (2/1308)], Al-Hakim, hadits no. 2666. Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih sesuai dengan kriteria Al-Bukhari-Muslim, tetapi mereka tidak meriwayatkannya." [*Al-Mustadrak* (2/169)].
163. Dalam riwayat yang dilangsir dari Abadi dari jalur Al-Baghawi yang dinisbatkan kepada Abu Dawud, di situ disebutkan; bahwasanya Nabi ﷺ menisbatkan peristiwa ini kepada kota Madinah dan penghuninya. Berikut ini redaksinya: *"Bagaimana jadinya, hai Abu Dzar, jikalau nanti di Madinah ini akan dilanda kelaparan. jika di Madinah ini akan terjadi wabah yang banyak menelan korban. jika di Madinah ini akan terjadi pembantaian."* ['*Aun Al-Ma'bûd* (11/340)].

dia membolehkan serdadunya yang dipimpin oleh Muslim bin Uqbah melakukan pembantaian di Madinah.

At-Turbatsyi berkata, "Daerah tersebut masuk dalam wilayah Harrah, tempat utusan Yazid, Muslim bin Uqbah melakukan pembantaian dan menodai kesucian Tanah Haram Rasulullah ﷺ. Mereka mendirikan pangkalan militer di Harrah bagian barat untuk kemudian melancarkan serangannya yang menodai Tanah Haram, Madinah. Mereka merajalela di sana selama 3 hari, namun ada pula yang meriwayatkan sampai 5 hari."

Tanda Kebesaran Allah ﷻ yang Terjadi Setelah Peristiwa Harrah

» **Dari Sa'ad ﷺ, bersabda Nabi ﷺ:**

لَا يَكِيدُ أَهْلَ الْمَدِينَةِ أَحَدٌ إِلَّا انْمَاعَ كَمَا يَنْمَاعُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ

Tidak ada seorang pun yang dapat mengancam penduduk Madinah melainkan dirinya akan larut sebagaimana larutnya garam di dalam air.[164]

Hadits ini secara jelas menunjukkan akan kesucian (keharaman) kota Madinah serta betapa cepatnya pembalasan yang diterima oleh orang-orang yang menodai kesuciannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan apa yang menimpa pada Muslim bin Uqbah setelah melakukan pembantaian di sana. Sehabis melakukan pembantaian tersebut, tak lama kemudian dia mempersiapkan diri untuk melanjutkan ekspedisi biadabnya ke Mekah. Namun baru sampai di tengah perjalanan antara kota Madinah dan Mekah dia mati mendadak. Tak lama kemudian kebinasaannya ini disusul oleh Yazid, orang yang mengutusnya. Di sanalah orang-orang yang berani berbuat kebatilan menemui kerugian yang amat besar.[165] [*]

5. Jagal Pembantai dan Nabi Palsu dari Bani Tsaqif

» **Dari Abu Shiddiq An-Najji:**

أَنَّ الْحَجَّاجَ بْنَ يُوسُفَ دَخَلَ عَلَى أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ بَعْدَمَا قُتِلَ ابْنُهَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ فَقَالَ إِنَّ ابْنَكِ أَلْحَدَ فِي هَذَا الْبَيْتِ وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَذَاقَهُ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ وَفَعَلَ بِهِ مَا فَعَلَ فَقَالَتْ كَذَبْتَ كَانَ بَرًّا بِالْوَالِدَيْنِ صَوَّامًا قَوَّامًا وَاللَّهِ لَقَدْ أَخْبَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ ثَقِيفٍ كَذَّابَانِ الْآخِرُ مِنْهُمَا شَرٌّ مِنَ الْأَوَّلِ وَهُوَ مُبِيرٌ

Bahwasanya Hajjaj bin Yusuf menemui Asma' binti Abu Bakar ﷺ setelah anaknya Abdullah bin Zubair terbunuh. Hajjaj berkata, "Ketahuilah, anakmu ini akan disemayamkan di rumah ini. Sesungguhnya Allah telah menimpakan kepadanya adzab-Nya yang pedih dan terjadilah apa yang

164. HR. Al-Bukhari, *Al-Hajj*, hadits no. 1877, [*Fath Al-Bârî* (4/112)].

165. *Fath Al-Bârî*, jil. 4, hal. 112. dan *'Aun Al-Ma'bûd*, jil. 11, hal. 342.

akan terjadi." Asma menjawab, "Kau bohong! Ketahuilah, dia adalah anak yang berbakti kepada orang tua. Selain itu, dia adalah anak yang rajin berpuasa dan shalat Malam. Demi Allah, Rasulullah ﷺ telah memberitahu kami, bahwa akan muncul dari daerah Tsaqif dua pendusta besar, yang terakhir lebih kejam daripada dari yang pertama. Aku kira yang kedua itulah yang di depanku ini."[166]

Adapun redaksi Muslim adalah sebagai berikut:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَنَا أَنَّ فِي ثَقِيفٍ كَذَّابًا وَمُبِيرًا فَأَمَّا الْكَذَّابُ فَرَأَيْنَاهُ وَأَمَّا الْمُبِيرُ فَلَا إِخَالُكَ إِلَّا إِيَّاهُ قَالَ فَقَامَ عَنْهَا وَلَمْ يُرَاجِعْهَا

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberitahu kami bahwa dari Tsaqif nanti akan muncul pendusta besar dan pembuat kerusakan. Adapun pendusta besar sudah pernah aku lihat, sedangkan pembuat kerusakannya, maka aku tidak bisa menyangka kepada orang lain melainkan dirimu inilah orangnya. (Abu Shiddiq An-Najji barkata, "Kemudian, Hajjaj bangkit dan berlalu dari rumahnya Asma dan tak pernah kembali lagi.")[167]

Penjelasan:

- Hadits ini mengisyaratkan kepada kita terkait dua orang yang salah satunya adalah pendusta besar. Sifat ini sangat sesuai dengan Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi, orang yang mengaku sebagai pembela Ahlul Bait setelah terbunuhnya Al-Husain ؓ. Tak lama setelah itu dia mengaku menjadi nabi dan banyak menyebarkan kedustaan. Di antara propaganda yang palsu itu, dia pernah mengaku didatangi oleh Jibril ؑ untuk menerima wahyu.
- Sementara sifat yang kedua, yaitu orang yang banyak berbuat kerusakan lebih mengarah pada Hajjaj bin Yusuf, dialah yang telah melakukan pembantaian terhadap beribu-ribu ulama dan pernah pula menyerang Ka'bah dengan pelontar batu (Arab= *manjaniq*). Dia pula yang menyalib Abdullah bin Zubair ؓ dan memutilasi jasadnya.

  Ibnu Hajar berkata, "Para ulama sepakat bahwa pendusta besar itu adalah Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi, sedangkan tukang pembuat kerusakannya adalah Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi."[168]

6. Keluarnya Api di Negeri Hijaz

Dari Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَخْرُجَ نَارٌ مِنْ أَرْضِ الْحِجَازِ تُضِيءُ أَعْنَاقَ الْإِبِلِ بِبُصْرَى

Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum munculnya api dari tanah Hijaz yang menerangi leher-leher unta yang berada di Bushra (Syam).[169]

166. HR. Muslim, *Al-Fadhâ'il*, hadits no. 2545 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (8/313)] dan Imam Ahmad, *Baqi Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 27029. Redaksi hadits ini merupakan redaksinya. [*Al-Musnad* (6/384)].
167. HR. Muslim, *Al-Fadhâ'il*, hadits no. 2545 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (8/313)].
168. An-Nawawi, *Muslim bi Syarh An-Nawawi*, jil.8, hal. 315.
169. HR. Al-Bukhari: *Al-Fitan*: *Khurûj An-Nâr*, hadits no. 7118

Tanda ini memang berbeda dengan tanda-tanda hari Kiamat sebelumnya. Jika tanda-tanda hari Kiamat sebelumnya berkaitan erat dengan tingkah laku manusia, maka tanda-tanda hari Kiamat ini berkaitan erat dengan fenomena geologi atau alam semesta. Tanda seperti yang diungkapkan dalam hadits di atas merupakan pertanda alam yang paling dahulu munculnya sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ, di samping kejadian ini merupakan salah satu mukjizat Nabi ﷺ. Peristiwa ini terjadi pada tahun 654 H.

Meskipun peristiwa munculnya api ini (keluarnya lava dari perut bumi, *Wallahu 'Alam*) adalah peristiwa yang biasa terjadi di daerah vulkanik yang banyak memiliki gunung api,[170] tetapi Nabi ﷺ tetap menjadikannya sebagai salah satu tanda datangnya hari Kiamat. Rahasia semua itu dalam pandangan kami, terletak pada karakter atau pesan yang hendak disampaikan oleh pertanda ini.

Peristiwa tersebut terjadi di saat umat Islam sedang lemah, terpecah belah, memperturutkan hawa nafsu, serta perselisihan di antara mereka. Untuk itu perlu didatangkanlah satu pertanda yang konkrit dan dapat diindera seperti yang disabdakan Nabi ﷺ, sebagai bukti bahwa apa yang beliau kabarkan tersebut benar adanya sehingga menjadi sumber kekuatan dan dorongan, sekaligus sebagai penerang dengan apinya bagi orang-orang yang meniti kebenaran di zaman itu. Atau tidak ubahnya seperti menara api sebagai pertanda sekaligus rambu keimanan untuk meneguhkan hati mereka yang sedang meniti jalan kebenaran di zaman itu. Yaitu, ketika tanda ini sudah dikabarkan sejak 600 tahun sebelum kejadiannya.

Di sisi lain tanda ini merupakan peringatan bagi umat Islam di saat mereka menghadapi kondisi yang paling berat dalam sejarahnya. Jika bumi menunjukkan gejala kemarahannya dengan memuntahkan isi perutnya, maka umat Islam pun juga mengalami bencana yang sama dengan datangnya bencana yang menerjang kekhilafahan Baghdad saat itu. Bencana yang berujud manusia inilah yang disebut dengan bangsa Tatar, mereka yang melancarkan serangan seperti badai ganas yang meluluhlantakkan manusia sekaligus negeri mereka. Dan benar, pada tahun 656 H inilah kekhilafahan Baghdad jatuh ke tangan Tatar.

Gambaran Api Hijaz (654 H)

Dalam deskripsi hadits di atas, Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa api yang sangat besar akan muncul dari negeri

---

[*Fat<u>h</u> Al-Bârî* (13/84)] dan Muslim: *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2902 [*Muslim bi Syar<u>h</u> An-Nawawi* (9/227)].

170. Kota Madinah dan sekitarnya memang berdiri di atas Arabian Shield tua yang sudah berumur 700-an juta tahun. Kawasan itu berupa endapan lava alkali basaltik (theolitic basalt) seluas hampir 180.000 km persegi yang berusia muda (muncul 10 juta tahun silam dengan puncak intensitas 2 juta tahun silam). Lava yang bersifat basa itu muncul ke permukaan bumi dari kedalaman 40-an kilo meter melalui zona rekahan sepanjang 600 km yang dikenal dengan **Mekah-Madinah-Nufud volcanic line sepanjang 1000 km.**
Selama 4.500 tahun terakhir Harrah Rahat telah meletus besar sebanyak 13 kali dengan periode antar letusan rata-rata 346 tahun sekali. Letusan besar terakhir terjadi pada 26 Juni 1256 M, yang memuntahkan 500 juta meter kubik lava lewat 6 kerucut kecilnya selama 52 hari. Lava ini mengalir hingga 23 km ke utara dan hampir menenggelamkan kota suci Madinah yang letaknya memang lebih rendah, jika saja tidak ada mukjizat yang membuat aliran lava berhenti ketika jaraknya tinggal 4 km saja dari Masjid Nabawi. (Editor, dari berbagai sumber).

Hijaz dan karena sangat besarnya api ini sampai-sampai sinarnya pun dapat dilihat dari negeri Syam bagian selatan, yang dalam hadits tersebut disebutkan dengan nama kota Bushra atau Hauran. Hal ini menunjukkan sejauh mana api tersebut dapat dilihat pijarnya.

Para ulama abad ke-7 H atau yang melihat secara langsung peristiwa tersebut menyebutkan atau memperkuat penggambarannya bahwa peristiwa ini memang benar-benar terjadi. Berikut ini kami sebutkan beberapa di antaranya:

a. Imam An-Nawawi mengatakan, "Peristiwa ini telah disepakati oleh penduduk Syam dan disaksikan oleh banyak orang secara langsung."[171] Perkataan beliau ini menunjukkan bahwa berita tentang peristiwa tersebut mengindikasikan kebenarannya dan semakin memperkuat bahwa mereka ada yang menyaksikannya secara langsung. Khusus bagi penduduk Syam, peristiwa ini merupakan peristiwa yang tidak dapat didustakan kejadiannya.

b. Al-Qurthubi mengisahkannya, "Api yang keluar dari Hijaz itu sampai terlihat dari Madinah. Pada mulanya peristiwa ini diawali dengan terjadinya gempa pada malam Jum'at setelah isya' 3 Jumadil Akhir 654 H. Gempa ini terus berlanjut hingga waktu Dhuha di hari Jum'at untuk kemudian reda. Di pemukiman Bani Quraizhah, tepatnya di daerah Harrah, wilayah tersebut tampak seperti kota yang sangat besar (karena terangnya). Tidak ada seorang pun yang dapat melintasi bukit-bukit yang ada di sana, melainkan dia akan ikut lumat dan hancur oleh lava yang keluar dari daerah tersebut.

   Di sela-sela bukit tersebut tampak seperti sungai-sungai yang berwarna merah dan biru yang melahap dataran yang ada di hadapannya. Aliran lava ini terus melaju menuju dataran rendah di Irak. Juga terdengar suara gemuruh seperti petir yang menyambar, hingga bukit-bukit di wilayah tersebut menjadi satu (rata) karena terjangan lava yang keluar sehingga terlihat seperti lautan yang mendidih. Di antara rekanku ada yang mengatakan, 'Peristiwa tersebut berlangsung selama 5 hari yang selama itu pula asapnya terlihat membubung ke atas langit. Aku juga mendengar bahwa peristiwa ini juga dapat disaksikan dari Mekah dan dari dataran tinggi Bushra'."[172]

   Setidaknya, apa yang disampaikan oleh Al-Qurthubi ini sama seperti luapan lava yang keluar dari perut bumi sebagaimana yang sering kita saksikan di televisi.

c. Abu Syamah mengisahkan sebagai berikut, "Aku mendapat kabar dari orang-orang yang turut menyaksikan sendiri peristiwa tersebut dan mereka adalah orang-orang yang aku percayai beritanya, bahwa pijar apinya dapat dilihat dari daerah Tima. Dari beberapa catatan, peristiwa tersebut terjadi pada malam Jum'at bulan Jumadil Akhir. Saat itu di bagian timur Madinah muncullah

171. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bâri*, jil. 13, hal. 57.

172. Al-Qurthubi, *At-Tadzkîrah*, hal.721 dan setelahnya.

api yang sangat besar dan berpijar dari perut bumi yang berjarak setengah hari perjalanan dari kota Madinah. Luapan lava terus mengalir hampir-hampir menyamai bukit Uhud." Dalam catatan yang lain diceritakan, "Dari dalam tanah memancar lava yang begitu kuat dari daerah Harrah yang tinggi dan besarnya hampir sama dengan masjid Nabi ﷺ. Yang jelas, peristiwa ini dapat disaksikan dengan mata telanjang dari Madinah."[173]

7. Memerangi Bangsa Turk dan Tatar

- **Dari Amru bin Taghlib ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ تُقَاتِلُوا قَوْمًا يَنْتَعِلُونَ نِعَالَ الشَّعَرِ وَإِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ تُقَاتِلُوا قَوْمًا عِرَاضَ الْوُجُوهِ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ

Di antara salah satu tanda-tanda hari Kiamat adalah kalian akan berperang melawan satu kaum yang memakai sandal dari bulu dan di antara tandanya lagi adalah kalian juga akan memerangi kaum yang memiliki wajah yang lebar seperti perisai yang tebal.

- **Dalam riwayat yang lainnya juga disebutkan:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ التُّرْكَ قَوْمًا وُجُوهُهُمْ كَالْمَجَانِّ الْمُطْرَقَةِ يَلْبَسُونَ الشَّعَرَ وَيَمْشُونَ فِي الشَّعَرِ

Hari Kiamat tidak akan datang sehingga umat Islam memerangi kaum Turk, yaitu satu kaum yang wajahnya seperti perisai lebar yang tebal. Mereka memakai pakaian dari bulu dan berjalan dengan (sepatu) bulu.[174]

Kosakata asing:

(الْمَجَانّ): Bentuk jamak dari lafal *majn* yang artinya perisai.

(الْمُطْرَقَة): Memakai perisai tebal yang terbuat dari bahan kulit. Sedangkan yang dimaksudkan di sini adalah wajah mereka seperti perisai yang ditutupi kulit tebal. Hal ini sebagaimana yang sering digunakan dalam pemakaian ungkapan berikut: *labitstu na'lain muthariqain* (aku memakai sandal sepasang) yang maksudnya memang sandal tersebut merupakan pasangan bagi yang satunya.[175] Al-Baidhawi berkata, "Wajah mereka diserupakan dengan perisai karena begitu keras dan bentuknya yang oval. Sementara persamaan mereka dengan baju kulit tebal karena kulit mereka yang tebal dan banyak dagingnya."[176]

(يَنْتَعِلُونَ نِعَالَ الشَّعَرِ): Mereka memakai sandal dari bahan bulu. Dari zhahir hadits dapat dikatakan bahwa kaum yang memakai sandal bulu dan yang mempunyai wajah lebar yang oval bukanlah bangsa Turk sekarang ini.[177]

173. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî* jil.13, hal. 85.

174. HR. Al-Bukhari, *Al-Jihâd wa As-Sair*, hadits no. 2927 [*Fath Al-Bârî* (6/.)] dan Muslim, *Al-Fitan* [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/233)].
175. Ibnu Atsir, *An-Nihâyah*, jil.3, hal. 122.
176. *Fath Al-Bârî* jil. 6 hal. 307.
177. *Fath Al-Bârî* jil. 6, hal. 122.

(التُّرْكَ): Satu kaum yang konon mereka adalah keturunan Yafits. Ada juga yang mengatakan, mereka ini adalah Bani Qanthura'. Sedangkan Qanthura' adalah budak wanita dari Ibrahim ﷺ yang menurunkan bangsa ini. Pendapat yang terakhir ini diakui kebenarannya oleh beberapa ulama, namun Ibnu Atsir malah menafikannya. Dalam pandangan kami, Bani Qanthura' amat jauh kemungkinannya jika mereka disebut sebagai bangsa Turk. Terkait tempat mereka berasal, umumnya para ulama menunjukkan dari daerah Khurasan, satu kawasan barat dari daratan China yang bersambung dengan daratan India bagian utara. Sebagaimana yang disebutkan Ibnu Hajar, daratan inilah yang menjadi tempat berdomisili bangsa Tatar.[178]

Namun yang benar, bangsa Turk dinisbatkan kepada orang-orang yang berdiam di balik pegunungan Kaukasus. Dengan pengertian seperti ini, berarti sekarang ini mereka adalah orang-orang yang mendiami sebagian besar benua Asia. Namun demikian, berbagai indikasi yang diberikan oleh beberapa hadits lebih menyasar kepada dua bangsa, yaitu Mongol dan Tatar.[179] Adapun dalam pandangan kami, isyarat yang disampaikan oleh hadits lebih mengacu pada beberapa peristiwa dan bukan hanya terfokus pada satu peristiwa tertentu saja.

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا التُّرْكَ صِغَارَ الْأَعْيُنِ حُمْرَ الْوُجُوهِ ذُلْفَ الْأُنُوفِ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ

Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum kalian berperang melawan bangsa Turk yang bermata sipit, berwajah merah, hidungnya pesek. Seolah-olah wajahnya seperti perisai kulit yang tebal. Dan hari Kiamat juga tidak akan datang sebelum kalian berperang melawan satu kaum yang memakai sandal dari bahan bulu.

Dalam riwayat yang lain disebutkan sebagai berikut:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلَكُمْ أُمَّةٌ يَنْتَعِلُونَ الشَّعَرَ

Hari Kiamat tidak akan datang sebelum umat yang memakai sandal bulu memerangi kalian.[180]

Kosakata asing:

(ذُلْفَ الْأُنُوفِ) : Hidungnya pesek atau pendek dengan bagian bawah yang besar.[181]

(حُمْرَ الْوُجُوهِ) : Wajahnya putih kemerah-kemarahan

178 *Fath Al-Bârî*, jil. 6, hal. 703 dan Al-Adawi, *Ash-Shahîh Al-Musnad*, hal. 330 dan setelahnya.

179. Sa'id Hawa, *Al-Asas fi As-Sunnah, Qism Al-Aqâ'id*, jil. 2, hal. 945.

180. HR. Al-Bukhari, *Al-Jihâd wa As-Sair*, hadits no. 2927 [*Fath Al-Bârî* (6/122)], Muslim, *Al-Fitan*, hadits no. 2912, [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/233)].

181. An-Nawawi, *Muslim bi Syarh An-Nawawi*, jil.9, hal. 240.

Kami katakan:

Kedua riwayat ini menunjukkan bahwa kaum yang memakai sandal bulu bukanlah bangsa Turk sebagaimana yang dimaksudkan dalam teks hadits sebelumnya. Tetapi yang lebih benar hadits tersebut mengisyaratkan akan adanya dua peperangan melawan 2 golongan yang berbeda.

Ibnu Hajar memperkirakan bahwa maksud dari *kaum yang memakai sandal bulu* ini adalah Babik, tokoh zindiq yang memberontak kepada Dinasti Abbasiyyah pada masa pemerintahan Al-Makmun dan Al-Mu'tashim. Kelompok Babik ini bersarang di daerah yang terbentang antara Azerbaijan dan Aran, sebelah utara negeri Persi. Beserta komplotannya, Babik menghalalkan berbagai larangan agama yang dalam hal ini mirip sekali dengan aliran Mazdakiyyah. Ajaran mereka ini berkembang di dataran tinggi Ashbahan, Masabdzan, dan Hamdzan. Dalam serangan yang dilancarkannya, Babik berhasil menguasai daerah-daerah sekitarnya, seperti Thabaristan dan Ar-Ray kemudian membuat berbagai keonaran di dalamnya.

Akhirnya pemberontakan mereka ini dapat dipadamkan pada masa Al-Mu'tashim, setelah kedua pihak terlibat pertempuran yang banyak menelan korban. Babik beserta kelompoknya inilah yang dimaksud sebagai orang-orang yang memakai sandal bulu dan mantel bulu. Besar kemungkinan yang demikian itu disebabkan karena iklim daerah tersebut—yang terdiri dari kawasan pegunungan yang diselimuti salju—memang sangat cocok dengan memakai pakaian tersebut, sehingga pencirian ini sangat sesuai dengan kebiasaan mereka ini.[182]

Dari dua redaksi hadits ini, apa yang dinyatakan oleh Ibnu Hajar ada benarnya juga. Maksudnya kawasan yang mereka diami serta kebiasaan mereka memang cocok dengan kriteria hadits di atas. Dengan demikian, besar kemungkinan bahwa mereka yang mendiami kawasan tersebut bisa disebut dengan bangsa Turk atau yang lebih dikenal dengan sebutan kaum yang memakai sandal bulu.

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا خُوزًا وَكَرْمَانَ مِنَ الْأَعَاجِمِ حُمْرَ الْوُجُوهِ فُطْسَ الْأُنُوفِ صِغَارَ الْأَعْيُنِ وُجُوهُهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ نِعَالُهُمُ الشَّعَرُ

Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum kalian memerangi daerah Khuz dan Karman yang termasuk negeri asing (bukan Arab). Mereka ini adalah orang-orang yang berwajah merah, hidungnya pesek, dan bermata sipit. Seolah-olah wajahnya seperti perisai kulit yang tebal dengan memakai sandal yang terbuat dari bulu.[183]

Kosakata asing:

(خُوزًا وَكَرْمَانَ): Dua kawasan yang terletak di luar kawasan Arab. Karman adalah satu wilayah yang cukup dikenal dan terletak

182. Al-Hudhari Bik, hal, 196 dan seterusnya serta Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî* jil. 6, hal. 122.
183. HR. Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, hadits no.3590 [*Fath Al-Bârî* (6/699)].

antara Khurasan dan samudera Hindia. Adapun Khuz adalah daerah yang terletak di Irak, yang ditinggali oleh suku-suku non-Arab. Kemungkinannya, daerah ini terletak dekat dengan laut Kaspia.

Kami katakan:

Dari redaksi hadits ini dapat diketahui bahwa maksud dari memerangi bangsa Turk adalah sebuah peperangan yang akan dialami oleh kaum muslimin melawan orang-orang yang tinggal di balik pegunungan Kaukasus serta orang-orang yang serupa dengan mereka di kawasan dunia Timur. Dengan demikian, hadits-hadits tersebut menunjuk pada beberapa peperangan dan bukannya satu peperangan tertentu.

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَيَنْزِلَنَّ الدَّجَّالُ خُوزَ وَكَرْمَانَ فِي سَبْعِينَ أَلْفًا وُجُوهُهُمْ كَالْمَجَانِّ الْمُطْرَقَةِ

Pasti Dajjal akan turun di daerah Khuz dan Karman di antara 70.000 orang pengikutnya. Wajah-wajah mereka seperti perisai yang amat tebal.[184]

Kami katakan:

Hadits ini mengisyaratkan bahwa sebagian pengikut Dajjal ada juga yang bercirikan seperti bangsa Turk. Setelah memperhatikan hadits-hadits yang menyinggung awal kemunculan Dajjal dapat diketahui bahwasanya dia akan muncul untuk pertama kalinya di pesisir laut Kaspia atau lebih tepat di daerah Ashbahan dan sekitarnya. Ciri-ciri fisik ini memang tepat sekali dengan orang-orang yang tinggal di kawasan tersebut. Di samping itu hadits ini juga mengisyaratkan bahwa jumlah pengikut Dajjal sebanyak 70.000 orang. Hadits-hadits yang lain juga diterangkan bahwa jumlah pengikutnya sebanyak 70.000 orang yang terdiri dari kaum Yahudi Ashbahan yang memakai jubah tebal dan banyak sulamannya.

Pertanyaannya: apakah mereka ini yang dimaksud dalam hadits tersebut?

Jawabnya: kemungkinannya sangat besar. Sebab hadits ini menjelaskan ciri khas mereka yang kelihatan. Sedangkan dalam hadits yang lain juga disebutkan agama mereka. Tentunya setelah menyisihkan dogma Yahudi yang mensyaratkan agama Yahudi hanya untuk keturunan asli Yahudi.

Dalam hadits di atas juga disebutkan bahwa Dajjal akan turun di daerah Khuz dan Karman, di tengah satu kaum yang memiliki wajah seperti perisai yang tebal (oval dengan kulit wajah yang tebal). Sedangkan pada hadits sebelumnya juga dijelaskan bahwa kaum muslimin akan memerangi orang-orang Khuz dan Karman menjelang hari Kiamat tiba.

Dapat ditarik kesimpulan juga bahwa salah satu tempat berhentinya Dajjal adalah daerah Khuz dan Karman. Di sanalah dia akan mendapat pengikut yang amat banyak. Oleh karenanya dalam hadits disebutkan bahwa Dajjal akan turun di sana. Paling tidak redaksi hadits tersebut mengisyaratkan bahwa memang di sanalah Dajjal akan menemukan lingkungannya yang cocok. Pada kelanjutannya dia akan

184. HR. Ahmad, *Baqi Musnad Al-Mukatstsirin*, hadits no. 8474 [*Al-Musnad* (2/450)].

mendapat banyak pendukung dan dari sana pula dia bergerak bersama para pengikutnya untuk memerangi kaum muslimin. Dengan pengertian seperti ini dapat ditarik kesimpulan bahwa peperangan ini belum terjadi sampai saat ini.

Kemungkinan lain menyatakan bisa jadi Khuz dan Karman adalah daerah yang pertama kali ditaklukkan oleh Dajjal. Dan dari sinilah Dajjal bersama pengikutnya yang mempunyai ciri bangsa Turk akan memerangi kaum muslimin, yaitu orang-orang Khuz dan Karman.

» **Dari Buraidah ﷺ, dia berkata, "Aku duduk bersama Nabi ﷺ, kemudian aku mendengar beliau bersabda:[185]**

إِنَّ أُمَّتِي يَسُوقُهَا قَوْمٌ عِرَاضُ الْأَوْجُهِ صِغَارُ الْأَعْيُنِ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْحَجَفُ ثَلَاثَ مِرَارٍ حَتَّى يُلْحِقُوهُمْ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ أَمَّا السَّابِقَةُ الْأُولَى فَيَنْجُو مَنْ هَرَبَ مِنْهُمْ وَأَمَّا الثَّانِيَةُ فَيَهْلِكُ بَعْضٌ وَيَنْجُو بَعْضٌ وَأَمَّا الثَّالِثَةُ فَيُصْطَلُونَ كُلُّهُمْ مَنْ بَقِيَ مِنْهُمْ قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَنْ هُمْ قَالَ هُمُ التُّرْكُ قَالَ أَمَا وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيَرْبِطُنَّ خُيُولَهُمْ إِلَى سَوَارِي مَسَاجِدِ الْمُسْلِمِينَ قَالَ وَكَانَ بُرَيْدَةُ لَا يُفَارِقُهُ بَعِيرَانِ أَوْ ثَلَاثَةٌ وَمَتَاعُ السَّفَرِ وَالْأَسْقِيَةُ بَعْدَ ذَلِكَ لِلْهَرَبِ مِمَّا سَمِعَ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْبَلَاءِ مِنْ أُمَرَاءِ التُّرْكِ

"Sesungguhnya umatku ini akan dikalahkan sebanyak 3 kali oleh satu kaum yang wajahnya lebar, sipit matanya, dan tampak seperti perisai sehingga mereka dapat menaklukkan seluruh semenanjung Arab. Pada serangan pertama, orang yang melarikan diri (dari serangan mereka) adalah mereka dapat menyelamatkan diri. Pada serangan kedua, sebagian mereka ada yang selamat dan ada juga yang terbunuh. Sedangkan pada serangan yang terakhir (ketiga), maka mereka akan membantai habis kaum muslimin yang tersisa." Para sahabat bertanya, "Wahai Nabi Allah, siapakah mereka itu?" Beliau menjawab, "Mereka itulah bangsa Turk. Demi Allah, mereka akan menambatkan kuda-kuda mereka di pagar masjid-masjid kaum muslimin." (Perawi hadits ini berkata, "Sejak saat itu Buraidah—yang menuturkan hadits ini—tidak pernah terpisah dari 2 sampai 3 untanya lengkap dengan perbekalan dan kantong-kantong air karena takut akan kebiadaban dari para pemimpin bangsa Turk.")[186]

185. Redaksi ini adalah milik Imam Ahmad yang jauh berbeda dengan redaksi milik Abu Dawud. Dalam redaksi Abu Dawud disebutkan bahwa kaum muslimin-lah yang akan menggiring bangsa Turk sebanyak 3 kali. Besar kemungkinan, kekeliruan terletak pada riwayat Abu Dawud. Hal ini berdasarkan beberapa *qarain* (sinyalemen) hadits yang justru memperkuat hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Bahkan realita sekarang ini juga membenarkannya. Di samping itu pen-*syarah* Abu Dawud juga turut mengunggulkan riwayat Imam Ahmad. Dalam hal ini, beliau berkata, "Menurutku, yang benar adalah riwayatnya Imam Ahmad. Secara zhahirnya, hadits Abu Dawud ini memang terdapat kerancuan di antara sebagian para perawinya." [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/414)].

186. HR. Abu Dawud, *Al-Malâhim*, hadits no. 4283, [Ma'bûd (11/412)]; Ahmad, *Baqi Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 2243. Redaksi hadits di atas menggunakan redaksi beliau. Mengenai hadits ini Al-Haitsami berkata, "Hadits ini

Kami katakan:

- Besar kemungkinan mereka ini adalah bangsa Tatar yang melancarkan ekspansi barbar dan membuat kerusakan yang melampaui batas di muka bumi. Mereka bergerak dari dunia timur dan terus merangsek ke barat hingga berhasil meruntuhkan kekhilafahan Abbasiyyah pada tahun 654 H. Al-Qurthubi dan yang lainnya mensinyalir hadits inilah yang menunjukkan ekspansi bangsa Tatar ke negeri Islam.

"Apa yang pernah disabdakan Rasulullah ﷺ benar-benar terjadi. Saat itu sejumlah orang yang hanya diketahui Allah saja berapa banyaknya melancarkan serangan, sedangkan kaum muslimin yang lain tidak dapat mengelak dari serangan mereka, kecuali atas izin Allah. Saat itu memang mereka seperti Ya'juj dan Ma'juj," demikian ungkap Imam Al-Qurthubi.

Dia juga menukil perkataan Al-Hafizh Ibnu Dihyah sebagai berikut, "Dari mereka ini keluarlah satu kaum yang disebut dengan Tatar, yaitu pada bulan Jumadil Awwal tahun 617 H. Jumlah mereka sangat besar dan sangat kejam. Mereka membantai habis kaum muslimin. Mereka melancarkan serangannya mulai dari Transoxania hingga Khurasan dan daerah sekitarnya. Bahkan mereka berhasil membinasakan negara Bani Sasan dan menghancurkan kota Peshawar, Pakistan. Setelah membumihanguskan kota tersebut, mereka membunuhi penduduk Khawarizm hingga tidak ada seorang pun yang selamat kecuali mereka yang bersembunyi di lorong-lorong dan goa-goa. Belum cukup dengan itu, mereka juga menghancurkan gedung-gedung dan bangunan serta menenggelamkan kota tersebut dengan air sungai Jihun semua bagiannya. Selanjutnya mereka menuju kota Nehsyan, dari sana mereka meneruskan serangannya hingga mencapai Ray, Qazwin, dan Ardabil. Selanjutnya, mereka dapat menguasai kota Maraghah tempat bertahtanya kerajaan Azarbaijan."[187]

Apa yang disampaikan oleh Al-Qurthubi dengan menukil pernyataan Ibnu Dihyah inilah yang hendak kami garis bawahi di sini. Rekaman peristiwa ini menunjukkan betapa kejam dan sadisnya bangsa Turk atau Tatar ini sampai-sampai banyak orang yang menyelamatkan dirinya ke gunung-gunung dan goa-goa. Bagi Anda yang menghendaki informasi lebih jauh, Anda bisa menyimaknya dalam karya Hudhari Bik yang berjudul *Muhâdharah fi Ad-Daulah Al-Abbasiyyah.*

Indikasi yang disampaikan para ulama dan sejarawan yang terkait dengan serangan yang sangat ganas dari bangsa Tatar memang sesuai dengan redaksi hadits di atas. Di sisi lain, hal ini juga ditunjukkan oleh dampak psikologis yang dirasakan oleh Buraidah ﷺ, yang mana dirinya selalu menyiapkan 2 atau 3 unta yang siap dia gunakan untuk menyelamatkan diri begitu

diriwayatkan oleh Ahmad dengan menyingkatnya. Adapun para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/311)].

187. Al-Qurthubi, *At-Tadzkirah*, hal. 677.

mendengar serangan yang dimaksud. Atau, kemungkinan yang lain juga mengindikasikan, Buraidah ﷺ juga sempat mendengar hadits lain yang menggetarkan jiwanya.

Dari kandungan yang disiratkan dalam beberapa hadits sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa peristiwa ini tidak berlangsung dalam waktu dekat dari saat hadits tersebut disabdakan. Tetapi akan terjadi di saat umat Islam mengalami masa kemunduran yang kondisinya justru diperparah oleh pedang tajam yang siap mencabik-cabik tubuh mereka. Inilah yang terjadi pada saat itu sebagaimana yang pernah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabda beliau.

- Menurut Al-Qurthubi serangan bangsa Turk atau Tatar telah usai. "*Alhamdulillah*, serangan mereka ini telah usai semuanya, sekarang tinggal menunggu kebinasaannya dan memerangi mereka", ucap Al-Qurthubi.[188] Namun dalam pandangan kami, serangan bangsa Turk ini belum usai seluruhnya. Mereka akan muncul kembali pada akhir zaman, dan kemungkinannya mereka akan muncul bersama Dajjal, sedangkan pada kali yang terakhir mereka akan muncul sebagai Ya'juj-Ma'juj.

Diriwayatkan dari Ibnu Harmalah dari bibinya. Bibinya berkata:

خَطَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَاصِبٌ إِصْبَعَهُ مِنْ لَدْغَةِ عَقْرَبٍ فَقَالَ إِنَّكُمْ تَقُولُونَ لَا عَدُوَّ وَإِنَّكُمْ لَا تَزَالُونَ تُقَاتِلُونَ عَدُوًّا حَتَّى يَأْتِيَ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ عِرَاضُ الْوُجُوهِ صِغَارُ الْعُيُونِ شُهْبُ الشِّعَافِ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُونَ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ

Rasulullah ﷺ berkhutbah sambil memegang tangannya yang tersengat kalajengking, "Kalian mengatakan bahwa tidak ada musuh lagi. Ketahuilah, kalian akan terus terlibat dalam peperangan dengan musuh kalian sehingga datang Ya'juj-Ma'juj dengan wajah yang lebar, bermata sipit, putih ujung rambutnya, dan mereka akan menyerang kalian dari segala arah. Mereka ini seolah-olah wajahnya mirip dengan perisai yang amat tebal."[189]

Kosakata asing:

(شُهْبُ) : Makna aslinya adalah nyala api atau pijarnya. Namun dalam konteks redaksi hadits ini menunjuk pada warna putih yang berada di atas kepala mereka. Maksudnya ujung atas kepala mereka banyak ditumbuhi oleh rambut putih.

(الشِّعَافِ) : Bagian ujung kepala.

Kami katakan:

- Hadits ini mengisyaratkan bahwa umat Islam akan terus menerus mengalami peperangan dengan musuhnya dan kemelut ini tidak akan berakhir sebelum mereka memerangi musuh yang tidak

188. Al-Qurthubi, *At-Tadzkirah*, hal. 678.

189. HR. Ahmad, *Baqi Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 22394, [*Al-Musnad* (5/320)]. Hadits ini *isnad*-nya *hasan*.

bisa dikalahkan yaitu Ya'juj-Ma'juj. Hal dapat dibuktikan dengan mencermati perjalanan sejarah umat Islam. Dalam perjalanannya dapat diketemukan berbagai peperangan dan kemelut, entah itu disebabkan oleh serangan pihak luar atau kemelut intern yang terjadi di tubuh umat Islam sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa umat Islam akan selalu dalam benturan hingga Allah akan menentukan nasib bumi dan orang-orang yang berada di atasnya.

- Dalam hadits tersebut juga disebutkan ciri-ciri Ya'juj-Ma'juj yang begitu mengejutkan. Dalam hal ini ciri tersebut mengarah kepada orang-orang Turk. Jika kita mencermati hadits-hadits lain dan berbagai indikasinya, tampaknya tidak salah lagi bahwa ciri tersebut memang mengarah kepada bangsa Turk. Hal inilah yang hendak kami bahas secara detail dalam pembahasan Ya'juj-Ma'juj.

Dari Abu Sukainah (seorang budak pria yang dimerdekakan), dari seorang pria yang termasuk golongan sahabat, Nabi ﷺ bersabda:

دَعُوا الْحَبَشَةَ مَا وَدَعُوكُمْ وَاتْرُكُوا التُّرْكَ مَا تَرَكُوكُمْ

Janganlah kalian usik (menantang mereka berperang) orang-orang Habsyi selama mereka tidak mengusik kalian. Dan, jangan pula perangi orang Turk selama mereka tidak memerangi kalian.[190]

Penjelasan:

- Hadits ini memerintahkan agar umat Islam tidak mengusik bangsa Habsyi dan Turk selama keduanya tidak mengusik umat Islam.
- Al-Khatabi berkata, "Hasil kompromi antara hadits ini dengan kalam Allah: '*Qaatilu Al-Musyrikiina Kaffah*' mengindikasikan bahwa ayat tersebut mutlak (mencakup semua orang kafir), sedangkan hadits ini datang untuk membatasi keumuman ayat tersebut. Dengan demikian, hadits ini menjadi *takhsish* (pengecualian) dari ayat di atas. Hal ini seperti halnya orang-orang Majusi yang notabene adalah orang-orang kafir yang harus diperangi. Namun, karena ada hadits yang berbunyi: "*Sannu bihim sunnata Ahla Al-Kitab (Perlakukan mereka sebagaimana umumnya perlakuan kalian kepada Ahli Kitab)*', maka mereka tidak diperangi, tetapi dikenakan jizyah sebagaimana Ahli Kitab."
- Syamsul Haq Abadi mengutarakan hikmah dari tidak diperbolehkannya mengusik dua bangsa ini, "Adapun alasan tidak diperbolehkannya umat Islam mengusik bangsa Habsyi dan Turk ini adalah: untuk mengadakan perjalanan ke negeri Habsyi kaum muslimin harus banyak mengeluarkan dana dan tenaga karena jaraknya yang jauh serta medannya yang amat sulit, adapun usaha untuk menaklukkan negeri tersebut tentu saja kaum muslimin semakin dibuat kepayahan.

190. HR. Abu Dawud, hadits no. 4280, ['*Aun Al-Ma'bûd* (11/409)]; An-Nasai, *Al-Jihâd*, [*As-Sunan* (6/43)]. Al-Albani menilai hadits ini shahih. [*As-Silsilah Ash-Shahîhah*, hadits no. 772].

Sedangkan Turk, iklim tempat tinggal mereka amatlah dingin, sementara orang-orang Arab terbiasa dengan cuaca panas, di samping itu bangsa ini adalah bangsa yang terkenal sadis dan kejam. Karena inilah mereka dilarang untuk memasuki dua negeri ini. Dan karena ini pula kedua bangsa tersebut mendapat pengecualian."[191]

- Dalam hadits yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dijelaskan sebab disabdakannya hadits ini dan waktu di mana hadits tersebut disabdakan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau menyabdakan hadits ini ketika beliau bahu-membahu bersama para sahabat menggali parit untuk persiapan perang Khandaq. Ketika itu Rasulullah ﷺ juga menyampaikan kabar gembira kepada umatnya bahwa mereka akan menaklukkan kota Madain Kisra dan istana-istana lain yang berada di Syam dan Yaman.[192]

a. Nasihat Rasulullah ﷺ yang Diabaikan

Hadits ini mengantarkan kita kepada manfaat yang amat besar dalam menengarai tanda-tanda hari Kiamat, namun amat disayangkan nasihat beliau dalam hadits ini berani diabaikan oleh sebagian umat Islam. Akhirnya mereka dihukum akibat tidak menghiraukan peringatan beliau ini. Beliau telah mewanti-wanti umatnya agar jangan mencoba-coba mengusik orang-orang Turk, membiarkan mereka, dan tidak mencari perkara dengan mereka. Nasihat ini sangat dipatuhi oleh para pemimpin umat selama beberapa abad.

Namun apa hendak dikata, toh sebagian kaum muslimin tetap mencari perkara dengan mereka, sehingga mereka menerima akibat perbuatannya tersebut dengan sangat tragis. Mereka berani mengusik bangsa Mongol yang saat itu berada di bawah kekuasaan Kaisar Jenghis Khan. Mereka merampas harta para pedagang Mongol dan menyitanya. Di samping itu, mereka juga menghinakan para utusan (diplomatik) sehingga membuat Jenghis Khan murka dan menyiapkan serbuan ke dunia Islam. Maka berlangsunglah serbuan bangsa Tatar yang melibas habis negeri-negeri Islam.

Pelanggaran inilah yang oleh Ibnu Katsir diabadikan dalam perkataannya:

Jenghis Khan telah membinasakan banyak nyawa hingga tidak terhitung banyaknya, tidak ada yang mengetahui jumlahnya kecuali Dzat yang menciptakan mereka. Asal muasal mengapa dia melancarkan serbuan biadabnya ke dunia Islam adalah ketika Khawarizm Syah membunuh serta merampas kafilah dagang dari daratan Mongolia yang sarat dengan barang berharga.

Ketika itu rombongan kafilah tersebut sampai di Iran, mereka ditahan dan harta mereka dirampas lalu semuanya dibunuh. Mendengar kafilahnya dibunuh, maka Jenghis Khan mengirim dutanya kepada Khawarizmi Syah guna mempertanyakan: Apakah Khawarizmi Syah rela (kedua negara telah terikat perjanjian keamanan) terkait kejadian yang menimpa kafilah dagang orang-orang Mongol di Iran. Atau,

---

191. *'Aun Al-Ma'bûd* jil.11, hal. 409. *Syarh As-Suyûthi 'Ala An-Nasâ'i*, jil. 6, hal. 44.
192. An-Nasai, *Al-Jihâd* [*Sunan An-Nasâ'i* (6/34)].

apakah dia tidak tahu kalau kafilah dagang orang-orang Mongol telah dihabisi di Iran?

Dalam surat yang dibawa oleh dutanya itu, Jenghis Khan mengatakan, "Sebagaimana yang telah dipahami oleh seluruh penguasa bahwa para pedagang adalah orang-orang yang tidak boleh dibunuh. Mereka inilah yang akan meramaikan kota-kota, di samping mereka juga memberikan hadiah-hadiah kepada para penguasa daerah yang disinggahinya dengan harta-harta yang bernilai. Lagi pula mereka ini masih seagama denganmu, apa alasan para petugasmu itu membantai mereka? Jika memang demikian urusannya maka kami meminta kembali darah mereka. Atau paling tidak, engkau tidak setuju dengan tindakan pegawaimu dengan melakukan qishash terhadap mereka."

Amat disayangkan, ketika Khawarizmi Syah mendengar pembantaian tersebut dari duta Jenghis Khan, dia malah memerintahkan anak buahnya untuk membunuh duta tersebut. Bisa jadi saat itu Khawarizmi Syah masih menganggap Mongol ibarat seekor kambing kecil, namun sekarang kambing itu telah menjadi besar. Apalagi dalam hadits disebutkan: *'Biarkan orang-orang Turk selama mereka tidak memerangi kalian.'*

Ketika berita pembunuhan duta tersebut sampai ke telinga Jenghis Khan, dia segera menyiapkan bala tentaranya untuk menyerbu negeri Khawarizmi. Maka semuanya terjadi hanya dengan takdir Allah, belum pernah terbayang peperangan yang begitu dahsyat dan kejam terjadi di dunia Islam.[193]

Cerita senada juga disampaikan oleh Hudhari Bik, bahwa sebab terjadinya kemalangan yang menimpa umat Islam justru disebabkan oleh pemimpin umat Islam sendiri. Dikisahkan:

Setelah adanya ikatan perjanjian keamanan antara Jengis Khan dan Khawarizmi Syah, kafilah-kafilah dagang yang melintas di dua negara yang bertetangga itu merasa aman dan terlindungi. Namun pihak yang pertama kali menghianati perjanjian ini justru dari penguasa Khawarizmi Syah.

Pada tahun 615 H berangkatlah rombongan besar kafilah dagang bangsa Mongol hingga sampailah mereka di Atrar, sebuah daerah yang masuk dalam kekuasaan Khawarizmi Syah yang terletak di garis pantai Saihun. Daerah ini memang masih diperintah oleh penguasa setempat yang telah lama menduduki jabatannya sebelum Khawarizmi Syah berkuasa. Para pedagang yang berjumlah sekitar 400 orang dengan barang bawaan yang sangat bernilai tersebut telah membuat penguasa tersebut tergiur untuk memilikinya.

Untuk mencari-cari alasan perbuatannya, penguasa tersebut mengutus anak buahnya untuk melaporkan bahwa mata-mata bangsa Mongol telah menyusup dengan berpura-pura sebagai pedagang. Laporan palsu inilah yang membuat Khawarizmi Syah memerintahkan agar semua orang dalam kafilah tersebut dibunuh dan menyita harta mereka. Mulailah penguasa tersebut menjalankan siasatnya. Dia menghadiahkan sebagian harta sitaan kepada Khawarizmi Syah dan sebagiannya

193. Ibnu Katsir, *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, jil.13, hal. 119.

lagi dia jual kepada para pedagang di sekitar Bukhara dan Samarqand sehingga dia pun dapat menikmati hasilnya.

Ketika peristiwa tersebut sampai ke telinga Jenghis Khan, dia memerintahkan rakyatnya yang kebetulan ada di situ untuk mengabarkan kejadian yang sebenarnya kepada Khawarizmi Syah sekaligus menuntut agar Ghir Khan—nama penguasa setempat yang telah menghabisi dan merampas harta para pedagang Mongol—diqishash atas kelancangannya. Namun sayang sekali, Khawarizmi Syah justru bertindak ceroboh dengan membunuh utusan ini.

Sampailah berita tentang nasib utusan yang dibunuh tersebut ke telinga Jenghis Khan, dia serta merta murka dan segera memerintahkan bala tentaranya melancarkan pembalasan terhadap Khawarizmi Syah. Sadarlah sekarang Khawarizmi Syah bahwa perbuatannya itu telah mengobarkan api peperangan dengan bangsa yang besar itu. Tampaknya lumpur pun telah menjadi sangat pekat, nasi telah menjadi bubur, keadaan di luar kendali. Apalagi Khawarizmi Syah menanggapi kemarahan Jengis Khan dengan aksi yang sama. Dia juga menggalang bala tentaranya dan bergerak menuju Takhum dan Turkistan, kemudian dia melancarkan serangan ke negeri musuhnya."[194]

Apa yang dikisahkan oleh Ibnu Katsir dan Hudhari Bik ini menjelaskan sebab-musabab mengapa orang-orang Mongol melancarkan serbuannya ke dunia Islam. Disadari atau tidak, sebagian para penguasa muslim telah mengabaikan pesan Nabi ﷺ dan mereka telah berlaku ceroboh sehingga membuat bangsa Mongol bangkit melancar ekspansinya ke dunia Islam dengan serbuan yang amat dahsyat. Padahal sebelumnya Rasulullah ﷺ telah mengingatkan agar mereka tidak mengusik bangsa ini.

b. Ringkasan Global Tentang Serbuan Bangsa Mongol

- Sebagaimana yang diketahui, Rasulullah ﷺ dalam sabdanya telah menjelaskan ciri-ciri musuh-musuh yang akan dihadapi oleh umatnya hingga hari Kiamat tiba. Mereka ini adalah dari bangsa-bangsa Persi, Romawi, Mongol, Habsyi, Dajjal, dan Ya'juj-Ma'juj.[195] Namun beliau tidak menjelaskan siapa mereka secara detail dan hanya sekilas. Dengan mencermati beberapa hadits dapat disimpulkan bahwa dalam perjalanan sejarahya umat Islam terlibat konflik yang paling dahsyat, yaitu dengan orang-orang Turk. Dengan mencermati beberapa hadits yang secara spesifik membahas serbuan bangsa Turk ini dapat disimpulkan bahwa peperangan tersebut terindikasi berlangsung dalam beberapa perang besar dan beberapa generasi. Akibat yang paling parah adalah ketika mereka berhasil meruntuhkan kekhilafahan Abbasiyyah.
- Dapat diketahui juga dari redaksi hadits yang mengisahkan tentang peperangan dengan bangsa Turk tersebut, hadits-

194. Al-Hudhari Bik, *Muhâdharah fi Ad-Daulah Al-Abbâsiyyah*, hal. 470.

195. Terdapat beberapa indikasi yang mengarah pada sebuah kesimpulan bahwa Ya'juj-Ma'juj ini adalah orang-orang Turk (Mongol). Di antara indikasi tersebut adalah hadits yang diriwayatkan oleh Harmalah di atas. Dengan pengertian seperti ini, berarti serangan Ya'juj-Ma'juj termasuk peperangan umat Islam melawan bangsa Turk.

hadits tersebut memberikan indikasi terhadap beberapa kejadian yang bukan hanya sekali atau serangan-serangan tersebut sangat dipengaruhi peta politik yang terjadi di tubuh bangsa Turk sendiri. Lafal *tuqatilun* (kalian akan memerangi), misalnya, menunjukkan, bahwa yang pertama kali menyulut api peperangan adalah umat Islam. Sedangkan dalam redaksi lain dinyatakan dengan lafal *yuqatilukum* (mereka memerangi kalian) yang mengisyaratkan bahwa kaum muslimin dalam kondisi bertahan dari serangan mereka.

- Secara global, ketika kita mencermati bahwa yang dimaksud dengan bangsa Turk itu adalah mereka yang mendiami wilayah di balik pegunungan Kaukasus maka sekaligus hal ini juga menunjukkan bahwa kaum muslimin akan menaklukkan negeri-negeri yang berada di kawasan tersebut, seperti Turkistan, Bukhara, Azarbaijan, dan yang lainnya.
- Terkait hadits yang mengisyaratkan serangan bangsa Turk terhadap kaum muslimin, maka hal ini tertuju pada serangan barbar dari bangsa Mongol terhadap umat Islam. Namun dalam beberapa hadits, serangan yang dimaksud lebih tertuju pada kejadian di masa mendatang yang belum terjadi, sebagiannya menunjukkan bahwa mereka akan melakukan serangannya bersama Dajjal, sedangkan di kesempatan lain mereka datang sebagai perwujudan Ya'juj-Ma'juj.
- Bagaimanapun hadits-hadits tersebut mengetengahkan mukjizat Nabi ﷺ yang telah dibuktikan kebenarannya melalui sejarah umat Islam. Inilah yang diakui oleh An-Nawawi dalam komentarnya, "Semua ini merupakan mukjizat Rasulullah ﷺ. Apa yang disabdakan oleh beliau telah kita temui pada masa sekarang ini. Mata yang sipit, muka yang lebar, hidung yang pesek, dan muka yang tebal telah kita temukan di zaman kita. Bahkan, mereka inilah yang dilawan oleh kaum muslimin dalam beberapa kali kesempatan."[196]

Hal senada juga dinyatakan oleh Sa'id Hawa, "Kaum muslimin pernah memerangi kaum zindiq yang muncul dari Persi. Mereka juga pernah memerangi kabilah pemberontak yang muncul dari bangsa Turk. Mereka juga pernah memerangi orang-orang Turki sebelum mereka masuk Islam. Mereka juga pernah memerangi beberapa suku yang keluar dari negeri-negeri Transoxania. Ini semua menunjukkan bahwa apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ itu adalah mukjizat."[197] [*].

***

196. An-Nawawi, *Muslim bi Syarh An-Nawawi*, jil. 9, hal. 240.
197. Sa'id Hawa, *Al-Asas fi As-Sunnah*, jil.2, hal. 942.

MONGOL TATAR

Bangsa barbar yang pernah menimpak penderitaan hebat atas dunia Islam

Pasal 2 PERTANDA SHUGHRA YANG SANGAT JELAS

1. Diangkatnya Ilmu Agama
2. Ilmu Dipelajari dari Orang-orang Rendahan
3. Munculnya Tukang Dusta dan Nabi Palsu
4. Bencana Gempa yang Amat Masif
5. Waktu Berjalan Begitu Cepat
6. Prahara Terjadi di Mana-mana
7. Amal Kebaikan yang Semakin Berkurang
8. Diturunkannya Sifat Bakhil
9. Munculnya Berbagai Fitnah
10. Melimpahnya Harta
11. Berlomba-lomba Membuat Gedung Pencakar Langit
12. Penggembala Menjadi Penguasa
13. Perzinaan Merajalela
14. Penghalalan Khamr Dengan Merubah Penyebutannya
15. Mengundang Penyanyi dan Pemusik
16. Menyia-nyiakan Amanah dan Hilangnya Sifat Amanah
17. Menyerahkan Urusan Bukan Kepada Ahlinya
18. Pasar-pasar yang Saling Berdekatan
19. Tersebarnya Dusta
20. Mengucapkan Salam Hanya Kepada Orang-orang Tertentu
21. Istri Membantu Suami Dalam Urusan Dagang
22. Maraknya Penipuan Dalam Bisnis
23. Pudarnya Nilai Agama
24. Maraknya Perbuatan Amoral
25. Hubungan Pertetanggaan yang Buruk
26. Terputus Tali Silaturahmi
27. Kesaksian Palsu
28. Kemudahan mendapatkan Alat Tulis Menulis
29. Dominasi Para Penjahat, Tersingkirkannya Orang-orang Pilihan
30. Wafatnya Orang-orang Shalih dan Mulia, Dominasi Orang-orang Rusak yang Tak Jelas Asal-usulnya
31. Orang yang Paling Makmur Adalah Orang yang Paling Banyak Dicela dan Bodoh
32. Mengagungkan Selain Kitabullah
33. Kembalinya Kemusyrikan
34. Bermegah-megah Dalam Bangunan Masjid

A. Pendahuluan

Tanda-tanda hari Kiamat yang sudah terjadi dan yang masih berlangsung dapat dikelompokkan dalam dua kategori:

Pertama, pertanda yang amat jelas. Pertanda ini dijelaskan dalam hadits secara terang-terangan dengan menyatakan bahwa ini adalah pertanda hari Kiamat. Hal dapat ditemui dari beberapa redaksi, seperti: *lâ taqum as-sâ'ah, baina yadai as-sâ'ah,* atau dengan menyatakan bahwa ia termasuk *imarât as-sâ'ah.*

Kedua, tanda-tanda hari Kiamat yang kurang begitu bisa ditangkap. Tanda-tanda ini biasanya menunjuk pada berita kejadian masa depan dan tidak dibarengi dengan redaksi-redaksi seperti pertanda yang terdapat dalam kelompok pertama.

Pembagian seperti ini, dalam pandangan kami, mengacu pada kenyataan bahwa diutusnya Rasulullah ﷺ ke dunia ini merupakan salah satu di antara tanda-tanda hari Kiamat. Dengan demikian, peristiwa apa saja yang terjadi pada masa beliau merupakan pertanda yang menunjukkan kepada kita akan semakin dekatnya hari Kiamat. Dengan dasar inilah para ulama hadits melakukan sistemasi kumpulan hadits mereka dengan memberikan satu bab yang isinya tentang kumpulan: *masalah fitnah, peperangan, dan tanda-tanda hari Kiamat.*

Selanjutnya dalam pasal ini akan kami ketengahkan beberapa pertanda shughra yang amat jelas. Kami buka dengan hadits yang secara komprehensif menerangkan pertanda-pertanda datangnya hari Kiamat, dan untuk selanjutnya kami akan membahasnya secara detail dengan menambahkan beberapa pertanda yang belum disebutkan di dalam hadits tersebut.

B. Hadits-hadits yang Komprehensif

» **Dari Abu Hurairah ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَتِلَ فِئَتَانِ عَظِيمَتَانِ يَكُونُ بَيْنَهُمَا مَقْتَلَةٌ عَظِيمَةٌ دَعْوَتُهُمَا وَاحِدَةٌ وَحَتَّى يُبْعَثَ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ قَرِيبٌ مِنْ ثَلَاثِينَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ وَحَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ وَحَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمْ الْمَالُ فَيَفِيضَ حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ وَحَتَّى يَعْرِضَهُ عَلَيْهِ فَيَقُولَ الَّذِي يَعْرِضُهُ عَلَيْهِ لَا أَرَبَ لِي بِهِ وَحَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ وَحَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ بِقَبْرِ الرَّجُلِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي مَكَانَهُ وَحَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ يَعْنِي آمَنُوا

أَجْمَعُونَ فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلَا يَتَبَايَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِهِ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ فَلَا يَطْعَمُهُ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يُلِيطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيهِ وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعَمُهَا

Hari Kiamat tidak akan datang sampai terjadi peperangan antara 2 golongan yang besar dan dari peperangan itu menelan banyak korban jiwa, sedangkan seruan mereka sama. Kemudian, hari Kiamat juga tidak akan datang sampai si tukang dusta muncul dalam jumlah hampir 30-an orang yang semuanya mengaku menjadi utusan Allah. Kemudian, hari Kiamat juga tidak akan datang sampai ilmu diangkat dan banyak terjadi gempa, waktu yang (terasa) begitu cepat berlalu, banyak terjadi fitnah, chaos dan pembunuhan, dan melimpahnya harta sampai-sampai ketika orang yang banyak hartanya mencari siapa yang mau menerima sedekahnya, tetapi dia justru menemui banyak orang yang menolaknya seraya menjawab, "Aku tidak membutuhkan hartamu." Kemudian, hari Kiamat juga tidak akan datang sampai manusia berlomba-lomba membangun gedung pencakar langit. Kemudian, hari Kiamat juga tidak akan datang sampai seorang pria yang melewati kuburan seorang pria lain seraya berkata, "Duh, andaikan saja aku berada di tempatnya." Kemudian, hari Kiamat juga tidak akan datang sampai matahari terbit dari barat. Dan ketika sudah terbit, semua orang turut menyaksikannya, maka mereka semua pada beriman. Pada saat itulah ("Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya.") (Al-An'âm [6]: 158). Kemudian, hari Kiamat juga tidak akan datang sampai ada 2 orang laki-laki yang bertransaksi pakaian, keduanya belum sempat melakukan tawar-menawar dan belum sempat juga pakaian itu dilipat kembali (Kiamat keburu terjadi). Kemudian, hari Kiamat juga tidak akan datang sampai seorang pria yang memerah susu ternaknya tetapi dia tidak sempat meminum hasil perahannya itu. Kemudian, hari Kiamat juga tidak akan datang sampai seorang laki-laki yang menambal kendinya yang retak tetapi dia tidak sempat minum dari kendi tersebut. Kemudian, hari Kiamat tidak akan datang sampai seseorang yang sudah menyuapkan makanan dengan tangannya di depan mulutnya, namun belum sempat dia memakannya (hari Kiamat itu datang secara tiba-tiba).[198]

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقْبَضَ الْعِلْمُ

198 HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan*, hadits no. 7121 [*Fath Al-Bârî* (13/88)].

وَتَكْثُرَ الزَّلَازِلُ وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَتَظْهَرَ الْفِتَنُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ وَهُوَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمُ الْمَالُ فَيَفِيضَ

Hari Kiamat tidak akan datang sampai ilmu dicabut, sering terjadi gempa, zaman semakin cepat, banyak terjadi fitnah, pembunuhan demi pembunuhan terjadi di mana-mana, dan hari Kiamat tidak akan datang sebelum harta di antara kalian banyak dan melimpah.[199]

» **Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bersabda Rasulullah ﷺ:**

يَتَقَارَبُ الزَّمَانُ وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ وَيُلْقَى الشُّحُّ وَيَكْثُرُ الْهَرْجُ قَالُوا وَمَا الْهَرْجُ قَالَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ

"Zaman semakin cepat berlalu, amalan semakin berkurang, kebakhilan hinggap di setiap orang, banyak terjadi al-harj." Para sahabat bertanya, "Apakah al-harj itu?" Beliau menjawab, "Pembunuhan demi pembunuhan."[200]

Ibnu Batthal berkata, "Dari semua yang disebutkan dalam hadits ini, kita telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri: ilmu telah banyak berkurang, kebodohan tersebar di mana-mana, kebakhilan merasuki setiap jiwa, fitnah di mana-mana, banyaknya pembunuhan."[201]

Hadits-hadits yang kami sebutkan mencakup 10 tanda-tanda hari Kiamat yang akan kita bahas dalam pasal ini,[202] yaitu: diangkatnya ilmu, banyaknya gempa, zaman yang berdekatan, banyaknya pembunuhan sampai batas yang tidak terbayangkan sebelumnya, melimpahnya harta, berkurangnya amal shalih, kebakhilan, banyaknya tukang dusta, gedung pencakar langit, dan rasa putus asa. Dalam kelanjutannya, penjelasan mengenai tanda-tanda tersebut terdapat dalam berbagai hadits yang kami uraikan sebagai berikut.

1. Diangkatnya Ilmu

Mengenai pertanda ini, dalam hadits lain dijelaskan apa yang menjadi maksudnya. Di antaranya adalah hadits berikut:

» **Dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّ اللهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ

199. HR. Al-Bukhari, *Al-Istisqâ'*, hadits no. 1036, [*Fath Al-Bârî* (2/605)], Muslim, *Al-'Ilm*, hadits no. 157 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/440)].
200. HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan*, hadits no. 7061, [*Fath Al-Bârî* (13/16)], Muslim, *Al-'Ilm*, hadits no. 157 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/440)].
201. *Fath Al-Bârî*, jil. 13, hal.18.

202. Dalam hal ini kami berusaha mengetengahkan urutan tanda-tanda hari Kiamat sesuai urutan para ulama klasik dan modern yang menyiratkan bahwa sebagian besar di antaranya benar-benar telah terjadi. Namun dalam pandangan kami, sebagian dari tanda-tanda tersebut belum terjadi sesuai dengan gambaran yang diberikan oleh hadits-hadits tersebut. Tanda-tanda hari Kiamat yang belum terjadi ini menurut kami adalah zaman yang semakin dekat dan banyaknya peristiwa gempa. Maka dari itu, khusus 2 masalah ini, akan kami bahas seutuhnya dalam pembahasan tersendiri sesuai dengan pandangan kami dengan tetap memperhatikan pernyataan mayoritas ulama yang juga turut memberikan pandangannya terkait 2 tanda ini. Dengan demikian, nantinya pandangan kami ini bisa menggabungkan berbagai pandangan serta interpretasi terhadap hadits-hadits yang menyinggung masalah hari Kiamat ini.

فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

Sesungguhnya Allah ﷻ tidak mencabut ilmu sekaligus dari hamba-Nya, tetapi Dia mencabut ilmu tersebut dengan diwafatkannya para ulama. Sehingga, tidak ada satu ulama pun yang tersisa. Pada saat itulah manusia mengangkat pemimpin dari mereka yang bodoh. Dan pada saat pimpinan yang bodoh tersebut ditanyai, maka para pemimpin tersebut memberikan fatwa tanpa berdasarkan ilmu, sehingga mereka tersesat dan menyesatkan.[203]

Penjelasan:

Hadits ini dengan jelas menunjukkan gambaran tentang dicabutnya ilmu dengan diwafatkannya para ulama yang memiliki ilmu tersebut. Pada dasarnya ilmu merupakan sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, ketika satu generasi siap untuk menerima ilmu tersebut dari generasi sebelumnya. Namun apabila generasi pewarisnya bermalas-malasan dalam mencarinya dan enggan menempuh resikonya, maka dapat dipastikan ilmu tersebut hanya akan berada pada orang yang memilikinya saja. Dengan demikian, matinya seorang ulama yang belum mewariskan ilmunya kepada generasi setelahnya pada suatu zaman berarti terangkatnya semua ilmu yang ada pada dirinya.

Dengan matinya seorang ulama seperti inilah yang membuat para penuntut ilmu kesulitan untuk mencari para pakar lainnya yang ahli dalam suatu bidang ilmu tertentu.

203. HR. Al-Bukhari, *Al-Ilm*, hadits no. 100, [*Fath Al-Bârî* (1/234)]; Muslim, *Al-'Ilm*, hadits no. 2673 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/440)].

Dan sekali lagi, inilah yang dimaksud dengan diangkatnya ilmu. Dengan begitu, urusan fatwa yang merupakan tingkatan ilmu tertinggi,[204] akan jatuh di bawah kekuasaan orang-orang yang bodoh. Di tangan mereka inilah manusia menjadi tersesat.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ath-Thabrani dari Abu Umamah ؓ, Rasulullah ﷺ menyampaikan hal tersebut dalam kesempatan Haji Wada'. Berikut ini adalah pesan beliau selengkapnya:

لَمَّا كَانَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ مُرْدِفٌ الْفَضْلَ بْنَ عَبَّاسٍ عَلَى جَمَلٍ آدَمَ فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ خُذُوا مِنَ الْعِلْمِ قَبْلَ أَنْ يُقْبَضَ الْعِلْمُ وَقَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ لَهُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ كَيْفَ يُرْفَعُ الْعِلْمُ مِنَّا وَبَيْنَ أَظْهُرِنَا الْمَصَاحِفُ وَقَدْ تَعَلَّمْنَا مَا فِيهَا وَعَلَّمْنَا نِسَاءَنَا وَذَرَارِيَّنَا وَخَدَمَنَا قَالَ فَرَفَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ وَقَدْ عَلَتْ وَجْهَهُ حُمْرَةٌ مِنَ الْغَضَبِ قَالَ فَقَالَ أَيْ ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ هَذِهِ الْيَهُودُ

204. Mengenai betapa luhur urusan fatwa ini, Ibnu Qayyim menyinggungnya dalam *I'lâm Al-Muwaqqi'în 'An Rabb Al-'Alamîn*. Dalam karyanya itu, beliau menjelaskan bahwa fatwa dan ijtihad yang menyampaikan seseorang menjadi seorang mufti layaknya anugerah *Rabbul Alamin* yang hanya diberikan kepada orang-orang tertentu. Mereka inilah yang akan menjelaskan maksud Kalamullah di muka bumi ini. Di samping itu, hal ini juga mencakup orang-orang yang mendekati tingkatan seorang mufti.

وَالنَّصَارَى بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ الْمَصَاحِفُ لَمْ يُصْبِحُوا يَتَعَلَّقُوا بِحَرْفٍ مِمَّا جَاءَتْهُمْ بِهِ أَنْبِيَاؤُهُمْ أَلَا وَإِنَّ مِنْ ذَهَابِ الْعِلْمِ أَنْ يَذْهَبَ حَمَلَتُهُ ثَلَاثَ مِرَارٍ

Pada saat haji Wada', Rasulullah ﷺ berada di depan orang-orang dengan memboncengkan Al-Fadhl bin Abbas di atas satu unta yang berwarna putih agak gelap. Beliau bersabda, "Wahai manusia, tuntutlah ilmu sebelum ilmu tersebut dicabut dan diangkat!" Maka ada seorang badui Arab menyela sabda beliau, "Wahai Nabi Allah, bagaimana mungkin ilmu itu diangkat, sedangkan di sisi kami terdapat lembar-lembar catatan dan kami pun telah mengajarkan kepada istri-istri kami, anak-anak kami, dan bahkan para pembantu kami?" Maka Rasulullah ﷺ menengadahkan mukanya dan terlihat dari rona mukanya yang memerah, pertanda beliau sedang marah. Kemudian beliau bersabda, "Duh, celaka kamu ini. Lihatlah orang-orang Yahudi dan Nasrani itu, bukankah di sisi mereka juga terdapat lembar-lembar catatan, namun demikian tak ada satu huruf pun di antara catatan tersebut yang hinggap di hati mereka dari apa yang telah diajarkan oleh nabi-nabi mereka. Ingatlah, sungguh, hilangnya ilmu adalah dengan wafatnya orang yang memilikinya (beliau mengatakan hal ini sebanyak 3 kali)."'[205]

Hadits ini menunjukkan betapa pentingnya orang yang berilmu hadir dan menetap dalam sebuah komunitas masyarakat. Di samping itu, hadits ini juga mengisyaratkan betapa pentingnya kehadiran seorang pakar meskipun di tengah-tengah mereka telah tersedia berbagai catatan (literatur). Sebab mereka inilah yang akan menjelaskan maksud dari semua isi catatan tersebut.

Dalam hadits lain disebutkan, bahwa dicabutnya ilmu ini adalah salah satu penyebab bagi kemusnahan suatu bangsa, di samping ia juga mengakibatkan umat tersebut akan menyimpang jauh dari jalan yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ dan syariah-Nya.

Dari Sahl dari ayahnya, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزَالُ الْأُمَّةُ عَلَى الشَّرِيعَةِ مَا لَمْ يَظْهَرْ فِيهَا ثَلَاثٌ مَا لَمْ يُقْبَضْ الْعِلْمُ مِنْهُمْ وَيَكْثُرْ فِيهِمْ وَلَدُ الْحِنْثِ وَيَظْهَرْ فِيهِمْ الصَّقَّارُونَ قَالَ وَمَا الصَّقَّارُونَ أَوْ الصَّقْلَاوُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ بَشَرٌ يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ تَحِيَّتُهُمْ بَيْنَهُمْ التَّلَاعُنُ

205. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 22353. dalam sanad yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad terdapat Ali bin Yazid yang masuk dalam kategori perawi *dha'if* [*Al-Musnad* (3/536)]. Hadits atau atsar ini mempunyai *syahid* (bukti penguat) yang diriwayatkan oleh Ad-Darimi dari Abu Darda' رضي الله عنه, hadits no. 288. [*Musnad Ad-Darimi* (1//99)]. Dalam mengomentari kevalidan hadits ini, Ibnu Hajar Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani (dalam *Al-Kabîr*), dalam *Sunan Ibnu Mâjah*, sebagian redaksi hadits ini dicantumkan. Namun demikian, di antara *isnad-isnad* hadits yang menyebutkan hadits ini, isnad yang dimiliki oleh Ath-Thabarani yang paling shahih. Hal ini setelah melihat bahwa dalam *isnad*-nya Imam Ahmad terdapat Ali bin Yazid yang tergolong sebagai perawi *dha'if* yang dalam *isnad* Ath-Thabarani orang ini digantikan dengan Hajjaj bin Arthah. Meskipun dia dianggap *mudallas*, tetapi dia dapat dipercaya berkat catatan haditsnya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (1/200)].

"Umatku ini akan konsekuen terhadap syariah selama di tengah-tengah mereka tidak terdapat 3 perkara: selama ilmu belum dicabut dari mereka, selama di tengah mereka tidak banyak terdapat anak hasil dari hubungan zina, dan selama di tengah mereka tidak terdapat para shaqqarun." Seseorang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Siapakah shaqqarun (atau shaqlawun- keraguan perawi) itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka ini adalah orang-orang di akhir zaman yang menjadikan salam penghormatan mereka dengan saling melaknat."[206]

Menurut kami, dicabutnya ilmu sebagai tanda datangnya hari Kiamat telah berlangsung sejak sepeninggal Isa ﷺ di mana pada saat itu ilmu sedikit demi sedikit mulai pudar, banyak para ulama yang wafat, Al-Qur'an diangkat, kemudian yang terakhir hilangnya simbol-simbol agama dari kehidupan manusia. Sehingga, tidak terdapat satu orang pun yang mengucap kalimat tauhid atau menyebut asma Allah. Pada saat itulah hari Kiamat benar-benar akan tiba.

Kemungkinan yang lain mengatakan, maksud dari hadits ini adalah seperti kondisi yang kita alami sekarang ini atau beberapa dasawarsa yang lalu, yaitu kondisi ketika semakin langkanya para ulama yang mengabdikan dirinya kepada Allah. Meskipun sekarang ini banyak para pakar yang mengaku dirinya sebagai ulama, tetapi sedikit sekali di antara mereka yang mampu membuktikan dirinya sebagai pengemban risalah serta fokus terhadap tujuan dan ilmu yang dibawanya, yaitu mencari ridha Allah dan negeri akhirat. Tentunya, hilangnya semangat seperti ini dari kalangan ulama lebih besar bahayanya daripada dicabutnya ilmu itu sendiri.

Dua Hikmah:

Pertama, Al-Bukhari menukil perkataan Rabi'ah Ar-Ra'yi, dia berkata, "Hendaknya tidak seorang pun yang ada pada dirinya ilmu walaupun hanya sedikit berperilaku menyia-nyiakan dirinya."[207]

Kemudian oleh Ibnu Hajar perkataan ini dikomentari, "Maksud yang diucapkan oleh Rabi'ah itu adalah: hendaknya seorang yang berilmu tidak menyia-nyiakan dirinya dengan meninggalkan aktivitas mendalami ilmunya tadi. Hal ini bertujuan agar apa yang telah dia dapatkan itu tidak menjadi sebab dari diangkatnya ilmu. Atau bisa juga maksud dari perkataannya itu: hendaknya seorang yang berilmu itu menyebarkan kepandaiannya kepada keluarga dan masyarakat sekitar sebelum dia mati. Dengan demikian dia tidak menjadi sebab dari dicabutnya ilmu. Atau bisa jadi maksud pernyataannya itu: hendaknya orang yang berilmu itu memperkenalkan dirinya kepada khalayak ramai agar orang-orang di sekitarnya mengambil ilmu darinya dan dia

206. HR. Ahmad: *Musnad Al-Makkiyyîn*. Sanad hadits ini *dha'if* karena di dalamnya tersebut Ibnu Abi Lahi'ah. Meskipun demikian, hadits ini mempunyai *syahid* dalam dalam kitab *Shahîh*, khususnya potongan hadits bagian awal. Inilah yang hendak kami garis bawahi. [*Al-Musnad* (3/536)]. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani [*Al-Mu'jam Al-Kabîr* (20/195)]. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani (dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*) yang di dalamnya sama-sama terdapat Ibnu Abi Lahi'ah dan Zayyan. Meskipun mereka ini tergolong *dha'if* tapi mereka ini *tsiqah*." [*Majma' Az-Zawâ'id* (1/202)]. Al-Hakim juga meriwayatkannya dalam *Al-Fitan*, hadits no. 8371. Beliau berkata, "Hadits ini shahih sesuai dengan kriteria Al-Bukhari-Muslim." [*Al-Mustadrak* (4/491)].

207. *Fath Al-Bârî* jil. 1, hal. 213.

dapat mewariskannya kepada semua orang sebelum dia mati. Atau hendaknya orang yang berilmu tadi mengagungkan ilmu dan tidak merendahkannya dengan menjadikan ilmunya sebagai barang komoditi yang diperjual-belikan dengan harta dunia."[208]

Kedua, termasuk tanda-tanda diangkatnya ilmu adalah tidak menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal seperti inilah yang pernah dinyatakan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Umamah ﷺ. Hadits tersebut mengisyaratkan umat Islam tidak lagi menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata sebagaimana kaum Yahudi dan Nasrani juga tidak menerapkan apa yang menjadi isi Taurat dan Injil.

Inilah yang menjadi sekat antara tataran wacana dan praktik di lapangan. Maksudnya, apabila ilmu tidak diterjemahkan dalam kehidupan nyata berarti sama halnya dengan memandulkan ilmu itu sendiri dan hanya menjadi hujah bagi orang yang memilikinya saja layaknya keledai yang membawa catatan. Kenyataan ini juga diperkuat oleh fenomena beberapa periwayatan hadits yang oleh perawinya hanya diriwayatkan saja tanpa mengamalkan isi hadits tersebut.

Dalam sebuah atsar, Ubadah bin Shamit ﷺ berkata kepada Jubair bin Nafir setelah mendengar sabda Rasulullah ﷺ terkait diangkatnya ilmu yang diriwayatkan oleh Abu Darda' ﷺ:

صَدَقَ أَبُو الدَّرْدَاءِ إِنْ شِئْتَ لَأُحَدِّثَنَّكَ بِأَوَّلِ عِلْمٍ يُرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الْخُشُوعُ يُوشِكُ أَنْ تَدْخُلَ مَسْجِدَ جَمَاعَةٍ فَلَا تَرَى فِيهِ رَجُلًا خَاشِعًا

Benarlah apa yang dikatakan oleh Abu Darda' itu. Jika engkau mau, aku akan mengatakan kepadamu, "Ilmu yang pertama kali dicabut dari manusia adalah khusyuk, hingga pada saatnya nanti hampir saja engkau tidak akan menjumpai seorang pun di dalam masjid dalam keadaan khusyuk."[209]

Demikian juga mencari dunia dengan ilmu merupakan salah satu sebab diangkatnya sebuah ilmu. Artinya, ilmu tersebut dilipat oleh mereka yang mempunyainya dan digunakan sebagai sarana untuk mencari nafkah dengan menukar ilmunya untuk mendapatkan kesenangan dunia. Allah ﷻ berkalam:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

208. *Fath Al-Bârî* jil. 1, hal. 214.

209. HR. At-Tirmidzi, *Al-'Ilm* hadits no. 2791. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan gharib." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (7/412)]; Ad-Darimi, *Al-Muqaddimah*, hadits no. 288 [*Musnad Ad-Dârimi* (1/99)], Al-Hakim, hadits no. 337. Dia berkata, "Hadits ini shahih, bahkan Al-Bukhari-Muslim menjadikan hujah hadits ini dengan seluruh para rawinya." [*Al-Mustadrak* (1/178)]. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr* dengan *isnad* yang *hasan*." [*Majma' Az-Zawâ'id* (2/136)]. Hadits ini juga mempunyai beberapa *syahid* dalam riwayat Ibnu Hibban dari Aus bin Sadad [*Shahih Ibnu Hibbân* (10/433) dan (15/115)].

Dan, kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah. Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya ia julurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia julurkan lidahnya (juga). Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir. (Al-A'râf [8]: 176).

Kecenderungan yang seperti inilah umat Islam sedang diuji sekarang ini sekaligus merupakan penyakit yang paling berbahaya. Sebab para ulama adalah rujukan terpercaya dalam soal agama sehingga sudah semestinya mereka ini hanya menjual ilmunya kepada Allah dan demi kejayaan agama-Nya. Di samping itu dengan ilmu yang mereka miliki, mereka dapat mengarahkan manusia dari orientasi kepada dunia yang fana menuju kehidupan akhirat yang kekal. Posisi strategis seperti inilah yang merupakan sesuatu yang paling berharga dari apa yang pernah diwarisi para ulama dari para nabi.

Apabila ilmu sudah hilang dari tangan orang yang dipercaya berarti bencana besar telah menanti. Sebagai kelanjutannya, bagi mereka yang berilmu akan terpacu untuk menginvestasikan ilmu tersebut untuk kepentingan dunia dan mengeksploitasinya semata-mata demi kepentingan ini. Akibatnya yang haram menjadi halal dan hanya mencari kemudahan belaka. Atas nama ilmu dan agama mereka memalingkan manusia dari tuntunan agama Allah dan merusak akhirat mereka dengan termotivasi untuk menggapai perhiasan dunia.

Kami sangat terkesan dengan apa yang dikutip oleh Ad-Darimi dari Ibad bin Ibad Al-Khawash Asy-Syami kepada para ulama di zamannya, dia berkata, "Bertakwalah kalian kepada Allah, karena sesungguhnya kalian berada di zaman di mana kewara'an adalah perkara yang langka, kekhusyukan jarang ditemui, sedangkan orang yang mempunyai ilmu justru merekalah yang merusak ilmu tersebut.

Mereka suka mempelajari ilmu tapi mereka benci untuk mempraktikkannya sehingga mereka menelantarkan ilmu tersebut. Pada akhirnya mereka pun berbicara dengan hawa nafsu. Yaitu tatkala mereka melakukan kesalahan dan memutarbalikkan kebenaran, meninggalkan kebenaran, dan melakukan perbuatan batil. Maka dosa-dosa mereka adalah dosa-dosa yang tidak dapat diampuni, sedangkan keteledoran mereka tidak dapat ditolerir.

Bagaimana mungkin orang lain meminta petunjuk dan arahan darinya jika yang menunjukkan juga kebingungan? Mereka suka akan dunia tetapi mereka tidak mau memposisikan diri layaknya seorang ahli dunia. Pada kenyataannya mereka menyertai ahli dunia dalam kehidupannya serta membelokkan mereka dengan satu fatwa. Mereka membela diri dengan pendapat sendiri yang mereka hubungkan dengan ilmu yang mereka kuasai. Maka sekali-kali mereka tidak dapat membebaskan diri dari pengkhianatan terhadap ilmu yang mereka cabut dan tidak pula mereka menemukan

cara untuk beralasan dengan ilmu yang mereka miliki."[210]

Subhanallah, kalimat-kalimat ini sudah diucapkan pada abad ke-2 H. Abad yang di dalamnya hidup generasi terbaik, seperti pada masa Ibad bin Khawash. Bagaimanakah kondisi kita sekarang? Apa yang dapat kita katakan mengenai para ulama zaman ini? Dan apa yang dapat kita katakan pada diri kita? Semoga Allah mengampuni kita dan memberi keselamatan kepada kita. Amin.

2. Ilmu Dipelajari dari Orang-orang Rendahan

» Dari Abu Umayyah Al-Jumahi ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُلْتَمَسَ الْعِلْمُ عِنْدَ الْأَصَاغِرِ

Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah ilmu dipelajari dari orang-orang rendahan.[211]

Pertanda hari Kiamat yang satu ini sengaja kami ketengahkan di sini karena erat kaitannya dengan pertanda sebelumnya. Memang sebagian orang ada yang menganggapnya termasuk dalam kandungan pertanda sebelumnya. Tetapi menurut pandangan kami, pertanda ini merupakan pertanda yang berbeda dengan pertanda sebelumnya, meskipun dalam beberapa hal pertanda ini erat kaitannya dengan dicabutnya ilmu sebagai salah satu tanda hari Kiamat atau bahkan pertanda inilah yang turut memperkuat pertanda pertama.

Lafal *al-ashaaghir*—bentuk jamak dari *asghar*—dalam konteks hadits ini bermakna orang-orang rendahan dan bodoh, bukannya orang-orang yang masih belia. Maksudnya, orang-orang yang *petentang-petenteng* mencitrakan dirinya sebagai ahli ilmu, tetapi sebenarnya kosong, entah karena kebodohannya, kefasikannya atau karena hal yang lainnya.[212] Sedangkan di sisi lain, banyak orang yang enggan untuk menimba ilmu dari para ulama besar yang memang mumpuni dalam keilmuannya.

Pertanda ini mengindikasikan, bahwa kondisi manusia telah rusak dan disertai dengan pergeseran nilai dalam memandang; apakah si fulan itu orang yang berilmu ataukah bukan? Atau si fulan itu pura-pura berilmu? Dengan kata lain, parameter yang digunakan dalam menilai keilmuan seseorang telah mengalami banyak perubahan.

Demikian juga dengan kecenderungan orang sekarang ini yang justru menjauh dari

---

210. *Sunan Ad-Dârimi*, jil. 1, hal. 168.
211. HR. Ibnu Mubarak (*Az-Zuhud*) dan Ath-Thabarani. Al-Adawi berkata mengenai hadits ini, "Para perawi hadits ini adalah orang-orang yang *tsiqah*." [*Ash-Shahîh Al-Musnad* hal. 383 dan setelahnya]. Al-Albani menshahihkannya. [*Silsilah Ash-Shahîhah*, hadits no. 695].
212. Mengenai indikasi dari orang-orang rendahan dalam hal ilmu ini ada baiknya kami ketengahkan perkataan Harun Ar-Rasyid yang ditujukan kepada Imam Malik: *"Janganlah engkau berguru kepada 4 orang. Adapun kepada selain mereka maka bergurulah kepadanya. Jangan engkau berguru kepada orang yang memperturutkan hawa nafsunya, sebab dia akan mengajak orang lain untuk memperturutkan hawa nafsunya. Jangan pula berguru kepada orang bodoh yang jelas menyatakan dirinya sebagai orang yang bodoh, meskipun dia itu adalah orang yang kaya dengan riwayat hadits. Janganlah engkau berguru kepada orang yang sering mendustakan pernyataan orang lain, meskipun engkau tidak menuduhnya sebagai orang yang bohong terhadap Rasulullah ﷺ. Terakhir, jangan pula engkau berguru kepada orang yang kelihatannya ahli ibadah dan shalih, sementara dirinya sendiri tidak tahu apa yang dikatakan oleh dirinya."* [Al-Khathib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwîn*, hal. 237].

keilmuan yang murni. Maka dari itu mereka enggan jika diajak untuk mempelajari ilmu yang hakiki. Mereka lebih suka dengan perkataan yang menyentuh perasaan dan tenggelam dalam khayal dan lamunan, bukannya menyibukkan diri dengan ilmu yang menyampaikan mereka pada jalan keselamatan. Pertanda ini muncul setelah zaman Khulafaur Rasyidin. Kemudian puncaknya berada pada masa Dinasti Abbasiyyah dan terus bergerak naik hingga pada zaman kita sekarang ini.

Dr. Hajjaj Al-Khatib menengarai tentang para ahli kisah dalam kaitannya dengan fenomena tersebarluasnya hadits-hadits palsu di tengah umat Islam. Dia berkata, "Di ujung masa Khulafaur Rasyidin, muncullah diskusi-diskusi yang di dalamnya turut serta ahli kisah dan para penceramah. Sebagian di antara mereka ini tidak peduli lagi dengan kisah atau isi ceramah yang mereka sampaikan. Yang penting dia mendapatkan nama dari cerita yang dia sampaikan. Akibatnya mereka memalsukan berbagai hadits demi meraih simpati banyak orang dan mereka terkesan dengan apa yang disampaikannya.

Amat disayangkan cerita bohong-bohongan ini ternyata diterima oleh telinga-telinga yang mendengarnya sehingga mereka pun mempercayai kedustaan atas nama Rasulullah ﷺ. Bahkan di antara mereka ada juga yang membela habis-habisan kebohongan tersebut. Mereka inilah orang-orang bodoh yang sama sekali tidak memperhatikan kaidah-kaidah ilmu dan tidak mau melakukan penelitian terhadap asal-muasal dari cerita yang mereka dengarkan."[213]

Di antara bukti yang lain, terkait orang-orang rendah ini, pernah suatu hari Syu'bah melintas di depan masjid yang di dalamnya ada Ja'far bin Zubair dan Umran bin Hudhair. Ketika itu Ja'far bin Zubair sedang dikerumuni banyak orang. Sedangkan Umran bin Hudair, di sekitarnya tidak ada seorang pun yang duduk. Melihat hal ini, Syu'bah sempat heran. Dia pun berkata kepada semua orang, "Sungguh hal yang di luar dugaan! Apakah kalian berkerumun di sekitar orang yang paling dusta sementara kalian meninggalkan orang yang paling dapat dipercaya?"[214]

Sempat juga diceritakan, Asy-Sya'bi pernah mengingkari salah seorang ahli kisah di negeri Syam. Akibat perbuatannya itu dia dipukuli oleh orang-orang setempat sehingga dia terpaksa menggunakan dalil dari guru-guru mereka untuk menyelamatkan dirinya.[215]

Untuk lebih jelasnya, kami akan mengetengahkan kisah yang menimpa seorang ulama besar. Dialah Ibnu Jarir Ath-Thabari, As-Suyuthi menyebutkan kisah ini dalam karyanya *Tahdzîr Al-Khawâsh min Akâdzîb Al-Qushâsh*:

"Salah seorang tukang kisah menetap di Baghdad. Dia meriwayatkan sebuah tafsiran atas ayat *"Mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji" (Al-Isrâ' [14]: 79)*. Dalam tafsirannya itu dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ duduk

213. Al-Khathib, *As-Sunnah Qabla At-Tadwîn*, hal. 210 dan seterusnya.
214. Ibid, hal. 232.
215. Ibid, hal. 211.

berhadapan dengan Rabb-nya yang juga sedang duduk di atas singgasana-Nya. Sesampainya perkataan ini ke telinga Ibnu Jarir, beliau langsung mengingkari penafsiran seperti itu dan mengecamnya dengan keras. Sampai-sampai beliau menuliskan surat yang kemudian dia tempelkan di depan pintu rumah orang tersebut, yang bunyinya adalah sebagai berikut: *"Mahasuci Allah yang tidak mempunyai kekasih untuk berbagi, dan tidak seorang pun yang bersanding bersama-Nya di singgasana-Nya."* Akibat protes yang dilakukannya beliau menuai kemarahan dari orang-orang awam Baghdad. Mereka melempari rumah beliau dengan bebatuan hingga beliau menahan pintu rumahnya dengan tonggak kayu dan beliau benar-benar merasa tersiksa atas gangguan mereka ini."[216]

Subhanallah, inilah akibatnya jika ilmu dipelajari dari orang-orang rendahan, belum lagi ditambah dengan sifat mereka yang seringkali merendahkan orang-orang besar yang memang cakap dalam bidang keilmuannya. Kondisi inilah yang menimpa generasi awal umat Islam dan sampai sekarang pun ternyata apinya semakin bertambah besar.

Sebagai contoh, kami sempat menemukan sebuah buku yang cukup laris di negeri kami dan harganya pun cukup mahal. Oleh karena rasa penasaran, kami memutuskan untuk membolak-balik dan membaca isi buku tersebut. Ternyata setelah kami membaca isinya, di dalamnya terdapat banyak kedustaan atas nama Rasulullah ﷺ. Yang lebih memprihatinkan lagi ternyata buku tersebut menjadi buku *best seller* dan mengalami beberapa kali cetak ulang. Tak lama kemudian, keluarlah buku kecil yang di dalamnya terdapat peringatan terkait kebohongan yang terdapat dalam buku yang pertama. Di samping itu, buku kecil tersebut banyak mengetengahkan informasi yang sangat berharga. Ternyata, orang-orang hanya memandang sebelah mata terhadap buku kecil tersebut.

Kemudian kami diskusikan dengan teman kami yang sudah banyak berpengalaman mengamati fenomena ini. Dia menyatakan, "Sekarang ini orang-orang lebih menyukai sesuatu yang dianggap dapat mengeluarkan mereka dari kondisi mengenaskan yang sedang menimpa. Mereka lebih suka tenggelam dalam khayalan dan ilusi, meskipun mereka tahu bahwa hal itu hanya berisikan kebohongan. Sebaliknya jika datang kepada mereka sesuatu yang membuat mereka selamat atau yang membuat mereka terjaga dari tidurnya, mereka justru lari dan menghindar."

Bukankah keruwatan ini merupakan salah satu akibat jika ilmu dipelajari dari orang-orang rendahan? Dan pembawaan orang-orang bodoh dan kondisi psikologis mereka sudah barang tentu memperkuat fenomena ini. Pada akhirnya satu ilmu akan dipelajari dari mereka yang bukan ahlinya.

216. Dikutip dari As-Siba'i, *As-Sunnah wa Makânatuha fi Tasyri' Al-Islâmi*, hal. 86.

3. Munculnya Tukang Dusta dan Nabi Palsu

a. Nabi Palsu

» **Dari Tsauban ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ . كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي

Dan sesungguhnya akan muncul di tengah umatku 30 orang tukang dusta yang semuanya mengaku menjadi nabi. Ketahuilah, akulah nabi terakhir, tidak ada nabi setelah (kepergian)ku.[217]

» **Dari Ibnu Abbas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُ أَنَّهُ وُضِعَ فِي يَدَيَّ سِوَارَانِ مِنْ ذَهَبٍ فَفُظِعْتُهُمَا وَكَرِهْتُهُمَا فَأُذِنَ لِي فَنَفَخْتُهُمَا فَطَارَا فَأَوَّلْتُهُمَا كَذَّابَيْنِ يَخْرُجَانِ فَقَالَ عُبَيْدُ اللَّهِ أَحَدُهُمَا الْعَنْسِيُّ الَّذِي قَتَلَهُ فَيْرُوزٌ بِالْيَمَنِ وَالْآخَرُ مُسَيْلِمَةُ

Ketika aku tidur, aku melihat di tanganku ini diletakkan 2 gelang emas. Maka aku pun (bermaksud) melepaskannya karena aku sangat membencinya. Maka, diijinkanlah kepadaku, dan aku pun meniup kedua gelang tersebut. Aku menakwili mimpiku ini sebagai 2 orang pendusta besar yang akan muncul (setelahku). (Ubaidillah berkata, "Keduanya adalah Al-'Unsi yang dibunuh oleh Fairuz di Yaman, sedangkan yang satunya adalah Musailamah.")[218]

» **Dari Abu Bakrah ﷺ, dia berkata:**

أَكْثَرَ النَّاسُ فِي مُسَيْلِمَةَ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ شَيْئًا فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطِيبًا فَقَالَ أَمَّا بَعْدُ فَفِي شَأْنِ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي قَدْ أَكْثَرْتُمْ فِيهِ وَإِنَّهُ كَذَّابٌ مِنْ ثَلَاثِينَ كَذَّابًا يَخْرُجُونَ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ وَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ بَلْدَةٍ إِلَّا يَبْلُغُهَا رُعْبُ الْمَسِيحِ إِلَّا الْمَدِينَةَ عَلَى كُلِّ نَقْبٍ مِنْ نِقَابِهَا مَلَكَانِ يَذُبَّانِ عَنْهَا رُعْبَ الْمَسِيحِ

Banyak orang (membicarakan) perihal Musailamah. Hal itu terjadi sebelum Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang perihal jati dirinya. Maka Rasulullah ﷺ berdiri untuk menyampaikan khutbahnya, "Wa ba'du, mengenai orang ini (Musailamah) yang selama ini kalian bicarakan, maka ketahuilah dia adalah salah satu pembohong besar di antara para pembohong besar

217. HR. At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, hadits no. 2315. Beliau menyatakan hadits hasan shahih. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/465)] Hadits ini merupakan potongan dari hadits shahih panjang yang terdapat dalam kitabnya Al-Bukhari, Muslim dan Abu Dawud.

218 HR. Al-Bukhari: *At-Ta'bîr*, hadits no. 7034 [*Fath Al-Bârî* (12/438)].

yang jumlahnya mencapai 30 orang dan akan muncul hingga hari Kiamat tiba. Sesungguhnya tidak ada satu negeri pun yang tidak pernah dijamah oleh teror Al-Masih (Dajjal), kecuali Madinah. Sebab, di setiap lorong-lorongnya dijaga oleh dua malaikat yang setiap saat akan mengusir teror yang disebarkannya."[219]

Penjelasan:

Ketiga hadits ini merupakan bukti mukjizat Rasulullah ﷺ yang mengabarkan munculnya nabi-nabi palsu menjelang akhir hayat beliau, seperti kemunculan Musailamah di Yamamah dan Al-Aswad Al-Unsi di Yaman. Kemudian setelah beliau wafat, tepatnya pada masa Khalifah Abu Bakar ؓ, fenomena ini terus berkelanjutan dengan munculnya Sajjah At-Tamimah dari Bani Tamim dan Thulaihah bin Khuwailid dari Bani Asad.

Kemudian secara kronologi dalam setiap abad muncul orang-orang yang mengaku dirinya sebagai nabi. Fenomena ini tampak jelas dengan munculnya Al-Mukhtar bin Abi Ubaid Ats-Tsaqafi yang mempunyai banyak pengikut sehingga dia dapat merebut Kufah di permulaan kekhalifahan Ibnu Zubair. Pada mulanya dia mempropagandakan dirinya sebagai pecinta Ahlul Bait yang menuntut balas atas kematian Al-Husain ؓ, kemudian dia mengaku bahwa Jibril ؑ telah menemuinya dan memberikan wahyu kepadanya. Akhirnya, Al-Mukhtar dapat dibunuh pada tahun 60-an H. Ada lagi Harits Al-Kadzdzab yang juga mengaku sebagai nabi dan akhirnya juga dibunuh pada masa pemerintahan Abdul Malik bin Marwan.[220]

Dalam beberapa tahun yang lalu juga muncul Ahmad Al-Qadyani (Mirza Ghulam Ahmad) di Pakistan yang mengaku dirinya sebagai nabi. Bahkan dia mengaku dirinya sebagai Al-Masih Al-Mau'ud (Al-Masih yang Dijanjikan), di samping dia juga banyak menyebarkan pahamnya yang sesat. Para pengikutnya lebih dikenal dengan sebutan Qadianiyah atau Ahmadiyah.

Kemudian diteruskan dengan munculnya Ali Muhammad Asy-Syirazi di Iran yang memproklamirkan dirinya sebagai Babul Mahdi (Gerbang Al-Mahdi) dan mendapat pengikut setia bernama Husain Ali yang lebih terkenal dengan julukannya Baha'ullah. Dalam kelanjutannya, sekte ini menganggap semua agama telah dihapus dan mengkultuskan pemimpinnya sebagai perwujudan Allah yang hakiki dan mengaku-aku dialah sebenarnya *kabar gembira* yang dibawa oleh semua nabi. Sekte ini dalam kelanjutannya lebih dikenal dengan sebutan Bahaiyah atau Babiyah. Disinyalir sekte ini merupakan bentukan musuh umat Islam.[221]

Jika diperhatikan, hadits-hadits tersebut pembicaraannya lebih tertuju kepada orang-orang yang mengaku dirinya sebagai nabi. Di samping itu, hadits tersebut menunjukkan bahwa jumlah mereka sebanyak 30-an. Dalam sebuah atsar juga dijelaskan bahwa orang terakhir yang mengaku menjadi nabi adalah Dajjal

219. HR. Ahmad: *Musnad Al-Bashriyyîn*, hadits no. 20452 [*Musnad* (5/52)]; Ibnu Hibbban: *At-Tarîkh*, hadits no. 6652 [*Shahîh Ibnu Hibbân* (15/29)]. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani sedangkan para perawinya dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh-nya*." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/332)].

220. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî*, jil. 6, hal. 714.

221. Al-Bastawi, *Al-Mahdi Al-Muntazhar*, hal. 109 dan seterusnya.

sebelum dia memproklamirkan dirinya sebagai rabb.

Sementara di dalam atsar Imam Ahmad dengan *sanad jayyid* disebutkan bahwa jumlah mereka ini terdiri dari 27 laki-laki dan 4 perempuan. Dengan demikian maksud dari angka 30-an itu mungkin menunjuk pada bilangan pecahan setelah angka 30. Interpretasi ini juga diperkuat dengan atsar Imam Ahmad yang diriwayatkan dari Jabir ﷺ yang menyatakan bahwa jumlah mereka sekitar 30-an.[222]

Tentunya angka tersebut hanya mencakup bagi mereka yang mengaku nabi dan mempunyai banyak pengikut serta mempunyai pengaruh di kalangan umat Islam. Tetapi jumlah mereka yang mengaku sebagai nabi tanpa mempunyai pengikut tentu lebih banyak lagi. Hampir dapat dipastikan, di setiap masa dan daerah tidak pernah sepi dari orang-orang yang melancarkan kebohongannya dengan memproklamirkan dirinya sebagai nabi. Bahkan di antara para wanita yang mengaku dirinya sebagai nabi ada juga yang berhujah dengan hadits Nabi ﷺ: *"Tidak ada nabi setelahku"*, dia mengatakan, "Sesungguhnya Nabi ﷺ hanya bersabda, 'Tidak ada nabi laki-laki setelahku', beliau tidak bersabda, 'Tidak ada nabi perempuan setelahku'."

Lebih aneh lagi, di antara orang-orang yang mengaku sebagai nabi itu ada juga yang merubah namanya menjadi *la* (Arab= bukan atau tidak) dengan mengasumsikan bahwa lafal *la* dalam hadits Nabi ﷺ tersebut adalah satu nama. Mereka memaknai: akan datang seorang nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ yang bernama *La*. Demikianlah hal-hal yang lucu dan aneh yang setiap masa tidak pernah sepi darinya.

b. Kemunculan Tukang Dusta

- **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

يَكُونُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ دَجَّالُونَ كَذَّابُونَ يَأْتُونَكُمْ مِنَ الْأَحَادِيثِ بِمَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ لَا يُضِلُّونَكُمْ وَلَا يَفْتِنُونَكُمْ

Akan ada pada akhir zaman nanti para pendusta yang datang dengan membawa berita-berita yang belum pernah kalian dengar, baik oleh kalian sendiri atau orang-orang sebelum kalian. Aku peringatkan kepada kalian tentang mereka ini jangan sampai mereka ini membuat kalian tersesat dan jangan pula kalian termakan oleh fitnahnya.[223]

- **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي أُنَاسٌ يُحَدِّثُونَكُمْ مَا لَمْ تَسْمَعُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ فَإِيَّاكُمْ وَإِيَّاهُمْ

Akan datang pada umatku nanti orang-orang mengabarkan sesuatu yang kalian belum pernah mendengar dan tidak juga

---

222. 30-an ini bisa berarti lebih dari jumlah 30 atau kurang dari 30. (Penerjemah.)

223. HR. Muslim, *Al-Muqaddimah*, hadits no. 7 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/96)].

oleh bapak-bapak kalian. Berhati-hatilah diri kalian terhadap mereka ini.[224]

» **Dari Abu Al-Jallas, dia berkata:**

سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُوْلُ لِعَبْدِ اللهِ السَّبَئِ وَيْلَكَ وَاللهِ مَا أَفْضَى إِلَيَّ بِشَيْئٍ كَتَمَهُ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ إِنَّ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ ثَلَاثِيْنَ كَذَّاباً وَإِنَّكَ لَأَحَدُهُمْ

Aku mendengar Ali berkata kepada Abdullah As-Saba', "Celakalah engkau ini, Rasulullah ﷺ tidak pernah menyembunyikan sesuatu yang dirahasiakannya dari orang-orang, tetapi aku mendengar beliau bersabda, 'Sesungguhnya hingga hari Kiamat nanti terdapat 30 orang yang menjadi tukang dusta.' Dan, sungguh engkau salah satu di antara mereka."[225]

Penjelasan:

Hadits dan atsar di atas mengisyaratkan bahwa menjelang hari akhir nanti akan bermunculan banyak pendusta dan ini tidak harus disertai dengan pengakuan sebagai nabi seperti sebelumnya. Dalam hadits pertama dan kedua dijelaskan bahwa mereka ini akan muncul di akhir zaman atau umat yang terakhir.

Hadits-hadits tersebut telah memberikan bukti tentang penampilan para tukang dusta yang dengannya mereka beraksi, yaitu ketika mereka berbicara kepada manusia tentang berita-berita dan peristiwa-peristiwa yang menyesatkan, seorang muslim pun belum pernah mendengarnya ataupun belum pernah menjumpainya dalam warisan ilmu orang-orang yang terdahulu. Besar kemungkinan fenomena ini terbukti dengan banyaknya hadits palsu serta kebohongan yang dibuat-buat kemudian menisbatkannya kepada para sahabat dan selain mereka. Jika memang demikian maka fenomena ini dari dulu hingga sekarang memang telah nyata.

Sekarang ini banyak sekali hadits-hadits atau atsar yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ atau kepada selain beliau, yaitu para sahabat dan para tabiin yang sengaja dipelintir untuk mengkultuskan seorang tokoh dalam menjustifikasi peperangan modern sebagaimana yang terjadi di Afghanistan dan Irak. Bagi mereka yang jeli memperhatikan kebohongan-kebohongan ini, tidak diragukan lagi bahwa inilah bentuk kebohongan modern yang terencana.[226]

4. Bencana Gempa Bumi yang Amat Masif

Pertanda yang satu ini telah banyak disebut-sebut oleh para penulis yang membahas tema tanda-tanda hari Kiamat, mereka berpendapat bahwa gempa yang dimaksud tersebut telah terjadi. Masing-masing dari mereka di masanya bercerita tentang sebagian gempa-gempa yang pernah didengarnya. Akan tetapi menurut kami yang dimaksud kejadian gempa-gempa tersebut bagaimanapun juga bukan

224. HR. Muslim, *Al-Muqaddimah*, hadits no. 6 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/95)].
225. Hadits ini dicantumkan oleh Al-Haitsami. Dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan para perawi yang *tsiqah.*" [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/333)].
226. Bagi anda yang menginginkan penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini silahkan baca *Misteri Pasukan Panji Hitam dan Negeri-negeri Akhir Zaman*, serial Akhir Zaman, terbitan Granada Mediatama. (Editor).

gempa yang dipesankan (dalam kabar Nabi ﷺ). Seandainya berita-berita tersebut dianggap benar sekali, sesungguhnya gempa-gempa tersebut telah begitu sering terjadi sehingga sudah barang tentu bukan itu yang dimaksud.

Sebagian orang memang ada yang mengatakan bahwa tanda hari Kiamat yang berupa gempa ini sudah terjadi di masa sekarang ini. Tidak ada satu bulan pun bahkan satu minggu pun berlalu kecuali kita dapat menyaksikan berita di televisi yang meliput kejadian gempa di sana-sini. Namun tanpa keraguan sedikitpun dapat dikatakan bahwa semua berita yang terkait dengan gempa-gempa tersebut sedikitpun tidak memungkinkan untuk diambil sebuah kesimpulan bahwa gempa itulah yang dimaksudkan dalam hadits. Meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa gempa yang akhir-akhir ini banyak diberitakan oleh media merupakan permulaan dari gempa sebenarnya yang menjadi tanda-tanda hari Kiamat.

Dalam pandangan kami bahwa kebanyakan gempa-gempa tersebut terjadi karena pengaruh suatu kondisi tertentu yang mempercepat rotasi bumi, yang selanjutnya menimbulkan banyak guncangan hebat. Sehingga sangat kecil persamaannya jika dibandingkan dengan gempa yang menjadi tanda datangnya kamat.

Yang memperkuat pendapat kami ini adalah beberapa atsar yang salah satunya adalah sabda Rasulullah ﷺ kepada Ibnu Hawalah ﷺ:

يَا ابْنَ حَوَالَةَ إِذَا رَأَيْتَ الْخِلَافَةَ قَدْ نَزَلَتْ أَرْضَ الْمُقَدَّسَةِ فَقَدْ دَنَتْ الزَّلَازِلُ وَالْبَلَابِلُ وَالْأُمُورُ الْعِظَامُ وَالسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنَ النَّاسِ مِنْ يَدِي هَذِهِ مِنْ رَأْسِكَ

Wahai Ibnu Hawalah, jika engkau menyaksikan kekhilafahan telah tegak di sekitar tanah yang disucikan (Baitul Maqdis), maka sesungguhnya saat itu akan banyak terjadi gempa, kesusahan, bencana, dan peristiwa-peristiwa besar. Pada saat itu hari Kiamat telah amat dekat kepada manusia, lebih dekat daripada tanganku ini dengan kepalamu.[227]

Dari Salamah bin Nufail As-Sukuni ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

وَبَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ مُوتَانٌ شَدِيدٌ وَبَعْدَهُ سَنَوَاتُ الزَّلَازِلِ .

Dan di antara tanda hari Kiamat yang paling dekat adalah 2 wabah kematian yang amat dahsyat dan setelah itu terjadi gempa selama beberapa tahun.[228]

Dalam hadits pertama terlihat adanya hubungan antara tegaknya khilafah di Palestina dengan gempa yang dimaksud. Ini mengindikasikan bahwa gempa yang dimaksud itu bukan gempa-gempa yang sering terjadi selama ini.

---

227. HR. Abu Dawud, *Al-Jihâd*, hadits no. 2517 [*'Aun Al-Ma'bûd* (7/209)]; Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 22548 [*Al-Musnad* (2/340)]. Hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Albani. [*Shahîh Jamî' Ash-Shaghîr*, hadits no. 7838, jil. 2]
228. HR. Ahmad, *Musnad Asy-Syamiyyîn*, hadits no. 16966 dengan para perawi yang *tsiqah*. [*Al-Musnad* (4/129)].

Sedangkan pada hadits kedua mengisyaratkan terjadinya wabah kematian yang maha dahsyat, baru setelahnya ada tahun-tahun yang penuh dengan gempa. Semua ini memberikan petunjuk bahwa gempa-gempa tersebut sebagai satu tahapan Kiamat yang sangat jelas, yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan rotasi bumi. Guncangan-guncangan yang terjadi pada waktu itu melanda seluruh dunia. Dan mungkin saja peristiwa ini ada hubungannya dengan bertambahnya kecepatan rotasi bumi.[229]

5. Waktu Berjalan Begitu Cepat

» **Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَقَارَبَ الزَّمَانُ فَتَكُونَ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ وَيَكُونَ الشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ وَتَكُونَ الْجُمُعَةُ كَالْيَوْمِ وَيَكُونَ الْيَوْمُ كَالسَّاعَةِ وَتَكُونَ السَّاعَةُ كَاحْتِرَاقِ السَّعَفَةِ الْخُوصَةُ

Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum zaman semakin berdekatan (pendek): setahun seperti sebulan, sebulan seperti se-Jum'at (seminggu), se-Jum'at seperti sehari, dan sehari seperti sesaat. Satu saat yang dimaksud adalah nyala api yang membakar ranting kering.[230]

Hadits ini sengaja kami sampaikan dalam kesempatan ini untuk menafsiri apa yang dimaksud dengan *zaman yang semakin pendek*. Hadits tersebut menjelaskan bahwa pendeknya waktu ini bermakna hakiki, yang ditunjukkan dengan redaksi: *"setahun seperti sebulan, sebulan seperti seminggu, seminggu seperti sehari, dan sehari seperti sesaat"*.

Berdasarkan ilmu pengetahuan eksak, fenomena ini bisa saja terjadi apabila perputaran bumi pada porosnya (rotasi) serta gerakan bumi dalam mengitari matahari (revolusi) mengalami perubahan secara drastis. Jelasnya, jika rotasi bumi bertambah kecepatannya (percepatan) maka akan mengakibatkan bertambahnya pula kecepatan revolusi bumi terhadap matahari. Jika sebelumnya untuk satu kali revolusi bumi membutuhkan waktu setahun (12 bulan), tetapi karena adanya percepatan ini bumi cukup menyelesaikan dalam satu bulan.

Dalam keyakinan kami, bahwasanya Rasulullah ﷺ menyebutkan hubungan antara waktu-waktu ini adalah untuk memberikan gambaran waktu yang semakin singkat (perpendekan waktu), bukannya untuk memberikan batasan. Apa yang hendak dipaparkan dalam sabda beliau tersebut adalah penjelasan mengenai perubahan lamanya antar waktu, yang oleh beliau dinyatakan dengan makna yang lebih mudah dan lebih akrab bagi umatnya. Sehingga beliau menyabdakannya dengan: "*setahun seperti sebulan, sebulan seperti seminggu* dan seterusnya."

---

229. Insya Allah pembahasan ini akan kami ulas dalam bagian tersendiri yaitu pada pembahasan tentang gejala alam yang mungkin terjadi dan menjadi bagian dari tanda hari Kiamat.
230. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatssirîn*, hadits no. hadits isnad-nya hasan dan mempunyai *syahid* yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Anas رضي الله عنه. [Al-Adawi, *Shahîh Al-Musnad*, hal. 417]. Al-Albani menshahihkannya dalam *Shahîh Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 2332.

Perpendekan waktu sebenarnya yang berarti pendeknya zaman atau waktu yang telah kami uraikan ini memperkuat uraian kami tentang tanda hari Kiamat sebelumnya. Demikianlah, pada saat itu kondisi alamiah berubah secara signifikan yang akan mempercepat rotasi bumi, yang semua itu mempengaruhi geologi bumi, kecepatan rotasi permukaan bumi serta kecepatan revolusinya.

Apabila kita menghubungkan tanda ini dengan kondisi dunia di zaman Dajjal, maka kita temukan bahwa hari pertamanya seperti setahun, hari keduanya seperti sebulan. Sekaligus hubungan ini mengantarkan kepada kita pemahaman bahwa akhir dari percepatan rotasi akan terjadi di zaman Dajjal. Artinya sebagaimana yang sudah kami katakan bahwa akibat dari terjadinya perubahan besar pada bola dunia yang mengakibatkan perubahan sifat geologi bumi, nantinya akan mempercepat putaran rotasi dan orbitnya. Kemudian hal ini dilanjutkan dengan penurunan kecepatan tersebut secara bertahap, sehingga secara berangsur-berangsur akan kembali normal seperti sediakala.[231]

Jelasnya bahasan kami mengenai hal yang satu ini, yaitu perpendekan waktu lebih mengacu kepada makna hakiki yang dicantumkan dalam hadits tersebut dengan berlandaskan berbagai *qarinah* yang memang menunjukkan demikian. Namun dengan memperhatikan bahwa karakter bahasa Arab yang begitu fleksibel di mana satu kata bisa bermakna hakiki sedangkan pada kesempatan lain juga bisa bermakna majas, maka hal inilah yang mengakibat para ulama berbeda-beda dalam menginterpretasikan hadits ini.

Berikut ini beberapa interpretasi mereka terhadap hadits tersebut:

Ada yang mengatakan maksud dari *waktu berjalan begitu cepat* adalah dihilangkannya keberkahan pada segala sesuatu, termasuk waktu. Bisa jadi dulunya waktu seharian dimanfaatkan seluruhnya untuk kebaikan, tetapi sekarang hanya beberapa saat saja. Interpretasi ini meskipun sangat cocok sekali dengan kondisi zaman yang sudah banyak dipenuhi dengan kejahatan dan maksiat sekarang ini, tetapi kaitannya dengan perpendekan waktu tidak dinyatakan begitu jelas. Bahkan sebaliknya, dengan banyaknya penemuan-penemuan, apa yang dulu dikerjakan membutuhkan waktu beberapa bulan sekarang ini dapat diselesaikan hanya dalam beberapa hari.

Ada juga yang menyatakan maksud dari *waktu berjalan begitu cepat* adalah persamaan antara siang dan malam. Kemungkinan ini sangat jauh dari kenyataan.

Menurut pendapat yang lain lagi, maksud dari *waktu berjalan begitu cepat* adalah banyaknya kejahatan, kerusakan, dan kebodohan. Ineterpretasi ini juga sangat jauh dari redaksi hadits yang dimaksud.

---

231. Sebagian orang ada juga yang menyatakan bahwa "setahun bagai sebulan" seperti yang tercantum *dalam* hadits tersebut yang hendak dituju bukan makna hakikinya, tetapi lebih mengacu pada betapa dahsyatnya peristiwa di hari itu. Tafsiran seperti ini sangatlah lemah, sebab dalam banyak hadits juga terdapat *syahid* yang memperkuat makna hakiki dari sabda Rasulullah ﷺ ini. Saat itu ada seorang sahabat yang bertanya, "Bagaimana *kami* shalat *pada masa* yang demikian?" Maka, Beliau menjawab "*Buatlah perkiraan bagi waktunya.*" Hadits ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam makna hadits di atas adalah benar-benar makna hakiki. Hal ini akan kami rinci lagi pada pasal tersendiri yang membahas Dajjal.

Sementara itu ada juga yang menafsirkannya sebagai dekatnya hari Kiamat. Mereka yang berpendapat seperti ini berargumentasi dengan hadits Rasulullah ﷺ: *"Jika waktu atau zaman semakin pendek, hampir saja mimpi melihat Nabi itu tidak pernah dusta."* Menurut kami kemungkinan seperti ini juga amat jauh dengan maksud hadits yang sedang kita bahas. Hadits tersebut dalam pandangan kami lebih cenderung kepada makna hakiki yang mengindikasikan adanya perubahan rotasi bumi sehingga memperpendek zaman.

Ada juga yang menyatakan bahwa maksud dari waktu berjalan begitu cepat adalah kenikmatan hidup yang terjadi setelah kemunculan Al-Mahdi dan Isa عليه السلام. Sampai-sampai banyak orang yang tidak merasakan berlalunya waktu karena mereka berasyik masyuk dengan kenikmatan masing-masing. Sebab bagaimanapun juga hari-hari yang penuh kenikmatan itu terasa begitu cepat berlalu. Menurut kami kemungkinan seperti ini juga jauh dari kenyataan, sebab hadits-hadits yang mengabarkan tema tentang pendeknya waktu sebagai tanda-tanda hari Kiamat juga mengisyaratkan adanya kerusakan perilaku manusia dan banyaknya fitnah. Jadi, pengertian seperti ini justru bertentangan dengan tanda-tanda hari Kiamat yang lain, seperti banyaknya fitnah dan pembunuhan.[232]

Menurut ulama yang lain, indikasi dari *waktu berjalan begitu cepat* adalah dekatnya antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Sebab dengan banyaknya sarana transportasi dan telekomunikasi, menjadikan jarak atau perbedaan tempat bukanlah merupakan suatu penghalang. Jarak yang dulu seharusnya ditempuh dalam beberapa bulan kini dapat ditempuh dalam beberapa hari, bahkan beberapa jam. Demikian juga dengan berbagai informasi yang ada, hanya dalam beberapa saat kita sudah bisa mendapatkannya. Kemungkinan interpretasi seperti ini bisa juga dibenarkan.

Kemungkinan yang ketujuh bisa kita tambahkan di sini, yaitu dunia yang semakin *terbuka* dengan banyaknya berbagai tuntutan yang membuat kita tidak pernah merasa cukup waktu untuk memenuhinya. Hari begitu cepat berlalu tanpa bisa dioptimalkan pemanfaatannya sesuai dengan keinginan yang telah direncanakan. Indikasi inilah yang banyak kita jumpai sekarang ini, sehingga tidak sedikit orang yang mengatakan bahwa tahun begitu cepat berganti dan hari begitu cepat berlalu.

Demikianlah interpretasi yang telah di sampaikan oleh para ulama terkait kabar yang diberikan Nabi ﷺ tentang tanda-tanda hari Kiamat yang tercermin dalam redaksi *waktu berjalan begitu cepat*. Dalam pandangan kami, pendapat yang *rajih* adalah pendapat yang keenam kemudian disusul pendapat yang ketujuh. Jadi dari berbagai interpretasi yang diberikan oleh para ulama tersebut, setidaknya dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ada dua kemungkinan yang bisa kita gunakan dalam memahami *waktu berjalan begitu cepat* ini:

Pertama, menafsiri redaksi tersebut apa adanya, yaitu dengan menggunakan makna hakiki yang tergambarkan dengan

232. Lihat, *Fath Al-Bârî* jil. 13, hal. 18 dan setelahnya.

bertambahnya kecepatan rotasi bumi. Memang, sebagian orang memandang pendapat ini sebagai hal yang amat jauh dari kemungkinan, namun justru inilah yang kami anggap *rajih*. Sebab jika kita kembalikan kepada Allah ﷻ, maka tiada yang mustahil bagi-Nya untuk merubah kecepatan rotasi bumi. Apa yang kita kenal dengan perubahan rotasi bumi ini sebenarnya juga pernah terjadi di zaman yang amat lampau dan tidak menutup kemungkinan terjadi lagi di masa mendatang. Bahkan prediksi para ilmuwan pun turut mendukungnya.

Kedua, maksud dari *waktu berjalan begitu cepat* itu adalah makna majas sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam interpretasi para ulama yang keenam dan ketujuh. Sebab yang perlu dijadikan pijakan dasar dalam memberi makna lafal Arab hendaknya kita selalu mengedepankan penggunaan makna hakiki daripada makna majasnya selama tidak ada *qarinah* (instrumen) yang membuat makna sebuah lafal terbelokkan dari makna hakikinya. Sementara, dalam konteks hadits-hadits di atas tidak ada satu pun *qarinah* yang mengalihkan makna *waktu berjalan begitu cepat* dari maknanya yang hakiki. Bahkan sebaliknya, justru terdapat *qarinah* yang turut memperkuat bahwa yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah makna hakiki[233] sebagaimana yang tercantum dalam pembahasan kita ini.

Kami tutup bahasan mengenai tanda hari Kiamat yang satu ini dengan apa yang pernah dikutip oleh Ibnu Hajar dari Ibnu Abi Jamrah yang memberikan pengertian umum terhadap maksud dari hadits di atas, "Mungkin maksud dari *waktu berjalan begitu cepat* itu adalah masa yang amat sebentar. Dengan demikian, pengertian ini mengantarkan kita kepada sesuatu yang konkret. Namun kemungkinan bahwa yang dimaksud oleh lafal tersebut adalah bersifat abstrak juga tidak begitu saja dapat dinafikan. Memang yang konkret hingga sekarang ini belum kita rasakan. Besar kemungkinan hal ini baru dapat ditemui jika hari Kiamat benar-benar sudah dekat. Adapun jika yang dimaksudkan itu adalah makna abstrak maka sudah sejak lama hal ini dapat disinyalir. Hal ini sebagaimana yang selama ini banyak dikeluhkan oleh para ulama zaman sekarang. Mereka membuktikan, mereka tidak mampu lagi untuk melakukan atau membuat sebuah karya yang dulunya mereka mampu untuk mempersembahkannya.[234] Yang lebih mengherankan lagi, mereka tidak tahu apa penyebabnya yang membuat mereka seperti itu."[235]

---

233. Di antara *qarinah-qarinah* tersebut antara lain: hadits yang secara khusus membahas hari pada saat Dajjal muncul yang sempat membuat para sahabat terheran-heran. Hal ini menunjukkan bahwa pada kondisi (*qarinah haliyyah*) yang dialami para sahabat tersebut menunjukkan maksud dari hadits tersebut adalah makna yang sebenarnya (makna hakiki). Bahkan, jawaban yang disampaikan Nabi pun juga turut memperkuat bahwa makna yang dimaksud adalah makna hakiki. Demikian juga dengan perincian Nabi ﷺ yang menyebutkan "*setahun seperti sebulan, sebulan seperti seminggu. dan seterusnya*." merupakan *qarinah qauliyyah/ lafzhiyyah* yang menunjukkan bahwa maksud lafal tersebut adalah makna hakiki. Di samping itu, terdapat berbagai qarinah yang lain yang insya Allah kami bahas dalam pembahasan kejadian alam sebagai tanda hari Kiamat.

234. Ibnu Abi Jamrah lebih cenderung terhadap pendapat yang pertama, yaitu dihilangkannya berkah waktu yang diberikan kepada manusia. Fenomena ini sudah menjadi kenyataan di zaman kita sekarang ini, bahkan sudah kelihatan jelas sejak zaman Ibnu Abi Jamrah hidup. Namun, kami tidak setuju dengan pendapat ini sebagaimana yang kami jelaskan.

235. *Fath Al-Bârî* jil. 13, hal. 19.

6. Prahara Terjadi di Mana-mana

Pertanda ini disebutkan bersamaan dengan tanda hari Kiamat yang baru saja kita bahas. Kata *al-harj* menurut makna aslinya adalah pembauran yang disertai dengan konflik dan perseteruan. Penggunaan makna seperti ini tampak pada kalimat berikut: *harajan nâs idza ikhtalathû wa ikhtalafû* (manusia menjadi ribut ketika mereka berbaur dan terlibat dalam perseteruan). Demikian juga pemaknaan kata ini juga terlihat dalam kalimat berikut: *harajal qaum al-hadîts idzâ katsarû wa khalathû fîh* (banyak orang meributkan permasalahan tersebut ketika mereka berjumlah banyak dan berbaur). Dalam dialek bangsa Habsyi *al-harj* berarti pembunuhan. Sedangkan Ibnu Manzhur memberikan beberapa arti bagi kata ini, di antaranya: pembunuhan yang amat kejam, maraknya pembunuhan, pembauran yang disertai konflik, banyaknya kedustaan, curiga dan tidak percaya terhadap orang atas suatu perkara.[236]

Orang yang memperhatikan makna pada kata *al-harj*, maka dia akan mendapati makna-maknanya yang saling berdekatan, bahkan sabda Rasulullah ﷺ yang menggunakan lafal ini lebih sesuai dan menyasar daripada kata *al-qatl*. Sebab kata *al-harj* lebih spesifik dalam memberikan makna yang mengacu pada kondisi bagaimana pembunuhan tersebut terjadi serta memberikan gambaran atas terjadinya sebuah peristiwa pembunuhan.

Oleh karena mereka berbaur, maka dari sinilah konflik itu timbul, yang pada akhirnya mereka saling bunuh satu sama lain. Dalam hal ini, dampak yang diakibatkan oleh banyaknya berita dan kebohongan akan memunculkan sebuah klaim yang berbuntut pada terjadinya pembunuhan. Nah, dalam konteks inilah kata *al-harj* menemukan pemaknaannya yang sesuai, di mana penggambaran situasinya mengacu kepada situasi chaos yang mendorong mereka untuk saling mengalirkan darah karena situasi tersebut.

Meskipun kita telah paham maksudnya dengan mengetahui makna leksikal kata tersebut, bukan berarti kita tidak membutuhkan penjelasan yang lain terkait tanda hari Kiamat ini. Dalam hal ini kita juga harus menggali bagaimanakah karakteristik yang ditunjukkan oleh pertanda ini? Kapan terjadinya? Serta dengan cara apa kita semua dapat selamat dari bencana ini? Inilah yang hendak dijelaskan dalam hadits-hadits berikut ini:

- **Dari Abdullah bin Mas'ud ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:**

بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ أَيَّامُ الْهَرْجِ يَزُولُ فِيهَا الْعِلْمُ وَيَظْهَرُ فِيهَا الْجَهْلُ قَالَ أَبُو مُوسَى وَالْهَرْجُ الْقَتْلُ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ

Menjelang hari Kiamat nanti, hari-hari banyak dipenuhi oleh al-harj. Saat itu, ilmu menjadi hilang dan kejahilan tersebar di mana-mana. (Abu Musa berkata, "Al-harj artinya pembunuhan menurut dialek orang Habsyi.")[237]

---

236. *Lisân Al-'Arab*, jil. 2, hal. 389.

237. HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan*, hadits no. 7067 [*Fath Al-Bârî* (13/17)]. Muslim, *Al-'Ilm*, hadits no. 2672 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/439)].

Hadits ini secara eksplisit menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *al-harj* adalah pembunuhan yang terjadi pada masa tertentu, dan di antara sebabnya adalah tersebarnya kebodohan dan hilangnya ilmu.

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَأْتِيَ عَلَى النَّاسِ يَوْمٌ لَا يَدْرِي الْقَاتِلُ فِيمَ قَتَلَ وَلَا الْمَقْتُولُ فِيمَ قُتِلَ فَقِيلَ كَيْفَ يَكُونُ ذَلِكَ قَالَ الْهَرْجُ الْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ

"Demi Dzat yang jiwaku ini berada dalam genggaman-Nya, dunia ini tidak akan musnah sehingga orang-orang saling bunuh satu sama lain tanpa mengetahui apa penyebabnya. Demikian juga orang yang dibunuh, dia tidak tahu apa penyebabnya sehingga dia harus dibunuh." Maka, ditanyakanlah kepada beliau, "Bagaimana mungkin hal itu bisa terjadi?" Beliau menjawab, "Itulah al-harj, yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama di neraka."[238]

Kami katakan:

Hadits ini menjelaskan bahwa pembunuhan tersebut bukanlah peperangan yang terjadi antara pembela kebenaran melawan pelaku kebatilan atau memerangi orang-orang yang memberontak terhadap pemerintah yang sah. Tetapi mereka saling bunuh hanya karena urusan dunia atau bisa jadi kondisi *chaos* yang sama sekali tidak bisa dikendalikan.

Tetapi kalau diperhatikan secara jeli ternyata di dalamnya terdapat maksud tersembunyi mengapa mereka saling bunuh, maksudnya perbuatan ini dilakukan demi mencapai kepentingan pihak-pihak yang berkuasa. Adapun mereka yang terjerumus dalam situasi saling bunuh tidak tahu-menahu kenapa dia harus membunuh orang dan orang yang dibunuh pun juga demikian, dia tidak tahu mengapa dia harus dibunuh. Di samping itu hadits tersebut juga menyebutkan bahwa yang menjadi objek yang diperebutkan adalah kepentingan dunia dan oleh karenanya yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama di neraka.

» **Dari Abu Bakrah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ يَكُونُ الْمُضْطَجِعُ فِيهَا خَيْرًا مِنَ الْجَالِسِ وَالْجَالِسُ خَيْرًا مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ خَيْرًا مِنَ الْمَاشِي وَالْمَاشِي خَيْرًا مِنَ السَّاعِي قَالَ يَا رَسُولَ اللهِ مَا تَأْمُرُنِي قَالَ مَنْ كَانَتْ لَهُ إِبِلٌ فَلْيَلْحَقْ بِإِبِلِهِ وَمَنْ كَانَتْ لَهُ غَنَمٌ فَلْيَلْحَقْ بِغَنَمِهِ وَمَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَلْحَقْ بِأَرْضِهِ قَالَ فَمَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ شَيْءٌ مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَلْيَعْمِدْ إِلَى سَيْفِهِ فَلْيَضْرِبْ بِحَدِّهِ عَلَى حَرَّةٍ ثُمَّ لِيَنْجُ

238. HR. Muslim, *Al-Fitan*, hadits no. 2908 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/230)].

مَا اسْتَطَاعَ النَّجَاءَ

"Sungguh, nanti akan terjadi fitnah di mana orang yang tidur lebih baik daripada orang yang duduk, orang yang duduk lebih baik daripada orang yang berdiri, orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan, dan orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari." Abu Bakrah bertanya, "Apa yang Anda perintahkan kepadaku jika aku menemui hal semacam itu?" Beliau menjawab, "Barangsiapa yang mempunyai unta hendaknya dia pergi dengan untanya, barangsiapa yang memiliki kambing hendaknya dia pergi dengan membawa kambingnya, dan barangsiapa yang mempunyai tanah hendaknya dia pergi dengan membawa hasil penjualan tanahnya. Namun bagi mereka yang tidak mempunyai apa-apa hendaknya dia menghantamkan pedangnya pada batu keras (agar rusak-edt) kemudian menyelamatkan diri semampunya."

Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, bersabda Rasulullah ﷺ:

فَذَكَرَ بَعْضَ حَدِيثِ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَتْلَاهَا كُلُّهُمْ فِي النَّارِ قَالَ فِيهِ قُلْتُ مَتَى ذَلِكَ يَا ابْنَ مَسْعُودٍ قَالَ تِلْكَ أَيَّامُ الْهَرْجِ حَيْثُ لَا يَأْمَنُ الرَّجُلُ جَلِيسَهُ قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِي ذَلِكَ الزَّمَانُ قَالَ تَكُفُّ لِسَانَكَ وَيَدَكَ وَتَكُونُ حِلْسًا مِنْ أَحْلَاسِ بَيْتِكَ فَلَمَّا قُتِلَ عُثْمَانُ طَارَ قَلْبِي مَطَارَهُ فَرَكِبْتُ حَتَّى أَتَيْتُ دِمَشْقَ فَلَقِيتُ خُرَيْمَ بْنَ فَاتِكٍ فَحَدَّثْتُهُ فَحَلَفَ بِاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَسَمِعَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا حَدَّثَنِيهِ ابْنُ مَسْعُودٍ

(Ibnu Mas'ud kemudian menyebutkan beberapa potongan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah di atas)." Selanjutnya, Ibnu Mas'ud berkata, "Mereka yang saling bunuh semuanya masuk neraka." Maka aku (perawi hadits ini) berkata, "Kapan hal itu terjadi, wahai Ibnu Mas'ud?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Hari itulah yang disebut dengan al-harj di mana seseorang tidak akan merasa aman meskipun berada di samping teman akrabnya." Apa yang anda sarankan jika kami nanti hidup di zaman yang demikian?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Tutuplah mulutmu, tahanlah tanganmu, dan bersembunyilah di lorong-lorong rumahmu!" Kemudian perawi mengisahkan seraya berkata, "Saat Utsman رضي الله عنه terbunuh, terbanglah hatiku bersama raganya hingga aku menunggang kudaku sampai di Damaskus dan bertemu dengan Khuryam bin Fatik. Aku kabarkan kepadanya mengenai hal ini, namun dia pun bersumpah atas nama Allah yang tiada ilah lain selain Dia, bahwa dia juga mendengar hal yang sama dari Rasulullah ﷺ."[239]

Kami katakan:

Hadits ini lengkap dengan riwayatnya, mengindikasikan bahwa jalan yang paling

239. HR. Muslim, *Al-Fitan*, hadits no. 2887 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/208)]. Abu Dawud, *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 4238 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/335)].

baik bagi manusia di saat *al-harj* adalah mengasingkan diri. Saat itu tak seorang pun yang dapat dipercaya meskipun dia teman yang paling akrab. Besar kemungkinan hal ini menunjukkan fenomena yang sekarang ini kita kenal dengan banyaknya mata-mata (intel) yang disebar di mana-mana sehingga kita pun dibuat saling curiga, bahkan terhadap teman yang paling akrab sekalipun.

Demikian juga hadits ini mengisyaratkan bahwa kondisi manusia saat itu benar-benar telah rusak dan terkotak-kotak dalam berbagai kelompok kepentingan, di samping satu sama lain ingin saling mencari keuntungan dengan menggunakan kelemahan temannya sendiri. Bahkan, pada puncaknya seseorang tidak dibuat percaya dan tidak merasa aman atas diri dan hartanya meskipun terhadap teman yang paling akrab sekalipun.

- **Dari Jabir bin Samurah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَا يَزَالُ هَذَا الدِّينُ عَزِيزًا إِلَى اثْنَيْ عَشَرَ خَلِيفَةً قَالَ فَكَبَّرَ النَّاسُ وَضَجُّوا ثُمَّ قَالَ كَلِمَةً خَفِيفَةً قُلْتُ لِأَبِي يَا أَبَتِ مَا قَالَ قَالَ كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ

"Agama ini akan terus berjaya selama dibawah naungan 12 khalifah. Mendengar sabda ini, semua orang gemuruh bertakbir. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda dengan suara lirih hingga aku bertanya kepada ayahku (karena tidak mendengar), "Duhai Ayah, apakah yang disabdakan beliau tadi?" Ayahku menjawab, "Para khalifah itu semuanya berasal dari Quraisy."

Dan dalam riwayat Abu Dawud terdapat tambahan:

فَلَمَّا رَجَعَ إِلَى مَنْزِلِهِ أَتَتْهُ قُرَيْشٌ فَقَالُوا ثُمَّ يَكُونُ مَاذَا قَالَ ثُمَّ يَكُونُ الْهَرْجُ

Ketika ayahku sampai di rumahnya, datanglah orang-orang Quraisy kepadanya dan mereka bertanya, "Kemudian apa lagi yang terjadi?' Ayahku menjawab, "Setelah itu, akan terjadi al-harj."[240]

Kami katakan:

Para ulama berselisih dalam memahami maksud hadits ini. Sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa 12 khalifah itu tersebut adalah 4 orang Khulafaur Rasyidin dan 8 orang khalifah Bani Umayyah. Ibnu Hajar men-*tarjih* pendapat yang menyatakan bahwa 12 khalifah tersebut berakhir di masa Umar bin Abdul Aziz. Adapun setelah itu kekhilafahan tidak lagi berjalan di jalurnya.

Sebagian lain ada juga yang berpendapat bahwa 12 khalifah tersebut adalah mereka yang menerapkan khilafah ala manhaj Nabi ﷺ. Jadi menurut pendapat ini, mereka adalah 4 Khulafaur Rasyidin, Umar bin Abdul Aziz, beberapa khalifah Bani Abbasiyyah, dan ditutup oleh Al-Mahdi serta beberapa khalifah sesudahnya. Setelah itu, mulailah *al-harj* terjadi di mana-mana. Sebagian yang lain lagi mengatakan: 12 khilafah itu yang dimaksud adalah

240. HR. Abu Dawud: *Al-Mahdi*, hadits no. 4260 dan 4261. Redaksi ini sebagaimana yang terdapat dalam *Sunan Abi Dâwud* [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/368)]. Hadits ini mempunyai penguat dalam kitab *Shahîh*.

seorang *amir* (kepala negara) yang muncul dalam satu masa secara bersamaan, baru kemudian kondisi *al-harj* terjadi di mana-mana.

Tetapi menurut pandangan kami, pendapat ini terlalu jauh kemungkinannya, sebab dalam beberapa hadits disebutkan bahwa pada masa itu terjadi konsolidasi umat Islam saat pemerintahan dipegang oleh masing-masing dari mereka ini. Dengan demikian pendapat ini tidak bisa dibayangkan seandainya saja dua belas khalifah itu berkuasa secara bersamaan, kemungkinan untuk timbul konflik akan semakin besar sehingga kemungkinannya yang kuat justru sebaliknya.

Kami berpendapat, interpretasi yang *rajih* adalah pendapat yang menyatakan bahwa 12 khalifah tersebut adalah 4 Khulafaur Rasyidin dan 8 orang khalifah dari Bani Umaiyyah sebagaimana yang telah kami nyatakan dalam pasal pertama bab ini.

Dan yang menguatkan adalah hadits ini menunjukkan bahwa merajalelanya pembunuhan secara merata atau *al-harj* hanya terjadi setelah masa 12 khalifah tersebut berkuasa. Inilah yang mendasari kami untuk membedakan antara konflik intern (pembasmian kaum separatis) umat Islam dengan kejadian *al-harj* yang dimaksud.

» **Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ لَهَرْجًا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْهَرْجُ قَالَ الْقَتْلُ فَقَالَ بَعْضُ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نَقْتُلُ الْآنَ فِي الْعَامِ الْوَاحِدِ مِنْ الْمُشْرِكِينَ كَذَا وَكَذَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بِقَتْلِ الْمُشْرِكِينَ وَلَكِنْ يَقْتُلُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا حَتَّى يَقْتُلَ الرَّجُلُ جَارَهُ وَابْنَ عَمِّهِ وَذَا قَرَابَتِهِ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَعَنَا عُقُولُنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُنْزَعُ عُقُولُ أَكْثَرِ ذَلِكَ الزَّمَانِ وَيَخْلُفُ لَهُ هَبَاءٌ مِنْ النَّاسِ لَا عُقُولَ لَهُمْ ثُمَّ قَالَ الْأَشْعَرِيُّ وَايْمُ اللَّهِ إِنِّي لَأَظُنُّهَا مُدْرِكَتِي وَإِيَّاكُمْ وَايْمُ اللَّهِ مَا لِي وَلَكُمْ مِنْهَا مَخْرَجٌ إِنْ أَدْرَكَتْنَا فِيمَا عَهِدَ إِلَيْنَا نَبِيُّنَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا أَنْ نَخْرُجَ كَمَا دَخَلْنَا فِيهَا

"Menjelang hari Kiamat nanti akan terjadi al-harj." Abu Musa bertanya, "Apa al-harj itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Itulah pembunuhan." Maka para sahabat yang turut mendengar perbincangan itu bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, bukankah kami dalam setahun ini juga pernah membunuh orang-orang musyrik sebanyak sekian dan sekian?" Beliau menjawab, "Bukan, bukan itu. Tetapi sebagian kalian akan saling bunuh

dengan sesamanya, bahkan seorang laki-laki akan membunuh tetangganya, keponakannya, dan familinya." Maka sebagian sahabat ada yang bertanya lagi, "Ya Rasulullah, bukankah kami saat itu masih waras?" Beliau menjawab, "Tidak, saat itu kebanyakan akal-akal mereka telah dicabut (tidak waras lagi) dan sebagai gantinya teror membabi buta terjadi di mana-mana hingga manusia seperti debu-debu yang dikibaskan." Kemudian Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Demi Allah, aku merasa hal itu seolah-olah akan terjadi pada diriku dan pada kalian. Demi Allah, tidak ada jalan lagi bagi aku dan kalian jika mendapati masa seperti yang telah dipesankan oleh Nabi kita, kecuali kita harus bisa keluar sebagaimana kita masuk."[241]

Kami katakan:

Hadits ini menjelaskan bahwa pembunuhan yang terjadi akibat *al-harj* itu bukannya disebabkan oleh peperangan melawan kaum musyrik. Tetapi menunjuk pada sebuah kondisi yang amat runyam sampai-sampai seseorang dengan mudahnya membunuh tetangga, keponakan, ataupun kerabatnya. Sangat terlihat jelas dari redaksinya, bahwa pada saat itu akal kebanyakan manusia sudah tidak waras dan kehilangan kesadaran. Satu kondisi yang menunjukkan bahwa pada saat itu manusia banyak yang mudah diprovokasi hingga mereka kehilangan akal sehatnya. Besar kemungkinan tragedi ini terjadi pada masa setelah turunnya Al-Mahdi dan Isa ﷺ di mana ajaran-ajaran agama telah banyak dilalaikan oleh umat manusia.

Sebagaimana yang tersirat dari perkataan Abu Musa ﷺ, tragedi *al-harj* itu waktu kejadiannya sangat dekat dengan masa Rasulullah ﷺ. Apalagi setelah memperhatikan berbagai konflik yang terjadi pada masa Dinasti Abbasiyyah di mana pada permulaannya saja ratusan ribu manusia dibantai. Dan sampai sekarang pun pembantaian demi pembantaian terus terjadi di mana-mana.[242]

Dalam pandangan kami, meskipun gejala *al-harj* sudah tampak sejak masa silam dan beberapa di antaranya juga dapat kita saksikan di masa sekarang ini—sebagaimana yang terjadi di Irak, Sudan, Aljazair, serta negeri-negeri kaum muslimin lainnya—tetapi pemicu utama yang sangat mempengaruhi seluruh manusia sehingga mereka terjebak dalam situasi chaos di mana-mana sampai sekarang belum menemukan momentnya. Dengan kata lain, *al-harj* yang dimaksudkan dalam hadits tersebut memang belum terjadi.

Dalam bayangan kami, tragedi *al-harj* yang dimaksudkan akan mencapai puncaknya sejak ditemukannya harta karun berupa emas yang menggunung di sungai Eufrat. Diriwayatkan, pada saat itu setiap 9 orang akan membunuh 7 orang. Dan memang situasinya saat ini menunjukkan demikian.[243]

241. HR. Ibnu Majah, *Al-Fitan*, hadits no. 3959 dengan para perawi yang *tsiqah*. [*Sunan Ibnu Mâjah* (2/1309)]. Ahmad, *Musnad Asy-Syamiyyîn*, hadits no. 16826 [*Al-Musnad* (4/112)].

242. Lihat, Khudhari Bik, hal 28 dan seterusnya.

243. Mungkin yang lebih benar adalah "Setiap dari 10 orang yang terbunuh sembilan." Silahkan dilihat: *Sunan Ibnu Mâjah* 4036, *Musnad Ahmâd* 7239, dan *Shahih Ibnu Hibbân* 6817

» **Dari Azrah bin Qais dari Khalid bin Walid ﷺ, dia berkata:**

أَنَّ رَجُلًا قَالَ لَهُ: يَا أَبَا سُلَيْمَان اِتَّقِ اللهَ، فَإِنَّ الْفِتَن ظَهَرَتْ، فَقَالَ: أَمَا وَابْنُ الْخَطَّاب حَيٌّ فَلَا، إِنَّمَا تَكُون بَعْدَهُ فَيَنْظُر الرَّجُل فَيُفَكِّر هَلْ يَجِد مَكَانًا لَمْ يَنْزِل بِهِ مِثْل مَا نَزَلَ بِمَكَانِهِ الَّذِي هُوَ بِهِ مِنَ الْفِتْنَة وَالشَّرّ فَلَا يَجِد، فَتِلْكَ الأَيَّام الَّتِي ذَكَرَ رَسُول اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَة أَيَّام الْهَرْج فَنَعُوْذُ بِاللهِ أَنْ تُدْرِكَنَا وَإِيَّاكُمْ تِلْكَ الأَيَّامُ

Seorang laki-laki berkata kepada Khalid, "Wahai Abu Sulaiman, bertakwalah, karena fitnah benar-benar telah muncul!" Khalid menjawab, "Selama (Umar) bin Khattthab masih hidup tidak akan terjadi. Yang benar, fitnah itu akan muncul setelah masanya. Hendaknya seseorang memperhatikan seraya berpikir, apa nanti ada tempat yang terlindung dari terpaan fitnah dan kekejian itu. Nah, apabila nanti dia tidak menemukan tempat yang aman maka hari-hari itulah sebagaimana yang pernah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ sebagai al-harj, kita berlindung kepada Allah ﷻ dari mendapati hari-hari yang seperti itu."[244]

Kami katakan:

Apa yang dikatakan oleh Khalid bin Walid ﷺ ini serta situasi ketika dia mengucapkannya mengindikasikan bahwa yang dimaksud dengan *al-harj* adalah fitnah yang melanda seluruh pelosok negeri, lebih khusus negeri kaum muslimin. Besar kemungkinan sekarang ini kita tengah berada di awal gejala kemunculannya. Dengan memperhatikan apa yang terjadi di Sudan, Irak, Aljazair, serta negeri-negeri kaum muslimin yang lainnya, setidaknya hal ini dapat dibenarkan. Boleh jadi, apa yang kaum muslimin alami sekarang semakin bertambah parah. *Na'ûdzubillâh.*

» **Dari Ma'qil bin Yasar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

الْعِبَادَةُ فِي الْهَرْجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ

Ibadah pada saat terjadi al-harj (chaos) keutamaannya seperti orang yang hijrah kepadaku.[245]

Kami katakan:

Hadits ini menunjukkan betapa besarnya nilai satu ibadah pada situasi chaos dengan menyamakannya bagaikan orang yang berhijrah kepada Rasulullah ﷺ. Dalam hal ini, An-Nawawi berkomentar, "Maksud *al-harj* adalah fitnah dan praharanya urusan manusia. Adapun keutamaan ibadah di dalamnya, karena pada umumnya banyak yang melupakan mengenai urusan satu ini. Mereka lalai dan sibuk dalam perkara fitnah,

244. Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Hajar dengan menyatakan bahwa atsar ini diriwayatkan dari Ahmad dan Ath-Thabarani dengan sanad yang hasan. [*Fath Al-Bârî* (13/17)].

245. HR. Muslim, *Al-Fitan*, hadits no. 2948, [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/278)]. At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, hadits no. 2297. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/444)].

sedangkan di sisi lain hanya beberapa orang saja yang tekun menjalankannya."[246]

Kesimpulan:

- *Al-harj* adalah sebuah situasi tidak menentu yang disertai dengan berbagai konflik dan banyaknya kedustaan serta kegamangan yang mengakibatkan terjadinya tragedi saling bunuh antar umat Islam. Penyulut tragedi ini lebih disebabkan oleh kepentingan pribadi yang bersifat materi. Oleh karenanya, orang-orang yang terlibat dalam situasi ini tidak akan mendapatkan kedudukan mulia di sisi Allah, bahkan sebaliknya dimasukkan ke dalam neraka.
- Dari penjelasan di atas, situasi ini lebih mengarah pada kejadian di akhir zaman, yaitu ketika kerusakan tersebar di mana-mana dengan ditandai hilangnya nilai-nilai agama yang digantikan dengan sikap opurtunis.
- Termasuk tanda-tanda yang mengiringinya adalah hilangnya ilmu dan merebaknya kebodohan, di samping gaya hidup yang hedonis serta tiadanya ketenteraman di hati manusia. Hal ini ditunjukkan bahwa pada masa itu seseorang tidak dapat percaya begitu saja meskipun terhadap teman akrabnya. Fenomena ini setidaknya mengisyaratkan bahwa kegiatan memata-matai dan mencuri informasi merupakan kebiasaan yang berlaku umum yang terjadi di mana-mana. Di samping itu tanda lain dan yang tidak kalah pentingnya adalah tersebarnya permusuhan antar sesama, sampai-sampai seseorang dapat saling bunuh dengan tetangganya, keponakannya, atau bahkan dengan famili terdekatnya sendiri. Terakhir dan yang paling utama adalah fenomena fitnah yang merata di semua penjuru negeri, dan ini pun baru bisa dinyatakan sebagai awal permulaan *al-harj* apabila kekacauannya telah menjadi fenomena umum.

7. Amal yang Semakin Berkurang

Pertanda ini dijelaskan Nabi ﷺ dengan sabdanya: "*zaman yang berdekatan dan berkurangnya amalan*".[247] Dalam beberapa hadits lainnya diredaksikan: "*amalan yang disimpan*". Maksudnya, manusia lalai dari amal-amal akhirat. Boleh jadi dengan mengabaikannya, dari segi substansinya—hilangnya kekhusyukan dalam ibadah—ataupun dalam bentuk konkritnya—seperti tidak lagi melakukan amal-amal sunnah: memperbanyak sedekah, membaca Al-Qur'an, jihad dan seterusnya. Kemungkinan besar, hal ini terjadi disebabkan oleh kecenderungan manusia terhadap urusan dunia.

Berkata Ibnu Hajar, "Adapun berkurangnya amal, bisa jadi hal ini merupakan fenomena umum yang terjadi dalam diri setiap individu. Sebab seseorang yang bekerja apabila dirinya disibukkan berbagai urusan maka secara otomatis dia akan banyak mengabaikan dzikir dan ibadahnya. Munculnya sikap khianat dalam berbagai bidang kehidupan boleh jadi merupakan akibat dari fenomena ini."[248]

---

246. *Muslim bi Syarh An-Nawawi*, jil. 9, hal. 287.

247. Hadits ini telah di-*takhrij* di halaman muka.

248. *Fath Al-Bârî*, jil. 13, hal. 20.

Dari komentar beliau ini, maksud *berkurangnya amal* kemungkinannya ada dua:

Pertama, kesibukan manusia dalam urusan dunia atau mereka dibuat pusing oleh berbagai tuntutan dunia, atau bisa jadi karena konflik dalam urusan ini. Sebagai akibatnya, terjadilah sikap abai terhadap ibadah-ibadah, atau boleh jadi ibadah tersebut masih tetap dilaksanakan tetapi dilakukan dengan tidak memperhatikan segala ketentuannya. Inilah fenomena umum yang terjadi sekarang ini.

Dalam kesempatan lain, Ibnu Hajar juga mengutip perkataan Abu Jamrah dalam menyikapi fenomena ini, "Secara kongkrit berkurangnya amal ini timbul akibat buruknya sikap dalam beragama. Adapun secara substansi hal ini disebabkan oleh masuknya aib, cacat, cela, kelemahan, serta kerusakan akibat buruknya kualitas makanan dan lemahnya faktor-faktor yang mendorong untuk menjalankan ibadah. Sementara di sisi lain kecenderungan nafsu lebih mengarah kepada kehidupan yang santai dan merindukan terhadap apa yang disenanginya. Yang lebih parah lagi adalah gangguan dari setan-setan yang berwujud manusia di mana bahayanya lebih hebat daripada setan betulan."[249]

Kalimat-kalimat ini merupakan indikasi yang sangat spesifik dalam menjelaskan penyebab berkurangnya amalan ibadah serta deskripsi yang amat detail terhadap fenomena ini. Semoga Allah merahmati Syaikh Abu Jamrah, kami tidak tahu apa yang akan beliau katakan jika beliau hidup di zaman kita sekarang ini?

249. Ibid.

Kedua, fenomena kecurangan dalam segala bidang. Pekerja hanya mau enak-enakan, pedagang mengurangi timbangan, dan para tuan besar mengurangi bayaran. Mereka tidak menyampaikan dan menyia-nyiakan amanah yang dibebankan kepada mereka. Fenomena inilah yang juga marak kita saksikan di sekitar kita sekarang ini.

8. Diturunkannya Sifat Bakhil

Pertanda ini disebutkan dengan dua tanda sebelumnya, yaitu pada hadits yang artinya: *"Dan diturunkannya sifat bakhil".* Untuk mengetahui lebih jauh, ada baiknya kita menelaah terlebih dahulu apa yang di maksud *asy-syuhh* dan *al-ilqa'* (ditimpakan).

a. Makna *Asy-Syuhh*

Makna asli dari kata ini adalah bakhil. Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah kebakhilan yang amat sangat. Ada juga yang mengatakan bahwa *asy-syuhh* pemaknaannya lebih mengarah pada sikap pelit yang berlebihan. Ada juga yang mengatakan kebakhilan yang diungkapkan dengan *asy-syuhh* ini bukan hanya terkait dengan masalah harta, tetapi dalam segala hal. Kebakhilan yang dimaksud oleh lafal ini adalah bersifat umum. Sementara *al-bukhl* hanya terkait dengan masalah harta saja. Dalam pemakaiannya, bakhil lebih diarahkan terhadap harta benda. Pada penggunaan kalimat, arti kebakhilan yang terkandung dalam kata *asy-syuhh* terkait dengan harta. Dalam bentuk derivasi *asy-syuhh,* yaitu *al-masyahah,* diartikan sebagai dua kelompok yang memperebutkan sesuatu dan masing-masing tidak ada yang mau mengalah. Makna yang lain dari kata

ini adalah mengambil milik orang lain tanpa hak, seperti enggan membayar zakat dan makan barang haram.[250]

Demikianlah makna *asy-syuhh*, makna inilah yang memadukan antara kebakhilan dalam setiap benda yang dimiliki serta kerakusannya (saling berebut) untuk mendapatkan apa yang belum menjadi miliknya. Kebakhilan yang ditampakkan dalam kalimat ini juga mencakup kebakhilan dengan tidak memberikan hak yang menjadi milik orang lain. Jadi, dapat diketahui bahwa bakhil yang dimaksudkan oleh kata *asy-syuhh* ini lebih mengarah kepada penyakit kejiwaan yang membuat seseorang terhalang dari segala macam kebaikan.

b. Makna *Al-Ilqa'*

Makna asli dari kata ini secara bahasa adalah melemparkan. Dikatakan: *alqaitusy syai idzaa tharahtuhu 'alal ardh* (aku mencampakkan sesuatu jika aku melemparkannya di atas tanah). Dalam pemakaian yang lain, *al-ilqa'* juga berarti menerima. Dikatakan: *talaqqatil mar'ah idzaa 'allaqatin nuthfah fii rahmiha* (wanita itu menerima atas sperma yang masuk dalam rahimnya), arti yang sama seperti dalam kalimat berikut: *talaqqatir rahm ma'al fahl* (rahim menerima sperma).

Sedangkan dalam bentuk derivasinya dengan menambahkan *tasydid* berarti pengajaran dan memberikan nasihat. Hal ini sebagaimana yang tertera dalam kalam Allah berikut:

وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ... ﴿٣٥﴾

Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan (diajarkan) melainkan kepada orang-orang yang sabar. (Fushshilat [41]: 35). Maksudnya, kebaikan itu tidak diajarkan atau dinasihatkan kecuali oleh mereka yang sabar.

Demikian juga dengan kalam Allah ﷻ. terkait *hadits al-ifk*:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ ... ﴿١٥﴾

(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut. (An-Nûr [24]: 15). Maksudnya, sebagian orang menerima kabar dari sebagian yang lain.

Kesimpulannya, makna *al-ilqa' asy-syuhh* adalah dilemparkannya atau diturunkannya kebakhilan di hati manusia sedangkan manusianya pun juga menerimanya (dengan suka rela) kemudian sifat ini bersemayam di dalam hati. Mereka pun saling mengajarkan serta menasihati agar berbuat bakhil, sehingga sifat yang buruk ini menjadi kebiasaan yang disukai dan menjadi slogan.

Di sisi lain, nilai sastra yang termuat dalam sabda Nabi ﷺ di atas terlihat sangat jelas. Hal ini dapat dibuktikan bahwa hanya dengan menyebutkan dua kata ini saja berbagai makna yang lain tercakup dalamnya. Keindahan ini tidak akan muncul, kecuali dari orang yang diberi anugerah *jawami' al-kalim* (redaksi yang singkat serta penuh makna).

250. Ibnu Manzhur, *Lisân Al-'Arab*, jil.2, hal. 496.

c. Kesimpulan

Asy-syuhh sebagaimana yang kami katakan sebelumnya merupakan kondisi psikologis yang menolak untuk memberi kebaikan kepada orang lain, sekaligus memotivasi penolakan tersebut, dan egois dalam mempergunakan kebaikan hanya untuk dirinya sendiri. Pengaruh sifat ini sangat berbahaya bagi orang yang terkena. Oleh karena itu, celaan yang diberikan terhadap sikap ini lebih parah daripada celaan yang diberikan kepada sikap bakhil. Sikap ini meskipun belum merupakan fenomena sosial yang tampak di tengah-tangah masyarakat, tetapi tanda-tandanya sudah kelihatan, yaitu berkembangnya sikap individu (egois) yang menonjol. Sudah semestinya semua anggota masyarakat masing-masing menjaga dirinya agar tidak terjangkiti sifat yang amat buruk ini, apalagi fitrah manusia pun jijik terhadapnya.

Adapun makna apa adanya bukanlah yang menjadi maksud dari sabda Rasulullah ﷺ sebagai satu pertanda dekatnya hari Kiamat. Sebab bagaimanapun juga sifat bakhil merupakan bawaan asli fitrah manusia. Namun yang ingin ditekankan di sini, bahwa maksud dari *dilemparkannya kebakhilan* itu adalah puncak keburukan kondisi masyarakat yang justru menjadikan kebakhilan sebagai tema pembicaraan yang mengasyikkan, bahkan mereka saling berpesan untuk saling berbuat demikian.

Maka dari itu Nabi ﷺ menyabdakan dengan redaksi tersebut untuk menunjukkan bahwa yang paling sering dibicarakan oleh manusia pada saat itu adalah kebakhilan. Seolah-olah kebakhilan itu dilemparkan dalam hati dan hati pun menerimanya.

Fenomena ini mungkin saja terjadi jika pengkhianatan, kebobrokan akhlak, memakan hak orang lain, serta menumpuk kekayaan sudah menjadi budaya umum di tengah-tengah masyarakat. Terlebih lagi apabila hal ini juga diikuti dengan sikap berpaling dari akhirat, sampai-sampai terhadap urusan yang satu ini menyebutnya saja merupakan hal yang amat langka.

Nah, jika kondisinya sudah seperti ini, kemungkinan besar penyakit jiwa yang digambarkan dengan *dilemparkannya kebakhilan* akan menemukan bentuknya yang nyata. Artinya, jika budaya masyarakat sudah sedemikian buruk, di samping cara berpikir masyarakat juga cenderung hedonis dan opurtunis maka sangat mungkin sekali penyakit kebakhilan ini akan segera muncul. *"Dan tanah yang tidak subur, tidaklah tumbuh di atasnya kecuali merana."* (Al-A'râf [7]: 57)

Pertanda ini dengan segala rincian serta isyarat yang diberikan sudah banyak yang terdeteksi sekarang ini. Sebagai contoh, jika ada seorang yang meminjam uang, biasanya orang yang dipinjami itu akan meminta tangguh dan tidak menepati janjinya apabila si pemberi pinjaman datang untuk menagih uangnya. Sehingga yang demikian ini mendorong orang yang punya harta menolak untuk memberi pinjaman kepada siapapun yang datang kepadanya. Fenomena ini telah merata di segala bidang: pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Di lingkungan universitas pun, tempat di mana para intelektual dan cendikiawan

terdidik berkumpul ternyata tidak luput darinya. Jabatan-jabatan strategis hanya berpindah-pindah pada golongan terbatas serta kalangan tertentu saja. Seorang teman kami ada yang mengeluhkan masalah ini. Dia berkata, "Mereka itu telah mematahkan tangga struktural jabatan yang mana semua pegawai mempunyai kesempatan yang sama untuk menitinya semata-mata karena mereka ingin menghalangi pegawai-pegawai yang lain menduduki jabatan tersebut."

Ibnu Hajar berkata, "Maksud dari diturunkannya kebakhilan di hati manusia adalah sesuai dengan kapasitas yang dimiliki masing-masing orang tersebut. Jika yang tertimpa itu adalah orang yang alim maka dia bakhil terhadap ilmunya dengan meninggalkan fatwa dan kegiatan mengajarnya. Demikian juga seorang profesional yang mahir dalam bidang tertentu, dia akan lalai dengan tidak mengajarkan ilmu atau kepandaiannya kepada orang lain. Bagi si kaya, dia akan pelit terhadap hartanya sehingga dia membiarkan orang-orang miskin mati kelaparan. Ini mengindikasikan, bahwa maksud bakhil di sini bukan maknanya yang asli, sebab sampai sekarang pun fenomenanya tidak terlihat sama sekali."[251]

9. Munculnya Berbagai Fitnah

Pertanda ini ditunjukkan dalam sabda Rasulullah ﷺ dengan redaksi *fitnah-fitnah akan muncul.*[252] Mengenai permasalahan fitnah ini akan kami sampaikan secara detail dalam bab tersendiri. Dalam kesempatan ini kami ingin menegaskan bahwa perjalanan fitnah ini akan selalu beriringan dengan pertanda sughra. Yang menarik di sini adalah hubungan antara berbagai fenomena dengan kemunculan fitnah itu sendiri yang menunjukkan sebuah kondisi di mana fitnah-fitnah memang telah tersebar hingga ke mana-mana. Hal ini meliputi berbagai fitnah atau skandal, apakah itu yang berkaitan dengan wanita, birahi, harta, ataupun kekuasaan dengan berbagai pola dan bentuknya yang mengakibatkan maraknya kejahatan, dan lebih khusus lagi jika kejahatan tersebut terkait dengan pembunuhan. Kondisi zaman tersebut dipenuhi fitnah ini sehingga fitnah menjadi cirikhas zaman. Fitnah dengan makna ini bisa kita rasakan pada zaman sekarang.

10. Melimpahnya Harta

Pertanda ini diredaksikan dalam hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan melalui berbagai jalur, di antaranya adalah sabda Nabi ﷺ berikut:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ فِيكُمُ الْمَالُ فَيَفِيضَ حَتَّى يُهِمَّ رَبَّ الْمَالِ مَنْ يَقْبَلُ صَدَقَتَهُ وَحَتَّى يَعْرِضَهُ فَيَقُولَ الَّذِي يَعْرِضُهُ عَلَيْهِ لَا أَرَبَ لِي

Hari Kiamat tidak akan terjadi sehingga harta kalian melimpah. Sampai-sampai orang yang mempunyai harta pun merasa kebingungan, siapa yang mau menerima sedekahnya. Bahkan di saat dia menawarkan hartanya itu kepada orang lain, tawarannya

251. *Fath Al-Bârî*, jil. 13, hal.20
252. Hadits ini telah di-*takhrij* di halaman muka.

itu dijawab dengan perkataan "Aku tidak butuh hartamu".[253]

Dalam riwayat yang lain juga disebutkan:

ثُمَّ اسْتِفَاضَةُ الْمَالِ حَتَّى يُعْطَى الرَّجُلُ مِائَةَ دِينَارٍ فَيَظَلُّ سَاخِطًا

Kemudian melimpahnya harta, sehingga seseorang yang sudah diberi 100 dinar pun masih tetap menggerutu.[254]

Dua riwayat inilah yang kami nilai cukup representatif dalam menggambarkan *melimpahnya harta* sebagai tanda hari Kiamat. Menurut pandangan kami, setidaknya dua hadits ini mengandung 4 sampai 5 interpretasi. Hal ini sebagaimana yang akan kami jelaskan berikut:

Pertama, maksud dari *melimpahnya harta* ini adalah harta simpanan yang didapatkan oleh kaum muslimin dari penaklukkan.

Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan dalam redaksi hadits berikut ini:

لَيُفْتَحَنَّ لَكُمُ الشَّامُ وَالرُّومُ وَفَارِسُ أَوِ الرُّومُ وَفَارِسُ حَتَّى يَكُونَ لِأَحَدِكُمْ مِنَ الْإِبِلِ كَذَا وَكَذَا وَمِنَ الْبَقَرِ كَذَا وَكَذَا وَمِنَ الْغَنَمِ حَتَّى يُعْطَى أَحَدُهُمْ مِائَةَ دِينَارٍ فَيَسْخَطَهَا

Niscaya akan ditaklukan untuk kalian Syam, Rumawi, dan Persi atau[255] *Rumawi dan Persi, sehingga masing-masing dari kalian mendapat bagian unta dengan jumlah sekian dan sekian, sapi sejumlah sekian dan sekian, demikian juga dengan kambing. Sampai-sampai orang yang sudah mendapatkan bagian seratus dinar pun masih menggerutu dengan bagiannya itu."*[256]

Hadits ini mengaitkan antara penaklukkan dengan melimpahnya harta dalam sebuah hubungan sebab akibat. Penaklukkan merupakan sebab bagi suatu akibat, yaitu melimpahnya harta. Ini memberikan isyarat bahwa hubungan tadi terjadi secara beriringan dalam masa tertentu. Yang lebih mengagumkan, dalam permulaan hadits tersebut digunakan *dhamir mukhattab* (kata ganti orang kedua) yang tercermin dalam lafal *lakum* dan *li ahadikum* yang menunjuk pada kelompok sahabat. Artinya, merekalah pelakunya dan di zaman mereka pula penaklukkan terhadap bangsa Rumawi dan Persi dapat berhasil yang hasilnya berupa harta karun yang sangat banyak.

Namun di akhir redaksi hadits di atas, ketika Rasulullah ﷺ membicarakan masalah pembagiannya dan adanya sikap menggerutu dari orang yang diberi, beliau menggunakan *dhamir ghaib* (kata ganti orang ketiga) yang tercermin dalam redaksi *yu'tha ahaduhum*. Ini mengindikasikan bahwa orang yang menggerutu itu bukanlah dari kalangan para sahabat. Maksudnya, mereka

253. HR. Al-Bukhari, *Az-Zakah*, hadits no. 1412. [*Fath Al-Bârî* (3/330)].
254. Redaksi ini merupakan penggalan dari sebuah matan hadits yang oleh Al-Bukhari dalam *Al-Jizyah wa Al-Muwâda'ah*, hadits no. 3176. [*Fath Al-Bârî* (6/320)].
255. Perawi ragu terkait urutan penaklukkan ini.
256. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 22547. redaksi hadits ini milik Imam Ahmad. [*Al-Musnad* (5/340)]. Mulanya hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, *Al-Jihâd*, hadits no. 2518 [*'Aun Al-Ma'bûd* (7/209)]. Hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jamî' Ash-Shaghîr*, jil. 2, hadits no. 7838.

yang turut serta dalam penaklukkan dan bukan dari kalangan sahabat.

Kedua, maksud dari melimpahnya harta adalah peristiwa yang terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz. Interpretasi ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah ﷺ di awal pembahasan ini yang tercermin dalam redaksi *hatta yukatstsiru fikum* yang menunjuk pada masa sahabat, yaitu dengan banyaknya harta rampasan perang. Kemudian pada kelanjutan hadits tersebut disebutkan *fayafidhu hatta yahimmu rabbul mâl* yang mengisyaratkan bahwa melimpahnya harta ini terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz.

Memang kenyataan inilah yang terjadi pada masa sahabat, bahkan karena amat berlimpahnya harta tersebut, hal ini terus berkelanjutan hingga penghujung pemerintahan Umar bin Abdul Aziz. Pada saat itu antara seorang muslim dengan saudaranya merasa cukup dengan apa yang ada pada dirinya sehingga dia tidak perlu meminta kepada orang lain.

Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Adi bin Hatim:

وَلَئِنْ طَالَتْ بِكَ حَيَاةٌ لَتَرَيَنَّ الرَّجُلَ يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ يَطْلُبُ مَنْ يَقْبَلُهُ مِنْهُ فَلَا يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهُ مِنْهُ. قَالَ عَدِيٌّ فَرَأَيْتُ الظَّعِينَةَ تَرْتَحِلُ مِنَ الْحِيرَةِ حَتَّى تَطُوفَ بِالْكَعْبَةِ لَا تَخَافُ إِلَّا اللَّهَ وَكُنْتُ فِيمَنْ افْتَتَحَ كُنُوزَ كِسْرَى بْنِ هُرْمُزَ وَلَئِنْ طَالَتْ بِكُمْ حَيَاةٌ لَتَرَوُنَّ مَا قَالَ النَّبِيُّ أَبُو الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخْرِجُ مِلْءَ كَفِّهِ

"Jika umurmu panjang, niscaya engkau akan menyaksikan seorang laki-laki yang di tangannya penuh dengan emas dan perak seraya mencari orang yang mau menerima sedekahnya, namun dia tidak menemukan seorang pun yang mau menerima sedekah tersebut." Ady berkata, "Aku melihat seorang perempuan yang melakukan perjalanan sendirian berangkat dari Hirah menuju Ka'bah dan bertawaf di sekelilingnya tanpa ada rasa takut sekalipun. Selain itu aku ikut serta membuka (menaklukkan) harta karun Kisra bin Hurmuz. Andai umur kalian panjang, niscaya kalian juga akan menyaksikan apa yang disabdakan Abul Qasim ﷺ, yaitu orang yang keluar rumah sambil membawa emas dan perak memenuhi tangannya."[257]

Hadits yang disabdakan Nabi ﷺ kepada Adi ؓ ini berisikan bahwasanya dia akan melihat 3 perkara yang sangat bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi di masa sahabat. Isi pembicaraan tersebut antara lain: seorang laki-laki yang keluar dengan membawa harta benda untuk disedekahkan, namun dia tidak menemukan orang yang menerimanya. Adi ؓ benar-benar telah menyaksikan dua perkara yang awal. Sedangkan menurut isyarat dari sabda Nabi ﷺ tersebut, Adi ؓ memprediksi bahwa kejadian di mana

257. HR. Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, hadits no. 3595. [*Fath Al-Bârî* (6/706)].

seorang laki-laki yang keluar dengan membawa harta tersebut sebentar lagi akan menjadi kenyataan. Dan kejadian tersebut memang benar-benar menjadi kenyataan setelah meninggalnya Adi ﷺ, yaitu di zaman Umar bin Abdul Aziz.

Ibnu Hajar mengutip sebuah riwayat dari Umar bin Asid bin Abdurrrahman bin Khaththab dengan sanadnya yang *jayyid*: "Demi Allah, Umar bin Abdul Aziz tidaklah mangkat, melainkan ada seorang laki-laki datang kepada kami dengan mambawa harta yang melimpah. Kemudian laki-laki itu berkata, 'Bagikanlah oleh kalian harta ini untuk para fakir miskin.' Namun pada keesokan harinya orang-orang tersebut datang dengan hasil yang sia-sia sambil menceritakan bahwa dia tidak menjumpai seorang pun yang pantas diberi sedekah. Sungguh, Umar bin Abdul Aziz telah membuat orang-orang merasa kecukupan."[258]

Yang perlu diperhatikan dari petunjuk hadits ini, bahwa hidup berkecukupan tersebut terjadi pada masyarakat yang shalih serta qanaah, dan hal ini sesuai dengan kondisi yang ada pada masa Umar bin Abdul Aziz berkuasa. Hal ini juga diperkuat dengan sabda Rasulullah ﷺ:

تَصَدَّقُوا فَإِنَّهُ يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يَمْشِي الرَّجُلُ بِصَدَقَتِهِ فَلَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا يَقُولُ الرَّجُلُ لَوْ جِئْتَ بِهَا بِالْأَمْسِ لَقَبِلْتُهَا فَأَمَّا الْيَوْمَ فَلَا حَاجَةَ لِي بِهَا

Bersedekahlah kalian, sebab kalian akan menjumpai masa yang pada saat itu seorang laki-laki berjalan dengan membawa hartanya untuk disedekahkan, namun tidak seorang pun yang mau menerimanya. Dan orang yang mau menerima hartanya itu berkata, "Andai engkau kemarin datang dengan membawa sedekahmu itu, niscaya aku akan menerimanya. Tetapi, sekarang aku tidak butuh hartamu itu."[259]

Hadits ini menunjukkan bahwa pada zaman tersebut orang-orang mempunyai sikap qanaah dan zuhud dari kehidupan dunia, sehingga mereka lebih suka untuk mengesampingkan segala beban dunia yang memberatkan. Mereka tidak menjadikan menerima sedekah sebagai profesi, tetapi seandainya mereka bersedia menerima pemberian, itupun hanya untuk menutupi kebutuhan saat itu.

Kenyataan inilah yang disampaikan dalam redaksi hadits tersebut dengan jelas. Seandainya seorang laki-laki di hari kemarin membutuhkan uluran sedekah, tetapi ketika di hari berikutnya dia telah merasa cukup, maka dia tidak akan mau menerima sedekah. Kenyataan ini sebagaimana yang telah kami tegaskan, sangat sesuai dengan kondisi di masa Umar bin Abdul Aziz memerintah. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan terjadi pula pada masa Al-Mahdi dan Isa ﷺ ketika turun ke dunia.

Ketiga, melimpahnya harta terjadi pada masa Al-Mahdi dan Isa ﷺ. Hal ini sebagaimana yang ditunjukkan oleh sabda Rasulullah ﷺ:

258. *Fat<u>h</u> Al-Bârî*, jil. 13, hal. 89.

259. HR. Al-Bukhari, *Az-Zakâh*, hadits no. 1411. [*Fat<u>h</u> Al-Bârî* (3/330)].

ثُمَّ اسْتِفَاضَةُ الْمَالِ حَتَّى يُعْطَى الرَّجُلُ مِائَةَ دِينَارٍ فَيَظَلُّ سَاخِطًا

Kemudian berlimpahnya harta, sampai-sampai seandainya seseorang diberi 100 dinar pun dia masih tetap menggerutu.[261]

Poin penting dalam hadits ini adalah orang yang sudah diberi 100 dinar tetapi masih juga menggerutu. Sementara ada riwayat yang menjelaskan bahwa orang tersebut diberi 100 dinar tetapi dia tersebut tetap menggerutu.

Menggerutu dalam hal ini bukannya sebagai satu isyarat dari sikap qanaah dan merasa cukup yang dengan apa yang ada di tangannya, sebaliknya dalam hal ini ada satu isyarat dari tidak adanya perasaan rela dari orang yang mengambilnya. Hal ini menunjukkan adanya dua kemungkinan:

Pertama, terjadinya inflasi besar-besaran terhadap nilai mata uang di mana uang 100 dinar pun tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Beda halnya dengan apa yang terjadi di waktu dahulu. Pengertian inilah perkuat oleh sabda Rasulullah ﷺ berikut:

لَا يَزْدَادُ الْأَمْرُ إِلَّا شِدَّةً وَلَا الْمَالُ إِلَّا إفاضة وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا عَلَى شِرَارِ النَّاسِ

Saat itu, berpegang pada nilai agama menjadi sangat sulit, harta semakin melimpah, dan hari Kiamat tidak akan tiba melainkan terhadap sejelek-jelek manusia."[262]

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلًا فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ وَيَفِيضَ الْمَالُ حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ.

Demi Dzat yang jiwaku ini berada di tangan-Nya, benar-benar telah dekat masa turunnya (Isa) bin Maryam untuk menjadi penguasa yang adil. Nantinya, dia akan mematahkan salib, membunuh babi, dan menghapuskan jizyah sehingga harta menjadi melimpah dan tak seorang pun yang mau menerimanya (sebagai sedekah)."[260]

Hal ini juga ditunjukkan apa yang diriwayatkan tentang Al-Mahdi, bahwasanya dia menebarkan harta dan tak seorang pun yang mau mengambilnya. Kami ingin menggarisbawahi, bahwa penyebab melimpahnya harta pada masa Al-Mahdi dan Isa ﷺ karena memang jumlah manusia pada saat itu menurun drastis akibat berbagai peperangan dan fitnah pembunuhan yang terjadi sebelum masa mereka. Di samping itu, kesadaran bahwa hari Kiamat sudah dekat membuat banyak orang berlaku zuhud terhadap harta dunia.

Keempat, maksud dari melimpahnya harta tersebut seiring dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia serta kecenderungan mereka yang bersikap hedonis. Kemungkinan ini didasarkan kepada sabda Rasulullah ﷺ:

261. Hadits ini telah di-*takhrij* di halaman muka.
262. HR. Al-Hakim, *Al-Fitan*, hadits no. 8359. Hadits ini shahih

260. HR. Al-Bukhari, *Al-Ahâdits Al-Anbiyâ'*, hadits no. 3448. [*Fath Al-Bârî* (6/556)].

Kedua, berkembangnya sikap hidup hedonis serta banyaknya keinginan manusia yang harus terpenuhi, sehingga nilai 100 dinar tidak akan mencukupi untuk kebutuhan mereka. Hal ini tidak akan terjadi melainkan ketika manusia telah benar-benar hidup dengan gaya yang sangat berlebih-lebihan. Kemungkinan besar kerusakan ini dikarenakan telah rusaknya hati nurani manusia dan kerakusannya terhadap dunia. Kondisi seperti ini tanda-tandanya telah terlihat sekarang dan tidak memerlukan interpretasi lagi. Kehidupan di kawasan Teluk serta gaya hidup masyarakatnya yang gemar berfoya-foya sudah cukup membuktikan.

Kelima, tersebarnya fitnah, banyaknya peperangan, serta manusia yang disibukkan dengan kondisi yang dihadapi sehingga mereka berpaling dari harta. Kemungkinan seperti ini hanya bisa terjadi ketika manusia ditimpa badai fitnah, sehingga mereka disibukkan dengan urusannya sendiri dan tidak peduli lagi terhadap sanak famili apalagi harta. Bagi mereka, musibah yang menimpa mereka jauh lebih besar daripada musibah yang menimpa harta.

Satu hadits yang riwayat dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ mengindikasikan demikian, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَطُوفُ الرَّجُلُ فِيهِ بِالصَّدَقَةِ مِنَ الذَّهَبِ ثُمَّ لَا يَجِدُ أَحَدًا يَأْخُذُهَا مِنْهُ وَيُرَى الرَّجُلُ الْوَاحِدُ يَتْبَعُهُ أَرْبَعُونَ امْرَأَةً يَلُذْنَ بِهِ مِنْ قِلَّةِ الرِّجَالِ وَكَثْرَةِ النِّسَاءِ

Niscaya akan datang pada manusia suatu zaman di mana seorang laki-laki berkeliling dengan membawa hartanya berupa emas dan perak yang akan dia sedekahkan, namun dia tidak menemukan seorang pun yang menerimanya. Dan, niscaya akan disaksikan bahwasanya seorang pria akan diikuti oleh 40 wanita guna mendapatkan perlindungannya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya wanita dan sedikitnya pria.[263]

Menolak pemberian sedekah walaupun berupa emas dan perak mengindikasikan bahwa pada saat itu harta melimpah-ruah. Sementara, dari redaksi hadits dapat diasumsikan bahwa sedikitnya pria ini disebabkan oleh banyaknya fitnah dan peperangan, atau bisa juga disebabkan oleh sebab-sebab yang lain. Yang jelas tanda-tanda ini belum pernah terjadi.

Kesimpulan:

Dari kelima interpretasi ini semuanya mempunyai kemungkinan yang sama sebagai interpretasi dari "melimpahnya harta".

11. Berlomba-lomba Membuat Gedung Pencakar Langit

Pertanda ini diredaksikan oleh beberapa hadits dengan redaksi yang berbeda-beda, di antaranya adalah sebagai berikut:

وَحَتَّى يَتَطَاوَلَ النَّاسُ فِي الْبُنْيَانِ

---

sanad-nya dan disetujui juga oleh Adz-Dzahabi. [*Al-Mustadrak* (4/486)].

263. HR. Al-Bukhari, *Az-Zakâh*, hadits no. 1414. [*Fath Al-Bârî* (3/330)].

Kemudian, hari Kiamat juga tidak akan datang sebelum manusia berlomba-lomba meninggikan bangunan.[264]

وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ

Dan engkau akan melihat para penggembala kambing yang telanjang kaki dan dada lagi miskin berlomba-lomba meninggikan bangunan.[265]

وَإِذَا رَأَيْتَ رِعَاءَ الْبَهْمِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا

Dan jika engkau melihat penggembala ternak yang berlomba-lomba meninggikan bangunan maka itulah di antara tanda hari Kiamat.[266]

وَأَنْ يُرَى الْحُفَاةُ الْعُرَاةُ الْجُوَّعُ يَتَبَارَوْنَ فِي الْبِنَاءِ

Dan akan terlihat para penggembala ternak yang telanjang kaki dan dada serta kelaparan nantinya akan berlomba-lomba dalam kemegahan bangunan.[267]

Kosakata asing:

(الْعَالَةَ) : Orang-orang fakir

(الْبَهْمِ) : Bentuk jamak dari *bahmah* yang artinya anak kambing

Riwayat-riwayat ini mengisyaratkan adanya perubahan kondisi umat manusia dari yang dulunya terlihat lemah dan miskin menjadi orang yang kuat dan kaya secara mengejutkan. Di samping itu, dalam beberapa redaksi tersebut disebutkan bahwa kedua hal yang bertentangan itu (kaya dan kuat vs miskin dan lemah) akan disaksikan oleh umat beliau secara jelas. Hal ini terlihat jelas dalam redaksinya yang menggunakan kata *tara, raita,* dan *yura.*

Pertanda ini dapat disaksikan secara langsung oleh kaum muslimin di Jazirah Arab. Mereka dapat melihat perubahan keadaan penduduknya dari penggembala dan miskin, sekarang telah berubah menjadi kaya raya yang glamour dan berlomba-lomba meninggikan bangunan. Yang demikian itu setelah temukan minyak bumi yang menjadikan kaya raya bagi penduduknya.

Dalam hadits riwayat Ahmad (hadits urutan ke-3), pertanda ini sangat jelas bahwa yang dimaksud berlomba-lomba mencakup juga siapa yang membuat bangunannya paling megah, paling indah, serta yang paling banyak menelan biaya. Keadaan ini sudah benar-benar terwujud di kawasan Teluk dengan gambaran yang amat nyata. Dan siapapun yang menyaksikan gedung-gedung yang ada di sana serta gaya hidup masyarakatnya yang hedonis dan melampaui batas, niscaya dia akan membuktikan kebenaran hadits ini dengan kenyataan yang ada tanpa keraguan lagi.

---

264. HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan*, hadits no. 7121 [*Fath Al-Bârî* (13/88)].
265. HR. Muslim, *Al-Imân*, hadits no. 8 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/158)].
266. HR. Muslim, *Al-Imân*, hadits no. 9 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/159)].
267. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn* dari Abu Hurairah ﷺ, hadits no. 8883. hadits ini mulanya mempunyai dasar dari Imam Muslim. Hadits ini juga disebutkan oleh Al-Maqarri Ad-Dani, hadits no. 393. [*As-Sunan Al-Wârradah fi Al-Fitan* (4/758)].

GEDUNG-GEDUNG PENCAKAR LANGIT DI KAWASAN TELUK
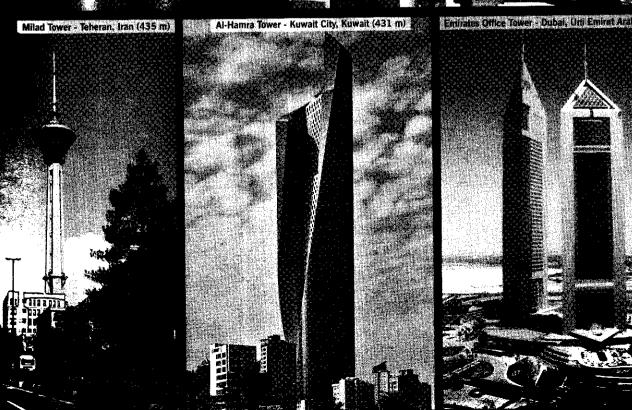
Burj Khalifa - Dubai, Uni Emirat Arab (829 m)

Abraj Al-Bait - Mekah, Arab Saudi (601 m)

Milad Tower - Teheran, Iran (435 m)

Al-Hamra Tower - Kuwait City, Kuwait (431 m)

Emirates Office Tower - Dubai, Uni Emirat Arab (355

Liberation Tower - Kuwait City, Kuwait (372 m)

Dual Tower - Manama, Bahrain (260 m)

Baghdad Tower - Baghdad, Irak (2

Dalam hadits riwayat Ahmad (hadits urutan ke-3), pertanda ini sangat jelas bahwa yang dimaksud berlomba-lomba mencakup juga siapa yang membuat bangunannya paling megah, paling indah, serta yang paling banyak menelan biaya. Keadaan ini sudah benar-benar terwujud di kawasan Teluk dengan gambaran yang amat nyata. Dan siapapun yang menyaksikan gedung-gedung yang ada di sana serta gaya hidup masyarakatnya yang hedonis dan melampaui batas, niscaya dia akan membuktikan kebenaran hadits ini dengan kenyataan yang ada tanpa keraguan lagi.

Burj Al-Arab - Dubai, Uni Emirat A

Aspire Tower - Doha, Qatar (318 m)

Kingdom Centre - Riyadh, Arab Sa

12. Penggembala yang Menjadi Penguasa

» **Dalam sebuah hadits diredaksikan sebagai berikut:**

وَإِذَا رَأَيْتَ الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الصُّمَّ الْبُكْمَ مُلُوكَ الْأَرْضِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا

Dan jika engkau melihat penggembala yang telanjang kaki dan dada menjadi raja di bumi maka itulah pertanda hari Kiamat.[268]

» **Dalam riwayat yang lain juga disebutkan:**

وَإِذَا كَانَتْ الْعُرَاةُ الْحُفَاةُ رُءُوسَ النَّاسِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا

Dan jika engkau melihat penggembala yang telanjang kaki menjadi pemimpin manusia maka itulah pertanda hari Kiamat.[269]

Pertanda ini erat kaitannya dengan tanda hari Kiamat sebelumnya. Sehingga kami tidak perlu menjelaskannya lagi karena hal ini juga terjadi di masa sekarang ini.

13. Perzinaan Merajalela

» **Allah ﷻ berkalam:**

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ ٱلَّذِينَ ٱعْتَدَوْا۟ مِنكُمْ فِى ٱلسَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَٰسِـِٔينَ ﴿٦٥﴾

Dan sesungguhnya telah kalian ketahui orang-orang yang melanggar di antara kalian pada hari Sabtu, lalu Kami berkalam kepada mereka, "Jadilah kamu kera yang hina." (Al-Baqarah [2]: 65).

» **Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata:**

لَأُحَدِّثَنَّكُمْ حَدِيثًا لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَظْهَرَ الزِّنَا وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيِّمُ الْوَاحِدُ

Sungguh aku akan mengabarkan kepada kalian di mana kalian tidak akan mendengar dari seorang pun sesudahku nanti. Ketahuilah, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah berkurangnya ilmu dan merebaknya kejahilan, zina yang dilakukan secara terang-terangan, dan jumlah wanita yang semakin banyak sedangkan jumlah lelaki semakin sedikit, sampai-sampai seorang pria menanggung 50 orang wanita."[270]

» **Dalam riwayat lain disebutkan:**

يَفْشُو الزِّنَا

Tersebarnya zina.[271]

---

268. HR. Muslim, *Al-Îmân*, hadits no. 10 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/160)].
269. HR. Muslim, *Al-Îmân*, hadits no. 9 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/159)].
270. HR. Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, hadits no. 81. [*Fath Al-Bârî* (1/214)].
271. HR. At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, hadits no. 2301. Beliau berkata, "Hadits ini hasan shahih." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/449)].

» **Dari Abu Malik Al-Asy'ari ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الْحِرَ وَالْحَرِيرَ وَالْخَمْرَ وَالْمَعَازِفَ وَلَيَنْزِلَنَّ أَقْوَامٌ إِلَى جَنْبِ عَلَمٍ يَرُوحُ عَلَيْهِمْ بِسَارِحَةٍ لَهُمْ يَأْتِيهِمْ يَعْنِي الْفَقِيرَ لِحَاجَةٍ فَيَقُولُونَ ارْجِعْ إِلَيْنَا غَدًا فَيُبَيِّتُهُمُ اللَّهُ وَيَضَعُ الْعَلَمَ وَيَمْسَخُ آخَرِينَ قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Akan ada di antara umatku nanti orang-orang yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan musik. Dan niscaya akan bermukim orang-orang yang berada di sisi sebuah gunung yang didatangi seorang penggembala yang dikerumuni oleh ternaknya. Saat itu orang-orang miskin mengerumuninya (untuk mendapatkan apa yang diinginkannya). Mereka berkata, "Kembalilah besok!" Maka, Allah ﷻ membinasakan mereka bersamaan dengan dimusnahkannya gunung tersebut, sedangkan mereka yang tidak binasa akan dirubah oleh Allah menjadi kera dan babi hingga hari Kiamat tiba.[272]

Kosakata asing:

(الْقَيِّمُ) : Seorang laki-laki yang menanggung/ mengurusi perkara wanita.

(بِسَارِحَةٍ لَهُمْ) : Ternak yang berbondong-bondong mengerumuni penggembalanya

(الْحِرَ) : Zina

Pertanda hari Kiamat ini mempunyai dua sisi interpretasi:

Pertama, maraknya perbuatan zina sehingga menjadi kebiasaan yang sama sekali tidak ditentang oleh sebuah masyarakat atau mereka membiarkankan saja perbuatan tersebut tanpa mendapatkan vonis sedikit-pun. Saat itu membicarakan masalah ini bukanlah hal yang tabu. Pertanda ini sudah sangat marak dan terang-terangan di zaman sekarang ini, lebih-lebih mayoritas negara Islam menerapkan undang-undang yang diusung dari Barat di mana dalam aturan hukum tersebut tidak memberikan vonis apapun atas perzinaan jika dilakukan atas dasar suka sama suka.

Ini baru yang terkait dengan zina betulan, sedangkan perkara yang menjurus pada perzinaan, maka masyarakat menilai-nya halnya sebagai hal yang sangat wajar. Buktinya sekarang ini berbagai media berlomba-lomba untuk menayangkan apa saja yang berbau pornografi dengan bersembunyi di balik kata *seni*. Di samping itu sekarang ini di negara-negara Islam telah banyak wanita yang berprofesi sebagai pelacur tanpa ada seorang pun yang mengingkarinya. Bahkan sering kali ditemui, untuk menjalankan profesi ini negara mengeluarkan aturan yang mewajibkan

272. HR. Al-Bukhari, *Al-Asyribah*, hadits no. 5990. Mengenai hadits ini, Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini shahih dan dikenal sebagai hadits yang tersambung *sanad*-nya sebagai persyaratan hadits shahih." Dalam kesempatan lain, Ibnu Hajar juga berkata, "Hadits ini dishahihkan oleh Ibnu Hibban, dan mempunyai *syahid* yang banyak." [*Fath Al-Bârî* (10/53) dan (10/55)]. Al-Albani juga menshahihkannya dalam *Ash-Shahîh Al-Jâmi'*, jil.2 hadits no. 91.

pelacur memiliki izin operasional. Pertanda ini meskpun gejalanya sudah tampak dalam beberapa generasi yang silam, namun di masa sekarang ini begitu kelihatan sangat nyata.[273]

Kedua, penghalalan zina oleh beberapa kelompok umat Islam. Pertanda ini lebih dahsyat daripada yang sebelumnya, sebab dapat mengakibatkan orang yang meyakini kehalalan zina menjadi kafir. Dengan keyakinannya ini maka secara otomatis dia telah ingkar terhadap sesuatu yang telah diketahui secara pasti keharamannya di dalam agama. Pertanda ini sudah menjadi gejala umum di masa sekarang, di mana zina bukanlah dipandang satu perkara yang tabu dan haram, bahkan mereka memandang sebagai kemajuan peradaban dari sebuah tatanan sosial.

Dahulu pertanda seperti ini pernah muncul di tengah-tengah umat Islam sebagaimana yang terjadi pada sekte Qaramithah, yang mana mereka telah membolehkan banyak hal yang telah diharamkan, misalnya melakukan perzinaan secara bersama-sama. Di masa sekarang pun bisa diasumsikan bahwa undang-undang yang tidak memberikan sangsi apapun terhadap perbuatan zina dapat dikatakan sebagai penghalalan zina.

Pertanda ini akan terus berlangsung dan semakin masif hingga pada titik di mana perzinaan dilakukan di jalanan tanpa ada seorang pun yang mengingkarinya. Hal ini sebagaimana yang akan dijelaskan nanti dalam pembahasan tanda-tanda dekatnya hari Kiamat. Saat itu, dikisahkan pengingkaran yang paling tegas adalah teguran yang menyuruh para pezina agar melakukan perbuatan itu agak sedikit minggir atau dilakukan di tempat yang agak sedikit tertutup.

Bahkan diriwayatkan dalam sebuah hadits, orang yang melakukan pengingkaran ini pada masanya nanti digambarkan seperti Abu Bakar atau Umar ﵄. Hanya ada satu kemungkinan yang bisa ditangkap dari kenyataan seperti ini, pada saat itu manusia telah benar-benar rusak moralnya, di mana masyarakat telah menganggap zina sebagai hal yang alami dan wajar. Seolah-olah orang melakukan zina layaknya meminum air yang segera diteguknya ketika dia haus.

Dua hal yang perlu mendapatkan perhatian:

a. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa syariat Islam datang untuk menjaga nilai universal yang lima (*kulliyyat al-khams*), yaitu menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan demi menggapai kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

   Dalam hadits yang pertama diketengahkan bahwa rusaknya mekanisme penjagaan ini disebabkan karena telah dilanggarnya salah satu dari yang lima ini. Inilah yang menyebabkan pudarnya

273. Dahulu, wanita yang menjual dirinya disebut sebagai pelacur. Seiring perkembangan jaman, istilah ini dianggap tidak manusiawi sehingga diganti dengan wanita tuna susila (WTS). Dengan semakin banyaknya LSM yang gencar dalam usaha memberdayaan wanita serta persamaan gender maka sebutan WTS ditinggalkan lantaran dinilai kurang beradab. Dari situ digunakanlah istilah pekerja seks komersial (PSK). Pada hakikatnya dari 3 sebutan itu sama saja, justru perubahan istilah untuk menyebut si pelaku dengan istilah yang dinilai lebih sopan dan manusiawi berefek semakin negative di mana masyarakat menjadi lebih toleran terhadap "profesi" yang satu ini dan menyejajarkannya dengan profesi lainnya, *na'ûdzbillah min dzâlik.* (Editor).

nilai risalah agama dalam kehidupan umat Islam.

Dalam hal ini Ibnu Hajar memberikan komentarnya, "Seolah-olah 5 perkara ini khusus disebutkan karena terdapat kesan bahwa jika salah satunya mengalami pengabaian maka kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat tidak akan tercapai. Diangkatnya ilmu mengakibatkan pudarnya nilai agama, meminum khamr dapat merusak akal, perzinaan mengakibatkan rusak dan tercampurnya nasab, serta terjadinya fitnah dan pembunuhan mengakibatkan dijarahnya harta dan jiwa. Apabila salah satu di antara 5 perkara ini diabaikan maka tunggulah keruntuhan dunia."[274]

b. Dari beberapa riwayat hadits disebutkan bahwa sekelompok dari umat Islam ada yang berubah menjadi kera dan babi sebagaimana yang pernah terjadi pada orang-orang Yahudi (*ashhab as-sabt*). Mereka inilah yang melakukan rekadaya terhadap hukum Allah dari yang haram menjadi halal. Balasan yang mereka terima ini sesuai dengan perilaku mereka dengan tidak membiarkan mereka layak mengenyam predikat sebagai makhluk yang disebut manusia, tetapi mereka turun derajatnya menjadi makhluk yang paling hina. Demikian halnya dengan penghalalan yang haram, tentunya akibat yang diterima pun juga sama. Allah ﷻ berkalam:

سُنَّةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلُ ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu. (Al-Fath [48]: 23).

Kesimpulannya, selama manusia tidak menggunakan akalnya atau menggunakannya tetapi dengan cara berpikir yang salah dengan menghalalkan yang haram, maka untuk apa lagi manusia dimuliakan derajatnya dan tetap menjadi khalifah di muka bumi. Sebab jika manusia telah turun derajatnya ke tingkat yang paling hina, sejak saat itu pula dia tidak layak untuk mendapatkan kemuliaan. Maka dari itu, dia akan lebih layak jika menjadi makhluk yang paling hina di muka bumi.

14. Penghalalan Khamr Dengan Mengubah Penyebutannya

Berikut ini beberapa hadits yang menyatakan pertanda ini:

- **Dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَثْبُتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَظْهَرَ الزِّنَا

Sesungguhnya, di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah diangkatnya ilmu, ditetapkannya kebodohan, khamr dijadikan minuman, dan maraknya zina di mana-mana.[275]

274. *Fath Al-Bârî*, jil. 1, hal. 216.

275. HR. Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, hadits no. 80. [*Fath Al-Bârî* (1/213)]. Muslim, *Al-'Ilm*, hadits no. 2671. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (8/439)].

- **Dari Imran bin Hushain رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:**

فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ خَسْفٌ وَمَسْخٌ وَقَذْفٌ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَتَى ذَاكَ قَالَ إِذَا ظَهَرَتِ الْقَيْنَاتُ وَالْمَعَازِفُ وَشُرِبَتِ الْخُمُورُ

"Pada umatku ini akan ada pembenaman ke perut bumi, penjelmaan menjadi makhluk lain, serta hujan batu dari langit." Maka berkatalah salah seorang sahabat, "Wahai Rasulullah, kapan hal itu terjadi?" Beliau menjawab, "Jika para penyanyi dan pemain musik banyak bermunculan dan ketika khamr dijadikan minuman."[276]

- **Dari Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَا تَذْهَبُ اللَّيَالِي وَالْأَيَّامُ حَتَّى تَشْرَبَ فِيهَا طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا

Malam dan siang tidak akan pergi (dunia tidak akan hancur), sehingga segolongan umatku meminum khamr dan mereka menamainya dengan selain namanya.[277]

- **Dari Ubadah bin Shamit رضي الله عنه, dengan redaksi:**

لَيَسْتَحِلَّنَّ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ بِاسْمٍ يُسَمُّونَهَا إِيَّاهُ

Sekelompok umatku ini niscaya akan menghalalkan khamr dengan merubah namanya.[278]

- **Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُكْفَأُ قَالَ زَيْدٌ يَعْنِي الْإِسْلَامَ كَمَا يُكْفَأُ الْإِنَاءُ كَفْيَ الْخَمْرِ فَقِيلَ فَكَيْفَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَقَدْ بَيَّنَ اللَّهُ فِيهَا مَا بَيَّنَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا فَيَسْتَحِلُّونَهَا

"Sesungguhnya yang pertama kali direkadaya dalam agama Islam sebagaimana wadah yang direkadaya adalah masalah khamr." Maka ditanyakanlah kepada Rasulullah ﷺ, "Bagaimana hal itu bisa terjadi, padahal keharamannya sungguh sangat jelas?" Beliau menjawab, "Mereka menyebutnya bukan dengan namanya."[279]

---

276. HR. At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, hadits no. 2309. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/458)]. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani, dalam *Silsilah Al-Ahâditst Ash-Shahîhah*, jil. 5, hadits no. 2203 dan *Shahîh Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 2212.
277. HR. Abu Dawud, *Al-Asyribah*, hadits no. 3671 [*'Aun Al-Ma'bûd* (10/152)]. Ibnu Majah, *Al-Asyribah*, hadits no. 3384. [*Sunan Ibnu Mâjah* (2/1223)]. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 22966 [*Al-Musnad* (5/373)]. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ad-Darimi dan At-Tirmidzi, melalui jalur sanad yang lain dan dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîh Ibnu Mâjah*.
278. HR. Ibnu Majah, *Al-Asyribah*, hadits no. 3385 [*As-Sunan* (2/1223)]. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 22775, redaksi hadits ini menggunakan lafalnya. [*Al-Musnad* (5/373)]. Sebagaimana yang dikutip dari Ibnu Hajar, hadits ini *sanad*-nya *jayyid*. [*Fath Al-Bârî* (10/54)]. Al-Albani juga menshahihkannya. [*As-Silsilah Al-Ahâdits Ash-Shahîhah*, jil. I, hadits no. 90 dan *Shahîh Ibnu Mâjah*, hadits no. 3384].
279. HR. Ad-Darimi, *Al-Asyribah*, hadits no. 2008 dan dishahihkan oleh Al-Albani. [*As-Silsilah Al-Ahâditst Ash-Shahîhah*, jil. 1, hadits no. 89].

Dalam hadits yang lain disebutkan:

لَيَشْرَبَنَّ نَاسٌ مِنْ أُمَّتِي الْخَمْرَ يُسَمُّونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا يُعْزَفُ عَلَى رُءُوسِهِمْ بِالْمَعَازِفِ وَالْمُغَنِّيَاتِ يَخْسِفُ اللَّهُ بِهِمْ الْأَرْضَ وَيَجْعَلُ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ

Niscaya umatku ini akan menenggak khamr dengan menyebutnya bukan dengan namanya, di hadapan mereka dimainkan musik-musik dengan diiringi oleh para penyanyi. Maka Allah akan membenamkan mereka ke perut bumi dan menjadikan sebagian mereka sebagai kera dan babi.[280]

Penjelasan:

a. Pertanda ini erat kaitannya dengan tanda hari Kiamat sebelumnya yang di dalamnya sekaligus terdapat penjelasan bagaimana khamr tersebut bisa dihalalkan oleh mereka, yaitu dengan menyebut khamr bukan dengan namanya. Dengan kata lain, agar tidak mengesankan bahwa khamr tersebut barang haram maka dirubahlah namanya (minuman yang memabukkan) menjadi nama atau sebutan yang lain.

   Meskipun Al-Qur'an dan As-Sunnah telah mengarahkan cara pandang kaum muslimin serta memberikan pengetahuan kepada mereka terhadap jenis yang memabukkan dengan memadai, tetapi setan-setan yang berwujud manusia serta pengabdi hawa nafsu terus berusaha membujuk mereka agar tidak jauh dari perkara yang memabukkan ini. Antara lain dilakukan dengan mengubah namanya agar tidak terlihat asing bagi kaum muslimin, seperti menamainya dengan minuman pembangkit semangat, penghangat tubuh, atau nama-nama lain yang diberikan oleh orang-orang zaman sekarang.

   Sebenarnya pertanda seperti ini sudah muncul sejak zaman dahulu. Dahulu orang-orang jahiliyah menyebutnya dengan *nabidz* (sari anggur). Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penyebutan khamr yang dilarang oleh Allah ﷻ. Dengan cara inilah mereka menyerupai *ahl as-sabt* yang merekadaya supaya apa yang telah diharamkan Allah menjadi halal. Dalam hal ini, *ahl as-sabt* memasang jaring pada hari Jum'at untuk kemudian mereka mengambil ikan yang tersangkut di jaring yang telah mereka pasang tersebut pada hari Ahad. Sementara, pada hari Sabtunya mereka pura-pura berlibur tidak menangkap ikan. Apabila dikatakan kepada mereka bahwa mereka telah melanggar larangan menangkap ikan pada hari Sabtu, mereka pun balik menjawab, "Seperti yang kalian lihat, kami sekarang berdiam di rumah. Lihatlah kami ini, sedikitpun kami tidak keluar rumah, bahkan kami beribadah di sinagog-sinagog kami." Sebenarnya ini hanyalah akal-akalan mereka saja. Yang jelas, aktivitas penangkapan itu berjalan di hari Sabtu.

   Demikian juga jika akal bulus ini diterapkan pada penghalalan khamr.

280. HR. Ibnu Majah, *Al-Fitan*, hadits no. 4020, [*Sunan Ibnu Mâjah* (2/1333)]. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîh Jâmi' Ash-Shaghîr*, jil. 2, hadits no. 5454].

Tentunya mereka akan menjawab, "Siapa bilang kami menghalalkan khamr? Ketahuilah, khamr itu haram bagi kami. Adapun yang kami minum itu bukan khamr, tetapi hanyalah minuman penambah semangat atau sari buah."

Baik *ahl as-sabt* dan mereka yang mempunyai akal bulus ini sama sekali tidak paham bahwa dalam syariat Islam yang dijadikan landasan adalah nilai subtansi dan makna yang terkandung dalam suatu perkara, bukan pada penyebutannya atau bentuk konkritnya. Perubahan nama sama sekali tidak berpengaruh pada hukum agama. Pemberian nama atau pengubahan sebutan terhadap segala zat memabukkan dan menghilangkan kesadaran akal, apapun namanya, tetap tidak berpengaruh terhadap hakikat zat tersebut dan hukumnya.

b. Pertanda hari Kiamat satu ini sebenarnya merupakan pertanda klasik. Bahkan, pada masa sahabat pun gejala ini sudah mulai tampak. Dikisahkan:

Abu Muslim Al-Khulani di saat menunaikan haji bertemu kepada Aisyah ﵂. Dia bertanya kepada Aisyah ﵂ mengenai kota Syam yang begitu dingin, "Wahai Ummul Mukminin, mereka itu (penduduk Syam) meminum minuman yang mereka sebut dengan *ath-thila`*, bagaimanakah hukumnya?" Dijawab oleh Aisyah ﵂, "Sungguh benar apa yang telah dikatakan Rasulullah ﷺ dan dialah orang yang telah benar-benar menyampaikan risalah-Nya. Ketahuilah, sesungguhnya beliau pernah bersabda, *'Di antara umatku ini akan ada orang-orang yang meminum khamr dan mereka menyebutnya bukan dengan namanya'*."[281]

Dalam perjalanan sejarah umat Islam pun ada sekte-sekte sesat yang meminum khamr dengan menyebutnya bukan dengan namanya, bahkan sebagian mereka menyakralkannya dan tidak menganggap sedikitpun mengandung keharaman. Agar perkataan kami ini tidak hanya berupa omong kosong saja, berikut kami petikkan beberapa kalimat yang dinyatakan oleh Dr. Muhammad Al-Khathib terkait sekte Nushairiyah atau yang dikenal dengan sebutan Al-Alawiyyah, beliau berkata, "Khamr dalam pandangan penganut sekte Nushairiyah sangat disucikan. Karenanya, mereka menamakannya dengan sebutan *abdu an-nur* yang berarti hamba dari dzat yang bercahaya, sebab dalam pandangan mereka khamr diciptakan dari pohon nur (*syajarah an-nur*), yaitu pohon anggur."[282]

Bahkan sebagian penganut sekte ini ada yang mengakui dengan mengatakan, "Jika khamr dihidangkan di hadapan mereka, maka diambillah gelas berisi khamr tersebut dengan tangan kanan mereka. Mereka meneguknya 3 kali tegukan serta merapalkan beberapa mantra yang menyebutkan kesakralan khamr ini. Dalam rapalannya itu disebutkan sebagai berikut, 'Ya Allah, inilah hamba-Mu, Abdunnur yang telah Engkau halalkan, Engkau muliakan, dan Engkau utamakan untuk para

281. *Fath Al-Bârî*, jil. 10, hal. 54
282. Al-Khathib, *Al-Harrakât Al-Bathiniyyah fî Al-Islâm*, hal. 369.

kekasih-Mu yang arif dengan sebenar-benarnya kehalalan. Demikian juga Engkau telah mengharamkannya untuk musuh-musuh-Mu yang ingkar kepada-Mu dengan ketetapan nash. Ya Allah, sebagaimana engkau halalkan Abdunnur ini, maka berilah kami rejeki aman dan sentosa, terhindar dari penyakit, serta musnahkanlah segala kesusahan dan keresahan dari kami'."[283]

c. Sekarang ini di berbagai sudut kota banyak terdapat bar yang menyediakan minuman keras, bahkan otoritas setempat membuat aturan agar tempat-tempat tersebut mempunyai ijin operasional. Tidak diragukan lagi hal semacam ini sama artinya dengan melegalkan peredaran khamr. Sedangkan penamaan merk minuman keras dengan berbagai label produk sudah membuktikan bahwa berita Rasulullah ﷺ benar-benar menjadi kenyataan. Hal ini juga diperkuat dengan kenyataan bahwa gejala ini sudah ada sejak dahulu dan semakin kelihatan nyata sekarang ini.

d. Cara yang dilakukan untuk menghalalkan barang haram ini tidak terbatas hanya pada khamr, bahkan sudah merambah ke berbagai hal yang diharamkan lainnya. Maksud kami, pengubahan nama yang dilakukan itu bertujuan untuk membungkus barang yang busuk agar terlihat menarik serta lebih enak didengar ditelinga dan diterima di hati. Sebagai buktinya, sekarang ini kita juga mengenal istilah bunga bank yang sebenarnya adalah riba, wanita yang keluar rumah dengan dandanan yang menarik disebut emansipasi wanita atau feminis, melepaskan diri dari nilai Islam disebut liberal dan moderat, serta praktik kolusi dan korupsi disebut dengan hadiah, dan terakhir sikap munafik disebut sebagai perilaku yang berperadaban dan bijaksana.

283. Ibid, hal. 370.

15. Mengundang Penyanyi dan Pemusik

Pertanda hari Kiamat yang satu ini telah disebut-sebut dalam hadits-hadits tentang 2 tanda sebelumnya (zina dan khamr). Besar kemungkinan para penari dan pemusik tercakup juga di dalamnya. Hal ini bisa diperhatikan, dari beberapa hadits yang menyebutkan tanda-tanda hari Kiamat, antara zina, khamr, musik, nyanyian, serta tarian mempunyai hubungan yang sangat erat. Atau dengan kata lain, seolah-olah hadits-hadits tersebut ingin tunjuk hidung kepada satu tempat yang lebih kita kenal sekarang ini dengan diskotik, pub, bar atau *nigt club*, satu tempat yang menampung semua kemaksiatan sebagaimana berita Nabi ﷺ ini. Bahkan di negara-negara muslim sekalipun tempat-tempat seperti ini banyak dijumpai dari yang paling murah hingga yang berkelas.

Dalam beberapa redaksi hadits, tempat inilah yang disinyalir sebagai pusat kemaksiatan, apalagi di dalamnya juga terdapat kemaksiatan dan sarana maksiat lainnya. Barangkali pengubahan wujud manusia menjadi kera dan babi sebagaimana yang dijelaskan dalam beberapa hadits terjadi di tempat yang seperti ini. *"Bagi tiap-*

tiap masa ada kitab (yang tertentu)." (Ar-Ra'd [13]: 38).

16. Menyia-nyiakan Amanah dan Hilangnya Sikap Amanah

- **Allah ﷻ berkalam:**

إِنَّا عَرَضْنَا ٱلْأَمَانَةَ عَلَى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱلْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَن يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا ٱلْإِنسَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah memikulkan amanah kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanah itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh. [Al-Ahzâb [33]: 72].

- **Kalam-Nya lagi:**

فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ وَرِثُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ يَأْخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلْأَدْنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغْفَرُ لَنَا وَإِن يَأْتِهِمْ عَرَضٌ مِّثْلُهُۥ يَأْخُذُوهُ ۚ أَلَمْ يُؤْخَذْ عَلَيْهِم مِّيثَٰقُ ٱلْكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ وَدَرَسُوا۟ مَا فِيهِ ۗ وَٱلدَّارُ ٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦٩﴾

Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, "Kami akan diberi ampun." Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka, apakah kamu sekalian tidak mengerti? (Al-A'râf [7]: 169).[284]

- **Dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

فَإِذَا ضُيِّعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

"Jika amanah sudah disia-siakan maka tunggulah kedatangan hari Kiamat." Maka seorang badui Arab bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Bagaimanakah cara

284. Sebagian orang ada yang menganggap aneh bahwa ayat ini merupakan dalil bagi di angkatnya sikap amanah. Namun dalam pandangan kami justru ayat inilah yang sangat erat kaitannya dengan diangkatnya amanah. Setelah melakukan pendalaman dengan seksama terhadap ayat ini, kemudian dengan membandingkannya dengan beberapa penjelasan hadits, di situlah kami temukan kaitannya. Hal inilah yang akan kami sampaikan di sini. Ayat di atas menunjukkan bahwa generasi penerus akan menerima agama yang diwariskan oleh generasi pendahulu. Bedanya, hati mereka itu tidak sama seperti pendahulunya. Generasi penerus itu mencari harta dunia dengan menjual risalah agamanya bahkan hati mereka sangat mendambakan harta tersebut, sehingga hal inilah yang membuat mereka mengurai perjanjian yang telah dibuat dengan Allah ﷻ. Mental yang terdapat dalam generasi penerus inilah yang menyebabkan mereka tidak cakap untuk mengemban risalah dari para pendahulu mereka dan sekaligus tidak memberikan motivasi yang kuat dan keteguhan hati untuk menanggung amanah risalah ini.

menyia-nyiakan amanah tersebut?" Beliau menjawab, "Jika suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saatnya (hari Kiamat tiba)."[285]

Kami katakan:

Pertama, hadits di atas mengisyaratkan adanya 2 pertanda yang saling berkaitan dan sama-sama menjadi tanda hari Kiamat, yaitu menyia-nyiakan amanah dan menyerahkan suatu perkara kepada orang yang bukan ahlinya. Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa tanda yang terakhir merupakan akibat dari yang pertama. Dalam bahasan ini kami akan menjelaskan tanda yang pertama, sedangkan tanda yang kedua akan kami bahas tersendiri.

Kedua, dalam hadits yang akan kami sampaikan nanti akan terungkap bahwa sikap amanah akan dicabut dari hati manusia pada malam hari. Dari sini mungkin ada yang bertanya, "Apa dosa kami jika sikap amanah dicabut sedangkan kami tidak mampu berbuat apa-apa?"

Jika kita memperhatikan hadits-hadits dan ayat-ayat yang sebelumnya, bahwa dicabutnya sesuatu atau diangkatnya kemuliaan dari diri manusia merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri, dan ini merupakan suatu hal yang telah diketahui oleh semua manusia. Manusia telah dimuliakan dan karena kemuliaannya itu dia layak untuk menerima tugasnya yang sesuai. Namun apabila manusia lalai terhadap tugasnya dengan tidak melaksanakan apa yang telah menjadi kewajibannya, atau dia ditempatkan pada tempat yang tidak sesuai dengan keahliannya, maka Anda akan melihat sendiri manusia seperti itu akan tercerabut dengan sendirinya dari kemuliaan yang dia sandang selama ini.

Allah ﷻ berkalam:

وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١١٨﴾

Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (An-Nahl [16]: 118).

Kalam-Nya:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan memperturutkan hawa nafsunya yang rendah. Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir. (Al-A'râf [8]: 176).

285. HR. Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, hadits no. 6496, [*Fath Al-Bârî* (11/341)].

» **Dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata:**

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثَيْنِ رَأَيْتُ أَحَدَهُمَا وَأَنَا أَنْتَظِرُ الْآخَرَ حَدَّثَنَا أَنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ ثُمَّ عَلِمُوا مِنْ الْقُرْآنِ ثُمَّ عَلِمُوا مِنْ السُّنَّةِ وَحَدَّثَنَا عَنْ رَفْعِهَا قَالَ يَنَامُ الرَّجُلُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ الْأَمَانَةُ مِنْ قَلْبِهِ فَيَظَلُّ أَثَرُهَا مِثْلَ أَثَرِ الْوَكْتِ ثُمَّ يَنَامُ النَّوْمَةَ فَتُقْبَضُ فَيَبْقَى أَثَرُهَا مِثْلَ الْمَجْلِ كَجَمْرٍ دَحْرَجْتَهُ عَلَى رِجْلِكَ فَنَفِطَ فَتَرَاهُ مُنْتَبِرًا وَلَيْسَ فِيهِ شَيْءٌ فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُونَ فَلَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ فَيُقَالُ إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِينًا وَيُقَالُ لِلرَّجُلِ مَا أَعْقَلَهُ وَمَا أَظْرَفَهُ وَمَا أَجْلَدَهُ وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ وَلَقَدْ أَتَى عَلَيَّ زَمَانٌ وَمَا أُبَالِي أَيُّكُمْ بَايَعْتُ لَئِنْ كَانَ مُسْلِمًا رَدَّهُ عَلَيَّ الْإِسْلَامُ وَإِنْ كَانَ نَصْرَانِيًّا رَدَّهُ عَلَيَّ سَاعِيهِ فَأَمَّا الْيَوْمَ فَمَا كُنْتُ أُبَايِعُ إِلَّا فُلَانًا وَفُلَانًا

Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kami 2 perkara yang salah satunya telah aku buktikan, sedangkan yang satunya lagi masih aku tunggu kejadiannya. Pertama, Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwasanya sikap amanah itu terletak di hati manusia yang paling dalam. Kemudian mereka mengetahuinya melalui Al-Qur'an yang selanjutnya mereka juga mengetahuinya dari As-Sunnah. Kedua, Rasulullah ﷺ juga mengabarkan bahwa sikap amanah akan dicabut ketika seseorang sedang tidur. Maka, pada saat itulah amanah dicabut dari hatinya hingga tinggallah bekasnya itu seperti noda yang berwarna. Kemudian orang tersebut tidur lagi, dan dicabutlah amanah dari dalam hatinya (sehingga bekasnya seperti bekas lecet di tangan yang melepuh karena mengangkat beban terlalu berat) atau seperti bekas bara yang terinjak oleh kakimu sehingga telapak kakimu melepuh sedangkan di dalam luka lepuhan tersebut tidak terdapat apa-apa. Seperti itulah manusia nanti, banyak orang telah membaiatnya namun setelah dia menjadi pemimpin dia tidak melaksanakan amanah yang diberikan kepadanya itu dengan baik. Pada masa itu orang-orang menggembar-gemborkan bahwa di Bani Fulan terdapat orang yang dapat dipercaya, "Alangkah cerdiknya dia, alangkah lihainya dia, dan alangkah piawainya dia." Padahal sedikitpun dalam hati orang yang dielu-elukannya itu tidak terdapat secercah sikap amanah dan keimanan. Sungguh telah datang kepadaku suatu masa di mana aku tidak peduli lagi kepada siapa di antara kalian aku akan melakukan transaksi jual-beli. Jika orang yang kuajak transaksi itu adalah seorang muslim maka keislaman akan mencegahnya (dari khianat), dan jika dia adalah orang Nasrani maka pejabat pemerintah mencegahnya (dari khianat).

Adapun sekarang ini, aku tidak mau bertransaksi kecuali dengan si fulan dan si fulan."[286]

Kosakata asing:

(جَذْر) : Pangkal atau asas, *judzur al-qalb* artinya hati yang paling dalam.

(الْمَجْل) : Bekas yang terdapat di tangan akibat mengangkat beban berat, atau bisa diartikan dengan bagian kulit yang menebal[287] di tangan.

(الْمَجِل) : Menjadi bengkak dan meradang.

(الْمَجْل) : Bekas yang tidak begitu kelihatan.

(مُنْتَبِرًا) : Luka yang terbuka atau menjadi bengkak dan menimbulkan bekas.

Makna amanah yang terkandung dalam hadits:

Para ulama berbeda interpretasi mengenai makna amanah yang terdapat dalam hadits di atas, berikut ini adalah beberapa interpretasi mereka:

- Amanah adalah segala hal yang tidak diketahui oleh manusia terkait seorang mukallaf, kecuali Allah saja.
- Amanah adalah semua kewajiban yang diperintahkan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya serta semua larangan yang harus dijauhi oleh mereka, atau pembebanan dari Allah ﷻ dan ketaatannya para hamba.
- Amanah adalah perjanjian yang diambil dari seorang hamba ketika mereka berada di alam azali.
- Amanah adalah iman yang bersemayam di hati. Jika iman tersebut lurus niscaya dia akan menjalankan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya.[288]
- Amanah adalah sikap perilaku yang bertentangan dengan sikap khianat.[289]

Inilah beberapa interpretasi yang paling terkenal di kalangan ulama terkait hadits di atas. Perbedaan ini disebabkan oleh aspek yang mereka tinjau dari berbagi sudut yang berbeda. Sebagian di antara mereka ada yang terfokus pada sisi pengertian secara bahasa, sehingga ulama yang menempuh cara ini akan menghadirkan lawan kata dari sifat amanah tersebut, yaitu khianat. Sementara para ulama lain yang melihat pada akibat yang timbul dari keberadaan sikap amanah pada diri seseorang sehingga memberikan interpretasi bahwa sikap amanah sebagai bentuk ketaatan seorang hamba kepada Al-Khalik. Di sisi lain, ada juga yang melihatnya dari segi bahwa amanah merupakan isi perjanjian antara Allah dan anak-turun Adam ﷺ ketika mereka masih berada di tulang sulbinya.

Dalam pandangan kami, sikap amanah ini merupakan *sirr* yang ditiupkan oleh Allah ﷻ kepada hamba-Nya, sehingga mereka mampu untuk mengemban segala kewajiban risalah atau yang biasa disebut dengan *sirr al-ubudiyyah* atau ruh ibadah. Atau bisa juga diartikan sebagai preparasi keimanan yang memang diberikan kepada

286. HR. Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, hadits no. 6497 [*Fath Al-Bârî* (11/341)].
287. Kapalen (bahasa Jawa)-edt.
288. *Fath Al-Bârî* jil.13, hal. 43.
289. Ibid.

manusia untuk mengemban risalah agama. Dengan pengertian seperti ini, maka hal ini sangat sesuai dengan perkataan seorang sahabat, "Kami belajar iman, kemudian kami belajar Al-Qur'an dan dari Al-Qur'an itulah iman kami bertambah kuat."

Kaitannya dengan perjanjian antara Allah dan manusia, hal ini dinyatakan dalam kalam Allah berikut ini:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berkalam), "Bukankah aku ini Rabb-mu?" Mereka menjawab, "Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Allah)." [Al-A'râf [7]: 172].

Inilah perjanjian yang kemudian menjadi amanah dan diterima dalam diri manusia. Namun jika mereka lengah atau lalai terhadap perjanjian ini maka sesungguhnya mereka telah zhalim kepada dirinya sendiri dan menjadi orang yang sangat bodoh terhadap apa yang seharusnya mereka tunaikan dari amanahnya itu. Adalah merupakan hal yang menjadi konsekuensinya jika *sirr* yang dititipkan di hatinya tadi dicabut, karena *sirr* tersebut diberikan kepada manusia bersamaan dengan amanah yang diterimanya itu. Sebab, untuk apa lagi *sirr* tersebut bersemayam di hati orang yang zhalim dan bodoh?

Penjelasan:

Sebenarnya hadits di atas mengandung 2 hadits yang sama-sama didengar oleh Hudzaifah رضي الله عنه:

Pertama, Nabi ﷺ mengisyaratkan kepadanya bahwa amanah akan turun di lubuk hati manusia yang paling dalam atau yang sering disebut dengan *sirr al-'ubudiyyah* atau *ruhul iman.* Dengan preparasi yang diberikan kepada manusia ini, seseorang menjadi layak untuk mengemban amanah yang diberikan kepadanya. Jika hal ini dilanjutkan dengan diturunkannya Al-Qur'an yang membawa hukum dan kewajiban yang dibebankan kepada manusia yang dalam kelanjutannya hal tersebut dijelaskan lagi dalam As-Sunnah. Inilah yang disaksikan oleh Hudzaifah رضي الله عنه pada diri sahabat Rasulullah ﷺ.

Potongan hadits kedua menunjukkan bahwa preparasi yang ada, yang dalam hal ini disebut dengan amanah, dicabut dari hati manusia karena mereka terlalu memperturutkan hawa nafsu dan tergoda oleh dunia. Proses ini sebagaimana yang diceritakan dalam hadits tersebut, melalui beberapa tahapan, yang dalam hal ini digambarkan bahwa dalam setiap tahapan tersebut akan meninggalkan bekas. Hadits tersebut juga menggambarkan bahwa pencabutan amanah diilustrasikan secara konkret, yaitu pada saat seorang hamba tidur

dan disertai adanya bekas yang tertinggal. Proses ini setidaknya dapat dilihat dalam dua tahapan berikut.

Tahap pertama: pencabutan amanah dengan sedikit menyisakan bagiannya di dalam hati manusia. Hal ini diredaksikan dalam hadits tersebut dengan *al-wikt*, yaitu bekas dari sesuatu yang dicabut dan hanya meninggalkan warnanya saja. Dalam penggunaan bahasa Arab, kata *al-wikt* ini diartikan dengan sedikit titik noda ketika warna noda tersebut muncul pada buah kurma yang mulai masak. Makna inilah yang ditunjukkan dalam kalimat berikut: *wakkata al-bisr* (kurma yang belum masak itu sudah terlihat tanda warna kematangannya).[290] Bekas dari pencabutan yang berupa sisa warna inilah yang membekas di dalam hati, yaitu sisa dari amanah yang disemayamkan di dalam hati untuk yang pertama kalinya.

Tahap kedua, di tahap ini warna noda yang masih tersisa itu benar-benar hilang dari dalam hati. Maksudnya, bentuk dan sifatnya sudah hilang tetapi masih menyisakan jejak. Inilah yang digambarkan oleh Rasulullah ﷺ dengan bara api yang terinjak oleh telapak kaki sehingga menimbulkan luka melepuh dan berair di tempat yang terkena bara tersebut. Luka lepuh inilah yang sangat merugikan bagi tubuh. Seperti itu pula yang digambarkan oleh Nabi ﷺ dengan kulit yang menebal di tangan karena sering mengangkat barang yang terlalu berat.

Permisalan inilah yang hendak digambarkan secara lebih konkret oleh Rasulullah ﷺ agar bisa dimengerti oleh para sahabat beliau. Jadi yang tersisa dari proses pencabutan ini meskipun masih meninggalkan bekas, tetapi bekas tersebut justru merugikan bagi manusia. Dengan demikian orang yang dulunya terkenal dengan sifat amanah berubah menjadi pengkhianat setelah sifat amanah tersebut dicabut dari dalam dadanya. Hal ini disebabkan karena orang yang dahulunya bersifat amanah itu sering kali melakukan pengkhianatan dan bergaul dengan orang-orang yang juga mempunyai sifat tersebut, sehingga wajar apabila dia menjadi pengkhianat sejati.

Kedua, dari hadits di atas juga diberitakan bahwa proses pencabutan tersebut terjadi sejenak setelah seseorang tertidur. Tentunya kita semua sudah tahu, bahwa di saat orang sedang tidur kondisinya sama dengan orang mati. Bahkan Rasulullah ﷺ menyabdakannya (dalam beberapa riwayat hadits) dengan mati atau kematian kecil.

Dari Barra' ؓ, bahwasanya Rasulullah ﷺ ketika naik ke ranjang tidur, beliau berdoa:

اللَّهُمَّ بِاسْمِكَ أَحْيَا وَبِاسْمِكَ أَمُوتُ وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Ya Allah, dengan menyebut nama-Mu aku hidup (bangun) dan dengan menyebut nama-Mu pula aku mati (tidur)." Kemudian ketika beliau bangun, beliau kembali berdoa, "Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan (membangunkan aku)

290. Ibnu Manzhur, *Lisân Al-'Arab*, jil.2, hal. 108.

setelah Dia mematikan (menidurkan)ku, dan hanya kepada-Nya jua aku kembali."[291]

Allah ﷻ juga menyebut mati dengan wafat. Allah ﷻ berkalam:

ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya. Maka Dia tahan jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir. (Az-Zumar [39]: 42)

Ibnu Qayyim berkata, "Sesungguhnya dalam kalam tersebut Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia akan mewafatkan manusia sebanyak 2 kali, *wafat kubra*, yaitu mati dan *wafat sughra*, yaitu tidur."[292]

Sebagaimana yang sudah banyak diketahui, pada saat tidur ruh manusia terlepas dari raganya dengan menyisakan sebagiannya tetap terhubung dengan jasad. Dalam hal ini, arwah orang-orang mukmin dapat menembus alam malakut yang paling tinggi, sedangkan arwah orang-orang kafir sama sekali tidak bisa naik ke langit dan hanya berkelana di bumi.[293]

Dalam pembahasan ini, kami hanya membicarakan arwah orang-orang mukmin, sebab ruh mereka inilah yang mampu untuk memikul *sirr al-a'zham*, yaitu amanah. Namun ketika ruh tersebut terbebani dengan dosa yang kemudian diterpa oleh badai fitnah maka mulailah kewajiban yang harus ditunaikannya itu—karena amanah yang dia terima—menjadi semakin berat sehingga timbangan neraca risalah menjadi terangkat karena beban dosa yang semakin berat. Pada saat itulah, manusia sudah tidak dianggap layak untuk mengemban amanah. Selanjutnya hal ini mengakibatkan dia juga tidak berhak untuk mendapatkan kekuatan yang mampu mendorong ruhnya untuk naik ke alam malakut. Di sinilah proses pencabutan amanah tersebut dimulai. Dan ketika proses pencabutan itu terjadi, ruh yang tadinya mampu melayang hingga sampai ke alam malakut menjadi semakin rendah karena tidak mempunyai tenaga pendorong hingga akhirnya ruh tersebut jatuh di muka bumi.

Hadits ini juga mengandung peringatan kepada kita agar selalu waspada dan ingat terhadap arti sebuah risalah agama serta berbagai aksesorisnya. Kita tidak boleh lengah dalam menjaga amanah ini. Sedikitpun kita tidak boleh lengah, apalagi memalingkan perhatian kepada yang lain, khususnya ketika menjelang tidur. Terlebih di zaman yang dipenuhi oleh banyak pertentangan seperti sekarang ini, kita harus selalu ingat dengan perjanjian yang

291. HR. Muslim, *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a`*, hadits no. 2711 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/34)].
292. Ibnu Qayyim, *Ar-Rûh*, hal. 27.
293. Penjelasan selengkapnya lihat dalam *Ar-Rûh*, hal. 26, 38, dan 42.

telah kita sepakati dengan Allah ﷻ. Dan sudah seharusnya kita terus memperbaharui perjanjian tersebut di saat menjelang tidur dengan mengamalkan sunnah-sunnah Nabi ﷺ dan membaca doa serta dzikir atau usaha pembaharuan akan arti tauhid di dalam hati kita. Jika tidak demikian, jangan harap kita bangun dengan masih membawa keimanan kita seperti sebelum kita tidur.

Ketiga, dari hadits tersebut juga dapat ditarik sebuah pengertian bahwa gejala berkurangnya sikap amanah ini mulai terjadi pada generasi awal umat Islam sebagaimana yang tersirat dalam redaksi hadits tersebut. Menjelang akhir hayatnya, Hudzaifah ﷺ mulai meragukan tingkah laku orang-orang di sekitarnya, sampai-sampai dia tidak mau melakukan *mubaya'ah* kecuali dengan fulan atau fulan, yaitu hanya orang-orang tertentu saja yang jumlahnya sedikit.

Tentu saja maksud dari *mubaya'ah* dalam hadits ini bukanlah *bai'ah* (mengangkat) khalifah, tetapi yang dimaksud dengan *mubaya'ah* adalah jual-beli. Hal ini ditunjukkan oleh *qarinah* yang mengalihkan makna *mubaya'ah* dari makna membaiat khalifah. Dalam redaksi disebutkan: *wa in kâna nashraniyyan raddahu 'alayya sa'ihi* (jika dia orang Nasrani maka pemerintah yang berkuasa akan mencegahnya dari khianat kepadaku[294]). Sebab dalam bai'ah khilafah orang yang berhak untuk dibaiat hanyalah orang Islam.

Al-Khathabi berkata, "Sebagian orang ada yang menafsiri hal ini sebagai bai'ah khilafah, ini sama sekali tidak benar. Bagaimana mungkin mereka bisa menafsirkan dengan seperti itu, padahal redaksinya berbunyi: *wa in kâna nashraniyyan raddahu alayya sa'ihi* (jika dia orang Nasrani maka pemerintah yang berkuasa akan mencegahnya dari khianat kepadaku). Lantas apakah orang Nasrani bisa dibaiat menjadi khalifah? Yang benar, *mubaya'ah* (dalam hadits itu) berarti jual-beli."[295]

Berkurangnya amanah yang dirasakan oleh Hudzaifah ﷺ ini merupakan pertanda yang selalu berubah dan terjadinya karena akibat dari keadaan masa sebelumnya (dicabut secara bertahap). Maksudnya bukan berarti amanah secara masif dicabut dari umat Islam waktu itu, tetapi pernyataan Hudzaifah ﷺ ini menunjukkan bahwa pertanda pencabutan sikap amanah pada masa akhir hayatnya semakin bertambah. Kandungan hadits tersebut menyatakan bahwa pertanda tercabutnya amanah ini telah begitu kuat di tengah-tengah masyarakat dan hanya beberapa orang saja yang bisa dipercaya.

Sekarang coba Anda bayangkan, jika Hudzaifah ﷺ saja sudah mulai resah dengan dicabutnya amanah dari hati manusia, padahal mereka itu masih begitu dekat dengan masa Rasulullah ﷺ, lantas bagaimana halnya dengan kondisi kita sekarang ini? Jarak zaman dengan sumber wahyu sudah teramat jauh, hati mereka juga berbeda jauh dengan hati mereka, nilai sudah banyak yang berubah, belum lagi fenomena kemungkaran yang terjadi di mana-mana. Ini semua menunjukkan

294. Maksudnya, jika jual beli itu dilakukan antara seorang muslim dengan Nasrani, dalam hal ini Hudzaifah ﷺ akan menuntut kepada walinya orang Nasarani yang tentu saja di antara mereka terdapat orang yang masih bersikap amanah. (Penerjemah).

295. *Fath Al-Bârî*, jil.11, hal. 342.

bahwa di masa sekarang ini, tercabutnya amanah merupakan pertanda hari Kiamat yang benar-benar nyata di hadapan kita.

Keempat, pada hadits Hudzaifah ﵁ bagian yang kedua terkandung sebuah isyarat yang menunjukkan bahwa parameter yang dipakai manusia dalam menilai sesuatu atau orang sudah mulai longgar. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar manusia sudah mulai rusak moralnya. Oleh karena mereka telah rusak moralnya, maka pemerintahan yang memimpin mereka pun juga rusak. Maka sekarang ini sering kita jumpai sekelompok manusia yang mengelu-elukan seorang tokoh serta menempatkan dirinya sebagai orang yang paling pintar dan paling cerdik, padahal dalam diri orang tersebut setitik pun tidak terdapat keimanan di dalam hatinya. Di masa itu iman bukan lagi dijadikan sebagai patokan dalam menilai seseorang. Sekarang ini pertandanya sudah begitu marak dalam di tengah-tengah masyarakat kita. Kita semua merasakan bahwa parameter yang dijadikan pedoman untuk menilai seseorang pada masa sekarang ini bukan lagi kadar keimanan.

Pesan yang begitu indah:

Memperhatikan bahwasanya Al-Bukhari menyantumkan hadits tentang pencabutan amanah dalam satu bab tersendiri yang dengan judul *Idzâ Baqa Hutsalah min An-Nâs* (Jika Seseorang Berada di Tengah Orang-orang yang Rusak Moralnya)". Dengan judul seperti ini, seolah-oleh Al-Bukhari ingin mengisyaratkan bahwa dicabutnya sikap amanah menyebabkan kerusakan zaman, sampai-sampai mereka menyebutnya sebagai *al-hutsalah,* sebuah lafal yang digunakan untuk menunjukkan sekelompok orang yang telah terjatuh dalam kehinaan dan kerendahan. Makna asli kata ini diambil dari kulit gandum atau kurma yang dibuang ketika dibersihkan.

Hubungan antara *hutsalah* dengan hadits tersebut sangat jelas sekali, sebab adanya *hutsalah* ini diakibatkan karena tercabutnya amanah dari hati manusia, di mana Islam hanya tinggal nama yang tak tersisa lagi sedikitpun nilai dan subtansinya. Kerusakan mana lagi yang lebih parah dibandingkan dengan orang-orang yang mengultuskan seseorang, padahal di dalam diri orang tersebut sedikitpun tidak terdapat keimanan?

Al-Bukhari membuat satu bab ini berdasarkan riwayat dari Abu Hurairah ﵁, bersabda Rasulullah ﷺ:

كَيْفَ بِكَ يَا عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو إِذَا بَقِيتَ فِي حُثَالَةٍ مِنَ النَّاسِ قَدْ مَرَجَتْ عُهُودُهُمْ وَأَمَانَاتُهُمْ وَاخْتَلَفُوا فَصَارُوا هَكَذَا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ. قَالَ: فَمَا تَأْمُرُنِي. قَالَ: عَلَيْكَ بِخَاصَّتِكَ وَدَعْ عَنْكَ عَوَامَّهُمْ

"Bagaimana jadinya, hai Abdullah bin Amr, jika engkau berada di tengah orang-orang yang rusak akhlaknya. Mereka telah mengumbar janjinya dan mengingkari amanat yang mereka pikul, bahkan mereka berselisih paham dengan orang-orang hingga mereka menjadi seperti ini." (lalu Rasulullah ﷺ menautkan kedua jari-jari tangannya).

Abdullah balik bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apa yang Anda perintahkan kepadaku (jika saat itu terjadi pada diriku)?" Beliau menjawab, "Hendaklah engkau hanya bergaul dengan orang-orang yang datang dari kalanganmu dan tinggalkan bergaul dengan orang awam."[296]

Hadits ini mengisyaratkan adanya kontradiksi antara janji yang diberikan dengan sikap amanah yang harus ditunaikan. Kontradiksi ini sebenarnya bertujuan untuk memberikan ejekan terhadap mereka yang sebenarnya bukanlah orang-orang yang mempunyai sifat amanah, yang dalam hadits sebelumnya diibaratkan dengan dicabutnya sifat amanah.

Di samping itu hadits tersebut juga mempunyai sudut pandang hukum fikih terkait seseorang yang mengalami atau hidup di zaman seperti itu, yaitu hendaknya dia hanya bergaul dengan temannya yang mempunyai sikap amanah jika mampu menemukan kelompok seperti itu. Jadi ini merupakan fikih yang berkaitan dengan sikap yang harus diambil ketika seseorang menemukan kondisi di mana manusia sudah banyak yang rusak.

17. Menyerahkan Urusan Kepada yang Bukan Ahlinya

Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:

فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"Jika amanah sudah disia-siakan maka tunggulah kedatangan hari Kiamat." Seorang badui Arab bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Bagaimanakah gambaran menyia-nyiakan amanah tersebut?" Beliau menjawab, "Jika suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saatnya (hari Kiamat tiba)."[297]

Dalam riwayat Al-Bukhari yang lain diredaksikan:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Jika suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah saatnya (hari Kiamat tiba).[298]

Penjelasan hadits:

Sebagaimana yang lazim, sebuah bantal[299] dipergunakan untuk dijadikan sandaran bagi orang yang memakainya, dan sudah seharusnya posisi bantal tersebut menyesuaikan dengan posisi bersandar. Demikian halnya dengan agama Islam ini, ia memiliki sandaran, yaitu orang-orang yang melanggengkan syiarnya.

Allah ﷻ berkalam:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ

296. HR. Ath-Thabari dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban. [*Fath Al-Bârî* (13/43)].

297. HR. Al-Bukhari, *Ar-Riqâq*, hadits no. 6496, [*Fath Al-Bârî* (11/341)].

298. HR. Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, hadits no. 59 [*Fath Al-Bârî* (1/171)].

299. Makna 'bantal' ini merupakan arti asli dari lafal *wisâdah* yang kemudian dalam hadits tersebut diubah menjadi kata kerja ini dipakai sebagai kata kiasan sebagai orang yang diberi amanah untuk mengurus sesuatu. (Penerjemah).

ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Al-Hujurât [49]: 13)

Dan kalam-Nya lagi:

إِنَّ خَيْرَ مَنِ ٱسْتَـْٔجَرْتَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْأَمِينُ ﴿٢٦﴾

Karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya. (Al-Qashash [28]: 26).

Dari sinilah orang yang dianggap paling pantas untuk mengemban risalah, baik itu yang berkaitan dengan agama, khilafah, urusan pemerintahan, atau perkara yang lainnya selalu diemban oleh orang-orang yang paling bertakwa, paling wara', dan paling adil di antara mereka. Di sisi lain orang tersebut adalah orang yang paling siap untuk mengemban risalah, paling luas pengetahuannya, paling mengerti tentang urusan dunia dan akhirat, paling zuhud, dan orang yang paling bebas dari jerat-jerat dunia.

Mereka inilah generasi awal yang memimpin umat Islam. Sehingga pada saat mereka berkuasa, sikap amanah tercermin dalam segala bidang, dan mereka pun merasa nyaman dengan *bantal* kepemimpinan yang menjadi sandaran mereka di mana mereka menunaikannya sesuai dengan aturan yang semestinya. Sebaliknya jika yang mengemban amanah ini adalah para pemimpin dan pembesar yang mempunyai sifat kebalikan dari yang telah kami sebutkan tadi, maka saat itulah bencana yang sangat besar terjadi, banyaknya standar nilai yang digeser, amanah disia-siakan, ajaran agama dikesampingkan, belum lagi kehancuran yang sudah begitu dekat. Saat itulah hari Kiamat akan terjadi.

Guna menjelaskan pertanda ini, berikut ini kami sampaikan beberapa hadits yang secara eksplisit mengambarkan pertanda tersebut yang berupa diprioritaskannya para penghianat dan orang-orang fasik serta kaum pragmatis untuk menduduki jabatan tertentu daripada orang-orang yang adil dan amanah serta tekun menjalankan ibadah:

» **Anas bin Malik ﷺ berkata:**

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى نَدَعُ الِائْتِمَارَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ إِذَا ظَهَرَ فِيكُمْ مَا ظَهَرَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذَا كَانَتِ الْفَاحِشَةُ فِي كِبَارِكُمْ وَالْمُلْكُ فِي صِغَارِكُمْ وَالْعِلْمُ فِي رُذَالِكُمْ

Ditanyakanlah kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, kapan kami bisa meninggalkan untuk saling berpesan agar selalu melakukan amar makruf nahi mungkar?" Beliau menjawab, "Jika muncul di tengah kalian suatu perkara yang pernah muncul pada zaman Bani Israil, yaitu kerusakan moral dilakukan oleh orang-orang tua, pemerintahan dipegang oleh anak-anak kecil, dan ilmu berada di tangan orang-orang yang (bermental) rendah."[300]

300. HR. Ibnu Majah, *Al-Fitan*, hadits no. 4015 [*Sunan Ibnu*

Kosakata asing:

(الْفَاحِشَةُ) : Maksudnya di sini adalah perbuatan zina, meskipun lafal ini dalam pengertiannya mencakup beragam keburukan, baik yang diutarakan melalui ucapan ataupun yang dinyatakan dalam tindakan.

(صِغَارُكُمْ) : Kemungkinannya dalam konteks hadits ini adalah anak yang masih belia, atau bisa juga diartikan dengan orang-orang yang mempunyai mental rendah dan hina seperti orang-orang fasik dan sebagainya.

(رُذَالُكُمْ) : Bentuk jamak dari *radzl* atau *radzil*, yaitu orang yang fasik dan menyukai kegilaan, atau bisa juga diartikan sebagai orang yang hina di antara kaumnya.

Penjelasan:

Sebagaimana yang sudah banyak diketahui, amar makruf nahi mungkar merupakan syiar utama umat Islam. Ia juga merupakan simbol keutamaan umat ini dibandingkan dengan umat-umat yang lain. Kejayaannya tidak akan tercapai melainkan dengan melaksanakan tugas ini. Namun di bawah cengkeraman pergeseran nilai serta berubahnya tolok-ukur umat Islam, khususnya pada unsur yang paling penting dan merupakan identitas umat Islam ini, dan pada saat yang sama semua nilai telah berlonggar dan akhlak manusia sudah semakin rusak, terkadang tidak ada gunanya lagi untuk melakukan amar makruf nahi mungkar. Dengan kata lain orang-orang yang berjuang menegakkan perintah ini sering kali tergoda perasaan putus asa dan merasa sia-sia. Sejak saat itulah orang-orang tidak lagi melakukan perintah ini.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa kebaikan satu umat tergantung pada dua golongan, umara dan ulama:

Pertama, jika kekuasaan dipegang oleh mereka yang masih belia, sedangkan kita sudah tahu bahwa watak dominan anak muda suka ceroboh, tergesa-gesa, serta mudah menurutkan hawa nafsunya, maka tatanan masyarakat akan menjadi sangat rapuh. Namun, jika yang dimaksud dengan *shigharuhum* itu adalah orang-orang bermental rendah dan fasik, justru bencana yang lebih besar akan terjadi. Berdasarkan berbagai sumber hadits yang ada, makna seperti ini (orang-orang rendahan dan fasik) adalah yang lebih kuat.

Kedua, orang-orang fasik yang mempermainkan ilmu agama. Jika ilmu dipegang oleh orang-orang yang fasik, bisa dibayangkan mereka akan mempermainkan ilmu yang ada pada dirinya dengan berbagai takwilan tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menyesatkan. Mereka juga menggunakan kedua sumber ini untuk memperturutkan kehendak hawa nafsunya.

Ketiga, orang-orang tua yang moralnya rusak. Jika *fahisyah* diartikan sebagai perbuatan zina yang menjadi biang dari segala kerusakan, maka mereka inilah orang-orang yang sama sekali tidak diperhatikan oleh Allah ﷻ pada hari Kiamat. Sebab dengan perbuatan tersebut, mereka telah melakukan apa yang dilarang Allah ﷻ, padahal syahwat mereka tidak sebesar ketika masih muda. Namun jika yang dimaksud

Mâjah (2/1331)], Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 12948 [*Al-Musnad* (3/229)], Al-Baihaqi, *Asy-Sya'b*, hadits no. 7555 [*Sya'b Al-Imân* (6/84)]. Al-Maqdisi berkata, "Hadits ini *isnad*-nya shahih." [*Al-Ahâdits Al-Mukhtarah* (7/227)].

adalah para pembesar yang memegang urusan umat, begitu pula para ulama dan umara, maka melakukan amar makruf nahi munkar kepada mereka adalah hal yang sia-sia. Rasulullah ﷺ membenarkan jika ketiga perkara ini telah terjadi, maka amar makruf-nahi munkar lebih baik ditinggalkan saja.

Apa yang terjadi di masa sekarang ini lebih menguatkan hadits tersebut dari pada harus menjelaskan panjang lebar tentangnya. Kondisi yang sebenarnya lebih mengena untuk menerangkan daripada perkataan yang berpanjang lebar.

Demikian juga dengan petunjuk hadits yang menjelaskan pengingkaran terhadap amanah dan penyerahan suatu urusan kepada orang yang bukan ahlinya telah tampak jelas pertandanya di zaman ini sehingga pada akhirnya usaha amar makruf nahi mungkar menemukan jalannya yang buntu.

- **Dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata:**

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَمَامَ الدَّجَّالِ سِنِينَ خَدَّاعَةً يُكَذَّبُ فِيهَا الصَّادِقُ وَيُصَدَّقُ فِيهَا الْكَاذِبُ وَيُخَوَّنُ فِيهَا الْأَمِينُ وَيُؤْتَمَنُ فِيهَا الْخَائِنُ وَيَتَكَلَّمُ فِيهَا الرُّوَيْبِضَةُ قِيلَ وَمَا الرُّوَيْبِضَةُ قَالَ الْفُوَيْسِقُ يَتَكَلَّمُ فِي أَمْرِ الْعَامَّةِ

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sebelum (kemunculan) Dajjal nanti terdapat tahun-tahun yang dipenuhi oleh banyak penipuan. Di dalamnya orang yang jujur didustakan sebaliknya tukang dusta dibenarkan, orang yang amanah dianggap berkhianat sebaliknya tukang khianat diberi amanah. Sementara pada saat itu golongan ruwaibidhah banyak yang angkat bicara." Maka, ditanyakanlah kepada beliau, "Siapakah ruwaibidhah itu?" Beliau menjawab, "Merekalah orang-orang fasik yang berbicara mengenai urusan umat."[301]

Hadits ini memberikan satu isyarat yang sangat jelas terhadap fenomena penyerahan urusan kepada orang yang bukan ahlinya. Hal ini digambarkan dengan adanya orang-orang yang bermental rendah yang membicarakan urusan umat. Lantas, apa yang bisa Anda perbuat? Pengingkaran amanah mana lagi yang lebih parah jika dibandingkan dengan gambaran fenomena ini?

Dalam hadits tersebut diberitakan bahwa kemunculan *ar-ruwaibidhah* (orang-orang fasik yang rendah) dikaitkan dengan awal kemunculan Dajjal di bumi, karena sepak terjang orang-orang fasik yang rendah tersebut merupakan satu bagian dari prakondisi yang melapangkan hegemoni Dajjal di bumi. Dan kekhawatiran terhadap sepak terjang mereka atas nasib umat Islam inilah yang mendasari mengapa kekhawatiran Rasulullah ﷺ melebihi dari

---

301. HR. Ahmad, *Bâqî Sanad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 1303 [*Al-Musnad* (3/270)]. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, dan Ath-Thabarani (dalam *Al-Awsath*). Dalam *sanad*-nya terdapat Abu Ishak yang *mudallas*, sedangkan dalam isnad milik Ath-Thabarani terdapat Ibnu Abi Lahi'ah yang terkenal lunak dalam menerima hadits." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/284)]. Setelah menyatakan hadits lain yang secara maknanya sama, beliau menyatakan, "Hadits ini shahih karena adanya beberapa *syahid*." [Al-Adawi, *Ash-Shahîh Al-Musnad* (7/284)].

kekhawatiran beliau terhadap Dajjal itu sendiri.

Dari Abu Dzar ﷺ:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُ عَلَى أُمَّتِي مِنَ الدَّجَّالِ. فَلَمَّا خَشِيتُ أَنْ يَدْخُلَ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ شَيْءٍ أَخْوَفُ عَلَى أُمَّتِكَ مِنَ الدَّجَّالِ؟ قَالَ: الْأَئِمَّةَ الْمُضِلِّينَ

Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada yang lebih aku khawatirkan atas umatku ini daripada Dajjal." Dan ketika aku khawatir Rasulullah ﷺ keburu memasuki rumah beliau, maka aku segera mengajukan pertanyaan kepada beliau, "Ya Rasulullah, siapa yang lebih Anda takutkan dari pada Dajjal itu?" Beliau menjawab, 'Mereka adalah para pemimpin yang menyesatkan.'"[302]

18. Pasar-pasar yang Saling Berdekatan

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَظْهَرَ الْفِتَنُ وَيَكْثُرَ الْكَذِبُ وَيَتَقَارَبَ الْأَسْوَاقُ وَيَتَقَارَبَ الزَّمَانُ وَيَكْثُرَ الْهَرْجُ قِيلَ وَمَا الْهَرْجُ قَالَ الْقَتْلُ

"Hari Kiamat tidak akan datang sebelum fitnah banyak bermunculan, banyak kedustaan, pasar-pasar yang berdekatan, waktu yang semakin pendek, serta banyaknya al-harj." Maka ditanyakanlah kepada beliau, "Ya Rasulullah, apakah al-harj itu?" Beliau menjawab, "Pembunuhan."[303]

Yang perlu diperhatikan, bahwa pasar-pasar yang berdekatan belum jelas kemunculannya secara nyata kecuali di masa sekarang ini yang ditandai dengan banyaknya pusat keramaian dan perjalanan antar kota yang mudah ditempuh. Di samping itu berbagai fasilitas kemudahan juga dapat begitu cepat diakses. Dulu jarak antara satu pasar dengan pasar yang lain sangat berjauhan sehingga untuk mendatanginya orang harus menempuh perjalanan yang melelahkan. Tetapi sekarang ini setiap kota boleh dibilang telah penuh dengan pusat perbelanjaan yang begitu besar. Bahkan fenomena akhir-akhir ini apa yang disebut dengan perdagangan melalui internet/*e-commerce* menjadikan pasar sudah sangat begitu amat dekat. Yang jelas kita semua telah membuktikan sendiri apa yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits tersebut. Di samping itu, kita pun turut menjadi bagian dari orang-orang yang hidup di zaman sebagaimana yang kabarkan oleh Rasulullah itu.

302. HR. Ahmad, *Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 21354. dalam sanad-nya terdapat Ibnu Lahi'ah. [*Al-Musnad* (5/174)]. Hadits ini memiliki syahid yang diriwayatkan oleh Aus bin Sadad, sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Haitsami bahwa *sanad*-nya shahih yang juga diriwayatkan oleh Al-Bazzar. [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/221)].

303. HR. Ahmad, *Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 10346. Semua perawi yang tercantum dalam sanadnya adalah orang-orang *tsiqah*. Al-Adawi juga menyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam *Shahîh Ibnu Hibbân*, hadits no. 1182 dengan predikat hadits shahih. [*Ash-Shahîh Al-Musnad*, hal 414]. Hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Albani. [*As-Silsilah Al-Ahâdits Ash-Shahîhah*, jil. 1, hadits no. 2772].

19. Tersebarnya Dusta

Pertanda hari Kiamat ini dinyatakan di dalam hadits pada pembahasan pertanda sebelumnya. Fenomena tersebarnya atau banyaknya kedustaan ini lebih disebabkan oleh faktor keduniaan serta berbagai kepentingan yang bersifat materi di tengah pudarnya nilai-nilai agama dalam pikiran dan kehidupan nyata manusia. Pertanda ini merupakan hal yang sudah diprediksi, bahkan menjadi sebuah konsekuensi logis dari pengaruh berbagai tanda hari Kiamat yang telah kami sebutkan, seperti: dicabutnya amanah, tersebarnya kebodohan dengan dicabutnya ilmu, dan seterusnya.

Pertanda ini termasuk salah satu dari berbagai pertanda yang sudah terdeteksi pada masa sekarang ini. Seolah-olah kebohongan merupakan kudapan yang begitu mudah didapatkan. Di samping itu manusia sekarang ini telah mengalami penurunan dalam kehati-hatiannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kebohongan, apakah kebohongan itu muncul dalam bentuk perkataan, canda, atau membesar-besarkan perkara.

Yang perlu mendapatkan perhatian, fenomena tersebarnya kebohongan ini juga muncul di tengah pasar-pasar yang saling berdekatan. Bagaikan periuk yang menemukan tutupnya, fenomena ini sangat kelihatan mencolok sekali dalam aktivitas jual-beli. Dapat dipastikan, jika para pelaku pasar itu bukanlah orang mukmin, niscaya kebohongan merupakan salah satu media yang digunakan dalam aktivitas marketingnya. Apa yang terjadi memang membuktikan akan hal tersebut. Sekarang ini kita sulit menemukan seorang pedagang yang jujur dan dapat dipercaya, bahkan sebaliknya kebohongan telah menjadi diplomasi dan sekaligus strategi pasar untuk mendapatkan pelanggan.

20. Mengucap Salam Hanya kepada Orang-orang Tertentu

- **Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُسَلِّمَ الرَّجُلُ عَلَى الرَّجُلِ لَا يُسَلِّمُ عَلَيْهِ إِلَّا لِلْمَعْرِفَةِ

Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah seorang laki-laki tidak akan mengucapkan salam kepada orang lain kecuali hanya kepada orang yang dia kenal[304]

- **Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

أَنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تَسْلِيمَ الْخَاصَّةِ.

Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah mengucap salam hanya kepada orang-orang tertentu.[305]

---

304. HR. Ahmad, *Musnad Al-Mukatstsirin*, hadits no. 3847. [*Al-Musnad* (1/526)]. Al-Adawi menilai hadits ini *shahih lighairih*. [Al-Adawi, *Ash-Shahih Al-Musnad* hal, 404].
305. HR. Ahmad, *Musnad Al-Mukatstsirin*, hadits no. 3896. Al-Adawi menilai berkata, "Hadits ini shahih *isnad*-nya, tetapi dalam isnad tersebut terdapat Yasar yang diperselisihkan tentang siapakah dirinya, apakah Yasar Abu Hamzah ataukah Yasar Abul Hakam. Menurut sebagian para pakar dapat dipastikan Yasar tersebut adalah Yasar Abu Hakam. Nah, kalau dia yang dimaksudkan maka dia itu adalah perawi yang *tsiqah*. Tetapi, jika yang dimaksudkan itu adalah Yasar Abu Hamzah, maka hadits-hadits yang diriwayatkankannya tidak sampai mencapai derajat *hasan*, dan hanya bisa dijadikan *syahid*. Sedangkan yang ada dalam riwayat Ahmad ini adalah Yasar Abu Hakam, maka dari itu para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim *Al-Fitan*, hadits no. 7043 dengan predikat shahih *isnad*-nya, [*Al-Mustadrak* (4/110)]. Al-Baihaqi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bazzar yang kedua

Agar menyempurnakan kepahaman terhadap maksud dari pertanda ini, tidak boleh tidak harus melalui penjelasan apa yang menjadi watak dasar hubungan sesama kaum muslimin, atau watak dasar petunjuk Nabi ﷺ tentang tali ikatan hubungan antar kaum muslimin. Dan ciri-ciri pertanda hari Kiamat pada dasarnya adalah yang bertentangan dengan petunjuk tersebut. Dan yang berikut ini adalah 3 poin di antaranya:

Pertama, petunjuk Nabi ﷺ terkait ikatan emosional yang ditautkan melalui penyebaran salam kepada sesama muslim.

Sebagaimana yang sudah banyak diketahui, antara seorang muslim dengan muslim yang lain bagaikan satu keluarga, bahkan digambarkan mereka ini adalah ibarat satu jasad yang jika satu anggota badannya mengeluh sakit yang lain juga merasa sakit. Hubungan ini ditautkan dengan ikatan persaudaraan seagama yang lebih tinggi nilainya dalam pandangan syariat daripada ikatan darah.

Hubungan seperti inilah yang selalu ditekankan oleh Rasulullah ﷺ dengan amat sangat. Di antara salah satu penyokong kuat hubungan ini maka dijadikanlah salam sebagai syiar kaum muslimin tanpa harus membedakan apakah terhadap orang yang dikenal maupun selainnya. Bahkan untuk mengetahui kepastian apakah seorang yang lewat di hadapan anda itu muslim, yang dengannya pula Nabi ﷺ mendasarkannya adalah dia mengucap salam atau tidak.

riwayat tersebut para perawi dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/329)]. Bahkan, Al-Bukhari juga meriwayatkannya dalam *Adab Al-Mufrad*, hadits no.801, dan dishahihkan oleh Al-Albani. [*As-Silsilah Al-Ahâdits Ash-Shahîhah*, hadits no. 2767].

Ucapan salam darinya tersebut sudah cukup bagi Anda untuk segera membalas salam terhadap dirinya karena dia bagian dari diri anda dan salah seorang dari pengemban risalah.

Maka dari itu Rasulullah ﷺ menganggap bahwa menyebarkan salam merupakan salah satu syiar Islam yang paling agung, di samping ia juga merupakan salah satu jalan yang mempermudah untuk mencapai surga. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian benar-benar beriman dan kalian tidak akan benar-benar beriman sehingga kalian saling mengasihi. Apakah kalian mau aku tunjukkan kepada sesuatu perbuatan yang jika kalian melakukannya kalian akan mengasihi satu sama lain? Sebarkanlah salam![306]

Bahkan pesan ini juga diperkuat oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar ؓ:

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تُطْعِمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَعَلَى مَنْ لَمْ تَعْرِفْ

306. HR. Muslim, *Al-Imân*, hadits no. 54, [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/281)].

Seorang pria bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Perbuatan apakah yang paling utama dalam agama Islam?" Beliau menjawab, "Memberi makan dan mengucap salam baik kepada orang yang engkau kenal atau tidak."[307]

Kedua, mengucap salam hanya kepada orang-orang tertentu adalah penyakit yang menyerang tubuh kaum muslimin sejak masa terakhir generasi awal umat Islam.

Jika diperhatikan, perpecahan di antara kaum muslimin telah terjadi sejak masa Khalifah Utsman ؓ. Kemudian seiring berjalannya waktu secara perlahan nilai-nilai ajaran yang sangat penting dan berfungsi untuk mempererat persaudaraan kaum muslimin mulai pudar. Salah satu gejala yang muncul saat itu adalah mengucap salam hanya kepada orang yang dikenal atau untuk kalangan tertentu. Ataupun menjawab salam hanya untuk kalangan tertentu dari kaum muslimin. Adapun untuk selain mereka, maka tidak ada hubungan persaudaraan sedikitpun meskipun hanya sekedar menjawab salamnya saja. Padahal menyebarkan salam merupakan perkara pokok yang amat penting dalam rangka menjalin hubungan pribadi di tengah-tengah umat Islam.

Sebagian sahabat merasakan gejala yang tidak baik ini di penghujung kehidupan mereka. Sebagai contoh kami akan menyebutkan satu atsar dari Aswad bin Yazid, dia berkata:

أُقِيمَتْ الصَّلَاةُ فِي الْمَسْجِدِ فَجِئْنَا نَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ فَلَمَّا رَكَعَ النَّاسُ رَكَعَ عَبْدُ اللَّهِ وَرَكَعْنَا مَعَهُ وَنَحْنُ نَمْشِي فَمَرَّ رَجُلٌ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ رَاكِعٌ صَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ فَلَمَّا انْصَرَفَ سَأَلَهُ بَعْضُ الْقَوْمِ لِمَ قُلْتَ حِينَ سَلَّمَ عَلَيْكَ الرَّجُلُ صَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ إِذَا كَانَتْ التَّحِيَّةُ عَلَى الْمَعْرِفَةِ

Suatu ketika di masjid dikumandangkan iqamat untuk shalat. Saat itu kami bersama Abdullah bin Mas'ud berjalan menuju masjid. Ketika orang-orang pada rukuk, Abdullah pun turut rukuk dan kami pun rukuk bersamanya sambil mengatur shaf. Melintaslah seseorang yang lewat di hadapannya seraya mengucap, "As-Salamu 'alaika, wahai Abu Abdurrahman." Abdullah dalam keadaan masih rukuk berkata, "Sungguh benar apa yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ." Kemudian, sebagian orang menanyakan perihalnya ini kepadanya (setelah beliau selesai dari shalatnya), "Mengapa Anda berkata "Sungguh benar apa yang disabdakan oleh Rasulullah ?" Dijawab oleh Abdullah, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah

307. HR. Al-Bukhari, *Al-Îmân*, hadits no. 12 dan Muslim, *Al-Îmân*, hadits no. 39, [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/256)].

mengucap salam hanya untuk orang yang dikenal saja'."[308]

Riwayat ini sangat jelas petunjuknya, bahwa gejala salam hanya untuk kalangan tertentu mulai tumbuh di kalangan generasi awal umat Islam, bahkan setelah masa Abdullah bin Mas'ud ﷺ gejala ini justru semakin tumbuh subur.

Ketiga, mengucap salam kepada orang-orang tertentu merupakan konsekuensi logis dari beberapa faktor kemunduran yang menggejala di tubuh kaum muslimin.

Diakui atau tidak, sekarang ini hubungan antar umat Islam sudah cenderung renggang dan berpecah-belah. Akibatnya perasaan empati atau sepenanggungan antar sesama muslim juga semakin menipis, belum lagi adanya perbedaan cara pandang dalam menyikapi berbagai permasalahan. Perpecahan mereka ini telah sampai kepada tahap ta'asub pada kelompok dan golongan tertentu.

Bahkan setiap kelompok dengan sekuat tenaga telah memberikan doktrin yang membuat para anggotanya harus menghindarkan dirinya dari hadapan orang-orang muslim sesamanya. Setiap kelompok telah menciptakan sebuah ikatan emosional yang mengharuskan para anggotanya hanya loyal kepada kelompoknya. Belum lagi kecurigaan terhadap seseorang serta hilangnya rasa aman meskipun terhadap sahabat dekat. Jika kita tautkan antara pertanda tersebut ditambah dengan sikap opurtunis dan mendewakan kepentingan pribadi, besar kemungkinan pengucapan salam hanya kepada kelompok tertentu akan semakin merambah ke setiap tempat di masa kita ini.

Tidak berlebihan jika kami katakan bahwa sekarang ini kita hidup dalam zaman yang bercirikan adanya salam dari orang-orang tertentu yang ditujukan kepada orang-orang yang lebih tertentu. Artinya kita dengan satu pertanda ini hidup di bawah bayang-bayang bencana semakin merata. Kiranya pernyataan ini telah mencukupi, bahwasanya beberapa rusun (rumah susun) yang mempunyai sejumlah pintu yang saling berhadapan akan tetapi antar penghuninya tidak mengenal satu sama lain. Jika demikian halnya, dengan tiadanya rasa empati antar sesama meskipun hanya untuk menjawab salam, lantas bagaimana mungkin seorang muslim dengan muslim yang lain dapat diumpamakan satu jasad?

Pertanda yang satu ini gejalanya semakin merata di zaman kita. Apa yang terjadi tidak dapat disanggah lagi, kecuali oleh mereka yang benar-benar sombong. Maka siapa saja yang ingin melihatnya secara langsung hendaknya dia berjalan santai menyusuri jalan-jalan protokol di kotanya, kemudian dia perhatikan ucapan salam antar satu-sama lainnya di antara mereka yang berjalan!

21. Istri Membantu Suaminya Dalam Urusan Dagang

- **Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, bersabda Rasululah ﷺ:**

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تَسْلِيمُ الْخَاصَّةِ

308. HR. Ahmad, *Musnad Al-Mukatstsirin*, hadits no. 3655. Al-Adawi menilai hadits ini *shahih ligahrih*. [*Ash-Shahih Al-Musnad*, hal 404].

وَتَفْشُو التِّجَارَةُ حَتَّى تُعِينَ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا عَلَى التِّجَارَةِ وَتُقْطَعُ الْأَرْحَامُ

Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah pengucapan salam kepada orang-orang tertentu, maraknya aktivitas perdagangan, hingga isteri sibuk membantu suaminya dalam urusan dagang, dan putusnya ikatan silaturrahmi.[309]

Pertanda yang disebutkan dalam hadits ini mencakup dua perkara yang salah satunya memperkuat pertanda yang lain:

Pertama, tersebarluasnya aktivitas perdagangan.

Perdagangan adalah perkara yang sangat mudah ditemui di zaman kita ini. Sebagaimana yang sudah kami nyatakan, sekarang ini aktivitas perdagangan telah berkembang dengan pesatnya jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Yang ditandai dengan bermunculan pusat-pusat keramaian lengkap dengan pertokoan modernnya di setiap jengkal tanah yang saling berdekatan. Demikian juga geliat perdagangan serta jual beli dengan berbasis internet, dalam satu *klik* transaksi sudah terjadi. Dan pertanda hari Kiamat yang satu ini (tersebarluasnya perdagangan), pada dasarnya kita sendirilah yang menjadi pelakunya.

Kedua, masuknya unsur kewanitaan di setiap lini dari aktivitas perdagangan.

Dalam hadits di atas diredaksikan dengan *hatta tu'inu al-mar'ah zaujaha.* Setidaknya, redaksi ini mengandung dua interpretasi berikut ini:

a. Istri Membantu Suaminya

Fenomena seperti ini pada dasarnya bukanlah perkara yang dilarang oleh syariat. Namun isyarat yang dapat diambil dalam hadits tersebut adalah berlebihannya kecintaan para istri terhadap harta, sehingga dia rela mengorbankan kehormatan dan rasa malu. Sebagaimana yang diketahui, pasar merupakan tempat yang paling banyak mendatangkan keributan, sementara wanita adalah fitnah yang paling besar dan sangat ditakuti. Nah, bagaimana jadinya jika fitnah yang paling besar ini berada di tempat yang paling sering mengundang keributan. Tentunya, di sanalah setan tertawa dan bergembira, dan di sana pula setan memasang jerat-jeratnya.

b. Masuknya Unsur Wanita Dalam Kegiatan Bisnis

Makna inilah yang terkandung dalam hadits tersebut dan kami berusaha menggalinya, bahkan kandungan yang akan kami ketengahkan ini masih merupakan

---

309. HR. Ahmad, *Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 3896. Al-Adawi menilai berkata, "Hadits ini shahih *isnad*-nya, tetapi dalam isnad tersebut terdapat Yasar yang diperselisihkan tentang siapakah dirinya, apakah Yasar Abu Hamzah ataukah Yasar Abul Hakam. Menurut sebagaian para pakar, dapat dipastikan Yasar tersebut adalah Yasar Abul Hakam. Nah, kalau dia yang dimaksudkan maka dia itu adalah perawi yang *tsiqah*. Tetapi, jika yang dimaksudkan itu adalah Yasar Abu Hamzah, maka hadits-hadits yang diriwayatkannya tidak sampai mencapai derajat *hasan*, dan hanya bisa dijadikan *syahid*. Sedangkan, yang ada dalam riwayat Ahmad ini adalah Yasar Abul Hakam, maka dari itu para perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*." Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Hakim, *Al-Fitan*, hadits no. 7043. dengan predikat shahih *isnad*-nya, [*Al-Mustadrak* (4/110)]. Al-Baihaqi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bazzar yang kedua riwayat tersebut digawangi oleh para perawi yang dipakai oleh Al-Bukhari dalam Shahîh-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/329)]. Bahkan, Al-Bukhari juga meriwayatkannya dalam *Adab Al-Mufrad*, hadits no. 801, dan dishahihkan oleh Al-Albani. [*As-Silsilah Al-Ahâdits Ash-Shahîhah*, hadits no. 2767].

maknanya yang dapat ditangkap dengan mudah dari hadits di atas. Artinya, yang turut membantu dalam kegiatan seorang suami dalam rangka menjalankan perniagaannya bukan hanya sebatas sang isteri, tetapi bisa jadi termasuk juga anak gadisnya, saudarinya, atau yang lainnya.

Besar kemungkinan isyarat yang diberikan oleh Nabi ﷺ adalah menunjukkan permulaan masuknya unsur wanita dalam dunia perdagangan, sebab contoh yang dibenarkan dalam pandangan syariat adalah istri yang membantu usaha suaminya dalam perdagangan. Dan dengan demikian, pernyataan ini menguatkan bahwasanya Nabi ﷺ menyebutkan perdagangan semata-mata karena bidang inilah yang paling utama dan bukanlah beliau bermaksud membatasi hanya untuk bidang ini saja seorang istri dibolehkan membantu suaminya. Bahkan tercakup juga seluruh tugas-tugas dari setiap sisi kehidupan sehari-hari baik yang ada kaitannya dengan urusan perdagangan ataupun lainnya, dan memang itulah seharusnya peran seorang istri terhadap suaminya.

Dengan pengertian seperti inilah, dapat digunakan sebagai barometer dalam menyikapi apa yang terjadi di zaman sekarang ini, yaitu sebuah pemandangan umum di mana sudah begitu banyak para wanita yang ambil bagian di dalam setiap lini perdagangan serta semua jenis pekerjaan/profesi. Bahkan di beberapa negara para wanita pekerja ini (wanita karier) mampu menyingkirkan kaum pria di posisi yang sebenarnya hanya pantas dipegang oleh lelaki. Fenomena ini terjadi setelah para pemilik perusahaan lebih suka memilih wanita daripada laki-laki untuk menduduki pos-pos yang tersedia. Hal ini dilakukan untuk mengurangi biaya produksi (upah buruh wanita kebanyakan lebih rendah dari buruh pria), di samping juga berfungsi sebagai sarana untuk berpromosi.

Bahkan daya tarik wanita juga sangat signifikan, khususnya dalam bidang promosi serta menduduki peran paling penting dalam rangka menarik minat konsumen, sehingga keberadaan mereka di zaman sekarang ini dapat dipastikan sebagai hal yang harus ada demi mencapai target penjualan.

Apa yang telah kami sebutkan tadi bukan berarti kami melarang para wanita untuk beraktivitas dalam dunia perdagangan. Kami sama sekali tidak bermaksud mengkaji masalah ini di sini, karena ini bukan tempatnya. Maksud kami hanya ingin mengetengahkan satu pertanda dari berbagai tanda hari Kiamat sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Kesimpulan:

a. Hadits di atas secara jelas mengisyaratkan bahwa isteri akan membantu suaminya dalam menjalankan roda perdagangan dan fenomena ini sekarang sangat marak sekaligus merupakan salah satu di antara tanda-tanda hari Kiamat. Sebab, keberadaan wanita karier seperti yang telah kita saksikan sekarang ini sama sekali belum pernah terjadi di masa generasi awal umat Islam. Selain itu dimasukkannya fenomena ini sebagai salah satu pertanda di antara berbagai tanda hari Kiamat dalam hadits di atas

mengandung pengertian bahwa di zaman itu, wanita yang membantu suaminya tersebut sudah tidak lagi menghiraukan segala ketentuan yang telah ditetapkan syariat. Atau bisa jadi yang dimaksud dengan membantu suaminya itu adalah sikap serakah dan ingin mempunyai penghasilan sendiri, yang di dalam hadits tersebut dihubungkan oleh Rasulullah ﷺ dengan maraknya dunia perdagangan.

Tanda hari Kiamat ini, dengan berbagai gambaran yang kami sebutkan, sudah terjadi secara pasti di zaman kita dan tidak memerlukan penjelasan lagi. Apa yang terjadi di pasar sekarang ini, dengan banyaknya kemungkaran yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan merupakan fenomena yang sering kita saksikan. Besar kemungkinan, dengan sebab inilah Rasulullah ﷺ memerintahkan kita agar selalu waspada dari fitnah wanita.

b. Hadits di atas juga mengindikasikan sebuah fenomena adanya wanita yang melarikan diri dari tugas pokoknya sebagai ibu rumah tangga dengan turut menceburkan diri dalam persaingam mencari nafkah, baik sebagai pegawai ataupun bergerak dalam bidang bisnis. Spirit berubahnya peran serta wanita inilah salah satu jargon yang sekarang ini digembor-gemborkan oleh Barat atas nama feminisme, kebebasan, atau emansipasi wanita. Akibatnya sudah sangat jelas, para wanita telah merebut tempat laki-laki, baik di jalanan, di toko, kendaraan umum, dan pasar. Sehingga di tempat-tempat itulah dengan mudahnya seorang wanita dapat dimangsa oleh laki-laki. Dengan kata lain justru dengan emansipasi wanita itulah sebenarnya mereka telah merendahkan derajat dirinya sendiri. Kemerosotan inilah yang sedang terjadi di masa kita sekarang ini.

c. Pertanda ini juga menunjukkan kerusakan moral kaum laki-laki dalam berinteraksi dengan kaum wanita. Kaum laki-laki juga telah rakus kepada keindahan wanita serta meremehkan penjagaan kesucian serta kehormatan mereka.

d. Hadits di atas bukan berarti melarang kaum wanita untuk bergerak dalam bidang perdagangan dalam rangka membantu suaminya. Namun secara ringkas pemahaman yang dapat diambil dari hadits ini menunjukkan kepada satu keadaan yang di luar kebiasaan yang menyeleweng dari aturan syariat, bukan bermaksud untuk menghalangi secara total. Satu alasannya adalah perkara ini dianggap termasuk salah satu pertanda Kiamat.

22. Maraknya Penipuan Dalam Bisnis

» **Dari Amru bin Taghlib رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَفْشُوَ الْمَالُ وَيَكْثُرَ وَتَفْشُوَ التِّجَارَةُ وَيَظْهَرَ الْعِلْمُ وَيَبِيعَ الرَّجُلُ الْبَيْعَ فَيَقُولَ لَا حَتَّى أَسْتَأْمِرَ

تَاجِرَ بَنِي فُلَانٍ وَيُلْتَمَسَ فِي الْحَيِّ الْعَظِيمِ الْكَاتِبُ فَلَا يُوجَدُ

Di antara tanda hari Kiamat adalah harta yang banyak tersebar dan melimpah, aktivitas perdagangan yang marak, ilmu yang tersebar, sehingga seseorang yang sedang menjual barangnya berkata, "(Aku tidak menjual) barangku ini sebelum aku meminta pendapat seseorang dari Bani Fulan." Dan termasuk di antara tanda hari Kiamat adalah ketika di sebuah daerah dibutuhkan seorang penulis akad (yang adil), tetapi ketika mereka dicari tak satu pun di antara mereka yang diketemukan."[310]

Penjelasan:

Untuk memahami hadits di atas terlebih dahulu akan kita bahas mengenai beberapa lafal yang terkandung dalam hadits tersebut:

a. Maksud Munculnya ilmu dalam hadits.

Dalam hadits di atas dinyatakan bahwa munculnya ilmu atau tersebarluasnya pengetahuan dijadikan sebagai tanda kedatangan hari Kiamat, padahal dalam hadits-hadits shahih dijelaskan bahwa diangkatnya ilmu dan maraknya kebodohan merupakan pertanda hari Kiamat yang sudah menjadi ketetapan. Hal inilah yang menimbulkan kerancuan, sehingga para pen-*syarah* hadits ini berbeda dalam menginterpretasikan lafal hadits tersebut. Melihat kenyataan inilah, As-Sanadi mengungkapkan bahwa dalam beberapa riwayat hadits, lafal ini diganti dengan *wa yazhhurul jahl* (kebodohan tampak di mana-mana). Kemudian dia menjadikan riwayat-riwayat ini sebagai pegangan.

Diakui cara yang ditempuh oleh As-Sanadi ini merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kerancuan makna yang terkandung dalam hadits di atas. Namun ada cara yang lain untuk menghilangkan kerancuan makna hadits tersebut, yaitu dengan menakwilkan makna *yazhhurul 'ilmu* dengan arti hilangnya ilmu. Dalam pandangan kami, penakwilan dengan makna ini amat jauh dari kemungkinan arti lafal yang dikandungnya.

Di sisi lain, jika kita memperhatikan kandungan hadits ini dengan cara pandang yang khusus, kemungkinan untuk menginterpretasikan makna lain dari redaksi hadits tersebut juga sangat terbuka tanpa mengubah riwayat Imam An-Nasai itu.

Hal ini didapatkan setelah memperhatikan bahwa dalam hadits tersebut mengandung 4 perkara yang semuanya berkaitan dengan urusan harta. Berlimpahnya harta, maraknya aktivitas perdagangan, pertanda-pertanda yang berhubungan dengan jual-beli, serta yang lainnya adalah tulis menulis, dan saya memperkirakan yang berhubungan dengan penulisan transaksi. Semua pertanda yang 4 ini ada hubungannya dengan urusan ekonomi, dan di antaranya disisipi oleh maraknya *ilmu*. Dan hadits ini menguatkan adanya kaitan antara tersebarnya ilmu dengan jual beli yang telah disebutkan.

Adanya kaitan atas 4 perkara ini menunjukkan kepada kita bahwa maksud *ilmu* yang tercantum dalam hadits tersebut

310. HR. An-Nasai, *Al-Buyû'*, [*Sunan An-Nasâ'i* (7/244)].

adalah ilmu keduniaan atau secara khusus yang lebih kita kenal dengan ilmu-ilmu ekonomi. Kalau demikian pemaknaannya, maka ilmu-ilmu seperti ini sudah sangat marak di zaman kita sekarang ini dengan banyaknya disiplin ilmu ekonomi yang dalam spesialisasi kajiannya telah terbagi dalam dua studi besar, yaitu ilmu ekonomi dan perdagangan.

Di samping itu para pakar yang terjun dan menekuni bidang ini sangatlah banyak, bahkan dalam suatu pemerintahan negara akan selalu ditemui sebuah departemen yang khusus mengurusi masalah ini. Sekali lagi kesimpulan ini diperoleh setelah memperhatikan bahwa ilmu yang disebutkan dalam hadits tersebut dihubungkan dengan berbagai aktivitas ekonomi yang akan terjadi, sehingga pemaknaan ini mengindikasikan bahwa *ilmu* yang dimaksud adalah ilmu ekonomi atau ilmu dagang. Tentunya, hal ini juga diperkuat dengan redaksi serta *qarinah* yang terdapat dalam hadits tersebut.

Jadi dengan kesimpulan seperti ini, tersebarnya *ilmu* sebagaimana yang diredaksikan dalam hadits di atas merupakan fenomena tanda hari Kiamat yang berdiri sendiri. Dan hal ini sama sekali tidak menafikan dengan maksud dari hadits-hadits lain yang menyatakan dicabutnya ilmu sebagai salah satu pertanda hari Kiamat. Sebab maksud dari hadits-hadits tersebut menyatakan bahwa yang dicabut adalah ilmu agama dalam arti yang lebih spesifik.

Interpretasi yang seperti inilah yang kami nilai *rajih* yaitu dengan mengkomparasikan dari berbagai riwayat sehingga antara satu interpretasi dengan yang lainnya tidak menimbulkan pertentangan.[311]

b. Pesatnya aktivitas ekonomi serta banyaknya pakar yang menekuninya

Hadits tersebut juga memberikan gambaran tentang adanya seorang laki-laki yang akan bertransaksi pada suatu waktu. Kemudian orang tersebut menunda transaksinya guna memperoleh pertimbangan dari seorang ahli. Dalam hal ini, As-Sanadi menginterpretasikan bahwa kondisi inilah yang di sebutnya tersebarluasnya kebodohan. Hal ini didasarkan pada beberapa riwayat dengan redaksi: *wa yazhhurul jahl*. Takwil yang diberikan As-Sanadi ini memang terlalu jauh dari makna lafal hadits, meskipun kami sepakat dengan hasil akhirnya.

Penjelasan mengapa lelaki tersebut menunda transaksinya adalah sebagai berikut: Memang benar bahwa yang menyebabkan orang tersebut menunda transaksinya adalah kebodohannya terkait barang yang akan dijualnya, tetapi masalah ini bukan berarti akibat dari tersebarnya kebodohan ilmu agama. Jadi menurut kami, kemungkinan besar orang tersebut menunda transaksinya lebih disebabkan oleh praktik perdagangan yang semakin rumit dengan munculnya bentuk-bentuk transaksi yang sebelumnya belum pernah ada. Sekarang ini dalam beberapa komoditas tertentu, ketika seseorang yang mempunyai

311. Kemungkinan interpretasi yang lain juga menyatakan bahwa maksud dari *munculnya ilmu* adalah fenomena tersebarnya berbagai media atau sarana berbagai teknologi yang kita saksikan sekarang ini.

barang tersebut ingin menjualnya dia pasti memerlukan seorang ahli untuk menaksir harganya. Inilah yang disinyalir dalam hadits tersebut dan kenyataan yang sedang kita hadapi pun secara jelas menunjukkan akan hal itu

Sebagai contoh, orang yang ingin menjual mobilnya sudah barang tentu tidak sama dengan orang yang menjual kambing. Sebab ada beberapa faktor dan pertimbangan yang mempengaruhi harga mobil dan tentunya orang yang paling tahu akan hal ini adalah mereka yang kesehariannya berprofesi sebagai penjual mobil. Ini tidak bisa disamakan dengan menjual kambing. Meskipun beberapa faktor dan pertimbangan mungkin ada persamaannya, tetap saja jual-beli kambing tidak serumit jual-beli mobil. Inilah yang kita alami sekarang ini.

Apa yang dipertimbangkan dalam jual-beli mobil juga ditemukan dalam jual-beli properti, rumah, atau kavling tanah, misalnya. Tentu antara satu dengan yang lainnya berbeda-beda harganya. Terlebih jika rumah tersebut berada di posisi yang strategis, model bangunan, atau tipe tertentu yang mempunyai standar harga tersendiri. Ini semua membutuhkan seorang ahli yang berpengalaman dalam bidang properti.

Nah, jika fenomena yang kami gambarkan di atas diperkeruh oleh semakin berbelitnya proses muamalah dalam harta, semakin beraneka ragam komoditas perdagangan, belum lagi dengan banyaknya pelaku ekonomi yang telah rusak dan cacat moralnya yang saling menipu dan berbuat curang dalam proses transaksi, maka amat wajar apabila seseorang menunda penjualan barangnya hingga dia terlebih dahulu melakukan konsultasi dengan orang yang ahli di bidangnya.

Kesimpulan:

Pemaknaan seperti ini akan menyampaikan kita pada suatu proyeksi yang komprehensif atas pertanda hari Kiamat yang di dalamnya meliputi: semakin berbelitnya hubungan dagang, bercabangnya ilmu ekonomi dan berbagai disiplinnya, munculnya kecurigaan dalam hubungan dagang, ketidaktahuan karena berbelitnya urusan transaksi, dan yang terakhir mendesaknya kebutuhan untuk mendapatkan konsultasi dari para ahli dalam bidang ekonomi. Sekali lagi fenomena inilah yang sekarang ini marak di tengah-tengah kita.

23. Pudarnya Nilai Agama Dalam Menilai yang Hak dan yang Batil

» **Allah ﷻ berkalam:**

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوْمَهُۥ لِيُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَآءَهُمْ وَنَسْتَحْىِۦ نِسَآءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun), "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta sesembahan-sesembahanmu?" Fir'aun menjawab, "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan

kita biarkan perempuan-perempuan mereka hidup, dan sungguh kita berkuasa penuh atas mereka." (Al-A'râf [7]: 127).

﴿فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخْرِجُوٓاْ ءَالَ لُوطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٥٦﴾

Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan, "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih." (An-Naml [27]: 56).

وَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٩٠﴾

Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi."(Al-A'râf [7]: 90).

» **Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُخَوَّنَ الْأَمِينُ وَيُؤْتَمَنَ الْخَائِنُ حَتَّى يَظْهَرَ الْفُحْشُ وَالتَّفَحُّشُ وَقَطِيعَةُ الْأَرْحَامِ وَسُوءُ الْجِوَارِ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ لَكَمَثَلِ الْقِطْعَةِ مِنْ الذَّهَبِ نَفَخَ عَلَيْهَا صَاحِبُهَا فَلَمْ تَغَيَّرْ وَلَمْ تَنْقُصْ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّ مَثَلَ الْمُؤْمِنِ لَكَمَثَلِ النَّحْلَةِ أَكَلَتْ طَيِّبًا وَوَضَعَتْ طَيِّبًا وَوَقَعَتْ فَلَمْ تُكْسِرْ وَلَمْ تُفْسِدْ

Hari Kiamat tidak akan tiba sehingga orang yang dapat dipercayai didustakan, sedangkan orang-orang yang berkhianat justru dipercaya, kemungkaran dan cercaan merupakan kebiasaan umum di tengah masyarakat, terputusnya tali silaturrahmi, dan tetangga yang buruk. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ini berada pada genggaman-Nya, sesungguhnya seorang mukmin bagaikan sepotong emas, ditempa menjadi apapun emas itu nilainya tak pernah berkurang. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ini berada di genggaman-Nya, bahwa orang mukmin itu seperti lebah, makanannya baik dan menghasilkan yang baik. Lebah itu hinggap pada (ranting) bunga, namun tidak merusak bunganya dan juga tidak mematahkan rantingnya.[312]

Penjelasan:

Ayat-ayat tersebut mengindikasikan terjadinya pergeseran nilai dalam menyikapi suatu permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, sehingga mereka menganggap bahwa orang yang menjaga kehormatan dan keluhuran etika justru dianggap sebagai penjahat yang harus mendapatkan hukuman. Hingga pada akhirnya orang yang mempunyai keinginan untuk memperbaiki kondisi masyarakat justru dianggap sebagai

312. HR. Ahmad, *Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 6886, [*Al-Musnad* (2/266)]. Hadits ini shahih dan memiliki *syahid* yang diriwayatkan dari berbagai jalur yang berbeda [Al-Adawi, *Ash-Shahîh Al-Musnad*, hal. 398].

perusak masyarakat dan harus segera dienyahkan dari tengah-tengah mereka.

Inilah yang terjadi pada pribadi Musa ﷺ yang mana beliau dianggap oleh para pengikut Fir'aun sebagai perusak. Adapun *dosa* yang dilakukan oleh keluarga Luth ﷺ adalah keinginan mereka untuk tetap menjaga kemuliaan dan kesucian diri di tengah masyarakat yang kebiasaannya gemar melakukan perbuatan kotor dan menjijikkan serta berbagai perbuatan mungkar lainnya. Sampai-sampai homoseksual telah menjadi satu adat kebiasaan mereka yang mana tidak ada seorang pun di antara mereka merasa terganggu, di sisi lain mereka menjadikan orang-orang yang tidak berperilaku seperti mereka dianggap sebagai penjahat dan berhak untuk mendapatkan hukuman.

Adapun para pembesar kaum Syu'aib ﷺ, mereka berpandangan bahwa mengikuti ajaran beliau justru mengantarkan pada kerugian. Tentunya, maksud kerugian di sini adalah hilangnya kenikmatan hidup, posisi yang mereka duduki, dan berbagai kemungkaran yang selama ini mereka selalu dahaga untuk tetap mereguknya. Yang perlu diperhatikan, sesungguhnya yang memprakarsai propaganda ini dan sekaligus yang menyosialisasikannya secara masif dalam intisari pertimbangan hukum segala sesuatunya justru para pembesar dan orang-orang yang terhormat kaum tersebut. Mereka inilah orang-orang yang selalu aktif melakukan kejahatan tersebut.

Hadits tersebut menjelaskan bahwa parameter masyarakat dalam menyikapi berbagai isu dan permasalahan di sekeliling mereka telah bergeser. Sampai pada tingkatan dengan dikhianati atau didustakannya orang yang dipercaya, dan sebaliknya orang yang berkhianat justru dipercaya. Ini tidak lain justru menunjukkan bahwa kondisi umat sudah benar-benar rusak. Atau rusaknya tata kelola kehidupan di dalamnya serta kuatnya pengaruh para pengambil keputusan yang jahat di tengah-tengah masyarakat.

Hadits tersebut juga mensinyalir adanya serangan masif serta sangat kuat yang dilancarkan oleh media massa kepada para pembela agama Allah di muka bumi. Jika diperhatikan, mereka ini telah membuka front pertempuran terkait tuduhan dengan menggunakan isu-isu yang sengaja mereka kembangkan untuk menggoyahkan nilai-nilai luhur yang selama ini merupakan sifat-sifat orang Islam, termasuk di antaranya adalah sifat jujur dan dapat dipercaya.

Di sisi lain mereka juga memutarbalikkan fakta sampai pada batas membungkus kebohongan agar tidak kelihatan bohongnya ataupun menghadirkan wajah pengkhianat agar tidak kelihatan pengkhianatannya, bahkan menampilkan dengan wajah yang sama sekali bertolak belakang. Dapat di tebak kalangan awam dengan kesadaran penuh dapat diprovokasi sehingga mereka menyerahkan semua urusannya bahkan dengan suka cita menerima pengkhianatan dan kedustaan dari para pembesar yang jahat tersebut.

Hadits tersebut juga mensinyalir adanya 3 tanda hari Kiamat yang lain, yaitu buruknya hubungan bertetangga, terputusnya tali silaturrahmi, serta tersebarluasnya perbuatan amoral dan menjijikkan. Dan

penjelasan pertanda-pertanda tersebut bukan di sini tempatnya. Namun, yang perlu digarisbawahi di sini, bahwa di tengah masyarakat ataupun lingkungan yang mana ketiga bencana besar yang mematikan ini tersebarluas, tidak dapat disanggah lagi orang yang amanah justru tidak mendapatkan tempat di tengah masyarakat dan keluarganya, sama seperti Luth ﷺ yang dikucilkan oleh kaumnya sendiri.

Perbedaannya adalah jika Luth ﷺ dikeluarkan dengan mengucilkannya dari pemukiman kaumnya, maka di masa sekarang ini pengucilan tersebut dilakukan dengan tidak diikutsertakan mereka ataupun mereka sengaja dihalang-halangi untuk ikut andil dalam pengambilan kebijakan dengan tuduhan bahwa mereka yang jujur ini adalah para pengkhianat dan tukang dusta.

Hadits di atas juga merupakan peringatan bagi setiap anggota masyarakat agar tidak sembarangan dalam menanggapi isu yang beredar serta berusaha mencari keterangan yang diperlukan, khususnya jika isu tersebut berkaitan dengan kredibilitas serta keamanahan orang yang selama ini sepak terjangnya dianggap sebagai orang yang baik dan menjaga kehormatan. Sebab, pada dasarnya setiap pribadi dari kaum muslimin mereka ini berusaha saling memperkokoh dengan berbagai sarana yang dimiliki.

Demikian pula hadits di atas juga mengindikasikan hilangnya standarisasi yang benar dalam menilai sebuah permasalahan yang mereka temui ataupun permasalahan di antara mereka, yaitu dengan munculnya ide baru yang sangat aneh dari pemahaman serta parameter umat Islam selama ini. Dan satu hadits telah memberi isyarat adanya pertanda pencabutan amanah:

فَيُصْبِحُ النَّاسُ يَتَبَايَعُونَ فَلَا يَكَادُ أَحَدٌ يُؤَدِّي الْأَمَانَةَ فَيُقَالُ إِنَّ فِي بَنِي فُلَانٍ رَجُلًا أَمِينًا وَيُقَالُ لِلرَّجُلِ مَا أَعْقَلَهُ وَمَا أَظْرَفَهُ وَمَا أَجْلَدَهُ وَمَا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ

Maka pada masa itu banyak orang yang bertransaksi namun hampir-hampir tiada seorang pun yang menunaikan amanah. Maka dikatakan, "Sungguh di Bani Fulan terdapat orang yang dapat dipercaya." Dikatakan tentang lelaki tersebut, "Alangkah cerdiknya dia, alangkah lihainya dia, dan alangkah piawainya dia." Padahal sedikitpun dalam hati orang tersebut itu tidak terdapat sikap amanah dan keimanan meski hanya sebesar biji sawi.[313]

24. Maraknya Perbuatan Amoral

» **Dari Abullah bin Amr ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُخَوَّنَ الْأَمِينُ وَيُؤْتَمَنَ الْخَائِنُ حَتَّى يَظْهَرَ الْفُحْشُ وَالتَّفَحُّشُ وَقَطِيعَةُ الْأَرْحَامِ وَسُوءُ الْجِوَارِ

Hari Kiamat tidak akan tiba sehingga orang yang dapat dipercayai didustakan, sedangkan orang-orang yang berkhianat

313. HR. Muslim, *Al-Imân*, hadits no. 143, [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/408)].

justru dipercaya, kemesuman dan kata-kata kotor merupakan fenomena umum di tengah masyarakat, terputusnya tali silaturrahmi, dan hubungan bertetangga yang buruk."[314]

Kosakata asing:

(الْفُحْشُ) : Setiap hal buruk yang dinyatakan dalam perbuatan atau ucapan

(التَّفَحُّشُ) : Berlebih-lebihan dalam mengucapkan kata-kata kotor.

Penjelasan:

Pertanda ini lebih dari cukup dari sekedar diketahui dan kenyataan kita pun membuktikan kebenarannya dengan gambaran yang paling sempurna. Kata-kata kotor ataupun jorok telah menjadi menu wajib yang harus ada dalam berbagai pertemuan, seolah-olah sebuah pertemuan kurang lengkap jika tidak dibumbui dengan kata-kata ini. Bahkan di kalangan terpelajar sekalipun fenomena ini sudah terlihat jelas. Pertanda inilah dapat diindera dengan penglihatan di negeri kami.

Apabila kita tambahkan semua fenomena ini dengan maraknya perbuatan zina serta berbagai perkara yang mendekatkan kepadanya di tengah masyarakat: penampilan yang dapat mengobarkan syahwat lawan jenis, pergaulan bebas, serta berbagai tayangan dari berbagai media, baik televisi, radio ataupun media cetak. Maka kita dapat membayangkan betapa besar pengaruh perilaku kotor yang merasuk sedalam-dalamnya dan bersemayam di hati manusia. Belum lagi dengan berbagai penipuan yang dilakukan oleh pihak media dengan cara membungkus kekejian tersebut dan menghiasinya agar terlihat seperti barang bagus dengan bersembunyi di balik kata seni, dan orang yang menjalani profesi menjijikkan ini disebut sebagai selebriti atau bintang. Jadi untuk apa lagi kita bahas dengan panjang lebar tentang masalah ini, sedangkan bukti-bukti dari kenyataan yang ada lebih dapat menjelaskan daripada perkataan yang bertele-tele.

25. Hubungan Pertetanggaan yang Buruk

» **Dari Abdullah bin Amr ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُخَوَّنَ الْأَمِينُ وَيُؤْتَمَنَ الْخَائِنُ حَتَّى يَظْهَرَ الْفُحْشُ وَالتَّفَحُّشُ وَقَطِيعَةُ الْأَرْحَامِ وَسُوءُ الْجِوَارِ

Hari Kiamat tidak akan tiba sehingga orang yang dapat dipercayai didustakan, sedangkan orang-orang yang berkhianat justru dipercaya, kemesuman dan kata-kata kotor merupakan fenomena umum di tengah masyarakat, terputusnya tali silaturrahmi, dan hubungan bertetangga yang buruk.[315]

Penjelasan:

Hadits ini mengisyaratkan bahwa di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah hubungan bertetangga yang buruk, dan pertanda ini tentunya sudah menjadi konskuensi logis dari sebuah masyarakat

314. HR. Ahmad, *Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 6886, [*Al-Musnad* (2/266)]. Hadits ini shahih dan memiliki *syahid* yang diriwayatkan dari berbagai jalur yang berbeda [Al-Adawi, *Ash-Shahîh Al-Musnad*, hal. 398].

315 HR. Ahmad, *Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 6886, [*Al-Musnad* (2/266)]. Hadits ini shahih dan memiliki *syahid* yang diriwayatkan dari berbagai jalur yang berebeda [Al-Adawi, *Ash-Shahîh Al-Musnad*, hal. 398].

yang membebaskan dirinya dari tuntunan risalah, berubahnya orientasi hidup, serta persaingan kepentingan, urusan, minat, ambisi, dan arah masing-masing pribadinya.

Dalam sebuah masyarakat yang di dalamnya dipenuhi dengan berbagai kedustaan, kecurigaan, rasa dengki dan hasad terhadap kenikmatan yang didapatkan orang lain, serta persaingan dalam menggapai tujuan duniawi, belum lagi pergunjingan antar sesama, maka sudah dapat dipastikan nilai-nilai bertetangga yang baik akan menjadi pudar.

Hubungan pertetanggaan yang buruk berbeda jauh dengan tetangga yang buruk, yang mana Rasulullah ﷺ pernah memohon perlindungan dari bencana ini. Tetangga buruk merupakan fenomena yang amat jarang dalam sebuah tatanan masyarakat yang bersih. Jarang sekali seseorang memiliki tetangga yang buruk. Adapun hubungan pertetanggaan yang buruk merupakan fenomena umum yang muncul di tengah masyarakat. Jelasnya hubungan pertetanggaan yang buruk muncul akibat interaksi antar warga yang masing-masing mempunyai peran dalam menciptakan kondisi ini.

Pertanda ini erat kaitannya dengan berbagai pertanda hari Kiamat yang telah kami sampaikan sebelumnya. Dalam batas tertentu hal ini akan mengakibatkan munculnya luka yang harus segera diamputasi jika muncul di tengah masyarakat. Sebab jika pertanda ini dibiarkan maka akan mengakibatkan dicabutnya rahmat dari tengah-tengah kehidupan kaum muslimin dengan didatangkan penggantinya, yaitu laknat dan permusuhan.

Laknat mana yang lebih parah daripada seseorang yang diuji dengan mempunyai tetangga-tetangga yang setiap dari mereka bertepuk tangan kegirangan jika dia ditimpa musibah dan sebaliknya mereka bermuka masam dengan kegembiraannya?

Laknat mana yang lebih parah daripada seseorang yang diuji dengan mempunyai tetangga-tetangga yang setiap dari mereka ini sama sekali tidak memiliki tenggang rasa serta empati kepadanya, beramai-ramai mencari aib-aibnya, menunggu-nunggu kesalahan yang diperbuatnya untuk kemudian diperdayai?

Laknat mana yang lebih parah daripada seseorang yang diuji dengan mempunyai tetangga-tetangga yang setiap dari mereka ini menyembunyikan berbagai kebaikannya, menunggu-nunggu kesempatan untuk berbuat makar terhadapnya, memandangnya dengan penuh curiga dan selidik, setiap hari kerjaan mereka hanyalah menghasut dirinya dengan hati mereka yang penuh iri dengki, serta menghujaninya dengan api permusuhan dari hati mereka yang penuh dengan dendam?

Bait syair di bawah ini setidaknya cukup menggambarkan betapa bahayanya pertanda ini dalam sebuah tatanan masyarakat. Syair tersebut mengisahkan seseorang yang menjual rumahnya dengan harga yang sangat murah demi menghindari tetangganya yang buruk.

يَلُوْمُوْنِي أَنْ بِعْتُ بِالرُّخْصِ دَارِيْ

وَلَمْ يَعْلَمُوْنَ أَنَّ لِي جَارًا يُنَغِّصُ

فَقُلْتُ لَهُمْ: كُفُّوا الْمُلاَمَ

فَإِنَّمَا بِجِيْرَانِهَا تَغْلُو الدِّيَارُ وَتَرْخُصُ

Mereka semua menyalahkan tindakanku yang telah menjual rumahku sendiri dengan harga sangat murah

Sedangkan mereka tidak tahu kalau di samping rumahku ada tetangga yang selalu menyusahkan.

Aku katakan kepada mereka, "Hentikan celaan kalian itu!"

Ketahuilah, sesungguhnya harga rumah menjadi murah atau mahal tergantung kepada tetangganya.

Sebagaimana yang telah banyak diketahui, Rasulullah ﷺ sangat menekankan terhadap hak-hak tetangga (untuk ditunaikan) dan beliau menganggapnya termasuk hak-hak yang paling penting. Sampai dalam batas beliau pernah bersabda, *"Jibril* ﷺ *selalu mengingatkan aku akan hak tetangga, sehingga aku mengira bahwa tetangga itulah yang akan mewarisi harta kekayaan."* Ini merupakan penekanan dari beliau akan pentingnya memenuhi hak tetangga. Ini termasuk dari pesan-pesan beliau kepada para sahabatnya agar selalu memenuhi hak-hak mereka serta menjaga hubungan baik dengan mereka.

Pada saat yang bersamaan beliau juga selalu meminta perlindungan dari tetangga yang buruk seperti halnya beliau meminta perlindungan dari setan yang terkutuk. Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa tetangga yang buruk adalah tetangga yang jika seseorang ditimpa satu keburukan niscaya mereka akan menyebarkannya dan sebaliknya jika melihat orang lain mendapat kebaikan, dia menyimpannya. Demikian juga Rasulullah ﷺ menafikan keimanan seseorang dengan mengucap sumpah sebanyak 3 kali bagi seseorang yang tidak bersikap amanah kepada tetangganya baik dalam urusan harga dirinya ataupun hartanya.

Pendidikan inilah yang selalu diberikan dan selalu dipraktikkan oleh generasi awal umat Islam ini sehingga mereka menjadi satu kesatuan umat yang mempunyai solidaritas yang tinggi dengan rasa sepenanggungan antar sesamanya. Jelasnya, hubungan pertetanggaan yang baik merupakan satu nikmat atau rahmat yang tiada tara, tetapi jika kita menyaksikan kondisi sekarang ini ternyata kenikmatan ini atau sebagiannya telah dicabut dari umat Islam.

26. Terputusnya Tali Silaturrahmi

» **Allah ﷻ berkalam:**

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِن تَوَلَّيْتُمْ أَن تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوٓا۟ أَرْحَامَكُمْ ﴿٢٢﴾ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَىٰٓ أَبْصَـٰرَهُمْ ﴿٢٣﴾

Maka apakah kiranya jika kalian berkuasa kalian akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknati Allah dan ditulikan-

Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. (Muhammad [47]: 22-23).

- **Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

أَنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تَسْلِيمَ الْخَاصَّةِ وَفُشُوَّ التِّجَارَةِ حَتَّى تُعِينَ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا عَلَى التِّجَارَةِ وَقَطْعَ الْأَرْحَامِ وَشَهَادَةَ الزُّورِ وَكِتْمَانَ شَهَادَةِ الْحَقِّ وَظُهُورَ الْقَلَمِ

Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari Kiamat antara lain: mengucap salam kepada orang-orang tertentu, maraknya aktivitas perdagangan sampai-sampai seorang isteri membantu suaminya dalam mengurus perniagaan, terputusnya tali silaturrahmi, banyaknya kesaksian palsu, tersembunyinya kesaksian yang benar, dan tersebarluasnya pena."[316]

Penjelasan:

a. Makna *Ar-Rahm*

Ar-rahm diartikan sebagai famili atau keluarga, baik hubungan famili tersebut berdasarkan nasab ataupun tidak, baik hubungan keluarga tersebut berlaku hukum saling mewarisi atau tidak, dan baik mereka itu mahram atau bukan. Jadi, dengan pengertian seperti ini kata *ar-rahm* meliputi anaknya paman atau bibi dari pihak ibu atau anak paman/ bibi dari pihak ayah (sepupu). Ada juga yang mengatakan bahwa ar-rahm hanya terbatas kepada paman/ bibi dari pihak ayah atau ibu.[317]

b. Posisi Silaturrahmi Dalam Kacamata Islam

Islam melalui petunjuk Rasulullah ﷺ sangat memperhatikan silaturrahmi dengan menjadikannya sebagai etika yang prinsipil dalam beragama. Di antara fenomena betapa besarnya Islam memperhatikan urusan ini, Islam menyebutnya dengan kata *ar-rahm* yang diambil dari kata *ar-rahman,* yaitu nama satu pohon yang ranting-rantingnya menempel pada 'Arsy-nya Allah. Istilah yang mengisyaratkan bahwa barangsiapa yang memutuskannya maka dia telah terputus dari rahmat Allah Dzat Yang bertahta di 'Arsy.

Sampai-sampai Allah berkalam kepada ar-rahm, *"Apakah kamu rela jika Aku menyambung barangsiapa yang menyambungmu dan Aku memutuskan siapa yang memutusmu?"* Maksudnya yaitu satu tali yang menghubungkan atau memutuskan kebersamaan dengan Allah.

Hal ini cukup membuktikan bahwa silaturrahmi merupakan perkara yang sangat besar dalam Islam. Bahkan silaturrahmi inilah merupakan salah satu penyebab dimasukkannya seseorang ke dalam surga. Di sisi lain, silaturrahmi merupakan penyebab bagi dibukakannya pintu rezeki dan keberkahan di dalamnya. Demikianlah, betapa Islam telah menekankan betapa pentingnya silaturrahim ini.[318]

316. Hadits ini telah di-*takhrij* di halaman muka.

317. *Fath Al-Bârî*, jil. 10, hal 428.

318. Anda bisa melihat referensi ini secara lengkap dalam *Fath Al-Bârî*, jil. 10, *Al-Birr wa Ash-Shillah*. Dalam Kitab itu dibagi lagi dalam 8 bab, dan di antaranya dicantumkan hadits yang menjelaskan keutamaan silaturrahmi sebanyak 10 hadits.

c. Terputusnya Silaturrahmi Sebagai Pertanda Hari Kiamat

Dalam poin sebelumnya kita sudah menyaksikan betapa besar perhatian ajaran Islam terhadap urusan silaturrahmi, sampai-sampai Islam menjadikannya sebagai akhlak yang harus disandang oleh para pemeluknya. Namun apa yang selalu ditekankan oleh Rasulullah ﷺ ini ternyata tidak luput dari berbagai kekurangan yang disebabkan kondisi umat Islam secara umum. Bahkan dalam kelanjutannya justru pemutusan silaturrahmi inilah yang dijadikan sebagai salah satu pertanda dari tanda-tanda hari Kiamat. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pemutusan hubungan silaturrahmi merupakan saudara kandung dari kerusakan kehidupan di bumi, sedangkan dalam hadits dijelaskan bahwa perbuatan yang sama akan mengundang laknat Allah bagi para pelakunya.

Pertanda ini sudah terlihat jelas kemunculannya di masa kita sekarang ini dengan berbagai model dan bentuknya, di samping faktor yang mempengaruhinya juga sangat beragam dan justru masyarakat sendiri yang telah memberikan kesempatan yang kondusif bagi terciptanya pemutusan hubungan silaturrahmi. Di antara fenomena itu antara lain: gaya hidup ala Barat yang sama sekali tidak mengenal mana bapak, mana ibu, dan mana saudara. Yang ada hanyalah hubungan kepentingan.

27. Kesaksian Palsu

- **Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, bersabda Rasulullah ﷺ:**

أَنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تَسْلِيمَ الْخَاصَّةِ وَفُشُوَّ التِّجَارَةِ حَتَّى تُعِينَ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا عَلَى التِّجَارَةِ وَقَطْعَ الْأَرْحَامِ وَشَهَادَةَ الزُّورِ وَكِتْمَانَ شَهَادَةِ الْحَقِّ وَظُهُورَ الْقَلَمِ

Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari Kiamat antara lain: mengucap salam kepada orang-orang tertentu, maraknya aktivitas perdagangan sampai-sampai seorang isteri membantu suaminya dalam mengurus perniagaan, terputusnya tali silaturrahmi, banyaknya kesaksian palsu dan tersembunyinya kesaksian yang benar, dan munculnya pena.[319]

Penjelasan:

a. Tersebarluasnya Kesaksian Palsu

Kesaksian palsu menurut ketetapan dari Rasulullah ﷺ yang merupakan salah satu di antara dosa besar. Makna *az-zur* adalah dusta dan pemalsuan. Kesaksian palsu dalam konteks ini maksudnya adalah secara sengaja mengadakan perubahan fakta-fakta dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya yang bertujuan untuk menghilangkan kesempatan siapapun yang berhak untuk memperoleh hak-haknya, ataupun untuk merampas sesuatu dari tangan orang yang berhak. Kesaksian yang palsu juga diberikan untuk menzhalimi orang-orang yang tidak bersalah dan bisa

319. Hadits ini telah di-*takhrij* di halaman muka.

juga untuk menghindarkan sepak terjang para penjahat dari sanksi hukum yang harus mereka terima.

Kesaksian palsu dengan maksud seperti ini dulunya tidak pernah terjadi dalam 3 generasi awal umat Islam. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits dari Imran bin Hushain ﵁, bersabda Rasulullah ﷺ:

خَيْرُكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ قَالَ عِمْرَانُ لَا أَدْرِي أَذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدُ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بَعْدَكُمْ قَوْمًا يَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ وَيَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيَنْذِرُونَ وَلَا يَفُونَ وَيَظْهَرُ فِيهِمْ السِّمَنُ

"Umat terbaik di antara kalian adalah pada generasiku ini, kemudian generasi sesudahnya, dan generasi sesudahnya lagi." (Imran berkata, "Aku tidak ingat apakah Rasulullah ﷺ menyebutkan berapa generasi lagi setelah dua generasi ini, apakah generasi itu dua atau tiga.") Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda lagi, "Sesungghnya setelah generasi kalian nanti akan muncul satu kaum yang berkhianat dan tidak dapat dapat dipercaya, mereka memberi kesaksian dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kesaksiannya, mereka bernadzar tapi mengingkarinya, sedangkan pada zaman itu banyak orang yang mengalami kegemukan.[320]

Hadits ini mengisyaratkan terjadinya pergeseran kondisi manusia setelah 3 generasi awal umat Islam. Di antara fenomena perubahan kondisi ini adalah mereka memberikan kesaksian tetapi tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Ibnu Hajar menyebutkan beberapa takwilan mengenai maksud kesaksian ini dengan dua opsi: memberikan keaksian palsu atau menyampaikan kesaksian tanpa diminta sebelumnya.

Sekarang ini, kita banyak menyaksikan jual-beli nurani dengan harga yang sangat murah. Bahkan kesaksian palsu telah menjadi komoditas yang mudah didapatkan dengan harga yang sangat terjangkau. Ini merupakan konskuensi yang logis di zaman yang sudah rusak, di saat beragam fitnah yang mengikis habis spirit beragama seseorang, kecuali mereka yang mendapatkan rahmat dari Allah ﷻ akan terhindar dari perkara ini. Akibatnya, orang dengan mudahnya menjual nurani dan agamanya dengan harta dunia.

Sebagaimana yang disebutkan di muka, kedustaan merupakan salah satu pertanda dari dekatnya hari Kiamat. Kalau demikian halnya, maka fenomena kesaksian palsu ini konsekuensi dari fenomena tersebarluasnya kedustaan. Jelasnya, barangsiapa menghalalkan kedustaan atas nama humor dan lawakan maka dia akan mudah melakukan kesaksian palsu demi meraih keuntungan materi.

320. HR. Al-Bukhari, *Asy-Syahâdât*, hadits no. 2651, [*Fath Al-Bârî* (5/306)].

b. Menyembunyikan Kesaksian yang Benar

Sebenarnya menyembunyikan kesaksian yang benar adalah pertanda hari Kiamat yang berdiri sendiri. Namun antara kesaksian palsu dengan penyembunyian kesaksian yang benar terdapat persamaan pada hasil akhirnya, yaitu hilangnya hak-hak dalam masyarakat serta menjadi kacau tatanan yang ada di dalamnya. Bedanya kesaksian palsu diberikan untuk mengubah fakta yang benar dengan pengakuan selainnya, sedangkan menyembunyikan kesaksian adalah enggan memberikan kesaksian sehingga suatu perkara menjadi sulit untuk dibuktikan kebenarannya dan orang yang sebenarnya mempunyai hak menjadi terzhalimi karena sikap ini.

Pertanda ini juga mengindikasikan bahwa umat manusia sudah tidak kuasa lagi untuk menyampaikan kesaksian yang benar dan mampu menanggung akibatnya demi menegakkan kebenaran di muka bumi. Umumnya, motto manusia zaman sekarang adalah *nafsi-nafsi* (hidupku hanya untuk diriku sendiri). Inilah yang membuat mereka enggan untuk menyampaikan kesaksian yang benar. Allah ﷻ mencela dalam kalam-Nya:

وَلَا تَكْتُمُوا۟ ٱلشَّهَٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

Dan janganlah kalian (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya dia itu orang yang berdosa hatinya, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Baqarah [2]: 283).

28. Kemudahan Mendapatkan Alat Tulis

Dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه, bersabda Rasulullah ﷺ:

أَنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ تَسْلِيمَ الْخَاصَّةِ وَفُشُوَّ التِّجَارَةِ حَتَّى تُعِينَ الْمَرْأَةُ زَوْجَهَا عَلَى التِّجَارَةِ وَقَطْعَ الْأَرْحَامِ وَشَهَادَةَ الزُّورِ وَكِتْمَانَ شَهَادَةِ الْحَقِّ وَظُهُورَ الْقَلَمِ

Sesungguhnya di antara tanda-tanda hari Kiamat antara lain: mengucap salam kepada orang-orang tertentu, maraknya aktivitas perdagangan (sampai-sampai seorang isteri membantu suaminya dalam mengurus perniagaan), terputusnya tali silaturrahmi, banyaknya kesaksian palsu dan tersembunyinya kesaksian yang benar, serta munculnya pena."[321]

Penjelasan:

Dalam hadits tersebut dapat kita perhatikan bahwa kemudahan dalam mendapatkan alat tulis dijadikan sebagai salah satu pertanda hari Kiamat. Sebagaimana yang sudah banyak diketahui, pena merupakan alat utama dalam menghasilkan sebuah karya tulis atau karangan, serta simbol pengetahuan. Kemungkinan, maksud *munculnya pena* dalam hadits tersebut adalah tersebarluasnya karangan-karangan serta buku-buku dengan seluas-luasnya, apalagi sekarang ini sudah menyebar ke berbagai pelosok daerah. Fenomena penyebaran buku ini merupakan perkara yang sudah terbukti pada zaman kita ini. Faktor giatnya

321. Hadits ini telah di-*takhrij* di halaman muka.

pembelajaran juga turut ambil bagian dalam menumbuhkembangkan pertanda ini.

Di masa sekarang mencetak berjuta-juta copy naskah lebih mudah dan lebih murah biayanya jika dibandingkan dengan beberapa tahun yang lalu. Dengan memperhatikan fenomena ini, tampaknya pertanda hari Kiamat yang satu ini telah terjadi. Sedangkan pada zaman dahulu hal ini tidak dapat diperkirakan atau belum terbayangkan sama sekali.

Interpretasi yang lain juga mengatakan, fenomena tersebarluasnya pena dapat juga berupa semakin pesat dan tersebarluasnya ilmu pengetahuan yang bersifat perpaduan di antara berbagai disiplin ilmu, dan juga tersebarluasnya alat-alat yang pendukungnya. Dengan pengetahuan atau sarana-sarana inilah seseorang dapat membuka cakrawala baru yang selama ini belum dia ketahui. Sudah diketahui bahwa dengan pena inilah semua data dapat dicatat kemudian disimpan untuk digunakan jikalau diperlukan.

Hal ini sebagaimana yang dikalamkan Allah ﷻ:

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Bacalah, dan Rabb-mu yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan pena. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-'Alaq [96]: 3-5).

Pena merupakan alat perekam berbagai data yang dibutuhkan untuk mengetahui perkara yang masih belum terungkap. Fenomena pertanda ini di zaman tidak dapat dibandingkan dengan zaman dahulu, sampai-sampai zaman sekarang namakan Era Pengetahuan.[322] Dengan ini pula kiranya tidak berlebihan jika munculnya pena ini merupakan pertanda hari Kiamat yang justru menemukan kenyataannya pada masa kita sekarang ini.

Dalam interpretasinya, Al-Barzanji juga memberikan pernyataan terhadap fenomena tersebarnya pena ini. Beliau menyatakan, *"Maksud dari tersebarnya pena bisa diartikan dengan banyaknya penulis tetapi ulamanya sedikit. Mereka belajar menulis hanya bertujuan agar diangkat menjadi pegawai kesultanan."*[323]

Dan selaras dengan makna yang terakhir ini, kemungkinan yang dimaksud dengan tersebarnya pena adalah apa yang dapat kita saksikan dengan tersebarluasnya pembelajaran untuk mencari dunia,

---

322. Pada dasarnya, semua disiplin ilmu keduniaan diharapkan dapat membantu manusia agar dirinya lebih mengenal Allah ﷻ serta menambah keimanan kepada-Nya. Dengan kata lain, dengan penemuan atau pengetahuan baru inilah seseorang dapat mengungkap sisi-sisi kemahakuasaan Allah ﷻ, dan menyimpulkan bahwa dalam segala dimensi dan sisi, Allah ﷻ adalah Rabb yang Mahaesa. Namun, ketika penemuan atau pengetahuan ini berada di tangan orang-orang kafir dan di bawah kendali mereka, maka hilanglah hakikat sebenarnya dari fungsi penemuan tersebut.
Di samping itu, dengan keberadaan alat atau pengetahuan di tangan mereka justru menjauhkan mereka dari sikap ubudiyyah kepada Allah ﷻ. Bahkan, bisa jadi alat atau ilmu tersebut mereka pergunakan untuk memperdaya manusia. Hingga sampai di sini, ilmu mereka ini hanya bisa disebut sebagai *ilmu majas* yang hanya akan mendapat celaan dari Allah ﷻ sebagaimana yang tercantum dalam kalam-Nya:
Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang tentang (kehidupan) akhirat mereka lalai. (Ar-Rûm [30]: 7).
Maka dari itu, penamaan ilmu yang berkembang pesat saat ini lebih cocok jika disebut sebagai ilmu materi keduniaan.
323. Al-Barzanji, *Al-Isyâ'ah*, hal. 128.

atau berkembang sedikit untuk meraih kedudukan. Menuntut ilmu tidak lagi diniatkan dalam rangka mengharapkan ridha Allah ﷻ, tetapi hal ini telah digantikan untuk mencari ijasah atau mendapatkan kerja. Inilah kenyataan yang terjadi sekarang. Bahkan kondisi yang memprihatinkan ini justru disokong oleh masyarakat yang lebih menghargai siapapun yang memegang ijasah. Penghargaan bukan hanya ditujukan untuk orang yang memegang ijasah yang berhasil membuktikan bahwa dia memang benar-benar ahli di bidangnya, tetapi untuk semua pemegangnya tanpa melihat kapasitas keilmuan serta kecakapannya.

29. Dominasi Para Penjahat, Tersingkirkannya Orang-orang Pilihan

- **Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bersabda Rasulullah ﷺ:**

أَلَا إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ تُرْفَعَ الْأَشْرَارُ وَتُوضَعَ الْأَخْيَارُ أَلَا إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَظْهَرَ <وفي رواية يقبح> الْقَوْلُ وَيُخْزَنَ الْعَمَلُ أَلَا إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ تُتْلَى الْمَثْنَاةُ فَلَا يُوجَدُ مَنْ يُغَيِّرُهَا قِيلَ لَهُ وَمَا الْمَثْنَاةُ قَالَ مَا اسْتُكْتِبَ مِنْ كِتَابٍ غَيْرِ الْقُرْآنِ <وفي رواية ما كتب سوى كتاب الله>

"Ketahuilah, di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah orang-orang jahat dan kejam diangkat menjadi pemimpin, sedangkan orang-orang pilihan dihinakan. Ketahuilah, di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah banyaknya perkataan (buruk) dan sedikitnya amal (dalam riwayat lain: perkataan yang buruk). Ketahuilah, di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah dibacakannya al-matsnah dan tidak ada seorang pun yang dapat melarangnya." Maka ditanyakan kepada beliau, "Apa al-matsnah itu?" Dijawab beliau, "Kitab-kitab yang ditulis selain Al-Qur'an. (dalam riwayat lain (kitab-kitab yang ditulis selain Kitabullah)).[324]

Kami katakan:

Hadits ini merangkum 4 pertanda hari Kiamat sekaligus yang semuanya itu menunjukkan buruknya kondisi umat Islam ketika tanda-tanda tersebut terjadi. Namun dalam kesempatan ini hanya pertanda yang pertama dari keempat tanda-tanda tersebut akan kami kupas tuntas, yaitu penguasa yang jahat serta dihinakannya orang-orang pilihan. Pertanda yang satu ini meskipun mengandung 2 tanda sekaligus, tetapi keduanya saling bertautan antara satu dengan yang lain dengan persepsi: jika salah satu pertanda tersebut terjadi maka tanda yang kedua juga ikut terjadi. Logikanya, apabila orang-orang yang zhalim

---

324. HR. Ad-Darimi, hadits no. 476, [*Sunan Ad-Darimi* (1/134)]. Al-Hakim juga meriwayatkan hadits ini melalui 2 sanadnya, dalam *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 866 dan 8661. Beliau menilai 2 sanad hadits ini sama-sama shahih, dan disepakati juga oleh Adz-Dzahabi. [*Al-Mustadrak* (4/597)]. Demikian juga Ath-Tabrani juga meriwayatkan hadits ini hal ini sebagaimana yang dilansir oleh Al-Haitsami bahwa para perawinya dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya. [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/326)].
Redaksi ini sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Ad-Darimi yang menyatakan bahwa yang mengatakan tanda hari Kiamat bukanlah perkataan Rasulullah ﷺ, tetapi Abdullah bin Amru. Kemungkinan dalam riwayat lain perkataan itu adalah hadits Rasulullah ﷺ. *Wallahu A'lam.* (Penerjemah).

berkuasa maka dapat dipastikan orang-orang yang baik akan dizhalimi dengan disingkirkannya mereka dari keikutsertaan dalam menentukan kebijakan bagi kebaikan umat. Bahkan orang-orang zhalim itu telah sampai pada tahap menuduh orang-orang pilihan sebagai provokator yang mempengaruhi orang-orang.

Pertanda ini juga searah dengan pertanda lainnya, yaitu dipercayainya orang-orang yang berkhianat dan didustakannya orang-orang yang jujur, yang menunjukkan bahwa kondisi manusia benar-benar telah rusak. Selain itu peran media yang saat ini sudah begitu menentukan opini publik dan pihak yang menguasainya dapat dengan mudah memutarbalikkan fakta.

Setidaknya fenomena tanda hari Kiamat ini tercermin dalam 3 perkara berikut:

Pertama, perbedaan standar dalam menyikapi sebuah permasalahan. Melalui poin ini saja sudah dapat dibayangkan bahwa manusia pada saat itu telah berada dalam kondisi kerusakan yang amat parah. Selain itu carut marutnya kepentingan yang ada pada mereka turut andil dalam memberikan batasan dalam mengadakan penilaian atas kejujuran dan amanah di satu sisi, dengan kedustaan dan pengkhianat di sisi lain yang jelas-jelas sikap ini jauh dari *manhaj* yang telah ditetapkan oleh Allah.

Kedua, perbedaan cara pandang manusia terhadap segala sesuatu—terkhusus ketidak-jelasan berbagai masalah yang mengelilingi mereka, sampai pada batas: mereka telah mengangkat orang-orang yang bengis lagi kejam sebagai pemimpin dengan keyakinan mereka inilah tokoh-tokoh pilihan ataupun ditangan merekalah berbagai kebaikan dapat terwujud—gambaran yang demikian, berubahnya sikap kepatutan ini adalah sesuatu yang bertalian dengan kepentingan manusianya. Turut pula mengokohkan posisi para penguasa yang jahat lagi bengis tersebut adalah penguasaan media massa yang tanpa etika serta vulgar.

Ketiga, kontrol para penguasa jahat lagi zhalim tersebut dilakukan dengan tangan besi sehingga masyarakat sedikitpun tidak mampu untuk mengubahnya. Dengan kontrol seperti ini tentunya orang-orang pilihan dengan sendirinya akan dilecehkan dan dienyahkan dari lingkaran pengambilan kebijakan. Bisa juga kekuasaan mereka ini juga didukung oleh kekuatan adidaya yang berasal dari luar.

Ketiga perkara ini kemungkinannya sangat besar terjadi, bahkan kenyataan inilah yang sekarang ini melanda umat Islam. Apalagi hadits tersebut disampaikan dengan bentuk *mabni majhul* (kata kerja intransitive). Akan tetapi dalam pandangan kami, pendapat yang pertama itulah yang lebih unggul, sedangkan 2 pendapat yang lainnya merupakan kemungkinan yang mengikut kepada pendapat yang pertama. Alasannya, makna dari diangkatnya orang-orang zhalim untuk menduduki posisi terhormat tidak lain menunjukkan bahwa kondisi masyarakatnya memang sudah rusak parah dalam segala sisinya.

Makna inilah yang setidaknya terkandung dalam hadits di atas. Dalam kondisi yang sedemikaian rupa perkataan kotor banyak dijumpai sedangkan amal shalih malu untuk dilakukan. Jadi bagai-

mana mungkin jika satu masyarakat yang berperilaku seperti ini bisa mengangkat orang-orang yang baik, yang justru dengan diangkatnya orang-orang baik inilah yang akan menghalangi mereka dari kecenderungan mereka terhadap hawa nafsu dan materi duniawi. Hal ini juga berpengaruh kepada sudut pandang mereka terkait permasalahan tertentu. Tentunya nilai atau norma yang mereka anut dan dikedepankan berlainan dari nilai-nilai agama.

Apa yang kami pahami ini juga diperkuat dengan hadits tersebut. Hadits di atas menyebutkan bahwa orang-orang yang zhalim akan menduduki kekuasaan, baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial. Artinya, kekuasaan atau pengaruh mereka ini akan merata ke segala sendi kehidupan. Tersebarnya pengaruh mereka ini tidak lain menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat telah menyimpang dari petunjuk yang diberikan oleh Allah ﷻ dalam mengatur kehidupan bermasyarakat. Akibatnya orang-orang zhalim itu akan terus mendominasi seluruh sendi kehidupan. *"Dan tanah yang tandus tidak menumbuhkan tanaman kecuali tanaman yang merana."*

30. Wafatnya Orang-orang Shalih dan Mulia, Serta Dominasi Orang-orang Amoral yang Tidak Jelas Asal-usulnya

- **Dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda:**

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَظْهَرَالْفُحْشُ وَالْبُخْلُ وَيُخَوَّنَ الْأَمِيْنُ وَ يُؤْتَمَنَ الْخَائِنُ وَيهْلِكَ الْوَعُوْلُ وَيَظْهَرَ التَّحُوْتُ فَقَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ مَا الْوَعُوْلُ وَمَا التَّحُوْتُ قَالَ الْوَعُوْلُ وُجُوْهُ النَّاسِ وَأَشْرَافُهُمْ وَالتَّحُوْتُ الَّذِيْنَ كَانُوْا تَحْتَ أَقْدَامِ النَّاسِ لَا يُعْلَمُ بِهِمْ

"Demi Dzat yang jiwa Muhammad ini berada di genggaman-Nya, hari Kiamat tidak akan datang sehingga muncul kejahatan dan kebakhilan, orang yang jujur didustakan, orang yang khianat dipercaya, binasanya al-wa'ul dan munculnya at-tahut?" Maka para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Siapakah al-wa'ul dan at-tahut itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Al-wa'ul adalah orang-orang yang terhormat di kalangan manusia, sedangkan at-tahut adalah orang-orang yang hidup di bawah tekanan tanpa tahu siapa yang menekan."[325]

- **Dari Abu Hurairah, bersabda Rasulullah ﷺ:**

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ يَظْهَرُالْفُحْشُ وَالشُّحُّ وَيُؤْتَمَنُ الْخَائِنُ وَيُخَوَّنُ الْأَمِيْنُ وَتَظْهَرُ ثِيَابٌ تَلْبِسُهَا نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ

325. HR. Al-hakim, *Al-Fitan*, hadits no. 8664. Dia berkata hadits ini diriwayatkan oleh perawi yang semuanya adalah penduduk Madinah dan sedikitpun tidak disinggung terkait kecacatan riwayat mereka." [*Al-Mustadrak* (4/590)]. Al-Haitsami juga meriwayatkan hadits ini dengan no. 1882, [*Maurid Azh-Zham'an* (1/465)]. Sedangkan dalam *Majma' Az-Zawâ'id*, hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani yang di dalam sanadnya terdapat Sulaiman bin Walibah sebagi perawi yang tidak diketahui jati dirinya. [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/324)].

عَارِيَاتٌ وَيَعْلُو التَّحُوْتُ الْوُعُوْلَ قُلْنَا وَمَا التَّحُوْتُ قَالَ فَسُوْلُ الرِّجَالِ وَأَهْلُ الْبُيُوْتِ الْغَامِضَةِ يَرْفَعُوْنَ فَوْقَ صَالِحِهِمْ وَالْوُعُوْلُ أَهْلُ الْبُيُوْتِ الصَّالِحَةِ

"Di antara tanda-tanda hari Kiamat antara lain: maraknya kebakhilan dan perbuatan tercela, orang yang khianat dipercaya, orang yang amanah dikhianati, merebaknya pakaian-pakaian yang dipakai oleh para wanita yang berpakaian tetapi tetap telanjang, at-tahut yang menjadi atasan al-wa'ul." Maka kami bertanya, "Apakah at-tahut itu wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Mereka adalah orang-orang yang bermental rendah, yang oleh orang-orang yang bodoh mereka ini dijadikan pemimpin untuk kepentingan mereka, sedangkan al-wa'ul adalah orang-orang yang shalih."[326]

Penjelasan:

Pertanda hari Kiamat ini erat kaitannya dengan pertanda sebelumnya, yaitu berkuasanya orang-orang jahat dan tersingkirnya orang-orang yang baik dari lingkaran kekuasaan. Dalam sebuah sistem yang dikuasai oleh orang-orang jahat, dapat dipastikan orang yang baik akan menjadi korban dari sistem yang mereka jalankan, baik secara nyata (hakiki) ataupun secara psikologis. Secara nyata hal ini dapat kita saksikan dengan kasat mata dan mudah sekali diketahui. Adapun secara psikologis, disebabkan ulah orang-orang jahat yang menghalangi mereka untuk turut serta dalam melayani umat telah membuat mereka merasa tersingkir. Di samping itu, kondisi seperti ini telah memandulkan potensi mereka. Hal ini telah dijelaskan dalam hadits di atas dengan redaksi: *"orang-orang yang jahat telah berhasil menguasai orang-orang baik"*.

Dalam hadits juga disinggung betapa parah kondisi kerusakan yang menerpa umat ini. Yaitu ketika parameter Rabbani telah berganti menjadi parameter yang diadopsi dari setan. Sebagaimana yang telah diketahui, satu-satunya parameter yang dikedepankan oleh generasi awal umat ini adalah selalu mengedepankan: *orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.* Nilai inilah yang selalu dipegang oleh generasi pertama umat ini. Mereka mengamalkannya dan merealisasikannya kepada siapapun tanpa memandang ras dan warna kulit. Bagi mereka, tidak ada nilai lain yang dapat dijadikan tolok ukur dalam mengatur urusan dunia.

Sementara itu menurut pemaparan hadits di atas, parameter Rabbani yang berlaku telah terjebak menemui jalan buntu. Sebagai akibatnya orang-orang yang mempunyai kelebihan dan adil dari kalangan baik-baik menjadi sasaran pelecehan dan kecurigaan. Bahkan mereka ini dituduh sebagai orang-orang yang hanya memprovokasi masyarakat untuk membuat kerusuhan, belum lagi mereka disingkirkan dari lingkaran kekuasaan yang mengendalikan urusan umat. Sekarang

326. Hadits ini dituturkan oleh Al-Haitsami. Beliau menyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh para perawi yang dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, kecuali Muhammad bin Harits bin Sufyan, dia perawi yang tsiqah. [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/327)].

bidang apa lagi yang masih tersisa jika orang-orang pilihan ini hidup di tengah-tengah sebuah masyarakat yang kebanggaan mereka adalah kemesuman, kebakhilan, serta pengkhianat dipercayai sedangkan yang amanah dikhianati?

Bahkan masyarakat yang sudah demikian bobroknya ini tidak mungkin memperlakukan orang-orang yang mempunyai keutamaan kecuali dengan 2 sikap, sesuai dengan pengambaran Al-Qur'an tentang mereka:

Pertama, Allah ﷻ berkalam:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُم مِّنْ أَرْضِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۖ فَأَوْحَىٰٓ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٣﴾

Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kalian dari negeri kami atau kalian kembali kepada agama kami." Maka Rabb mereka mewahyukan kepada mereka, "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zhalim itu." (Ibrâhîm [14]: 13).

Kedua, dalam kalam-Nya yang lain, Allah ﷻ memberikan gambaran:

وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓاْ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾

Jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan, "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri." (Al-A'râf [7]: 82).

Hadits yang kedua mengisyaratkan bahwa wanita-wanita berpakaian tetapi telanjang juga termasuk salah satu di antara pertanda hari Kiamat. Bahkan yang lebih mengejutkan, dalam hadits tersebut digambarkan akan muncul mode pakaian yang khusus diperuntukkan bagi wanita yang telanjang. Kemunculan mode pakaian seperti ini mengindikasikan bahwa mode pakaian yang buka-bukaan itulah yang paling populer dan paling laku. Seolah-olah dalam hadits ini terdapat satu isyarat bahwa mode pakaian minim yang mengundang birahi serta mengumbar aurat dan yang dipajang di berbagai etalase butik ternama itulah mode yang paling tersebarluas, populer, dan diterima semua kalangan. Atau di dalam hadits tersebut ada satu isyarat yang ditujukan kepada rumah mode yang menyajikan berbagai rancangan desainer ternama lengkap dengan peragawati yang siap berlenggak-lenggok memamerkan baju yang dijualnya sebagaimana yang juga kami saksikan di negeri kami.

Besar kemungkinan itulah yang dimaksud oleh makna *pakaian* yang tertuang dalam hadits di atas. Lebih dari semua itu, di zaman sekarang ini justru kita turut menyaksikan pertanda hari Kiamat yang satu ini.

31. Orang yang Paling Makmur Adalah Orang yang Paling Banyak Dicela dan Bodoh

» **Dari Hudzaifah bin Yaman ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكُونَ أَسْعَدَ النَّاسِ بِالدُّنْيَا لُكَعُ ابْنُ لُكَعٍ

Hari Kiamat tidak akan terjadi sehingga orang yang paling bahagia (pada saat-saat menjelang kedatangannya) dengan kehidupan dunia ini adalah Luka' bin Luka'.

Dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَنْقَضِي الدُّنْيَا حَتَّى تَكُونَ عِنْدَ لُكَعِ ابْنِ لُكَعٍ

Dunia tidak akan berakhir (hari Kiamat) hingga sampailah zaman Luka' bin Luka' datang.[327]

» **Dari Umar bin Khaththab ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَغْلِبَ عَلَى الدُّنْيَا لُكَعُ ابْنُ لُكَعٍ فَخَيْرُ النَّاسِ يَوْمَئِذٍ مُؤْمِنٌ بَيْنَ كَرِيْمَيْنِ

Di antara tanda-tanda hari Kiamat adalah ketika dunia ini sudah banyak didominasi oleh Luka' bin Luka'. Pada saat itu, orang yang paling bahagia adalah orang mukmin yang berada di antara 2 orang yang mulia (dermawan).[328]

Kosakata asing:

Kata لُكَعُ ابْنُ لُكَعٍ sering dipakai sebagai sindiran yang mengacu pada sifat dungu dan bodoh. Ataupun digunakan untuk menunjuk kepada orang yang tidak diketahui asal-usulnya, dengan catatan orang tersebut perilakunya tidak terpuji. Kata ini dalam bahasa Arab pada mulanya digunakan untuk menyebut seorang hamba sahaya, kemudian penggunaannya merembet kepada makna konotatif untuk menyindir orang yang dungu, tercela, dan bodoh. Kadang-kadang kata ini juga digunakan untuk menyebut anak yang masih muda umurnya.[329]

Penjelasan:

Kedua hadits ini menyinggung tentang suatu zaman yang mana orang-orang yang rendah, tercela, lagi hina, mereka ini menjadi manusia yang mempunyai harta paling banyak, hidupnya paling makmur, dan paling berkuasa dalam semua urusan dunia. Kondisi ini merupakan konsekuensi logis dari berkuasanya para durjana dengan disingkirkannya orang-orang pilihan dari pentas kebijakan umum. Artinya, pertanda ini merupakan akibat dari 2 pertanda hari Kiamat sebelumnya.

327. HR. At-Tirmidzi, hadits no. 2305. Beliau menyatakan bahwa hadits ini hasan shahih. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/452)]. Ibnu Hibban, hadits no. 6721. [*Shahîh Ibnu Hibbân* (15/116)]. Adh-Dhiya' Al-Maqdisi juga menshahihkan hadits ini, [*Al-Ahâdîts Al-Mukhtarât* (7/273)]. Al-Haitsami juga meriwayatkan hadits ini seraya berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Al-Bazzar. Dalam sanad yang digunakan oleh Imam Ahmad semua perawi (*rijal*)-nya adalah orang-orang yang yang dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahih* -nya. Hanya saja dalam jalur sanad ini terdapat Kamil bin Ala' yang hanya sampai pada derajat perawi yang *tsiqah* saja." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/220)].

328. Hadits ini—sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Haitsami—dituturkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Awsâth*. [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/325)].

329. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/452)].

Adapun maksud *as-sa'adah* yang tersebut dalam redaksi hadits tersebut adalah kebahagiaan duniawi bagi mereka yang mengikuti cara hidup Luka' bin Luka', maka zaman tersebut adalah zamannya mereka.

Kondisi kaum muslimin sekarang ini menguatkan pertanda ini dan 2 pertanda sebelumnya. Terjadinya 2 pertanda tersebut merupakan bukti kenabian Muhammad ﷺ, yaitu ketika terjadi apa yang beliau kabarkan persis sebagaimana yang beliau sifatkan.

32. Pengagungan Kepada Selain Kitabullah

Pertanda hari Kiamat ini disyarat dalam hadits Rasulullah ﷺ:

وَ تُتْلَى فِي الْقَوْمِ الْمُثْنَاةُ، قُلْتُ: وَمَا الْمُثْنَاةُ؟ قَالَ: مَا كُتِبَ سِوَى كِتَابَ اللهِ

"Dan dibacakanlah di hadapan orang-orang al-mutsnah." Aku (perawi) bertanya, "Apakah al-mutsnah itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Karya tulis selain Kitabullah."[330]

Penjelasan:

Hadits ini mengisyaratkan bahwa sebagian orang yang mengaku dirinya muslim akan berpaling dari Kitabullah dengan mengkultuskan karya-karya yang ditulis oleh para pemuka yang menjadi idolanya. Kemudian mereka membacanya (baca: mengkaji) di antara kelompok mereka sebagaimana mereka membaca Al-Qur'an.

Pertanda ini jelas sudah terjadi sejak zaman dahulu dan tetap berlangsung hingga sekarang. Di situ ada banyak kelompok yang mempunyai *matan* (teks naskah karya masing-masing tokoh-tokoh mereka) yang diagung-agungkan seperti mereka mengagungkan Al-Qur'an. Sampai-sampai mereka lebih mendahulukan dalam mengkaji matan-matan tersebut daripada mengkaji Al-Qur'an. Ujian ini terlihat semakin parah pada madzhab-madzhab fikih Islam di masa kemundurannya dengan langkanya karya-karya para ulama yang dihasilkan. Saat itu matan-matan pemuka madzhab lebih diutamakan, diagungkan, dipelajari, serta waktu yang sangat banyak dihabiskan untuk semua itu yang tidak sebanding dengan perlakuan mereka terhadap Kitabullah.

Demikian pula ujian ini juga melanda kaum sufi. Mereka lebih suka mengabadikan teks-teks yang berisi karamah para wali. Mereka menelaah perkataan para wali itu dan mengagungkannya melebihi Al-Qur'an. Bisa jadi, contoh paling nyata dari fenomena ini adalah buku *Al-Jifr*, satu buku yang oleh beberapa kelompok sufi dan Syiah telah dimodifikasi sedemikian rupa dengan membubuhkan berbagai kebohongan yang dinisbatkan kepada Imam Ja'far Shadiq رحمه الله.

Mengenai hal ini, seorang tokoh Syiah ekstrim, Al-Kilani, dalam *Al-Kâfi*, mengatakan, "Sungguh Al-Jifr, di dalamnya ada Taurat-nya Musa dan Injil-nya Isa, ilmu-ilmu para nabi, dan orang-orang yang mendapat wasiat kepemimpinan dari para nabi, dan ulama-ulama Bani Israil. Kitab itu juga mengisahkan berbagai kejadian besar yang pernah dialami oleh Bani Israil, ilmu halal-

330. Hadits ini telah di-*takhrij* pada halaman sebelumnya.

haram, ilmu tentang hal-hal yang sudah terjadi dan hal-hal yang akan terjadi di masa mendatang."[331]

Tentu saja kalimat-kalimat seperti ini hendak mengiklankan betapa sucinya kitab tersebut dan melebih-lebihkannya daripada Al-Qur'an, sehingga banyak orang yang memalingkan dirinya dari Al-Qur'an sehingga lebih mementingkan kitab ini.

33. Kembalinya Kemusyrikan

- **Dari Tsauban ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى يَعْبُدُوا الْأَوْثَانَ

Hari Kiamat tidak akan datang sebelum beberapa kelompok dari umatku ini ada yang bergabung dengan orang-orang musyrik sampai-sampai mereka pun turut menyembah berhala-berhala mereka.[332]

Penjelasan:

Pertanda ini terjadi untuk yang pertama kalinya di masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar ﷺ, yaitu ketika banyak kabilah yang murtad. Namun gerakan ini segera dapat dipadamkan dan dibasmi hingga habis sewaktu Perang Riddah berkobar. Pada kelanjutannya secara bertahap fenomena ini kembali muncul dalam bentuknya yang terselubung melalui pengeramatan pekuburan dan berbagai tempat ziarah. Padahal sebagaimana yang diketahui, Rasulullah ﷺ pernah berdoa agar kubur beliau tidak dijadikan sebagai berhala yang disembah. Meskipun doa ini didengar dan dikabulkan dengan terjaganya kubur beliau dari pengeramatan, akan tetapi hal yang sama tidak berlaku bagi para Ahlul Bait beliau.

Fenomena kemusyrikan ini beralih kepada keluarga beliau, yaitu dengan berubahnya kubur mereka ini seakan-akan berhala yang disembah selain Allah. Bahkan dalam beberapa kelompok Syiah, fenomena pengeramatan makam yang seperti ini bagi mereka merupakan ibadah utama. Seolah-olah di dada mereka tertanam sebuah keyakinan bahwa kesucian pekuburan para Ahlul Bait sebanding dengan kesucian 2 Tanah Haram (Mekah-Madinah). Gejala yang sama juga diikuti oleh beberapa kelompok sufi yang sama-sama mengagungkan Ahlul Bait Rasulullah ﷺ.

Berdasarkan penjelasan ini, pertanda kembalinya kemusyrikan telah muncul di tengah-tengah umat Islam sejak beberapa abad yang lalu. Ditambah lagi berbagai bentuk kesyirikan dan penyembahan berhala selain pengagungan kuburan tersebut. Perkara ini sudah kita saksikan dan sudah menjadi pengetahuan umum.

34. Bermegah-megahan Dalam Bangunan Masjid

- **Dari Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي

331. Abu Zahrah, *Tarîkh Madzâhib Al-Islâmiyyah*, hal. 697.
332. HR. Abu Dawud, *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 4232. [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/322)]. At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, hadits no. 2316. Beliau menyatakan bahwa hadits ini hasan shahih [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/466)]. Ibnu Majah, *Al-Fitan*, hadits no. 3952. [*Sunan Ibnu Mâjah* (2/1304)].

الْمَسَاجِدِ

Termasuk pertanda hari Kiamat adalah manusia saling bermegah-megah dalam masjid-masjid.[333]

Penjelasan:

Maksud bermegah-megahan yang ditunjukkan dalam hadits tersebut adalah bermegah-megahan dalam tampilan atau bangunannya. Yaitu saling membanggakan setiap orang terhadap masjidnya. Dikatakan, "Masjidku ini yang paling indah, paling menjulang, paling luas, dan paling bagus." Mereka saling membanggakan dalam perkara tersebut semata-mata karena riya', lain dari yang lain, dan ingin dipuji.

Pertanda ini sudah terjadi di kalangan umat Islam selama beberapa abad silam. Dalam hal ini Ibnu Ruslan memberi kesaksiannya, "Hadits ini di dalamnya ada mukjizat yang sangat jelas tentang kabar Nabi ﷺ tentang sesuatu yang akan terjadi jauh sebelumnya. Sesungguhnya memperindah masjid serta berbangga-bangga dengan perhiasannya semakin bertambah banyak saja di zaman ini yang dilakukan oleh para raja dan pembesar, mulai dari Kairo, Damaskus, hingga ke Baitul Maqdis. Mereka mendanai pembangunan masjid-masjid tersebut dengan mengambil harta rakyat secara zhalim. Demikian juga dengan bangunan-bangunan, termasuk madrasah-madrasah sama indahnya. Semoga kita diberi keselamatan dan ampunan dari Allah ﷻ."[334]

Apa yang dikeluhkan oleh Ibnu Ruslan pada masa hidupnya itu, ternyata perkara tersebut justru semakin parah. Seakan-akan satu pertanda dari berbagai pertanda Kiamat ini menemukan puncaknya di zaman kita ini. Sekarang ini kebiasaan lebih mementingkan menghiasi dan mempercantik masjid-masjid merupakan kecenderungan umat. Sebagian anggota masyarakat bekerjasama dengan yang lain dalam rangka membangun serta memperindah masjid-masjid, demikian juga para tokohnya.

Padahal telah diriwayatkan di dalam satu atsar Nabi ﷺ, beliau pernah bersabda:

مَا أُمِرْتُ بِتَشْيِيْدِ الْمَسَاجِدِ

Aku tidak diperintahkan untuk memperindah masjid.[335]

Hal senada juga dinyatakan oleh Ibnu Abbas ﷺ:

لَتُزَخْرِفُنَّهَا كَمَا زَخْرَفَتِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصَارَى

Kalian benar-benar akan memperindah masjid-masjid itu sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani memperindah tempat ibadah mereka.[336]

At-tasyyid, sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Khithabi, makna asalnya adalah meninggikan bangunan atau membuat bertingkat, sedangkan makna *az-zukhrufah*

---

333. HR. Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, hadits no. 445. [*'Aun Al-Ma'bûd* (2/118)]. Ibnu Majah, *Al-Masâjid*, hadits no. 739. [*Sunan Ibnu Mâjah* (1/244)]. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 12483. [*Al-Musnad* (3/178)]. Ibnu Hibban, *At-Tarîkh*, hadits no. 6760. Pen-*tahqiq*-nya menyatakan bahwa hadits ini shahih *isnad*-nya. [*Shahîh Ibnu Hibbân* (15/126)].

334. [*'Aun Al-Ma'bûd* (2/118)].

335. [*'Aun Al-Ma'bûd* (2/117)].

336. HR. Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, hadits no. 444. [*'Aun Al-Ma'bûd* (2177)].

adalah menghias. Kata *az-zukhrufah* dalam pemaknaan aslinya adalah emas. Jadi maksud dari hadits tersebut adalah menghiasi masjid-masjid umat Islam dengan lapisan emas dan berbagai gambar atau ornamen yang menawan atau berbagai ukiran yang indah dan yang sejenisnya.

Makna atsar dari Ibnu Abbas ﷺ di atas, umat Islam mewarisi kebiasaan ini dari kaum Yahudi dan Nasrani. Padahal kebiasaan ini ada pada mereka ketika mereka telah merubah, mengganti, serta meninggalkan amal yang sesuai dengan kitab mereka. Mereka beralih dengan lebih memperhatikan berbagai perkara yang tidak jelas asal-usulnya, maka mereka pun dengan kesadaran penuh mulai menghiasi sinagog-sinagog serta gereja-gereja untuk mencari muka, bermegah-megahan, serta berbangga-bangga di antara mereka. Umat ini keadaannya akan berubah menjadi seperti umat-umat sebelum mereka jika mencari dunia dengan agama, serta meninggalkan keikhlasan dalam beramal. Berubahlah masjid-masjid menjadi sarana untuk mencari muka serta bermegah-megahan dalam meninggikan bangunannya serta membuatnya indah.

Sebagaimana yang sudah dimaklumi, Masjid Nabawi yang telah melahirkan satu generasi terbaik yang pernah dikenal dalam perjalanan sejarah manusia, masjid tersebut sangat sederhana, beratapkan pelepah kurma yang setiap kali turun hujan lantai tempat shalat menjadi basah. Ketika negeri Persi dan Rumawi berhasil dibebaskan oleh kaum muslimin, dan harta simpanannya dikirimkan kepada Khalifah Umar ﷺ, dia tidak merubah sedikitpun keadaan masjid tersebut kecuali hanya sedikit perluasan. Sehingga masjid Nabawi pun tetap dalam kesederhanaannya, sangat kontras dengan berlimpahnya kekayaan kaum muslimin.

Besar kemungkinan hal ini disebabkan oleh pola pikir generasi awal umat Islam yang lebih memprioritaskan hidup zuhud dan lebih mementingkan kehidupan akhirat. Di sisi lain, mereka juga lebih mementingkan nilai-nilai subtansi paling tinggi dari sebuah pokok permasalahan dengan tidak terpengaruh oleh berbagai bentuk penampilan luar yang begitu indah tetapi melalaikan. Maka dari itu sangat wajar jika di masjid Nabawi kita tidak akan menemukan berbagai hiasan, kecuali hiasan hati yang diramaikan oleh keimanan yang membikin hati tenteram.

Mungkin di antara kita ada yang bertanya, "Mengapa bermegah-megahan dalam bangunan masjid merupakan pertanda hari Kiamat? Sebab apakah sehingga bermegah-megahan dalam bangunan masjid dilarang, padahal kalau boleh dibilang bermegah-megahan dalam bangunan masjid merupakan bukti keterikatan umat Islam dengan rumah-rumah Allah, dan ini lebih baik daripada mereka menyalurkannya dalam perkara yang mungkar?"

Jawabnya:

Justru hal inilah sebuah pertanda bahwa pola pikir umat Islam telah mengalami perubahan dengan berpalingnya mereka dari pola pikir generasi awal umat ini. Artinya, umat Islam sekarang ini hanya mementingkan bentuk, apalagi bermegah-megahan yang mereka lakukan ini bukan

semata-mata untuk meraih ridha Allah ﷻ, bahkan sebaliknya justru dengan bermegah-megahan ini mereka bermaksud untuk menaikan gengsi di antara sesama mereka. Memperindah, mempermegah, dan menghiasi masjid merupakan gejala yang menunjukkan betapa buruknya amal umat Islam untuk meraih kehidupan akhirat dan awal mula menyibukkan dengan perkara dunia.

Hal inilah yang pernah disinggung oleh Rasulullah ﷺ dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Darda' رضي الله عنه:

إِذَا زَخْرَفْتُمْ مَسَاجِدَكُمْ وَحَلَّيْتُمْ مَصَاحِفَكُمْ، فَالدَّمَارُ عَلَيْكُمْ

Jika kalian memperindah masjid-masjid kalian dan kalian menghiasi mushaf-mushaf itu maka kehancuran (hari Kiamat) akan datang kepada kalian.[337]

Dengan demikian, menghiasi masjid justru menunjukkan simbol kehancuran bagi mereka yang melakukannya. Interpretasi lain dari hadits tersebut menunjukkan kepada betapa parahnya kerusakan yang dialami manusia, hati mereka yang mulai berpaling, betapa antusiasnya mereka terhadap kehidupan dunia beserta gemerlap keindahannya, dan betapa semangatnya mereka untuk memenuhi keinginan hawa nafsunya. Motif inilah yang mereka salurkan dalam bentuk pembangunan masjid. Manusia tidak lagi menjadikan masjid sebagai tempat berkeluh kesah kepada Pemilik mereka dan menghambakan diri kepada-Nya, tetapi sebaliknya masjid telah mereka jadikan sebagai ajang perlombaan untuk bermegah-megahan dan mengangkat gengsi keduniaan mereka di mata manusia yang lain.

Hal inilah yang pernah dikatakan oleh Abdullah bin Umar رضي الله عنه dalam sebuah atsarnya:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَجْتَمِعُوْنَ فِي الْمَسَاجِدِ لَيْسَ فِيْهِمْ مُؤْمِنٌ

Akan datang suatu masa di mana manusia berkumpul di masjid-masjid sedangkan di antara mereka tidak ada seorang mukmin pun.[338]

Hal senada juga dikatakan oleh Abdullah bin Busr رضي الله عنه:

لَقَدْ سَمِعْتُ حَدِيثًا مُنْذُ زَمَانٍ إِذَا كُنْتَ فِي قَوْمٍ عِشْرِينَ رَجُلًا أَوْ أَقَلَّ أَوْ أَكْثَرَ فَتَصَفَّحْتَ فِي وُجُوهِهِمْ فَلَمْ تَرَ فِيهِمْ رَجُلًا يُهَابُ فِي اللَّهِ فَاعْلَمْ أَنَّ الْأَمْرَ قَدْ رَقَّ

Telah lama aku mendengar sebuah hadits: jika engkau berada di antara satu kaum yang terdiri dari 20 laki-laki, bisa lebih atau kurang, maka lihat dengan teliti raut muka mereka semua, niscaya engkau tidak akan mendapatkan seorang lelaki pun yang

337. HR. Al-Hakim At-Tirmidzi dalam *Nawâdir Al-Ushûl*, jil 3, hal. 256. Al-Manawi memberikan komentar hadits ini dengan berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dan At-Tirmidzi. Demikian juga dengan Ibnu Mubarak juga meriwayatkan hadits yang sama dalam *Zuhd* tetapi sanadnya *dha'îf.*" [*Faidh Al-Qadîr* (1/366)]. Namun Al-Albani menshahihkan hadits ini dalam *Shahîh Al-Jamî'*, hadits no. 585.

338. HR. Al-Hakim, *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 8365. Beliau menyatakan bahwa hadits ini shahih *isnad*-nya dan juga mendapat persetujuan dari Adz-Dzahabi. [*Al-Mustadrak* (4/489)].

menandakan ketakutannya kepada Allah. (jika demikian adanya). Maka ketahuilah, saat itu urusan (Kiamat) telah begitu dekat.[339]

Tambahan penting:

- **Dari Nafi' dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia mengisahkan:**

أَنَّ الْمَسْجِدَ كَانَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَبْنِيًّا بِاللَّبِنِ وَسَقْفُهُ الْجَرِيدُ وَعُمُدُهُ خَشَبُ النَّخْلِ فَلَمْ يَزِدْ فِيهِ أَبُو بَكْرٍ شَيْئًا وَزَادَ فِيهِ عُمَرُ وَبَنَاهُ عَلَى بُنْيَانِهِ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِاللَّبِنِ وَالْجَرِيدِ وَأَعَادَ عُمُدَهُ خَشَبًا ثُمَّ غَيَّرَهُ عُثْمَانُ فَزَادَ فِيهِ زِيَادَةً كَثِيرَةً وَبَنَى جِدَارَهُ بِالْحِجَارَةِ الْمَنْقُوشَةِ وَالْقَصَّةِ وَجَعَلَ عُمُدَهُ مِنْ حِجَارَةٍ مَنْقُوشَةٍ وَسَقَفَهُ بِالسَّاجِ

Pada masa Rasulullah ﷺ, masjid Nabawi dibangun berdindingkan tanah liat dengan atap pelepah daun kurma. Tiang penyangganya dibuat dari batang-batang pohon kurma. Abu Bakar ﷺ sedikitpun tidak melakukan penambahan. Ketika masa Umar ﷺ, dia melakukan penambahan dari bangunan aslinya. Namun demikian dia tidak melakukan perubahan apapun dari bentuknya yang semula. Dia tetap membangun dindingnya dengan tanah liat, memberi atap dengan daun kurma, serta tiang-tiang penyangganya sama-sama terbuat dari batang pohon kurma. Kemudian Utsman ﷺ melakukan banyak renovasi dan hampir merubah total bangunan masjid, tembok dan atapnya dibangun dari bebatuan yang dipecah dan atapnya terbuat dari genteng kayu (sirap-bhs Jawa).[340]

Abu Sa'id Al-Khudari ﷺ juga mengisahkan tentang masjid Nabawi ini:

كَانَ سَقْفُ الْمَسْجِدِ مِنْ جَرِيدِ النَّخْلِ وَأَمَرَ عُمَرُ بِبِنَاءِ الْمَسْجِدِ وَقَالَ أَكِنَّ النَّاسَ مِنَ الْمَطَرِ وَإِيَّاكَ أَنْ تُحَمِّرَ أَوْ تُصَفِّرَ فَتَفْتِنَ النَّاسَ وَقَالَ أَنَسٌ يَتَبَاهَوْنَ بِهَا ثُمَّ لَا يَعْمُرُونَهَا إِلَّا قَلِيلًا وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ لَتُزَخْرِفُنَّهَا كَمَا زَخْرَفَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى

Saat itu, atap masjid Nabawi masih terbuat dari daun pelepah kurma. Dan ketika Umar memerintahkan untuk merenovasi masjid tersebut, dia berkata, "Lindungilah orang-orang yang shalat itu dari terpaan air hujan. Awas jangan sekali-kali kalian menghiasi atap-atap tersebut dengan warna merah atau kuning, sebab akan mengganggu orang-orang (yang shalat)." Kemudian perkataan beliau ini ditimpali oleh Anas, "Mereka ini akan bermegah-megahan dengan masjid-

---

339. HR. Ahmad, *Musnad Asy-Syamiyyîn*, hadits no. 17226. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Thabarani dengan isnad yang *jayyid*. [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/267)].

340. HR. Al-Bukhari, *Ash-Shalâh*, hadits no. 446. [*Fath Al-Bârî* (1/643)]. Abu Dawud, *Ash-Shalâh*, hadits no. 447. [*'Aun Al-Ma'bûd* (2/120)].

masjidnya tetapi jarang sekali di antara mereka yang memakmurkannya." Dan berkatalah Ibnu Abbas, "Kalian benar-benar akan memperindah masjid-masjid itu sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani memperindah tempat ibadah mereka "[341]

Ibnu Bathtal berkata, "Ini menunjukkan bahwa yang disunnahkan dalam membangun masjid adalah kesederhanaan dan menjauhkannya dari hal yang berlebihan dalam keindahannya. Ini terbukti, meskipun pada masa Khalifah Umar ﷺ banyak terjadi penaklukkan dan harta kaum muslimin berlimpah ruah, tetapi beliau tidak mengubah bangunan masjid dari keadaan semula. Dan apa yang dilakukan Umar ﷺ dengan mengganti atap masjid memang karena pada masa itu daun-daun kurma tersebut telah lapuk. Baru kemudian pada masa Utsman ﷺ, apalagi harta kaum muslimin semakin banyak, maka dia memperbagus masjid Nabawi tanpa mempergunakan ornamen. Meskipun demikian, apa yang dilakukan oleh Utsman ﷺ ini tetap saja tidak lepas dari kritik yang dilayang oleh beberapa sahabat kepadanya, sebagaimana yang akan kami jelaskan sebentar lagi. Perlu diketahui, perubahan total bangunan masjid Nabawi ini baru terjadi pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan yang bertepatan dengan masa-masa akhir generasi sahabat. Akan tetapi, para ahli ilmu yang menyaksikan hal itu hanya bisa mengingkari dalam hati, karena khawatir menimbulkan fitnah."[342] [*]

مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَتَبَاهَى النَّاسُ فِي الْمَسَاجِدِ

Termasuk pertanda hari Kiamat adalah manusia saling bermegah-megah dalam masjid-masjid.

(HR. Abu Dawud, Ash-Shalâh, hadits no. 445)

341. [*Fath Al-Bârî* (1/642)].
342. [*Fath Al-Bârî* (1/644)].

8 Masjid Termegah & Terindah di Dunia

KEINDAHAN dan kemegahan bangunan suci ini akan membuat Anda berulang kali mengagumi kebesaran Sang Pencipta. Ya, kali ini kami menyajikan delapan masjid termegah di dunia yang terdapat di berbagai negara.

1. Masjid Al-Haram, Arab Saudi

Nama Masjid Al-Haram di Arab Saudi memang bukan hal yang asing bagi umat Islam, khususnya bagi mereka yang sudah menjalankan ibadah wajib haji di tanah suci Mekah. Masjid terbesar ini dibangun mengelilingi Ka'bah yang merupakan arah kiblat bagi umat Islam yang sedang salat.

Menurut sejarah Islam, Ka'bah (Bakkah) dibuat sejak zaman Nabi Adam dan dilanjutkan pada masa Nabi Ibrahim beserta anaknya Nabi Ismail yang kemudian menambahkan sebuah masjid besar di sekitarnya dengan nama Masjid Al-Haram.

Masjid Al-Haram menempati tanah seluas 4.008.020 meter persegi dan mampu menampung jamaah sebanyak 900 ribu orang. Jumlah jamaah haji dari seluruh dunia yang datang untuk ibadah terus mengalami penambahan hingga mencapai 4 juta orang menurut catatan terakhir.

2. Masjid Al-Nabawi, Arab Saudi

Masjid Al-Nabawi ini adalah masjid kedua terbesar dan tersuci setelah Masjid Al-Haram. Sejarah berdirinya bangunan masjid ini juga tidak terlepas dari perjalanan Nabi besar Islam Muhammad ﷺ saat menuju ke kota Madinah. Kapasitas ruang masjid mampu menampung sebanyak 600 ribu jamaah bahkan dengan penambahan mampu menampung 1 juta orang.
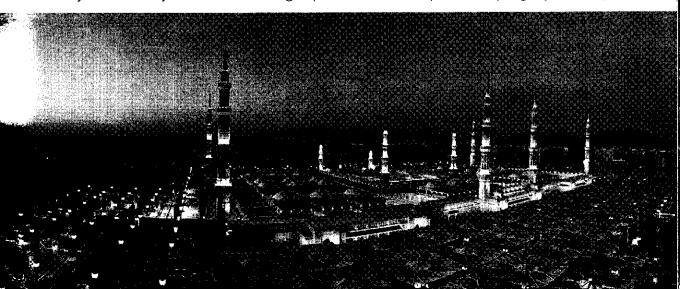
3. Masjid Al-Aqsa Yerusalem

Masjid Al-Aqsa adalah masjid ketiga terbesar dunia di Kota Yerusalem yang merupakan daerah perbatasan antara Palestina dengan Israel. Konsep bangunan masjid terlihat megah dan memiliki kapasitas jamaah Islam sebanyak 400 ribu orang. Masing-masing tiang kubah menjulang setinggi 37 meter.
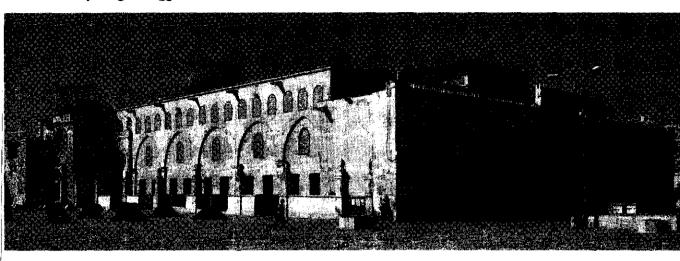
4. Masjid Omar Ali Saifuddin, Brunei

Masjid Sultan Omar Ali Saifuddin adalah masjid kerajaan Islam yang berpusat di ibukota Kesultanan Brunei Bandar Seri Begawan. Salah satu masjid termegah di dunia ini dibuat secara spektakuler di kawasan Asia Pasifik. Di mana konsep arsitektur modern dipadukan dengan pemandangan cantik sebuah kolam dan perahu kesultanan di bagian depan halaman masjid. Masjid Sultan Omar Ali Saifuddin dibuat pada tahun 1958 dan dijadikan sebagai salah satu objek wisata utama di Brunei.
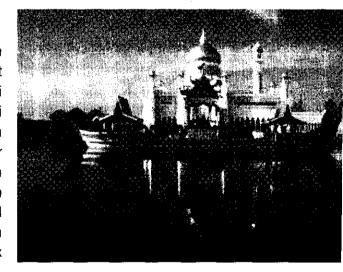
5. Masjid Sultan Ahmed, Turki

Ikon Negara Turki adalah Istanbul. Selain sebagai kota terbesar, Istanbul juga memiliki masjid termegah dan bersejarah seperti Masjid Sultan Ahmed atau yang dikenal dengan nama Masjid Biru.

Masjid Sultan Ahmed dibangun pada masa pemerintahan Raja Ahmed I (1609-1616), dengan kelengkapan sebuah makam raja, madrasah dan juga rumah sakit. Kapasitas ruang yang tersedia mampu menampung jamaah sebanyak 10 ribu orang.

6. Masjid Taj'ul, India

Meski mayoritas penduduk India beragama Hindu, namun negara ini juga memiliki Masjid Taj'ul yang besar dan sangat indah di mana bangunannya terdiri dari dua lantai yang dilengkapi dengan pilar-pilar besar sebagai penyangga tiga buah kubah besar. Masjid Taj'ul berada di dekat perairan Kota Bhopal, India.
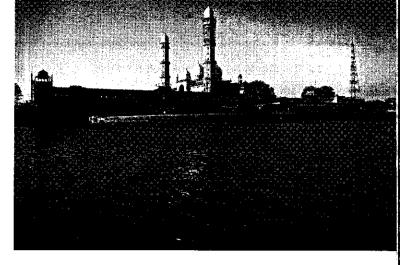
7. Masjid Istiqlal, Indonesia

Terlalu mudah rasanya menemukan masjid megah di Jakarta Pusat yang bernama Masjid Istiqlal ini. Masjid Istiqlal adalah masjid terbesar di Asia Tenggara yang memiliki daya tampung jamaah lebih dari 120 ribu orang.

Masjid hasil rancangan arsitek asal Sumatra Utara Frederich Silaban ini berdiri sejak 1961. Selain berada di dekat Monumen Nasional (Monas), Masjid Istiqlal juga dijadikan sebagai kantor Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan kegiatan-kegiatan sosial.

8. Masjid Zahir, Malaysia

Masjid Zahir adalah masjid megah di Alor Star, Kedah, Malaysia yang menempati lokasi sekitar 11.58.3 meter persegi. Bahkan masjid ini dijadikan sebagai salah satu masjid terbesar dan tertua di Malaysia. Konsep bangunan masjid sendiri terbagi atas empat area yang masing-masing ditutup dengan kubah. Kubah utama masjid berada di sisi utara dan timur bangunan

Pasal 3 PERTANDA SUGHRA HARI KIAMAT YANG TIDAK DINYATAKAN SECARA JELAS

- Mengikuti Perilaku Umat Terdahulu
- Maraknya Sekte-sekte Sesat
- Keterasingan Ajaran Islam yang Benar
- Terombang-ambing Antara Kondisi Iman dan Kafir
- Perpecahan Intern Dalam Tubuh Umat
- Umat-umat Lain Mengeroyok Umat Islam
- Kemaksiatan yang Langsung Mendapatkan Balasan yang Setimpal di Dunia
- Tidak Peduli Lagi Harta Haram
- Kikir dan Individualisme
- Penemuan Kendaraan Bermotor
- Eksploitasi Minyak Bumi
- Terlepasnya Simpul Agama
- Berlebih-lebihan Dalam Bersuci dan Memanjatkan Doa
- Aparat Keamanan yang Sangat Represif
- Kaki Tangan Penguasa yang Sewenang-wenang
- Beratnya Cobaan dan Besarnya Rasa Putus Asa
- Kondisi Zaman yang Semakin Memburuk
- Kezhaliman dan Kemaksiatan yang Merajalela
- Zaman yang Dipenuhi Dengan Berbagai Cobaan
- Kerinduan Bertemu Nabi ﷺ

A. Pendahuluan

Maksud dari pertanda sughra yang tidak dinyatakan secara jelas adalah setiap isyarat yang diberikan Nabi ﷺ terkait kejadian-kejadian di masa mendatang dan merupakan sebuah indikasi akan adanya satu perubahan kondisi atas umat ini di masanya. Kejadian-kejadian tersebut dikukuhkan oleh para ulama hadits dalam bab yang sering diberi judul *Al-Fitan Wa Al-Malâhim* atau *Asyrâth As-Sâ'ah.* Sebagaimana yang telah dikemukakan di awal buku ini, penentuan kejadian-kejadian tersebut sebagai pertanda hari Kiamat didasarkan pada suatu kenyataan, bahwa terutusnya Nabi Muhammad ﷺ ke dunia ini juga merupakan satu pertanda dari berbagai pertanda datangnya hari Kiamat. Maka dari itu, setiap perubahan masa depan yang diberitakan oleh Rasulullah ﷺ juga mengindikasikan akan dekatnya hari Kiamat. Inilah salah satu hikmah mengapa Rasulullah ﷺ menyebutkan beritanya ini kepada umatnya.

Sementara itu berbagai pertanda ini hanya merupakan pertanda-pertanda hari Kiamat yang tidak dinyatakan secara jelas, hal ini mengacu pada sebuah fakta bahwa Rasulullah ﷺ dalam sabdanya terkait kejadian-kejadian tersebut, beliau tidak menggunakan format yang secara eksplisit menjelaskan bahwa kejadian itu adalah pertanda dari dekatnya hari Kiamat.[343]

343. Maksudnya, apa yang dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ ini tidak memakai lafal-lafal seperti: *"laa taqum as-saa'ah"*, *"min asyraat as-saa'ah"*, *"min amaraatiha"*, atau *"yakunu fi akhiriz zamaan."*

B. Pertanda-pertanda yang Disebutkan Oleh Rasulullah ﷺ:

1. Mengikuti Perilaku Umat Terdahulu

Pertanda ini sesuai dengan hadits-hadits Nabi ﷺ, mempunyai 2 sisi sudut pandang:

a. Mengadopsi Sistem Romawi Atau Persi Dalam Menjalankan Sistem Pemerintahan dan Tatanan Hukum

» Dari Abu Hurairah ؓ, bersabda Rasulullah ﷺ:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَأْخُذَ أُمَّتِي بِأَخْذِ الْقُرُونِ قَبْلَهَا شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَفَارِسَ وَالرُّومِ فَقَالَ وَمَنِ النَّاسُ إِلَّا أُولَئِكَ

"Hari Kiamat tidak akan terjadi sehingga umatku ini mengadopsi (sistem pemerintahan) umat (generasi) sebelum mereka sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta." Maka, ditanyakanlah kepada beliau, "Ya, Rasulullah, apakah mereka itu seperti bangsa Persi dan Rumawi?" Beliau menjawab, "Ya, siapa lagi manusia itu (kalau bukan mereka)."[344]

Kosakata asing:

(تَأْخُذَ أُمَّتِي) : Maksud dari *al-akhdzu* dalam konteks hadits ini adalah perilaku atau pola hidup. Dalam penggunaan kalimat Arab

344. HR. Al-Bukhari, *Al-I'tishâm*, hadits no. 7319. [*Fath Al-Bârî* (13/312)].

dapat dicontohkan dengan redaksi berikut: *akhadza fulan biakhdzi*[345] *fulan*. Maksudnya: *sara bi siratihi* (Si fulan berperilaku atau mengadopsi perilaku si fulan yang lain).

(الْقُرُونِ) : Bentuk jamak dari *qarn* yang artinya segolongan manusia (umat) yang hidup di zaman tertentu.

Penjelasan:

Hadits di atas menjelaskan, bahwa umat Islam akan mengikuti pola hidup yang dianut oleh bangsa Persi dan Rumawi. Redaksi hadits yang disabdakan oleh Nabi ﷺ mengacu kepada sistem politik dan pemerintahan yang akan diadopsi oleh umat Islam. Oleh karena itulah para sahabat yang tanggap mengenai hal ini mengemukakan sebuah pertanyaan: apakah hal itu mirip dengan pemerintahan orang-orang Persi dan Rumawi? Yang mana pada saat itu merupakan kekuatan politik terbesar atau dua sistem pemerintahan yang sedang menghegemoni di dunia. Bahkan pertanyaan inilah yang dibenarkan oleh Rasulullah ﷺ.

Hadits ini sama sekali tidak bertentangan dengan hadits yang akan diketengahkan nanti, terkait pembatasan makna, bahwa yang akan ditiru oleh umat Islam adalah cara berinteraksi dengan ajaran agamanya sebagaimana orang-orang Yahudi dan Nasrani berinteraksi dengan ajaran agama mereka. Sebab dalam konteks hadits yang akan diketengahkan itu arah yang dimaksud berbeda dengan hadits yang kita bahas sekarang ini.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang ditiru oleh umat Islam akhir zaman adalah cara pemerintahan atau sistem politik Kisra dan Kaisar dalam menjalankan pemerintahan negara. Sedangkan dalam berinteraksi dengan ajaran agamanya, umat Islam akan meniru cara interaksi orang-orang Yahudi dan Nasrani, baik dalam masalah ajaran pokok atau masalah percabangan dari ajaran pokok tersebut. Redaksi hadits di atas memang mengarah kepada pengertian seperti ini. Hal inilah yang diindikasikan oleh *qarinah* (instrumen) dalam redaksi hadits tersebut, yaitu setelah memperhatikan perbedaan pertanyaan sahabat dalam dua redaksi yang sama-sama membahas pengadopsian perilaku umat Islam kepada perilaku umat-umat sebelum mereka.

Jadi jika yang dimaksud dengan pengadopsian umat Islam terhadap sistem politik maka yang dimaksud adalah sistem pemerintahan yang dijalankan oleh bangsa Persi dan Rumawi. Sebab saat itu para sahabat memang telah mengenal bagaimana bangsa Persi dan Rumawi menjalankan roda pemerintahannya. Jika yang dimaksud pengadopsian itu berkaitan dengan cara berinteraksi dengan ajaran agama maka yang dimaksud adalah umat Yahudi dan Nasrani, sebab dua umat itulah yang akrab dan dikenal oleh para sahabat pada waktu itu dalam masalah ini.

Hadits di atas merupakan salah satu hadits yang paling komprehensif dalam menjabarkan pertanda sughra yang erat kaitannya dengan sistem politik umat Islam. Hadits tersebut mengindikasikan bahwa

345. "Akhdzun" yang kedua inilah yang bermakana *as-sirah* (perilaku). (Penerjemah).

umat Islam akan mengulangi kezhaliman yang sama sebagaimana orang-orang Persi dan Rumawi yang berlaku zhalim kepada rakyatnya. Bahkan pada akhirnya mereka hanya akan mengadopsi habis-habisan 2 sistem pemerintahan tersebut, sehingga pola kezhaliman Rumawi dan Persi itulah yang akan diterapkan oleh para pemegang kekuasaan terhadap rakyatnya. Di samping itu hadits di atas juga mengindikasikan adanya kezhaliman dalam bidang agama, sosial dan ekonomi.

Bagi orang yang mengetahui sistem pemerintahan bangsa Persi dan Rumawi serta berbagai kezhaliman serta ekploitasi tanpa batas yang diterapkan oleh kedua bangsa tersebut terhadap rakyatnya, kemudian dia membandingkannya dengan hadits Rasulullah ﷺ tentang berbagai pertanda hari Kiamat, terkhusus dari sisi pemerintahan dengan segala eksesnya, kemudian dilanjutkan dengan melakukan komparasi keduanya, membandingkan nasib umat yang telah berlalu sejak Daulah Umawiyyah sampai sekarang ini, niscaya dia akan mendapatkan kesesuaian dengan apa yang telah diberitakan Rasulullah ﷺ dalam haditsnya.[346]

Sebagian orang mungkin ada yang menyangkal, "Memang benar umat Islam sejak zaman Muawiyyah ؓ hingga pada waktu dekat ini meniru sistem pemerintahan Rumawi dan Persi, tetapi kesamaan itu tidak terlihat dari semua sisi, karena pada saat itu—meskipun mengadopsi sistem pemerintahan mereka—berhasil meraih kejayaan yang terbukti dengan besarnya kekuasaan umat Islam. Namun, sekarang ini kondisinya sudah jauh berbeda dengan yang dahulu. Umat Islam tidak lagi berjaya seperti dahulu, bahkan dia telah menjadi pengikut dari bangsa lain. Jadi, dari sisi mana kesamaan umat Islam sekarang ini dengan bangsa Persi dan Rumawi?"

Kami jawab:

Sebenarnya zaman dahulu umat Islam sama persis dengan bangsa Persi dan Rumawi dalam segala sisi dengan zaman sekarang. Satu-satunya segi yang membedakan adalah jika waktu itu umat Islam berjaya maka sekarang kejayaan itu telah diangkat dari umat Islam. Meskipun demikian, umat Islam tetap mengadopsi sistem pemerintahan Persi dan Rumawi, dan dengan 2 sistem itu pula mereka masih berharap untuk mengembalikan kejayaannya. Jadi kondisi sekarang ini justru lebih buruk. Umat Islam telah menjadi agen dari bangsa adidaya, seperti raja-raja suku Ghassan dan Munadzarah di zaman dulu. Tampaknya sejarah memang kembali terulang.

b. Mengadopsi Cara-cara Beragama dari Orang-orang Yahudi dan Nasrani

- **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لَتَتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّى لَوْ سَلَكُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكْتُمُوهُ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ الْيَهُودَ

346. Dalam masalah ini kami mengacu kepada dua referensi: (1) An-Nadawi, *Mâdzâ Khasara Al-'Alam bi Inhithât Al-Muslimîn*, hal. 37-52. (2). Ali Mahmud, *'Alamiyyah Ad-Da'wah Al-Islâmiyyah*, hal. 107-111.

وَالنَّصَارَى قَالَ فَمَنْ

"Kalian benar-benar akan mengikuti tradisi umat sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun kalian akan mengikuti mereka." Kami (para sahabat) berkata, "Ya Rasulullah, apakah mereka itu orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab, "Ya siapa lagi (kalau bukan mereka)!"[347]

Dalam riwayat Al-Hakim dari Ibnu Abbas ﵄, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ جَامَعَ إِمْرَأَتَهُ فِي الطَّرِيْقِ لَفَعَلْتُمُوْهُ

Andai mereka itu menyetubuhi isteri mereka di jalanan, pasti kalian pun akan melakukan (seperti) yang mereka lakukan.[348]

Bahkan dalam sebuah riwayat disebutkan:

حَتَّى إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَلَانِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ

Sampai-sampai, jika di antara mereka ada yang menyetubuhi ibunya sendiri secara terang-terangan niscaya akan ada dari umatku ini yang turut melakukannya.[349]

Kosakata asing:

(سُنَنَ) : Bentuk jamak dari *sunnah* yang makna aslinya adalah tatacara atau kebiasaan.

(جُحْرَ ضَبٍّ) : Lubang (sarang) dari binatang gurun yang banyak dikenal.

(شِبْرًا بِشِبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ) : Sebuah perumpamaan yang berarti umat Islam akan meniru orang-orang Yahudi dan Nasrani dari hal yang paling kecil hingga perkara yang paling besar.

(فَمَنْ) : Ungkapan pertanyaan yang bermaksud memberi jawaban (*istifham inkari*). Sedangkan maksud dari pertanyaan itu adalah: *"Siapa lagi kalau bukan mereka?"*

Penjelasan:

Sebagaimana hadits sebelumnya, hadits ini menunjukkan bahwa umat Islam akan menyimpang dari jalan yang benar demi mengikuti tatacara beragama umat-umat sebelum mereka, yang dalam hadits tersebut umat tersebut adalah umat Yahudi dan Nasrani. Bedanya jika hadits pertama hanya menyinggung soal pemerintahan maka dalam hadits ini mencakup semua sendi kehidupan termasuk pokok-pokok ajaran agama dan segala perinciannya.

Di dalam hadits ini pula ada satu isyarat yang sangat jelas bahwasanya umat Islam akan mengikuti berbagai tatacara Yahudi dan Nasrani serta meniru-niru hal tersebut baik dalam perkara yang besar maupun kecil, yang menyimpang maupun yang menyeleweng dari kebenaran. Tidak

347. Muttafaq 'Alaih: diriwayatkan oleh Al-Bukhari: *Al-I'tishâm*, hadits no. 7320. [*Fath Al-Bâri* (13/312)] dan Imam Muslim: *Al-'Ilm*, hadits no. 2669. [*Muslim bi Syarah An-Nawawi* (8/437)].

348. HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*. Beliau menyatakan bahwa hadits ini shahih menurut kriteria yang disyaratkan oleh Al-Bukhari-Muslim, dan Adz-Dazahabi juga menyepakatinya. [*Al-Mustadrak* (4/508)]. Al-Manawi juga menyatakan bahwa hadits ini *isnad*-nya shahih. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/408)].

349. HR. At-Tirmidzi, *Al-Imân*, hadits no. 2779. Beliau menyatakan bahwa hadits ini *hasan* tetapi *gharib*. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (7/399)].

ada yang mereka tinggalkan kecuali kaum muslimin pasti mengikutinya meskipun dalam perkara yang buruk sekalipun, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dari Ibnu Abbas ﷺ.

Hadits ini tidak berarti menyamaratakan bahwa seluruh umat Islam akan mengalami kondisi tersebut. Tetapi hadits tersebut ingin menyampaikan bahwa sebagian besar umat Islam akan mengalami kondisi itu. Hal ini dibuktikan dengan tetap adanya sekelompok orang yang berdiri di atas kebenaran, yang pada saat itu pula mereka terlihat aneh hingga hari Kiamat benar-benar tiba.

Selain itu, hadits kedua ini lebih komprehensif dalam menjabarkan tanda-tanda sughra daripada hadits yang pertama. Andai pembahasan topik ini tidak menyinggung berbagai penyimpangan yang dilakukan umat Islam, niscaya satu hadits ini saja sudah cukup untuk menggambarkan tanda-tanda hari Kiamat.

c. Fenomena yang Ditunjukkan Oleh Hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa umat Islam akan mengikuti berbagai tatacara beragama orang Yahudi dan Nasrani, yaitu jalannya orang-orang yang dimurkai dan jalannya orang-orang yang tersesat sebagaimana yang telah dirinci dalam Al-Qur'an jalan-jalan tersebut.

Di antara tatacara beragama mereka yang digambarkan dalam Al-Qur'an, antara lain:

Pemalsuan mereka terhadap Taurat dan Injil, menjadikan para rahib atau pendeta mereka sebagai rabb-rabb selain Allah, tuduhan dusta yang ditujukan kepada para nabi mereka, membunuh mereka dan mendustakan ajaran mereka, rekadaya yang mereka lakukan terhadap hukum Allah sebagaimana yang pernah dilakukan oleh *Ashhab As-Sabt* serta kelancangan mulut mereka yang mengatakan bahwa Tangan Allah terbelenggu, banyak bertanya sebagaimana yang terjadi pada kisah penyembelihan sapi, kekurangajaran mereka terhadap nabi-nabi mereka sebagaimana mereka menuntut kepada Musa ﷺ untuk diperlihatkan Allah secara kasat mata, ketidaksabaran mereka dan tergoda oleh dunia sebagaimana kisah bosannya mereka terhadap makanan yang paling baik saat ini, yaitu *al-manna* dan *as-salwa*, menjadikan kubur nabi mereka sebagai tempat ibadah serta meletakkan gambar-gambar dan patung para nabi di tempat ibadah mereka, hati mereka yang keras dan sulit dipersatukan, sikap pengecut mereka yang hanya ingin dibela oleh orang lain, keyakinan orang-orang Nasrani bahwa Isa ﷺ adalah anak Allah, sistem kerahiban yang mereka ciptakan....dan seterusnya.

Inilah sebagian kesesatan-kesesatan Yahudi dan Nasrani yang mana Al-Qur'an telah menjelaskan secara panjang lebar serta memperinci makna-maknanya, dan inilah pula yang dapat disaksikan pada umat Islam sekarang, sebagaimana yang kami uraikan dalam berbagai tanda hari Kiamat pada pembahasan berikutnya. Jika seorang muslim membandingkan antara yang ada pada Al-Qur'an dari perincian-perinciannya dengan perjalanan umat ini (Yahudi dan Nasrani) dengan berbagai penyimpangannya serta akibat dari penyimpangan

tersebut, kemudian dia bandingkan semua itu dengan kondisi umat Islam, sungguh telah cukup baginya satu kesimpulan yang amat jelas bahwasanya apa-apa yang telah dan akan menimpa umat Islam tersebut termasuk tanda-tanda shugra di antara berbagai pertanda Kiamat, dan tetap demikian adanya sampai hari Kiamat benar-benar terjadi.

Menurut pandangan kami, satu hadits ini saja memerlukan penjelasan hingga berlembar-lembar halaman, dan dalam pembahasan ini jelas-jelas tidak mencukupi untuk berpanjang lebar, karenanya dalam kesempatan ini kami hanya meringkas beberapa bagian penting untuk sekedar memberikan beberapa gambaran mengenai fenomena ini:

Pertama, orang-orang Yahudi telah merubah teks-teks sebagian kitab Suci dari hakikat yang sebenarnya serta mempermainkan Kalamullah dan wahyu-wahyu selainnya.

Dan telah didapati pada tubuh umat Islam adanya upaya untuk mengadakan perubahan teks-teks kepada maksud yang tidak semestinya. Sebagaimana yang terjadi pada beberapa kelompok Syiah. Ketika mereka tidak mampu mempermainkan Kitabullah maka mereka mempermainkan berbagai kandungannya sehingga menafsirkan ayat-ayatnya dengan sesuatu yang tidak termasuk maksud yang dikehendaki. Sebagai contoh, mereka menganggap bahwa *al-jibt* dan *ath-thaghut* adalah Abu Bakar dan Umar ﷺ. Demikian juga dengan takwilan mereka yang menyatakan bahwa sepertiga dari isi Al-Qur'an erat kaitannya dengan Ahlul Bait. Hal yang sama juga terjadi pada beberapa kelompok Bathiniyah yang telah lancang mempermainkan seluruh ayat-ayat Kitabullah. Begitu pula yang terjadi pada sebagian besar kelompok Sufi Ekstrim yang telah mempermainkan Kitabullah dengan menafsirkan adanya satu tingkatan tertentu yang bebas dari keterikatan dari ayat-ayat (hukum syariat) secara zhahir.

Ini baru yang terkait dengan Al-Qur'an, lantas bagaimana nasib As-Sunnah di tangan mereka? Tentunya lebih parah lagi. Kaum Syiah telah banyak melakukan perubahan dengan tidak menerima berbagai referensi dari kalangan Ahlus Sunnah. Mereka terlalu eksklusif dengan hanya menerima berbagai referensi yang datang dari kalangan mereka sendiri. Dalam kenyataannya referensi mereka justru dipenuhi oleh kebohongan atas nama Rasulullah ﷺ serta Ahlul Bait. Berbagai referensi yang mereka jadikan pegangan juga banyak diwarnai oleh kebohongan terhadap apa-apa yang Allah ﷻ turunkan tanpa hujah sedikitpun. Bisa dikatakan bahwa ajaran dari 2 wahyu (Al-Qur'an dan As-Sunnah) tersebut telah benar-benar lenyap dari kelompok tersebut. Inilah yang menjadi bukti bahwa sebagian umat Islam ada yang mengubah atau memalsukan Kitabullah.[350]

---

350. Lihat, Adz-Dzahabi, *Tafsîr wa Al-Mufassirûn*, jil. 2 dan 3. Dalam penjelasannya Adz-Dzahabi memberikan penjabaran yang sangat luas terkait kesesatan yang dilakukan oleh kaum Syiah dan beberapa aliran Sufi Mistik ketika menafsirkan Al-Qur'an. Lihat juga, As-Salus, *Bain Asy-Syî'ah Wa As-Sunnah: Dirâsât Muqâranah fi At-Tafsîr wa Ushûlihi*, hal. 165 dan seterusnya. Buku ini memberikan penjelasan yang cukup luas terkait berbagai referensi tafsir kaum Syiah dan sikap keterlaluan mereka dalam menakwili ayat-ayat Al-Qur'an dengan makna-makna yang sama sekali tidak terkandung dalam Al-Qur'an. Meskipun apa yang mereka lakukan itu tidak sampai pada tahapan mengubah Kalamullah dari pengertian yang semestinya, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh orang-orang

Kedua, orang-orang Nasrani yang menganggap Isa ﷺ sebagai putera Allah.

Telah didapati pada sebagian sekte Syiah, yaitu Sabaiyyah yang mengakui bahwa Ali ﷺ adalah putera Allah. Bahkan terhadap Ibnu Muljam, pembunuh Ali ﷺ, kelompok ini justru berterima kasih. Mereka meyakini dengan terbunuhnya Ali ﷺ, maka terbebaslah dirinya dari sifat kemanusiannya untuk naik statusnya menjadi ilah.

Tentang mereka inilah Al-Humairi bersyair:

Mereka itu kaum yang keterlaluan terhadap Ali dan tidak punya rasa malu

Mengaku sangat mencintai Ali, padahal jiwa mereka ditimpa kekosongan

Mereka berkata, " Dialah putera Allah yang Mahaagung, Yang Menciptakan kami."

Namun, siapa menjadi bapak dari anak siapa

Di samping orang-orang Syiah ini terdapat juga kelompok sufi yang mengaku bahwa salah seorang di antara mereka telah menjelma atau manunggal dengan ilah-nya.[351]

Ketiga, orang-orang Yahudi dan Nasrani sama-sama menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai tempat peribadatan.

Negeri-negeri kaum muslimin penuh dengan kuburan-kuburan, yang mana mereka jadikan kuburan para wali sebagai masjid serta tempat keramat. Lebih-lebih berbagai tempat keramat kaum Syiah yang kebanyakannya adalah kuburan-kuburan.

Keempat, orang-orang Yahudi pernah berupaya melakukan rekadaya untuk menghalalkan yang haram, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh *ashhab as-sabt* hingga akhirnya mereka diubah bentuknya.

Hal yang sama juga dilakukan oleh sebagian besar umat Islam, mereka telah menghalalkan sebagian besar perbuatan-perbuatan yang telah diharamkan baik di masa dahulu maupun sekarang. Mereka dengan serentak menghalalkan khamr, sutera, dan musik. Tentunya, sebagai konsekuensi atas apa yang mereka perbuat, mereka juga akan mendapat hukuman pengubahan bentuk sebagaimana yang pernah dijelaskan oleh Rasulullah ﷺ.

Kelima, orang-orang Nasrani telah menciptakan bid'ah, yaitu satu sistem biara (selebat atau kerahiban) yang bertujuan untuk mengharapkan kebaikan, jalan pintas dalam agama, dan mencurahkan diri hanya untuk beribadah.

Padahal bid'ah ini sama sekali tidak mengantarkan mereka kepada keselamatan bagi mereka, bahkan mereka semakin terpuruk dalam perbuatan melewati batas dan kesesatan yang dibuat-buat, yaitu ketika mereka tidak lagi memperhatikan berbagai batasan yang seharusnya tidak boleh mereka langgar. Hal yang sama juga terjadi pada umat Muhammad ﷺ, yaitu adanya orang-orang yang mengikuti sunnahnya Nasrani dalam membuat-buat

---

Yahudi dan Nasrani, tetapi tafsiran mereka terhadap kandungan makna Al-Qur'an telah keluar dari batas yang telah ditentukan oleh syariat.

351 Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatâwâ* (jil. 11). Dalam jilid ini terdapat pembahasan yang dikhususkan untuk membahas tasawuf yang meliputi: pendapat-pendapat, berbagai jargon, serta kesesatan-kesesatan yang mereka lakukan. Lihat juga, Abdur Rahman Abdul Khaliq dalam *Al-Fikr Ash-Shuffi*.

bid'ah kerahiban model baru, dengan apa yang dikenal sekarang ini dengan tasawuf atau ajaran sufi. Motifnya pun juga sama, mereka ingin memfokuskan diri beribadah kepada Allah ﷻ. Namun sayangnya mereka sudah terlalu jauh melangkah, mereka tidak berusaha benar-benar menjaga agama sehingga apa yang menimpa pada umat Nasrani juga menimpa kepada mereka.[352]

Kami sangat kagum dengan apa yang pernah dikemukakan oleh Asy-Sya'bi, beliaulah yang telah menunjukkan berbagai persamaan antara kelompok Syiah Rawafidh dengan pikiran-pikiran Yahudi. Beliau menyampaikannya di hadapan Malik bin Muawiyah, beliau berkata,

"Berhati-hatilah kepada kaum Rawafidh pengikut hawa nafsu yang sesat, sebab kejahatan mereka itu sama dengan kejahatan kaum Yahudi. Mereka inilah Yahudinya umat Islam. Mereka membenci Islam sebagaimana Yahudi membenci Nasrani. Mereka itu masuk Islam bukan karena rasa harap dan rasa takut kepada Allah. Tetapi mereka itu masuk Islam hanya untuk membuat rusuh dan melakukan makar. Ingatlah, Khalifah Ali bin Thalib ؓ telah membakar mereka dengan api serta mengasingkan mereka dari negeri-negeri mereka. Abdullah bin Saba' dibuang ke Sabath, sedangkan Abdullah bin Sabab diasingkan ke Hazir. Sebab keduanya mencintai Ali ؓ dengan cara cintanya orang-orang Yahudi.

Ketahuilah orang-orang Yahudi itu telah mengatakan, 'Tidak ada yang pantas memegang tampuk kekuasaan kecuali para keturunan Dawud ؑ.' Kaum Rawafidh juga mengatakan, 'Tidak ada yang pantas menjadi khalifah kecuali para imam dari Ahlul Bait dan keturunan Ali ؓ.'

Orang-orang Yahudi berkata, 'Tidak ada jihad sampai keluarnyanya Al-Masih Al-Mau'ud dan terdengarnya seruan dari langit.' Demikian juga dengan Syiah Rawafidh yang mengatakan, ' Tidak ada jihad sehingga Imam Mahdi muncul dan turunnya sebab dari langit.' Orang-orang Yahudi mengakhirkan shalat Maghrib hingga bintang-bintang terlihat jelas, hal yang sama juga terjadi pada Syiah Rawafidh.

Dalam urusan talak, orang-orang Yahudi tidak menganggap hubungan suami isteri terputus dengan talak 3. Begitu juga dengan Syiah Rawafidh. Orang-orang Yahudi tidak memberlakukan iddah, menghalalkan darah kaum muslimin, dan merubah-rubah kandungan Kitabullah. Syiah Rafidhah juga melakukan hal yang sama seperti orang-orang Yahudi itu.

Orang-orang Yahudi sangat membenci Jibril ؑ, dan demikian juga Syiah Rafidhah sehingga mereka berkata, "Jibril telah salah dalam menurunkan wahyu kepada Muhammad dengan meninggalkan Ali bin

352. Bagi Anda yang ingin menggali informasi lebih jauh mengenai hal ini, silakan merujuk pada 2 referensi berikut ini:
Ibnu Taimiyyah, *Iqtidhâ' Ila Shirâth Al-Mustaqîm* (hal. 17 dan sesudahnya). Sebuah kitab yang membahas tuntas berbagai argumen yang berkaitan pelanggaran Yahudi dan Nasrani berdasarkan Kitabullah, As-Sunnah dan ijmak sahabat. Selain itu, buku ini juga membahas berbagai persamaan 2 umat tersebut dengan kondisi umat Islam di masa Ibnu Taimiyyah hidup.
Ibnu Qayyim Al-Jauziah, *Ighâtsah Al-Lahfan min Masyâyid Asy-Syaithân* (hal. 462—703). Buku ini menggambarkan berbagai kesesatan orang-orang Yahudi dan Nasrani, penyimpangan mereka serta bagaimana umat Islam ini telah meniru mereka dalam kesesatan yang mereka perbuat. Sepertinya buku tersebut khusus dirancang untuk membahas permasalahan ini.

Abi Thalib.' Yahudi tidak membolehkan makan daging unta, demikian juga Syiah.

Ada satu kelebihan dari Yahudi dan Nasrani dibandingkan Syiah Rawafidh. Jika orang-orang Yahudi ditanya, 'Siapakah orang-orang yang paling mulia di mata kalian?' Niscaya mereka akan menjawab, 'Para sahabat Musa عليه السلام.' Demikian juga dengan orang Nasrani, jika mereka ditanya, 'Siapakah orang yang paling mulia di mata kalian?' Niscaya mereka menjawab, 'Para Hawari Isa عليه السلام.' Tetapi, apabila Anda bertanya kepada orang Syiah Rawafidh, Anda akan terkejut mendengar jawaban dari pertanyaan: 'Siapakan orang yang paling buruk di mata kalian?' Niscaya akan terdengar jawaban, 'Orang-orang yang paling buruk adalah para sahabat Muhammad'." [353]

Demikianlah penjabaran yang menunjukkan betapa luasnya cakupan hadits ini dan betapa sinkron kandungannya dengan kondisi umat Islam sekarang ini. Perkara ikut-ikutan terhadap Yahudi dan Nasrani dalam berbagai sistem dan ajaran mereka ini bukan saja hanya menimpa sebagian kaum muslimin, bahkan mulai mencakup semua kalangan umat secara keseluruhan dan dalam semua sisi kehidupan.

Fakta di lapangan yang terlihat sekarang ini memang memperkuat akan hal ini. Taklid buta yang masif serta terang-terangan terhadap segala hal yang berbau Barat mulai memporak-porandakan mayoritas rumah tangga kaum muslimin dari hal yang paling kecil hingga yang terbesar. Pasar, kurikulum pendidikan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi, hiburan, mode pakaian, dan acara pesta semuanya terkesan berbau kebarat-baratan. Dan inilah yang sekarang ini kita rasakan. *Dan tiada daya serta upaya kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.*

- **Dari Abu Waqid Al-Laitsi dikisahkan sebagai berikut:**

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا خَرَجَ إِلَى حُنَيْنٍ مَرَّ بِشَجَرَةٍ لِلْمُشْرِكِينَ يُقَالُ لَهَا ذَاتُ أَنْـوَاطٍ يُعَلِّقُونَ عَلَيْهَا أَسْلِحَتَهُمْ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُبْحَانَ اللَّهِ هَذَا كَمَا قَالَ قَوْمُ مُوسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَرْكَبُنَّ سُنَّةَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

Ketika Rasulullah ﷺ keluar menuju Hunain, beliau melintas di sebuah pohon milik orang-orang musyrik tempat menggantungkan senjata-senjata mereka yang terkenal dengan sebutan dzatu anwath. Para sahabat berkata kepada beliau, "Ya Rasulullah, buatkanlah bagi kami dzatu anwath yang lain sebagaimana mereka itu mempunyai dzatu anwath ini." Beliau menjawab, "Subhanallah, permintaan ini seperti perkataan kaumnya Musa yang mengatakan 'Buatkanlah untuk kami ilah

353. Ibnu Abdi Rabbuh, *Al-'Iqd Al-Farâ'id*, jil.2, hal. 104.

yang seperti ilah mereka.' Ketahuilah demi Dzat yang jiwaku ini berada di genggaman-Nya, niscaya kalian akan melakukan tatacara orang-orang yang ada sebelum kalian."[354]

Penjelasan:

Dijelaskan dari hadits tersebut bahwasanya peringatan Nabi ﷺ kepada umat beliau tentang perilaku ikut-ikutan terhadap kaum sebelum mereka serta yang terkandung dari kisah ini ada satu sisi persamaan antara permintaan yang diajukan oleh para sahabat dengan kaum Musa ﷺ. Persamaan itu terletak pada ketertarikan 2 umat tersebut untuk mengikuti perilaku orang-orang sebelum mereka dan yang ada di sekitar mereka. Di sisi lain mereka juga merasa terhormat dan tersanjung dengan meniru umat-umat sebelum mereka.

Adapun dari sisi permintaan yang diajukan terdapat perbedaan yang sangat jelas sekali. Bani Israil secara terang-terangan meminta kepada Musa ﷺ agar membuatkan atau menunjuk ilah lain bagi mereka sebagaimana orang-orang musyrik. Artinya, mereka jelas-jelas meminta kekafiran. Sementara para sahabat Muhammad ﷺ hanya sekedar meminta sebatang pohon semisal *dzatu anwath* guna menggantungkan senjata-senjata mereka seperti selama ini orang-orang musyrik menggantungkan pedang-pedang mereka pada pohon tersebut.

354. HR. At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, hadits no. 2271. Beliau menyatakan bahwa hadits ini hasan shahih. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/407)]. Ibnu Hibban, *At-Tarikh*, hadits no. 6702. Pen-*tahqiq*-nya menyatakan bahwa hadits ini shahih *isnad*-nya. [*Shahih Ibnu Hibbân* (15/94)].

Sebenarnya permintaan yang diajukan oleh para sahabat ini sama sekali tidak menyangkut masalah keimanan atau setidak-tidaknya tidak mengurangi kadar keimanan sedikitpun. Tidak sebagaimana permintaan Bani Israil. Permintaan seperti ini secara esensial sebenarnya bisa dipahami dengan konteks zaman sekarang dan dapat diterapkan dalam berbagai masalah. Akan tetapi kita mendapati Nabi ﷺ tetap mengingkari para sahabatnya untuk masalah ini.

Meski banyak orang tetap teguh memegang keimanannya, tetapi dalam hal-hal tertentu mereka juga mengikuti tatacara orang-orang Yahudi dan Nasrani. Memang, permintaan sahabat itu jauh berbeda, baik dari sudut subtansi dan bentuknya, tetapi nyatanya Nabi ﷺ tetap saja tidak mengabulkan permintaan ini, bahkan mewanti-wanti umatnya agar jangan sampai meniru mereka.

Mungkin ada orang yang bertanya, "Mengapa Rasulullah ﷺ membandingkan permintaan sahabat itu dengan kesyirikan yang dilakukan oleh Bani Israil? Apa salahnya jika para sahabat juga mempunyai pohon tertentu untuk menggantungkan senjata-senjata mereka? Dan apa salahnya jika kita sekarang ini dapat mengambil manfaat dari apapun yang datang dari Barat, yang tentunya juga akan mempermudah kehidupan kita?"

Jawabnya:

Sebenarnya larangan yang ditekankan oleh Rasulullah ﷺ tidak tertuju hanya kepada menggantungkan senjata di pohon tertentu. Demikianlah sebenarnya kita

tidak dilarang untuk mengambil pelajaran dari luar demi kemajuan peradaban. Akan tetapi jangkauan yang hendak diraih oleh Rasulullah ﷺ jauh melebihi hal itu.

Nabi ﷺ melarang umatnya agar tidak meniru orang-orang kafir yang ada di sekitar mereka di saat mereka masih dalam proses menerima ajaran-ajaran agama secara langsung dari beliau, baik yang berkaitan dengan urusan dunia maupun urusan akhirat. Apabila permintaan seperti itu dikabulkan, niscaya sangat bertentangan dengan nilai-nilai murni ajaran agama yang pada saat itu hendak ditransfer kepada para sahabat. Di sisi lain, cara ini juga diharapkan agar ketika transformasi ajaran sedang berlangsung, maka kesatuan metode dan kemurnian ajaran dapat dijaga dari berbagai infiltrasi buruk yang datang dari luar.

Adapun menggantungkan pedang di dahan pohon bukanlah hal yang terlarang, bahkan Rasulullah ﷺ pernah melakukannya sendiri sebagaimana yang terjadi pada perang Dzat Ar-Riqa'. Kejadian seperti ini sangat berbeda jauh jika dikaitkan dengan suatu pemikiran: jika hal itu terjadi secara berulang, mempunyai penyebutan tersendiri, untuk kemudian menjadi sebuah tradisi bagi kaum tertentu, sehingga dengan melihat perilakunya saja atau kebiasaan mereka orang dapat menebak dengan mudah bahwa orang yang melakukan tradisi tersebut adalah orang yang berasal dari umat ini atau umat itu.

Hendaknya kita dapat menarik sebuah kesimpulan dari contoh kasus yang diketengahkan oleh hadits di atas, bahwa setiap hal yang menunjukkan cara berpikir atau perilaku yang dengan mudah dinisbatkan kepada kaum Yahudi dan Nasrani hendaknya tidak boleh ditiru, meskipun pada dasarnya perbuatan atau cara berpikir tersebut hukum asalnya boleh-boleh saja. Dengan demikian seluruh hadits tersebut menunjukkan atas penekanan Nabi ﷺ untuk menyelisihi orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Hal yang senada juga sangat ditekankan oleh Khalifah Umar ؓ ketika dia menugaskan para sahabat untuk menjadi qadhi atau gubenur di daerah taklukan. Di antara wasiatnya yang terkenal, beliau pernah berwasiat kepada kaum muslimin yang bermukim di Persi sebagai berikut:

وَإِيَّاكُمْ وَالتَّنَعُّمَ وَزِيَّ أَهْلِ الشِّرْكِ وَلَبُوسَ الْحَرِيرَ

Jangan sampai kalian hidup bergelimang kenikmatan, berpakaian ala orang musyrik, serta memakai sutera.[355]

Sebenarnya hanya sekedar berpakaian pada asalnya adalah perkara *mubah*, tetapi jika hal itu bertujuan agar menyerupai kaum tertentu maka itu yang menyebabkan menjadi haram, karena perserupaan itulah yang menjadikan haram.

Sedangkan berbagai hal yang berkaitan dengan semua hasil karya yang bersifat materi kebendaan dari umat lain dari segala sesuatu yang tidak ada kaitan apapun dengan tatacara berfikir serta tingkah laku, maupun perkara-perkara yang padanya mempunyai persamaan dengan mereka,

355. HR. Muslim, *Al-Libâs*, hadits no. 2069. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (7/255)].

maka pemakaiannya digolongkan dalam ruang lingkup mubah, wajib, maupun sunnah disesuaikan dengan kebutuhan umat terhadapnya.[356]

Kesimpulan:

Hadits ini dapat dikatakan sebagai landasan dasar bagi keharusan kesatuan metode untuk menerima wahyu sebagai satu-satunya manhaj dalam kehidupan. Di sisi lain, hadits ini juga merupakan larangan bagi umat Islam untuk mengadopsi pola pikir umat lain, lebih khusus Ahli Kitab, meskipun apa yang ditiru itu sama sekali tidak berkaitan dengan masalah akidah.

- **Dari Zubair bin Awwam ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

دَبَّ إِلَيْكُمْ دَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ الْحَسَدُ وَالْبَغْضَاءُ هِيَ الْحَالِقَةُ لَا أَقُولُ تَحْلِقُ الشَّعَرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّينَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا أَفَلَا أُنَبِّئُكُمْ بِمَا يُثَبِّتُ ذَاكُمْ لَكُمْ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

Telah tersebar pada kalian penyakit yang telah diderita umat-umat sebelum kalian, yaitu: hasad dan permusuhan. Keduanya adalah sesuatu yang memangkas, bukan memangkas rambut yang aku maksudkan, tetapi hasad dan permusuhan itu akan memangkas habis agama kalian. Demi Dzat yang jiwaku ini berada dalam genggaman-Nya, kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian benar-benar beriman dan kalian tidak akan beriman dengan benar sebelum kalian saling mengasihi. Apa kalian mau aku tunjukkan suatu perkara yang memperkokoh persatuan di antara kalian? Sebarkanlah salam di antara kalian.[357]

Kosakata asing:

(دَبَّ) : Berkecamuk dan mewabah.

(الْحَسَدُ) : Mengharap lenyapnya kenikmatan dari orang lain.

(دَاءُ الْأُمَمِ) : Penyakit umat-umat.

(أَفْشُوا السَّلَامَ) : Sebarkanlah salam.

Penjelasan:

Dalam hadits di atas terdapat isyarat bahwa berbagai penyakit-penyakit ruhani akan mewabah di tengah-tengah umat Islam, yang mana karena penyakit itulah umat-umat terdahulu binasa, seperti umat Yahudi dan Nasrani serta yang lainnya. Tentu saja tersebarnya penyakit-penyakit ini tidak lain disebabkan oleh kecintaan mereka terhadap dunia serta perlombaan untuk menggapainya. Rasulullah ﷺ juga telah menjelaskan penawar dari berbagai penyakit ruhani, yaitu tersebarnya saling mencintai antar individu di tengah-tengah

356. Pada dasarnya umat Islam diperbolehkan untuk memanfaat berbagai kemajuan dan penemuan umat lain seoptimal mungkin selama tidak diketemukan dalil yang melarangnya. Jika menilik petunjuk Rasulullah ﷺ, beliau pun pernah mengadopsi cara umat lain khususnya dalam berperang dan persenjataannya, seperti menggunakan *manjaniq* (pelempar batu yang besar) dan menggali parit. Selain hal itu, apabila pengadopsian teknologi atau gaya hidup berkaitan erat dengan pola pikir suatu kaum maka dalam hal ini larangan Nabi ﷺ sudah cukup jelas.

357. HR. At-Tirmidzi, *Shifah Al-Qiyâmah*, hadits no. 2628. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (7212)]. Ahmad, *Musnad Al-'Asyrah Al-Mubasyirîn bi Al-Jannah*, hadits no. 1434. [*Al-Musnad* (1/210)]. Al-Mubarakfuri menyadur dari Al-Mundziri bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ahmad dengan *isnad* yang *jayyid*. Hal senada sebagaimana yang juga diakui oleh Al-Haitsami. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (7/213)].

umat serta mengokohkannya dalam bentuk kongkrit dengan penyebaran salam di antara mereka. Di samping itu, hadits di atas merupakan satu bukti dari berbagai bukti nubuwat Nabi ﷺ, di mana apa yang telah terjadi pada umat ini merupakan bukti akan kebenarannya.

Hadits di atas juga dikuatkan oleh hadits lain yang menunjukkan bahwa umat Islam akan mengikuti perilaku umat-umat terdahulu, yang dalam hadits di bawah ini lebih difokuskan kepada penyakit psikis yang mengakibatkan kebinasaan umat.

» **Dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata:**

قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى نَدَعُ الِائْتِمَارَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ قَالَ إِذَا ظَهَرَ فِيكُمْ مَا ظَهَرَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ إِذَا كَانَتِ الْفَاحِشَةُ فِي كِبَارِكُمْ وَالْمُلْكُ فِي صِغَارِكُمْ وَالْعِلْمُ فِي رُذَالِكُمْ

Ditanyakanlah kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, kapan kami bisa meninggalkan untuk saling berpesan agar selalu melakukan amar makruf dan nahi mungkar?" Beliau menjawab, "Jika muncul di tengah kalian suatu perkara yang pernah muncul pada zaman Bani Israil, yaitu kerusakan moral telah dilakukan oleh orang-orang tua, pemerintahan dipegang oleh anak-anak kecil, dan ilmu berada di tangan orang-orang yang (bermental)rendah."[358]

Hadits ini telah dijelaskan sebelumnya, akan tetapi kami menyebutkannya di sini untuk menjelaskan hubungan alamiah di antara penyakit umat Islam dengan umat terdahulu.

2. Maraknya Sekte-sekte Sesat

» **Dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

تَفَرَّقَتِ الْيَهُودُ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ أَوِ اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً وَالنَّصَارَى مِثْلَ ذَلِكَ وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

Umat Yahudi akan terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, umat Nasrani juga demikian, sedangkan umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan.[359]

Dalam riwayat yang lain disebutkan:

قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

Para sahabat bertanya, "Siapakah golongan yang selamat itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mereka itulah yang tetap bersamaku dan para sahabatku."[360]

---

358. HR. Ibnu Majah, *Al-Fitan*, hadits no. 4015 [*Sunan Ibnu Mâjah* (2/1331)], Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 12948 [*Al-Musnad* (3/229)], Al-Baihaqi, *Asy-Sya'b*, hadits no. 7555 [*Sya'b Al-Îmân* (6/84)]. Al-Maqdisi berkata, "Hadits ini mempunyai *isnad* yang shahih." [*Al-Ahâdits Al-Mukhtarât* (7/227)].
359. HR. Abu Dawud, *As-Sunnah*, hadits no. 4572. [*'Aun Al-Ma'bûd* (12/40)]. At-Tirmidzi, Al-Iman, hadits no. 2778. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (7/397)]. Ibnu Majah, *Al-Fitan*, 3991. [*Sunan Ibnu Mâjah* (2/1321)]. Al-Hakim juga meriwayatkan hadits ini dan menyatakannya sebagai hadits shahih dengan kriteria Muslim dan disepakati oleh Adz-Dzahabi. [*Al-Mustadrak* (1/128)].
360. HR. At-Tirmidzi, *Al-Îmân*, hadits no. 2779. Beliau menyatakan bahwa hadits ini *hasan* tetapi *gharib*. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (7/399)].

» **Dari Muawiyah bin Abu Sufyan ﷺ, dia berkata sebagai berikut:**

أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ فِينَا فَقَالَ أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ ثِنْتَانِ وَسَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَاحِدَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَهِيَ الْجَمَاعَةُ زَادَ ابْنُ يَحْيَى وَعَمْرٌو فِي حَدِيثَيْهِمَا وَإِنَّهُ سَيَخْرُجُ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ تَجَارَى بِهِمْ تِلْكَ الْأَهْوَاءُ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ لِصَاحِبِهِ وَقَالَ عَمْرٌو الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَبْقَى مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مَفْصِلٌ إِلَّا دَخَلَهُ

Ingatlah sesungguhnya Rasulullah ﷺ berdiri di antara kami seraya bersabda, "Sesungguhnya umat ahli kitab sebelum kalian telah terpecah menjadi 72 golongan, sedangkan agama (Islam) ini akan terpecah menjadi 73 golongan yang 72 golongan akan masuk neraka, hanya satu golongan yang akan masuk surga. Golongan itulah yang disebut jamaah." Ibnu Yahya dan 'Amr menambahkan riwayat ini dengan redaksi: "Dan sesungguhnya akan keluar dari umatku ini beberapa kaum yang memperturutkan hawa nafsunya untuk membuat sekte-sekte seperti penyakit anjing gila (rabies) yang menyerang pemiliknya." 'Amr berkata, "Penyakit anjing gila itu tidak akan membiarkan saluran darah dan sendi-sendi, melainkan penyakitnya (virus) akan menyebar ke seluruh tubuh."[361]

Penjelasan:

Pertama, hadits-hadits di atas lengkap dengan riwayatnya menjelaskan bahwa umat Islam akan terpecah sebagaimana umat Yahudi dan Nasrani juga telah terpecah menjadi beberapa golongan. Bahkan umat Islam, golongannya dilebihkan satu golongan daripada dua umat sebelumnya. Dan satu golongan inilah yang akan mendapat pertolongan dan selalu tegak di atas kebenaran hingga hari Kiamat tiba sebagaimana dijelaskan beberapa hadits.

Kedua, jika diperhatikan hadits ini sesuai dengan hadits-hadits yang menunjukkan kelatahan umat Islam terhadap kebiasaan umat-umat sebelum mereka. Artinya, selama umat Islam menuruti kelatahannya terkait apa yang telah diperbuat oleh kaum Yahudi dan Nasrani, baik dalam perkara yang besar maupun kecil, maka bencana perpecahan yang terjadi pada kedua umat tersebut juga akan terjadi pada umat Islam persis sebagaimana yang telah ditimpakan kepada kedua umat tersebut.

Dengan kata lain, jika perpecahan yang terjadi dalam tubuh umat Yahudi dan Nasrani mengakibatkan murka Allah sehingga mereka semua dimasukkan ke dalam neraka maka hasil yang sama juga akan dirasakan oleh umat Islam jika mereka latah mengikuti perpecahan tersebut.

361. HR. Abu Dawud, *As-Sunnah*, hadits no. 4573. [*'Aun Al-Ma'bûd* (12/341)]. Ahmad, Musnad *Asy-Syammiyyîn*, hadits no. 16940. [*Al-Musnad* (4/127)]. Mengenai hadits ini, Al-Adawi berkata, "Hadits ini *hasan*, karena banyak didukung oleh beberapa *syahid*." [*Ash-Shahîh Al-Musnad*, hal. 66].

Namun demikian di antara golongan-golongan tersebut masih terdapat satu golongan yang selamat, yaitu mereka yang mengikuti agama Muhammad ﷺ, yang dalam hadits diredaksikan dengan *mâ ana 'alaihi wa ashhâbi* dan *wa hum al-ghurabâ'*, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Ketiga, perpecahan yang dimaksudkan dalam konteks hadits ini adalah perpecahan yang didasarkan pada pemahaman yang salah terhadap pokok ajaran Islam dan yang telah ditetapkan dengan dalil-dalil qath'i yang apabila hal ini diingkari mengakibatkan seseorang menjadi kafir atau murtad.

Sedangkan perbedaan dalam masalah *ijtihadiyah,* perbedaan masalah *furu',* ataupun dalam masalah tatacara ibadah yang disertai dengan kesepakatan terhadap pokok-pokok agama, maka perbedaan seperti ini bukanlah hal yang tercela, tetapi akan lebih baik jika perbedaan itu tidak perlu dipersoalkan[362] karena perbedaan dalam masalah yang sama juga terjadi di masa Nabi ﷺ ataupun di masa Khulafaur Rasyidin tanpa dapat diingkari.[363] Bahkan, karakter risalah yang disampaikan kepada umat Islam memang demikian adanya. Jadi, dengan pengertian seperti inilah yang menjadi dasar pemahaman Ahlus Sunnah dalam menyikapi berbagai perbedaan madzhab dan ijtihad yang ada di dalamnya, jadi bisa dikatakan bahwa perbedaan dalam masalah furu' tetap dalam koridor sebagai golongan yang selamat.

Keempat, madzhab-madzhab Islam juga berbeda pendapat mengenai maksud *golongan* yang terdapat dalam hadits di atas. Ada yang menyatakan bahwa setiap orang yang mengeluarkan pernyataan yang bertentangan dengan As-Sunnah maka dia termasuk orang-orang yang masuk dalam

362. Perbedaan dalam masalah *ijtihdiah* atau *furu'* yang diperbolehkan adalah perbedaan yang disebabkan oleh pemahaman terhadap pesan yang disampaikan oleh sebuah teks keagamaan yang didasarkan oleh pengertian bahasa yang dalam kenyataannya menimbulkan banyak interpretasi. Hal ini disebabkan karena karakteristik bahasa Arab yang sangat fleksibel dalam makna dan cakupannya.
Demikian juga perbedaan lain (yang juga dibolehkan) bisa disebabkan oleh periwayatan sebuah teks hadits. Bisa jadi menurut seorang mujtahid suatu hadits dinyatakan *maqbul*, sedangkan menurut mujtahid lain *mardud*. Kedua macam perbedaan ini meskipun diperbolehkan, tetapi akan lebih baik jika hal ini ditiadakan. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh sebagian besar para ulama. Ibnu Mas'ud ﷺ, misalnya, menurut pandangannya perbedaan adalah hal yang buruk. Demikian juga As-Subki, dalam pernyataannya dia pernah berkata, "Sebenarnya jika yang dimaksud dari perbedaan adalah rahmat, mestinya perbedaan itu ditiadakan." Bahkan Ibnu Hazm menolak mentah-mentah bahwa perbedaan itu mendatangkan rahmat.
Meskipun mereka bersikap demikian, tetapi mereka dan seluruh ulama Islam tetap menerima perbedaan ini sebagai hal yang wajar. Akan tetapi sekali lagi, akan lebih baik jika hal ini ditiadakan atau paling tidak dapat diminimalisir. Kiranya hal inilah yang membuat para sahabat—sebagai generasi awal umat Islam—dapat dengan mudah menelorkan ijmak dalam banyak kasus yang sangat rentan terhadap perbedaan. Dan oleh karena ini pula, Umar ﷺ sangat menekankan agar para sahabat tetap berada di Madinah guna memudahkan tercapainya kemufakatan jika nantinya timbul masalah atau kasus baru.

363. Di antara perbedaan yang pernah terjadi di masa Nabi ﷺ adalah perbedaan yang terjadi di tengah-tengah para sahabat seputar sabda Rasulullah ﷺ: "*Lâ yushalliyanna ahadukum illa fi bani Quraizhah* [janganlah salah seorang di antara kalian melakukan shalat, melainkan kalian telah sampai di perkampungan Bani Quraizhah]". Dalam menyikapi sabda Nabi ﷺ ini sebagian sahabat ada yang menginterpretasikan secara mutlak dengan mengambil maknanya lahir dan makna hakikinya, sehingga mereka benar-benar tidak melakukan shalat Asar bahkan sampai waktu benar-benar habis.
Sementara di sisi lain, ada juga para sahabat yang menangkap pesan Rasulullah ﷺ itu sebagai peringatan agar mereka harus secepatnya melakukan perjalanan menuju pemukiman Bani Quraizhah tanpa menghiraukan urusan yang lain. Dengan kata lain, mereka ini menginterpretasikan pesan zhahir dari redaksi sabda Nabi ﷺ tersebut kepada makna yang ditunjukkan kandungan hadits. Sehingga mereka melakukan shalat Asar pada waktunya, kemudian bersegera melanjutkan perjalanannya menuju perkampungan Bani Quraizhah.
Dua pemahaman ini sama sekali tidak diingkari oleh Nabi ﷺ, sebab memang petunjuk yang terkandung dalam redaksi yang beliau sampaikan mengandung 2 kemungkinan ini.

golongan-golongan yang sesat. Jadi menurut pendapat ini, semua golongan tersebut telah ada sejak abad pertama kemunculan Islam.

Menurut hasil perhitungan mereka, golongan Syiah terbagi menjadi 20 kelompok, Khawarij 20 kelompok, dan Mu'tazilah 20 kelompok. Hal ini sebagaimana yang diungkap oleh Asy-Syahrastani dalam *Milal wa An-Nihâl* dan Al-Baghdadi dalam *Al-Farq Bain Al-Firâq*. Boleh jadi kita bisa menerima jumlah ini, namun pada kenyataannya jumlah kelompok sesat dari awal kemunculan Islam hingga saat ini jumlahnya mencapai angka ratusan.

Sementara menurut pendapat yang lain, mereka lebih mengarahkan bahwa kelompok yang kafir serta sesat adalah kelompok yang disepakati kesesatan dan kekafirannya oleh para ulama. Dan para ulama mendasarkan bahwa kelompok-kelompok lain yang seide dan sepaham dalam pokok dogmanya dengan kelompok yang sesat itu dimasukkan dalam satu kelompok tersendiri. Inilah pendapat yang kami anggap *rajih*. Dalam pandangan kami, di masa-masa mendatang akan banyak lagi kelompok-kelompok lain yang dapat dimasukkan dalam kelompok keagamaan yang sesat yang telah ada.

Lima, ruang yang tersedia tidak mencukupi jika kami harus membahas kelompok sesat tersebut satu persatu. Namun ada beberapa hal yang dapat dijadikan barometer atau setidaknya gejala umum yang dapat dijadikan indikasi sesat atau tidaknya suatu kelompok:

Setiap kelompok yang memproklamirkan bahwa si fulan (biasanya pimpinan kelompok tersebut) sebagai nabi, atau pengikutnya menjadikan si fulan tersebut sebagai ilah—fenomena ini yang sekarang lagi marak—maka kelompok seperti ini bisa dikatakan sebagai kelompok sesat atau kafir. Kelompok seperti Saba'iyyah, Khithabiyyah (keduanya dari Syiah), Babiyyah, Qadiyaniyyah (Ahmadiyah), di samping beberapa kelompok Kebatinan, seperti Qaramithah, Ismailiyyah, Nushairiyyah, Druz, ditambah lagi sekte yang mempunyai dogma reinkarnasi dan paham *manunggal* dari beberapa kelompok sufi mistis, tidak ketinggalan pula beberapa aliran pemikiran modern yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang telah tersebar luas di negeri-negeri kaum muslimin, seperti paham sekulerisme, sosialisme, nasionalisme, dan sebagainya. Setiap yang mengikuti kelompok-kelompok ini dengan meyakini seperti keyakinan mereka yang bertentangan dengan pokok-pokok Islam maka dikategorikan sebagai kelompok yang sesat.

Keenam, mengenai berbagai indikasi kelompok-kelompok sesat yang tersebar di dunia Islam, Abdul Qahir Al-Jurjani berkata, "Sesungguhnya bid'ah-bid'ah yang dilakukan oleh kelompok-kelompok semacam Bathiniyyah, Bayaniyyah, Mughiriyyah, atau Khithabiyyah yang meyakini imam-imam mereka sebagai ilah atau menuhankan sebagian imam mereka atau meyakini dogma *manunggaling kawula gusti (panteisme);* atau dogma reinkarnasi, atau meyakini pendapat yang dianut oleh sekte Maimuniyyah dari kaum Khawarij

yang membolehkan menikahi cucu perempuan dari anak perempuan atau cucu perempuan dari anak laki-laki; atau meyakini pendapat Syiah Yazidiyyah (pecahan Syiah Ibadhiyyah) yang menyatakan bahwa syariat Islam ini akan di-*nasakh* pada akhir zaman nanti, atau menghalalkan apa yang diharamkan Al-Qur'an padahal perkara yang dimaksud menghalalkan apa yang diharamkannya dan telah menjadi aksioma agama, maka mereka itu bukanlah termasuk umat Islam, dan mereka halal darahnya.

Sedangkan jika bid'ah yang mereka lakukan itu semacam bid'ah yang dilakukan oleh kelompok Mu'tazilah, Syiah Rawafidh (pecahan Syiah Imamiyyah), Yazidiyyah, atau bid'ah yang dilakukan oleh kaum Najariyyah, Jahmiyyah, Dharariyyah, dan Mujassimah, maka mereka itu masih termasuk umat Islam dalam hal-hal tertentu. Mereka masih diperbolehkan untuk dikebumikan di pekuburan muslim, masih tetap mendapatkan *fai'* (harta sitaan dari orang yang murtad), *ghanimah* (rampasan perang) jika mereka ikut berperang bersama kaum muslimin, dan tetap diperbolehkan shalat bersama kaum muslimin di masjid-masjid mereka tetapi tidak boleh menjadi imam.

Selain semua perkara di atas, hukum orang kafir diterapkan kepada mereka, seperti: mayatnya tidak boleh dishalati, haram sembelihannya, tidak boleh menikahi wanita Ahlus Sunnah, tidak halal lelaki Ahlus Sunnah menikahi wanita mereka jika berkeyakinan seperti sekte-sekte sesat tersebut.

Ali bin Abi Thalib ﷺ pernah berkata kepada kaum Khawarij, 'Untuk kalian kami berikan 3 perkara: kami tidak memulai peperangan dengan kalian, kami juga tidak melarang kalian shalat di masjid-masjid kami selama kalian menyebut asma Allah, dan kami tidak melarang kalian untuk mendapatkan *fai'* selama kalian tetap bersama kami (baca: tidak keluar dari Islam)'."[364]

3. Terasingnya Ajaran yang Benar

- **Allah ﷻ berkalam:**

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ ٱلْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُو۟لُوا۟ بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْفَسَادِ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَآ أُتْرِفُوا۟ فِيهِ وَكَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾

Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kalian orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. (Hûd [11]: 116).

Kalam-Nya lagi:

وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾

---

364. Sa'id Hawa, *Al-Asas fi As-Sunnah. Qism Al-'Aqîdah* (jil. 1, hal. 405) dengan menyadur dari Abdul Qahir Al-Baghdadi dalam *Al-Farq Bain Al-Firaq*.

Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya. (Yûsuf [12]: 103).

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا كَمَا بَدَأَ وَهُوَ يَأْرِزُ بَيْنَ الْمَسْجِدَيْنِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ فِي جُحْرِهَا

Sesungguhnya agama Islam ini muncul untuk pertama kalinya dalam keadaan asing dan akan kembali terlihat asing sebagaimana awal kemunculannya. Islam hanya akan terpusat di dua Masjid sebagaimana ular yang bersarang di lubang sarangnya.[365]

Kosakata asing:

(يَأْرِزُ) : Bergerombol atau berkumpul

(بَدَأَ غَرِيبًا) : Maksudnya, pada saat awal kemunculannya agama Islam hanya dipeluk oleh beberapa orang kemudian tersebar luas.

(سَيَعُودُ غَرِيبًا) : Maksudnya, Islam akan mengalami kemunduran dan mengalami pergeseran nilai dalam sebagian besar pengikutnya, hingga ajarannya lenyap sama sekali kecuali pada segelintir orang saja.

(كَمَا بَدَأَ) : Maksudnya, fenomena asingnya agama Islam ini akan mengalami episodenya kembali sebagaimana pertama kali kemunculannya yang juga terkesan asing, sampai-sampai keterasingan terhadap Islam ini sama persis pada awal kemunculannya, yaitu ketika pertama kali Islam disiarkan oleh sang pembawa risalah.

» **Dari Amar bin Auf bin Zaid bin Milhah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّ الدِّينَ لَيَأْرِزُ إِلَى الْحِجَازِ كَمَا تَأْرِزُ الْحَيَّةُ إِلَى جُحْرِهَا وَلَيَعْقِلَنَّ الدِّينُ مِنَ الْحِجَازِ مَعْقِلَ الْأُرْوِيَّةِ مِنْ رَأْسِ الْجَبَلِ إِنَّ الدِّينَ بَدَأَ غَرِيبًا وَيَرْجِعُ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ الَّذِينَ يُصْلِحُونَ مَا أَفْسَدَ النَّاسُ مِنْ بَعْدِي مِنْ سُنَّتِي

Sesungguhnya agama Islam ini akan terpusat di Hijaz seperti ular yang bersarang di lubangnya. Di Hijaz agama ini akan terjaga kemurniannya seperti kambing urwiyyah yang terus menaiki gunung. Sesungguhnya agama ini muncul dalam keadaan asing, dan akan kembali kelihatan asing seperti pertama kali muncul. Maka beruntunglah bagi orang-orang yang terlihat asing. Mereka itulah orang yang datang setelahku dan selalu memperbarui sunnahku yang telah dirusak oleh manusia.[366]

Kosakata asing:

(لَيَعْقِلَنَّ) : Terjaga dan terbentengi dari berbagai kesesatan.

(الْأُرْوِيَّةِ) : Kambing gunung betina yang ketangkasannya menaiki tebing curam merupakan pembeda dari kambing jantan dari jenis yang sama.

365. HR. Muslim, *Al-Îmân*, hadits no. 146. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/415)].

366. HR. At-Tirmidzi, *Al-Îmân*, hadits no. 2765. Beliau menyatakan bahwa hadits ini hasan shahih. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (7/380)].

(فَطُوبَى) : Para ulama berbeda pendapat mengenai arti ungkapan ini. Dikatakan, "Kegembiraan dan ketenangan hati." Dikatakan, "Alangkah beruntungnya mereka." Dikatakan, "Alangkah baik dan mulianya." Dikatakan, "Surgalah bagi mereka atau nama pepohonan di Surga." Dan semua pendapat ini terkandung dalam hadits tersebut.

» **Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

إِنَّ الْإِسْلَامَ بَدَأَ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ قَالَ قِيلَ وَمَنْ الْغُرَبَاءُ قَالَ النُّزَّاعُ مِنْ الْقَبَائِلِ

"Sesungguhnya agama Islam ini muncul dalam kondisi yang asing dan akan kembali menjadi asing sebagaimana awal kemunculannya." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Ditanyakan kepada beliau, 'Siapakah orang-orang yang aneh itu?'" Rasulullah ﷺ menjawab, "Merekalah orang-orang yang tersisih dari kabilah-kabilahnya."[367]

Penjelasan:

Dua hadits ini mengisyaratkan keterasingan agama Islam, ajaran-ajarannya, para pengembannya yang ikhlas, serta para penegaknya seperti pada awal kemunculannya. Kondisi keterasingan seperti inilah yang kita rasakan sekarang secara jelas dan tidak seorang pun yang menentangnya. Tentunya kondisi seperti ini merupakan konskuensi logis dari hilangnya berbagai ajaran agama yang benar dari sebagian besar umat Islam. Adakalanya hal itu disebabkan oleh tersebarnya berbagai pemikiran yang banyak dicetuskan oleh kelompok-kelompok sesat di antara manusia dan adakalanya disebabkan karena sebagian besar umat Islam telah meniru perilaku umat Yahudi dan Nasrani dalam berbagai aspek kehidupan.

Sehingga pada kondisi seperti itu, meskipun sebagian penampilan yang bersifat agama masih tersisa dalam diri mereka, tetapi substansinya yang benar hanya ada pada sebagian kecil di antara mereka. Sehingga di mata banyak orang mereka ini justru kelihatan aneh dan asing di tengah-tengah pemahaman, penampilan, serta tradisi atau kebiasaan yang berlaku dalam kehidupan mereka. Padahal justru yang segilintir itulah orang-orang yang konsekuen terhadap sunnah Nabi ﷺ di tengah-tengah masyarakat yang telah tersebar luas di dalamnya bid'ah dan hawa nafsu.

Agar maksud dari *asing* di sini jelas bagi kita, maka tidak boleh tidak harus ada penjelasan maksud dari *asing yang pertama kali*. Sebagaimana yang telah kita diketahui bersama bahwa orang-orang musyrik Arab dengan kekufuran serta kesesatan mereka mengaku-aku bahwasanya mereka masih di atas millah Ibrahin ﷺ. Adapun orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan penyelewengan serta ketergelinciran mereka dari kebenaran, meskipun mereka telah lancang menganti agama Allah ﷻ dengan akal, akan tetapi

367. HR. At-Tirmidzi, *Al-Îmân*, hadits no. 2764. Beliau menyatakan bahwa hadits ini hasan shahih gharib. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (7/380)]. Ibnu Majah, *Al-Fitan*, hadits no. 3988. [*Sunan Ibnu Mâjah* (2/1320)].

mereka menganggap diri mereka masih di atas millah Musa عليه السلام dan Isa عليه السلام. Dalam kondisi yang demikian itulah permulaan risalah Islam datang melalui Rasulullah ﷺ kepada penduduk Arab dengan millah Ibrahim عليه السلام yang benar-benar lurus serta hanif. Beliau datang untuk memperbaiki apa yang telah mereka rusak dari ajaran Ibrahim عليه السلام. Beliau datang kepada Yahudi dan Nasrani dengan ajaran agama yang benar sebagai penyempurna apa yang telah dibawa Musa عليه السلام dan Isa عليه السلام serta sebagai penjelas dari apa-apa yang telah mereka rubah.

Jadi wajar jika agama baru yang ditawarkan kepada mereka ini terlihat begitu asing atau aneh di mata orang-orang sekeliling beliau. Hampir dapat dipastikan seluruh semenanjung Arab pada saat itu bangkit untuk melawan agama ini tanpa kecuali para pengikutnya, belum lagi ditambah situasi menjadi semakin buruk dengan propaganda mereka ini. Adapun para pengikut Nabi ﷺ, mereka ini masih berjumlah sedikit dan tersebar di berbagai suku, yang pada gilirannya mereka juga membawa keterasingan tersebut di tengah-tengah suku mereka masing-masing.

Kemudian Islam menyebar dan terhujam kokoh di muka bumi sehingga keterasingan tersebut sirna. Lalu masuklah berbagai macam bid'ah dan kesesatan di antara pemeluk Islam yang semakin lama mengikis ajaran Islam sedikit demi sedikit sehingga tidak tersisa kecuali penampilan belaka. Bahkan Islam yang pernah diaplikasikan oleh Muhammad ﷺ dan para sahabat beliau yang mulia pada hari itu jauh lebih asing dibandingkan di awal kemunculannya meskipun berbagai syiar dan tatacara ritual agama Islam masih dikenal di tengah-tengah mereka.

Bagaimana mungkin seorang muslim yang benar tidak menjadi asing ketika mayoritas umat Islam sudah mengekor kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani dari perkara yang terkecil hingga yang paling besar? Bagaimana mungkin sebuah kelompok dengan pengikut yang sedikit tidak terlihat asing ketika mereka berada di tengah-tengah 72 kelompok yang notabene mereka itu masing-masing mempunyai banyak pengikut, memegang kepemimpinan, akses kepada kekuasaan, serta pengikut yang sangat loyal?

Di tengah-tengah kondisi yang telah berubah dan berlainan sama sekali dari ajaran yang benar, jika datang kepada manusia seseorang yang mengadakan perbaikan terhadap apa-apa yang telah dirusak oleh masyarakat dari millah Ibrahim عليه السلام dan sunnah Nabi Muhammad ﷺ, tentunya mereka menentangnya habis-habisan. Di samping itu mereka juga memberikan citra yang buruk (pembunuhan karakter) kepada orang yang telah melakukan gerakan pembaruan ini, sebagaimana yang pernah di alami generasi awal umat Islam (para sahabat).

Bahkan yang lebih menyakitkan lagi, masyarakat yang telah mengekor kepada tradisi serta adat istiadat Yahudi dan Nasrani itu mengeluarkan para pembaharu ini dari barisan umat Islam dan menjuluki mereka sebagai *shabi'in* (para penyembah bintang) gaya baru. Inilah maksud dari

asing yang dapat disaksikan. Lebih detail lagi atsar yang diriwayatkan oleh Syaqiq ﷺ ini memberikan indikasi terhadap berbagai sebab yang mengakibatkan ajaran Islam ini menjadi sangat asing di tengah-tengah umatnya. Syaqiq berkata:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَبِسَتْكُمْ فِتْنَةٌ يَهْرَمُ فِيهَا الْكَبِيرُ وَيَرْبُو فِيهَا الصَّغِيرُ وَيَتَّخِذُهَا النَّاسُ سُنَّةً فَإِذَا غُيِّرَتْ قَالُوا غُيِّرَتْ السُّنَّةُ قَالُوا وَمَتَى ذَلِكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ إِذَا كَثُرَتْ قُرَّاؤُكُمْ وَقَلَّتْ فُقَهَاؤُكُمْ وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ وَقَلَّتْ أُمَنَاؤُكُمْ وَالْتُمِسَتْ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ

Abdullah bin Mas'ud ﷺ berkata, "Bagaimana jadinya jika kalian tertimpa fitnah yang membuat orang-orang tua menjadi lemah, anak-anak kecil menjadi dewasa, dan ketika semua orang telah menganut suatu perilaku yang keliru? Namun ketika datang orang yang ingin mengubah kondisinya, mereka justru berkata, 'Perilaku ini hendak dirubah?'" Maka orang-orang pun bertanya, "Kapan hal itu terjadi, wahai Abu Abdurrahman?" Abdullah bin Mas'ud berkata, "Jika di antara kalian banyak para ahli qiraat, sedangkan para ahli fikihnya sedikit, banyak bermunculan para pemimpin, sedangkan sedikit sekali yang mempunyai sifat amanah, dan ketika dunia dicari dengan jalan akhirat."[368]

Inilah bentuk keterasingan dan merupakan penyebab paling dominan bagi kemunduran umat Islam. Jika satu umat ditimpa musibah dengan sedikitnya ahli fikih, banyaknya para ahli qiraat, banyak pemimpin yang tidak punya sifat amanah, serta kebanyakan orang mulai mencari keduniaan dengan amalan akhirat, sedangkan kondisi ini tetap seperti itu untuk seterusnya, maka sebagai akibatnya adalah ajaran agama yang benar akan sirna sedangkan yang tersisa hanyalah berbagai ibadah formalitas tanpa ruh. Padahal ibadah yang seperti itu tentu saja tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap orang yang melakukannya.

Dalam kondisi yang seperti ini ajaran yang benar menjadi sangat asing di tengah-tengah umat dan mereka yang meneriakkan tuntutan pembaruan dengan cara beragama yang hanif dan toleran seperti generasi awal umat Islam mendapatkan tantangan dari masyarakat sekitarnya. Dan salah seorang sahabat yang fakih, Abdullah bin Mas'ud ﷺ telah memberikan peringatan dari fitnah ini. Perkataan yang seperti ini pastilah salah satu *tauqif* (khabar yang datang dari Rasulullah ﷺ) dan tidak mungkin keluar dari hasil ijtihadnya. Apa yang telah diperingatkan oleh Abdullah bin Mas'ud ﷺ itu sekarang ini menemukan kenyataannya.

Orang yang asing adalah orang yang menyandang perilaku tidak seperti orang-orang yang berada di sekitarnya. Sifat-sifat dari orang-orang yang terasing yang

368. HR. Ad-Darimi, *Muqaddimah, Taghayyur Az-Zamân wa mâ Yahdatsu Fîh*, dengan para perawi yang *tsiqah*, hadits no. 185. [*Sunan Ad-Darimi* (1/75)]. Al-Hakim, *Al-Fitan*, hadits no. 8571. [*Al-Mustadrak* (4/560)]. Ibnu Syaibah, hadits no. 37156. [*Al-Mushannaf* (7/452)]. Asy-Syâsyi, hadits no. 613. [*Al-Musnad Asy-Syâsyi* (2/90)].

ditekankan oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya itu adalah berpegang teguh kepada As-Sunnah di saat orang-orang sudah tidak lagi menyukainya dan memperbaharui tauhid yang benar meskipun sebagian besar orang-orang yang ada di sekelilingnya menentangnya. Karena bagaimanapun juga satu-satunya keterikatan dengan Allah ﷻ hanyalah dengan peribadatan yang seperti ini dan satu-satunya keterikatan dengan Rasulullah ﷺ hanyalah dengan mengikuti apa-apa yang beliau bawa meskipun semua orang yang ada di sekelilingnya menjuluki dirinya dengan selain itu. Disifatinya mereka dengan kondisi keterasingan ini mengisyaratkan jumlah mereka yang amat sedikit.[369] *"Dan tidaklah sebagian besar manusia menjadi beriman meskipun engkau sangat menginginkan."* (Yûsuf [12]: 102)

4. Terombang-ambing di Antara Kondisi Iman dan Kufur

Allah ﷻ berkalam:

أَوْ كَظُلُمَٰتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَىٰهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِۦ سَحَابٌ ظُلُمَٰتٌۢ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَآ أَخْرَجَ يَدَهُۥ لَمْ يَكَدْ يَرَىٰهَا وَمَن لَّمْ يَجْعَلِ ٱللَّهُ لَهُۥ نُورًا فَمَا لَهُۥ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam yang diliputi oleh ombak yang di atasnya ada ombak (pula), di atasnya (lagi) awan gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya. Dan barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun. (An-Nûr [24]: 40).

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا

Hendaklah kalian bersegera melakukan amal shalih sebelum fitnah-fitnah terjadi laksana malam yang gelap gulita. Saat itu seorang yang beriman pada pagi harinya menjadi orang kafir pada sore harinya. Atau pada sore harinya dia beriman, namun menjadi kafir pada keesokan harinya, karena mereka menjual agama mereka dengan harta dunia.[370]

Penjelasan:

Ayat yang mulia ini di dalamnya ada permisalan bagi terombang-ambingnya orang kafir dalam berbagai fitnah syubuhat yang telah mengepung mereka dari segala penjuru. Fitnah membuat mereka tidak bisa lagi menemukan celah untuk menyelamatkan dirinya, yaitu tidak bisa membedakan dan memperoleh keterangan yang jelas jalan yang benar. Dan perumpamaannya seperti orang yang berada di tengah

369. Ibnu Qayyim, *Madârij As-Sâlikîn*, jil. 2, hal. 203 dan seterusnya. *Muslim bi Syarh An-Nawawi*, jil. 2, hal. 176. *Tuhfah Al-Ahwadzi*, jil. 7, hal. 380.

370. HR. Muslim: *Al-Imân*, hadits no. 118 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/375)].

samudera yang gelombangnya bertumpang tindih, ditambah lagi dengan kondisi gelap dan pekat yang menyelimutinya di hari yang mendung serta gelap gulita. Oleh karena begitu gelapnya kondisi yang dialaminya sampai-sampai orang tersebut tidak mampu melihat tangannya. Dia tidak mampu melihat di sela-selanya sesuatu yang paling dekat darinya, yaitu tanganya sendiri. Orang yang tidak mampu untuk melihat tangannya bagaimana mungkin dia mendapatkan jalan selamat?

Hadits di atas mengisyaratkan terjadinya fitnah dahsyat yang berkembang dari berbagai syubhat yang susul menyusul serta kebimbangan yang dihias-hiasi, umat ini akan tertimpa. Saat fitnah itu terjadi, tiada seorang pun yang mampu untuk menemukan jalan yang benar, sepertinya yang benar dan batil telah bercampur-baur. Akibatnya orang yang mengalami kondisi ini akan menjadi kafir di satu saat, sedangkan dalam kondisi yang lainnya dia kembali pada keimanannya. Inilah yang dalam hadits di atas diilustrasikan dengan *malam yang pekat,* untuk menunjukkan kondisi kacau-balau yang menyelimuti orang tersebut. Maka manusia tidak lagi memperoleh kejelasan status atas berbagai urusan. Telah bercampur baur pada dirinya segala hal dalam kondisi yang pekat dan gelap gulita. Seperti itulah kondisinya, dia tidak dapat lagi memisahkan antara yang haq dari yang batil di tengah-tengah api fitnah yang sedang bergejolak dan meratanya kegelapan yang telah menutupi nuraninya.

Hadits tersebut juga memberikan terapi dari berbagai fitnah itu dengan memperbanyak amal shalih sehingga amalan-amalan tersebut akan menjadi cahaya yang membimbing pelakunya. Dengan menguatnya amal shalih itu, maka amal-amal tersebut akan berubah menjadi pelita yang menerangi orang tersebut menuju jalan keselamatan walaupun kegelapan masih tetap menyelimuti. Bahkan dalam kehidupan nyata, banyaknya amal shalih akan membias pada wajah dan hati seseorang sehingga sorot sinar akan terpancar dari dua anggota tersebut. Jika sirna mendung fitnah maka hati tersebut akan mampu menyingkap berbagai kebaikan dan keberkahan dengan kekuasaan serta takdir Allah ﷻ dan sinar terang berbagai kebaikan akan muncul di hati seorang mukmin. *"Dan barang siapa yang Allah ﷻ tidak menjadikan lagi cahaya di hatinya, maka siapa lagi yang bisa menjadikan cahaya di hatinya?"* Hendaknya umat Islam menaruh perhatian yang sangat sungguh-sungguh terhadap formula dari Nabi ﷺ ini untuk menyelamatkan diri dari berbagai keburukan ini.

Perhatikan kandungan hadits ini, betapa dahsyat dan kuatnya pengaruh berbagai fitnah tersebut bagi kaum muslimin. Dan di dalamnya ada satu indikasi betapa lemahnya keimanan sebagian besar umat Islam pada periode ini, sampai pada batas tidak adanya kemampuan untuk tetap dalam keimanan meski untuk jangka waktu 24 jam saja. Demikianlah dari apa yang diisyaratkan menunjukkan bahwa fitnah ini terus menerus mendatangi manusia di waktu pagi ataupun sore harinya.

Besar kemungkinan yang diisyaratkan oleh hadits ini maksudnya adalah fitnah media massa yang memang padanya terdapat kecocokan dari perkara yang disifatkan. Inilah sarana yang paling banyak intensitasnya dalam menyertai setiap orang, bahkan ketika seseorang masuk ke kamar tidur sekalipun. Dan inilah yang paling banyak pengaruhnya bagi hati, sarana yang paling luas untuk menyebarkan dan membumikan racun syubuhat dan pemutarbalikan perbuatan keji sehingga kelihatan baik. Maka berapa orang yang berjatuhan karenanya? Berapa banyak yang terombang-ambing di antara godaannya? Berapa yang berubah pola pikir, orientasi, tujuan, serta pegangan hidup karenanya?

Hadits di atas juga mengisyaratkan bagaimana kuatnya pengaruh fitnah tersebut terhadap seorang laki-laki. Tentunya jika fitnah tersebut mengenai seorang wanita maka pengaruhnya pun menjadi berlipat, bahkan wanita yang bersangkutan itu bisa jadi turut menjadi agen dari fitnah tersebut.

Mengenai hadits ini, Hasan Al-Bashri menyampaikan komentarnya:

يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُحَرِّمًا لِدَمِ أَخِيهِ وَعِرْضِهِ وَمَالِهِ وَيُمْسِي مُسْتَحِلًّا لَهُ وَيُمْسِي مُحَرِّمًا لِدَمِ أَخِيهِ وَعِرْضِهِ وَمَالِهِ وَيُصْبِحُ مُسْتَحِلًّا لَهُ

Boleh jadi pada pagi harinya seseorang masih menghormati keharaman darah, harta, dan kehormatan saudaranya, tetapi pada sore harinya dia telah melanggar semuanya itu.[371]

Inilah atsar dari Hasan Al-Bashri, dia mengisyaratkan berdasarkan pemahamannya terkait berbagai penyebab terombang-ambingnya seorang lelaki di antara kondisi iman dan kafir. Yaitu terjatuhnya seorang muslim ke dalam berbagai syubuhat yang menyebabkan dirinya dalam kondisi seperti itu sampai pada batas menghalalkan darah, harta, kehormatan seorang muslim yang lain. Dan kebanyakan kondisi yang seperti ini tidak terjadi kecuali pada waktu kaum muslimin saling tuduh satu sama lain dengan tuduhan kafir serta terpisahnya mereka dalam berbagai macam kelompok yang sebagian mereka menganggap halal keharaman darah, harta, serta kehormatan kelompok yang lain. Inilah sebagaimana yang diperingatkan oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau bersabda:

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفْرًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

Janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku di mana sebagian kalian memukul leher sebagian yang lain.

Pemahaman Hasan Al-Bashri terhadap hadits di atas menunjukkan atas buruknya situasi serta kondisi yang dia lihat di zamannya yaitu di saat kaum muslimin berpecah-belah dan berbunuh-bunuhan untuk memperebutkan kekuasaan, ekses-ekses yang buruk dengan saling mengkafirkan, saling menganggap fasik, dan

371. HR. At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, hadits no. 2890. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/442)].

saling menganggap sesat sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, serta berbagai akibat lainnya sampai menghalalkan darah, kehormatan, dan harta yang diharamkan.

5. Perpecahan Intern Di Tubuh Umat

Dari Sa'ad bin Amir dari ayahnya:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنَ الْعَالِيَةِ حَتَّى إِذَا مَرَّ بِمَسْجِدِ بَنِي مُعَاوِيَةَ دَخَلَ فَرَكَعَ فِيهِ رَكْعَتَيْنِ وَصَلَّيْنَا مَعَهُ وَدَعَا رَبَّهُ طَوِيلًا ثُمَّ انْصَرَفَ إِلَيْنَا فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا فَأَعْطَانِي ثِنْتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً سَأَلْتُ رَبِّي أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالسَّنَةِ فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنَعَنِيهَا

Ketika Rasulullah ﷺ hendak bermaksud pergi ke 'Aliyah,[372] beliau melintas di masjid Bani Muawiyah. Kemudian beliau memasuki masjid tersebut dan menunaikan shalat 2 rakaat dan kami pun shalat bersama beliau. Usai shalat beliau berdoa sangat lama. Setelah itu beliau menghadapkan wajahnya kepada kami seraya bersabda, "Aku memohon kepada Rabb-ku 3 perkara, 2 di antanya dikabulkan sedangkan yang satunya lagi tidak. Pertama, aku memohon agar umatku tidak dibinasakan oleh bencana kelaparan, maka Dia pun mengabulkannya. Kedua, aku memohon kepada Rabb-ku agar umatku tidak tenggalam (oleh banjir), maka Dia pun mengabulkan permohonanku ini. Ketiga, aku memohon agar umatku ini tidak saling baku hantam antara sesama mereka, inilah yang tidak dikabulkan oleh-Nya."[373]

Khabab bin Arts ﷺ menceritakan kisah yang dia dengar dari ayahnya, dia berkata sebagai berikut:

صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةً فَأَطَالَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّيْتَ صَلَاةً لَمْ تَكُنْ تُصَلِّيهَا قَالَ أَجَلْ إِنَّهَا صَلَاةُ رَغْبَةٍ وَرَهْبَةٍ إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ فِيهَا ثَلَاثًا فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنَعَنِي وَاحِدَةً سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُهْلِكَ أُمَّتِي بِسَنَةٍ فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِيهَا وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُذِيقَ بَعْضَهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ فَمَنَعَنِيهَا

Rasulullah ﷺ melakukan shalat yang amat panjang. Melihat hal tersebut para sahabat bertanya, "Tidak biasanya

372. 'Aliyah adalah sebuah istilah Arab untuk menyebutkan gugusan perkebunan, desa atau pemukiman yang terletak di dataran tinggi luar kota Madinah. Jika perjalanan diteruskan menyusuri dataran tinggi tersebut maka akan sampai ke kota Najed, sedangkan arah lembahnya akan berakhir di kota Tihamah. Al-Qadhi menyatakan, Aliyah ini luasnya kurang lebih mencapai 3—8 mil. [Harf, *Mausû'ah Al-Hadîts Asy-Syarîf*, v. 2]. (Penerjemah).

373. HR. Muslim: *Al-Fitan*, hadits no. 2890. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/213)].

Anda melaksanakan shalat seperti itu." Beliau menjawab, "Ya benar. Shalatku itu adalah shalat rughbah dan ruhbah, dalam shalatku itu, aku memohon kepada Allah 3 perkara. Dia mengabulkan 2 perkara sedangkan yang satunya lagi tidak dikabulkan. Aku memohon agar umatku ini tidak binasa oleh bencana kelaparan, maka Dia mengabulkan permohonanku ini. Aku memohon agar umatku ini tidak dikuasai oleh musuh melainkan dari luar, dan Dia pun mengabulkannya. Namun ketika aku memohon agar umatku ini tidak merasakan kekejaman di antara sesamanya, Dia tidak mengabulkannya."[374]

Penjelasan:

Dua hadits di atas mengisyaratkan betapa sayangnya Rasulullah ﷺ kepada umatnya. Maka dari itu shalat yang beliau lakukan tidak seperti biasanya, beliau memanjangkannya disertai perasaan harap dan cemas di hadapan Allah ﷻ. Beliau melakukan semua itu demi meringankan beban derita yang akan ditanggung umatnya dan sekaligus memberi peringatan agar umatnya tidak terperosok dalam kebinasaan. Dan Rasul yang mulia ini di dalam shalatnya telah memohon kepada Rabb-nya Yang Mahaagung bagi umatnya agar diselamatkan dari 3 bencana yang membinasakan: bencana paceklik merata yang melahap habis yang masih basah dan yang kering, banjir (dalam satu riwayat disebutkan cengkeraman musuh dari luar) dan yang ketiga perpecahan intern dalam tubuh umat Islam sehingga banyak partai, golongan, dan kelompok yang saling berseteru satu sama lain yang pada akhirnya akan mengakibatkan perang saudara.

Perhatikan dua hadits tersebut, bahwa permohonan Rasulullah ﷺ kepada Rabb-nya yang dua telah dikabulkan sedangkan yang ketiga ditolak. Dari apa-apa yang beliau isyaratkan bahwa kehancuran ini merupakan satu bagian dari takdir Allah ﷻ terhadap umat Islam. Sedangkan fakta-fakta dan perjalanan sejarah memang menunjukkan kesimpulan bahwasanya sebagaian besar negeri-negeri Islam terpecah-belah karena konflik intern yang lebih disebabkan oleh perpecahan mereka yang pada kelanjutannya telah menimbulkan berbagai friksi, partai, serta kelompok yang rentan terjadinya perseteruan dan peperangan antara satu sama lain. Bahkan generasi sehebat para sahabat pun tidak dapat menjauh dari bencana perpecahan ini. Bedanya konflik intern yang terjadi pada zaman mereka tidak sampai menyentuh batasan akidah dan moralitas, hal ini semata-mata karena keteguhan mereka dalam memprioritaskan kehidupan akhirat, di samping niat mereka yang tulus untuk mencapai kebenaran dalam ijtihadnya masing-masing.

Adapun sesudah mereka, konflik tersebut mulai terbentuk dalam perseteruan memperebutkan hal-hal yang bersifat duniawi. Lebih parah lagi konflik keduniaan tersebut juga mengusik sisi akidah, moral, dan arah perjuangan agama. Fenomena ini tampak jelas pada kasus yang menimpa Dinasti Abbasiyyah, satu daulah yang di dalamnya tergabung belasan negara-negara bagian di bawah payung

374. HR. At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, hadits no. 2266. Beliau menyatakan bahwa hadits ini hasan shahih. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/397)].

khilafah, akan tetapi masing-masing negara bagian tersebut saling melancarkan tipu daya untuk menghancurkan negara bagian yang lain. Dan umat Islam tetap dalam kondisi terpecah-pecah seperti ini sampai sekarang. Ini menunjukkan bahwa hukuman ini akan terus diujikan bagi umat Islam hingga hari Kiamat tiba, di samping juga mengindikasikan bahwa penyebab terbesar dari kehancurannya diakibatkan oleh masalah ini.

Sebagian orang mungkin ada yang menyangkal, dia berkata, "Hukuman ini tidak saja mencakup permasalahan perpecahan umat Islam, tetapi juga 2 bencana yang dimohonkan agar terhindar darinya, yaitu banjir dan kelaparan. Buktinya, baik secara individu atau kolektif umat Islam juga ada yang tertimpa kelaparan dan banjir. Fakta menunjukkan bahwa bencana Tsunami karena gempa tektonik di Indonesia pada tahun 2004 telah melibas kurang lebih setengah juta nyawa yang sebagian besar adalah umat Islam."

Sanggahan ini dapat dijawab:

Tidak dapat dipungkiri bahwa umat ini memang telah tertimpa berbagai bencana, mulai dari banjir, gempa, dan bencana alam yang lain. Akan tetapi berbagai bencana ini tidak menimpa umat secara keseluruhan dan juga tidak menimbulkan kehancuran secara total sehingga melenyapkan umat Islam dari muka bumi. Inilah maksud yang terkandung dalam permohonan yang dipanjatkan oleh Rasulullah ﷺ kepada Allah kepada umat beliau. Artinya tidak akan mungkin terjadi bencana gempa yang menghabiskan seluruh kaum muslimin dan tidak mungkin pula terjadi bencana kelaparan yang membinasakan umat secara keseluruhan. Akan tetapi sangat mungkin jika umat Islam saling bermusuhan satu sama lain yang menjadikannya hancur secara total. Sedangkan kandungan hadits pun tidak menunjukkan pada apa yang disangkakan oleh orang yang menyangkal tersebut.

Imam An-Nawawi berkata, "Yaitu: 'Aku tidak akan membinasakan mereka dengan paceklik secara keseluruhan, tetapi jika di tengah mereka terjadi kelaparan atau paceklik itu hanya di beberapa wilayah jika dibandingkan dengan seluruh wilayah yang dihuni umat Islam." [375]

Dan dari pemahaman beliau ini mungkin muncul sanggahan lagi, "Perpecahan dan peperangan intern juga tidak membinasakan umat Islam secara keseluruhan."

Jawabannya adalah:

Perpecahan serta bencana yang paling dominan dijadikan cirikhas bagi eksistensi umat (jika mereka dapat menghindar darinya). Barang siapa yang selalu mengikuti perkembangan sejarah umat Islam maka dia akan mendapati bahwa umat Islam selalu mengalami bencana ini sejak zaman sahabat sampai hari ini. Sangat jarang sekali satu masa dari keseluruhan sejarah umat terlepas dari konflik serta peperangan. Dan siapapun yang mencermati statistik jumlah korban akibat dari peperangan intern tersebut, maka dia pasti mendapatinya lebih banyak dibandingkan dengan seluruh bencana yang lain. Jadi bisa dikatakan

375. An-Nawawi, *Muslim bi Syarh An-Nawawi*, jil.9, hal. 213.

bahwa sebagian besar kehancuran umat ini hanyalah disebabkan oleh konflik serta peperangan intern yang jauh lebih banyak korbannya daripada bencana paceklik dan bencana alam.[376]

» **Dari Tsauban ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّ اللَّهَ زَوَى لِي الْأَرْضَ فَرَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا وَإِنَّ أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مُلْكُهَا مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا وَأُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَحْمَرَ وَالْأَبْيَضَ وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ لَا يُهْلِكَهَا بِسَنَةٍ عَامَّةٍ وَأَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ فَيَسْتَبِيحَ بَيْضَتَهُمْ وَإِنَّ رَبِّي قَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا قَضَيْتُ قَضَاءً فَإِنَّهُ لَا يُرَدُّ وَإِنِّي أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أُهْلِكَهُمْ بِسَنَةٍ عَامَّةٍ وَأَنْ لَا أُسَلِّطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ سِوَى أَنْفُسِهِمْ يَسْتَبِيحُ بَيْضَتَهُمْ وَلَوْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ مَنْ بِأَقْطَارِهَا أَوْ قَالَ مَنْ بَيْنَ أَقْطَارِهَا حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يُهْلِكُ بَعْضًا وَيَسْبِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا

Sesungguhnya Allah ﷻ telah membentangkan bumi ini, maka terlihatlah olehku bumi mulai ujung timur hingga ujung barat dan umatku yang akan menguasainya. Kemudian aku diberi 2 harta karun yang berwarna merah (emas) dan berwarna putih (perak). Lalu aku memohon kepada Rabb-ku agar umatku tidak binasa oleh bencana kelaparan dan tidak dikuasai oleh musuh dari luar, (tidaklah yang membinasakan umatku) melainkan dari kalangan mereka sendiri sehingga terpecah-belahlah persatuan dan kekuatan umatku ini karena ulah mereka. Namun, Rabb-ku berkalam, "Ketahuilah, hai Muhammad, sesungguhnya jikalau Aku telah menetapkan suatu takdir, maka takdir tersebut tidak dapat ditarik kembali. Aku mengabulkan untuk umatmu agar kebinasaan mereka bukanlah karena wabah kelaparan, Aku juga mengabulkan untuk umatmu bahwa musuh luar tidak akan bisa menghancurkan keutuhan umat Islam, meskipun semua orang di seluruh negeri bersatu. Sehingga, umat Islam saling baku hantam di antara mereka dan satu sama saling menawan."[377]

376. Agaknya redaksi yang diberikan oleh penulis mengesankan bahwa perpecahan umat Islam ini merupakan sebuah takdir yang harus diterima oleh umat Islam perlu ditinjau ulang. Sejarah umat Islam memang banyak diwarnai oleh perpecahan antar sesama kaum muslimin, akan tetapi jika ini dipahami sebagai fenomena paten yang harus ditelan oleh umat Islam, saya khawatir hal ini akan mengakibatkan rasa skeptis ketika ada usaha untuk me-reunifikasi umat Islam baik dari perorangan atau kolektif.
Menurut saya, memang benar umat Islam akan terus-menerus didera oleh perpecahan, dan kalau itu memang telah dianggap menjadi takdir umat Islam, bukankan di sana juga terdapat takdir-takdir Allah yang lain? Di samping itu, tidak dikabulkannya doa Nabi ﷺ bukan berarti hal tersebut telah menjadi takdir malang bagi umat Islam, tetapi masalah perpecahan umat Islam ini merupakan sunnatullah yang memiliki mekanisme kausalitas. Artinya, mereka terpecah belah karena ada sebab yang telah ditetapkan oleh Allah bagi terpecahnya umat Islam, dan jika sebab tersebut ada pada diri umat Islam maka akibatnya pun dapat dirasakan. Tetapi, jika sebab yang mengakibatkan perpecahan itu dapat dihindari, tentunya akibatnya pun justru sebaliknya. *Wallahu A'lam.* (Penerjemah).

377. HR. Muslim: *Al-Fitan*, hadits no. 2889. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/212)], At-Tirmidzi: *Al-Fitan*, hadits no. 2267. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/398)].

Penjelasan:

Berkata Imam An-Nawawi, "Hadits ini di dalamnya ada berbagai fenomena mukjizat, dan semuanya telah terjadi (*Alhamdulillâh*) sebagaimana yang telah dikabarkan Rasulullah ﷺ. Berkata para ulama, 'Adapun maksud dari kata *kanzaini*[378] adalah emas dan perak, bermakna harta Kisra dan harta Kaisar, Raja Irak dan Syam. Di dalamnya ada isyarat bahwa kekuasaan umat Islam ini akan mencapai belahan barat dan belahan timur bumi. Dan fakta inilah yang menjadi kenyataan. Adapun untuk belahan selatan dan utara kekuasaan umat Islam sangat sedikit jika dibandingkan dengan luas daratan serta penyebaran penduduk muslim dari timur hingga ke barat. Semoga shalawat serta salam tercurah kepada Nabi yang dipercaya, *yang tidak mengatakan hal tersebut dari hawa nafsunya, tetapi semua itu berdasarkan wahyu yang diturunkan kepadanya*."[379]

Komentar ini merupakan salah satu di antara sisi mukjizat yang dikemukakan oleh Imam An-Nawawi dari keseluruhan kandungan hadits. Sementara itu, dari sudut pandang lain hadits ini juga menunjukkan bahwa mukjizat yang dibawa Nabi ﷺ terkait nasib umat Islam adalah yang tercantum di akhir redaksi hadits tersebut. Di penghujung hadits tersebut dikabarkan bahwa umat Islam tidak akan dikuasai oleh musuh-musuh yang datang dari luar umat Islam yang akan memecah persatuan dan kekuatannya, yaitu menguasainya atau menghinakan kehormatannya walaupun seluruh musuh di maka bumi bersatu padu memeranginya.

Hadits ini memberikan pengecualian adanya satu keadaan bahwa kehancuran umat Islam justru disebabkan oleh perseteruan di antara sesama kaum muslimin sendiri. Dengan pengertian yang seperti inilah terkandung satu keajaiban. Artinya umat Islam tidak akan kehilangan kekuatannya dan terpecah belah dengan sebenar-benarnya melainkan disebabkan oleh para perusuh yang notebene dari kalangan umat Islam sendiri. Andai para penyerang dari luar itu berusaha dengan segala daya upaya untuk mengadakan tipu muslihat terhadap umat Islam, niscaya mereka tidak akan mampu menghancurkan keutuhan dan kekuatan umat Islam kecuali mereka mendapatkan bantuan dari orang dalam untuk merealisasikan kehendak mereka. Fakta-fakta sejarah dan berbagai kejadian yang tidak sedikit memang menunjukkan pada pengertian ini.

Contoh yang paling mendekati kenyataan adalah perang Irak dan Afganistan, keberhasilan musuh dari luar lebih disebabkan oleh bantuan orang dalam untuk meloloskan misi negara adidaya melakukan invasi. Seandainya pada saat itu tidak ada sokongan dari orang dalam, niscaya umat Islam tidak akan goyah meskipun seluruh manusia di muka bumi ini bersatu padu menyerang mereka.

378. At-Turbatsyi berkata, "Yang dimaksud warna merah dan putih adalah mata uang Kisra dan Kaisar. Mayoritas mata uang raja-raja Kisra adalah dinar (emas), sedangkan mayoritas mata uang raja-raja Kaisar adalah dirham (perak)." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/399)].

379. An-Nawawi, *Muslim bi Syarh An-Nawawi*, jil.9, hal. 213.

Kandungan hikmah:

Hadits ini mengisyaratkan bahwa takdir yang telah ditetapkan Allah ﷻ tidak dapat dihindarkan. Hal inilah yang mengharuskan bagi kami untuk memperinci terkait masalah takdir Allah.

Dalam bahasan takdir Allah atas makhluk-Nya, kita mengenal dua pembagian: *mubram* (paten) dan *mu'allaq* (tergantung oleh sebab-akibat). Terkait takdir *mu'allaq*, dikatakan bahwa apabila seorang hamba melakukan perbuatan ini dan itu maka takdirnya adalah begini dan begitu. Takdir inilah yang dalam disiplin akidah bisa dihapus dan ditetapkan. Inilah yang diisyaratkan oleh kalam Allah ﷻ:

يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثْبِتُ وَعِندَهُ أُمُّ الْكِتَابِ ﴿٣٩﴾

Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuzh). (Ar-Ra'd [13]: 39)

Sedangkan takdir *mubram* adalah takdir Allah yang telah ditetapkan sejak zaman azali tanpa dipengaruhi oleh sebab-akibat. Takdir jenis ini merupakan hal yang sudah harus diterima dalam kondisi apapun. Takdir inilah yang dinyatakan Allah dalam kalam-Nya:

وَاللَّهُ يَحْكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ

Dan Allah menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya. (Ar-Ra'd [13]: 41)

Setelah mengetahui 2 klasifikasi takdir ini, mari kita analisa hadits Rasulullah ﷺ yang di dalamnya tercantum kalam Allah: "*Sesungguhnya jikalau Aku telah menetapkan suatu takdir, maka takdir tersebut tidak dapat ditarik kembali*", maka dapat disimpulkan bahwa perpecahan umat Islam yang diakibatkan oleh kalangan dalam umat Islam ini merupakan takdir *mubram*, artinya takdir yang tidak dapat dirubah dan oleh karenanya doa yang dipanjatkan oleh Rasulullah ﷺ tidak dikabulkan. Meskipun para nabi adalah orang-orang yang selalu dikabulkan doanya, tetapi untuk mengubah takdir yang *mubram* mereka tidak bisa berbuat apa-apa.[380]

Dari Auf bin Malik ؓ, bersabda Rasulullah ﷺ:

لَنْ يَجْمَعَ اللَّهُ عَلَى هَذِهِ الْأُمَّةِ سَيْفَيْنِ سَيْفًا مِنْهَا وَسَيْفًا مِنْ عَدُوِّهَا

Allah tidak akan menyatukan 2 pedang perseteruan pada umat ini: pedang perseteruan antar umat Islam dan perseteruan melawan musuhnya.[381]

Dalam hadits ini terdapat 2 isyarat yang dapat ditangkap: *Pertama,* terkait keistimewaan umat ini, dan *kedua* betapa melimpahnya rahmat yang diberikan Allah ﷻ kepada umat Islam dengan disingkirkannya suatu bencana—karena

380. Lihat, *Tuhfah Al-Ahwadzi*, jil. 6, hal. 400.
381. HR. Abu Dawud, *Al-Malâhim*, hadits no. 4279. [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/407)]. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 24044. [*Al-Musnad* (6/30)]. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Al-Jâmi' Ash-Shahîh*, hadits no. 5221.

keteledoran mereka—apabila bencana yang lain sedangkan melanda umat Islam.

Fakta-fakta yang terjadi serta catatan sejarah memang membenarkan hadits ini. Jika umat Islam sedang menghadapi rongrongan musuh dari luar maka secara otomatis kemelut intern umat Islam akan menipis atau bahkan hilang sama sekali. Inilah yang terjadi di tanah air kami (Palestina). Gejolak perlawanan *intifadhah* serta serangan Israel terhadap Tepi Barat yang begitu kuat telah mengikis berbagai tekanan yang selama ini dilakukan oleh otoritas setempat melalui aparatnya, bahkan bisa dikatakan tekanan ini hilang sama sekali. Kemudian semua komponen pergerakan perjuangan bahu-membahu untuk melakukan perlawanan dan menduduki pos-posnya masing-masing. Meskipun perlawanan yang mereka berikan satu kelompok dengan yang lain berbeda tingkatnya, namun dapat dikatakan bahwa kemelut intern antar pergerakan telah hilang sama sekali.

Kadang sebagian ada yang masih menyangkal dengan pengertian yang seperti ini terkait fenomena yang terjadi di Afganistan dan Irak. Dan sanggahan ini kami bantah: bahwa kemelut yang terjadi di dua wilayah tersebut bukan disebabkan karena orang dalam yang membantu orang luar, tetapi hal itu lebih mengarah kepada orang dalam itu sendiri yang menjadi antek-antek dari pihak luar, dan inilah yang tampak sangat jelas.

Berkata Al-Mubarakfuri, "Di antara keistimewaan umat ini dan rahmat Allah ﷻ kepada mereka, bahwasanya belum pernah sekalipun terkumpul antara peperangan antar umat Islam dan peperangan yang terjadi antara umat Islam dengan pihak luar dalam satu waktu yang bersamaan. Jelasnya, kalau tidak antara muslim dengan muslim, ya muslim melawan kafir. Andai saja mereka pada satu waktu terlibat peperangan antar umat Islam kemudian terjadi peperangan dengan kaum kafir maka sesegera mungkin seluruh umat Islam yang bersengketa kembali bersatu untuk melakukan perlawanan terhadap musuh dalam satu barisan demi meninggikan agama Allah."

Hal senada juga dinyatakan oleh Al-Manawi, "Maksudnya: dua pedang itu tidak akan pernah bersatu dalam tubuh umat Islam untuk membinasakannya. Dan andai saja mereka tertekan oleh musuh luar, niscaya mereka akan bersatu kembali untuk melakukan perlawanan. Adakalanya mereka ini bergabung dengan yang orang-orang kafir untuk memerangi orang-orang kafir lainnya ataupun berdiri dalam satu barisan untuk membela agamanya."[382]

6. Umat-umat Lain Mengeroyok Umat Islam

- **Dari Tsauban ؓ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ <في رواية أحمد من كل أفق> كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ

382. *'Aun Al-Ma'bûd*, jil.11, hal. 404

وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللَّهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللَّهُ فِي قُلُوبِكُمُ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ

"Hampir saja seluruh umat manusia siap memangsa kalian (dalam riwayat Ahmad ditambahkan redaksi: dari segala penjuru) seperti orang-orang rakus yang mengerubuti makanan dalam wadahnya." Salah seorang sahabat ada yang bertanya, "Apakah waktu itu jumlah kami sedikit, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Tidak. tidak, bahkan jumlah kalian saat itu sangatlah banyak, tetapi kalian seperti buih di lautan. Pada saat itu kewibawaan kalian di mata umat lain menjadi sangat rendah, dan Allah akan melemparkan al-wahn di hati kalian." Maka orang itu pun bertanya kembali, "Apakah al-wahn itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Cinta dunia dan takut mati."[383]

Kosakata asing:

(تَدَاعَى): Kata ini mempunyai 2 makna:

Pertama, dari kata *tada'a* yang artinya saling menjatuhkan untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan. Artinya seluruh umat manusia saling berusaha untuk menjatuhkan umat Muhammad ﷺ dengan begitu semangatnya seperti binatang buas yang berebut mangsa.

Kedua, bermakna *ad-da'wah* yang artinya mengajak. Maksudnya, semua umat manusia saling memprovokasi satu sama lain untuk menjatuhkan umat Muhammad ﷺ seperti ketika mereka saling mengundang ke perjamuan makan.

(الأَكَلَة): Bentuk jamak dari *ukul* yaitu orang-orang makan dengan rakus. Ini adalah majas metafora yang menunjukkan betapa buas dan besarnya serangan mereka terhadap umat Islam.

(قَصْعَة):Piring kecil untuk meletakkan makanan.

(وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ): Sebuah *tasybih* (majas) yang maksudnya umat Islam pada saat itu banyak sekali. Meskipun demikian banyaknya jumlah umat Islam tidak mempunyai kekuatan sama sekali. Sedangkan *wajh syibh* (sisi perumpamaan)-nya ditunjukkan oleh: meskipun buih itu banyak, tetapi ia tidak berdaya ketika ia dihanyutkan oleh aliran air.

(الْوَهْنُ): Lemah. Maksud dari yang bertanya yang terdapat dalam redaksi hadits di atas bertujuan untuk meminta petunjuk apa saja yang menjadi penyebab dari adanya kelemahan ini.

Penjelasan:

Di dalam hadits ini ada isyarat yang sangat jelas terkait nasib umat Islam setelah selesai dengan kemelut intern yang terjadi, mereka akan menghadapi berbagai serangan luar yang sudah siap menantinya.

383. HR. Abu Dawud, *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 4276. [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/404)]. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*. Al-Adawi menyatakan, "Hadits ini *hasan*." [*Ash-Shahîh Al-Musnad* (381)].

Serangan yang datang dari luar dimulai sekitar abad ke-7 H, yaitu ketika umat Islam menghadapi serangan buas bangsa Tatar dan Perang Salib. Selanjutnya disusul oleh kekuasaan kolonialisme bangsa Barat terhadap negeri-negeri Islam. Hingga hari ini pun kolonialisme jenis ini terus berlanjut dengan bentuknya yang lebih mengerikan.

Selain itu hadits ini memberikan gambaran yang komprehensif terkait nasib umat Islam di akhir zaman dengan jumlahnya yang begitu banyak akan tetapi mereka justru menjadi mangsa kerakusan bangsa lain. Hal ini karena kehinaan serta kelemahan yang ada pada mereka, yang mana Rasulullah ﷺ telah menerangkan sebab-sebabnya, yaitu kecintaan kepada dunia dan takut kematian. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dipegangi oleh kebanyakan umat Islam telah jauh berbeda dengan apa yang diyakini oleh generasi awal umat Islam dalam mengemban risalah agama.

Padahal inilah sifat yang paling utama sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Khalid bin Walid ؓ dalam salah satu suratnya yang ditujukan kepada raja Persia:

"Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Khalid bin Walid kepada para penguasa Persi. Salam sejahtera kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya aku adalah orang yang memanjatkan puja dan puji kepada Allah yang tiada ilah selain Dia. Dengan pujian itu kekuatan kalian telah ditaklukkan dan persatuan kalian dapat dihancurkan, kekuatan kalian menjadi lemah dan kerajaan kalian telah terampas. Jika suratku ini telah sampai pada kalian maka terimalah akad dzimmah dari kami dan bayarlah jizyah, kemudian kirimkanlah jizyah tersebut kepadaku niscaya kalian akan mendapat jaminan keselamatan dari kami. Jika tidak, demi Allah aku akan mengirim kepada kalian satu kaum yang lebih mencintai kematian seperti kalian mencintai kehidupan kalian."[384]

Hadits tersebut juga memberikan isyarat terkait serangan total dari seluruh umat lain terhadap umat Muhammad ﷺ. Jika diperhatikan lafal *al-umam* menggunakan bentuk jamak yang disertai dengan *alif lam ma'rifat* yang menunjukkan arti umum. Ini menunjukkan bahwa bukan serangan total dari umat tertentu di muka bumi saja, tetapi semua umat manusia di muka bumi akan bahu-membahu mengobarkan tipudayanya terhadap umat Islam. Seolah-olah satu-satunya sasaran mereka hanyalah umat pengemban risalah suci di muka bumi. Redaksi hadits ini terkait serangan total ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, di samping maknanya yang cukup mendalam dan menyeluruh. Seluruh umat manusia sangat bernafsu untuk menggempur umat Islam, baik motifnya karena kerakusan mereka ataupun karena mereka takut bahwa umat Islam akan berjaya sebagaimana mereka telah menang dari orang-orang musyrik pada masa yang lampau. Mereka takut jika nur Islam ini akan bersemayam di hati semua orang.

Rasulullah ﷺ telah memberikan gambaran serangan ini mirip dengan

384. HR. Abu Ya'la. [*Musnad Abi Ya'la* (13/147)]. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la yang dalam sanadnya terdapat Mujalid yang terkenal *dha'if* kemudian dia di-*tsiqah*-kan." [*Majma' Az-Zawâ'id* (6/220)].

sekumpulan orang yang rakus dan kelaparan yang menghadapi hidangan atau beberapa orang yang satu sama lain mengundang makan temannya kemudian mereka saling berebut ketika menyantapnya. Gambaran ini mengandung beberapa interpretasi, antara lain:

Pertama, hebatnya serangan yang akan dihadapi oleh umat Islam dan betapa ganasnya serangan tersebut.

Kedua, wadah kecil atau piring tempat makanan merupakan simbol bahwa para penyerbu akan menyikat habis seluruh makanan tersebut karena kerakusan mereka. Ini menunjukkan bahwa umat manusia akan mengempur habis umat Islam sampai ke akar-akarnya.

Ketiga, menunjukkan bahwa para penyerbu tersebut akan mudah sekali mendapatkan makan yang siap mereka santap. Maksud dari simbol ini mengindikasikan bahwa umat Islam akan dieksplorasi sumber dayanya.

Berkata Al-Qari' dalam tafsirnya tentang matan hadits yang berbunyi *al-akalah ila al-qash'ah,* "Kata ganti dari santapan yaitu orang-orang yang mendapatkan hidangan dengan sangat mudah dan tanpa hambatan sedikitpun, mereka santap dengan lahap serta tidak menyisakan sedikitnya pun dengan penuh sukacita. Begitulah mereka mengambil semua yang kalian miliki tanpa susah payah, tanpa pengorbanan, dan tanpa khawatir ada yang melawan."[385]

Siapapun yang mengamati secara jeli nasib umat Islam sekarang ini serta karakter berbagai penjajahan yang pernah dilakukan oleh seluruh umat manusia dalam perjalanan sejarah—apakah yang melancarkannya itu adalah Yahudi, Nasrani, Hindu, dan Turki—maka dia dapat membuktikan bahwa apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ benar-benar terjadi. Seolah-olah umat Muhammad ﷺ ini mangsa yang sudah ditunggu-tunggu oleh serigala-serigala yang siap menerkam dan anjing-anjing yang siap menggigit. Irak, Bosnia, Chechnya, Palestina, Afganistan, serta yang lainnya adalah bukti terbesar yang menunjukkan akan hal itu. Tidak berlebihan jika kami katakan bahwa nantinya target serangannya bukan lagi negara tetapi setiap penduduk muslim yang berada di muka bumi.[386]

Andai setiap insan sekarang ini mau mengambarkan nasib umat ini maka dia tidak akan mendapat satu gambaran yang lebih komprehensif dan yang lebih sempurna daripada lafal-lafal cemerlang yang menyusun hadits Rasulullah ﷺ terkait nasib umat Islam di akhir zaman tersebut. Dan cukuplah hadits berikut ini

385. *'Aun Al-Ma'bûd*. jil. 11, hal. 404.

386. Apa yang kami nyatakan ini juga didukung oleh sebuah atsar yang disampaikan oleh Al-Maqarri Ad-Dani dari Abu Ja'd. Dia berkata,
"Berbagai cobaan memasuki pemeluk Islam secara khusus tanpa menimpa pemeluk agama-agama yang lain di sekitar mereka sehingga mereka ini merasa aman tenteram dan senang, sampai-sampai di antara umat Islam ada yang berpindah agama menjadi Yahudi dan sebagiannya menjadi Nasrani." [*As-Sunan Al-Wâridah fi Al-Fitan* (3/544)].
Atsar ini jika dibandingkan dengan fakta yang sekarang ini terjadi, niscaya sama sekali tidak menimbulkan perdebatan. Di samping itu, pernyataan Abu Ja'd bahwa sebagian orang ada yang berpindah agama menjadi Yahudi atau Nasrani sebagian kenyataannya memang seperti itu. Namun ada interpretasi lain menyatakan: tidak harus disyaratkan menjadi Nasrani secara total, bahkan sudah cukup jika loyalitas mereka ditujukan kepada agama Nasrani, mencintai pemeluknya, serta menyerupai mereka dalam pola pikir dan perilaku. Dan inilah yang paling jelas terlihat di tengah-tengah umat.

agar menjadi sebesar-besar dalil nubuwat Al-Habib Muhammad ﷺ di zaman kita.

» **Dari Samurah bin Jundub** ﷺ, **Rasulullah ﷺ bersabda:**

يُوشِكُ أَنْ يَمْلَأَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَيْدِيَكُمْ مِنَ الْعَجَمِ ثُمَّ يَكُونُوا أُسْدًا لَا يَفِرُّونَ فَيَقْتُلُونَ مُقَاتِلَتَكُمْ وَيَأْكُلُونَ فَيْئَكُمْ

Hampir-hampir saja Allah ﷻ akan memberikan seluruh kekuasaan orang-orang (selain orang Arab) hingga tangan kalian penuh, kemudian mereka itu akan berubah menjadi singa yang tidak mempunyai rasa gentar untuk lari. Mereka akan membantai para pejuang kalian dan akan memakan harta kalian.[387]

Kami katakan:

Hadits ini di dalamnya ada isyarat yang sangat mengagumkan terkait periode awal orang-orang Arab yang akan menguasai bangsa-bangsa lain. Kemudian setelah itu bandul timbangan berbalik dan mulailah berkuasa orang-orang non-Arab atas bangsa Arab dan berbagai eksplorasi mereka terhadap berbagai sumber daya yang dimiliki oleh orang-orang Arab. Hadits ini di dalamnya ada satu isyarat terkait permulaan terlepasnya kekuasaan orang-orang Arab, dan ini terjadi pada masa terakhir Daulah Abbasiyyah. Jika diaktualkan dengan kondisi sekarang ini, hadits tersebut menemukan kondisi konkretnya persis seperti yang pernah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ.

7. Kemaksiatan yang Langsung Mendapatkan Balasan yang Setimpal di Dunia

» **Allah ﷻ berkalam:**

فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾

Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka, sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. (Fâthir [35]: 43).

Dalam surat yang lain, Allah ﷻ berkalam:

فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ وَخَسِرَ هُنَالِكَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾

Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir. (Al-Mu'min [40]: 85).

---

387. HR. Ahmad dari Samurah bin Jundub ﷺ melalui 4 jalur. Al-Haitsami menyatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar, dan Ath-Thabarani. Para perawi Imam Ahmad termasuk yang dipakai oleh Al-Bukhari daklam *Shahîh*-nya. [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/310)]. Al-Hakim juga meriwayatkan hadits ini, *Al-Fitan*, hadits no. 8563 dan 8583. Dia menyatakan hadits *isnad*-nya shahih. [*Al-Mustadrak* (4/557 dan 546)].

Dalam surat yang lain lagi:

قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا۟
فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ
ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibatnya orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Ali 'Imrân [3]: 137).

- **Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata:**

أَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ
إِذَا ابْتُلِيتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ
لَمْ تَظْهَرْ الْفَاحِشَةُ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا
بِهَا إِلَّا فَشَا فِيهِمْ الطَّاعُونُ وَالْأَوْجَاعُ
الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَضَتْ فِي أَسْلَافِهِمْ الَّذِينَ
مَضَوْا وَلَمْ يَنْقُصُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ
إِلَّا أُخِذُوا بِالسِّنِينَ وَشِدَّةِ الْمَئُونَةِ وَجَوْرِ
السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ
إِلَّا مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنْ السَّمَاءِ وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ
لَمْ يُمْطَرُوا وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ
رَسُولِهِ إِلَّا سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ
غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ وَمَا
لَمْ تَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ وَيَتَخَيَّرُوا
مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ

Pada suatu ketika Rasulullah ﷺ menghampiri kami kemudian beliau bersabda, "Wahai orang-orang Muhajirin, ada 5 perkara yang jika kelima perkara itu ditimpakan kepada kalian maka aku berlindung kepada Allah agar tidak menemui zaman tersebut: Pertama, tidaklah perzinaan akan muncul di tengah satu kaum sampai-sampai mereka melakukannya secara terang-terangan, melainkan mereka akan ditimpa wabah kolera, demam, serta penyakit yang sebelumnya belum pernah terjadi pada masa-masa pendahulu mereka. Kedua, tidaklah mereka mengurangi takaran dan timbangan, melainkan hal itu akan mengakibatkan paceklik, krisis ekonomi, serta penguasa yang zhalim. Ketiga, apabila mereka enggan membayar zakat, niscaya langit pun tidak akan meneteskan airnya. Andaikata bukan karena binatang-binatang yang bertebaran di muka bumi, niscaya hujan tersebut tidak akan pernah turun. Keempat, apabila perjanjian mereka dengan Allah telah diingkari, niscaya akan didatangkan kepada mereka musuh-musuh dari luar golongan mereka yang akan merampas apa yang ada di tangan mereka. Kelima, dan apabila para pemimpin mereka tidak berhukum kepada Kitabullah (secara total) tetapi mereka memilah dan memilih terhadap apa yang diturunkan Allah (sesuai nafsunya), niscaya Allah akan menjadikan

kebinasaan bagi mereka di tangan sebagian dari mereka.[388]

Seperti yang umum diketahui, di dunia ini berlaku sebab-akibat dan hukum Rabbani berlaku dalam kehidupan manusia[389] sebagaimana juga hukum Rabbani diterapkan berlaku dalam benda fisik lainnya. Hingga sekarang ini manusia telah mampu menyingkap berbagai rahasia hukum-hukum tersebut yang berlaku dalam materi yang pada kelanjutannya hal ini dapat dipergunakan untuk mempermudah kehidupan mereka. Hal inilah yang pernah dinyatakan Allah dalam kalam-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضۡلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشۡكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (Al-Baqarah [2]: 243)

Sayangnya manusia tidak memperhatikan batasan-batasan apa saja yang mengundang turunnya petaka adzab kepada mereka. Boleh jadi hal ini disebabkan oleh kebodohan atau sifat aniaya yang kelewat batas dari mereka sehingga mereka tidak lagi memperhatikan hubungan mereka dengan Sang Khalik dan hubungan mereka dengan sesama makhluk. Akibatnya, mereka terjerumus dalam jurang larangan.

Dan hadits yang di depan tadi telah memperingatkan kepada kita tentang hubungan sebagian sunnah serta hukum-hukum tersebut yang dapat mengundang hukuman secara spontan berikut berbagai konsekuensinya. Secara rinci hadits di atas memberikan penjelasan terkait berbagai kemaksiatan lengkap dengan adzab-adzab tertentu yang bakal diturunkan sesuai dengan karakter maksiat yang dilakukan. Berikut ini adalah penjelasannya:

a. Maraknya Perbuatan Zina

Memperhatikan hadits di atas, perbuatan maksiat pertama kali yang mengundang adzab Allah adalah *al-fahisyah* yang dalam konteks hadits ini diartikan sebagai perzinaan. Dari redaksi hadits yang berbunyi: *lam tazhhur fi qaumin qathth,* setidaknya dapat ditarik 2 pengertian berikut ini:

Pertama, adzab yang akan diturunkan adalah akibat dari maraknya fenomena perbuatan zina di tengah masyarakat. Maksudnya, perzinaan telah sampai pada tingkatan yang dianggap lumrah sehingga masyarakat tidak lagi memandangnya sebagai perbuatan yang mungkar dan tidak ada seorang pun yang mengingkarinya, seandainya ada yang mencoba mengingkarinya, itupun tidak dilakukan secara sungguh-sungguh dan tidak menghasilkan dampak yang signifikan.

---

388. HR. Ibnu Majah, *Al-Fitan*, hadits no. 4019. Pen-*tahqiq* hadits ini menyatakan dalam *Az-Zawâ'id*, bahwa hadits ini layak untuk diamalkan. Hadits ini juga mempunyai *syahid* dalam riwayat Al-Hakim, *Al-Fitan*, hadits no. 8536. Akan tetapi, dalam redaksi tersebut hanya disebutkan timbangan yang dikurangi, maraknya perzinaan, dan kedustaan. Beliau berkata, "Hadits ini shahih dan dikuatkan oleh Adz-Dzahabi." [*Al-Mustadrak* (4/549)].

389. Muhammad Al-Ghazali berkata, "Seperti halnya ketentuan logis yang terjadi secara fisik-material—seperti air yang mendidih pada suhu 100°c dan akan membeku pada suhu 0°c, atau seperti tekanan gas yang memiliki kadar tertentu—maka seperti itulah garis peradaban manusia ketika menyusuri jalannya. Kejayaan dan kemunduran datang silih berganti. Semua itu harus tunduk kepada sebuah mekanisme yang tidak bisa dirubah. [*Kaifa Nata'âmul Ma'a Al-Qur'ân*, hal. 53].

Kedua, adzab yang diturunkan akibat perbuatan zina ini akan menimpa secara keseluruhan di mana kemaksiatan ini terjadi. Hal inilah yang dalam redaksi hadits tersebut lafal *qaum* dinyatakan dalam bentuk *nakirah* yang menunjukkan arti umum dan tidak membatasi. Sedangkan redaksi *qathth* digunakan untuk memastikan turunnya adzab tersebut.

Perhatikanlah, sesungguhnya Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa berbagai hukuman yang diakibatkan oleh tersebarluasnya perzinaan di tengah masyarakat adalah wabah kolera, demam, serta berbagai penyakit baru yang sebelumnya tidak dikenal oleh manusia. Sebagaimana manusia telah menganiaya dirinya sendiri dari sisi ruhaninya dengan melakukan *tha'un ruh* (zina) maka sebagai bentuk balasan baginya yang sesuai adalah jasadnya pun akan menderita penyakit kolera dan demam. Meskipun sekarang ini manusia telah menemukan obat yang mampu menyembuhkan penyakit kolera, sedangkan pada saat yang sama berbagai propaganda dunia keilmuan yang menyatakan bahwa tidak ada suatu penyakit pun yang tidak dapat mereka sembuhkan, maka hendaknya mereka yang telah berbuat zhalim tersebut juga tahu bahwa: *"Dan orang-orang zhalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka pun tidak dapat melepaskan diri."*[390]

Selama mereka telah di-*nash* oleh Allah, selama itu pula mereka tidak dapat melepaskan diri dari adzab yang ditimpakan kepada mereka di muka bumi sedikitpun. Maka sebagai ganti wabah kolera didatangkanlah dari sisi Pencipta mereka satu penyakit yang belum pernah menghinggapi orang-orang sebelum mereka serta belum berhasil terdeteksi sedikitpun rahasia-rahasianya, penyakit yang mengubah tubuh-tubuh mereka menjadi api sebelum merasakan panasnya api jahanam.

Bukti yang paling nyata untuk saat ini adalah tersebarnya satu jenis penyakit genital yang sulit terdeteksi serta apa yang sekarang terkenal dengan wabah AIDS yang telah menggemparkan banyak pakar di seluruh dunia. Dan yang lebih menggemparkan lagi, penyakit terakhir ini justru menyerang sistem imunitas tubuh manusia yang merupakan nikmat yang paling agung yang diberikan kepada manusia. Adzab ini sangat sesuai sekali dengan dosanya perbuatan zina yang telah menyerang sistem kekebalan satu masyarakat, merapuhkan sendi-sendinya, dan mencerabut berbagai jaring pertahanannya. Adalah hal yang wajar jika sebuah balasan akan diterima sesuai amal yang dilakukan. Allah ﷻ berkalam:

مَّنْ عَمِلَ صَٰلِحًا فَلِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَسَآءَ فَعَلَيْهَا ۗ وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٤٦﴾

Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barangsiapa yang mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri. Dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu menganiaya hamba-hamba-Nya. (Fushshilat [41]: 46).

390. Dalam naskah asli digunakan *iqtibas* yang mengacu pada surat Az-Zumar ayat 51. (Penerjemah).

b. Mengurangi Takaran dan Timbangan

Kejahatan ini termasuk salah satu kejahatan terbesar yang pernah dilakukan oleh kaum nabi Syu'aib ﷺ yang oleh karena kekufuran serta kejahatan mereka ini, Allah ﷻ mengirimkan adzab kepada mereka. Letak betapa bahayanya kejahatan ini terkandung pada pengambilan harta milik orang lain secara batil dan tidak disadari oleh yang bersangkutan. Inilah bentuk kezhaliman yang paling menyakitkan korbannya serta paling melalaikan pelakunya. Tujuan orang-orang yang melakukan perbuatan ini adalah mereka ingin menambah kekayaan dan bermewah-mewah sedangkan pada saat yang sama dia telah berbuat zhalim dengan mengurangi bagian yang harus diterima oleh orang lain. Maka dari itu sudah sewajarnya jika perbuatan nista ini akan mengundang adzab-adzab yang sesuai dengan karakter kejahatan tersebut, antara lain:

Pertama, kekurangan pangan (paceklik) atau sedikitnya hujan yang menghilangkan berbagai barakah di muka bumi. Dengan adanya wabah ini, orang-orang yang biasa mengurangi takaran tidak menemukan lagi sesuatu yang mencukupi mereka, bahkan mereka juga tidak lagi menemukan sesuatu yang menyenangkan mereka, yaitu berbagai hasil bumi yang dapat mereka jual dengan tetap mengurangi timbangannya. Sebab kerakusan mereka terhadap sesuatu yang sedikit inilah yang telah melenyapkan keberkahan yang melimpah. Allah ﷻ berkalam:

ذَٰلِكَ جَزَيْنَٰهُم بِمَا كَفَرُوا۟ ۖ وَهَلْ نُجَٰزِىٓ إِلَّا ٱلْكَفُورَ ﴿١٧﴾

Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan adzab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir. (Saba' [34]: 17).

Kedua, ekonomi yang sulit (krisis ekonomi). Krisis ini diartikan dengan krisis umum yang meliputi inflasi dan tingginya pajak yang dipungut dari berbagai komoditas, meningkatnya biaya transportasi, serta berbagai kondisi sulit yang dihadapi oleh rakyat yang tidak seorang pun terlewati serta tidak seorang pun mampu melepaskan diri darinya. Sehingga untuk mendapatkan sebuah hasil yang tidak seberapa seseorang harus mengeluarkan usaha yang sangat besar. Allah ﷻ berkalam:

وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا

Dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. (Al-A'râf [7]: 58).

Ketiga, penguasa yang lalim serta aniaya kepada rakyatnya. Fenomena ini ditunjukkan dengan pemungutan pajak yang menekan rakyat, penyitaan, serta penggusuran tanpa adanya kompensasi (mayoritas korbannya memang para pedagang). Penggusuran serta penyitaan dilakukan dengan kekerasan dan menggunakan aparat yang sangat berlebihan jumlahnya serta bengis-bengis.

Musibah ini memang sangat sesuai dengan maksiat yang telah mereka lakukan, jika orang-orang yang terbiasa mengurangi takaran serta timbangan itu memakan harta

orang lain dengan cara batil dan mereka pun dapat memperbanyak hartanya, maka mereka mendapati di atas mereka juga terdapat orang-orang yang lebih zhalim lagi yang akan mengambil harta mereka secara paksa di bawah tatapan mata mereka tanpa mampu untuk mencegahnya. Ke manapun mereka pergi niscaya kezhaliman yang sama akan mereka terima juga.

c. Enggan Mengeluarkan Zakat

Zakat adalah kewajiban mengeluarkan harta yang telah ditentukan Allah kepada orang-orang yang kaya dan menjadi hak bagi fakir-miskin. Zakat merupakan simbol penyucian jiwa dan keberkahan bagi orang yang menunaikannya. *"Dan Allah akan menyuburkan sedekah"*[391], demikian kalam Allah. Sedangkan keengganan membayar zakat merupakan salah satu bentuk dari kufur nikmat. Penyebabnya adalah sifat tamak serta keinginan agar tetap bertambah atas harta yang sebenarnya dia hanya dititipi oleh Allah meskipun pada lahirnya dia adalah pemilik harta tersebut.

Selama seseorang enggan mengeluarkan kewajiban dalam hartanya kepada saudaranya karena tamak, niscaya Allah juga enggan untuk memberikan keberkahan kepada hartanya itu. Sementara hatinya orang kaya yang kufur nikmat sudah menjadi alasan tersendiri bagi hilangnya nikmat tersebut. Jadi wajar jika adzab yang mereka terima adalah ditahannya air yang turun dari langit, yang andai kalau bukan sifat rahmat Allah ﷻ kepada binatang-binatang, niscaya hujan itu benar-benar tidak akan pernah turun. Dengan demikian jika hujan masih turun di atas kepala mereka, hal itu semata-mata merupakan curahan rahmat Allah kepada binatang-binatang piaraan mereka.

d. Memutuskan Perjanjian yang Telah Ditautkan Oleh Allah dan Rasul-Nya

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwasanya ada perjanjian di antara Allah dengan seluruh manusia dari anak turun Adam ؑ agar manusia tidak menyekutukan Allah ﷻ dengan segala apapun, serta selalu mendengar dan menaati perintah-perintah-Nya. Kemudian melalui para rasul perjanjian ini dilanjutkan kepada umat-umat mereka sampai pada akhirnya di tangan rasul terakhir Muhammad ﷺ. Orang-orang yang terus konsekuen menjaga perjanjian ini adalah mereka yang tetap tetap berada dalam zona risalah serta ubudiyyah.

Apabila suatu umat merusak perjanjian tersebut niscaya laknat Allah ﷻ akan menimpa mereka di samping hukuman yang berupa kekerasan hati dan kerugian yang mereka derita baik di dunia maupun di akhirat.

Allah ﷻ berkalam:

وَالَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِن بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَن يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٢٥﴾

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan me-

391. Al-Baqarah [2]: 276.

mutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam). (Ar-Ra'd [13]: 25).

Kalam-Nya lagi:

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. (Al-Mâ'idah [5]: 13).

Umat yang dilaknat oleh Allah ﷻ sedangkan hati mereka membatu, maka mereka tidak berhak lagi untuk mendapatkan kemuliaan dari Allah ﷻ, bahkan mereka akan menjadi santapan dari umat-umat yang lain. Menjadi sasaran serangan dan target dari ketamakan mereka ketika musuh-musuh tersebut berhasil menguasainya. Jadi merupakan hal yang wajar apabila kekayaan yang selama ini mereka miliki menjadi incaran untuk diperebutkan oleh umat-umat lain.

e. Tidak Berhukum Dengan Kitabullah

Perbuatan dosa ini merupakan bencana paling besar yang sedang menimpa umat ini. Bencana inilah yang telah mengeluarkan umat Islam dari ubudiyyahnya hanya kepada Allah secara total dalam setiap sendi-sendi kehidupan mereka kepada selain-Nya. Bahkan dosa jenis ini dapat mengeluarkan umat dari zona risalah dengan sempurna. Risalah samawi mana lagi yang masih tersisa jika ajaran-ajaran risalah tersebut sama sekali tidak dihiraukan?

Lebih parah lagi fenomena ini juga diperkeruh dengan berbagai ideologi kotor pemikiran karya manusia yang sifatnya terbatas, apalagi berbagai pemikiran tersebut justru menjerumuskan rakyat dan pemimpin mereka kepada kondisi tanpa kekuatan serta friksi-friksi yang saling bersaing dan sangat mudah menyulut ketegangan dalam tubuh umat Islam. Peralihan manusia dari *hakimiyyatullah* (menjadikan hukum Allah sebgai supremasi tertinggi) kepada hukum sesuai selera hawa nafsu hanya akan menjerumuskan manusia pada perpecahan intern yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan manusia dan dengan sebab seperti ini umat sangat rentan tersulut oleh api peperangan.

8. Tidak Peduli Lagi Halal dan Haram

» **Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ أَمِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ

Pasti akan datang suatu zaman di mana manusia tidak lagi mempedulikan dari mana hartanya itu didapatkan: apakah dari jalan yang halal ataukah haram?[392]

Penjelasan:

Hadits ini mengisyaratkan adanya pergeseran nilai dari yang telah dipegang teguh oleh generasi awal umat Islam yang

392. HR. Al-Bukhari, *Al-Buyû'*, hadits no. 2083. [*Fath Al-Bârî* (4/366)].

selalu mencari perkara halal dan menjauhi perkara haram menuju satu penyakit hati yang lebih mementingkan pengumpulan harta tanpa mempedulikan lagi larangan-larangan syariat dalam mencarinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai religi telah pudar dari kehidupan manusia seiring terkikisnya fikih muamalah dari kehidupan mereka. Sebagai gantinya muncullah berbagai cara manipulatif yang jauh dari berbagai pertimbangan agama dan moral. Di samping itu hadits ini juga memberikan indikasi bahwa manusia di zaman tertentu sudah tidak lagi menghiraukan sisi syariat dalam menjalankan usaha mereka.

Besar kemungkinan zaman kita sekarang inilah yang dimaksudkan dalam hadits tersebut. Siapapun yang memperhatikan cara-cara bermuamalah, tentunya dia mendapati nuansa haram ataupun spekulatif telah banyak mewarnainya. Kenyataan ini tidak hanya diketahui oleh mereka yang ahli dalam ilmu hukum Islam dan mengerti betul duduk permasalahan yang sedang dihadapi oleh umat Islam sekarang ini, tetapi orang awam pun juga sudah paham. Sebagai contoh, kita dapati sekarang ini marak berbagai layanan *online ribawi* (kartu kredit) yang tersebar di seluruh dunia Islam dan memainkan peranan yang signifikan dalam menggerakkan roda perekonomian umat. Kami melihat layanan ini telah banyak diterima oleh masyarakat sehingga penggunaannya semakin meluas. Coba bandingkan hal ini dengan perkara lain, seperti perjudian, kolusi, atau manipulasi serta sumpah palsu yang dilakukan oleh para pedagang. Belum lagi perdagangan komoditi yang jelas-jelas haram di mata syariat.

Tentu saja yang kami maksud dalam penjelasan kami barusan tidak bisa dipukul rata untuk semua umat Islam, bahkan di sana-sini tidak sedikit orang-orang yang masih bersikap wara' dan sangat berhati-hati demi menaati perintah Allah. Akan tetapi yang menjadi perhatian kami adalah bahwa di sana ada satu fenomena umum yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan umat Islam, yang mengindikasikan adanya satu perkembangan yang semakin meluas dan telah diterima dengan sepenuh hati sistim perekonomian tanpa berbasis syariat sebagaimana yang digambarkan dalam hadits.

Hampir dapat dipastikan sekarang ini jarang sekali orang yang tidak menggunakan riba sebagai sarana muamalah mereka atau paling tidak mereka terkena debu yang ditebarkan oleh berbagai muamalah yang sarat dengan nuansa ribanya. Hadits di atas tidak menunjukkan kondisi umum umat Islam terkait ketidakpedulian mereka terhadap halal-haram, tetapi fakta-fakta yang ada pada masa sekarang terkesan sangat jelas, yang pada abad-abad sebelumnya tidak begitu terlihat gejalanya.

Pada sisi lain, terdapat sebuah isyarat yang ditunjukkan oleh hadits Nabi ﷺ yang lain yang mengindikasikan bahwa fenomena ini akan semakin marak, bahkan pada masa itu harta halal menjadi sangat berharga. Di antara hadits tersebut adalah:

يُوشِكُ أَنْ يَكُونَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ

يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ

Hampir saja harta terbaik milik seorang muslim adalah kambing yang dia gembalakan di lereng-lereng bukit dan padang-padang rumput demi mengikuti penggembalanya yang menghindar dari ancaman fitnah.[393]

Hadits ini menunjuk pada suatu zaman di mana sumber-sumber rejeki yang halal sangatlah sulit ditemui oleh seorang muslim, sampai-sampai yang halal dan haram telah bercampur dengan kadarnya yang berbeda-beda dalam semua jenis pekerjaan dan jarang sekali ditemukan sumber-sumber rejeki yang murni halal.

9. Kikir dan Individualisme

- **Allah ﷻ berkalam:**

وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Al-Hasyr [59]: 9).

Maksud lafal *yu'tsirûna* dalam ayat di atas adalah mendahulukan kepentingan orang lain dalam urusan dunia daripada diri sendiri. Sedangkan kebalikannya adalah *al-atsrah*, yaitu sikap mementingkan diri sendiri atau yang lebih kita kenal dengan individualisme.

- **Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, dia berkata:**

دَعَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارَ لِيُقْطِعَ لَهُمْ بِالْبَحْرَيْنِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ إِنْ فَعَلْتَ فَاكْتُبْ لِإِخْوَانِنَا مِنْ قُرَيْشٍ بِمِثْلِهَا فَلَمْ يَكُنْ ذَلِكَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي

Rasulullah ﷺ mengundang orang-orang Anshar untuk diberi bagian tanah garapan di Bahrain. Maka di antara mereka ada yang berkata, "Ya Rasulullah, jika Anda melakukan hal tersebut kepada kami maka lakukanlah hal yang sama terhadap saudara-saudara kami orang-orang Quraisy." Namun beliau tidak melakukan hal tersebut, kemudian beliau bersabda, "Sungguh kalian akan menyaksikan sikap individualisme setelah kepergianku. Bersabarlah kalian hingga kalian bertemu denganku."[394]

Hadits ini menunjukkan keutamaan orang-orang Anshar, sikap kesetiakawanan mereka, dan loyalitas mereka yang tinggi terhadap sesama muslim.

---

393. HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan*, hadits no. 7088. [*Fath Al-Bârî* (13/44)].

394. HR. Al-Bukhari, *Al-Musâqah*, hadits no. 2377. [*Fath Al-Bârî* (5/59)].

- **Dari Usa'id bin Hudhair ﷺ dikisahkan:**

أَنَّ رَجُلًا مِنْ الْأَنْصَارِ قَالَ يَا رَسُولَ اللهِ أَلَا تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلَانًا قَالَ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُثْرَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

Seorang laki-laki Anshar datang menemui Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Ya Rasulullah, apakah Anda tidak mengangkatku sebagai pegawai seperti yang Anda lakukan terhadap si Fulan?" Beliau menjawab, "Ketahuilah, engkau akan menemui zaman individualisme sepeninggalku. Maka pada saat itu, bersabarlah engkau hingga engkau bertemu denganku di al-haudh (telaga di surga)."[395]

Maksud *al-atsrah* dalam hadits di atas adalah sikap yang selalu mementingkan diri sendiri dalam setiap kondisi ditambah lagi kerakusan untuk mendapatkan apa yang menjadi hak orang lain dan hanya memperkaya diri sendiri.

- **Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

سَتَكُونُ أَثَرَةٌ وَأُمُورٌ تُنْكِرُونَهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ فَمَا تَأْمُرُنَا قَالَ تُؤَدُّونَ الْحَقَّ الَّذِي عَلَيْكُمْ وَتَسْأَلُونَ اللهَ الَّذِي لَكُمْ

"Pada suatu saat nanti kalian akan menemukan sikap individualisme dan hal-hal yang tidak kalian senangi." Para sahabat bertanya, "Apabila saat itu datang kepada kami apa yang Anda perintahkan?" Beliau menjawab, "Tunaikanlah hak orang lain, sedangkan untuk diri kalian mintalah kepada Allah."[396]

- **Dalam riwayat Anas bin Malik ﷺ dikisahkan sebagai berikut:**

أَنَّ نَاسًا مِنْ الْأَنْصَارِ قَالُوا لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَمْوَالِ هَوَازِنَ مَا أَفَاءَ فَطَفِقَ يُعْطِي رِجَالًا مِنْ قُرَيْشٍ الْمِائَةَ مِنْ الْإِبِلِ فَقَالُوا يَغْفِرُ اللَّهُ لِرَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِي قُرَيْشًا وَيَدَعُنَا وَسُيُوفُنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَائِهِمْ قَالَ أَنَسٌ فَحُدِّثَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَقَالَتِهِمْ فَأَرْسَلَ إِلَى الْأَنْصَارِ فَجَمَعَهُمْ فِي قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ وَلَمْ يَدْعُ مَعَهُمْ أَحَدًا غَيْرَهُمْ فَلَمَّا اجْتَمَعُوا جَاءَهُمْ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا كَانَ حَدِيثٌ بَلَغَنِي عَنْكُمْ قَالَ لَهُ فُقَهَاؤُهُمْ أَمَّا ذَوُو آرَائِنَا يَا رَسُولَ اللهِ فَلَمْ يَقُولُوا شَيْئًا وَأَمَّا أُنَاسٌ مِنَّا حَدِيثَةٌ أَسْنَانُهُمْ فَقَالُوا

395. HR. Al-Bukhari, *Manâqib Al-Anshâr*, hadits no. 3792. [*Fath Al-Bârî* (7/146)].

396. HR. Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, hadits no. 3603. [*Fath Al-Bârî* (6/708)].

يَغْفِرُ اللَّهُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْطِي قُرَيْشًا وَيَتْرُكُ الْأَنْصَارَ وَسُيُوفُنَا تَقْطُرُ مِنْ دِمَائِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي أُعْطِي رِجَالًا حَدِيثٌ عَهْدُهُمْ بِكُفْرٍ أَمَا تَرْضَوْنَ أَنْ يَذْهَبَ النَّاسُ بِالْأَمْوَالِ وَتَرْجِعُوا إِلَى رِحَالِكُمْ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَاللَّهِ مَا تَنْقَلِبُونَ بِهِ خَيْرٌ مِمَّا يَنْقَلِبُونَ بِهِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ رَضِينَا فَقَالَ لَهُمْ إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ بَعْدِي أَثَرَةً شَدِيدَةً فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْا اللَّهَ وَرَسُولَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الْحَوْضِ قَالَ أَنَسٌ فَلَمْ نَصْبِرْ

Ketika pembagian harta fai' dari suku Hawazin, Rasulullah ﷺ memberikan 100 unta kepada beberapa pembesar Quraisy, sedangkan orang-orang Anshar tidak diberi apa-apa. Apa yang beliau lakukan ini mendorong beberapa orang Anshar berkata, "Semoga Allah mengampuni Rasulullah ﷺ. Beliau telah memberi orang-orang Quraisy dan meninggalkan kita. Padahal pedang-pedang kami ini masih basah oleh darah-darah mereka."

Anas ؓ melanjutkan kisahnya:

Maka perkataan mereka ini dilaporkan kepada Rasulullah ﷺ, beliau mengutus salah seorang sahabat kepada orang-orang Anshar agar mereka berkumpul di sebuah bangunan kubah yang terbuat dari tanah tanpa seorang pun yang tertinggal. Setelah mereka semua terkumpul, datanglah Rasulullah ﷺ menemui mereka. Beliau bersabda, "Apa maksud perkataan yang sampai kepadaku dari kalian?"

Salah seorang Anshar berkata kepada beliau, "Orang-orang yang paling memahami di antara kami, mereka inilah yang paling berakal jernih tidak berkomentar tentang masalah ini sedikitpun. Namun beberapa orang di antara kami yang masih baru tumbuh gigi, mereka berkomentar, 'Semoga Allah mengampuni Rasulullah ﷺ yang telah memberikan kepada orang-orang Quraisy dan membiarkan kami tidak diberi apa-apa, padahal pedang-pedang kami ini masih basah oleh darah orang-orang Quraisy'."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku memberikan kepada beberapa orang Quraisy karena mereka itu baru keluar dari kekafiran. Apa kalian tidak ridha jika mereka pergi dengan harta yang aku berikan kepada mereka, sedangkan kalian akan tetap bersama Rasul kalian untuk meneruskan perjuangan? Demi Allah, tidak ada kebaikan yang lebih baik untuk menggiring hati mereka daripada harta yang aku berikan untuk membalikkan hati mereka (menjadi beriman), melainkan harta yang aku berikan itu."

Akhirnya, mereka semua menyadari kelancangannya seraya berkata, "Baiklah, ya Rasulullah ﷺ, kami semua rela dengan kebijakan yang Anda tetapkan."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, "Niscaya kalian akan

menjumpai masa yang penuh dengan sikap individualisme sepeninggalku, maka bersabarlah kalian sehingga kalian bertemu Allah dan Rasul-Nya di al-haudh."

Kemudian Anas mengakhiri kisahnya, "Sayang, kita semua tidak bersabar."[397]

» **Dari Wail bin Juhr ﷺ, dia berkisah:**

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَجُلٌ سَأَلَه فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَسْأَلُونَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُونَا حَقَّنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوا وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ

Aku mendengar beliau menjawab ketika beliau ditanya oleh seorang lelaki, "Wahai Nabiyullah, bagaimanakah menurut Anda jika yang berkuasa atas kami adalah para pemimpin yang hanya meminta hak mereka untuk selalu kami penuhi sedangkan mereka tidak memenuhi hak kami?" Beliau menjawab, "Dengarkan dan taatilah mereka, karena sesungguhnya mereka akan menanggung apa yang mereka lakukan dan kalian juga akan menanggung perbuatan kalian masing-masing."[398]

Penjelasan:

Ayat yang mulia di atas menunjukkan keistimewaan generasi awal umat Islam terkait semangat mereka dalam berlomba-lomba untuk menggapai kebahagian akhirat dan kecintaan kaum muslimin sebagian mereka terhadap sebagian yang lain. Sifat yang lebih mengedepankan sesama muslim—khususnya orang-orang Anshar—kepada saudaranya orang-orang Muhajirin terkait permasalahan dunia. Sifat ini merupakan sifat yang paling dominan bagi generasi Islam pertama, khususnya orang-orang Anshar. Yaitu orang-orang yang lebih mengutamakan apa-apa yang ada di sisi Allah serta Rasul-Nya daripada kepentingan dunia yang pasti binasa. Dan hadits pertama memberikaan isyarat terkait kematangan ruhani yang mengistimewakan para sahabat.

Hadits-hadits selanjutnya memberikan isyarat terkait kebobrokan kondisi umat Islam yang telah tenggelam dalam persaingan dalam menggapai dunia dan saling menerkan satu sama lain, sikap egois sebagian mereka terhadap kekayaan, dan usaha sebagian mereka dalam menghalang-halangi orang lain untuk mendapatkan hak-haknya. Pada kelanjutannya, Baitul Mal telah berubah menjadi lembaga milik pribadi para penguasa dan bangsawan serta antek-antek mereka, padahal diadakannya lembaga ini adalah untuk berkhidmat kepada kaum muslimin seluruhnya. Ini merupakan bahaya laten dan sekaligus penyelewengan umat Rabbani yang telah dipilih oleh Allah ﷻ sebagai pemimpin dunia.

Siapapun yang tekun mencermati perjalanan sejarah umat Islam, niscaya dia pendapati bahwa apa yang telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ di atas bukanlah omong kosong

397. HR. Al-Bukhari, *Al-Fardh Al-Khums*, hadits no. 3147. [*Fath Al-Bârî* (6/288)]. Muslim, *Az-Zakâh*, hadits no. 1059. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/169)].
398. HR. Muslim, *Al-Imârah*, hadits no. 3417. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (6/288)].

belaka. Perkara ini termasuk di antara bukti-bukti nubuwat Nabi ﷺ. Dan pertanda ini telah dirasakan oleh salah seorang generasi awal umat Islam dari kalangan sahabat, yaitu yang dia rasakan di saat dia hidup di tengah-tengah Daulah Umawiyyah. Kita perhatikan, bahwasanya Anas ؓ, orang yang melihat sikap individualisme ini sampai berkata, "Sayang, kita semua tidak sabar." Siapapun yang mencermati perjalanan sejarah, maka dia akan mendapati bahwa kondisi Daulah Abbasiyyah dan setelahnya tidak lebih baik daripada kondisi Daulah Muawiyah, bahkan menjadi semakin buruk. Para penguasa lebih mengutamakan orang-orang yang mereka sukai (untuk menduduki jabatan-jabatan publik meskipun tidak amanah dan kapabel), mereka lebih mementingkan kepuasan perut-perut mereka tanpa menghiraukan nasib rakyatnya. Sementara dana yang dikeluarkan oleh para penguasa dari Baitul Mal untuk umat tidak sesuai porsi yang seharusnya mereka terima.

Sebagian orang ada juga yang menganggap remeh pertanda hari Kiamat yang satu ini di antara berbagai pertanda lainnya, padahal justru pertanda inilah yang paling besar pengaruhnya sebagaimana yang kita rasakan saat ini. Anda juga tidak lupa bahwa fitnah yang terjadi untuk pertama kalinya di kalangan kaum muslimin adalah akibat sikap Khalifah Utsman ؓ yang lebih memprioritaskan para kerabatnya untuk memegang kendali pemerintahan dibanding kaum muslimin yang lain. Meskipun Khalifah Utsman ؓ masih tetap dalam koridor keadilannya serta masih memperhatikan apa yang menjadi hak-hak rakyatnya dan menjauhkan dirinya dari pengkhianatan terhadap mereka, tetap saja sikapnya yang lebih memprioritaskan para kerabat beliau inilah yang menyulut api fitnah di kemudian hari.

Siapapun yang memperhatikan nasib umat ini sekarang, pastilah dirinya mendapati fitnah individualisme ini telah menguasai berbagai kepentingan dari semua orang. Kekuasaan hanya berputar pada kelompok tertentu yang jumlahnya sangat terbatas, sementara kaum muslimin selain mereka yang jumlahnya jauh lebih besar dijegal agar tidak dapat turut serta dalam memperbaiki nasib mereka sendiri. Bahkan siapapun yang mencermati kondisi berbagai yayasan ataupun lembaga-lembaga umat Islam, pasti dia mendapati bahwa kursi paling empuk hanya diisi oleh golongan-golongan tertentu.

Hadits-hadits di atas juga mengandung penjelasan bagaimana seharusnya sikap seorang muslim dalam menghadapi situasi yang demikian. Seperti yang diisyaratkan oleh Nabi ﷺ, dalam kondisi yang demikian bagi setiap muslim haruslah menunaikan kewajiban-kewajiban yang sudah seharusnya dia tunaikan baru setelahnya dia harus memohon kepada Allah ﷻ apa saja yang menjadi haknya (tidak mengharapkan hak-haknya dipenuhi oleh masyarakat), tidak membalas individualisme dengan sikap yang sama, serta bersabar hingga bertemu Rasulullah ﷺ di *al-haudh* (telaga di surga).

Dengan demikian seorang muslim yang sudah bersikap seperti tadi bukanlah pribadi yang turut andil bagi tersulutnya api fitnah ini, karena dia telah menuaikan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan

Rabb-nya untuk dipenuhi. Demikian halnya dengan para penguasa serta berbagai pihak yang telah dikuasai sifat individualisme, mereka yang zhalim terhadap rakyatnya, mereka itu akan mendapat balasan dari perbuatan yang dilakukannya.

Sebagian orang ada yang menilai bahwa sikap seorang muslim agar terhindar dari sifat buruk individualisme dan eksklusifisme dengan berbagai langkah yang telah kami sebutkan, serta apa yang ditunjukkan oleh hadits tersebut hanyalah tindakan preventif yang bersifat pasif dan tidak memberikan dampak signifikan dalam merubah kondisi umat Islam yang telah menyimpang sekarang ini.

Masalahnya bukan seperti itu, bahkan apa yang diwasiatkan oleh Nabi ﷺ itulah sikap yang paling benar dilihat dari sisi manapun. Sebab dalam situasi yang demikian itu, setiap muslim dihadapkan pada 2 pilihan yang sama-sama pahit:

Pertama, apabila seseorang hendak melakukan revolusi pada pemerintahan yang nepotis, dia dihadapkan pada kenyataan lain yang sama-sama pahit. Sebab usaha ini sangatlah rentan bagi tersulutnya konflik intern yang akibatnya pun jauh lebih buruk daripada kondisi yang manapun, bahkan tak jarang hal ini pula yang akan menimbulkan fitnah bagi orang-orang yang mempelopori pergerakan ini.

Kedua, bersabar serta membiarkan para penguasa dengan gaya nepotisnya yang dosanya akan mereka tanggung sendiri. Memang sikap pasif seperti ini lebih mudah dilakukan oleh setiap orang, ini lebih baik demi menjaga nyawa-nyawa yang akan melayang dan untuk tetap menjaga persatuan umat Islam.

10. Penemuan Kendaraan Bermotor (Mobil)

- **Allah ﷻ berkalam:**

وَٱلْخَيْلَ وَٱلْبِغَالَ وَٱلْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً ۚ وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Dan (Allah telah menciptakan) kuda, bighal, dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah (juga) menciptakan apa-apa yang kamu tidak mengetahuinya. (An-Nahl [16]: 8).

- **Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:**

تَكُونُ إِبِلٌ لِلشَّيَاطِينِ وَبُيُوتٌ لِلشَّيَاطِينِ فَأَمَّا إِبِلُ الشَّيَاطِينِ فَقَدْ رَأَيْتُهَا يَخْرُجُ أَحَدُكُمْ بِجُنَيْبَاتٍ مَعَهُ قَدْ أَسْمَنَهَا فَلَا يَعْلُو بَعِيرًا مِنْهَا وَيَمُرُّ بِأَخِيهِ قَدِ انْقَطَعَ بِهِ فَلَا يَحْمِلُهُ وَأَمَّا بُيُوتُ الشَّيَاطِينِ فَلَمْ أَرَهَا كَانَ سَعِيدٌ يَقُولُ لَا أُرَاهَا إِلَّا هَذِهِ الْأَقْفَاصَ الَّتِي يَسْتُرُ النَّاسُ بِالدِّيبَاجِ

Akan datang pada saatnya nanti kendaraan-kendaraan milik setan dan rumah-rumah milik setan. Adapun kendaraan-kendaraan milik setan, maka aku telah melihatnya, yaitu salah seorang di antara kalian akan keluar dengan membawa unta-unta yang dikendalikan (tanpa penumpang) dengan

barang-barang yang sarat di punggungnya, sehingga unta-unta yang penuh dengan muatan tersebut tidak mau berhenti ketika ada saudaranya yang menghentikan perjalanannya untuk sekedar mendapatkan tumpangan. Sementara, rumah-rumah setan aku belum pernah melihatnya. (Kemudian Sa'id berkata, "Aku belum pernah diperlihatkan rumah-rumah itu, melainkan keranjang-keranjang sekedup unta yang banyak ditutupi oleh kain-kain sutera.")[399]

Kosakata asing:

(نَيْبَاتٍ) : Bentuk jamak dari *al-junaibah* yang berarti unta-unta yang dikendalikan tanpa penumpang dan sebagai gantinya di punggungnya banyak dimuati oleh barang-barang.

(إِلَّا هَذِهِ الْأَقْفَاصُ) : Keranjang-keranjang atau sekedup unta yang digunakan oleh orang-orang kaya untuk membawa perbekalannya.

(كَانَ سَعِيدٌ) : Sa'id adalah Ibnu Abi Hind. Seorang tabiin yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Hurairah ﷺ.

Penjelasan:

Hadits ini menjelaskan 2 peristiwa yang terjadi pada umat Islam:

Pertama, munculnya kendaraan milik setan.

Kedua, munculnya rumah-rumah milik setan.

399. HR. Abu Dawud, *Al-Jihâd,* hadits no. 2551. [*'Aun Al-Ma'bûd* (7/236)]. Mengenai hadits ini, Al-Adawi berkata, "Hadits ini shahih." [*Shahîh Al-Musnad* (405)]

Penjelasan mengenai kendaraan milik setan dikabarkan dalam hadits tersebut dengan unta-unta yang dipersiapkan untuk bermewah-mewah serta membanggakan diri, bukannya untuk kepentingan yang dibenarkan agama. Kemudian Rasulullah ﷺ menjelaskan sisi persamaan kendaraan-kendaraan ini dengan kendaraan milik setan, yaitu dengan dibariskannya binatang-binatang yang sarat dengan muatan itu secara tertib, ketika pemiliknya berpapasan dengan orang yang tidak mendapatkan tumpangan, kendaraan tersebut tidak dihentikan untuk memberikan tumpangan kepadanya.

Maksud: sebenarnya unta-unta tersebut memang kapasitasnya masih cukup mampu untuk mengangkut orang-orang yang membutuhkan tumpangan, tetapi karena kekikiran pemiliknya, unta-unta tersebut dibiarkan kosong dari penumpang dan lebih memprioritaskan barang-barang bawaannya.

Sedangkan mengenai rumah-rumah milik setan, Nabi ﷺ mengabarkan bahwa beliau belum pernah melihatnya. Maksudnya pada masa beliau, benda yang seperti itu belum pernah terlihat sekalipun, bahkan benda yang mempunyai sifat-sifat yang mirip sebagaimana yang beliau kabarkan kepada para sahabat belum pernah terlihat. Benda ini adalah sesuatu yang sama sekali baru,dan umat ini pasti akan mendapatinya persis sebagaimana yang disifatkan.

Hadits tersebut juga menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan rumah milik setan ini mungkin saja seperti kendaraan yang menyerupai rumah, yang ketika berjalan

bersama pemiliknya melewati saudaranya yang tidak memperoleh kendaraan tetapi tidak mau ditumpangi. Memang kendaraan yang bentuknya mirip rumah pada zaman dahulu sama sekali belum terpikirkan oleh manusia. Tetapi pada masa sekarang ini berbagai sarana transportasi modern telah membuktikan apa yang pernah dikatakan oleh Rasulullah ﷺ beberapa abad silam. Truk-truk kontainer, caravan, dan mobil-mobil mewah yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas membuktikan keberadaan rumah-rumah setan sebagaimana yang pernah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ.

Jika memang mobil-mobil atau kendaraan seperti itu yang dimaksudkan dalam hadits Rasulullah ﷺ tersebut, maka adanya pada zaman kita sekarang. Memang sebagaimana yang kita lihat, kebanyakan pemilik kendaraan pribadi bersikap acuh tak acuh kepada saudaranya yang membutuhkan tumpangan.

Penting!

Sebagian orang ada yang menyangkal: rumah-rumah setan itu bukanlah mobil-mobil sebagaimana yang dinyatakan dalam paragraf di atas, bahkan hal ini terkesan berlebihan. Sedikitpun redaksi hadits tersebut tidak menunjukkan bahwa maksud yang hendak dituju adalah makna yang seperti itu. Akan lebih pas jika maksudnya adalah rumah-rumah kosong yang jarang dihuni oleh para pemiliknya. Sekarang ini banyak sekali rumah-rimah besar nan mewah yang oleh pemiliknya dibiarkan kosong tidak dihuni, kecuali untuk acara-acara tertentu yang dalam satu tahun mungkin hanya digunakan sekali saja. Selain itu rumah-rumah tersebut hanyalah sebagai sarana untuk menaikkan gengsi pemiliknya di mata orang yang lain. Sementara itu di sekitarnya masih banyak orang yang miskin papa dan tidak memiliki tempat untuk berteduh. Inilah makna yang terkandung dalam makna *al-buyût* sebagaimana yang disifatkan Nabi ﷺ. Sebab dalam pemaknaan setiap kata harus dimaknai sesuai kandungan makna hakikinya jika hal itu memungkinkan.

Sanggahan ini kami jawab:

Memang benar pemaknaan hadits tersebut dengan mobil-mobil besar terkesan berlebihan jika saja hal tersebut tidak ditunjukkan oleh *qarinah* (instrumen) yang terdapat dalam redaksi hadits tersebut. Jika diperhatikan secara mendalam, akan diketemukan beberapa *qarinah* yang menunjukkan bahwa apa yang kami nyatakan ini menemukan berbagai alasan yang mendukungnya:

Pertama, kandungan hadits di atas memberikan isyarat bahwasanya maksud Nabi ﷺ dalam hadits ini adalah hendak membicarakan berbagai sarana transportasi yang digunakan pemiliknya sebagai alat untuk meningkatkan gengsi dan membanggakan diri. Sementara kaum muslimin lain yang membutuhkannya sama sekali tidak dapat memanfaatkan kendaraan tersebut. Hal ini sangat sesuai dengan apa yang telah beliau isyaratkan dengan tersebarluasnya individualisme serta hilangnya perasaan pada diri setiap insan sebagai salah satu bagian dari tubuh kaum muslimin. Hal ini sangat jelas sekali dalam redaksi sabda beliau *ibil li asy-*

syayâthin. Maka dari itu sangat pas juga jika yang dimaksud dengan *al-buyût* adalah sarana transportasi.

Perhatikanlah seorang tabiin yang menjadi perawi hadits ini yang mengarahkan makna *buyût asy-syaithan* tersebut pada muatan, keranjang, serta beberapa sekedup unta yang biasa digunakan oleh para konglomerat zaman dahulu untuk menempuh perjalanannya. Interpretasi dari tabiin yang seperti ini mengindikasikan bahwasanya tabiin tersebut memandang kandungan hadits tersebut semuanya untuk membahas sarana transportasi. Penafsiran tabiin ini merupakan ijtihad dalam batas-batas yang telah memenuhi dengan apa yang dia saksikan pada masanya, di samping penafsiran makna *al-buyût*" sendiri juga sudah dikenal pada masa Rasulullah ﷺ.

Dan tidak ada kesulitan sedikitpun bagi Nabi ﷺ untuk menyebutkannya dan juga tidak ada kesulitan bagi para sahabat untuk menggambarkannya jika yang dimaksud adalah rumah..

Hal inilah yang mengindikasikan bahwa maksud dari rumah-rumah setan adalah sesuatu yang masih asing, aneh, serta disifati sebagai kendaraan seperti rumah dan dipakai oleh orang-orang akhir zaman. Kriteria seperti ini tidak akan terpenuhi, kecuali ada dalam sebuah kendaraan yang kita kenal dengan mobil.

Kedua, jika yang dimaksud dengan rumah-rumah setan adalah rumah kosong milik orang-orang yang kebanyakan harta dan mereka melarang orang-orang yang butuh tempat berteduh untuk memanfaatkannya, niscaya hal ini akan dijelaskan Nabi ﷺ kepada para sahabatnya. Tetapi pada kenyataannya beliau justru bersabda, *"Adapun rumah-rumah setan, aku belum pernah melihatnya."* Padahal rumah-rumah kosong jenis ini adalah sesuatu yang mudah untuk diberikan kriteria dan sifatnya sebagaimana beliau memberikan kriteria unta-unta setan yang pada saat itu belum ada pada masa beliau hidup. Maka dari itu sangat memungkinkan bagi beliau untuk menyifatinya dengan rumah setan. Dan karena ini pula masalah interpretasi hadits ini dibiarkan begitu saja hingga orang-orang pada zamannya nanti menemukan maksud yang terkandung dalam hadits ini.

Ketiga, penjelasan Nabi ﷺ terkait rumah-rumah setan, bahwa beliau belum pernah melihatnya mengindikasikan dengan jelas bahwa rumah-rumah ini adalah sesuatu yang sangat berbeda dengan rumah-rumah yang ada pada masa beliau hidup. Kabar ini menunjukkan bahwa rumah-rumah tersebut tidak lain menunjukkan pada sebuah alat transportasi yang pada saat ini disebut dengan mobil dan inilah yang paling sesuai dengan kandungan redaksi hadits. Inilah yang membuat Rasulullah ﷺ kesulitan dalam menjelaskan karakteristik benda yang dimaksudkan kepada para sahabatnya, dan andai kata benda tersebut dijelaskan kepada mereka dengan terperinci niscaya mereka tetap akan kesulitan untuk membayangkannya.

- **Dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي رِجَالٌ يَرْكَبُونَ

عَلَى السُّرُوجِ كَأَشْبَاهِ الرِّجَالِ يَنْزِلُونَ عَلَى أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ نِسَاؤُهُمْ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ عَلَى رُءُوسِهِمْ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْعِجَافِ الْعَنُوهُنَّ فَإِنَّهُنَّ مَلْعُونَاتٌ لَوْ كَانَتْ وَرَاءَكُمْ أُمَّةٌ مِنْ الْأُمَمِ لَخَدَمْنَ نِسَاؤُكُمْ نِسَاءَهُمْ كَمَا يَخْدِمْنَكُمْ نِسَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ

Akan ada di antara umatku ini di akhir zaman sejumlah laki-laki yang menaiki kendaraan yang sarat dengan muatan mirip seperti laki-laki yang ada sekarang ini. Mereka akan berhenti di depan pintu masjid. Wanita-wanitanya berpakaian tetapi telanjang dan di atas kepala-kepala mereka terdapat berbagai hiasan yang menawan. Maka laknatlah perempuan-perempuan (yang telanjang) itu, karena mereka itu terlaknat. Andai saja setelah kalian masih terdapat umat-umat yang lain, niscaya wanita-wanita kalian akan menjadi pelayan dari wanita-wanita mereka seperti kalian telah menjadikan wanita-wanita umat lain sebagai pelayan.[400]

Penjelasan:

Hadits ini merupakan *qarinah* keempat bahwa yang dimaksudkan dengan rumah-rumah setan itu adalah mobil atau kendaraan bermotor lainnya. Hadits inilah yang memberikan gambaran atau setidaknya dapat dikatakan sebagai dasar pertimbangan ataupun acuan dalam memahami pertanda tersebut sekarang. Redaksi hadits yang mengambarkan bahwa kendaraan tersebut sangatlah indah merupakan bukti bahwa yang dimaksudkan adalah mobil. Di samping itu dalam hadits tersebut Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa pada zamannya nanti orang-orang tidak akan menunggang hewan tunggangan, tetapi mereka akan menaiki *as-surûj*, yaitu sejenis pelana yang diletakkan di atas tunggangan. Benda seperti ini dapat dipahami dengan kursi-kursi nyaman yang dipasang di atas mobil. Seakan-akan Nabi ﷺ mengisyaratkan bahwa yang ditunggangi oleh para lelaki zaman itu adalah benda buatan manusia yang bukan hewan tunggangan tetapi dapat memuat beban di atasnya. Hal ini tampak jelas dalam redaksi: *yarkubûna 'ala as-surûj.*

Kandungan hadits tersebut menegaskan tentang 2 pertanda bagi dekatnya hari Kiamat, yaitu orang-orang yang menaiki *as-surûj* yang diparkir di depan pintu masjid dan para wanita mereka yang berpakaian tetapi telanjang. Ini menunjukkan bahwa 2 pertanda ini akan muncul secara bersamaan yang sekaligus menunjuk pada suatu zaman tertentu. Maka dari itu maksud rumah-rumah setan itu besar kemungkinan berbagai sarana transportasi yang dalam hal ini adalah kendaraan bermotor (mobil).

400. HR. Ahmad, *Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 7102. [*Al-Musnad* (2/229)]. Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini shahih. [*As-Silsilah Al-Ahâdits Ash-Shahîhah*, jil. 1, hadits no. 2683]. Dalam kesempatan yang lain Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini *hasan*, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam kitab hadits *Shahîh*-nya. Demikian juga Al-Hakim juga meriwayatkan hadits ini, beliau menyatakan bahwa hadits ini shahih menurut kriteria yang ditetapkan oleh Imam Muslim. [*Ash-Shahîh At-Targhîb wa At-Tarhîb*, jil.2, Kitab *Al-Libâs wa Az-Zinah*].

11. Eksploitasi Minyak Bumi

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

تَقِيءُ الْأَرْضُ أَفْلَاذَ كَبِدِهَا أَمْثَالَ الْأُسْطُوَانِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ فَيَجِيءُ الْقَاتِلُ فَيَقُولُ فِي هَذَا قَتَلْتُ وَيَجِيءُ الْقَاطِعُ فَيَقُولُ فِي هَذَا قَطَعْتُ رَحِمِي وَيَجِيءُ السَّارِقُ فَيَقُولُ فِي هَذَا قُطِعَتْ يَدِي ثُمَّ يَدَعُونَهُ فَلَا يَأْخُذُونَ مِنْهُ شَيْئًا

Bumi ini akan dimuntahkan kekayaannya laksana benda cair yang melewati selang-selang penyedot dan akan keluar seperti emas dan perak. Maka datanglah seseorang dan berkata, "Untuk mendapatkan benda ini aku rela berperang." Kemudian datang lagi para perampok yang lain, "Demi benda ini aku rela memutuskan tali kekerabatanku." Lalu, datang sang pencuri dan berkata, "Oleh karena benda inilah aku rela tanganku dipotong." Kemudian masing-masing dari ketiga orang tersebut meninggalkan barang tersebut dan tidak seorang pun yang mengambilnya.[401]

Kosakata asing:

(أَفْلَاذَ كَبِدِهَا) : *Al-faldz* adalah potongan hati unta. Maksud *tasybih* (persamaan) di sini adalah perut bumi yang memuntahkan kekayaannya yang paling berharga.

(الْأُسْطُوَانِ) : Maknanya meliputi benda cair dan tiang. Penyerupaan dengan tiang ini menunjukkan betapa berlimpahnya kekayaan yang dieksplorasi tersebut.[402]

Penjelasan:

Bisa jadi hadits ini di dalamnya ada satu isyarat terkait eksplorasi minyak bumi. Hal ini ditunjukkan tentang sesuatu dari alam yang keluar dari perut bumi dengan sabda beliau: *tuqayya'u* yang artinya dimuntahkan (sengaja dimuntahkan). Sesuatu yang dimuntahkan itu pada dasarnya berbentuk cairan, dengan kata lain sabda beliau ini menunjukkan bahwasanya kekayaan yang akan dieksplorasi itu berbentuk cair dan bukannya padat.

Kemudian pada lafal *afladz akbadziha* mengindikasikan bahwa barang inilah yang menjadi komoditas dari perut bumi yang paling berharga di dunia. Sebagaimana yang sudah dimaklumi secara umum, di antara komoditas pertambangan yang banyak pengaruhnya terhadap roda perekonomian dunia tidak lain adalah minyak bumi. Demikian juga dengan *al-usthuwan* yang artinya menara-menara menjulang yang mempunyai kaki-kaki yang panjang (menembus bumi), mengindikasikan bahwa yang dimaksud bukanlah emas dan perak, sebab cara untuk mendapatkannya tidaklah dengan peralatan seperti itu. Besar kemungkinan, maksud dari *al-usthuwan* ini adalah pipa-pipa besi yang dipancangkan untuk mengeksploitasi minyak yang terkandung di perut bumi.

401. HR. Muslim, *Az-Zakâh*, hadits no. 1013. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/116)].

402. Ibnu Manzhur, *Lisân Al-'Arab*, jil. 13, hal. 208. An-Nawawi, *Muslim bi Syarh An-Nawawi*, jil. 13, hal. 208.

Sifat dan penjelasan terperinci yang seperti ini tidaklah sesuai melainkan untuk peralatan yang dipakai untuk eksploitasi minyak. Siapapun yang memperhatikan detailnya redaksi yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ serta sempurnanya dalam penjelasannya, maka dia akan mengetahui bahwasanya sekaliber apapun seorang ahli balaghah tentunya akan mengakui bahwa redaksi tersebut tidaklah diucapkan melainkan dari orang yang menerima wahyu dan bukannya dari hawa nafsunya.

Seandainya pun semua manusia dari ahli-ahli balaghah berusaha membuat redaksi dengan segala kepandaiannya untuk memberikan gambaran tentang eksploitasi harta karun hitam dari perut bumi, niscaya mereka tidak akan mampu untuk menyatakannya dengan bahasa yang paling ringkas dan paling sempurna dalam memberikan gambarannya dengan pemahaman yang berlaku di tempat dan zamannya kala itu dengan gambaran yang paling menakjubkan dan paling sempurna sebagaimana sabda Nabi ﷺ tersebut. Ini juga menunjukkan bahwa kalimat ini tidaklah mungkin dikatakan, kecuali oleh orang yang diberi kemampuan *Jawami' Al-kalim.*

12. Terlepasnya Simpul-simpul Agama

» **Dari Abu Umamah Al-Bahili ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لَيُنْقَضَنَّ عُرَى الْإِسْلَامِ عُرْوَةً عُرْوَةً فَكُلَّمَا
انْتَقَضَتْ عُرْوَةٌ تَشَبَّثَ النَّاسُ بِالَّتِي تَلِيهَا
وَأَوَّلُهُنَّ نَقْضًا الْحُكْمُ وَآخِرُهُنَّ الصَّلَاةُ

Niscaya simpul-simpul agama Islam ini seutas demi seutas akan terlepas. Dan apabila satu simpul telah terlepas niscaya manusia akan berusaha untuk memegang erat simpul-simpul yang lain. Ketahuilah, simpul pertama yang terputus adalah simpul pemerintahan, sedangkan simpul yang terakhir putus adalah shalat.[403]

Kosakata asing:

(عُرَى) : Bentuk jamak dari lafal *al-'urwah* yang makna aslinya adalah lubang kancing baju. Kata ini juga digunakan untuk mengungkapkan janji setia yang diucapkan pada diri sendiri dan tidak akan melanggarnya. Kata ini juga digunakan untuk menunjuk bagian tanaman yang masih tersisa ketika musim kering, atau bagian akar yang masih tersisa di dalam tanah dan tidak terpengaruh oleh musim kering, contohnya tumbuhan kaktus. Atau kata ini juga bisa digunakan untuk menunjuk tali kekang binatang, yaitu jika seseorang berhenti di suatu tempat kemudian dia menambatkan tali kekangnya, niscaya binatang tersebut akan terjaga (tidak kehilangan).[404]

Penjelasan:

Dari penjelasan makna kata *al-'urwah* secara bahasa di atas dapat kita simpulkan bahwa maksud dari kata *'ural Islam* adalah nilai-nilai dasar paling penting yang dengan nilai tersebut ajaran Islam dapat diketahui dan dengan itu pula berbagai kemaslahatan akan tegak di muka bumi

403. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr.* Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dan para perawi dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/281)].

404. Ibnu Manzhur, *Lisân Al-'Arab*, jil. 15, hal. 45 dan seterusnya.

sehingga dengannya pula kebahagiaan umat baik di dunia dan akhirat akan dapat diraih. Risalah inilah yang menjadi perahu penyelamat baik secara individu maupun kolektif. Namun apabila salah satu simpul ini terputus maka umat Islam akan mengalami ketidakseimbangan dalam menjalankan tugas risalah yang sedang diembannya sehingga akan menimbulkan kericuhan dalam ranah aplikasinya.

Dari hadits tersebut dapat diketahui dengan gamblang bahwa simpul agama Islam ada banyak jumlahnya, dan apabila umat Islam memegang erat semua simpul tersebut niscaya mereka akan mendapatkan keselamatan. Tetapi sebagaimana yang dijelaskan dari hadits di atas, simpul-simpul tersebut akan terputus seutas demi seutas. Dan di antara simpul-simpul yang disebutkan dalam hadits adalah shalat dan *al-hukm* (pemerintahan), kedua simpul ini adalah titik penghujung dari simpul-simpul yang lain.

Sedangkan beberapa simpul yang lainnya dijelaskan oleh hadits-hadits lain yang di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Barra' bin Azib رضي الله عنه, dia berkata:

كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيُّ عُرَى الْإِسْلَامِ أَوْسَطُ قَالُوا الصَّلَاةُ قَالَ حَسَنَةٌ وَمَا هِيَ بِهَا قَالُوا الزَّكَاةُ قَالَ حَسَنَةٌ وَمَا هِيَ بِهَا قَالُوا صِيَامُ رَمَضَانَ قَالَ حَسَنٌ وَمَا هُوَ بِهِ قَالُوا الْحَجُّ قَالَ حَسَنٌ وَمَا هُوَ بِهِ قَالُوا الْجِهَادُ قَالَ حَسَنٌ وَمَا هُوَ بِهِ قَالَ إِنَّ أَوْسَطَ عُرَى الْإِيمَانِ أَنْ تُحِبَّ فِي اللَّهِ وَتُبْغِضَ فِي اللَّهِ

Saat itu kami sedang duduk di sekeliling Rasulullah ﷺ. Maka beliau bertanya kepada kami, "Manakah simpul agama Islam yang pertengahan?" Para sahabat menjawab, "Shalat!" Rasulullah ﷺ menukas, "Bagus, namun bukan shalat." Mereka menjawab, "Zakat!" Rasulullah ﷺ menukas, "Bagus, namun bukan zakat." Mereka menjawab, "Puasa Ramadhan!" Rasulullah ﷺ menukas, "Bagus, namun bukan puasa Ramadhan." Mereka menjawab, "Jihad." Rasulullah ﷺ bersabda, "Bagus, namun bukan jihad." Para sahabat terdiam. Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya simpul agama yang pertengahan adalah engkau mencintai karena Allah dan membenci karena Allah."[405]

Hadits ini menjelaskan bahwa di antara simpul-simpul agama Islam antara lain: zakat, puasa, dan jihad. Sedangkan simpul yang paling kuat serta pertengahan, dan sekaligus yang paling besar pengaruhnya adalah mencintai karena Allah dan membenci juga karena Allah. Inilah simpul yang merupakan puncak tertinggi dari simpul agama Islam serta perjanjian yang paling agung.

Hadits ini juga memberikan isyarat bahwa simpul-simpul tersebut akan hilang dari tengah-tengah umat Islam, besar kemungkinan hal ini disebabkan

405. HR. Ahmad, *Musnad Al-Kuffiyyîn*, hadits no. 18551 dengan para perawi yang *tsiqah*. [*Al-Musnad* (4/350)].

oleh berbagai fitnah dan terpaan ujian—sebagaimana berbagai pertanda Kiamat yang telah kami sebutkan—sehingga tali tersebut sedikit demi sedikit terputus tautannya dari umat Islam.

Jika diperhatikan simpul pertama kali yang terputus adalah pemerintahan. Apa yang pernah dikabarkan oleh Nabi ﷺ ini benar-benar telah menjadi kenyataan yang diawali dengan berubahnya sistem pemerintahan yang dulunya berupa sistem Khilafah Rasyidah kemudian berubah menjadi sistem monarki absolut. Transisi sistem inilah yang telah memberikan dampak yang sangat besar bagi umat Islam dalam segala bidang. Perubahan ini pula yang telah disaksikan oleh sebagian besar sahabat Rasulullah ﷺ. Dari sisi ini apa yang telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ merupakan salah satu mukjizat yang menemukan pembuktiannya.

Perhatikanlah hadits ini, simpul yang terakhir kali putus adalah shalat. Sebagaimana yang sudah banyak diketahui shalat adalah tiang agama. Jika shalat sudah hilang dari tubuh umat Islam maka sudah tidak ada lagi yang tersisa dari ajaran agama sedikitpun di tengah-tengah mereka. Umat yang seperti ini tidak mungkin lagi mampu mengemban misi risalah Rabbani di muka bumi. Sebagaimana tiang tenda yang roboh adalah pertanda bagi robohnya tenda itu sendiri, sehingga keberadaan tenda tersebut tidak dapat diketahui lagi di muka bumi. Demikian halnya dengan shalat, jika shalat telah hilang dari umat dapat dipastikan agama Islam beserta ajarannya telah sirna dari muka bumi dengan sempurna.

Masih tersisanya shalat di tengah-tengah manusia sebagai simpul agama yang terakhir, mengindikasikan bahwa shalat yang dilakukannya itu tidak lagi ditunaikan dengan sempurna dari semua sisinya.[406] Akan tetapi yang masih tersisa pada orang-orang yang mengerjakan shalat adalah gerakan-gerakan shalat tanpa ruh. Yaitu shalat yang hanya sebatas untuk menjaga sisa-sisa pengaruh keterikatan manusia secara emosional terhadap agamanya yang masih dapat dijalani. Akan tetapi justru ruh shalat yang pertama kali hilang dari tubuh umat Islam.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hudzaifah ﷺ disebutkan sebagai berikut:

أَوَّلُ مَا تَفْقِدُوْنَ مِنْ دِيْنِكُمْ الْخُشُوْعُ
وَآخِرُ مَا تَفْقِدُوْنَ مِنْ دِيْنِكُمْ الصَّلَاةُ

406. Andai ibadah shalat dilakukan dengan sesempurna mungkin, niscaya hal ini akan menjamin keteguhan dan keutuhan simpul-simpul agama yang lain dan simpul-simpul tersebut akan terus terjaga. Tetapi sayangnya, apa yang tersisa dari shalat yang dilakukan oleh kaum muslimin hanyalah shalat formalitas dan telah kehilangan ruhnya. Shalat yang dilakukan tidak memberikan arti dan pengaruh yang signifikan atau tidak memberikan kekebalan kepada umat Islam untuk terus menjaga risalah yang mereka emban. Besar kemugkinan, hadits ini mengindikasikan betapa dahsyatnya rekadaya setan untuk menyesatkan manusia. Setan-setan itu tidak langsung menggoda manusia agar sekaligus meninggalkan shalat dengan serta-merta, dan andaikata hal tersebut terjadi niscaya kaum muslimin segera tersadar dan akan berbenah diri. Oleh sebab inilah, setan-setan membiarkan manusia tenggelam dalam shalatnya tetapi tidak membiarkan manusia khusuk, bahkan sebaliknya setan menggoda manusia melalui berbagai angan-angan dan harapan yang melayang-layang ketika seorang muslim tengah melakukan shalatnya. Kemudian lama-kelamaan ketika manusia sudah tenggelam dalam keduniaan dan berbagai kesenangan, kewajiban shalat terasa semakin berat yang hanya dikerjakan dengan penuh kekosongan dan sia-sia. Hingga pada tingkat seperti ini sehingga orang yang masih mengerjakan shalat mulai meninggalkannya. Ini mengindikasikan mengapa umat Islam kehilangan kekhusyukannya untuk tahap pertama, dan selanjutnya mereka akan meninggalkan shalat sama sekali.

وَلَتَنْقُضَنَّ عُرَى الْإِسْلَامِ عُرْوَةً عُرْوَةً وَلَيُصَلِّيَنَّ النِّسَاءُ وَهُنَّ حَيْضٌ وَلَتَسْلُكُنَّ طَرِيْقَ مَنْ كَانَ قَبْلَكَ حَذْوَ الْقَذَّةِ بِالْقَذَّةِ وَحَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ لَا تُخْطِئُوْنَ طَرِيْقَهُمْ وَلَا يَخْطَأَنَّكُمْ حَتَّى تَبْقَى فِرْقَتَانِ مِنْ فِرَقٍ كَثِيْرَةٍ فَتَقُوْلُ إِحْدَاهُمَا مَا بَالُ الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ لَقَدْ ضَلَّ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا إِنَّمَا قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى { أَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلُفًا مِنَ اللَّيْلِ } لَا تُصَلُّوْا إِلَّا ثَلَاثًا وَتَقُوْلُ الْأُخْرَى إِيْمَانُ الْمُؤْمِنِيْنَ بِاللهِ كَإِيْمَانِ الْمَلَائِكَةِ مَا فِيْنَا كَافِرٌ وَلَا مُنَافِقٌ

Hal pertama kali yang akan hilang dari agama kalian adalah kekhusyukan, sedangkan hal yang terakhir kali akan lenyap dari agama kalian adalah shalat. Pasti simpul-simpul agama ini seutas demi seutas akan putus, dan sungguh seorang perempuan akan menunaikan shalatnya dalam kondisi haid. Kalian pasti akan meniru perilaku umat-umat sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, selangkah demi selangkah, sedangkan kalian tidak akan menyelisihi langkah mereka dan langkah mereka pun tidak akan luput untuk kalian tiru. Sehingga tersisalah 2 golongan yang sama besar. Salah satu golongan tersebut berkata, "Untuk apa kita shalat lima waktu, sedangkan orang-orang sebelum kita juga banyak yang tersesat. Allah hanya berkalam, 'Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam'." (Hûd [11]: 114). *Sedangkan satu kelompok yang lain juga berkata, "Keimanan seorang mukmin sama seperti keimanan para malaikat. Mana ada di antara kita yang kafir ataupun munafik."*[407]

Atsar di atas menunjukkan kepada kita tentang beberapa hal: kekhusyukan yang merupakan ruh dan intisarinya shalat adalah yang pertama kali hilang. Dan di antara bentuk shalat dari sikap menyia-nyiakan shalat tercermin dengan adanya seorang wanita yang tetap melakukan shalat sedangkan dirinya masih haidh. Besar kemungkinan atsar ini memberikan isyarat terkait pentakwilan dari awal mula tercabutnya ibadah shalat dari umat Islam. Hal ini ditunjukkan oleh 2 kelompok yang diceritakan dalam atsar tersebut dengan hanya melakukan shalat sebanyak 3 waktu, sedangkan menurut kelompok yang lain hanya sekedar iman kepada Allah sudah bisa menjamin untuk masuk surga. Akibat inilah yang menyebabkan 2 kelompok tersebut tidak melakukan shalat sama sekali.

» **Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ:**

إِنَّهُ سَتَكُونُ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ يُؤَخِّرُونَ الصَّلَاةَ عَنْ مِيقَاتِهَا وَيَخْنُقُونَهَا إِلَى شَرَقِ الْمَوْتَى فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمْ قَدْ فَعَلُوا

407. HR. Al-Hakim yang *mauquf* (terhenti) hanya pada Hudzaifah ﷺ. Beliau menyatakan bahwa hadits ini shahih *isnad*-nya dan juga diakui oleh Adz-Dzahabi. [*Al-Mustadrak* (4/516)].

ذَلِكَ فَصَلُّوا الصَّلَاةَ لِمِيقَاتِهَا وَاجْعَلُوا صَلَاتَكُمْ مَعَهُمْ سُبْحَةً

Pasti suatu saat nanti kalian akan menemukan para pemimpin yang mengakhirkan shalat dari waktu yang telah ditetapkan seolah-olah mereka itu dalam detik-detik akhir menjelang kematiannya. Apabila kalian melihat mereka melakukan hal itu, shalatlah kalian tepat pada waktunya. Sedangkan untuk mereka jadikanlah shalatmu itu sebagai shalat sunnah.[408]

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ يُمِيتُونَ الصَّلَاةَ فَصَلِّ الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا فَإِنْ صَلَّيْتَ لِوَقْتِهَا كَانَتْ لَكَ نَافِلَةً وَإِلَّا كُنْتَ قَدْ أَحْرَزْتَ صَلَاتَكَ

Pasti akan ada setelah kepergianku para pemimpin yang mematikan shalat. Maka pada saat yang demikian itu, lakukanlah shalat tepat pada waktunya. Dan apabila engkau melakukan shalat tepat pada waktunya maka shalat yang bersama pemimpin itu adalah shalat sunnah. Dan apabila engkau tidak melakukan shalat dengan mereka setidaknya engkau telah menunaikan shalatmu.[409]

408. HR. Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi' Ash-Shalâh*, hadits no. 543. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (3/15)].
409. HR. Muslim, *Al-Masâjid wa Mawâdhi' Ash-Shalâh*, hadits no. 648. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (3/143)].

Penjelasan:

Kedua hadits ini menunjukkan beberapa bentuk penelantaran shalat yang dilakukan oleh sebagian pemimpin umat dengan cara mengakhirkan waktu shalat. Shalat tetap dikerjakan tetapi di akhir waktunya atau dikerjakan setelah keluar dari waktunya. Fenomena inilah yang disaksikan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ dan beliau menyampaikan hadits ini ketika melihat pertanda ini terjadi pada zamannya. Di samping itu kedua hadits ini juga menjelaskan petunjuk Nabi ﷺ terkait fikih pengecualian yang harus dilakukan umat Islam jika menemukan kondisi yang demikian itu.

Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh Imam An-Nawawi dalam menggali sisi fikih dari hadits di atas, beliau berkata,

"Dan di dalam hadits ini ada anjuran untuk shalat di awal waktunya. Di dalamnya juga terdapat penjelasan: jika seorang imam (penguasa yang sekaligus imam shalat) mengakhirkan pelaksanaan shalat dari awal waktunya, maka makmum boleh melakukan shalatnya sendirian. Kemudian dia mengulangi shalatnya secara berjamaah bersama imam. Dengan demikian, setidaknya dia telah memadukan 2 keutamaan, yaitu keutamaan shalat awal waktu dan berjamaah.

Andai seseorang disuruh memilih salah satu di antaranya: manakah yang lebih afdhal, memilih shalat sendirian di awal waktunya ataukah berjamaah di akhir waktu? Dalam hal ini para sahabat kami (para ulama madzhab Syafi'i) ada perbedaan pendapat yang terkenal. Hal ini sebagaimana yang telah kami ulas dalam

karya kami, *Syarah Al-Muhadzdzab*, bab tayammum.

Namun menurut pendapat yang kami pilih, hendaknya makmum disarankan untuk menunggu kedatangan imam jika hal tersebut tidak dikhawatirkan akan berakibat mundurnya pelaksanaan shalat jamaah. Dalam perbedaan tersebut terdapat anjuran agar selalu menaati pemerintah selama hal itu tidak dalam rangka maksiat. Hal ini bertujuan untuk menghindari fitnah. Karena inilah ada satu riwayat: '*Sesungguhnya kekasihku (Nabi ﷺ) berwasiat kepadaku untuk mendengar dan taat kepada pemimpin meskipun dia seorang hamba hitam yang buntung tangannya.*' Di dalamnya juga mengandung pelajaran bahwa shalat yang dilakukan 2 kali, shalat yang pertama hukumnya wajib, sedangkan yang kedua sebagai shalat sunnah. Perkara ini tidak perlu dijelaskan lagi, sebab sudah sangat jelas dalam redaksi hadits tersebut."[410]

13. Berlebih-lebihan Dalam Bersuci dan Memanjatkan Doa

- **Dalam sebuah riwayat disebutkan sebagai berikut:**

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مُغَفَّلٍ سَمِعَ ابْنَهُ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْقَصْرَ الأَبْيَضَ عَنْ يَمِينِ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلْتُهَا فَقَالَ أَيْ بُنَيَّ سَلِ اللَّهَ الْجَنَّةَ وَتَعَوَّذْ بِهِ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الطُّهُورِ وَالدُّعَاءِ

Bahwasanya Abdullah bin Mughaffal ﷺ pernah mendengar salah seorang puteranya berkata dalam doanya, "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu agar Engkau memberiku istana putih yang terletak di sebelah kanan Surga apabila aku masuk surga nanti." Maka berkatalah sang ayah, "Apa-apaan engkau ini, mintalah surga kepada Allah dan berlindunglah dari siksa api neraka. Sebab aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Niscaya dalam umatku ini terdapat orang-orang yang berlebihan dalam hal bersuci dan memanjatkan doa'."[411]

Penjelasan:

Perhatikanlah, bagaimana dalam hadits di atas kita dapati seorang sahabat menyaksikan anaknya memohon istana putih yang terletak di sisi kanan Surga jika nanti dia memasukinya. Kemudian sang ayah menegur anaknya bahwa apa yang dilakukannya itu merupakan tindakan yang telah melampaui batas dalam berdoa serta cerminan betapa buruknya adab kepada Allah ﷻ. Sifat seperti ini sangat tidak layak dimiliki oleh seorang muslim.

Lalu sang ayah menyampaikan sabda Rasulullah ﷺ yang mengabarkan akan datang sekelompok orang yang terlalu berlebihan dalam doanya. Dengan sebab inilah mereka

410. An-Nawawi, *Muslim bi Syarh An-Nawawi*, jil. 3, hal. 154.

411. HR. Abu Dawud, *Ath-Thahârah*, hadits no. 94. [*'Aun Al-Ma'bûd* (1/169)]. Ibnu Majah, *Ad-Du'a'*, hadits no. 3864. [*Sunan Ibnu Mâjah* (2/1271)]. Ibnu Hibban, hadits no. 6763. [*Shahîh Ibnu Hibbân* (15/166)]. Pen-*tahqiq* kitab ini menyatakan, "Hadits ini shahih menurut kriteria Imam Muslim."

menjadi orang-orang yang beradab buruk kepada Allah ﷻ, entah keburukan mereka itu terletak pada permintaannya ataukah tatakrama mereka di hadapan Allah dalam meminta.

Pengingkaran yang dimaksudkan oleh sang ayah tadi kemungkinan dia mendengar anaknya ini meminta sesuatu yang hanya layak diminta oleh seorang nabi atau mungkin dia menganggap anaknya terlalu serakah dalam permohonannya tanpa menimbang terlebih dahulu amal shalihnya. Atau bisa jadi pengingkarannya itu disebabkan anaknya meminta sesuatu yang tertentu di Surga dengan cara teriak-teriak yang melampaui batas dari adab-adab terhadap Allah ﷻ.

Di antara bentuk berlebih-lebihan dalam berdoa adalah melagukan doa dan membentuknya seperti sajak sehingga hanya layak digunakan sebagai nyanyian, tetapi tetap saja mereka gunakan untuk memohon kepada Allah serta berendah diri kepada-Nya. Termasuk berlebih-lebihan juga adalah doa yang di dalamnya ada permintaan untuk berbuat dosa, yaitu doa yang di dalamnya ada kezhaliman terhadap orang lain, ataupun doa untuk memutuskan silaturrahmi, dan sebagainya. Berbagai macam doa yang melampaui batas seperti ini telah menjadi cirikhas sekarang ini, dan tidak menutup kemungkinan kitalah yang menjadi pelakunya.

Hujatan-hujatan seperti: "semoga Allah memurkaimu, semoga Allah membuka kebusukanmu, semoga Allah menghukummu, dan seterusnya", adalah kalimat-kalimat yang sering terdengar di sekeliling kita. Bahkan di sana juga ada doa-doa yang khusus digunakan untuk bercanda atau bersendau-gurau dengan orang lain. Di sana juga ada doa-doa yang khusus digunakan untuk mencela dan mengemis. Apa mereka tidak sadar bahwa dengan ucapan mereka itu pada hakikatnya mereka sedang bercakap-cakap dengan Penguasa langit dan bumi? Bukankah akan lebih baik jika doa tersebut diucapkan dengan penuh tatakrama dan kesopanan?

Perkara kedua di mana manusia telah banyak yang melampaui batas adalah apa yang mereka lakukan dalam bersuci, baik ketika mereka wudhu atau mandi. Bentuk dari sikap berlebihan dalam bersuci adalah dengan terlalu boros dalam menggunakan air atau perasaan selalu was-was ketika bersuci, termasuk juga membasuh anggota tubuh melebihi dari yang disunnahkan, yaitu sebanyak 3 kali basuhan..... dan seterusnya.

14. Aparat Keamanan yang Sangat Represif

» **Dari Abbas Al-Ghiffari ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ**

بَادِرُوا بِالْمَوْتِ سِتًّا إِمْرَةَ السُّفَهَاءِ وَكَثْرَةَ الشُّرْطِ وَبَيْعَ الْحُكْمِ وَاسْتِخْفَافًا بِالدَّمِ وَقَطِيعَةَ الرَّحِمِ وَنَشْئًا يَتَّخِذُونَ الْقُرْآنَ مَزَامِيرَ يُقَدِّمُونَهُ يُغَنِّيهِمْ وَإِنْ كَانَ أَقَلَّ مِنْهُمْ فِقْهًا

Cepat-cepatlah kalian menemui ajal kalian

apabila terdapat 6 perkara: pemerintahan yang dipegang oleh orang-orang yang jahil, banyaknya antek-antek penguasa, jual-beli kasus, penguasa yang berdarah dingin, terputusnya tali silaturrahmi, dan anak-anak muda yang menjadikan Al-Qur'an sebagai nyanyian, dia diangkat menjadi imam agar menyanyikan Al-Qur'an meskipun dia adalah orang yang paling tidak memahaminya.[412]

Penjelasan:

Hadits ini memuat 6 perkara yang termasuk bencana paling besar, jika keenamnya telah menimpa umat Islam maka liang lahad lebih baik bagi hamba-hamba Allah daripada hidup di atas permukaan tanah. Sebab keenam perkara itulah yang membuat kehidupan berjalan di jalur yang tidak benar, seorang mukmin pastilah tidak menyukai kehidupan seperti ini. Inilah makna yang terkandung dalam sabda beliau *bâdiru bi al-maut*, sebab kematian bukanlah atas kuasa manusia. Dia tidak mampu memajukan atau memundurkannya, lebih-lebih dengan bunuh diri karena perbuatan ini sangat dilarang oleh agama.

Akan tetapi maksud dari hadits Nabi ﷺ ini adalah bentuk metafora untuk menunjukkan betapa bahayanya 6 perkara tersebut bagi kehidupan seorang mukmin, sampai pada batas jika seorang muslim mendapati dirinya dalam kondisi demikian, niscaya dia akan berharap tidak mendapati zaman tersebut, dan hal itu tentu akan lebih baik bagi dirinya. Dengan demikian dia akan terhindar dari segala bencana yang akan menghampirinya itu.

Atau bisa juga makna *bersegera untuk mati* dalam konteks hadits ini adalah bolehnya berpengharapan untuk segera dimatikan ketika terjadi berbagai fitnah besar tersebut. Di bawah ini akan kami sebutkan berbagai bencana tersebut secara ringkas:

a. Penguasa yang Jahil

Maksud dari penguasa jahil adalah diberikannya kekuasaan serta dilibatkannya orang-orang yang gegabah, pandir, serta pendek akalnya dalam kepemimpinan atas umat Islam. Perkara ini telah kami jelaskan secara rinci dalam pembahasan yang berkaitan tentang: para penguasa yang masih belia, orang-orang rendahan yang berkuasa dengan lalim, para cerdik pandai dan orang-orang pilihan dimarjinalkan, serta memberikan kekuasaan kepada orang yang bukan ahlinya. Sebaiknya Anda merujuk kembali pada tanda-tanda hari Kiamat sebelum pasal ini.

Pertanda yang satu ini benar-benar telah menjadi ujian yang sangat besar bagi umat ini sejak kekuasaan atas kaum muslimin dipegang oleh Yazid bin Muawiyah, dialah penguasa yang tidak terhitung lagi kekejaman serta kelalimannya. Di antaranya tragedi Al-Hurrah, pembantaian cucu Nabi ﷺ, dan pengusiran Ahlul Bait. Sayang sekali perilaku penguasa buruk ini ternyata

412. HR. Ahmad, hadits no. 16046. [*Al-Musnad* (3/600)]. Al-Hakim, hadits no. 5871. [*Al-Mustadrak* (2/501)]. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar dan Ath-Thabarani dalam *Al-Ausâth*, juga diriwayatkan dalam *Al-Kabîr* dengan lafal yang sama. Dan, salah satu *isnad* yang terdapat dalam *Al-Kabîr* berisikan para perawi yang dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (5/245)]. Al-Albani juga menilai hadits ini dalam *As-Silsilah Al-Ahâdits Ash-Shahîhah*.

berkelanjutan hingga zaman kita sekarang ini.

b. Banyaknya Antek-antek Penguasa

Maksud dari *asy-syarth* di sini adalah para pembantu, antek-antek, ataupun kaki tangan para penguasa dan yang semisal itu. Adapun jumlah mereka yang amat banyak mengindikasikan bahwa para penguasa akan menggunakan tangan-tangan mereka itu dalam menjalankan siasat politiknya kepada umat Islam sehingga mereka tetap berkuasa. Tentunya pertanda ini tidak akan ada kecuali jika sang penguasa adalah orang yang tiran.[413] Mereka inilah yang akan menjadi tameng (centeng) dan perisai para penguasa yang setiap saat akan berubah menjadi tangan-tangan besinya untuk melaksanakan apa kehendak penguasa zhalim tersebut.

Setiap kali bertambah kezhaliman para penguasa maka bertambah pula kebutuhan mereka pada centeng-centeng ini di sekelilingnya. Begitu pula di kala banyak kepentingan yang hendak diraih oleh penguasa maka bertambahlah jumlah para centeng tersebut. Hampir dalam setiap lini pemerintahan dan birokrasi sang penguasa melengkapinya dengan orang-orangnya yang siap memberikan laporan kepadanya. Bahkan saking banyaknya centeng-centeng yang mereka butuhkan, dibentuklah berbagai lembaga atau satuan khusus untuk menjaga stabilitas keamanan posisinya.

Fenomena banyaknya antek-antek penguasa ini besar kemungkinan disebabkan oleh berbagai kerusakan di tengah-tengah manusia, kepentingan yang saling bertabrakan, dan banyaknya perselisihan yang terjadi di tengah umat. Semua ini membutuhkan penambahan jumlah centeng-centeng yang siap mengamankan kondisi bila terjadi keributan. Sebagai konsekuensi logisnya penguasa akan menjalankan roda pemerintahannya dengan kebenaran kekuatan dan bukannya dengan kuatnya kebenaran.

c. Jual-Beli Kasus

Kondisi ini mengindikasikan atas rusaknya sistem peradilan dalam satu pemerintahan, maraknya praktik suap dalam lembaga hukum agar keputusan yang dikeluarkan pengadilan menguntungkan pihak yang menyuap, dan jual-beli jabatan. Dalam konteks kekinian, hal yang semacam ini juga dapat diartikan dengan apa yang kita kenal dengan *money politic*, yaitu seorang yang berduit bisa saja membeli suara dan nurani calon-calon pemilih maupun pengusaha yang menyuap penguasa untuk mengeluarkan peraturan yang menguntungkan mereka. Pertanda ini sudah sangat marak di tengah-tengah kita.

d. Tukang Jagal

Maksud dari tukang jagal dalam konteks hadits di atas adalah raja tega yang membantai saudaranya sesama Muslim. Fenomena ini memang merupakan kejahatan yang klasik dan sekarang ini gejalanya semakin masif. Ada beberapa faktor penunjang yang turut mempermudah

413. Penguasa yang adil tentunya tidak butuh cara-cara kekerasan dan intimidasi dalam mempertahankan kekuasaan mereka. Dengan reputasi yang mereka miliki, justru kaum muslimin yang memaksa-maksa agar mereka tetap berada pada posisinya.

bagi teralirnya darah seorang muslim. Apakah itu disebabkan oleh perebutan kekuasaan dunia, pemahaman agama yang dangkal, kelompok-kelompok yang beraliran ekstrim, berbagai takwilan sesat yang membolehkan berbagai tindakan ekstrim, perang pemikiran dan budaya yang di dalamnya terdapat pengagungan terhadap orang-orang yang melakukan kekejaman, kemudahan bagi para penjagal untuk bebas dari jerat hukum, serta gelar pahlawan yang diberikan kepada mereka.

e. Pemutusan Tali Silaturrahmi

Pertanda ini telah dijelaskan pada pasal sebelumnya.

f. Generasi Muda Menjadikan Al-Qur'an Sebagai Nyanyian

Pertanda ini memberikan indikasi terkait gejala yang telah tampak yang mana seluruh umat Islam atau sebagian umat Islam sedang diuji dengan dijadikannya Al-Qur'an sebagai lagu-lagu indah yang didendangkan tanpa menyelami maknanya secara mendalam. Al-Qur'an disikapi dengan lebih mengedepankan dari sisi suara yang paling merdu dengan mengesampingkan kandungan ilmu dan fikihnya, mereka beralasan bahwa pada saat itu adalah saatnya bernyanyi bukannya saat untuk merenungkan kandungan maknanya.

Ini bukan berarti kami mengingkari adanya usaha menghiasai Al-Qur'an dengan suara merdu, akan tetapi pertanda ini memberikan isyarat terkait adanya perubahan hati dan tatacara kebanyakan kaum muslimin dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an telah menjadi lagu-lagu yang indah untuk didendangkan dan hanya dinikmati oleh orang-orang yang membacanya saja. Dengan demikian pertanda ini juga menjadi tanda dari diangkatnya sifat amanah sehingga tidak ada yang tersisa kecuali hanya bekasnya saja.

Pertanda ini juga erat kaitannya dengan pertanda yang lain, yaitu manusia hanya mementingkan bentuk luar Al-Qur'an tanpa mempedulikan lagi isi dan substansinya. Al-Qur'an dijadikan sarana untuk mencari keduniaan dan tidak peduli lagi dengan kehidupan akhirat.

Dalam sebuah riwayat, Jabir ﷺ berkata:

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَفِينَا الْأَعْرَابِيُّ وَالْأَعْجَمِيُّ فَقَالَ اقْـرَءُوا فَكُلٌّ حَسَنٌ وَسَيَجِيءُ أَقْوَامٌ يُقِيمُونَهُ كَمَا يُقَامُ الْقِدْحُ يَتَعَجَّلُونَهُ وَلَا يَتَأَجَّلُونَهُ

Saat itu Rasulullah ﷺ keluar menemui kami yang sedang membaca Al-Qur'an, sedang di antara kami ada orang Arab dan non Arab. Beliau bersabda, "Bacalah, teruskanlah bacaan kalian, sebab masing-masing akan mendapatkan kebaikan. Ketahuilah akan datang suatu saat nanti kaum-kaum yang akan membaca Al-Qur'an laksana mereka menuangkan teko agar airnya cepat keluar semua, namun mereka tidak dapat memperlambatnya."[414]

414. HR. Abu Dawud, *Ash-Shalâh* dan Ahmad, *Baqi Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 12492 dan 12588. [*Al-Musnad*

Hadits ini mengisyaratkan adanya sekelompok manusia yang hanya mempedulikan Al-Qur'an dari sisi hukum (bacaan) dan *makhraj* hurufnya saja[415] yang kemudian mereka melatih suara mereka dan menjadikannya sebagai fokus perhatiannya yang mendalam. Mereka membacanya bukan murni untuk mengharap ridha Allah, tetapi mereka hanya ingin mendapatkan imbalan dunia serta pemberian dari manusia dengan ayat-ayat yang mereka baca. Tampaknya Al-Qur'an telah menjadi tunggangan untuk mencari kebutuhan hidup di sisi mereka ini. Sesungguhnya pertanda ini sangat erat kaitannya dengan sabda Nabi ﷺ: "*Di antara tanda hari Kiamat adalah banyaknya perkataan dan amal yang tersimpan.*"

Sebuah renungan:

Sebab yang melatarbelakangi diriwayatkannya hadits ini oleh salah seorang sahabat adalah ketika ada sekelompok orang (tabiin) yang sedang duduk-duduk sambil membicarakan wabah kolera, 'Abs Al-Ghifari ؓ tiba-tiba saja berdiri dan berdoa agar dimatikan karena wabah kolera dan beliau mengulangi doanya ini sebanyak 3 kali. Maka orang-orang yang ada di sekelilingnya mengingkari kelakuan 'Abs ؓ tersebut karena dianggap menyelisihi petunjuk Nabi ﷺ tentang buruknya sikap seseorang yang menginginkan kematian. Maka berdirilah 'Abs ؓ dengan menyebutkan hadits ini dengan maksud untuk memberikan penjelasan akan adanya berbagai kondisi sebagai alasan yang mengecualikan petunjuk Nabi ﷺ tersebut. Perkataan 'Abs ؓ: "Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ", menunjukkan adanya kebolehan untuk menginginkan kematian jika 6 pertanda tadi benar-benar telah terjadi. Kemudian dia menyebutkan hadits tersebut. Dan situasi saat itu terdapat indikasi bahwasanya gejala-gejala berbagai pertanda yang mematikan tersebut sudah dirasakan oleh sahabat ini semasa hidupnya.[416]

(3/190 dan 180)].

415. Bukan maksud kami untuk mengesampingkan hukum-hukum yang terkandung dalam Al-Qur'an, bahkan ia adalah perkara-perkara yang mesti diketahui oleh umat Islam. Namun hanya mengetahui hukum-hukum Al-Qur'an tidaklah cukup, tetapi Al-Qur'an membutuhkan perenungan makna yang mendalam dan mengaplikasikannya dalam kehiduan nyata. Demikian juga Al-Qur'an tidak hanya sekedar menjadi bacaan saja, tetapi setinggi apapun tingkatan yang dicapai oleh seorang *qari'* dalam keahlian membacanya maka hal hanya menjadi hujah terhadap dirinya dan bukannya hujah miliknya.

416. *Al-Musnad*, hadits no. 16046, jil. 3, hal. 600.
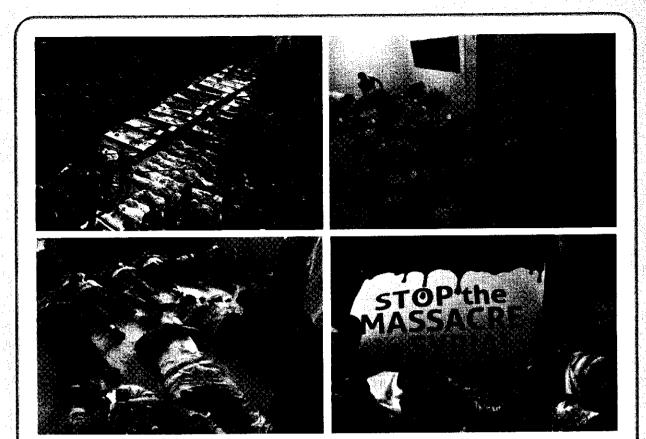
MENJELANG KIAMAT, KAUM MUSLIMIN AKAN MENGHADAPI PEMBANTAIAN DARI MUSUH-MUSUHNYA

STOP KILLING MUSLIM
BROTHER IN MYANMAR
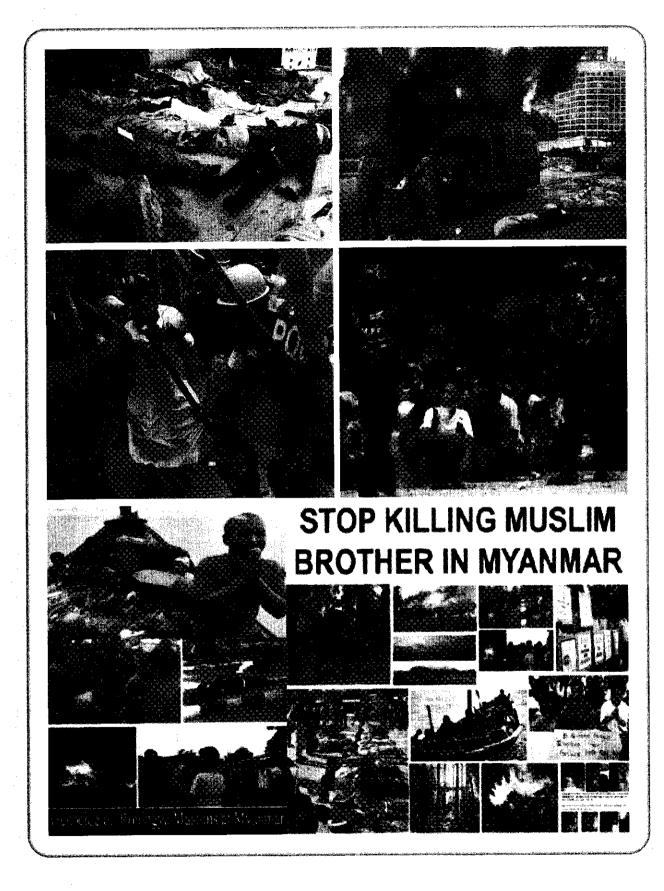
15. Kaki Tangan Penguasa yang Sewenang-wenang

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Ada 2 golongan ahli neraka yang belum pernah aku lihat. Pertama, orang-orang yang membawa cemeti mirip ekor sapi yang dengan cemeti itu mereka menyabetkannya kepada orang-orang. Kedua, wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang yang menampakkan lekuk tubuhnya dan cenderung mengundang birahi, kepala mereka seperti punuk unta. Mereka ini tidak akan masuk surga, bahkan aromanya pun tidak akan diciumnya. Padahal aroma surga sudah bisa tercium dari jarak sekian dan sekian.[417]

An-Nawawi berkata, "Hadits ini merupakan bukti mukjizat Rasulullah ﷺ, apa yang dikabarkan beliau itu benar-benar telah menjadi kenyataan dan mereka benar-benar ada. Di dalamnya ada celaan terhadap dua golongan tersebut."[418]

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

يُوشِكُ إِنْ طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ أَنْ تَرَى قَوْمًا فِي أَيْدِيهِمْ مِثْلُ أَذْنَابِ الْبَقَرِ يَغْدُونَ فِي غَضَبِ اللَّهِ وَيَرُوحُونَ فِي سَخَطِ اللَّهِ

Hampir saja di usiamu yang panjang itu engkau akan melihat satu kaum yang di tangannya ada cemeti seperti ekor sapi. Mereka berangkat di pagi hari disertai murka Allah dan pulang di sore hari disertai murka Allah.

» **Abu Hurairah ﷺ berkata:**

قَدْ رَأَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ قَالَهُ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ يُقَالُ لِرِجَالٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اَطْرَحُوْا سِيَاطَكُمْ وَادْخُلُوا جَهَنَّمَ

Aku telah menyaksikan semua yang pernah diberitakan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku. Namun untuk orang yang membawa cemeti itu maka beliau berkata, "Dikatakan kepada orang yang membawa cemeti itu, 'Lemparkanlah cemeti kalian itu dan masuklah ke neraka Jahannam'."[419]

Penjelasan:

Pertanda ini di dalamnya ada satu isyarat yang sangat jelas terkait celanya memberikan bantuan kepada penguasa oleh para centeng serta kaki tangan dan

---

417. HR. Muslim, *Al-Libâs wa Az-Zînah*, hadits no. 16046. [*Muslim bi Syarḫ An-Nawawi* (7/326)].
418. An-Nawawi, *Muslim bi Syarḫ An-Nawawi*, jil. 7, hal. 326.
419. HR. Al-Hakim, *Al-Fitan*, hadits no. 8577. Hadits ini shahih *isnad*-nya tetapi Al-Bukhari-Muslim tidak meriwayatkannya. [*Al-Mustadrak* (4/562)].

sejenisnya. Mereka ini mempertahankan kekuasaannya atas manusia dengan membawa cemeti, yang pada suatu saat akan dicambukkan kepada orang-orang yang ditindasnya. Secara jelas hadits-hadits di atas mengisyaratkan bahwa orang-orang yang melakukan perbuatan seperti ini akan menjadi penghuni Neraka. Bahkan dalam satu redaksi mereka akan digiring memasuki Neraka dengan cemeti-cemeti yang masih berada di tangan.

Kandungan hadits tersebut mengisyaratkan bahwa para centeng tersebut sama sekali tidak akan diberi kesempatan untuk mengajukan alasan atas perbuatan mereka, bahkan mereka akan langsung dimasukkan ke Neraka. Demikianlah balasan yang paling pantas atas kekejaman mereka.

Demikian pula di dalam atsar ini ada isyarat bahwanya Abu Hurairah ﷺ belum melihat pertanda tersebut semasa hidupnya, yaitu sebelum tahun 60-an H. Dan ini memang benar, sebab pertanda hari Kiamat ini baru muncul setelah 60 tahun H, yaitu di masa Dinasti Umawiyyah dan fenomenanya semakin jelas pada masa Dinasti Abbasiyyah dan berlanjut hingga sekarang ini.

16. Beratnya Cobaan dan Perasaan Putus Asa

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَذْهَبُ الدُّنْيَا حَتَّى يَمُرَّ الرَّجُلُ عَلَى الْقَبْرِ فَيَتَمَرَّغُ عَلَيْهِ وَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي كُنْتُ مَكَانَ صَاحِبِ هَذَا الْقَبْرِ وَلَيْسَ بِهِ الدِّينُ إِلَّا الْبَلَاءُ

Demi Dzat yang jiwaku ini berada di tangan-Nya, dunia ini tidak akan binasa sampai ada seorang laki-laki yang melewati sebuah kuburan seraya meratap di kuburan tersebut. Dalam ratapannya itu, dia berkata, "Andai saja aku berada di tempat sahabatku ini." Dia melakukan hal itu bukannya karena motivasi beragama, tetapi hal itu disebabkan karena begitu besarnya derita yang dia tanggung.[420]

Penjelasan:

Hadits ini memberikan isyarat tentang betapa beratnya cobaan dan banyaknya musibah yang dihadapi oleh manusia sedangkan di saat yang sama mereka telah lalai dari nilai-nilai agama. Dengan sebab ini mereka lebih menyukai menjadi ahli kubur daripada harus menanggung derita. Padahal derita yang dialami oleh ahli kubur justru lebih parah daripada derita yang ada di dunia ini.

Ibnu Hajar berkata, "Oleh karena amat beratnya musibah serta derita yang dialami manusia, sampai-sampai kematian yang merupakan musibah yang paling berat pun dianggap lebih ringan pada diri seseorang. Sehingga dia berkeinginan untuk ditimpa musibah yang lebih ringan saja, sesuai dengan keyakinannya."[421]

Dari kandungan hadits di atas sangatlah jelas bahwa keinginan untuk

---

420. HR. Al-Bukhari, kitab *Al-Fitan* no. 7115 (Fath Bârî, 13/ 80) dan Muslim, kitab *Al-Fitan* no. 157, dengan lafal Muslim (*Muslim bi Syarh An-Nawawi*, 9/ 231)
421. *Muslim bi Syarh An-Nawawi* jil. 9, hal. 231.

mati bukan disebabkan oleh motivasi agama, misalnya kekhawatiran agamanya tertimpa api fitnah, ataupun yang semisal itu. Akan tetapi keinginan ini semata-mata disebabkan oleh satu kondisi sulit yang menimpa manusia dan pengaruhnya besar sekali pada kehidupan mereka. Petunjuknya sangat jelas sekali terekam dalam redaksi: *wa laisa bihi ad-din innamâ bihi al-bala'*. Redaksi ini memang sengaja disusun untuk pengingkaran dan mencela. Artinya jika mengharapkan mati itu disebabkan oleh motivasi keagamaan niscaya hal ini justru merupakan hal yang terpuji. Bahkan motivasi untuk mengharapkan kematian telah dijelaskan oleh para salaf yang mana mereka ada yang mengharapkan kematian di saat rusaknya nilai-nilai keagamaan dalam sebuah masyarakat.

Hadits-hadits tersebut juga mengindikasikan betapa besar dan kuatnya cobaan serta derita yang akan ditimpakan kepada manusia dalam urusan keduniaan, apakah itu disebabkan oleh fitnah, peperangan, ataupun hal yang lainnya. Hal ini ditunjukkan oleh betapa besar motivasi mengharapkan kematian di saat orang lain tidak mengharapkannya. Bisa jadi seseorang akan megharapkan kematian karena derita yang ditanggungnya, tetapi ketika dia melihat derita ahli kubur, belum lagi sekarat kematian di penghujung hidupnya, niscaya dia akan mengurungkan niatnya itu. Namun apa yang dikesankan oleh hadits di atas sangat bertentangan dengan hal tersebut. Sebaliknya kesan yang dapat ditangkap dari hadits tersebut justru manusia merindukan kematian. Ilustrasi yang mengisahkan seorang laki-laki yang meratap di atas kuburan dengan mengharap kematian serta keinginannya untuk menjadi penghuni alam kubur menyiratkan bahwa derita yang ditanggungnya sungguh lebih berat dalam pandangannya daripada siksa yang diterima oleh ahli kubur.

Pertanda hari Kiamat yang satu ini belum tampak begitu jelas di zaman kita sekarang, tetapi gejalanya sudah mulai kelihatan.

Ibnu Hajar meriwayatkan sebuah atsar dari Abdullah bin Shamit ﷺ, dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, "Hampir tiba masanya iring-iringan jenazah mendekati sebuah pasar yang di dalamnya ada kerumunan manusia. Seorang laki-laki menggelenggelengkan kepalanya seraya berkata, 'Andai aku yang berada di tandu itu!'" Aku berkata Abu Dzar, "Ya Abu Dzar, bukankah hal itu disebabkan oleh derita yang sangat berat?" Abu Dzar menjawab, "Iya, benar."[422] Atsar ini menunjukkan bahwa di sana terdapat berbagai perkara besar dan fitnah yang mencekam sehingga seseorang sampai hati berharap seperti itu.

17. Kondisi Zaman yang Semakin Memburuk

- **Dari Zubair bin Adi ﷺ, dia mengisahkan sebagai berikut:**

أَتَيْنَا أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ فَشَكَوْنَا إِلَيْهِ مَا نَلْقَى مِنَ الْحَجَّاجِ فَقَالَ اصْبِرُوا فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ إِلَّا الَّذِي بَعْدَهُ شَرٌّ مِنْهُ

---

422. *Fath Al-Bârî*, jil. 13, hal. 81.

حَتَّى تَلْقَوْا رَبَّكُمْ سَمِعْتُهُ مِنْ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kami mendatangi Anas bin Malik, lantas kami mengadukan ulah Hajjaj kepadanya. Maka dia pun berkata, "Bersabarlah kalian, tidaklah datang kepada kalian suatu zaman, melainkan zaman itu lebih buruk daripada zaman sekarang. Dan kondisi ini akan terus berlangsung hingga kalian semua bertemu Rabb kalian. Aku mendengarnya dari Nabi kalian."[423]

Kami katakan:

Dijelaskan dalam atsar tersebut bahwa sebab diriwayatkannya hadits ini oleh Anas bin Malik ﷺ adalah adanya pengadukan sekelompok manusia atas nasib jelek mereka karena ulah Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Maka Anas ﷺ mengabarkan kepada mereka bahwa apa yang mereka alami ini bukanlah perkara yang kebetulan atau muncul sesekali. Bahkan kondisi yang semakin buruk justru akan mereka alami hingga mereka bertemu Rabb mereka atau hingga hari Kiamat tiba.

Apa yang disebutkan oleh Anas ﷺ ini juga diketahui oleh para sahabat yang lain. Yaitu ketika mereka mengetahui bahwasanya dengan wafatnya Rasulullah ﷺ berarti kemunduran dalam hal agama mulai terjadi. Akan tetapi pada masa 2 khalifah yang pertama, Abu Bakar dan Umar ﷺ, dalam batas tertentu agama serta sebagian besar orisinalitasnya masih bisa dipertahankan. Namun setelah itu gejala kemunduran dalam sikap beragama mulai menampakkan sinyalnya hingga mereka mengalami kekejaman yang dilakukan oleh Al-Hajjaj.

Asy-Sya'bi mengisahkan, "Pada zaman Umar ﷺ dan beberapa orang setelahnya, apabila mereka menghukum orang yang bermaksiat mereka mempertontonkan orang yang dihukum itu di depan semua orang dan mencopot tutup kepalanya. Selanjutnya pada masa Ziyad berkuasa, hukuman itu diganti dengan hukuman cambuk, dan ditambahkan dengan pencukuran jenggot pada masa Mush'ab bin Zubair. Kemudian, pada masa Bisyir bin Marwan hukuman itu diperparah dengan ditancapkannya paku di telapak orang yang dijatuhi hukuman. Namun, ketika Al-Hajjaj berkuasa, dia berkata, "Semua itu omong kosong." Maka setiap orang yang melakukan kejahatan dibunuhnya."[424]

Atsar di atas menunjukkan bagaimana setapak demi setapak kekejaman itu semakin sadis menimpa umat Islam dan sampailah perkara yang pelakunya dihukum ringan pada masa awalnya menjadi hukuman mati pada masa Al-Hajjaj. Kekejaman yang dimaksudkan dalam hadits ini tidak hanya terbatas pada apa yang dilakukan oleh para penguasa, bahkan telah merambah ke berbagai kalangan dengan segala rupa dan bentuknya. Terlebih jika hal itu dihubungkan dengan dangkalnya pengetahuan agama mereka serta hilangnya agama di hati manusia.

Dahulu lebih sedikit kejahatannya daripada sekarang dan besok lebih banyak

---

423. HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan*, hadits no. 7068. [*Fath Al-Bârî* (13/22)].

424. *Fath Al-Bârî*, jil. 13, hal. 23.

kejahatannya daripada sekarang. Dan pengertian ini telah diisyaratkan oleh Ibnu Mas'ud ketika dia bertanya kepada istrinya, "Mana yang lebih baik, kemarin atau sekarang?" Istrinya menjawab, "Aku tidak tahu!" Dia berkata, "Tetapi aku tahu, bahwa kemarin lebih baik daripada sekarang dan sekarang ini lebih baik daripada esok hingga tibalah hari Kiamat."[425]

Ibnu Hajar juga meriwayatkan beberapa atsar yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud terkait makna kekejaman tersebut:

Ya'qub bin Syaibah meriwayatkan dari jalur Thariq Al-Harits bin Hushairah dari Zaid bin Wahb. Zaid berkata, "Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata, 'Tidak akan datang suatu hari, melainkan hari itu kondisinya lebih buruk daripada hari sebelumnya hingga hari Kiamat tiba. Bukanlah yang kumaksud itu adalah kehidupan yang makmur atau melimpahnya harta, tetapi ketahuilah oleh kalian bahwa suatu hari tidaklah akan datang kepada kalian, melainkan hari tersebut lebih banyak kebodohannya daripada hari sebelumnya. Jika para ulama itu sudah pada mangkat maka semua orang akan menjadi sama, tidak ada lagi yang berani melakukan amar makruf nahi munkar. Maka, pada saat itulah manusia akan menemui kebinasaannya."

Selanjutnya Ibnu Hajar juga meriwayatkan perkataan Ibnu Mas'ud dari jalur Abu Ishak, dari Abu Ahwash, hingga redaksi: "lebih buruk daripada hari sebelumnya", Ada orang yang berkata, "Bukankah kita telah merasakan kemakmuran selama setahun ini?" Maka pernyataan ini dijawab oleh Ibnu Mas'ud, "Bukan itu yang aku maksudkan, tetapi maksudku itu adalah banyaknya ulama yang mangkat."

Dari jalur Asy-Sya'bi dari Masruq, berkata Ibnu Mas'ud, "Tidaklah suatu zaman akan datang kepada kalian, kecuali kondisinya lebih buruk daripada zaman sebelumnya. Bukan seorang amir yang bijak dan adil yang aku maksud, atau penghasilan tahun ini lebih baik daripada tahun sebelumnya, tetapi para ulama serta ahli fikih yang berada di kalangan kalian semuanya pada mangkat, sedangkan kalian semua tidak menemukan pengganti mereka. Akhirnya banyak sekali yang mengeluarkan fatwa dengan akal mereka."

Sedangkan dalam redaksinya yang lain, Ibnu Mas'ud berkata, "Bukanlah yang aku maksud itu banyak-sedikitnya curah hujan yang turun, tetapi yang aku maksudkan adalah mangkatnya para ulama, sehingga banyak yang memberikan fatwa dalan perkara agama dengan akal mereka, dengan perbuatan inilah mereka telah membuat rapuh dan merobohkan sendi-sendi ajaran Islam."[426]

Atsar inilah yang menerangkan dengan jelas kondisi buruk yang dimaksud, yaitu meliputi lemahnya nilai-nilai agama serta mangkatnya para ulama dengan berbagai dampak yang ditimbulkannya, seperti kezhaliman, kefasikan, dan maraknya kebodohan. Kemudian semua pertanda ini

425. Atsar ini dituturkan oleh Al-Haitsami. Beliau menyebutkan atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan para perawi yang dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya. [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/286)]. Ibnu Hajar juga mengatakan bahwa atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan sanad yang shahih. [*Fath Al-Bârî* (13/23)].

426. [*Fath Al-Bârî* (13/23)]

benar-benar terwujud dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Hadits ini juga merupakan mukjizat Rasulullah ﷺ yang mana beliau telah mengabarkan bahwa kondisi zaman akan semakin memburuk hingga tibanya hari Kiamat nanti. Dan inilah kondisi yang terjadi. Kadang sebagian orang ada yang salah paham, mereka berkata, "Zaman Umar bin Abdul Aziz lebih baik daripada zaman Al-Hajjaj, dan zaman Al-Mahdi lebih baik daripada masa-masa sebelumnya." Kesalahpahaman ini kami sanggah, "Yang dimaksud kondisi buruk dalam hadits tersebut adalah kondisi secara umum hingga hari Kiamat benar-benar tiba. Hasan Al-Bashri pernah ditanya tentang zaman Umar bin Abdul Aziz yang lebih baik daripada masa Hajjaj, dia manjawab, 'Tentunya manusia juga butuh sedikit beristirahat'."[427]

Jadi masa rehat yang terjadi di sepanjang perjalanan zaman dengan munculnya para pembaharu agama (*mujaddid*), tidak menafikan bahwa kondisi zaman akan semakin buruk daripada zaman sebelumnya. Hal ini diperkuat dengan hadits yang bertemakan *khairul qurun* (generasi terbaik) yang menunjukkan bahwa 3 generasi awal umat Islam merupakan generasi terbaik yang pernah ada. Dengan demikian dapat kami simpulkan bahwa semakin jauh satu umat dengan zaman kenabian, niscaya kondisinya akan semakin buruk. Apa yang kami sampaikan ini sama sekali tidak menyimpang dari fakta-fakta bahwa memang benar ada masa rehat yang dibawa oleh para pembaru agama (*mujaddid*).

Sebab secemerlang apapun ide atau gagasan serta pencerahan yang diberikan oleh mereka, tetap saja tidak dapat melebihi nur Muhammad ﷺ. Maka perumpamaan Muhammad ﷺ dibandingkan para mujaddid tersebut sebagaimana bintang-bintang yang bersinar di tengah benderangnya sinar rembulan purnama. Adapun keistimewaan masa Isa عليه السلام dan Al-Mahdi seperti yang diterangkan dalam hadits, kemungkinannya terjadi sebelum munculnya pertanda kubra bagi hari Kiamat. Sedangkan maksud dari kondisi yang semakin buruk adalah sejak zamannya Al-Hajjaj hingga datangnya Dajjal. Sementara zaman Isa عليه السلام yang akan turun di akhir zaman nanti, maka bagi beliau ada hukum pengecualian. *Wallahu A'lam.*

Kondisi kita sekarang ini membuktikan kebenaran hadits Nabi ini dan faktanya memang demikian. Hal ini ditunjukkan dengan adanya fakta sejarah yang diberikan oleh orang-orang terdahulu yang menyirat-kan bahwa kondisi keagamaan memang jauh lebih baik di masa mereka daripada sekarang ini. Sehingga ada semacam perasaan takut jika dihadapkan pada nasib buruk umat Islam sekarang ini. Ketakutan ini semakin besar jika membayangkan masa yang akan datang.

18. Kezhaliman dan Kemaksiatan yang Merajalela

- **Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bersabda Rasulullah ﷺ:**

يَأْتِي عَلَيْكُمْ زَمَانٌ يُخَيَّرُ فِيهِ الرَّجُلُ بَيْنَ
الْعَجْزِ وَالْفُجُورِ فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ الزَّمَانَ

427. [*Fath Al-Bâri* (13/23)].

فَلْيَخْتَرِ الْعَجْزَ عَلَى الْفُجُورِ

Akan datang pada kalian semua suatu zaman di mana seorang laki-laki akan dihadapkan pada pilihan antara kondisi ketidakmampuan dan kemaksiatan di mana-mana. Barangsiapa yang mendapatkan zaman tersebut maka hendaknya dia memilih sebagai pihak yang tertekan daripada harus melakukan tindakan kemaksiatan.[428]

Penjelasan:

Hadits ini memberikan isyarat terkait merajalelanya kezhaliman dan kemaksiatan di muka bumi dalam segala sendi-sendi kehidupan. Kondisi yang demikian itu mengakibatkan seorang muslim dihadapkan pada pilihan sulit. Hadits di atas juga memberikan isyarat bahwa dalam kondisi yang demikian itu ada 2 pilihan: memilih kemaksiatan dengan mengambil sebab-sebabnya serta berinteraksi bersama para pelaku maksiat lainnya atau pun memilih sebagai pihak yang tertekan. Dalam kondisi dihadapkan pada 2 pilihan ini, kewajiban bagi seorang muslim adalah memilih yang lebih rendah, yaitu kondisi tertekan.

19. Zaman yang Dipenuhi Dengan Berbagai Cobaan

» **Dari Abu Umaiyyah Asy-Sya'bani رحمه الله, dia berkata:**

أَتَيْتُ أَبَا ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيَّ فَقُلْتُ لَهُ كَيْفَ تَصْنَعُ بِهَذِهِ الْآيَةِ قَالَ أَيَّةُ آيَةٍ قُلْتُ قَوْلُهُ تَعَالَى يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ قَالَ أَمَا وَاللَّهِ لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْهَا خَبِيرًا سَأَلْتُ عَنْهَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ بَلْ ائْتَمِرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَتَنَاهَوْا عَنْ الْمُنْكَرِ حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ وَدَعْ الْعَوَامَّ فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ أَيَّامًا الصَّبْرُ فِيهِنَّ مِثْلُ الْقَبْضِ عَلَى الْجَمْرِ لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ مِثْلُ أَجْرِ خَمْسِينَ رَجُلًا يَعْمَلُونَ مِثْلَ عَمَلِكُمْ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ وَزَادَنِي غَيْرُ عُتْبَةَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَجْرُ خَمْسِينَ مِنَّا أَوْ مِنْهُمْ قَالَ بَلْ أَجْرُ خَمْسِينَ مِنْكُمْ

Aku pernah mendatangi Abu Tsa'labah Al-Khusyani dan bertanya kepadanya, "Bagaimana pendapatmu mengenai ayat ini?" Dia bertanya, "Ayat yang mana?" Maka aku pun membaca ayat: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi madharat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. (Al-Mâ'idah [5]:105)." Maka dia pun menjawab, "Demi Allah, engkau telah menanyakannya

428. HR. Ahmad, hadits no. 7686. Al-Haitsami menyatakan hadits diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dari seorang syaikh yang sanadnya berakhir pada Abu Hurairah رضي الله عنه. Sedangkan para perawinya adalah orang-orang yang terkenal *tsiqah*. [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/287)].

kepada orang yang ahli tentangnya. Aku pernah menanyakan makna ayat ini kepada Rasulullah ﷺ. Maka, beliau bersabda, 'Teruskanlah olehmu untuk selalu melakukan amar makruf nahi munkar hingga engkau akan menyaksikan kekikiran yang ditaati, hawa nafsu yang diperturutkan, kehidupan dunia yang diutamakan, serta orang-orang yang terpesona terhadap berbagai pendapat yang dikeluarkannya. Hendaknya kamu hanya bergaul dengan orang-orang yang searah denganmu dan jauhilah orang-orang yang awam. Sebab setelah zamanmu itu akan datang suatu zaman penuh cobaan di mana orang yang memegang teguh agamanya ibarat menggenggam bara api. Ketahuilah, saat itu orang yang terus berusaha untuk memegangi agamanya maka pahalanya sama dengan 50 orang yang juga melakukan hal yang sama dari kalian'." (Kemudian, Abdullah bin Mubarak berkata, "Orang selain Utbah menambahkan riwayat ini dengan redaksi: 'Apakah yang 50 kali itu dari generasi kami kami atau generasi mereka?' Rasulullah ﷺ, 'Untuk mereka'.")[429]

» **Dari Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ الصَّابِرُ فِيهِمْ عَلَى دِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ

Akan datang pada manusia suatu zaman di mana orang yang bersabar dalam agamanya bagaikan orang yang menggenggam bara api.[430]

Penjelasan:

Kedua hadits ini secara jelas mengindikasikan adanya perubahan zaman, kerusakan penduduknya, banyaknya fitnah yang membinasakan, berbagai macam musibah serta ujian yang akan ditimpakan di akhir zaman kepada para kekasih Allah. Saat itu tiada lagi orang yang teguh dalam memegang agama dan ajaran agamanya melainkan orang-orang yang diberi kesabaran yang tinggi. Seperti orang yang tidak kuat memegang bara api, seperti itulah sulitnya berpegang teguh kepada ajaran agama.

Hadits ini memberi isyarat kepada setiap mukmin mengenai 2 perkara:

Pertama, besarnya cobaan yang dia hadapi serta kefasikan. Namun pada sisi yang lain, keimanan di saat itu telah begitu lemah sehingga harus diperjuangkan dengan kesabaran. Mengenai makna hadits di atas, Ath-Thayyibi menyatakan, "Maksudnya, sebagaimana orang yang tidak kuasa memegang bara api untuk bersabar dalam menahan panas bara tersebut, demikianlah kondisi yang dialami oleh orang-orang yang tetap teguh terhadap agamanya di zaman itu. Mereka tidak kuasa berpegang teguh kepada agamanya karena begitu

429. HR. Abu Dawud, *Al-Malâhim*, hadits no. 4319. [*'Aun Al-Ma'bud* (11/ 493)]. At-Tirmidzi, *Tafsir Al-Qur'ân*, hadits no. 5051. Beliau menyatakan bahwa hadits ini *hasan* lagi *gharib*. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (8/423)]. Ibnu Majah, *Al-Fitan*, hadits no. 4014. [*Sunan Ibnu Majah* (2/1330)]. Ibnu Hibban, hadits no. 385. [*Shahih Ibnu Hibban* (2/108)]. Al-Hakim, hadits no. 7912. Beliau menyatakan bahwa hadits ini shahih *isnad*-nya. [*Al-Mustadrak* (4/385)].

430. HR. At-Tirmidzi, Al-Fitan, hadits no. 2361. Beliau menyatakan bahwa hadits ini *hasan* lagi *gharib* jika dilihat dari jalur yang satu ini. Umar bin Syakir meriwayatkan hadits ini bukan sebatas dari orang-orang tertentu. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/539)]. Akan tetapi, hadits ini diperkuat oleh hadits Abu Tsa'labah yang telah kami sebutkan sebelumnya, sedangkan haditsnya Anas ini merupakan hadits yang membicarakan tanda hari Kiamat yang kami bahas berikutnya.

banyaknya pelaku kemaksiatan dan sarana kemaksiatan, tersebarluasnya kefasikan, serta belum lagi lemahnya keimanan."[431]

Kedua, beratnya cobaan yang mana pada saat itu setiap orang pasti membayangkan bahwa dirinya tidak akan dapat menjaga imannya kecuali dengan kesabaran yang maksimal Artinya setiap mukmin akan ditimpa cobaan yang sangat besar di hari-hari itu sebagaimana orang-orang yang sungguh-sungguh bersabar dalam memegang bara api dengan tangannya.

Mengenai makna ini, Al-Qari memberikan komentarnya, "Secara kasat mata, seperti halnya orang yang tidak mungkin memegang bara api dengan tangannya kecuali dengan kesabaran yang maksimal serta dengan segenap kesanggupannya, maka seperti itulah orang-orang di zaman tersebut. Mereka tidak akan mungkin menjaga agama serta cahaya keimanannya melainkan dengan kesabaran yang tinggi."[432]

Dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Tsa'labah ﷺ jelas sekali bahwasanya di *ayyamush shabr* (hari-hari kesabaran) tersebut masih ada orang-orang yang tetap teguh memegang keimanannya dengan kebenaran dan kesabaran. Mereka inilah *At-Thaifah Al-Manshurah* yang hidup dalam keterasingan yang kedua.[433] Dan mereka ini tetap bersungguh-sungguh dalam memegang agama Allah sehingga sempurna janji Allah yang telah Dia tetapkan bagi mereka. Mereka itu orang-orang yang akan mendapatkan pahala yang amat besar dari

431. *Tuhfah Al-Ahwadzi*, jil. 8, hal. 436.
432. *Tuhfah Al-Ahwadzi*, jil. 8, hal. 436.
433. Keterasingan yang pertama adalah di saat awal risalah Islam.

Allah ﷻ sebagai balasan atas keteguhan mereka dalam memegang agamanya, sampai pada batas dilipatgandakan pahala mereka di *ayyamush shabr* (hari-hari kesabaran) 50 kali lipat dari pahalanya para sahabat.

Mengenai keunggulan mereka ini, dalam atsar yang lain disebutkan bahwasanya para sahabat itu mempunyai berbagai faktor pendukung dalam kebaikan. Sedangkan *At-Thaifah Al-Manshurah* tidak mempunyai berbagai sarana pendukung dalam kebaikan. Maksud sarana pendukung di sini adalah keberadaan Rasulullah ﷺ di tengah-tengah para sahabat dan wahyu pun masih turun. Inilah sarana pendukung paling urgent yang menjadi kekhususan para sahabat sebagaimana yang diisyaratkan Nabi ﷺ dalam sabda beliau:

طُوبَى لِمَنْ رَآنِي وَآمَنَ بِي ثُمَّ طُوبَى ثُمَّ طُوبَى
ثُمَّ طُوبَى لِمَنْ آمَنَ بِي وَلَمْ يَرَنِي

Beruntunglah orang yang pernah bertemu denganku kemudian dia beriman. Kemudian beruntunglah. beruntunglah, dan beruntunglah orang yang belum pernah melihatku tetapi dia tetap beriman kepadaku.[434]

Pahala yang dilipatgandakan melebihi pahala para sahabat ini sama sekali tidak menghilangkan keistimewaan para sahabat sebagai manusia yang paling utama dan generasi mereka sebagai generasi terbaik. Artinya kelebihan jumlah pahala yang mereka dapatkan itu hanya berlaku jika mereka beriman dan hanya dari sisi ini saja. Sementara keutamaan yang hanya pada sisi

434. HR. Ahmad, hadits no. 11679. [*Al-Musnad* (3/87)].

kecil sama sekali tidak dapat disamakan dengan keutamaan yang mencakup keseluruhan.

Syaikh Izzudin bin Abdus Salam menyatakan, "Masalah ini, yaitu pahala serta pelipatgandaannya ini tidaklah untuk digeneralisasi. Karena nilai sebuah amal akan dilihat dari dua dudut pandang: *Pertama,* akan dilihat dari hasil atau dampaknya. *Kedua,* keterasingan yang dialami oleh orang-orang di akhir zaman seperti halnya keterasingan yang di alami oleh para sahabat di awal-awal Islam. Bukankah Rasulullah ﷺ bersabda, '*Sesungguhnya agama Islam ini muncul dalam kondisi yang asing dan akan kembali menjadi asing sebagaimana awal kemunculannya.*' Maksud dari hadits mereka yang asing itu adalah orang-orang yang mengucilkan dirinya dari kebanyakan orang yang hidup di zamannya."[435]

20. Kerinduan untuk Bertemu Nabi ﷺ

» **Dari Abu Hurairah ؓ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

وَلَيَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ زَمَانٌ لَأَنْ يَرَانِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَهُ مِثْلُ أَهْلِهِ وَمَالِهِ

Niscaya akan datang kepada salah seorang dari kalian satu zaman di mana orang yang melihat atau mimpi bertemu denganku akan lebih dia sukai daripada seluruh keluarga dan hartanya.[436]

» **Sementara dalam riwayat Abu Hurairah ؓ yang lain, Rasulullah ﷺ bersabda:**

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ فِي يَدِهِ لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أَحَدِكُمْ يَوْمٌ وَلَا يَرَانِي ثُمَّ لَأَنْ يَرَانِي أَحَبُّ إِلَيْهِ مَنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ مَعَهُمْ

Demi Dzat yang jiwa Muhammad ini berada di tangan-Nya, niscaya akan datang pada salah seorang dari kalian satu hari di mana seseorang yang belum pernah melihatku, kemudian dia akan melihatku, dan hal itu lebih dia sukai daripada seluruh keluarga dan hartanya.[437]

Penjelasan:

Maksud yang hendak dituju oleh hadits ini sangat jelas sekali, yaitu para sahabat. Hal ini dilakukan agar mereka menekuni majelis Rasulullah ﷺ serta mengambil berbagai manfaat di kesempatan yang amat singkat dan utama ini. Majelis yang mana mereka di dalamnya dapat berdampingan dengan sebaik-baik makhluk serta sebaik-baik manusia.

Imam An-Nawawi berkata, "Maksud hadits di atas bertujuan untuk memotivasi para sahabat agar mereka selalu menghadiri majelis ilmu yang mulia, di samping mereka juga dimotivasi agar selalu mendampingi Rasulullah ﷺ, baik ketika beliau berada di rumah ataupun ketika bepergian guna menyaksikan bagaimana perilaku beliau dalam setiap kondisi. Dan juga agar mereka

435. *Tuhfah Al-Ahwadzi,* jil. 8, hal. 46.
436. HR. Al-Bukhari, *Al-Manâqib,* hadits no. 3589. [*Fath Al-Bârî* (6/699)].
437. HR. Muslim, *Al-Fadhâ'il,* hadits no. 2364. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (8/117)]. Ibnu Hibban, *At-Tarikh,* hadits no. 6765. [*Shahîh Ibnu Hibbân* (15/168)].

tetap tekun belajar syariat serta menjaga batas-batasnya. Juga sebagai pemberitahuan bahwasanya mereka akan sangat menyesal jika mereka tidak semakin rajin dalam mendampingi beliau serta menghadiri majelis beliau. "[438]

Kemungkinan lain dari maksud hadits tersebut ditujukan kepada seluruh umat beliau. Sebab mimpi bertemu Nabi ﷺ dalam tidur ataupun kerinduan untuk bermimpi melihat beliau lebih banyak terjadi pada hati orang yang beriman di saat sedikitnya pertolongan serta orang-orang yang sibuk dengan gemerlapnya dunia. Sebagaimana yang sudah diketahui, semakin jauh jarak zaman seseorang dengan zaman Nabi ﷺ maka semakin kuat pula kerinduan orang yang beriman untuk bertemu dengan beliau, di samping memimpikan beliau adalah pertanda baik, kokoh, serta tajamnya keimanan seseorang.

Bisa dikatakan bahwasanya sisi yang paling utama jika seseorang ditakdirkan mimpi bertemu Nabi ﷺ adalah dia orang yang terjamin dalam kebaikan. Orang suci tidak akan ditemui di dalam mimpi kecuali oleh orang yang juga suci. Bisa jadi kerinduan untuk bertemu Nabi ﷺ ini akan semakin menggelora jika sebelumnya dia pernah bertemu Nabi ﷺ dalam mimpinya. Dan kerinduan inilah yang telah mengalahkan di dalam hatinya sebagian besar kecintaan terhadap yang lainnya, termasuk keluarga dan hartanya.

Ibnu Hajar berkata, "Masing-masing sahabat sangat merindukan agar bisa melihat Rasulullah ﷺ setelah beliau mangkat, bahkan mereka ini merasa sangat kehilangan melebihi kehilangan sanak famili atau kehilangan harta. Kami menyatakan hal ini setelah membuktikan bahwa sejak beliau mangkat hingga sekarang ini, setiap orang mukmin pasti akan berharap dapat bertemu Nabi ﷺ dalam mimpinya. Bagaimana mereka tidak merasa kehilangan, sedangkan beliau mempunyai kedudukan yang tinggi di hati mereka?"[439]

Sebagaimana yang telah diketahui, setelah masa kenabian berlalu, maka yang tersisa bagi orang-orang mukmin hanyalah kabar gembira yang tercermin dalam mimpi baik yang mana mereka dapat melihat kabar gembira tersebut di dalamnya atau Rasulullah ﷺ diperlihatkan kepadanya. Dan mimpi terbaik di antara mimpi-mimpi yang baik adalah mimpi bertemu Nabi ﷺ sang pembawa risalah. Sebab setan tidak akan dapat menjelma dalam rupa beliau yang mulia ini. Ya Allah, berilah kami kenikmatan untuk bertemu dengan sang kekasih Muhammad ﷺ. [*]

***

438. An-Nawawi, *Muslim bi Syarḫ An-Nawawi*, jil. 8, hal. 118.

439. *Fatḫ Al-Bârî*, jil. 6, hal. 702.

SAVE ROHINGYA

Pasal 4 PERTANDA SUGHRA YANG BELUM TERJADI

- Berbagai Pertanda Sughra Kiamat
- Ketika Bebatuan dan Pepohonan Angkat Bicara
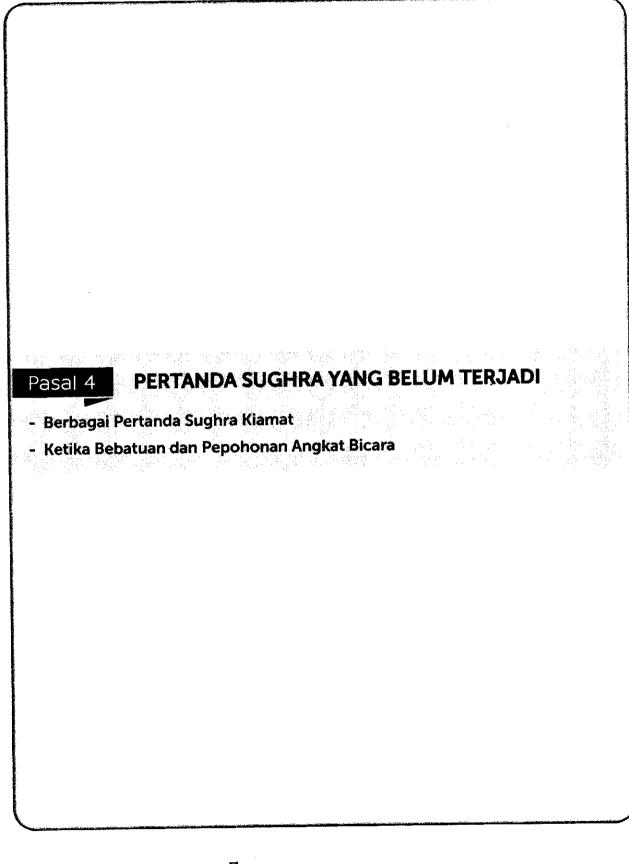
Pendahuluan

Terdapat berbagai pertanda sughra yang hingga detik ini belum terjadi atau masih diperselisihkan oleh para ulama terkait permasalahan apakah pertanda tersebut sudah terjadi di masa lampau atau sebaliknya sampai sekarang belum terjadi. Untuk melengkapi kajian kita ini, sisi inilah yang akan kami ulas dalam pasal ini. Adapun pendapat yang menyatakan bahwa seluruh pertanda sughra semuanya sudah terjadi adalah hal yang tidak benar. Bahkan terdapat beberapa pertanda sughra yang hingga sekarang belum terjadi sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti.

Demikian juga pendapat yang menyaratkan bahwa semua pertanda sughra harus terjadi terlebih dahulu dengan sempurna sebelum bermulanya pertanda kubra bukanlah pendapat yang didukung oleh dalil-dalil. Bahkan ada beberapa pertanda kubra yang urutannya berkesinambungan dengan pertanda sughra dan saling bertautan satu sama lain hingga hari Kiamat tiba. Sebaliknya banyak di antara pertanda sughra yang hingga sekarang ini belum terjadi dan diperkirakan akan muncul setelah kedatangan Ya'juj-Ma'juj, Dajjal, seperti: diangkatnya Al-Qur'an, runtuhnya Ka'bah, fenomena perzinaan yang terjadi di mana-mana dengan berbagai bentuknya, serta kembalinya manusia kepada ajaran paganisme.

Pertanda sughra yang belum terjadi dapat diklasifikasikan dalam 2 kelompok besar:

Pertama, pertanda sughra yang tidak diketahui maksud dan kapan terjadinya. Berbagai pertanda inilah yang akan kami bahas dalam pasal ini. Untuk diketahui, kami tidak mengulasnya secara keseluruhan dalam pasal ini, tetapi akan kami ulas selengkapnya nanti pada bahasan peristiwa alam yang memang menurut kami sangat sesuai dengan tema bahasan tersebut. Dalam pasal ini kami hanya mengulas beberapa peristiwa yang sampai sekarang belum diketahui kapan terjadinya, setidak-tidaknya menurut sepengetahuan kami. Kami akan mengulas juga berbagai maksud yang terdapat dalam tanda tersebut.[440]

Kedua, pertanda sughra yang diketahui maksud dan kapan terjadinya. Pertanda ini biasanya disebutkan dengan redaksi *baina yadai as-sâ'ah* atau berbagai pemahaman yang ditunjukkan oleh redaksi hadits bahwa dunia ini akan segera berakhir, serta terkait berbagai hal yang menunjukkan kondisi kebobrokan manusia dalam setiap sisi kehidupannya. Pertanda ini akan kami ulas selengkapnya dalam Bab II setelah kami mengulas Ya'juj dan Ma'juj.

Catatan:

Berbagai pertanda yang kami ulas di sini ada beberapa di antaranya yang oleh para ulama baik klasik maupun modern dinyatakan telah terjadi. Namun apa yang mereka gambarkan itu juga mengandung beberapa kemungkinan. Oleh karena itu di sini akan kami sebutkan juga beberapa interpretasi tersebut lengkap dengan penjelasannya.

440. Kami akan berusaha sekuat mungkin sebatas pengetahuan kami untuk menelusuri kapan terjadinya pertanda tersebut. Tetapi yang perlu ditekankan bahwa usaha kami ini hanya sekedar ijtihad yang kemungkinannya bisa benar dan juga bisa salah.

A. Berbagai Pertanda Sughra

Pembahasan ini mencakup 9 tanda yang akan kami jelaskan sebagai berikut:

1. Negeri-negeri Muslim Diembargo

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

مَنَعَتْ الْعِرَاقُ دِرْهَمَهَا وَقَفِيزَهَا وَمَنَعَتْ الشَّأْمُ مُدْيَهَا وَدِينَارَهَا وَمَنَعَتْ مِصْرُ إِرْدَبَّهَا وَدِينَارَهَا وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ شَهِدَ عَلَى ذَلِكَ لَحْمُ أَبِي هُرَيْرَةَ وَدَمُهُ

Penduduk Irak menghalangi dirham dan qafiz-nya, penduduk Syam menghalangi dinar dan mud-nya, dan penduduk Mesir menghalangii irdib dan dinarnya. Tetapi kalian akan kembali lagi seperti kondisi awal kalian, kalian akan kembali lagi seperti kondisi pertama kalian, dan kalian akan kembali lagi seperti kondisi pertama kalian. Daging dan darah Abu Hurairah yang akan menjadi saksinya.[441]

Kosakata asing:

(قَفِيزَ) : Takaran yang populer di kalangan penduduk Irak yang setara 12 sha'.

(مُدْيَ) : Takaran penduduk negeri Syam yang setara 22 sha'

(إِرْدَبَّ) : Takaran penduduk Mesir yang setara 24 sha'

441. HR. Muslim, *Al-Fitan*, hadits no. 2897. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/218)]. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 7582. [*Al-Musnad* (2/352)].

(وَعُدْتُمْ مِنْ حَيْثُ بَدَأْتُمْ) : Dalam redaksi ini terdapat isyarat adanya perkara yang menakjubkan, yaitu ketika umat Islam telah sampai pada tahap yang demikian, maka mereka akan kembali pada kondisi sebagaimana di awal mula dan Islam mengalami keterasingan kembali. Sehingga menuntut gerakan dakwah kepada tauhid dan jihad untuk membebaskan tanah air dan bangsa sebagaimana yang telah dilakukan oleh generasi sahabat.

» **Dari Abu Nadharah, berkata Jabir bin Abdullah ﷺ:**

يُوشِكُ أَهْلُ الْعِرَاقِ أَنْ لَا يُجْبَى إِلَيْهِمْ قَفِيزٌ وَلَا دِرْهَمٌ قُلْنَا مِنْ أَيْنَ ذَاكَ قَالَ مِنْ قِبَلِ الْعَجَمِ يَمْنَعُونَ ذَاكَ ثُمَّ قَالَ يُوشِكُ أَهْلُ الشَّأْمِ أَنْ لَا يُجْبَى إِلَيْهِمْ دِينَارٌ وَلَا مُدْيٌ قُلْنَا مِنْ أَيْنَ ذَاكَ قَالَ مِنْ قِبَلِ الرُّومِ ثُمَّ سَكَتَ هُنَيَّةً ثُمَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي خَلِيفَةٌ يَحْثِي الْمَالَ حَثْيًا لَا يَعُدُّهُ عَدَدًا

Hampir tiba masanya penduduk Irak tidak lagi dikirimi qafiz dan dirhamnya. Maka kami pun bertanya, "Dari mana embargo tersebut?" Jabir menjawab, "Dari arah penduduk 'ajam." Kemudian dia berkata lagi, "Sudah dekat masanya penduduk Syam tidak lagi dikirimi dinar dan mud-nya." Maka kami pun bertanya lagi, "Dari mana embargo itu?" Jabir menjawab,

"Dari arah Rumawi (yang mengembargo mereka)." Kemudian, Jabir terdiam sejenak kemudian beliau berbicara lagi, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Di akhir zaman nanti akan muncul seorang khalifah yang akan membagikan harta tanpa dia menghitungnya."[442]

Penjelasan:

Para ulama berbeda pendapat terkait Irak dan Syam yang menghalangi *mud* dan *qafiz*nya.

An-Nawawi berkata, "Mengenai makna penahanan Irak terhadap *mud* dan *qafiz* –nya dalam hadits di atas, terdapat dua pendapat yang cukup terkenal: *Pertama*, mereka tidak lagi dipungut *jizyah* dengan ukuran *mud* atau *qafiz* karena penduduknya telah memeluk Islam, dan ini memang benar-benar telah terjadi. *Kedua*, menurut pendapat yang lebih masyhur daripada pendapat yang pertama, bahwa orang-orang non-Arab dan Rumawi akan menguasai bangsa-bangsa Arab, kemudian mereka melarang kaum muslimin menggunakan kedua takaran tersebut. Dikatakan, 'Karena di akhir zaman mereka murtad, maka mereka pun menahan apa yang biasa mereka keluarkan dari harta mereka untuk zakat, maupun yang lainnya.' Dikatakan pula, 'Sesungguhnya orang-orang kafir yang terhadap mereka diwajibkan untuk membayar jizyah, kekuatan persenjataan mereka telah kuat di akhir zaman sehingga mereka pun menahan apa-apa yang biasa mereka keluarkan untuk membayar *jizyah*, *kharaj*, maupun yang sejenisnya'."[443]

442. HR. Muslim, *Al-Fitan*, hadits no. 2913. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/234)].

443. An-Nawawi, *Muslim bi Syarh An-Nawawi*, jil. 9, hal. 219.

Keempat makna inilah yang disebutkan oleh para ahli ilmu terkhusus makna 2 hadits tersebut. Yaitu yang mencakup 4 kemungkinan maknanya, boleh jadi yang paling masyhur adalah makna yang kedua sebagaimana yang telah disebutkan oleh An-Nawawi. Sehingga yang dimaksud dengan "embargo" dalam hadits tersebut adalah bangsa-bangsa 'Ajam dan Rumawi telah menguasai negeri-negeri kaum muslimin dan mereka pun menghalangi kaum muslimin untuk menikmati berbagai sumberdaya milik mereka sendiri.

Perhatikanlah, di dalam hadits yang pertama ada isyarat yang sangat mengagumkan. Bahwasanya embargo yang menimpa negeri Irak dilakukan oleh orang-orang 'Ajam, yaitu yang disebut dengan orang-orang Timur, atau non-Arab, atau orang-orang yang tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa dalam dialog kesehariannya. Adapun hubungannya dengan Syam, embargo hanya dilakukan oleh Rumawi. Sementara, kata Rumawi tidak lain menunjuk pada satu masyarakat tertentu dan secara umum sebutan Rumawi lebih ditujukan kepada orang-orang Nasrani dan Barat.

Pengertian seperti ini, khususnya bagi Irak, telah terjadi ketika serangan barbar dari bangsa Tatar. Tatar adalah bangsa yang hakikat keberadaan mereka dikuatkan menurut apa yang tertulis dalam bahasa 'Ajam. Adapun serangan brutal bangsa Rumawi Salibis terhadap Syam, maka serangan-serangan tersebut mungkin saja yang dimaksudkan dari makna hadits di atas. Kemungkinan ini memang ada

benarnya, atau kemungkinan lainnya yang lebih luas dari makna di atas juga masih terbuka lebar.

Pada hadits yang kedua diisyaratkan akan adanya blokade di sekeliling Irak sebagai permulaan embargo terhadap Irak dari usaha-usaha untuk mendatangkan kepada mereka berbagai komoditas pokok dari negera-negara Islam maupun dari negara-negara lainnya. Kondisi yang sama untuk kedua kalinya juga menimpa negeri Syam. Lantas oleh sang perawi kedua hadits ini, kedua embargo tersebut dikaitkan dengan turunnya Al-Mahdi di akhir zaman. Korelasi yang dibuat oleh perawi, dalam hal ini adalah seorang sahabat, mengindikasikan bahwa Islam akan muncul kembali dalam kancah dunia internasional sebagai kekuatan adidaya yang tiada tandingannya untuk yang kedua kalinya. Lebih-lebih dalam hadits pertama disebutkan bahwa Islam akan kembali merengkuh kejayaannya sebagaimana yang terjadi di masa awal mula.

Dari cara pandang yang seperti ini, dapat kita katakan bahwa keterasingan Islam dan ajarannya untuk yang kedua kalinya akan menemukan gejalanya yang signifikan sebagai pertanda awal kebangkitan Internasional Islam II. Gejalanya akan diawali dengan semakin lemahnya kondisi umat Islam di tengah-tengah cengkeraman kekuasaan semua ahlul batil di muka bumi. Keterasingan ini tidaklah terjadi secara sempurna melainkan di zaman kita sekarang ini. Apakah hal tersebut berkaitan dengan embargo kejam yang diterapkan pada Irak sebagai permulaannya? Dan nyatanya kejadiannya pun berlangsung di zaman kita.

Pada gilirannya embargo akan menimpa pula Syam dan disusul terhadap Mesir. Tampaknya episode dari berita hadits ini masih terus berlanjut. Dapat dikatakan bahwasanya embargo atas Irak merupakan permulaan dari berbagai embargo terhadap negeri-negeri kaum muslimin yang lainnya. Artinya apa yang telah diberitakan oleh Nabi ﷺ dalam haditsnya itu telah menjadi kenyataan tetapi belum sampai puncaknya.

Di samping itu kita juga dapat menafsirkan bahwa embargo yang dikenakan terhadap Syam hanya dilakukan oleh bangsa Rumawi. Sedangkan untuk Irak, secara umum dapat dikatakan bahwasanya embargo terhadapnya dapat terlaksana karena mendapat restu serta dukungan dari sebagian besar negara-negara di dunia atau yang kita kenal dengan Perserikatan Bangsa Bangsa. Mereka inilah yang sesungguhnya sangat pas disebut sebagai *'ajam* (non-Arab). Sebab, lafal *'ajam* pengertiannya lebih luas daripada lafal *Ar-Rum* yang hanya mencakup bangsa Rumawi serta bangsa-bangsa lain yang non-Arab. Adapun embargo terhadap Syam, hanya dilakukan oleh bangsa Rumawi tanpa melibatkan dukungan negara-negara lainnya.

Dengan demikian sesuai penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa episode dari pertanda tersebut masih terus berlanjut. Maka dari itu ada benarnya jika pertanda hari Kiamat yang satu ini memang belum terjadi secara sempurna.

2. Pengepungan Kota Madinah

» **Dari Ibnu Umar ﵄, bersabda Rasulullah ﷺ:**

يُوشِكُ الْمُسْلِمُونَ أَنْ يُحَاصَرُوا إِلَى الْمَدِينَةِ حَتَّى يَكُونَ أَبْعَدَ مَسَالِحِهِمْ سَلَاحِ قَالَ الزُّهْرِيُّ وَسَلَاحِ قَرِيبٌ مِنْ خَيْبَرَ

Sudah dekat masanya kaum muslimin akan terkepung hingga kota Madinah, sampai-sampai perlindungan terakhir mereka berada di Salahi. (Az-Zuhri berkata, "Tempat yang bernama Salahi itu letaknya dekat dengan Khaibar.")[444]

Dari Abu Hurairah ﵁, diredaksikan:

يُوشِكُ أَنْ يَرْجِعَ النَّاسُ إِلَى الْمَدِينَةِ حَتَّى تَصِيرَ مَسَالِحُهُمْ بِسِلَاحِ

Sudah dekat sekali masanya kaum muslimin akan terkepung di Madinah, hingga pertahanan terakhir mereka berada di daerah Salahi.[445]

Kosakata asing:

(مَسَالِحُ) : Makna aslinya adalah gudang persenjataan. Kemudian dalam pemakaiannya, lafal ini juga berarti tangsi (pangkalan) militer yang digunakan untuk mempertahankan kota. Maksudnya dalam konteks hadits ini, batas tangsi militer kota Madinah yang berhasil dibangun kaum muslimin untuk mempertahankan kota Madinah hanya sampai di daerah Salahi yang terletak hanya beberapa mil dari Khaibar. Tangsi ini selain berfungsi sebagai tempat bertahan juga dapat digunakan untuk menyerang.

Ibnu Atsir berkata, "Lafal *al-masalih* merupakan bentuk jamak dari *al-maslah*. Sedangkan sebutan *al-musallah* diberikan kepada orang-orang yang dipersenjatai untuk menjaga tangsi militer dari serangan musuh. Disebut demikian karena tampilan mereka yang selalu menyandang senjata. Atau bisa juga berarti orang-orang yang menghuni tangsi pertahanan yang bentuknya seperti benteng guna mengawasi musuh yang datang. Hal ini bertujuan agar mereka dapat mengetahui kedatangan musuh dan bersiap-siap untuk mengadakan perlawanan."[446]

Penjelasan:

Hadits ini memberikan isyarat terkait sempurnanya desakan dari orang-orang kafir kepada kaum muslimin sampai pada batas mereka semuanya mengungsi ke kota Nabi ﷺ. Ini terjadinya di akhir zaman pada peristiwa pengepungan terhadap kota Madinah. Sedangkan batas terjauh tangsi pertahanan kaum muslimin terletak di Salahi, satu daerah yang letaknya dekat dengan Khaibar, sedangkan Khaibar sendiri jaraknya sekitar 160 km dari pusat kota Madinah. Dalam hadits di atas ada isyarat bahwa musuh semakin mendekati kota Madinah, sekaligus diisyaratkan pula bahwa tujuan kaum kafir adalah untuk merebut kota itu sendiri.

---

444. HR. Abu Dawud, *Al-Malâhim*, hadits no. 4277. [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/406)]. Ibnu Hibban, *At-Tarîkh*, Hadits no. 6771. [*Shahîh Ibnu Hibbân* (15/174)]. Pen-*tahqiq* kitab *Shahîh Ibnu Hibbân* menyatakan, hadits ini shahih.
445. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 9238. [*Al-Musnad* (2/531)].
446. *'Aun Al-Ma'bûd*, jil. 11, hal. 321.

Adapun kapan terjadinya pengepungan ini belum dapat diketahui secara pasti. Namun sebagian ulama menyatakan peristiwa ini terjadi di zaman Dajjal. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Syaikh Abdul Haq Ad-Dahlawi, ketika beliau bersabda, "Menurut makna zhahir yang dapat ditangkap, sesungguhnya berita tentang nasib kaum muslimin ini akan terjadi di zaman Dajjal, yaitu di saat mereka semuanya mengungsi ke kota Madinah Al-Muthahharah. Namun demikian, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa peristiwa tersebut terjadi di zaman yang lain."[447]

Apa yang diprediksikan oleh Ad-Dahlawi ini juga ada benarnya. Hal ini diperkuat bahwa lafal *al-masalih* juga disebutkan dalam hadits-hadits yang bertemakan Dajjal, yaitu *al-masalih Ad-Dajjal* yang artinya detasemen perintis dan pengintai dari bala tentara Dajjal. Seolah-olah lafal tersebut pada masa itu telah menjadi istilah umum. Berdasarkan pengertian ini dapat dikatakan bahwasanya kaum muslimin di awal serangan Dajjal serta balatentaranya, mereka berkeyakinan mampu memukul mundur musuhnya. Akan tetapi tampaknya posisi musuh di atas angin dari kaum muslimin, sehingga kaum muslimin pun sadar tidak akan mampu berbuat sebagaimana yang diharapkan. Maka kaum muslimin pun melarikan diri ke kota Madinah. Di saat itu pula para malaikat terjun langsung untuk mempertahankan kota Madinah Al-Munawarah, kota yang dimuliakan Allah.

Tentu saja pendapat di atas didasarkan atas metode ilmiyah dari Syaikh Ad-Dahlawi. Namun menurut pendapat kami, prediksi seperti itu masih sangat lemah jika meninjau adanya dalil yang menyatakan bahwasanya nanti kaum muslimin akan mempertahankan dirinya justru di pusat kota Madinah. Sedangkan mengenai hadits-hadits yang terkait dengan Dajjal tak satu pun di antara hadits-hadits tersebut yang menyebutkan bahwa Dajjal akan menyerang Madinah, akan tetapi sebaliknya peperangan ini tidak terjadi kecuali di Palestina. Demikianlah yang dapat diketahui dari hadits-hadits Nabi ﷺ yang bertemakan tentang Dajjal dan berbagai peristiwa yang berhubungan dengannya, seperti: pengepungan, blokade bahan makanan, serta peperangan, pastilah dalam hadits-hadits yang semisal ini nama Dajjal selalu disebut-sebut.

Adapun hadits-hadits yang di dalam redaksinya tidak menyebutkan lafal Dajjal, maka kebanyakan hadits-hadits tersebut mengindikasikan bahwa berbagai peristiwa ini merupakan pertanda hari Kiamat yang berdiri sendiri dan tidak terjadi di zaman Dajjal. Maka dari itu dapat dikatakan dalam hadits ini ada isyarat bahwa musuh umat Islam ketika itu bukanlah Dajjal, tetapi musuh yang lain. Oleh karenanya kita mendapati Syaikh Ad-Dahlawi menutup komentar beliau dengan perkataan, "Hal ini tidak menutup kemungkinan terjadi di zaman yang lain (bukan zaman Dajjal)." Inilah yang menjadikan kami mengarahkan pemaknaan hadits ini sehingga ada hubungan yang erat dengan berbagai peristiwa akhir-akhir ini.

447. *'Aun Al-Ma'bûd*, jil. 11, hal. 321.

Sebagaimana yang telah diketahui, Zionis Yahudi sangat berambisi untuk mendapatkan tanah Khaibar yang dulu pernah menjadi perkampungan nenek moyang mereka. Hal ini terbukti bahwa dalam Protokol Yahudi, tanah Khaibar masuk dalam *maping* bagi berdirinya Negara Israel Raya. Hingga saat ini berbagai rongrongan yang mereka lancarkan sudah sampai pada batas memecah belah kesatuan umat Islam, khususnya negara-negara Arab. Bahkan menurut berita yang kami dengar, invasi ini nantinya juga akan merembet ke Mesir dan Arab Saudi. Semoga Allah menjaga dua negeri tersebut dari tipu daya musuhnya.

Maka apakah kemungkinannya akan seperti gambaran di atas, yang mengindikasikan bahwa negara-negara Arab akan terpecah belah yang kemudian oleh Israel digunakan sebagai dalih untuk mengamankan batas wilayah serta kekuasaannya sehingga pada akhirnya dari yang dulunya berniat mempertahankan batas wilayah kini menjadi perluasan wilayah? Fakta-faktanya memang menunjukkan demikian. Hal ini terbukti dengan berbagai penjajahan yang sekarang ini telah dilakukan oleh Israel terhadap negara-negara Arab. Semoga Allah menjaga tanah Hijaz dari berbagai tipu daya serta makar dari musuh-musuh-Nya.

3. Jahjah dan Qahthani (Pria dari Qahthan)

- **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لَا تَذْهَبُ الْأَيَّامُ وَاللَّيَالِي حَتَّى يَمْلِكَ رَجُلٌ يُقَالُ لَهُ الْجَهْجَاهُ

Siang dan malam tidak akan berakhir sehingga berkuasa seorang laki-laki yang disebut dengan Jahjah.[448]

Penjelasan:

Perhatikanlah, bahwa berkuasanya orang yang disebut Jahjah ini merupakan pertanda hari Kiamat. Dalam redaksi hadits Rasulullah ﷺ yang berbunyi *yuqâlu lahu jahjah* mengisyaratkan bahwa Jahjah adalah nama julukan. Di samping itu hadits tersebut juga mengindikasikan bahwa orang ini akan mendapatkan kekuasaannya dengan jalan kekerasan, bukan atas dasar permusyawaratan para Ahlul Hilli wa Aqdi. Sekaligus juga bertentangan dengan hadits yang menyatakan bahwa kekhilafahan harus dipegang oleh orang yang berasal dari suku Quraisy.

- **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ رَجُلٌ مِنْ قَحْطَانَ يَسُوقُ النَّاسَ بِعَصَاهُ

Hari Kiamat tidak akan terjadi sebelum muncul seorang lak-laki dari Qahthan yang mengendalikan manusia dengan tongkatnya.[449]

448. HR. Muslim, *Al-Fitan*, hadits no. 2911. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/233)]. At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, hadits no. 2329. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/483)]. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 8395. [*Al-Musnad* (2/440)].
449. HR. Muslim, *Al-Manâqib*, hadits no. 3517. [*Fath Al-Bârî* (6/630)]. Muslim, *Al-Fitan*, hadits no. 2910. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/232)].

Penjelasan:

Redaksi *yasûqun nas bi 'ashâhu* merupakan bentuk majas bagi seseorang yang mempunyai kekuasaan, yang mana dalam pertanda ini Nabi ﷺ menyerupakan orang Qahthani dengan penggembala. Beliau juga menyerupakan orang ini dengan kebiasaan seorang pengembala yang menggiring ternaknya cukup dengan menggunakan aba-aba tongkat yang dipegangnya. Dalam hal ini titik persamaannya adalah bagaimana tindakan seorang pengembala dalam menguasai binatang ternaknya. Ada sisi persamaan lain yang juga tidak kalah kuatnya dalam mengartikan redaksi ini, yaitu kuatnya cengkeraman kekuasaan dirinya atas manusia, dan mereka pun tunduk patuh kepadanya. Sedangkan makna memberi aba-aba dengan tongkat berarti betapa sewenang-wenang dan kerasnya tekanan yang dilakukan orang itu kepada orang-orang yang berada di sekalilingnya. Ataupun untuk menunjukkan kebengisan serta kelaliman yang melampaui batas dari orang ini.

Pertanda ini besar kemungkinannya belum terjadi. Dan yang dimaksud dengannya adalah satu isyarat akan munculnya seorang laki-laki yang memiliki kekuasaan absolut atas kaum muslimin pada akhir zaman nanti. Qahthan adalah satu sebutan yang cukup terkenal, tetapi siapa nama sebenarnya orang ini tidak dapat diketahui. Imam Al-Qurthubi mengatakan, "Jahjah itulah orang Qahthan tersebut. Sebab lafal *jahjah* makna asalnya adalah berteriak, yaitu satu kebiasaan yang sangat erat sekali kaitannya dengan kehidupan seorang penggembala ketika mengarahkan hewan ternaknya." Interpretasi seperti ini dalam pandangan kami, masih sangat lemah. Sebab dalam riwayat At-Tirmidzi ada penjelasan yang sangat gamblang bahwa pada mulanya dia hanya seorang budak. Sedangkan dalam riwayat tersebut sangat jelas sekali bahwa dia berasal dari Qahthan yang notebene adalah orang-orang merdeka.[450]

Dalam petunjuk yang diketengahkan oleh redaksi hadits tersebut tidak diketahui apakah penguasa ini lalim atau adil, yang kedua-duanya itu bisa saja terjadi. Petunjuk yang diberikan oleh redaksi hadits di atas tampaknya sisi keadilan akan lebih dominan daripada kezhaliman. Jika tidak demikian, lantas apa gunanya pertanda ini disebutkan sebagai pertanda hari Kiamat yang berdiri sendiri. Jika dia seorang penguasa yang zhalim tentunya dia akan disisipkan di antara penguasa yang sesat.

Yang menguatkan itu semua adalah beberapa atsar yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, Naim bin Hammad, serta Al-Haitsami yang memberikan satu isyarat bahwa orang Qahthan inilah yang akan berkuasa setelah Al-Mahdi mangkat dan yang akan mengikuti berbagai kebijaksanaan yang telah digariskan oleh Al-Mahdi selama dia memerintah. Demikian pula keadilan yang akan diterapkan oleh orang tersebut juga tidak jauh berbeda dari keadilan Al-Mahdi. Dan dengan perantara tangannya inilah kekuasaan Romawi' akan jatuh.[451]

450. Lihat, *Fath Al-Bârî*, jil. 6, hal. 631. Al-Adawi, *Ash-Shahîh Al-Musnad*, hal. 434.

451. Lihat, Ath-Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, (1/338) dan *Al-Ausâth*, (1/202). Lihat pula, Ibnu Hammad, hadits no. 1083 dan 1084 (hal. 274) yang di antara redaksi hadits yang diriwayatkannya adalah hadits sebagai berikut: *"Akan ada penguasa yang sangat kuat muncul dari Ahlul*

Dalam sebuah riwayat, orang inilah yang disebut-sebut nantinya akan menyelesaikan pertikaian.

Sesuai dengan berbagai atsar, mungkin saja yang dimaksud oleh sabda Rasulullah ﷺ bahwa orang Qahthan itulah yang akan mengarahkan manusia dengan menggunakan tongkatnya adalah orang yang mempunyai kekuasaan yang sangat besar terhadap umat Islam. Penyebutan orang Qahthan tersebut sebagai pertanda Kiamat yang berdiri sendiri sebagai seorang *imam* (pemimpin negara) di samping imam-imam lain yang mempunyai kekuasaan atas umat juga memperkuat pendapat ini. Sebab disebutnya orang dari Qahthan itu dalam hadits dengan sendirinya merupakan isyarat kuat terkait kekuasaannya terhadap umat Islam. Kebanyakan berbagai atsar yang meriwayatkan tema yang sama dengan pertanda ini lebih memberikan isyarat bahwa dia akan menjadi penguasa yang bertindak adil.

Apabila kesimpulan ini sudah kita terima maka dapat diprediksikan bahwa munculnya penguasa dari Qahthan ini pada periode Isa عليه السلام. Mungkin saja ada sebagian pihak yang mempermasalahkan kesimpulan ini dengan mengatakan, "Bagaimana mungkin orang dari Qahthan ini dapat memerintahkan manusia hanya dengan tongkatnya di zaman Isa عليه السلام, padahal pada zaman itu, Isa عليه السلام yang memegang semua kendali?"

Pertanyaan ini dapat dijawab, "Sama sekali tidak ada halangan jika orang dari Qahthan inilah yang menjadi wakil Isa عليه السلام. Dapat dikatakan dalam beberapa perkara tertentu, khususnya yang berkaitan dengan urusan umat, Isa عليه السلام menyerahkannya kepada orang Qahthan ini."

Kemungkinan inilah yang mempunyai kans paling besar (untuk lebih lengkapnya akan kami ulas lengkap pada pembahasan yang berkaitan dengan Al-Mahdi). Berdasarkan hal ini dapat diprediksikan bahwa turunnya Isa عليه السلام adalah di zaman pengganti Al-Mahdi dan bukan pada zaman Al-Mahdi itu sendiri. Sehingga sesuai dengan beberapa atsar, mengandung kemungkinan bahwa turunnya Isa عليه السلام itu di zaman berkuasanya orang Qahthan ini.

Kesimpulannya, semua yang kami sebutkan di atas hanyalah sebatas kemungkinan saja. Tidak ada satu bukti pun yang mendukung pendapat kami tentang pertanda ini kecuali apabila peristiwanya telah benar-benar terjadi. Akan tetapi ketika pertanda ini disebutkan sebagai pertanda hari Kiamat yang berdiri sendiri maka secara logis hal ini juga menunjukkan bahwa di sana ada perincian mengenai tanda-tanda ini. Di samping itu, menurut pendapat yang paling *rajih*, orang ini akan bersifat adil.

Catatan Ibnu Hajar:

Ibnu Hajar telah menyebutkan satu teks, beliau mendapatinya dalam satu kitab kemudian memberikan komentar tentangnya. Kami akan menyebutkannya di sini beberapa poin penting terkait berbagai

---

Baitku, yaitu seorang laki-laki penguasa yang kemudian disusul oleh seorang pria dari Qahthan yang juga akan menerapkan keadilan."

Dalam riwayatnya yang lain juga disebutkan:

"Akan datang setelah zamannya Imam Mahdi seorang pria dari Qahthan yang juga bersikap adil sebagaimana aku diutus dengan membawa kebenaran."

kemungkinan perihal siapakah orang Qahthan ini.

Dia berkata, "Kami menemukan sebuah catatan dalam kitab *At-Tîjân* karya Ibnu Hisyam terkait siapakah orang Qahthan ini dan bagaimana tindak-tanduk serta keadaan zamannya (tetapi cerita ini tidak bisa dijadikan patokan yang pasti, karena hanya sebatas kemungkinan saja). Dalam kitab itu disebutkan, bahwa Imran bin Amir adalah raja Yaman yang amat berkuasa, di samping dia juga seorang sakti yang banyak menguasai ilmu mistis.

Pada saat menjelang ajalnya tiba, dia berkata kepada saudaranya Amru bin Amir yang menjadi pemain musik, 'Ketahuilah negerimu ini akan segera hancur dan Allah akan mengirimkan kepada penduduk Yaman 2 bencana dan 2 rahmat. *Bencana pertama,* jebolnya bendungan Ma'rib dan dengan sebab inilah seluruh negeri Yaman hancur binasa. *Kedua,* serangan bangsa Habasyah yang akan menggilas seluruh Yaman. *Dan rahmat yang pertama,* akan muncul seorang nabi dari Tihamah yang bernama Muhammad dengan membawa rahmat dan akan mengalahkan orang-orang musyrik. *Kedua,* ketika Baitullah hendak dirobohkan maka Allah akan mengutus seorang yang bernama Syu'aib bin Shalih yang akan menghancurkan orang-orang yang hendak merobohkannya dan dia berhasil mengusirnya dari Mekah, hingga pada akhirnya tidak ada keimanan kecuali hanya ada di negeri Yaman saja.

Dalam hal ini telah kami jelaskan di muka, pada bab Haji, bahwa Baitullah tetap menjadi tujuan haji setelah kemunculan Ya'juj dan Ma'juj. Sebelumnya kami juga telah mengkompromikan antara hadits haji ini dengan hadits yang redaksinya berbunyi: *"Lâ taqum as-sâ'ah hatta lâ yuhajju al-bait wa anna Al-Ka'bata yakhrubuha dzu waisy syuwaiqataini minal habasyah* (hari Kiamat tidak akan datang sebelum Al-Bait tidak lagi dikunjungi oleh orang-orang yang melaksanakan haji, dan hari Kiamat juga tidak akan terjadi sebelum Ka'bah dirobohkan oleh orang yang mempunyai dua betis yang kecil dari negeri Habasyah)."

Berdasarkan hal ini, apabila nanti orang-orang Habasyi benar-benar telah merobohkan Ka'bah maka muncullah orang Qahthan ini dan menghancurkan mereka. Sedangkan orang-orang mukmin akan kembali mengunjungi Baitullah guna melaksanakan haji pada zaman Isa ﷺ setelah munculnya Ya'juj dan Ma'juj serta kebinasaan mereka. Kemudian muncullah angin yang mencabut ruh orang-orang yang beriman, dimulai dari orang-orang yang masih tersisa di sekeliling Isa ﷺ dan yang terakhir penduduk Yaman setelah semuanya mati

Kejadian ini dapat untuk menafsirkan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi: *"al-iman yaman* (iman akan berakhir di Yaman)". Maksudnya, keimanan penduduk Yaman masih tetap terjaga setelah semua orang yang beriman mati dari muka bumi. Imam Muslim mengeluarkan hadits orang Qahthan ini setelah hadits yang mengisahkan runtuhnya Ka'bah oleh orang yang berbetis kecil. Paling tidak urutan seperti ini merupakan petunjuk adanya keterkaitan dua hadits tersebut." [452]

452. *Fath Al-Bârî*, jil. 13, hal. 84.

4. Banyaknya Wanita dan Sedikit Pria

- **Dari Abu Musa ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَطُوفُ الرَّجُلُ فِيهِ بِالصَّدَقَةِ مِنَ الذَّهَبِ ثُمَّ لَا يَجِدُ أَحَدًا يَأْخُذُهَا مِنْهُ وَيُرَى الرَّجُلُ الْوَاحِدُ يَتْبَعُهُ أَرْبَعُونَ امْرَأَةً يَلُذْنَ بِهِ مِنْ قِلَّةِ الرِّجَالِ وَكَثْرَةِ النِّسَاءِ

Benar-benar akan datang pada manusia suatu zaman di mana seorang laki-laki berkeliling dengan harta emas yang akan disedekahkan, namun dia tidak menemukan seorang pun yang mau menerimanya. Dan akan disaksikan seorang pria akan diikuti oleh 40 wanita guna mendapatkan perlindungannya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya wanita dan sedikitnya pria.[453]

Dalam riwayat yang lain disebutkan redaksi sebagai berikut:

وَتَكْثُرُ النِّسَاءُ وَيَقِلُّ الرِّجَالُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيِّمُ الْوَاحِدُ

Dan jumlah wanita semakin banyak sedangkan jumlah lelaki semakin sedikit, sampai-sampai seorang pria menanggung 50 orang wanita.[454]

Kosakata asing:

(يَلُذْنَ) : Mereka berlindung atau meminta perlindungan. Ada yang mengatakan, "Mereka itu akan dijadikan isteri oleh laki-laki tersebut atau dijadikan pelayan." Ada juga yang mengatakan, "Perempuan-perempuan itu adalah sanak familinya sendiri ataupun wanita lain yang meminta perlindungan kepadanya."

- **Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُتَّخَذَ الْمَسَاجِدُ طُرُقاً وَحَتَّى يُسَلِّمَ الرَّجُلُ عَلَى الرَّجُلِ بِالْمَعْرِفَةِ وَحَتَّى تَتَّجِرَ الْمَرْأَةُ وَزَوْجُهَا وَحَتَّى تَغْلُو الْخَيْلُ وَالنِّسَاءُ ثُمَّ تَرْخُصَ فَلَا تَغْلُو إِلَى يَومِ الْقِيَامَةِ

Hari Kiamat tidak akan datang sebelum orang-orang menjadikan masjid-masjid sebagai jalan-jalan, sehingga seorang laki-laki hanya mengucap salam untuk orang yang dia kenal saja, sehingga seorang wanita ikut campur mengurusi perniagaan suaminya, sehingga kuda dan maharnya wanita menjadi sangat mahal dan kemudian keduanya menjadi sangat murah hingga hari Kiamat benar-benar tiba.[455]

---

453. HR. Al-Bukhari, *Az-Zakâh*, hadits no. 1414. [*Fath Al-Bârî* (3/330)]. Muslim, *Az-Zakâh*, hadits no. 1012. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/166)].

454. HR. Al-Bukhari, *Al-'Ilm*, hadits no. 812. [*Fath Al-Bârî* (1/215)].

455. HR. Al-Hakim, *Al-Fitan*, hadits no. 8389 dan 8598. Beliau berkata, "Hadits ini shahih *isnad*-nya, hanya saja Al-Bukhari-Muslim tidak meriwayatkan hadits tersebut dalam kitab mereka." [*Al-Mustadrak* (4/493 dan 569)]. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabarani dan Al-Bazzar. Para perawi Imam Ahmad dan Al-Bazzar adalah orang-orang yang dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/329)].

Penjelasan:

Pertanda hari Kiamat sebagaimana yang dirincikan dalam hadits di atas sama sekali belum terjadi. Dalam hadits tersebut ada isyarat yang sangat jelas bahwa jumlah kaum wanita akan semakin bertambah banyak jika dibandingkan dengan jumlah laki-laki, yang dalam satu riwayat dinyatakan 1 banding 50. Dan makna serombongan wanita yang minta perlindungan kepada seorang lelaki sebagaimana yang diterangkan sebelum ini, maka para wanita ini akan tunduk kepada seorang laki-laki untuk mendapatkan segala kebutuhannya. Mereka akan berkumpul laksana sebuah suku yang hidup bergerombol dan di sana hanya ada seorang laki-laki. Dengan cara seperti inilah kebutuhan para wanita tersebut dapat terpenuhi.

Kemungkinan yang paling besar penyebab menurunnya jumlah laki-laki ini disebabkan banyaknya fitnah dan peperangan, yang sudah barang tentu sebagian besar korbannya laki-laki dan bukan wanita. Imam An-Nawawi mengatakan, "Adapun penyebab sedikitnya jumlah laki-laki dan banyaknya wanita adalah peperangan dan pembantaian yang terjadi di akhir zaman serta silih bergantinya prahara yang terjadi di dalamnya."[456]

Kesimpulan ini diperkuat oleh satu atsar yang diriwayatkan oleh Ibnu Hajar dari Ali bin Ma'bad dalam kitab *Thâ'ah wa Al-Ma'shiyyah,* terkait hadits yang diriwayatkan oleh Hudzaifah ﷺ: *"Apabila fitnah telah menjadi fenomena umum maka Allah akan memberikan keistimewaan kepada para kekasihnya, sampai-sampai seorang laki-laki akan diikuti oleh 50 orang perempuan. Mereka itu memanggil seraya meminta belas-kasihan, 'Ya Abdullah, berilah perlindungan kepada diriku. Ya Abdullah, tampunglah aku'."*[457]

Beberapa hadits tentang fitnah dan peperangan menguatkan pendapat ini, di dalamnya menunjukkan adanya kemusnahan besar-besaran yang menimpa kaum lelaki. Secara khusus di antara hadits tersebut ada hadits yang mengisahkan terjadinya prahara keringnya sungai Eufrat, yang di dasar sungai tersebut ada bukit emas. Sebagaimana yang telah diketahui, prahara ini menelan korban dari setiap 9 orang yang terbunuh 7 orang. Dalam satu riwayat, dari setiap 10 orang yang terbunuh 9 orang.

Demikian pula dengan *Malhamah Al-Kubra* yang pasti akan menelan banyak korban yang sebagian besar kaum lelaki. Inilah periode yang di dalamnya harta ghanimah tidak mengembirakan orang yang mendapatkannya. Untuk bagian terakhir ini akan kami ulas selengkapnya dalam pembahasan tentang Imam Mahdi dan peristiwa prahara.

Hadits yang kedua mengisyaratkan adanya pertanda Kiamat yang lain, yaitu mahalnya mahar pernikahan dan kuda. Pertanda seperti yang digambarkan oleh hadits di atas sudah berlangsung di zaman kita sekarang ini, namun belum merampungkan episodenya dengan sempurna. Yaitu ketika mahar dan kuda harganya menjadi sangat murah di saat-saat mendekati Kiamat. Adapun penyebab

456. An-Nawawi, *Muslim bi Syarh An-An-Nawawi,* jil. 4, hal.118.

457. Lihat, *Fath Al-Bârî,* jil. 9, hal. 243.

yang menjadikan mahar murah adalah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits pertama, yaitu karena banyaknya kaum wanita serta sedikitnya kaum lelaki sehingga secara otomatis maharnya pun akan menjadi murah, bagaimanapun juga hal ini tidak lepas dari hukum penawaran dan permintaan.

Sedangkan terkait murahnya harga kuda, maka dalam beberapa hadits dijelaskan sebab-sebab serta kapan hal ini terjadi. Di antara hadits yang menceritakannya adalah hadits Dajjal yang sangat panjang dan di bagian akhirnya termuat keadaan zaman Isa ﷺ. Di dalamnya ada sabda Rasulullah ﷺ:

وَتَكُوْنُ الْفَرَسُ بِالدِّرْهَامَيْنِ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَمَا يُرَخِّصُ الْفَرَسَ قَالَ لاَ يُرْكَبُ لِحَرْبٍ أَبَدًا

"Dan nantinya kuda-kuda tunggangan hanya seharga 2 dirham saja." Maka para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang menyebabkan hal tersebut?" Beliau menjawab, "Sebab kuda tidak akan pernah lagi ditunggangi untuk berperang."[458]

Hadits ini sangat jelas dalam memberi petunjuk kapan kuda-kuda tersebut menjadi murah dan penyebab utamanya. Besar kemungkinan di zaman itu pula mahar seorang wanita akan sangat murah, dan tampaknya antara mahar wanita serta harga kuda ada hubungannya yang sangat erat.

458. HR. Ibnu Majah, hadits no. 4077. [*Sunan Ibni Mâjah* (2/1359)].

Catatan:

Perhatikanlah hadits yang pertama dan riwayat setelahnya, bahwasanya ada perbedaan tentang jumlah wanita yang menjadi pengikut setiap laki-laki. Dalam hadits pertama disebutkan 50 wanita mengikuti seorang lelaki, sedangkan dalam hadits kedua disebutkan 40 wanita mengikuti seorang lelaki. Perbedaan jumlah tersebut kemungkinan di dalamnya ada satu isyarat bahwa angka yang disebut di sini bukan bermakna sesungguhnya, penyebutan angka di sini semata-mata untuk menunjukkan betapa banyak jumlah wanita jika dibandingkan dengan jumlah laki-laki.

Dan mungkin juga maksud penyebutan angka tersebut bermakna sesungguhnya. Artinya, jumlah wanita yang akan mencari perlindungan pada setiap laki-laki ada 40 orang wanita, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits pertama. Sedangkan jumlah wanita yang mengikuti setiap lelaki adalah 50 wanita, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits kedua. Sebab lafal *al-itba'* (mengikuti) cakupan maknanya lebih luas daripada *al-ihtima'* (meminta perlindungan) dan *al-intima'* (mengikatkan diri secara penuh). Jadi, antara kedua riwayat ini tidak saling bertentangan.

5. Quraisy, Suku Arab yang Pertama Kali Musnah

- **Dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

أَسْرَعُ قَبَائِلِ الْعَرَبِ فَنَاءً قُرَيْشٌ وَيُوشِكُ

أَنْ تَمُرَّ الْمَرْأَةُ بِالنَّعْلِ فَتَقُولَ إِنَّ هَذَا نَعْلُ قُرَشِيٍّ

Di antara suku-suku Arab, suku Quraisy yang pertama kali musnah. Sudah dekat masanya di mana ada seorang wanita melintas dengan memakai sandal seraya berkata, "Seperti inilah model sandal orang-orang Quraisy."[459]

- **Dari Aisyah ﵂, dia berkata:**

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ يَا عَائِشَةُ قَوْمُكِ أَسْرَعُ أُمَّتِي بِي لَحَاقًا قَالَتْ فَلَمَّا جَلَسَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ لَقَدْ دَخَلْتَ وَأَنْتَ تَقُولُ كَلَامًا ذَعَرَنِي قَالَ وَمَا هُوَ قَالَتْ تَزْعُمُ أَنَّ قَوْمِي أَسْرَعُ أُمَّتِكَ بِكَ لَحَاقًا قَالَ نَعَمْ قَالَتْ وَمِمَّ ذَاكَ قَالَ تَسْتَحْلِيهِمْ الْمَنَايَا وَتَنَفَّسُ عَلَيْهِمْ أُمَّتُهُمْ قَالَتْ فَقُلْتُ فَكَيْفَ النَّاسُ بَعْدَ ذَلِكَ أَوْ عِنْدَ ذَلِكَ قَالَ دَبًى يَأْكُلُ شِدَادُهُ ضِعَافَهُ حَتَّى تَقُومَ عَلَيْهِمْ السَّاعَةُ

Ketika Rasulullah ﷺ masuk rumah, beliau berkata, "Ya Aisyah, kaum yang pertama kali menyusulku adalah kaummu." Selang beberapa saat dan ketika beliau sudah duduk dengan tenang maka aku bertanya, "Wahai Rasulullah, mudah-mudahan aku dijadikan Allah sebagai tebusan bagi kemalangan itu. Anda masuk rumah dengan sebuah perkataan yang membuat hatiku sedih." Beliau bertanya, "Perkataanku yang mana?" Aku berkata, "Bukankah Anda telah mengatakan bahwa kaumku yang pertama kali menyusul kepergian Anda?" Beliau menjawab, "Iya benar!" Aku berkata, "Mengapa demikian?" Beliau bersabda, "Mereka itu akan diliputi berbagai prahara, di samping mereka juga saling bersaing untuk mendapatkan kekuasaan." Maka aku bertanya lagi, "Bagaimanakah kondisi manusia setelah itu (atau pada saat itu)?" Beliau bersabda, "Mereka seperti belalang kecil, yang kuat akan memakan yang lemah hingga hari Kiamat tiba."[460]

Penjelasan:

Kedua hadits ini mengisyaratkan bahwa suku Arab yang pertama kali musnah adalah Quraisy. Adapun penyebab kemusnahan itu sebagaimana yang diterangkan dalam hadits yang kedua adalah kedengkian dari suku-suku lain kepada kaum Quraisy atas kedudukan mereka. Sebagaimana yang dimaklumi, dapat dikatakan bahwasanya suku Quraisy adalah suku yang banyak diikuti oleh orang-orang, bahkan posisi tertinggi dalam Khilafah Islamiyyah hanya berpindah-pindah di kalangan mereka saja. Kedudukan tinggi yang ada pada mereka ini telah mengakibatkan kedengkian yang mendalam pada sebagian orang yang memang pada dasarnya jiwa mereka sudah

459. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 8458, [*Al-Musnad* (2/449)]. Al-Adawi menyatakan bahwa hadits ini shahih. [*Shahîh Al-Musnad* (436)].

460. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 11847, [*Al-Musnad* (3/108)]. Al-Adawi menyatakan bahwa hadits ini shahih. [*Shahîh Al-Musnad* (436)].

sakit di akhir zaman kelak. Maka mereka pun mulai berpikir bagaimana menguasai mereka dan menghancurkannya.

Besar kemungkinan penumpasan terhadap suku Quraisy ini nantinya akan sampai ke akar-akarnya, yaitu dengan diburu mereka untuk selanjutnya dibinasakan setiap orang yang masih ada kaitannya dengan suku tersebut. Hal semacam ini sama persis dengan apa yang pernah terjadi pada periode akhir dari Daulah Abbasiyyah. Saat itu setiap orang yang ada hubungan dengan keturunan Bani Umawiyyah akan diburu dan dibunuh.

Fakta-fakta yang ada memberikan isyarat bahwasanya pertanda ini akan terjadi setelah zaman Al-Mahdi. Dan kemungkinan terjadinya adalah di akhir kekuasaannya, di mana pada saat itu berbagai kerusakan tumbuh subur dan orang-orang yang keras kepala menemukan kesempatannya, itulah berbagai peristiwa yang menandai akhir dunia serta permulaan dari proses kehancurannya.

Hal ini diperkuat oleh pertanyaan Aisyah ﷺ tentang keadaan manusia setelah itu. Maka Rasulullah ﷺ mengabarkan bahwa saat itu suku Quraisy diibaratkan belalang-belalang kecil yang saling memangsa satu sama lain sampai hari Kiamat tiba. Ada kemungkinan setelah musnahnya suku Quraisy, saat itu juga pertanda Kiamat yang selanjutnya terjadi, yaitu berhembusnya angin yang mematikan ruh-ruh setiap orang beriman yang masih tersisa. Kemudian terjadilah Kiamat atas seburuk-buruk makhluk.

6. Hewan dan Benda Mati yang Dapat Bicara

» **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُكَلِّمَ السِّبَاعُ الْإِنْسَ وَحَتَّى تُكَلِّمَ الرَّجُلَ عَذَبَةُ سَوْطِهِ وَشِرَاكُ نَعْلِهِ وَتُخْبِرَهُ فَخِذُهُ بِمَا أَحْدَثَ أَهْلُهُ مِنْ بَعْدِهِ

Demi Dzat yang jiwaku ini berada dalam di Tangan-Nya, hari Kiamat tidak akan datang sebelum binatang buas berbicara kepada manusia, sebelum seorang laki-laki diajak bicara oleh ujung tali cambuk dan sol sandalnya. Dan semua benda tersebut akan mengabarkan kepada orang itu peristiwa yang terjadi tentang keluarganya dari kejauhan.[461]

Kosakata asing:

(عَذَبَةُ سَوْطِهِ) : Ujung tali cambuknya

(السِّبَاعُ) : Binatang buas seperti singa dan harimau, ataupun burung buas seperti garuda dan rajawali.

(شِرَاكُ نَعْلِهِ) : Sol sandal yang dipasang di wajah.

Penjelasan:

Hadits ini mengisyaratkan adanya perubahan mendasar terhadap hukum segala sesuatu, perubahan yang menembus batas ilmu pengetahuan yang pernah dikenal serta belum pernah dibayangkan.

461. HR. At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, hadits no. 2272. Beliau menyatakan bahwa hadits ini hasan shahih. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/409)].

Perubahan besar-besaran ini hanya akan terjadi di zaman ketika benar-benar telah mendekati hari Kiamat dan selama berbagai pertandanya sudah berlangsung. Jelas sekali hadits tersebut mengungkapkan bahwa nantinya binatang dan benda padat dapat berdialog dengan manusia, dan ini adalah perkara yang sebelumnya tidak dapat dibayangkan dan melampaui pengetahuan yang pernah ada. Namun apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ, meskipun sama sekali tidak terbayang, tetapi hal tersebut bukanlah perkara yang mustahil dan akan terjadi dengan pasti. Bahkan, dalil-dalil syar'i juga mengisyaratkan terjadinya berbagai peristiwa tersebut, bahkan di masa Rasulullah ﷺ sendiri.

Dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا رَاعٍ فِي غَنَمِهِ عَدَا عَلَيْهِ الذِّئْبُ فَأَخَذَ مِنْهَا شَاةً فَطَلَبَهُ الرَّاعِي فَالْتَفَتَ إِلَيْهِ الذِّئْبُ فَقَالَ مَنْ لَهَا يَوْمَ السَّبُعِ يَوْمَ لَيْسَ لَهَا رَاعٍ غَيْرِي وَبَيْنَمَا رَجُلٌ يَسُوقُ بَقَرَةً قَدْ حَمَلَ عَلَيْهَا فَالْتَفَتَتْ إِلَيْهِ فَكَلَّمَتْهُ فَقَالَتْ إِنِّي لَمْ أُخْلَقْ لِهَذَا وَلَكِنِّي خُلِقْتُ لِلْحَرْثِ قَالَ النَّاسُ سُبْحَانَ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنِّي أُومِنُ بِذَلِكَ وَأَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

Tersebutlah seorang penggembala kambing, tiba-tiba datanglah serigala yang memangsa satu kambingnya. Melihat hal itu, sang penggembala mencari kambingnya yang hilang. Maka, serigala tersebut menoleh seraya berkata, "Di hari yang penuh kebuasan ini, siapa lagi yang menjadi penggembala selain aku?" Kemudian ada lagi seekor sapi yang dimuati barang dan dihela untuk memikul barang tersebut. Maka sapi itu pun menoleh kepadanya seraya berkata, "Bukan untuk pekerjaan seperti ini aku diciptakan, tetapi aku diciptakan untuk membajak ladang." Mendengar penuturan beliau, para sahabat berseru, "Subhanallah!" Nabi ﷺ pun bersabda, "Ketahuilah, aku mempercayai kisah ini. Demikian juga dengan Abu Bakar dan Umar turut mempercayainya."[462]

Dengan jelasnya hadits ini mengisahkan tentang serigala dan sapi yang dapat berbicara dan ini merupakan perkara sangat ajaib yang keluar dari kebiasaan. Oleh karenanya para sahabat yang mendengar kisah Nabi ﷺ itu menjadi sangat heran. Maka Rasulullah ﷺ pun menyambung pernyataannya bahwa dirinya beserta Abu Bakar dan Umar ؓ mempercayai kisah tersebut.[463]

---

462. HR. Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, hadits no. 3663. [*Fath Al-Bârî* (7/23)].

463. Dalam hadits lain terbukti bahwa Abu Bakar dan Umar ؓ. tidak hadir di saat Rasulullah ﷺ mengisahkan hal tersebut kepada para sahabat. Dalam banyak referensi yang membahas mukjizat Nabi ﷺ, kisah seperti ini banyak diketemukan. Di antara kisah tersebut antara lain peristiwa yang dialami oleh Ahban bin Aus ؓ yang diajak berdialog oleh seekor serigala, setelah serigala tersebut memangsa seekor kambing gembalaannya. Kemudian serigala tersebut mengabarkan bahwa di sana masih ada lagi suatu hal yang lebih menakjubkan, yaitu datangnya Muhammad ﷺ dengan membawa risalah dakwahnya. Setelah kejadian tersebut Ahban bin Aus ؓ segera mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan apa yang dialaminya itu kepada beliau. Seketika itulah Ahban ؓ

Dalam hadits ini terdapat suatu perkataan yang cukup menakjubkan, yaitu perkataan seekor serigala: "*Di hari yang penuh kebuasan ini, siapa lagi yang akan menggembalakan domba-domba itu selain aku?*" Ada ulama yang berkata, "Bahwasanya yang dimaksud dengan hari di mana binatang buas dapat berbicara adalah hari-hari terjadinya prahara yang besar sehingga manusia disibukkan oleh fitnah tersebut sehingga mereka melupakan ternaknya."

Dalam hadits tersebut tidak disinggung kapan terjadinya keajaiban ini. Bisa jadi, peristiwa ini terjadi menjelang hari Kiamat tiba atau di tengah-tengah fitnah dan prahara besar yang terjadi pada akhir zaman.

Memang sebagian orang ada yang menganggap aneh, menolak mentah-mentah, serta menganggap mustahil terjadinya hal ini, atau setidaknya mereka membuat takwilan lain yang membelokkan makna hadits di atas dari makna hakikinya. Namun yang perlu dipertimbangkan juga, betapa sekarang ini kita hidup di zaman yang dipenuhi oleh berbagai keajaiban, yang andaikata hal tersebut diperbincangkan di masa lampau, niscaya mereka akan menganggapnya sangat aneh bahkan mustahil.

Telepon genggam, misalnya, bagaimana mungkin lempengan plastik yang kecil itu bisa menghubungkan Anda dengan orang yang berada di tempat manapun di dunia ini lengkap dengan suara dan gambarnya lagi? Bahkan di sana ada perangkat yang bentuknya dibuat sangat kecil yang menyerupai sol sandal atau tali cambuk yang dapat merekam suara dan gambar. Di zaman sekarang perangkat ini dianggap sebagai barang yang lumrah, padahal semuanya hanyalah hasil daya cipta manusia. Apakah aneh jika Allah ﷻ sebagai Dzat Yang Mahakuasa menciptakan berbagai keajaiban di akhir zaman?

Pada dasarnya kita sekarang ini hidup di zaman yang dipenuhi berbagai perangkat ajaib hasil karya manusia. Mengapa dengan berbagai keajaiban yang Allah ciptakan dengan kuasa-Nya kita merasa aneh? Pada dasarnya bagi setiap orang yang beriman wajib untuk selalu tunduk patuh kepada kalam Allah ﷻ:

أَعْلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al-Baqarah [2]: 259)

Jadi tidak ada satu perkara pun yang dianggap mustahil bagi seorang muslim jika di sana terdapat dalil shahih yang jelas-jelas menyatakannya. Sebab kemahakuasaan Allah ﷻ adalah hal yang mutlak dalam setiap ruang dan waktu. Allah ﷻ berkalam dengan perantara lisan malaikat yang mereka ini telah berbicara dengan istri Nabi Ibrahim ﷺ, setelah para malaikat memberinya kabar gembira akan kelahiran Ishak ﷺ:

قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ

---

langsung menyatakan keislamannya. Besar kemungkinan, pada saat Ahban ﷺ mendatangi Rasulullah ﷺ untuk menceritakan pengalamannya itu yang kemudian disusul pernyataan keislamannya, Abu Bakar dan Umar ﷺ. turut mendampingi Rasulullah ﷺ. Maka dari itu, ketika Rasulullah ﷺ menceritakan kisah ini di hadapan para sahabat yang lain, beliau menutup kisahnya bahwa Abu Bakar dan Umar ﷺ juga mempercayai kisah ini. Lihat, *Fath Al-Bârî* jil. 7, hal. 33.

Para Malaikat itu berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah?" (Hûd [11]: 73)

Mahasuci Allah yang telah membuat lisan manusia berbicara dan tidak membuat bicara hewan-hewan. Mahasuci Allah yang telah membuat lisan hewan-hewan itu dapat berbicara pada akhir zaman nanti.

Mungkin sebagian orang ada yang berpendapat bahwa makna yang dimaksud dalam hadits tersebut bukanlah makna yang sesungguhnya, akan tetapi sebagai kiasan adanya berbagai penemuan modern yang sekarang ini banyak kita jumpai. Sebab meletakkan sebuah perangkat yang sangat kecil di sepatu untuk masa sekarang ini bukanlah hal yang sulit. Demikian juga dengan "ujung tali cambuk", sebagai kiasan bagi perangkat telepon genggam. Karena sebagian perangkat telepon genggam pun ada yang menggunakan alat seperti itu (*headset*). Mereka berkata, "Mengapa hadits di atas tidak ditakwili dengan berbagai piranti modern yang telah kita dapati sekarang ini?"

Memang pernyataan tersebut mempunyai bukti yang menguatkannya. Akan tetapi di sana terdapat beberapa hal yang menghalangi hadits tersebut untuk ditakwili seperti yang mereka inginkan. Perlu diketahui, hadits di atas tidak hanya menyinggung benda padat yang dapat berbicara, tetapi lebih jauh pertanda ini juga mencakup singa dan binatang buas lainnya, bahkan termasuk juga paha manusia. Inilah yang membuat kami memaknai hadits ini secara hakiki. Besar kemungkinan semua peristiwa yang luar biasa ini akan terjadi di zaman Dajjal, yang notabene pada masanya nanti banyak dipenuhi oleh berbagai keajaiban dan keanehan.

Di samping itu, pada dasarnya setiap kalimat atau redaksi harus dimaknai dengan makna hakikinya selama tidak terdapat *qarinah* (instrumen) yang membelokkannya dari makna hakiki kepada yang lainnya, ataupun ada hal lain yang menghalangi terjadinya sesuatu yang dimaksudkan. Sedangkan dalam konteks hadits di atas tidak ada satu *qarinah* pun yang membelokkan dari makna aslinya atau sesuatu yang menghalangi terjadinya makna hakiki yang dimaksud karena berbagai keajaiban tersebut digolongkan pada perkara yang mungkin terjadi bukan pada perkara yang mustahil. Bahkan berita yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ dalam hadits shahih tadi membuat kami meyakini bahwa makna hadits tersebut adalah hakiki.

7. Setan-setan Membacakan di Hadapan Manusia Suatu Bacaan

» Dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷻ, dia berkata:

إِنَّ فِي الْبَحْرِ شَيَاطِينَ مَسْجُونَةً أَوْثَقَهَا سُلَيْمَانُ يُوشِكُ أَنْ تَخْرُجَ فَتَقْرَأَ عَلَى النَّاسِ قُرْآنًا

Sesungguhnya di tengah lautan terdapat setan-setan yang diikat oleh Sulaiman ﷺ. Sudah dekat masanya bagi setan-setan itu terbebas dan mereka akan membaca Al-Qur'an di hadapan manusia."[464]

464. HR. Muslim, *Al-Muqaddimah*. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/96)].

Penjelasan:

Atsar yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ ini secara jelas memberikan satu isyarat bahwa di tengah lautan terdapat setan-setan yang diikat oleh Sulaiman ﷺ. Dan inilah perbuatan Sulaiman ﷺ sebagai bentuk rahmat bagi umat manusia. Atsar tersebut juga mengisyaratkan bahwa masa kebebasan setan-setan tersebut dari belenggu sudah amat dekat dan mereka akan keluar ke tengah-tengah manusia dengan membacakan kepada mereka apa yang mereka anggap sebagai Al-Qur'an. Maksudnya setan-setan tersebut berbicara dengan satu perkataan yang mereka katakan sebagai Al-Qur'an, tapi bukan Al-Qur'an yang sebenarnya.

Imam An-Nawawi berkata, "Jika Anda membaca sesuatu yang bukan Al-Qur'an, kemudian Anda mengatakan, 'Itulah Al-Qur'an.' Tujuannya untuk menipu orang-orang awam dengan bacaan Anda tersebut, niscaya mereka tidak akan tertipu."[465]

Redaksi atsar tersebut mengindikasikan bahwa nantinya setan akan keluar di tengah-tengah manusia dengan bentuk seperti manusia juga. Hal ini dikuatkan dengan apa yang pernah dikatakan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَتَمَثَّلُ فِي صُورَةِ الرَّجُلِ فَيَأْتِي الْقَوْمَ فَيُحَدِّثُهُمْ بِالْحَدِيثِ مِنَ الْكَذِبِ فَيَتَفَرَّقُونَ فَيَقُولُ الرَّجُلُ مِنْهُمْ سَمِعْتُ رَجُلًا أَعْرِفُ وَجْهَهُ وَلَا أَدْرِي مَا اسْمُهُ يُحَدِّثُ

465. An-Nawawi, *Muslim bi Syarh An-Nawawi* jil. 1, hal 100.

Niscaya setan nanti akan muncul dalam wujud seorang laki-laki yang mendatangi kerumunan orang dan akan berkata bohong di depan mereka, sehingga mereka akan terpecah belah. Maka di antara sekelompok orang itu pun ada yang berkata, "Tadi aku mendengar seorang yang berkata begini dan begitu tapi aku tak tahu siapa namanya."[466]

Dalam pandangan kami pertanda hari Kiamat yang satu ini belum terjadi hingga sekarang. Kalaupun sudah terjadi di beberapa negeri, tetapi hal ini tidak dapat disinyalir karena kemunculannya yang menjelma dalam bentuk seorang laki-laki. Kemungkinannya pertanda ini baru akan terjadi ketika fitnah dan prahara sudah benar-benar menguasai manusia sebagai titik akhir dari episode fitnah dan prahara sebelumnya, atau besar kemungkinan di dalam fitnah *ad-duhaima'*. Kemungkinan yang lain juga menyatakan bahwa kemunculan mereka ini justru bersamaan dengan kemunculan Dajjal guna menjadi pembantunya untuk menebarkan fitnah kepada manusia.

Lebih khusus lagi, dalam atsar-atsar yang lain setan akan menjelma dalam bentuk harta, keluarga, atau orang-orang terkasih untuk menyesatkan manusia. Demikian juga masa terbebasnya setan-setan ini juga bersamaan dengan terbebasnya Dajjal dari rantai yang mengikatnya.

466. HR. Muslim, *Al-Muqaddimah*. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/96)].

8. Dominasi Romawi Menjelang Hari Kiamat

» **Musa bin Ali meriwayatkan bahwa ayahnya berkata:**

قَالَ الْمُسْتَوْرِدُ الْقُرَشِيُّ عِنْدَ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ تَقُومُ السَّاعَةُ وَالرُّومُ أَكْثَرُ النَّاسِ فَقَالَ لَهُ عَمْرٌو أَبْصِرْ مَا تَقُولُ قَالَ أَقُولُ مَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَئِنْ قُلْتَ ذَلِكَ إِنَّ فِيهِمْ لَخِصَالًا أَرْبَعًا إِنَّهُمْ لَأَحْلَمُ النَّاسِ عِنْدَ فِتْنَةٍ وَأَسْرَعُهُمْ إِفَاقَةً بَعْدَ مُصِيبَةٍ وَأَوْشَكُهُمْ كَرَّةً بَعْدَ فَرَّةٍ وَخَيْرُهُمْ لِمِسْكِينٍ وَيَتِيمٍ وَضَعِيفٍ وَخَامِسَةٌ حَسَنَةٌ جَمِيلَةٌ وَأَمْنَعُهُمْ مِنْ ظُلْمِ الْمُلُوكِ

Al-Mustaurid Al-Qurasyi berkata di hadapan Amr bin Ash, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Saat hari Kiamat tiba, orang-orang Rumawi yang banyak mendominasi'." Kemudian Amr bin Ash berkata, "Sadarkah apa yang kamu katakan itu?" Al-Mustaurid menjawab, "Benar, aku mengatakan apa yang aku dengar dari Rasulullah." Maka Amr bin Ash berkata, "Kalau begitu mereka ini memiliki 4 ciri: (1) mereka adalah bangsa yang paling ulet dalam menghadapi fitnah, (2) mereka adalah bangsa yang cepat bangkit apabila ditimpa krisis, (3) mereka adalah bangsa yang paling cepat bersatu setelah mereka tercerai-berai, (4) mereka adalah bangsa yang paling santun terhadap orang miskin, anak yatim, dan para dhu'afa. Ditambah lagi yang kelima, mereka adalah bangsa yang bagus dan rupawan serta paling mampu mencegah kelaliman penguasa mereka."

Penjelasan:

Di dalam hadits ini ada isyarat yang jelas terkait bangsa Romawi, mereka ini adalah penguasa dunia dan yang paling stabil negaranya di zaman menjelang hari Kiamat tiba. Inilah makna dari redaksi hadits: *ar-rûm aktsar an-nâs* (Rumawi adalah ras terbesar/terbanyak dari penduduk dunia). Jadi maksud dari *aktsar* (paling banyak) adalah hasil dari stabilnya negara dan dominasi kekuasaan mereka terhadap bangsa-bangsa lain.

Pemahaman ini dikuatkan oleh penjelasan terperinci dari Amr bin Ash ﷺ dan sekaligus menunjukkan kepiawaiannya dalam menganalisa keistimewaan bangsa Romawi. Perinciannya ini membuktikan pula dirinya sangat memahami sabda Nabi ﷺ, bahwasanya yang beliau maksudkan adalah dominasi kekuasaan serta stabilitas bangsa Romawi. Namun lepas dari itu semua, kami sempat juga dibuat heran karena redaksi hadits yang satu ini dibuka dengan *taqûmu* dan bukannya dengan *lâ taqûmu*.

Mulanya kami mengira bahwa redaksi tersebut kemungkinan ada satu kekeliruan dari sebagian para perawi. Akan tetapi setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai

riwayatnya memang kami menemukan redaksi yang sama. Andai bukan karena redaksi dengan bentuk ini, niscaya kami akan menganggap bahwasanya hadits ini merupakan sebagian dari pertanda Kiamat yang mana telah terjadi di zaman kita ini.

Lebih khusus lagi 5 keistimewaan dari bangsa Romawi yang disebutkan oleh Amr bin Ash ﷺ telah terbukti adanya di zaman kita sekarang ini. Hal ini terlihat dari pengaruh mereka di pentas politik global dan stabilitas negeri mereka yang terjaga. Dan demikian juga keberadaan mereka sebagai bangsa yang paling mendominasi jika dilihat dari besarnya pengaruh kekuasaan mereka yang ada di setiap penjuru. Perkara ini telah diketahui dengan jelas di zaman kita ini.

Namun dengan redaksi yang demikian tersebut membuat hadits ini tidak dapat diartikan sebagai pertanda hari Kiamat yang telah terjadi di masa sekarang. Sebab kandungan yang dapat ditangkap dari hadits tersebut mengisyaratkan bahwa hari Kiamat benar-benar tiba di saat mereka sedang mendominasi dunia. Ini mengisyaratkan bahwa bangsa Romawi mempunyai lanjutan episodenya setelah kejayaan umat Islam yang kedua ataupun setelah benteng mereka dirobohkan di Konstantinopel dan Roma di akhir zaman. Menurut penafsiran kami, besar kemungkinan oleh karena inilah Rasulullah ﷺ menyebut bangsa Rumawi sebagai *Dzâtul Qurûn*.

Sebagaimana yang pernah disinggung, 5 faktor pendukung yang telah disebutkan oleh Amr bin Ash ﷺ tentang bangsa Rumawi mencitrakan bahwa dia itu orang yang sangat piawai, pakar yang berwawasan luas, serta ahli dalam bidang politik dan pemerintahan, pasang surutnya suatu bangsa, serta sebab-sebab tetap eksis dan kemundurannya. Lima faktor inilah yang dalam pandangan Ibnu Amr ﷺ menjadi jaminan bagi perkembangan suatu bangsa dan faktor ini pula yang menjadikan bangsa Rumawi tampil sebagai kekuatan yang paling berpengaruh di muka bumi.

Jika diperhatikan, kelima faktor ini telah ada pada bangsa Rumawi yang mana kita sendiri pun hidup berdampingan dengan mereka sehingga dapat melihatnya secara langsung. Mereka adalah bangsa yang paling ulet dalam menghadapi fitnah, tidak tergesa-gesa dalam menetapkan kebijakan tetapi terlebih dahulu mempelajari dengan seksama berbagai data yang dikumpulkan di lapangan. Mereka adalah bangsa yang cepat bangkit dari keterpurukan, paling lihai mengambil pelajaran dari setiap kejadian di masa lampau yang mereka alami kemudian mereka gunakan untuk menyelesaikan problema yang sedang mereka hadapi.

Di sisi lain mereka adalah bangsa yang paling cepat menyatu setelah mereka tercerai-berai. Mereka adalah bangsa yang paling santun terhadap para fakir dan janda-janda. Untuk yang terakhir ini belum tampak secara nyata dengan gambaran yang sempurna. Meskipun demikian perundang-undangan mereka jelas sekali memberi angin segar bagi kaum du'afa, yang di antaranya dengan jalan membuka jalur-jalur santunan (jaminan sosial) dan memberikan berbagai fasilitas untuk memperbaiki taraf kehidupan mereka.

Adapun faktor yang terakhir, yaitu mereka tidak akan memberikan kesempatan kepada para penguasa yang tiran dan lalim, fenomenanya paling jelas jika dibandingkan dengan indikasi-indikasi yang lain. Hal ini tercermin dalam berbagai perundang-undangan yang mereka terapkan, yang mana di dalamnya sedikitpun tidak memberikan kesempatan kepada penguasa untuk bertindak semena-mena dan lalim kepada rakyatnya. Jelasnya 5 faktor inilah yang sekarang ini dapat kita temukan pada bangsa ini.

Kebalikan dari semua itu, kelima faktor ini sama sekali tidak kita temukan pada tubuh umat Islam dengan gambaran yang amat nyata. Meski berbagai prahara silih berganti menghampiri mereka, akan tetapi sayang sekali mereka tidak segera sadar dan bangkit, bahkan bersikap pengecut dengan melarikan diri dari medan pertempuran ketika musuh datang. Mereka sulit sekali untuk bersatu demi menggapai kejayaan. Kita hanya menemukan penguasa-penguasa yang egois serta tidak ambil peduli terhadap nasib rakyatnya, sebagai akibatnya para fakir dan miskin hanya mendapatkan secuil pertolongan. Bahkan sering kali mereka justru lebih dimanfaatkan untuk kepentingan orang-orang tertentu daripada membantu mereka.

Adapun faktor yang kelima yaitu mencegah para penguasa dari perbuatan zhalim, tidak ada satu pasal perundang-undangan pun yang mampu menghalanginya. Sudah barang tentu tidak seorang pun yang diberi kesempatan untuk menegakkan hukum, dan tidak juga seorang pun yang mampu mencegah kezhaliman para penguasa. Inilah penyebab keruntuhan umat Islam.

9. Bulan yang Membesar

» **Dari Anas ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

مِنْ اِقْتِرَابِ السَاعَةِ أَنْ يُرَى الْهِلَالِ قَبَلاً فَيُقَالُ: اِبْنُ لَيْلَتَيْنِ وَحَتَّى تَتَّخَذَ الْمَسَاجِدُ طُرُقًا وَ أَنْ يَظْهَرَ مَوْتُ الْفَجْأَةَ

Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Di antara tanda-tanda dekatnya hari Kiamat adalah bulan yang terlihat terbalik. Sehingga dikatakan, 'Sebenarnya hilal menurut perhitungan adalah satu malam tetapi yang tampak adalah hilal untuk dua malam', masjid yang dijadikan jalanan, serta kematian yang tiba-tiba."[467]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

مِنْ إِقْتِرَابِ السَّاعَةِ إِنْتِفَاخُ الْأَهِلَّةُ، وَأَنْ يُرَى اْلهِلاَلِ لِلَيْلَةِ، فَيُقَالُ: هُوَ أَبْنُ لَيْلَتَيْنِ

Di antara tanda-tanda dekatnya hari Kiamat adalah bulan (hilal) yang membesar, sehingga dikatakan, "Semestinya hilal ini untuk satu malam tetapi yang tampak adalah hilal untuk dua malam."[468]

467. HR. Ibnu Abi Syaibah dari jalur yang lain, hadits no. 37553. [*Al-Mushannaf* (7/501)]. Adh-Dhiya' Al-Maqdisi menshahihkannya. [*Al-Ahâdits Al-Mukhtarât* (6/306)]. Al-Albani juga menshahihkannya. [*Shahîh Al-Jamî' Ash-Shaghîr*, jil. 2, hadits no. 5899].
468. HR. Ath-Thabarani, *Al-Ausâth*, hadits no. 6764. [*Al-Mu'jam Al-Ausâth* (7/65)]. Al-Albani menshahihkannya. [*As-Silsilah Al-Ahâdits Ash- Shahîhah*, jil. 5, hadits no. 2292].

Penjelasan:

Kedua hadits ini memberikan isyarat terkait salah satu di antara tanda-tanda dekatnya hari Kiamat, yaitu yang erat kaitannya dengan posisi bulan (orbit) sebagai satelit bumi. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh kedua hadits di atas, posisi bulan (orbitnya) mengalami perubahan sampai pada batas suatu hilal untuk satu malam akan terlihat pada malam itu juga sebagai hilal untuk dua malam atau malam keesokan harinya. Inilah maksud dari sabda nabi ﷺ *intifâkh al-hilâl* yang termaktub dalam hadits di atas. Jadi hilal akan terlihat lebih besar dari yang sebenarnya. Tentu saja pertanda yang seperti ini belumlah terjadi di masa sekarang ini.

Sedangkan menurut pendapat beberapa ulama, maksud dari *intifâkh al-hilal* adalah hilal yang muncul sebelum masanya. Dalam pandangan kami pendapat seperti ini salah. Yang benar adalah hilal tetap muncul tepat pada waktunya, tetapi kemunculannya itu terlihat lebih besar bulatannya sehingga dikatakan bahwa hilal tersebut sudah berumur dua malam. Hal ini sangat jelas sekali ditunjukkan dalam redaksi hadits di atas bahwa hilal yang semestinya untuk satu malam tetapi bentuknya (bulatannya) terlihat untuk dua malam, sekaligus pertanda ini menunjukkan bahwa posisi bulan (orbit) terhadap bumi mengalami pergeseran.

Besar kemungkinan pertanda ini merupakan satu pintu hukuman bagi umat Islam yang selama ini selalu meributkan masalah hilal dengan dibumbui motif politik ataupun motif-motif uang lainnya, yang mengakibatkan umat Islam selalu berselisih pendapat dalam penentuan permulaan dan akhir ibadah mereka. Selama mereka berselisih pendapat dalam masalah ini, padahal kemajuan teknologi dan pengetahuan telah mereka kuasai, maka tak ayal lagi mereka akan terus mendapatkan adzab dari Allah ﷻ dengan semakin samarnya posisi bulan untuk ditentukan secara pasti.

Hilal sangat erat kaitannya dengan dua ibadah terbesar umat Islam, yaitu puasa Ramadhan dan haji. Jika dahulu para sahabat tidak diberitahu kapan terjadinya Lailatul Qadar karena perdebatan sebagian dari mereka di hadapan Nabi ﷺ, maka bisa jadi di akhir zaman umat Islam akan dibutakan dalam menentukan kapan tibanya hari Arafah atau *Yaumun Nahr* yang disebabkan oleh perselisihan mereka dalam penentuan kedua hari tersebut. Sebagai contoh, jika yang dimaksud adalah tanggal 9 Dzulhijjah, apabila hilal yang terlihat pada hari itu adalah hilal untuk malam berikutnya maka dapat dipastikan bahwa tanggal 9 Dzulhijjah akan jatuh pada tanggal yang sebenarnya masih tanggal 8 Dzulhijjah, sedangkan tanggal yang sebenarnya masih 9 Dzulhijjah mereka anggap telah sampai pada tanggal 10 Dzulhijjah. Jadi hari dan tanggal yang keliru itulah yang mereka jadikan sebagai hari Arafah.

Sebagaimana yang sudah banyak dimaklumi bahwa satu-satunya tempat yang mendapatkan tugas untuk menentukan hilal bulan Dzulhijjah adalah Kerajaan Arab Saudi dan oleh karena itulah kaum muslimin di negara-negara lainnya tidak

perlu lagi meributkan kapan jatuhnya hari Arafah atau *Yaumun Nahr*. Sepengetahuan kami hingga sekarang ini belum pernah terdengar ada perbedaan yang meruncing di antara para ulama mereka terkait penentuan hari Arafah.

Namun sangat disayangkan perselisihan pendapat yang sangat mencolok terlihat ketika para ulama Islam kontemporer menentukan kapan jatuhnya awal Ramadhan dan akhir Ramadhan. Sedangkan mengenai penentuan kapan terjadinya Arafah, para ulama Islam telah sepakat menyerahkan keputusannya pada hasil sidang ulama Saudi meskipun hal ini juga tidak luput dari perselisihan di antara kalangan mereka sendiri. Untuk pertama kalinya pada musim haji tahun 1425 H terjadi perbedaan yang sengit di kalangan para ulama Dua Tanah Haram terkait penentuan tanggal 9 dan 10 Dzulhijjah. Sebagai hasilnya, akhirnya mereka menentukan bahwa tanggal ini dimajukan sehari. Apakah ini merupakan gejala *pembesaran bulatan hilal* yang menjadi tanda bagi dekatnya hari Kiamat? Kemungkinannya bisa juga dan kami harap pihak yang terkait juga menyadari akan fenomena ini.

Pembesaran bulatan hilal juga mengisyaratkan adanya pergeseran yang signifikan orbit bulan terhadap bumi yang terjadi di akhir zaman. Artinya sekarang ini kita sedang berhadapan dengan gejala alam dan bukannya karena kondisi manusianya. Lantas, bagaimana kita menyikapinya? *Wallâhu A'lam*. Apakah pertanda ini ada kaitannya dengan peristiwa alam yang jauh lebih besar? *Wallâhu A'lam*. Yang paling penting pertanda ini merupakan rahasia bagi umat manusia yang apabila saatnya nanti telah tiba maka merekalah yang akan menjadi saksi.

Menjelang kiamat, Iraq, Syiria, dan Mesir akan menjadi sasaran embargo dan pelampiasan dendam musuh-musuh Islam

يُوشِكُ أَهْلُ الْعِرَاقِ أَنْ لَا يُجْبَى إِلَيْهِمْ قَفِيزٌ وَلَا دِرْهَمٌ قُلْنَا مِنْ أَيْنَ ذَاكَ قَالَ مِنْ قِبَلِ الْعَجَمِ
يَمْنَعُونَ ذَاكَ ثُمَّ قَالَ يُوشِكُ أَهْلُ الشَّأْمِ أَنْ لَا يُجْبَى إِلَيْهِمْ دِينَارٌ وَلَا مُدْيٌ قُلْنَا مِنْ أَيْنَ ذَاكَ
قَالَ مِنْ قِبَلِ الرُّومِ ثُمَّ سَكَتَ هُنَيَّةً ثُمَّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكُونُ فِي
آخِرِ أُمَّتِي خَلِيفَةٌ يَحْثِي الْمَالَ حَثْيًا لَا يَعُدُّهُ عَدَدًا

Hampir tiba masanya penduduk Irak tidak lagi dikirimi qafiz dan dirhamnya. Maka kami pun bertanya, "Dari mana embargo tersebut?" Jabir menjawab, "Dari arah penduduk 'ajam." Kemudian dia berkata lagi, "Sudah dekat masanya penduduk Syam tidak lagi dikirimi dinar dan mud-nya." Maka kami pun bertanya lagi, "Dari mana embargo itu?" Jabir menjawab, "Dari arah Rumawi (yang mengembargo mereka)." Kemudian, Jabir terdiam sejenak kemudian beliau berbicara lagi, "Aku mendengar Rasulullah saw bersabda, "Di akhir zaman nanti akan muncul seorang khalifah yang akan membagikan harta tanpa dia menghitungnya." **(HR. Muslim, *Al-Fitan*, hadits no. 2913)**

B. Ketika Pepohonan dan Bebatuan Angkat Bicara

» **Dari Abu Hurairah ﷺ bersabda Rasulullah ﷺ:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوِ الشَّجَرُ يَا مُسْلِمُ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ خَلْفِي فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ إِلَّا الْغَرْقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ

Hari Kiamat tidak akan datang sebelum kaum muslimin berperang melawan orang-orang Yahudi. Kaum muslimin akan membunuhi mereka, bahkan ketika mereka bersembunyi di balik pepohonan dan bebatuan. Maka batu atau pohon tersebut akan berkata, "Hai orang Islam. hai Abdullah, ini orang Yahudi ada di belakangku. Ayo kemarilah dan bunuhlah mereka." Kecuali, pohon gharqad[469]*, karena pohon itu termasuk pohonnya orang-orang Yahudi.*[470]

» **Dari Ibnu Umar ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

تُقَاتِلُكُمُ الْيَهُودُ فَتُسَلَّطُونَ عَلَيْهِمْ حَتَّى يَقُولَ الْحَجَرُ يَا مُسْلِمُ هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَائِي فَاقْتُلْهُ

Niscaya kalian akan memerangi orang-orang Yahudi dan kalian akan terus membunuh mereka, sampai-sampai pohon pun berkata, "Hai orang Islam, kemarilah kalian, di belakangku ada orang Yahudi, bunuhlah dia."[471]

Dalam riwayat yang lain:

تَقْتَتِلُونَ أَنْتُمْ وَيَهُودُ.

Niscaya kalian akan berperang melawan orang-orang Yahudi.[472]

Penjelasan:

Kedua hadits ini memberikan isyarat bahwa kaum muslimin akan memerangi orang-orang Yahudi pada akhir zaman nanti. Dengan demikian hadits-hadits ini sekaligus mengandung kabar gembira bagi umat Islam dengan satu pertolongan untuk memenangkan peperangan itu dan menghancurkan segala kekuatan yang mereka miliki. Kabar gembira yang pernah disabdakan oleh Rasulullah ﷺ yang didasarkan pada sejumlah hadits ini telah menjadi bahan perdebatan di antara para ulama. Garis besar perbedaan pendapat ini terletak pada poin: kapankah peristiwa ini akan terjadi, apakah peperangan ini terjadi di hari-hari munculnya Dajjal atau sebelumnya?

Perbedaan pendapat inilah yang membuat kami dan para pemerhati hadits

---

469. Sejenis tumbuhan perdu yang banyak durinya. (Penerjemah).
470. HR. Al-Bukhari, *Al-Jihâd wa As-Sair*, hadits no. 2926. [*Fath Al-Bârî* (6/121)]. Muslim, *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2922. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/238)].
471. HR. Muslim, *Al-Fitan wa Asyrat As-Sâ'ah*, hadits no. 2921. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/238)]. Ahmad, hadits no. 6191. [*Al-Musnad* (2/183)].
472. HR. Muslim, Al-*Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2921. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/238)]. At-Tirmidzi, *Al-Fitan*, hadits no. 2337. [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/494)].

sempat terhenti dalam waktu yang lama guna mengumpulkan berbagai data serta petunjuk yang tersebar yang mempunyai penjelasan terkait pengertian sejumlah hadits di atas. Apalagi sejumlah hadits ini mengandung kabar gembira yang ada kaitan erat dengan nasib kita sekarang ini, yaitu kondisi yang mencerminkan pergulatan tiada henti antara yang hak dengan yang batil. Dalam bahasan ini kami akan berusaha mencoba memberikan jawaban atas pertanyaan pertanyaan di bawah ini:

1. Kapankah Peperangan Ini Terjadi?

Hadits-hadits yang telah kami sebutkan sebelumnya menyinggung tentang peperangan yang terjadi antara kaum muslimin dan orang-orang Yahudi. Dalam peperangan itu kaum muslimin meraih kemenangan. Kaum muslimin mendapatkan dukungan dalam peperangan tersebut dengan berbagai pertolongan, khususnya dari benda-benda yang ada, misalnya pepohonan dan bebatuan. Rasulullah ﷺ telah meredaksikan tentang peperangan ini dengan menggunakan *shighat fi'il mudhari'* (kata kerja masa mendatang). Artinya peperangan ini akan terjadi di masa mendatang terhitung sejak beliau menyabdakanya.

Sedangkan dalam beberapa riwayat beliau mengiringinya dengan redaksi *as-sâ'ah,* seperti *lâ taqûm as-sâ'ah* untuk menunjukkan bahwa peperangan ini merupakan pertanda semakin dekatnya hari Kiamat atau pembuka bagi datangnya hari Kiamat. Di samping itu hadits-hadits di atas dan banyak riwayat semisal yang membicarakan tentang terbunuhnya orang-orang Yahudi di tangan kaum muslimin, tanpa menyebutkan sedikitpun mengenai Dajjal yang turut serta dalam peperangan tersebut. Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan waktunya serta kapan terjadinya peperangan ini, mereka terbagi dalam dua pendapat:

a. Pendapat Pertama

Sebagian besar ulama—khususnya ulama klasik—menyatakan bahwasanya yang dimaksudkan peperangan ini adalah apa yang terjadi antara kaum muslimin melawan Dajjal dan bala tentaranya dari orang-orang Yahudi, yaitu satu peperangan di antara banyak peperangan di akhir zaman.[473]

Adapun yang menyampaikan mereka pada pemahaman seperti ini ada sejumlah jalan, kita tidak akan mendapatkan penjelasan yang memadai jika kami tidak mengetengahkan sebagian hadits-hadits yang membicarakan tentang peperangan antara kaum muslimin melawan Yahudi. Dan di antaranya adalah hadits-hadits berikut:

- **Hadits yang panjang dari Abu Umamah Al-Bahili رضي الله عنه tentang Dajjal, di dalamnya disebutkan sebagai berikut:**

قَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامِ افْتَحُوا الْبَابَ فَيُفْتَحُ وَوَرَاءَهُ الدَّجَّالُ مَعَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ

473. Lihat, *Fath Al-Bârî*, jil. 6, hal. 121, *Muslim bi Syarh An-Nawawi* jil. 9, hal. 242, dan Al-Mubarakfuri, *Tuhfah Al-Ahwadzi* jil. 6, hal. 494.

يَهُودِيٍّ كُلُّهُمْ ذُو سَيْفٍ مُحَلًّى وَسَاجٍ فَإِذَا نَظَرَ إِلَيْهِ الدَّجَّالُ ذَابَ كَمَا يَذُوبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ وَيَنْطَلِقُ هَارِبًا وَيَقُولُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَام إِنَّ لِي فِيكَ ضَرْبَةً لَنْ تَسْبِقَنِي بِهَا فَيُدْرِكُهُ عِنْدَ بَابِ اللُّدِّ الشَّرْقِيِّ فَيَقْتُلُهُ فَيَهْزِمُ اللَّهُ الْيَهُودَ فَلَا يَبْقَى شَيْءٌ مِمَّا خَلَقَ اللَّهُ يَتَوَارَى بِهِ يَهُودِيٌّ إِلَّا أَنْطَقَ اللَّهُ ذَلِكَ الشَّيْءَ لَا حَجَرَ وَلَا شَجَرَ وَلَا حَائِطَ وَلَا دَابَّةَ إِلَّا الْغَرْقَدَةَ فَإِنَّهَا مِنْ شَجَرِهِمْ لَا تَنْطِقُ إِلَّا قَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ الْمُسْلِمَ هَذَا يَهُودِيٌّ فَتَعَالَ اقْتُلْهُ

Maka berkatalah Isa, "Bukalah gerbang itu!" Maka terbukalah gerbang tersebut dan di baliknya sudah berdiri Dajjal bersama 70.000 orang Yahudi yang semuanya sudah siap siaga lengkap dengan pedang yang dihias mengkilat dan tameng. Namun ketika Dajjal menatap Isa langsung saja Dajjal meleleh laksana garam yang larut dalam air laut. Maka Dajjal segera melarikan diri. Isa berkata, "Aku tetap akan membunuhmu dan engkau tidak akan lolos dariku." Isa berhasil menyusul Dajjal tepat di pintu al-ludd bagian timur. Di tempat itulah Dajjal dibunuh. Kemudian Allah ﷻ mengalahkan orang-orang Yahudi tanpa tersisa seorang pun di antara mereka. Sampai-sampai tidak ada sesuatu apapun yang dapat menyembunyikan orang-orang Yahudi dari pandangan kaum muslimin, tidak pepohonan ataupun bebatuan, bahkan tembok-tembok pun turut memberitahu persembunyian mereka. Kecuali pohon gharqad, karena pohon itu milik Yahudi. Makanya pohon tersebut tidak berbicara. Pohon, tembok, dan bebatuan semuanya berkata, "Hai orang Islam, hai hamba Allah. di sini ada orang Yahudi, ayo cepat kemari, dan bunuhlah dia."[474]

- **Apa yang diriwayatkan dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, Rasulullah ﷺ bersabda:**

يَنْزِلُ الدَّجَّالُ فِي هَذِهِ السَّبَخَةِ بِمَرِّقَنَاةَ فَيَكُونُ أَكْثَرَ مَنْ يَخْرُجُ إِلَيْهِ النِّسَاءُ حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيَرْجِعُ إِلَى حَمِيمِهِ وَإِلَى أُمِّهِ وَابْنَتِهِ وَأُخْتِهِ وَعَمَّتِهِ فَيُوثِقُهَا رِبَاطًا مَخَافَةَ أَنْ تَخْرُجَ إِلَيْهِ ثُمَّ يُسَلِّطُ اللَّهُ الْمُسْلِمِينَ عَلَيْهِ فَيَقْتُلُونَهُ وَيَقْتُلُونَ شِيعَتَهُ حَتَّى إِنَّ الْيَهُودِيَّ لَيَخْتَبِئُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ أَوْ الْحَجَرِ فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوْ الشَّجَرَةُ لِلْمُسْلِمِ هَذَا يَهُودِيٌّ تَحْتِي فَاقْتُلْهُ

Dajjal akan turun di wilayah yang tandus ini dengan menyeberangi terusan. Sebagian besar yang keluar dan bergabung dengannya adalah para wanita. Sampai-sampai ada seorang laki-laki yang pulang untuk menemui saudaranya, ibunya, anak

474. Potongan hadits riwayat Ibnu Majah, hadits no. 4077. [*Sunan Ibnu Mâjah* (2/1359)]. Abu Dawud juga meriwayatkan hadits yang sama dengan jalan meringkas, hadits no. 4330. Pen-*syarah* kitab hadits *Sunan Abi Dâwud* menyatakan bahwa hadits ini shahih *isnad*-nya

perempannya, saudara perempuannya, dan bibinya lalu mengikat dengan sangat erat wanita-wanita tersebut karena lelaki itu takut mereka bergabung dengan Dajjal. Kemudian Allah ﷻ memberikan kekuatan kepada kaum muslimin untuk mengalahkan mereka, sehingga mereka dapat membunuh Dajjal dan para pendukungnya. Sampai-sampai jika ada orang Yahudi yang bersembunyi di balik (atau di bawah) pepohonan atau batu niscaya pohon atau batu tersebut akan berkata, "Ini ada orang Yahudi di bawahku, kemari dan bunuhlah dia."[475]

Kedua hadits ini jelas menunjukkan bahwa kaum muslimin berhasil membunuh Dajjal dan orang-orang yang bersamanya dari golongan Yahudi. Berbagai urutan peristiwa dalam peperangan tersebut lengkap dengan detailnya jelas sekali sama persis dengan detail peperangan yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah ؓ dan Ibnu Umar ؓ di muka, yang keduanya secara sendirian di dalamnya disebutkan perkara terbunuhnya Dajjal tanpa menyebut-nyebut peperangan melawan Dajjal

Dari hadits-hadits yang telah disampaikan di muka, berikut ini adalah beberapa rinciannya:

1. Semua hadits tersebut sama-sama mengupas tentang satu sisi mukjizat dengan ditolongnya dalam peperangan itu setiap orang Islam untuk mengalahkan orang Yahudi, yaitu dengan berbicaranya pepohonan dan bebatuan bahkan dengan bantuan benda-benda tersebut orang Islam dapat membunuh orang Yahudi.
2. Namun di sisi lain semua hadits tersebut membicarakan tentang adanya perlindungan pohon *gharqad* bagi orang Yahudi. Pohon ini merupakan jenis tanaman perdu yang berduri dan banyak di jumpai di Palestina. Jadi semua hadits tersebut semuanya menunjukkan bahwa peperangan yang terjadi antara kaum muslimin melawan Dajjal atau kaum muslimin melawan orang-orang Yahudi itu terjadi di satu tempat, yaitu Palestina.

Ketika para ulama memperhatikan, maka diketahuilah oleh mereka bahwa hadits-haidts tersebut semuanya membicarakan tentang satu peperangan beserta berbagai detail peristiwanya dan satu bentuk mukjizat dari bekerjasamanya pepohonan dan bebatuan untuk membantu orang Islam dalam peperangan tersebut, dengan sendirinya didapatkan kesimpulan bahwa peperangan tersebut terjadi di bumi Palestina. Mereka juga sampai pada kesimpulan bahwasanya semua hadits-hadits tersebut merujuk pada satu peristiwa, satu peperangan, yaitu peperangan yang terjadi antara kaum muslimin melawan Dajjal di akhir zaman.

Metode ini telah dikenal di kalangan ulama hadits dalam mengkompromikan serta memadukan hadits-hadits tersebut. Dan cara inilah yang ditempuh oleh Ibnu Hajar dalam menginterpretasikan 2 hadits

475. HR. Ahmad, *Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 5352. [*Al-Musnad* (2/92)]. Al-Haitsami menyatakan bahwa hadits ini sebagian potongannya juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabarani (*Al-Ausâth*) yang dalam sanad mereka terdapat Ibnu Ishak yang terkenal sebagai *mudallis*." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/347)].

yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ dan Ibnu Umar ﷺ.

Beliau mengatakan, "Di dalamnya ada satu isyarat bahwa agama Islam akan tetap eksis hingga turunnya Isa ﷺ. Maka Isa ﷺ sendiri yang akan membunuh Dajjal dan dia sendiri yang akan membasmi orang-orang Yahudi yang menjadi pengikut Dajjal. Hal ini berdasarkan beberapa hadits yang diriwayatkan melalui beberapa jalur lain selain jalur ini."[476]

Maka dengan memperhatikan komentar yang diberikan oleh Ibnu Hajar, jelas sekali bahwa dalam pandangan beliau antara peperangan kaum muslimin melawan Dajjal dan peperangan kaum muslimin melawan orang-orang Yahudi adalah sama. Pendapat ini didasarkan pada anggapan bahwa hadits yang di dalamnya menyebutkan Dajjal sebagai salah satu aktor dari peperangan akhir zaman ini, dan hadits yang tidak menyebutkan Dajjal dalam peperangan antara kaum muslimin melawan orang-orang Yahudi ternyata dijelaskan dalam beberapa riwayat yang lain. Dengan ini dia sampai pada kesimpulan bahwa peperangan yang terjadi antara kaum muslimin melawan Yahudi dengan peperangan antara kaum muslimin melawan Dajjal adalah peperangan yang sama.

Imam An-Nawawi juga sependapat dengan Ibnu Hajar, tetapi beliau lebih memfokuskan pandangannya pada sisi kesamaan lokasi di mana terjadinya peperangan tersebut. Pendapat beliau ini didapatkan setelah beliau memperhatikan hadits-hadits yang di dalamnya tidak menyebut-nyebut Dajjal dalam peperangan Yahudi melawan kaum muslimin. Ternyata hadits-hadits tersebut semua menunjukkan pada peperangan yang terjadi antara kaum muslimin melawan Dajjal sendiri. Dengan demikian peperangannya itu sebenarnya satu. Kesimpulannya, peperangan antara kaum muslimin melawan Dajjal dan kaum muslimin melawan orang-orang Yahudi adalah sama.

Kesimpulan ini jelas sekali kelihatan dalam komentar beliau ketika menjelaskan makna *gharqad* dalam syarah beliau untuk hadits Abu Hurairah ﷺ, "*Gharqad* adalah sejenis tumbuhan berduri yang banyak dijumpai di Baitul Maqdis, di sanalah nanti Dajjal dan orang-orang Yahudi terbunuh."[477]

Kesimpulan:

Dengan banyaknya persamaan mendetail dari peperangan tersebut, lokasi terjadinya peperangan ini, maupun ciri khas pihak yang berhasil dibunuh oleh kaum muslimin, fakta-fakta inilah yang mendorong para ulama untuk mengambil kesimpulan bahwa peperangan antara kaum muslimin melawan Dajjal dan kaum muslimin melawan orang-orang Yahudi adalah sama saja, tanpa membedakan hadits-hadits yang di dalamnya menyebutkan Dajjal atau tidak. Dengan artian peperangan antara kaum muslimin melawan Yahudi tadi hanya terjadi satu kali, yaitu peperangan mereka melawan Dajjal yang mendapat dukungan dari orang-orang Yahudi.

Di samping berbagai pertimbangan (sebab) yang mendorong para ulama klasik dalam mengkompromikan hadits-hadits

476. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî*, jil. 6, hal. 121.

477. An-Nawawi, *Muslim bi Syarh An-Nawawi*, jil. 18, hal. 45.

di atas sampai pada kesimpulan bahwa semua riwayat tersebut menunjuk pada peperangan yang satu, di sini ada satu sebab lain yang tidak akan pernah dinyatakan sebagai pertimbangan dalam kesimpulan mereka. Sebab inilah yang tidak kalah pentingnya dalam menunjukkan maksud yang hendak dicapai oleh hadits-hadits di atas. Yakni adanya perasaan rindu dalam diri setiap orang Yahudi untuk mendatangi atau bercita-cita menetap di Baitul Maqdis.

Demikian pula dalam bayangan para ulama salaf mungkin tidak pernah tebersit satu bayangan bahwa orang-orang Yahudi masih eksis bahkan mampu mendirikan sebuah negara di Syam, ke sanalah orang-orang Yahudi dari penjuru dunia berimigrasi dan di negara tersebut tokoh-tokoh mereka terjamin keselamatannya. Bagaimana mungkin semua itu ada dalam bayangan para ulama pada zaman itu, padahal mereka melihat dengan mata kepala sendiri orang-orang Yahudi adalah kaum minoritas yang hidup di tengah masyarakat Islam dalam kondisi lemah dan hina yang tersebar di berbagai belahan dunia selama 13 abad![478]

Jika dalam hadits tersebut disebutkan sebuah peperangan yang terjadi antara kaum muslimin melawan orang-orang Yahudi yang menjadi pendukung Dajjal dengan detail peristiwanya, maka tidak ada halangan bagi kita untuk sampai pada kesimpulan bahwa di dalam hadits tersebut ada isyarat tentang masih eksisnya kaum Yahudi yang muncul dalam bentuk negara, di mana negara mereka inilah yang akan menjadi salah satu aktor dari peperangan akhir zaman.

Demikian pula dari hadits-hadits di atas dapat disinyalir bahwa menjelang kemunculan Dajjal ada banyak fenomena ajaib yang terjadi di dunia ini yang akan dimanfaatkan oleh Dajjal untuk mengelabui manusia dari agamanya. Sebaliknya, kaum muslimin juga ditolong dengan berbagai keajaiban sebagai *karamah* bagi mereka, keajaiban yang akan membuat hati mereka bertambah kuat serta tenteram dalam melakukan perlawanan terhadap orang-orang Yahudi. Pohon dan batu yang dapat berbicara, belum lagi benda-benda padat lainnya merupakan bentuk karamah yang diberikan kepada kaum muslimin yang menemani mereka di medan peperangan, di mana hal ini sama sekali tidak pernah tebersit di benak kaum muslimin sendiri.

Demikian pula redaksi yang diawali dengan *lâ taqûm as-sâ'ah* sangat jelas sekali di dalamnya ada satu isyarat bahwa berkobarnya peperangan ini terjadi di zaman akhir. Maka dapat disimpulkan bahwa perang melawan Dajjal inilah sekaligus juga perang melawan Yahudi karena pertimbangan redaksi di atas.

b. Pendapat Kedua

Para ulama kontemporer berpendapat bahwa hadits-hadits di atas semuanya membicarakan akan adanya 2 peperangan di antara berbagai peperangan yang terjadi antara kaum muslimin melawan orang-orang Yahudi.[479]

478. Ibrahim Al-'Illy, *Al-Ardh Al-Muqaddasah*, hal. 152.

479. Ibrahim Al-'Illy, *Al-Ardh Al-Muqaddasah*, hal. 165 dan seterusnya. Al-Khalidi, *Haqâ'iq Qur'âniyyah*, hal 148 dan seterusnya.

1) Peperangan Pertama

Pada perang ini dengan telak orang-orang Yahudi berhasil dihinakan dan direndahkan dengan dihancurkannya berbagai basis kekuatan mereka dan sekaligus persenjataannya. Setelah peristiwa ini kaum Yahudi berubah menjadi kaum yang hina dan lemah. Keseluruhan dari mereka tercerai-berai ke segenap penjuru dunia. Peperangan inilah yang diisyaratkan dalam surat Al-Isrâ' dalam kisah ketika Bani Israil akan dibinasakan karena mereka membuat kerusakan yang kedua kalinya di muka bumi. Allah ﷻ berkalam:

فَإِذَا جَآءَ وَعْدُ ٱلْآخِرَةِ لِيَسُـۥٓـُٔوا۟ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا۟ مَا عَلَوْا۟ تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

Dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk mebuat suram muka-muka kalian dan mereka masuk ke dalam masjid sebagaimana musuh-musuh kalian memasukinya pada kali pertama, dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Al-Isrâ' [17]: 7).

Para ulama kontemporer berpendapat bahwa peperangan yang dipicu karena Bani Israil membuat kerusakan untuk yang kedua kalinya sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat tersebut tidak akan terjadi dalam waktu dekat. Dan sesungguhnya semua fakta-fakta yang telah berlangsung memberikan isyarat bahwa peperangan yang terjadi antara kaum muslimin melawan Yahudi nanti akan termasuk peperangan yang memusnahkan negara Israel yang sekarang ini masih berdiri.

Ayat yang mulia di atas mengisyaratkan bahwa orang-orang Yahudi akan dibuat suram wajah mereka dan akan dihancurkan pula apa saja yang mereka kuasai. Tetapi bukan berarti mereka dimusnahkan, sebab *isâ'ah al-wajh* (membuat wajah menjadi suram) mempunyai beberapa makna, yang antara lain: penghancuran kekuatan Yahudi baik secara ekonomi ataupun militer, menghinakan mereka dan merendahkan derajatnya, meluluh-lantakkan eksistensi mereka, ataupun menelantarkan mereka di berbagai belahan bumi.

Ayat yang mulia inilah yang erat kaitannya dengan hadits yang menyebutkan peperangan antara kaum muslimin melawan orang-orang Yahudi tidak menyebut-nyebut Dajjal dalam redaksi haditsnya. Jadi hadits-hadits yang tidak menyebut-nyebut Dajjal itulah yang menunjukkan episode pergulatan antara kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi sebelum akhirnya pergulatan ini ditutup oleh sebuah peperangan akhir zaman antara kaum muslimin melawan Dajjal yang juga didukung oleh orang-orang Yahudi.

2) Peperangan Kedua

Pada perang inilah orang-orang Yahudi benar-benar akan dihabisi tanpa sisa. Peperangan inilah yang disinyalir sebagai interpretasi hadits-hadits yang di dalamnya disebut-sebut kaum muslimin membunuh Dajjal dan orang-orang Yahudi. Di mana nantinya Dajjal akan muncul dari arah

timur diikuti 70.000 tentara Yahudi dari Asbahan, Iran. Dalam peperangan inilah Isa ﷺ akan berperang melawan Dajjal dan berhasil membunuhnya di gerbang Ludd, Palestina. Sedangkan kaum muslimin akan berhasil menawan sebagian pengikut Dajjal dan sebagian lainnya diburu lalu dibunuh tanpa sisa.

Pendapat inilah yang banyak dianut oleh para penulis kontemporer dan inilah pendapat yang unggul di mata kami. Pendapat ini juga mempunyai beberapa sudut pandang yang menguatkannya dan beberapa alasan yang kami ketengahkan sebagai berikut:

a. Dengan melihat hadits-hadits yang ada, didapatkan 2 metode penyampaian yang masing-masing menunjukkan format yang berbeda.

   Hal ini tidak lain mengindikasikan bahwa peperangan yang akan terjadi adalah 2 episode peperangan dan bukannya satu peperangan. Hadits-hadits yang bertemakan peperangan antara kaum muslimin melawan orang-orang Yahudi dan di dalamnya tidak menyebut-nyebut Dajjal, seperti haditsnya Abu Hurairah ﷺ dan Ibnu Umar ﷺ, diredaksikan dengan kalimat sebagai berikut: *tuqâtilukum al-yahûd fatasallathûna alaihim, hatta tuqâtilu al-yahûd*, dan *taqtûluna antum wa yahûd*.

   Andai kita renungi makna redaksi tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa kaum Yahudi adalah pihak yang pada saat peperangan ini berkecamuk, merekalah yang memiliki kekuatan dan pengaruh besar. Bahkan mereka inilah yang mempunyai inisiatif untuk mengobarlan peperangan. Dan kesan seperti ini jelas sekali dalam redaksi hadits riwayat Ibnu Umar ﷺ, yang di dalamnya terdapat redaksi: *tuqâtilukum al-yahûd* (orang-orang Yahudi akan memerangimu).

   Berbeda dengan hadits yang temanya sama tetapi di dalamnya disebutkan tentang peperangan melawan Yahudi yang bersama-sama Dajjal, maka redaksinya mengesankan bahwa Yahudi bukanlah sebagai kekuatan yang menentukan dalam peperangan tersebut. Tetapi lebih mengesankan sebagai pengikut Dajjal yang selalu taat menjalankan perintahnya dan berada di belakangnya tanpa memiliki wewenang apapun. Di antara redaksi yang mendukung interpretasi seperti ini antara lain: *fayaqtuluhu* (maka Isa ﷺ akan membunuh Dajjal), *fayahzimullâhu al-yahûd, tsumma yusallithullâhu al-muslimîna 'alaihim fayaqtulûnahu (kemudian Allah ﷻ akan menundukkan kaum Yahudi bagi kaum muslimin dan mereka akan membunuh Dajjal)*, dan seterusnya. Redaksi-redaksi ini sangat jelas menunjukkan posisi orang-orang Yahudi terhadap Dajjal, yaitu mereka hanyalah pengikut yang selalu siap diperintah dan sedikitpun tidak mempunyai wewenang dalam menentukan strategi peperangan.

   Dengan membandingkan berbagai lafal hadits-hadits dalam 2 peperangan tersebut, diketahui dengan jelas perbedaan-perbedaan nyata di antara

keduanya. Kiranya dapat disimpulkan bahwa pada perang pertama, Yahudi tampil sebagai negara yang kuat dan memiliki pengaruh yang signifikan sehingga mereka mampu untuk menabuh genderang perang melawan kaum muslimin. Berbeda dengan peperangan yang pertama, maka dalam peperangan kedua ini Yahudi tidak lagi memiliki kekuatan, akan tetapi mereka hanya akan menjadi pengikut setia Dajjal dan selalu mendukungnya, sekaligus menjadikan Dajjal sebagai pelindung mereka. Dalam hal ini yang memiliki wewenang untuk memulai peperangan adalah Dajjal.

Di samping itu, perbedaan format redaksi hadits-hadits tersebut sangat jelas memberikan pengertian bahwa peperangan akan berlangsung 2 kali dan bukan hanya satu kali, yang mana pada peperangan pertama dan kedua sangat berbeda sekali kondisi kekuatan Yahudi serta peranan mereka.

b. Di antara yang menguatkan pendapat ini adalah sebagian hadits-hadits yang bertemakan peperangan antara kaum Yahudi bersama Dajjal melawan kaum muslimin, sangat jelas disebutkan bahwa orang-orang Yahudi yang menjadi pendukung Dajjal adalah orang-orang Yahudi yang berasal dari Asbahan, Iran.

   Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

   يَتْبَعُ الدَّجَّالَ مِنْ يَهُودِ أَصْبَهَانَ سَبْعُونَ أَلْفًا عَلَيْهِمُ الطَّيَالِسَةُ

   Dajjal akan diiringi oleh sebanyak 70.000 Yahudi Asbahan yang memakai kantung yang dijahit.[480]

Petunjuk yang diberikan hadits di atas sangatlah jelas bahwa orang-orang Yahudi yang bersama Dajjal akan memerangi kaum muslimin nantinya akan muncul dari Ashbahan, satu daerah sangat dekat dari tempat Dajjal muncul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa orang-orang Yahudi bersama Dajjal yang nantinya akan memerangi kaum muslimin (dalam peperangan kedua) bukanlah orang-orang Yahudi yang sekarang ini tinggal di Palestina.

Pertanyaannya, bagaimanakah kelanjutan nasib orang-orang Yahudi yang sekarang ini tinggal di Palestina sebelum peperangan mereka bersama Dajjal? Kami belum menemukan hadits yang mengulas akan hal ini. Mereka tidak lagi mempunyai tempat berkumpul, atau lebih jelasnya mereka tidak lagi mempunyai simbol kekuatan dan kekuasaan di Palestina atau di tempat yang lain. Dari urutan seperti ini, maka dapat dikatakan bahwa orang-orang Yahudi yang sekarang ini berada di Palestina akan berakhir dengan runtuhnya negara Israel sebagai akibat dari peperangan melawan kaum muslimin yang pertama. Hal ini sebagaimana yang disyaratkan oleh Nabi ﷺ dalam berbagai hadits yang mana

480. HR. Al-Bukhari, *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2944. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/276)].

redaksinya tidak menyebut-nyebut Dajjal sebagai salah satu aktor sentral dalam peperangan kaum muslimin melawan orang-orang Yahudi.

c) Dalam beberapa hadits lain yang ada petunjuk bahwa zaman ketika Dajjal muncul sudah tidak ada lagi kekuasaan orang-orang Yahudi di Palestina.

   Bahkan sebaliknya dalam berbagai hadits menunjukkan bahwa ibu kota Khilafah Islamiyyah serta markas besar komando militernya berada di Baitul Maqdis, kabar ini sekaligus menjadi petunjuk bahwa Yahudi yang sekarang ini menguasai Palestina tidak lagi tinggal di situ. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa negara Israel yang sekarang ini ada akan musnah sebelum Dajjal muncul.

Berikut ini adalah beberapa hadits yang memperkuat pandangan ini:

1) Hadits panjang yang diriwayatkan oleh Abu Umamah Al-Bahili ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:

وَإِنَّهُ لَا يَبْقَى شَيْءٌ مِنَ الْأَرْضِ إِلَّا وَطِئَهُ وَظَهَرَ عَلَيْهِ إِلَّا مَكَّةَ وَالْمَدِينَةَ لَا يَأْتِيهِمَا مِنْ نَقْبٍ مِنْ نِقَابِهِمَا إِلَّا لَقِيَتْهُ الْمَلَائِكَةُ بِالسُّيُوفِ صَلْتَةً حَتَّى يَنْزِلَ عِنْدَ الظُّرَيْبِ الْأَحْمَرِ عِنْدَ مُنْقَطَعِ السَّبَخَةِ فَتَرْجُفُ الْمَدِينَةُ بِأَهْلِهَا ثَلَاثَ رَجَفَاتٍ فَلَا يَبْقَى مُنَافِقٌ وَلَا مُنَافِقَةٌ إِلَّا خَرَجَ إِلَيْهِ فَتَنْفِي الْخَبَثَ مِنْهَا كَمَا يَنْفِي الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَيُدْعَى ذَلِكَ الْيَوْمُ يَوْمَ الْخَلَاصِ فَقَالَتْ أُمُّ شَرِيكٍ بِنْتُ أَبِي الْعَكَرِ يَا رَسُولَ اللهِ فَأَيْنَ الْعَرَبُ يَوْمَئِذٍ قَالَ هُمْ يَوْمَئِذٍ قَلِيلٌ وَجُلُّهُمْ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ وَإِمَامُهُمْ رَجُلٌ صَالِحٌ فَبَيْنَمَا إِمَامُهُمْ قَدْ تَقَدَّمَ يُصَلِّي بِهِمْ الصُّبْحَ إِذْ نَزَلَ عَلَيْهِمْ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ

"Tidak ada sejengkal pun tempat di bumi ini melainkan Dajjal akan melewatinya dan menampakkan dirinya di tempat tersebut, kecuali Mekah dan Madinah. Sesungguhnya sekali-kali tidak ada celah sedikitpun di tebing (perbukitan yang mengelilingi 2 kota tersebut) yang dapat dimasuki Dajjal untuk mendekati 2 kota tersebut, melainkan para malaikat akan menghadang dengan pedang-pedang terhunus. Akhirnya Dajjal singgah di sebuah bukit yang berwarna merah di sela-sela tebingnya. Lalu terjadilah gempa di Madinah sebanyak 3 kali yang mengakibatkan orang munafik keluar untuk menjadi pengikut Dajjal. Laksana besi berkarat yang akan bersih dengan dipanggang di atas tungku perapian, maka demikianlah perumpamaan orang-orang munafik itu (dienyahkan dari kota Madinah). Hari itulah yang disebut dengan

Yaumul Khalash (hari Penghabisan)." Kemudian Ummu Syarik bin Abil Akar bertanya, "Wahai Rasulullah, di manakah orang-orang Arab pada saat itu?" Rasulullah ﷺ menajawab, "Saat itu jumlah mereka sangat sedikit, sebagian besar mereka berkumpul di Baitul Maqdis dengan seorang imam yang shalih. Namun, ketika pria shalih yang menjadi imam itu hendak maju untuk mengimami shalat Shubuh maka turunlah Isa bin Maryam."[481]

Dari hadits ini dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini:

- Dajjal tidak akan membiarkan sejengkal pun dataran di muka bumi ini kecuali dia akan melewatinya dengan membawa berbagai kerusakan, kecuali kota Mekah dan Madinah. Kerena Allah ﷻ menghalanginya untuk memasuki 2 kota tersebut. Dikisahkan pula, kota Madinah akan mengalami gempa sebanyak 3 kali sehingga keluarlah orang-orang munafik dari kota tersebut untuk berbalik menjadi pengikut Dajjal sehingga yang masih tersisa hanyalah orang-orang yang benar-benar beriman. Kesan yang dapat ditangkap dari redaksi tersebut, kaum muslimin saat itu tidak memiliki kekuatan yang mampu mereka pergunakan untuk menahan serangan Dajjal.
- Madinah yang merupakan jantung kota dan simbol kekuatan umat Islam di zaman Rasulullah ﷺ tidak mampu lagi menahan serangan Dajjal apalagi untuk memeranginya. Inilah perkara yang mengherankan serta menimbulkan pertanyaan. Jika Madinah yang merupakan simbol kekuatan umat Islam dan Arab, mengapa pada saat Dajjal menyerang kota ini mereka tidak mampu mempertahankan diri? Ke manakah orang-orang Arab?

Inilah yang membuat Ummu Syarik ؓ merasa heran. Dan maksud dari pertanyaannya karena keheranan inilah dia menginginkan satu penjelasan dari Nabi ﷺ tentang orang-orang Arab, karena merekalah yang menguasai persenjataan, kekuatan, serta memiliki daya gempur untuk menghadapi Dajjal dengan bala tentaranya. Lantas di manakah mereka berada jika tidak di Madinah Al-Munawarah, padahal kota inilah sebagai benteng kaum muslimin serta simbol kekuatan mereka?

Maka Nabi ﷺ pun menjelaskannya bahwa kaum muslimin saat itu jumlahnya sangat sedikit dan dari jumlah yang sedikit itu sebagian besar terpusat di Baitul Maqdis. Inilah yang menunjukkan bahwa ibu kota yang sekaligus menjadi simbol kekuatan umat Islam akan berpindah ke Baitul Maqdis di hari-hari ketika Dajjal muncul. Sebagai konsekuensi logis dari perpindahan pusat kekuatan kaum muslimin ini maka sudah barang tentu negara Israel sudah tamat riwayatnya dari muka bumi di zaman itu.

2) Dari Abu Hurairah ؓ, bersabda Rasulullah ﷺ:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ الرُّومُ بِالْأَعْمَاقِ أَوْ بِدَابِقٍ فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ

481. Hadits ini telah di-*takhrij* pada halaman sebelumnya.

جَيْشٌ مِنَ الْمَدِينَةِ مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ فَإِذَا تَصَافُّوا قَالَتْ الرُّومُ خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِينَ سَبَوْا مِنَّا نُقَاتِلْهُمْ فَيَقُولُ الْمُسْلِمُونَ لَا وَاللَّهِ لَا نُخَلِّي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا فَيُقَاتِلُونَهُمْ فَيَنْهَزِمُ ثُلُثٌ لَا يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا وَيُقْتَلُ ثُلُثُهُمْ أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللَّهِ وَيَفْتَتِحُ الثُّلُثُ لَا يُفْتَنُونَ أَبَدًا فَيَفْتَتِحُونَ قُسْطَنْطِينِيَّةَ فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُونَ الْغَنَائِمَ قَدْ عَلَّقُوا سُيُوفَهُمْ بِالزَّيْتُونِ إِذْ صَاحَ فِيهِمْ الشَّيْطَانُ إِنَّ الْمَسِيحَ قَدْ خَلَفَكُمْ فِي أَهْلِيكُمْ فَيَخْرُجُونَ وَذَلِكَ بَاطِلٌ فَإِذَا جَاءُوا الشَّأْمَ خَرَجَ.

Hari Kiamat tidak akan tiba sebelum tentara Romawi menyerang A'maq dan Dabiq.[482] *Maka keluarlah satu pasukan yang terdiri dari orang-orang pilihan di antara penduduk bumi pada hari itu dari arah kota Madinah. Ketika mereka berbaris dan saling berhadapan maka tentara Romawi berkata, "Biarkanlah kami menyelesaikan urusan kami dengan para tawanan dari pihak kami (tawanan Romawi yang masuk Islam)." Namun tawaran ini dijawab oleh tentara Islam, "Tidak, demi Allah, kami tidak akan membiarkan kalian membunuh saudara-saudara kami." Maka terjadilah pertempuran yang sengit. Sepertiga di antara tentara kaum muslimin melarikan diri dari peperangan sehingga Allah tidak akan menerima taubat mereka, sepertiga yang lain gugur sebagai syuhada di sisi Allah ﷻ, sedangkan sepertiga yang terakhir berhasil memenangkan peperangan dan sama sekali tidak mendapat luka. Kemudian tentara ini berhasil menaklukkan Konstantinopel. Di saat mereka sedang membagikan harta rampasan dan mereka telah menggantungkan pedang-pedangnya di pohon zaitun maka berteriaklah setan mengabarkan bahwa Al-Masih Dajjal telah menyerang dari belakang keluarga mereka, dan ternyata perkataannya itu bohong. Ketika mereka mendatangi Syam, ia muncul.*[483]

Hadits tersebut menjelaskan kepada kita terkait era turunnya Dajjal, keadaan Baitul Maqdis dan Syam pada saat itu. Hal ini akan kami jelaskan dalam poin-poin berikut ini:

- Sangat jelas sekali dari jalinan peristiwa hadits di atas dan sangat gamblang maksudnya, bahwa kita umat Islam akan berperang melawan bangsa Rumawi di wilayah Syam dan akan memperoleh kemenangan dalam peperangan tersebut. Kemudian dari wilayah Syam tentara Islam bertolak menuju Eropa untuk membebaskannya hingga mereka

482. Sebuah tempat di Syam dekat dengan kota Halb.

483. HR. Muslim, *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2897. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/219)].

berhasil menaklukkan Konstantinopel. Hal ini tidak akan mungkin terlaksana apabila wilayah Syam seluruhnya belum dapat ditaklukkan oleh tentara Islam. Bagaimana mungkin mereka bertolak menuju Eropa dengan membiarkan Syam padahal di wilayah itu masih berdiri negara yang sangat kuat milik Yahudi?

Demikianlah seterusnya, tidak mungkin diterima secara akal sedikitpun jika di wilayah tersebut pada periode ini masih tetap ada negara Israel. Jika seandainya saja negara Israel masih berdiri pada di waktu itu, apalagi di wilayah yang paling strategis bagi kaum muslimin, yaitu Baitul Maqdis serta Palestina, sudah barang tentu kaum muslimin lebih sibuk memerangi mereka sebelum melakukan peperangan di Eropa.

- Kembalinya tentara Islam ke negeri Syam dengan sebab mendengar teriakan dusta dari setan serta mobilisasi mereka untuk memerangi Dajjal serta hadits riwayat Abu Umamah Al-Bahili ﷺ sebelumnya, kesemuanya memberikan keterangan bahwa mobilisasi kekuatan umat Islam untuk peperangan tersebut dilakukan di Baitul Maqdis. Semuanya mengisyaratkan bahwa markas besar tentara Islam ada di Baitul Maqdis. Ini jelas membuktikan bahwa keberadaan kaum Yahudi di Baitul Maqdis sudah lenyap sebelum periode peperangan melawan bangsa Romawi.

Kedua hadits di atas—dan masih banyak hadits-hadits lain yang tidak akan cukup longgar pembahasan ini jika disebutkan semuanya—[484]menunjukkan satu bukti yang amat mantap bahwa di zaman kemunculan Dajjal nanti orang-orang Yahudi sudah tidak memiliki negara lagi di Palestina.[485] Bahkan sebaliknya, Palestina dengan Baitul Maqdis akan menjadi ibukota Khilafah Islamiyyah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kaum Yahudi akan berperang melawan kaum muslimin dan sebagai akibat dari perang inilah semua orang Yahudi akan binasa di wilayah Baitul Maqdis.

Dalil ini dan masih banyak dalil yang lainnya, kesemuanya dengan jelas menunjukkan bahwa peperangan dengan kaum Yahudi akan terjadi sebanyak dua kali, di mana peperangan yang pertama

---

484. Masih banyak hadits-hadits yang lain dan sekaligus menunjukkan bahwa runtuhnya kota Madinah berarti ramainya Baitul Maqdis, yang sekaligus mengisyaratkan bahwa di akhir zaman sebelum kemunculan Dajjal akan terjadi gelombang migrasi besar-besaran dari umat Islam menuju Baitul Maqdis, Palestina, tempat hijrah bapak mereka Ibrahim ﷺ. Migrasi besar-besaran ini juga menunjukkan bahwasanya kekuatan kaum muslimin serta pusatnya berada di Baitul Maqdis. Terdapat pula beberapa atsar yang menunjukkan bahwa Dajjal akan keluar setelah murka berkali-kali. Ada kemungkinan murkanya Dajjal akibat musnahnya negara Yahudi, yang digadang-gadang sebagai pembantu setianya dalam membuat kerusakan. Selanjutnya diteruskan dengan peristiwa kekalahan tentara Rumawi dari umat Islam, serta beberapa atsar dan qarinah yang ditangkap dari berbagai hadits dan atsar.
Semuanya menunjukkan bahwa negara Israel yang sekarang ini kita kenal tidak akan eksis sampai masa Dajjal. Di samping itu, di zaman itu akan terjadi peperangan antara kaum muslimin melawan orang-orang Yahudi dan sebagai hasilnya negara Israel serta persenjatan mereka tamat riwayatnya. Peperangan inilah yang diisyaratkan dalam surat Al-Isra' [17], yaitu ketika mereka melakukan kerusakan di muka bumi untuk yang kedua kalinya, dan ini pula yang telah diisyaratkan dalam berbagai hadits tentang peperangan antara orang-orang Yahudi versus kaum muslimin tanpa menyebut-nyebut Dajjal di dalamnya.
485. Agar masalah ini lebih jelas lagi bagi Anda, Anda dapat membandingkan antara analisa ini beserta berbagai pendukungnya dengan prahara akhir zaman yang terjadi pada masa kemunculan Imam Mahdi serta peperangan melawan bangsa Rumawi yang di dalamnya mengandung berbagai qarinah yang memperkuat statemen kami ini.

akan menjadi pembuka bagi peperangan selanjutnya.

Kesimpulan:

Adapun pendapat kelompok pertama yang menyatakan bahwa semua hadits tersebut menunjukkan peperangan hanya terjadi sekali, maka dapat dibantah dengan beberapa poin di bawah ini:

Pertama, persamaan berbagai hadits, baik dari segi detail peperangan tersebut ataupun kesamaan tempatnya, tidak mesti harus menunjukkan bahwa peperangan tersebut hanya terjadi sekali. Alasannya: tidak ada halangan apapun jika sebagian detail peristiwanya ada kesamaan, apalagi musuh yang dihadapi sama dan dilakukan di tempat yang sama. Yang lebih menguatkan lagi adalah format redaksional yang digunakan hadits-hadits tersebut berbeda antara satu kelompok hadits dengan kelompok hadits yang lain sehingga dengan sendirinya peperangan yang dimaksud kemungkinan besar berlangsung dua kali, bukan hanya sekali.

Alasannya, sudah tentu perbedaan format redaksional akan berakibat berbeda pula pengertian serta penunjukannya dan ini mungkin ada hikmah tersendiri. Sedangkan menggali makna yang tersembunyi dalam sebuah redaksi tentunya jauh lebih baik daripada harus menelantarkannya, terlebih jika yang menyatakan redaksi hadits tersebut adalah pribadi yang diberi kemampuan *jawami' al-kalim* dan penggunaan makna yang terkandung dalam format redaksional memberi konsekuensi logis bahwa peperangan tersebut akan berlangsung dua kali, bukannya satu kali.

Kedua, bukanlah suatu keharusan jika terdapat hadits yang redaksinya di buka dengan *lâ taqûm as-sâ'ah* maka peristiwanya dalam hadits tersebut harus terjadi tepat sebelum Kiamat atau di penghujung zaman. Akan tetapi maksud yang benar dari redaksi seperti ini dan juga sebagaimana yang terdapat dalam banyak hadits lainnya adalah kejadian yang diceritakan dalam hadits tersebut pasti terjadi di dunia ini lama setelah diucapkan meskipun jauh sebelum hari Kiamat tiba. Bahkan sangat banyak hadits yang memakai redaksi *baina yaday as-sâ'ah,* sedangkan peristiwa yang disebut-sebut di dalamnya ada yang telah terjadi beberapa abad yang silam. Jadi tidak ada keharusan dari berbagai hadits dengan redaksi yang seperti ini untuk menunjukkan bahwa peristiwa yang disebut-sebut di dalamnya terjadi di penghujung zaman.

Ketiga, tidak ada sedikitpun halangan bagi kaum muslimin ditolong pada zaman tersebut dengan banyak pertolongan serta dukungan yang bersifat ghaib, seperti pepohonan dan bebatuan yang dapat berbicara. Justru di zaman itulah mereka yang paling membutuhkan dengan pertolongan seperti ini daripada selain mereka. Terkhusus di bawah bayang-bayang dominasi materialistis atas seluruh akal serta hati manusia di zaman ini. Dan tiada akibat dari kondisi yang seperti ini kecuali keingkaran manusia terhadap semua perkara ghaib ataupun menggoyahkan dasar-dasar keimanan kepadanya.

2. Mengapa Pohon dan Batu?

Dari berbagai hadits yang telah disampaikan, kita dapati bahwa hadits-hadits tersebut hanya terfokus kepada dua jenis benda tanpa melibatkan yang lainnya, yaitu kaum muslimin ditolong dengan keduanya, pepohonan dan bebatuan. Dari sini mungkin muncul pertanyaan: mengapa hanya dua jenis benda itu yang dipilih?

Pertanyaan ini mungkin amat sulit didapatkan jawabannya di masa lampau. Kadang seorang muslim menghubungkan dalam menjawabnya dengan sebuah kesimpulan yang telah disepakati bersama serta sifat pembawaan dari berbagai pertolongan Ilahi, yaitu seluruh makhluk yang ada di muka alam ini adalah satu jenis tentara dari tentara-tentara Allah, Dia yang akan menguasakan kepadanya siapa saja yang dikehendaki-Nya dan dengan cara yang dikehendaki-Nya pula. Badai awan panas telah meluluhlantakkan kaum Ad, demikian juga angin topan telah membinasakan kaum Nuh, sedangkan lautan telah menenggelamkan Fir'aun dan bala tentaranya, nah pada gilirannya nanti pohon dan batulah yang akan ikut serta menghabisi orang-orang Yahudi di akhir zaman.

Kesimpulan inilah yang banyak diyakini oleh sebagian kalangan. Ini merupakan pandangan umum terkait fenomena pertolongan ghaib yang diberikan Allah ﷻ kepada hamba-Nya. Namun demikian, keyakinan ini sama sekali tidak menghalangi bagi penggalian hikmah atas terpilihnya dua benda tersebut dalam membantu upaya umat Islam untuk mengalahkan orang-orang Yahudi, bukan benda-benda lainnya. Jadi pengkhususan dua benda tersebut ada hikmahnya, sedangkan permasalahannya hanya berkisar pada penggalian hikmah itu sendiri supaya kita dapat menemukan hikmah apa yang terkandung di balik pepohonan dan bebatuan tersebut untuk kita manfaatkan di masa kita hidup sekarang ini.

Sebagaimana yang telah kami singgung di muka, kadang untuk mencari jawaban masalah ini merupakan hal yang sangat sulit dilakukan di masa lalu, begitu pula bagi orang yang tidak pernah hidup dalam kondisi memprihatinkan terus-menerus sebagaimana yang dialami oleh penduduk bumi ribath di Palestina. Namun keadaannya jauh berbeda bagi siapa saja yang akrab dengan situasi riil seperti penduduk Palestina akhir-akhir ini. Maka gambaran hikmahnya akan terlihat sangat nyata di hadapan mereka.

Hikmah dipilihnya pepohonan dan bebatuan sebagai penolong kaum muslimin untuk memenangkan peperangan terpampang sangat jelas di depan mata orang-orang yang setiap saat akrab dengan invasi brutal dan tidak waras serdadu-serdadu Israel di tanah yang disucikan. Dan kami adalah salah satu di antara orang-orang yang selalu merasakan kekejaman mereka. Setiap hari, kami melintasi pos-pos militer di perbatasan tempat serdadu-serdadu Israel melakukan pemeriksaan, sebab profesi yang aku jalani menuntutku untuk melewati pos-pos tersebut. Antrean panjang di beberapa pos pemeriksaan gerbang keluar masuk

tembok beton merupakan pekerjaan setiap hari yang melelahkan.

Aku ingat pada suatu hari serdadu-serdadu Israel menutup tembok tersebut selama dua minggu penuh, sehingga hubungan antara tepi selatan Gaza dan tepi utara Gaza terputus total selama waktu tersebut. Seperti biasa aku berdiri di bawah tembok yang menjulang angkuh itu dan aku sangat kaget dengan apa yang ada di depan mataku ini. Sebagian besar rumah-rumah telah menjadi puing-puing yang berserakan dan di sana ada juga pohon-pohon kurma yang roboh akibat ulah ekscavator milik militer Israel. Di tempat itulah aku diam termangu penuh heran, mengapa harus pohon dan batu? Mengapa mereka merobohkan rumah-rumah dan mencabut pepohonan? Bahaya apakah yang ditimbulkan oleh kedua benda tersebut hingga mereka merobohkan dan mencabutinya, apakah kedua benda ini sangat mengganggu stabilitas keamanan Israel?

Inilah yang membuat kami terkejut, selama ini orang-orang Yahudi belum pernah melakukan serangan sebrutal ini, belum pernah mereka secara brutal mengarahkan aksinya kepada pepohonan dan bebatuan melainkan ketika Intifadhah Al-Aqsha. Jenis pohon apakah yang menjadi sasaran kebrutalan mereka? Ternyata keduanya adalah pohon yang penuh berkah dan penuh kebaikan sebagaimana yang disebut dalam Al-Qur'an, yaitu pohon zaitun dan kurma.

Demikian juga orang-orang Yahudi belum pernah membangun tembok pembatas sangat besar dari beton yang begitu panjang melainkan pada masa Intifadhah Al-Aqsha. Demikian juga dengan tembok pemisah yang dipancangkan di sepanjang Dhuffah merupakan salah satu bukti terbesar sehingga boleh dibilang tembok ini mirip dengan saudaranya yang berada di China, Tembok Besar China, atau Tembok Berlin.

Serangan mereka yang sangat brutal terhadap pohon dan bebatuan ini sempat menyita perhatian, terkhusus karena memang kedua benda ini sangat erat kaitannya dengan kabar gembira yang sangat gamblang yang ada dalam berbagai hadits Al-Musthafa Rasulullah ﷺ. Sebagaimana yang kita saksikan di zaman ini, zaman Intifadhah Al-Aqsha, sesungguhnya kekejaman dan kebrutalan Yahudi tidak hanya terbatas kepada orang-orang Palestina saja, tetapi telah merambah kepada benda-benda lain yang ada di sekeliling mereka, termasuk di antaranya pohon dan batu. Dengan perbuatan mereka ini, secara tidak sadar dalam peperangan ini mereka telah menyulut pohon dan batu berdiri dalam satu barisan bersama penduduk Palestina untuk melakukan pembalasan. Dan perbuatan mereka ini hanyalah membuktikan secara amat nyata bahwa masa berkobarnya peperangan itu sudah semakin dekat. Hanya Allah yang membuktikan janji-Nya, sementara banyak di antara manusia yang tidak mengetahuinya.

Dengan demikian berkumpulnya orang-orang Yahudi di Palestina, di dalamnya ada satu isyarat yang sangat jelas atas kebenaran nubuwat Rasulullah ﷺ dan kebenaran apa yang dikabarkan oleh

beliau melalui sabdanya hampir mendekati kenyataan dengan semakin dekatnya masa peperangan yang akan berakhir dengan kemenangan umat Islam. Serangan mereka terhadap batu dan pohon pada Intifadhah Al-Aqsha merupakan satu isyarat yang sangat jelas dan satu berita gembira yang menenangkan kaum muslimin terkait peperangan akhir yang menamatkan riwayat kekuasaan mereka di Baitul Maqdis. Sebagaimana dimaklumi, batu dan pohon termasuk salah satu makhluk Allah ﷻ yang bersujud dan menyucikan-Nya.

Allah ﷻ berkalam:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata, dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan adzab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki. (Al-Hajj [22]: 18)

Pohon dan batu juga turut bertasbih kepada Allah seperti umumnya seluruh makhluk Allah ﷻ yang lainnya. Allah ﷻ berkalam:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٤﴾

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun. (Al-Isrâ' [17]: 44)

Pohon dan batu seperti makhluk-makhluk yang lain, yang juga merasa tersakiti akibat ulah manusia yang zhalim dan mengada-adakan kedustaan atas nama Allah ﷻ dengan tanpa ilmu. Orang Nasrani misalnya, mereka telah berani berbuat dosa mengada-adakan kedustaan kepada Allah dengan keyakinan mereka bahwa Allah mempunyai anak. Bahkan mereka meyakini bahwa perkara ini sangat remeh di sisi Allah. Maka dalam surat Maryam dijelaskan betapa besarnya dosa yang mereka buat. Allah ﷻ berkalam, *"Dan mereka berkata, 'Allah yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak.' Sesungguhnya kalian telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat lagi mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh karena mereka mendakwakan Allah Yang*

Maha Pemurah mempunyai anak." (Maryam [19]: 88—91)

Maka sebagai akibat apa yang diada-adakan oleh orang-orang Nasrani atas kebohongan ini, apalagi Allah ﷻ menerangkan betapa besar dosa mereka ini, ayat tesebut menerangkan adanya pengaruh terhadap alam semesta. Langit dengan keagungan dan ketinggiannya hampir saja runtuh, bumi dengan luasnya hamparan tidak mampu menanggung besarnya kebohongan ini sehingga hampir saja terbelah, bahkan gunung dengan kekokohan serta kekerasan bebatuannya hampir saja menjadi abu karena besarnya dosa tersebut di sisi Allah Dzat Yang tidak mengambil pasangan dan anak.

Ayat yang terakhir ini menjelaskan bagaimana sebagian besar unsur-unsur alam serta benda-benda lain yang ada di dalamnya merasa tersakiti dan hampir saja binasa karena mendengar kedustaan mereka terhadap Allah ﷻ. Jika ini adalah buah dari kebohongan yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani, orang-orang yang disifati Allah ﷻ tersesat jalannya, lantas bagaimana lagi dengan keadaan bumi Baitul Maqdis yang di atasnya tinggal orang-orang yang paling besar dustanya dalam mengada-adakan atas nama Allah serta berani berbuat lancang terhadap-Nya? Bagaimana dengan debu-debu jalanan Baitul Maqdis yang kenyang dengan darah para syuhada Al-Aqsha yang di dalam tanahnya juga bersemayam jasad para nabi, ahli ibadah, serta para sahabat? Bagaimana pula dengan pohon tin, zaitun, kurma, dan pohon-pohon lainnya yang bernasib mujur tidak ikut dibabat Yahudi zhalim?

Semua benda yang berada di Baitul Maqdis kini telah merasa tersakiti dengan ulah orang-orang Yahudi itu, baik karena keberadaan mereka di sana, kezhaliman yang mereka lakukan, kebohongan yang mereka ada-adakan, maupun pembantaian dan kerusakan yang telah mereka lakukan di sana. Bisa jadi, pohon dan batu adalah benda yang paling menderita karena perbuatan di luar batas, tanpa henti, serta dilakukan dengan penuh suka cita oleh orang-orang Yahudi. Kedua benda itu paling banyak menjadi korban daripada yang lainnya. Mungkin inilah yang mendorong kedua benda tersebut bergabung dengan kaum muslimin guna membersihkan Baitul Maqdis dari kejahatan dan kezhaliman mereka. Lebih-lebih mereka telah membuat kedustaan terhadap agama yang diturunkan Allah dan menimpakan kesengsaraan terhadap pemeluknya.

3. Berita Nabi ﷺ Terkait Peperangan Kaum Muslimin Melawan Yahudi

Seperti yang telah diterangkan dalam pendapat yang rajih pada pembahasan pertama di pasal ini, bahwa sebagian hadits memberikan petunjuk terkait peperangan basar akhir zaman di mana kaum muslimin melawan Dajjal sebelumnya telah didahului oleh peperangan kaum muslimin melawan kaum Yahudi. Adapun kondisi riilnya, perang inilah yang nantinya akan melenyapkan negara Israel dari bumi Baitul Maqdis.

Sebenarnya berita Nabi ﷺ yang berkaitan dengan kehancuran total bangsa

Yahudi di Palestina telah memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang selama ini belum terjawab. Jelasnya, hadits-hadits Nabi ﷺ yang erat kaitannya dengan tanda-tanda hari Kiamat telah memberikan banyak penjelasan mengenai masalah ini. Bahkan dalam beberapa riwayat hadits, Rasulullah ﷺ pernah bermajelis bersama para sahabat yang mulia, beliau duduk lama sekali saat beliau memberi kabar kepada mereka berbagai pertanda hari Kiamat serta apa saja yang akan terjadi pada umat Islam di masa mendatang. Terlebih lagi, sebagian riwayat hadits dari para sahabat ada yang menyatakan dengan jelas bahwa sebenarnya Nabi ﷺ hendak mengulasnya secara tuntas sampai hal-hal yang paling kecil. Inilah bentuk rasa sayang seorang Nabi kepada umatnya agar mereka selalu waspada dalam mengantisipasi berbagai keburukan yang datang tiba-tiba, dari hal yang kecil sampai besar.

Bagaimanapun antusias kita, bahwa metode Nabi ﷺ di dalam menguraikan berbagai pertanda hari Kiamat, jika diperhatikan kita tidak akan menemukan rincian yang detail terkait pergulatan antara umat Islam versus umat Yahudi kecuali hanya dari satu sisi ini. Sebuah peperangan akhir dan total. Beliau seakan-akan menutupi sebagian besar lembaran hitam kisah pilu berkepanjangan akibat peperangan melawan mereka, dimulai dari bersatunya mereka di bumi Palestina setelah bercerai-berai di seluruh sudut dunia sampai keberanian mereka mengobarkan peperangan, penghinaan mereka terhadap kaum muslimin, kekuatan lobi mereka di negara-negara Islam dan negara-negara barat, serta propaganda dusta mereka.

Pertanyaannya:

Apa hikmah yang tersembunyi di balik maksud Rasulullah ﷺ yang hanya secara singkat menyebut-nyebut peperangan akhir antara kita melawan orang-orang Yahudi? Mengapa pula nasib pilu umat Islam di Palestina seakan-akan diabaikan, padahal pergulatan antara kaum muslimin dengan kaum Yahudi di wilayah itu merupakan pergulatan paling besar yang pernah terjadi dalam sejarah manusia, sebuah pergulatan tiada henti antara yang benar dengan yang batil. Padahal metode Rasulullah ﷺ sangat detail dalam memberikan penjelasan tentang berbagai pertanda hari Kiamat, bahkan sampai perkara-perkara yang paling kecil sekalipun.

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang telah membuat kami terhenti untuk mencari tahu jawabannya, bahkan para pemikir lain yang khusus melakukan riset tentang pertanda hari Kiamat pun akan berpikir panjang untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan pergulatan antara kaum muslimin versus Yahudi, khususnya tragedi berkepanjangan yang mana kaum muslimin akrab dengannya di zaman ini. Setidaknya dalam pencarian kami untuk menjawab semua pertanyaan di atas, maka kami telah menemukan beberapa jawaban yang mungkin saja bisa memberi sedikit jalan terang sebelum mendapatkan jawaban yang paling benar.

Berikut ini adalah beberapa poin terkait jawaban yang dapat kami temukan:

Pertama, bisa jadi Nabi ﷺ telah menganggap cukup dengan apa yang telah diisyaratkan oleh surah Al-Isrâ' terkait penjelasan berkumpulnya orang-orang Yahudi di Palestina, pengrusakan, dan kesombongan mereka di atas bumi. Sedangkan maksud dari hadits-hadits yang membahas tema ini hanya sekedar memberikan tambahan penjelasan mengenai jalannya peperangan yang akan terjadi antara kaum muslimin versus Yahudi, ataupun memberikan penjelasan bagaimana sifat dasar pertolongan Ilahi bagi kaum muslimin dengan benda-benda mati.

Kedua, ketika seorang muslim menyadari bahwa dirinya sedang menjadi tawanan dari kondisi yang menyakitkan dan terzhalimi, sesungguhnya dirinya tidak membutuhkan penjelasan tentang gambaran detail tentang kondisinya. Karena penjelasan yang seperti itu tidak akan mendatangkan manfaat apapun terhadap dirinya untuk segera keluar dari kondisi sulit yang melingkupinya. Akan tetapi yang paling penting dan yang paling dibutuhkannya adalah penjelasan yang ada hubungannya dengan jalan menuju kebebasan serta cara untuk selamat, terbitnya pengharapan yang membuat dirinya bersemangat, dan tanda-tanda akan datangnya pertolongan.

Inilah yang lebih penting bagi dirinya dalam menghadapi pergulatan melawan situasi yang tidak diharapkan. Sekarang ini kaum muslimin melihat diri mereka berhadapan langsung dengan pertempuran yang menyakitkan melawan orang-orang Yahudi serta serbuan-serbuan mereka. Apakah ada manfaat yang dapat diambil sedikit saja bagi mereka jika semua sisi dari kezhaliman Yahudi diterangkan kepada mereka dengan panjang lebar sedangkan mereka sendiri sudah sangat akrab dengan semua itu?

Tentu saja tidak, sebab memberikan kepada satu kaum gambaran yang mendetail atas satu kondisi yang pahit sedangkan mereka mengalaminya secara langsung tidak akan merubah kenyataan apapun, bahkan bisa jadi hal ini justru akan membuat kondisi mereka semakin terpuruk. Beda halnya dengan penjelasan tentang isyarat-isyarat yang menunjukkan atas berakhirnya kondisi yang pahit ini ataupun kapan berakhirnya penderitaan mereka. Dengan tujuan inilah Rasulullah ﷺ hanya penjelasan tentang hal-hal yang bermanfaat dan mengesampingkan selain itu.[486]

---

486. Sebagian orang ada yang merasa rancu dalam memahami permasalahan ini. Katanya, "Anda mengatakan bahwa penyebutan nasib yang mengenaskan umat Islam adalah sesuatu yang tidak ada gunanya. Namun jika kita menyimak dengan serius fitnah Dajjal serta apa saja yang diriwayatkan tentangnya dari berbagai atsar, niscaya kita akan menemukan detail kisahnya dan semua sepak terjangnya terhadap kaum muslimin maupun fitnah yang disebabkan perbuatannya secara utuh. Lantas, apakah pencirian atau penjabaran yang diberikan Rasulullah ﷺ terkait hari-hari penuh kesulitan akibat perbuatan Dajjal ini juga akan membuat masalah semakin menjadi pelik? Jika memang demikian, lalu mengapa Nabi ﷺ menjelaskannya dengan panjang lebar terkait perincian tentang Dajjal ini?
Jawaban bagi pertanyaan ini, kami katakan dengan pertolongan Allah ﷻ:
Bahwasanya fitnah yang diperbuat oleh Dajjal itu berbeda dengan berbagai fitnah yang lainnya, di samping fitnah Dajjal adalah fitnah terbesar yang akan dialami oleh manusia sejak awal perjalanan mereka di muka bumi. Tidak ada seorang nabi pun kecuali dia memperingatkan umatnya agar waspada terhadap fitnah Dajjal ini. Melihat betapa besar dan bahaya fitnah yang ditimbulkan oleh Dajjal, di samping kepiawaiannya dalam menyesatkan manusia dengan berbagai perangkap syahwat dan syubuhat, perkara ini menghajatkan bagi setiap muslim untuk mengetahui secara mendetail terhadap fitnah ini sehingga dirinya tidak terjatuh ke dalamnya. Jika

Ketiga, di samping sebab-sebab di atas serta berbagai alasan yang mendorong Nabi ﷺ tidak mengabarkan secara gamblang peperangan akhir zaman antara kaum muslimin melawan Yahudi, di sini ada satu sebab lain yang juga tidak kalah pentingnya dari sebab-sebab di atas yang tidak mungkin kita kesampingkan dan bahkan boleh jadi inilah sebab yang paling utama. Inilah salah satu dari beberapa sifat yang paling menonjol dari Nabi ﷺ, sesungguhnya beliau adalah kabar gembira bagi kaum muslimin.

Sungguh Allah ﷻ telah menyebutkan sifat ini bagi Nabi ﷺ di beberapa tempat dalam kitab-Nya yang mulia. Nabi ﷺ adalah yang membawa kabar gembira dan sekaligus menjadi kabar gembira itu. Bahkan beliau sendiri adalah kabar gembira tersebut. Sebagai konsekuensi logis dari sifat ini bahwasanya kabar gembira tersebut tidak sebatas hanya apa saja yang Allah ﷻ janjikan bagi kaum muslimin di surga, bahkan mencakup seluruh kabar gembira, terkhusus kabar gembira dalam kehidupan mereka di dunia agar digunakan sebagai pijakan selama mereka mengarungi lautan sejarah kehidupan manusia.

Contoh paling sempurna dari manhaj Nabi ﷺ ini adalah beliau memberikan kabar gembira kepada para sahabatnya dengan berbagai kebaikan di dunia dan di akhirat, terkhusus di saat-saat kondisi sangat genting ataupun dalam kondisi ketika awan hitam gelap gulita menghampiri mereka. Maka tidak ada satu kondisi sulit pun yang menyakitkan kaum muslimin generasi awal dan tidak ada satu peristiwa pun yang menyakitkan yang disampaikan oleh para sahabat kepada beliau kecuali kabar gembira dari Nabi ﷺ menemaninya. Adakalanya kabar gembira itu dengan janji kemenangan atau dekatnya masa kejayaan serta kedudukan mereka di muka bumi, di samping apa-apa yang dijanjikan Allah bagi kaum muslimin kemuliaan di akhirat.

Dan tujuan dari manhaj ini yang mana Nabi ﷺ selalu menerapkannya adalah

---

diperhatikan penjelasan yang terkait dengan tipu daya Dajjal, kebanyakan berisikan sebagian trik-trik Dajjal untuk menyesatkan manusia. Selain itu penjelasan yang dipaparkan oleh Rasulullah ﷺ juga memberikan berbagai cara untuk menghindari tipu daya serta jerat perangkapnya agar seseorang bisa terselamatkan dari semua itu. Ini sangat jelas terbukti dari semua penjelasan Nabi ﷺ terkait masalah Dajjal.

Sebagai contoh, ketika Dajjal membunuh seorang laki-laki kemudian dia menghidupkan kembali lelaki tersebut dengan izin Allah, sebagai cobaan bagi orang-orang yang lemah hatinya. Kita sebenarnya sedang menyaksikan bahwa lelaki ini telah menghadapi satu fitnah yang ada hubungannya dengan nubuwat tentang fitnah Dajjal. Kemudian dia berkata kepada Dajjal ketika Dajjal bertanya kepada dirinya tentang siapakah rabb-nya:

"Allah adalah Rabb-ku, dan engkau adalah musuh Allah, demi Allah mulai hari ini aku tidak lagi samar terhadap dirimu setelah melihat apa yang engkau lakukan terhadapku." (HR. Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*, jil.2, hal. 1360).

Pertanyaannya:

Dari manakah mengetahuan orang ini datang sehingga dia mengenal Dajjal? Tentu saja jawabannya adalah dari sunnah Nabi ﷺ yang di dalamnya diterangkan secara detail bagaimana Dajjal memasang perangkap fitnahnya agar orang-orang yang beriman bisa terhindar dari semua itu. Jadi sifat bawaan dari fitnah ini serta sifat bawaan tujuannya mengandung muatan untuk merusak keimanan setiap mukmin dengan berbagai pengaruh di sekitarnya. Dan keterangan berbagai syubuhat yang di depan Dajjal tersebut tentu adanya di balik berpanjanglebarnya keterangan Nabi ﷺ terkait fitnah ini agar setiap orang yang beriman selalu di atas perkara yang telah dia pahami, waspada terhadap keburukan Dajjal dengan apa-apa yang telah dia ketahui dari Rasulullah ﷺ.

Jadi tuntutan agar selamat dari fitnah Dajjal bagi setiap mukmin adalah hendaknya terus-menerus tersambung dengan bimbingan wahyu.

Adapun selain perkara tersebut dari berbagai fitnah yang terkait dengan periode-periode kemunduran umat Islam, serta pengaruh pelaku kebatilan atas kaum muslimin, seperti rongrongan kaum Yahudi terhadap kaum muslimin yang terjadi saat ini, maka hal tersebut tidak membutuhkan penjelasan lagi, tetapi yang lebih penting dari itu semua bagaimana umat Islam dapat terbebas dari kondisi tersebut.

meningkatkan serta menyegarkan spirit (semangat) kaum muslimin, menumbuhkan pengharapan di hati mereka, memberikan pemahaman para pembela kebenaran di muka bumi serta menggembirakan mereka bahwa akibat yang baik pasti milik mereka,

Dari hal yang semacam ini selanjutnya diharapkan semangat dan kepercayaan diri umat Islam kepada Allah akan tetap meningkat, keteguhan mereka bertambah kuat, keyakinan mereka semakin rapat dengan Pencipta mereka, sehingga kelemahan dan perasaan kalah sebelum bertanding (inferior compleks) tidak merasuki hati-hati mereka hanya karena pendukung mereka sangat sedikit, mereka masih sangat akrab dengan berbagai peristiwa yang amat menyakitkan, jauhnya dalam khayalan mereka akan datangnya kemenangan karena sebab-sebabnya memang secara akal sama sekali tidak tampak, ataupun hilangnya dari mereka secercah jalan keluar menuju kemenangan.

Maka kabar gembira ini datang untuk menerangkan kepada mereka bahwa meskipun yang menolong mereka sedikit sekali di muka bumi, sesungguhnya pertolongan Allah total milik mereka, pertolongan Allah tidaklah jauh dari mereka. Dan jika memang di muka bumi ini kaum muslimin sekarang sedang diliputi kegelapan yang amat pekat sehingga tidak tampak lagi bagi mereka sesuatu pun yang jelas kelihatan, maka sesungguhnya di balik berbagai kegelapan itu pasti akan terbit mentari timur yang bersinar cerah yang menandai hadirnya hari baru yang membawa kebaikan, berkah, serta kejayaan bagi kaum muslimin.

Dari penelitian yang mendetail dalam sirah Nabi ﷺ terlihat dengan jelas metode *ini* pada sejumlah periode. Akan kami sebutkan tiga contoh periode yang berlainan di dalamnya:

1. **Dari Khabab bin Arts ؓ, dia berkata:**

شَكَوْنَا إِلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بُرْدَةً لَهُ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ قُلْنَا لَهُ أَلَا تَسْتَنْصِرُ لَنَا أَلَا تَدْعُو اللهَ لَنَا قَالَ كَانَ الرَّجُلُ فِيمَنْ قَبْلَكُمْ يُحْفَرُ لَهُ فِي الْأَرْضِ فَيُجْعَلُ فِيهِ فَيُجَاءُ بِالْمِنْشَارِ فَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ فَيُشَقُّ بِاثْنَتَيْنِ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَيُمْشَطُ بِأَمْشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ لَحْمِهِ مِنْ عَظْمٍ أَوْ عَصَبٍ وَمَا يَصُدُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَاللهِ لَيُتِمَّنَّ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَسِيرَ الرَّاكِبُ مِنْ صَنْعَاءَ إِلَى حَضْرَمَوْتَ لَا يَخَافُ إِلَّا اللهَ أَوْ الذِّئْبَ عَلَى غَنَمِهِ وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ

Kami pernah mengadu kepada Rasulullah ﷺ saat beliau sedang bersandar pada lipatan mantelnya di bawah naungan Ka'bah, "Tidakkah Anda memohon pertolongan (kepada Allah) untuk kami? Tidakkah Anda

berdoa untuk kami?" Maka beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian ada yang dikubur hidup-hidup di perut bumi, ada juga yang digergaji mulai dari ujung kepala sampai ujung kaki sehingga jasadnya terbelah menjadi dua bagian, ada juga yang disisir dengan sisir besi hingga terkelupaslah dagingnya. Tetapi siksaan itu sedikitpun tidak membuat goyah keimanan mereka dari agama Allah. Ketahuilah, niscaya kondisi (sulit) ini akan berakhir sehingga akan datang orang-orang yang berkendaraan dari Shan'a menuju Hadramaut tanpa rasa khawatir akan diganggu, kecuali mereka hanya takut kepada Allah, atau khawatir jika ternak mereka diterkam serigala. Tapi, yang aku lihat sekarang ini kalian terkesan tidak sabar menantikan hal itu."*[487]

Hadits di atas menggambarkan era paling sulit di antara periode-periode dakwah Islam, yaitu ketika kaum muslimin menemui penyiksaan, didustakan, serta boikot ekonomi dari seluruh kabilah Quraisy. Sementara itu mereka tidak melihat sedikitpun peluang atau kesempatan yang dapat mereka pergunakan untuk keluar dari kondisi tersebut. Mereka tetap sabar dan tetap kokoh hubungannya dengan Allah ﷻ, hal inilah mendorong mereka untuk mendatangi Rasulullah ﷺ dan meminta kepada beliau agar memohon pertolongan kepada Allah bagi mereka.

Semua kesulitan ini jika dikabarkan kepada mereka dengan panjang lebar maka tidaklah ada pengaruhnya terhadap mereka kecuali menambah kesulitan. Dan semua sisi kelemahan kaum muslimin ini mencapai puncaknya ketika mereka tidak mendapati satu pun celah yang aman dari gangguan orang-orang Quraisy. Tidaklah diperoleh dari Nabi ﷺ kecuali beliau memberi kabar gembira kepada mereka dengan kemenangan dan kekuasaan yang bukan hanya atas orang-orang Quraisy saja, bahkan kekuasaan atas semua orang di jazirah Arab sehingga tersebarnya keamanan dan keimanan.

Jika diperhatikan, kabar gembira itu disabdakan oleh Nabi ﷺ justru di saat kaum muslimin sedang dalam kondisi yang paling sulit dari semua sisi. Kabar gembira dalam situasi yang paling pahit ini bertujuan untuk menumbuhkan ruh pengharapan di hati para sahabat serta mengobarkan semangat mereka untuk tetap mempertahankan keyakinan mereka terhadap agama yang baru dipeluknya, ini satu sisi. Di sisi yang lain, Nabi ﷺ mungkin berkeinginan untuk menekankan kepada para sahabat dan orang-orang setelah mereka dari umat Islam agar sabda beliau ini digunakan sebagai dasar dalam mengarungi sejarah mereka, bahwasanya kemenangan akan selalu berpihak kepada orang-orang mukmin dan akibat yang baik pasti milik mereka yang bertakwa.

Akan tetapi konskuensi terberat yang harus diterima dari derita dan cobaan adalah untuk membuktikan hati manakah yang pantas untuk menerima kemenangan dan kejayaan yang dijanjikan dari berbagai perseteruan itu, agar Allah ﷻ memisahkan antara orang yang benar-benar baik dari siapa saja yang busuk. Jelasnya, kemenangan

487. HR. Al-Bukhari, *Al-Manâqib*, Bab *'Alamât An-Nubuwwah*. [*Fath Al-Bârî* (6/617)].

akan selalu berada di tangan orang-orang mukmin sepanjang perjalanan sejarah. Akan tetapi kadang orang-orang beriman justru tidak betah dengan kondisi sulit ini sehingga mereka terburu-buru ingin meraih kemenangan itu sebelum masanya tiba dan mereka tidak bersabar terhadap ujian Allah ﷻ.

2) "Bagaimanakah pendapatmu jika engkau mengenakan gelang, mahkota, dan mantel raja Kisra?"

Kalimat inilah yang pernah disabdakan oleh Nabi ﷺ kepada Suraqah bin Malik ؓ ketika dia sangat bernafsu membuntuti untuk menangkap beliau guna memperoleh hadiah besar dari Quraisy. Semua ini beliau sabdakan di dalam perjalanan hijrah. Dan yang menguatkan kalimat beliau ini adalah apa yang tercakup di dalam kabar gembira tersebut yang tentu saja di waktu itu sama sekali tidak terbayangkan. Nabi ﷺ sebagai buronan orang-orang Quraisy tidak saja memberi kabar gembira dengan kemenangan atas orang-orang Quraisy, bahkan lebih jauh dari itu kabar gembira dari beliau ini mencakup juga kemenangan serta kekuasaan atas negara terbesar pada zaman beliau. Bahkan yang lebih hebat lagi beliau memberikan kabar gembira bahwa kemenangan tersebut akan terjadi tidak lama lagi bagi kaum muslimin, dan nantinya salah seorang dari mereka yaitu Suraqah akan mengenakan perhiasan emas permata dari Maharaja Persi.

Terjadilah apa yang terjadi, kemenangan sempurna kaum muslimin atas Kisra, Umar ؓ memanggil Suraqah ؓ kemudian dia memakaikan baju kebesaran, sabuk, serta mahkota dari Maharaja Persi. Umar ؓ berkata, "Angkatlah tanganmu, ucapkan *Allâhu akbar wal hamdulillâh alladzî salabahuma Kisra bin Hurmuz* (Allah Mahabesar dan segala puji milik Allah, Dia Dzat yang merampas baju kebesaran serta mahkota ini dari Kisra bin Hurmuz)." Kisra inilah orang yang pernah sesumbar 'Akulah Tuhan manusia', tetapi sekarang pakaian kebesaran serta mahkotanya justru dipakai oleh seorang Arab badui dari Bani Mudallaj.[488]

Nabi ﷺ di tengah-tengah perjalanan hijrah dalam kondisi yang penuh dengan kesulitan serta kesukaran, beliau sebagai buronan, bahkan sampai menyamar dan sembunyi-sembunyi guna menghindari dari pengejaran orang-orang Quraisy, beliau saat itu memberikan satu kabar gembira dengan kemenangan yang amat dekat serta amat besar atas negara paling besar di zaman itu. Kabar gembira tersebut menunjukkan betapa terangnya apa yang terlihat di depan Nabi ﷺ, kepercayaan beliau kepada Allah telah benar-benar mengkristal, serta begitu besarnya perhatian beliau dalam meningkatkan spirit (moral) para sahabat beliau yang mulia, khususnya ketika dalam kondisi sulit serta penuh kesukaran.

3) Dalam perang Ahzab atau perang Khandaq

Dalam perang ini semua kabilah di jazirah Arab bersatu padu untuk menyerang kaum muslimin. Dalam kondisi sulit yang seperti ini kaum muslimin tentunya sangat membutuhkan sesuatu untuk meningkatkan moral mereka. Ketika Rasulullah ﷺ turun

488. Ibnu Atsir, *Usud Al-Ghâbah*, jil. 2, hal. 198.

tangan untuk mendongkel sebuah batu besar yang menghalangi para sahabat dalam membuat galian parit, maka berkas sinar muncul di batu tersebut sebanyak 3 kali.

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ untuk mengabarkan kepada para sahabatnya tentang percikan bunga api akibat benturan antara kuatnya pukulan godam (yang beliau pegang) dengan kerasnya batu. Pada percikan pertama,[489] beliau bersabda, *"Allah telah memperlihatkan kepadaku istana Hirah dan Madain, ibukotanya Kisra. Lalu Jibril* عليه السلام *mengabarkan bahwa umatku yang akan menaklukkannya."* Pada percikan kedua Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah telah memperlihatkan kepadaku istana Merah di kerajaan Rumawi. Lalu Jibril* عليه السلام *memberitahuku bahwa umatku yang akan menaklukkannya."* Pada percikan yang ketiga, kembali Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah* ﷻ *telah memperlihatkan kepadaku istana Shan'a, lalu Jibril memberitahuku bahwa umatku yang akan menaklukkannya. Maka dari itu bergembiralah serta buatlah gembira kaum muslimin dengan kabar ini."*

Kabar gembira yang agung dengan penaklukan atas negara terbesar pada zaman tersebut disabdakan oleh Nabi ﷺ justru di saat seluruh jazirah Arab serta nasib kaum muslimin di bawah cengkeraman mereka dari segala penjuru. Bisa dikatakan bahwa kondisi sulit saat itu telah mencapai puncaknya atas kaum muslimin. Hal inilah yang digambarkan oleh Allah ﷻ dalam kalam-Nya berikut:

إِذْ جَآءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾

(Yaitu) ketika mereka datang kepada kalian dari atas dan dari bawah kalian, dan ketika penglihatan (kalian) nanar dan ketika hati kalian mendesak-desak sampai ke tenggorokan, dan kalian menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka. (Al-Ahzâb [33]: 10).

Inilah kondisi kaum muslimin saat itu, mereka sangat membutuhkan sesuatu untuk mengokohkan kekuatan dan meningkatkan semangat. Beliau memberikan kabar gembira kepada mereka dengan satu kemenangan di mana pada peperangan tersebut kaum muslimin diberikan kemenangan atas orang-orang Quraisy beserta siapa saja yang bersekutu dengan mereka. Dan terjadilah apa yang terjadi, kabar gembira itu datang di saat mereka sedang dalam situasi perang.

Namun yang lebih menakjubkan lagi, kabar gembira itu bukan hanya kemenangan kaum muslimin atas orang-orang Quraisy, bahkan lebih jauh dari itu, seakan-akan ketika itu Nabi ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, "Jangan sekali-kali membuat kalian gentar apa-apa yang kalian lihat (jumlah pasukan serta persenjataan) dari balatentara Quraisy beserta sekutu mereka. Pastilah kalian ini dengan izin Allah, menang melawan mereka. Bahkan kalian akan tetap menang melawan musuh yang jauh lebih besar daripada mereka. Kalian akan menaklukkan negeri terbesar yang ada pada zaman kalian ini. Karena semua ini adalah janji Allah ﷻ untuk para

489. Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, jil. 3, hal. 109. Lihat juga, Al-Ghazali, *Fiqh As-Sîrah*, hal. 317.

pembela kebenaran. Tidaklah kemenangan itu dapat diraih kecuali sesaat lagi, maka bersabarlah!."

Inilah metode yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ di saat beliau bersama para sahabatnya yang mulia tertimpa kondisi sulit lagi mencekam, kondisi pilu yang terus-menerus akrab dengan kaum muslimin. Jika para sahabat sangat membutuhkan sesuatu untuk menaikkan motivasi serta meningkatkan kekuatan mereka, padahal saat itu Nabi ﷺ masih berada bersama mereka serta wahyu samawi masih turun kepada mereka. Adapun kita ini, di saat terputusnya wahyu samawi setelah wafatnya Nabi ﷺ serta tiada lagi hadir di antara kita pribadi yang mulia ini, jauhnya kita dari periode generasi awal, yaitu generasi yang terbaik, maka sudah barang tentu kita jauh lebih membutuhkan daripada mereka terhadap sesuatu untuk meningkatkan spirit serta kekuatan kita. Berbagai kabar gembira dari Nabi ﷺ kepada umat Islam ini dapat digunakan sebagai batu pijakan dalam menghadapi berbagi macam tantangan. Tentu saja yang paling penting di antaranya adalah kabar gembira dengan kemenangan kaum muslimin atas orang-orang Yahudi.

Metode inilah yang diterapkan oleh Nabi ﷺ kepada umat beliau, telah diuraikan beberapa alasan mengapa beliau meninggalkan penggambaran yang berpanjang lebar tentang kondisi kegelapan yang akan dihadapi kaum muslimin ketika mereka hidup berdampingan dengan orang-orang Yahudi sekarang ini. Beliau melewatkan penjelasan kondisi sulit tersebut dengan langsung memberikan kabar gembira di dalam satu hadits yang berisikan moment kebebasan dari kezhaliaman Yahudi serta pertolongan Ilahi bagi kaum muslimin atas mereka.

Sesungguhnya yang dikehendaki oleh Nabi pemberi kabar gembira ini bagi kita adalah jangan sampai sikap berputus asa dari kelapangan Allah dan pertolongan-Nya merasuki diri-diri kita. Jangan sampai pula kita tertipu dengan kehebatan kekuatan senjata orang-orang batil ini di muka bumi dan jangan sampai pula kita mengagung-agungkan kekuatan Yahudi di muka bumi ini sehingga kita menyerah kepada nasib buruk yang terjadi dan juga membuat kita bersikap merasa jauh dari pertolongan Allah ﷻ.

Beliau tidak menghendaki pada diri kita kecuali agar kita melihat hanya kepada momen kebebasan, terkhusus di saat ketika semua manusia sudah yakin tidak akan pernah ada satu kebebasan pun. Beliau menghendaki jangan sampai sekejap mata pun berlalu kecuali kita melihat kilatan kemenangan, khususnya pada momen-momen yang di dalamnya ada cahaya-cahaya berkilatan sebagai pelindung kaum muslimin dan pukulan menyakitkan bagi orang-orang Yahudi, membutakan mata orang yang disambarnya dan memberikan pengharapan bagi kita.

Seorang muslim yang hidup di bawah bayang-bayang situasi yang berat lagi pahit, di bawah ancaman pedang-pedang Yahudi dan pedang-pedang pendukung mereka, ketika dirinya membolak-balik lembar demi lembar nasib pahit yang dia sudah sangat akrab dengannya, sama saja dari sisi politik, militer, ekonomi, ataupun yang lainnya,

maka dia mungkin saja berpendapat bahwa dirinya dan orang-orang di sekitarnya lebih baik condong untuk menyerahkan diri saja pada nasib buruk tersebut. Bahkan boleh jadi mereka justru menjauhi faktor penolong untuk menghadapi kekuatan Yahudi. Dia sangat mungkin menyerah atau pasrah di bawah ancaman Yahudi dan tunduk di bawah kerusakan mereka di muka bumi. Dan boleh jadi juga dia sudah terperosok ke dalam lumpur kekalahan sebelum berhadapan dengan musuh di medan peperangan sesungguhnya.

Kemudian dia datang lagi dan membuka lembar demi lembar berita wahyu. Maka tidaklah dirinya melihat di dalam lembar-lembar tersebut kecuali kabar gembira dari Al-Habib ﷺ dengan satu kemenangan atas orang-orang Yahudi serta mantapnya kedudukan di muka bumi. Untuk meraih kemenangan serta pertolongan tersebut nantinya dia akan didukung pepohonan dan bebatuan. Dengan kabar gembira itu ruh kehidupannya perlahan-lahan akan terbuka kembali dengan semangat baru yang lebih segar. Pada mulanya kepercayaan terhadap agamanya yang tumbuh, kemudian diikuti kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sebagai pemegang panji terbesar risalah. Kemudian dirinya mulai bergerak dengan semangat baru tersebut untuk menerjemahkan maksud-maksud risalah ini di muka bumi. Artinya dia telah mendapatkan sinar terang dari Allah ﷻ dan kabar gembira dari Nabi ﷺ telah merasuki dirinya sehingga pada akhirnya purnama kemenangan serta kekuasaan menjadi milik Allah dan risalah-Nya. Kabar gembira itu ibarat hembusan topan yang meniup seluruh kezhaliman Yahudi dan pertolongan bagi kaum muslimin di muka bumi.

Naiknya semangat kaum muslimin dengan adanya kabar gembira berupa kemenangan bagi mereka adalah rahasia di balik sikap Nabi ﷺ mengapa beliau membatasi hanya dengan menyebutkan pertempuran pembebasan melawan Yahudi dan beliau tidak uraikan lembaran-lembaran duka nestapa kaum muslimin karena kezhaliman mereka sebelum itu. Sedemikian bersihnya kabar dari beliau dari hal-hal yang menyedihkan, sampai-sampai tidak ada seorang muslim pun yang melihat dihadapannya kecuali kabar gembira dengan kemenangan sehingga dia tidak akan menyerahkan dirinya pada himpitan situasi menyakitkan yang mana dia telah lama akrab dengannya.

4. Kandungan Hadits-hadits Tentang Pepohonan dan Bebatuan, Serta Mukjizat Nabi ﷺ

Kandungan hadits-hadits yang membicarakan tentang peperangan akhir zaman ini merupakan satu bentuk nubuwat bagi Nabi ﷺ serta sebagai salah satu bukti atas kebenaran risalah yang beliau bawa. Apa yang beliau sabdakan ini begitu jelas faktanya bagi kaum muslimin di waktu sekarang ini.

Satu saja sisi dari mukjizat kenabian, kalau boleh dikatakan, andai ada seorang ulama pada masa sebelum seratus tahun yang silam mengulas hadits-hadits ini, dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya maksud yang hendak dituju oleh hadits-hadits ini adalah memberikan isyarat terkait

akan terjadi migrasi besar-besaran kaum Yahudi serta berkonsolidasinya seluruh kekuatan milik mereka di Baitul Maqdis, Palestina, kemudian semua itu berakhir dengan satu pertempuran menentukan yang mana kaum muslimin memperoleh kemenangan," niscaya dia akan menganggap bahwa semua itu amat sangat jauh dari kenyataan. Atau setidaknya dia akan dibuat bingung di antara sejumlah pertanyaan yang berkecamuk di dalam pikirannya: dari mana orang-orang Yahudi itu dapat terkumpul di Palestina, sedangkan kami ini sama sekali tidak melihat sedikitpun keberadaan mereka? Dari mana mereka datang gelombang demi gelombang ke tanah suci ini? Dari mana mereka dapat menggalang kekuatannya kemudian menebarkan ancamannya? Dan dengan cara bagaimana mereka berhasil mengokohkan kedudukan mereka sehingga dapat keluar dari kehinaan di bawah kekuasaan serta kendali kaum muslimin kemudian berubah menjadi pihak yang mengancam kaum muslimin? Serta berbagai pertanyaan lainnya.

Adapun sekarang ini, kita sendiri bahkan hidup berdampingan dengan negara Yahudi tersebut serta sangat akrab dengan arogansi dan ancaman mereka. Bagi kami (penduduk Palestina) perkara ini jika dihubungkan dengan nasib buruk yang kita sangat akrab dengannya, telah menjadi sebuah realita yang tidak ada keraguan lagi. Semua kondisi ini adalah bukti nyata atas apa yang pernah diberitakan oleh Nabi ﷺ lebih dari 14 abad yang silam. Hadits-hadits tersebut membicarakan nubuwat yang peristiwanya sendiri baru terjadi di zaman kita ini.

Pemaknaan hadits yang seperti ini akan menarik diri kita untuk mencermati berbagai pertanda hari Kiamat lain yang bersifat berita terhadap peristiwa di masa mendatang yang kita masih dibuat bingung untuk membuka rahasianya, atau kadang kita terlalu berlebihan dalam menggunakan takwilan karena tidak adanya wawasan terhadap peristiwa yang sesuai dengan gambaran yang telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ.

Bisa dikatakan bahwa diperlihatkannya kepada kita maupun orang-orang setelah kita di hari-hari ini sudah cukup menjadi bukti yang tidak terbantahkan bahwasanya seluruh peristiwa tersebut telah dikabarkan oleh Nabi ﷺ. Apapun bentuk kejadiannya maka demikianlah yang dimaksudkan oleh kabar Nabi ﷺ. Apa-apa yang sebagian orang menganggapnya terlalu dibesar-besarkan sebelum seratus tahun yang lalu telah mulai tampak realitanya, tidak ada perbedaan dalam seluruh kejadiannya baik kabar dari Nabi ﷺ maupun peristiwanya sendiri.

Perkara-perkara yang di zaman ini kita menganggapnya terlalu dibesar-besarkan, maka di hari-hari yang akan berlalu dengan berbagai kejadiannya yang tampak merupakan satu kebenaran sehingga tidak seorang pun yang mempermasalahkan. Karena apa yang beliau ucapkan semuanya selalu di bawah bimbingan wahyu. *"Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* (An-Najm [53]: 3-4).

Dari Abu Hurairah ﷺ bersabda Rasulullah ﷺ:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ الْيَهُودَ فَيَقْتُلُهُمْ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِئَ الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ فَيَقُولُ الْحَجَرُ أَوْ الشَّجَرُ يَا مُسْلِمُ يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا يَهُودِيٌّ خَلْفِي فَتَعَالَ فَاقْتُلْهُ إِلَّا الْغَرْقَدَ فَإِنَّهُ مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ

Hari Kiamat tidak akan datang sebelum kaum muslimin berperang melawan orang-orang Yahudi. Kaum muslimin akan membunuhi mereka, bahkan ketika mereka bersembunyi di balik pepohonan dan bebatuan. Maka batu atau pohon tersebut akan berkata, "Hai orang Islam. hai hamba Allah, ini orang Yahudi ada di belakangku. Ayo kemarilah dan bunuhlah mereka." Kecuali, pohon gharqad , karena pohon itu termasuk pohonnya orang-orang Yahudi. HR. Al-Bukhari

Proyek Internasional Zionis Yahudi Menanam Pohon Gharqad, Tempat untuk Berlindung, Dimulai Sejak 1984

Redaksi Salam-Online

ZIONISME (salam-online.com): WASHINGTON Post edisi April 1984 memuat satu artikel tentang pertemuan Presiden AS Ronald Reagan dengan seorang pelobi senior Yahudi dari American Israel Public Affairs Committee (AIPAC) bernama Tom Dine. Pertemuan itu berlangsung secara pribadi.

Kepada Tom Dine, Reagan yang merupakan mantan Gubernur Negara Bagian California ini dengan serius berkata, "Anda tahu, saya berpaling kepada nabi-nabi kuno Perjanjian Lama dan kepada tanda-tanda yang meramalkan Perang Armageddon. Saya sendiri jadi bertanya-tanya, apakah kita ini akan melihat semuanya itu terpenuhi. Saya tidak tahu. Apakah Anda belakangan ini juga telah memperhatikan nubuat-nubuat para nabi itu... akan tetapi, percayalah kepada saya, bahwa nubuat-nubuat itu menggambarkan masa-masa yang sekarang ini sedang kita jalani."

Tom Dine tersenyum dan mengangguk pelan.

Presiden Reagan merupakan Presiden Amerika Serikat pertama yang memulai suatu tradisi baru dalam protokoler Gedung Putih, dimana kebaktian, seminar keagamaan, dan pertemuan-pertemuan dengan sejumlah tokoh Gereja Evangelikal Amerika sering diadakan. Di masa Reagan-lah paham Zionis-Kristen masuk dalam lingkaran elit pemerintahan Amerika. Seluruh kebijakan, terutama kebijakan Amerika di luar negeri, khususnya untuk wilayah Timur Tengah, sangat kental bernuansa Zionis.

Penerus Reagan, George H. W. Bush, William J. Clinton, dan George W. Bush, merupakan orang-orang yang sangat yakin tentang nubuat-nubuat (janji-janji atau ramalan-ramalan) Tuhan seperti yang tercantum di dalam Injil Darby atau Scofield, Injil resmi Amerika. Menurut keyakinan mereka, abad milenium merupakan zaman akhir dimana suatu ketika akan terjadi Peperangan Besar Terakhir (Armageddon) yang melibatkan seluruh dunia, antara Tentara Tuhan melawan Pasukan Iblis. Kristus akan mengalahkan Anti-Christ. Dan setelah itu dunia akan menjadi damai dan sejahtera hingga datangnya hari penghabisan.

Sebab itu, dilandasi kepercayaan akan hari akhir seperti yang dinubuatkan dalam Injil Darby, para Presiden Amerika bekerja dengan sekuat tenaga untuk melapangkan jalan bagi suatu hari dimana akan datang Kristus yang kedua kalinya. Karena menurut kepercayaan mereka Kristus akan turun di tanah Palestina, maka mereka berupaya untuk menguasai Tanah Palestina sepenuhnya dan memberikannya kepada orang-orang Yahudi.

Kaum Zionis, apakah mereka yang berada di Tanah Palestina maupun yang tersebar di Amerika dan Eropa, sangat yakin bahwa era milenium ketiga ini merupakan pintu gerbang pada akhir zaman. Entah sengaja atau tidak, kasus WTC 911, dimana Menara Kembar WTC yang dilihat dari jauh bagaikan sebuah gerbang, diruntuhkan, maka seakan terbukalah suatu era baru bagi keyakinan ini.

Segala daya upaya mereka lakukan guna menghadapi datangnya Messiah yang mereka yakini akan memimpin mereka dari Kuil Sulaiman untuk menaklukkan dunia.

Namun ada satu anomali yang secara diametral bertentangan dengan keyakinan mereka ini. Di satu sisi mereka mengaku

sangat yakin akan bisa mengalahkan seluruh umat manusia, wabilkhusus umat Islam, dan menjadi pemimpin dunia, namun di sisi lain mereka juga berlomba-lomba menanami Tanah Palestina yang mereka duduki secara tidak sah, dengan pohon Gharqad (nama latin: Nitraria retusa).

Ada sebuah hadits shahih tentang hari akhir mengenai pohon ini: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga kaum Muslimin memerangi kaum Yahudi, lalu membunuh mereka, sehingga seorang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon, lalu batu dan pohon berkata: 'Hai Muslim! Hai hamba Allah! Ini Yahudi di belakangku, kemarilah, bunuhlah dia! Kecuali pohon Gharqad, maka, itu adalah dari pohon-pohonnya orang Yahudi."* (HR Muslim VII/188, Bukhari IV/51, *Lu'lu' wa Al-Marjan* III/30).

Melihat ulah para Zionis-Yahudi yang berlomba-lomba menanami Tanah Palestina dengan pohon Gharqad, maka kenyataan ini menjelaskan kepada kita bahwa kaum Yahudi itu sesungguhnya memahami hakikat hari akhir, dimana mereka akan dikejar-kejar oleh umat Islam dan hanya pohon Gharqad-lah satu-satunya tempat yang bersedia dijadikan tempat persembunyian (perlindungan) kaum Yahudi. (zilzaal/salam-online.com).

See more at: http://salam-online.com/2012/07/proyek-internasional-zionis-yahudi-menanam-pohon-ghorqod-tempat-untuk-berlindung-dimulai-tahun-1984.html#sthash.82sWyo7g.dpuf

GHARQAD

Salah satu yang disebut dalam hadits-hadits akhir zaman adalah pohon yang bernama Gharqad.

Nabi Muhammad ﷺ bersabda dalam sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi, "*Tidaklah akan terjadi qiamat, sehingga kaum Muslimin memerangi kaum Yahudi sehingga kaum Yahudi itu bersembunyi di balik batu dan pohon kayu, lalu batu dan pohon kayu itu berkata, "Hai orang Islam, inilah orang Yahudi di belakang saya. Kemarilah! Dan bunuhlah ia!" Kecuali pohon gharqad (semacam pohon yang berduri), karena sesungguhnya pohon ini adalah dari pohon Yahudi.*"

Gharqad (Lycium) merupakan satu jenis pohon yang memiliki sekitar 90 spesies yang tumbuh di daerah beriklim sejuk dan subtropika.Pohon ini kini banyak ditanam di Israel karena keyakinan mereka akan bunyi hadits di atas tadi.

Di antara tempat penanamannya adalah:

1. Hutan di pinggiran laut tengah dan hutan semak belukar.
2. Semi padang rumput dan hutan semak belukar.
3. Semak belukar yang berumput.
4. Padang pasir dan padang pasir yang ganas.
5. Tumbuh-tumbuhan hijau di Gunung Hermon.

Sifat pohon Gharqat:

Pohon yang berduri keras dan durinya beracun, tingginya biasanya mencapai 1-2 meter. Akarnya mengeluarkan duri dan zaghab (bulu), khususnya pada bagian ujung. Daunnya berbentuk seperti sendok kecil, berwarna hijau segar, biasanya setangkai itu ada tiga daun dilengkapi dengan duri-duri di sampingnya. Sedangkan bunganya berwarna putih kebiru-biruan, dan buahnya berwarna merah seukuran dengan biji buah anggur. Manfaatnya bisa untuk pengobatan.

Pohon ini selalu berdaun di sepanjang musim, bunganya berbentuk buqiyyah (seperti terompet), dengan warna merah lembayung (violet) cerah, atau putih dengan lima daun, buahnya bulat dengan warna orange atau merah, lebih kecil dari biji himsh (dalam bahasa Inggris: chick-pea), buahnya boleh dimakan, tetapi rasanya asam seperti tomat. Biasanya hewan seperti unta jika sakit akan mencari dan mendatangi pohon ini untuk dimakan.
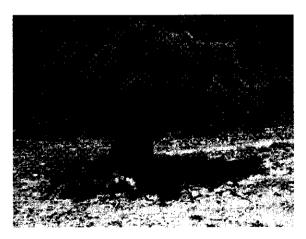
Keyakinan orang Yahudi akan kebenaran hadits di atas telah dibuktikan dengan menanami wilayah zionis Israel Raya dengan berbagai jenis pohon Gharqad ini. Penanaman itu sendiri sudah berlangsung sejak lama, sejak pertama kali didirikan negara Israel di wilayah Palestina.

Sistem pengairan yang masih sederhana

1910, para pekerja Yahudi mengangkut tanah ke Tel Aviv

1937, para pekerja Yahudi menanami setiap daerah yang gersang dengan pohon Gharqad

Penanaman digalakkan sampai ke anak-anak di tahun 1936

1944, saluran air untuk pengairan di Israel

1947, penanaman bibit pohon Gharqad
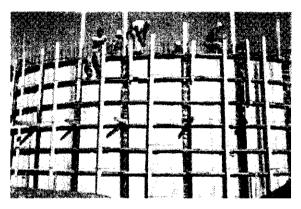
1947, dibuat water reservoir untuk pengairan
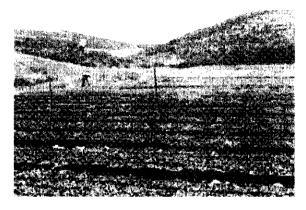
1952, wilayah Ein Hoshofet

1976, mesin pengontrol air otomatis ciptaan Israel
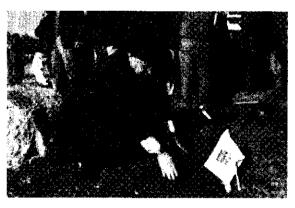
1999, ketua Rabbi Israel, Yisrael Lau menanam pohon Gharqad di Knesste Garden

KIAMAT TIDAK AKAN TERJADI HINGGA KAUM MUSLIMIN MEMERANGI BANGSA YAHUDI!!!
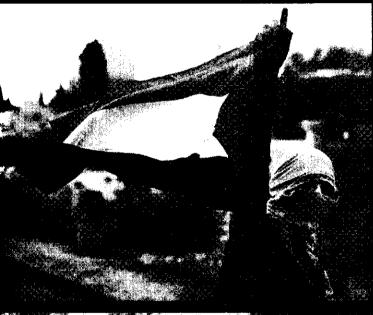
Pasal 5 AL-FITAN (FITNAH-FITNAH)

A. Definisi Al-Fitan

B. Peringatan dari Nabi ﷺ Bahwa Fitnah-fitnah Sudah Dekat

C. Fitnah-fitnah Syahwat

D. Fitnah-fitnah Syubhat

E. Banyaknya Fitnah dan Bertubi-tubinya Fitnah Tersebut Menimpa Umat

F. Fitnah-fitnah Besar

G. Posisi Muslim dari Berbagai Fitnah

A. Definisi *Al-Fitan* (Fitnah-fitnah)

Al-Fitan adalah bentuk jamak dari *fitnah*. Asal kata *fitnah* diambil dari perkataan orang Arab: *"Fatantu adz-dzahab wa al-fidhdhah fi an-nâr.* Maksud dari perkataan ini: "Aku membakar emas dan perak untuk memisahkan keraknya dari yang baik darinya." Selanjutnya asal kata itu adalah pembakaran dengan maksud memisahkan, mencoba, dan menguji, untuk memurnikannya dari elemen pengeruh, dan memisahkan yang baik dari yang buruk.

1. Makna-makna Asli yang Disebutkan di Dalam Kitabullah

a. Pembakaran

Termaktub dalam Kalam Allah ﷻ:

يَوْمَ هُمْ عَلَى ٱلنَّارِ يُفْتَنُونَ ﴿١٣﴾

Pada hari mereka difitnah di atas api Neraka. (Adz-Dzâriyyât [51]: 13). Maksudnya: mereka dibakar.

Juga Kalam Allah ﷻ:

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ..﴿١٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang memfitnah kaum laki-laki yang beriman dan kaum perempuan yang beriman. (Al-Burûj [85]: 10). Maksudnya: mereka membakar orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan di parit-parit api.

b. Ujian dan Cobaan

Makna ini ditunjukkan oleh Kalam Allah ﷻ:

أَحَسِبَ ٱلنَّاسُ أَن يُتْرَكُوٓا۟ أَن يَقُولُوٓا۟ ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Apakah manusia menyangka bahwa mereka akan dibiarkan mengatakan, "Kami beriman", padahal mereka belum difitnah? (Al-'Ankabût [29]: 2). Maksudnya: apakah orang-orang menyangka bahwa mereka akan dibiarkan tanpa diuji dan diterpa cobaan dalam harta dan diri mereka untuk memisahkan orang yang jujur imannya dari yang lainnya?

Masih ada lagi Kalam Allah ﷻ yang berkenaan dengan ujian yang pantas diterima oleh orang-orang munafik:

أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِى كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ... ﴿١٢٦﴾

Tidakkah mereka melihat bahwasanya mereka difitnah pada setiap tahun, sekali atau dua kali? (At-Taubah [9]: 126). Makna ayat ini: mereka diuji dengan seruan untuk berjihad, lantas mereka tidak memenuhi seruan itu.

Kalam Allah ﷻ yang lainnya lagi disampaikan melalui lisan Harut dan Marut:

إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ

Kami ini hanyalah fitnah maka kamu jangan kafir. (Al-Baqarah [2]: 102) Maksudnya:

kami ini hanyalah dijadikan sebagai ujian dan bala' bagi kalian.

c. Murni dari Campuran Melalui Ujian

Makna ini ditunjukkan oleh Kalam Allah ﷻ kepada Musa ﷺ:

وَفَتَنَّٰكَ فُتُونًا

Kami memfitnahmu dengan sebenar-benar fitnah. (Thâhâ [20]: 40). Maksudnya: Kami mengujimu dengan kesusahan dan cobaan, dan Kami memurnikan kamu untuk menaikkan dirimu pada kedudukan sebagai rasul dengan sebenar-benar pemurnian.

Inilah makna asli dan tetap melekat dari kata fitnah.

2. Makna-makna Kiasan (Majas) untuk Kata Fitnah

a. Kesesatan, Dosa, dan Penyimpangan dari Kebenaran

Karena inilah setan dikatakan sebagai *fattân* (si jagoan penebar fitnah), karena dia menyimpangkan manusia dari jalan kebenaran dengan rekadaya, tipuan, dan perbuatannya dalam menghias-hiasi berbagai kemaksiatan. *Al-Fâtin* (penebar fitnah) adalah orang yang menyesatkan orang lain dari kebenaran.

Salah satu dalilnya adalah Kalam Allah:

مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ بِفَٰتِنِينَ ﴿١٦٢﴾

Tiadalah kalian mampu menimpakan fitnah terhadapnya. (Ash-Shâffât [37]: 162) Maksudnya: kalian tidak akan mampu menyimpangkan dari kebenaran kecuali orang yang telah ditakdirkan Allah bahwa dia menyimpang dan termasuk penghuni neraka Jahim.

Adapun fitnah dengan makna dosa, ditunjukkan oleh Kalam Allah ﷻ melalui lisan orang-orang munafik dalam ucapan mereka kepada Rasulullah ﷺ:

وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ٱئْذَن لِّى وَلَا تَفْتِنِّىٓ

Di antara mereka ada orang yang berkata, "Izinkanlah aku dan janganlah engkau memfitnah aku." (At-Taubah [9]: 49) Maksudnya: berilah kelonggaran kepadaku untuk tidak ikut pergi bersamamu dalam rangka berperang melawan Bani Ashfar—maksudnya Romawi—sehingga saya tidak sesat disebabkan oleh anak-anak perempuan mereka sehingga aku jatuh ke dalam dosa.

b. Kekafiran

Makna ini ditunjukkan oleh Kalam Allah ﷻ:

وَٱلْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ ٱلْقَتْلِ

Fitnah itu lebih keras daripada pembunuhan. (Al-Baqarah [2]; 191) Yang dimaksud fitnah pada ayat ini adalah kekafiran.

c. **Gila dan Menyimpang dari Akal yang Sehat**

Makna ini dijelaskan oleh Kalam Allah ﷻ:

بِأَييِّكُمُ ٱلْمَفْتُونُ ۝٦

Siapa di antara kalian yang terkena fitnah. (Al-Qalam [68]: 6). Maksudnya orang gila yang keluar dari batas kebenaran.

d. **Mengagumi Sesuatu atau Kondisi yang Sangat Membingungkan dan Akibat-akibatnya yang Berupa Kedurhakaan**

Dikatakan: seorang pria terfitnah oleh seorang wanita apabila pria itu mengaguminya, menggantungkan dirinya kepada wanita tersebut dengan ketergantungan yang menakjubkan. Dikatakan pula: dia terfitnah kepada kaum wanita apabila dia ingin bertindak durhaka dengan mereka.

e. **Pembunuhan Serta Perselisihan Pendapat Manusia**

Di antaranya adalah Kalam Allah ﷻ

عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ

Atas ketakutan terhadap Fir'aun dan bala tentaranya bahwa dia akan memfitnah mereka. (Yûnus [10]; 83). Maksudnya: mereka takut kepada Fir'aun bahwa dia akan membunuh mereka.

Dalil lainnya yang menjelaskan itu adalah sabda Nabi ﷺ kepada para sahabat beliau:

إِنِّي أَرَى الْفِتَنَ خِلاَلَ بُيُوْتِكُمْ

Sesungguhnya aku melihat banyak fitnah dari celah-celah rumah kalian.

Yang dimaksud dengan fitnah di sini adalah apa yang terjadi di antara para sahabat berupa perselisihan yang mengakibatkan perang dan terjadinya pembunuhan di antara mereka.

Analisa Singkat Tentang Makna Fitnah Secara Bahasa:

Dari makna-makna kata fitnah, secara bahasa arti kata fitnah dimutlakkan pada arti ujian dan berbagai cobaan yang menghadang manusia dengan tujuan untuk menguji mereka. Fitnah dengan makna aslinya itu merupakan sinonim dari kata ujian (*imtihân*) atau cobaan (*ikhtibâr*), akan tetapi kata fitnah lebih sering digunakan untuk menunjukkan makna ujian yang tidak disukai, kemudian banyak pula digunakan dengan makna dosa, pembunuhan, kekafiran, dan penyimpangan dari kebenaran.

Ibnul A'rabi berkata:

الْفِتْنَةُ الاِخْتِبَارُ، والفِتْنَةُ المِحْنَةُ، وَالْفِتْنَةُ الْمَالُ، والفِتْنَةُ الأَوْلاَدُ، والفِتْنَةُ الكُفْرُ، والْفِتْنَةُ اخِتِلاَفُ النَّاسِ بِالْآرَاءِ

Fitnah adalah cobaan, fitnah adalah ujian, fitnah adalah harta, fitnah adalah anak-

anak, fitnah adalah kekafiran, fitnah itu perbedaan pendapat manusia.[490]

Ibnu Hajar menuturkan satu nukilan yang diambil dari ulama lain:

أَصْلُ الْفِتْنَةِ الاِخْتِبَارُ ثُمَّ اسْتُعْمِلَتْ فِيمَا أَخْرَجَتْهُ الْمِحْنَةُ وَالاِخْتِبَارُ إِلَى الْمَكْرُوْهِ ثُمَّ أُطْلِقَتْ عَلَى كُلِّ مَكْرُوْهٍ أَوْ آيِلٍ إِلَيْهِ كَالْكُفْرِ وَالْإِثْمِ وَالتَّحْرِيْقِ وَالْفَضِيْحَةِ وَالْفُجُورِ وَغَيْرِ ذَلِكَ

Asal makna fitnah adalah ujian, kemudian digunakan untuk semua yang diakibatkan oleh cobaan dan ujian menuju kepada perkara yang tidak disukai, kemudian dimutlakkan pada semua perkara yang tidak disukai (makruh), atau yang kembali kepadanya berupa kekafiran, dosa, pembakaran, kemesuman, kedurhakaan, dan lainnya.[491]

Sa'id Hawa berkata, "Fitnah menurut istilah Penetap Syariat digunakan secara mutlak untuk menggambarkan pertikaian internal yang tidak jelas ujung pangkalnya antar kaum muslimin, sebagaimana fitnah juga digunakan secara mutlak pada tersebarluasnya pemikiran-pemikiran yang aneh, lalu digunakan secara mutlak juga pada cengkeraman yang dilakukan oleh orang-orang kafir atau orang-orang zhalim terhadap orang-orang beriman. Fitnah juga digunakan secara mutlak pada chaos atau kekacauan tanpa terang duduk permasalahannya (konfirmasi) dalam dinamika politik, fanatisme golongan, serta penyerangan dan penyerbuan yang disebabkan oleh fanatisme. Istilah fitnah juga diartikan secara mutlak pada apa saja yang memfitnah manusia dalam agamanya, baik berupa harta, pangkat atau kehormatan diri, perasaan batin, ataupun orientasi batil. Termasuk pula dalam cakupan terminologi fitnah adalah provokasi antar manusia dan upaya untuk memecah-belah antara orang-orang yang saling mencintai." [492]

Berdasarkan semua itu, dapat dikatakan bahwa makna fitnah adalah apa saja yang menghadang manusia berupa ujian atau saringan pembersihan, baik yang berasal dari luar umat ini (eksternal) maupun yang berasal dari dalam umat ini (internal), baik dalam tingkat individu, masyarakat, maupun golongan, baik fitnah yang berkaitan dengan syahwat maupun syubhat, yang mengakibatkan sesatnya sebagian orang dan penyimpangan mereka dari jalan kebenaran, atau berselisihnya hati mereka serta apa yang diakibatkan darinya berupa terjadinya aksi pembunuhan di antara mereka, atau terjatuhnya mereka ke dalam dosa, kesesatan, atau keluar dari din Allah menuju kepada kekafiran.

Peringatan yang layak diperhatikan:

Kita amati dari berbagai definisi fitnah, bahwa kata ini berbeda-beda maksudnya sesuai dengan dalil yang ada, atau pola kalimat, atau berkaitan erat dengan kondisi serta situasi yang menyebabkan dalil itu dibawakan karenanya. Sehingga makna

490. Ibnu Manzhur, *Lisân Al-'Arab* (13/317 dan seterusnya.).
491. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî* (13/5).
492. Sa'id Hawa, *Al-Asâs fi As-Sunnah*, bagian *Aqîdah* (1/523).

ini harus selalu diperhatikan ketika kita berbincang tentang fitnah.

❀❀❀

B. Peringatan dari Nabi ﷺ Bahwa Fitnah-fitnah Sudah Dekat dan Tempat Kemunculannya

Bahasan ini mengandung dua pokok pembicaraan:

1. Peringatan dari Nabi ﷺ Bahwa Fitnah Sudah Dekat

Dari Ummu Salamah ؓ, dia berkata:

اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، مَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الفِتَنِ، وَمَاذَا فُتِحَ مِنَ الخَزَائِنِ، أَيْقِظُوا صَوَاحِبَاتِ الحُجَرِ، فَرُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٍ فِي الآخِرَةِ

Nabi ﷺ terbangun pada suatu malam, kemudian beliau bersabda, *"Mahasuci Allah, betapa banyak fitnah yang diturunkan pada malam ini, betapa banyak perbendaharaan harta yang dibuka. Bangunkanlah para penghuni kamar-kamar ini! Berapa banyak orang yang berpakaian di dunia tetapi telanjang di akhirat.*

Kosakata asing:

(أُنْزِلَ) : Yang dimaksud dengan *inzâl* (penurunan) di sini adalah pemberitahuan dari para malaikat kepada Nabi ﷺ tentang apa-apa yang telah ditakdir yang berupa fitnah-fitnah yang akan diterjuni oleh umat ini, atau maksudnya Nabi ﷺ diberi wahyu di waktu tidur beliau itu, yang isinya sesuatu yang akan terjadi sepeninggal beliau yang berupa fitnah-fitnah, lalu beliau mengungkapkannya dengan istilah *inzâl.*

(الخَزَائِنِ): Maksudnya apa yang akan dibukakan untuk kaum muslimin berupa perbendaharaan harta Kisra dan Kaisar, serta berbagai akibat yang ditimbulkannya yang berupa fitnah. Bisa juga dikatakan bahwa yang dimaksud adalah terbukanya perbendaharaan apa yang turun yakni fitnah, sehingga yang seperti ini menjadi penguat dari ungkapan yang sebelumnya.

(صَوَاحِبَاتِ الحُجَرِ) : Yang dimaksud oleh Nabi ﷺ adalah istri-istri beliau. Mereka disebut secara khusus untuk dibangunkan, karena mereka berada di tempat tersebut pada saat beliau menyabdakan perkataan ini.

Penjelasan:

Di dalam hadits ini terdapat satu petunjuk terkait sudah dekatnya fitnah dan mimpi Nabi ﷺ tentang fitnah, serta keheranan beliau terhadap banyaknya fitnah atau terhadap besarnya bahaya fitnah tersebut. Oleh karena itulah beliau memberi peringatan tentang hal tersebut yang dimulai dengan orang-orang yang paling dekat dengan beliau, yakni istri-istri beliau sendiri, agar membangunkan mereka untuk mengerjakan shalat pada tengah malam. Tujuannya agar shalat mereka ini dapat menjadi perisai bagi mereka untuk menangkal berbagai fitnah yang akan menghadang para sahabat beliau. Pada hadits ini juga terkandung petunjuk bahwa shalat yang dikerjakan pada waktu tengah

malam itu termasuk salah satu amalan pelindung dari fitnah.

Ibnu Hajar berkata, "Pada hadits ini terkandung kaidah disukainya sikap bersegera untuk mengerjakan shalat ketika khawatir tertimpa keburukan, sebagaimana Kalam Allah ﷻ: 'Minta tolonglah kalian dengan sabar dan shalat..' Adapun Nabi ﷺ, apabila ada suatu urusan yang membebani pada diri beliau, maka beliau segera shalat, dan beliau juga memerintahkan siapa saja yang bermimpi buruk supaya mengerjakan shalat. ....Keterangan tentang ini akan datang pada bab yang berkaitan dengannya. Pada hadits ini juga terkandung anjuran untuk mengerjakan shalat sunnah atau bertasbih ketika melihat hal-hal yang menakutkan. Pada hadits ini juga terdapat peringatan bagi cerdik pandai, siapa saja yang mengambil sesuatu dari cara Rasulullah ﷺ dalam menghadapi pesoalan ini maka dia ada harapan untuk mendapatkan hasil yang baik. Dan juga ada petunjuk adanya harapan untuk mencegah keburukan fitnah-fitnah yang muncul dari dalam mimpi.[493]

- **Dari Usamah bin Zaid ؓ, dia berkata:**

أَشْرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أُطُمٍ، مِنْ آطَامِ الْمَدِينَةِ، فَقَالَ: هَلْ تَرَوْنَ مَا أَرَى، إِنِّي لَأَرَى مَوَاقِعَ الْفِتَنِ خِلَالَ بُيُوْتِكُمْ كَمَوَاقِعِ الْقَطْرِ

Nabi ﷺ menaiki salah satu benteng di kota Madinah, lalu beliau bersabda, *"Tidakkah kalian melihat apa yang kulihat? Sesungguhnya aku melihat tempat-tempat munculnya fitnah di sela-sela rumah kalian sebagaimana tempat-tempat turunnya hujan.*[494]

Kosakata asing:

(أَرَى) : Mungkin juga dimaknai dengan pengetahuan (aku mengetahui), atau dapat juga diartikan fitnah-fitnah itu sudah terpampang jelas kepada beliau seakan-akan beliau melihatnya dengan mata kepala, sebagaimana juga Surga dan Neraka pernah ditampakkan secara jelas kepada beliau.

(أَشْرَفَ) : Melihat dari tempat yang tinggi.

(أُطُمٍ) : Bentuk jamaknya adalah (آطَامٍ), artinya benteng yang dibangun dari bebatuan.

(مَوَاقِعِ الْقَطْرِ) : Tempat-tempat atau lokasi turunnya hujan, turunnya berbagai fitnah serta kronologi peristiwanya diserupakan dengan turunnya hujan karena banyak dan meratanya

Penjelasan:

Nabi ﷺ menyampaikan peringatan kepada para sahabat beliau yang mulia tentang terjadinya berbagai fitnah yang dekat kedatangannya terhadap mereka. Beliau memulai peringatannya dengan pola kalimat tanya. Disebutkan dalam riwayat lain bahwa para sahabat menjawab, "Tidak", maksudnya: "Kami tidak melihat apa yang Anda lihat." Kemudian Nabi ﷺ menjelaskan kepada mereka apa saja yang telah Allah singkapkan kepada beliau atau

493. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî* (1/255).

494. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1878 [*Fath Al-Bârî* (4/113)].

apa yang diberitahukan oleh Allah kepada beliau berupa berbagai macam fitnah yang akan terjadi di masa mendatang, yang akan menimpa kota mereka dan menerpa mereka secara menyeluruh.

Beliau menyerupakan turunnya fitnah dengan hujan, untuk menunjukkan bagaimana meratanya fitnah-fitnah ini dan penyebarannya secara luas. Kenyataan yang terjadi adalah sebagaimana yang diberitahukan oleh Nabi ﷺ, karena fitnah itu dimulai dari kota Madinah dengan terbunuhnya Utsman ؓ, selanjutnya fitnah menerpa seluruh wilayah kaum muslimin secara total.

Ibnu Hajar berkata, "Madinah disebutkan secara khusus dengan hadits itu karena terbunuhnya Utsman ؓ itu terjadi di sana. Selanjutnya fitnah tersebar luas ke seluruh negeri sesudah itu. Perang Jamal dan Shiffin itu dipicu oleh terbunuhnya Utsman ؓ. Perang di Nahrawan itu sebabnya adalah penetapan hukum di Shiffin. Semua perang yang terjadi pada masa itu hanyalah diakibatkan oleh satu bagian dari pengaruh perang Shiffin, atau dari sesuatu sebab yang pemicunya diakibatkan darinya. Selanjutnya, terbunuhnya Utsman ؓ itu sebab utamanya adalah cercaan terhadap para gubernurnya, kemudian berubah menjadi cercaan terhadap keputusan Utsman ؓ karena beliau mengangkat kerabatnya sebagai gubernur. Orang pertama yang membangkitkan fitnah berasal dari Irak, sedang Irak berada di belahan timur. Tidak ada pertentangan antara hadits pada bab ini dengan hadits berikutnya yang menyebutkan bahwa fitnah itu muncul dari arah timur!" [495]

» **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, dari Zaid bin Tsabit ؓ, dia berkata:**

بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَائِطٍ لِبَنِي النَّجَّارِ، عَلَى بَغْلَةٍ لَهُ وَنَحْنُ مَعَهُ، إِذْ حَادَتْ بِهِ فَكَادَتْ تُلْقِيهِ، وَإِذَا أَقْبُرٌ سِتَّةٌ أَوْ خَمْسَةٌ أَوْ أَرْبَعَةٌ - قَالَ: كَذَا كَانَ يَقُوْلُ الْجُرَيْرِيُّ - فَقَالَ: مَنْ يَعْرِفُ أَصْحَابَ هَذِهِ الْأَقْبُرِ؟ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا، قَالَ: فَمَتَى مَاتَ هَؤُلَاءِ؟ « قَالَ: مَاتُوا فِي الْإِشْرَاكِ، فَقَالَ: إِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ تُبْتَلَى فِي قُبُوْرِهَا، فَلَوْلَا أَنْ لَا تَدَافَنُوا، لَدَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُسْمِعَكُمْ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ الَّذِي أَسْمَعُ مِنْهُ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، فَقَالَ: تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ قَالُوْا: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ النَّارِ، فَقَالَ: تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ قَالُوْا: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، قَالَ: تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ قَالُوْا: نَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، قَالَ: تَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ قَالُوا: نَعُوذُ بِاللهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

495. *Fath Al-Bârî* (13/16).

Suatu ketika Nabi ﷺ memasuki kebun Bani Najjar dengan mengendarai bighal milik beliau, sedangkan kami ketika itu menyertai beliau. Tiba-tiba bighal itu menyimpang dari jalannya dan hampir saja melemparkan beliau. Ternyata ada kuburan, jumlahnya 6, atau 5, atau 4 – rawi berkata, "Begitulah yang dikatakan oleh Al-Jurairi." – Rasulullah ﷺ bertanya, *"Siapakah yang mengetahui penghuni kuburan-kuburan ini?"* Seorang lelaki berkata, "Saya." Rasulullah bertanya, *"Kapankah mereka mati?"* Lelaki itu menjawab, "Mereka mati dalam keadaan musyrik." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya umat ini diuji di dalam kuburnya, maka kalaulah bukan karena aku khawatir kalian tidak bersedia saling menguburkan di antara kalian niscaya aku akan berdoa kepada Allah agar Dia memperdengarkan siksaan kubur yang kudengar sebagian darinya."* Kemudian Rasulullah menghadapkan wajah beliau kepada kami, seraya bersabda, *"Kalian mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa Neraka!"* Para sahabat berkata, "Kami memohon perlindungan kepada Allah dari siksa Neraka." Kemudian beliau bersabda, *"Mohonlah perlindungan kepada Allah dari siksa kubur!"* Mereka berucap, "Kami memohon perlindungan kepada Allah dari siksa kubur." Beliau bersabda, *"Kalian mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi!"* Mereka berdoa, "Kami memohon perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi." Beliau bersabda lagi, *"Mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah Dajjal!"* Para sahabat berdoa, "Kami memohon perlindungan kepada Allah dan fitnah Dajjal."[496]

Penjelasan:

Pada hadits ini terkandung pelajaran praktis untuk berlindung kepada Allah ﷻ dari fitnah-fitnah besar. Nabi ﷺ memulainya dengan urusan besar yang paling dekat, yakni siksa kubur dan fitnahnya. Barangkali pola pemaparan kisah ini berada di balik permulaan yang melatar belakanginya. Nabi ﷺ tidak membatasi peringatan beliau hanya pada siksa kubur dan fitnahnya saja, tetapi beliau juga memperingatkan para sahabat untuk memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Pada hadits ini juga terkandung isyarat bahwa tidak semua fitnah itu tampak dalam pandangan semua orang, tetapi ada fitnah yang tersembunyi, yang kadang-kadang manusia terjatuh ke dalamnya tanpa mengetahuinya dan tanpa dia dapat mengenali perbedaan fitnah yang satu dengan yang lain karena sangat banyaknya. Ini sesuai dengan keadaan fitnah itu sendiri yang bercampur aduk di antara kebenaran versus kebatilan, serta antara kebaikan dan keburukan, bahkan kadang-kadang keburukan dan kebatilan masuk ke dalam hati manusia melalui pintu kebaikan (tanpa disadari pemiliknya).

Selanjutnya Nabi ﷺ memerintahkan para sahabat untuk meminta perlindungan

496. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Jannah wa Na'imuhâ*, hadits no. 2869 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/193)].

dari fitnah Dajjal. Ini termasuk metode merangkaikan yang khusus kepada yang umum, serta mengkhususkan fitnah ini dari yang lainnya karena besarnya bahaya dan cakupan pengaruhnya yang menyeluruh.

- **Dari Anas ﷺ, bahwasanya para sahabat bertanya kepada Rasulullah ﷺ dengan cara memaksa-maksa beliau dengan satu pertanyaan sehingga membuat beliau marah, kemudian beliau naik mimbar dan bersabda:**

لاَ تَسْأَلُونِي الْيَوْمَ عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ بَيَّنْتُهُ لَكُمْ» فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ يَمِينًا وَشِمَالاً، فَإِذَا كُلُّ رَجُلٍ لاَفٌّ رَأْسَهُ فِي ثَوْبِهِ يَبْكِي، فَإِذَا رَجُلٌ كَانَ إِذَا لاَحَى الرِّجَالَ يُدْعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَبِي؟ قَالَ: حُذَافَةُ ثُمَّ أَنْشَأَ عُمَرُ فَقَالَ: رَضِينَا بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِالإِسْلاَمِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَسُولاً، نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الفِتَنِ

"Tidaklah kalian bertanya kepadaku hari ini tentang sesuatu pun kecuali aku akan menjelaskannya kepada kalian." Aku melihat ke kanan dan ke kiri, ternyata semua orang meletakkan kepalanya, menunduk pada bajunya, dan menangis. Tiba-tiba saja ada seorang pria yang apabila dia berdebat dengan orang-orang maka dia biasa dipanggil dengan nama selain nama bapaknya. Dia berkata, "Wahai Rasulullah, siapa nama bapak saya?" Beliau menjawab, *"Hudzafah!"* Kemudian Umar mulai berucap, "Kami ridha dengan Allah sebagai Pemelihara, Islam sebagai agama, dan Muhammad ﷺ sebagai Rasul. Kami memohon perlindungan kepada Allah dari berbagai fitnah." [497]

Kosakata asing:

(أَحْفَوْهُ) : Maksudnya mereka mendesak beliau dalam pertanyaan.

(لاَحَى) : Berdebat.

Penjelasan:

Pada hadits ini ada satu petunjuk bahwa kebanyakan pertanyaan dari para sahabat pada saat itu adalah tentang persoalan-persoalan yang belum terjadi dan urusan-urusan masa depan. Bukti yang menunjukkan hal itu adalah tindakan Umar ﷺ yang meminta perlindungan dari berbagai fitnah. Bukti lain yang menguatkan kesimpulan itu adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku tidak pernah melihat kebaikan dan keburukan seperti hari ini sama sekali."*

Demikian juga di dalam hadits ini terkandung isyarat tentang betapa pentingnya meminta perlindungan dari fitnah.

497. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Ad-Da'awat*, hadits no. 6362 [*Fath Al-Bari* (11/177)]; Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fadhail*, hadits no. 2359 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (8/110)].

» **Dari Miqdad bin Aswad ﷺ, bahwasanya dia berkata: Demi Allah, sungguh aku mendengar Rasulullah ﷺ telah bersabda:**

إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ، إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنِ، إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنُ، وَلَمَنْ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهًا

Sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang terjauhkan dari fitnah, sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang terjauhkan dari fitnah, sesungguhnya orang yang berbahagia adalah orang yang terjauhkan dari fitnah. Adapun orang yang tertimpa fitnah lalu dia bersabar, maka alangkah baiknya dia.[498]

Kosakata asing:

(ايْمُ اللَّهِ) : Salah satu bentuk lafal sumpah dengan menyebut Nama Allah.

(فَوَاهًا) : Yang dimaksud dengan lafal ini pada hadits tersebut adalah kekaguman, yakni seolah-olah beliau bersabda, "Alangkah bagusnya dan alangkah baiknya orang yang diuji lalu dia bersabar dalam menjalani ujian itu."

Penjelasan:

1. Di dalam hadits ini terdapat petunjuk tentang pentingnya menjauhkan diri dari fitnah dan tidak sekalipun mencoba-coba menghadapkan diri kepadanya. Nabi ﷺ mengungkapkannya dengan ungkapan: *kebahagiaan bagi pelakunya*. Oleh karenanya, orang yang berdekat-dekat dengan fitnah dan yang nekat menghadangnya pasti akan tertimpa sebagian debunya. Oleh karena itu menjauhinya dari sumbernya lebih menyelamatkan. Nabi ﷺ telah menegaskan urusan ini sebanyak 3 kali untuk mengokohkan pemikiran menghindarkan diri dari fitnah dan berupaya menjauhi darinya sejauh-jauhnya.
2. Kadang-kadang manusia berupaya menjauhi fitnah supaya fitnah itu tidak mengenainya dengan cara melarikan diri darinya, sebagiannya masuk ke dalam kubangannya lantas mereka tertimpa fitnah tersebut secara langsung, atau sebagiannya berjalan cepat-cepat melewati fitnah itu karena menyangka bahwa dirinya akan selamat dari sengatannya tetapi ternyata fitnah tetap saja menimpakan malapetaka terhadap dirinya. Jika seseorang bersabar dalam menjalani ujian dan teguh dalam berpegangan kepada din, maka orang ini termasuk golongan yang dikagumi oleh Rasulullah ﷺ.
3. Sudah diketahui bahwa segala urusan yang dijadikan samar untuk orang Islam sehingga tidak jelas mana yang benar dan mana yang batil, maka urusan itu termasuk fitnah yang wajib dijauhi. Terutama jika urusan itu mengakibatkan perpecahan, perselisihan hati, pertumpahan darah, ataupun lisan menjadi lebih tajam daripada pedang

498. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 4243 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/344)]; hadits ini berderajat hasan [silakan lihat Al-Adawi: *Ash-Shahîh Al-Musnad min Ahâdits Al-Fitan wa Al-Malâhim* (238)]

dalam mengobarkan nafsu manusia dan menggelorakannya.

- **Dari Abu Musa ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

أُمَّتِي هَذِهِ أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ، لَيْسَ عَلَيْهَا عَذَابٌ فِي الْآخِرَةِ، عَذَابُهَا فِي الدُّنْيَا الْفِتَنُ، وَالزَّلَازِلُ، وَالْقَتْلُ

Umatku ini adalah umat yang disayangi Allah, tiada siksaan atasnya di akhirat, siksaannya di dunia adalah fitnah-fitnah, guncangan atau gempa, dan pembunuhan.[499]

Penjelasan:

1. Hadits ini berisi kabar gembira untuk umat Muhammad ﷺ dengan keistimewaannya dibandingkan dengan segenap umat yang lain karena perlindungan Allah dan kasih sayang-Nya. Yang menunjukkan pengertian itu adalah di permulaan sabda beliau: *umat yang disayangi/ummatun marhûmatun.* Sisi kasih sayang untuk umat ini adalah diistimewakannya dari umat yang lainnya dengan adanya berbagai bala' serta musibah yang menimpa mereka sebagai penghapus dosa-dosa di dunia.

   Maksudnya adalah umat ini dibedakan dengan umat-umat yang lain dengan disegerakan hukuman atas berbagai dosa mereka secara kontan di dunia sebagai pengganti siksa neraka untuk menyucikan mereka. Sedangkan di antara jenis bencana yang menghapuskan dosa adalah fitnah, gempa bumi, dan pembunuhan sebagaimana yang dijelaskan oleh hadits ini.

2. Ada satu permasalahan dalam hadits ini, yakni pengertian hadits ini menunjukkan bahwa tiada seorang pun dari kalangan umat Muhammad ﷺ yang masuk neraka, padahal ada hadits shahih yang menunjukkan bahwa sejumlah orang dari kalangan umat ini ada yang masuk neraka disebabkan oleh kemaksiatan yang mereka kerjakan.

   Permasalahan ini dapat ditepis dengan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan umat pada hadits ini adalah para sahabat Rasulullah ﷺ secara khusus. Yang membuktikan kesimpulan ini adalah sabda Nabi ﷺ: *Umatku ini,* yakni orang-orang yang ada sekarang ini, atau yang hidup pada zaman beliau, atau satu jamaah dari kalangan umat ini yang belum muncul, atau siapapun dari kalangan umat ini yang memiliki dosa sebagaimana dosanya para sahabat tetapi bukan orang yang mengubah kebenaran dan menggantinya. Mereka adalah kelompok yang selamat (*Firqah Najiyyah*) di antara 70 kelompok. Kelompok ini, walaupun pada anggota-anggotanya ada dosa, tetapi adanya musibah dan fitnah yang datang menerpa mereka menjadi penghapus dosa-dosa itu.

3. Di dalam hadits ini juga ada isyarat bahwa umat ini akan mengalami banyak fitnah dan musibah. Pada kenyataannya umat ini memang mengalami sendiri

499. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 4258 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/358)]; Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 8372, dia berkata, "Hadits ini sanadnya shahih dan Adz-Dzahabi mengukuhkannya." [*Al-Mustadrak* (4/491)].

berbagai fitnah itu sejak generasi pertamanya (zaman fitnah terbunuhnya Utsman ﵁) hingga zaman kita sekarang. Lebih dari itu kita pun dapat mengamati bahwa fitnah dan musibah telah ditetapkan penguasaannya atas umat ini pada zaman kita sehingga umat ini menjadi obyek yang paling potensial bagi kemunculan serta perkembangan fitnah, bukan umat-umat yang lainnya. Lebih dari itu umat ini dan ajaran-ajaran agamanya menjadi tertuduh utama berbagai fitnah di dunia ini. Barangkali inilah makna sebuah atsar yang diriwayatkan dari Abul Jildi:

لَيُصِيبَنَّ أَهْلَ الْإِسْلَامِ الْبَلَاءُ وَالنَّاسُ حَوْلَهُمْ يَرْتَعُونَ ، حَتَّى إِنَّ الْمُسْلِمَ لَيَرْجِعُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا مِنَ الْجُهْدِ

Malapetaka benar-benar akan menimpa orang-orang Islam, sedangkan orang-orang di sekitar mereka hidup dalam kemewahan, sampai pada batas adanya seorang muslim kembali menjadi Yahudi atau Nasrani, karena kemiskinan yang dia alami.[500]

4. Hadits ini menebarkan ruh ketenteraman pada hati orang-orang yang ikhlas serta menepis keraguan dari hati mereka di saat sebagian orang terguncang hebat manakala melihat fitnah dan bencana yang hanya menimpa umat ini dan tidak menimpa umat yang lain, atau musibah yang hanya dialami oleh orang-orang shalih dari umat ini secara khusus, lalu mereka menyangka bahwa ini adalah bentuk siksaan dari Allah dan siksaan sesudahnya pada hari Kiamat nanti lebih dahsyat daripadanya.

Oleh karena itulah dengan adanya isyarat di dalam hadits ini untuk menepis semua keraguan dari dalam hati, sekaligus mengukuhkan hal yang sebaliknya, bahwa segala musibah yang menimpa umat ini di dunia hanyalah satu dari sekian banyak bentuk kasih sayang Allah kepada mereka, yaitu dengan menyegerakan siksaan sebagai balasan dari sebagian dosa di dunia.

Makna inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an di berbagai tempat dan sekaligus yang dipaparkan secara tersirat oleh Nabi ﷺ manakala beliau melihat Umar ﵁ menangis saat mengetahui keadaan Nabi ﷺ yang tidur di atas tikar yang kasar sehingga anyaman tikar itu membekas jelas pada punggung dan lambung beliau padahal beliau adalah utusan Allah (Rasulullah), sedangkan Kisra di Persia dan Kaisar di Rumawi bersenang-senang di tengah buah-buahan yang lezat dan sungai-sungai yang indah. Nabi ﷺ bersabda kepada Umar ﵁:

يَا ابْنَ الْخَطَّابِ أَلَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ لَنَا الْآخِرَةُ، وَلَهُمُ الدُّنْيَا؟ قُلْتُ: بَلَى

"Wahai putra Khaththab, tidakkah kamu ridha bahwa akhirat menjadi milik kita, sedang dunia menjadi milik

500. Ibnu Hammâd: *Al-Fitan* (21).

mereka?" Aku (Umar) menjawab, "Ya, saya ridha." [501]

2. Tempat Lahirnya Fitnah dan Asal Kemunculannya

» **Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata:**

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُشِيرُ إِلَى المَشْرِقِ فَقَالَ: هَا إِنَّ الفِتْنَةَ هَا هُنَا، إِنَّ الفِتْنَةَ هَا هُنَا مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Aku melihat Rasulullah ﷺ berisyarat ke arah timur sembari bersabda, *"Itulah, sesungguhnya fitnah itu dari sini, sesungguhnya fitnah itu dari sini, dari arah munculnya tanduk setan."* [502]

» **Dari Salim bin Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata:**

يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ مَا أَسْأَلَكُمْ عَنِ الصَّغِيرَةِ، وَأَرْكَبَكُمْ لِلْكَبِيرَةِ سَمِعْتُ أَبِي عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ الْفِتْنَةَ تَجِيءُ مِنْ هَاهُنَا وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنَا الشَّيْطَانِ وَأَنْتُمْ يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ، وَإِنَّمَا قَتَلَ مُوسَى الَّذِي قَتَلَ، مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ، خَطَأً فَقَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ: {وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا}

Wahai penduduk Irak! Kalian tidak bertanya tentang sesuatu yang (kalian anggap) remeh, padahal fitnah itu telah menunggangi kalian menuju dosa besar. Aku mendengar bapakku, Abdullah bin Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya fitnah itu akan datang dari arah sini.'* Saat itu beliau berisyarat dengan tangan beliau ke arah timur, dari arah terbitnya (munculnya) dua tanduk setan, dan sebagian kalian saling memenggal leher sebagian yang lain. Meskipun Musa ﷺ hanya telah membunuh orang yang dia bunuh dari kalangan kaum Firaun, itu pun karena tidak sengaja, akan tetapi Allah ﷻ berkalam kepadanya, *'Engkau dulu telah membunuh orang lalu Kami menyelamatkan engkau dari kesedihan dan Kami benar-benar memfitnah kamu dengan fitnah yang sesungguhnya'."* [503]

Kosakata asing:

(قَرْنَا الشَّيْطَانِ): Bentuk *mutsanna* (dua) dari *al-qarn*. Pada sebagian hadits lafal ini disebutkan dalam bentuk *mufrad* (tunggal), pada sebagian hadits yang lainnya disebut dengan istilah *jadzlusy syaithân* (tonggak setan). Maksud istilah ini diperselisihkan oleh ulama dalam beberapa pendapat yang bermacam-macam. Ada pendapat yang lebih

501. HR. Ibnu Majah, *Sunan Ibni Mâjah*, kitab *Az-Zuhd*, hadits no. 4153 [*As-Sunan* (2/1390)].

502. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Bada' Al-Khalq*, hadits no. 3279 [*Al-Bukhârî ma'a Al-Fath* (6/387)]; Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2905 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/228)].

503. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2905 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/228)].

menenangkan hati kami, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa maksud istilah ini adalah tali-tali setan yang memburu dan menjerat hati manusia. Yang dimaksud dengan tali di sini adalah antek-antek setan yang mayoritasnya berpusat di wilayah timur, secara umum. Yang mendorong saya untuk menerima pengertian ini adalah salah satu makna yang dituturkan oleh Al-Qur'an, yaitu pintalan atau pilinan tali atau rambut, sedangkan salah satu maknanya adalah tali penjerat yang dipilin untuk memburu dan menjerat mangsa. Selanjutnya yang dimaksud dengan dua tanduk setan itu adalah golongan atau kelompoknya dari kalangan orang-orang kafir yang dibujuk setan untuk menyesatkan manusia.[504]

Penjelasan:

1. Hadits ini mengandung isyarat yang jelas bahwa asal fitnah yang menyesatkan adalah wilayah timur, terutama negeri Irak. Orang yang mengamati sejarah umat ini akan melihat bahwa mayoritas fitnah yang terjadi di kalangan kaum muslimin memang muncul sebagai akibat dari peristiwa terbunuhnya Utsman ﷺ dan asal muasal pemicu peristiwa itu bersumber dari Irak. Selanjutnya fitnah itu tersebar luas ke berbagai penjuru negeri Islam, terutama di wilayah timur pada khususnya. Lebih dari itu setiap orang yang mengikuti perkembangan sejarah perpecahan Islam secara teliti ini akan mendapati bahwa lokasi munculnya fitnah memang kebanyakannya adalah di wilayah Irak.
2. Hadits ini juga berisi indikasi pelecehan penduduk Irak terhadap tertumpahnya darah orang lain. Sikap mereka ini bersumber dari takwilan yang salah, yang membolehkan sebagian mereka menumpahkan darah sebagian yang lainnya.

» **Dari Abu Mas'ud ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

مِنْ هَا هُنَا جَاءَتِ الفِتَنُ، نَحْوَ المَشْرِقِ، وَالجَفَاءُ وَغِلَظُ القُلُوْبِ فِي الفَدَّادِيْنَ أَهْلِ الوَبَرِ، عِنْدَ أُصُوْلِ أَذْنَابِ الإِبِلِ وَالبَقَرِ، فِي رَبِيعَةَ، وَمُضَرَ

Dari sinilah fitnah datang, begitu juga kekasaran karakter, kekerasan hati di kalangan orang-orang kaya badui (orang desa), di dekat pokok ekor unta dan sapi, di kabilah Rabi'ah dan Mudhar.[505]

Kosakata asing:

(الفَدَّادِيْنَ) : Bentuk jamak dari lafal *faddâd,* maksud istilah ini diperselisihkan menjadi tiga pendapat, yaitu:

pertama, maknanya adalah sapi yang digunakan untuk menggarap sawah.

kedua: alat pertanian atau alat bercocok tanam.

ketiga: mereka adalah para pemilik unta yang banyak jumlahnya, mulai seratus hingga seribu ekor unta.

504. Silakan merujuk pada *Lisân Al-'Arab* karya Ibnu Manzhûr (13/334); *Fath Al-Bârî*, Ibnu Hajar (13/51); *Syarh Shahîh Muslim* karya An-Nawawi (2/34), dan *Ash-Shahîh Al-Musnad* susunan Al-Adawi (88).

505. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Al-Manâqib*, hadits no. 3498 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (6/608)].

Yang dimaksud dalam hadits ini adalah orang-orang yang memiliki harta berlimpah, termasuk yang memiliki unta yang banyak jumlahnya sehingga mereka sibuk menangani harta mereka itu dan tidak sempat menoleh pada urusan agama. Keadaan ini menyebabkan hati mereka menjadi keras.

(أَهْلِ الوَبَرِ): Orang-orang desa. Orang Arab biasa menyebut orang-orang kota dengan *ahlul madar* dan orang-orang desa dengan istilah *ahlul wabar*.

(رَبِيعَةَ، وَمُضَرَ): Dua kabilah Arab, yang masing-masing memiliki keturunan dan anggota suku yang banyak. Kedua kabilah ini dinasabkan kepada Rabi'ah dan Mudhar, keduanya adalah anak laki-laki Nazar bin Ma'd bin Adnan. Kepada dua kabilah inilah kebanyakan kabilah bangsa Arab bernasab, atau sebagian besar darinya.

- **Dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّ هَذَا الْحَيَّ مِنْ مُضَرَ لاَ تَدَعُ لِلَّهِ فِي الْأَرْضِ عَبْدًا صَالِحًا إِلاَّ افْتَتَنَتْهُ وَأَهْلَكَتْهُ، حَتَّى يُدْرِكَهَا اللهُ بِجُنُودٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُذِلَّهَا حَتَّى لاَ تَمْنَعَ ذَنَبَ تَلْعَةٍ

Sesungguhnya komunitas ini dari kalangan Mudhar, mereka tidak membiarkan untuk Allah di muka bumi ini seorang hamba pun yang shalih kecuali mereka akan memfitnah dan membinasakannya, sampai Allah membenturkan mereka dengan tentara dari sisi-Nya, lantas Dia merendahkan mereka sampai mereka tidak dapat menahan aliran air dari tempat tinggi ke tempat yang rendah."[506]

- **Hudzaifah ﷺ berkata:**

وَاللهِ لاَ تَدَعُ مُضَرُ عَبْدًا لِلَّهِ مُؤْمِنًا إِلاَّ فَتَنُوهُ أَوْ قَتَلُوهُ، أَوْ يَضْرِبُهُمُ اللهُ وَالْمَلاَئِكَةُ وَالْمُؤْمِنُونَ، حَتَّى لاَ يَمْنَعُوا ذَنَبَ تَلْعَةٍ ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: أَتَقُولُ هَذَا يَا أَبَا عَبْدِ اللهِ وَأَنْتَ رَجُلٌ مِنْ مُضَرَ؟ قَالَ: لاَ أَقُولُ إِلاَّ مَا قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Demi Allah, suku Mudhar tidak akan membiarkan seorang hamba pun yang beriman kepada Allah kecuali mereka pasti memfitnah atau membunuhnya, atau Allah, malaikat-Nya, dan orang-orang beriman menghantam mereka, sehingga mereka tidak mampu mencegah aliran air dari tempat tinggi ke tempat rendah." Seseorang berkata kepadanya, "Apakah engkau mengatakan ini, wahai Abu Abdillah, sedangkan engkau ini juga dari kalangan Mudhar?" Hudzaifah berkata, "Aku tidak mengatakan kecuali apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ." [507]

506. HR. Ahmad, *Musnad Ahmad*, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, Al-Hakim, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 8449, dishahihkan oleh Adz-Dzahabi [*Al-Mustadrak* (4/516)].
507. HR. Ahmad, *Musnad Ahmâd*, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, Al-Hâkim, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 8451, dishahihkan oleh Adz-Dzahabi [*Al-Mustadrak* (4/517)].

» **Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata:**

ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَأْمِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمَنِنَا قَالُوا: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، وَفِي نَجْدِنَا؟ قَالَ: اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي شَأْمِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي يَمَنِنَا قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، وَفِي نَجْدِنَا؟ فَأَظُنُّهُ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: هُنَاكَ الزَّلاَزِلُ وَالفِتَنُ، وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

Nabi ﷺ berdoa, (artinya): "Ya Allah, berkahilah untuk kami pada negeri Syam kami! Wahai Allah, berkahilah untuk kami pada negeri Yaman kami!" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, di negeri Najed kami juga?" Rasulullah ﷺ berdoa lagi, *"Ya Allah, berkahilah untuk kami pada negeri Syam kami! Wahai Allah, berkahilah untuk kami pada negeri Yaman kami!"* Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, di negeri Najed kami juga?" Aku menyangka beliau bersabda ketika diminta untuk ketiga kalinya, *"Di sana ada keguncangan, gempa, dan fitnah. Dari sanalah muncul tanduk setan."*[508]

Kosakata asing:

(نَجْدِنَا): Najed adalah semua dataran tinggi, sebagaimana dataran rendah disebut dengan istilah Ghaur. Sudah diketahui bersama bahwa Madinah merupakan bagian dari wilayah Tihamah yang dianggap sebagai Ghaur (dataran rendah) bila dibandingkan dengan wilayah timur.

» **Dari Amr bin Ash ﷺ, dia berkata:**

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: بَيْنَا أَنَا فِي مَنَامِيْ، أَتَتْنِي الْمَلاَئِكَةُ فَحَمَلَتْ عَمُوْدَ الْكِتَابِ مِنْ تَحْتِ وِسَادَتِي، فَعَمَدَتْ بِهِ إِلَى الشَّامِ، أَلاَ فَالإِيمَانُ حَيْثُ تَقَعُ الْفِتَنُ بِالشَّامِ

Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Suatu ketika aku bermimpi, seorang malaikat datang kepadaku, lalu dia membawa tongkat kitab dari bawah bantalku, kemudian dia dengan sengaja membawanya ke Syam. Ketahuilah iman itu berada di tempat terjadinya fitnah (yaitu) di Syam."*[509]

Penjelasan makna secara umum dari hadits-hadits di atas:

1. Kita dapatkan kejelasan dari hadits-hadits ini bahwa asal fitnah, jerat-jerat setan, dan antek-anteknya itu adalah wilayah timur secara khusus. Orang yang mengikuti perkembangan sejarah Islam pastilah mendapati bahwa mayoritas fitnah memang berasal dari wilayah ini. Fitnah terus muncul dari kawasan ini secara berurutan hingga akhirnya muncul fitnah Dajjal, semoga Allah ﷻ melaknatnya.

508. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 7094 [*Al-Bukhârî ma'a Al-Fath* (13/49)].

509. HR. Ahmad, *Musnad Ahmâd*, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, Al-Hakim, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 8554, dia berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim) dan dikukuhkan oleh Adz-Dzahabi." [*Al-Mustadrak* (4/555)].

2. Dapat diamati dari hadits-hadits ini bahwa semuanya mengisyaratkan keberkahan yang ada di tiga tempat atau tiga negeri, yakni Hijaz, Syam, dan Yaman. Syam diistimewakan karena negeri itu merupakan tempat tinggal iman ketika fitnah merajalela dan terjadi di mana-mana.

3. Kandungan hadits-hadits ini tidak berarti bahwa selain di wilayah timur tidak akan terjadi fitnah. Petunjuk pokok yang dipaparkan oleh rangkaian hadits ini adalah mayoritas fitnah muncul dari arah timur, karena memang setan lebih berkuasa dan lebih leluasa untuk mengobarkan fitnah di sana daripada di wilayah lainnya. Di sanalah setan sangat mudah menemukan antek-anteknya yang banyak dari kalangan setan jin dan setan manusia, mereka inilah kroni-kroni setan.

4. Kalau kita mengamati hadits dari Abu Mas'ud ﷺ, maka kita dapati adanya keterkaitan erat antara fitnah yang muncul di negeri timur dengan kekerasan hati kabilah Rabi'ah dan Mudhar dan kesibukan mereka mengurusi dunianya sehingga tidak menggubris urusan agama. Seolah-olah hadits ini mengindikasikan satu sebab terpenting dari berkobarnya fitnah, yakni kesibukan orang-orang dalam mengurusi dunia, mengagungkan serta mencarinya dengan cara berpaling dari agama dan pengajarannya. Demikian pula dengan kerasnya hati dan kasarnya sanubari, dua perkara ini merupakan sumbu api fitnah di kalangan Bani Israil sekaligus menjadi bahan bakarnya, inilah yang akan menjadi komponen yang sama di tengah umat Muhammad ﷺ.

5. Kita simak dua hadits dari Hudzaifah ﷺ yang telah dipaparkan itu dengan baik, keduanya menunjukkan bahwa Mudhar itu nantinya akan menjadi salah satu kabilah yang mengobarkan fitnah di muka bumi, menjadi kabilah yang ada di tengah-tengah fitnah, atau setidaknya berbagai komunitas dari kabilah itu akan membuntuti orang-orang beriman, baik dengan memfitnah mereka maupun dengan membunuh mereka sampai datangnya perintah Allah ﷻ untuk memadamkan nyala api mereka dan menolak tipu daya mereka.

6. Hadits-hadits tersebut mengungkapkan tanda-tanda kenabian Muhammad ﷺ, karena pada kenyataannya semua yang dipaparkan Nabi ﷺ itu benar-benar terjadi di alam realita.

***

C. Fitnah Syahwat

» **Allah ﷻ berkalam:**

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Ali-'Imrân [3]: 14)

Allah ﷻ berkalam:

۞ فَخَلَفَ مِنۢ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلشَّهَوَٰتِ ۖ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا ﴿٥٩﴾

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. (Maryam [19]: 59)

» **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

يَكُونُ خَلْفٌ مِنْ بَعْدِ سِتِّينَ سَنَةً أَضَاعُوا الصَّلاَةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا، ثُمَّ يَكُونُ خَلْفٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لاَ يَعْدُو تَرَاقِيَهُمْ، وَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ ثَلاَثَةٌ مُؤْمِنٌ وَمُنَافِقٌ وَفَاجِرٌ قَالَ بَشِيرٌ: فَقُلْتُ لِلْوَلِيدِ: مَا هَؤُلاَءِ الثَّلاَثَةُ؟ فَقَالَ: الْمُنَافِقُ كَافِرٌ، وَالْفَاجِرُ يَتَأَكَّلُ بِهِ، وَالْمُؤْمِنُ يُؤْمِنُ بِهِ

"Akan ada generasi pengganti sesudah 60 tahun, mereka menyia-nyiakan shalat dan mengikuti nafsu syahwat, maka mereka akan bertemu dengan kesesatan. Kemudian akan ada generasi pengganti yang membaca Al-Qur'an tetapi tidak melewati kerongkongan mereka. Yang membaca Al-Qur'an itu 3 golongan: orang beriman, orang munafik, dan orang durhaka." Basyir berkata, "Aku berkata kepada Walid, 'Bagaimana mereka yang 3 itu?' Walid berkata, 'Orang munafik itu kafir, orang durhaka itu berusaha mencari makan dengan Al-Qur'an, sedangkan orang beriman itu beriman kepada Al-Qur'an'."[510]

Sudah dimaklumi bahwa setan itu mampu memasuki hati manusia melalui 2 pintu, yakni syahwat dan syubhat. Syahwat adalah pintu yang paling mudah bagi setan untuk dilalui menuju hati seorang beriman.

510. HR. Al-Hakim, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 8643, dia menshahihkannya dan dikukuhkan pula oleh Adz-Dzahabi [*Al-Mustadrak* (4/590)].

Syahwat biasanya diungkapkan dengan dunia[511] dan ketergantungan seseorang kepadanya, karena ketergantungan ini maknanya cenderung kepada syahwat dunia dan mencarinya. Mencari dunia dengan syahwat itu mendorong pelakunya berpaling dari akhirat. Oleh karena inilah di dalam Al-Qur'an disebutkan keterkaitan antara menyia-nyiakan shalat dan mengikuti hawa nafsu. Ini karena adanya kesesuaian dan keselarasan antara keduanya.

Berdasarkan urutan surat Âli 'Imrân, maka syahwat dunia yang paling dahsyat adalah ketertipuan, tercakup di dalamnya pengaruh wanita, anak-anak, harta, serta apa yang berkaitan dengannya yang berupa kedudukan dan kehormatan.

Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id رضي الله عنه itu mengindikasikan bahwa umat ini akan diuji dengan syahwat sesudah berlalu 60 tahun jika dihitung dari awal diutusnya Nabi ﷺ, dengan demikian yang dimaksudkan adalah era berkuasanya Yazid dari Bani Umayyah dan termasuk juga era-era sesudahnya, yakni imperium 60 tahun yang mana Abu Hurairah رضي الله عنه memohon perlindungan kepada Allah dari fitnahnya.

1. Fitnah Dunia

Sumber fitnah dunia adalah kelalaian umat ini atau personil-personilnya dari mengagungkan akhirat. Seorang muslim tidak lagi melihat apa yang di depan kedua matanya kecuali persaingan antar sesama untuk menggapai harta duniawi. Apabila mereka sudah masuk ke dalam arena pacuan duniawi maka kedunguan akan menerpa dirinya sehingga membutakan hatinya dari akhirat dan menjadikan dirinya condong kepada dunia. Kecondongan kepada dunia itu berarti terhalangnya seorang muslim dari keistimewaan imannya yang paling istimewa, dia berubah menjadi gambar tanpa makna, lantas dia tidak mencari dengan amalannya—walaupun itu berupa amalan keagamaan – kecuali harta dunia dan perhiasannya. Dengan kelakuan seperti itu berarti dia sudah keluar dari arena pacuan dalam meraih akhirat tanpa dia sadari.

Bagaimana mungkin dia akan menyadari ketika dia sudah tertipu dengan dunia, apalagi setan telah berhasil menghias-hiaskan kepadanya harta duniawi yang menyenangkan diri? Buah agamanya hanyalah angan-angan yang senantiasa dia dambakan tanpa dapat diraih, maka dia sekarang sudah termasuk golongan yang diterangkan oleh Allah ﷻ:

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُم بِٱلْأَخْسَرِينَ أَعْمَٰلًا ﴿١٠٣﴾ ٱلَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٠٤﴾

Katakanlah: "Apakah (perlu) Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" (Yaitu) orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa

511. Benar bahwa fitnah dunia secara umum terdiri dari syahwat dan syubhat, akan tetapi pada saat manusia tergantung hatinya dengan dunia, maka mereka hanya berada dalam sisi syahwat. Sebagai akibat dari tindakan bersuka ria atau berfoya-foya dengan syahwat maka pelakunya akan terjatuh dalam jeratan syubhat, maka permulaannya adalah syahwat, kemudian bila syahwat diperturutkan maka pelakunya menjadi terjatuh ke dalam syubhat.

mereka berbuat sebaik-baiknya. (Al-Kahfi [18]: 103-104)

a. **Kejahatan Kadang-kadang Tersembunyi di Dalam Kebaikan, di Sinilah Bahaya Mengancam**

» **Dari Amru bin Auf Al-Anshari ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda ketika kedatangan Abu Ubaidah ﵁ dengan membawa jizyah dari Bahrain:**

أَظُنُّكُمْ قَدْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدْ جَاءَ بِشَيْءٍ؟ قَالُوا: أَجَلْ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: فَأَبْشِرُوا وَأَمِّلُوا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَاللَّهِ لَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ

"Aku menyangka kalian sudah mendengar Abu Ubaidah telah datang dengan membawa sesuatu." Para sahabat, "Benar, wahai Rasulullah." Rasulullah bersabda, "Bergembiralah kalian dan harapkanlah apa yang menyenangkan bagi kalian! Demi Allah, bukan kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian, akan tetapi yang aku khawatirkan keadaan kalian bila dihamparkan kepada kalian dunia sebagaimana dulu dunia dihamparkan kepada orang-orang sebelum kalian maka kalian akan berlomba-lomba untuk mendapatkannya sebagaimana mereka dulu berlomba untuk menggapainya. Lantas dunia itu membinasakan kalian sebagaimana ia dahulu telah membinasakan mereka."[512]

Penjelasan:

Hadits ini berisi peringatan bagi umat ini agar waspada jika harta dunia dihamparkan untuk orang-orang beriman. Petunjuknya sangatlah jelas bahwa dengan terhamparnya dunia itu mengakibatkan perlombaan dan persaingan yang berujung pada kebinasaan. Ini adalah sunnah Rabbani untuk setiap komunitas sebagai akibat jika harta dunia dibukakan kepada mereka. Siapa saja yang mengamati perkembangan sejarah umat ini, terutama pada era Umawiyah dan Abbasiyah, serta era-era sesudahnya, pastilah dia mengetahui bagaimana rusaknya ruhani mereka karena dunia dan perhiasannya, serta ketamakan mereka untuk meraih kerajaan yang pasti akan hilang.

» **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar, lalu beliau bersabda:**

إِنَّمَا أَخْشَى عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ بَرَكَاتِ الأَرْضِ ، ثُمَّ ذَكَرَ زَهْرَةَ الدُّنْيَا، فَبَدَأَ بِإِحْدَاهُمَا، وَثَنَّى بِالأُخْرَى، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ،

512. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhâri*, bab *Al-Jizyah*, hadits no. 3158.

أَوَيَأْتِي الخَيْرُ بِالشَّرِّ؟ فَسَكَتَ عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْنَا: يُوحَى إِلَيْهِ، وَسَكَتَ النَّاسُ كَأَنَّ عَلَى رُءُوسِهِمُ الطَّيْرَ، ثُمَّ إِنَّهُ مَسَحَ عَنْ وَجْهِهِ الرُّحَضَاءَ، فَقَالَ: أَيْنَ السَّائِلُ آنِفًا، أَوَخَيْرٌ هُوَ - ثَلاَثًا - إِنَّ الخَيْرَ لاَ يَأْتِي إِلاَّ بِالخَيْرِ، وَإِنَّهُ كُلَّمَا يُنْبِتُ الرَّبِيعُ مَا يَقْتُلُ حَبَطًا أَوْ يُلِمُّ إِلاَّ آكِلَةَ الخَضِرِ، كُلَّمَا أَكَلَتْ حَتَّى إِذَا امْتَلَأَتْ خَاصِرَتَاهَا، اسْتَقْبَلَتِ الشَّمْسَ، فَثَلَطَتْ وَبَالَتْ، ثُمَّ رَتَعَتْ، وَإِنَّ هَذَا المَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، وَنِعْمَ صَاحِبُ المُسْلِمِ لِمَنْ أَخَذَهُ بِحَقِّهِ، فَجَعَلَهُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ، وَالْيَتَامَى وَالمَسَاكِيْنِ وَابْنِ السَّبِيلِ، وَمَنْ لَمْ يَأْخُذْهُ بِحَقِّهِ، فَهُوَ كَالْآكِلِ الَّذِي لاَ يَشْبَعُ، وَيَكُوْنُ عَلَيْهِ شَهِيْدًا يَوْمَ القِيَامَةِ

"Yang aku khawatirkan atas kalian sepeninggalku adalah dibukakannya untuk kalian sebagian dari berkah dunia." Kemudian Nabi ﷺ menceritakan keindahan dunia, beliau memulai dari salah satu dari keduanya lalu menerangkan yang lain setelahnya. Seorang pria berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kebaikan itu akan datang dengan keburukan?" Nabi ﷺ diam. Kami berkata, "Beliau sedang menerima wahyu." Orang-orang diam, seolah-olah di atas kepala mereka ada burung. Kemudian beliau mengusap keringat dari wajah beliau lalu beliau bersabda, *"Di mana si penanya tadi, apakah dia baik-baik saja? (3 kali) Sesungguhnya kebaikan itu tidak datang kecuali dengan kebaikan. Dan sesungguhnya musim semi menumbuhkan sesuatu yang menyemaikan ranting-ranting kering, kecuali hewan pemakan hijau-hijauan (yang menghabiskan ranting yang telah menghijau). Setiap kali ia makan sampai memenuhi lambungnya, ia segera berpaling ke arah matahari lalu mengeluarkan kotorannya yang encer dan kencing kemudian ia merumput lagi. Sesungguhnya harta ini hijau dan lezat. Sebaik-baik sahabat muslim adalah orang yang mengambil harta itu menurut haknya, lalu dia menempatkannya di jalan Allah, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang kehabisan bekal di perjalanan (ibnu sabil). Siapa saja yang tidak mengambilnya menurut haknya maka dia seperti hewan yang terus saja makan tanpa pernah kenyang. Itu akan menjadi saksi yang memberatkannya pada hari Kiamat nanti."*[513]

Penjelasan:

Hadits ini berisi petunjuk yang jelas disertai dengan permisalan bahwa bertindak ekspansif di dunia dan keluar dari lingkaran kebutuhan menuju ke lingkaran kemewahan dan memperturutkan syahwat merupakan sebab utama kebinasaan. Makna ini dikukuhkan oleh banyak ayat

513. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Al-Jihad wa As-Siyar*, hadits no. 2842 [*Al-Bukhari ma'a Al-Fath* (6/57)].

dari Al-Qur'an Al-Karim, karena hadits ini mengaitkan antara digapainya kemewahan dengan ditimpakannya siksaan. Di dalam hadits ini juga terkandung pelajaran bahwa kemewahan adalah sebab yang mengakibatkan terjadinya siksa.

- **Dari Qatadah bin Nu'man ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِذَا أَحَبَّ اللّٰهُ عَبْدًا حَمَاهُ الدُّنْيَا كَمَا يَظَلُّ أَحَدُكُمْ يَحْمِي سَقِيمَهُ الْمَاءَ

Apabila Allah mencintai seseorang maka Dia akan menjaganya dari dunia sebagaimana salah seorang di antara kalian menjaga orang yang sakit dari air. [514]

Penjelasan:

Kadang-kadang seorang mukmin menyangka bahwa berpalingnya dunia dari dirinya merupakan wujud terbukanya pintu keburukan untuk dirinya. Ini adalah hasutan dan provokasi dari setan yang seringkali seorang mukmin terjatuh ke dalamnya sedang dia tidak mengetahuinya. Akan tetapi keburukan yang hakiki adalah menghadapnya dunia kepada dirinya, berhiasnya dunia untuk dirinya, dan fitnahnya yang dilancarkan kepadanya. Adapun berpalingnya dunia dari dirinya maka perkara ini pada umumnya justru merupakan salah satu pintu dari sekian banyak pintu perlindungan Ilahi untuk si mukmin yang bersangkutan. Seringkali ketika takdir Allah ﷻ ditetapkan, apabila pintu-pintu dunia terbuka untuknya maka dia terkena fitnah.

Sudah jelas dari hadits ini bahwa berpalingnya dunia dari sebagian orang itu menjadi perantara untuk terapi bagi sebagian hati dan termasuk juga pintu masuknya kecintaan Ilahi kepada mereka karena mereka selalu diliputi pengawasan Allah dan perlindungannya dalam kemiskinan.

b. Fitnah Dunia yang Tiada Seorang Pun Selamat darinya

- **Dari Wabarah, dia berkata:**

سَأَلَ رَجُلٌ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا أَطُوفُ بِالْبَيْتِ وَقَدْ أَحْرَمْتُ بِالْحَجِّ؟ فَقَالَ: وَمَا يَمْنَعُكَ؟ قَالَ: إِنِّي رَأَيْتُ ابْنَ فُلَانٍ يَكْرَهُهُ وَأَنْتَ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنْهُ، رَأَيْنَاهُ قَدْ فَتَنَتْهُ الدُّنْيَا، فَقَالَ: وَأَيُّنَا - أَوْ أَيُّكُمْ - لَمْ تَفْتِنْهُ الدُّنْيَا؟ ثُمَّ قَالَ: رَأَيْنَا رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْرَمَ بِالْحَجِّ، وَطَافَ بِالْبَيْتِ، وَسَعَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ، فَسُنَّةُ اللّٰهِ وَسُنَّةُ رَسُولِهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَقُّ أَنْ تَتَّبِعَ مِنْ سُنَّةِ فُلَانٍ، إِنْ كُنْتَ صَادِقًا

Seorang pria bertanya kepada Ibnu Umar, "Bolehkah aku melakukan thawaf di Baitullah sementara aku sudah berihram untuk haji?" Ibnu

514. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Ath-Thibb*, hadits no. 2107, dia berkata, "Hadits ini hasan gharib." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/189)].

Umar balik bertanya, "Lalu apa yang menghalangimu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya aku melihat anak si fulan membencinya sedangkan engkau adalah orang yang lebih kami cintai daripada dia. Kami melihatnya telah terfitnah oleh dunia." Ibnu Umar berkata, "Siapa di antara kita —atau di antara kalian—yang tidak terfitnah oleh dunia?" Kemudian Ibnu Umar berkata lagi, "Kami melihat Rasulullah ﷺ melakukan ihram untuk haji, melakukan thawaf di Baitullah, mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah, maka sunnah Allah dan sunnah Rasulullah ﷺ itu lebih layak diikuti daripada sunnahnya si fulan, jika kamu benar-benar jujur."[515]

Kami katakan:

- Yang dimaksud dengan ibnu fulan (anaknya si fulan) yang memfatwakan kemakruhan itu adalah Ibnu Abbas ؓ. Wabarah menyangka bahwa Ibnu Abbas ؓ telah terfitnah oleh dunia. Alasannya karena Ibnu Abbas ؓ sebelumnya pernah menjadi gubernur Bashrah, sedangkan kedudukan sebagai pemimpin itu merupakan wahana yang berbahaya dan menjadi tempat fitnah.
- Perkataan Ibnu Umar ؓ: "*Siapakah di antara kalian yang tidak terfitnah oleh dunia*' itu termasuk bukti sikap tawadhu' (merendahkan diri), serta keindahan adab, terutama ketika dia melihat sebagian orang berpaling dari Ibnu Abbas ؓ orang shalih dan alim dari umat ini (*hibrul ummah*). Seakan-akan Ibnu Umar ؓ berkata kepada si penanya bahwa apa yang dia khawatirkan terjadi pada Ibnu Abbas ؓ itu sungguh telah terjadi dan dialami oleh semua orang. Setiap orang itu mempunyai bagian dari fitnah dunia dalam bentuk serta derajat yang berbeda dengan orang lainnya.

c. Mencari Dunia dan Berpaling dari Akhirat Adalah Pintu Fitnah Terbesar

Dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ رِجَالٌ يَخْتِلُوْنَ الدُّنْيَا بِالدِّينِ يَلْبَسُوْنَ لِلنَّاسِ جُلُوْدَ الضَّأْنِ مِنَ اللِّينِ، أَلْسِنَتُهُمْ أَحْلَى مِنَ السُّكَّرِ، وَقُلُوْبُهُمْ قُلُوْبُ الذِّئَابِ، يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَبِي يَغْتَرُّوْنَ، أَمْ عَلَيَّ يَجْتَرِئُوْنَ؟ فَبِي حَلَفْتُ لَأَبْعَثَنَّ عَلَى أُولَئِكَ مِنْهُمْ فِتْنَةً تَدَعُ الْحَلِيْمَ مِنْهُمْ حَيْرَانًا

Akan keluar di akhir zaman nanti beberapa orang yang mencari dunia dengan amalan din, mereka mengenakan pakaian di tengah-tengah manusia dengan kulit kambing yang lembut, lisan mereka lebih manis daripada gula, tetapi hati mereka adalah hati srigala. Allah ﷻ berkalam, "Apakah terhadap-Ku mereka berani menipu ataukah mereka berani melawan Aku? Maka dengan Kebesaran-Ku, Aku bersumpah, Aku benar-benar akan mengirim kepada mereka fitnah

---
515. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1233 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/452)]

yang mengakibatkan ulama yang teguh hati menjadi bingung."[516]

- **Dari Ka'ab ﷺ:**

إِنِّي لَأَجِدُ نَعْتَ قَوْمٍ يَتَعَلَّمُوْنَ لِغَيْرِ الْعَمَلِ، وَيَتَفَقَّهُوْنَ لِغَيْرِ الْعِبَادَةِ، وَيَطْلُبُوْنَ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ. وَيَلْبَسُوْنَ جُلُوْدَ الضَّأْنِ. وَقُلُوْبُهُمْ أَمَرُّ مِنَ الصَّبِرِ، فَبِي يَغْتَرُّوْنَ، أَوْ إِيَّايَ يُخَادِعُوْنَ؟ فَحَلَفْتُ بِي لَأُتِيْحَنَّ لَهُمْ فِتْنَةً تَتْرُكُ الْحَلِيْمَ فِيْهَا حَيْرَانَ

Sesungguhnya aku mendapati sifat suatu kaum yang belajar untuk tujuan selain beramal, memperdalam ilmu untuk tujuan selain ibadah, mencari dunia dengan amalan akhirat. Mereka berbaju kulit kambing. Hati mereka lebih pahit daripada perasan pohon bakung yang paling pahit. Apakah dengan-Ku mereka tertipu, atau kepada-Ku mereka hendak menipu? Aku bersumpah dengan Diri-Ku, akan Aku sediakan untuk mereka fitnah yang membiarkan orang yang santun dan berilmu dalam keadaan bingung.[517]

- **Dari Ibnu Umar ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى قَالَ: لَقَدْ خَلَقْتُ خَلْقًا أَلْسِنَتُهُمْ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، وَقُلُوْبُهُمْ أَمَرُّ مِنَ الصَّبِرِ، فَبِي حَلَفْتُ لَأُتِيْحَنَّهُمْ فِتْنَةً تَدَعُ الْحَلِيْمَ مِنْهُمْ حَيْرَانًا، فَبِي يَغْتَرُّوْنَ أَمْ عَلَيَّ يَجْتَرِئُوْنَ

Sesungguhnya Allah ﷺ berkalam, "Sungguh Aku telah menciptakan makhluk yang lisan mereka lebih manis daripada madu, tetapi hati mereka lebih pahit daripada perasan pohon bakung, maka dengan Diri-Ku Aku bersumpah, akan Ku-sediakan untuk mereka fitnah yang membiarkan orang berilmu di antara mereka dalam keadaan bingung, maka dengan-Ku mereka tertipu, atau terhadap-Ku mereka berani menentang." [518]

Komentar:

Jika ditinjau dari semua jalan periwayatannya, hadits ini termasuk hadits dha'if (lemah), akan tetapi masing-masing darinya menguatkan yang lain. At-Tirmidzi menetapkan bahwa hadits Ibnu Umar ﷺ itu berderajat hasan. Al-Mundziri menukilkan penetapan hasan oleh At-Tirmidzi ini dan mengakui kebenarannya. Oleh karena itulah kedudukan hadits-hadits ini adalah *hasan li ghairihi* atau dha'if yang dikuatkan.

Penjelasan:

- Umat ini pada asalnya adalah umat akhirat. Kebaikan dunia bagi umat ini pada hakikatnya hanyalah hasil dari kebaikan akhirat dalam hati dan perilaku mereka. Dengan kata lain, kebaikan yang didapatkan di dunia itu merupakan

516. HR.At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Az-Zuhd*, no. 2515 [*At-Tirmidzi ma'a Tuhfah Al-Ahwadzi* (7/86). Al-Albani berkata, "Hadits ini sangat dha'if" [*Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 2404] matan hadits ini memiliki banyak syahid.
517. HR. Ad-Darimi, *Sunan Ad-Dârimi*, *Muqaddimah*, hadits no. 301 [*As-Sunan* (1/102)].

518. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Az-Zuhd*, hadits no. 2516. Dia menyatakan bahwa hadits ini hasan gharib [*At-Tirmidzi ma'a Tuhfah Al-Ahwadzi* (7/86)]; Al-Albani berkata, "Hadits ini dha'if."

akibat dari kebaikan akhirat yang ada di dalam pikiran dan perilaku umat. Apabila umat ini diuji dengan adanya orang yang hanya peduli terhadap kebaikan dunianya saja walaupun itu digapai dengan perhitungan bahwa akhiratnya runtuh, lalu dia membawa kebaikan dunia dengan mengklaim bahwa itulah kebaikan akhirat, maka ini adalah bencana besar dan fitnah yang terdahsyat. Inilah maksud dari beberapa hadits yang memaparkan tentang rusaknya cara berpikir orang-orang yang berpengaruh di masyarakat.

- Secara keseluruhan hadits-hadits ini menunjukkan satu jenis manusia yang menampakkan dirinya sebagai ahli ibadah, zuhud, dan lembut tutur katanya serta menyenangkan. Padahal mereka ini pada hakikatnya pencari dunia. Dunia adalah cita-cita terbesar mereka atau menjadi sesembahan mereka yang pertama. Keadaan lahiriah mereka berlawanan dengan kondisi bathiniyah mereka. Hati mereka menyelisihi lisan mereka. Mereka mencari dunia dengan mengerjakan amalan akhirat.

- Kelompok manusia seperti inilah yang menjadi penyebab fitnah di masyarakat. Fitnah apa lagi yang lebih besar daripada orang-orang yang tampak sebagai ahli ibadah secara lahiriah, atau tampak sebagai pencari akhirat dalam pandangan orang, tetapi mereka sebenarnya adalah penyembah dunia? Arahan yang benar (menurut mereka) macam apakah yang akan didapatkan masyarakat umum dari orang-orang seperti ini?

- Hadits-hadits ini juga menunjukkan bahwa dengan adanya kelompok ini di tengah masyarakat merupakan sebab utama terjatuhnya masyarakat ke dalam fitnah yang menyesatkan, yang tidak jelas di dalamnya manakah kebenaran dan mana pula kebatilan, mana yang salah dan mana yang benar, karena dahsyatnya fitnah itu dan saking gelapnya sehingga menjadikan orang yang paling pantas mengetahui kebenaran pun menjadi bingung dalam mengurusi urusannya.

- Di bawah kelompok penyebab fitnah ini, secara bertingkat, ada orang yang mempelajari ilmu-ilmu akhirat dengan tujuan dunia. Orang seperti ini banyak jumlahnya di zaman kita. Mereka juga memiliki andil di dalam fitnah yang menerpa umat ini.

- Fenomena terfitnahnya umat yang disebabkan oleh mereka ini dapat ditepis ketentuan pokok, yakni hendaknya mengarahkan publik dengan pengarahan yang benar yang menghasilkan kebaikan akhirat dan dunia. Kelompok ini terhalang dari mendapatkan bagian akhirat karena memang arahan dan orientasi mereka semuanya hanyalah untuk kebaikan dunia mereka dan dunia masyarakat umum tanpa mempedulikan akhirat, tetapi dengan nama 'perbaikan akhirat'.

- Mayoritas orang pada zaman kita sekarang ini telah terjebak di dalam kebingungan untuk mengatasi berbagai urusan mereka, tidak jelas bagi mereka arah kebenaran pada sebagian besar urusan, terutama karena pasar fatwa

(propaganda murahan) yang saling bertentangan satu dengan yang lain melalui media informasi dan yang lainnya telah mencerai-beraikan pikiran mayoritas orang. Inilah inti fitnah itu.

2. Fitnah Wanita

» **Allah ﷻ berkalam:**

أَوَمَن يُنَشَّؤُا۟ فِى ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ ﴿١٨﴾

Apakah pantas (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan menjadi perhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran? (Az-Zukhrûf [43]: 18)

Saya katakan, "Ayat ini mengisyaratkan bahwa karakter perempuan itu berbeda dengan tabiat laki-laki. Perempuan tumbuh di tengah keindahan dan perhiasan. Dia adalah tempat kecantikan dan syahwat. Tiada lapangan tersedia baginya sebagaimana lapangan kaum pria di medan pertempuran dan peperangan. Perbedaan perempuan dalam hal karakter ini berpengaruh pada perbedaan tugasnya dalam kehidupan bila dibandingkan dengan laki-laki, sesuai dengan fitrahnya yang ditetapkan atas dirinya.

» **Dari Usamah bin Zaid ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

Aku tidak meninggalkan sesudahku fitnah yang lebih besar bahayanya terhadap kaum pria daripada kaum wanita. [519]

Kami katakan:

Hadits ini secara gamblang menjelaskan besarnya fitnah kaum wanita, bahaya, dan dampak negatifnya terhadap kaum pria. Nabi ﷺ mengungkapkan bahwa wanita adalah fitnah yang paling besar bahayanya terhadap pria.

Musuh umat Islam memperhatikan hal ini dengan baik. Mereka mengetahui bahwa sarana terbesar untuk memasukkan unsur-unsur yang melemahkan dan ketakutan kepada kematian di kalangan umat Islam adalah melalui pintu perempuan. Oleh karena itulah mereka melancarkan berbagai pertempuran dengan judul pembebasan perempuan, emansipasi wanita atau persamaan hak-hak perempuan. Mereka mendonasikan dana jutaan dolar untuk mendukung pertempuran ini dan masih saja mengelontorkan dana yang jauh lebih besar dari itu. Tujuan pertempuran ini sebenarnya bukanlah membebaskan perempuan dalam masyarakat Islam karena sebenarnya perempuan dalam naungan Islam itu sudah memperoleh derajat kebebasannya yang tertinggi dengan maknanya yang paling luhur, itulah kebebasan yang disertai dengan kemuliaan, keperwiraan, dan keutamaan.

Tujuan mereka dari pertempuran ini tiada lain adalah membuka jalan sebebas-bebasnya bagi perempuan yang selama ini terjaga dirinya dengan pengajaran

519. Al-Bukhari dan Muslim, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *An-Nikâh*, bab *Ma Yuttaqa min Syu'mi Al-Mar'ah*, hadits no. 5096 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (9/41)]; *Shahîh Muslim*, kitab *Ar-Riqâq*, hadits no. 2740 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/54).

Islam kemudian mengeksploitasinya agar menjadi salah satu panah Iblis, menjadi salah seorang prajuritnya di antara prajurit-prajurit lainnya. Atau dengan kata lain tujuannya adalah melepaskan perempuan dari kehormatan diri, kemuliaan, dan rasa malunya, lantas mengubahnya menjadi komoditas setani.

Mereka telah berhasil menggapai tujuan dalam usaha itu kecuali orang yang disayangi oleh Allah. Terjadilah fitnah. Perempuan menjadi tawanan pertama bagi fitnah, merekalah sebenarnya pihak yang paling dirugikan sepenuhnya dalam peperangan ini. Kerugian apa lagi yang lebih besar daripada kerugian perempuan yang melepaskan diri dari kehormatannya, sifat kewanitaan, serta menentang fitrahnya yang sudah ditetapkan atas dirinya?

Dia sekarang berubah menjadi corong setan sesudah menjadi pendakwah yang menyeru kepada Ar-Rahman. Dia pasti akan mendapatkan bagiannya dari laknat di dunia dan keharaman di akhirat. [520]

» **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُوْنَ، فَاتَّقُوْا الدُّنْيَا وَاتَّقُوْا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيْلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ

Sesungguhnya dunia ini lezat dan hijau. Sesungguhnya Allah menguasakan kalian untuk mengurusinya, lantas Dia akan melihat bagaimana perbuatan kalian. Berhati-hatilah kalian terhadap dunia, dan berhati-hatilah pula terhadap kaum wanita, karena awal fitnah Bani Israil itu terjadi dalam soal wanita. [521]

Kami katakan:

Pada hadits ini terkandung dua petunjuk:

Pertama: besarnya fitnah wanita, karena inilah Nabi ﷺ menjadikannya setara dengan fitnah dunia secara total.

Kedua: fitnah wanita itu adalah fitnah pembinasa, penghancur, dan tali setan yang kuat. Umat risalah sebelum kita, yakni Bani Israil, sudah diuji dengan fitnah ini dan terbukti pula kebinasaan mereka itu disebabkan oleh fitnah tersebut. Umat penutup ini juga diuji dengan fitnah yang sama dan sekarang ini masih terus diuji, kita memohon kepada Allah keselamatan darinya.

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُوْنَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلاَتٌ مَائِلاَتٌ، رُءُوْسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلاَ يَجِدْنَ

520. Silakan merujuk dalam bab ini ke buku: Quthb, *Wâqi'unâ Al-Mu'âshir*, artikel: Qadhiyyah Tahrîr al-Mar`ah (hlm. 250 dan sesudahnya). Abu Zaid, *Hirâsah Al-Fadhîlah*, artikel, *Kasyfu Du'âh Al-Mar'ah ilâ Ar-Radzîlah* (hlm. 117 dan seterusnya).

521. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Ar-Riqâq*, hadits no. 2742 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/55)].

رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Ada 2 golongan yang aku belum pernah melihat keduanya: (1) suatu kaum yang membawa cemeti-cemeti seperti ekor sapi, mereka mencambuki manusia dengannya, serta (2) wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, yang menyimpang dari ketaatan kepada Allah dan menyimpangkan orang lain, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak masuk Surga dan tidak mencium bau wanginya, padahal bau wanginya bisa tercium dari jarak perjalanan sekian dan sekian.[522]

Penjelasan:

- Hadits ini mengisyaratkan bahwa ada 2 golongan calon penghuni Neraka dari kalangan umat Muhammad ﷺ yang belum pernah beliau lihat di zaman beliau. Dua golongan ini hanya akan ada pada masa-masa sepeninggal beliau. Salah satu dari dua golongan itu adalah kaum wanita yang berpakaian tetapi telanjang. Yang dimaksud dengan istilah ini adalah wanita tersebut telanjang walaupun dia telah mengenakan pakaian menurut pengetahuan orang awam. Akan tetapi dia tetap dianggap telanjang bila dipandang dengan kacamata syariat, yaitu jika dilihat dari sisi belum terpenuhinya syarat-syarat yang harus ada bagi pakaian perempuan yang mereka kenakan. Mungkin karena tipisnya kain bajunya, atau karena sempitnya (ketatnya), atau karena dia tidak menutup auratnya secara sempurna, atau transparannya baju yang dipakai sehingga masih menampakkan tubuh yang ada di dalamnya.
- Makna-makna yang telah dipaparkan inilah yang telah menjadi ujian mayoritas wanita muslimah pada zaman kita sekarang ini. Lebih dari itu, isyarat dari hadits ini telah terbukti kebenarannya pada level yang tidak terbantahkan pada zaman kita. Ini juga menjadi salah satu bukti kenabian Muhammad ﷺ. Karakter yang beliau paparkan itu, andaikata kita hendak mengungkapkan kenyataan yang terjadi pada sebagian besar kaum wanita masa kini, niscaya kita tidak dapati ungkapan yang lebih tepat, lebih ringkas, dan lebih komprehensif daripada ungkapan kenabian tersebut.
- Paparan Nabi ﷺ ini mendahulukan lafal *mumîlât* (wanita-wanita yang mengajarkan perilaku buruk kepada wanita lainnya) daripada lafal *mâ'ilât* (wanita-wanita yang menyimpang dari ketaatan kepada Allah) karena bahaya fitnah wanita yang kedua ini menyerang dan berdampak terhadap wanita lain, serta kecepatan penyebaran pengaruh buruknya bagaikan kecepatan api ketika melahap ranting-ranting yang kering. Para wanita yang dideskripsikan sifatnya oleh Nabi ﷺ ini mampu menyimpangkan hati hamba Allah dari kebenaran, keutamaan, dan jalan keselamatan.

Lafal *mumîlât* disebutkan secara mutlak tanpa dibatasi oleh lafal apapun agar tergambar dari sela-selanya semua bentuk penyimpangan. Mengapa?

522. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Libâs wa Az-Zînah*, hadits no. 2128 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (7/326)].

Karena mereka mampu menyimpangkan hati kaum pria dengan fitnah mereka, menyimpangkan wanita lainnya agar meniru mereka, juga menyimpangkan para dai agar selalu sibuk mengatasi fitnah mereka ini sehingga terlalaikan dari menangani fitnah dan bahaya eksternal yang menyerang umat Islam, dan seterusnya.

- Sebagian kalangan menyatakan adanya permasalahan pada hadits ini, seraya berucap, "Sesungguhnya indikasi *mumîlât* (wanita-wanita yang mengajarkan kelakuan buruk kepada wanita lain) itu sudah cukup untuk menunjukkan bahwa mereka adalah *mâ'ilât* (wanita-wanita yang menyimpang dari ketaatan kepada Allah), karena orang yang bergerak untuk menyesatkan orang lain dan menyimpangkannya dari jalan kebenaran pasti dirinya sendiri telah tersesat dan menyimpang. Jika tidak, bagaimana mungkin orang yang mendapatkan hidayah untuk dirinya akan menyesatkan orang lain? Oleh karena inilah tidak perlu adanya lafal *mâ'ilât* sesudah lafal *mumîlât* karena itu sudah tercakup dalam maknanya."

  Saya katakan, "Sebagian kalangan merasa bingung dengan permasalahan ini, dan menganggap bahwa kata *mâ'ilât* tidak memiliki makna tambahan, ini adalah pemahaman yang salah. Kadang-kadang orang mendapatkan hidayah untuk dirinya sendiri, tetapi dia menjadi penyebab fitnah bagi orang lain tanpa sengaja atau karena dia tidak mengetahuinya. Kata *mâ'ilât* disebutkan untuk menunjukkan jenis wanita yang memiliki maksud untuk menyesatkan orang lain, karena mereka adalah komoditas dagangan setan, baik secara penampilan lahiriah maupun secara kiasan. Atau dengan kata lain, mereka adalah kaum wanita yang dididik dengan pendidikan yang menyimpang dan mereka berupaya menyebarluaskan pendidikan ini kepada wanita yang lainnya. Ditambahkan makna lain dari kata *mâ'ilât* untuk menunjukkan karakter aksi mereka yang berkeliaran di jalan-jalan dengan maksud untuk mempengaruhi dan menggoda orang lain."

- Salah satu sifat golongan wanita itu yang dijelaskan dalam hadits adalah kepala mereka seperti punuk unta, itu sebagai kiasan karena mereka membesarkan sanggul rambutnya secara terang-terangan. Bisa jadi dengan menambahkan ikat kepala padanya atau dengan sanggul, atau dengan berbagai jenis mode rambut lainnya, sehingga mereka dengan besarnya gundukan rambut mereka ini diserupakan dengan punuk unta.

- Salah satu makna yang disebutkan oleh Imam An-Nawawi ﷺ adalah, "Dikatakan bahwa maknanya adalah wanita-wanita yang berpakaian dari nikmat Allah tetapi telanjang dari mensyukurinya... dikatakan juga bahwa mâ'ilât maksudnya adalah mereka menyisir rambutnya dengan cara bersisir yang menyimpang, yakni cara bersisir para pelacur, sedangkan makna mumîlât

adalah mereka menyisir rambut wanita selain mereka dengan cara bersisir model pelacur itu.[523]

Kami katakan:

Keterangan yang dipaparkan oleh An-Nawawi berkenaan dengan makna-makna yang dikandung oleh hadits ini untuk mengartikan secara umum lafal *mâ'ilât mumîlât*. Barangkali An-Nawawi menunjukkan dengan makna terakhir yang dia paparkan itu sesuatu yang kita ketahui pada zaman kita sekarang ini yang dikenal dengan *salon-salon kecantikan*.

Hadits ini menunjukkan besarnya dosa yang ditanggung para wanita itu, serta besarnya beban dosa yang dipikul oleh mereka, karena mereka tidak hanya diharamkan dari masuk ke dalam Surga saja, bahkan lebih dari itu mereka juga diharamkan dari mencium bau wanginya. Ini merupakan gaya bahasa hiperbolis dalam menjelaskan besarnya dosa yang mereka kerjakan dan akibat yang harus mereka tanggung.

» **Dari Abdullah bin Amr ﵄, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:**

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي رِجَالٌ يَرْكَبُونَ عَلَى سُرُوجٍ، كَأَشْبَاهِ الرِّجَالِ، يَنْزِلُونَ عَلَى أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ، نِسَاؤُهُمْ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، عَلَى رُءُوسِهِمْ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْعِجَافِ، الْعَنُوهُنَّ، فَإِنَّهُنَّ مَلْعُونَاتٌ، لَوْ كَانَتْ وَرَاءَكُمْ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ لَخَدَمْنَ نِسَاؤُكُمْ نِسَاءَهُمْ، كَمَا يَخْدِمْنَكُمْ نِسَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ

Akan ada di kalangan akhir umatku sejumlah pria yang menaiki kendaraan yang sarat muatan, mereka seperti kaum pria sekarang ini (zaman Nabi ﷺ), mereka turun ke pintu-pintu masjid. Wanita mereka adalah wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang, kepala mereka bagaikan punuk unta yang lemah, laknatlah mereka, karena mereka adalah wanita-wanita yang terlaknat. Andaikata di belakang mereka ada satu umat dari sekian banyak umat maka wanita kalian akan menjadi pelayan yang melayani wanita mereka, sebagaimana melayani kalian wanita-wanita dari umat sebelum kalian." [524]

Kami katakan:

➤ Sudah jelas bahwa hadits ini mirip dengan hadits sebelumnya, akan tetapi pada hadits ini ada beberapa tambahan, di antaranya: penjelasan bahwa apa yang diberitakan di dalamnya akan terjadi pada generasi terakhir dari umat ini. Bukti-bukti yang ada menunjukkan bahwa sekarang ini adalah zamannya, dan pada hadits ini juga terdapat petunjuk bahwa kita berada pada periode terakhir dari

---

523. An-Nawawi, *Syarh Muslim* (7/326).

524. HR. Ahmad, *Musnad Ahmâd*, bab Musnad *Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 7102 [*Al-Musnad* (2/299)] Al-Albani berkata, "Hadits ini shahih." [*As-Silsilah Ash-Shahîhah*, jilid 6, hadits no. 2683] Al-Albani juga berkomentar pada kesempatan yang lainnya, "Hadits ini berkedudukan hasan." Ibnu Hibban juga meriwayatkannya pada kitab *Shahîh*-nya, lafal hadits ini miliknya. Al-Hakim juga meriwayatkannya, lalu dia berkata, "Hadits ini shahih menurut syarat Muslim." [*Shahîh At-Targhîb wa Tarhîb*, jilid 2, kitab *Al-Libâs wa Az-Zînah*.

sekian banyak periode umat Muhammad ﷺ.

- Hadits ini menggambarkan sifat para suami dari wanita itu bagaikan orang-orang yang mirip laki-laki, maksudnya secara penampilan lahiriah mereka memang kaum pria, adapun dalam perbuatan maka semua nilai dan semangat kejantanan yang seharusnya disandang laki-laki sudah hilang lenyap dari mereka. Atau dengan kata lain, sesungguhnya keistimewaan yang paling istimewa dari sifat kaum laki-laki adalah penegak atau pemimpin, sedangkan mereka telah kehilangan kekuatan kepemimpinan atas istri mereka, sehingga layak untuk dikatakan bahwa mereka sudah terhapus dari dokumen kelelakian.
- Hadits ini juga menjelaskan bahwa di antara ciri mereka adalah gemar mengunjungi masjid-masjid bukan untuk maksud ibadah. Di dalam hadits ini tersirat isyarat bahwa agama pada periode itu sudah kehilangan ruhnya, yang tersisa hanyalah panorama ibadah tanpa ada dampak apapun di bidang kehidupan yang lainnya. Di dalam hadits ini juga terdapat penjelasan bahwa pengajaran Islam hanya terhenti di masjid saja dan terbatas pada sisi peribadatan tanpa memedulikan akhlak dan sosial kemasyarakatan.
- Diutarakan pula bahwa ciri khas kepala kaum wanita di masa itu adalah seperti punuk unta yang miring (karena sedikitnya lemak). Dengan tambahan *'ijâf* (lemah) jadi maknanya adalah unta yang lemah. Yang dimaksud dengan sifat ini adalah menjelaskan betapa buruknya mereka serta betapa merugikannya mereka bagi keluarganya.
- Pada hadits ini ada tambahan, yakni bolehnya melaknat golongan wanita yang buruk itu, laknat terhadap mereka itu bukanlah tindakan melampaui batas, karena mereka pada hakikatnya adalah wanita-wanita yang terlaknat. Laknat mereka itu serupa dengan laknat Iblis terhadap dirinya sendiri.
- Pada hadits ini juga terkandung penjelasan bahwa golongan ini tidak layak mendapatkan kemuliaan, karena mereka dengan sengaja telah keluar dengan perbuatan mereka itu dari lingkaran kemuliaan. Oleh karena itulah pantaslah para wanita itu keluar dari lingkaran kemerdekaan menuju ke lingkaran perbudakan dan menjadi pelayan untuk orang lain. Perlakuan demikian ini layak untuk mereka. Yang menghalangi dari itu adalah bahwa umat ini merupakan penutup sekalian umat yang ada.

Sebuah renungan:

Jilbab dalam adat Arab dikaitkan dengan keperwiraan dan mereka menganggapnya sebagai ciri khas pakaian wanita yang merdeka, bukan sebagai pakaian budak perempuan. Salah satu hal yang layak disebutkan di sini adalah seorang penyair yang bernama An-Numairi bertutur ketika dia bersajak di hadapan Hajjaj:

Mereka menutupi ujung-ujung jari dengan
kerudung karena bertakwa

Mereka keluar pada waktu malam hari dengan mengenakan ikat kepala

Hajjaj berkata, "Begitulah perempuan muslimah yang merdeka (bukan budak)."[525]

Oleh karena itulah kita dapat mengamati bahwa Nabi ﷺ, ketika beliau memandang sebagian wanita umat beliau pada akhir zaman itu membuka auratnya dan telanjang, maka beliau menyebutkan bahwa kaum wanita itu lebih layak untuk dikatakan bukan wanita merdeka, akan tetapi mereka adalah para budak wanita untuk melayani umat-umat yang lainnya, ini lebih pantas bagi mereka agar mereka paham arti kemerdekaan sejati yang telah mereka singkirkan.

Kalimat Komprehensif Tentang Berbagai Sisi Fitnah Wanita:

- Sudah dijelaskan pada paparan sebelumnya berbagai bentuk fitnah wanita. Barangkali salah satu bentuk fitnah ini adalah apa yang dapat kita saksikan sekarang ini sebagian agresivitas kaum perempuan untuk menyingkirkan kaum laki-laki di dalam dunia kerja dengan alasan klise, yaitu mencari penghidupan, termasuk di dalamnya berbagai ekses negatif yang mengiringinya, berdesak-desakannya mereka di berbagai sarana transportasi serta terjadinya ikhtilat (percampuran umum) yang tercela di jalan-jalan, maupun di seluruh level instansi dan tempat pekerjaan.
- Salah satu bentuk fitnah perempuan adalah hilangnya kepribadian pria, kepatuhan dan ketundukan para suami kepada sang istri, serta akibat yang ditimbulkannya yang berupa tersia-siakannya hak-hak terbesar, misalnya hak kedua orang tua sebagaimana yang termaktub pada sejumlah atsar: "Seorang suami menaati istrinya tetapi dia justru mendurhakai ibunya." Demikian juga halnya dengan luasnya kekuasaan yang diberikan oleh masyarakat kepada perempuan hingga mengakibatkan runtuhnya batu bata pertama bangunan masyarakat, yakni keluarga.
- Begitu pula dengan bentuk fitnah wanita yang kita lihat sekarang ini melalui media informasi atau melalui internet, yakni diperdagangkannya perempuan secara hina, sebagai sebuah komoditas yang paling diminati, tujuannya tentu saja untuk menggoda dan menggelincirkan orang.

Komentar singkat:

Apa yang sudah saya sebutkan tadi hanyalah penjelasan terbatas satu sisi fitnah wanita dan memang benar adanya wanita adalah sekerat bagian tertentu dari elemen masyarakat yang sudah dieksploitasi dengan kerusakan dan dijadikan sarana perusak. Adapun pandangan umum terhadap perempuan muslimah yang tetap tegak di atas perintah Allah ﷻ, maka masih ada segolongan masyarakat yang memandang mereka dengan pandangan pemuliaan dan kekaguman. Tentu saja pendangan ini dari sisi pengorbanan wanita muslimah yang menjadikan mereka istimewa pada berbagai bidang kehidupan.

525. Abu Zaid, *Hirâsah Al-Fadhîlah* (71).

Perempuan adalah saudara kandung laki-laki dalam menjalankan tugas agama, juga dalam merasakan kelezatan di telaga Islam. Bahkan saya tidak menganggap diri saya telah melenceng dari jalan kebenaran jika saya katakan, "Masih banyak posisi yang sangat terbuka bagi perempuan muslimah pada zaman kita sekarang ini yang menjadikan mereka layak ditulis dengan huruf-huruf dari cahaya, yang tak mampu dilakukan oleh mayoritas kaum laki-laki." Sungguh, dengan sejumlah pengorbanan ini seorang wanita akan menjadi simbol yang selalu menyempurnakan umat ini jika mereka tetap bersama keluarganya. Seorang wanita adalah nyala api yang jika digunakan untuk kebaikan maka dia menjadi menara api yang menunjuki orang lain. Sebaliknya jika dia dieksploitasi dalam keburukan maka dia akan terbakar tanpa dapat dikendalikan dan pasti membakar yang lain.

3. Fitnah Harta

a. Fitnah Umat ini Dalam Urusan Harta

» **Allah ﷻ berkalam:**

وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

Ketahuilah bahwa harta dan anak kalian itu adalah fitnah dan sesungguhnya Allah itu di sisi-Nya ada pahala yang besar. (Al-Anfâl [8]: 28)

Kami katakan:

Arah fitnah dengan keduanya (harta dan anak) adalah karena keduanya itu merupakan sebab yang melalaikan manusia dari menunaikan kewajiban agamanya dan menjadikannya tidak menggubris usaha untuk menaati Allah.

» **Allah ﷻ berkalam:**

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَٰرُونُ مِن قَبْلُ يَٰقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنتُم بِهِۦ ۖ وَإِنَّ رَبَّكُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ فَٱتَّبِعُونِى وَأَطِيعُوٓا۟ أَمْرِى ﴿٩٠﴾

Dan sungguh Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, "Wahai kaumku, kalian hanyalah terfitnah dengannya dan sesungguhnya Pemelihara kalian itu Yang Maha Penyayang, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." (Thâhâ [20]: 90)

Kami katakan:

Ayat ini mengisyaratkan adanya satu fitnah yang berbentuk patung anak sapi yang mana Bani Israil telah terjatuh di dalamnya. Bahkan mereka ini sampai sekarang masih saja terjatuh pada kubangan kotoran penghambaan diri kepada patung anak sapi, lantas perbuatan tersebut mengarahkan mereka kepada penyembahan harta dan menggunakannya untuk kejahatan yang terang-terangan. Akan tetapi patung anak sapi yang terbuat dari emas itu sekarang telah berubah bentuk menjadi keping-keping emas yang menjadi sesuatu yang disembah selain Allah.

» **Dari Ka'ab bin Iyadh ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:**

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ

Sesungguhnya tiap-tiap umat itu mempunyai fitnah dan fitnah umatku adalah harta." [526]

Sebuah atsar dari Hudzaifah ﷺ:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ عَجَلٌ وَ عَجَلُ أُمَّتِي الدَّرَاهِمُ وَالدَّنَانِيْرُ

Setiap umat itu memiliki ketergesaan, dan ketergesaan umatku adalah (dalam urusan) dirham dan dinar.[527]

Kami katakan:

Hadits dan atsar ini menunjukkan bahwa umat Muhammad ﷺ atau sebagian darinya akan terjatuh pada fitnah anak sapi, akan tetapi dalam bentuk yang berbeda.

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالدِّرْهَمِ وَالقَطِيْفَةِ وَالخَمِيْصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَرْضَ

Celakalah hamba dinar, dirham, kain selimut, dan baju gamis, jika diberi dia ridha, jika tidak diberi dia tidak ridha.[528]

Ibnu Hajar berkata, "Hamba dinar maksudnya adalah pencari dinar yang sangat rakus untuk mengumpulkannya, orang yang selalu menjaganya seolah-olah dia menjadi pelayan atau hamba dinarnya ... dikatakan pula bahwa dikhususkannya "hamba" dalam redaksional bertujuan untuk mengabarkan tenggelamnya orang yang bersangkutan dalam kecintaan kepada dunia dan syahwatnya bagaikan tawanan yang tidak mendapatkan pembebasan diri ... dinar tersebut menjadikan dirinya sebagai budak karena kecintaan dan kerakusannya. Barangsiapa yang menjadi budak untuk hawa nafsunya maka tidak dapat dipercayai dari dirinya kata-kata: "Hanya kepada-Mu kami menyembah" sehingga tidak mungkin orang yang memiliki sifat itu menjadi orang yang jujur."[529]

Penjelasan global:

Berbagai hadits dan atsar ini menunjukkan dengan jelas bahwa mayoritas fitnah yang menerpa dan menjadi ujian bagi umat ini adalah harta beserta apa saja yang mengiringinya yang berupa kemewahan, kesia-siaan, persaingan, dan saling mendengki, kemudian pembunuhan. Di dalam kata "harta" juga tercakup jabatan dan kedudukan, karena keduanya itu dianggap sebagai alat untuk mendapatkan harta.

Sebagaimana fitnah yang menerpa Bani Israil itu berupa patung anak sapi yang terbuat dari emas yang mereka sembah, lantas dari fitnah ini mengakibatkan kekafiran besar-besaran dengan merajalelanya tindakan

526. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Az-Zuhd*, bab *Mâ Jâ'a Anna Fitnah Hâdzihi Al-Ummah Al-Mâl*, hadits no. 2439. Dia berkomentar, "Hadits ini hasan shahih gharib." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/629)]. Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Ibnu Hibbân, dan Al-Hâkim, dan mereka menshahihkannya." [*Fath Al-Bârî* (11/258)].
527. Disebutkan oleh Al-Hindi dari Hudzaifah ﷺ, dimuatkan pula oleh Ad-Dailami, hadits no. 6259 [*Kanz Al-'Ummâl* (3/223)].
528. HR. Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Al-Jihâd wa As-Siyar*, bab *Al-Hirâsah fî Al-Ghazwi*, no. 2886, 2887 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (6/95)].
529. *Fath Al-Bârî* (11/259).

saling bunuh di kalangan mereka sendiri, begitu pula umat Muhammad ﷺ ini akan terjatuh ke dalam fitnah anak sapi dalam bentuk yang lain, yakni harta. Yang karena harta tersebut sebagian mereka berkuasa atas sebagian yang lain, dan karenanya pula sebagian dari mereka bertindak lalim terhadap sebagian yang lain. Harta menjadi standar dan parameter untuk menyatakan keridhaan dan kemurkaan. Harta bahkan menjadi pencetus niat yang diarahkan untuk beramal, sehingga jadilah dunia dicari dengan melakukan amalan akhirat. Inilah bentuk-bentuk penyembahan terhadap harta dan peluasan cita-cita yang menyimpang karenanya.

b. Sebab-sebab yang Mendorong Terjatuhnya Seseorang Pada Fitnah Harta, Serta Akibat yang Muncul darinya

- **Dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِذَا فُتِحَتْ عَلَيْكُمْ فَارِسُ وَالرُّومُ، أَيُّ قَوْمٍ أَنْتُمْ؟ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ: نَقُوْلُ كَمَا أَمَرَنَا اللهُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ، تَتَنَافَسُوْنَ، ثُمَّ تَتَحَاسَدُوْنَ، ثُمَّ تَتَدَابَرُوْنَ، ثُمَّ تَتَبَاغَضُوْنَ، أَوْ نَحْوَ ذَلِكَ، ثُمَّ تَنْطَلِقُوْنَ فِي مَسَاكِيْنِ الْمُهَاجِرِيْنَ، فَتَجْعَلُوْنَ بَعْضَهُمْ عَلَى رِقَابِ بَعْضٍ

"Apabila dibukakan untuk kalian Persia dan Romawi, menjadi kaum seperti apakah kalian?" Abdurrahman bin Auf berkata, "Kami berkata sebagaimana yang Allah perintahkan kepada kami." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Atau selain itu, kalian akan saling berlomba, kemudian kalian saling mendengki, lantas kalian saling membelakangi (tidak bertegur sapa), lalu kalian saling membenci, atau yang semisal dengan itu, kemudian kalian menelantarkan kalangan miskin dari kaum Muhajirin, lantas kalian menjadikan sebagian dari mereka memenggal leher sebagian yang lain."*[530]

Penjelasan:

- Hadits ini menerangkan bahwa terbukanya Persia dan Romawi serta berpindahnya harta kedua negara itu kepada kaum muslimin mendorong terjadinya persaingan antar kaum muslimin untuk menguasainya. Ini adalah permulaan keburukan dan berubahnya pemikiran. Umat Islam pada awalnya terdidik untuk bersaing dan berlomba dalam menggapai kemuliaan akhirat dan berpaling dari dunia. Ketika bandul timbangan berbalik maka hati manusia menjadi fokus kepada dunia padahal dunia itu tidak cukup luas untuk mengabulkan keinginan semua orang maupun untuk memuaskan syahwat mereka. Pada saat itulah mereka terjatuh dalam sikap saling dengki.
- Saling dengki adalah akibat pasti dari tindakan manusia yang saling

530. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Az-Zuhd*, hadits no. 2962 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/285)].

menggungguli untuk urusan dunia dan usaha mereka untuk mencarinya. Sesuatu yang menggerakkan kedengkian pada diri manusia adalah keyakinan bahwa dunia itu tidak cukup luas untuk memenuhi keinginan semua orang, walaupun sebenarnya dunia itu sendiri hanyalah kampung keperluan, bukan kampung menuruti keinginan. Di sinilah angan-angan menggerakkan hati setiap orang untuk melenyapkan nikmat dari orang lain kemudian mengarahkan perilaku manusia untuk mewujudkan hal itu.

Akibat pasti dari kedengkian adalah hilangnya iman, karena keduanya tidak akan dapat berkumpul dalam hati seseorang. Akibat berikutnya adalah sikap saling membelakangi (bermusuhan) dan saling membenci. Inilah fitnah itu.

➤ Sikap saling membelakangi itu mengakibatkan terjadinya peperangan dan saling bunuh antar sesama. Inilah harga anak sapi yang harus ditebus oleh Bani Israil. Dari sini kita lihat bahwa harta dan berbagai fitnah karenanya sudah memasuki kaum muslimin dengan semua bentuk dan permasalahannya.

c. Kapankah Kemiskinan dan Kekayaan Dianggap Sebagai Fitnah yang Manusia Harus Memohon Perlindungan dari Keduanya?

» **Sa'ad ﷺ memerintahkan 5 perkara dan menyebutkan kelima perkara itu berasal dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau memerintahkan untuk memohon perlindungan darinya:**

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوْذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا - يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَّالِ - وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Ya Allah! Sesungguhnya saya memohon perlindungan kepada-Mu dari sifat kikir. Saya memohon perlindungan kepada-Mu dari sikap pengecut. Saya memohon perlindungan kepada-Mu dari dikembalikan menuju seburuk-buruknya usia (pikun). Saya memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah dunia–yakni fitnah Dajjal–dan saya memohon perlindungan kepada-Mu dari siksa kubur.[531]

Dalam riwayat lain:

وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الغِنَى، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الفَقْرِ

Saya memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah kekayaan, dan saya memohon

531. HR. Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Ad-Da'awât*, bab *At-Ta'awwudz min 'Adzâb Al-Qabr*, hadits no. 6365 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (11/178)].

perlindungan kepada-Mu dari fitnah kemiskinan.[532]

Penjelasan:

- Sudah diketahui bahwa kemiskinan dan kekayaan itu termasuk bagian dari takdir Allah ﷻ, Dia Yang membagi rezeki dan umur. Kemiskinan itu nahkodanya adalah sabar, sedang kekayaan itu dikendalikan oleh syukur. Dengan sabar dan syukur manusia akan terjaga dari noda fitnah pada dua keadaan: miskin dan kaya.
- Kekayaan dan kemiskinan itu tidak menjadikan seseorang disifati dengan keburukan atau kebaikan. Keburukan atau kebaikan itu hanya terjadi pada perkara yang berkaitan dengan keduanya serta tingkatan yang dicapai dengan kekayaan dan kemiskinan pada diri si kaya dan si miskin. Apabila kemiskinan menghantarkan seseorang sampai pada tingkatan melupakan dirinya dari posisinya sebagai seorang hamba Allah, lalu dia sibuk mencari rezeki dan berpaling dari ketaatan kepada-Nya, maka inilah batas orang yang tercela, yang Nabi ﷺ memohon perlindungan darinya.

  Demikian juga dengan melimpahnya harta, apabila menjadikan pemiliknya melampaui batas, durhaka, dan mengkufuri nikmat Allah, maka pada saat itulah kekayaan menjadi fitnah bagi pemiliknya sekaligus menjadi sebab kebinasaannya. Sedikitnya harta yang menjadikan orang lupa dari ketaatan kepada Allah dan banyaknya harta yang menjadikan orang bertindak durhaka adalah dua bentuk fitnah harta. Termasuk di dalamnya kemiskinan yang melalaikan dan kekayaan yang membuat durhaka. Nabi ﷺ memohon perlindungan darinya. Kemiskinan yang melupakan itu juga termaktub pada hadits yang isinya menyebutkan bahwa Nabi ﷺ meminta perlindungan kepada Allah darinya dengan dirangkaikan perlindungan dari kekafiran.

Ibnu Hajar menukil keterangan dari Al-Ghazali: "Fitnah berupa kekayaan adalah ambisi untuk mengumpulkan harta dan mencintainya sehingga pelakunya mengusahakan melalui jalan yang tidak halal, serta menahannya dari kewajiban menginfakkan harta dan memenuhi hak-haknya. Fitnah berupa kemiskinan yang dimaksudkan adalah kemiskinan yang merendahkan, yang tidak disertai oleh kebaikan dan sifat wara', sehingga menempatkan si miskin dengan sebab kemiskinannya pada tempat yang tidak layak bagi orang yang beragama dan bermartabat, dia tidak peduli disebabkan oleh kemiskinannya mendekati sesuatu yang haram mana saja dia mampu menggapainya dan di dalam keadaan bagaimana saja dia berkesempatan menempatkan diri."[533]

---

532. HR. Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Ad-Da'awât*, bab *At-Ta'awwudz min 'Adzâb Al-Qabr*, hadits no. 6376 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (11/185)].

533. *Fath Al-Bâri* (11/181).

d. **Sang Pemilik Memakannya Dengan Cara yang Tidak Halal Termasuk Fitnah Harta**

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، لاَ يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالَ، أَمِنْ حَلاَلٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ

Sungguh benar-benar akan datang kepada manusia suatu zaman, yang seseorang tidak peduli terhadap harta yang dia dapatkan, apakah berasal dari yang halal ataukah berasal dari yang haram. [534]

Penjelasan:

- Kita dapat mengamati isi hadits ini menunjukkan salah satu tanda hari Kiamat, yakni tidak adanya kepedulian dalam hal harta, mereka berupaya sekuat tenaga untuk mendapatkannya tanpa memperhatikan cara memperolehnya. Sama saja bagi mereka caranya halal ataukah haram. Barangkali inilah yang mendorong dan mengokohkan tetap eksisnya bank-bank ribawi secara luas di masyarakat kita sehingga perdagangan ribawi menjadi sangat cepat perkembangannya dan laku keras di negara-negara Islam.
- Sebagai tambahan dari itu adalah maraknya berbagai bentuk usaha dan mata pencaharian yang haram di masyarakat kita, bahkan diiringi dengan sikap menganggap remeh keharamannya. Usaha dan mata pencaharian yang haram itu di antaranya melakukan penipuan dalam berjual beli, bersumpah dusta, suap, menawar barang tanpa maksud membelinya tetapi bertujuan agar orang lain menawar lebih tinggi (*najasy*), serta perdagangan barang-barang yang diharamkan oleh syariat Islam.

e. **Sebaik-baik Harta Dalam Fitnah**

» **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

يُوشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ

Hampir-hampir terjadi harta paling baik yang dimiliki seorang muslim adalah kambing yang dia bawa ke puncak gunung dan tempat-tempat turunnya hujan. Dia membawa lari dinnya dari fitnah. [535]

Pada riwayat yang lainnya:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، تَكُوْنُ الْغَنَمُ فِيْهِ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ، يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ، أَوْ سَعَفَ الْجِبَالِ فِي مَوَاقِعِ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ

Akan datang kepada manusia suatu zaman, yang kambing di zaman itu menjadi harta terbaik bagi seorang muslim, dia membawa kambing itu ke puncak gunung, di tempat tumbuhnya tanaman (lokasi-lokasi

534. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Buyû'*, bab *Qaulillâh: Lâ Ta'kulu Ar-Ribâ*, hadits no. 2083 [*Shahîh Al-Bukhârî ma'a Al-Fath* (4/366)].

535. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 7088 [*Shahîh Al-Bukhârî ma'a Al-Fath* (13/44)].

turunnya hujan). Dia melarikan diri dengan membawa dinnya dari fitnah.[536]

Kosakata asing:

(شَعَفَ الْجِبَالِ) : Puncak gunung.

(مَوَاقِعَ الْقَطْرِ): Tempat tumbuhnya tanaman (tempat turunnya hujan).

Penjelasan:

Hadits ini mengindikasikan rusaknya keadaan manusia dan merajalelanya berbagai macam fitnah terhadap mereka. Perkara haram memasuki dan menyampuri harta mereka di setiap celahnya sedemikian rupa sehingga tiada seorang pun yang selamat dari noda keharaman pada hartanya. Kondisi ini sebagaimana yang dipaparkan dalam sebuah hadits: *"Akan datang suatu zaman orang yang tidak memakan riba pada zaman itu tetap akan terkena debunya."*

Orang yang memperhatikan keadaan pada zaman kita ini akan mendapati bahwa kendali perekonomian negara-negara Islam dan semua infra strukturnya terkait dengan bank-bank ribawi. Lebih dari itu hampir semua posisi penting dan akses finansial di sebagian besar negara-negara Islam itu sudah terjerat dengan filsafat dan tujuan tersembunyi untuk menghancurkan masyarakat Islam dan pada umumnya memang sangat nyata bertentangan dengan ajaran Islam. Posisi-posisi ini tidak bisa diperoleh atau tidak bisa ditempati kecuali oleh orang yang loyal (loyalis), atau orang yang bisa menyenangkan bosnya, atau orang yang suka menjilat dan mengambil muka atasannya. Dengan kata lain, ada harga yang harus dibayarkan untuk mendapatkan pekerjaan ini atau untuk memenuhi berbagai kebutuhan itu. Pada umumnya harga yang harus dibayarkan ini berupa agama seorang muslim.

Lebih dari itu, mayoritas muamalah dan interaksi manusia merdeka sudah dimasuki oleh berbagai jenis penipuan dalam jual beli, penawaran dagangan tanpa bermaksud membelinya tetapi dengan maksud meninggikan harganya, serta penyuapan untuk memudahkan urusan mereka. Dengan kata lain, tiap suap makanan yang halal sudah terkontaminasi bumbu-bumbu yang haram.

Dari arah ini, sedikit banyak kita dapat memahami hubungan antara hadits ini dengan hadits sebelumnya, yaitu suatu zaman ketika seseorang tidak peduli lagi kehalalan dan keharaman dalam harta yang sekaligus mengindikasikan sudah merajalelanya keharaman di semua lapisan masyarakat.

Saya tidak mengetahui apakah hadits ini menunjuk kepada zaman kita sekarang ini ataukah kepada zaman-zaman sesudahnya, yang mana unsur-unsur haram sangat menguasai hampir semua transaksi finansial yang dilakukan manusia. Sedemikian rusak keadaannya sehingga tiada seorang pun yang dapat benar-benar selamat kecuali mereka yang membawa sejumlah kambing lalu pergi ke lereng gunung karena di sana ada rerumputan yang halal sehingga benar-benar dapat menjamin bahwa suapan makanan yang dimasukkan ke dalam mulut adalah halal!

536. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhâri*, kitab *Al-Manâqib*, hadits no. 3600 [*Fath Al-Bârî* (6/707)].

4. Fitnah Orang-orang yang Dicintai

Sudah dimaklumi bahwa manusia itu ditetapkan fitrahnya untuk mencintai sejumlah perkara, seperti: keluarga, harta, serta kerabat. Mencintai beberapa perkara ini merupakan tabiat yang normal dalam jiwa manusia, akan tetapi dipersyaratkan bahwa cinta terhadap semua itu di hati setiap mukmin tidak boleh melebihi cintanya kepada Allah ﷻ. Dirinya jangan sampai lebih mendahulukan cintanya kepada sejumlah perkara tersebut daripada perintah Allah, lebih mengutamakannya daripada Allah. Jika tidak demikian, maka cinta tersebut akan berubah dari cinta yang normal dan alamiah menjadi cinta yang syirik. Inilah satu jenis fitnah karena kecintaan terhadap sesuatu secara tidak proporsional. Masuknya cinta jenis ini ke dalam pintu syahwat sudah dimaklumi dan dapat dipahami jika masih dalam lingkup yang dibolehkan.

- **Allah ﷻ berkalam,** *"Katakanlah, jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan tempat tinggal yang kalian sukai, semua itu lebih kalian cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik."* **(At-Taubah [9]: 24)**

Kami katakan:

Ayat ini cukup jelas dan gamblang dalam menerangkan 8 obyek yang dicintai manusia. Di dalam ayat ini juga terdapat penjelasan bahwa mendahulukan 8 hal ini atau sebagian darinya daripada perintah Allah ﷻ mengakibatkan 3 hukuman: (1) terhalang dari hidayah, (2) menunggu datangnya ancaman, (3) ditetapkan sebagai orang yang fasik.

- **Allah ﷻ berkalam,** *"Dan ketahuilah, bahwa harta kalian dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar."* **(Al-Anfâl [8]: 28)**

Kami katakan:

Terjadinya fitnah dengan sebab harta dan anak itu apabila keduanya menjadikan seseorang lalai dari menunaikan kewajibannya, melalaikan din Allah ﷻ. Demikian pula dengan cinta kepada anak-anak dan cenderung kepada mereka hingga membawa sebagian orang terjatuh ke dalam mata pencaharian dan pekerjaan yang haram.

- **Allah ﷻ berkalam,** *"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istri kalian dan anak-anak kalian itu ada yang menjadi musuh bagi kalian maka berhati-hatilah kalian terhadap mereka, dan jika kalian memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(At-Taghâbûn [64]: 14).**

Kami katakan:

Ayat ini turun berkenaan dengan hijrahnya para sahabat, yang pada waktu itu sejumlah istri menghalangi suami-suami

mereka untuk menunaikan kewajiban besar itu. Inilah wujud permusuhan antara seseorang dengan istri atau dengan anaknya, yaitu ketika cinta seorang kepada istri dan anak-anaknya mengalahkan dirinya untuk menunaikan perintah Allah ﷻ, yaitu ketika terjadi pertentangan di antara keduanya.

» **Dari Hudzaifah ؓ, dia berkata:**

كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ عُمَرَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَحْفَظُ قَوْلَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الفِتْنَةِ، قُلْتُ أَنَا كَمَا قَالَهُ: قَالَ: إِنَّكَ عَلَيْهِ أَوْ عَلَيْهَا لَجَرِيءٌ، قُلْتُ: فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ، تُكَفِّرُهَا الصَّلاَةُ وَالصَّوْمُ وَالصَّدَقَةُ، وَالأَمْرُ وَالنَّهْيُ

Kami sedang duduk di dekat Umar, Umar bertanya, "Siapa di antara kalian yang hafal sabda Rasulullah ﷺ tentang fitnah?" Aku berkata, "Aku hafal, sebagaimana yang beliau sabdakan." Umar berkata, "Kamu sungguh berani menyebutkan tentang hal itu." Aku berkata, *"Fitnah seorang pria pada istrinya, hartanya, anaknya, dan tetangganya itu dihapuskan dosanya oleh shalat, puasa, sedekah, dan amar makruf nahi mungkar."*[537]

Hadits ini dengan gamblang menerangkan bahwa seseorang itu akan tertimpa fitnah dalam urusan istri dan anaknya. Bentuk serta akibat fitnah keduanya ini sudah saya jelaskan pada bagian terdahulu. Pada hadits ini juga terkandung penjelasan bahwa fitnah ini nyaris tiada seorang pun yang terbebas darinya.

➤ Diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ وَهُوَ يَشْتَمِلُ عَلَى فِتْنَةٍ. لِأَنَّ اللّٰهَ يَقُولُ أَنَّمَا أَمْوالُكُمْ وَأَوْلادُكُمْ فِتْنَةٌ فَمَنِ اسْتَعَاذَ مِنْكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللّٰهِ مِنْ مُضِلاَّتِ الْفِتَنِ

Tiada seorang pun dari kalian kecuali dia berselimutkan fitnah, karena Allah berkalam, "Harta kalian dan anak kalian hanyalah fitnah" maka barangsiapa di antara kalian yang meminta perlindungan, hendaklah dia meminta perlindungan kepada Allah dari penyesat-penyesat fitnah.[538]

Pada hadits ini terdapat petunjuk bahwa fitnah ini termasuk bagian dari fitnah-fitnah sepele dan remeh, meskipun demikian manusia dapat saja terjatuh di dalamnya. Fitnah ini serupa dengan dosa-dosa kecil yang dapat dihapuskan oleh shalat dan puasa.

➤ Zain Al-Munir berkata, "Fitnah karena para istri itu berwujud kecondongan mencintai mereka atau membenci mereka dalam urusan pembagian giliran atau pilih kasih, sampai dalam soal anak-anak mereka dari arah bertindak melampaui batas dalam hak yang wajib

537. *Shahih Al-Bukhâri*, *Shahih Muslim*, dan *Sunan At-Tirmidzi*.

538. Asy-Syaukâni, *Fath Al-Qadîr* (2/302).

untuk mereka. Adapun fitnah karena harta berwujud kesibukan untuk mengurusinya hingga melalaikan dari ibadah atau dengan menahannya dari mengeluarkan hak Allah. Sedangkan fitnah karena anak-anak itu berwujud kecenderungan alami untuk mencintai anak dan mengutamakannya daripada semua orang. Fitnah karena tetangga terjadi dengan dengki, saling membanggakan diri, dan persaingan dalam memperoleh hak."[539]

Apa yang disebutkan oleh Zain Al-Munir ini merupakan salah satu wujud fitnah disebabkan keluarga, anak, dan harta.

5. Fitnah Kekuasaan

Fitnah kekuasaan itu masuk ke ruang lingkup fitnah syahwat sekaligus termasuk fitnah syubhat. Akan tetapi saya lebih memilih untuk meletakkannya pada bab syahwat, karena hasrat orang untuk berkuasa serta berupaya untuk meraih tampuk kepemimpinan dan kekuasaan itu termasuk ke dalam bab syahwat. Demikian juga kekhawatiran orang akan hilangnya kekuasaan dan ambisi seseorang untuk melanggengkan kekuasaan itu juga termasuk syahwat.

Lebih dari itu, para penguasa itu biasanya menggunakan pintu syahwat untuk mengukuhkan kekuasaan mereka.

539. Ibnu Hajar, *Fath Al-Bârî* (6/700).

a. Fitnah Kekuasaan Adalah Fitnah Terdahsyat Terhadap Umat Ini

- **Dari Tsauban ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ

Sesungguhnya aku hanya mengkhawatirkan atas umatku ini para pemimpin yang menyesatkan.[540]

- **Dari Abu Dzarr ﷺ, dia berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:**

غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُ عَلَى أُمَّتِي مِنَ الدَّجَّالِ فَلَمَّا خَشِيْتُ أَنْ يَدْخُلَ، قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَيُّ شَيْءٍ أَخْـوَفُ عَلَى أُمَّتِكَ مِنَ الدَّجَّالِ؟ قَالَ: الأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ

"Bukan Dajjal, yang lebih kukhawatirkan terhadap umatku daripada Dajjal." Tatkala aku khawatir beliau terlanjur masuk, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang lebih engkau khawatirkan atas umatmu daripada Dajjal itu?" Beliau menjawab, *"Para pemimpin yang menyesatkan orang lain."*[541]

Kami katakan:

Dua hadits ini mengisyaratkan betapa berbahayanya fitnah kekuasaan, karena Nabi ﷺ menyebutkan pada hadits pertama dengan pola kalimat pengkhususan (*takhsîs*), mungkin itu untuk menunjukkan

540. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Fitan*, bab *Mâ Jâ'a fî Al-Aimmah Al-Mudhillîn*, hadits no. 2330, dia mengatakan tentang hadits ini, "Hadits ini hasan shahih." [*At-Tirmidzi ma'a Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/483)].

541. HR. Ahmad, *Musnad Ahmâd*, dalam *Musnad Al-Anshâr*, no. 21354 [*Al-Musnad* (5/174)].

bahwa itulah fitnah sebenarnya yang umat Islam akan terjatuh di dalamnya, atau karena sebab itulah umat ini paling banyak terfitnah. Pada hadits yang kedua, Nabi ﷺ menetapkannya sebagai fitnah yang lebih besar daripada fitnah Dajjal. Barangkali kekhawatiran beliau terhadap umatnya akan fitnah berupa para pemimpin yang menyesatkan ini lebih daripada fitnah Dajjal karena fitnah Dajjal itu lebih jelas, semua orang yang berilmu pasti dapat memperhatikannya secara khusus, dan mendapatkan kejelasan pada urusannya, karena Dajjal adalah fitnah yang pendek, melewati umat ini satu periode.

Adapun fitnah para pemimpin yang menyesatkan rakyatnya banyak tidak diketahui oleh para ulama, sehingga tidak mengherankan jika sejumlah ulama terjatuh di dalam perangkapnya yang kemudian diikuti dengan terjatuhnya kalangan awam dalam perangkap itu juga.

Dari arah lain, fitnah itu melanda umat di sebagian besar perjalanan sejarah-nya. Oleh karenanya Nabi ﷺ lebih mengkhawatirkannya daripada fitnah Dajjal. Di dalam hadits ini juga terkandung petunjuk banyaknya hasil panen yang dituai oleh fitnah ini, baik dahulu maupun sekarang.

b. Mengetuk Pintu-pintu Penguasa Termasuk Penyebab Fitnah

- **Dari Ibnu Abbas ؓ, Nabi ﷺ bersabda:**

مَنْ سَكَنَ الْبَادِيَةَ جَفَا، وَمَنِ اتَّبَعَ الصَّيْدَ غَفَلَ، وَمَنْ أَتَى السُّلْطَانَ افْتُتِنَ

Barangsiapa yang tinggal di desa akan menjadi kasar perangainya. Barangsiapa yang mengejar binatang buruan maka dia akan lalai. Barangsiapa yang datang kepada penguasa maka dia akan terfitnah.[542]

Dalam riwayat lain dari Abu Hurairah ؓ, Nabi ﷺ bersabda:

وَمَنْ لَزِمَ السُّلْطَانَ افْتُتِنَ وَمَا ازْدَادَ عَبْدٌ مِنَ السُّلْطَانِ دُنُوًّا إِلاَّ ازْدَادَ مِنَ اللهِ بُعْدًا

Barangsiapa yang tetap berdekat-dekat dengan penguasa maka dia akan terfitnah. Tidaklah seseorang itu bertambah dekat dengan penguasa kecuali dia bertambah jauh dari Allah.[543]

Penjelasan:

- Dua hadits ini memaparkan dengan jelas bahwa mendekati para penguasa, menjadi orang dekat mereka, ataupun mengetuk pintu istana mereka itu merupakan sumber terjadinya fitnah. Arah terbukanya fitnah dalam hal ini adalah apabila seseorang selalu membenarkan dan menyetujui seluruh perkara yang dilakukan penguasa, bermanis muka dan menjilat mereka. Semua kelakuan itu berbahaya bagi

542. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2357, dia berkata, "Hadits ini berderajat hasan gharib." [*At-Tirmidzi ma'a Tuhfah Al-Ahwadzi* 6/532)]; juga oleh Abu Dawud - *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Ash-Shayd*, bab *fî Ittibâ' Ash-Shayd*, hadits no. 2842 [*Abu Dâwud ma'a 'Aun Al-Ma'bûd* (8/61)]; An-Nasa'i – *Sunan An-Nasâ'i*, kitab *Adz-Dzabâ'ih wa Ash-Shayd*, bab *Ittibâ' Ash-Shayd* [*Sunan An-Nasâ'i* (7/195)]; Ahmad – *Musnad Ahmâd*, *Baqi Musnad Al-Mukatstsirîn* hadits no. 8858 [*Al-Musnad* (2/492)].

543. HR. Abu Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Ash-Shayd*, bab *Ittibâ' Ash-Shayd* no. 2843 [*Abu Dâwud ma'a 'Aun Al-Ma'bûd* (8/61).

agamanya. Sebaliknya, jika dia menyelisihi penguasa maka sikapnya itu hanya berbahaya bagi dunianya. Inilah makna yang ditunjukkan oleh sebuah atsar dari Abdurrahman bin Busyair Al-Anshari, tatkala dia berkata:

أَتَى رَجُلٌ فَنَادَى ابْنَ مَسْعُوْدٍ فَأَكَبَّ عَلَيْهِ، فَقَالَ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَتَى أَضِلُّ، وَأَنَا أَعْلَمُ؟ قَالَ: إِذَا كَانَتْ عَلَيْكَ أُمَرَاءُ إِذَا أَطَعْتَهُمْ أَدْخَلُوْكَ النَّارَ، وَإِذَا عَصَيْتَهُمْ قَتَلُوْكَ

Seorang pria datang lalu memanggil Ibnu Mas'ud ﷺ lalu terkulai lemah di hadapannya. Orang itu berkata, "Wahai Abu Abdirrahman, kapankah aku tersesat sedang aku mengetahui?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Apabila berkuasa atas dirimu beberapa pemimpin, apabila kamu menaati mereka maka mereka akan memasukkan kamu ke dalam Neraka, sedangkan apabila kamu menentang mereka maka mereka akan membunuhmu."[544]

- Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa mendatangi para penguasa tanpa ada urusan yang sangat penting, tetapi hanya didorong oleh sifat ketamakan terhadap dunia dan hartanya adalah perbuatan yang tidak dibolehkan. Oleh karenanya hadits ini tidak mencakup di dalamnya tindakan mendatangi para penguasa dalam rangka dakwah ilallah atau mengajak mereka kembali kepada Allah. Karena tindakan ini justru masuk ke dalam ruang lingkup jihad yang paling utama apabila diiringi dengan kata-kata kebenaran yang diucapkan di hadapan penguasa yang lalim.

- Dengan memperhatikan hadits yang kedua, kita dapatkan keterangan bahwa jalan menuju keselamatan di dalam situasi kerusakan yang merata adalah dengan tidak mendekati dan tidak berdekat-dekatan dengan penguasa atau raja, maupun tidak mendekati majelis mereka. Karena semua perbuatan tersebut berpotensi untuk merusak agama seseorang. Pada dasarnya tiada seorang pun yang mendapatkan sedikit dunia dari penguasa kecuali si penguasa juga mengambil sedikit dari agamanya.

c. Pemberian Penguasa, Pilih Kasihnya Mereka, dan Fasilitas untuk Orang Dekatnya Dengan Harta Milik Umat Merupakan Bagian dari Fitnah

Dari Usaid bin Hudhair ﷺ:

أَنَّ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلاَ تَسْتَعْمِلُنِي كَمَا اسْتَعْمَلْتَ فُلاَنًا؟ قَالَ: سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي أُثْرَةً، فَاصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ

Bahwasanya ada seorang lelaki dari kalangan Anshar berkata, "Wahai Rasulullah, mengapa Anda tidak

544. HR. Al-Hâkim: *Al-Mustadrak*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 8424, dia berkata, "Hadits ini mauquf shahih." Adz-Dzahabi mengukuhkannya [*Al-Mustadrak* (4/508)].

mengangkatku menjadi pegawai sebagaimana Anda mengangkat si fulan sebagai pejabat?" Rasulullah bersabda, *"Kalian akan menjumpai sepeninggalku nanti sikap pilih kasih, maka bersabarlah kalian sampai kalian bertemu denganku di telaga Surga.*[545]

Kami katakan:

Hadits ini menerangkan salah satu sisi dari fitnah penguasa, yaitu ketika mereka mengutamakan orang-orang dekatnya sendiri untuk mendapatkan bagian istimewa dari harta milik umat dibandingkan masyarakat pada umumnya, termasuk juga dalam pemberian fasilitas dan jabatan. Hadits ini mengandung isyarat bahwa sikap yang harus dilakukan oleh setiap muslim dalam menghadapi fitnah-fitnah seperti ini adalah bersabar menjalaninya dan tetap teguh memegangi agamanya sampai dia berjumpa Nabi ﷺ di telaga surga.

» **Dari Ahnaf bin Qais, dia berkata:**

كُنْتُ بِالْمَدِينَةِ فَإِذَا أَنَا بِرَجُلٍ يَفِرُّ النَّاسُ مِنْهُ حِينَ يَرَوْنَهُ، فَقُلْتُ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا أَبُو ذَرٍّ صَاحِبُ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: لِمَا يَفِرُّ النَّاسُ مِنْكَ؟ قَالَ: أَنْهَاهُمْ عَنِ الْكُنُوْزِ بِالَّذِي كَانَ يَنْهَاهُمْ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قُلْتُ: فَإِنَّ أُعْطِيَاتِنَا قَدِ ارْتَفَعَتِ الْيَوْمَ وَبَلَغَتْ هَلْ تَخَافُ عَلَيْنَا شَيْئًا؟ قَالَ: أَمَّا الْيَوْمَ فَلاَ، وَلَكِنَّهَا يُوشِكُ أَنْ تَكُونَ أَثْمَانُ دِينِكُمْ، فَإِذَا كَانَتْ أَثْمَانَ دِينِكُمْ فَدَعُوهَا وَإِيَّاكُمْ

Saya berada di Madinah, tiba-tiba saya bersama seseorang yang masyarakat lari menjauh darinya ketika mereka melihatnya. Aku bertanya, "Siapakah Anda?" Dia menjawab, "Aku adalah Abu Dzar, sahabat Rasulullah ﷺ." Aku bertanya lagi, "Mengapa orang-orang lari dari anda?" Dia menjawab, "Aku melarang mereka menyimpan harta berdasarkan larangan Rasulullah ﷺ terhadap mereka untuk itu." Aku berkata, "Kukatakan, 'Sesungguhnya tunjangan hidup untuk kami sekarang ini mulai dibatasi, apakah Anda masih mengkhawatirkan sesuatu terhadap diri kami?'" Dia menjawab, "Kalau sekarang ini, tidak. Akan tetapi nyaris harta dunia itu menjadi sebanding dengan harga agama kalian. Jika harga dunia telah menjadi sebanding dengan harga agama kalian maka tinggalkan dunia dan jauhkanlah diri kalian darinya."[546]

Kami katakan:

- Pada atsar ini terdapat petunjuk adanya 2 fitnah, yakni fitnah harta dan fitnah penguasa. Yaitu ketika para penguasa hanya memberikan harta kepada orang-orang yang mau menyetujui tindakan zhalim mereka, dengan demikian mereka

545. Takhrijnya sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

546. HR. Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 8591, dia mengatakan, "Hadits ini shahih sanadnya dan Adz-Dzahabi mengakui kesahihan sanadnya." [*Al-Mustadrak* (4/5670)].

telah menyia-nyiakan agama dengan harta. Pemberian harta dari penguasa itu sebanding dengan harga disia-siakan agama orang yang mendapatkannya. Inilah gambaran rusaknya keadaan para raja.

- Perkataan Abu Dzar ﷺ: *kalau sekarang ini, tidak,* di dalamnya terkandung isyarat bahwa pemberian harta dari para penguasa pada masa Abu Dzar ﷺ itu masih bersih, maksudnya semata-mata untuk kepentingan umum. Adapun perkataannya: *nyaris harta dunia itu menjadi sebanding dengan harga agama,* mengandung isyarat bahwa disia-siakannya agama itu menyebabkan kian dekatnya pemberian dari para penguasa. Tragedi ini mulai terjadi pada masa raja-raja Bani Umayyah. Keadaannya semakin parah pada masa kerajaan Bani Abbasiyyah.

d. Antek-antek Penguasa Dalam Menebarkan Fitnahnya

- **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

يُوشِكُ إِنْ طَالَتْ بِكَ مُدَّةٌ، أَنْ تَرَى قَوْمًا فِي أَيْدِيهِمْ مِثْلُ أَذْنَابِ الْبَقَرِ، يَغْدُونَ فِي غَضَبِ اللهِ، وَيَرُوحُونَ فِي سَخَطِ اللهِ

Hampir saja, jika kamu masih hidup lenih lama lagi, maka kamu akan melihat suatu kaum yang di tangan mereka ada ekor-ekor sapi, mereka menjalani waktu pagi di dalam kemarahan Allah dan mereka menjalani waktu sore di dalam kemurkaan Allah.[547]

- **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيْلاَتٌ مَائِلاَتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لاَ يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلاَ يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Duagolongandarikalanganpenghunineraka yang aku tidak pernah melihat keduanya. Suatu kaum yang membawa cemeti seperti ekor sapi, mereka mencambuki manusia dengan cemetinya. Sejumlah wanita yang berpakaian tetapi telanjang, mereka ini mengajarkan kedurhakaan kepada wanita lain, wanita-wanita yang menyimpang, kepala mereka seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium bau wanginya, padahal sesungguhnya bau wangi surga itu sudah tercium sejak jarak perjalanan sekian dan sekian jauhnya.[548]

- **Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata:**

قَدْ رَأَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ قَالَهُ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: يُقَالُ

547. HR. Muslim: *Shahih Muslim*, kitab *Al-Jannah*.
548. *Takhrij*-nya sudah dipaparkan terdahulu.

لِرِجَالٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ اطْرَحُوْا سِيَاطَكُمْ وَادْخُلُوْا جَهَنَّمَ

Sungguh kami telah melihat dari segala sesuatu yang dikabarkan Rasulullah ﷺ kepada kami itu selain sabda beliau: *"Dikatakan kepada sejumlah orang pada hari Kiamat, 'Campakkan cemeti kalian dan masuklah kalian ke dalam neraka jahanam'."*[549]

- **Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah ﵄, "Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَيَأْتِيَنَّ عَلَيْكُمْ أُمَرَاءُ يُقَرِّبُونَ شِرَارَ النَّاسِ، وَيُؤَخِّرُونَ الصَّلاَةَ عَنْ مَوَاقِيتِهَا، فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ، فَلاَ يَكُونَنَّ عَرِيفًا وَلاَ شُرْطِيًا وَلاَ جَابِيًا وَلاَ خَازِنًا

Sungguh akan benar-benar datang kepada kalian beberapa pemimpin yang mendekati seburuk-buruk manusia dan mengakhirkan shalat dari waktunya. Barangsiapa yang mendapati keadaan itu di antara kalian maka janganlah sekali-kali dia menjadi penanggung jawab, polisi, penarik pajak, atau bendahara.[550]

Kami katakan:

- Di dalam beberapa hadits tadi terdapat isyarat adanya sebagian antek-antek penguasa yang menimpakan seburuk-buruk siksaan terhadap rakyat. Mereka mencambuki kulit-kulit rakyat dengan cemeti untuk memenuhi keinginan penguasa dan mengukuhkan kekuasaannya. Keadaan ini disaksikan orang pertama kali pada masa pemerintahan Yazid bin Mu'awiyah, kemudian pada masa Al-Hajjaj.
- Antek-antek penguasa dari kalangan penyiksa rakyat ini termasuk segolongan manusia yang belum pernah disaksikan pada masa Nabi ﷺ. Oleh karena itu Nabi ﷺ menjelaskan bahwa manusia jenis ini akan muncul nanti dan belum pernah ada yang semisal dengan mereka.
- Sabda Nabi ﷺ: *"Mereka menjalani waktu pagi di dalam kemarahan Allah dan mereka menjalani waktu sore di dalam kemurkaan Allah"*, menunjukkan bahwa laknat selalu menyertai mereka sepanjang hari sejak pagi hingga sore. Mereka senantiasa melakukan perbuatan terkutuk ini, yakni membantu kezhaliman sehingga perbuatan mereka ini mengakibatkan kebebasan mengeluarkan pendapat terberangus dan ketundukan paksa kepada kebatilan.
- Hadits yang terakhir ini mengandung ancaman kepada setiap individu dari kalangan antek pelaku kezhaliman untuk menjalankan kezhalimannya dalam bentuk bantuan apapun. Pada hadits ini juga terdapat isyarat untuk membedakan antara para penguasa yang zhalim dari penguasa lainnya, yakni mendekati orang-orang jahat untuk mereka jadikan sebagai teman dekat.

549. HR. Al-Hâkim, *Al-Mustadrak*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 8577, dia berkata tentangnya, "Hadits ini shahih sanadnya dan dikukuhkan oleh Adz-Dzahabi [*Al-Mustadrak* (4/562).
550. HR. Ibnu Hibban pada kitab *Shahîh* -nya, pada bab *Thâ'ah Al-Aimmah*, hadits no. 4586 [*Shahîh Ibni Hibbân* (10/446), Al-Adawi berkata, "Shahih." [*Ash- Shahîh Al-Musnad min Ahâdîts Al-Fitan* (200)]

e. **Posisi Seorang Muslim dari Fitnah Penguasa**

» **Dari Alqamah bin Wail Al-Hadhrami, dari bapaknya, dia berkata:**

سَأَلَ سَلَمَةُ بْنُ يَزِيْدَ الْجُعْفِيُّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، أَرَأَيْتَ إِنْ قَامَتْ عَلَيْنَا أُمَرَاءُ يَسْأَلُوْنَا حَقَّهُمْ وَيَمْنَعُوْنَا حَقَّنَا، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، ثُمَّ سَأَلَهُ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الثَّالِثَةِ، فَجَذَبَهُ الْأَشْعَثُ بْنُ قَيْسٍ، وَقَالَ: اسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا، فَإِنَّمَا عَلَيْهِمْ مَا حُمِّلُوْا، وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ

Salamah bin Yazid Al-Ju'fi bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Nabi Allah, bagaimana pendapat Anda bila berdiri menguasai kami para pemimpin yang meminta kami memenuhi hak mereka tetapi mereka menahan hak kami (tidak memenuhi hak kami), apa yang Anda perintahkan kepada kami?" Rasulullah ﷺ berpaling dari Salamah. Kemudian Salamah bertanya lagi kepada beliau. Beliau berpaling lagi darinya. Kemudian Salamah bertanya kepada beliau untuk kedua kalinya atau ketiga kalinya. Asy'ats bin Qais menarik tubuh Salamah. Rasulullah bersabda, "Kalian dengarkan dan taati perintah para pemimpin itu. Mereka hanya bertanggung jawab atas dosa mereka dan kalian juga hanya bertanggung jawab atas dosa kalian."[551]

» **Dari Ummu Salamah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

سَتَكُونُ أُمَرَاءُ فَتَعْرِفُونَ وَتُنْكِرُونَ، فَمَنْ عَرَفَ بَرِئَ، وَمَنْ أَنْكَرَ سَلِمَ، وَلَكِنْ مَنْ رَضِيَ وَتَابَعَ قَالُوا: أَفَلاَ نُقَاتِلُهُمْ؟ قَالَ: لاَ، مَا صَلَّوْا

"Akan ada para pemimpin yang kalian mengenali perbuatan mereka tetapi kalian mengingkarinya. Barangsiapa yang mengetahui (kemungkarannya) hendaknya dia berlepas diri. Barangsiapa yang mengingkari maka dia selamat. Akan tetapi orang yang ridha dan mengikuti mereka itulah yang celaka." Para sahabat bertanya, *"Bolehkah kami memerangi mereka?"* Beliau menjawab, *"Tidak boleh, selagi mereka masih mengerjakan shalat!"*[552]

» **Dari Ka'ab bin Ujrah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

سَيَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ فَمَنْ دَخَلَ عَلَيْهِمْ وَصَدَّقَهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَأَعَانَهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَلَيْسَ مِنِّي وَلَسْتُ مِنْهُ وَلَيْسَ يَرِدُ عَلَيَّ الْحَوْضَ وَمَنْ لَمْ يُصَدِّقْهُمْ بِكَذِبِهِمْ وَلَمْ يُعِنْهُمْ عَلَى ظُلْمِهِمْ فَهُوَ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ وَهُوَ

551. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Imârah*, hadits no. 1846 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (6/446)].
552. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Imârah*, hadits no. 1854 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (6/453)].

وَارِدٌ عَلَيَّ الْحَوْضَ

Akan ada sepeninggalku nanti sejumlah pemimpin. Barangsiapa yang masuk menemui mereka, lalu dia membenarkan kedustaan mereka, dan membantu mereka dalam kezhaliman mereka maka dia bukan bagian dariku, aku juga bukan bagian darinya, dan dia tidak akan menemuiku di telaga Surga. Barangsiapa yang tidak membenarkan kebohongan mereka dan tidak membantu mereka dalam kezhaliman mereka maka dia adalah bagian dari diriku, aku juga bagian darinya, dan dia akan datang menemuiku di telaga surga.[553]

- **Dari Abu Dzar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّهُ سَيَكُونُ بَعْدِي أُمَرَاءُ يُمِيتُونَ الصَّلاَةَ، فَصَلِّ الصَّلاَةَ لِوَقْتِهَا، فَإِنْ صَلَّيْتَ لِوَقْتِهَا كَانَتْ لَكَ نَافِلَةً، وَإِلاَّ كُنْتَ قَدْ أَحْرَزْتَ صَلاَتَكَ

Sesungguhnya akan ada sesudahku beberapa pemimpin yang mematikan shalat. Maka kerjakanlah shalat pada waktunya! Jika kamu mengerjakan shalat pada waktunya maka itu menjadi kebaikan tambahan untukmu. Jika tidak maka kamu sudah menjaga shalatmu.[554]

Kami katakan:

Kumpulan hadits Nabi ﷺ ini memuat petunjuk beliau yang terpenting, khususnya yang berkaitan dengan fitnah penguasa, sekaligus merupakan petunjuk untuk menyelamatkan diri dari fitnah tersebut. Yang dapat kita perincikan sebagai berikut:

Petunjuk pertama, tidak membenarkan penguasa dalam kedustaan dan kelakuan mereka yang batil.

Petunjuk kedua, tidak membantu mereka melakukan kezhaliman terhadap orang lain dalam bentuk bantuan apapun.

Petunjuk ketiga, tidak ridha atau mengikuti penguasa dalam kemungkarannya.

Petunjuk keempat, membatasi diri dalam pengingkaran hanya dengan lisan, yakni mengingkari keburukan penguasa itu dengan bijaksana sehingga tidak mengakibatkan malapetaka atau fitnah yang lebih besar daripada perkara yang diingkari.

Petunjuk kelima, bersabar dalam menghadapi kezhaliman penguasa, tidak terseret dengan ajakan orang-orang yang mengajak untuk memeranginya bagaimanapun dashyatnya kezhaliman penguasa itu.

- Inilah petunjuk keselamatan paling jelas yang diterangkan oleh Nabi ﷺ apabila umat ini diuji dengan penguasa-penguasa yang zhalim. Barangkali yang paling penting dan paling banyak masalahnya dalam pandangan orang adalah petunjuk yang terakhir.

Mungkin saja mereka akan heran dan berkata, "Selagi penguasa itu zhalim dan

553. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2360, dia mengatakan, "Hadits ini shahih gharib." [*At-Tirmidzi ma'a At-Tuhfah* (6/538)]; Ahmad, *Al-Musnad*, *Musnad Al-Kûfiyyîn* dari hadits Nu'man bin Basyir ﷺ, hadits no. 18384, dengan matan yang hampir sama. [*Al-Musnad* (4/328)].
554. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Masâjid wa Mawâdhi' Ash-Shalâh*, hadits no. 648 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (3/143)].

kezhalimannya itu jelas terlihat oleh seluruh rakyat, mengapa kita tidak keluar saja memeranginya dan menghunuskan pedang terhadapnya? Bukankah membiarkan tindakannya akan berakibat bertambahnya kezhaliman sehingga dia lebih berani lagi untuk bertindak semakin lalim terhadap umat ini, dan ini akan mengakibatkan lebih banyak keburukan?"

Pertanyaan inilah yang paling sering dilontarkan oleh anak-anak muda.

Pertanyaan ini akan saya jawab dengan 2 jawaban:

Pertama, sesungguhnya Nabi ﷺ telah menetapkan definisi jihad yang paling utama dalam kaitannya dengan kelaliman pemimpin atau penguasa, yakni kalimat kebenaran di hadapan penguasa yang lalim, berikutnya beliau juga membatasi cara mengingkari kemungkaran yang dilakukan oleh penguasa.

Kedua, tidak ada satu pun hadits yang diriwayatkan dari Nabi ﷺ yang membolehkan kita keluar untuk memerangi penguasa atau menentang mereka dengan pedang, bagaimanapun juga tingkat kezhalimannya.

Hikmah yang dipetik dari wasiat ini adalah keluar menghadapi penguasa dan menentangnya dengan pedang pada umumnya justru mengakibatkan kemungkaran yang lebih besar daripada kemungkaran yang dilakukan si penguasa yang sedang diingkari tersebut. Pada umumnya perbuatan tersebut juga itu akan membukakan untuk setiap individu dari umat ini pintu untuk saling bunuh dan perang antar sesama, perpecahan, dan disintegrasi menjadi kelompok-kelompok kecil. Adapun akibat yang dihasilkan dari keburukan yang menyeluruh ini tak bisa dicegah lagi.

Keadaan ini mendorong kita untuk mengarahkan masalah ini dalam bentuk lain, yakni kita mencukupkan diri dengan membantah penguasa yang berbuat zhalim itu dengan kata-kata agar dia mau meninggalkan kezhalimannya tanpa memeranginya. Meluruskan penguasa dan ajudannya yang zhalim dengan tanpa kekuatan senjata, maka itu lebih menyelamatkan umat ini. Tindakan yang sebaliknya sangat mungkin akan mengakibatkan si penguasa kian berani berbuat zhalim. Selanjutnya umat ini akan kehabisan tenaga dan menyerah kepada kezhalimannya sehingga kian menguatkan cengkeraman penguasanya. Ini adalah keburukan yang kita hadapi disebabkan oleh ketidakmauan kita menentang penguasa dengan pedang.

Begitu pula mencukupkan diri dalam menerima nasib ini hanya dengan mengingkari penguasa dengan kata-kata lisan seringkali tidak membuahkan hasil yang diharapkan, bahkan kadang-kadang justru mengakibatkan tindak kelaliman penguasa itu terhadap orang-orang yang mengingkarinya, lantas dia menyiksa dan membunuh mereka.

Bisa jadi ada keburukan di situ, akan tetapi keburukan yang diakibatkan oleh aksi keluar dengan menyandang senjata untuk memerangi penguasa itu pada umumnya lebih besar daripada keburukan yang saya

sebutkan. Prinsipnya adalah menyelamatkan umat ini jangan sampai terjatuh ke dalam fitnah yang lebih besar dalam keadaan yang bagaimanapun juga.

Kita setuju dengan arahan yang sudah saya sebutkan tadi dalam menghadapi masalah ini, yakni dua keburukan, kita tidak bisa menghindar dari menjalani salah satu dari keduanya:

Pertama, apakah kita memerangi penguasa dengan menghunuskan senjata, yang akan mengakibatkan pertumpahan darah, perpecahan, eksploitasi orang-orang murtad dan aktor intelektual pembikin makar terhadap konflik antar sesama ini untuk melancarkan makar cerdiknya di tengah-tengah umat.

Kedua, ataukah kita bersabar menghadapi penguasa dan kezhalimannya, mencukupkan diri dengan dakwah bil lisan (dakwah dengan kata-kata) dengan tujuan mempertahankan keutuhan umat, walau seringkali kata-kata kita tidak ada pengaruhnya sama sekali dan tak mampu mengubah kemungkaran yang dilakukan oleh penguasa.

Yang paling ringan dari dua keburukan itu pastilah yang kedua!

Inilah inti yang dimaksud oleh petunjuk Nabi ﷺ agar tidak sedikitpun membuka pintu aksi bersenjata melawan penguasa bagaimanapun juga tingkat kezhaliman mereka. Kita membatasi tindakan kita hanya pada dakwah dengan hikmah, nasihat yang baik, mengingkari kemungkaran itu dengan lisan, serta menjauhkan diri dari menghunuskan senjata, bagaimanapun keadaannya.

Inilah intisari hikmah yang dijelaskan berdasarkan *fiqh muwâzanah* (pemahaman berimbang). Prinsip pokok bagi seorang muslim yang harus dipegang adalah mengingat bahwa syariat Islam ini seluruhnya dibangun di atas dasar menjalani madharat yang lebih ringan di antara dua madharat yang ada (*akhaffu adh-dhararain*). Inilah makna yang diisyaratkan oleh Ibnu Taimiyyah dengan perkataannya:

أَنَّ الشَّرِيعَةَ جَاءَتْ بِتَحْصِيلِ الْمَصَالِحِ وَتَكْمِيلِهَا وَتَعْطِيلِ الْمَفَاسِدِ وَتَقْلِيلِهَا وَأَنَّهَا تُرَجِّحُ خَيْرَ الْخَيْرَيْنِ وَشَرَّ الشَّرَّيْنِ وَتَحْصِيلِ أَعْظَمِ الْمَصْلَحَتَيْنِ بِتَفْوِيتِ أَدْنَاهُمَا وَتَدْفَعُ أَعْظَمَ الْمَفْسَدَتَيْنِ بِاحْتِمَالِ أَدْنَاهُمَا

Sesungguhnya syariat Islam ini datang dengan menghasilkan mashlahat dan menyempurnakannya, menghentikan kerusakan dan meminimalisirnya. Dan syariat Islam itu menetapkan kebaikan dari dua kebaikan dan keburukan dari dua keburukan, menghasilkan maslahat yang paling besar di antara dua maslahat yang ada dengan melewatkan yang lebih rendah mashlahatnya, serta menepis kerusakan yang paling besar di antara dua kerusakan, dengan melakukan yang lebih sedikit kerusakannya.[555]

555. Ibnu Taimiyyah: *Majmû' Al-Fatâwa Ibni Taimiyyah*, tahqiq Abdurrahman bin Qasim, Dâr Ihyâ' Al-Kutub Al-'Arabi (20/48), silakan melihat ke sana.

Inilah timbangan yang dipegang dalam seluruh urusan kaum muslimin, khususnya dalam masalah ini. Masalah yang sudah dijelaskan timbangannya pada sekian banyak hadits yang isinya wasiat Nabi ﷺ untuk bersabar dalam menghadapi kezhaliman dan menghadapinya dengan cara yang paling utama, yakni kalimat kebenaran dan tidak terseret ke arah perlawanan bersenjata.

Siapapun yang memperhatikan sejarah umat ini akan mendapati bahwa penggunaan kekuatan senjata untuk mengingkari penguasa itu pada umumnya mengakibatkan bahaya besar bagi umat, semenjak masa kekhalifahan Utsman ؓ sampai perang Jamal yang menimbulkan pengaruh mendalam pada sulbi umat ini, sesudah itu perang Shiffin, disusul perang melawan Khawarij yang mengingkari Ali ؓ dan Mu'awiyah ؓ, juga pertempuran Husain ؓ (di Karbala) yang menjadikannya memperoleh kesyahidan... dan seterusnya.[556]

Siapapun yang mengkaji seluruh konflik internal itu akan melihat hikmah di balik larangan mengingkari keburukan penguasa dengan kekuatan senjata. Lebih dari itu dia juga akan dapat melihat pada seluruh konflik tersebut, orang-orang yang memerangi penguasa dengan pedang ataupun orang-orang yang keluar melawan penguasa dengan senjata yang bertujuan untuk mengubah kemungkaran, justru menjadikan umat Islam lainnya terperosok dalam situasi yang lebih buruk.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berkata:

أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - شَرَعَ لِأُمَّتِهِ إِيجَابَ إِنْكَارِ الْمُنْكَرِ لِيَحْصُلَ بِإِنْكَارِهِ مِنَ الْمَعْرُوفِ مَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ، فَإِذَا كَانَ إِنْكَارُ الْمُنْكَرِ يَسْتَلْزِمُ مَا هُوَ أَنْكَرُ مِنْهُ وَأَبْغَضُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِنَّهُ لاَ يَسُوغُ إِنْكَارُهُ، وَإِنْ كَانَ اللَّهُ يُبْغِضُهُ وَيَمْقُتُ أَهْلَهُ، وَهَذَا كَالإِنْكَارِ عَلَى الْمُلُوكِ وَالْوُلاَةِ بِالْخُرُوجِ عَلَيْهِمْ؛ فَإِنَّهُ أَسَاسُ كُلِّ شَرٍّ وَفِتْنَةٍ إِلَى آخِرِ الدَّهْرِ ... وَمَنْ تَأَمَّلَ مَا جَرَى عَلَى الإِسْلاَمِ فِي الْفِتَنِ الْكِبَارِ وَالصِّغَارِ رَآهَا مِنْ إِضَاعَةِ هَذَا الْأَصْلِ وَعَدَمِ الصَّبْرِ عَلَى مُنْكَرٍ؛ فَطَلَبَ إِزَالَتَهُ فَتَوَلَّدَ مِنْهُ مَا هُوَ أَكْبَرُ مِنْهُ؛ فَقَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَرَى بِمَكَّةَ أَكْبَرَ الْمُنْكَرَاتِ وَلاَ يَسْتَطِيعُ تَغْيِيرَهَا، بَلْ لَمَّا فَتَحَ اللَّهُ مَكَّةَ وَصَارَتْ دَارَ إِسْلاَمٍ عَزَمَ عَلَى تَغْيِيرِ الْبَيْتِ وَرَدِّهِ عَلَى قَوَاعِدِ إِبْرَاهِيمَ، وَمَنَعَهُ مِنْ ذَلِكَ - مَعَ قُدْرَتِهِ عَلَيْهِ - خَشْيَةُ وُقُوعِ مَا هُوَ أَعْظَمُ

556. *Silakan lihat kembali pada pasal pertama*, berkenaan dengan perang ini, silakan lihat bagaimana umat ini berpindah dari kekhalifahan yang lurus (Khilafah Rasyidah) menuju kekuasaan para raja yang kejam, bagaimanapun juga proses ini akibat dari pengingkaran terhadap perkara-perkara yang tidak jelas, sebagaimana yang terjadi pada diri Utsman ؓ, lalu urusan umat ini berakhir pada jatuhnya mereka di tangan Hajjaj, Ziyad, dan Muslim bin Uqbah.

مِنْهُ مِنْ عَدَمِ احْتِمَالِ قُرَيْشٍ لِذَلِكَ لِقُرْبِ عَهْدِهِمْ بِالْإِسْلَامِ وَكَوْنِهِمْ حَدِيثِي عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِهَذَا لَمْ يَأْذَنْ فِي الْإِنْكَارِ عَلَى الْأُمَرَاءِ بِالْيَدِ؛ لِمَا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ مِنْ وُقُوعِ مَا هُوَ أَعْظَمُ مِنْهُ

Bahwasanya Nabi ﷺ telah menetapkan syariat kepada umat beliau tentang wajibnya mengingkari kemungkaran, yang dengan pengingkaran itu akan dihasilkan kebaikan yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Apabila pengingkaran orang yang mengingkari itu mengakibatkan sesuatu yang lebih mungkar dan lebih menjadikan marah Allah dan Rasul-Nya, maka pengingkarannya itu tidak diperkenankan. Sungguh Allah memarahi dan memurkai pelakunya.

Contohnya seperti pengingkaran terhadap para raja dan para penguasa dengan cara memerangi mereka. Karena aksi seperti ini sebenarnya sumber segala keburukan dan fitnah sampai akhir zaman ... Orang yang memikirkan apa yang terjadi terhadap Islam pada fitnah-fitnah besar dan kecil, niscaya dia dapat melihatnya sebagai akibat dari disia-siakannya ajaran pokok ini dan tidak adanya kesabaran terhadap kemungkaran, lantas pihak yang mengingkari kemungkaran tersebut berusaha penghilangannya, kemudian lahirlah dari tindakan itu suatu fitnah yang lebih besar daripadanya.

Sungguh Rasulullah ﷺ melihat di Mekah kemungkaran terbesar dan beliau tidak mampu mengubahnya. Akan tetapi tatkala Allah membebaskan Mekah dan kota itu menjadi negara Islam, maka beliau bertekad untuk mengubah bangunan Baitullah dan mengembalikannya pada fondasi yang dibuat Nabi Ibrahim as dahulu. Akan tetapi beliau menahan diri dari melakukan itu—padahal beliau mampu dan berkuasa untuk melakukannya — karena khawatir terjadinya fitnah yang lebih besar daripada itu, yakni keberatan kaum Quraisy terhadap tindakan beliau itu. Karena kaum Quraisy baru saja masuk Islam dan mereka belum lama meninggalkan kekafiran.

Oleh karena itulah Nabi ﷺ tidak mengizinkan orang mengingkari para pemimpinnya dengan kekuatan tangan, karena itu akan mengakibatkan terjadinya fitnah yang lebih besar daripada fitnah akibat kemungkaran yang dilakukan oleh sang pemimpin.[557]

Sudah diketahui bahwa Musa عليه السلام, ketika dia pergi menemui Rabb-nya, terjadilah fitnah di kalangan kaumnya sehingga mereka menyembah patung anak sapi yang dibuat oleh Samiri. Kemudian Harun عليه السلام berusaha mengajak mereka untuk meninggalkan kekafiran dan kembali kepada janji mereka yang awal, tetapi mereka tidak menggubris ajakan Harun عليه السلام itu. Pada saat itu Harun عليه السلام membatasi dirinya untuk mengubah kemungkaran itu hanya

557. Ibnu Qayyim: *I'lâm Al-Muwaqqi'în* (3/15).

dengan lisannya atau dengan perkataannya saja, tidak mengubahnya dengan tangan, walaupun dia berstatus sebagai pengganti Musa عليه السلام untuk memimpin kaumnya.

Tatkala Musa عليه السلام pulang dan melihat penyembahan patung anak sapi terjadi di tengah kaumnya, maka marahlah Musa عليه السلام terhadap Harun عليه السلام, karena saudaranya itu tidak menggunakan kekuatan untuk mengubah kemungkaran. Harun عليه السلام menjelaskan kepada saudaranya alasan di balik sikapnya yang tidak menggunakan kekuatan, berdasarkan kebijaksanaannya dengan ucapannya: *"Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata, 'Kamu telah memecah belah Bani Israil'."*

Harun عليه السلام mengetahui bahwa pengaruh dan reputasi dirinya di tengah-tegah Bani Israil tidak sekuat Musa عليه السلام. Andaikata dia hendak mengingkari mereka dengan kekuatan niscaya akan mengakibatkan keburukan, perpecahan, dan bunuh-bunuhan antar sesama Bani Israil. Dirinya lebih memilih untuk bersabar dan membiarkan urusan itu, agar persatuan Bani Israil tetap terjaga sampai datangnya sang pemimpin dan pemegang urusan yang sebenarnya, yakni orang yang mampu mengubah kemungkaran itu dengan kekuatan tanpa mengakibatkan kemungkaran yang lebih dahsyat daripada kemungkaran yang diingkari. Inilah wujud sikap berimbang yang bijaksana, walaupun yang diingkari itu merupakan dosa tingkat tertinggi yakni penyembahan anak sapi selain Allah ﷻ.

Kisah ini beserta semua dalil yang dikandungnya, terjadi pada seorang nabi yang diutus oleh Allah. Alangkah baiknya bila para pemuda umat ini mau memperhatikan hikmah yang ada di dalamnya, yaitu yang berupa pelajaran dan dalil yang sangat mereka butuhkan di saat timbangan pemahaman dalam keadaan rusak.

Adapun sikap tergesa-gesa kalangan pemuda, maka itu hanya didasarkan atas pandangan sekedar yang tampak yang melalaikan pandangan (pertimbangan) terhadap akibat yang ditimbulkan.

Masih ada pertanyaan: Bukankah bersabar dalam hal ini menjadikan si penguasa terus-menerus melakukan keburukan?

Pertanyaan ini dijawab: sabar yang dimaksud dalam hadits itu berlaku khusus dalam perkara kelaliman, pilih kasih, dan dihalanginya hak yang menimpa rakyatnya. Adapun dalam perkara *dakwaan* (kalimat yang hak di hadapan penguasa zhalim) hukum dalam segala bentuknya terhadap penguasa atau ajudannya, maka lapangan terbuka seluas-luasnya dan pintu untuk itu terbuka selebar-lebarnya. Menyatakan *dakwaan* itu merupakan tingkat jihad yang tertinggi, dan diharapkan terjadinya perubahan positif dengannya, apabila niat yang baik itu sudah sempurna dan tujuannya pun hanyalah mencari keridhaan Allah. Jika saja metode ini tidak menghasilkan dampak yang diberkahi niscaya Rasulullah ﷺ tidak akan menasihatkannya dan tidak akan menjadikan pelakunya berada di tingkat tertinggi di antara para syuhada'. Inilah wajah hikmah dari pemilihan Nabi ﷺ akan

jalan ini dan bukan jalan yang lainnya. Tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang cerdas dan berilmu.

D. Fitnah Syubhat

Fitnah syubhat adalah sisi kedua dari fitnah-fitnah. Yang dimaksud dengannya adalah segala sesuatu yang bergolak di sekitar misi kerasulan, Yang Mengutus Rasul, Rasul, dan janji akhirat, fitnah berupa keraguan yang menjadikan seorang muslim berada di dalam kebingungan dalam menyikapi urusannya. Belum lagi jika ditambah dengan tercampurnya kebenaran versus kebatilan dalam perincian risalah seiring dengan realitas kaum muslimin. Fitnah ini sedemikian rupa dahsyatnya sehingga seorang muslim tidak dapat mengetahui dengan jelas wajah kebenaran pada masalah yang menghadang dirinya. Dari arah ini, dapat dikatakan bahwa fitnah syubhat itu sangat berbahaya terhadap hati seorang muslim.

- Allah ﷻ berkalam, *"Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun."* **(An-Nûr [24]: 40)**

Kami katakan:

Di dalam ayat ini terkandung isyarat terkait fitnah syubhat yang manusia dapat terjatuh ke dalamnya. Deskripsinya yang jelas ditunjukkan oleh ayat ini. Orang yang terjatuh ke dalam fitnah-fitnah syubhat itu mirip dengan orang yang tenggelam di lautan yang dalam dan luas, ditampar ombak dan digulung gelombang dahsyat, dengan kegelapan yang bertumpuk-tumpuk sampai pada tingkatan bahwa orang yang tenggelam itu tak mampu melihat tangannya sendiri karena sangat gelapnya suasana. Orang yang tak dapat melihat tangannya sendiri padahal itu adalah salah satu anggota tubuhnya maka bagaimana mungkin dia akan dapat melihat jalan keselamatan?

Ayat ini juga menginformasikan bahwa orang yang mencari cahaya dari selain cahaya Allah ﷻ maka beginilah permisalannya. Barangsiapa yang ingin selamat maka tiada jalan baginya kecuali mengambil cahaya dengan cahaya Allah ﷻ, sedangkan cahaya Allah di bumi adalah kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya.

Ibnu Qayyim bertutur:

أَصْحَابُ مَثَلِ الظُّلُمَاتِ الْمُتَرَاكِمَةِ، وَهُمُ الَّذِيْنَ عَرَفُوْا الْحَقَّ وَالْهُدَى وَآثَرُوْا عَلَيْهِ ظُلُمَاتِ الْبَاطِلِ وَالضَّلَالِ، فَتَرَاكَمَتْ عَلَيْهِمْ ظُلْمَةُ الطَّبْعِ، وَظُلْمَةُ النُّفُوْسِ وَظُلْمَةُ الْجَهْلِ، حَيْثُ لَمْ يَعْمَلُوْا بِعِلْمِهِمْ، فَصَارُوْا جَاهِلِيْنَ، وَظُلْمَةُ اتِّبَاعِ الْغَيِّ وَالْهَوَى فَحَالُهُمْ كَحَالِ مَنْ كَانَ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ، لَا سَاحِلَ لَهُ، وَقَدْ غَشِيَهُ مَوْجٌ، وَمِنْ

فَوْقِ ذَلِكَ الْمَوْجِ مَوْجٌ، وَمِنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ مُظْلِمٌ

Orang-orang yang diperumpamakan dengan (dalam) kegelapan-kegelapan yang bertumpuk-tumpuk itu adalah mereka yang mengetahui kebenaran dan petunjuk, akan tetapi lebih mengutamakan kegelapan kezhaliman dan kesesatan, lantas bertumpuk di atas diri mereka kegelapan karakter, kegelapan jiwa, dan kegelapan kebodohan. Karena mereka tidak mengamalkan ilmu mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang bodoh, juga kegelapan tindakan mengikuti kesesatan dan hawa nafsu, maka keadaan mereka itu seperti keadaan orang yang berada di lautan yang luas dan dalam, tak berpantai, diselimuti ombak, di atas ombak itu masih ada ombak lagi, lalu di atasnya ada awan yang gelap.[558]

Ayat ini adalah perumpamaan yang paling tepat untuk fitnah syubhat. Adapun penjelasan terperinci mengenai fitnah ini, maka menurut saya dibatasi pada dua pokok pembicaraan saja, yakni sebagai berikut:

1. Fitnah Seperti Potongan Malam yang Gelap Gulita

Sejumlah hadits yang bertutur tentang fitnah menginformasikan adanya jenis fitnah yang bentuknya seperti malam yang gelap gulita. Fitnah jenis ini dapat dimasukkan pada bab syahwat maupun syubhat, bahkan dapat dimasukkan pada kedua-duanya. Akan tetapi saya lebih cenderung untuk memasukkannya dalam fitnah syubhat karena menurut saya itulah yang lebih tepat. Sesungguhnya syubhat itu pada hakikatnya membutakan mata hati setiap mukmin, menjadikannya bingung dalam menghadapi urusannya, membuat dirinya tidak dapat melihat secara jelas jalan menuju akhirat. Ini sesuai dengan karakter fitnah ini sebagai potongan malam yang gelap gulita. Sesungguhnya orang yang terjatuh di dalamnya terhalang dari melihat berbagai urusannya secara hakiki sebagaimana orang yang berjalan pada malam hari yang gelap gulita itu terhalang dari melihat jalan yang akan dilaluinya.

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا، وَيُمْسِي كَافِرًا، يَبِيعُ قَوْمٌ دِينَهُمْ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا قَلِيلٍ، الْمُتَمَسِّكُ يَوْمَئِذٍ بِدِينِهِ كَالْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ - أَوْ قَالَ: عَلَى الشَّوْكِ

Celaka untuk orang-orang Arab karena keburukan sudah mendekat, fitnah-fitnah bagaikan potongan malam yang gelap gulita, seseorang menjalani waktu pagi sebagai seorang mukmin, tetapi dia memasuki waktu sorenya sebagai orang kafir. Suatu kaum menjual din mereka dengan secuil harta dari dunia. Orang yang berpegang teguh dengan agamanya pada

558. Ibnul Qayyim: *At-Tafsīr Al-Qayyim* (387).

waktu itu bagaikan orang yang memegang bara api–atau beliau bersabda: Bagaikan orang yang memegang duri.[559]

Kami katakan:

- Hadits ini mengandung isyarat terkait sudah dekatnya fitnah yang telah diterangkan juga sifatnya, yakni fitnah seperti potongan malam yang gelap sejak masa sahabat. Pada hadits ini juga terkandung penjelasan bahwa mayoritas orang yang merasakan kebinasaannya adalah orang-orang Arab. Oleh karena itu ancaman kepada mereka disampaikan secara khusus.
- Ancaman fitnah-fitnah ini tersembunyi di antara ketidakjelasan kebenaran dari kebatilan. Karena itulah orang yang terjun di dalam kubangannya tidak dapat lagi menjaga imannya, baik dengan lisan maupun dengan senjata walau hanya dalam waktu setengah hari sekalipun. Setiap orang tanpa kecuali justru terjebak di dalam keadaan yang berbolak-balik di antara iman dan kafir, yakni dia menjalani waktu pagi harinya sebagai orang yang beriman, tetapi waktu sore tidak datang menyapanya kecuali dia sudah keluar dari tali iman menuju kepada lingkaran kekafiran.
- Salah satu dari sekian banyak sebab jatuhnya seorang muslim di lingkaran kekafiran, sebagaimana yang dituturkan oleh sejumlah hadits, adalah pada pagi hari dia masih memandang darah saudaranya yang sesama muslim itu harus dilindungi, kemudian dia jatuh ke dalam syubhat yang menjadikan dirinya menganggap halal darah, harta, atau kehormatannya. Sudah diketahui bahwa tindakan menuduh seorang muslim sebagai kafir itu akan kembali kepada salah seorang di antara keduanya (yang menuduh atau yang dituduh). Memerangi orang Islam atau memhalalkan darahnya tertumpah juga merupakan kekafiran sebagaimana yang dijelaskan oleh sejumlah hadits. Ini termasuk kufur perbuatan bila pelaku yang muslim tersebut memerangi sesama muslim lainnya tanpa meyakini bahwa darah orang yang diperangi itu halal untuk ditumpahkan. Jika tidak demikian, maka pelakunya terjerumus ke dalam kufur keyakinan bila dia meyakini bahwa darah sesama muslim itu halal ditumpahkan.
- Pada hadits ini juga ada isyarat betapa kuatnya penguasaan dunia dan cengkeraman syahwat di dalam hati orang-orang yang hidup pada zaman itu. Sedemikian kuatnya hingga sampai pada batas harta dunia, walau hanya sedikit saja, memiliki daya tipu yang sangat besar terhadap hati mereka sehingga menjadikan mereka keluar dari agama Allah ﷻ. Oleh karena itu agama dan iman itu dijual dan ditukarkan dengan harga yang paling murah dan merugi.
- Pada hadits ini ada pula isyarat bahwa fitnah-fitnah ini secara khusus akan memunculkan segolongan besar manusia pencari harta dunia, bahkan harta dunia dan kesenangannya itu

559. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Imân*, hadits no. 118 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/375)]; Ahmad, *Musnad Al-Mukatstsirîn* hadits no. 9096, dan lafal ini miliknya [*Al-Musnad* (2/516)].

menjadi standar martabat bagi mereka. Penolong kebenaran sangatlah sedikit jumlahnya pada masa itu. Oleh karenanya sangat sulit bagi seorang muslim untuk menjaga keteguhan agama di dalam hati dan perilakunya, sehingga orang yang memegangi agamanya dengan teguh bagaikan orang yang memegang bara api, atau memegangi duri, padahal keduanya sama-sama pahit dan menyakitkan. Penyebabnya adalah orang-orang yang masih teguh imannya pada zaman itu akan berhadapan dengan gelombang kemurtadan yang menghanyutkan dan yang menyapu bersih sekitar mereka, menghilangkan prinsip iman yang mereka pegangi. Kondisi ini tidak akan terjadi kecuali apabila kebanyakan manusia telah benar-benar berada dalam kelemahan agama dan imannya.

- Hadits ini dan hadits-hadits lain yang semakna dengannya menjadi salah satu dari sekian banyak dalil kenabian Muhammad ﷺ, karena berbagai fitnah ini benar-benar telah terjadi dan terus merajalela. Siapa saja yang mengamati sejarah umat Islam, fitnah kaum Qaramithah dan Bathiniyah secara umum sebagaimana Dinasti Fathimiyyah dan Nushairiyyah, serta sebagian fitnah Bani Abbasiyyah dan peperangan mereka melawan penguasa yang mereka gantikan, juga fitnah yang terjadi pada masa Umawiyah (Bani Umayyah) seperti ragedi Al-Harrah, Karbala, dan lainnya, maka tampak jelaslah baginya bukti kebenaran sabda Rasulullah ﷺ. Fitnah-fitnah ini terus berlangsung dengan kedahsyatannya, barangkali pada zaman kita sekarang ini sudah jauh lebih jelas (pihak-pihak yang terlibat serta sebab musababnya) daripada zaman sebelumnya.

- **Dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda:**

إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتَنًا كَأَنَّهَا قِطَعُ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا، ثُمَّ يُمْسِي كَافِرًا، وَيُمْسِي مُؤْمِنًا، ثُمَّ يُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ أَقْوَامٌ خَلاَقَهُمْ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا يَسِيرٍ، أَوْ بِعَرَضِ الدُّنْيَا

قَالَ الْحَسَنُ: وَاللهِ لَقَدْ رَأَيْنَاهُمْ صُوَرًا وَلاَ عُقُولَ، أَجْسَامًا وَلاَ أَحْلاَمَ، فَرَاشَ نَارٍ وَذِبَّانَ طَمَعٍ، يَغْدُونَ بِدِرْهَمَيْنِ، وَيَرُوحُونَ بِدِرْهَمَيْنِ، يَبِيعُ أَحَدُهُمْ دِينَهُ بِثَمَنِ الْعَنْزِ

Sesungguhnya menjelang hari Kiamat terjadi banyak fitnah seperti potongan malam yang gelap. Seseorang memasuki waktu pagi sebagai orang yang beriman, kemudian dia menjalani waktu sore harinya sebagai orang kafir. Atau dia menjalani waktu pagi sebagai seorang mukmin kemudian dia memasuki waktu sore sebagai orang yang kafir. Banyak kaum menjual bagian mereka dengan harta yang murah dari dunia, atau dengan harta dunia.

Hasan (Al-Bashri) berkata, "Demi Allah, sungguh kami melihat mereka sebagai gambar (patung) tanpa akal,

tubuh tanpa cita-cita, kupu-kupu api dan lalat ketamakan, mereka berangkat pagi dengan dua dirham dan pulang sore hari dengan dua dirham, salah seorang di antara mereka menjual agamanya dengan harga seekor kambing betina."[560]

Kami katakan:

Semoga Allah menyayangi Hasan Al-Bashri. Sungguh pada masanya sudah terjadi agama dijual dengan harga seekor kambing betina! Adapun pada zaman kita sekarang ini, agama dijual tanpa ada harganya sedikitpun. Bahkan sebagian orang menjual agamanya untuk kepentingan dunia orang lain. Kadang-kadang perbuatan rendah ini tidak menghasilkan apapun walau seharga ekor kambing betina, seperti inilah perdagangannya yang amat merugi. Seburuk-buruk manusia adalah orang yang menjual kemuliaan agamanya untuk dunia sebagaimana yang dijelaskan oleh sejumlah atsar.

» **Dari Abu Musa ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّ بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ فِتَنًا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيْهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، الْقَاعِدُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي فِيْهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي ، قَالُوْا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: كُوْنُوْا أَحْلَاسَ بُيُوْتِكُمْ

"Sesungguhnya di hadapan kalian ada banyak fitnah seperti potongan malam yang gelap. Seseorang memasuki waktu pagi sebagai seorang mukmin, tapi dia menjalani waktu sorenya sebagai orang kafir. Orang yang duduk pada waktu itu lebih baik daripada orang yang berdiri. Orang yang berdiri pada waktu itu lebih baik daripada orang yang berjalan. Orang yang berjalan pada waktu itu lebih baik daripada orang yang berjalan cepat (berlari-lari kecil)." Para sahabat bertanya, "Apa yang Anda perintahkan kepada kami?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Jadilah kalian alas pelana di rumah kalian."[561]

Kosakata asing:

(أَحْلَاسَ): Bentuk jamak dari *halas*, yakni kain yang dihamparkan di bawah pakaian dan selalu berdekatan/melekat erat dengan bagian bawahnya. Dikatakan pula bahwa *halas* adalah pakaian yang diletakkan pada punggung unta, di bawah pelana dan alas pelana. Yang dimaksud dari sabda Nabi ﷺ di sini adalah jadilah kalian orang-orang yang tetap bertahan di rumah kalian dan hendaklah kalian tetap diam supaya kalian tidak terjatuh di dalam fitnah.

Penjelasan:

- Mungkin saja di dalam hadits ini terdapat isyarat tentang fitnah-fitnah yang terjadi pada masa Daulah Umawiyah dan Daulah Abbasiyah, atau yang terjadi pada masa-masa akhir kekhalifahan Islam (Khilafah Rasyidah). Tetapi mungkin juga fitnah yang dipaparkan dalam hadits ini

560. HR. Ahmad, *Musnad Al-Kûfiyyîn*, hadits no. 18434 [*Al-Musnad* 4/334].

561. HR. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, bab *An-Nahyu 'an As-Sa'yi fi Al-Fitnah*, hadits no. 4242 [*Sunan Abî Dâwud ma'a 'Aun Al-Ma'bûd* (11/343)].

bersifat umum mencakup segala fitnah yang mengakibatkan pertumpahan darah antar kaum muslimin dan perampasan harta mereka. Pada hadits ini juga terkandung pengarahan bagi setiap muslim untuk menjauhkan diri dari berbagai fitnah, tidak menganggap remeh urusannya, dan supaya dia tetap berusaha menahan tangan, lisan, dan tindakannya di dalam masa fitnah terjadi. Lebih dari itu, sebaiknya dia tetap tinggal di rumahnya ketika fitnah merajalela dalam rangka menjamin kesalamatan agamanya.

- Fitnah-fitnah yang mengakibatkan pertumpahan darah dan membalikkan orang dari Islam menjadi kafir ini pasti munculnya dari fitnah syubhat yang bersemayam dan bertahta di hati manusia, sehingga siapapun yang terjatuh di dalamnya niscaya dirinya tidak dapat memisahkan antara kebenaran dengan kebatilan. Oleh karena itu yang lebih selamat pada keadaan ini adalah menjauh darinya dan tetap tinggal di rumah, terutama pada fitnah yang terjadi penumpahan darah kaum muslimin.

Dari Abu Umamah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

سَتَكُونُ فِتَنٌ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، إِلاَّ مَنْ أَحْيَاهُ اللّٰهُ بِالْعِلْمِ

Akan terjadi fitnah, seseorang memasuki waktu pagi sebagai seorang mukmin, lalu dia memasuki waktu sore sebagai orang kafir, kecuali orang yang dihidupkan oleh Allah dengan ilmu.[562]

Penjelasan:

- Di dalam hadits ini terdapat isyarat yang menunjukkan urgensi ilmu dan manfaatnya dalam usaha menjauhkan setiap muslim dari pengaruh fitnah serta kebinasaan akibat fitnah tersebut terhadap hati manusia.
- Barangkali salah satu ilmu terpenting yang harus dihafal oleh setiap muslim pada masa fitnah adalah ilmu tentang fitnah dan tanda-tanda hari Kiamat, serta ilmu yang menjadikannya mengetahui dengan jelas jalan yang harus dia tempuh di sela-sela fitnah sehingga dia tidak ikut-ikutan terjun ke dalam kubangan yang diterjuni oleh banyak orang. Seorang muslim juga harus mengetahui tentang keburukan, sebab-sebabnya, dan motivasi pendorongnya, sebagai penjagaan dan pelindung untuk dirinya agar tidak terjatuh di dalamnya. Oleh karena inilah pertanyaan terbanyak yang dilontarkan Hudzaifah ﷺ adalah tentang keburukan yang umat Islam akan jatuh ke dalamnya, karena dia khawatir dirinya akan terjatuh ke dalamnya.

2. Fitnah Setan

Fitnah setan mengandung sisi syahwat dan juga sisi syubhat. Akan tetapi fitnah ini lebih dekat kepada pintu syubhat, karena terjatuhnya seseorang ke dalam fitnah syahwat itu pada awalnya hanya terjadi dan diakibatkan oleh syubhat Iblis yang berisi

562. HR. Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 3954, *muhaqqiq*-nya berkata, "Pada *Az-Zawâid*, isnadnya dha'if [*Sunan Ibni Mâjah* (2/1305)].

hasutan yang menghias-hiasi dunia di dalam hati seorang mukmin, serta menghilangkan keinginan dan kerinduan kepada akhirat dari dirinya. Selanjutnya Iblis dan bala tentaranya mengarahkan orang ini hanya menuju kepada kehidupan dunia dengan mengutamakan syubhat menuju hal-hal yang ghaib. Apabila syubhat ini sudah bertahta kuat sejak awalnya di dalam hati seorang mukmin maka dia akan cenderung kepada dunia dan syahwatnya, mengutamakan yang segera dan mengakhirkan yang tunda.

Dari arah lain, sesudah terjerumusnya manusia ke lembah syahwat, setan berusaha merealisasikan tujuannya menjatuhkan manusia ke dalam syubhat. Itulah tujuan mereka yang sebenarnya. Itulah sasaran mereka yang disatukan, sekaligus menjadi elemen terbesar yang diusahakan terwujudnya oleh setan melalui penebaran empat jenis fitnah syubhat, yakni memunculkan keraguan dalam hati muslim kepada misi kerasulan, Yang Mengutus Rasul, Rasul, dan janji akhirat.

» **Dari Jabir ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ أَيِسَ أَنْ يَعْبُدَهُ الْمُصَلُّوْنَ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَلَكِنْ فِي التَّحْرِيْشِ بَيْنَهُمْ

Sesungguhnya setan telah berputus-asa untuk disembah oleh orang-orang yang mengerjakan shalat di Jazirah Arab, akan tetapi ia tetap berupaya menebarkan hasutan (provokasi) di antara mereka.[563]

563. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, bab *Shifah Al-Qiyâmah wa Al-Jannah wa An-Nâr*, hadits no. 2812 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/151)].

Kami katakan:

- Hadits ini berisi penjelasan karakter kekuasaan setan di lingkungan Islam yang menyerap ajaran tauhid, khususnya di Jazirah Arab. Puncak kekuasaan setan adalah mengobarkan permusuhan, kebencian, dan perpecahan antar kaum muslimin.
- Pada hadits ini juga terdapat isyarat tentang pentingnya shalat untuk menepis jerat setan, karena keputus-asaan setan dari penyembahan manusia kepada dirinya hanya berlaku ketika kaum muslimin masih tetap manjadi orang-orang yang rajin mengerjakan shalat.
- Setan selalu ikut campur tangan dalam urusan kaum muslimin dengan cara mengobarkan syubhat yang hina dalam mereduksi parameter hubungan seorang muslim dengan saudaranya sesama muslim, pandangannya terhadap dunia, dan meremehkan persiapan dirinya menghadapi akhirat.

» **Dari Jabir ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

إِنَّ عَرْشَ إِبْلِيسَ عَلَى الْبَحْرِ، فَيَبْعَثُ سَرَايَاهُ فَيَفْتِنُونَ النَّاسَ، فَأَعْظَمُهُمْ عِنْدَهُ أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً

Sesungguhnya singgasana Iblis itu di atas lautan, kemudian ia mengirim bala tentaranya hingga mereka menebar fitnah terhadap manusia. Tentaranya yang paling

utama di hadapan Iblis adalah yang paling besar fitnahnya di antara mereka.[564]

- **Dari Jabir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّ إِبْلِيْسَ يَضَعُ عَرْشَهُ عَلَى الْمَاءِ، ثُمَّ يَبْعَثُ سَرَايَاهُ، فَأَدْنَاهُمْ مِنْهُ مَنْزِلَةً أَعْظَمُهُمْ فِتْنَةً، يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، فَيَقُوْلُ: مَا صَنَعْتَ شَيْئًا، قَالَ ثُمَّ يَجِيءُ أَحَدُهُمْ فَيَقُوْلُ: مَا تَرَكْتُهُ حَتَّى فَرَّقْتُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ امْرَأَتِهِ، قَالَ: فَيُدْنِيهِ مِنْهُ وَيَقُولُ: نِعْمَ أَنْتَ قَالَ الْأَعْمَشُ: أُرَاهُ قَالَ: فَيَلْتَزِمُهُ

Sesungguhnya Iblis menempatkan singgasananya di atas air. Kemudian ia mengirim balatentaranya. Yang paling dekat posisinya di antara bala tentaranya itu dengannya adalah yang paling besar fitnahnya di antara mereka. Salah seorang di antara mereka datang lalu berkata, "Aku sudah berbuat begini dan begitu." Iblis berkata, "Kamu belum berbuat apa-apa." Kemudian tentaranya yang lain datang dan berkata, "Aku tidak meninggalkan manusia itu sampai aku berhasil menceraikan dia dari istrinya." Beliau bersabda, "Lalu Iblis Berucap, 'Kamu sudah bekerja dengan sebaik-baiknya.'" Al-A'masy berkata, "Aku menyangka Iblis berkata, 'Teruskan usahamu'."[565]

Kami katakan:

- Kedua hadits ini mengisyaratkan perang tersembunyi dan terorganisir yang dilancarkan oleh musuh bebuyutan pertama manusia. Pada kedua hadits tersebut juga terdapat penjelasan tempat markas perang ini, yakni lautan.
- Dua hadits tersebut juga mengandung paparan menakjubkan bahwa di sana terdapat banyak pelajaran dan pengajaran yang dilakukan Iblis, berupa metode penyesatan yang harus dilakukan oleh bala tentaranya. Pada kedua hadits ini juga terdapat paparan bahwa penugasan setan itu mirip dengan pengiriman pasukan ekspedisi untuk mengemban misi khusus, kemudian kembali lagi ke markas sang panglima untuk melaporkan hasilnya.
- Dua hadits ini mengisyaratkan secara jelas keterkaitan antara fitnah antar umat Islam ini dengan fitnah yang ditebarkan oleh Iblis, setan sibuk menguatkan jeratan fitnah untuk memperdalam dan menanam pengaruhnya di masyarakat Islam.
- Hadits yang kedua menunjukkan fitnah terbesar dalam pandangan Iblis, yaitu mencerai-beraikan keluarga muslim, karena keluarga dianggap sebagai inti dari masyarakat. Fitnah yang besar ini, sebagaimana yang kita lihat, ditebarkan oleh bala tentara setan, baik dari kalangan jin maupun manusia. Masing-masing dari keduanya (setan jin dan setan manusia) saling membantu untuk memperkokoh tersebarnya fitnah ini di antara kaum muslimin. Oleh karena

564. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, bab *Shifah Al-Qiyâmah wa Al-Jannah wa An-Nâr*, hadits no. 2813 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/151)].
565. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, bab *Shifah Al-Qiyâmah wa Al-Jannah wa An-Nâr*, hadits no. 2812 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/151)].

inilah kita tidak heran dengan perhatian masyarakat Barat terhadap hak-hak perempuan dan kemerdekaannya di negeri-negeri kaum muslimin.

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَقُولُ: مَنْ خَلَقَ كَذَا، مَنْ خَلَقَ كَذَا، حَتَّى يَقُولَ: مَنْ خَلَقَ رَبَّكَ؟ فَإِذَا بَلَغَهُ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ وَلْيَنْتَهِ

"Setan datang kepada salah seorang di antara kalian lalu bertanya, "Siapa yang menciptakan ini, siapa yang menciptakan ini", sampai dia bertanya, "Siapa yang menciptakan Rabb-mu?" Apabila dia sampai pada pertanyaan itu maka hendaklah orang itu memohon perlindungan kepada Allah dan hendaklah dia berhenti." [566]

Kami katakan:

- Hadits ini disebutkan untuk menjelaskan sebagian bentuk fitnah setan dari pintu syubhat, yakni hasutan kepada manusia agar terus-menerus dalam mempertanyakan berbagai persoalan yang pada akhirnya mengakibatkan si penanya menjadi kafir. Fitnah apakah yang lebih besar daripada keluarnya seseorang dari lingkaran iman menuju lingkaran kekafiran?
- Hadits ini adalah dalil pokok yang mengingatkan setiap muslim dari segala bisikan setan yang merasuk hati dalam bentuk perasaan dan pemahaman yang mengandung syahwat dalam agama, baik pada urusan aqidah maupun pengajaran umum.
- Hadits ini juga mengandung terapi bagi syubhat-syubhat setan yang merasuki hati seorang mukmin, yakni tidak berpanjang lebar dalam bertanya. Karena tindakan itu semakin menguatkan serangan setan dan tidak menambah apapun pada diri orang yang bersangkutan kecuali kebingungan. Inilah arahan terpenting dalam melindungi diri dari segala fitnah syubhat, yaitu dengan tidak mengikuti bisikan-bisikan setan dan tidak menjatuhkan diri di dalamnya, baik syubhat ini terjadi karena tipudaya setan-setan dari kalangan jin yang mempermainkan perasaan atau berupa perbuatan yang merupakan ajakan setan-setan dari kalangan manusia.

» **Dari Aisyah ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّ المَلَائِكَةَ تَنْزِلُ فِي العَنَانِ: وَهُوَ السَّحَابُ، فَتَذْكُرُ الأَمْرَ قُضِيَ فِي السَّمَاءِ، فَتَسْتَرِقُ الشَّيَاطِيْنُ السَّمْعَ فَتَسْمَعُهُ، فَتُوْحِيْهِ إِلَى الكُهَّانِ، فَيَكْذِبُوْنَ مَعَهَا مِائَةَ كَذْبَةٍ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya malaikat itu turun ke awan, kemudian menyebutkan urusan yang telah diputuskan di langit, maka setan-setan itu mencuri dengar darinya lalu mengilhamkan kepada para dukun, kemudian para dukun

566. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhâri*, kitab *Bad' Al-Khalq*, bab *Shifah Iblis wa Junûdihi*, hadits no. 3276 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (6/387)].

mencampuri berita itu dengan seratus kebohongan dari diri mereka sendiri. [567]

Kami katakan:

Ini adalah salah satu sisi fitnah syubhat yang dikukuhkan oleh setan dari jenis manusia dan setan dari jenis jin dengan cara mencampuri kebenaran dengan kebatilan, kebohongan dengan kejujuran.

3. Beruntun dan Berlimpah-ruhnya Fitnah

» **Dari Hudzaifah ﷺ, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:**

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوْبِ كَالْحَصِيرِ عُوْدًا عُوْدًا، فَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا، نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ، وَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا، نُكِتَ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ، حَتَّى تَصِيرَ عَلَى قَلْبَيْنِ، عَلَى أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا فَلاَ تَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ، وَالْآخَرُ أَسْوَدُ مُرْبَادًّا كَالْكُوزِ، مُجَخِّيًا لاَ يَعْرِفُ مَعْرُوفًا، وَلاَ يُنْكِرُ مُنْكَرًا، إِلاَّ مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ

Beragam fitnah ditimpakan pada hati manusia sebagaimana tikar yang dianyam selembar demi selembar. Mana saja hati yang diresapi fitnah itu dengan sempurna, maka ditorehkan satu titik hitam padanya. Mana saja hati yang mengingkarinya, maka ditorehkan satu titik putih padanya. Sehingga hati manusia menjadi dua jenis hati. Hati yang berwarna putih seperti batu yang halus licin, maka tiada fitnah yang dapat menimpakan bahaya terhadapnya selama masih ada langit dan bumi. Sedangkan hati yang lainnya adalah hati yang berwarna hitam keruh seperti cangkir atau tempayan terbalik, tidak mengenali kebaikan dan tidak mengingkari kemungkaran, kecuali apa yang dirasukkan dari hawa nafsunya. [568]

Kosakata asing:

(أُشْرِبَهَا) : Meresap dengan sempurna.

(مُرْبَادًّا): Sesuatu yang putih dan ringan mencampuri yang hitam, atau warna di antara hitam dan warna debu (kelabu), atau hitam yang keruh.

(الصَّفَا): Batu yang halus licin, yang tiada sesuatu pun dapat melekat padanya.

(مُجَخِّيًا): Menyimpang, terbalik.

(نُكْتَةٌ): Bekas atau titik.

Penjelasan:

- Hadits ini berisi isyarat yang berkaitan dengan besarnya jumlah fitnah yang membinasakan hati kaum muslimin. Nabi ﷺ menyerupakan besarnya jumlah fitnah ini dan kehebatannya yang terus-menerus ibarat bilah-bilah anyaman bahan baku tikar yang disiapkan untuk dianyam. Anyaman itu, apabila sudah selesai dianyam satu bilah maka bilah berikutnya harus segera menyusul. Demikianlah seterusnya hingga

567. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhâri*, bab *Shifah Iblîs wa Junûdihi*, hadits no. 3276 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (6/389)].

568. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Îmân*, hadits no. 144 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/408)].

selesainya pembuatan tikar. Begitu pula dengan fitnah-fitnah itu, meresapi hati manusia dengan bertubi-tubi tanpa henti, satu demi satu sebagaimana dirangkai bilah-bilah pada anyaman tikar. Atau hadits ini memberikan isyarat datangnya fitnah yang beruntun dan saling berkaitan satu sama lain sebagaimana bilah-bilah tikar yang saling menempel erat satu dengan yang lainnya.

- Hadits ini mengisyaratkan adanya pengaruh beragam fitnah ini terhadap hati yang menentukan keshalihan atau kerusakan manusia. Pengaruh fitnah dalam kaitannya dengan penerimaan dan pengingkaran hati terbagi menjadi dua:

Jenis pertama:

Hati yang terpengaruh oleh fitnah secara bertahap sehingga pada akhirnya fitnah meresap ke seluruh bagiannya, maksudnya adalah fitnah secara total telah menguasai hati sampai pada batas tidak tersisa sedikitpun tempat untuk iman di dalam hati. Inilah hati yang disifati oleh Nabi ﷺ dengan dua sifat: hati yang menghitam dengan sedikit warna putih dan hati yang terbalik. Hati yang terbalik adalah hati menyimpang dan tak mampu menerima kebenaran, tiada satu kebaikan atau hikmah pun yang dapat menempel padanya. Perumpamaan hati jenis ini ibarat bejana yang dibalik, yang tidak dapat menampung air sedikitpun. Karena sudah terbalik itulah hati jenis ini berubah menjadi wadah yang tidak siap sama sekali untuk menerima kebenaran walaupun hanya sedikit. Lebih dari itu, hati yang seperti ini pasti tak mampu membedakan antara kebenaran dengan kebatilan. Apabila pemilik hati seperti ini memegang satu perkara yang di dalamnya kebetulan ada kebenaran, maka tindakannya itu hanyalah karena sesuai dengan hawa nafsunya saja, bukan karena kebenaran yang ada pada perkara itu.

Makna hadits adalah orang yang memiliki hati yang terbalik akan selalu mengikuti hawa nafsunya, sengaja terjun di dalam fitnah, ataupun menjatuhkan dirinya ke dalam fitnah, baik fitnah berupa harta, wanita, syubhat, syahwat, atau darah. Lantas dia terpengaruh di dalam fitnah yang dia terjuni sehingga rela dan senang hati mengerjakan berbagai kemaksiatan, pada akhirnya manguasai hatinya semua maksiat yang telah dia kerjakan dan dia selalu dalam kezhaliman setelah itu. Apabila keadaannya demikian untuk seterusnya, maka dia terfitnah dengan sempurna dan hilanglah dari dirinya cahaya Islam tanpa sisa. Hatinya menjadi tertutup sama sekali untuk menerima kebenaran, bisu untuk mengatakan kebenaran, ataupun teramat keras untuk sekedar terpengaruh oleh kebenaran.

Jenis kedua:

Hati yang mengingkari fitnah. Hati jenis ini disifati oleh Nabi ﷺ terlindungi dari fitnah dan tidak terpengaruh dengannya. Oleh karenanya hati yang tidak terfitnah menjadi putih, menunjukkan adanya cahaya yang selalu meneranginya. Selanjutnya bagi hati ini kebenaran terpisah dari kebatilan di sela-selanya dengan batas yang sangat jelas. Sifat hati jenis ini tidak hanya terbatas

pada putih dan bercahaya saja, akan tetapi juga disifati menyerupai batu yang halus dan licin, yang tiada debu sedikitpun yang mampu menempel padanya dan tidak terkotori oleh daki sedikitpun. Maksudnya, jika hati sudah menjadi licin dan halus, maka pada akhirnya menjadi hati yang tidak terpengaruh oleh berbagai fitnah yang ada, dan tiada debu serta kotoran fitnah yang mampu menempel padanya.

- **Dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ حَقًّا عَلَيْهِ أَنْ يَدُلَّ أُمَّتَهُ عَلَى خَيْرِ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَيُنْذِرَهُمْ شَرَّ مَا يَعْلَمُهُ لَهُمْ، وَإِنَّ أُمَّتَكُمْ هَذِهِ جُعِلَ عَافِيَتُهَا فِي أَوَّلِهَا، وَسَيُصِيْبُ آخِرَهَا بَلاَءٌ، وَأُمُوْرٌ تُنْكِرُوْنَهَا، وَتَجِيْءُ فِتْنَةٌ فَيُرَقِّقُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَتَجِيْءُ الْفِتْنَةُ فَيَقُوْلُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ مُهْلِكَتِي، ثُمَّ تَنْكَشِفُ وَتَجِيْءُ الْفِتْنَةُ، فَيَقُوْلُ الْمُؤْمِنُ: هَذِهِ هَذِهِ، فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُزَحْزَحَ عَنِ النَّارِ، وَيُدْخَلَ الْجَنَّةَ، فَلْتَأْتِهِ مَنِيَّتُهُ وَهُوَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلْيَأْتِ إِلَى النَّاسِ الَّذِي يُحِبُّ أَنْ يُؤْتَى إِلَيْهِ، وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفْقَةَ يَدِهِ، وَثَمَرَةَ قَلْبِهِ، فَلْيُطِعْهُ إِنِ اسْتَطَاعَ، فَإِنْ جَاءَ آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاضْرِبُوْا عُنُقَ الْآخَرِ

Sesungguhnya tiada seorang nabi pun sebelumku kecuali dia dibebani kewajiban untuk memberi petunjuk umatnya kebaikan yang dia ketahui kepada mereka serta memberi ancaman terhadap keburukan yang dia ketahui kepada mereka. Sesungguhnya umat kalian ini dijadikan keselamatannya pada orang-orang awalnya dan malapetaka akan menimpa orang-orang akhirnya, dan juga beberapa perkara yang kalian mengingkarinya. Fitnah datang lantas sebagiannya memperlemah sebagian yang lain. Fitnah datang lalu ada seorang mukmin berkata, "Inilah kebinasaanku." Kemudian fitnah pertama lenyap dan datanglah fitnah yang baru. Seorang mukmin (yang lain) berkata, "Ini... ini..." Maka siapa saja yang ingin dijauhkan dari Neraka dan dimasukkan ke dalam Surga, maka hendaklah (dia berusaha) agar kematian datang kepada dirinya sedang dia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari Kiamat. Hendaklah dia datang kepada manusia yang senang didatanginya. Barangsiapa yang membaiat imam hendaklah dia memberikan baiat kepada imam tersebut sepenuh tangannya dan (berikan juga) buah hatinya, maka hendaklah dia menaatinya sekuat kemampuannya, jika orang lain datang untuk mencabutnya (mencabut baiat) maka kalian penggallah leher orang lain itu.[569]

569. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Imârah*, no. 1844 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (6/422)].

Kosakata asing:

(يُرَقِّقُ): Maksudnya sebagiannya menjadi lunak, yakni menjadi ringan pengaruhnya karena besarnya fitnah yang datang sesudahnya. Dikatakan pula bahwa maknanya adalah sebagiannya serupa dengan sebagian yang lain. Dikatakan pula bahwa maknanya sebagiannya menggiring sebagian yang lain dengan keelokan dan bujukan.

Penjelasan:

- Hadits ini mengisyaratkan bahwa umat Islam akan ditimpa ujian yang berupa fitnah yang melimpah ruah, dalam berbagai urusan, dan beragam petaka. Orang yang mengamati secara teliti keadaan umat pada masa kita sekarang ini pastilah dia mendapati kebenaran sabda Rasulullah ﷺ ini.
- Pada hadits ini terkandung isyarat tentang beruntunnya fitnah yang membinasakan umat. Nabi ﷺ menggambarkan sifat fitnah tersebut sebagiannya akan melunakkan sebagian yang lain, ini menunjukkan bahwa fitnah itu datang secara bertubi-tubi dan sebagiannya terkait dengan sebagian yang lain. Pada umumnya fitnah yang dimaksud di sini adalah fitnah darah (pertumpahan darah). Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa fitnah itu akan terus meningkat levelnya, artinya fitnah yang datang belakangan lebih dahsyat daripada fitnah sebelumnya. Peningkatan kedahsyatan fitnah jelas didapatkan faktanya dari perkataan salah seorang mukmin tentang fitnah yang pertama bahwa itulah fitnah yang membinasakan dirinya, tetapi ketika fitnah pertama usai dan segera muncul fitnah yang kedua maka si mukmin tersebut mengatakan, "Inilah fitnah yang lebih dahsyat dan lebih membinasakan." Oleh karenanya perkataan si mukmin tersebut sebagai bentuk penegasan bahwa fitnah yang ini lebih dahsyat daripada fitnah yang itu.
- Hadits ini menerangkan jalan selamat dari fitnah, yakni dengan 3 cara:

  Pertama, menjaga iman. Hadits ini menyebutkan dua ajaran terpenting dari sekian banyak ajaran, yakni iman kepada Allah dan hari Kiamat. Dalam redaksinya terkandung petunjuk bahwa berbagai fitnah ini pada awalnya menyerang dengan dahsyat pokok keimanan di hati manusia lalu mengubahnya menjadi kesyirikan, dan juga melemahkan orientasi akhirat yang ada di dalam hati sekaligus menguatkan orientasi untuk mencari dunia.

  Kedua, berinteraksi dengan orang lain dengan etika sebaik-baiknya.

  Ketiga, menaati imam (pemimpin) di dalam kebenaran sesudah membaiatnya, tidak berupaya mengkhianati imam, ataupun menimbulkan perpecahan di barisan kaum muslimin.

» **Dari Abdullah bin Mas'ud ؓ, dia berkata:**

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا لَبِسَتْكُمْ فِتْنَةٌ يَهْرَمُ فِيهَا الْكَبِيرُ وَيَرْبُو فِيهَا الصَّغِيرُ، إِذَا

تُرِكَ مِنْهَا شَيْءٌ قِيلَ: تُرِكَتِ السُّنَّةُ، قَالُوْا: وَمَتَى ذَلِكَ؟ قَالَ: إِذَا ذَهَبَتْ عُلَمَاؤُكُمْ، وَكَثُرَتْ جُهَلاَؤُكُمْ، وَكَثُرَتْ قُرَّاؤُكُمْ، وَقَلَّتْ فُقَهَاؤُكُمْ، وَكَثُرَتْ أُمَرَاؤُكُمْ، وَقَلَّتْ أُمَنَاؤُكُمْ، وَالْتُمِسَتِ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ، وَتُفُقِّهَ لِغَيْرِ الدِّينِ

"Bagaimana keadaan kalian apabila fitnah menimpa kalian, ketika fitnah terjadi orang dewasa cepat menjadi tua dan anak kecil cepat dewasa. Apabila ditinggalkan sedikit darinya maka dikatakan, "Sunnah telah ditinggalkan." Mereka berkata, "Kapankah itu?" Ibnu Mas'ud berkata, "Apabila ulama kalian telah menghilang (meninggal dunia), orang-orang bodoh kalian semakin banyak, orang-orang yang paham din dari kalian kian sedikit, pemimpin kalian banyak tetapi orang-orang yang dapat dipercaya kian sedikit, dunia dicari dengan amalan akhirat, dan ilmu agama dipelajari untuk selain agama (din)."[570]

Penjelasan:

Atsar ini menunjukkan salah satu fitnah jangka panjang yang akan menerjang umat ini dan mengakibatkan berubahnya pemahaman terhadap risalah Islam serta berbeloknya hati manusia dari petunjuk Nabi sedangkan mereka menduga bahwa diri mereka masih berada di atas kebenaran. Sebenarnya mereka pada saat itu telah berada di posisi yang begitu jauh dari posisi kebenaran yang semula pernah mereka tempati. Anggapan yang keliru ini disebabkan karena mereka sudah begitu terbiasa dengan kesesatan. Mereka telah begitu lama tertimpa fitnah, sehingga karena kelalaian dan kebodohan mereka, mereka menyangka masih tetap berada di atas kebenaran.

Atsar ini juga menunjukkan bahwa fitnah berlangsungnya fitnah dalam jangka waktu lama hanya terjadi jika sebab-sebabnya sudah terpenuhi dengan lengkap. Yakni jika orang-orang bodoh semakin banyak, ulama serta ahli fiqih di kalangan umat ini semakin langka, dan banyaknya pemimpin yang sekaligus mengindikasikan terjadinya perpecahan umat. Para pemimpin itu, walaupun banyak jumlahnya, tiada seorang pun di antara mereka yang layak dipercaya untuk memimpin umat ini.

Petuah yang terkandung dalam atsar ini adalah bid'ah dan kesesatan telah berubah bentuk seakan-akan menjadi nash-nash syariat yang harus ditegakkan di tengah-tengah manusia. Apabila salah satu dari bid'ah dan kesesatan tersebut mulai ditinggalkan sebagian orang maka sebagian yang lain segera mengingkarinya karena berkeyakinan bahwa satu sunnah telah ditinggalkan. Inilah musibah terdahsyat, yaitu tercampurnya antara kebenaran dengan kebatilan, dan inilah petaka yang Bani Israil dahulu terjatuh di dalamnya.

570. HR. Ad-Dârimi, *Muqaddimah*, hadits no. 185 [*Sunan Ad-Dârimi* (1/75)]; Al-Hakim, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 8570, Adz-Dzahabi berkata tentangnya, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim)." [*Al-Mustadrak* (4/560)].

- **Dari Abu Bakrah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

سَتَكُونُ فِتَنٌ: أَلاَ ثُمَّ تَكُونُ فِتْنَةٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي فِيهَا، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي إِلَيْهَا. أَلاَ، فَإِذَا نَزَلَتْ أَوْ وَقَعَتْ، فَمَنْ كَانَ لَهُ إِبِلٌ فَلْيَلْحَقْ بِإِبِلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ لَهُ غَنَمٌ فَلْيَلْحَقْ بِغَنَمِهِ، وَمَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَلْحَقْ بِأَرْضِهِ قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ إِبِلٌ وَلاَ غَنَمٌ وَلاَ أَرْضٌ؟ قَالَ: يَعْمِدُ إِلَى سَيْفِهِ فَيَدُقُّ عَلَى حَدِّهِ بِحَجَرٍ، ثُمَّ لِيَنْجُ إِنِ اسْتَطَاعَ النَّجَاءَ، اللهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالَ: فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ أُكْرِهْتُ حَتَّى يُنْطَلَقَ بِي إِلَى أَحَدِ الصَّفَّيْنِ، أَوْ إِحْدَى الْفِئَتَيْنِ، فَضَرَبَنِيْ رَجُلٌ بِسَيْفِهِ، أَوْ يَجِيءُ سَهْمٌ فَيَقْتُلُنِيْ؟ قَالَ: يَبُوْءُ بِإِثْمِهِ وَإِثْمِكَ، وَيَكُونُ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Sesungguhnya akan terjadi banyak fitnah. Ketahuilah, kemudian terjadi fitnah, orang yang duduk ketika itu lebih baik daripada orang yang berjalan. Orang yang berjalan ketika itu lebih baik daripada orang yang berjalan cepat (berlari-lari kecil). Ketahuilah, apabila fitnah itu sudah menimpa atau terjadi, maka siapa saja yang mempunyai unta hendaklah dia mendapatkan untanya. Barangsiapa mempunyai kambing hendaklah dia menyusul kambingnya. Barangsiapa mempunyai tanah ladang hendaklah dia mendatangi ladangnya." (Rawi berkata) Seorang pria bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang orang yang tidak punya unta, tidak punya kambing, dan tidak punya tanah ladang?" Rasulullah bersabda, *"Hendaklah dia mengambil pedangnya lalu membenturkan bagian tajamnya pada batu. Kemudian hendaklah dia menyelamatkan diri jika mampu melakukannya. Ya Allah, bukankah sudah kusampaikan? Ya Allah, sudahkah kusampaikan? Ya Allah, bukankah sudah kusampaikan?"* Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika aku dipaksa sampai aku disuruh bergabung dengan salah satu dari dua barisan (yang berhadap-hadapan), atau salah satu dari dua kelompok (yang bermusuhan) lalu seseorang menghantam saya dengan pedangnya, atau ada anak panah mengenaiku sampai membunuhku?" Nabi ﷺ bersabda, *"Dia kembali dengan dosanya dan dosamu dan akan menjadi salah seorang penghuni Neraka."* [571]

Penjelasan:

Hadits ini (dan hadits lainnya yang banyak jumlahnya) mengisyaratkan adanya fitnah pertumpahan darah yang terjadi di antar umat ini karena motivasi

571. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2887 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/208)].

keduniaan dan harta. Dalil-dalil yang ada menunjukkan bahwa mayoritas kelompok yang bermusuhan itu termasuk para penyeru menuju Neraka. Karena itulah jalan yang paling selamat adalah menyingkir dari mereka sejauh-jauhnya baik dengan lisan maupun dengan tangan. Tidak ikut melibatkan diri sedikitpun dalam konflik tersebut, bahkan sama sekali tidak mendekatinya. Nabi ﷺ menganjurkan dalam kondisi yang amat genting ini agar setiap orang berusaha menyibukkan diri untuk mengurusi hartanya, baik itu berwujud tanaman di sawah ladang maupun binatang ternak di padang gembalaan, atau yang semisal dengan itu.

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa sikap manusia dalam menyikapi fitnah itu berbeda-beda. Sebagian di antara mereka ada yang menjadi bahan bakar yang menyalakan fitnah. Sebagian lainnya berperan bak menghembuskan udara yang menambah dahsyatnya kobaran api fitnah. Sebagian yang lainnya lagi menjauhkan diri darinya sejauh-jauhnya, dan inilah yang paling baik di antara mereka. Oleh sebab itulah Nabi ﷺ mengingatkan bahwa orang yang duduk saat fitnah menerjang lebih baik daripada orang yang berjalan, orang yang berjalan lebih baik daripada orang yang berlari-lari kecil. Dengan kata lain, semua orang yang berada jauh dari fitnah itu lebih baik dan lebih selamat. Setiap kali seseorang menahan lisan dan tangannya, maka setiap kali itu pula dia semakin dekat dengan keselamatan dan lolos dari keburukan fitnah itu.

Nabi ﷺ mengungkapkan kata *fitnah* ini dalam bentuk tunggal (*mufrad*) untuk menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah fitnah yang spesifik. Pola kalimatnya menunjukkan bahwa fitnah yang dimaksud itu tidak terjadi pada masa sahabat, akan tetapi yang dimaksud adalah fitnah yang lainnya. Mungkin yang dimaksud adalah fitnah bencana (*duhaima'*), membuta (*'umaya'*), dan tersegel. Barangkali hadits ini menunjukkan tentang situasi satu periode tertentu di mana perilaku saling bunuh telah merajalela yang mengakibatkan orang yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama masuk neraka. Perilaku saling bunuh tersebut dilakukan semata-mata untuk mendapatkan harta dunia. Bencana kemanusiaan ini mulai terjadi sejak kekhalifahan Bani Abbasiyyah dan terus berlangsung sampai zaman kita sekarang ini dengan kedahsyatan yang semakin mengerikan. Kita memohon kepada Allah agar diselamatkan dari itu.

Pada hadits ini pula tersirat petunjuk berharga tentang pentingnya sikap tidak melibatkan diri dalam tregedi saling bunuh ini meskipun sangat berat akibatnya jika kita menolak terlibat. Pada saat seseorang dipaksa untuk ikut terjun ke dalam kubangan fitnah itu bersama salah satu dari dua kelompok yang saling bertikai, maka hendaklah dia sungguh-sungguh berusaha untuk berkelit dan menolak, tidak bersedia ikut bertempur hingga dapat selamat seutuhnya.

» **Dari Hudzaifah Ibnul Yaman ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

تَكُونُ فِتَنٌ عَلَى أَبْوَابِهَا دُعَاةٌ إِلَى النَّارِ،

فَأَنْ تَمُوتَ وَأَنْتَ عَاضٌّ عَلَى جِذْلِ شَجَرَةٍ، خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَتْبَعَ أَحَدًا مِنْهُمْ

Ada banyak fitnah yang pada pintu-pintunya ada penyeru menuju Neraka, maka jika kamu mati sedang kamu menggigit tonggak pohon itu lebih baik daripada kamu mengikuti salah seorang di antara mereka. [572]

Penjelasan:

Hadits ini merupakan penjelasan tentang sifat bawaan satu periode yang di dalamnya seseorang lebih baik menyingkir dari semua firqah (kelompok sempalan), sama sekali tidak mengikuti mereka, dan tidak ikut terlibat sedikitpun bersama firqah-firqah itu sebagaimana yang diterangkan oleh hadits sebelumnya. Itulah keadaan sebagian besar firqah dari kalangan pendakwah menuju Neraka. Akan ada penjelasan tentang era terjadinya fitnah ini pada hadits berikutnya. Menurut saya, fitnah yang disebutkan pada hadits Abu Bakrah ﷺ itulah yang dimaksud dengan era tersebut.

- **Dari Hudzaifah Ibnul Yaman ﷺ, dia berkata:**

كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُوْنَ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ، وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةَ أَنْ يُدْرِكَنِيْ، فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٍّ، فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ، فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ قُلْتُ: وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَفِيهِ دَخَنٌ قُلْتُ: وَمَا دَخَنُهُ؟ قَالَ: قَوْمٌ يَهْدُوْنَ بِغَيْرِ هَدْيِي، تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنْكِرُ قُلْتُ: فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، دُعَاةٌ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ، مَنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَذَفُوْهُ فِيهَا قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، صِفْهُمْ لَنَا؟ فَقَالَ: هُمْ مِنْ جِلْدَتِنَا، وَيَتَكَلَّمُوْنَ بِأَلْسِنَتِنَا قُلْتُ: فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرَكَنِيْ ذَلِكَ؟ قَالَ: تَلْزَمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِيْنَ وَإِمَامَهُمْ، قُلْتُ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةٌ وَلاَ إِمَامٌ؟ قَالَ فَاعْتَزِلْ تِلْكَ الْفِرَقَ كُلَّهَا، وَلَوْ أَنْ تَعَضَّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ، حَتَّى يُدْرِكَكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَى ذَلِكَ

Orang-orang bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya kepada beliau tentang keburukan karena khawatir keburukan itu akan menimpaku. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami dulu berada di masa jahiliah dan keburukan lantas Allah mendatangkan kebaikan ini kepada kami. Maka apakah sesudah kebaikan ini ada keburukan?" Beliau bersabda,

572. HR. Ibnu Mâjah dengan lafal ini, pada kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 3981 [*Sunan Ibni Mâjah* (2/1317)]; hadits ini asalnya termaktub juga pada *Shahîh Al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, dengan lafal yang lain, sebagaimana disebutkan pada hadits berikutnya.

"Ya." Aku bertanya, "Apakah sesudah keburukan ini ada kebaikan?" Beliau menjawab, *"Ya, tetapi di dalamnya ada kerusakan."* Aku bertanya, "Apakah asapnya?" Beliau menjawab, *"Suatu kaum yang memberi petunjuk dengan selain petunjukku, kamu mengenali mereka tetapi kamu mengingkarinya."* Aku bertanya lagi, "Apakah sesudah kebaikan ini ada keburukan lagi?" Beliau menjawab, *"Ya. Para penyeru menuju pintu-pintu Jahanam. Barangsiapa yang memenuhi seruan itu maka mereka mencampakkan orang itu ke dalam Jahanam."* Aku bertanya, "Ya Rasulullah, terangkan sifat mereka kepada kami?" Rasulullah bersabda, *"Mereka berasal dari darah daging kita dan berbicara dengan bahasa serta lisan kita."* Aku berkata, "Apa yang engkau perintahkan kepadaku bila keburukan itu menimpaku?" Rasulullah bersabda, *"Kamu pegangi kuat-kuat jamaah kaum muslimin dan imam mereka."* Aku bertanya, "Jika tidak ada satu jamaah pun pada mereka dan tidak ada imam?" Rasulullah menjawab, *"Tinggalkan firqah-firqah itu seluruhnya, walaupun kamu harus menggigit akar pohon sampai kematian datang kepadamu sedang kamu masih dalam keadaan seperti itu."* [573]

Dalam riwayat lain:

أَرَأَيْتَ هَذَا الْخَيْرَ الَّذِي أَعْطَانَا اللَّهُ، أَيَكُونُ بَعْدَهُ شَرٌّ كَمَا كَانَ قَبْلَهُ؟ قَالَ: نَعَمْ قُلْتُ: فَمَا الْعِصْمَةُ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: السَّيْفُ

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، ثُمَّ مَاذَا يَكُوْنُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ لِلَّهِ خَلِيفَةٌ فِي الْأَرْضِ فَضَرَبَ ظَهْرَكَ، وَأَخَذَ مَالَكَ، فَأَطِعْهُ، وَإِلاَّ فَمُتْ

"Bagaimana pendapatmu tentang kebaikan yang dianugerahkan Allah kepada kita ini, apakah akan ada sesudahnya keburukan sebagaimana keburukan ada sebelumnya?" Beliau menjawab, *"Ya."* Aku bertanya, "Jika demikian, bagaiman cara menjaga diri dari itu?" Beliau menjawab, *"Pedang."* Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, kemudian apa yang akan terjadi?" Beliau bersabda, *"Jika Allah mempunyai khalifah di muka bumi lalu khalifah itu memukul punggungmu dan merampas hartamu, maka taatilah dia. Jika tidak, maka matilah kamu."* [574]

Dalam riwayat yang lain lagi:

هَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: فِتْنَةٌ وَشَرٌّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، هَلْ بَعْدَ هَذَا الشَّرِّ خَيْرٌ؟ قَالَ: يَا حُذَيْفَةُ، تَعَلَّمْ كِتَابَ اللَّهِ وَاتَّبِعْ مَا فِيهِ ثَلاَثَ مِرَارٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، هَلْ بَعْدَ هَذَا الشَّرِّ خَيْرٌ؟ قَالَ: هُدْنَةٌ عَلَى دَخَنٍ، وَجَمَاعَةٌ عَلَى أَقْذَاءٍ، فِيهَا - أَوْ فِيهِمْ - قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، الْهُدْنَةُ عَلَى الدَّخَنِ مَا هِيَ؟ قَالَ: لاَ تَرْجِعُ

573. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhâri*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 7084 [*Al-Bukhâri ma'a* Al-*Fath* (13/38)].

574. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4225 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/312)].

قُلُوْبُ أَقْوَامٍ عَلَى الَّذِي كَانَتْ عَلَيْهِ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، أَبَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ شَرٌّ؟ قَالَ: فِتْنَةٌ عَمْيَاءُ، صَمَّاءُ، عَلَيْهَا دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ النَّارِ، فَإِنْ تَمُتْ يَا حُذَيْفَةُ وَأَنْتَ عَاضٌّ عَلَى جِذْلٍ، خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَتَّبِعَ أَحَدًا مِنْهُمْ

"Apakah sesudah kebaikan ini ada keburukan?" Beliau menjawab, "Fitnah dan keburukan." Dia berkata, "Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah sesudah keburukan ini ada kebaikan?'" Beliau menjawab, "Hai Hudzaifah, pelajarilah Kitabullah dan ikutilah apa yang ada di dalamnya!" Beliau mengucapkannya 3 kali. Dia berkata, "Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah setelah keburukan ini ada kebaikan?'" Rasul menjawab, "Perdamaian di atas asap, dan jamaah di atas banyak kekurangan, di dalamnya – atau di tengah mereka. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, perdamaian di atas asap, apa itu?" Rasul ﷺ menjawab, "Hati kaum itu tidak kembali sebagaimana sediakala." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah sesudah kebaikan ini ada keburukan lagi?" Rasul ﷺ menjawab, "Fitnah yang buta dan tuli. Di atasnya ada para penyeru menuju pintu-pintu Neraka. Jika kamu mati, hai Hudzaifah, sedang kamu masih menggigit tonggak pohon, itu lebih baik bagimu daripada kamu mengikuti salah seorang di antara mereka."

Kosakata asing:

(دَخَنٌ): Dengki. Dikatakan juga bahwa maknanya adalah kerusakan. Ada pula yang mengartikan dengan rusaknya hati. Asalnya adalah keadaan warna hewan tunggangan yang kusam. Yang dimaksud di sini adalah hati yang tidak jernih dan tidak bersih, sebagiannya terhadap sebagian yang lain.

(جِلْدَتِنَا): Maksudnya dari kalangan kaum kita sendiri, orang yang berbicara dengan bahasa kita dan menjalani agama kita. Pada redaksi hadits ini tersirat indikasi bahwa mereka berasal dari kalangan bangsa Arab.

(عَضٌّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ): Ini adalah kiasan dari perjuangan yang berat dalam usaha meninggalkan semua kelompok itu, sebagaimana perkataan mereka, "Si fulan itu menggigit bebatuan."

(جَمَاعَةٌ عَلَى أَقْذَاءٍ): *Al-Qadzâ* adalah yang kotoran yang jatuh dari mata, yang dimaksud di sini adalah kelompok yang terbentuk dan bersatu atas dasar keinginan yang berbeda-beda, atau atas dasar kekurangan yang dipertemukan.

(جِذْلٍ): Batang pohon atau cabangnya.

Penjelasan:

- Hadits ini termasuk salah satu hadits terpenting yang menunjukkan pasang-surutnya keburukan dan kebaikan pada umat ini yang silih berganti. Yang dimaksud dengan keburukan pertama atau fitnah pertama adalah tragedi terbunuhnya Utsman ﷺ serta fitnah-fitnah susulan yang muncul sebagai

akibat darinya. Adapun kebaikan yang ada kerusakan itu adalah perjanjian damai atau gencatan senjata serta akibat yang ditimbulkan darinya di antara para pemimpin dinasti Bani Umayyah yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama sejak fitnah pertama. Banyak hadits dan atsar yang berisi penegasan bahwa: *"Akan ada sepeninggalku sejumlah pemimpin yang memberi petunjuk dengan selain petunjukku dan tidak menjalankan sunnahku"*. Ini menunjukkan terjadinya perubahan yang signifikan dengan apa yang pernah dijalani oleh generasi pertama umat Islam. Karena itulah Nabi ﷺ mengiringinya dengan sabda beliau: *"Kamu mengenali mereka tetapi kamu mengingkarinya"*. Maksudnya: kamu mengenali amalan mereka, sebagian sesuai dengan petunjuk Rasulullah dan manhaj generasi pertama, tetapi sebagian amalan yang lainnya kamu ingkari karena itu termasuk kesesatan dan bid'ah.

Dari hadits ini juga diketahui bahwa bersatunya kaum muslimin sesudah fitnah ini tidak sebagaimana kesatuan umat sebelum fitnah. Bahkan bersatunya mereka ini tetap saja diiringi dengan perselisihan dalam hati. Itu jamaah dalam bentuk lahiriah tetapi tidak dalam bentuk batiniyah! Inilah makna sabda Nabi ﷺ: جَمَاعَةٌ عَلَى أَقْذَاءٍ artinya jamaah di atas banyak kekurangan.

- Isyarat adanya keburukan (fitnah) kedua dipaparkan, artinya keburukan itu terlahir dari rahim umat sendiri dan diperankan oleh tangan-tangan anak keturunan mereka juga yang telah keluar dari agama Allah ﷻ. Kemudian mereka berpecah-belah menjadi berbagai golongan dan partai yang semuanya seragam dalam satu manhaj (metode), yakni mengajak orang menuju Neraka. Hal ini menunjukkan bahwa semua golongan tersebut adalah kelompok sempalan yang sesat, pencari dunia dan kekuasaan, tiada sedikitpun bagian untuk Islam di dalamnya. Didapat pula pelajaran bahwa fitnah ini bersifat membutakan dan menulikan manusia, maksudnya adalah untuk menggambarkan bahwa hakikat keburukannya hanya dapat diketahui dengan jelas di waktu fitnah ini terjadi.
- Nabi ﷺ menjelaskan bahwa pelindung yang masih dapat dimanfaatkan untuk menyelamatkan diri pada era perpecahan umat sekaligus era perubahan orientasi umat dari orientasi yang telah dijalani oleh generasi pertama adalah dengan melazimi jamaah kaum muslimin dan imam mereka walaupun di saat itu masih terdapat kelaliman. Jika saat itu imam dan jamaah muslimin tidak diketahui keberadaannya, maka hendaklah setiap muslim menjauhkan diri dari semua firqah itu secara total, kemudian dia menjalani keasingan dirinya dengan penuh kesungguhan. Kehidupan yang memayahkan karena menyingkir dan menjauhi semua firqah itu jauh lebih baik daripada memperbanyak jumlah firqah ataupun menyambut ajakan mereka menuju Neraka.

- Kita amati pada salah satu riwayat hadits ini bahwa imam dan khalifah itu disandarkan kepada Allah, dengan sabda Nabi ﷺ:

إِنْ كَانَ لِلَّهِ خَلِيفَةٌ فِي الْأَرْضِ فَضَرَبَ ظَهْرَكَ، وَأَخَذَ مَالَكَ، فَأَطِعْهُ

Jika Allah mempunyai khalifah di muka bumi lalu khalifah itu memukul punggungmu dan merampas hartamu, maka taatilah ia. Ini menunjukkan bahwa khalifah yang harus ditaati dan tidak boleh seorang pun keluar dari ketaatan terhadapnya adalah khalifah yang menegakkan dan memelihara dinullah serta menjaga hubungan muamalahnya dengan sesama rakyat. Walaupun pada diri khalifah ini terdapat kelaliman, maka keadaan itu tidak menodai pentingnya kesabaran untuk menjalani dan menaatinya dalam ketaatan kepada Allah.

4. Fitnah-fitnah yang Besar

Dari Hudzaifah Ibnul Yaman ﷺ, dia berkata:

وَاللهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ النَّاسِ بِكُلِّ فِتْنَةٍ هِيَ كَائِنَةٌ، فِيمَا بَيْنِي وَبَيْنَ السَّاعَةِ، وَمَا بِي إِلَّا أَنْ يَكُوْنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسَرَّ إِلَيَّ فِي ذَلِكَ شَيْئًا، لَمْ يُحَدِّثْهُ غَيْرِي، وَلَكِنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَهُوَ يُحَدِّثُ مَجْلِسًا أَنَا فِيهِ عَنِ الْفِتَنِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَهُوَ يَعُدُّ الْفِتَنَ: «مِنْهُنَّ ثَلَاثٌ لَا يَكَدْنَ يَذَرْنَ شَيْئًا، وَمِنْهُنَّ فِتَنٌ كَرِيَاحِ الصَّيْفِ مِنْهَا صِغَارٌ وَمِنْهَا كِبَارٌ» قَالَ حُذَيْفَةُ: فَذَهَبَ أُولَئِكَ الرَّهْطُ كُلُّهُمْ غَيْرِي

Demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling mengetahui tentang semua fitnah sesuai keadaannya, antaraku dan antara hari Kiamat. Tiadalah itu kuketahui karena Rasulullah ﷺ telah membisikkan secara rahasia sedikit dari fitnah tersebut kepadaku dan beliau tidak menceritakannya kepada selain aku. Akan tetapi Rasulullah ﷺ bersabda tentang fitnah-fitnah ketika beliau berada dalam suatu majelis yang aku ada di sana. Rasulullah ﷺ bersabda ketika beliau membilang fitnah-fitnah itu, *"Di antaranya ada tiga fitnah yang nyaris tidak menyisakan sedikitpun. Di antara sekian banyak fitnah itu ada fitnah yang seperti angin musim panas, di antaranya ada fitnah-fitnah kecil, dan ada pula fitnah-fitnah besar."* Hudzaifah berkata, "Mereka yang hadir di majelis itu sudah meninggal seluruhnya kecuali aku."[575]

575. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2891 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/214)].

Penjelasan:

- Hadits ini berisi keterangan yang gamblang betapa luasnya pengetahuan Hudzaifah ﵁ tentang fitnah. Didapatkan secara jelas dari hadits ini bahwa Nabi ﷺ memaparkan fitnah dengan terperinci dan panjang lebar, sampai-sampai beliau tidak meninggalkan paparan tentang fitnah kecil yang diserupakan oleh Hudzaifah ﵁ dengan angin musim panas. Penyerupaan ini sebagai pertanda kecepatan perubahan satu fitnah ke fitnah lain dan kecepatan hilangnya masing-masing fitnah, baik fitnah-fitnah yang besar maupun kecil. Juga sebagai pertanda adanya fitnah yang walaupun sekejap waktunya, akan tetapi dahsyat pengaruhnya.
- Hadits yang terdahulu berisi penjelasan dari Hudzaifah ﵁ bahwa Nabi ﷺ menyampaikan peringatan dari fitnah-fitnah yang akan terjadi pada umat ini dan beliau juga menggolongkan fitnah-fitnah tersebut. Ini merupakan petunjuk yang jelas bahwa generasi pertama umat Islam sudah mendapatkan keterangan yang memadai tentang berbagai hal, khususnya fitnah yang berhembus kencang menerpa umat ini sampai terjadinya hari Kiamat.
- Hadits ini memaparkan tiga fitnah besar yang merupakan ujian paling berbahaya bagi umat ini. Rasulullah ﷺ menggambarkan sifatnya dengan sabda beliau: "*nyaris tidak menyisakan sedikitpun*". Gambaran Rasul ﷺ ini mengisyaratkan kehancuran total dan menyeluruh terhadap diri dan harta pada saat fitnah-fitnah itu menerpa. Tiga fitnah besar tersebut berbeda dengan fitnah besar yang diserupakan dengan angin musim panas. Kadang-kadang ada fitnah besar atau dahsyat dampaknya, akan tetapi kehancuran yang ditimbulkannya tidak menyeluruh dan tidak total. Begitu pula waktunya tidak lama. Adapun fitnah-fitnah besar ini, maka secara lahiriah mengindikasikan: kehancuran total terhadap umat ini, berlangsung dalam waktu yang lama, akibatnya cukup dalam, dan dampaknya cukup siginifikan. Ini tampak jelas pada fitnah yang diibaratkan: "*menghantam bagai gelombang lautan*", yang dimulai dari terbunuhnya Utsman ﵁. Fitnah ini mempunyai keistimewaan jika dilihat dari sisi berlangsungnya dalam waktu yang lama dan mempunyai pengaruh cukup signifikan di tubuh umat. Cukuplah kita katakan bahwa dampak fitnah ini tiada henti menerpa umat Islam ini hingga sekarang.

Dari Abdullah (bin Mas'ud) ﵁, dia berkata:

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَكُوْنُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ أَرْبَعُ فِتَنٍ فِي آخِرِهَا الْفَنَاءُ

Dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Akan ada di kalangan umat ini empat fitnah, pada akhirnya adalah kehancuran total."* [576]

576. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 4223 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/307)]; Ibnu Abi Syaibah, hadits no. 37568 [*Al-Mushannaf* (7/503)]; pada riwayat Abu Dawud ada rawi yang majhul, akan tetapi hadits ini memiliki sejumlah syahid.

Penjelasan:

- Hadits ini mengisyaratkan adanya fitnah-fitnah besar, sekaligus menginformasikan bahwa fitnah tersebut berjumlah empat, padahal hadits yang sebelumnya memaparkan adanya tiga fitnah. Menurut saya tiada pertentangan di antara keduanya. Mengapa?

  Karena hadits yang memaparkan adanya tiga fitnah itu tidak menyebutkan fitnah yang datang bergelombang bagai ombak lautan. Seakan-akan Hudzaifah ؓ menganggapnya sebagai fitnah yang terpisah, karena hadits yang memuat berita ini berkaitan dengan generasi pertama umat Islam. Ada juga hadits yang menyebutkannya secara khusus. Oleh karena itulah dia membatasi pada hadits beliau ini pada fitnah-fitnah besar yang datang sesudahnya terhadap umat ini. Yang membedakannya adalah karena kerusakan yang diakibatkannya bersifat total dan menyeluruh. Adapun pada hadits Abdullah bin Mas'ud ؓ ini, maka pola kalimatnya menunjukkan bahwa Nabi ﷺ memberitahu tentang sejumlah fitnah besar yang akan terjadi pada umat ini. Oleh karenanya beliau mengungkapkan fitnah yang keempat, yang datang secara bergelombang bagai ombak lautan, atau fitnah yang keempat itu adalah Dajjal. Pernyataan yang awal dikuatkan oleh sejumlah atsar, di antaranya:

Dari Hudzaifah bin Al-Yaman ؓ, dia berkata:

فِي الْإِسْلَامِ أَرْبَعُ فِتَنٍ، تُسْلِمُهُمُ الرَّابِعَةُ إِلَى الدَّجَّالِ: الرَّقْطَاءُ، وَالْمُظْلِمَةُ، وَهَنَةٌ وَهَنَةٌ

Di dalam Islam ada empat fitnah, yang keempat menyerahkan mereka kepada Dajjal: fitnah-fitnah, yang gelap menutupi, kerendahan, dan kehinaan.[577]

Dari Abu Hurairah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:

أَرْبَعُ فِتَنٍ تَأْتِي الْفِتْنَةُ الْأُولَى فَيُسْتَحَلُّ فِيهَا الدِّمَاءُ، وَالثَّانِيَةُ يُسْتَحَلُّ فِيهَا الدِّمَاءُ، وَالْأَمْوَالُ، وَالثَّالِثَةُ يُسْتَحَلُّ فِيهَا الدِّمَاءُ، وَالْأَمْــوَالُ، وَالْفُرُوجُ، وَالرَّابِعَةُ عَمْيَاءُ مُظْلِمَةٌ، تَمُورُ مَوْرَ الْبَحْرِ، تَنْتَشِرُ حَتَّى لَا يَبْقَى بَيْتٌ مِنَ الْعَرَبِ إِلَّا دَخَلَتْهُ

Empat fitnah, fitnah pertama datang lantas darah dihalalkan di dalamnya. Fitnah kedua dihalalkan darah dan harta padanya. Fitnah ketiga dihalalkan darah, harta, dan kemaluan. Fitnah keempat itu buta dan gelap, lewat bagaikan lewatnya lautan, tersebar hingga tidak tersisa satu rumah pun dari kalangan Arab kecuali fitnah itu akan memasuki. [578]

Pada sebuah atsar dari Abu Hurairah ؓ didapatkan petunjuk kapan terjadinya fitnah keempat, yang sekaligus menegaskan bahwa fitnah tersebut bukanlah fitnah Dajjal. Abu Hurairah ؓ berkata:

تَدُومُ الْفِتْنَةُ الرَّابِعَةُ اثْنَيْ عَشَرَ عَامًا،

577. HR. Ibnu Hammad, *Al-Fitan*, no. 79 (29).
578. Ibnu Hammâd, *Al-Fitan*, no. 88 (32).

تَنْجَلِي حِينَ تَنْجَلِي وَقَدِ انْحَسَرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَيُقْتَلُ عَلَيْهِ مِنْ كُلِّ تِسْعَةٍ سَبْعَةٌ

Fitnah yang keempat itu 12 tahun, tampak jelas ketika muncul, sungguh sungai Eufrat akan menyingkapkan gunung dari emas, maka terbunuh di atasnya 7 orang pada setiap 9 orang.[579]

Atsar ini jelas menunjukkan bahwa fitnah keempat bukanlah fitnah Dajjal.

Pernyataan yang akhir, yakni yang menyatakan bahwa fitnah keempat adalah Dajjal dikuatkan oleh sebuah hadits dari Imran bin Hushain ﷺ, yang di dalamnya termaktub sabda Nabi ﷺ:

تَكُونُ أَرْبَعُ فِتَنٍ، الْأُولَى يُسْتَحَلُّ فِيهَا الدَّمُ، وَالثَّانِيَةُ يُسْتَحَلُّ الدَّمُ وَالْمَالُ، وَالثَّالِثَةُ يُسْتَحَلُّ فِيهَا الدَّمُ وَالْمَالُ وَالْفَرْجُ، وَالرَّابِعَةُ الدَّجَّالُ

Akan ada 4 fitnah, yang pertama dihalalkan darah padanya, yang kedua dihalalkan darah dan harta padanya, yang ketiga dihalalkan padanya darah, harta, dan kemaluan, sedangkan yang keempat adalah Dajjal." [580]

Ringkas kata, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para sahabat tentang maksud dari fitnah keeempat, walaupun mayoritas dari mereka sepakat bahwa fitnah yang membinasakan secara total itu berjumlah empat.

» **Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata:**

كُنَّا قُعُودًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ، فَذَكَرَ الْفِتَنَ فَأَكْثَرَ فِي ذِكْرِهَا حَتَّى ذَكَرَ فِتْنَةَ الْأَحْلَاسِ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا فِتْنَةُ الْأَحْلَاسِ؟ قَالَ: هِيَ هَرَبٌ وَحَرْبٌ، ثُمَّ فِتْنَةُ السَّرَّاءِ، دَخَنُهَا مِنْ تَحْتِ قَدَمَيْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَزْعُمُ أَنَّهُ مِنِّي، وَلَيْسَ مِنِّي، وَإِنَّمَا أَوْلِيَائِي الْمُتَّقُونَ، ثُمَّ يَصْطَلِحُ النَّاسُ عَلَى رَجُلٍ كَوَرِكٍ عَلَى ضِلَعٍ، ثُمَّ فِتْنَةُ الدُّهَيْمَاءِ، لَا تَدَعُ أَحَدًا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا لَطَمَتْهُ لَطْمَةً، فَإِذَا قِيلَ: انْقَضَتْ، تَمَادَتْ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا، وَيُمْسِي كَافِرًا، حَتَّى يَصِيرَ النَّاسُ إِلَى فُسْطَاطَيْنِ، فُسْطَاطِ إِيمَانٍ لَا نِفَاقَ فِيهِ، وَفُسْطَاطِ نِفَاقٍ لَا إِيمَانَ فِيهِ، فَإِذَا كَانَ ذَاكُمْ فَانْتَظِرُوا الدَّجَّالَ، مِنْ يَوْمِهِ، أَوْ مِنْ غَدِهِ

Kami duduk-duduk di hadapan Rasulullah ﷺ, lalu beliau menceritakan tentang fitnah-fitnah, bahkan beliau sangat sering menceritakannya, sampai beliau menyebut-nyebut fitnah Ahlas. Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah,

579. Ibnu Hammâd, *Al-Fitan*, no. 922 (233).
580. Ibnu Hammâd, *Al-Fitan*, no. 84 (30).

apakah fitnah ahlas itu?" Beliau bersabda, *"Itu adalah melarikan diri dan perang. Kemudian fitnah sarra', asapnya muncul dari bawah kedua telapak kakiku. Seorang lelaki dari kalangan Ahlul Baitku (keluargaku), dia mendakwakan dirinya bagian dari diriku, padahal dia bukan bagian dariku. Sesungguhnya kekasihku adalah orang-orang yang bertakwa. Kemudian orang-orang membaiat seorang laki-laki sebagaimana pangkal paha pada tulang rusuk (maksudnya goyah dan tidak teguh). Kemudian fitnah besar dan bencana yang membabibuta, tidak menyisakan seorang pun dari umat ini kecuali fitnah ini menamparnya dengan sebenar-benar tamparan. Ketika dikatakan, 'Fitnah ini sudah berlalu', kenyataannya fitnah terus saja berlangsung. Ketika itu seseorang memasuki waktu pagi sebagai orang yang beriman, tetapi memasuki waktu sore sudah menjadi orang kafir. Manusia menjadi dua kelompok, kelompok iman yang tidak ada kemunafikan padanya dan kelompok munafik yang tiada iman padanya. Apabila seperti itu keadaan kalian maka kalian tunggulah Dajjal, pada harinya itu, atau esok harinya."* [581]

Kosakata asing:

(الْأَحْلَاسِ): Jamak dari lafal *al-halas*, yakni kain yang dekat (melekat) pada punggung unta, letaknya di bawah pelana. Fitnah diserupakan dengan *halas* karena terjadi terus-menerus, berlangsung dalam waktu yang lama, dan dekatnya dengan manusia. Atau kain yang biasa diletakkan di lantai, ataupun letaknya di bawah kain penyeka panas. Yang dimaksudkan adalah fitnah-fitnah itu hitam pekat dan membinasakan, tiada seorang pun yang selamat darinya kecuali yang tetap tinggal di rumahnya.

(السَّرَّاءِ): Yang dimaksud dengan *as-sarrâ'* (kesenangan) di sini adalah kenikmatan yang menyenangkan manusia berupa sehat dan lapang. Salah satu makna kesenangan adalah *al-bathhâ* (kerikil), maksudnya fitnah gurun pasir.[582]

(وَرِكٍ عَلَى ضِلَعٍ): Sebuah perumpamaan yang maksudnya menjelaskan adanya ketidakserasian, ketidakteguhan, dan ketidaklurusan antara dua perkara karena kedua perkara tersebut itu tidak sejenis. Yakni seorang lelaki yang manusia bersepakat untuk memilihnya sebagai pemimpin padahal dia tidak layak menjadi pemimpin, tidak pantas untuk memegang kekuasaan. Dia ibarat tulang rusuk yang tidak dapat teguh di atas pangkal paha, tidak dapat lurus di atasnya karena perbedaan yang ada di antara keduanya. Yang dimaksudkan hadits ini adalah orang-orang bersepakat atas suatu perkara dengan ikatan yang lemah atau memilih lelaki yang tidak memiliki kapabilitas untuk memegang kekuasaan, atau orang yang tidak layak menjadi penguasa karena dia sedikit ilmunya dan kecerdasan akal sangat kurang, atau karena sebab-sebab lainnya.

(الدُّهَيْمَاءِ): Maksudnya kegelapan. Lafal *duhaimâ'* adalah bentuk *tashghîr* dari *duhamâ'*.

581. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*; Ahmad, *Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 6173 [*Al-Musnad* (2/181)]; Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 8441, dia berkomentar tentang hadits ini, "Hadits ini shahih sanadnya." Adz-Dzahabi mengakui kebenaran ucapan Al-Hakim [*Al-Mustadrak* (4/513)].

582. Ibnu Manzhur: *Lisân Al-'Arab* (4/362 dan sesudahnya).

Adapun *duhamâ'* artinya hitam. Isim *tashghîr* (penganggapan kecil) di sini yang dimaksud justru *ta'zhîm* (penganggapan besar). Ada pula keterangan yang menyatakan bahwa maksud *duhamâ'* adalah fitnah yang berwujud bencana atau malapetaka. Salah satu nama lain dari *duhaimâ'* adalah *duhaim*. *Duhaim* adalah unta yang sudah dilawan oleh tujuh unta lain dalam arena aduan di mana ketujuh unta itu semuanya terbunuh. Kemudian dinaikkan bangkai unta yang mati di atas punggungnya untuk dibawa pulang. Kemudian istilah ini menjadi perumpamaan dalam setiap bencana.

Penjelasan:

- Hadits ini merupakan sumber pokok dalam mendapatkan penjelasan tentang fitnah-fitnah besar yang bertiup keras menerpa umat Islam. Hadits ini mengisyaratkan 3 fitnah besar. Perlu diperhatikan tentang fitnah yang pertama, dalam seluruh redaksinya, tidak selalu tertuju pada fitnah yang datang menggelombang bagai ombak lautan. Maksud fitnah ini sudah dijelaskan sebelumnya pada bagian pertama, dan ini menunjukkan adanya 3 fitnah yang lain, selain fitnah itu. Penjelasan maksud dari fitnah-fitnah ini adalah sebagai berikut:

a. **Fitnah** ***Al-Ahlâs***

Kita perhatikan dari pengertian secara bahasa untuk kata *al-ahlâs*, bahwa penamaannya mengandung makna keikutsertaan secara terus-menerus. Dengan demikian penamaan ini menjadikan kita mendapatkan gambaran bahwa maksud fitnah *ahlâs* adalah fitnah yang muncul memecah-belah umat menjadi sekian banyak firqah, menimpakan kelaliman sebagian dari mereka terhadap sebagian yang lainnya. Inilah fitnah yang menerpa umat Islam dalam rentang waktu yang sangat lama. Tanda-tandanya mulai muncul pada akhir masa sahabat dan mulai saat itu pula tersebar bibit-bibit perpecahan di kalangan umat ini. Fitnah ini termasuk bagian dari akhir episode dan situasi terakhir di antara kerusuhan atau kemunduran, akan tetapi fitnah ini pada umumnya terjadi secara merata pada seluruh umat Islam.

Yang menguatkan gambaran ini adalah bahwa Nabi ﷺ telah menjelaskan maksud fitnah tersebut, yakni tindakan melarikan diri dan perang, menguatkan apa yang sudah saya paparkan yakni disintegrasi umat Islam. Kelaliman yang dirasakan sebagian umat Islam dari sebagian yang lain adalah satu-satunya siksaan terhadap umat ini yang Nabi ﷺ pernah memohon kepada Rabb-nya agar menghilangkannya, tetapi permohonan Nabi ﷺ ini tidak dikabulkan. Siksaan ini mulai tampak sesudah pembebasan sejumlah negeri Islam.

Periode ini dipaparkan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Kurz bin Alqamah Al-Khuza'i, dia berkata:

قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ، هَلْ لِلْإِسْلَامِ مِنْ مُنْتَهَى؟ قَالَ: أَيُّمَا أَهْلِ بَيْتٍ؟ وَقَالَ: فِي مَوْضِعٍ آخَرَ قَالَ: نَعَمْ، أَيُّمَا أَهْلِ بَيْتٍ مِنَ الْعَرَبِ، أَوِ الْعُجْمِ أَرَادَ اللهُ بِهِمْ خَيْرًا، أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الْإِسْلَامَ قَالَ: ثُمَّ مَهْ؟ قَالَ:

ثُمَّ تَقَعُ الْفِتَنُ كَأَنَّهَا الظُّلَلُ قَالَ: كَلَّا وَاللهِ إِنْ شَاءَ اللهُ قَالَ: بَلَى وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، ثُمَّ تَعُودُونَ فِيهَا أَسَاوِدَ صُبًّا، يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

Seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Islam itu mempunyai akhir?" Beliau menjawab, *"Mana saja keluarga dari kalangan Arab atau non-Arab, yang Allah menghendaki kebaikan untuk mereka, maka Dia pasti memasukkan Islam ke dalam diri mereka."* Orang itu bertanya lagi, "Kemudian apalagi?" Rasul ﷺ menjawab, *"Kemudian terjadi fitnah, seolah-olah fitnah itu naungan mendung."* Orang itu berkata, "Sekali-kali tidak, demi Allah, jika Allah menghendaki." Rasulullah bersabda, *"Ya, demi Dzat Yang jiwaku di Tangan-Nya, kemudian kalian kembali memasukinya sebagaimana ular yang menegakkan tubuhnya*[583]*, sebagian dari kalian memukul tengkuk sebagian yang lainnya."*[584]

Inilah gambaran dari fitnah *a<u>h</u>lâs* dan ruang lingkup terpaannya pada umat ini, yang bersesuaian dengan makna kedua dari kata *<u>h</u>alas* adalah kain yang dihamparkan di lantai, atau yang diletakkan di bawah kain penyeka panas. Dapat dikatakan bahwa satu-satunya jalan keselamatan bagi seseorang dari fitnah yang berkaitan dengan penumpahan darah ini adalah tetap tinggal di rumah dan tidak ikut menyertai aktifitas public yang sedang terfitnah.

b. Fitnah *As-Sarrâ'* (Kesenangan)

- Fitnah ini dijelaskan dengan makna-makna lafalnya, fitnah tersebut mungkin berkaitan dengan kondisi penuh kenikmatan dan kemewahan yang dirasakan oleh umat ini pada sebagian era kehidupannya, atau penyebab berkobarnya fitnah ini adalah ketamakan terhadap dunia, kenikmatannya, dan bersikap longgar terhadapnya. Fitnah ini memunculkan fitnah lainnya yang sangat masif dan menyeluruh pengaruhnya terhadap umat Islam, dan yang akan menjadi tempat kemunculannya adalah gurun pasir. Fitnah ini pasti memiliki pengaruh hingga ke seluruh persendian umat Islam, kemudian tetap membawa pengaruhnya tersebut dari era penuh konflik politik menuju era konflik lainnya yang pada umumnya kondisi era sesudahnya lebih buruk daripada sebelumnya.
- Fitnah ini berkaitan dengan sosok pribadi yang termasuk Ahlul Bait Nabi ﷺ, maksudnya adalah orang inilah penyebab berkobarnya fitnah di tengah-tengah umat Islam. Secara tidak langsung hadits ini mengisyaratkan bahwa si pengobar fitnah menggunakan kedudukannya sebagai Ahlul Bait Nabi ﷺ untuk menarik simpati publik agar

---

583. *Al-Asâwid* adalah salah satu jenis ular yang menegakkan tubuhnya ketika akan menyerang mangsanya, hadits ini bermaksud menjelaskan tentang keganasan dan kebuasan saling bunuh (perang saudara) yang terjadi pada umat ini.
584. HR. Ahmad, hadits no. 15923 [*Al-Musnad* (3/580)]; Ibnu Hibban hadits no. 5956 [*Sha<u>h</u>î<u>h</u> Ibni <u>H</u>ibbân* (13/287)]; Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 8403, dia berkata, "Hadits ini sanadnya shahih." [*Al-Mustadrak* (4/508)] A-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Al-Bazzar, dan Ath-Thabarani dengan sanad yang shahih, salah satunya dengan para perawi yang dipakai Al-Bukhari dalam Sha<u>h</u>î<u>h</u>-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/305)].

mereka berdiri di pihaknya dalam melancarkan peperangan, atau agar manusia kebanyakan ikut serta dalam menebarkan fitnah yang sudah dia kobarkan nyala apinya. Manipulasi orang tersebut dengan status Ahlul Bait ditunjukkan oleh sabda Nabi ﷺ: *"Dia mendakwakan bahwa dia adalah bagian dari diriku."*

- Pengingkaran Nabi ﷺ bahwasanya orang yang menebarkan fitnah tidak termasuk bagian dari diri beliau bukan berarti orang itu tidak termasuk Ahlul Bait Nabi ﷺ (secara geneologis/ nasab). Akan tetapi pengingkaran beliau ini semakna dengan teguran dari Allah ﷻ kepada Nuh ﷺ tentang keadaan putranya, *"Sesungguhnya dia bukan termasuk keluargamu, sesungguhnya amalannya tidak shalih."* (Hûd [10]: 46). Oleh sebab itulah Nabi ﷺ menyambung sabda beliau sesudah mengingkari bahwa lelaki itu bukan bagian dari beliau, beliau bersabda: *"Sesungguhnya keluargaku adalah orang-orang yang bertakwa."* Maksudnya: Ahlul Baitku (Nabi ﷺ) yang pantas menyandarkan kebaikan kepadaku (Nabi ﷺ) adalah orang-orang yang bertakwa dan shalih di antara mereka. Pengingkaran yang beliau maksudkan hanyalah dari arah ini saja. Adapun dari arah nasab maka orang ini tetap termasuk Ahlul Bait Nabi ﷺ sebagaimana yang beliau sabdakan dengan jelas pada awal sabda beliau tentang fitnah ini.
- Dari corak fitnah ini tampak ada kaitan yang erat dengan masalah politik yang berhubungan dengan kepentingan umat Islam. Sehingga tidak aneh jika salah satu imbasnya adalah umat sepakat untuk memilih seseorang yang akan menjadi pemimpin mereka. Pada kenyataannya orang yang mereka pilih tersebut selamanya tidak layak memegang kendali kepemimpinan sebagaimana tulang rusuk tidak dapat ditegakkan di atas pangkal paha. Permisalan ini terang-terangan menunjukkan terjadinya kontradiksi antara sang pemimpin dengan yang dia pimpin. Atau bisa jadi permisalan ini menunjukkan dimulainya era pemerintahan otoriter dan lalim yang berkuasa menggantikan pemerintahan para raja yang suka menggigit (sangat represif terhadap rakyatnya), yang berakhir dengan runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyyah.
- Menurut perkiraan saya, fitnah kesenangan atau kelapangan ini sudah berlangsung sejak sekian tahun yang lalu, bahkan sekitar seabad yang lalu. Fitnah ini ada kaitannya dengan apa yang saya sebutkan, yakni perubahan yang sangat mendasar pada sistem perpolitikan, dari era raja-raja yang menggigit menuju periode pemerintahan lalim yang berorientasi menihilkan karakter umat risalah ini.

c. Fitnah Ad-Duhaima'

- Fitnah yang hitam, gelap, dan pekat (*duhaimâ'*) inilah fitnah paling berbahaya di antara 3 fitnah yang ada. Berlangsungnya fitnah sebagai persiapan menjelang kemunculan Dajjal. Pola kalimat pada atsar dan

hadits menunjukkan bahwa fitnah ini masuk dalam ketegori fitnah-fitnah yang bersifat global yang menerpa umat Islam. Dapat dikatakan fitnah ini paling mirip dengan fitnah Dajjal. Sudah dimaklumi bahwa tiada satu pun fitnah yang terjadi di muka bumi ini kecuali merupakan prakondisi menjelang kemunculan Dajjal dan sekaligus fitnah terakhir dalam rangkaian fitnah-fitnah prakondisi ini adalah *ad-duhaima'*. Fitnah ini dianggap paling mirip dengan fitnah Dajjal karena pengaruh yang diakibatkan terhadap umat ini hampir sama dengan pengaruh fitnah Dajjal dan hampir sama pula sifat-sifatnya.

- Hadits ini menyebutkan sifat-sifat terpenting dari fitnah ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Fitnah yang bersifat umum:

Fitnah ini menghantam seluruh kaum muslimin. Semua elemen kaum muslimin merasakan panas dari apinya, atau fitnah ini menerjang buana raya secara total. Sifat terpaannya yang menyeluruh dari fitnah ini disabdakan oleh Nabi ﷺ:

لاَ تَدَعُ أَحَدًا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلاَّ لَطَمَتْهُ لَطْمَةً

Tidak menyisakan seorang pun dari umat ini kecuali fitnah ini menamparnya dengan sebenar-benar tamparan.

2. Fitnah yang senantiasa aktual dan lama berlangsungnya:

Fitnah ini menerpa umat Islam dalam rentang waktu yang lama sehingga tak dapat dibayangkan kapan berakhirnya. Bahkan setiap kali kedahsyatannya reda dan sebagian manusia sudah membayangkan fitnah ini akan segera berakhir, akan tetapi justru datang fitnah yang lebih segar dan hangat. Fitnah baru datang dengan roman yang lebih kompleks dan dahsyat daripada sebelumnya. Sifat ini disabdakan oleh Nabi ﷺ:

فَإِذَا قِيلَ: انْقَضَتْ، تَمَادَتْ

Ketika dikatakan, "Fitnah ini sudah selesai" maka fitnah ini terus saja terjadi berkepanjangan.

3. Fitnah yang akurat, berpusat pada syahwat dan syubhat:

Fitnah ini hitam dan gelap, dikelilingi setan manusia dan setan jin. Mereka bersarang dengan menggunakan semua tali-temali dan jerat-jerat setani pada setiap tangga eksploitasi syahwat dan penebaran syubhat. Inilah fitnah yang multi dimensi pengaruhnya terhadap hati, bahkan sangat mempengaruhi cara pandangan dan reaksi sebagaian besar manusia terhadap fakta-fakta di balik peristiwa. Pengaruhnya yang demikian dahsyat menjadi bukti yang menguatkan bahwa media informasi memiliki peranan yang signifikan ketika fitnah ini benar-benar sudah terjadi. Inilah sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ: *"Sesungguhnya sebagian penjelasan itu adalah sihir."*

Karenanya tidak mengherankan jika tulisan dan verbal digunakan sebagai sarana penyebaran fitnah ini melalui media informasi dalam tataran yang massif. Tujuannya untuk menyihir hati dan mata manusia sehingga mereka melihat kebenaran sebagai kebatilan dan memandang kebatilan sebagai kebenaran. Inilah yang disabdakan oleh Nabi ﷺ:

يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا، وَيُمْسِيْ كَافِرًا

Di saat fitnah itu terjadi seseorang memasuki waktu pagi sebagai orang yang beriman, tetapi memasuki waktu sore sebagai orang kafir.

4. Fitnah pengetaman, penyaringan, dan pemisahan:

Pelajaran yang dipetik dari redaksi hadits ini adalah fitnah ini tidak akan berakhir kecuali setelah mayoritas manusia yang lemah imannya diketam atau dipanen. Demikian juga dengan mereka yang ada keraguan di hatinya, sehingga tidak tersisa orang yang berhasil keluar darinya atau selamat dari pengaruh fitnah ini kecuali hanya sedikit dari kelompok yang memiliki keimanan. Fitnah yang menghantam bagi golongan kecil ini justru menambahkan keselamatan dan keikhlasan mereka kepada Allah. Mereka tetap teguh di medan tempur, karena mereka memang kelompok yang selalu berada di atas kebenaran. Demikianlah mereka menjadi istimewa dengan keyakinan, orientasi, sifat, dan perilakunya di antara orang-orang yang ada di sekitarnya.

Makna ini disabdakan oleh Nabi ﷺ:

حَتَّى يَصِيرَ النَّاسُ إِلَى فُسْطَاطَيْنِ، فُسْطَاطِ إِيمَانٍ لاَ نِفَاقَ فِيهِ، وَفُسْطَاطِ نِفَاقٍ لاَ إِيمَانَ فِيهِ

Sampai manusia menjadi dua kelompok, kelompok iman yang tidak ada kemunafikan padanya dan kelompok munafik yang tiada iman padanya.

Hadits ini mengisyaratkan bahwa sebelum fitnah *duhaimâ'* berlangsung, tidak dapat dibedakan dan dipisahkan antara orang-orang beriman dengan orang-orang munafik, karena keadaan manusia manusia berubah-ubah di antara dua keadaan ini (keimanan dan kemunafikan). Adapun sesudah fitnah *duhaimâ'* berlangsung, terjadilah pemisahan dan pemurnian secara sempurna sehingga manusia menjadi dua kelompok:

Pertama adalah kelompok imam sejati dan murni, yang tidak didapati seorang munafik pun di dalamnya. *Kedua* adalah kelompok munafik murni yang tidak ada iman di dalamnya.

Pemisahan seperti ini tidak mungkin terbayangkan kecuali apabila kedahsyatan fitnah yang terjadi mencapai tingkatan tertingginya. Inilah yang menjadikan sebagian besar dari manusia lebih memilih jalan kemunafikan murni, karena jalan yang mereka tempuh dikira akan dapat menjamin pemenuhan kebutuhan duniawi mereka yang selama ini mereka cari, yaitu sebelum terjadinya fitnah.

5. **Fitnah yang paling dekat dengan fitnah Dajjal, baik dalam sifat-sifatnya maupun waktunya:**

Fakta ini ditunjukkan oleh sabda Nabi ﷺ:

فَإِذَا كَانَ ذَاكُمْ فَانْتَظِرُوْا الدَّجَّالَ، مِنْ يَوْمِهِ، أَوْ مِنْ غَدِهِ

Apabila seperti itu keadaan kalian maka kalian tunggulah Dajjal, pada harinya itu atau esok harinya.

Sudah dijelas dari paparan sebelumnya bahwa Nabi ﷺ mengaitkan antara zaman terjadinya fitnah ini dengan keluarnya Dajjal, kabar beliau ini dipandang dari sisi kronologisnya. Adapun dari sisi sifat dan karakternya, maka logika berpikir manusia pasti menyetujui keterkaitannya sebagaimana pola kalimat pada hadits tersebut. Sudah pasti terbayangkan bahwa fitnah yang paling dekat kejadiannya dengan fitnah Dajjal adalah fitnah yang paling mirip sifat-sifatnya dengan fitnah Dajjal!

Barangkali sifat terpenting dari fitnah Dajjal adalah dia memiliki kemampuan yang luar biasa, pengaruh yang menggentarkan, dan dominasi atas seluruh belahan dunia. Lebih dari itu dia mendakwakan dirinya mempunyai sifat ketuhanan dan parahnya pengakuannya ini ditopang fakta bahwa dia memiliki kemampuan yang tidak tertandingi oleh siapapun pada zaman itu.

Dajjal menancapkan kekuatannya dengan kukuh ke seluruh jagad untuk memburu hamba-hamba Allah dan mengenyahkan mereka. Belum cukup itu saja, lantas dia menebarkan syubhat di sekitar mereka serta menghimpit siapa saja yang berusaha membantu mereka. Karenanya negara-negara yang tidak mau mengikuti apapun perkataan dan perintah Dajjal akan diboikot secara ekonomi, diubah menjadi wilayah yang gersang, banyak tertimpa bencana, dan tandus. Sedangkan negara-negara yang mau beriman kepada Dajjal dan mau menjadi kaki tangannya, maka akan dilimpahi dengan berbagai macam pemberiannya, karena Dajjal tidak memiliki slogan kecuali satu saja yakni: bersamaku atau menjadi musuhku!

***

Ijtihad Penyusun Kitab Ini Dalam Menjelaskan Zaman Terjadinya Fitnah *Duhaimâ'*

➤ Menurut persangkaan saya, fitnah ini sudah mulai menghantam umat Islam sejak sekian tahun yang lalu. Permulaannya berkaitan erat dengan dimulainya gerakan untuk membebaskan Masjid Al-Aqsha (Intifadhah Al-Aqsha). Mungkin sebagian orang mempertanyakan, "Apa keterkaitan antara Intifadhah Al-Aqsha dengan fitnah *duhaimâ'*?"

Saya jawab: bahwa pemahaman saya ini didapatkan dari beberapa qarinah (dalil terkait), yakni sebagai berikut:

a. **Karakter Intifadhah Al-Aqsha dan Kaitannya Dengan Simbol Paling Penting untuk Seluruh Kaum Muslimin**

Sudah dimaklumi bahwa Intifadhah secara khusus berkaitan dengan simbol

paling penting bagi kaum muslimin sejagad, yakni Masjid Al-Aqsha itu sendiri, dan berbagai konspirasi Zionis yang direncanakan untuk merobohkannya. Ini dari satu sisi. Dari sisi lainnya, tidak dapat dipungkiri bahwa gerakan Intifadhah ini dikobarkan oleh penduduk Syam. Sedangkan Syam adalah tempat tinggal dan tanah air yang sebenarnya bagi kaum muslimin. Syam adalah jantung umat Islam sedunia. Syam adalah tanah yang disucikan. Penduduk Syam adalah orang-orang yang senantiasa mempersiapkan diri untuk berperang. Dalam sejumlah atsar dan hadits dipaparkan bahwa penduduk Syam adalah barometer kebaikan dan keburukan manusia di seluruh muka bumi ini. Artinya, hilangnya kebaikan dari penduduk Syam maka tiada kebaikan pula pada umat ini secara keseluruhan. Ini yang khusus berkaitan dengan tempat terjadinya Intifadhah dan sebab-sebab yang mengobarkannya.

Adapun yang berkaitan dengan karakternya, maka dapat diamati bahwa Intifadhah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap dunia ini seluruhnya. Intifadhah menjadi berita utama dan tiada habis-habisnya memenuhi berbagai media informasi dunia selama bertahun-tahun. Lebih dari itu, Intifadhah menjadi pusat perhatian bagi mayoritas negara, terutama negara-negara besar. Ini adalah fakta yang sudah jelas dan sudah diketahui bersama.

Adapun hubungan antara Intifadhah dengan fitnah *duhaimâ'*, atau keterkaitan antara Intifadhah dengan fitnah itu, tampak jelas dari berbagai arah:

Pertama; Intifadhah berkaitan dengan simbol penting milik kaum muslimin, di sana ada kelengahan dan kelalaian yang jelas dari usaha-usaha untuk menolong penduduknya, baik pada level individu maupun pada level pemerintahan. Semboyan mayoritas mereka adalah: "Pergilah kamu dan Rabb-mu lalu berperanglah kalian berdua, kami di sini menyaksikan saja dari layar televisi!" Inilah arah fitnah atau tamparannya.

Kedua; Berkaitan dengan karakter Intifadhah secara khusus. Sudah kita ketahui bersama bahwa untuk menghentikan Intifadhah telah dihelat sekian banyak konferensi, muktamar, kongres, maupun perundingan. Setiap konferensi justru menghasilkan fitnah yang baru bagi umat Islam, menenggelamkan mereka pada fitnah berkelanjutan yang lebih luas cakupannya serta multi dimensi, mengosongkan ruhani mereka, dan semua konferensi itu diakhiri dengan harapan bahwa Intifadhah ini pasti akan berhenti. Akan tetapi seluruh dunia terbelalak kaget, manakala yang terjadi sesudahnya justru Intifadhah itu berkobar lagi dengan kekuatan yang segar dan dalam bentuk yang lebih luas serta semakin dahsyat. Ketika dikatakan, *"Fitnah ini sudah selesai" maka fitnah tersebut justru berkepanjangan. Tiada yang mengetahui fitnah itu dari satu arah kecuali fitnah itu terbelah dari arah yang lain."*

Intifadhah beserta berbagai kejadian yang mengiringinya menjadi simbol kekalahan total seluruh umat ini. Intifadhah telah menjatuhkan banyak korban dari para martir umat ini di dalam aksi heroik dengan senjata seadanya untuk melawan kekuatan

paling jahat dan paling sadis di zaman ini. Ini adalah salah satu bentuk fitnah.

Selanjutnya, gerakan ini diwarnai pula dengan perselisihan tajam di antara kaum muslimin dalam mendefinisikan pemahaman mereka tentang periode dakwah. Ini juga fitnah.

Kemudian terbukalah pintu pertikaian yang berkepanjangan dan terus meluas areanya ke seluruh penjuru muka bumi. Dari Palestina menuju New York, berpindah ke Afghanistan, selanjutnya menuju Irak, sampai akhirnya ditabuhlah genderang perang global terhadap terorisme (global war on terror/GWOT).[585]

Lihatlah apa yang terjadi!!!

Telah dimaklumi bahwa berbagai peristiwa di seluruh dunia berkaitan dengan Intifadhah Al-Aqsha, dengan tidak menafikan permasalahan lokal, tetap bertalian dengannya baik itu keterkaitan hakiki maupun yang dibuat-buat. Sesudah itu dilancarkan aksi tandingan (oleh Zionis) dengan menggunakan semua sarana media informasi yang mereka kuasai secara maksimal yang bertujuan untuk mengubah persoalan pokok konflik Palestina, mempermainkan bangsa-bangsa, membuka pintu-pintu perselisihan pemikiran kaum muslimin, menggiring ilmuwan dan intelektual dengan penggiringan yang sesungguhnya. Masing-masing dari mereka mengulurkan timbanya sendiri-sendiri. Banyak manusia terjatuh di dalam tali syubhat. Sehingga pada pagi hari mereka meyakini sesuatu tetapi pada sore harinya mereka menentangnya habis-habisan. Ini juga salah satu jenis fitnah.

Inilah kenyataan yang kita jalani. Inilah keterkaitan Intifadhah Al-Aqsha dengan sekian banyak peristiwa internasional yang menerpa setiap muslim di manapun mereka berada. Inilah perang pemikiran yang kompleks dan terencana. Semua urusan ini, andaikata kita perbandingkan dengan fitnah *duhaimâ'* niscaya kita dapati bahwa sekarang ini diri kita telah benar-benar menghadapi tarik-menarik dan benturan kepentingan dengan nama yang beraneka.

b. Sejumlah Hadits dan Atsar yang Secara Terang-terangan Menunjukkan Hubungan Antara Intifadhah Al-Aqsha Dengan Fitnah *Duhaimâ'*

Inilah sejumlah hadits dan atsar, sebagiannya marfu' sampai kepada Nabi ﷺ dan sebagian yang lainnya adalah perkataan sahabat, atau setidaknya ucapan tabiin. yang menguatkan pernyataan saya tentang adanya keterkaitan antara dua perkara ini (Intifadhah dan fitnah *duhaimâ'*). Sejumlah atsar ini saya paparkan hanyalah untuk menguatkan pernyataan saya, bukan untuk memastikan datanya.

Dari hadits-hadits Nabi ﷺ:

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَأْتِيكُمْ بَعْدِي أَرْبَعُ فِتَنٍ، الأُولَى يُسْتَحَلُّ

585. Guna melancarkan aksi busuk ini dibuatlah undang-undang yang melegalkannya sehingga dianggap sah secara hukum, misalnya di AS dengan Homeland Security Act yang disahkan di Desember 2002, di Inggris dengan Anti Terrorism, Crime, and Securuty Act yang disahkan Desember 2001, di Indonesia dengan UU no: 15 tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, kemudian dikeluarkan juga UU no: 9 tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pendanaan Terorisme di bulan Februari, Australia dengan Anti-Terrirism Act no 2 tahun 2005, dsb. (Editor).

فِيهَا الدِّمَاءُ، وَالثَّانِيَةُ يُسْتَحَلُّ فِيهَا الدِّمَاءُ، وَالْأَمْوَالُ، وَالثَّالِثَةُ يُسْتَحَلُّ فِيهَا الدِّمَاءُ، وَالْأَمْــوَالُ، وَالْفُرُوجُ، وَالرَّابِعَةُ صَمَّاءُ عَمْيَاءُ مُطْبِقَةٌ، تَمُورُ مَوْرَ الْمَوْجِ فِي الْبَحْرِ، حَتَّى لاَ يَجِدَ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ مِنْهَا مَلْجَأً، تُطِيفُ بِالشَّامِ، وَتَغْشَى الْعِرَاقَ، وَتَخْبِطُ الْجَزِيرَةَ بِيَدِهَا وَرِجْلِهَا، وَتُعْرَكُ الْأُمَّةُ فِيهَا بِالْبَلاَءِ عَرْكَ الْأَدِيمِ، ثُمَّ لاَ يَسْتَطِيعُ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ يَقُولُ فِيهَا: مَهْ مَهْ، ثُمَّ لاَ يَعْرِفُونَهَا مِنْ نَاحِيَةٍ إِلاَّ انْفَتَقَتْ مِنْ نَاحِيَةٍ أُخْرَى

Akan datang kepada kalian sepeninggalku 4 fitnah: yang pertama dihalalkan darah; yang kedua dihalalkan darah dan harta; yang ketiga dihalalkan darah, harta, dan kemaluan; yang keempat adalah fitnah yang menulikan, membutakan, dan menutupi, menerjang sebagaimana lewatnya gelombang di lautan, sehingga tiada seorang pun manusia yang memperoleh tempat berlindung, fitnah itu mengelilingi Syam, menyelubungi Irak, memukul dengan keras jazirah Arab dengan tangan dan kakinya, umat digaruk dengan bencana sebagaimana garukan kulit yang disamak. Tiada seorang pun manusia yang mampu berkata di saat terjadinya, "Awas... awas!" Tiada yang mengetahui fitnah itu dari satu arah kecuali fitnah itu terbelah dari arah yang lain.[586]

Dalam riwayat lain:

فَالرَّابِعَةُ مِنْهَا الصَّمَّاءُ الْعَمْيَاءُ الْمُطْبِقَةُ، تُعْرَكُ الْأُمَّةُ فِيهَا بِالْبَلاَءِ عَرْكَ الْأَدِيمِ، حَتَّى يُنْكَرَ فِيهَا الْمَعْرُوفُ، وَيُعْرَفَ فِيهَا الْمُنْكَرُ، تَمُوتُ فِيهَا قُلُوبُهُمْ كَمَا تَمُوتُ أَبْدَانُهُمْ

Kemudian yang keempat dari rangkaian fitnah itu adalah yang menulikan, membutakan, dan menutupi, umat digaruk dengan bencana sebagaimana garukan kulit yang disamak, sehingga perbuatan yang baik diingkari dan perbuatan mungkar dianggap baik, lantas hati mereka mati sebagaimana matinya tubuh mereka.[587]

Dalam riwayat yang lainnya lagi:

فِي الْفِتْنَةِ الثَّالِثَةِ: فِتْنَةِ الدُّهَيْمِ: وَيُقَاتِلُ الرَّجُلُ فِيهَا لاَ يَدْرِي عَلَى حَقٍّ يُقَاتِلُ أَمْ عَلَى بَاطِلٍ

Pada fitnah ketiga, fitnah ad-duhaima' (fitnah bencana), seseorang berperang di masa fitnah itu, padahal dia tidak tahu apakah dia berperang atas dasar kebenaran ataukah kebatilan.[588]

---

586. Ibnu Hammad: *Al-Fitan*, hadits no. 87, 651 [*Al-Fitan* (31) (159)].
587. Ibnu Hammad: *Al-Fitan*, hadits no. 125, sanadnya hasan [*Al-Fitan* (39)].
588. Ibnu Hammad: *Al-Fitan*, hadits no. 106 [*Al-Fitan* (36)].

Kami katakan:

Dapat kita ketahui dari hadits ini bahwa fitnah tersebut pertama kalinya tidak menimpa wilayah manapun di muka bumi ini selain Syam! Dengan kata lain, awal mula fitnah atau terjangannya berawal di Syam. Kemudian menyelubungi Irak, ada petunjuk bahwa malapetaka yang menerpa Irak jauh lebih besar daripada yang menimpa Syam. Adapun terhadap jazirah Arab, fitnah ini menerjang dengan hantaman keras tangan dan kakinya. Artinya jazirah Arab juga tidak luput dari terpaan fitnah tersebut akan tetapi dengan kadar yang lebih ringan daripada yang menerpa Irak. Fitnah yang melanda jazirah hanya sekali atau dua kali hantaman saja.

Pada hadits tersebut juga terkandung petunjuk bahwa manusia tidak mendapatkan satu pun tempat untuk berlindung di muka bumi, ke manapun mereka lari sudah pasti akan selalu dikejar dan diikuti. Perang serta teror yang sengaja ditebarkan di seluruh penjuru dunia pada waktu itu. Inilah yang dapat dipahami dari kandungan yang ditunjukkan oleh redaksinya.

Inilah gambaran yang detail dari fitnah *duhaimâ'*. Bukankah fitnah ini yang sekarang ini sedang dihadapi oleh umat Islam dengan bentuknya yang sempurna?

Dari atsar para sahabat:

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata:

كُلُّ فِتْنَةٍ شَوًى حَتَّى تَكُونَ بِالشَّامِ، فَإِذَا كَانَتْ بِالشَّامِ فَهِيَ الصَّيْلَمُ، وَهِيَ الظُّلْمَةُ

Semua fitnah itu terpanggang sampai fitnah terjadi di Syam. Ketika fitnah itu terjadi di Syam maka akan menjadi shaylam, yakni gelap.[589]

Dari Ka'ab, dia berkata:

لاَ تَزَالُ الْفِتْنَةُ نَوَامٌ بِهَا مَا لَمْ تَبْدُ مِنَ الشَّامِ الْغَرْبِيَّةُ هِيَ الْعَمْيَاءُ

Fitnah senantiasa dirasa aman dengannya selagi tidak muncul dari Syam. (Dalam riwayat lain: "Wilayah Barat itulah yang memunculkan fitnah yang membuta.)[590]

Dari Abul Aliyah, dia berkata:

أَيُّهَا النَّاسُ لاَ تَعُدُّوا الْفِتَنَ شَيْئًا حَتَّى تَأْتِيَ مِنْ قِبَلِ الشَّامِ وَهِيَ الْعَمْيَاءُ

Wahai sekalian manusia, janganlah kalian menggubris fitnah-fitnah itu sedikitpun sampai ia datang dari arah Syam, karena itulah fitnah yang membutakan orang.[591]

عَنْ عِصْمَةَ بْنِ قَيْسٍ السُّلَمِيِّ، صَاحِبِ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ كَانَ يَتَعَوَّذُ بِاللَّهِ فِي صَلاَتِهِ مِنْ فِتْنَةِ الْمَغْرِبِ

Dari Ishmah bin Qais As-Sulami, salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ, bahwasanya dia memohon per-

589. Ibnu Hammad hadits no. 636, sanadnya dha'if [*Al-Fitan* (156)].
590. Ibnu Hammad hadits no. 638 [*Al-Fitan* (156)].
591. Ibnu Hammad hadits no. 637 [*Al-Fitan* (156)].

lindungan kepada Allah di waktu shalatnya dari fitnah barat.[592]

Kami katakan:

Kumpulan atsar sahabat ini memaparkan bahwa fitnah yang membutakan (*al-fitnah al-'amyâ'*) itu muncul dari Syam, yang dikenal pada masa Arab kuno sebagai *al-gharb* (barat). Oleh karena inilah dari istilah mereka: fitnah barat (*al-fitnah al-gharbiyyah*) itu maksudnya fitnah eksternal dari arah Syam. Sedangkan fitnah timur (*al-fitnah asy-syarqiyyah*) itu berasal dari arah Irak, atau kita juga dapati Iran dan negara-negara lainnya. Sudah diketahui bahwa fitnah yang membutakan orang itu adalah fitnah *duhaimâ'*. Dari sekumpulan atsar ini kita juga mendapati bahwa kebanyakan ulama salafus shalih berpendapat bahwa fitnah yang gelap dan pekat itu juga muncul dari Syam.

Dari atsar para tabiin:

Dari Sa'id bin Musayyab, dia berkata:

تَكُوْنُ بِالشَّامِ فِتْنَةٌ كُلَّمَا سَكَنَتْ مِنْ جَانِبٍ طَمَتْ مِنْ جَانِبٍ، فَلاَ تَتَنَاهَى حَتَّى يُنَادِيَ مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: إِنَّ أَمِيْرَكُمْ فُلاَنٌ

Akan terjadi banyak fitnah di Syam, setiap kali fitnah tenang dari satu sisi maka meluap dari sisi yang lainnya. Oleh karenanya fitnah takkan berakhir sampai seorang penyeru berseru dari langit: "Sesungguhnya pemimpin kalian adalah si fulan!"[593]

Dari Ka'ab, dia berkata:

إِذَا ثَارَتْ فِتْنَةُ فِلَسْطِيْنَ تَرَدَّدُ فِي الشَّامِ تَرَدُّدَ الْمَاءِ فِي الْقِرْبَةِ، ثُمَّ تَنْجَلِي حِينَ تَنْجَلِي وَأَنْتُمْ قَلِيْلٌ نَادِمُوْنَ

Apabila fitnah Palestina berkobar, maka bergolak fitnah di Syam sebagaimana bergolaknya air mendidih di dalam geriba, kemudian berakhirlah fitnah itu saat tiba waktunya, sedang kalian tinggal sedikit dan kalian menjadi orang-orang yang menyesal.[594]

Dari Ibnu Sirin, bahwasanya ketika sedang duduk dia berkata:

هَلْ جَاءَكُمْ شَيْءٌ مِنْ قِبَلِ خُرَاسَانَ؟ هَلْ جَاءَكُمْ شَيْءٌ مِنْ قِبَلِ الشَّامِ؟

Apakah telah datang kepada kalian sesuatu dari arah Khurasan? Apakah telah datang sesuatu kepada kalian dari arah Syam? [595]

Juga dari Ibnu Sirin, dengan sanad yang sama:

أَمَا لِبَنَاتِ الْعَلاَءِ بْنِ زِيَادٍ مَنْ يُخْرِجُهُنَّ مِنَ الشَّامِ؟ فَإِنَّا كُنَّا نَتَحَدَّثُ أَنَّهُ يَكُونُ بِالشَّامِ فِتْنَةٌ

592. Hadits ini dipaparkan oleh Al-Haitsami, dan dia berkata, "Hadits ini dikeluarkan oleh Ath-Thabarani, dan para perawinya tsiqat." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/220).]

593. Ibnu Hammad hadits no. 649 [*Al-Fitan (158)*].

594. Ibnu Hammad hadits no. 651, jalurnya dha'if [*Al-Fitan* (158)].

595. Ibnu Hammad hadits no. 652, *muhaqqiq*-nya berkata, "Sanad hadits ini hasan." [*Al-Fitan* (159)]

Ketahuilah, adapun tentang anak-anak perempuan Ala' bin Ziyad, siapa yang mengeluarkan mereka dari Syam? Sesungguhnya kita membicarakan bahwa akan terjadi fitnah di Syam.[596]

Kami katakan:

Kita dapat mengetahui dari atsar Ibnu Musayyab, bahwa dia bertutur tentang fitnah yang terjadi di Syam dan dia juga menyebutkan karakternya yang mirip dengan fitnah *duhaimâ'*. Adapun atsar kedua dari Ka'ab membatasinya, maksudnya fitnah terjadi di Palestina, demikian pula halnya dengan fitnah *duhaimâ'*. Adapun atsar ketiga, berisi pernyataan Ibnu Sirin yang mengaitkan antara Syam dan Khurasan, seolah-olah menurutnya ada hubungan yang jelas antara dua peristiwa yang terjadi di Syam dan Khurasan. Oleh karenanya dia selalu menafsirkan dua tempat ini, dan juga redaksi pada perkataan Ibnu Sirin itu menunjukkan adanya hubungan kedua peristiwa ini dengan fitnah tertentu. Selanjutnya dia membatasi lagi fitnah itu pada atsar keempat, yaitu manakala dia berkata dengan jelas bahwa ada fitnah berkobar di Syam.

Dapat diamati pada masa kita sekarang ini memang ada kaitan di antara sejumlah kejadian penting di Syam, yaitu perlawananan untuk membebaskan masjid Al-Aqsha (Intifadhah Al-Aqsha) dan beberapa kejadian penting di Khurasan (perang melawan Afghanistan). Sudah diketahui bersama bahwa dua kejadian ini sangat berpengaruh terhadap dunia Islam secara umum.

7. Sikap Seorang Muslim Terhadap Berbagai Fitnah

Tema sensitif ini detailnya memerlukan satu jilid kitab utuh, sedangkan metode yang dipakai untuk kitab ini tidak memberikan ruang yang cukup bagi perincian yang mendetail. Oleh karena itulah saya membatasi hanya pada penjelasan umum yang memang sudah seharusnya diperhatikan oleh setiap mukmin, karena dia memang harus menguasai dalam menggunakan dalilnya secara benar agar dirinya selamat ketika terjadi fitnah. Saya akan paparkan satu lembar khusus dari sisi perlindungan diri yang termasuk intisari tema pembicaraan ini, meskipun sudah disebutkan pada bagian-bagian terdahulu, tatkala saya memaparkan—misalnya dalam masalah—sikap seorang muslim terhadap fitnah penguasa, sikapnya manakala terjadi pembunuhan besar-besaran dan saling bunuh antar sesama, dan lainnya.

Bahasan ini pada dasarnya merupakan salah satu bahasan terpenting dalam bagian ini, karena isinya menjelaskan sisi perlindungan praktis bagi umat di saat fitnah menerpa dan merajalela. Dapat saya jelaskan secara terperinci cara-cara penyelamatan diri dari fitnah serta beragam pegangannya untuk melindungi dari fitnah, di antaranya sebagai berikut:

596. Hadits ini dikeluarkan oleh Ibnu Hammad dengan sanad yang sama dengan sebelumnya dan nomor hadits yang sama pula.

a. **Berpegang Teguh Kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits**

» **Allah ﷻ berkalam:**

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

Dan berpeganglah kalian kepada tali (agama) Allah secara berjamaah, dan janganlah kalian bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian (yaitu) ketika kalian dahulu (di masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hati kalian, lalu menjadilah kalian karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kalian dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk. (Âli 'Imrân [3]: 103).

Kosakata asing:

(اعْتَصِمُوْا) : *Al-i'tishâm* mengikuti wazan *ifti'âl*, dari fi'il *'ashama*, yang dimaksud dengannya adalah meminta beberapa hal yang dengannya manusia terjaga atau terlindungi.

(حَبْلِ اللّٰهِ): *habl* adalah tali, atau sebab yang menghantarkan mencapai tujuan atau tercukupi kebutuhan. Adapun *hablullâh,* maksud dari istilah ini diperselisihkan menjadi beberapa pendapat, di antaranya: perjanjian dan keamanan, maksudnya berpegang teguhlah kalian kepada perjanjian Allah yang dengannya kalian menjadi aman dari siksa-Nya. Dikatakan pula bahwa *hablullâh* itu adalah Al-Qur'an. Termaktub dalam sejumlah riwayat yang menunjukkan hal itu, di antaranya: *"Kitabullah adalah tali yang memanjang dari langit sampai ke bumi."* Dikatakan juga bahwa *hablullâh* adalah Islam. Dikatakan pula bahwa *hablullâh* adalah jamaah. Sebagian ulama yang lainnya menyatakan bahwa *hablullâh* adalah berpegangan kuat dengan keikhlasan kepada Allah semata-mata.

» **Dari Jabir bin Abdillah ؓ, bahwasanya bersabda Rasulullah ﷺ pada khutbah perpisahan beliau:**

وَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنِ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ، كِتَابُ اللّٰهِ

Sungguh kutinggalkan di tengah-tengah kalian sesuatu yang kalian tidak akan tersesat sepeninggalku jika kalian tetap berpegang teguh kepadanya, yakni Kitabullah.[597]

» **Dari Irbadh bin Sariyah ؓ, dia berkata:**

وَعَظَنَا رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَعْدَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ مَوْعِظَةً بَلِيغَةً

597. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1218 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/409)]

ذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ وَوَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، فَقَالَ رَجُلٌ: إِنَّ هَذِهِ مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَمَاذَا تَعْهَدُ إِلَيْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ يَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّهَا ضَلَالَةٌ فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

Rasulullah ﷺ menasihati kami pada suatu hari sesudah shalat Shubuh dengan nasihat yang amat menyentuh sehingga mata berlinangan karenanya dan hati bergejolak hebat. Seseorang sampai berkata, "Sesungguhnya ini adalah nasihat perpisahan, apa yang Anda pesankan kepada kami, wahai Rasulullah?" Beliau bersabda, "Kuwasiatkan kepada kalian takwa kepada Allah, mau mendengar dan menaati pemimpin, walaupun si pemimpin itu budak Habsyi, karena orang yang masih hidup di antara kalian, akan melihat perselisihan yang banyak. Kalian jauhilah perkara-perkara yang dibuat baru (bid'ah) karena itu adalah kesesatan. Barangsiapa di antara kalian yang mengalami zaman itu, maka dia harus berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk. Gigitlah itu dengan gigi geraham."[598]

Kosakata asing:

(النَّوَاجِذِ) : Gigi taring, atau dikatakan gigi geraham. Hadits ini menegaskan agar berpegang kuat dengan sunnah Nabi ﷺ.

Penjelasan global tentang ayat dan hadits-hadits di atas:

- Pelajaran yang dapat dipetik adalah ayat tersebut menerangkan tentang penjaga dan pelindung utama bagi setiap muslim dari beragam fitnah dan kesesatan dari berbagai firqah yang tercela dan dari siksa Allah pada hari Kiamat kelak. Pelindung utama tersebut adalah berpegang teguh dengan tali Allah, baik yang dimaksud dengan tali Allah itu janji-Nya, kitab-Nya, din-Nya, memurnikan ibadah hanya untuk-Nya, atau jamaah, kerena semua yang disebut hampir saling menguatkan maknanya. Tidak bisa dibayangkan tercapainya tujuan salah satu makna itu dengan meninggalkan yang lain.

  Ayat ini juga menjelaskan bahwa berpegang teguh dengan tali Allah ﷻ menyebabkan kelembutan hati, kenikmatan, dan keselamatan dari neraka. Dengan demikian tali Allah merupakan sarana terbesar yang melindungi setiap muslim dari fitnah-fitnah. Barangkali yang terpenting dari tali Allah adalah kitab-Nya yang agung, karena telah disebutkan dalam sejumlah

598. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-'Ilmi*, hadits no. 2815, dia berkata, "Hadits ini hasan shahih." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (7/438)].

hadits bahwa Al-Qur'an adalah tali Allah. Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ:

إِنِّي تَارِكٌ فِيْكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدِيْ أَحَدُهُمَا أَعْظَمُ مِنَ الآخَرِ: كِتَابُ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُوْدٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الأَرْضِ. وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَلَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الحَوْضَ فَانْظُرُوْا كَيْفَ تَخْلُفُوْنِيْ فِيْهِمَا

Sesungguhnya aku meninggalkan di tengah-tengah kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh kepadanya niscaya kalian tidak akan tersesat sepeninggalku. Yang satu lebih agung daripada yang lain: Kitabullah adalah tali yang memanjang dari langit sampai ke bumi, dan keluargaku, yaitu penghuni rumahku. Keduanya tidak akan terpisah sampai keduanya datang kepadaku di telaga. Kalian perhatikanlah bagaimana kalian menggantikan aku dalam bersikap terhadap kedua hal itu.[599]

Hadits ini mengisyaratkan dengan jelas bahwa Al-Qur'an itulah tali Allah, berpegang teguh dengannya merupakan pelindung dari berbagai kesesatan dan fitnah.

- Salah satu makna tali Allah adalah berpegang teguh kepada kitab-Nya dan menjaga janji-Nya dengan memurnikan tauhid kepada-Nya. Berpegang teguh dengan tali Allah itu akan terwujud dengan dua perkara yang disebutkan oleh Ibnul Qayyim dengan perkataannya:

فَالِاعْتِصَامُ بِهِ نَوْعَانِ: اعْتِصَامُ تَوَكُّلٍ وَاسْتِعَانَةٍ وَتَفْوِيضٍ وَلَجْءٍ وَعِيَاذٍ، وَإِسْلَامِ النَّفْسِ إِلَيْهِ، وَالِاسْتِسْلَامِ لَهُ سُبْحَانَهُ. وَالثَّانِي: اعْتِصَامٌ بِوَحْيِهِ، وَهُوَ تَحْكِيمُهُ دُونَ آرَاءِ الرِّجَالِ وَمَقَايِيسِهِمْ، وَمَعْقُولَاتِهِمْ، وَأَذْوَاقِهِمْ وَكُشُوفَاتِهِمْ وَمَوَاجِيدِهِمْ، فَمَنْ لَمْ يَكُنْ كَذَلِكَ فَهُوَ مُنْسَلٌّ مِنْ هَذَا الِاعْتِصَامِ، فَالدِّينُ كُلُّهُ فِي الِاعْتِصَامِ بِهِ وَبِحَبْلِهِ، عِلْمًا وَعَمَلًا، وَإِخْلَاصًا وَاسْتِعَانَةً، وَمُتَابَعَةً، وَاسْتِمْرَارًا عَلَى ذَلِكَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Berpegang teguh dengannya itu ada 2 macam: pertama, berpegang teguh dalam arti berserah diri, meminta pertolongan, menyerahkan urusan, berlindung, dan memohon perlindungan, menyerahkan jiwa kepada-Nya, serta menyerah secara total kepada Allah ﷻ. Yang kedua adalah berpegang teguh kepada wahyu-Nya, yakni berhukum kepada-Nya, tidak berhukum kepada pendapat orang dan qiyas mereka, tidak pula logika pemikiran, perasaan,

599. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Manâqib Ahli Al-Bait*, hadits no. 3876, dia berkata, "Hadits ini hasan gharib." [*Tuhfah al-Ahwadzi* (10/289)].

penemuan, dan perolehan mereka. Siapa saja yang tidak demikian berarti dia telah terlepas dari perlindungan ini. Din ini seluruhnya berporos pada sikap berpegang teguh kepada-Nya dan dengan tali-Nya, baik secara ilmu maupun secara amalan, dengan ikhlas, meminta pertolongan kepada Allah, mengikuti perintah-Nya, secara kontinyu dan terus menerus berada di atasnya sampai hari Kiamat.[600]

- Kita perhatikan pada hadits Irbadh di atas, Nabi ﷺ sudah mengisyaratkan akan maraknya perbuatan bid'ah dan perkara baru yang dibuat-buat, serta banyaknya perselisihan di antara kaum muslimin. Hadits ini sekaligus menjelaskan tiadanya jalan selamat bagi setiap muslim dari kesesatan ini kecuali dengan berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah ﷺ serta petunjuk para khalifah beliau yang lurus dan mendapat petunjuk. Dengan keduanya akan terwujud kebenaran dan hujah yang terang benderang. Tiada seorang pun yang menyimpang darinya kecuali orang yang celaka dan tiada yang menjauh darinya kecuali orang yang tersesat.
- Seorang muslim ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits haruslah memisahkan antara perbedaan pendapat yang tercela (*ikhtilâf madzmûm*) dengan perbedaan pendapat yang dapat diterima (*ikhtilâf maqbûl*). Perkara-perkara yang qath'i dan pokok-pokok aqidah yang lurus itu tidak boleh ada perbedaan pendapat padanya. Perbedaan pendapat yang terjadi dalam perkara ini dianggap sebagai pemisah antara iman dan kafir.

Adapun perbedaan pendapat dalam perkara fiqih amaliyah yang termasuk pada ruang lingkup ijtihad, maka itu masih diperkenankan. Perbedaan pendapat dalam masalah ini jangan dijadikan pemicu perpecahan antar sesama. Setiap muslim seharusnya sadar bahwa kesatuan kalimat harus selalu menjadi prioritas tertinggi umat ini. Karena itulah ayat yang mulia ini merangkaikan dua perkara: *pertama*: perintah untuk berpegang teguh kepada sesuatu yang akan mewujudkan pertautan hati, dan *kedua* adalah larangan berpecah belah.

Ayat ini mewajibkan kaum muslimin agar selalu menguatkan kesatuan kalimat umat dan apa saja yang dapat mewujudkan pertautan hati di antara mereka serta mempersempit wilayah perbedaan sebisa mungkin. Di samping itu kaum muslimin tidak boleh menjadikan perselisihan dalam wilayah ijtihad sebagai wahana berpecah-belah di antara mereka. Ini mengingatkan saya akan sikap Khawarij, mereka adalah sekumpulan manusia yang paling sering mendakwakan diri berpegang teguh kepada Kitabullah. Walaupun demikian, mereka pada akhirnya terjatuh dalam kesesatan dan penyimpangan yang menjadikan halal darah mereka. Keadaan ini disebabkan oleh buruknya pemahaman mereka terhadap

600. *Madârij As-Sâlikîn*

Kitabullah dan ketidakmampuan mereka memisahkan hal-hal yang diperkenankan berbeda pendapat padanya dan yang tidak. Ketidakmampuan itu disebabkan oleh kelemahan akal mereka.

Dapat dikatakan bahwa berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah penyelamat bagi pelakunya selama mereka tetap memegang dengan kuat kaidah-kaidah pemahaman yang benar berdasarkan dua referensi utama itu, menjauhi dari sikap memperdalam perkara secara tercela, serta sikap memfasih-fasihkan bicara yang berujung pada berkobarnya perselisihan dan perpecahan. Inilah unsur-unsur pokok yang tiada satu unsur pun yang tidak membutuhkannya, yakni memegangi kitab (Al-Qur'an) dan As-Sunnah (Al-Hadits).

Inilah ilmu terpenting yang harus diketahui. Ilmu yang dicari dan dihormati para pemiliknya yang mengamalkannya terutama salafus shalih pada sebaik-baik masa, lebih khusus lagi para sahabat dan tabiin. Merekalah orang-orang yang paling layak memahami Kitabullah disebabkan dekatnya masa mereka dengan Rasulullah ﷺ dan karena bagusnya pemahaman mereka terhadap maksud-maksud ayat Al-Qur'an.

Kesimpulan:

Berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah termasuk salah satu kewajiban terbesar setiap muslim. Dengan keduanya akan terwujud hidayah dan penjagaan dari Allah ﷻ. Kewajiban ini lebih ditekankan lagi ketika berhadapan dengan beraneka fitnah, ujian, dan cobaan. Mengapa? Karena siapa saja yang memegangi tali Allah yang kuat ini dan berlindung dengan perlindungan yang kokoh pasti akan terlindungi dari fitnah yang menerpa sekelilingnya. Kitabullah dan sunnah nabi-Nya adalah sekoci penyelamat di samudera fitnah yang menggelora. Keduanya adalah cahaya hidayah dan pelita informasi di malam yang gelap gulita.

b. Keadilan dan Keseimbangan

Keadilan dan keseimbangan adalah tali penyelamat dari fitnah yang kedua. Inilah kaidah pertama yang menyampaikan pada pemahaman yang benar, yang menyelamatkan selama berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tanpa keduanya seorang muslim sudah pasti akan terjatuh, mungkin pada sikap berlebih-lebihan dalam amalan praktis ataupun dalam keyakinan. Kedua sisi ini sama-sama tercela, sama-sama mengobarkan fitnah, dan sama-sama menghancurkan.

- **Allah ﷻ berkalam,** *"Demikian (pula) Kami telah menjadikan kalian (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian."* **(Al-Baqarah [2]: 143)**

- Ayat ini berisi pujian bagi umat Islam sebagai sebaik-baik umat. Juga terkandung informasi tentang sifat terpenting yang harus dimiliki oleh umat ini sehingga menjadikan mereka layak mendapatkan pujian sebagai umat yang adil. Keadilan (*wasath*) pada ayat ini memiliki sejumlah makna. Ada yang memaknainya dengan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan. Adapula yang memaknainya dengan keseimbangan,

kesederhanaan, dan keadilan. Ada juga yang memaknai *wasath* secara indrawi yaitu sesuatu yang berada di pertengahan antara dua sisi: melampaui batas dan meremehkan."

Makna-makna ini hampir sama satu dengan yang lainnya, atau berkaitan satu sama lain sebagai sebab dan akibat. Keadilan (berada di tengah-tengah) yang ada di antara kelompok yang ekstrem dan melampaui batas itulah esensi kesempurnaan dan kebaikan, dan itulah hakikat keadilan dan keseimbangan.

➤ Keadilan yang menjadi keistimewaan umat ini termasuk bagian dari makna-makna umum yang mencakup seluruh sisi agama. Keadilan adalah tanda syariat Islam dengan kesempurnaannya. Maksudnya, manakala kita melakukan keadilan dalam keyakinan, maka kita tidak bersikap berlebih-lebihan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Nasrani, serta tidak pula bertindak meremehkan sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi.

Demikian juga dengan keadilan dalam ibadah, dibangun di atas fondasi menghilangkan beban dan menjauhi sikap berlebih-lebihan di dalamnya. Tidak seperti yang dilakukan kaum Nasrani dengan aturan kependetaan mereka dan tidak juga meremehkan seperti yang dilakukan oleh kaum Yahudi hanya berdasar pada segi materialis atau duniawi, sehingga di dalam nash-nash Taurat mereka kita tidak mendapatkan janji maupun ancaman yang disebutkan kecuali pada perkara-perkara yang berkaitan dengan dunia saja.

Begitu pula kita melakukan keadilan dalam bidang ekonomi untuk umat ini, sehingga tidak membatalkan kepemilikan pribadi dan haknya untuk memiliki sesuatu atas nama kepentingan bersama, tetapi juga tidak membiarkan orang bebas menguasai harta publik dengan menindas orang lain.

➤ Siapapun yang mengamati setiap sisi penerapan syariat Islam pastilah dia mendapati bahwa keadilan merupakan standar dalam konsep gagasan, akhlak, tata nilai, pertimbangan, keyakinan, interaksi antar personal (muamalah), dan pemikiran.

➤ Menjaga keadilan dan keseimbangan di tengah masyarakat itu berarti melindunginya dari keretakan dan fitnah. Siapapun yang memperhatikan kondisi umat ini pastilah dia mendapati bahwa hilangnya ajaran keadilan secara total ataupun sebagiannya itulah yang menyebabkan keretakan terbesar di tengah-trngsh umat. Tidak adanya keadilan membuka pintu-pintu perpecahan dan bergolong-golongan umat sehingga melahirkan sikap saling berhadapan dan bermusuhan. Inilah yang mengobarkan api fitnah di tengah umat sampai sekarang ini. Sudah kita ketahui bahwa munculnya seluruh firqah Islam sepanjang zaman itu hanyalah disebabkan oleh berkembangnya sikap berlebih-lebihan dalam gagasan, perilaku, pengkafiran orang lain, dan penakwilan secara salah. Tiga fenomena

ini muncul di tengah umat dengan sebab hilangnya ajaran keadilan di kalangan mereka.

- Sudah diketahui bahwa fitnah-fitnah itu akan semakin dahsyat dan berkembang pesat apabila umat ini kering dari ajaran keadilan, cenderung bersikap berlebih-lebihan atau melampaui batas. Maksud dari berlebih-lebihan adalah umat ini terbawa oleh sikap berpegangan secara ekstrem kepada hukum-hukum syariat dengan melewati batasannya. Sikap yang salah ini pasti menjerumuskan orang yang melakukannya, adakalanya berupa tindakan terlalu keras dalam menetapkan hukum terhadap orang lain sehingga mudah mengkafirkan orang atau menganggap fasik orang lain, ataupun sebaliknya bersikap memuji dengan membabi-buta terhadap siapa saja yang bergabung kepada kelompoknya.

  Keadaan inilah yang dialami oleh golongan Khawarij dan Syiah. Khawarij bersikap melampaui batas sampai mengkafirkan dan menganggap fasik sejumlah sahabat senior. Demikian juga dengan Syiah yang bertindak berlebihan dalam mencintai Ahlul Bait, sehingga mereka menempatkan Ahlul Bait pada kedudukan yang lebih tinggi daripada kedudukan kenabian. Syiah juga bertindak berlebihan dalam menetapkan hukum terhadaap siapapun yang bertentangan dengan mereka, meskipun dari kalangan sahabat, mereka ini menganggap para sahabat tersebut kafir dan dengan senang hati melaknat mereka. Kadang-kadang sikap berlebihan ini dilakukan dengan memaksa-maksa diri menjalankan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah 'Azza wa Jalla, atau dengan mengharamkan sekian banyak barang-barang yang baik, atau meninggalkan hal-hal yang halal dan boleh. Inilah yang terjadi pada sebagian besar kelompok Sufi. Sikap berlebih-lebihan pada umumnya menjadikan pelakunya membolehkan penumpahan darah orang lain, perampasan harta, dan pembunuhan antar kelompok yang ada.

- Menetapkan hukum bahwa suatu perbuatan itu termasuk berlebih-lebihan atau menentukan bahwa seseorang itu telah melakukan tindakan yang berlebih-lebihan termasuk perkara yang urgen, dan itu hanya boleh dilakukan oleh para ulama yang mengetahui batas amalan dengan kedalaman pengetahuan mereka dalam berbagai disiplin ilmu dan prinsip-prinsipnya, serta pengetahuan mereka akan batas-batasnya. Menetapkan hukum atas sesuatu merupakan cabang dari konsep keyakinan. Kadang-kadang satu amalan yang dilakukan termasuk amalan yang disyariatkan, tetapi pelakunya tetap dianggap berlebih-lebihan. Dari sinilah kita lihat mayoritas kalangan yang tidak berpegang teguh kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah dianggap sebagai golongan yang berlebih-lebihan.

  Demikian juga konsep keadilan pada masyarakat modern kita di zaman ini memiliki parameter yang beragam serta makna yang bias, yang tidak sesuai lagi dengan apa yang dimaksudkan

oleh syariat Islam yang bijaksana. Oleh karena itulah standar dalam menetapkan hukum terhadap suatu amalan adalah Kitabullah dan sunnah Rasulullah, bukan hawa nafsu, pengetahuan, tradisi, atau akal manusia.

- Kita amati di zaman kita ini bahwa sebagian besar organisasi yang menisbatkan dirinya pada amalan Islam, meski mereka ini telah memulai aktifitas keagamaan atau misinya dengan kerja keras sehingga sarat dengan manfaat, akan tetapi di tengah perjalanannya mereka melalaikan ajaran keadilan. Merasuklah ke dalam organisasi sikap berlebih-lebihan, sikap yang memindahkannya gagasan misi kenabian menuju gagasan kepartaian yang sempit, yang menyalahkan pihak lain, atau berlebih-lebihan dalam mempraktikkan loyalitasnya kepada golongan atau partai, padahal sudah seharusnya loyalitas itu hanya diberikan kepada Allah ﷻ. Fakta yang seperti ini mengukuhkan makna fitnah dan firqah di masyarakat. Yang lebih layak dilakukan oleh seluruh organisasi dan perhimpunan adalah melahirkan konsep meluaskan gagasan sehingga mencakup seluruh individu dalam umat Islam ini.

Kesimpulan:

Keseimbangan dan keadilan adalah simbol risalah Islam. Hilangnya kedua simbol ini akan menjatuhkan umat Islam ke dalam disintegrasi dan perpecahan serta apa yang menjadi akibat darinya yang berupa fitnah internal di antara kaum muslimin. Oleh karena inilah memperhatikan ajaran keseimbangan dan keadilan dan bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya dalam level individu dan masyarakat dengan memahami akan batas-batas dan ajarannya, serta menguatkan penerapannya di masyarakat dianggap sebagai pelindung utama dari fitnah-fitnah ini.

Di samping itu setiap muslim harus berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadi pribadi yang selalu bersikap seimbang dan adil dalam gagasan, keyakinan, perilaku, serta pandangannya terhadap orang lain. Dia juga harus objektifi terhadap kebenaran di mana saja dia berada. Dengan sikap inilah secara tidak langsung dia telah melindungi dirinya sehingga tidak menjadi bahan bakar fitnah dan dapat menjaga agamanya dari panasnya api fitnah.

c. Verifikasi, Kehati-hatian, dan Tidak Tergesa-gesa Dalam Menetapkan Hukum

- Allah ﷻ berkalam, *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kalian pergi (berperang) di jalan Allah, maka pastikanlah kebenaran suatu berita dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: 'Kamu bukan seorang mukmin', (lalu kamu membunuhnya) dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kalian dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya kepada kalian, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan."* (An-Nisâ' [4]; 94).

- Allah ﷻ berkalam, *"Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan kalian itu."* (Al-Hujurat [49]: 6)

Penjelasan:

- Dua ayat ini dengan jelas menerangkan tentang keharusan melakukan verifikasi (menguji kebenaran suatu berita) dan tidak bersikap tergesa-gesa, baik dalam level penetapan hukum terhadap individu sebagaimana yang ditunjukkan pada ayat yang pertama maupun dalam level berita atau kabar yang tersebar luas di masyarakat, seperti yang ditunjukkan pada ayat yang kedua. Dua ayat ini menjelaskan bahwa mengambil informasi (tanpa melakukan cek dan recek) sangat mungkin mengakibatkan terjadinya penyesalan karena menghukum orang yang tidak layak dihukum seperti yang dipaparkan oleh ayat yang kedua, atau dorongan untuk tidak melakukan verifikasi adalah keinginan untuk mendapatkan harta rampasan duniawi serta hilangnya standar agama dan risalah dari hati manusia.
- Sudah diketahui situasinya di waktu terjadinya fitnah, terutama fitnah syubhat dan penumpahan darah. Apapun yang terjadi di zaman fitnah dapat memperbanyak desas-desus yang mendorong terjadinya fitnah yang lebih besar, membenarkan akal dan mendorongnya untuk terburu-buru menetapkan hukum, lantas lisannya berbicara tanpa aturan. Padahal lisan memiliki pengaruh yang lebih dahsyat daripada pedang dalam mengobarkan api fitnah dan membakar korban-korbannya sebagaimana yang termaktub dalam sejumlah atsar. Oleh karena itulah yang paling selamat bagi setiap muslim dan sekaligus menjadi pelindung baginya agar tidak terjatuh ke dalam fitnah adalah dengan selalu memperhatikan apa yang diucapkan oleh lisannya dan mempertimbangkan setiap ketetapan hukumnya sehingga dirinya tidak menetapkan satu hukum pun kecuali berdasarkan bukti. Dia juga tidak mengikuti syubhat (perkara yang masih samar), bahkan untuk semua bentuk syubhat yang sampai kepadanya maka dia harus selalu berhenti terlebih dahulu (bersikap *tawaqquf*), baik pada penetapan hukumnya maupun dalam bergerak menuju ke arahnya.
- Hadits-hadits di atas menunjukkan tentang fitnah yang mengakibatkan seseorang pada pagi harinya masih mukmin tetapi ketika memasuki waktu sore sudah menjadi orang kafir, atau seseorang yang menjalani waktu sorenya sebagai seorang mukmin lantas pagi harinya sudah menjadi orang kafir. Dapat kita perhatikan bahwa sebab utama keragu-raguan seseorang pada masa fitnah di antara kafir dan iman dalam rentang waktu yang pendek itu adalah ketiadaan verifikasi dan bersikap tergesa-gesa dalam menetapkan hukum.

Karena itulah pada pagi hari engkau mendapati seseorang masih mengharamkan darah saudaranya sesama muslim, tetapi pada senja harinya dia sudah terjatuh dalam tindakan menghalalkan darahnya. Dia sekarang telah menjadi orang yang sangat dipengaruhi desas-desus yang beredar, yang menjadikannya ragu-ragu dan tidak sadar. Kadang-kadang keraguan terhadap sebagian dari desas-desus itu menjadi sebab terjatuhnya seseorang di dalam kemurkaan Allah, bagaimanapun juga adakalanya satu kata sudah cukup untuk membinasakan orang yang mengucapkannya. Diriwayatkan bahwa ada seseorang mengucapkan satu kata yang mengakibatkan kemurkaan Allah, sedang orang yang mengatakannya tidak menggubris perkataannya sedikitpun, padahal perkataan itu dapat saja mencampakkan dirinya selama 70 tahun di dalam Neraka Jahanam.

- Kita amati pada pasal pertama, di sela-sela uraian saya tentang fitnah Khawarij, bahwa bibit-bibit golongan ini sudah dilihat Nabi ﷺ pada diri orang yang bernama Dzul Khuwaishirah. Orang inilah yang mendatangi Nabi ﷺ, lantas dia berkata kepada beliau, "Bersikap adillah kamu!" Perkataan orang ini merupakan tuduhan terhadap Nabi umat ini bahwa beliau telah bertindak zhalim. Pada situasi seperti ini Nabi ﷺ langsung mengabarkan bahwa akan muncul dari keturunan orang ini golongan yang dikenal sesudah itu sebagai kaum Khawarij.

  Pelajaran dari kisah ini adalah mental yang tergesa-gesa dalam menetapkan hukum dan tuduhan tidak bersikap adil itu sangat pantas jika disematkan kepada anak keturunannya sehingga mereka menjadi kelompok pendurhaka meskipun mereka tetap menisbatkan dirinya bagian dari orang-orang Islam. Karena itulah tergesa-gesa dalam menetapkan hukum dan tidak teguh dalam perkataan itu merupakan sebab utama terjatuhnya seseorang di dalam fitnah. Sebagai tambahan, sikap ini pula yang menjadi inti sebab jatuhnya seseorang ke dalam firqah dan pembunuhan internal (perang saudara) yang berakhir dengan penyesalan panjang pada umat ini. Hendaknya setiap muslim mewaspadai perkataan lisannya di saat terjadi fitnah di negerinya, serta mewaspadai pula sikapnya yang tergesa-gesa dalam menetapkan hukum, agar dia tidak dibangkitkan bersama Dzul Khuwaishirah dan para pengikutnya.

Nasihat yang menyentuh:

- Allah ﷻ berkalam, *"Katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia'."* (Al-Isrâ' [17]: 53)

Sudah diketahui bahwa perkataan itu terbagi menjadi empat macam: bisa jadi perkataan yang keji, lebih keji, baik, atau lebih baik. Allah ﷻ menghasung kita untuk melakukan jenis yang keempat yakni perkataan yang lebih baik. Allah

mengiringi perintah itu dengan kalam-Nya: *"Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka"*, hampir-hampir kalam ini menjadi penjelasan sebab dari kalimat sebelumnya, yang menunjukkan bahwa perkataan kita, apabila turun dari tingkatan tertinggi (perkataan yang lebih baik) maka sama artinya memberi kesempatan kepada setan untuk menggelincirkan hati atau menghasut di antara kita. Renungkanlah hal ini dan lihatlah keadaan mayoritas manusia ketika perkataan mereka hanya berputar di antara yang buruk dan yang lebih buruk, yang lebih keji, yang keji, dan yang boleh. Sangat jarang naik sampai ke tingkatan perkataan yang baik, padahal perkataan yang baik saja sudah cukup memberi kesempatan bagi setan untuk menimbulkan perselisihan di antara orang-orangnya, selagi mereka tidak menaikkan tingkatan perkataannya sampai ke tingkat perkataan yang lebih baik.[601]

Mudah-mudahan ayat ini dapat menjelaskan secara gamblang kepada kita betapa berbahayanya lidah manusia dan keharusan memilih perkataan yang tidak membuka pintu bagi setan untuk menghasut di antara kita. Yaitu dengan cara menaikkan tingkat perkataan kita sampai ke tingkat perkataan yang lebih baik, yakni perkataan yang melembutkan hati dan menyatukan hati pada ketauhidan kepada Allah, mengarahkannya dari keseriusan mencari harta dunia menuju perlombaan untuk menggapai balasan yang paling agung di akhirat, betapa sulitnya ini dilakukan!

d. Kesabaran dan Keyakinan

- Allah ﷻ berkalam, *"Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar sedang mereka meyakini ayat-ayat Kami."* (As-Sajdah [32]: 24).

Penjelasan:

- Kita sudah mengetahui bahwa fitnah-fitnah secara global beredar di antara syahwat dan syubhat, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu. Oleh karena inilah pelindung terkuat bagi kita dari fitnah adalah dengan menyandang senjata yang mampu melindungi kita dari kilauan syahwat dan kegelapan syubhat. Ayat ini mengisyaratkan kepada kita adanya terapi pelindung yang paling manjur, yakni sabar, dengan sabar kita dapat menepis syahwat, serta yakin yang dengannya kita mampu menghadang syubhat. Dengan keduanya kita akan bebas dan selamat dengan izin Allah dari sengatan fitnah dan gejolak apinya.

Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa sempurnanya 2 perkara ini (sabar dan yakin) adalah penentu kemuliaan, kekuasaan, dan kemenangan di bumi. Dengan demikian mengharuskan setiap mukmin untuk selalu mengingat terapi ini, menguatkan spiritnya dan pertolongannya di dalam hatinya, serta menggunakan berbagai sarana ilmiah dan ruhiyah yang memberinya makanan bergizi dan menguatkan dirinya di dalam kehidupannya.

601. Silakan lihat Hawa: *Al-Mustakhlish* (380).

- Fitnah-fitnah yang terjadi adakalanya berwujud syahwat, menjadikan hati setiap mukmin cenderung kepadanya, dia tidak mampu bersabar meninggalkannya lantas menceburkan dirinya ke dalam samuderanya baik itu syahwat terhadap wanita, harta, dan kekuasaan. Adakalanya berwujud syubhat, bergelora di sekitar si mukmin lalu melemahkan iman dan akalnya sehingga merasuk ke dalam hatinya, misalnya fitnah penumpahan darah, fitnah yang dibangun dari penghiasan setan terhadap kemungkaran dan kebatilan, ataupun usaha setan memperburuk citra kebenaran dan mengacaukannya. Ayat ini menginformasikan kepada kita jalan menuju keselamatan dari dua jenis fitnah itu, yaitu syahwat dikendalikan oleh kesabaran dan syubhat dikekang oleh keyakinan.
- Fitnah syahwat dan syubhat mencapai puncaknya pada masa Dajjal. Negeri-negeri yang tidak menjadi pengikutnya dia blokade secara ekonomi sehingga mengalami paceklik, kelaparan, dan gersang. Sedangkan orang-orang yang beriman kepada Dajjal menjalani kehidupan mewah dan menikmati segala kesenangan dunia. Di sinilah peranan kesabaran sangat menentukan. Tampak pada masa Dajjal, dia memiliki kemampuan memunculkan syubhat dan pengelabuhan dengan tingkatan tertinggi. Dia mampu menghidupkan dan mematikan orang, menurunkan hujan dengan perintahnya, maupun berbagai syubhat lainnya yang memang diberikan Allah kemampuan tersebut kepadanya sebagai bentuk penipuan dan rekadaya Allah terhadapnya.

  Fitnah Dajjal ini akan terbendung pengaruhnya oleh keyakinan. Satu kejadian yang kita lihat secara jelas adalah ketika seorang lelaki yang dihadapkan kepada Dajjal, lalu Dajjal membelah tubuhnya menjadi dua, kemudian Dajjal menghidupkannya lagi. Kejadian itu tidak menambah apapun pada diri lelaki itu kecuali ketajaman akal dan keyakinannya. Sesudah itu Dajjal tak mampu lagi menipu orang ini.

e. Ditetapkannya Rukshah (Keringanan) untuk Menyingkir dari Publik (Uzlah) pada Saat Fitnah Menerpa, Keharusan Menjauhi yang Haram, Serta Memperbanyak Ibadah

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

يُوشِكُ أَنْ يَكُوْنَ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ غَنَمٌ يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ وَمَوَاقِعَ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِيْنِهِ مِنَ الْفِتَنِ

Hampir-hampir menjadilah paling baiknya harta seorang muslim adalah kambing yang dia membawanya ke puncak gunung dan tempat-tempat turunnya hujan. Dia membawa lari dinnya dari fitnah. [602]

602. HR. Bukhari, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 7088 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (13/44)].

Pada riwayat yang lainnya:

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ، تَكُونُ الْغَنَمُ فِيهِ خَيْرَ مَالِ الْمُسْلِمِ، يَتْبَعُ بِهَا شَعَفَ الْجِبَالِ، أَوْ سَعَفَ الجِبَالِ فِي مَوَاقِعِ الْقَطْرِ، يَفِرُّ بِدِينِهِ مِنَ الْفِتَنِ

Akan datang kepada manusia ini suatu zaman, yang mana kambing di zaman itu menjadi harta terbaik bagi seorang muslim, dia membawa kambing itu ke puncak gunung atau di tempat tumbuhnya tanaman (lokasi-lokasi turunnya hujan). Dia melarikan diri dengan membawa dinnya dari fitnah. [603]

» **Dari Abu Bakrah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتَنٌ: أَلاَ ثُمَّ تَكُونُ فِتْنَةٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي فِيهَا، وَالْمَاشِي فِيهَا خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي إِلَيْهَا. أَلاَ، فَإِذَا نَزَلَتْ أَوْ وَقَعَتْ، فَمَنْ كَانَ لَهُ إِبِلٌ فَلْيَلْحَقْ بِإِبِلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ لَهُ غَنَمٌ فَلْيَلْحَقْ بِغَنَمِهِ، وَمَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَلْحَقْ بِأَرْضِهِ قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ إِبِلٌ وَلاَ غَنَمٌ وَلاَ أَرْضٌ؟ قَالَ: يَعْمِدُ إِلَى سَيْفِهِ فَيَدُقُّ عَلَى حَدِّهِ بِحَجَرٍ، ثُمَّ لِيَنْجُ إِنِ اسْتَطَاعَ النَّجَاءَ، اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ اللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ؟ قَالَ: فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ أُكْرِهْتُ حَتَّى يُنْطَلَقَ بِي إِلَى أَحَدِ الصَّفَّيْنِ، أَوْ إِحْدَى الْفِئَتَيْنِ، فَضَرَبَنِي رَجُلٌ بِسَيْفِهِ، أَوْ يَجِيءُ سَهْمٌ فَيَقْتُلُنِي؟ قَالَ: يَبُوءُ بِإِثْمِهِ وَإِثْمِكَ، وَيَكُونُ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Sesungguhnya akan terjadi banyak fitnah! Ketahuilah, kemudian terjadi fitnah! Orang yang duduk di saat itu lebih baik daripada orang yang berjalan. Orang yang berjalan padanya lebih baik daripada orang yang berjalan cepat. Ketahuilah, apabila fitnah itu sudah menimpa atau terjadi, maka siapa saja yang mempunyai unta hendaklah dia mendapatkan untanya. Barangsiapa yang mempunyai kambing hendaklah dia menyusul kambingnya. Barangsiapa yang mempunyai tanah ladang hendaklah dia datang ke ladangnya." (Rawi berkata:) Seorang pria bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang orang yang tidak punya unta, tidak punya kambing, dan tidak punya tanah ladang?" Rasulullah bersabda, *"Hendaklah dia mengambil pedangnya lalu memukul bagian tajamnya dengan batu. Kemudian dia menyelamatkan diri jika mampu melakukannya. Wahai Allah, bukankah sudah kusampaikan? Wahai Allah, sudahkah kusampaikan? Wahai Allah, bukankah sudah kusampaikan?"* Seorang laki-laki berkata, "Wahai

603. HR. Bukhari, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Al-Manâqib*, hadits no. 3600 [*Fath Al-Bâri* (6/707)].

Rasulullah, bagaimana jika aku dipaksa hingga aku disuruh berangkat mengikuti salah satu dari dua barisan (yang berhadap-hadapan), atau salah satu dari dua kelompok (yang bermusuhan) lalu seseorang menghantam saya dengan pedangnya, atau ada anak panah menimpaku lalu membunuhku?" Beliau bersabda, *"Dia akan kembali dengan membawa dosanya dan dosamu, dan dia akan menjadi salah seorang penghuni Neraka."*[604]

» **Dari Ummu Salamah ﷺ, dia berkata:**

اسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، مَاذَا أُنْزِلَ اللَّيْلَةَ مِنَ الفِتَنِ، وَمَاذَا فُتِحَ مِنَ الخَزَائِنِ، أَيْقِظُوا صَوَاحِبَاتِ الحُجَرِ، فَرُبَّ كَاسِيَةٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَةٍ فِي الآخِرَةِ

Nabi ﷺ bangun pada waktu malam, kemudian beliau bersabda, "Mahasuci Allah, betapa banyak fitnah yang diturunkan pada malam ini, betapa banyak perbendaharaan harta yang dibuka, bangunkanlah para penghuni kamar-kamar ini, berapa banyak orang yang berpakaian di dunia tetapi telanjang di akhirat.[605]

» **Dari Ma'qil bin Yasar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:**

الْعِبَادَةُ فِي الْهَرْجِ كَهِجْرَةٍ إِلَيَّ

Ibadah pada masa pembunuhan besar-besaran itu bagaikan berhijrah kepadaku.[606]

Hadits-hadits ini sudah diterangkan pada sejumlah tempat dari kitab ini. Hadits-hadits ini menunjukkan beberapa hal yang harus dipegangi untuk melindungi diri dari terpaan fitnah, seperti keharusan menyingkir dari keramaian (uzlah), terutama ketika terjadi fitnah penumpahan darah, serta keharusan mencari yang halal dalam rezeki, sebagai tambahan dari pentingnya ibadah terutama shalat malam (qiyamul lail) saat fitnah datang menghantam.

f. Menahan Tangan di Tengah Fitnah

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، أَفْلَحَ مَنْ كَفَّ يَدَهُ

Celaka untuk orang-orang Arab dari kejahatan yang sudah dekat, beruntunglah orang yang menahan tangannya.[607]

» **Dari Busr bin Sa'id:**

أَنَّ سَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ عِنْدَ فِتْنَةِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ: أَشْهَدُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ

604. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2887 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/208)].
605. HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Al-'Ilm*, hadits 115 [*Fath Al-Bari* (1/253)]
606. Takhrijnya sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya.
607. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, kitab *Al-Malahim*, hadits no. 4230 ['*Aun Al-Ma'bud* (11/319)] Al-Adawi berkata, "Hadits ini shahih." [*Musnad Ash-Shahih* (272)].

صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّهَا سَتَكُونُ فِتْنَةٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ، وَالْقَائِمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي، وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي قَالَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ دَخَلَ عَلَيَّ بَيْتِي وَبَسَطَ يَدَهُ إِلَيَّ لِيَقْتُلَنِي؟ قَالَ: كُنْ كَابْنِ آدَمَ

Bahwasanya Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ berkata ketika terjadi fitnah pembunuhan terhadap Utsman bin Affan ﷺ, "Aku bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda, *'Sesungguhnya akan terjadi fitnah, orang yang duduk pada masa fitnah itu lebih baik daripada orang yang berdiri. Orang yang berdiri lebih baik daripada orang yang berjalan. Orang yang berjalan itu lebih baik daripada orang yang berlari-lari kecil'.*" Sa'ad berkata (bertanya kepada Nabi ﷺ), "Bagaimana pendapat Anda bila seseorang memasuki rumahku dan mengulurkan tangannya untuk membunuhku?" Rasulullah menjawab, *"Jadilah kamu seperti anak Adam!"* [608]

Penjelasan:

Dua hadits ini—dan hadits-hadits lainnya semakna yang banyak jumlahnya—secara jelas menyatakan keharusan adanya kesadaran seorang muslim di tengah-tengah fitnah, yaitu dengan bersikap tidak melibatkan diri sedikitpun, tidak menghalalkan tumpahnya darah saudaranya sesama muslim dalam keadaan bagaimanapun juga kecuali pada keadaan yang dikecualikan oleh syariat Islam yang mulia. Oleh karena itulah hadits pertama menggantungkan keberuntungan pada sikap menahan tangan di tengah fitnah. Keharusan ini mencakup semua kondisi dan keadaannya. Sungguh jika seorang hamba Allah bertemu Pemelihara-nya sebagai orang yang terbunuh itu lebih baik daripada dia bertemu Allah sebagai seorang pembunuh. Tentunya dengan syarat dia tidak menceburkan dirinya dalam fitnah dan tidak berambisi untuk membunuh sahabatnya.

Akan tetapi orang yang mencermati hukum-hukum tentang pembelaan diri dalam syariat Islam akan mendapati bahwa syariat Islam memperkenankan seorang muslim ketika ada orang yang menyerang dirinya, atau hendak merampas hartanya, atau merenggut kehormatannya untuk membela dirinya, walaupun tindakan membela dirinya itu sampai mengakibatkan terbunuhnya si penyerang. Hukum yang bersifat umum ini tidak selaras bila diterapkan terhadap orang yang menyerang dirinya pada masa fitnah karena mayoritas nash menunjukkan bahwa kondisi yang paling utama bagi seorang muslim ketika itu adalah menahan tangannya, yaitu dia menjadi yang terbaik di antara dua anak Adam yang sedang berhadap-hadapan. Bertemu Allah sebagai orang yang terbunuh dan bukan sebagai orang yang membunuh.

608. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2290, dia berkata tentangnya: "Hadits ini hasan." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/436)]; Al-Adawi berkata, "Hadits ini shahih." [*Musnad Ash-Shahih* (273)].

Di akhir zaman, beragam fitnah akan terus bermunculan
Fitnah dunia, fitnah harta, fitnah wanita, fitnah syubhat,
fitnah syahwat, dan akhirnya fitnah Al Masih Ad Dajjal
akan menyempurnakan semua fitnah itu...

Pasal 6 BERITA GEMBIRA

A. Tanda-tanda Hari Kiamat Mengukuhkan Berita Gembira dan Menepis Keputus-asaan

B. Nabi Muhammad ﷺ Adalah Rasul Pembawa Berita Gembira

C. Kilauan Harapan dari Rahim Kepayahan dan Kepedihan

D. Thaifah Manshurah dan Perjuangannya

E. Kronologinya Munculnya Mujaddid di Tengah Umat ini di Sepanjang Zaman

F. Janji Diberikannya Khilafah Rasyidah

A. Tanda-Tanda Hari Kiamat Mengukuhkan Berita Gembira dan Menepis Keputus-asaan

Bila kita menyimak dan mengamati bagian-bagian sebelumnya, maka kita dapati bahwa semua pembahasan tersebut menunjukkan adanya perubahan kondisi umat ini dalam bidang keagamaan, sosial, politik, dan kejiwaan bila dibandingkan dengan generasi pertama. Banyak dalil yang menunjukkan adanya kerusakan yang menimpa kaum muslimin dalam agama mereka, padahal rusaknya agama juga mengakibatkan tersia-siakannya dunia mereka. Dalil-dalil tersebut juga menceritakan realita yang kita jalani kehidupannya sekarang ini dalam bentuknya yang menyedihkan.

Karena inilah kadang-kadang sebagian orang memandang bahwa memaparkan kerusakan yang menyedihkan itu akan mengakibatkan keputus-asaan dan perasaan yang lemah. Ini adalah pemahaman yang keliru dalam menyikapi tanda-tanda hari Kiamat dan maksud diungkapkannya hal itu. Sebaliknya, pengetahuan kita tentang tanda-tanda hari Kiamat yang sudah nampak jelas dengan sempurna di alam realita yang kita jalani ini mengandung berita gembira bagi kita, setidaknya dari berbagai arah, di antaranya:

Arah yang Pertama:

Pengetahuan kita bahwa realita hidup yang akan kita jalani ini semakin bertambah menyakitkan sebagaimana yang telah diberitakan secara terperinci oleh Rasul ﷺ justru akan semakin menguatkan pada diri kita perasaan memiliki dinul Islam ini serta meniadakan perasaan bahwa wahyu telah terputus (menepis angggapan Islam hanya untuk kehidupan yang telah berlalu). Perasaan terputusnya wahyu inilah yang sedang diusahakan oleh musuh-musuh Allah ﷻ untuk ditebarkan di hati kita. Mereka mengukuhkan ide dan gagasan bahwa agama-agama yang ada hanyalah tipuan belaka, realita telah berubah sehingga tidak membutuhkan agama yang merupakan produk masa lampau, dan hal terpenting bagi manusia adalah menyongsong kehidupan masa depan tanpa menengok ke belakang.

Semangat-semangat inilah yang diupayakan oleh segenap musuh Allah. Mereka menyebarkannya di antara kita dengan slogan bahwa zaman ini adalah sebuah lompatan baru bagi manusia yang belum pernah dibayangkan oleh orang zaman dahulu. Karena inilah tanda-tanda hari Kiamat dipaparkan untuk menampakkan kepada kita bahwa periode ini bukanlah sesuatu yang baru dan tidak ada hubungannya dengan masa lampau.

Zaman ini adalah periode yang sudah diketahui ciri dan karakternya sejak dahulu, wahyu samawi telah menampakkan kepada kita jalannya puncak pertarungan antara kebenaran versus kebatilan di akhir zaman. Terealisasinya berbagai tanda hari Kiamat sekarang ini mengandung peringatan, kewaspadaan, dan arahan bagi setiap muslim dalam menjalani periodenya. Inilah yang menjadi berita gembira, yang menjadikan seorang muslim dapat

melihat secara normal realita yang ada di sekitarnya dengan berbagai dekadensinya dan menjadikannya mampu melihat jalan untuk menyelamatkan diri darinya.

Arah yang Kedua:

Tanda-tanda hari kiamat yang disebutkan secara bersamaan dengan arahan kenabian bertujuan untuk menyelamatkan diri, seakan-akan menyebutkan satu penyakit yang selalu digandengkan dengan obat penyembuh dan terapinya yang memadai. Ini adalah berita gembira untuk umat Islam, karena sudah diketahuinya secara pasti obat penyembuh bagi penyakit tertentu itu menjadi berita gembira bagi orang agar berobat dengannya.

Arah yang Ketiga:

Pemaparan realita secara mendetail dan peranan wahyu dalam menjelaskan realitanya secara terperinci mengeluarkan orang Islam dari kebingungannya, yaitu manakala dia memiliki gambaran detail dari wahyu untuk setiap bagian yang dia hadapi. Dengan bimbingan wahyu tiada lembaran yang membingungkan baginya, tiada gambaran-gambaran salah yang masuk ke dalam benaknya, sebagaimana yang terjadi pada umat-umat terdahulu. Dengan sebab inilah dapat tanda hari kiamat diungkapkan sebagaimana para nabi juga terus-menerus mengulangi penjelasannya di tengah umat, begitu pula yang terjadi pada Bani Israil, yaitu manakala para nabi yang diutus kepada mereka secara berganti-ganti memaparkan lokasi kerusakan dan cara penyelamatan diri pada setiap periode kehidupan.

Arah yang Keempat:

Mengamati tanda-tanda hari Kiamat didapatkan bahwasanya ia tidak hanya terbatas pada pemaparan karakter realita saja, akan tetapi juga mengandung terapi dari satu arah, dan dari arah lain sekaligus mengandung banyak kabar gembira. Ini menunjukkan bahwa realita yang menyedihkan kaum muslimin ini akan berubah, sehingga akhir kesudahannya hanya menjadi milik orang-orang yang bertakwa. Kabar gembira ini meneguhkan harapan pada jiwa setiap mukmin serta mengukuhkan kesabaran di dalam dirinya, lantas menggerakkan dari dalam dirinya energi yang tersimpan untuk mempersiapkan perubahan keluar dari realita yang pedih ini.

Arah yang Kelima:

Tanda-tanda hari kiamat yang menggambarkan keadaan umat ini dan menunjukkan apa yang akan terjadi padanya hanyalah bantuan alamiah untuk memenangkan pertarungan melawan kebatilan sejak permulaan kehidupan manusia. Maksudnya, perjuangan adalah tahapan yang wajar dan harus dilakukan, sekaligus menepati karakter kehidupan dunia yang merupakan tempat bercocok tanam untuk akhirat, sebagai kampung ujian, bala, dan cobaan. Karena itulah tidak pernah terbayangkan kekalnya umat ini seperti keadaannya yang ia alami bersama Nabinya, akan tetapi keadaan sesudahnya pasti akan berubah. Cobaan dan ujian itu berubah menjadi bentuk yang baru. Makna ini ditunjukkan oleh Nabi ﷺ dengan sabda beliau:

مَا مِنْ نَبِيٍّ بَعَثَهُ اللهُ فِي أُمَّةٍ قَبْلِي إِلاَّ كَانَ لَهُ مِنْ أُمَّتِهِ حَوَارِيُّونَ، وَأَصْحَابٌ يَأْخُذُونَ بِسُنَّتِهِ وَيَقْتَدُونَ بِأَمْرِهِ، ثُمَّ إِنَّهَا تَخْلُفُ مِنْ بَعْدِهِمْ خُلُوفٌ يَقُولُونَ مَا لاَ يَفْعَلُونَ، وَيَفْعَلُونَ مَا لاَ يُؤْمَرُونَ، فَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

Tiada seorang pun nabi yang diutus oleh Allah di kalangan umat sebelumku kecuali dia memiliki para pembela (hawariyyun) dari kalangan umatnya, juga memiliki sejumlah sahabat yang memegang teguh sunnahnya dan meneladani perintahnya. Kemudian menggantikan sesudah mereka itu generasi yang mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan, serta mengerjakan sesuatu yang tidak diperintahkan kepada mereka. Barangsiapa yang berjihad terhadap mereka dengan tangannya maka dia adalah orang yang beriman. Siapa saja yang berjihad terhadap mereka dengan lisannya maka dia adalah orang yang beriman. Barangsiapa yang berjihad terhadap mereka dengan hatinya maka dia adalah orang yang beriman. Tiada sesudah itu iman walau seberat biji sawi sekalipun.[609]

Hadits ini memaparkan bahwa perubahan dari kondisi seperti yang pernah dijalani oleh Nabi ﷺ dan para sahabat beliau itu merupakan sunnah umum sejak diciptakannya manusia. Dengan sebab itulah diperbaharui bentuk ujian dan cobaan, yang memisahkan pejuang kebenaran dari pejuang kebatilan, penghuni Surga dari penghuni Neraka.

Allah ﷻ berkalam, *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?"* (Al-'Ankabût [29]: 2)

"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk Surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (Al-Baqarah [2]: 214)

Jika demikian, perubahan sunnah cobaan dan ujian itu mengharuskan perubahan dalam menyikapinya, umat-umat terdahulu telah menerima bagian yang besar beban ujian ini. Dengan demikian berbagai cobaan yang menerpa umat ini, betapapun berat dan dahsyatnya, tetaplah lebih ringan bila dibandingkan cobaan dan ujian yang menerpa umat-umat terdahulu, karena beberapa perkara, di antaranya:

1. Sesungguhnya betapapun berat bentuk ujian dan bala yang menerpa umat sekarang ini, maka itu tetap

609. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Imân*, hadits no. 50 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/268)].

lebih ringan daripada cobaan yang ditimpakan terhadap sekelompok orang yang beriman dari kalangan umat-umat terdahulu. Di antaranya ada seorang lelaki beriman pada masa itu yang digergaji dari ubun-ubun kepalanya sampai kedua kakinya atau dipisahkan antara daging bagian bawahnya dengan tulangnya, tetapi semua siksaan itu tak dapat memalingkannya dari din Allah. Di antara mereka ada yang dimasukkan ke dalam parit yang sudah dinyalakan api di dalamnya. Jika tidak diuji dengan yang demikian itu, lantas bagaimana seorang mukmin berhak masuk ke dalam Surga dan kelompok yang bertentangan dengannya masuk ke dalam Neraka?

Inilah penyiksaan yang belum pernah menimpa seorang pun dari kalangan umat ini, akan tetapi siksaan yang terjadi lebih ringan daripada itu. Saya tidak pernah mendengar tentang tanda-tanda hari kiamat adanya orang yang digergaji dengan gergaji besi kecuali seseorang yang berhadap-hadapan dengan Dajjal. Walaupun penyiksaan seperti ini akan benar-benar terjadi, namun orang yang disiksa itu menggapai 3 keutamaan: *pertama,* tingkatan kesyahidan yang paling agung di muka bumi, *kedua,* ketidakmampuan Dajjal menguasainya sesudah itu karena adanya pertolongan istimewa dari Ar-Rahman, dan yang *ketiga,* Dajjal menyegerakan orang itu masuk ke dalam Surga manakala Dajjal melemparkannya ke dalam neraka fantasinya.[610]

2. Berubahnya umat ini akan sampai pada tingkatan sempurna, tidak sebagaimana yang terjadi pada umat-umat terdahulu. Mengapa?

Karena umat-umat sebelum kita telah melewati satu periode yang meskipun di dalamnya diajarkan ajaran din, tetapi setelahnya tercampur dengan beragam penyesatan. Adapun umat Islam, maka Allah ﷻ menjaga untuk mereka kitab-Nya sampai hari kiamat, memudahkan orang untuk menghafalkannya sebagai petunjuk Rasul-Nya sepanjang zaman, menjadikannya gembira dengan adanya satu kelompok yang menjalani kebenaran dan selalu menang sampai hari kiamat (*Thaifah Manshurah*). Allah juga menjadikan umat ini bergembira dengan adanya orang yang senantiasa memperbaharui dinnya pada setiap generasi.

Allah juga memberikan banyak keistimewaan untuk umat ini yang tidak Dia berikan kepada umat-umat yang lainnya, misalnya: digapainya ampunan, dilewatkannya kesalahan dan kealpaan, dilipatgandakannya kebaikan, diringankannya beban kewajiban bila dibandingkan dengan umat-umat terdahulu, Allah menghendaki kemudahan untuk umat ini dan membenci kesulitan untuk mereka, serta Allah memaafkan umat ini dalam hal bersitan jiwa, bisikan hati, dan sesuatu yang terlintas dalam hati, lantas Dia menjadikan pada penegakan din-Nya dan ibadah kepada-Nya sesuatu yang

610. Silakan menyimak kisahnya yang menakjubkan pada pasal Dajjal.

memperbaharui iman secara kekal dan kontinyu.

3. Cobaan, ujian, serta berubah-ubahnya kondisi umat ini merupakan bentuk kasih sayang untuk mereka. Ini ditunjukkan oleh sabda Rasulullah ﷺ:

أُمَّتِي هَذِهِ أُمَّةٌ مَرْحُومَةٌ ، لَيْسَ عَلَيْهَا عَذَابٌ فِي الْآخِرَةِ ، عَذَابُهَا فِي الدُّنْيَا الْفِتَنُ ، وَالزَّلَازِلُ، وَالْقَتْلُ

Umatku ini adalah umat yang disayangi (oleh Allah), tiada siksaan atasnya di akhirat. Siksaannya di dunia adalah fitnah, guncangan gempa, dan pembunuhan.[611]

Berbagai fitnah dan bencana yang menimpa umat Muhammad ini sebenarnya hanya diberikan kepada mereka untuk menghapuskan dosa, membersihkan diri mereka dari kekotoran, serta menepis siksa akhirat dari diri mereka.

4. Hikmah dari bala dan fitnah adalah menambah kemurnian, kesucian, serta menaikkan derajat orang-orang Islam sehingga mereka menggapai tingkatan tertinggi pada hari kiamat nanti. Dengan begitu pahala mereka dilipatgandakan, karena pahala orang yang bersabar pada hari-hari yang sangat membutuhkan kesabaran senilai dengan pahala 50 orang sahabat. Orang-orang yang mengalami zaman itu berhak mendapatkan sifat bahwa mereka itu saudara Nabi ﷺ, sementara orang-orang yang menemani Nabi ﷺ sepanjang hayat beliau hanya berhak mendapatkan gelar sebagai sahabat saja. Sepuluh penunggang kuda yang mendapatkan berita tentang Dajjal itu berhak digelari sebagai sebaik-baik penunggang kuda, bahkan kuda-kuda mereka juga dihormati karena mereka, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

B. Nabi Muhammad ﷺ Adalah Rasul yang Menyampaikan Berita Gembira

- Allah ﷻ berkalam, *"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka."* (Al-Baqarah [2]: 219)

"Kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui." (Saba' [34]: 28)

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." (Al-Fâthir[35]; 24)

611. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, no. 4258 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/358)]; pada sanadnya ada rawi bernama Al-Mas'udi, yakni Abdurrahman bin Abdullah bin Mas'ud, Al-Bukhari menjadikannya sebagai syahid, tidak hanya seorang muhadits yang membicarakan dia [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/360)]; hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim, no. 7649, diakui oleh Adz-Dzahabi [*Al-Mustadrak* (4/283)].

» **Dari Anas bin Malik ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

يَسِّرُوْا وَلاَ تُعَسِّرُوْا، وَبَشِّرُوْا، وَلاَ تُنَفِّرُوْا

Kalian mudahkan dan jangan kalian persulit, sampaikanlah kabar gembira dan jangan buat mereka lari. [612]

Beberapa ayat dan satu hadits ini (dan masih banyak lagi yang lainnya) menunjukkan dengan gamblang sifat dan karakter yang paling jelas dari sang Rasul yang mulia, yakni beliau rasul pembawa berita gembira, dan berita gembira yang beliau bawa mendahului ancaman. Inilah manhaj yang jelas dari perjalanan hidup beliau. Sesungguhnya beliau, pada situasi paling kritis sekalipun tetap menyampaikan berita gembira kepada para sahabatnya akan adanya kemenangan, kekuasaan, keagungan, dan keluhuran.

Kisah-kisah tentang itu sangatl banyak, di antaranya beliau sampaikan berita gembira kepada para sahabat ketika mereka sedang disiksa di Mekah yang berupa kemenangan dan terwujudnya keamanan. Contoh lain, janji kepada Suraqah ﷺ (sewaktu belum masuk Islam) padahal ketika itu dia sedang memburu Rasulullah ﷺ. Beliau janjikan bahwa dirinya akan memakai gelang milik Kisra penguasa Persia. Juga berita gembira kepada para sahabat berupa kemenangan terhadap sejumlah negara adidaya ketika menggali parit saat perang Khandaq, berita gembira kepada Adi bin Hatim ﷺ manakala ada seseorang yang datang mengadukan kemiskinan dan merajalelanya perampok yang menghadang jalan berupa akan terwujudnya keamanan dan kelonggaran, serta kemenangan atas negeri yang ada pada waktu itu.

Siapapun yang mengikuti manhaj Nabi ﷺ dalam memaparkan tanda-tanda hari kiamat dan berbagai pertempuran akhir zaman (*malahim*) pastilah dia akan menemukan bahwa berita gembira memiliki tempat yang istimewa. Lebih dari itu, di sana ada sejumlah pelajaran yang mana Nabi ﷺ tidak memberikan kabar apapun terkait jalannya pertarungan (antara kebenaran versus kebatilan) yang ada dan beliau membatasi hanya pada segi kabar gembira saja, di antaranya:

- Nabi ﷺ berpaling dari menyebutkan semua rangkaian pertarungan yang terjadi antara Yahudi dengan kaum muslimin, dan beliau membatasi hanya pada penjelasan tentang kemenangan dan kekuasaan, yakni manakala para pejuang kebenaran berkuasa atas Yahudi serta berbicaranya pohon dan batu kepada kaum muslimin.
- Nabi ﷺ berpaling dari menceritakan sekian banyak perjalanan keliling (pertempuran yang berpindah-pindah tempat) antara kita melawan Rumawi, dan beliau membatasi secara umum pada cerita tentang pertempuran-pertempuran yang menghasilkan kemenangan saja. Di antaranya adalah pertempuran besar akhir zaman (*malhamah al-kubra/Armageddon*), pembebasan Konstantinopel, dan pembebasan negeri Rumawi.
- Pada paparan tentang tanda-tanda hari Kiamat yang mengisyaratkan

612. HR Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Al-'Ilm*, hadits no. 69 [*Shahîh Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (1/196)].

adanya kesulitan atau kepayahan, Nabi ﷺ memaparkan kepayahan ini dalam bentuk berita gembira dengan besarnya pahala orang-orang yang bersabar padanya. Beliau menerangkan bahwa pahala orang yang bersabar pada hari-hari sabar itu sebanding dengan pahala 50 orang sahabat dan orang yang dibunuh oleh Dajjal dari kalangan kelompok kebenaran itu adalah orang yang paling agung kesyahidannya di hadapan Allah.

- Kita amati pada banyak hadits adanya isyarat yang menunjukkan kemuliaan, kekuasaan, dan kelapangan untuk orang-orang Islam pada akhir zaman dalam bentuk yang tak pernah didapatkan oleh manusia selama-lamanya, dan ini termasuk kabar gembira bagi umat Islam, bahwa akibat yang baik akan menjadi milik mereka di dunia, sebagaimana itu juga akan menjadi milik mereka di akhirat.
- Salah satu berita gembira yang disebutkan oleh Nabi ﷺ adalah tetap adanya kelompok yang menang (*thaifah manshurah*) dan terus beriringannya para *mujaddid* (pembaharu) pada tubuh umat Islam ini, yang akhirnya disempurnakan oleh sang mujaddid terbesar yakni Al-Mahdi. Demikian juga dengan turunnya kalimat Allah Isa عليه السلام kepada umat Islam di akhir zaman untuk membantu mereka meraih kemenangan serta menghancurkan semua agama selain Islam.
- Kabar gembira yang lainnya untuk umat ini adalah mereka merupakan umat yang paling sedikit amalannya bila dibandingkan dengan umat-umat yang lain namun paling banyak pahalanya di hadapan Allah.
- Berita gembira selanjutnya untuk umat ini adalah kebaikan senantiasa akan ada di kalangan mereka sampai hari Kiamat dan mereka menjadi saksi-saksi Allah di muka bumi.
- Kabar gembira berikutnya bagi umat ini adalah mereka menjadi umat yang terakhir hidup di dunia bila dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya, akan tetapi menjadi umat yang pertama masuk surga sesudah para nabi pada hari Kiamat nanti.
- Salah satu kabar gembira untuk umat ini adalah penduduk Syam menjadi pusat perhatian Allah dan malaikat senantiasa menghamparkan sayapnya untuk mereka. Allah ﷻ menjamin dan menolong mereka untuk mengalahkan musuh-musuh mereka, serta jaminan bahwa mereka ini selalu dalam keadaan siap berperang (*ribath*) sampai hari Kiamat.
- Kabar gembira yang lainnya untuk umat ini adalah berita yang termaktub dalam sejumlah hadits yang menunjukkan masuknya Islam ke seluruh rumah dan keberhasilan dakwahnya secara umum kepada orang-orang yang kosong hatinya, serta para pemeluknya diberi 2 harta perbendaharaan, yakni yang merah dan yang putih. Lebih dari itu ada pula berita gembira berupa kemenangan dan kekuasaan yang selalu mengiringi

mereka pada setiap satu kurun waktu sampai hari Kiamat.

Rasulullah ﷺ bersabda:

بَشِّرْ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ، وَالدِّينِ، وَالنَّصْرِ، وَالتَّمْكِينِ فِي الْأَرْضِ، وَهُوَ يَشُكُّ فِي السَّادِسَةِ، قَالَ: فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الْآخِرَةِ لِلدُّنْيَا، لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ

"Sampaikan kabar gembira kepada umat ini dengan keluhuran, ketinggian, din, kemenangan, kekuasaan di muka bumi, (lalu dia (rawi) ragu-ragu tentang yang keenam)." Rasul ﷺ bersabda, *"Maka barangsiapa di antara mereka yang mengerjakan amalan akhirat untuk tujuan dunia, maka dia tidak punya bagian di akhirat."*[613]

Hadits ini berisi berita gembira sekaligus ancaman. Berita gembira berupa kemuliaan dan kekuasaan selagi umat Islam memegangi janjinya serta menjaga ajaran risalahnya, serta ancaman terhadap umat ini berupa hilangnya ajaran akhirat dalam hatinya, karena itu adalah standar terkabulnya amalan.

Inilah metode Nabi yang mulia dalam menyampaikan berita tentang perkara-perkara yang akan datang dan berita gembira yang ada di dalamnya mengalahkan ancaman pada sebagian besar sisinya.

C. Secercah Harapan dari Rahim Kepayahan dan Kepedihan

Dari pengamatan menunjukkan bahwa lembaran sejarah kehidupan yang dijalani oleh umat ini termasuk lembaran yang paling kelam dan paling gelap gulita. Manakala kita mengamati kemunduran dan kemerosotannya di berbagai bidang, baik politik, sosial, maupun keagamaan, dan semua ini sudah dipaparkan dengan sangat gamblang oleh berbagai pembahasan yang termaktub pada pasal-pasal terdahulu, sebenarnya kemerosotan ini telah dimulai sejak yang lama.

Digambarkan keadaannya oleh Muhammad Shiddiq رحمه الله dengan perkataannya, "Zaman ini dan orang-orang yang hidup di dalamnya diliputi oleh banyak fitnah yang tak terhitung jumlahnya, terutama lenyapnya negara Islam dan pemerintahan iman, menjadi asingnya dinul Islam, tersebar luasnya bid'ah dan para penyesat, sedikitnya ilmu, banyaknya kebodohan, diutamakannya makhluk daripada Al-Haq, diutamakannya yang segera (dunia) daripada yang tunda (akhirat), ditinggalkannya perang, tunduk kepada harta yang dimiliki manusia, tekun dan asyik mengurusi urusan penghidupan, berpaling dari tempat kembali (akhirat), banyaknya kedengkian dan kerusakan yang memikat kegembiraan hati, terbelahnya hati sebelum terbelahnya kantong sehingga mereka berada dalam keadaan yang ujiannya melampaui angan-angan, mereka—karena

613. HR. Ahmad, pada *Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 21281 [*Al-Musnad* (5/161)]; Al-Hakim hadits no. 7862, dia berkata, "Hadits ini shahih sanadnya, tetapi Al-Bukhâri dan Muslim tidak mengeluarkannya." [*Al-Mustadrak* (4/346)]. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan anaknya melalui sejumlah jalan periwayatan, para perawi Ahmad dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (10/220)] Adh-Dhiya' Al-Maqdisi berkata, "Sanadnya hasan." [*Al-Ahâdîts Al-Mukhtârah* (3/358)].

kelemahan din dan kelemahan keyakinan—memandang kematian sebagai dokter yang menyembuhkan, ketika tanda-tanda fitnah dan siksaan telah tersebar di mana-mana, dan ketika bala tentara dakwah dan nikmat telah berpaling, dan dunia semuanya telah menjadi rusak dan penuh petaka, betapa banyaknya bencana yang ada di berbagai penjuru dunia."[614]

Apabila seperti ini keadaan zaman di masa hidup Muhammad Shiddiq Al-Qanuji[615], sesungguhnya zaman kita sekarang ini lebih jelas kerusakannya dari arah yang beliau gambarkan, bahkan karakter dan tanda-tanda fitnah itu semuanya telah terjadi dengan sempurna.

Dari arah lain, sesungguhnya zaman kita ini lebih dekat dengan kelonggaran dan kabar gembira daripada zaman dulu, bukti-bukti realita menunjukkan hal itu.

Inilah kemunafikan orang yang berbuat zhalim, keburukan yang sedang digemari oleh umat ini, disebabkan oleh sikapnya yang menganggap enteng hingga umat semakin dekat dengan akhir usianya. Umat yang merasakan pahitnya posisi yang jauh dari ajarannya sudah rindu untuk kembali kepadanya, sebagaimana yang ditampakkan oleh kenyataan yang ada.

Agar perkara ini menjadi lebih jelas, kami katakan:

- Orang yang mengikuti perkembangan sejarah pastilah dia mendapati bahwa zaman imperialisme yang berlangsung berabad-abad telah berhasil menciptakan generasi yang bebas dan keluar dari agama Allah ﷻ serta ajaran-ajaran kebenarannya. Mereka bangga dengan peradaban Barat, mengikuti semua jejak langkahnya. Barat merasa bahwa mereka sudah berhasil mewujudkan secara sempurna apa yang mereka inginkan, yaitu dengan menginjeksikan obat tidur pada tubuh raksasa Islam, agama yang acapkali mengejutkan dan menggelisahkan mereka, sehingga terlelap dalam tidur pulasnya yang panjang. Dengan tidurnya raksasa yang menakutkan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengukuhkan cengkeramannya terhadap kaum muslimin, mempersiapkan penyusunan sistem perpolitikan dan sosial di seluruh negara Islam agar tetap loyal kepada Barat dari satu sisi, serta menciptakan kondisi terbelakang dan terhina pada umat ini sehingga negara-negara Islam tetap menjadi sapi perah bagi Barat. Dengan demikian Barat merasa aman karena dari sekian banyak negara Islam itu hampir semuanya selalu mengekor secara total dalam semua sisi peradabannya.
- Periode kehidupan yang sekarang kita jalani dengan sekian banyak kontradiksinya, yang kita rasakan apinya ini, ternyata tidak berjalan—dengan takdir Allah ﷻ—sesuai dengan apa yang diinginkan oleh musuh-musuh Allah. Akan tetapi periode ini justru diiringi dengan kesadaran hakiki umat Islam untuk menampakkan ajarannya dimulai sejak dasawarsa 80-an. Kesadaran inilah yang berusaha keras mengobati luka

614. Al-Qanuji: *Al-Idzâ'ah* (192).
615. Muhammad Shiddiq Al-Qanuji meninggal dunia pada tahun 1307 H.

yang menganga pada tubuh umat ini. Sebagian pengobatan sudah berhasil dilakukan dengan sempurna, meskipun proses terapinya terus berjalan dengan hasil yang menakjubkan sampai hari ini, akan tetapi belum berhasil menaikkan posisi umat sampai ke tingkatan yang seharusnya.

Umat ini ibarat manusia yang baru saja siuman dari pingsannya atau sadar dari mabuknya yang amat parah. Manusia itu ketika mulai sadar, maka pandangannya di awal kesadarannya masih lemah dan langkahnya pun masih gontai. Dia memerlukan waktu untuk memulihkan kesadarannya sehingga dapat melihat lagi berbagai urusan sesuai hakikatnya, bertambah kemampuan dalam dirinya untuk membedakan antara hakikat dengan halusinasi, antara kebenaran dengan kebatilan, antara elemen yang asli dengan elemen yang memasukinya. Kesadaran ini pada awalnya dimulai dengan pembelaan terhadap Islam dari serangan Barat, kaum orientalis, antek-antek Barat dari kalangan umat ini yang menyerang dengan kekuatan penuh.

Selanjutnya kesadaran ini akan berpindah dari tahap membela diri menuju tahap meyakini ajaran Islam, serta menyadari adanya keharusan menyebarluaskan Islam ke seluruh penjuru dunia agar semua manusia merasakan nikmatnya. Kesadaran ini mulai menyingkapkan aib peradaban Barat dan akibat yang dihasilkannya terhadap dunia yang berupa kehancuran masyarakat dan kemerosotan nilai-nilai kemanusiaan pada tingkatan yang paling bawah.

Barat segera terbangun dan sadar, raksasa Islam yang mereka sangka sudah berhasil mereka bius, pohon rindang nan kuat yang telah mereka babat habis sampai ke akar-akarnya, api yang telah mereka padamkan ternyata baranya mulai menyala lagi di hati para pemeluknya. Umat yang mereka sangka telah terhapuskan dan hanya menjadi umat yang mengagungkan simbol masa lalu, ternyata tumbuh kembali, memperkuat dirinya, dan menghunjamkan akarnya di kedalaman bumi, lantas mengokohkan dahannya menjulang ke langit tertinggi untuk kembali menaungi semua wilayah di bumi.

Sesungguhnya inilah umat Muhammad ﷺ yang diterangkan perumpamaannya oleh Allah ﷻ dengan kalam-Nya, *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersifat keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh*

di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath [48]: 29).

- Pohon umat ini semakin kuat dan besar. Setiap kali ia semakin kuat, maka setiap kali itu pula bertambahlah serangan yang kasar terhadapnya. Setiap kali kemarahan bertahta kuat pada musuh-musuh Allah, tiba-tiba saja mereka dikejutkan oleh hantaman ajaran Islam yang mulai menyerang negeri mereka sendiri yang kosong dari segala ajaran yang menjaga kemanusiaan manusia. Mulailah mereka marah serta panik, ditabuhlah genderang perang sehingga berkumpullah segala kekuatan jahat untuk menghadang Islam di berbagai negara. Lebih dari itu, berbagai kekuatan yang saling bermusuhan pada masa lalu melupakan sejenak permusuhan antar mereka untuk bersepakat dan bersatu padu guna melancarkan perang terhadap musuh utama yang baru muncul, yang mengancam kesombongan, arogansi, dan menghalangi syahwat mereka di muka bumi.
- Mulailah perang total edisi baru terhadap dinul Islam, tujuannya mengacaukan ajarannya dan menyerang para pemeluknya. Dengan kata lain mulailah babak baru perang total antara kebenaran melawan kebatilan di seluruh penjuru bumi tanpa kecuali. Itu terjadi dengan takdir Allah ﷻ. Pertempuran ini pasti akan berakhir dengan kemenangan diraih oleh para pejuang kebenaran, Allah ﷻ berkalam, *"Bahkan Kami melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkan yang batil, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)."* (An-Anbiyâ' [21]: 18).

  Dzat Yang Menakdirkan adanya pertempuran ini dan memberi tempo kepada tentara kebatilan itu adalah Allah ﷻ. Hikmah darinya adalah pembasmian tanpa sisa terhadap kebatilan dengan pukulan-pukulan yang mematikan sampai ke otaknya. Kebatilan itu laksana buih yang bergerak, tiada kebaikan padanya. Kebatilan adalah buih, sedang buih itu pasti akan hilang. Allah Ta'ala berkalam, *"Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya, adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan."* (Ar-Ra'd [13]: 17)
- Di sinilah orang bertanya, "Pertempuran itu sudah dimulai sejak dulu, tetapi mengapa kemenangan belum juga dikaruniakan kepada umat ini?"

Jawaban atas pertanyaan ini:

Sebab belum dianugerahkannya kemenangan bagi umat ini bukanlah terletak pada kekuatan para pejuang kebatilan. Karena betapapun besarnya kekuatan mereka, maka itu hanyalah sekuat benang laba-laba. Kuncinya hanya pada umat Islam ini! Umat ini belum beranjak naik sampai pada tingkatan yang layak untuk dikaruniai kemenangan. Umat ini baru melewati tahap pemilihan, yang mirip dengan periode

fitnah dan cobaan yang dialami oleh Musa as sebelum dia berdiri kukuh memanggul beban risalah kenabiannya. Allah ﷻ berkalam, *"Lalu Kami selamatkan kamu dari kesusahan dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan, maka kamu tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian kamu datang menurut waktu yang ditetapkan hai Musa, dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku."* (Thâhâ [20]: 40-41)

Berbagai cobaan dan ujian ini bertujuan untuk mempersiapkan diri Musa as agar bangkit dan mampu memikul beban amanat sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah. Demikian juga dengan umat Muhammad ﷺ, mereka harus melewati ujian dan cobaan yang banyak pada tahap ini sebelum mendapatkan kemenangan, dan ini termasuk tahap pemilihan. Kemenangan yang dirasakan terlambat datang itu karena umat ini memang belum matang dan belum menyempurnakan ajaran risalah pada semua sisinya. Hubungan umat ini dengan Allah akan menjadi sempurna apabila umat ini mau mengambil dinul Islam dengan kekuatan dari seluruh seginya.

Kadang-kadang kemenangan tertunda sampai semua energi yang tersimpan di dalam tubuh umat ini dikeluarkan sepenuhnya. Kadang-kadang kemenangan tertunda sampai jiwa-jiwa muslimin siap untuk memanggul misi risalah dengan semua bebannya. Kadang-kadang kemenangan tertunda karena umat Islam belum mampu membebaskan dirinya secara total dari perasaan berat dan rugi dalam derma dan donasinya untuk jalan Allah. Kadang-kadang kemenangan ini tertunda karena ajaran risalah yang paling penting belum ditampakkan secara nyata oleh generasi ini, misalnya pemenuhan hak dan keadilan di muka bumi, zuhud di dunia, dan berkonsentrasi dengan sepenuh hati untuk akhirat.

Kadang-kadang kemenangan tertunda sampai umat ini melatih dan mencoba menerapkan semua kekuatan energinya, menggunakan seluruh kekuatannya agar mengetahui secara yakin bahwa kemenangan itu seluruhnya berasal dari hadapan Allah ﷻ. Kadang-kadang kemenangan itu tertunda sampai tersingkapnya hakikat kebatilan dalam segala bentuknya, agar tiada lagi tersisa pelaku kebatilan atau pejuang kebatilan di kalangan umat ini sesudah kekalahannya.

Inilah sebab-sebab terpenting tertundanya kemenangan untuk umat ini. Akan tetapi segala puji milik Allah seluruhnya, karena tidak akan datang kepada kaum muslimin kemenangan parsial yang cepat dan mudah. Sesuatu yang digapai dengan cepat dan mudah itu akan mudah pula hilang dan tersia-siakan. Lebih dari itu, tertundanya kemenangan pada tahap ini, walaupun sudah banyak pengorbanan yang diberikan justru merupakan berita gembira bagi umat. Apa yang mereka nantikan pada masa mendatang bukanlah kemenangan fantasi atau parsial, tetapi kemenangan yang kuat, yang dapat menyejukkan pandangan mata seluruh kaum muslimin di muka bumi.[616]

616. Silakan lihat Al-Affani: *Al-Mubasysyirât bi An-Nashr wa At-Tamkîn* (68 dan sesudahnya).

Pengamatan Penulis Seputar Periode yang Sekarang Kita Jalani dan Hubungannya Dengan Berita Gembira Berupa Kemenangan dan Kekuasaan

Sudah termuat pada apa yang saya paparkan sebelumnya penjelasan tentang karakter periode yang sekarang ini kita jalani, akan tetapi saya akan menambahkan sejumlah pengamatan yang didasarkan pada kajian terhadap realita yang ada dan digabungkan dengan kajian Qur'ani terhadap sunnah Rabbani, yang hasilnya berikut ini:

Pengamatan pertama:

Dari sisi ruhani, kegagalan pelaku kebatilan yang tidak pernah mampu mempersiapkan kemanusiaan manusia, yaitu manakala dua agama terpenting (Yahudi dan Nasrani) saja telah gagal dalam mengenyangkan sisi ruhani para pemeluknya. Padahal sisi ruhani adalah bagian utama karakter kemanusiaan. Melalaikannya sama saja dengan kehilangan rambu-rambu kemanusiaan. Akibatnya adalah kekosongan jiwa dan kehausan luar biasa yang tiada sesuatu pun yang dapat menanggulanginya kecuali risalah kebenaran yang berkaitan langsung dengan sarana dari langit, dan risalah ini tidak terdapat di manapun kecuali di dalam Islam.

Saya tambahkan di sini, urusan di Barat itu tidak hanya terbatas pada kegagalan ruhani saja, akan tetapi berlanjut pada eksploitasi, dan para aktornya justru dari kalangan agamawan dan ruhaniawan di sana. Agamawan Yahudi sangat berambisi mengeksploitasi berbagai komunitas selain mereka sebagaimana klaim terhadap umat-umat selainnya. Oleh karenanya kita dapati mereka ini manusia yang paling banyak diekploitasi dengan menenggelamkannya ke dalam lumpur kerusakan dan kemungkaran. Mereka menjadi praktisi bank ribawi, penikmat kafe malam hari, pengunjung setia arena perjudian, anggota klub-klub penyaji wanita telanjang, dan lain sebagainya. Mereka terfitnah dengan tenggelamnya Barat ke dalam lumpur kemesuman, keterhinaan, penyalahgunaan obat terlarang (narkoba), dan berbagai kejahatan lainnya. Ini sudah diketahui banyak orang dan merupakan realita yang terjadi di sana.

Agama Nasrani pada sebagian besar wilayah Barat sudah mengikuti langkah Yahudi ini, aturan-aturan gereja sudah menganggap ringan berbagai kemungkaran, mempermudah terjadinya perbuatan mesum, mengentengkan dampaknya, dan menetapkan aturan yang membolehkan perbuatan keji ini dilakukan di masyarakat. Jargon agama itu adalah "Tidak menjadikan saya berdosa", maksudnya kerjakan apa saja yang kalian inginkan di dunia ini dan tiada dosa atas kalian, karena Al-Masih (Yesus) telah memikul semua dosa kalian.

Beginilah keadaannya dua agama utama di sana, yang pada gilirannya kondisi ini akan mengakibatkan kekosongan jiwa dan apa yang terjadi pada mayoritas dari penduduknya yang tertimpa perasaan putus asa, kebingungan, kesedihan, dan ketersia-siaan akan membawa mereka pada kehausan yang sangat terhadap setiap sentuhan kebenaran.

Ini adalah sawah ladang yang subur bagi kaum muslimin untuk menanamkan ajaran mereka di sana. Oleh karenanya Barat mulai merasakan bahaya itu.

Mengapa?

Karena Islam di negara mereka sudah mulai mengetam jiwa-jiwa yang linglung. Inilah sebab utama peperangan sekarang ini, peperangan yang dibangun di atas dasar makar internasional. Karenanya orang-orang Barat membuat-buat judul baru untuk makar ini, yakni perang melawan terorisme (*war on terrorism*), yang tujuannya adalah melemahkan kekuatan luar biasa yang dimiliki ajaran Islam di negara mereka.

Perang ini, jelas tujuannya bukanlah sebagaimana yang mereka gembar-gemborkan, yaitu hanya terbatas pada kelompok-kelompok ekstrem dan fundamentalis (dari kacamata mereka) dari kalangan kaum muslimin di sini atau di sana, akan tetapi tujuan utamanya adalah melemahkan Islam dari aksi intervensinya terhadap masyarakat Barat. Karena inilah kita dapati bahwa perang ini dalam sejumlah bentuknya mengacaukan ajaran Islam, menjauhkan ajaran Islam dari para pemeluknya, menyempitkan ruang gerak dan aktivitas kaum muslimin, bahkan termasuk aktivitas damai sekalipun.

Musuh Islam juga berusaha mengacaukan gambaran penganut Islam dan menyebarluaskan berita bohong itu ke masyarakat mereka, lantas mengirimkannya ke dunia Timur dengan tujuan mengubah ajaran Islam, baik secara paksa atau cara damai, atau dengan makar pada buaiannya melalui perang informasi dalam skala luas terhadap ajaran Islam dengan cara yang terstruktur dan sistimatik, serta melalui penyebaran berbagai gagasan impor untuk dicampurkan dengan ajaran Islam (hak asasi manusia – peradaban barat – sekulerisme – demokrasi – kebebasan perempuan dan pemenuhan hak-haknya – kebebasan mutlak dan permisifisme) dengan ini mulailah terjadi perang terbuka dengan risalah Islam di seluruh penjuru dunia.

Menurut saya, Barat sudah tertipu dengan peperangan yang mereka kobarkan sendiri secara sedikit demi sedikit tetapi mereka tidak merasakannya. Mereka mempraktikkan persekongkolan dengan semua media dan sarana, melakukan makar terhebat yang pernah ada. *"Sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya."* (Ibrâhîm [14]: 46)

Mereka mendonasikan harta yang berlimpah untuk mewujudkan tujuan mereka dan untuk menghalangi orang dari jalan Allah. Tiada yang mereka donasikan kecuali untuk mempersiapkan pendurhaka Islam menuju ke tempayannya. *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Ke dalam neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan."* (An-Anfâl [8]: 36). Mereka dengan kekuatan luar biasa menjalankan makar, kerja keras, tipuan, dan menyerang dengan serangan yang kasar. Mereka

memasuki inti pertempuran melawan risalah Islam dan para pemeluknya, padahal musuh mereka ini dijamin dan dilindungi oleh perlindungan langit.

Serangan yang mereka lancarkan secara terstruktur terhadap risalah Islam ini memberikan kabar gembira – dengan izin Allah – berupa kemenangan yang dekat untuk kebenaran dan pejuangnya. Karena akhir yang baik itu pasti akan terjadi pada seluruh medan pertempuran yang dijalankan kaum muslimin. Tiadalah pertempuran itu kecuali sebagaimana memegang bara api dalam waktu yang sebentar saja. *"Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* (Hûd [11]: 49) Kita harus senantiasa menghadapkan wajah kepada din Allah ﷻ untuk memperbaiki satu-satunya din yang benar. Inilah janji ilahi itu. *"Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang'. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* (Mujâdalah [58]: 21)

Pengamatan kedua:

Pemerhati dunia Barat pasti mendapati bahwa semua makna kehancuran sudah terwujud secara nyata di sana, kehancuran yang membawa para pelakunya menuju ke jurang Jahim yang dalam di dunia sebelum memasuki neraka Jahim sesungguhnya di akhirat kelak. Penyimpangan seksual, pelacuran, perjudian, kejahatan, kerusakan rumah tangga (*broken home*), merajalelanya kebodohan, menguatnya syahwat, dan kekafiran begitu merata di sana.

Siapa saja yang mengikuti perkembangan masyarakat Barat dengan bahasa angka-angka dan hasil sensus, niscaya dia akan tercengang tatkala disampaikan kepadanya betapa dahsyatnya ketersia-siaan semua makna kehidupan kemanusiaan di sana[617], lantas dia akan sampai pada satu kesimpulan bahwa semua komunitas Barat itu pasti menuju ke arah kehancuran dengan cepat, dengan kecepatan yang mencengangkan sesuai dengan kecepatan pertambahan semua perilaku menyimpang tersebut.

Bangsa-bangsa ini binasa setiap hari disebabkan oleh merajalelanya kerusakan di tengah-tengah mereka, sehingga setiap

617. Silakan lihat kitab karya Al-Affani: *Al-Mubasysyirât bi An-Nashr wa At-Tamkîn* (182-270) yang berisi sejumlah hasil statistik di Barat yang memaparkan dengan jelas betapa parahnya tingkat kriminalitas dan kehancuran moral pada masyarakat Barat. Kitab itu juga berisi beberapa kesaksian tokoh-tokoh intelektual terkemuka Barat yang mengamati secara teliti adanya ancaman bahaya besar dan memperingatkan sudah dekatnya kehancuran pada banyak bagian masyarakat di sana, yang disebabkan oleh faktor-faktor penghancur yang merajalela.
Saya paparkan di sini sejumlah data statistik dan hasil sensus yang mencengangkan:
- Ada sekitar 20 juta penyimpangan seksual di Amerika, ada kebiasaan mengaku kepada publik dan pernyataan kebanggaan pada mayoritas pembesar negara Barat bahwa mereka melakukan penyimpangan seksual. Banyak pemerintahan yang mengakui penyimpangan seksual sebagai salah satu hak asasi manusia. Jumlah pecandu narkoba di Amerika adalah sekitar 97 juta jiwa. Sekitar 2 juta orang yang linglung dan menggelandang tinggal di New York dan kota-kota besar Amerika lainnya.
- Sebagian besar agamawan Gereja Barat memperkenankan zina dan homoseksual, bahkan pada sebagian gereja disahkan hubungan pernikahan antara pria dengan pria (pernikahan sejenis) dengan restu pendeta. Pada tahun 1981, di Perancis, lahir 100.000 anak dari ibu-ibu tunggal (single parent) tanpa suami.
- Di Amerika, jumlah murid sekolah yang hamil di luar nikah mencapai 48 % dari total murid perempuan, data ini berdasarkan survei yang dilakukan di kota Denver, ibukota negara bagian Colorado. Di sana juga ada sekitar 1 juta warga yang terjangkiti penyakit gonorrhea dan itu terjadi pada tahun 1975 M. Didapati sekitar 20 juta orang yang terkena penyakit pengelupasan kulit, sebuah penyakit organ reproduksi yang berbahaya. Lebih dari 280.000 tindak kriminal pembunuhan terjadi setiap tahun, dan satu dari 7 orang pernah mengalami kekerasan seksual (perkosaan, pedofilia, atau semisalnya) pada masa kecilnya, 60 % dari rakyatnya pernah menjadi korban kejahatan dalam kehidupannya.

individu di sana menjalani hidup dengan ketakutan, baik terhadap pembunuhan, pencurian, perkosaan, kecanduan miras atau narkoba, atau penyakit menular yang berbahaya seperti AIDS, gonorrhea, herpes, atau lainnya. Di samping itu juga muncul kegelisahan, kekosongan ruhani, depresi psikis, keretakan jiwa, dan penyakit psikis lainnya.

Keadaan itu tidaklah jauh dari siksa Rabbani (dari Allah) yang memang sangat layak ditimpakan terhadap bangsa-bangsa itu, karena sudah terwujud semua komponen kerusakan di tengah-tengah mereka, apalagi sekarang ini disempurnakan dengan deklarasi perang terbuka dari mereka melawan risalah kebenaran di seluruh muka bumi, deklarasi pelepasan dirinya dari semua makna kebaikan yang merasuki masyarakat mereka, tanpa kecuali keadilan dan kesetaraan. Itu dilakukan dengan penerapan konstitusi baru yang membatasi makna kebaikan hanya pada sedikit perkara. Semua itu menyempurnakan sebab-sebab kebinasaan di kalangan mereka.

Inilah keadaan musuh-musuh Allah secara internal. Orang yang memperhatikan keadaan mereka secara jeli pastilah dapat melihat bahwa mereka itu orang-orang yang tertipu namun mereka tidak mengetahuinya, mereka lari menuju jurang yang dalam tanpa mereka sadari, mereka menceburkan diri ke dalam api sedang mereka lalai terhadapnya.... mereka alpa....mereka mencemooh kaum selain mereka....dan mereka bergembira ria dengan kemakmurannya. Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan, aduhai alangkah gembiranya atau aduhai alangkah sengsaranya atas hamba-hamba Allah itu, ataukah alangkah sedihnya apa yang menimpa dunia Barat yang berupa kemerosotan, dekadensi, dan ketersia-siaanya semua makna kemanusiaan.

Alangkah pedihnya berbagai bangsa yang terhapus akalnya secara total dan hilang ajaran kemanusiaannya sama sekali. Lonceng kematian sudah dipukul sedang mereka tidak merasakannya, tidak memahaminya, serta tidak menyadarinya bahwa bunyi lonceng itu adalah tanda akhir malam dan sebentar lagi tiba waktu shubuh yang merupakan saat kehancuran dan kebinasaan diri mereka. *"Karena sesungguhnya saat jatuhnya adzab kepada mereka ialah di waktu shubuh, bukankah shubuh itu sudah dekat?."* (Hûd [11]: 81)

Pengamatan ketiga:

Dunia Islam hidup dalam periode pengayakan, penyaringan, dan pemisahan antara pejuang kebenaran dan pendukung kebatilan di dalamnya. Periode ini juga berisi proses penjernihan, penyucian, dan pengorbanan yang menyerupai pengorbanan generasi pertama sebagai tambahan amunisi untuk membendung ombak yang semakin hebat dan menghadang manusia dari menghadapkan diri kepada Islam dan ajarannya karena adanya perang dahsyat dari musuh yang menyerangnya. Ini juga memberi kabar gembira berupa kebebasan dan keselamatan.

Kesimpulan:

Faktor-faktor yang berpengaruh sebagiannya terhadap sebagian yang lain ini semata-mata sebagai pertanda yang

memperingatkan sudah dekatnya proses pemurnian. Ada kesadaran Islami hakiki yang berjalan ke arah kesempurnaan dalam bayang-bayang kegagalan dunia Barat pada level tatanilai, akhlak, dan ajaran. Di sana ada pula musuh-musuh din Allah yang selalu menebar kerusakan di tengah-tengah masyarakat dan menjelmakan di tengah-tengah mereka semua faktor pembinasa, ini menurut pengakuan intelektual mereka dan filosuf mereka. Di sana ada ketidaksadaran pelaku kebatilan dalam menghadapi risalah kebenaran di bumi karena ketertipuan, kesombongan, kelalaian, dan percaya diri.

Di sana ada pula kondisi putus asa di kalangan pejuang kebenaran, kata mereka "Dari arah mana kemenangan akan terwujud, dari arah perut bumi atau dari penduduknya?"

Di sana ada pula kemenangan sporadis di antara pertempuran antara kebenaran melawan kebatilan, yang pada hari itu: *"Bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Dia-lah Mahaperkasa lagi Penyayang."* (Rûm [30]: 5-6)

Adapun orang-orang yang ada di sekeliling mereka dari kalangan umat-umat lainnya berada dalam keadaan: *"Orang-orang yang kafir senantiasa ditimpa bencana disebabkan perbuatan mereka sendiri atau bencana itu terjadi dekat tempat kediaman mereka, sehingga datanglah janji Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyalahi janji."* (Ar-Ra'd [13]: 31)

D. Kelompok yang Menang dan Kegigihan Perjuangannya

- **Dari Tsauban ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

Senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang menang di atas kebenaran, orang yang menelantarkan mereka tidak mampu menimpakan bahaya terhadap mereka, sampai ketetapan Allah tiba sedang mereka masih dalam keadaan itu.[618]

Dalam riwayat lain dari Mu'awiyah ﷺ:

لاَ يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللَّهِ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ ظَاهِرُوْنَ عَلَى النَّاسِ

Senantiasa ada dari kalangan umatku satu kelompok yang tegak dengan perintah Allah, orang yang menelantarkan mereka tidak mampu menimpakan bahaya terhadap mereka, demikian juga orang yang menyelisihi mereka, sampai perintah Allah datang kepada mereka sedang mereka dalam keadaan menang atas orang lainnya.[619]

618. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Imârah*, hadits no. 1920 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (7/65)].
619. HR. Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Al-I'tishâm*, hadits no. 7312 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (13/306)].

Penjelasan:

Hadits-hadits ini mengandung isyarat yang jelas terkait tetap adanya satu kelompok dari kalangan pejuang kebenaran yang tegak di atas din Allah sampai datangnya perintah-Nya. Para ulama berbeda pendapat tentang maksud perintah Allah (*amrullah*) di sini, sebagian dari mereka menafsirkannya dengan angin yang mencabut nyawa orang-orang beriman menjelang terjadinya hari Kiamat, sedangkan sebagian yang lainnya menafsirkan perintah Allah dengan keluarnya Al-Mahdi.

- **Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Selalu ada satu kelompok dari umatku yang berperang atas kebenaran, dalam keadaan menang, sampai hari Kiamat.[620]

- **Dari Jabir bin Samurah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

لَنْ يَبْرَحَ هَذَا الدِّيْنُ قَائِمًا، يُقَاتِلُ عَلَيْهِ عِصَابَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

Tiada henti agama ini tegak, berperang atasnya sekelompok orang dari kalangan muslimin, sampai hari Kiamat terjadi.[621]

Kami katakan:

Al-'Ishabah secara bahasa bermakna satu kelompok orang yang jumlahnya antara 10 sampai 40 orang, atau semua kumpulan pria dan kuda dengan para penunggangnya, atau satu kelompok yang dapat mencukupi keperluan mereka sendiri dalam salah satu dari sekian banyak urusannya.[622]

- **Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لاَ يَزَالُ أَهْلُ الْغَرْبِ ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ

Ahlul gharb selalu saja menang di atas kebenaran, sampai hari Kiamat terjadi.[623]

Imam An-Nawawi berkata: Ali Al-Madini bertutur, "Yang dimaksud dengan ahlul gharbi adalah orang Arab, yang dimaksud gharb adalah geriba atau timba yang besar, karena kekhususan mereka dengan geriba itu." Yang lainnya berkata, "Yang dimaksud dengannya adalah belahan barat bumi." Mu'adz berkata, "Mereka adalah penduduk Syam." Pada sebuah hadits dituturkan, *"Mereka adalah penduduk Bait Al-Maqdis."* Dikatakan pula, "Mereka adalah penduduk Syam dan wilayah di belakangnya." Al-Qadhi berkata, "Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan ahlul gharbi adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan ketabahan, karena gharb dari segala sesuatu adalah bagian tajamnya."[624]

---

620. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Imârah*, hadits no. 1037 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (7/66)].
621. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Imârah*, hadits no. 1922 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (7/66)].
622. Silakan lihat Ibnu Manzhur: *Lisân Al-'Arab* (1/605 dan sesudahnya).
623. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Imârah*, hadits no. 1925 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (7/66)].
624. *Muslim bi Syarh An-Nawawi* (7/68).

» **Dari Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

فِيْ كُلِّ قَرْنٍ مِنْ أُمَّتِيْ سَابِقُوْنَ

Pada setiap generasi dari umatku ada orang-orang yang mempelopori.[625]

Penjelasan global:

1. Ini adalah salah satu hadits yang bertutur tentang kelompok yang menang (*Thaifah Manshurah*) yang disampaikan oleh Nabi ﷺ sebagai kabar gembira. Berita ini bahkan dianggap sebagai kabar gembira terbesar untuk umat ini yang tak pernah kehilangan kebaikan sepanjang sejarah, sampai terjadinya hari Kiamat. Inilah yang tidak pernah dimiliki oleh umat-umat terdahulu yang diintervensi oleh banyaknya pengubahan dan penggantian dalam kitab dan ajarannya, yang kemudian mengakibatkan penyimpangan para pemeluknya.

2. Para ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan *thaifah* (kelompok) ini. Diriwayatkan dari imam Al-Bukhari dan lainnya bahwa mereka adalah orang-orang yang berilmu atau ulama. Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa mereka adalah ulama ahli hadits. Sebagian dari hadits-hadits yang ada menunjukkan makna yang lebih luas daripada dua pendapat ini. Menurut saya, *Thaifah Manshurah* mencakup semua orang beriman yang bertauhid, yang tegak di atas perintah Allah di manapun juga, baik tegaknya mereka itu dengan menggunakan senjata, atau sekedar berbicara dengan lisan, atau dengan selain itu.

   Imam An-Nawawi berkata: Mungkin saja kelompok ini berjauhan di antara kaum mukminin yang beragam, di antara mereka ada para pemberani yang berperang di medan laga, ada pula dari kalangan mereka yang menjadi ulama ahli fikih, ada juga yang menjadi ulama ahli hadits, ada yang zuhud, memerintahkan kebaikan, dan mencegah kemungkaran, di antara mereka ada yang memiliki jenis kebaikan yang lainnya. Mereka tidak harus berkumpul secara fisik menjadi satu, akan tetapi bisa saja mereka berjauhan di berbagai penjuru bumi.[626]

   Perkataan yang indah dari imam An-Nawawi ini mencakup semua orang dari kalangan mereka yang menolong din ini dan menundukkan tipu daya orang-orang kafir dan orang-orang munafik.

3. Ada salah satu lafal tambahan dari hadits-hadits ini yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, disebutkan bahwa kelompok yang menang (*Thaifah Al-Manshurah*) itu berada di Bait Al-Maqdis atau yang menjaga Bait Al-Maqdis. Riwayat ini dha'if dan terlalu dipaksakan untuk menerangkan apa yang terjadi di masa Al-Mahdi dan Dajjal pada akhir zaman, tidak dapat dipahami dengan keumumannya sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Hajar.[627]

   Atau barangkali riwayat yang menyertai hadits riwayat Muslim tentang *ahlul*

625. HR. Al-Hakim At-Tirmidzi [*Nawâdir Al-Ushûl* (1/369)] ditetapkan berderajat hasan oleh Al-Albani pada *Shahih Al-Jâmi'* no. 4227.

626. An-Nawawi: *Syarh Muslim* (7/68).

627. Ibnu Hajar: *Fath Al-Bâri* (13/307).

gharb ini, yang dimaksudkan dengannya adalah Syam, negeri yang senantiasa menjadi arena pertempuran antara kebenaran versus kebatilan sampai hari Kiamat. Negeri itu akan diperebutkan dengan penuh ambisi oleh agama-agama terdahulu karena keberadaan Bait Al-Maqdis. Negeri itu dalam semua lintasan sejarah dan penyerangnya tidak pernah mampu mengeliminasi pejuang kebenaran yang membela din Allah ﷻ, walaupun ada upaya penelantaran dari penduduk negeri-negeri sekitarnya terhadap mereka.

4. Pada beberapa hadits tersebut terkandung petunjuk bahwa pejuang kebenaran itu akan tetap tegak di atas konsekuensi risalah dan menaranya yang paling agung. Mereka adalah sekelompok yang sedikit jumlahnya di bawah bayang-bayang kelompok yang jauh lebih banyak jumlah anggotanya, kelompok yang dilalaikan oleh dunia dan syahwatnya. Karenanya keadaan mereka diungkapkan dalam hadits dengan lafal *'ishâbah*. *'Ishâbah* pada umumnya bermakna sekelompok orang yang sedikit jumlahnya, tidak lebih dari 40 orang saja. Ini tidak berarti bahwa di seluruh dunia secara total itu tidak ada yang memperjuangkan kebenaran kecuali sekelompok kecil dari kaum muslimin itu, akan tetapi mungkin saja di setiap medan peperangan senantiasa ada sekelompok kecil dari kaum muslimin yang membela dinul Islam.
5. Yang dimaksud dengan kemenangan kelompok atau grup kecil ini atas manusia adalah kemenangan kelompok ini atas mereka, baik itu berupa kemenangan dalam hujah dan penjelasan, atau keberhasilan mereka dalam menundukkan bala tentara kebatilan dengan senjata serta menolak tipu daya mereka, ataupun melemahkan kekuatan mereka sehingga tidak mampu menguasai orang-orang Islam. Ada juga pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kemenangan mereka itu adalah kemasyhuran (nama baik) mereka di tengah-tengah manusia.[628]

E. Beriringannya Para Mujaddid/Pembaharu untuk Umat Ini Sepanjang Zaman

- **Dari Abu Hurairah ؓ, dari Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

Sesungguhnya Allah selalu mengutus untuk umat ini pada setiap ujung 100 tahun orang yang memperbaharui untuk umat ini dinnya.[629]

Penjelasan:

- Hadits ini menunjukkan bahwa umat Islam tidak pernah sepi dari tokoh-tokoh yang memperbaharui dinnya pada setiap ujung abad (generasi), baik

628. Al-Adawi: *Shahîh Al-Musnad* (359).
629. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4270 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/385)]; Al-Hakim, hadits no. 8592 [*Al-Mustadrak* (4/567)] dishahihkan oleh Al-Albani dalam *Shahîh Al-Jâmi'*, hadits no. 1874.

yang dimaksud dengan ujung abad itu akhir abad maupun permulaan abad selanjutnya. Lafal hadits ini bermakna umum. Oleh karenanya, mungkin saja maknanya adalah kebanyakan pembaharu (*mujaddid*) itu hidupnya di ujung setiap abad. Ini termasuk kasih sayang Allah ﷻ kepada umat Islam, karena ditebarkan di tengah-tengah mereka ini ruh semangat pada setiap kurun waktu yang pendek, di saat terhapusnya sebagian ajaran kerasulan padanya. Siapa saja yang mengikuti sejarah perjalanan umat ini pasti dia mendapati bukti kebenaran hadits ini. Tidak pernah ada satu pun kurun waktu yang dilalui oleh umat Islam kecuali senantiasa ada di sana tokoh-tokoh yang menghidupkan di dalam hati manusia ajaran-ajaran wahyu.

- Abu Thayyib Abadi menyebutkan perkataan penulis kitab *Majâlis Al-Abrâr*: Identitas pembaharu itu tidak ketahui secara pasti kecuali hanya sekedar persangkaan kuat saja, dari penilaian orang-orang yang sezaman dengannya dari kalangan ulama, dengan pengamatan seksama keadaannya dan pengambilan manfaat dengan ilmunya. Karena pembaharu untuk urusan din itu pastilah seorang ulama yang mengetahui ilmu-ilmu diniyah, baik yang zhahir maupun yang batin, orang yang memagari As-Sunnah dan menangkal bid'ah, serta sudah pasti ilmunya bermanfaat secara umum untuk orang-orang yang hidup pada zamannya. Pembaharuan itu hanya terjadi pada setiap 100 tahun sekali karena berlalunya para ulama pada zaman itu, terhapusnya sunnah dan munculnya banyak bid'ah, sehingga pada waktu itu diperlukan pembaharuan din. Maka Allah ﷻ mendatangkan di antara makhluk pengganti ulama salaf, mungkin satu orang mungkin juga beberapa orang.[630]

- Yang dimaksud dengan pembaharuan (*tajdid*) pada hadits ini bukanlah pengubahan atau penggantian, akan tetapi yang dimaksudkan adalah menghidupkan makna-makna asli yang dulu dijalani oleh generasi pertama umat Islam, menghidupkan sunnah, mematikan bid'ah dan amalan-amalan baru yang merajalela di berbagai komunitas.

  Al-Alqami berkata:

  مَعْنَى التَّجْدِيدِ إِحْيَاءُ مَا انْدَرَسَ مِنَ الْعَمَلِ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ وَالْأَمْرُ بِمُقْتَضَاهُمَا

  Makna tajdid (pembaharuan) adalah menghidupkan kembali apa yang terhapus dari pengamalan Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta perintah untuk melaksanakan keduanya secara konsekuen.[631]

- Perjalanan kafilah pembaharu yang melintasi waktu demi waktu ini berujung pada munculnya sang pembaharu yang paling agung yakni Al-Mahdi, karena pembaharuan pada masanya dilakukan dalam bentuk yang paling sempurna,

630. *'Aun Al-Ma'bûd* (11/391).
631. *'Aun Al-Ma'bûd* (11/386).

sekaligus yang paling mirip dengan keadaan pada periode Rasulullah ﷺ yang agung.

F. Janji Dikaruniakannya Khilafah Rasyidah

- **Dari Hudzaifah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

تَكُونُ النُّبُوَّةُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةٌ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا عَاضًّا، فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ مُلْكًا جَبْرِيَّةً، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً عَلَى مِنْهَاجِ نُبُوَّةٍ

Kenabian ada di tengah-tengah kalian selama waktu yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Allah akan menghilangkannya apabila Dia menghendaki untuk menghilangkannya. Selanjutnya akan berlangsung kekhalifahan berdasarkan manhaj kenabian, itu berlangsung dalam waktu yang Allah kehendaki. Kemudian Dia melenyapkannya, apabila Allah menghendaki untuk melenyapkannya. Selanjutnya berlangsung keuasaan raja-raja menggigit. Era kerajaan itu berlangsung sepanjang waktu yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian Dia menghilangkannya ketika dia menghendaki untuk menghilangkannya. Selanjutnya berlangsung kerajaan yang lalim, lantas Dia melenyapkannya ketika Dia menghendaki untuk itu. Selanjutnya akan terjadi lagi kekhalifahan berdasarkan manhaj kenabian.[632]

Penjelasan:

- Hadits ini di dalamnya mengandung isyarat tentang berbolak-baliknya kondisi perpolitikan umat Islam sepanjang sejarah. Dimulai dari pemerintahan kenabian (nubuwah) yang berakhir dengan wafatnya Rasulullah ﷺ. Kemudian dilanjutkan dengan kekhalifahan yang lurus (*Khilafah Rasyidah*) yang berakhir pada saat terjadinya tahun rekonsiliasi (*'Am Al-Jama'ah*), yaitu ketika Al-Hasan ؓ turun dari kedudukannya sebagai khalifah dan menyerahkan kepemimpinan atas kaum muslimin kepada Mu'awiyah ؓ. Selanjutnya era raja-raja yang menggigit, yang berakhir dengan runtuhnya kekhalifahan Utsmaniyyah, *wallâhu a'lam.*

Umat Islam sekarang ini berada pada pemerintahan otoriter yang tidak diketahui kapan berakhirnya. Hadits ini secara jelas mengisyaratkan bahwa tidak akan terjadi sesudah era pemerintahan otoriter ini kecuali masa kekhalifahan yang lurus

632. HR. Ahmad, pada *Musnad Al-Kûfiyyîn*, hadits no. 18436 [*Al-Musnad* (4/334)]; isnad Ahmad ini tidak ada masalah.

berdasarkan manhaj kenabian. Ini adalah janji dari Allah untuk umat akhir zaman. *"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama meskipun orang musyrik membenci."* (Ash-Shaff [61]: 5) Janji ini belum terwujud secara nyata, tetapi itu pasti terjadi, tidak bisa tidak. *"Karena itu janganlah sekali-kali kamu mengira Allah akan menyalahi janji-Nya kepada rasul-rasul-Nya, sesungguhnya Allah Mahaperkasa, lagi mempunyai pembalasan."* (Ibrâhîm [14]: 47)

Allah itu Mahagagah. Salah satu wujud kemahagagahan-Nya adalah ditinggikannya kedudukan keluarga-Nya dan dilemahkannya musuh-musuh-Nya serta dihinakannya mereka. Ini juga merupakan bentuk siksa-Nya terhadap musuh-Nya. Kelanjutan perwujudan Kemahagagahan Allah yang berkaitan dengan janji-Nya akan terjadi pada akhir zaman secara umum, mencakup seluruh dunia secara total. Keterangan ini dibenarkan oleh sabda Rasulullah ﷺ:

لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَلاَ يَتْرُكُ اللهُ بَيْتَ مَدَرٍ وَلاَ وَبَرٍ إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ هَذَا الدِّينَ، بِعِزِّ عَزِيْزٍ أَوْ بِذُلِّ ذَلِيلٍ، عِزًّا يُعِزُّ اللهُ بِهِ الْإِسْلاَمَ، وَذُلاًّ يُذِلُّ اللهُ بِهِ الْكُفْرَ

Sungguh urusan ini akan benar-benar mencapai apa yang dicapai oleh malam dan siang. Allah tidak menyisakan satu rumah pun, baik yang terbuat dari tanah liat maupun dari bulu binatang, kecuali Allah memasukkannya ke dalam din ini (Islam), baik dengan kemuliaan orang yang mulia maupun dengan kehinaan orang yang hina, kemuliaan yang Allah memuliakan Islam dengannya, dan kehinaan yang Allah menghinakan kekafiran dengannya.[633]

Oleh karenanya, janji Allah, bukti-bukti nyata terus berlangsungnya pertempuran, semakin membaiknya realita (sesuai kabar Nabi ﷺ), bangkit dan mundurnya umat-umat ini menunjukkan bahwa kita termasuk salah satu warganya, dengan izin Allah. Kiamat itu tidak lama lagi akan terjadi.

- Hadits yang terdahulu itu memuat intisari kabar gembira untuk umat ini bahwasanya kezhaliman dan kelaliman yang terjadi di tengah-tengah mereka itu tidak akan berlangsung selamanya, akan tetapi segera digantikan dengan kebaikan pada tingkatan yang tertinggi dengan kembalinya *Khilafah Rasyidah* untuk memperbaharui umat ini. Hadits tersebut juga berisi hasungan kepada umat Islam agar berupaya dengan kesungguhan dalam menegakkan *Khilafah Rasyidah* di muka bumi. Sebagaimana *Khilafah Rasyidah* yang pertama itu merupakan hasil dari kerja keras yang luar biasa dan berbagai pengorbanan yang besar, maka demikian juga halnya dengan kekhalifahan yang kedua.

633. HR. Ahmad pada *Musnad Asy-Syâmiyyîn*, hadits no. 16959 [*Al-Musnad* (4/128)]; Al-Hakim dari jalan yang lainnya, hadits no. 8324, dia berkata, "Ini hadits shahih berdasarkan syarat dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim)." [*Al-Mustadrak* (4/476)]; Al-Haitsami bertutur, "Para perawi hadits yang dikeluarkan oleh Ahmad itu adalah orang-orang yang terpercaya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (6/14)].

Janji Kemuliaan itu akan segera mewujud!!!

لَيَبْلُغَنَّ هَذَا الْأَمْرُ مَا بَلَغَ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ، وَلاَ يَتْرُكُ اللهُ بَيْتَ مَدَرٍ وَلاَ وَبَرٍ إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ
هَذَا الدِّينَ، بِعِزِّ عَزِيزٍ أَوْ بِذُلِّ ذَلِيلٍ، عِزًّا يُعِزُّ اللهُ بِهِ الْإِسْلاَمَ، وَذُلاًّ يُذِلُّ اللهُ بِهِ الْكُفْرَ

Sungguh urusan ini akan benar-benar mencapai apa yang dicapai oleh malam dan siang. Allah tidak menyisakan satu rumah pun, baik yang terbuat dari tanah liat maupun dari bulu binatang, kecuali Allah memasukkannya ke dalam din ini (Islam), baik dengan kemuliaan orang yang mulia maupun dengan kehinaan orang yang hina, kemuliaan yang Allah memuliakan Islam dengannya, dan kehinaan yang Allah menghinakan kekafiran dengannya.

(HR. Ahmad pada *Musnad Asy-Syâmiyyîn*, hadits no. 16959)

TANDA-TANDA BESAR HARI KIAMAT

Pasal 1 TANDA-TANDA YANG BESAR

A. Beberapa Tanda Besar dan Kronologisnya

B. Kecepatan Rentetan Tanda-tanda Besar

C. Berbagai Kerancuan dan Bantahan Seputar Kekhususan Tanda-tanda Besar
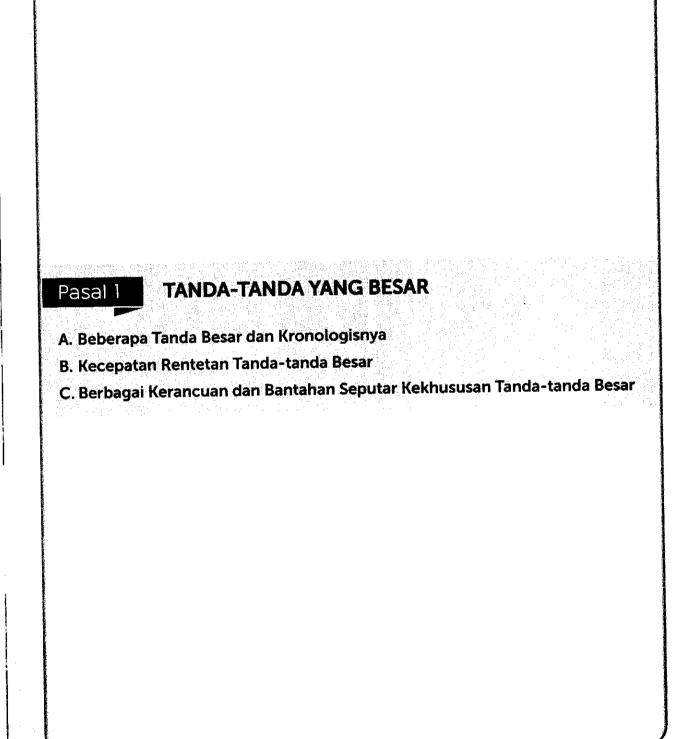
A. Beberapa Tanda Besar dan Kronologisnya

- **Dari Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari ﷺ, dia berkata:**

اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ، فَقَالَ: مَا تَذَاكَرُونَ؟ قَالُوا: نَذْكُرُ السَّاعَةَ، قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ - فَذَكَرَ - الدُّخَانَ، وَالدَّجَّالَ، وَالدَّابَّةَ، وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ، تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

Nabi ﷺ melihat ke arah kami ketika kami sedang berbincang-bincang. Beliau bersabda, *"Apa yang kalian perbincangkan?"* Mereka menjawab, "Kami memperbincangkan hari Kiamat." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya hari Kiamat itu tidak akan terjadi sampai kalian melihat sebelumnya sepuluh tanda—lantas beliau menyebutkannya—asap, Dajjal, binatang, terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya, turunnya Isa bin Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga pembenaman ke dalam bumi: pembenaman di timur, pembenaman di barat, dan pembenaman di jazirah Arab, dan yang terakhir darinya adalah api yang keluar dari Yaman, menggiring sekalian manusia menuju tempat berkumpulnya mereka (mahsyar)."*[634]

Dari Abu Sarihah Hudzaifah bin Asid ﷺ, dia berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غُرْفَةٍ وَنَحْنُ أَسْفَلَ مِنْهُ، فَاطَّلَعَ إِلَيْنَا، فَقَالَ: مَا تَذْكُرُونَ؟ قُلْنَا: السَّاعَةَ، قَالَ: إِنَّ السَّاعَةَ لاَ تَكُونُ حَتَّى تَكُونَ عَشْرُ آيَاتٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ فِي جَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَالدُّخَانُ وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ، وَيَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ، وَطُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قُعْرَةِ عَدَنٍ تَرْحَلُ النَّاسَ قَالَ شُعْبَةُ: وَحَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ رُفَيْعٍ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، عَنْ أَبِي سَرِيحَةَ، مِثْلَ ذَلِكَ، لاَ يَذْكُرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وقَالَ أَحَدُهُمَا فِي الْعَاشِرَةِ: نُزُولُ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وقَالَ الْآخَرُ: وَرِيحٌ تُلْقِي النَّاسَ فِي الْبَحْرِ

---

634. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2901 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/255)].

Nabi ﷺ sedang berada di dalam kamar sedang kami berada di tempat yang lebih rendah daripada beliau. Kemudian beliau menghampiri kami seraya bertanya, *"Apa yang kalian bicarakan?"* Kami menjawab, "Hari Kiamat." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya hari Kiamat itu tidak akan terjadi sampai munculnya 10 tanda: pembenaman di timur, pembenaman di barat, pembenaman di jazirah Arab, asap, Dajjal, binatang bumi, Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya (barat), dan api yang keluar dari jurang Aden, menjadikan manusia pergi."* Syu'bah berkata, "Abdul Aziz bin Rufa'i menceritakan kepadaku dari Abu Thufail, dari Abu Sarihah, seperti itu, tanpa menyebut Nabi ﷺ. Salah satu dari keduanya berkata tentang tanda yang kesepuluh: turunnya Isa bin Maryam. Sedangkan yang lainnya berkata, 'Angin yang mencampakkan manusia ke lautan'."[635]

Dalam riwayat lain:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ: طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَالدَّابَّـةَ، وَثَلاَثَةَ خُسُوفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ العَرَبِ، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قَعْرِ عَدَنَ تَسُوْقُ النَّاسَ أَوْ تَحْشُرُ النَّاسَ، فَتَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا، وَتَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا ... وَزَادَ فِيهِ: الدَّجَّـالَ أَوِ الدُّخَانَ .. وَالعَاشِرَةُ إِمَّا رِيْحٌ تَطْرَحُهُمْ فِي البَحْرِ، وَإِمَّا نُزُوْلُ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ

Kiamat tidak akan terjadi sampai kalian melihat sepuluh tanda: terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya (barat), Ya'juj dan Ma'juj, binatang, tiga pembenaman: pembenaman di timur, pembenaman di barat, dan pembenaman di jazirah Arab, api yang keluar dari jurang Aden yang menggiring manusia atau mengumpulkan manusia, lantas dia bermalam bersama mereka ke manapun mereka bermalam, tidur siang bersama mereka di mana saja mereka tidur siang... Dia menambahkan padanya: Dajjal dan asap .. yang kesepuluh bisa jadi angin yang melemparkan mereka ke lautan, atau bisa jadi pula turunnya Isa bin Maryam.[636]

Penjelasan:

- Hadits ini dengan 3 periwayatannya membeberkan tanda-tanda besar yang akan terjadi menjelang hari Kiamat. Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa tanda-tanda itu disebutkan secara menyeluruh bukan berdasarkan urutan (kronologis) terjadinya, buktinya adalah ada tanda yang didahulukan pada satu hadits dan diakhirkan pada hadits yang lain. Demikian juga sudah diketahui bahwa turunnya Isa ﷺ itu terjadi sebelum munculnya Ya'juj dan Ma'juj, sebelum keluarnya binatang,

635. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malahim*, hadits no. 2901 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/255)].

636. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 2274, 2277, 2278, dia berkata, "Hadits ini hasan shahih." (*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/413 dan halaman sesudahnya)].

dan terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya.

- Disifatinya tanda-tanda ini dengan *al-âyât* menjadi isyarat akan kebesarannya. Inilah maksud dari penamaannya dengan tanda-tanda besar (*al-'alamat al-kubra*). Di samping itu, kata *al-âyât* mengandung isyarat bahwa tanda-tanda tersebut terjadi tidak sebagaimana biasanya, maksudnya berlakunya tanda-tanda itu melalui jalan mukjizat yang bertentangan dengan hukum alam dan aturan di bumi. Ini jelas berlaku pada seluruh tanda. Keluarnya binatang dari bumi yang berbicara kepada manusia, terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya, keluarnya api yang menggiring manusia ke tempat pengumpulan (mahsyar)... semuanya itu kejadian luar biasa yang bertentangan dengan hukum alam dan tidak pernah berlangsung yang seperti itu di tengah-tengah masyarakat manusia.

  Dengan inilah tanda-tanda tersebut dinamai dengan ayat karena di dalamnya ada nuansa kemukjizatan yang di luar kebiasaan. Merupakan kesalahan yang fatal bila sebagian orang mendeskripsikan kejadian tanda-tanda ini sebagai sesuatu hal yang biasa, atau menganggapnya mustahil karena menganalogikan (mengiaskan) dengan kenyataan yang biasa terjadi. Tanda-tanda ini secara khusus keseluruhannya tidak tunduk dengan analogi akal atau logika.

- Kita telah cermati pada sejumlah kitab, bahwasanya kitab-kitab itu menganggap keluarnya Al-Mahdi termasuk salah satu tanda besar Kiamat. Akan tetapi anggapan ini tidak diperkuat dengan satu dalil pun. Berdasarkan arahan sebelumnya bahwa tanda-tanda besar Kiamat adalah tanda-tanda yang muncul melalui jalan mukjizat, maka dapat dikatakan bahwa keluarnya Al-Mahdi tidak termasuk tanda besar Kiamat, karena kemunculan sang imam itu bukanlah sesuatu yang luar biasa. Akan tetapi dalil-dalil yang saling memperkuat menunjukkan keluarnya Al-Mahdi bersamaan dengan berlangsungnya sejumlah tanda besar Kiamat, atau keluarnya Al-Mahdi sudah termasuk di antara tanda-tanda tersebut, atau sebagian tanda hari Kiamat terjadi menjelang munculnya Al-Mahdi, atau pada masa pemerintahan Al-Mahdi sebagian tanda-tanda tersebut mulai muncul, seperti: tanda asap, Dajjal, turunnya Isa ﷺ, atau terjadinya pembenaman di jazirah Arab.[637] Maka keempat pertanda ini kemungkinan terjadinya setelah era Al-Mahdi, sebelumnya ataupun pada masanya. Dengan demikian posisi keluarnya Al-Mahdi di antara tanda-tanda besar adalah sebagai pendamping dan yang mengaitkan di antara peristiwa-peristiwa tersebut

---

637. Kita dapat mengamati kembali pasal-pasal sebelumnya segi keterkaitan antara berbagai peristiwa besar ini, munculnya Al-Mahdi, dua pembenaman ke perut bumi, yakni yang terjadi di timur dan barat itu merupakan pendahuluan dan persiapan kemunculan Al-Mahdi, sedangkan pembenaman di jazirah Arab merupakan salah satu dari sekian banyak dalil kemunculannya. Asap kemungkinan terjadi menjelang keluarnya Al-Mahdi. Sedangkan Dajjal, mungkin saja keluarnya pada akhir-akhir masa pemerintahan Al-Mahdi. Di sana ada sejumlah qarinah (indikasi terkait) yang menguatkan bahwa turunnya Isa ﷺ itu terjadi pada masa pemerintahan Al-Mahdi.

- Dengan mencermati pola kalimat pada hadits tersebut kita dapatkan kejelasan bahwa Nabi ﷺ tidak menyebutkannya berdasarkan urutan kronologisnya, akan tetapi terkadang hanya ditentukan tanda pertama dan tanda terakhirnya, atau kadangkala digambarkan hubungan keterkaitan yang harus ada di antara sebagian tanda ini, yang darinya dapat dipahami urutannya dengan utuh. Ini diperoleh dari penelitian terhadap dalil-dalil dan indikasi terkait lainnya di luar pola kalimat pada hadits ini.

  Berdasarkan gambaran global yang didapatkan dari penelitian sejumlah indikasi yang ada kaitannya, dapat dikatakan bahwa yang terakhir muncul dari tanda-tanda besar Kiamat itu adalah api yang keluar dari Yaman. Pada hadits lainnya disebutkan yang terakhir adalah angin yang mencabut semua ruh orang-orang yang beriman. Sebelum angin ini berhembus ada dua tanda, yakni terbitnya matahari dari arah tenggelamnya dan binatang bumi. Dengan demikian masih tersisa 7 tanda lainnya, yang di antaranya adalah 3 tanda yang sudah jelas keterkaitan dan urutannya satu sama lain, yakni Dajjal, setelah itu turunnya Isa, kemudian Ya'juj dan Ma'juj. Urutan ini ditunjukkan oleh hadits-hadits lain sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

  Adapun 4 tanda lainnya yang tersisa, yakni 3 pembenaman ke dalam tanah dan asap, maka keempat tanda ini tidak diketahui urutannya secara pasti. Akan tetapi ada indikasi yang menguatkan bahwa 3 pembenaman ke dalam tanah itu terjadi sebelum Dajjal, dengan asumsi bahwa pembenaman ketiga (yakni pembenaman jazirah Arab) itulah pembenaman yang menjadi salah satu tanda munculnya Al-Mahdi dan sekaligus menjadi salah satu dari sekian banyak bukti kebenarannya.

- Berdasarkan urutan tersebut, dapat dikatakan bahwa urutan secara kronologis tanda-tanda besar Kiamat itu sebagai berikut: 1. Pembenaman di timur, 2. Pembenaman di barat, 3. Pembenaman di jazirah Arab yang terjadi menjelang munculnya Al-Mahdi, 4. Dajjal, 5. Turunnya Isa bin Maryam, 6. Ya'juj dan Ma'juj, 7. Terbitnya matahari dari arah tenggelamnya, 8. Binatang yang berbicara kepada manusia, 9. Api yang keluar dari jurang Aden, atau angin yang mencampakkan manusia ke lautan.

- Urutan tersebut adalah urutan menurut logika yang didapatkan dari penelitian dan pengkajian terhadap dalil-dalil terkait yang banyak jumlahnya dan ini akan diterangkan di sela-sela paparan pasal yang akan datang. Tinggal satu tanda lagi yang masih terselubungi kabut misteri, yakni tanda asap (*dukhan*). Tanda ini diduga kuat merupakan pertanda pertama dari tanda-tanda besar hari Kiamat, lantas tanda-tanda yang lain muncul beriringan sesudahnya. Masih ada kemungkinan lain bahwa keluarnya asap itu sesudah terjadinya pembenaman di timur dan di barat, dan sebelum terjadinya pembenaman di jazirah Arab.

Berdasarkan kemungkinan ini, berarti asap menempati urutan ketiga dalam rangkaian tanda besar Kiamat tersebut.

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا: الدَّجَّالَ، وَالدُّخَانَ، وَدَابَّـةَ الْأَرْضِ، وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَأَمْرَ الْعَامَّةِ، وَخُوَيْصَّةَ أَحَدِكُمْ

Bersegeralah beramal sebelum 6 perkara: Dajjal, asap, binatang bumi, terbitnya matahari dari arah tenggelamnya, urusan orang banyak (Kiamat), dan pengkhususan salah seorang di antara kalian (mati).[638]

Penjelasan:

- Hadits ini menunjukkan satu pelajaran penting dari sekian banyak pelajaran tentang kajian tanda-tanda hari Kiamat, yakni keharusan selalu bersiap-siap untuk menghadapinya dengan iman dan amal shalih sebelum manusia terkejut dengan kedatangan hari Kiamat yang tiba-tiba sehingga dia tidak menyesal sesudah lewat waktunya. Ajaran ini dikukuhkan oleh sejumlah hadits yang dimulai dengan kata-kata: *"Bersegeralah kalian....."* Inilah tujuan asasi dari disebutkannya tanda-tanda hari Kiamat.

  Pada hadits ini terkandung isyarat bahwa tanda-tanda besar ini akan terjadi secara tiba-tiba, tanpa ada indikasi dan petunjuk yang jelas sebelumnya, sehingga dengan sendirinya menuntut setiap muslim untuk senantiasa berada dalam kondisi siap sehingga dia tidak terkejut dengan kedatangannya. Perintah untuk bersegera mengerjakan amalan ini mengharuskan seseorang untuk cepat-cepat bertaubat sekaligus menghasung untuk beramal shalih, serta berusaha mendahului dengan amal tersebut sebelum munculnya berbagai rintangan dan penghalang. Siapa saja yang mencermati secara seksama keadaan generasi pertama dari umat ini (generasi sahabat) pastilah mendapati bahwa pelajaran ini sudah tertanam kuat dalam hati mereka. Keadaan realita mereka menunjukkan kesiapan dan kewaspadaan setiap saat karena khawatir dan takut menghadapi peristiwa-peristiwa besar ini.

  Dari Nadhr, dia berkata:

  كَانَتْ ظُلْمَةٌ عَلَى عَهْدِ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: فَأَتَيْتُ أَنَسًا، فَقُلْتُ: يَا أَبَا حَمْزَةَ هَلْ كَانَ يُصِيبُكُمْ مِثْلُ هَذَا عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: مَعَاذَ اللهِ، إِنْ كَانَتِ الرِّيحُ لَتَشْتَدُّ فَنُبَادِرُ الْمَسْجِدَ مَخَافَةَ الْقِيَامَةِ

  Terjadi kegelapan (cuaca sangat gelap) pada masa Anas bin Malik, Nadhr berkata, "Aku datang kepada Anas. Aku berkata, 'Wahai Abu Hamzah, apakah pernah menimpa

638. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2947 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/277)].

kalian (para sahabat) keadaan seperti ini pada masa Rasulullah ﷺ?' Anas menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh jika ada angin yang berhembus kencang maka kami bersegera menuju masjid karena takut akan terjadi hari Kiamat'."[639]

Atsar ini menunjukkan secara gamblang tingkat pendidikan iman dan kesiapan jiwa yang mencengangkan dalam mewaspadai terjadinya hari Kiamat atau tanda-tanda besarnya pada generasi pertama. Lebih dari itu, hadits yang pertama dari Hudzaifah Al-Asidi menunjukkan bahwa kewaspadaan dan ketakutan itu sudah mencapai titik puncaknya, sampai pada taraf bahwa Rasulullah ﷺ berusaha menenangkan mereka dengan menyatakan bahwa hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali sesudah terjadinya 10 tanda besar.

Ringkas kata, apabila demikian ini keadaan para sahabat dan persiapan mereka walaupun masa mereka secara logika jauh dari hari Kiamat, lantas bagaimana dengan keadaan kita sekarang ini sedang masa kita sudah pasti jauh lebih dekat dengan hari Kiamat atau amat dekat dengan terjadinya tanda-tanda besarnya?

- Mengamati bahwa lafal *sittan* (enam) berbentuk *muannats*, maka itu menunjukkan bahwa keenam hal tersebut merupakan bencana atau musibah yang besar.

639. HR. Abu Dawud, Sunan Abi Dâwud, hadits no. 1184 [*'Aun Al-Ma'bûd* (4/60)].

- Hadits ini berisi 4 tanda besar hari Kiamat, yakni Dajjal, asap, binatang, dan terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya. Pada hadits-hadits yang lainnya ada keterangan bahwa terjadinya salah satu dari tanda itu menjadikan taubat seseorang tidak lagi berguna, demikian juga dengan imannya ketika dia belum beriman sebelumnya. Diperintahkannya untuk segera beramal itu juga merupakan isyarat sudah dekatnya 4 tanda hari Kiamat yang disebutkan sesudahnya, sekaligus menjadi isyarat bahwa tanda-tanda itu akan datang saat manusia lalai dan terlena.
- Yang dimaksud dengan urusan umum (*amrul ammah*) adalah terjadinya hari Kiamat itu sendiri. Adapun kekhususan salah seorang di antara kalian atau *khuwaishah ahadikum* itu maksudnya adalah kematian, karena barangsiapa yang mati maka terjadilah Kiamat untuk dirinya sendiri.

B. Kecepatan Rentetan Tanda-tanda Besar

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْآيَاتُ خَرَزَاتٌ مَنْظُومَاتٌ فِي سِلْكٍ، فَإِنْ يُقْطَعِ السِّلْكُ يَتْبَعْ بَعْضُهَا

Tanda-tanda itu bagaikan manik-manik (merjan) yang tersusun rapi dalam tali,

jika tali itu diputus maka sebagiannya akan mengikutinya.[640]

- **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

خُرُوجُ الآيَاتِ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ يَتَتَابَعْنَ كَمَا تَتَتَابَعُ الخَرَزُ

Keluarnya tanda-tanda itu sebagiannya atas sebagian yang lain, kronologi dan beriringan, sebagaimana beriringannya merjan (manik-manik).[641]

Penjelasan:

- Hadits-hadits ini berisi penjelasan berurutan dan beriringannya kemunculan tanda-tanda besar Kiamat. Akan menjadi jelas di sela-sela paparan pasal sebelumnya bagaimana gambaran asli dari kronologinya kemunculan tanda-tanda hari Kiamat ini, yaitu manakala kita melihat 3 pembenaman ke bumi, asap, Dajjal, Isa ﷺ, Ya'juj dan Ma'juj itu sudah terjadi secara kronologi sebagian mengikuti sebagian yang lain. Kemudian segera saja terjadi terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya dan diikuti langsung atau bahkan pada hari itu juga keluarnya binatang. Sesudah itu, dalam jarak waktu yang singkat muncullah api yang mengumpulkan manusia, api ini merupakan tanda yang terakhir dari tanda-tanda besar Kiamat.
- Di sela-sela terjadinya berbagai peristiwa besar yang berurutan itu saya memandang bahwa tanda-tanda ini seluruhnya terjadi pada satu kurun waktu yang sesudahnya dunia akan berakhir.
- Terdapat dalam satu atsar bahwa 3 tanda terakhir (terbitnya matahari, binatang, dan api pengumpul) itu semuanya terjadi dalam kurun waktu 6 bulan saja, dalam riwayat lain disebutkan dalam kurun waktu 8 bulan.
- Penyerupaan sifat dalam hadits bahwa tanda-tanda hari Kiamat itu bagaikan batu manik-manik yang terangkai dalam tali, apabila talinya terputus maka manik-maniknya segera jatuh satu demi satu itu merupakan isyarat kecepatan terjadinya tanda-tanda ini dan berkaitannya satu kejadian dengan kejadian yang lainnya.

***

C. Berbagai Kerancuan dan Bantahan Seputar Kekhususan Tanda-tanda Besar

1. Berbagai Permasalahan Tentang Pemahaman Tanda Asap (*Dukhan*)

Terdapat sejumlah permasalahan yang belum jelas di dalam memahami maksud tanda asap yang disebutkan di dalam Al-Qur'an atau yang disebutkan dalam Al-Hadits sebagai salah satu tanda besar hari Kiamat. Sebagian ulama menempatkannya pada posisi peristiwa terjadinya hari Kiamat itu sendiri (menjadi bagian dari proses

---

640. HR. Ahmad, hadits no. 7058 [*Al-Musnad* (2/293)]; Al-Hakim dari Anas hadits no. 8639, dia berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim." [*Al-Mustadrak* (4/589)].
641. HR. Ibnu Hibban, hadits no. 1882 [*Mawârid Azh-Zham'an* (1/465)]; Al-Adawi berkata, "Hadits ini shahih." [*Shahih Al-Musnad* (445)].

Kiamat), sedangkan sebagian yang lain memandang bahwa tanda asap di dalam Al-Qur'an Al-Karim itu telah terjadi pada fase Makkiyah. Oleh sebab itu berbagai permasalahan ini harus dijelaskan secara gamblang dan diarahkan kepada pendapat yang paling kuat, menurut saya dengan kedudukannya yang istimewa.

Penjelasannya dipaparkan sebagai berikut:

- Allah ﷻ berkalam, *"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata. Yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih. (Mereka berdoa): 'Ya Rabb kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman.' Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan. kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata: 'Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila.' Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kalian akan kembali (ingkar)."* (Ad-Dukhân [44]: 10-15)

Penjelasan:

Ayat-ayat ini diperselisihkan takwilannya oleh para ulama ahli tafsir. Sebagian dari mereka memandang bahwa tanda asap telah terjadi pada fase Makkiyyah, (yaitu) pada saat Nabi ﷺ memohon keburukan untuk orang-orang kafir Quraisy, agar mereka tertimpa tahun-tahun paceklik sebagaimana tahun-tahun kemaraunya Yusuf عليه السلام dan itu sudah terjadi. Karena dahsyatnya paceklik dan kelaparan sehingga mereka melihat langit berdebu, seolah-olah ada asap yang menyelimutinya.

Sebagian mufassir berpendapat bahwa tanda asap itu pasti akan datang karena termasuk salah satu tanda hari Kiamat. Apa yang disebutkan oleh ayat-ayat di atas merupakan penggambaran dari sifat tanda ini. Menurut perkiraan saya, pendapat inilah yang lebih kuat dan sesuai dengan berita yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ, yaitu berupa pemberitahuan dari beliau tentang 10 tanda besar hari Kiamat yang salah satunya adalah asap. Urutannya sesuai penjelasan hadits, asap merupakan tanda yang pertama, sehingga menguatkan keyakinan tanda asap ini belum terjadi sebagaimana yang diyakini oleh sebagian ulama yang lainnya.[642]

Menurut saya, yang menguatkan pendapat kedua ini adalah maknanya lebih sesuai jika membawanya pada pemaknaan hakiki dan sekaligus tidak menyimpang kepada makna majasi (kiasan). Ayat ini menunjukkan bahwa langit itu datang dengan asap yang nyata, maksudnya jelas, tidak diragukan lagi, atau tidak samar bagi dua orang sekalipun, itulah asap! Asap ini digambarkan dengan sempurna bahwa itu meliputi manusia, maksudnya mengelilingi mereka dari seluruh sisinya, bukan sesuatu yang dibayangkan orang sebagaimana kemarau berkepanjangan yang melanda kaum Quraisy. Ayat-ayat ini mengungkapkan tentang asap, itulah siksa yang pedih. Makna-makna ini dengan gambaran sifatnya tidak mungkin terjadi hanya pada orang-orang Quraisy. Oleh karenanya sebagian ulama ahli tafsir sengaja

642. Silakan lihat *Tanwîr Al-Adzhan*: Al-Burusawi (4/26 dan halaman sesudahnya).

membawa makna-makna ini melalui pintu kiasan dan menganggap debu yang ada pada masa paceklik sebagai asap, atau apa yang dilihat oleh orang yang sedang kelaparan di langit itu seolah-olah gumpalan mendung di awan.. dan seterusnya.

Menurut saya, makna-makna tersebut jauh dari yang mereka katakan, lafal dan petunjuk ayat-ayat di atas berisi sejumlah indikasi yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan asap adalah perkara besar yang membinasakan, sedangkan apa yang dialami oleh kaum Quraisy tersebut jauh lebih ringan daripada itu.

Dengan mengompromikan berbagai pendapat, dapat dikatakan bahwa ayat ini bertutur tentang apa yang menimpa kaum Quraisy secara kiasan dan juga menunjukkan pada tanda besar yang terjadi menjelang Kiamat dengan arti yang sebenarnya.

Abul Khaththab bin Dihyah berkata: Sesuatu yang diputuskan oleh pandangan yang benar adalah membawa sesuatu tersebut pada dua keputusan: salah satu dari keduanya telah terjadi dan yang satunya akan terjadi atau akan ada. Oleh karenanya, sesuatu yang sudah terjadi maka itu adalah sesuatu yang mereka melihatnya seperti bentuk asap, yakni asap yang bukan asap hakiki, dan yang terjadi ketika munculnya tanda-tanda yang merupakan bagian dari tanda terjadinya hari Kiamat. Tidak terlarang ketika muncul tanda ini mereka berkata, "Wahai Pemelihara kami, hilangkanlah siksa ini dari kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang beriman." Lantas Allah menghilangkan siksa itu dari mereka, kemudian mereka kembali lagi karena sudah dekatnya hari Kiamat. Perkataan Ibnu Mas'ud ini tidak disandarkan kepada Nabi ﷺ, karena ini hanyalah berasal dari penafsirannya sendiri. Sungguh terdapat nash dari Rasulullah ﷺ yang bertentangan dengan penafsiran Ibnu Mas'ud itu.[643]

- **Dari Masruq, dia berkata:**

بَيْنَمَا رَجُلٌ يُحَدِّثُ فِي كِنْدَةَ، فَقَالَ: يَجِيءُ دُخَانٌ يَوْمَ القِيَامَةِ فَيَأْخُذُ بِأَسْمَاعِ المُنَافِقِينَ وَأَبْصَارِهِمْ، يَأْخُذُ المُؤْمِنَ كَهَيْئَةِ الزُّكَامِ، فَفَزِعْنَا، فَأَتَيْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ، وَكَانَ مُتَّكِئًا فَغَضِبَ فَجَلَسَ، فَقَالَ: مَنْ عَلِمَ فَلْيَقُلْ، وَمَنْ لَمْ يَعْلَمْ فَلْيَقُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ، فَإِنَّ مِنَ العِلْمِ أَنْ يَقُولَ لِمَا لاَ يَعْلَمُ: لاَ أَعْلَمُ، فَإِنَّ اللَّهَ قَالَ لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {قُلْ مَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ} [ص: 86] ، وَإِنَّ قُرَيْشًا أَبْطَئُوا عَنِ الإِسْلاَمِ، فَدَعَا عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَيْهِمْ بِسَبْعٍ كَسَبْعِ يُوسُفَ فَأَخَذَتْهُمْ سَنَةٌ حَتَّى هَلَكُوا فِيهَا، وَأَكَلُوا المَيْتَةَ وَالعِظَامَ، وَيَرَى الرَّجُلُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، كَهَيْئَةِ الدُّخَانِ، فَجَاءَهُ أَبُو

643. Al-Qurthubi: *At-Tadzkirah* (741).

سُفْيَانَ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ جِئْتَ تَأْمُرُنَا بِصِلَةِ الرَّحِمِ، وَإِنَّ قَوْمَكَ قَدْ هَلَكُوا فَادْعُ اللَّهَ، فَقَرَأَ: {فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ} [الدخان: 10] إِلَى قَوْلِهِ: {عَائِدُونَ} [الدخان: 15] أَفَيُكْشَفُ عَنْهُمْ عَذَابُ الآخِرَةِ إِذَا جَاءَ ثُمَّ عَادُوا إِلَى كُفْرِهِمْ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ تَعَالَى: {يَوْمَ نَبْطِشُ البَطْشَةَ الكُبْرَى} [الدخان: 16]: يَوْمَ بَدْرٍ وَلِزَامًا: يَوْمَ بَدْرٍ {الم غُلِبَتِ الرُّومُ} [الروم: 2] إِلَى {سَيَغْلِبُونَ} [الروم: 3]: وَالرُّومُ قَدْ مَضى

Suatu ketika ada seorang lelaki berbicara panjang lebar di Kindah. Dia berkata, "Asap akan muncul pada hari Kiamat lalu merampas paksa semua pendengaran orang-orang munafik dan juga penglihatan mereka, menyerang orang mukmin seperti serangan pilek (selesma)", maka kami terkejut. Aku datang menemui Ibnu Mas'ud, pada awalnya dia duduk bersandar, kemudian dia menjadi marah dan duduk tegak. Dia berkata, "Siapa saja yang mengetahui hendaklah dia berkata dan barangsiapa yang tidak mengetahui maka hendaklah dia berkata, 'Allah Yang lebih mengetahui.' Karena sebagian dari itu ilmu adalah seseorang berkata terhadap sesuatu yang dia tidak mengetahuinya, "Aku tidak tahu", karena Allah berkalam kepada Nabi-Nya, *'Katakanlah (hai Muhammad): "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas dakwahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan".'* (Shad [38]: 86). Sesungguhnya kaum Quraisy itu memperlambat diri dari masuk Islam, lalu Nabi ﷺ mendoakan keburukan terhadap mereka seraya berucap, *'Wahai Allah! Tolonglah saya mengalahkan mereka dengan tujuh tahun kemarau sebagaimana tujuh tahun kemaraunya Yusuf!'* Lalu kemarau dan paceklik melanda mereka hingga mereka binasa di dalamnya. Mereka makan bangkai dan tulang belulang. Seorang lelaki melihat apa yang ada di antara langit dan bumi, sebagaimana bentuk asap, lantas Abu Sufyan datang kepada beliau seraya berkata, 'Wahai Muhammad! Kamu datang dengan memerintahkan kami untuk menyambung hubungan keluarga, dan sungguh kaummu sekarang ini binasa dan hancur, maka doakanlah kepada Allah.' Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat: *'Maka tunggulah hari ketika langit membawa asap yang nyata. Yang meliputi manusia. Inilah adzab yang pedih. (Mereka berdoa): "Wahai Pemelihara kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman." Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan, kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, "Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila." Sesungguhnya*

(kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu sedikit, sesungguhnya kalian akan kembali (ingkar)" (Ad-Dukhân [44]: 10-15). Apakah akan dihilangkan siksa akhirat dari mereka apabila ia datang kemudian mereka kembali kepada kekafiran mereka? Itulah kalam Allah Ta'ala: '(Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras.' (Ad-Dukhân [44]: 16): hari perang Badar, dan lizaman (yang pasti): adalah perang Badar. *Alif Lam Mim. Telah dikalahkan bangsa Romawi, di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang"* (Ar-Rûm [30]: 1-3), dan Romawi itu telah berlalu."

- Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Lima hal sudah berlalu: Romawi, asap, kematian, kekerasan, dan bulan."[644]

Penjelasan:

Dua atsar ini menunjukkan bahwa Ibnu Mas'ud ﷺ berpendapat bahwa tanda asap yang disebutkan di dalam Al-Qur'an itu sudah terjadi. Dia menafsirkannya bahwa yang dimaksud dengan asap pada ayat-ayat itu adalah paceklik atau kemarau panjang yang melanda kaum Quraisy. Dia menganggap pendapat orang lain yang berkata bahwa yang dimaksud dengan asap tersebut adalah pilek atau selesma yang terjadi pada hari Kiamat adalah pendapat yang batil. Sisi batalnya pendapat ini menurut Ibnu Mas'ud ﷺ terdapat pada perkataan Allah ﷻ: *"Sesungguhnya Kami pasti melenyapkan siksaan itu sedikit."* Ayat ini dengan jelas menegaskan bahwa siksa itu pasti lenyap dari mereka, ketika orang menyatakan bahwa yang dimaksud dengannya adalah asap yang terjadi pada hari Kiamat maka mustahil Allah menghilangkan siksa dari mereka pada hari Kiamat.

Pengambilan dalil Ibnu Mas'ud ﷺ termasuk bab *dilalah iqtidha'*; yakni ayat itu secara jelas menyebutkan siksa tersebut akan dilenyapkan atau dihilangkan dan orang-orang kafir itu akan kembali menjalani kekafiran mereka. Maka harus dikatakan batalnya kemungkinan bahwa asap itu terjadi pada hari Kiamat, akan tetapi harus dinyatakan bahwa itu terjadi di kampung pembebanan syariat (dunia) sebelum terjadinya hari Kiamat.

Pengambilan dalil ini memiliki cara pengambilannya sendiri, akan tetapi penegasan Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa tanda asap sudah terjadi itu pendapat yang lemah jika dilihat dari beberapa segi, saya sudah menyebutkannya pada penjelasan tentang tanda asap[645]. Penjelasan saya inilah yang diyakini oleh mayoritas ulama, karena indikasinya jelas, yakni Nabi ﷺ memberitahukan bahwa tanda asap merupakan salah satu dari 10 tanda besar yang terjadi menjelang hari Kiamat tiba. Inilah yang menguatkan keyakinan saya secara gamblang bahwa tanda asap itu belum terjadi.

Kesimpulan tentang tanda asap:

- Pendapat yang menyatakan bahwa tanda asap sudah terjadi adalah pendapat yang

644. Silakan lihat dua atsar ini pada *Tafsîr Ibnu Katsîr* (4/262).

645. Al-Qurthubi menyebutkan bahwa diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ﷺ juga bahwa ada 2 asap, salah satunya sudah terjadi sedangkan yang lain akan terjadi sebagai salah satu dari sekian banyak tanda besar hari Kiamat.

lemah, dilihat dari beberapa sisi. Jika pendapat ini mungkin dikatakan, maka itu termasuk bab kiasan sehingga secara otomatis harus menganggap bahwa tanda asap ini secara hakiki belum terjadi. Tanda asap ini akan terjadi menjelang hari Kiamat sebagai salah satu dari sekian banyak tanda besarnya.

- Pendapat yang menyatakan bahwa tanda asap adalah hari Kiamat itu sendiri juga lemah, tidak sesuai dengan keadaan tanda ini sebagai salah satu indikasi terjadinya hari Kiamat. Di samping itu, pendapat ini juga tidak sesuai dengan pola kalimat pada ayat Al-Qur'an tersebut, tidak sesuai juga dengan hadits-hadits tentang 10 tanda besar hari Kiamat.
- Walhasil, salah satu dari sekian banyak tanda besar Kiamat adalah tanda asap, dan itulah makna hakiki dari ayat Al-Qur'an yang termaktub pada surat Ad-Dukhân, tidak sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Mas'ud ﷺ atau lainnya. Akan ada ijtihad untuk kita tentang penjelasan maksudnya pada pasal peristiwa-peristiwa alam.

2. Sejumlah Permasalahan Lainnya

Permasalahan Pertama:

- **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، تَابَ اللهُ عَلَيْهِ

Barangsiapa yang bertaubat sebelum terbitnya matahari dari arah tenggelamnya, Allah menerima taubatnya.[646]

- **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

ثَلَاثٌ إِذَا خَرَجْنَ {لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ} [الأنعام: ١٥٨]، الْآيَةُ: الدَّجَّالُ، وَالدَّابَّةُ وَطُلُوعُ الشَّمْسِ مِنَ الْمَغْرِبِ «أَوْ» مِنْ مَغْرِبِهَا

Tiga hal yang ketika ketiganya keluar maka "Tidak bermanfaat untuk seseorang imannya, yang dia tidak beriman sebelumnya." (Al-An'âm: 158-ayat): Dajjal, binatang, terbitnya matahari dari barat atau dari arah tenggelamnya.

Dalam riwayat lain:

طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ

Terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya (barat), keluarnya asap, serta munculnya binatang bumi.[647]

Penjelasan poin permasalahan:

Hadits yang pertama mengisyaratkan bahwa taubat seseorang tidak akan diterima sesudah terbitnya matahari dari arah tenggelamnya. Termaktub pada hadits lainnya bahwa pintu taubat itu tertutup

646. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Adz-Dzikr wa Ad-Du'a'*, hadits no. 2703 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/24)].
647. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Imân*, hadits no. 158 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/24)]; At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Tafsîr Al-Qur'an*, hadits no. 5067, dia berkata tentang hadits ini, "Hasan shahih gharib." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* 8/449].

secara otomatis sesudah terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya (dari barat). Ini dijelaskan secara gamblang pada hadits tersebut bahwa taubat diterima dari seseorang sebelum terbitnya matahari dari barat.

Adapun pada 2 hadits yang akhir, dikaitkan tiada manfaat iman atau taubat dengan datangnya 4 perkara yakni Dajjal, binatang, asap, dan terbitnya matahari dari arah tenggelamnya.

Sudah diketahui bahwa Dajjal itu muncul sebelum terbitnya matahari dari barat. Ada pula kemungkinan bahwa asap juga demikian. Adapun munculnya binatang itu, pada ghalibnya sesudah matahari terbit dari tempat tenggelamnya.

Poin permasalahan di sini adalah:

Bagaimana mungkin taubat dan iman tidak bermanfaat lagi sesudah munculnya Dajjal sedangkan kemunculan Dajjal itu terjadi sebelum terbitnya matahari, sedangkan hadits yang pertama jelas-jelas menyatakan bahwa itu bermanfaat?

Jawaban permasalahan:

Permasalahan ini dapat ditepis dengan mengatakan bahwa hadits pertama menunjukkan tanda berakhirnya alam raya ini secara hakiki adalah terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya, dalam keadaan ini taubat tak lagi bermanfaat sampai terjadinya hari Kiamat.

Adapun pada dua hadits setelahnya, maka pada keduanya terkandung isyarat terkait pentingnya untuk segera beramal sebelum terjadinya berbagai perkara ini. Barangsiapa yang tidak memperoleh iman sebelum munculnya Dajjal maka tak tergambar dari dirinya bahwa dia akan mampu mendapatkan iman pada saat Dajjal sudah keluar atau di saat fitnahnya tersebar di mana-mana.

Mengapa?

Karena fitnah Dajjal adalah fitnah yang memanen segala yang sudah sempurna matangnya sebelum keluarnya Dajjal, ini khusus terjadi pada orang yang terpengaruh oleh fitnah Dajjal dan orang yang terjatuh di dalamnya. Adapun sesudah itu, pintu taubat terus terbuka sampai saat terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya. Ini dikatakan juga pada tanda asap, jika itu terjadi sebelum terbitnya matahari.

Adapun kaitannya dengan binatang, kemungkinan besar terjadi sesudah terbitnya matahari, yaitu manakala pintu taubat tertutup. Dengan demikian tiada lagi permasalahan dalam hal ini.

Permasalahan Kedua:

» **Dari Anas ﷺ, dia berkata:**

بَلَغَ عَبْدَ اللهِ بْنَ سَلَامٍ مَقْدَمُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ فَأَتَاهُ، فَقَالَ: إِنِّي سَائِلُكَ عَنْ ثَلَاثٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا نَبِيٌّ قَالَ: مَا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ؟ وَمَا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ؟ وَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَنْزِعُ الْوَلَدُ إِلَى أَبِيهِ؟ وَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَنْزِعُ إِلَى أَخْوَالِهِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَّرَنِي بِهِنَّ آنِفًا جِبْرِيلُ قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ ذَاكَ عَدُوُّ الْيَهُودِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ

Sampai kepada Abdullah bin Salam berita kedatangan Rasulullah ﷺ ke Madinah, lantas Abdullah mendatangi beliau, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku akan bertanya kepada Anda tentang 3 hal yang tidak mengetahuinya kecuali seorang nabi." Dia berkata, "Apakah tanda hari Kiamat yang pertama? Apakah makanan pertama yang dimakan oleh penghuni surga? Dari sesuatu apakah seorang anak mengambil kepada bapaknya? Dari sesuatu apakah dia mengambil kepada paman-pamannya dari arah ibu?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Jibril memberitahukan kepadaku hal-hal itu baru saja." Abdullah berkata, "Itulah musuh Yahudi dari kalangan malaikat." Rasulullah ﷺ bersabda, "Adapun tanda hari Kiamat yang pertama adalah api yang mengumpulkan manusia dari timur menuju barat."[648]

Penjelasan arah permasalahan dan cara menolaknya:

Hadits ini menunjukkan dengan jelas bahwa tanda hari Kiamat yang pertama kali terjadi adalah api yang menggiring manusia. Banyak orang menyangka bahwa api inilah tanda pertama dari 10 tanda besar hari Kiamat, padahal kenyataaannya tidaklah demikian, bahkan sebaliknya ini adalah yang terakhir dari 10 tanda itu, sebagaimana yang termaktub dengan jelas pada hadits Hudzaifah bin Asid:

وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ، تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

Dan yang terakhir dari itu adalah api yang keluar dari Yaman, menggiring sekalian manusia menuju tempat berkumpulnya mereka (mahsyar).[649]

Penolakan permasalahan di sini adalah pola kalimat pada hadits Ibnu Salam tersebut mengisyaratkan bahwa dia bertanya tentang tanda-tanda terjadinya hari Kiamat itu sendiri, yang sesudahnya diikuti dengan tanda-tanda penghancuran alam semesta. Inilah tanda-tanda yang diketahui oleh kaum Yahudi melalui kitab mereka. Kemudian jawaban yang dia dapatkan sesuai dengan pertanyaannya, yakni yang pertama dari tanda-tanda ini adalah api yang mengumpulkan manusia menuju Syam, kemudian sesudah itu mulailah tanda-tanda lainnya yang menyempurnakan penghancuran alam semesta.

Adapun hadits Hudzaifah bin Asid itu lebih menunjuk kepada tanda-tanda besar yang sekaligus mengisyaratkan sudah dekatnya hari Kiamat, bukan tentang tanda terjadinya hari Kiamat. Oleh karenanya Rasulullah ﷺ menyandarkan urusan dengan penyebutan sejumlah tanda besar yang relatif jauh waktunya dari hari Kiamat.

648. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Ahâdits Al-Anbiyâ'*, hadits no. 3329.

649. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2901 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/255)].

Kemudian beliau menutupnya dengan tanda yang mengumumkan terjadinya hari Kiamat, yakni api yang mengumpulkan manusia. Dengan ini dapat dikatakan bahwa tiada pertentangan antara dua hadits tersebut, karena salah satunya menunjuk kepada tanda-tanda besar sudah dekatnya Kiamat, sedangkan yang lainnya menunjuk kepada tanda pertama yang mengumumkan terjadinya hari Kiamat. Tidak ada masalah bahwa tanda terakhir yang menunjukkan sudah dekatnya Kiamat adalah tanda pertama yang mengumumkan terjadinya hari Kiamat.

Permasalahan Ketiga:

- **Dari Abu Zur'ah, dia berkata:**

جَاءَ نَفَرٌ إِلَى مَرْوَانَ بِالْمَدِينَةِ، فَسَمِعُوهُ يُحَدِّثُ فِي الْآيَاتِ: أَنَّ أَوَّلَهَا الدَّجَّالُ، قَالَ: فَانْصَرَفْتُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، فَحَدَّثْتُهُ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لَمْ يَقُلْ شَيْئًا سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، أَوِ الدَّابَّةُ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، فَأَيَّتُهُمَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا، فَالْأُخْرَى عَلَى أَثَرِهَا قَالَ عَبْدُ اللَّهِ، وَكَانَ يَقْرَأُ الْكُتُبَ: وَأَظُنُّ أَوَّلَهُمَا خُرُوجًا طُلُوعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا

Serombongan orang datang menemui Marwan di Madinah. Mereka mendengar Marwan sedang bercerita tentang tanda-tanda hari Kiamat, bahwa yang pertama adalah Dajjal. Abu Zur'ah berkata, "Aku pergi menemui Abdullah bin Amr, lalu aku menceritakan peristiwa itu kepadanya. Abdullah bin Amr berkata, "Dia tidak mengatakan sesuatu seperti yang pernah kudengar dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, *'Sesungguhnya tanda pertama hari Kiamat adalah terbitnya matahari dari arah tenggelamnya (barat), atau binatang besar yang menguasai manusia pada waktu pagi (dhuha), manakala salah satu dari keduanya itu muncul pertama kali, maka yang lain muncul segera sesudahnya'.*" Sambil membaca buku, Abdullah berkata, "Saya menyangka tanda hari Kiamat yang pertama kali keluar adalah terbitnya matahari dari arah tenggelamnya (dari arah barat)."[650]

Penjelasan poin permasalahan dan cara menjawabnya:

Hadits ini menunjukkan Ibnu Amr ؓ berpendapat bahwa terbitnya matahari dari arah tenggelamnya terjadi sebelum keluarnya Dajjal. Redaksinya menunjukkan bahwa dia mengingkari perkataan Marwan yang berpendapat bahwa tanda pertama adalah munculnya Dajjal. Ibnu Amr ؓ menyandarkan pendapatnya pada hadits yang didengarnya dari Rasulullah ﷺ.

650. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, hadits no. 2941 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/268)] – Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, bab *Amarât As-Sa'ah*, hadits no. 4310.

Permasalahan yang muncul di sini adalah: hadits ini menunjukkan yang pertama dari tanda-tanda besar Kiamat adalah terbitnya matahari dari arah tenggelamnya, padahal banyak indikasi dan tidak sedikit hadits yang menyatakan bahwa ada banyak tanda yang mendahului tanda terbitnya matahari dari arah tenggelamnya, seperti keluarnya Dajjal misalnya.

Menepis permasalahan:

- Agar menjadi jelas arah permasalahan harus dijelaskan terlebih dahulu karakter sepuluh tanda besar itu. Pemerhati tanda-tanda besar itu pastilah mengetahui bahwa sepuluh tanda besar tersebut terbagi menjadi dua bagian:

Bagian pertama, berisi proses pemurnian yang termasuk dalam lingkup pertarungan antara kebenaran versus kebatilan, yang meliputi: tiga pembenaman ke dalam bumi, Dajjal, asap, dan turunnya Isa bin Maryam.

Bagian kedua, maka itu merupakan pengumuman sudah dekatnya akhir masa dan mengandung tiga tanda yakni terbitnya matahari dari arah tenggelamnya yang menutup pintu taubat, binatang yang menggiring manusia atau meracuni mereka atas kebohongan mereka yang mengumumkan akhir pertarungan antara kebenaran versus kebatilan di muka bumi, kemudian di sela-sela itu berhembuslah angin yang baik yang mencabut semua ruh orang-orang beriman yang masih tersisa, sehingga yang tersisa di bumi hanyalah orang-orang jahat dan buruk saja. Mereka itulah yang menjadi obyek dari api yang menggiring mereka sampai ke tempat pengumpulan, yang mengumumkan akhir masa.

Sesuai dengan pengarahan ini, dapat dikatakan bahwa tidak ada pertentangan antara pemahaman Marwan dan Abdullah bin Amr رضي الله عنه, karena Marwan memandang tanda pertama dari sepuluh tanda itu, perkataannya ini mengandung kemungkinan bahwa itu merupakan ijtihad darinya. Adapun Abdullah bin Amr رضي الله عنه, tampak jelas dari redaksinya bahwa dia pernah mendengar hadits-hadits yang khusus berbicara tentang bagian kedua saja sehingga disangkanya sudah mencakup dua bagian itu, karena itulah dia mengingkari Marwan dengan mendasarkan pengingkarannya pada hadits yang pernah dia dengar. Redaksi pada hadits yang dibawakan Abdullah bin Amr رضي الله عنه itu menunjukkan tanda-tanda hari Kiamat bagian kedua saja.

Dengan mengamati pola kalimat pada hadits ini, kita dapatkan adanya ijtihad dari Abdullah رضي الله عنه, dalam mendahulukan terbitnya matahari daripada keluarnya binatang, akan tetapi sesuatu yang dapat membantu kita untuk memahaminya di sini adalah hadits yang diriwayatkan Abdullah رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ ini tidak menunjukkan terbitnya matahari itu terjadi sebelum munculnya Dajjal, akan tetapi itu hanyalah pemahamannya sendiri terhadap hadits ini. Ini mirip dengan permasalahan kedua yang sudah dipaparkan sebelumnya, yakni tanda pertama hari Kiamat adalah keluarnya api yang mengumpulkan manusia.

Karenanya dapat dikatakan tiada pertentangan. Apa yang disebutkan oleh Ibnu Amru merupakan ungkapan

pemahamannya terhadap hadits yang pernah didengarnya sehingga dia menyangka isi hadits itu sudah mencakup seluruh tanda hari Kiamat yang berjumlah sepuluh, padahal pola kalimat pada hadits tersebut sama sekali tidak menunjukkan telah mencakup keseluruhan tanda yang sepuluh, tetapi hanya menunjukkan pada tiga tanda penutup saja.

KEJADIAN ALAM DAN HUBUNGANNYA DENGAN TANDA ASAP

A. Beberapa Pendahuluan Penting

B. Tanda Asap dan Hubungannya Dengan Dajjal

C. Isyarat Nabi yang Kuat Tentang Kemungkinan Jatuhnya Meteor

D. Tanda-Tanda yang Mungkin Terjadi Sebagai Akibat dari Jatuhnya Meteor

E. Sejumlah Indikasi yang Menguatkan Kemungkinan Terjadinya Peristiwa-peristiwa Alam

A. Beberapa Pendahuluan Penting

Dengan memperhatikan sebagian tanda hari Kiamat, kita dapati di antara tanda itu ada yang mengisyaratkan terjadinya perubahan cuaca, geologis, atau fenomena alam tertentu yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah. Tanda-tanda ini secara keseluruhan mengisyaratkan terjadinya peristiwa alam dalam skala global sebagai dampak dari perubahan esensial, khususnya terhadap bumi. Perubahan ini tidak jauh dari gambaran dan deskripsi para cendekiawan dan ilmuwan pada masa kita sekarang ini.

Paparan ini adalah satu upaya untuk mengaitkan antara apa yang digambarkan oleh ilmuwan—terutama ahli astronomi—dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadits.[651] Saya amat menyadari bahwa diri saya akan melakukan upaya ini dengan sejumlah pendahuluan yang mungkin tidak berkaitan langsung dengan tema bahasan ini, akan tetapi cara ini saya harapkan akan memudahkan dalam memahami dalil-dalil mendetail yang berkaitan dengan bahasan ini.

1. Jatuhnya Batu-batu dari Langit Merupakan Salah Satu Bentuk Hukuman Rabbani

a. Hujan Batu dari Langit Adalah Salah Satu dari Empat Bentuk Siksaan

Hikmah Allah ﷻ memutuskan bahwa Dia memberikan tempo untuk orang yang berbuat zhalim. Ketika Allah menyiksanya maka Dia menyiksanya dengan penyiksaan dari Dzat yang Mahagagah dan Mahakuasa. Banyak ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bentuk-bentuk siksaan, barangkali yang paling penting adalah yang ditunjukkan oleh ayat berikut ini:

- **Allah ﷻ berkalam:**

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ فَمِنْهُم مَّنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُم مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُم مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُم مَّنْ أَغْرَقْنَا وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tiada hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri. (An-'Ankabût [29]: 40)

---

651. Saya ingin menunjukkan di sini bahwa pasal ini secara khusus memerlukan studi yang teliti dan mendalam, jauh dari ketergesa-gesaan dalam menerapkan hukum secara mutlak pada apa yang dilakukan oleh ahli astronomi yang berupa studi dangkal dan hanya pada tataran permukaan saja. Harapan saya adalah agar ulama ilmu syariat memperhatikan secara khusus dalam pengambilan dalil, sebagai usaha pemurnian, penelitian, dan penambahan, untuk menyempurnakan deskripsi kejadian ini dari sisi keilmuan yang terkait.

Ayat yang mulia ini menyebutkan 4 bentuk hukuman Rabbani, yakni:

(حَاصِبًا): Yang dimaksud dengan lafal ini adalah batu-batu dari langit yang ditandai untuk sarana hukuman. Dan bebatuan ini pernah menimpa kaum Luth!

(الصَّيْحَةُ): Yang dimaksud dengan lafal ini menurut pendapat yang paling kuat adalah suara keras yang berasal dari Jibril atau salah seorang malaikat, yang dapat memutuskan urat dan pembuluh darah, arti lainnya adalah tiupan penyebab mati penghabisan (tiupan sangkakala) di hari Kiamat. Suara keras inilah yang menimpa kaum Tsamud dan penduduk negeri (*ashhabul qaryah*).

(الْغَرْقُ): Penenggelaman, ini adalah bentuk siksaan yang pernah menimpa kaum Nuh saat banjir bandang dan yang menimpa Fira'un di tengah lautan.

(الْخَسْفُ): Pembenaman ke dalam bumi, ini adalah siksaan yang ditimpakan Allah ﷻ terhadap Qarun.

Inilah 4 bentuk siksaan. Ayat ini dimulai dengan menyebutkan siksaan berupa hujan batu. Barangkali tujuan dengan mendahulukannya adalah untuk menunjukkan kedahsyatannya. Jika tidak, maka yang lebih layak adalah memulai dengan penenggelaman, karena itulah siksaan yang ditimpakan terhadap kaum Nuh, karena siksaan ini terjadi lebih dahulu daripada siksaan terhadap kaum Luth. Pelajaran yang tergambar dengan disebutkannya siksa berupa hujan batu pada permulaan ayat ini adalah bahwa ayat ini memulai dari siksaan yang paling dahsyat kemudian yang lebih ringan.

b. Isyarat yang Dikandung Oleh Ayat-ayat yang Menjelaskan Siksaan Terhadap Kaum Luth

- Allah ﷻ berkalam, *"Ibrahim bertanya, 'Apakah urusanmu hai para utusan?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami diutus kepada kaum yang berdosa (kaum Luth). Agar kami timpakan kepada mereka batu-batu dari tanah yang ditandai di sisi Rabb-mu untuk membinasakan orang-orang yang melampaui batas'."* (Adz-Dzâriyât [51]: 30-34)
- Allah ﷻ berkalam, *"Dan sesungguhnya mereka (kaum musyrik Mekah) telah melalui sebuah negeri (Sadum) yang (dulu) dihujani dengan hujan yang sejelek-jeleknya (hujan batu). Maka apakah mereka tidak menyaksikan reruntuhan itu? Bahkan mereka itu tidak mengharapkan akan kebangkitan."* (Al-Furqân [25]: 40)
- Allah ﷻ berkalam, *"Kami hujani mereka dengan hujan (batu) maka amat jeleklah hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu."* (Asy-Syu'ârâ' [26]: 173)
- Allah ﷻ berkalam, *"Maka tatkala datang adzab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi."* (Hûd [11]: 82)

- Allah ﷻ berkalam, *"Sesungguhnya Kami telah menghembuskan kepada mereka angin yang membawa batu-batu (yang menimpa mereka), kecuali keluarga Luth. Mereka Kami selamatkan sebelum fajar menyingsing."* (Al-Qamar [54]: 34)

Kosakata asing:

(سِجِّيْلٍ): Para ulama berbeda pendapat tentang maksudnya. Mereka berkata, "Itu adalah batu-batu bagaikan tanah tembikar, yakni tanah liat yang dibakar, atau batu dari tanah liat, atau batu kecil hasil pecahan batu besar. Pendapat yang paling kuat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sijjil adalah bebatuan yang sudah dituliskan padanya nama-nama orang yang akan menjadi sasarannya, itulah batu-batu siksa. Makna ini bersinonim dengan makna *musawwamah* (yang ditandai/dinamai) yang ditunjukkan oleh sejumlah ayat yang lainnya.[652]

(مَنْضُوْدٍ): Maksudnya bertumpuk-tumpuk, sebagiannya di atas sebagian yang lain dan beriringan satu dengan lainnya saat turun.[653]

(الْحَاصِبُ): Makna asal *al-hâshib* adalah angin yang kencang yang membawa serta kerikil. Yang dimaksud di sini adalah batu-batu kecil yang bergerak dengan sangat cepat, yang dilemparkan dari langit.[654]

Penjelasan:

Ayat-ayat yang mulia ini memberi kita gambaran sempurna cara penyiksaan dengan batu-batu dari langit. Juga menjelaskan kepada kita sejumlah hal, di antaranya: bebatuan itu berasal dari tanah liat, bebatuan itu telah ditandai dan dipersiapkan untuk menyiksa orang-orang tertentu secara khusus, dan mereka itu kaum Luth, batu-batu itu telah dituliskan padanya nama-nama orang yang dituju, maksudnya pelemparan batu-batu dari langit itu tidak dilakukan secara serampangan, tetapi merupakan hukuman Rabbani yang tertentu dan terbatas, dilemparkan secara tepat dan mengenai orang yang ditetapkan menjadi sasarannya.

Kita amati dari ayat-ayat yang mengungkapkan pelemparan kaum Luth dengan bebatuan yang terdiri dari batu besar, tanah liat, atau kerikil yang bertubi-tubi, juga diungkapkan pada ayat lainnya dengan istilah hujan. Sebagian ayat tersebut mencukupkan diri dengan menamainya sebagai hujan yang buruk, atau hujan kemudian mengiringinya dengan tuturan: *"maka seburuk-buruk hujan bagi orang-orang yang diancam"*.

Penyerupaannya dengan hujan mengindikasikan dua hal, yang pertama adalah asalnya, yaitu dari langit sebagaimana turunnya hujan, sedangkan yang kedua adalah sebagai kiasan kerapatan dan intensitasnya yang mirip dengan hujan.

Orang yang mengamati Kitabullah ﷻ dengan teliti pastilah mendapati bahwa kata *mathar* (hujan) itu pada umumnya disebut untuk menunjukkan pelemparan dengan batu-batu dan hukuman, sebagaimana kata *ar-rîh* (badai) itu pada sebagian besar ayat Al-Qur'an disebut untuk menunjukkan

652. Silakan lihat *Lisân Al-'Arab* karya Ibnu Manzhur (11/326).
653. *Lisân Al-'Arab* (423).
654. *Lisân Al-'Arab* (1/320).

siksaan, sedangkan *ar-riyâh̲* (angin) itu menunjukkan rahmat (kasih sayang).

2. Ancaman Dijatuhkannya Bebatuan dari Langit Selalu Ada, dan Termasuk Kebodohan Bila Manusia Menganggapnya Tidak Mungkin Terjadi

- Allah ﷻ berkalam, *"Atau apakah kalian merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit bahwa Dia akan mengirimkan badai yang berbatu. Maka kelak kalian akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku?"* (Al-Mulk [67]: 17)
- Kalam Allah, *"Maka apakah kalian merasa aman (dari hukuman Allah) yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kalian atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kalian tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kalian."* (Al-Isrâ' [17]: 68)

Penjelasan:

Dua ayat ini sangat jelas memaparkan ancaman terhadap orang-orang kafir dengan batu-batu dari langit. Kalimat tanya pada dua ayat ini digunakan sebagai ejekan dan ancaman, maksudnya bagaimana kalian merasa aman dari dijatuhkannya bebatuan atas kalian dari langit sebagai hukuman terhadap kalian karena kekafiran kalian?

Peristiwa seperti ini sudah terjadi pada kaum-kaum terdahulu. Yang pokok pada kalian adalah selagi kalian tetap menjalani dan tetap menjatuhkan diri dalam berbagai perbuatan yang mewajibkan turunnya siksa, maka kalian haruslah berada dalam kewaspadaan yang sempurna, senantiasa ketakutan, dan selalu mewaspadai dijatuhkannya bebatuan dari langit atas diri kalian. Urusan ini tidaklah jauh dan mustahil dari kalian dan bukan sesuatu yang aneh. Siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang berbuat zhalim.

3. Hukuman Rajam Dengan Batu-batu itu Termasuk Hukuman Masa Depan yang Pasti Benar Adanya

- Allah ﷻ berkalam, *"Katakanlah: 'Dia-lah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian, atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)'."* (Al-An'âm [6]: 65)
- Ubay bin Ka'ab رضي الله عنه memaparkan keterangannya tentang tafsir ayat tersebut:

هُنَّ أَرْبَعٌ وَكُلُّهُنَّ عَذَابٌ، وَكُلُّهُنَّ وَاقِعٌ لَا مَحَالَةَ، فَمَضَتِ اثْنَتَانِ بَعْدَ وَفَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَمْسٍ وَعِشْرِينَ سَنَةً، فَأُلْبِسُوا شِيَعًا، وَذَاقَ بَعْضُهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ، وَبَقِيَ ثِنْتَانِ وَاقِعَتَانِ لَا مَحَالَةَ: الْخَسْفُ وَالرَّجْمُ

Itulah 4 (macam) dan semua itu adalah siksaan. Semuanya pasti terjadi, tidak

bisa tidak. Sudah lewat dua hal sesudah wafatnya Nabi ﷺ selama 25 tahun, lantas kalian diterpa keadaan saling bermusuhan, sebagian dari mereka merasakan kelaliman sebagian yang lainnya, masih tersisa dua yang pasti terjadi, tidak bisa tidak: pembenaman ke dalam tanah dan pelemparan batu dari langit.[655]

Kesaksian yang terdapat pada ayat Al-Qur'an dan atsar dari Ubay bin Ka'ab ؓ ini adalah:

Atsar ini secara jelas memaparkan hukuman-hukuman tersebut tidak disebutkan sebagai ancaman, bahkan di dalamnya terkandung isyarat kejadian masa depan dan akan dialami oleh umat ini. Sungguh sudah terjadi 2 di antaranya, yakni berpecahbelahnya umat ini dalam banyak partai dan golongan, kemudian terjadi pula peperangan antar partai dan antar golongan. Dan tersisa dua, yakni pelemparan batu dari langit, bisa jadi dengan kerikil atau bisa pula dengan rekahan langit, serta gempa dan pembenaman ke dalam bumi.

Sudah diterangkan oleh beberapa hadits tentang tanda-tanda hari Kiamat terjadinya pembenaman pada umat ini, yang paling utama adalah 3 pembenaman besar: di timur, di barat, dan di jazirah Arab. Adapun tentang kerikil atau potongan langit, maka dalil yang terdapat pada atsar tersebut menunjukkan bahwa itu pasti terjadi, tidak bisa tidak. Penunjukan dan pola kalimat pada ayat ini mengukuhkan pertalian erat antara 2 tanda hari Kiamat tersebut, dan mungkin juga pembenaman ke dalam tanah itu merupakan salah satu dampak dari jatuhnya rekahan dari langit.

- Allah ﷻ berkalam, *"Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya)."* (Saba' [34]: 9)

Penjelasan:

Ayat ini mengaitkan jatuhnya potongan dari langit dengan kehendak Allah ﷻ. Isyarat yang ada menunjukkan kepada masa depan. *Al-Kasf* adalah potongan dari langit. Isyarat dengan potongan di sini bukanlah isyarat dengan kerikil. *Al-Kasf* adalah potongan besar yang menyerupai meteor, adapun *al-hashib* adalah batu-batu kecil atau kerikil.

Sesudah menyebut potongan langit, ayat ini mengiringinya dengan paparan bahwa potongan itu merupakan tanda dan bukti yang tidak akan mendapatkan manfaat darinya, atau dari ancaman dengannya kecuali semua hamba yang bertaubat dan kembali kepada Allah, atau setiap orang yang memahami, mengetahui sejumlah pengaturan Rabbani dan sunnah-sunnah-Nya di alam semesta.

- **Dari Ibnu Umar ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

يَكُونُ فِي هَذِهِ الأُمَّةِ أَوْ فِي أُمَّتِي - الشَّكُّ

655. HR. Ahmad, pada *Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 21285 [*Al-Musnad* (5/162)]. Al-Maqdisi berkata, "Sanad hadits ini hasan." [*Al-Ahâdits Al-Mukhtarât*. (3/356)].

مِنْهُ - خَسْفٌ أَوْ مَسْخٌ أَوْ قَذْفٌ فِي أَهْلِ الْقَدَرِ

Akan terjadi pada umat ini atau pada umatku—keraguan berasal dari rawi (Muhammad bin Basysyar)—*pembenaman ke dalam bumi, pengubahan bentuk fisik, atau hujan batu di kalangan orang-orang Qadariyah.*[656]

Pada riwayat lain:

بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ مَسْخٌ، وَخَسْفٌ، وَقَذْفٌ

Menjelang hari Kiamat ada pengubahan bentuk (lahiriah maupun batiniah), penenggelaman ke dalam bumi, dan hujan batu.

Pada riwayat yang lain:

يَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي خَسْفٌ، وَمَسْخٌ، وَقَذْفٌ

Akan terjadi pada akhir umatku pembenaman ke dalam tanah, pengubahan bentuk manusia, dan hujan batu.[657]

Penjelasan:

Hadits ini berisi 3 bentuk siksa yang akan terjadi pada individu dari umat ini, di antaranya adalah *al-qadzf*, yakni pelemparan batu-batu dari langit.

4. Teori Ahli Astronomi Tentang Kemungkinan Jatuhnya Serpihan Langit Atau Kerikil dari Langit

Ini erat kaitannya dengan hasil yang dicapai oleh para ahli astronomi, yakni deskripsi yang dibangun berdasarkan fenomena yang tersaji dengan pengamatan mereka secara langsung seputar probabilitas atau seberapa besar potensi jatuhnya batu meteor atau benda-benda langit lainnya ke bumi. Saya mendapatkan data ini dari sebuah program televisi sains-futuristik dengan judul "Bahaya-bahaya yang Mengancam Bumi", sedangkan tema episodenya adalah "Meteor Penghancur".[658]

Sejumlah ilmuwan dan ahli astronomi ternama ikut serta pada program acara ini. Urgensi program ini terletak pada kekiniannya, karena program ini dihelat pada tahun-tahun sesudah tahun 2000 M. Lebih dari itu, acara tersebut menerangkan kepada kita hasil-hasil terakhir dan deskripsi yang dihasilkan oleh para astronom. Ringkasan gagasan penting yang dikandung oleh acara tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

- Para astronom mengamati fenomena aneh di dekat planet Jupiter pada tahun 1994 M. Setelah dilakukan analisis mendalam, para astronom

656. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Qadar*, hadits no. 2027, dia mengatakan, "Hadits ini hasan shahih gharib." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/367)]; Ibnu Majah, *Sunan Ibni Majah*, kitab *Al-Fitan*; Ibnu Hibban, kitab *At-Tarikh* dari hadits Abu Hurairah, hadits no. 6759 [*Shahih Ibni Hibbân* (15/162)]. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, para perawinya dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahih* -nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/203)].

657. Dua hadits ini diriwayatkan secara sendirian oleh Ibnu Majah, hadits no. 4060, 4062 [Ibnu Majah (2/1350)] hadits ini menjadi syahid pada matannya dengan hadits yang pertama yang shahih.

658. Channel berita, program "Bahaya-bahaya yang Mengancam Bumi", judul episode: "*Meteor Penghancur*" 26-08-2004 M, hari Kamis, jam 06.30 waktu Al-Quds (Yerusalem). Acara ini mengalami tayang ulang beberapa kali di channel *Al-Mannarah*, yakni channel keilmuan.

menyimpulkan bahwa fenomena itu itu adalah citra 20 pecahan meteor yang telah hancur berkeping-keping di permukaan Jupiter. Observasi terhadap fenomena ini terus dilakukan melalui teropong bintang (teleskop) dan satelit luar angkasa yang dikirim ke sana untuk meneliti dampak benturan meteor itu. Akhirnya didapatkan foto bekas tabrakan meteor di permukaan Jupiter, jelas terlihat kerusakan hebat dan kebakaran yang parah. Wilayah yang hancur pada planet Jupiter akibat ditabrak meteor itu ternyata luasnya sama dengan luas bumi, atau setidaknya hampir sama dengan ukuran bumi.

- Sesudah melihat langsung fenomena ini, para astronom mulai berpikir keras tentang kemungkinan bumi bertabrakan dengan meteor atau meteor yang menghunjam bola bumi.
- Para ilmuwan menyaksikan sebuah meteor yang bernama Grand Teton memasuki garis edar bumi, lantas meteor itu mulai terbakar akibat memasuki lapisan atmosfer, kemudian keluar lagi dari lapisan atmosfer dengan berubah arah.
- Di sela-sela pengamatan terhadap perjalanan meteor besar yang dinamai oleh para ilmuwan dengan Meteor 1998, kalangan cerdik cendekia mendapati bahwa ternyata perjalananannya tepat mengarah ke bumi. Berdasarkan hasil studi terhadap kecepatan dan arah geraknya, banyak ilmuwan memprediksi meteor itu akan menabrak bumi pada *tahun 2028 M, jam setengah dua siang,* sesudah zhuhur. Diamati pula bahwa meteor itu berubah arahnya sedikit.
- Para ilmuwan menyebutkan bahwa mereka menemukan hampir 12 jenis meteor berbahaya yang mengancam bumi setiap tahunnya. Rata-rata jumlah meteor yang jatuh menghunjam bumi dari masing-masing jenis itu sekitar 1500 meteor. Angka ini sangat mungkin bertambah. Lebih dari itu, ada 20 obyek tak dikenal atau benda yang tak teramati yang dikhawatirkan akan menabrak bumi. Sebagian astronom bertutur seraya menganalisis fenomena meteor ini, "Sebagian meteor telah menabrak bola bumi 250.000 tahun dan sebagiannya mungkin akan menabrak bumi beberapa minggu lagi." Fenomena jatuhnya meteor tidak mudah diprediksikan dengan tepat, karena sebagian meteor itu muncul secara mendadak setiap waktu karena dekatnya lintasan meteor itu dengan area bumi, tidak mudah pula diperhitungkan kekuatan benturan dan dampaknya terhadap bumi. Ilmuwan yang lainnya berkomentar, sesudah dihelatnya pertemuan ahli astronomi yang menghimpun banyak ilmuwan dan cendekiawan didapatkan satu konsensus: "Merupakan suatu kepastian bahwa kita akan bertabrakan dengan salah satu meteor!"

Pagi hari tanggal 30 Juni 1908, kafilah-kafilah dan penduduk di gurun Gobi menyaksikan sebuah bola api raksasa meluncur dengan sangat cepat di langit hingga pada akhirnya lenyap di sebelah utara tapal batas Mongolia. Beberapa saat kemudian terjadilah ledakan maha dahsyat di dataran tinggi Siberia Tengah, Rusia, didekat sungai Tunguska, yang tercatat pada seismograf-seismograf di Irkutsk (880 km sebelah selatan lokasi ledakan), Moskow (5000 km arah barat), St. Petersburg (Leningrad sekarang), bahkan sejauh Washington serta Jakarta.

Penduduk daerah yang berdekatan melaporkan timbulnya tiang api raksasa yang menjulang setinggi langit, disusul gelombang panas, suara gemuruh dan menggelegar, hembusan angin sekencang taufan dan turunnya hujan yang berwarna hitam.

Baru 19 tahun kemudian dikirim ekspedisi ilmiah di bawah pimpinan Prof. L. Kulik, yang diulangi lagi pada tahun-tahun 1928 dan 1929. Fakta-fakta yang dikumpulkan mengagumkan dunia ilmu pengetahuan: daerah hutan yang berbentuk lonjong dengan ukuran kurang lebih 25 x 15 km mengalami kehancuran total, sedang lingkaran luar dengan ukuran kurang lebih 50 x 45 km mengalami kerusakan berat. Menghanguskan 80 juta batang pohon seluas 830 mil persegi Menurut perkiraan, ledakan maha dahsyat itu berkekuatan 30 megaton.

Ian Ridpath (Messages from the Stars, Fontana/ Collins, Glasgow 1978), di dalam tahun 1977 para sarjana Uni Sovyet mengumumkan penemuan bahan carbonaceous chonditer yang lazimnya terdapat di kepala komet.

24 Juni 2009, American Geophysical Union menerbitkan sebuah publikasi pada jurnal Geophysical Research Letter yang menyatakan bahwa ledakan itu diakibatkan oleh sebuah komet.

Kesimpulan ini muncul setelah para peneliti menghubungkan antara fenomena akibat asap dari roket pendorong pesawat antariksa NASA dengan kedakan tersebut. Setelah pesawat antariksa NASA melepas asap buangan, muncul sebuah awan aneh yang bercahaya terang pada malamnya sehari setelah peluncuran, awan itu sering disebut awan noctilucent, yang terbentuk akibat partikel es dan hanya terbentuk di langit yang tinggi serta di temperatur yang luar biasa dingin. Awan yang sama juga terlihat sehari setelah peristiwa Tunguska.

Michael Kelley, seorang profesor dari univeristas Cornell yang memimpin riset ini berkata. "Bukti-bukti yang ada cukup jelas menunjukkan bahwa bumi ditabrak oleh sebuah komet pada tahun 1908. Sejumlah besar uap air yang tersembur ke atmosfer oleh nukleus es dari komet dengan rupa tiang melingkar dengan membawa energi yang luar biasa. Proses ini disebut turbulensi dua dimensi. Hal inilah yang menyebabkan awan noctilucent terbentuk sehari sesudahnya."

Prof. Kelley dan rekan-rekannya menyaksikan awan tersebut terbentuk beberapa hari setelah pesawat antariksa Endeavour (STS-118) diluncurkan pada tanggal 8 Agustus 2007. Awan yang sama juga terlihat ketika pesawat yang sama diluncurkan pada tahun 1997 dan 2003.

Mengikuti ledakan 1908, yang dikenal sebagai peristiwa Tunguska, langit Eropa terang benderang selama beberapa hari hingga sejauh 3.000 mil. Prof Kelley yang menyelidiki laporan dari para saksi mata setelah ledakan itu segera menyimpulkan bahwa langit yang terang benderang itu pastilah awan noctilucent.

Sebelumnya, para ilmuwan mengusulkan teori bahwa ledakan itu diakibatkan oleh sebuah meteor. Namun penyelidikan yang seksama terhadap lokasi ledakan tidak menunjukkan adanya sebuah kawah atau batu meteor yang tersisa. Sebaliknya, sebuah komet umumnya hanya terdiri dari partikel es dan debu yang segera menguap ke udara ketika komet itu menghantam Bumi. Ini sebabnya kenapa para peneliti tidak bisa menemukan satupun bukti penyebab ledakan tersebut.

Sebuah meteor jatuh di Chelyabinks, Siberia, Rusia, Jumat 15 Februari 2013 pukul 9.20 waktu setempat. NASA memperkirakan meteor itu berdiameter 17-20 meter, berbobot sekitar 7.000 ton, kecepatannya 64 kilometer per jam dan meledak di ketinggian 19-24 kilometer. Meteor itu mengeluarkan 300-500 kiloton energi (atau 20 kali bom atom Hiroshima) dan meninggalkan jejak sepanjang 480 kilometer. Gelombang kejutnya diperkirakan memecahkan kaca seluas 100.000 meter persegi, menurut pejabat kota. Tak kurang dari 3.000 bangunan di kota itu rusak. Lebih dari 1.000 orang dirawat di rumah sakit, sebagian besar korban terluka akibat pecahan kaca.

Juru bicara Kementerian Situasi Tanggap Darurat Vladimir Purgin mengatakan, "Banyak korban terkena pecahan kaca karena mereka berdiri sangat dekat dengan jendela untuk melihat penyebab cahaya yang menyilaukan, yang bahkan lebih terang dari matahari itu." (astronomyhistory.com dan berbagai sumber lainnya. Editor)

a. Deskripsi Imajinatif Kalangan Ilmuwan Terhadap Dampak Sistematis Atas Jatuhnya Serpihan Langit Atau Meteor Terhadap Bumi

A. Hantaman meteor berukuran 1 mil persegi terhadap kota Chicago akan mengakibatkan kehancuran total dan meninggalkan lubang besar di bawahnya. Selanjutnya diikuti bencana susulan berupa kematian massal dan kehancuran pada kota-kota di sekitarnya.

B. Sesudah jatuhnya meteor, terjadi peningkatan suhu dan temperatur beberapa derajat.

C. Jatuhnya meteor itu mengakibatkan lingkaran asap yang sangat tebal dan sangat besar, yang menyelubungi bola bumi dan menghalangi pancaran sinar matahari ke bumi. Asap ini terus menyelimuti bumi dalam kurun waktu minimal setahun.

D. Akibatnya adalah kegersangan pada sawah ladang dan tertutupnya tumbuhan pada seluruh permukaan bumi, baik secara total maupun parsial. Keadaan ini akan mengakibatkan kelaparan yang tak dapat dibayangkan kedahsyatannya dan dampak buruknya.

E. Para ilmuwan menyebutkan bahwa jatuhnya meteor pada masa lalu menjadi penyebab berakhirnya kehidupan di bumi, termasuk juga kehidupan dinosaurus pada masa itu.

F. Seorang cendekiawan mengatakan bahwa satu meteor saja sudah cukup untuk menghabiskan kehidupan manusia.

G. Seorang ilmuwan berpendapat bahwa pada saat-saat pertamanya, meteor yang jatuh itu mampu membunuh jutaan orang sekaligus secara langsung karena daya hantamnya.

Kami katakan:

Inilah deskripsi imajinatif terkuat dan terjelas dari para astronom. Deskripsi imajinatif ini mereka bangun atas dasar apa yang mereka amati sendiri berupa dampak kehancuran, yang mereka saksikan sendiri pada tahun 1994 di planet Jupiter. Apa yang terjadi pada Jupiter itu bukan tidak mungkin akan menimpa bumi, menurut keyakinan mereka.

Data yang saya sebutkan ini didasarkan atas penelitian ilmiah murni, tidak ada hubungannya dengan deskripsi dan keyakinan masa lalu. Dengan memperbandingkannya, kita akan dapat mengamati seberapa besar kesesuaiannya dengan deskripsi itu dan riwayat-riwayat tentang tanda hari Kiamat, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

b. Intisari dari Paparan yang Sudah Disampaikan Pada Bahasan Ini:

1. Jatuhnya potongan atau satu benda langit merupakan salah satu bentuk siksaan yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, dan itu akan terjadi.
2. Salah satu umat yang diberitakan kisahnya oleh Allah ﷻ tentang hukuman terhadap mereka dengan batu-batu dari langit adalah kaum Luth.
3. Karakter lontaran bebatuan dari langit itu bukanlah acak dan kebetulan belaka, akan tetapi hukuman dari Allah yang

terjadi semata-mata menurut kehendak Allah dan kebijaksanaan-Nya.

4. Ancaman jatuhnya bebatuan dari langit atau serpihan langit itu masih tetap ada sampai sekarang, banyak ayat yang menjelaskan bahwa merasa aman dari itu dan merasa takkan terjadi lagi adalah termasuk bentuk kebodohan.

5. Pada sebagian tanda-tanda hari Kiamat terkandung petunjuk bahwa jatuhnya benda langit itu akan menimpa individu tertentu dari umat ini.

6. Kita amati dari sejumlah ayat bahwa kejatuhan benda langit itu berkaitan erat dengan jatuhnya potongan atau serpihan dari langit, dengan kondisi awan hitam yang bertumpuk-tumpuk. Ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh kalangan astronomis, bahwa jatuhnya satu meteor itu cukup untuk memunculkan lingkaran asap yang tebal, yang menyelubungi seluruh bola bumi, dan menutupi sinar matahari dari bumi.

7. Kita cermati bahwa perasaan aman dari kemungkinan jatuhnya potongan langit atau benda langit lainnya yang terjadi pada orang-orang kafir dan sikap ini telah ditetapkan sebagai sifat keburukan oleh ayat-ayat Al-Qur'an, karena mereka menganggap jauh bahaya yang dekat dan mengancam mereka setiap waktu. Rasa aman ini muncul karena kebodohan mereka. Dipetik pula pelajaran bahwa kalangan yang paling takut terhadap jatuhnya benda langit ini dan paling sering mengamatinya setiap saat adalah para astronom. Itu karena mereka melihat sendiri indikasi dan bukti yang mengukuhkan terjadinya peristiwa itu.

* * *

B. *Ad-Dukhan* (Tanda Asap) dan Hubungannya Dengan Dajjal, Serta Dijatuhkannya Potongan dari Langit

Sudah diketahui bahwa tanda asap dan Dajjal adalah dua tanda dari sekian banyak tanda hari Kiamat yang besar. Bahasan ini berisi ijtihad dalam memahami apa yang dimaksud dengan tanda asap. Ijtihad ini dilakukan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan tanda-tanda hari Kiamat. Sebagai tambahan, dengan disertakan sejumlah atsar ulama salaf yang menunjukkan hubungan tanda ini dengan dijatuhkannya serpihan atau potongan dari langit, kemudian disempurnakan pula dengan sejumlah indikasi yang berkenaan dengan bahasan ini sebagai pelengkap dari pendahuluan keempat pada bahasan yang lalu tentang deskripsi tanda hari Kiamat ini dan sisi keterkaitannya dengan tanda kemunculan Dajjal. Tentunya ijtihad ini hanya berupa kemungkinan, bukan kepastian. Penjelasan secara terperinci tentang itu terdapat pada dua pokok pembicaraan berikut ini:

1. Makna Terpenting yang Dikandung Oleh *Ad-Dukhan* (Tanda Asap) dan Seberapa Jauh Keterkaitannya Dengan Potongan dari Langit

- **Allah ﷻ berkalam:**

فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ

يَغْشَى النَّاسَ هَذَا عَذَابٌ أَلِيمٌ . رَبَّنَا اكْشِفْ عَنَّا الْعَذَابَ إِنَّا مُؤْمِنُوْنَ . أَنَّى لَهُمُ الذِّكْرَى وَقَدْ جَاءَهُمْ رَسُوْلٌ مُبِيْنٌ . ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُ وَقَالُوْا مُعَلَّمٌ مَجْنُوْنٌ . إِنَّا كَاشِفُوْ الْعَذَابِ قَلِيْلاً إِنَّكُمْ عَائِدُوْنَ

Maka tunggulah hari ketika langit membawa asap yang nyata. Yang meliputi manusia. Inilah siksa yang pedih. (Mereka berdoa), "Wahai Pemelihara kami, lenyapkanlah dari kami adzab itu. Sesungguhnya kami akan beriman." Bagaimanakah mereka dapat menerima peringatan, padahal telah datang kepada mereka seorang rasul yang memberi penjelasan. Kemudian mereka berpaling daripadanya dan berkata, "Dia adalah seorang yang menerima ajaran (dari orang lain) lagi pula seorang yang gila." Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu sedikit kalian pasti akan kembali (ingkar). (Ad-Dukhân [44]: 10-15).

Penjelasan:

Rangkaian ayat ini sudah dijelaskan maknanya pada bahasan sebelumnya. Di sana sudah sampai pada kesimpulan: tanda ini tidak terjadi dalam bentuk hakiki seperti yang ditunjukkan oleh pola kalimat pada ayat-ayat di atas, akan tetapi pendapat yang kuat adalah yang menyatakan bahwa tanda asap ini ditetapkan sebagai salah satu dari 10 tanda besar hari Kiamat.

Hal yang membantu kita untuk memahami demikian adalah penjelasan poin-poin penting yang dikandung oleh ayat ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kalam Allah ﷻ kepada nabi-Nya: *"Maka tunggulah.....",* ini merupakan isyarat bahwa tanda ini pasti terjadi, tidak bisa tidak.

b. Penyifatan asap dengan lafal *mubîn* (nyata, terang), maksudnya jelas. Padanya ada indikasi asap ini adalah asap yang sebenarnya, asap sejati, bukan sesuatu yang dikhayalkan dalam penglihatan orang seakan-akan itu asap. Jika tidak, andaikata itu bukan asap hakiki niscaya ayat tersebut tidak akan menyifatkannya dengan *mubîn* (jelas, nyata, terang).

   Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa sumber asap tersebut adalah langit, maksudnya ia datang dari atas, tetapi sumber itu tidak harus dari luar lapisan udara (atmosfer bumi). Orang yang mengamati metode penjelasan Al-Qur'an pastilah mendapati bahwa tatkala Al-Qur'an menceritakan tentang hujan maka ia menyandarkan sumber turunnya hujan itu kepada langit, padahal sebenarnya hujan itu dilahirkan di bumi, akan tetapi turunnya hujan secara normal itu dari atas, sehingga disandarkan kepada langit.

c. Dari ayat ini didapatkan kejelasan bahwa asap itu menyelimuti manusia. Penyelimutan itu mengandung sejumlah makna, di antaranya makna mendatangi, menutupi, dan ketakutan[659]. Maksudnya bahwa asap ini datang kepada manusia sehingga mereka melihatnya dengan

659. Silakan lihat Ibnu Manzhur: *Lisân Al-'Arab* (15/126 dan sesudahnya).

mata kepala mereka, lantas asap itu menutupi mereka atau menyelimuti dari atas mereka. Makna-makna ini seluruhnya menunjukkan bahwa asap itu secara zhahir dan hakiki menyelubungi di antara manusia atau dari atas mereka, sehingga mereka tidak mampu melihat.

d. Penyifatan asap dengan *siksa yang pedih* itu merupakan petunjuk yang jelas, asap tersebut sebagai hukuman mengerikan yang menimpa manusia. Karena yang memberi sifat siksa ini sebagai adzab yang pedih dan menyakitkan adalah Allah ﷻ.

e. Doa manusia kepada Allah agar menghilangkan siksa ini dengan janji bahwa mereka akan menjadi orang-orang yang beriman mengandung isyarat bahwa peristiwa-peristiwa ini merupakan kejadian yang besar. Manusia tidak mendapatkan tempat melarikan diri darinya kecuali dengan berlindung kepada Allah ﷻ. Keadaan mereka seperti keadaan para penumpang kapal yang hampir tenggelam, lantas mereka mendapati bahwa tiada yang mampu menyelamatkan mereka dari siksa Allah kecuali Allah. Pola kalimat ini menunjukkan bahwa iman mereka termasuk iman karena terpaksa, kokoh ketika terjadi bencana yang dahsyat, tetapi merosot dan hilang ketika aman.

f. Kalam Allah ﷻ bahwa Dia akan menghilangkan siksa itu sebentar mengisyaratkan peristiwa ini dekat waktunya dengan Kiamat, yang merupakan bencana besar.

Inilah makna paling jelas yang ditunjukkan oleh ayat-ayat tersebut, yang menunjukkan asap sejati yang jelas, tidak diragukan walau hanya dinyatakan oleh dua orang sekalipun bahwa itu adalah asap. Asap ini akan menerpa bumi dan menutupi pandangan manusia. Menjadi jelas karenanya dengan adanya siksaan besar ini. Oleh karenanya orang-orang berlindung kepada Allah agar Dia menghilangkan adzab itu dari mereka. Ayat-ayat tersebut menjelaskan siksaan itu akan hilang sebentar dari mereka, yang menunjukkan sudah dekatnya peristiwa itu dengan hari Kiamat. Makna-makna dengan sifat ini belum pernah terjadi, dan isyarat ayat-ayat ini menunjukkan bahwa itu pasti terjadi.

- **Allah ﷻ berkalam, *"Maka tunggulah hari ketika langit membawa asap yang nyata."* (Ad-Dukhân [44]: 10).**
- **Dari Abdullah bin Mulaikah, dia berkata:**

غَدَوْتُ عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ذَاتَ يَوْمٍ، فَقَالَ: مَا نِمْتُ الْبَارِحَةَ حَتَّى أَصْبَحْتُ ، قُلْتُ: لِمَ؟ قَالَ: قَالُوا: طَلَعَ الْكَوْكَبُ ذُو الذَّنَبِ، فَخَشِيتُ أَنْ يَكُونَ الدَّجَّالُ قَدْ طَرَقَ ، مَا نِمْتُ حَتَّى أَصْبَحْتُ

Aku berangkat pagi-pagi untuk menemui Ibnu Abbas رضي الله عنهما pada suatu hari, lantas dia berkata, "Aku tidak tidur

malam ini sampai pagi." Aku bertanya, "Mengapa?" Dia menjawab, "Orang-orang berkata, 'Bintang yang berekor muncul malam ini. Aku khawatir bahwa asap itu sudah muncul, maka aku tidak tidur sampai aku memasuki waktu pagi."[660]

Kami katakan:

Atsar ini shahih dari hibrul ummah (sang tinta umat, karena luasnya ilmu) sekaligus ahli tafsir Al-Qur'an, Ibnu Abbas ﷺ. Di dalamnya terkandung beberapa petunjuk agung, yang paling penting dia mengaitkan antara terbitnya bintang berekor dengan tanda asap yang dianggap sebagai salah satu tanda hari Kiamat. Bisa jadi keterkaitan erat antara dua perkara ini menunjukkan karakter hubungan antara keduanya, yakni bahwa terbitnya bintang itu menjadi sebab munculnya tanda asap.

Di samping itu di dalamnya juga terdapat tengara tanda asap itu menunjukkan peristiwa-peristiwa masa depan. Jika tidak niscaya Ibnu Abbas ﷺ tidak akan ketakutan terhadap perkataan orang tentang munculnya bintang itu.

Pada hadits ini juga terkandung petunjuk yang menjamin tanda asap itu terjadi sebelum keluarnya Dajjal. Jika tidak, niscaya ahli fikih dan tintanya umat ini tidak akan mengalami ketakutan terhadap munculnya bintang berekor, karena dia pasti mengetahui bahwa ada beberapa peristiwa yang belum terjadi sebelum tanda ini, seperti Dajjal misalnya.

Ketakutan Ibnu Abbas ﷺ menjadi dalil yang menunjukkan dia meyakini terjadinya tanda asap itu sebelum kemunculan Dajjal. Ini sesuai dengan hadits yang berisi 10 tanda besar Kiamat yang menyebut tanda asap sebelum Dajjal. Ini juga sesuai dengan tindakan Nabi ﷺ dalam menguji Ibnu Shayyad dengan tanda asap, karena anggapan bahwa dia adalah Dajjal.

Pernyataan Ibnu Abbas ﷺ ini juga sesuai dengan deskripsi para ahli astronomi serta kesimpulan mereka akan terjadinya keadaan yang sangat mengerikan akibat munculnya asap yang menyelimuti bola bumi, satu keadaan beberapa saat setelah jatuhnya meteor ke bumi.

- **Dari Ali bin Abdullah bin Abbas, dia berkata:**

لاَ يَخْرُجُ الْمَهْدِيُّ حَتَّى تَطْلُعَ مَعَ الشَّمْسِ آيَةٌ

Al-Mahdi tidak akan keluar sampai munculnya tanda yang menyertai terbitnya matahari.[661]

Atsar yang shahih dari salah seorang ulama tabiin dan putra dari *tinta umat* ini mengisyaratkan bahwa salah satu tanda munculnya Al-Mahdi pada akhir zaman adalah terbitnya tanda yang menyertai terbitnya matahari. Perkataan seperti ini

660. Atsar ini diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam kitab *Al-Fitan*, dia berkata, "Atsar ini shahih berdasarkan syarat dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim), Adz-Dzahabi mengukuhkannya." [*Al-Mustadrak* (4/506)]; Ibnu Katsir menyebutkannya dengan sanadnya pada kitab tafsirnya. Dia berkata tentang itu, "Sanadnya shahih sampai kepada Ibnu Abbas, sang pria shalih umat ini dan penerjemah Al-Qur'an." [*At-Tafsir* (4/142)].

661. HR. Abdurrazzaq pada *Mushannaf*-nya, dan Nu'aim dalam *Al-Fitan*. Al-Bustawi berkata tentang atsar ini, "Sanadnya shahih dan para perawinya seluruhnya tsiqat." Lihat Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (220).

walaupun mauquf, tetapi dihukumi marfu' (sampai kepada Nabi ﷺ), karena perkataan yang didasarkan atas sesuatu yang ghaib seperti ini tidak mungkin berasal dari ijtihad atau pemikiran manusia (ra'yi), dengan demikian pastilah sumbernya itu wahyu.

Atsar ini tidak secara jelas menerangkan karakter tanda yang terbit bersama dengan terbitnya matahari itu. Pada sejumlah atsar terdapat berita yang menerangkan apa yang dimaksud dengan tanda ini.

Di antaranya adalah atsar yang diriwayatkan dari Husain bin Ali ﷺ, dia berkata:

إِذَا رَأَيْتُمْ عَلاَمَةً فِي السَّمَاءِ، نَارٌ عَظِيمَةٌ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، تَطْلُعُ لَيَالِيَ، فَعِنْدَهَا فَرَجُ النَّاسِ، وَهِيَ قُدَّامُ الْمَهْدِيِّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ

Apabila kalian melihat tanda di langit, api besar dari arah timur, muncul selama beberapa malam, maka pada saat itu orang-orang menjadi lapang, karena itu adalah kedatangan Al-Mahdi ﷺ.[662]

Dari Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, dia berkata:

إِذَا رَأَيْتُمْ نَاراً مِنَ الْمَشْرِقِ، ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ أَوْ سَبْعَةً، فَتَوَقَّعُوْا فَرَجَ آلِ مُحَمَّدٍ

Apabila kalian melihat api dari arah timur, selama 3 hari atau 7 hari, maka jatuhkanlah diri kalian pada kelapangan keluarga Muhammad.[663]

Dari Ka'ab ﷺ, dia berkata:

إِنَّهُ يَطْلُعُ نَجْمٌ مِنَ الْمَشْرِقِ، قَبْلَ خُرُوْجِ الْمَهْدِي، لَهُ ذَنْبٌ يُضِيْءُ

Akan muncul bintang dari arah timur, sebelum keluarnya Al-Mahdi, bintang itu memiliki ekor yang bersinar terang.[664]

Dari Katsir bin Murrah Al-Hadhrami, dia berkata:

آيَةُ الْحِدْثَانِ فِي رَمَضَانَ عَلاَمَةٌ فِي السَّمَاءِ، بَعْدَهَا اخْتِلاَفٌ فِي النَّاسِ، فَإِنْ أَدْرَكْتَهَا فَأَكْثِرْ مِنَ الطَّعَامِ مَا اسْتَطَعْتَ

Tanda bencana pada bulan Ramadhan adalah sebuah tanda di langit, sesudahnya adalah perselisihan di kalangan manusia. Jika kamu mendapatinya maka perbanyaklah persediaan makanan sekuat kemampuanmu.[665]

Dari Khalid bin Ma'dan, dia berkata:

إِنَّهُ سَتَبْدُو آيَةٌ عَمُوْدًا مِنْ نَارٍ، يَطْلُعُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، يَرَاهُ أَهْلُ الْأَرْضِ كُلُّهُمْ، فَمَنْ أَدْرَكَ ذَلِكَ فَلْيُعِدَّ لِأَهْلِهِ طَعَامَ سَنَةٍ

Sesungguhnya akan nampak tanda

662. *'Uqad Ad-Durar* (106).

663. *'Uqad Ad-Durar* (106).

664. *'Uqad Ad-Durar* (106).

665. Nu'aim: *Al-Fitan* (150), pada isnadnya ada Walid bin Muslim, seorang rawi mudallis, akan tetapi dia meriwayatkan atsar ini dengan 'an-'anah di sini.

berbentuk tonggak dari api, terbit dari arah timur, semua penduduk bumi melihatnya. Siapa saja yang mendapati itu maka hendaklah dia mempersiapkan untuk keluarganya makanan selama setahun.[666]

Ka'ab berkata tentang tanda yang akan nampak di langit:

هُوَ نَجْمٌ يَطْلُعُ مِنَ الْمَشْرِقِ، وَيُضِيءُ لِأَهْلِ الْأَرْضِ كَإِضَاءَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

Itu adalah bintang yang terbit dari timur, menerangi penduduk bumi sebagaimana terangnya bulan pada malam purnama.[667]

Dari Ka'ab juga, dia berkata:

وَنَجْمٌ يُرْمَى بِهِ يُضِيءُ كَمَا يُضِيءُ الْقَمَرُ، ثُمَّ يَلْتَوِي كَمَا تَلْتَوِي الْحَيَّةُ، حَتَّى يَكَادَ رَأْسَاهَا يَلْتَقِيَانِ، ... ، وَالنَّجْمُ الَّذِي يُرْمَى بِهِ شِهَابٌ يَنْقَضُّ مِنَ السَّمَاءِ، مَعَهَا صَوْتٌ شَدِيدٌ حَتَّى يَقَعَ فِي الْمَشْرِقِ، وَيُصِيبُ النَّاسَ مِنْهُ بَلَاءٌ شَدِيدٌ

Dan sebuah bintang yang dilemparkan menerangi sebagaimana meneranginya bulan, kemudian bintang itu menggulung dirinya sebagaimana menggulungnya ular, sehingga kedua ujungnya hampir bertemu, ..., dan bintang yang dilemparkan dengannya menjadi panah yang menukik dari langit, diiringi dengan suara yang keras hingga jatuh di wilayah timur, malapetaka besar menimpa manusia karenanya.[668]

Informasi yang dipaparkan oleh sejumlah atsar ini:

Atsar-atsar yang diriwayatkan dari ulama salafus shalih, baik dari kalangan sahabat, atau tabiin, maupun selain mereka menambah jelas dua atsar yang shahih dari Ibnu Abbas ﷺ dan putranya, Ali. Semuanya menguatkan apa yang saya paparkan yakni bahwa ada keterkaitan erat antara bintang[669] yang menghunjam bumi dengan tanda asap. Sebagiannya secara jelas menyatakan jatuhnya dan sebagiannya menggambarkan sifat-sifat bintang ini sebelum jatuhnya, bahwa bintang itu beredar di orbit bumi atau dekat dari orbit bumi selama beberapa hari, dan menerangi bumi karena dekatnya hingga menyerupai terangnya bulan. Sebagian dari atsar-atsar ini mengisyaratkan adanya dampak kerusakan yang luar biasa akibat jatuhnya bintang ini ke bumi, sampai pada tingkatan bahwa sebagiannya memaparkan perlunya mempersiapkan persediaan makanan untuk setahun penuh. Atsar-atsar dengan penyifatan seperti ini

666. Nu'aim: *Al-Fitan* (150).
667. Nu'aim: *Al-Fitan* (152), pada atsar ini ada keterputusan (inqitha').
668. Nu'aim: *Al-Fitan* (160), muhaqiq kitab ini menyatakan bahwa sanadnya hasan.
669. Sudah diketahui bahwa segala sesuatu yang menerangi di langit selain bulan itu biasa disebut dengan nama bintang, menurut kebiasaan orang Arab. Sudah diketahui pula bahwa bintang yang berekor itu pada hakikatnya bukanlah bintang, berdasarkan definisi keilmuan, akan tetapi orang-orang Arab biasa menyebutnya dengan bintang. Pada tulisan yang ada di hadapan kita sekarang ini terdapat perbedaan antara bintang yang berekor, bintang yang diam, bintang yang bergerak, dan meteor. Itu semuanya adalah definisi dan penyifatan modern yang belum dikenal oleh orang-orang Arab pada waktu itu. Oleh karenanya saya sengaja menafsirkan atsar-atsar ini sesuai dengan keumuman bahasa yang biasa digunakan pada zaman dahulu.

sesuai dalam keterangannya dengan apa yang digambarkan oleh kalangan astronom tentang jatuhnya meteor ke bumi.

- **Allah ﷻ berkalam, *"Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan: 'Itu adalah awan yang bertumpuk-tumpuk'."* (Ath-Thûr [52]: 44).**

Penjelasan:

Ayat ini, walaupun berbicara tentang sikap orang-orang kafir Quraisy yang berpaling menolak kebenaran – sebagaimana yang dituturkan oleh beberapa ulama ahli tafsir[670] dan mengandung ancaman untuk mereka, akan tetapi di dalamnya juga terdapat petunjuk yang menakjubkan, yakni keterkaitan antara potongan besar berupa bebatuan yang jatuh dengan awan hitam yang tebal dan bertumpuk-tumpuk.

Makna ini telah dipaparkan oleh sejumlah astronom dengan perkataan mereka, "Sesungguhnya jatuhnya meteor ke bumi itu cukup untuk menciptakan awan yang berat dengan asap yang bertumpuk-tumpuk, yang menutupi pandangan ke arah matahari, baik secara parsial maupun secara total."

Dengannya kita dapat mencermati seberapa mirip keajaiban ini dan seberapa tepat kesesuaiannya antara pernyataan para astronom dengan apa yang disebutkan oleh ayat tersebut tentang akibat jatuhnya potongan dari langit. Demikian juga dengan apa yang dituturkan oleh ayat-ayat pada surat Ad-Dukhân, bahwa asap itu menyelimuti bumi, menutupi pandangan mata penduduknya, dan di dalamnya terdapat siksaan yang menyakitkan.

Ayat dengan penggambaran seperti ini seolah-olah mengisyaratkan pada beberapa peristiwa yang akan terjadi dan akan dialami oleh manusia secara nyata. Inilah yang tidak pernah dialami oleh orang-orang kafir Quraisy.

Yang mengherankan adalah ayat ini termaktub sesudah 15 ayat yang menunjukkan tindakan menyulitkannya orang-orang kafir, kesombongan, ketertipuan, penentangan, dan kekafiran mereka, serta niat mereka untuk menjadikan Allah murka terhadap kelakuan mereka. Yang lebih mengherankan lagi bahwa 15 ayat sesudah ayat ini Allah ﷻ bersumpah dengan bintang yang jatuh, atau dengan bintang ketika ia jatuh menukik dari atas (hawa).[671]

670. Silakan lihat Asy-Syaukani: *Fath Al-Qadir* (5/100 dan halaman sesudahnya).

671. Siapa saja yang memikirkan surat An-Najm secara teliti akan menemukan beberapa isyarat yang menakjubkan:
Isyarat pertama: Urutannya sesudah surat Ath-Thûr yang menceritakan tentang jatuhnya potongan langit menunjukkan dengan gamblang dampak terpenting yang diakibatkan oleh jatuhnya obyek itu.
Isyarat kedua: Dimulainya surat ini dengan sumpah Allah. Sumpah ini dengan bintang yang jatuh dari langit. Pola kalimat *mufrad* pada ayat ini menunjukkan peristiwa yang tertentu, bukan fenomena meteor yang sesuai dengan perkataan, "Bintang-bintang apabila mereka menukik jatuh" untuk menyesuaikan dengan susunan sumpah Al-Qur'an, seperti kalam Allah Ta'ala: *"Dan bintang-bintang apabila terhapus"*, *"Apabila bintang-bintang itu berjatuhan"*, dan *"Sungguh Aku bersumpah dengan garis-garis edar bintang-bintang itu"*.
Isyarat ketiga: Yang dimaksud dengan sumpah ini adalah penegas dan penguat bahwa Muhammad ﷺ itu benar-benar seorang utusan dari Rabb-nya dan apa yang dia ucapkan itu berasal dari wahyu, bukan berasal dari hawa nafsunya. Ayat-ayat ini kita sebutkan dan kita beriman kepadanya. Ringkasnya: deskripsi kita terhadap ayat-ayat ini adalah Allah bersumpah dengan salah satu makhluk-Nya untuk menguatkan kebenaran kenabian Muhammad ﷺ.
Akan tetapi andaikata kita tetapkan akan terjadi kejatuhan meteor ke bumi, sedang meteor seperti ini dikenal dalam bahasa Arab secara mutlak sebagai bintang, maka mengapa keadaan kaum mukminin atau omongan mereka secara langsung berkata, "Kami berada di depan tanda yang diberitahukan oleh Muhammad ﷺ dari Al-Qur'an, dan ini termasuk salah satu bukti kebenaran kenabiannya,

2. Kaitan Antara Dajjal dan Tanda Asap

» **Dari Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari ﷺ, dia berkata:**

اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ، فَقَالَ: مَا تَذَاكَرُونَ؟ قَالُوا: نَذْكُرُ السَّاعَةَ، قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ - فَذَكَرَ - الدُّخَانَ، وَالدَّجَّالَ، وَالدَّابَّةَ، وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا...

Nabi ﷺ melihat ke arah kami ketika kami sedang berbincang-bincang. Beliau bersabda, "Apa yang kalian perbincangkan?" Mereka menjawab, "Kami memperbincangkan hari Kiamat." Beiiau bersabda, "Sesungguhnya hari Kiamat itu tidak akan terjadi sampai kalian melihat sebelumnya 10 tanda —lantas beliau menyebutkannya—asap, Dajjal, binatang, terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya, ..." [672]

Kami katakan:

Hadits ini sudah dijelaskan pada bagian yang lalu. Yang membantu pemahaman kita di sini adalah pendapat hadits ini dengan seluruh riwayatnya tidak menyebutkan 10 tanda besar hari Kiamat itu secara urut, tetapi hanya menyebutkannya secara keseluruhan. Dengan mencermati riwayat ini kita dapatkan bahwa tanda asap itu munculnya sebelum Dajjal, tetapi itu urutan tidak didapatkan di sini. Urutan antara satu tanda dengan tanda yang lainnya kita dapatkan dari sejumlah riwayat dan indikasi lain yang berkaitan. Yang penting disebutkan di sini adalah tanda asap itu dianggap sebagai salah satu tanda besar Kiamat dan itu pasti terjadi sebelum terjadinya hari Kiamat.

» **Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata:**

ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي قَدْ خَبَّأْتُ لَكَ خَبِيئَةً وَخَبَأَ لَهُ: {يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ} [الدخان: 10]، قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: هُوَ الدُّخُّ

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda – kepada Ibnu Sha'id (Ibnu Shayyad), "Sesungguhnya aku menyimpan satu simpanan untukmu." Beliau menyimpan untuk dia, "Pada hari yang langit datang dengan asap yang

---

dan bintang itu sekarang sudah menukik jatu. Apabila Nabi ini tidak berbicara dengan hawa nafsunya, akan tetapi itu sabdanya itu hanyalah wahyu yang diwahyukan kepada beliau." Apabila orang-orang beriman tidak melihat jatuhnya bintang ini maka mereka akan ragu-ragu terhadap kata-kata yang ada sesudah sumpah itu.

Allah ﷻ mengulangi penyebutan bintang itu ketika Dia berbicara tentang siksaan yang ditimpakan terhadap umat-umat terdahulu. Dia memulai dengan penyebutan kaum Ad yang pertama, yang mengisyaratkan adanya kaum Ad lainnya yang juga akan ditimpa siksaan Rabbani.

Isyarat keempat: Surat An-Najm ini ditutup dengan penyebutan *azifah* yang tiada yang mampu menghilangkannya selain Allah. *Azifah* maknanya dekat. Para ulama meyakini bahwa yang dimaksud dengan *azifah* adalah hari Kiamat. Menurut saya, itu menunjuk kepada mayoritas peristiwa yang terjadi sebelum hari Kiamat dan yang dekat waktunya dengannya. Penyerupaan yang ada di dalamnya adalah dari arah pengaruhnya; karena itulah di sini *azifah* dinamakan dengan 'dekat'.

Isyarat kelima: Sesudah penyebutan *azifah* yang dijadikan penutup surat ini secara langsung ada penyebutan tentang sudah dekatnya hari Kiamat, yakni pada awal surat Al-Qamar.

672. HR Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2901 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/255)].

nyata" (Ad-Dukhân [44]: 10). *Ibnu Shayyad berkata, "Itu adalah asap."*[673]

Penjelasan:

Hadits ini salah satu dari sejumlah riwayat yang memaparkan secara gamblang karakter percakapan yang terjadi antara Nabi ﷺ dengan Ibnu Shayyad. Nabi ﷺ hendak mencari tahu identitas sebenarnya Ibnu Shayyad, apakah dia itu Dajjal ataukah bukan? Kesaksian yang terdapat dalam hadits ini adalah Nabi ﷺ menyembunyikan sesuatu, yakni ayat tentang asap, lantas Ibnu Shayyad mengetahuinya.

Pertanyaan yang perlu diajukan di sini adalah: Apa sebabnya Nabi ﷺ memilih ayat ini secara khusus? Keadaan yang biasa seharusnya Nabi ﷺ menyembunyikan darinya sesuatu yang bersifat benda, seperti panah atau sepotong barang yang kecil atau lainnya. Inilah sesuatu yang biasa terbayangkan untuk disembunyikan. Akan tetapi setelah kita amati ternyata sesuatu yang disembunyikan Nabi ﷺ itu adalah ayat yang bertutur tentang datangnya asap dari langit.

Barangkali di dalam hadits ini terkandung isyarat nabawi yang menunjukkan bahwa salah satu tanda menjelang keluarnya Dajjal itu munculya tanda asap. Bisa jadi juga tanda asap ini merupakan persiapan bagi keluarnya Dajjal dan itu berhubungan erat dengan musibah paceklik yang menimpa bumi. Tanda asap juga berhubungan dengan kian dekatnya masa sebelum Dajjal, kemudian menjauhkannya pada 3 hari pertama bagi Dajjal. Tanda asap juga berkaitan dengan tahun-tahun gempa akibat guncangan abnormal (tidak seperti biasanya) yang terjadi tiba-tiba. Bisa jadi juga tanda asap berhubungan dengan tersebarnya pembunuhan yang merupakan akibat dari paceklik atau kemarau panjang.

Yang paling penting di sini adalah mengetahui dan memahami adanya kaitan antara Dajjal dengan tanda asap. Pada umumnya kaitan tersebut adalah tanda asap merupakan tanda persiapan keluarnya Dajjal. Inilah sebabnya Nabi ﷺ menyembunyikan ayat ini kepada Ibnu Shayyad.[674]

- **Dari Samurah bin Jundab ؓ, dari Rasulullah ﷺ, pada khutbah beliau sesudah shalat gerhana matahari, yaitu manakala beliau bersabda:**

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ رِجَالاً يَزْعُمُوْنَ أَنَّ كُسُوْفَ هَذِهِ الشَّمْسِ، وَكُسُوْفَ هَذَا الْقَمَرِ، وَزَوَالَ هَذِهِ النُّجُوْمِ عَنْ مَطَالِعِهَا لِمَوْتِ رِجَالٍ عُظَمَاءَ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، وَإِنَّهُمْ قَدْ كَذَبُوْا، وَلَكِنَّهَا آيَاتٌ مِنْ آيَاتِ اللهِ يَعْتَبِرُ بِهَا عِبَادَهُ، فَيَنْظُرُ مَنْ يُحْدِثُ لَهُ مِنْهُمْ تَوْبَةً، وَايْمُ اللهِ، لَقَدْ رَأَيْتُ مُنْذُ قُمْتُ أُصَلِّيْ مَا أَنْتُمْ لَاقُوْنَ فِيْ أَمْرِ دُنْيَاكُمْ وَآخِرَتِكُمْ،

673. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4307 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/48')] dishahihkan oleh Al-Albani, *Shahîh Sunan Abi Dâwud*, karya Al-Albani, hadits no. 4329].

674. Anda dapat merujuk bahasan ini secara khusus kepada Ibnu Shayyad, karena di dalamnya ada penjelasan terperinci yang membantu Anda untuk memahami arah istidlal yang saya sebutkan di sini.

وَإِنَّهُ وَاللهِ لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلاَثُوْنَ كَذَّابًا آخِرُهُمُ الْأَعْوَرُ الدَّجَّالُ، مَمْسُوْحُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى ... وَلَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ كَذَلِكَ حَتَّى تَرَوْا أُمُورًا يَتَفَاقَمُ شَأْنُهَا فِي أَنْفُسِكُمْ، وَتَسَاءَلُوْنَ بَيْنَكُمْ هَلْ كَانَ نَبِيُّكُمْ ذَكَرَ لَكُمْ مِنْهَا ذِكْرًا، وَحَتَّى تَزُوْلَ جِبَالٌ عَلَى مَرَاتِبِهَا

Adapun sesudah itu, sesungguhnya sejumlah orang mendakwakan bahwa gerhana matahari ini, atau gerhana bulan itu, atau hilangnya bintang ini dari orbitnya itu disebabkan oleh kematian orang-orang terkemuka dari kalangan penduduk bumi. Sesungguhnya mereka telah berdusta. Akan tetapi itu adalah salah satu dari sekian banyak tanda kekuasaan Allah, supaya hamba-hamba-Nya mendapatkan pelajaran dengannya, lantas Allah melihat siapa di antara mereka yang memperbaharui taubat kepada-Nya. Demi Allah, sungguh aku telah melihat sejak aku berdiri mengerjakan shalat tadi apa yang pasti kalian temui dalam urusan dunia kalian dan akhirat kalian. Sesungguhnya demi Allah, hari Kiamat tidak akan terjadi sampai keluarnya 30 orang pendusta, yang terakhir dari mereka adalah si juling (orang yang buta salah satu matanya) Dajjal, mata kirinya terhapus (hilang) … Keadaan itu tidak akan menjadi demikian sampai kalian melihat berbagai perkara kondisinya kian gawat dan buruk pada diri kalian, kemudian kalian saling bertanya di antara kalian, "Apakah nabi kalian sudah menceritakan sebagian dari itu kepada kalian?" sehingga gunung-gunung itu bergeser dari tempatnya. (Pada riwayat Al-Hakim dan Ibnu Abi Syaibah, "*.. dari posisinya.*")[675]

Data yang didapatkan dalam hadits ini:

- Hadits ini isinya peringatan dari Nabi ﷺ dalam khutbah beliau sesudah gerhana matahari. Beliau meneruskannya dengan kabar tentang fitnah Dajjal berikut perinciannya secara detail. Yang dapat membantu kita memahami hadits ini adalah kalimat terakhir, Dajjal tidak akan muncul kecuali setelah orang-orang melihat berbagai peristiwa besar diluar kebiasaan, yang besar dampaknya di tengah umat, dan menimbulkan banyak pertanyaan di sekitarnya atau peristiwa yang mendorong mereka meneliti atsar-atsar dari ilmu kenabian yang memberi petunjuk kepadanya, atau mengabarkannya. Di dalam hadits ini ada petunjuk bahwa terjadinya musibah besar yang menimpa setiap orang dari umat ini, terjadinya hal-hal yang mengerikan dan mengguncangkan selain yang telah disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ. Barangkali fitnah besar yang akan dialami umat sekarang ini akan muncul

675. HR. Ahmad, pada awal *Musnad Al-Bashriyyîn*, hadits no. 20199 [*Al-Musnad* (5/22)]; Ibnu Abi Syaibah, hadits no. 37513 [*Al-Mushannaf* (7/496)]; Al-Baihaqi, hadits no. 6154 [*Sunan Al-Kubra* (3/339)]; Ath-Thabarani pada *Mu'jam Al-Kabîr* hadits no. 6799 [*Mu'jam Al-Kabîr* (7/192)]; Al-Hakim, hadits no. 1230, dia berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim) tetapi keduanya tidak mengeluarkannya." [*Al-Mustadrak* (1/478)]. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabarani dalam kitab *Mu'jam Al-Kabîr*, para perawi Ahmad dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shaḫîḫ*-nya, selain Tsa'labah bin Abbad. Ibnu Hibban menganggapnya sebagai orang tsiqah (terpercaya)." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/342)].

dari arah ini, yaitu ketika mayoritas ulama mengalami kebingungan dalam mencari kemungkinan adanya deskripsi atau keterangan detail dan terperinci tentang peristiwa itu di dalam hadits-hadits Nabi ﷺ.

- Pada hadits ini juga terdapat petunjuk akan adanya pergeseran gunung-gunung dari posisinya sebelum Dajjal. Ada dua kemungkinan perkara yang terkandung pada peristiwa ini, berdasarkan pandangan kita, yakni:

Kemungkinan pertama, lenyapnya gunung adalah isyarat tentang zaman kita yang sarat teknologi.

Bisa jadi lenyapnya gunung merupakan isyarat yang menunjukkan kota modern dan rekayasa teknologinya yang telah mampu melenyapkan sebagian besar gunung untuk perluasan pemukiman atau semisalnya. Kita bisa mengamati sendiri zaman sekarang ini sangatlah mudah untuk melenyapkan gunung. Kita juga bisa melihat dengan jelas zaman sekarang ini adalah zaman yang sangat sempurna untuk melenyapkan sebagian besar dari gunung yang ada, padahal gunung merupakan simbol kekukuhan sejak ribuan tahun yang lalu.

Kemungkinan kedua, pergeseran gunung adalah akibat berbagai peristiwa alam dan menimbulkan pengaruh pada keseimbangan lapisan bumi.

Gunung-gunung itu bergeser dari tempatnya akibat dari perubahan geologi besar-besaran yang menimpa bumi, sehingga mempengaruhi keadaan gunung-gunung itu sendiri, meruntuhkan sebagiannya, dan menggeser dari posisinya.

Petunjuk-petunjuk yang terdapat pada pola kalimat hadits ini menguatkan kebenaran kemungkinan kedua, dan kemungkinan inilah yang lebih kuat disebabkan dua hal:

Pertama: pola kalimat hadits ini menyandarkan kata 'pergeseran' kepada gunung itu sendiri, sehingga menguatkan bahwa itu tidak terjadi karena perbuatan manusia.

Kedua: hadits ini mengisyaratkan adanya indikasi dan perubahan abnormal yang terjadi menjelang munculnya Dajjal, sehingga lebih tepat bila itu terjadi bukan karena perbuatan manusia.

Kesimpulan:

1. Tanda hari Kiamat berupa asap itu terjadi sebelum terjadinya Kiamat, dan itu merupakan salah satu tanda-tanda besar hari Kiamat. Ayat-ayat Al-Qur'an yang termaktub pada surat Ad-Dukhân menunjukkan bahwa itu adalah asap sejati dan jelas, mendatangi manusia dan menutupi mereka sehingga mereka tak bisa melihat, menimpakan terhadap mereka siksa yang pedih. Siksa ini memaksa mereka untuk berlindung kepada iman secara terpaksa, lantas Allah menghilangkan siksa itu dari mereka seraya menjelaskan bahwa lenyapnya siksa ini tidaklah berlangsung dalam waktu lama. Seolah-olah urusan ini berkaitan erat dengan Kiamat kecil yang terjadi sebelum Kiamat besar. Kiamat kecil ini dimulai dengan

munculnya sejumlah tanda besar hari Kiamat, yang diawali oleh beberapa peristiwa alam yang berkaitan dengan tanda asap. Barangkali Kiamat kecil inilah yang disebut dengan nama *azifah* pada surat An-Najm, terutama karena makna *azifah* adalah dekat.

2. Ayat yang termaktub pada surat Ath-Thûr ayat 44 itu berkaitan antara jatuhnya serpihan (meteor atau yang serupa dengan itu) dari langit dengan awan tebal yang bertumpuk-tumpuk dan dapat dilihat oleh manusia. Dalalah ayat ini menunjukkan itu merupakan peristiwa masa depan yang pasti terjadi, karena ayat tersebut menceritakan perkataan orang ketika melihatnya. Lima ayat sesudah ayat 44 ini dimulai surat An-Najm yang Allah bersumpah pada permulaannya dengan bintang yang jatuh dari langit dan menutupnya dengan penyebutan sudah dekatnya sesuatu yang dekat (*azifatil azifah*).
3. Ada sejumlah atsar dari ulama salafush shalih yang mengaitkan antara tanda asap dengan hunjaman benda dari langit. Sebagiannya menunjuk kepada tanda besar yang berdampak sangat dahsyat terhadap kestabilan bola bumi. Pernyataan ulama salaf begitu sempurna kesesuaiannya dengan pernyataan ahli astronomi tentang akibat jatuhnya metor.
4. Terdapat hubungan yang jelas antara dua tanda hari Kiamat, yakni asap dan Dajjal. Kita dapatkan keterkaitan keduanya dari peristiwa pertemuan Nabi ﷺ dengan Ibnu Shayyad dan pertanyaan beliau kepadanya secara khusus tentang tanda asap. Tujuan dari pertemuan ini adalah menyingkapkan identitas sebenarnya Ibnu Shayyad, yakni apakah dia itu Dajjal ataukah bukan.
5. Ada banyak atsar yang menunjukkan perubahan besar yang terjadi secara tiba-tiba sebelum keluarnya Dajjal, di antaranya atsar yang disebutkan pada bahasan ini dan yang menunjukkan pada berbagai perkara besar itu tanpa pemisahan. Kemudian atsar-atsar itu juga menunjukkan lenyapnya gunung. Pendapat yang paling kuat menyatakan hilangnya gunung-gunung itu diakibatkan oleh berbagai peristiwa besar yang menimpa bola bumi.

* * *

C. Isyarat Kenabian yang Menjelaskan dan Menguatkan Kemungkinan Jatuhnya Serpihan dari Langit

Bahasan ini berhubungan langsung dengan deskripsi bahasan pertama, terutama pada pendahuluan pertama dan keempat, yang mengandung sejumlah hadits Nabi ﷺ yang disebut-sebut sebagai isyarat yang akan datang. Dengan memperhatikan isyarat ini, kita akan mendapatinya sesuai dengan deskripsi astronomi tentang akibat jatuhnya meteor.

1. Paceklik Dahsyat yang Menimpa Bumi

- **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لَيْسَتِ السَّنَةُ بِأَنْ لاَ تُمْطَرُوْا، وَلَكِنِ السَّنَةُ أَنْ تُمْطَرُوْا وَتُمْطَرُوْا، وَلاَ تُنْبِتُ الأَرْضُ شَيْئًا

Yang dimaksud dengan paceklik bukanlah mereka tidak dilimpahi hujan, akan tetapi paceklik itu mereka tetap diberi hujan dan dilimpahi hujan lagi, tetapi bumi tidak menumbuhkan satu tanaman pun.[676]

- **Dari Anas ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

سَيَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ تُمْطِرُ السَّمَاءُ مَطَرًا وَلاَ تُنْبِتُ الأَرْضُ

Akan datang kepada manusia suatu masa yang langit melimpahkan hujan tetapi bumi tidak menumbuhkan tanaman.[677]

Penjelasan:

Dua hadits ini mengungkapkan fakta terkuat yang menunjukkan jatuhnya serpihan dari langit. Keduanya menunjukkan perkara yang dikukuhkan secara ilmiah bahwa paceklik terjadi sesudah jatuhnya meteor.

Agar menjadi jelas bagi kita bagaimana mengarahkan dalil ini untuk itu, kami katakan:

Sesungguhnya kebiasaan yang normal pada dunia tumbuhan adalah apabila cara dan metode penanaman sudah dilakukan secara sempurna maka tanaman itu akan tumbuh. Akan tetapi menumbuhkan tanaman apapun secara sempurna pasti diperlukan adanya karbon dioksida, cahaya matahari, tanah, dan air.

Tanah sudah ada. Hujan, sebagaimana yang dituturkan pada hadits ini, sudah turun. Akan tetapi bumi tidak dapat menumbuhkan tanaman ketika terjadi paceklik selama dua tahun terakhir sebagai akibat terhalangnya tanaman tumbuh. Sebab yang paling mungkin di sini adalah terhalangnya sinar matahari sampai ke bumi.

Ahli astronomi mengatakan sesudah jatuhnya meteor ke bumi, membumbunglah lingkaran asap tebal ke atas hingga menutupi seluruh bola bumi, menghalangi bumi dari sinar matahari selama paling tidak setahun penuh. Keadaan ini mengakibatkan matinya lapisan humus dan terhalangnya pertumbuhan tanaman, baik secara total maupun secara parsial.

Di sini kita dapat mengamati kesesuaian yang nyaris sempurna antara dekripsi para ilmuwan dengan petunjuk Nabi ﷺ yang menunjukkan terhalangnya pertumbuhan tanaman walaupun hujan tetap turun seperti biasanya. Inilah keadaan yang diungkapkan oleh Nabi ﷺ sebagai paceklik atau kelaparan, dan beliau tidak menyatakan bahwa tidak turunnya hujan itu sendiri sebagai (penyebab) paceklik. Ini

676. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2904 [lihat *Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/228)]; Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 8724 [*Al-Musnad* (2/476)].

677. HR. Al-Hakim, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 8567, dia mengatakan, "Hadits ini shahih sanadnya, dan dikukuhkan oleh Adz-Dzahabi." [*Al-Mustadrak* (4/559)].

adalah sabda yang menakjubkan sekaligus menunjukkan betapa presisi dan telitinya hadits Nabi ﷺ dalam menggambarkan keadaan masa depan.

Sebagaimana yang sudah-sudah, sebenarnya paceklik itu bukanlah ketika kita tidak diberi hujan, karena ketiadaan hujan itu keadaan yang lumrah terjadi pada bola bumi. Hujan menimpa tempat tertentu untuk satu kurun waktu tertentu pula, kemudian hujan tidak turun sesudahnya. Atau paling tidak, biasanya masih tersisa lapisan humus, baik di tempat itu maupun pada tempat-tempat lain yang dekat dengannya. Paceklik normal ini tidak menghalangi turunnya hujan. Ini adalah fenomena biasa yang kita namakan dengan paceklik secara kiasan (krisis ekonomi).

Akan tetapi paceklik yang sesungguhnya itu ketika hujan turun akan tetapi tidak dapat menumbuhkan satu pun tanaman di bumi. Inilah yang disebut dengan paceklik, tidak ada kias di antara dua jenis paceklik itu.

» **Dari Abdullah bin Amr bin Ash ﷺ, dia berkata:**

لِلدَّجَّالِ آيَاتٌ مَعْلُوْمَاتٌ: إِذَا غَارَتِ الْعُيُوْنُ، وَنَزَفَتِ الْأَنْهَارُ، وَاصْفَرَّ الرَّيْحَانُ، وَانْتَقَلَتْ مَذْحِجُ وَهَمْدَانُ مِنَ الْعِرَاقِ، فَنَزَلَتْ قِنَّسْرِيْنَ فَانْتَظِرُوْا الدَّجَّالَ غَادِيًا أَوْ رَائِحًا

Dajjal itu memiliki tanda-tanda yang tertentu. Apabila mata air-mata air kering, sungai-sungai habis airnya, bunga-bunga yang harum baunya menguning layu, Madzhij dan Hamdan berpindah dari Irak, lalu Qinnasrin turun, maka kalian tunggulah Dajjal pada pagi hari itu atau sore harinya.[678]

Kami katakan:

Tanda-tanda ini seluruhnya menunjukkan pada keadaan paceklik yang tidak biasa (tidak normal), yaitu keadaan yang terjadi menjelang munculnya Dajjal. Pada tanda-tanda itu juga terkandung isyarat terjadinya 3 paceklik beberapa tahun menjelang keluarnya Dajjal. Atsar ini membantu kita untuk memahami maksud dari pertanyaan Dajjal dengan tuntas dan orang yang menemaninya tentang kebun kurma Baisan dan tentang mata air Zughar. Dia bertanya kepada mereka tentang tempat-tempat yang mereka kenal di negeri mereka. Lantas dia menunjukkan lenyapnya air dan terhentinya pertumbuhan tanaman di sana. Atsar ini menjelaskan bahwa kondisi itu akan terjadi secara umum, membinasakan sejumlah wilayah yang luas. Ini adalah keadaan yang abnormal dan tidak biasa terjadi dan akan membinasakan bumi. Barangkali peristiwa ini terjadi sesudah munculnya tanda hari Kiamat berupa asap.

Di samping itu, di dalam atsar ini juga termaktub petunjuk yang sangat menakjubkan, yakni menguningnya bunga yang harum baunya. Kejadian ini mungkin diakibatkan oleh dua sebab, karena sedikitnya air atau karena terhalangnya sinar matahari sampai kepada bunga tersebut.

678. HR. Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, dia berkomentar tentangnya, "Shahih sanadnya dan Adz-Dzahabi mengukuhkannya." [*Al-Mustadrak* (4/506)].

Selanjutnya kondisi ini mengakibatkan lemahnya proses asimilasi atau fotosintesis. Apabila penyebabnya adalah yang kedua (terhalangnya sinar matahari) maka ini menguatkan kesimpulan yang sudah saya paparkan, yakni hasil yang diakibatkan oleh asap yang menghalangi sinar matahari, sekaligus menjadi penguat bagi dua hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan Anas bin Malik ﷺ tentang paceklik.

2. Bebatuan yang Ditandai dari Langit, Mirip Dengan Bebatuan yang Menimpa Kaum Luth

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُمْطَرَ النَّاسُ مَطَرًا لاَ تُكِنُّ مِنْهُ بُيُوْتُ الْمَدَرِ، وَلاَ تُكِنُّ مِنْهُ إِلاَّ بُيُوْتُ الشَّعَرِ

Kiamat tidak akan terjadi hingga manusia dihujani dengan hujan yang tidak terlindung darinya rumah-rumah yang terbuat dari tanah liat, dan yang terlindung darinya hanyalah rumah-rumah yang terbuat dari bulu binatang.[679]

Kosakata asing:

(تُكِنُّ): *Al-Kinnu* adalah pelindung segala sesuatu dan penutupnya. Akan tetapi yang dimaksud dengannya adalah sesuatu yang dapat menepis panas dan dingin yang berupa bangunan ataupun tempat tinggal.[680]

Penjelasan:

Rumah-rumah yang terbuat dari tanah liat maksudnya rumah-rumah perkotaan yang dibangun dari batu yang dibakar. Yang dimaksudkan dengan istilah itu pada hadits ini adalah rumah permanen atau yang terbuat dari susunan bata maupun semen. Adapun rumah yang terbuat dari bulu binatang itu merupakan kiasan dari rumah yang biasa ditinggali oleh orang desa atau orang-orang yang bertempat tinggal di daerah terpencil.

Biasanya rumah di kota yang dibuat dari semen dan beton itu lebih kuat dalam melindungi penghuninya daripada rumah yang terbuat dari bulu binatang. Ini sudah dimaklumi bersama.

Akan tetapi yang aneh dalam hadits ini adalah adanya hujan yang tiada satu pun rumah yang terbuat dari tanah liat atau rumah yang dibuat dengan batu-batu yang terlindungi darinya, sedang pada waktu yang sama justru yang terlindungi adalah rumah-rumah yang terbuat dari bulu binatang.

Ini adalah perkara yang aneh, bertentangan dengan yang biasa terjadi dan bertentangan pula dengan pengalaman yang ada. Akal manusia menjadi bingung untuk membayangkan apa yang dimaksud dengan hadits ini. Hujan apakah yang menjadikan

679. HR. Ahmad, *Musnad Ahmâd, Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 7248, Ibnu Hibban pada kitab *Shahîh*-nya, kitab *At-Tarîkh*, hadits no. 6770. Muhaqqiqnya berkata, "Hadits ini shahih." [*Shahîh Ibni Hibbân* (15/174)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/331)]. Al-Adawi berkata tentang sanad Ahmad ini, "Sanadnya hasan." [*Al-Musnad Ash-Shahîh* (421)].

680. Silakan lihat *Lisân Al-'Arab* karya Ibnu Manzhur (13/360).

rumah yang dibangun dari batu tidak dapat melindungi penghuninya, sedang pada saat yang sama justru rumah yang dibuat dari bulu binatang dapat melindungi penghuninya?

Agar kita tidak bingung tentang takwil hadits ini, kami katakan:

Di dalam hadits ini terkandung isyarat yang sangat menakjubkan, menguatkan apa yang sudah saya paparkan berupa kemungkinan jatuhnya kerikil dari langit.

Dan agar perkara ini menjadi jelas bagi kita, selanjutnya kami katakan:

Siapa saja yang meneliti redaksi pada ayat-ayat Al-Qur'an akan mendapati bahwa lafal *mathar* (hujan) dalam berbagai bentuknya (*amtharnâhum – matharan –umthirat – amtharnâ*) pada sebagian besar ayat tidak pernah digunakan kecuali untuk menunjukkan lemparan batu dari langit. Mayoritas lafal ini digunakan untuk menunjukkan siksaan yang ditimpakan kepada kaum Luth.

Dengan demikian, lafal Qur'ani (*mathar*) ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan hujan yang biasa, yakni dengan turunnya air dari awan. Yang dimaksud dengannya adalah lemparan batu-batu dari langit. Bebatuan ini sudah diterangkan sifatnya sebagaimana yang termaktub pada kisah Luth ﷺ, batu-batu itu sudah ditandai dan dinamai (*musawwamah*) dan bebatuan itu berasal dari Sijjil. Dari makna dua lafal itu didapatkan pengertian bahwa pada setiap batu sudah tertulis atau terekam di dalamnya siapa orang yang layak mendapatkan hukumannya, atau dengan kata lain itu bebatuan yang dilemparkan dengan arah dan sasaran tertentu dari langit. Bebatuan itu takkan meleset dari sasarannya selama-lamanya.

Seandainya kita gambarkan sebagian saja tingkat ketelitian dan akurasi dalam memilih target dari beberapa senjata canggih saat ini yang sudah mengalami kemajuan teknologi sedemikian pesatnya, maka akurasi batu-batu dari langit untuk memilih sasarannya mungkin dapat kita bayangkan mirip dengan peluru kendali, atau yang biasa disebut dengan rudal pintar (misil). Kita sangat mengagumi kemampuan teknologi persenjataan buatan manusia itu, lantas bagaimana halnya jika batu-batu itu diarahkan sasarannya dengan kekuasaan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengawasi?

Dapat dikatakan bahwa penggunaan lafal *mathar* itu untuk kiasan pelemparan bebatuan dari langit, dan ini ungkapan Qur'ani. Apabila kita menyandarkan *mathar* itu pada karakter hujan batu dari langit dan kita menyifatkannya dengan itu, maka menjadi mudah bagi kita untuk memahami maksud hadits tersebut.

Dengan demikian, hadits tersebut mengisyaratkan bakal terjadinya hukuman Rabbani yang hanya menimpa kota-kota dan selamat darinya penduduk desa. Pemisahan antara penduduk kota dan penduduk desa ini sudah diketahui, yakni bebatuan tersebut merupakan siksaan Rabbani terhadap kemaksiatan yang dilakukan secara terang-terangan oleh penduduk perkotaan saja. Kenyataan yang ada memang menunjukkan bahwa kemaksiatan, kemewahan, dan

dekadensi yang mengharuskan turunnya siksa itu tempat terjadinya (lebih sering dan lebih banyak) di perkotaan, bukan di pedesaan. Dapat kita amati fakta dan realitanya pada zaman kita dan sudah tidak perlu diperdebatkan walau hanya oleh dua orang saja. Kondisi perkotaan, terutama kota-kota besar dan metropolitan, tak ada seorang pun yang tidak tahu (dengan merajalelanya kemungkaran).

Hadits ini menerangkan hujan Rabbani yang sudah dinamai (maksudnya sudah ditentukan arahnya dengan kebijaksanaan-Nya, bukan siksaan serampangan yang dilakukan dengan cara biasa, sebagaimana yang disangkakan oleh kaum materialis), yaitu berupa bebatuan yang Allah ﷻ hanya menimpakannya kepada penduduk kota disebabkan oleh kemaksiatan mereka yang mengharuskan diturunkannya siksa seperti itu. Pada waktu yang sama, hujan batu ini tidak akan menimpa penduduk pedesaan karena mereka ini memang tidak melakukan kemaksiatan yang mengharuskan diturunkannya siksa terhadap diri mereka.[681]

681. Keterangan tentang bebatuan yang ditimpakan secara khusus kepada sebagian orang ini bisa juga dikiaskan kepada siksaan Rabbani apapun bentuknya. Barangkali gelombang pasang Tsunami yang meluluhlantakkan Asia Tenggara dapat menggambarkan kepada kita bagaimana siksaan itu diarahkan kepada sejumlah orang dan tidak terhadap yang lainnya. Gelombang Tsunami ini menjadi siksaan atau hukuman terhadap sejumlah orang, tetapi dalam waktu yang sama juga menjadi penyelamat sebagian orang yang lainnya. Manakala kita lihat melalui layar televisi bagaimana gelombang ini membawa sejumlah anak kecul lalu melemparkan mereka ke atas atap rumah atau ke pepohonan, dan juga bagaimana Allah melindungi orang-orang yang mengungsi di masjid ketika Allah menghancurkan semua bangunan yang ada di sekelilingnya.

Perhatian:

Yang dimaksudkan oleh hadits ini bukanlah seperti yang dipahami secara terburu-buru oleh sebagian orang, hujan ini tidak terlindung darinya rumah-rumah yang terbuat dari batu tetapi justru terlindung darinya rumah-rumah yang terbuat dari bulu binatang, hujan ini turun atas kedua jenis rumah itu sekaligus. Akan tetapi di dalam hadits ini ada petunjuk bahwa yang terlindungi dari hujan batu tersebut adalah orang yang keluar dari daerah yang dihancurkan. Rumah-rumah yang terbuat dari batu merupakan kiasan dari daerah perkotaan yang akan terkena penghancuran ini secara total dan isyaratnya memang mengarah ke sana. Adapun rumah-rumah yang terbuat dari bulu binatang adalah kiasan dari rumah di pedesaan yang tidak tertimpa hujan batu yang sudah dinamai sasarannya ini.

D. Tanda-tanda Lain yang Mungkin Diakibatkan Oleh Terjadinya Peristiwa-peristiwa Alam

Inilah beberapa tanda masa depan yang tidak dapat ditentukan secara pasti maksudnya beserta kapan terjadinya, akan tetapi ada kemungkinan berkaitan erat dengan peristiwa-peristiwa alam, terutama karena mengandung sejumlah indikasi yang menguatkan bahwa beberapa tanda ini terjadi sesudah peristiwa besar, atau setelah perubahan yang abnormal pada bola bumi kita:

1. **Kembalinya Lapisan Humus yang Tebal di Jazirah Arab**

Dari Abu Hurairah ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ الْمَالُ وَيَفِيضَ، حَتَّى يَخْرُجَ الرَّجُلُ بِزَكَاةِ مَالِهِ فَلَا يَجِدُ أَحَدًا يَقْبَلُهَا مِنْهُ، وَحَتَّى تَعُودَ أَرْضُ الْعَرَبِ مُرُوجًا وَأَنْهَارًا

Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai harta menjadi banyak dan berlimpah ruah, sehingga seseorang keluar dengan membawa zakat hartanya lantas dia tidak menemukan seorang pun yang mau menerimanya dari zakatnya itu, dan sehingga negeri Arab kembali menjadi padang penggembalaan dan mengalirkan sungai-sungai.[682]

Kami katakan:

Hadits ini mengandung isyarat yang jelas terkait beberapa perubahan alamiah dan esensial pada bola bumi ini yang mengakibatkan perubahan iklim secara menyeluruh. Tidak pernah terbayangkan dalam pemahaman kita terjadinya perubahan jazirah Arab menjadi padang rumput yang dialiri oleh sekian banyak sungai, kecuali apabila terjadi perubahan asasi pada cuaca dan iklim. Kemungkinan kejadian ini menurut fakta kontemporer, bukanlah suatu yang mustahil.

Hadits ini juga mengandung bukti yang menunjukkan jazirah Arab pada zaman dahulu kala berupa padang rumput dan memiliki banyak sungai. Alasannya adalah penggunaan lafal *ta'ûdu* (kembali), yang menunjukkan kembalinya sesuatu menuju keadaan masa lalunya yang pernah dialami. Yang menguatkan makna ini adalah keberadaan sejumlah cekungan minyak bumi di bawah Jazirah Arab, yang menurut para ilmuwan terbentuk karena perubahan zat-zat organik (binatang dan tumbuhan), yang semua itu menunjukkan binatang serta tumbuhan pernah ada dalam jumlah sangat berlimpah di wilayah itu pada masa lalu.

Dan lafal *ta'ûdû* mengisyaratkan kepada apa yang telah kami sebutkan, seandainya makna tersebut selain itu, tentunya Nabi ﷺ menggunakan kata *tata<u>h</u>awwala* yang menunjukkan kepada perubahan sesuatu dari keadaan masa lalu yang pernah dialaminya.

Saya melihat sebagian pensyarah hadits, terutama dari kalangan ulama masa kini, memandang bahwa yang dimaksud dengan tanda ini adalah apa yang kita lihat sekarang yang berupa sekian banyak kilang minyak dan kemakmuran yang ada di jazirah Arab. Pendapat ini secara serampangan disandarkan pada berbagai tendensi tertentu yang tidak bebas dari tindakan memaksakan hadits ini untuk mendukung program beberapa pemerintah di Jazirah Arab untuk membelokkan aliran sungai dari Irak atau dari tempat lainnya, ataupun mengalirkan gletser ke jazirah Arab, dan seterusnya.

Analisis-analisis ini terlalu dipaksakan, sedangkan hadits itu sendiri mengandung indikasi yang mencegah penggunaan

682. HR. Muslim, *Sha<u>h</u>î<u>h</u> Muslim*, kitab *Az-Zakâh*, hadits no. 157 [*Muslim bi Syar<u>h</u>* *An-Nawawi* (4/116)].

analisis seperti itu. Bagaimanapun juga hasil hari pengaliran gletser atau membelokkan aliran sungai itu hanya akan mewujudkan padang rumput baru pada sebagian anak sungai di sejumlah lokasi tertentu saja. Akan tetapi hadits ini memaparkan adanya perubahan jazirah Arab secara total dan menyeluruh menjadi padang rumput dan sungai-sungai.[683] Redaksi hadits ini tidak sesuai dengan berbagai analisis itu. Sebab yang mendorong sebagian orang untuk menerima analisis itu adalah sulitnya mereka dalam membayangkan perkara yang direka oleh orang yang lainnya, yakni bagaimana mungkin padang pasir yang tandus itu dapat berubah menjadi kebun-kebun yang subur dan mengalirkan banyak sungai.

Dalam gambaran saya, apa yang direka sebagian orang itu termasuk ketetapan nisbi (relatif) dalam esensi meskipun diukur dari sesuatu yang tampak, bukan secara mutlak. Sejarah bola bumi ini mempersaksikan adanya perubahan esensial yang pernah terjadi padanya. Dari zaman kering sampai zaman hujan, hingga sampai zaman es. Perubahan ini tidaklah mustahil dari bola bumi kita.

Perubahan apapun yang terjadi pada bola bumi, baik penyimpangan magnetis maupun perubahan orbit serta garis edar, menjadi sebab utama pencairan es di dua kutub, dan perubahan seperti ini tidaklah mustahil terjadinya. Semua urusan ini berada di tangan Allah ﷻ. Apa yang direka oleh manusia itu tidak tetap pada keadaannya dan pemberitaan ilmiah yang bersumber dari sana sini yang dipaparkan oleh ahli astronomi, ahli klimatologi, atau ahli fisika, menggambarkan kondisi yang seperti keadaan ini.

Hubungan Antara Tanda Ini Dengan Peristiwa-peristiwa Alam:

Hadits ini menunjukkan adanya perubahan abnormal, bahkan perubahan yang belum pernah dibayangkan dalam hukum ilmu alam, akan tetapi terbayangkan kondisi berubahnya aturan itu dan berubahnya aturan alam secara total tidak bisa tidak merupakan akibat dari peristiwa-peristiwa besar yang menimpa bola bumi kita dan mempengaruhi keadaannya secara menyeluruh. Ini menjelaskan

---

683. Siapapun yang memperhatikan redaksi hadits ini dan dalil yang ditunjukkan oleh ungkapannya pastilah mengetahui bahwa yang dimaksud dengannya adalah perubahan seluruh Jazirah Arab menjadi padang rumput dan sungai-sungai. Tulisan ungkapan tersebut adalah:

وَحَتَّى تَعُودَ أَرْضُ الْعَرَبِ مُرُوجًا وَأَنْهَارًا

Sehingga bumi Arab kembali menjadi padang penggembalaan dan mengalirkan sungai-sungai.

Menjadikan kata *murûj* (padang rumput) itu sebagai keistimewaan khusus untuk negeri Arab. Metode ini dikenal oleh para ahli balaghah (sastrawan Arab). Andaikata yang dimaksud dengannya hanyalah sebagian padang rumput, niscaya ungkapan itu akan diutarakan dalam bentuk lain, yakni tentunya Nabi ﷺ bersabda:

تَعُودُ الْمُرُوجُ وَالأَنْهَارُ إِلَى أَرْضِ الْعَرَبِ

Padang rumput dan sungai-sungai kembali ke negeri Arab. (bukan hadits)

Barangkali contoh yang paling dekat untuk menjelaskan hal ini adalah kalam Allah yang menceritakan tentang Zakariyya:

وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا

Kepala ini sudah menyala dengan uban.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa seluruh rambut sudah berubah menjadi uban. Ini adalah ungkapan yang lebih kuat daripada perkataan:

وَاشْتَعَلَ شَيْبُ الرَّأْسِ

Uban rambut kepala ini telah menyala. (bukan ayat)

Yang menunjukkan munculnya uban pada rambut kepala tetapi tidak secara menyeluruh.

kepada kita pertalian hubungan antara tanda ini (kembalinya padang rumput dan sungai ke jazirah Arab) dengan sejumlah peristiwa alam karena hantaman serpihan langit terhadap bumi dapat dipastikan mengakibatkan perubahan alam secara menyeluruh yang juga merusak cuaca dan iklimnya. Selanjutnya rusaknya cuaca serta iklim mengakibatkan perubahan esensial pada semua yang kita lihat sekarang ini dan masuknya bumi ke siklus iklim baru yang memiliki aturan sendiri yang berbeda dengan iklim yang lama.

Salah satu perubahan yang diakibatkan oleh sistem aturan yang baru adalah apa yang terjadi di jazirah Arab, yang berupa kembalinya iklim lama dengan curah hujan yang sangat tinggi. Akibatnya adalah sungai-sungai kembali mengalir deras dan tersebarluasnya lapisan humus yang sangat dibutuhkan tanaman.

2. Kehancuran Besar yang Diiringi Dengan Gempa Geologis Pada Permukaan Bumi

- **Dari Abdullah bin Hawalah ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:**

يَا ابْنَ حَوَالَةَ، إِذَا رَأَيْتَ الْخِلَافَةَ قَدْ نَزَلَتْ أَرْضَ الْمُقَدَّسَةِ فَقَدْ دَنَتِ الزَّلَازِلُ وَالْبَلَابِلُ وَالْأُمُورُ الْعِظَامُ، وَالسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنَ النَّاسِ مِنْ يَدِي هَذِهِ مِنْ رَأْسِكَ

Wahai Ibnu Hawalah, apabila engkau melihat kekhalifahan sudah turun di tanah yang disucikan, maka sungguh telah dekat saat terjadinya banyak gempa, kekacauan, dan perkara besar. Hari Kiamat pada waktu itu lebih dekat kepada manusia daripada tanganku ini daripada kepalamu."[684]

- **Dari Salamah bin Nufail As-Sukuni, Rasulullah ﷺ bersabda:**

بَلْ تَلْبَثُونَ حَتَّى تَقُولُوا: مَتَى، وَسَتَأْتُونَ أَفْنَادًا يُفْنِي بَعْضُكُمْ بَعْضًا، وَبَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ مُوتَانٌ شَدِيدٌ، وَبَعْدَهُ سَنَوَاتُ الزَّلَازِلِ

Bahkan kalian tetap tinggal sampai kalian berkata: "Kapan?" dan kalian akan datang kepada para perusak yang sebagian kalian membinasakan sebagian yang lain. Menjelang hari Kiamat ada kematian yang dahsyat, sesudahnya ada tahun-tahun gempa bumi.[685]

Penjelasan:

Dua hadits ini mengisyaratkan 2 tanda yang keduanya berkaitan erat dengan jatuhnya serpihan benda langit ke bumi, yakni:

a. Bencana kematian yang dahsyat

Dalam hadits ini ada petunjuk akan datangnya bencana kematian yang dahsyat di bumi. Hadits ini mengungkapkannya dengan kata *mautan*[686], kematian yang

684. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Jihâd*, hadits no. 2535.
685. HR. Ahmad, sudah disebutkan pada bagian yang lalu.
686. Sebagian orang menyangka bahwa lafal *mautan*

dahsyat menjelang terjadinya hari Kiamat. Sifat ini sesuai dengan apa yang telah digambarkan oleh para ahli astronomi bahwa pada jam-jam awal atau hari-hari pertama dari jatuhnya meteor itu akan mengakibatkan kematian jutaan orang. Akibat selanjutnya adalah munculnya wabah penyakit, paceklik dahsyat, dan bencana kelaparan yang menimpa mayoritas umat manusia. Sifat-sifat ini sesuai dengan apa yang didapatkan dari sabda Nabi ﷺ, bencana kematian dahsyat.

Kematian dahsyat ini bukanlah kematian yang disebutkan pada hadits yang termaktub pada pasal pertama kitab ini, karena kematian yang disebutkan terdahulu itu tidak disifati sifat *syadîd* (dahsyat). Redaksi pada hadits yang dipaparkan terdahulu menunjukkan bahwa kematian tersebut berlaku khusus untuk umat Muhammad ﷺ atau lebih khusus lagi para sahabat. Salah satu sifatnya adalah kematian tersebut menghampiri mereka bagaikan singa yang menerkam kambing, ini menunjukkan sebab kematian adalah wabah penyakit. Sudah dipaparkan terdahulu ungkapan yang lebih menjurus pada wabah penyakit amwas (*tha'un 'amwas*).

Adapun kematian dahsyat di sini, yakni yang terjadi menjelang hari Kiamat, bersifat umum dan tidak hanya menimpa umat Muhammad ﷺ saja. Kematian ini bersifat dahsyat, menghancurkan manusia dalam jumlah yang besar dan massal. Keterkaitannya dengan tanda hari Kiamat sesudahnya, yakni tahun-tahun gempa adalah keterkaitan langsung.

b. Tahun-tahun banyak terjadi gempa bumi

- Tanda ini berkaitan langsung dengan dua hal, yaitu pertama kematian dahsyat, karena tahun-tahun gempa ini terjadi secara langsung sesudah kematian dahsyat itu, sedangkan yang kedua adalah tegaknya kekhalifahan di Baitul Maqdis. Mungkin saja tegaknya kakhalifahan terjadi beriringan dengan tahun-tahun gempa atau terjadi sebelumnya dengan selang yang tidak terlalu lama. Prediksi ini sebagaimana yang dijelaskan oleh sebagian dari atsar yang ada ataupun dari pemahaman yang diambil darinya, sebagaimana yang dituturkan oleh hadits yang terdahulu. Kekhalifahan Baitul Maqdis itu erat hubungannya dengan tersebarnya Islam ke seluruh dunia (Internasionalisasi Islam II) pada masa kepemimpinan Al-Mahdi.
- Yang dimaksud dengan tahun-tahun gempa bumi adalah tahun-tahun tertentu yang pada saat itu bumi sering mengalami gempa dan guncangan yang dapat diamati kejadiannya,

---

menunjukkan adanya dua kematian; yakni dua hadits ini mengandung kematian yang dahsyat. Sebagian dari mereka menafsirkan hadits ini pada dua *Perang Dunia* yang telah terjadi. Ini adalah suatu kesalahpahaman. Lafal *mautan* adalah bentuk tunggal (mufrad), bukan mutsanna atau jamak. Lafal ini merupakan sinonim dari lafal *maut*. *Maut dan mautan* itu termasuk nama-nama untuk menyatakan wafat (kematian). Ibnu Manzhur berkata, "*Maut* dan *mautani* adalah kebalikan dari *hayah* (kehidupan)." [*Lisân Al-'Arab* (2/90)]. Andaikata yang dimaksud dengan lafal ini adalah isyarat adanya dua kematian niscaya sifat yang ada sesudahnya akan dituturkan dengan bentuk mutsanna juga (*mautani syadidani*), tetapi ternyata sifatnya dipaparkan dengan lafal mufrad, hingga menunjukkan dengan jelas bahwa yang dimaksud dengannya adalah kematian yang dahsyat; yakni satu kejadian, bukan dua kejadian. Akan tetapi perlu dicermati *pula* bahwa lafal *al-mautan* itu pada umumnya digunakan untuk menunjukkan kondisi yang di dalamnya terjadi banyak orang mati dalam satu waktu sekaligus.

sehingga karakter dan sifat ini dapat dibuktikan kebenarannya. Tahun-tahun yang dimaksud sampai saat ini belum terjadi. Di dalamnya juga terkandung tengara bahwa guncangan dan gempa itu bukan gempa yang biasa terjadi pada bola bumi, bukan pula seperti yang didakwakan sebagian orang bahwa kita sudah mengalami masa itu, dan bukan pula gempa yang terjadi selama ini merupakan bukti sudah terjadinya tanda hari Kiamat ini.

Mengapa?

Karena gempa bumi yang kita alami dan yang dialami oleh para pendahulu kita itu terjadi pada kondisi normal dan biasa pada bola bumi, sehingga tidak sesuai dengan indikasi gempa itu merupakan gempa abnormal. Tentu saja kedua hadits yang mengungkapkan gempa normal ini tidak berarti menafikan keadaannya sebagai gempa siksaan. Maksud saya hanyalah: fenomena yang terjadi pada masa kita ini belum pernah berwujud fenomena abnormal yang sesuai dengan sifat yang dipaparkan, yakni itulah tahun-tahun gempa yang dimaksud.

Makna yang biasa dan langsung dapat kita pahami dari sabda Rasulullah ﷺ itu adalah akan ada tahun-tahun yang istimewa, yang saat itu bumi kita ini menjadi tidak tenang dan tidak stabil, tidak juga nyaman bagi para penghuninya karena terlalu sering terjadi getaran, dan gempa yang terjadi itu tidak seperti gempa yang biasanya.

Pertanyaan yang terlontar di sini adalah: "Apa peristiwa-peristiwa yang dapat mempengaruhi kestabilan bola bumi atau lempeng batuannya?"

- Dengan mencermati hadits yang pertama kita dapatkan informasi adanya keterkaitan antara gempa-gempa itu dengan berbagai peristiwa besar menjelang tegaknya kekhalifahan di Baitul Maqdis. Pada hadits-hadits yang sebelumnya sudah terbukti adanya kaitan erat antara keluarnya Al-Mahdi dengan munculnya tanda di langit, ini sekaligus menunjukkan adanya hubungan antara tiga peristiwa yang disebutkan sebelumnya. Sehingga urutannya adalah jatuhnya serpihan dari langit yang merusak keseimbangan struktur geologis bumi serta mempengaruhi keseimbangan lempeng batuannya, dua kematian yang besar, berubahnya keadaan masyarakat manusia dan standar kekuatan, tersebarluasnya paceklik dan merajalelanya pembunuhan, keluarnya Al-Mahdi, turunnya kekhalifahan di Baitul Maqdis, lalu gempa bumi dan guncangannya yang luar biasa.

Pernyataan saya ini dikukuhkan oleh sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

أُبَشِّرُكُمْ بِالْمَهْدِيِّ يُبْعَثُ فِي أُمَّتِي عَلَى اخْتِلَافٍ مِنَ النَّاسِ وَزَلَازِلَ، فَيَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا، كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا

Aku sampaikan berita gembira kepada

kalian dengan Al-Mahdi yang diutus di tengah umatku di atas perselisihan di antara manusia dan banyak gempa bumi, lantas dia memenuhi bumi dengan keadilan dan kelurusan, sebagaimana sebelumnya dipenuhi kecurangan dan kezhaliman.[687]

Atsar ini menguatkan apa yang saya paparkan adanya kaitan antara gempa-gempa bumi yang terjadi dengan keluarnya Al-Mahdi. Perlu diketahui bahwa tegaknya kekhalifahan di Baitul Maqdis pada tahun-tahun terjadinya gempa bumi itu tidak terjadi pada era Al-Mahdi. Adapun perselisihan antar manusia itu memiliki hubungan erat dengan tanda hari Kiamat berupa *al-harj* (pembunuhan) yang sudah dijelaskan pada bagian yang lalu dan kemudian menjadi kian parah ketika sungai Eufrat menyingkapkan harta yang ada padanya.

3. Semakin Singkatnya Waktu

Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَقَارَبَ الزَّمَانُ، فَتَكُونَ السَّنَةُ كَالشَّهْرِ، وَيَكُونَ الشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ، وَتَكُونَ الْجُمُعَةُ كَالْيَوْمِ، وَيَكُونَ الْيَوْمُ كَالسَّاعَةِ، وَتَكُونَ السَّاعَةُ كَاحْتِرَاقِ السَّعَفَةِ

Kiamat tidak akan terjadi sehingga waktu menjadi semakin singkat, setahun menjadi seperti sebulan saja, sebulan seperti satu pekan saja, sepekan bagaikan satu hari, sehari bagaikan sesaat, dan sesaat itu sebagaimana lamanya membakar pelepah daun kurma.[688]

Penjelasan:

Tanda ini sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya. Di sana saya sudah menyampaikan kesimpulannya, yang dimaksud kian dekatnya waktu tersebut terjadi secara hakiki dan bukan kiasan[689], yang membuktikannya adalah pada saat itu terjadilah guncangan atau gempa yang dapat diamati (karena dahsyatnya) dan terjadi secara tiba-tiba sehingga mempengaruhi gerakan bola bumi, lantas mempercepat rotasinya.

Berdasarkan perkembangan ilmu terbaru, dapat dideskripsikan keadaan gempa yang mempengaruhi rotasi dan revolusi bumi. Gempa ini tidak setimbang, tidak terjadi berdasarkan proses atau kondisi tertentu. Rotasi bumi mengalami percepatan, demikian juga revolusinya. Sebagai ganti dari bertambahnya kecepatan bola bumi mengelilingi matahari yang

687. HR. Imam Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, salah satu perawinya majhul. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Amru Al-Muqri pada kitab *Sunan*-nya, dia menyebut dengan lafal *zilzal* sebagai pengganti lafal *zalazil*. Diriwayatkan juga oleh Al-Hafizh Abu Nu'aim pada kitab *Shifah Al-Mahdi* [lihat: *Uqad Ad-Durar* (62)].

688. HR. Imam Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*. Hadits ini sanadnya hasan, memiliki syahid yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Anas ﷺ. [Al-Adawi: *Ash-Shahîh Al-Musnad* (417)]; hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani pada *Shahîh Sunan At-Tirmidzi*, hadits no. 2332, pada *Shahîh Al-Jami' Ash-Shaghîr*, jilid kedua, hadits no. 7422.

689. Silakan lihat kembali pasal II, bab pertama, yang saya telah menjelaskan secara terperinci di sana pendapat tentang tanda hari Kiamat ini. Saya juga sudah memaparkan berbagai kemungkinan yang dituturkan oleh para ilmuwan berdasarkan konsep mereka tentangnya. Saya juga sudah mendiskusikan semua kemungkinan ini seraya menjelaskan indikasi-indikasi yang menunjukkan sebab terkuat terjadinya tanda ini secara hakiki.

sekali dalam 12 bulan itu, maka bumi saat itu berrevolusi hanya dalam tempo satu bulan saja!

Menurut persangkaan saya, Nabi ﷺ menyebutkan perbandingan ukuran ini hanya sebagai pendekatan dan bukan dimaksud sebagai ukuran tertentu yang pasti. Nabi ﷺ menjelaskan kepada para sahabat perubahan perbandingan lamanya waktu, lantas beliau mengutarakan permisalan yang mendekatkan kepada makna itu, yaitu ketika beliau bersabda, *"Setahun seperti sebulan, sebulan seperti seminggu ... dan seterusnya."*

Apabila kita kaitkan tanda ini dengan apa yang terjadi pada masa Dajjal, yaitu manakala harinya yang pertama itu seperti setahun dan harinya yang kedua itu seperti sebulan, maka tergambarlah kepada kita bahwa akhir dari era gempa yang menimpa bola bumi itu terjadi pada masa Dajjal. Dengan kata lain, bola bumi pada permulaan kejadian itu tetap dalam kondisi normalnya dan sebagai akibat dari sejumlah peristiwa alam yang tidak biasa, maka bumi akan mengalami percepatan rotasi dan revolusinya, setelah itu mengalami perlambatan pada rotasinya, sehingga rotasinya yang pertama bagaikan setahun penuh[690], rotasinya yang kedua bagai sebulan, lantas kembali secara bertahap menuju rotasinya yang normal, dan kembali kepada keseimbangannya.

Hubungan Antara Kian Singkatnya Waktu Dengan Peristiwa-peristiwa Alam:

Sejatinya tidak ada indikasi kuat yang memaparkan karakter era perubahan panjang pendeknya waktu dari tanda ini. Akan tetapi ada sejumlah indikasi yang mungkin menguatkan keterkaitan hubungan tanda ini dengan tahun-tahun terjadinya berbagai peristiwa alam yang besar. Barangkali indikasi yang paling penting adalah karakter dan sifat tanda ini sendiri, karena ia mempunyai kaitan dengan perubahan esensial dalam pergerakan bumi. Ini tidak terbayangkan terjadinya kecuali apabila ada peristiwa-peristiwa alam yang besar dan esensial yang berpengaruh pada bumi.

Indikasi kedua adalah tanda ini memaparkan kian singkatnya waktu, sedang sebaliknya pada zaman Dajjal, Nabi ﷺ mengisyaratkannya justru akan semakin lama. Hadits yang bertutur secara khusus tentang Dajjal mengandung sejumlah tengara yang menguatkan bahwa zaman akan semakin lama dalam arti yang sebenarnya. Sudah kita ketahui bahwa tanda asap dan Dajjal itu termasuk dari 10 tanda besar hari Kiamat. Sudah dipaparkan pada bagian yang lalu penjelasan tentang keterkaitan antara keduanya yang menghasilkan konklusi bahwa Dajjal itu muncul sesudah tanda asap. Sudah diketahui pula bahwa pada awal zaman Dajjal itu terdapat keistimewaan yang membedakannya dengan zaman-zaman lain, yaitu yang berupa semakin lamanya waktu ini ada hubungannya dari

690. Sebagian orang mengatakan bahwa *satu hari yang seperti setahun* itu bukanlah hakiki, melainkan kiasan belaka (yang tujuannya) untuk menunjukkan dahsyat dan susahnya hari itu. Konsep ini lemah karena adanya syahid untuk hadits itu. Ini adalah permintaan penjelasan para sahabat Nabi tentang cara beribadah pada hari itu, lantas Nabi ﷺ bersabda, *"Tentukanlah waktunya sesuai kadarnya."* Ini menunjukkan dengan jelas panjangnya waktu pada hari itu, hingga setahun penuh secara hakiki. Penjelasan tentang hal ini akan dipaparkan secara terperinci pada pasal khusus tentang Dajjal.

apa yang dipaparkan adanya gempa dan guncangan dahsyat pada gerakan bumi. Ini menguatkan kesimpulan bahwa sebelum keluarnya Dajjal waktu akan menjadi kian singkat dan cepat karena sebab yang sama, yang mempengaruhi gerakan bumi (baik rotasi maupun revolusi).

4. Sungai Eufrat Menyingkapkan Gunung Emas

Dari Harits bin Naufal, dia berkata:

كُنْتُ وَاقِفًا مَعَ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ، فَقَالَ: لاَ يَزَالُ النَّاسُ مُخْتَلِفَةً أَعْنَاقُهُمْ فِي طَلَبِ الدُّنْيَا، قُلْتُ: أَجَلْ، قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: يُوْشِكُ الْفُرَاتُ أَنْ يَحْسِرَ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَإِذَا سَمِعَ بِهِ النَّاسُ سَارُوا إِلَيْهِ، فَيَقُوْلُ مَنْ عِنْدَهُ: لَئِنْ تَرَكْنَا النَّاسَ يَأْخُذُوْنَ مِنْهُ لَيُذْهَبَنَّ بِهِ كُلِّهِ، قَالَ: فَيَقْتَتِلُوْنَ عَلَيْهِ، فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ

Aku berdiri bersama Ubay bin Ka'ab, lalu dia berkata, "Orang-orang itu senantiasa berbeda-beda tengkuk mereka dalam mencari dunia." Aku berkata, "Ya." Dia berkata, "Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hampir saja sungai Eufrat menyingkapkan sebuah gunung dari emas, maka ketika orang-orang mendengarnya mereka pun bepergian menuju ke sana, lantas orang yang ada di sampingnya berkata, "Sungguh jika kita biarkan orang-orang itu mengambil emas niscaya mereka akan menghabiskannya seluruhnya".' Beliau ﷺ bersabda, "Lantas mereka saling membunuh untuk memperebutkan emas itu, hingga terbunuhlah dari setiap 100 orang sembilan 99 orang."[691]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَحْسِرَ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ، يَقْتَتِلُ النَّاسُ عَلَيْهِ، فَيُقْتَلُ مِنْ كُلِّ مِائَةٍ، تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ، وَيَقُوْلُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ: لَعَلِّي أَكُوْنُ أَنَا الَّذِي أَنْجُوْ

Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai sungai Eufrat menyingkapkan gunung emas, orang-orang saling membunuh untuk memperebutkannya. Terbunuhlah pada setiap 100 orang itu 99 orang, namun masing-masing orang dari mereka berkata, "Barangkali aku menjadi orang yang selamat itu."[692]

Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يُوشِكُ الْفُرَاتُ أَنْ يَحْسِرَ عَنْ كَنْزٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَمَنْ حَضَرَهُ فَلاَ يَأْخُذْ مِنْهُ شَيْئًا

Hampir-hampir sungai Eufrat menyingkapkan harta perbendaharaan berupa emas,

691. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2895 [*Muslim bin Syarh An-Nawawi* (9/218)].
692. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2894 [*Muslim bin Syarh An-Nawawi* (9/217)].

siapa saja yang ikut memperebutkannya maka dia tidak akan mendapatkan darinya sedikitpun.[693]

Penjelasan:

a. Makna Umum dan Langsung Dapat Dipahami dari Tersingkapnya Sungai Eufrat

- Sungai Eufrat adalah sebuah sungai yang terkenal di Irak. Sungai ini memiliki andil terhadap salah satu tanda dari sekian banyak tanda penting hari Kiamat, sebagaimana hadits ini menjelaskan bahwa sungai Eufrat akan menyingkapkan airnya. *Al-Hasr* menurut bahasa artinya penyingkapan, apabila digunakan bersama dengan air atau lautan, maka yang dimaksud dengannya adalah habisnya air atau meresapnya air ke dalam tanah sehingga menampakkan tanah yang ada di dasarnya.[694]

  Adapun kata *jabal* (gunung), maka itu secara bahasa, dalam bahasa Arab, merupakan nama untuk semua pasak atau pancang bumi yang besar dan panjang, bagian dari rambu-rambu alam, adapun yang kecil dan tersendiri disebut dengan *akam* dan *qaur*.[695]

Dari dua kata, yakni *hasr* dan *jabal* ini dapat dipetik dua pemahaman:

Pertama:

Sungai Eufrat, sungai yang besar ini akan habis airnya secara tidak normal, sampai pada batas tanah liatnya nampak pada dasarnya, atau hampir nampak. Sehingga sungai itu menampakkan kepada segenap manusia sesudah tersingkapnya air, harta perbendaharaan yang sangat besar berupa emas yang digambarkan sifatnya oleh Nabi ﷺ sebagai gunung. Ini termasuk kata kiasan yang menunjukkan banyaknya harta itu, karena salah satu makna dari lafal *jabal* (gunung) adalah banyak. Selanjutnya lafal *jabal* (gunung) di sini termasuk makna kiasan (denotasi). Yang dimaksud bukanlah gunung secara hakiki yang memunculkan puncaknya dan tingginya yang menjulang di permukaan bumi.

Kedua:

Yang dimaksud dengan *hasr* di sini makna asalnya penyingkapan, bukan habisnya air. Yang terjadi kemungkinan besar adanya pergerakan lapisan bumi yang mengakibatkan munculnya gunung besar dari emas di tengah-tengah air sungai Eufrat. Inilah arah pemahaman yang sesuai dan inilah makna hakiki untuk kata *hasr* dan *jabal*.

Kedua pemahaman makna ini sama-sama dikandung oleh redaksi hadits ini, masing-masing memiliki indikasi yang menunjukkan kepadanya.

b. Pendapat Ilmuwan Modern Tentang Tersingkapnya Sungai Eufrat

Ada perbedaan deskripsi ilmuwan masa kini tentang maksud gunung (*jabal*) dan maksud penyingkapan (*hasr*). Saya jelaskan berikut ini:

---

693. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhâri*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 7119 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (13/84)]; diriwayatkan juga oleh Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2894 [*Muslim bin Syarh An-Nawawi* (9/217)].
694. Silakan lihat *Lisân Al-'Arab* susunan Ibnu Manzhur (4/188).
695. *Lisân Al-'Arab* susunan Ibnu Manzhur (11/96).

1. Yang dimaksud dengan gunung emas adalah minyak.

Sebagian ilmuwan modern memandang bahwa yang dimaksud dengan gunung emas itu adalah minyak. Makna hadits ini sesuai dengan konsep dan deskripsi mereka bahwa sungai Eufrat akan menyingkapkan sumur minyak besar. Pengertian ini sangatlah jauh dari kebenaran, karena beberapa sebab berikut ini:

a. Lafal *jabal* (gunung) itu menunjukkan bahwa harta yang tersimpan di sungai Eufrat tidak tepat jika digunakan untuk menunjukkan bahan cair seperti minyak, bahkan walaupun dengan makna kiasan (denotasi/majas) sekalipun, yang tepat adalah lafal *baḫr* (laut) atau *buḫairah* (laut sempit).

b. Redaksi pada hadits ini menggunakan lafal *inḫisâr* (penyingkapan) untuk sungai, yang mengisyaratkan adanya hubungan antara habisnya air dengan tersingkapnya gunung emas. Redaksi seperti ini tidak sesuai dengan minyak, karena keberadaan minyak itu sudah dapat diketahui sebelumnya dan eksplorasinya dilakukan dengan mengebor hingga dalam di dasar laut, sehingga untuk mengetahuinya tidak perlu menghabiskan air dan menghilangkannya terlebih dahulu.

c. Kenyataan membuktikan lemahnya kemungkinan ini. Redaksi hadits menunjukkan harta yang besar dan berlimpah muncul di sungai Eufrat dan orang-orang saling bunuh untuk memperebutkannya, sehingga apa yang terjadi ini menunjukkan keistimewaan harta di tempat itu dari satu sisi, sedang dari sisi lain redaksinya mengisyaratkan tidak adanya harta serupa di tempat-tempat lainnya. Jika tidak demikian, maka tidak mungkin orang-orang berkumpul dan berkerumun di tempat itu saja, tidak di tempat lainnya. Adapun minyak bumi itu ditemukan di banyak tempat dan dalam jumlah berlimpah di jazirah Arab dan Irak. Sehingga bagaimanapun juga penemuan minyak di sungai Eufrat tidak menjadikannya istimewa dan tidak pula mampu menggerakkan publik sampai harus berperang dan saling bunuh demi memperebutkannya.

d. Penunjukan dari redaksi hadits ini mengisyaratkan periode perubahan dari keadaan saat ini yang sedang kita alami. Di zaman kita sekarang ini muncul beraneka ragam harta, yang paling utama adalah minyak sehingga disebut dengan emas hitam. Karenanya, adanya gunung dari emas, betapapun besarnya, di zaman kita ini tidak akan dianggap sebagai penemuan istimewa. Penemuan gunung emas itu mirip dengan penemuan ladang minyak besar di suatu tempat tertentu. Oleh karena itulah saya membayangkan bahwa peristiwa munculnya gunung emas itu terjadi pada periode yang emas sangat diagungkan pada waktu itu dan harta yang lainnya pun kian sedikit, sehingga kemunculan gunung emas itu mampu menggerakkan dan menggelorakan sekian banyak orang untuk berperang dan saling bunuh. Barangkali itu terjadi pada periode kesulitan, paceklik, dan habisnya harta.

e. Redaksi pada hadits ini menunjukkan bahwa setiap orang dapat mengambil emas dari gunung tersebut. Itu dipahami dari sabda Rasulullah ﷺ:

فَمَنْ حَضَرَهُ فَلاَ يَأْخُذْ مِنْهُ شَيْئًا

Siapa saja yang ikut memperebutkannya maka dia tidak mengambil darinya sedikitpun.

Semua orang yang hadir di dekat harta ini mampu untuk mengambilnya. Ini gambaran bahwa emas itu adalah emas sejati. Adapun minyak, urusannya menjadi sulit, karena mengeluarkan minyak dari dalam bumi dan memprosesnya sampai dapat dimanfaatkan memerlukan campur tangan negara dan perusahaan perminyakan raksasa. Inilah indikasi kuat yang memalingkan maksud dari harta ini adalah minyak.

2. Yang dimaksud dengan tersingkapnya Sungai Eufrat:

Sebagian ilmuwan masa kini berupaya membuktikan bahwa peristiwa tersingkapnya sungai Eufrat sudah terjadi pada zaman kita sekarang. Mereka menjelaskan bahwa tersingkapnya sungai Eufrat sudah mulai berlangsung pada masa kita ini bersamaan dengan dibangunnya bendungan sungai ini di Turki, yang mengakibatkan aliran air ke Irak kian sedikit. Dia menyangka bahwa bila air yang dibendung terus bertambah maka lama kelamaan sungai Eufrat akan kehabisan air dan tersingkap dasarnya.

Menurut saya, upaya ini hanyalah bentuk pemaksaan pemahaman dengan cara membawa hadits ini ke maksud yang tidak semestinya. Bendungan itu tidak akan menghalangi aliran air secara total walaupun memang dapat mengurangi debit aliran air. Penunjukan dari redksi hadits ini memaparkan bahwa air akan sama sekali hilang dari sungai Eufrat sampai pada tingkatan tanah liatnya tersingkap dari bawah air. Fenomena ini tidak pernah bisa kita lihat pada zaman kita sekarang, bahkan tak mungkin terbayangkan akan terjadi meskipun dengan diselesaikannya sejumlah bendungan dalam waktu yang tidak lama lagi.

c. Konsep Peneliti Tentang Maksud Tersingkapnya Sungai Eufrat, Karakter Gunung Emas, dan Masa Kejadiannya

Menurut saya, tersingkapnya sungai Eufrat terjadi di masa yang akan datang dalam waktu yang tidak lama lagi, di mana pada saat itu manusia sudah kehilangan akal sehatnya, terjadi banyak pembunuhan, paceklik melanda dunia, dan hujan kian jarang. Inilah era yang sudah dipaparkan oleh hadits sebelumnya, yakni periode sesudah munculnya tanda asap dalam waktu yang bersamaan, sebelum keluarnya Al-Mahdi dan Dajjal. Sudah diketahui sebagian dari tanda keluarnya Dajjal sebagaimana dijelaskan oleh beberapa hadits sebelumnya adalah habisnya air sungai, lenyap airnya meresap ke dalam tanah. Masa inilah yang sesuai dengan peristiwa tersingkapnya sungai Eufrat. Ketika sungai-sungai di dunia secara umum telah kehabisan airnya, maka demikian juga dengan sungai Eufrat. Akan tetapi sungai Eufrat itu berbeda dengan sungai lainnya, ketika kehabisan air maka

ia akan memunculkan sebuah gunung dari emas.

Mungkin juga peristiwa ini, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, didahului dengan gempa dan guncangan pada lipatan bumi, lalu terjadi perekahan dan patahan bumi akibat jatuhnya serpihan benda langit. Akibat dari rentetan kejadian itu muncullah sebuah gunung dalam artian yang sebenarnya di kedalaman air sungai Eufrat, dan gunung itu tersusun dari emas sungguhan. Kita juga dapat menyelaraskan rekahan bumi ini dengan lenyapnya air. Urusan ini seluruhnya berada di Tangan Allah ﷻ, Dia mampu memalingkannya sesuai kehendak-Nya.

Kemungkinan yang terakhir sangat mungkin terjadi, yaitu munculnya gunung emas dalam bentuk seperti ini di atas permukaan air menjadi penggerak yang sangat kuat bagi terjadinya pembunuhan besar-besaran yang terjadi sesudah itu.

d. Apa Hubungan Antara Tersingkapnya Sungai Eufrat Dengan Sejumlah Peristiwa Alam?

Sebagian orang bertanya-tanya, "Bukankah merupakan tindakan gegabah di sini, dengan mengaitkan tersingkapnya sungai Eufrat dengan tanda asap dan jatuhnya serpihan benda langit, terutama karena memang tidak ada pada satu pun indikasi dari redaksi hadits-hadits tentang tersingkapnya sungai Eufrat yang mengaitkan kedua perkara ini, lantas apa argumenmu untuk mengaitkan keduanya?

Kami jawab:

Benar, pertanyaan ini sudah dilontarkan dan diajukankan dengan argumen, akan tetapi yang melontarkan pertanyaan mungkin orang yang membayangkan bahwa tersingkapkannya sungai Eufrat itu merupakan tanda parsial yang terpisah dari tanda-tanda hari Kiamat lainnya. Adapun apabila dia mau melihat kepada seluruh dalil dan hubungan redaksinya, maka sungguh telah nampak kepada kita sejumlah indikasi yang mengukuhkan keterkaitan di antara semua peristiwa tersebut. Oleh karenanya saya memandang perlu untuk mengutarakan di sini sejumlah indikasi yang menguatkan apa yang sudah saya sebutkan, meski tidak sampai pada tingkatan pasti, akan tetapi masalah itu hanya sampai pada tingkatan kemungkinan terkuat menurut saya:

Indikasi Pertama:

Siapa saja yang memperhatikan redaksi pada hadits di maksud pastilah dia mendapati bahwa peristiwa itu tidak terjadi pada masa kita sekarang ini, atau setidaknya belum mendekati fakta masa ini dan tatanannya. Redaksi pada hadits ini mengisyaratkan munculnya gunung dari emas dan tergedi saling bunuh antar manusia untuk memperebutkannya. Dengan kata lain, munculnya gunung emas itu tidak terjadi pada masa negara-negara (masih eksis) yang kita hidup di dalamnya ini, akan tetapi peristiwa itu terjadi pada masa kekacauan (chaos), sehingga setiap orang mampu datang ke gunung emas itu dan mengambil emas darinya.

Adapun pada masa negara-negara sekarang ini, penemuan harta atau tambang pasti mengundang campur tangan dan penguasaan negara atas harta itu, penjagaan dan eksploitasinya. Aturan normal menurut konvensi internasional berkenaan dengan eksplorasi dan eksploitasi tambang apapun adalah rakyat tidak boleh ikut campur di dalamnya, bahkan walaupun hanya dalam berpendapat tentangnya. Ini adalah perkara yang sudah dimaklumi.

Konvensi internasional modern ini tidak sesuai dengan redaksi pada hadits tersebut yang menunjukkan pada masa kekacauan (chaos), sehingga pada waktu itu setiap orang dapat membayangkan bahwa dirinya akan dapat memiliki harta berupa gunung emas itu sendirian, atau mendapatkan bagian yang banyak darinya. Indikasi ini menguatkan bahwa tersingkapnya sungai Eufrat itu tidak akan terjadi di bawah naungan konvensi internasional modern, akan tetapi peristiwa itu akan terjadi pada masa chaos yang melanda semua negera secara umum.

Indikasi Kedua:

Tersingkapnya sungai Eufrat dalam bentuk yang ditunjukkan oleh hadits ini belum pernah terjadi sampai saat ini, karena sungai Eufrat itu sungai asli yang mengalir sepanjang tahun, airnya selalu berlimpah. Sebaliknya hadits ini menunjukkan airnya habis tanpa sisa. Ini terjadi sangat mungkin karena perubahan cuaca secara esensial yang mempengaruhinya. Kita amati sepanjang penelitian ini bahwa ada sejumlah indikasi yang mengaitkan antara 3 peristiwa, yakni paceklik, tanda asap, dan munculnya Dajjal. Masa terjadinya kelaparan ini sesuai dan tepat dengan peristiwa habisnya air di sungai Eufrat, dan sesuai juga dengan periode chaos yang merupakan persiapan untuk munculnya Dajjal.

Indikasi Ketiga:

Termaktub pada hadits Abu Hurairah ﷺ sebelumnya yang berderajat *Muttafaq 'Alaih* (disepakati kesahihannya oleh Al-Bukhari dan Muslim) bahwa sungai Eufrat akan menyingkapkan *kanz* (harta) sebagai ganti dari *jabal* (gunung), dan termaktub pula dalam sebuah riwayat dari Ibnu Majah kaitan antara peristiwa saling bunuh untuk memperebutkan harta itu dengan keluarnya Dajjal.

Dari Tsauban ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَقْتَتِلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلاَثَةٌ، كُلُّهُمُ ابْنُ خَلِيْفَةٍ، ثُمَّ لاَ يَصِيْرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَطْلُعُ الرَّايَاتُ السُّوْدُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، فَيَقْتُلُوْنَكُمْ قَتْلاً لَمْ يُقْتَلْهُ قَوْمٌ - ثُمَّ ذَكَرَ شَيْئًا لاَ أَحْفَظُهُ فَقَالَ - فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَبَايِعُوْهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ، فَإِنَّهُ خَلِيْفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُّ

Tiga orang akan saling bunuh untuk memperebutkan harta perbendaharaan kalian, mereka semunya anak khalifah, tetapi pada akhirnya harta itu tidak menjadi milik seorang pun di antara mereka, kemudian muncullah bendera-bendera panji hitam

dari arah timur, lantas mereka membunuh kalian dengan pembunuhan yang belum pernah satu kaum pun dibunuh seperti itu (kemudian beliau menyebut sesuatu yang aku tidak menghafalnya lantas beliau bersabda) Apabila kalian melihat dia (Al-Mahdi) maka kalian baiatlah dia meskipun harus merayap di atas salju, karena dia itu khalifatullah Al-Mahdi.[696]

Redaksi pada hadits sebelumnya menunjukkan bahwa peristiwa saling bunuh untuk memperebutkan harta ini termasuk salah satu tahap persiapan menjelang keluarnya Al-Mahdi. Ungkapan nabawi dipaparkan dengan pola *idhâfah* (kata majemuk) yang menunjukkan janji *kanzikum* (harta perbendaharaan kalian), maksudnya inilah harta yang dijanjikan untuk kalian, yang sudah diberitahukan kepada kalian pada masa yang lalu.

Selama saya mengkaji dan meneliti tentang tanda-tanda hari Kiamat, saya tidak mendapatkan satu pun penjelasan yang gamblang dari hadits Nabi ﷺ tentang harta yang manusia saling bunuh untuk mendapatkannya itu kecuali harta di sungai Eufrat. Adapun harta perbendaharaan di Ka'bah, maka yang akan mengeluarkannya adalah Dzus Sawiqatain, orang Habsyi yang menghancurkan Ka'bah.

Dapat dipahami dari penjelasan yang lalu kemungkinan terkuat tentang maksud harta yang disyaratkan pada hadits ini adalah

696. HR. Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4084 [*As-Sunan* (2/1367)]; Al-Hakim dalam kitab *Al-Fitan* [*Al-Mustadrak* (4/463)]; Ibnu Katsir bertutur tentang hadits ini, "Hanya Ibnu Majah sendiri yang meriwayatkannya." Ini adalah isnad yang kuat dan shahih. Dishahihkan oleh Al-Bustawi pada risalahnya [*Al-Bustawi: Al-Mahdi Al-Muntazhar* (192)].

perbendaharaan sungai Eufrat itu sendiri. Jika demikian, maka kita dapat menganggap hadits ini sebagai indikasi yang kuat untuk menentukan waktu tersingkapnya sungai Eufrat, yakni ketika munculnya Al-Mahdi dan itu terjadi sebelum keluarnya Dajjal.

Ibnu Hajar telah mengisyaratkan kemungkinan ini sesudah dia menyebutkan hadits tersebut, dia berkata:

فَهَذَا إِنْ كَانَ الْمُرَادُ بِالْكَنْزِ فِيهِ الْكَنْزُ الَّذِي فِي حَدِيْثِ الْبَابِ دَلَّ عَلَى أَنَّهُ إِنَّمَا يَقَعُ عِنْدَ ظُهُوْرِ الْمَهْدِيِّ وَذَلِكَ قَبْلَ نُزُوْلِ عِيسَى

Demikianlah, jika yang dimaksud dengan perbendaharaan di sini (yakni pada hadits riwayat Ibnu Majah) adalah perbendaharaan yang ada pada hadits bab ini (yakni perbendaharaan sungai Eufrat), menunjukkan bahwa itu hanya terjadi pada saat munculnya Al-Mahdi, dan itu terjadi sebelum turunnya Isa.[697]

Indikasi Keempat:

- **Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata:**

كُنَّا قُعُوْدًا عِنْدَ رَسُوْلِ اللَّهِ، فَذَكَرَ الْفِتَنَ فَأَكْثَرَ فِي ذِكْرِهَا حَتَّى ذَكَرَ فِتْنَةَ الْأَحْلَاسِ، فَقَالَ قَائِلٌ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ وَمَا فِتْنَةُ الْأَحْلَاسِ؟ قَالَ: هِيَ هَرَبٌ وَحَرْبٌ،

697. *Ibnu Hajar: Fath Al-Bârî* (13/87).

ثُمَّ فِتْنَةُ السَّرَّاءِ، دَخَنُهَا مِنْ تَحْتِ قَدَمَيْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَزْعُمُ أَنَّهُ مِنِّي، وَلَيْسَ مِنِّي، وَإِنَّمَا أَوْلِيَائِي الْمُتَّقُونَ، ثُمَّ يَصْطَلِحُ النَّاسُ عَلَى رَجُلٍ كَوَرِكٍ عَلَى ضِلَعٍ، ثُمَّ فِتْنَةُ الدُّهَيْمَاءِ، لاَ تَدَعُ أَحَدًا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلاَّ لَطَمَتْهُ لَطْمَةً، فَإِذَا قِيلَ: انْقَضَتْ، تَمَادَتْ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا، وَيُمْسِي كَافِرًا، حَتَّى يَصِيرَ النَّاسُ إِلَى فُسْطَاطَيْنِ، فُسْطَاطِ إِيمَانٍ لاَ نِفَاقَ فِيهِ ، وَفُسْطَاطِ نِفَاقٍ لاَ إِيمَانَ فِيهِ، فَإِذَا كَانَ ذَاكُمْ فَانْتَظِرُوا الدَّجَّالَ، مِنْ يَوْمِهِ، أَوْ مِنْ غَدِهِ

Kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, lalu beliau berbicara tentang berbagai fitnah, beliau menerangkan panjang lebar tentang fitnah-fitnah itu, sampai beliau menyebut fitnah ahlâs[698]*. Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah fitnah ahlâs itu?" Beliau menjawab, "Pembantaian dan peperangan. Kemudian fitnah kesenangan, asapnya berasal dari bawah kedua telapak kakiku, seorang lelaki dari kalangan Ahlul Baitku, dia mendakwakan dirinya termasuk golonganku padahal dia tidak termasuk golonganku. Para kekasihku hanyalah orang-orang yang bertakwa. Kemudian orang-orang akan menjalin perjanjian damai atas seseorang sebagaimana pantat di atas tulang rusuk (tidak teguh dan mudah rusak perjanjiannya-penerj.). Selanjutnya adalah fitnah duhaimâ' (fitnah yang gelap pekat), tidak membiarkan satu orang pun dari umat ini kecuali ia menamparnya dengan sebenar-benar tamparan. Apabila dikatakan, 'Fitnah sudah berhentilah', akan tetapi pada kenyataannya fitnah tersebut justru terus saja terjadi. Seseorang memasuki waktu pagi sebagai mukmin, tetapi dia menjalani waktu sore sebagai orang kafir, sehingga manusia terbagi menjadi dua kelompok: kelompok iman yang tiada kemunafikan di dalamnya, serta kelompok munafik yang tiada iman di dalamnya. Apabila seperti itu keadaan kalian maka kalian tunggulah Dajjal, pada hari itu atau esok harinya."*[699]

Pada hadits ini terkandung isyarat adanya 3 fitnah besar yang pasti akan menimpa umat ini, yakni fitnah *ahlâs*, fitnah *sara'*, dan fitnah *duhaima'*. Hadits ini secara jelas menyatakan fitnah *duhaima'* (fitnah yang gelap pekat) itu adalah fitnah yang paling dekat masanya dengan Dajjal dan menjadi persiapan (prakondisi) menjelang keluarnya Dajjal. Apabila kita tambahkan padanya fitnah yang bergelombang bagai ombak lautan yang juga termasuk fitnah besar, maka kita sekarang mengetahui setidaknya ada empat fitnah besar yang akan melanda umat Islam.

---

698. *Ahlâs* adalah bentuk jamak dari lafal *hilsun*, artinya alas pelana atau kain yang menempel pada punggung unta, yang terletak di bawah pelana. Disebut dengan *ahlâs* karena lamanya terjadinya fitnah itu, atau karena hitam warnanya dan sangat pekatnya (penerj.-dikutip dari *'Aun Al-Ma'bûd*).

699. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4224. Abadi mengomentari hadits ini, "Hadits ini didiamkan oleh Al-Mundziri, Al-Hakim meriwayatkannya dan menshahihkannya, sedang Adz-Dzahabi mengukuhkannya." [Silakan lihat *'Aun Al-Ma'bûd* (11/308, dan halaman sesudahnya).

Diriwayatkan dari Hudzaifah ﷺ sebuah isyarat yang menunjukkan fitnah yang empat itu, dengan perkataannya:

وَلَيَكُوْنَنَّ فِيْكُمْ أَيَّتُهَا الْأُمَّةُ أَرْبَعُ فِتَنٍ: الرَّقْطَاءُ، وَالْمُظْلِمَةُ، وَفُلَانَةُ، وَفُلَانَةُ، وَلَتُسْلِمَنَّكُمُ الرَّابِعَةُ إِلَى الدَّجَّالِ

Benar-benar akan terjadi pada kalian, wahai sekalian umat, 4 fitnah: fitnah berbintik-bintik hitam putih, fitnah gelap pekat, kemudian fitnah anu, dan fitnah anu, yang keempat akan menyerahkan kalian kepada Dajjal.[700]

Dan yang kita saksikan di sini adalah adanya fitnah keempat, yakni *duhaima'* (fitnah yang gelap pekat) yang terjadi menjelang munculnya Dajjal. Di zaman fitnah ini atau pada akhir fitnah ini tersingkaplah sungai Eufrat.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata:

تَدُوْمُ الْفِتْنَةُ الرَّابِعَةُ اثْنَا عَشَرَ عَامًا، وتَنْجَلِي حِينَ تَنْجَلِي وَقَدِ انْحَسَرَتِ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ

Fitnah yang keempat terus berlangsung selama 12 tahun, lalu tampaklah ia ketika menampakkan diri, dan sungguh sungai Eufrat sudah menyingkapkan gunung dari emas.[701]

Pada atsar yang lain dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata:

الْفِتَنُ ثَلَاثٌ، تَسُوْقُهُمُ الرَّابِعَةُ إِلَى الدَّجَّالِ الَّتِي تَرْمِيْ بِالرَّضْفِ، وَالَّتِي تَرْمِي بِالنَّشَفِ

Fitnah-fitnah itu jumlahnya 3 yang keempat menggiring mereka mendatangi Dajjal yang fitnah itu melempar radhaf, dan yang melempar dengan nasyaf.[702]

Inilah sejumlah atsar yang diriwayatkan dari para sahabat. Pada atsar Abu Hurairah ﷺ terdapat kaitan antara tersingkapnya sungai Eufrat dengan akhir dari fitnah keempat yang dipersiapkan untuk Dajjal. Adapun pada atsar Hudzaifah ﷺ, terdapat penjelasan gamblang bahwa fitnah keempat itu memiliki ciri khusus dengan adanya lemparan *radhaf. Ar-Radhaf* adalah bebatuan yang dipanaskan di bawah terik matahari, atau batu-batu yang dipanaskan di atas api, atau bebatuan yang dinyalakan atasnya hingga menjadi kobaran api yang besar.[703]

Adapun *nasyf* adalah batu-batu hitam yang seolah-olah terbakar dengan api.[704] Pengertian yang didapatkan dari itu adalah fitnah yang keempat itu, di dalamnya terjadi lemparan dengan batu-batu yang memiliki gejolak api yang besar, atau bebatuan hitam yang terbakar dan kecil,[705] yang pada akhirnya tersingkaplah sungai Eufrat.

---

700. Atsar ini dikeluarkan oleh Nu'aim pada kitab *Al-Fitan*, hadits no. 103 [*Al-Fitan* (35)]; dan juga oleh Ibnu Abi Syaibah pada dua lokasi dari kitabnya (7/496) dan (7/487).
701. Atsar ini diriwayatkan oleh Nu'aim, no. 922 [*Al-Fitan* (233)].
702. Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, no. 37132 [*Al-Mushannaf* (7/450)]; Al-Hakim meriwayatkan atsar yang semisalnya, pada kitab *Al-Fitan*, no. 4835, dan dia berkomentar, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim)." [*Al-Mustadrak* (4/511)]; dan Nu'aim, no. 90 [*Al-Fitan* (32)].
703. Ibnu Manzhur: *Lisân Al-'Arab* (9/121).
704. Ibnu Manzhur: *Lisân Al-'Arab* (9/329).
705. Atsar ini mengandung makna kiasan, sehingga yang dimaksud dengan *nasyf* adalah fitnah-fitnah kecil yang tidak banyak berpengaruh terhadap iman. Adapun

Dari beberapa atsar dan hadits ini dapat kita simpulkan bahwa fitnah yang keempat, yakni *duhaima'*, di sela-selanya terjadi pelemparan bebatuan dari langit, yang pada akhirnya tersingkapnya sungai Eufrat yang diiringi secara langsung dengan munculnya Al-Mahdi, kemudian peristiwa sesudah itu adalah keluarnya Dajjal.

Dengan membandingkan 4 indikasi yang sudah dipaparkan, jelaslah bagi kita sisi keterkaitan antara tersingkapnya sungai Eufrat dan peristiwa alam yang menimpa bola bumi kita. Cukuplah kita katakan, "Semua indikasi ini menguatkan pernyataan kita bahwa tersingkapnya sungai Eufrat terjadi pada kurun waktu yang sama dengan peristiwa jatuhnya serpihan dari langit, tanda asap, keluarnya Al-Mahdi, dan munculnya Dajjal sesudahnya."

6. Pembenaman Massal

» **Dari Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari ؓ, dia berkata:**

اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ، فَقَالَ: مَا تَذَاكَرُوْنَ؟ قَالُوْا: نَذْكُرُ السَّاعَةَ، قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُوْمَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ - فَذَكَرَ - الدُّخَانَ، وَالدَّجَّالَ، وَالدَّابَّةَ، وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنُزُوْلَ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، وَثَلَاثَةَ خُسُوْفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ، تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

Nabi ﷺ melihat ke arah kami ketika kami sedang berbincang-bincang. Beliau bertanya, "Apa yang kalian perbincangkan?" Mereka menjawab, "Kami memperbincangkan hari Kiamat." Beliau bersabda, "Sesungguhnya hari Kiamat itu tidak akan terjadi sampai kalian melihat sebelumnya 10 tanda—lantas beliau menyebutkannya—asap, Dajjal, binatang, terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya, turunnya Isa bin Maryam ؑ, Ya'juj dan Ma'juj, 3 pembenaman ke dalam bumi: pembenaman di timur, pembenaman di barat, dan pembenaman di jazirah Arab, dan yang terakhir dari itu adalah api yang keluar dari Yaman, menggiring sekalian manusia menuju tempat berkumpulnya mereka (mahsyar)."[706]

» **Dari Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari ؓ, dia berkata:**

اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ فَقَالَ: مَا تَذْكُرُوْنَ؟ قُلْنَا: نَذْكُرُ السَّاعَةَ، قَالَ: إِنَّ السَّاعَةَ لَا تَكُوْنُ حَتَّى تَكُوْنَ عَشْرُ آيَاتٍ: خَسْفٌ

radhaf maksudnya fitnah-fitnah yang mematikan, yang berpengaruh terhadap iman.

706. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2901 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/255)].

بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ فِي جَزِيْرَةِ الْعَرَبِ وَالدُّخَانُ وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الْأَرْضِ، وَيَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ، وَطُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنَارٌ تَخْرُجُ مِنْ قُعْرَةِ عَدَنٍ تَرْحَلُ النَّاسَ

Nabi ﷺ menghampiri kami yang ketika itu kami sedang berbincang-bincang. Beliau bertanya, "Apa yang kalian bicarakan?" Kami menjawab, "Hari Kiamat." Beliau bersabda, "Sesungguhnya hari Kiamat itu tidak akan terjadi sampai munculnya 10 tanda: pembenaman di timur, pembenaman di barat, pembenaman di jazirah Arab, asap, Dajjal, binatang bumi, Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya (barat), dan api yang keluar dari jurang Aden, menjadikan manusia pergi."[707]

- **Dari Abdurrahman bin Shuhar Al-Abdi, dari bapaknya, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يُخْسَفَ بِقَبَائِلَ، فَيُقَالُ: مَنْ بَقِيَ مِنْ بَنِيْ فُلَانٍ قَالَ: فَعَرَفْتُ حِيْنَ قَالَ: قَبَائِلَ أَنَّهَا الْعَرَبُ، لِأَنَّ الْعَجَمَ تُنْسَبُ إِلَى قُرَاهَا

Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai dibenamkannya beberapa kabilah, lantas beliau ditanya, "Siapakah yang tersisa dari Bani Fulan?" (Rawi hadits ini berkata, "Aku mengerti ketika beliau bersabda, 'Beberapa kabilah'." Bahwa itu adalah bangsa Arab, karena bangsa non-Arab biasanya dinasabkan kepada kotanya."[708]

- **Dari Aisyah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

يَغْزُوْ جَيْشٌ الْكَعْبَةَ، فَإِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ، يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ قَالَتْ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، كَيْفَ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ، وَفِيهِمْ أَسْوَاقُهُمْ، وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ؟ قَالَ: يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ، ثُمَّ يُبْعَثُوْنَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ

"Sepasukan tentara akan menyerang Ka'bah, ketika mereka berada di padang sahara yang luas, dibenamkan mereka semuanya dari yang awal sampai yang akhir." Aisyah ﷺ berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana dibenamkan mereka semuanya dari yang awal sampai yang akhir, sedangkan di tengah mereka ada para pedagang pasar, dan ada pula yang tidak termasuk dari mereka?'" Beliau bersabda, "Dibenamkan sejak yang awal dari yang paling akhir dari mereka, kemudian mereka dibangkitkan berdasarkan niatan mereka."[709]

707. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malahim*, hadits no. 2901 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/255)].

708. HR. Ahmad, *Musnad Al-Makkiyyin*, hadits no. 15526, para perawinya tsiqat [*Al-Musnad* (3/586)].

709. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Al-Buyu'*, hadits no. 2118 [*Al-Bukhari ma'a Al-Fath* (4/397)].

Dari Aisyah ﷺ, dia berkata:

عَبَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنَامِهِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ صَنَعْتَ شَيْئًا فِي مَنَامِكَ لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُهُ، فَقَالَ: الْعَجَبُ إِنَّ نَاسًا مِنْ أُمَّتِي يَؤُمُّوْنَ بِالْبَيْتِ بِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ، قَدْ لَجَأَ بِالْبَيْتِ، حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِالْبَيْدَاءِ خُسِفَ بِهِمْ ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الطَّرِيْقَ قَدْ يَجْمَعُ النَّاسَ، قَالَ: نَعَمْ، فِيهِمُ الْمُسْتَبْصِرُ وَالْمَجْبُوْرُ وَابْنُ السَّبِيْلِ، يَهْلِكُوْنَ مَهْلَكًا وَاحِدًا، وَيَصْدُرُوْنَ مَصَادِرَ شَتَّى، يَبْعَثُهُمُ اللهُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ

Rasulullah ﷺ berguncang dalam tidurnya. Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, anda melakukan sesuatu di dalam tidur anda yang belum pernah anda lakukan." Beliau menjawab, "Sangat mengherankan, sungguh sejumlah orang dari kalangan umatku pergi menuju ke Baitullah bersama seorang lelaki Quraisy, dia sudah berlindung di Baitullah, sampai ketika mereka berada di gurun pasir maka mereka dibenamkan ke dalam bumi." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya rombongan itu menghimpun banyak orang?" Beliau menjawab, "Ya, di antara mereka ada yang memang berniat ke Baitullah, ada pula yang dipaksa ikut, ada juga orang yang kehabisan bekal di perjalanan. Mereka semuanya dibinasakan sekaligus, tetapi mereka akan muncul dari tempat muncul yang berbeda-beda, Allah membangkitkan mereka berdasarkan niatan mereka."[710]

Penjelasan:

- Hadits yang pertama dan kedua memaparkan 3 pembenaman besar, yang salah satunya terjadi di timur, yang kedua terjadi di wilayah barat, sedang yang ketiga terjadi di jazirah Arab. Pada riwayat pertama, pembenaman disebutkan sebagai tanda terakhir, sedang pada riwayat kedua pembenaman disebutkan sebagai tanda pertama, sehingga menunjukkan bahwa tanda-tanda hari Kiamat tidak disebutkan secara urut kronologis sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.
- 3 pembenaman ini dianggap termasuk dari tanda besar Kiamat, bukan gempa biasa yang terjadi di sana sini, tetapi yang dimaksud pembenaman itu adalah sejumlah peristiwa besar dan esensial yang mempengaruhi magma yang ada di dalam bumi, jika bukan gempa tersebut yang dimaksud, lalu apa pentingnya disebutkan di sini, di tengah tanda-tanda besar lainnya. Lebih dari itu lafal tanda ini menujukkan bahwa pembenaman ini akan terjadi melalui sebab yang tidak biasa, abnormal, atau tidak terjadi begitu saja.
- Meskipun kita menganggap bahwa tanda-tanda itu tidak disebutkan dalam hadits secara kronologis, namun

710. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2884 [*Muslim bi syarh An-Nawawi* (9/205)].

3 pembenaman tersebut, menurut dugaan terkuat, disebutkan secara urut berdasarkan waktunya. Karena ketiga pembenaman itu dianggap sebagai satu tanda yang berangkai, sehingga pembenaman pertama terjadi di timur, kemudian diikuti dengan pembenaman di barat, lalu pembenaman di jazirah Arab.

- Pada hadits-hadits yang lain dipaparkan tentang sifat pembenaman besar ini, dengan tambahan keterangan berupa adanya pasukan yang hendak menyerang Ka'bah. Petunjuk yang didapatkan dari redaksinya mengisyaratkan bahwa pasukan tentara yang dibenamkan ke dalam bumi ini adalah pasukan yang bertujuan untuk memerangi Al-Mahdi, yaitu ketika Al-Mahdi berlindung di Ka'bah, sedang asal tempat diutusnya Al-Mahdi sendiri adalah Syam. Terjadilah pembenaman besar itu. Pembenaman ini termasuk salah satu tanda yang jelas dari kemunculan Al-Mahdi. Pendapat yang kuat menurut saya adalah pembenaman yang terjadi di jazirah Arab pada masa Al-Mahdi ini pembenaman ketiga dalam tanda-tanda besar hari Kiamat. Inilah kemungkinan terkuat.

- Berdasarkan kemungkinan yang paling kuat ini, kita dapat menentukan periode terjadinya pembenaman ketiga atau pembenaman yang terakhir, yakni periode keluarnya Al-Mahdi dan ini terjadi sebelum munculnya Dajjal. Apabila kita menganggap sebagaimana yang sudah dipaparkan dalilnya terdahulu bahwa tanda asap munculnya sebelum Dajjal dan itu merupakan persiapan kemunculan Dajjal sekaligus menjadi salah satu tanda sudah dekatnya masa Dajjal, jika demikian maka kemungkinan besar terjadinya dua pembenaman yang lain adalah sebelum munculnya asap, atau sesudahnya, karena bisa jadi keduanya itu dampak dari munculnya asap yang sudah dipaparkan keterkaitannya dengan jatuhnya potongan dari langit. Apa yang saya paparkan ini dikuatkan oleh atsar yang diriwayatkan dari Ka'ab ﷺ pada salah satu perkataannya:

...وَالنَّجْمُ الَّذِي يُرْمَى بِهِ شِهَابٌ يَنْقَضُّ مِنَ السَّمَاءِ، مَعَهَا صَوْتٌ شَدِيْدٌ حَتَّى يَقَعَ فِي الْمَشْرِقِ، وَيُصِيبُ النَّاسَ مِنْهُ بَلَاءٌ شَدِيدٌ

... dan bintang yang dilemparkan seperti anak panah yang menyerbu dari langit, diiringi dengan suara yang keras hingga jatuh di wilayah timur, dan malapetaka dahsyat menimpa manusia akibat terpaan bintang itu.[711]

Atsar yang diriwayatkan dari Ka'ab ﷺ ini mengaitkan antara suara keras dan jatuhnya serpihan benda langit di timur dan akibat yang ditimbulkannya yang berupa malapetaka dahsyat. Barangkali pembenaman yang terjadi di timur tersebut akibat dari jatuhnya serpihan benda langit di sana.

711. Dikeluarkan oleh Nu'aim bin Hammad, no. 621, *muhaqqiq*-nya berkata, "Sanadnya hasan." [*Al-Fitan* (152)].

7. Keluarnya Penduduk Madinah

» **Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata:**

أَقْبَلْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَزَلْنَا ذَا الْحُلَيْفَةِ، فَتَعَجَّلَتْ رِجَالٌ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَبَاتَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبِتْنَا مَعَهُ، فَلَمَّا أَصْبَحَ سَأَلَ عَنْهُمْ، فَقِيْلَ: تَعَجَّلُوْا إِلَى الْمَدِيْنَةِ، فَقَالَ: تَعَجَّلُوْا إِلَى الْمَدِيْنَةِ وَالنِّسَاءِ أَمَا إِنَّهُمْ سَيَدَعُوْنَهَا أَحْسَنَ مَا كَانَتْ ثُمَّ قَالَ: لَيْتَ شِعْرِي مَتَى تَخْرُجُ نَارٌ مِنَ الْيَمَنِ مِنْ جَبَلِ الْوِرَاقِ، تُضِيْءُ مِنْهَا أَعْنَاقُ الْإِبِلِ بُرُوْكًا بِبُصْرَى كَضَوْءِ النَّهَارِ

Kami datang bersama Rasulullah, lalu kami berhenti untuk beristirahat di Dzulhulaifah. Lantas sejumlah orang tergesa-gesa kembali ke Madinah. Rasulullah ﷺ bermalam di sana dan kami juga bermalam bersama beliau. Pagi harinya beliau bertanya tentang mereka yang sudah mendahului kembali Madinah. Dijawab, "Mereka tergesa-gesa pulang ke Madinah." Beliau bersabda, "Mereka tergesa-gesa pulang ke Madinah dan menuju kaum wanita (istri dan atau budak mereka). Ketahuilah, sesungguhnya mereka akan meninggalkannya dalam keadaan terbaik yang pernah ada." Kemudian beliau bersabda, "Sekiranya ketika api keluar dari Yaman, dari gunung Wiraq, yang leher unta mendapatkan sinar terang darinya ketika sedang menderum di Bushra, sebagaimana terangnya siang hari."[712]

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لِلْمَدِيْنَةِ لَيَتْرُكَنَّهَا أَهْلُهَا عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ مُذَلَّلَةً لِلْعَوَافِي يَعْنِي السِّبَاعَ وَالطَّيْرَ

Untuk Madinah, penghuninya akan meninggalkannya dalam keadaan paling baiknya ia, dalam keadaan ditundukkan untuk Awafi, yakni binatang buas dan burung.[713]

» **Dari Mu'adz bin Jabal, bersabda Rasulullah ﷺ:**

عُمْرَانُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ خَرَابُ يَثْرِبَ، وَخَرَابُ يَثْرِبَ خُرُوْجُ الْمَلْحَمَةِ، وَخُرُوْجُ الْمَلْحَمَةِ فَتْحُ قُسْطَنْطِيْنِيَّةَ، وَفَتْحُ الْقُسْطَنْطِيْنِيَّةِ خُرُوْجُ الدَّجَّالِ ، ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى فَخِذِ الَّذِي حَدَّثَهُ، - أَوْ مَنْكِبِهِ - ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذَا لَحَقٌّ كَمَا أَنَّكَ هَاهُنَا ، أَوْ كَمَا أَنَّكَ قَاعِدٌ ، يَعْنِيْ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ

"Makmurnya Baitul Maqdis itu runtuhnya Yastrib. Runtuhnya Yastrib itu terjadinya pertempuran besar. Terjadinya pertempuran besar itu terbebaskannya Konstantinopel.

---

712. HR. Ahmad, *Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 21347 [*Al-Musnad* (5/173)]; Al-Hakim, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 8366, dia berkata, "Shahih sanadnya.", Adz-Dzahabi mengakuinya [*Al-Mustadrak* (4/489)].
713. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1389 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (5/152)].

Pembebasan Konstantinopel itu munculnya Dajjal." Kemudian beliau menepuk dengan tangan beliau ke paha orang yang beliau berbicara kepadanya, atau ke pundaknya, kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya ini benar-benar nyata sebagaimana engkau ada di sini, atau sebagaimana engkau duduk di sini." Yang beliau maksud adalah Mu'adz bin Jabal ﷺ." [714]

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لَتُتْرَكَنَّ الْمَدِيْنَةُ عَلَى أَحْسَنِ مَا كَانَتْ، حَتَّى يَدْخُلَ الْكَلْبُ أَوِ الذِّئْبُ فَيُغَذِّيَ عَلَى بَعْضِ سَوَارِي الْمَسْجِدِ أَوْ عَلَى الْمِنْبَرِ ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، فَلِمَنْ تَكُوْنُ الثِّمَارُ ذَلِكَ الزَّمَانَ، قَالَ: لِلْعَوَافِي الطَّيْرِ وَالسِّبَاعِ

"Madinah akan ditinggalkan dalam keadaan terbaiknya, sehingga anjing atau serigala akan memasukinya lantas makan di salah satu tiang masjid atau di atas mimbar." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, untuk siapakah buah-buahan pada zaman itu?" Beliau menjawab, "Untuk awafi: burung dan binatang buas." [715]

» **Dari Hudzaifah ﷺ, bahwasanya dia berkata:**

أَخْبَرَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى أَنْ تَقُوْمَ السَّاعَةُ فَمَا مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ قَدْ سَأَلْتُهُ، إِلاَّ أَنِّي لَمْ أَسْأَلْهُ: مَا يُخْرِجُ أَهْلَ الْمَدِيْنَةِ مِنَ الْمَدِيْنَةِ؟

Rasulullah ﷺ memberitahukan kepadaku apa saja yang pasti akan terjadi sampai terjadinya hari Kiamat. Tiada sesuatu pun darinya kecuali sudah kutanyakan kepada beliau, akan tetapi aku belum bertanya kepada beliau: apa yang menjadikan penduduk Madinah keluar meninggalkan Madinah. [716]

Kami katakan:

- Lima hadits ini menuturkan tentang runtuhnya kota Madinah. Masih ada hadits-hadits lainnya yang bertutur tentang kejadian yang semisal dengan keruntuhan ini dan itu akan kita bicarakan pada tema bahasan mendatang, sesudah pembahasan tentang peristiwa ini menyampaikan kita pada kesimpulan bahwa peristiwa keluarnya dari kota Madinah terjadi beberapa kali, bukan hanya satu kali saja. Hadits-hadits ini mengisyaratkan salah satu peristiwa keluarnya penduduk dari kota Madinah tersebut.
- Kesaksian yang kita dapatkan pada hadits-hadits yang sudah dipaparkan ini adalah penduduk kota Madinah akan

714. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Fadhâ'il*, bab *Fadhâ'il Madînah*, hadits no. 1873 [*Al-Bukhârî ma'a Al-Fath* (4/197)]; Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4373, lafal hadits ini miliknya [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/400)].
715. Dikeluarkan oleh Malik pada *Al-Muwaththa'*, hadits no. 1381. Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini dikeluarkan oleh Ma'n bin Isa pada *Al-Muwaththa'* dari Malik, dan diriwayatkan pula oleh sejumlah orang-orang terpercaya (tsiqat), diluar *Al-Muwaththa'* [*Fath Al-Bârî* (4/108)].
716. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2891 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/214)].

meninggalkan kota itu dalam keadaan terbaiknya. Jika demikian, peristiwa ini mengharuskan adanya sebab yang memaksa mereka untuk melakukannya. Pada sebagian dari beberapa hadits itu, yakni yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ disebutkan yang mendorong penduduk Madinah keluar dari kota tersebut adalah para pemimpin yang jahat. Penjelasan ini hanya untuk salah satu peristiwa keluarnya mereka dari sana dan itu sudah pernah terjadi peristiwa itu pada masa pemerintahan Yazid, yakni pada perang Harrah.

- Pada hadits Mu'adz bin Jabal ﷺ terkandung pertalian antara dua perkara, yakni runtuhnya kota Madinah itu berkaitan erat secara zaman dengan kemakmuran Baitul Maqdis. Makmurnya Baitul Maqdis itu sebagaimana yang ditunjukkan oleh reaksi hadits ini, yang dimaksud dengannya adalah tegaknya kekhalifahan pada masa Al-Mahdi, karena keterkaitan pemakmuran itu dengan terjadinya pertempuran besar dan ini terjadi pada akhir zaman.
- Pada hadits Abu Dzarr ﷺ termaktub isyarat bahwa keluarnya penduduk kota Madinah itu disebabkan oleh munculnya api yang besar dari gunung Wariq di Yaman, yang menerangi leher unta di Syam. Ini sebagai kiasan untuk menunjukkan besarnya api tersebut.
- Hadits Hudzaifah ﷺ yang sebut terakhir berisi petunjuk bahwa keluarnya penduduk kota Madinah ini bukanlah terjadi pada saat hancurnya dunia. Kejadian itu hanyalah peristiwa masa depan yang akan menimpa kota Madinah Al-Munawwarah.

Kesimpulan:

- Keluarnya penduduk kota Madinah itu terjadi justru ketika kota Madinah berada dalam kondisi terbaiknya. Keluarnya mereka itu dilakukan secara total, meliputi seluruh penduduknya sampai pada tingkatan tiada tersisa di sana buah-buahan kecuali menjadi bagiannya burung dan binatang buas. Masjid Nabawi ditinggalkan warga dan jamaahnya sehingga anjing dan serigala leluasa memasukinya, bahkan kencing di mimbarnya. Ini semua tak terbayangkan akan terjadi kecuali ketika terjadi peristiwa sangat dramatis yang menghalangi penduduk Madinah untuk tetap bermukim di kota itu, adanya suatu halangan yang tak dapat ditepis lagi.
- Keluarnya penduduk kota Madinah ini terjadi sesudah tegaknya kekhalifahan di Baitul Maqdis, sebelum terjadinya pertempuran besar (Armageddon). Berikutnya dapat ditentukan waktu terjadinya peristiwa ini, tetapi yang dimaksud bukanlah apa yang terjadi di tangan para pemimpin yang jahat seperti yang pernah terjadi pada peristiwa Harrah[717], bukan pula apa yang terjadi

717. Ada sejumlah indikasi yang termaktub pada redaksi hadits-hadits ini yang menjadikan kita tidak membayangkan bahwa keluarnya manusia dari Madinah itu disebabkan oleh pemimpin yang jahat, di antaranya: bahwa keruntuhan Madinah itu terjadi setelah makmurnya Baitul Maqdis dengan kekhalifahan. Ini menjadikan kita menganggap mustahil ide-ide yang menyatakan bahwa sebab migrasi itu adalah tindakan para pemimpin yang jahat, pada periode itu. Indikasi lainnya adalah karakter yang digambarkan pada migrasi itu yakni keluarnya seluruh penduduk tanpa kecuali secara total, yakni dilakukan oleh seluruh penduduknya,

pada saat-saat terakhir dari dunia, ketika terjadi pengumpulan besar sebagaimana yang diutarakan oleh sejumlah hadits.

Hadits Hudzaifah yang terakhir menjadi tengara yang jelas bahwa keluarnya penduduk kota Madinah ini bukanlah keluar yang penghabisan saat hancurnya dunia. Yang dimaksudkan dengan keluarnya penduduk Madinah itu adalah pemindahan mereka yang terjadi pada saat tegaknya kekhalifahan, menjelang terjadinya pertempuran besar (Armageddon), dan inilah yang ditunjukkan oleh hadits Mu'adz. Penetapan waktu ini sekaligus menjadikan kita dapat mengaitkan antara peristiwa ini dengan hadits-hadits yang mengaitkan antara turunnya khalifah di Baitul Maqdis, tahun-tahun gempa bumi, dan sejumlah peristiwa besar lainnya. Apa yang terjadi di Madinah itu salah satu dari peristiwa besar itu.

- Termaktub keterangan yang gamblang pada salah satu atsar tentang munculnya api dari gunung Wariq. Petunjuk dari redaksinya mengisyaratkan adanya hubungan antara keluarnya penduduk Madinah dengan panas yang dipancarkan oleh gunung ini, atau oleh kawah vulkanik dari salah satu gunung berapi yang terdapat di sekitar Madinah Al-Munawwarah. Ada pula keterangan yang menunjukkan dahsyatnya hawa panas itu sampai pada tingkatan gejolak apinya dapat menerangi kegelapan malam di pedalaman negeri Syam. Erupsi gunung berapi yang mengerikan seperti ini bukanlah fenomena alam biasa, bahkan pada gunung-gunung berapi aktif sekalipun, lantas bagaimana halnya dengan gunung berapi non-aktif yang terdapat di dekat Yaman tersebut?

tidak mungkin itu terjadi pada masa pemimpin yang jahat, karena betapapun dahsyat kezhaliman mereka, *itu tidak* akan menjadikan suatu negeri atau kota ditinggalkan secara total oleh seluruh penduduknya, akan tetapi paling tidak masih tersisa di negeri atau kota itu sejumlah orang zhalim, misalnya pencuri, yang meraih manfaat dari harta kekayaan penduduk yang ditinggalkan dan buah-buahannya. Adapun ditinggalkannya kota secara total hingga buah-buahannya dimakan oleh serigala seperti ini pastilah disebabkan oleh kondisi yang memaksa mereka, yang diluar kemampuan manusia untuk mengatasinya, sehingga semua orang memilih untuk berlindung keluar dari kota tersebut. Dipaparkan secara jelas dalam salah satu hadits bahwa sebabnya adalah hawa panas yang keluar dari gunung Wariq, yang menyeruak ke kota Madinah dan kota-kota lainnya.

Sebuah Renungan:

Dr. Zaghlul Najjar menjelaskan bahwa Madinah Al-Munawwarah itu dikelilingi oleh sekitar 700 kawah vulkanik di dalam tanah. Tercatat tidak kurang dari 300 gerakan bumi dalam kurun waktu setahun yang menguatkan bahwa kawah gunung berapi itu masih aktif. Berikutnya, pasti akan meletus pada suatu hari nanti. Kepastian ilmu menegaskan hal itu.

Keterangan yang dinyatakan oleh Dr. Zaghlul itu mendekatkan kepada kita dengan deskripsi yang sudah saya sebutkan, yakni kemungkinan terjadinya erupsi gunung berapi dahsyat yang melanda Madinah Al-Munawwarah secara total, dan itu menjadi sebab mengungsinya penduduk Madinah meninggalkan kotanya.

Apakah Hubungan Antara Keluarnya Penduduk Madinah Dengan Peristiwa Alam?

Seseorang bertanya di sini, "Kalau kita setuju kemungkinan keluarnya penduduk Madinah disebabkan oleh erupsi gunung

berapi di Wariq, Yaman, atau akibat dari erupsi gunung berapi di sekitar Madinah Al-Munawwarah, lalu apa hubungannya dengan jatuhnya serpihan benda langit, atau dengan berbagai peristiwa alam lainnya?"

Pertanyaan ini dapat dijawab dengan jawaban yang sederhana:

Siapa saja yang mengikuti kajian menyeluruh terhadap semua hadits pada bahasan ini serta periode waktu terjadinya niscaya mengetahui hubungan antara semua kejadian ini.

Supaya lebih jelas saya katakan:

Erupsi gunung berapi ini bukan erupsi yang normal. Zaman itu berhubungan erat dengan tahun-tahun gempa dan malapetaka besar. Bisa jadi pula ia berhubungan dengan perubahan abnormal yang terjadi di jazirah Arab, yang mengubahnya menjadi padang rumput dan sungai. Dalil-dalil ini secara keseluruhan menunjukkan perubahan abnormal pada kondisi geologis bumi, iklim, serta cuacanya.

Di sinilah muncul pertanyaan baru: Apa yang menimpa bumi pada periode waktu itu, yang sekaligus menjadikannya mengalami guncangan dan gempa sedahsyat ini?

Sudah pasti jawabannya:

Terjadinya sejumlah peristiwa abnormal atau kejadian luar biasa pada bola bumi secara keseluruhan, termasuk terjadinya gempa, letusan gunung berapi, jatuhnya potongan benda langit ke bumi. Dan akibat yang ditimbulkannya berupa kekuatan penghancur yang dahsyat, yang melebihi kekuatan seratus ribu bom nuklir. Penghancuran seperti ini jelas menyebabkan keguncangan dan perubahan besar pada perut bumi sekaligus permukaannya.

Keterkaitan erat atau indikasi yang kuat—menurut saya—yang menguatkan pengertian ini adalah semua hadits yang disebutkan pada bab ini menggambarkan satu periode waktu tertentu, sehingga memberikan pemahaman adanya satu hubungan yang mengaitkan di antara beberapa peristiwa besar tersebut.

Ringkasnya, sesungguhnya keluarnya penduduk Madinah itu jika tidak ada hubungan langsung atau tidak langsung dengan peristiwa-peristiwa alam lainnya sebagai salah satu akibatnya, maka cukuplah bila dikatakan di sini bahwa keluarnya mereka terjadi pada satu kurun waktu yang sama dengan peristiwa-peristiwa alam itu.

Pertanyaan lain:

Pada bahasan ini telah dikaitkan antara era Al-Mahdi dengan tanda asap dan Dajjal, bahkan berlangsung pada satu periode tertentu yang kronologi: asap, kemudian kekhalifahan yang disucikan (di Baitul Maqdis), lalu pertempuran besar (Armageddon), kemudian Dajjal. Disebutkan juga di sini adanya kaitan antara runtuhnya Madinah yang terjadi antara turunnya kekhalifahan di Baitul Maqdis dengan pertempuran besar. Dengan kata lain, keluarnya penduduk Madinah meninggalkan kota itu sangat dekat masanya dengan keluarnya Dajjal. Padahal sudah diketahui adanya semacam penetapan pada sekian banyak hadits bahwa menjelang keluarnya Dajjal di saat itu Madinah masih

dihuni dan dimakmurkan oleh diramaikan penduduknya. Ini bertentangan dengan apa yang dipaparkan di sini bahwa Madinah pada masa itu kosong karena ditinggalkan oleh penduduknya.

Bagaimana mungkin menepis kontradiksi antara dua perkara ini, bagaimana kita bisa menggambarkan keluarnya penduduk Madinah dari kota itu lalu kota itu kembali makmur dihuni oleh warganya pada waktu yang sama?

Jawaban untuk permasalahan ini sederhana saja:

Berkaitan dengan bagaimana sikap manusia terhadap berbagai peristiwa alam itu dari satu sisi, dan jarak waktu antara pertempuran besar dengan keluarnya Dajjal pada sisi lainnya. Sudah kita ketahui bahwa ketika terjadi letusan dahsyat gunung berapi, gempa bumi, angin topan, atau bencana alam lainnya, biasanya orang-orang mengungsi dari tempat kejadian karena adanya bahaya sedang mengancam mereka. Ketika bahayanya hilang, maka mereka kembali ke kota dan desa yang mereka tinggalkan. Apa yang terjadi pada Madinah itu tidak tergambarkan akan berlangsung dalam waktu yang lama. Paling lama waktunya setahun atau dua tahun, yakni pada saat terjadi erupsi gunung berapi yang tidak sebagaimana letusan lainnya.

Berdasarkan asumsi ini, dapat dikatakan bahwa berbagai hadits yang memaparkan ditinggalkannya Madinah itu yang dimaksud hanyalah pada masa itu saja. Kemudian pada masa-masa sesudahnya, penduduknya akan kembali ke kota tersebut. Motivasi mereka untuk kembali ke kota Madinah sangatlah kuat karena Madinah merupakan kota yang memiliki banyak keistimewaan dalam agama Islam.

Sudah ditegaskan pada sejumlah hadits lainnya bahwa selang waktu antara pertempuran besar (Armageddon) dengan munculnya Dajjal itu 7 tahun. Ditinggalkannya kota Madinah oleh warganya terjadi sebelum pertempuran besar berkobar, sehingga setidaknya masih ada rentang waktu 8 tahun antara dua peristiwa ini dan waktu selama itu cukup untuk memakmurkan Madinah kembali seperti sediakala.

Di samping itu, paparan saya juga dikuatkan oleh beberapa hadits yang menerangkan secara jelas adanya kaitan antara keluarnya penduduk dari kota Madinah dengan fitnah Dajjal, ini menegaskan keadaannya pada kurun waktu yang sama, dan eksodus penduduk Madinah terjadi lebih dahulu karena sebab yang memaksa mereka melakukan itu, setelah itu terjadilah fitnah Dajjal.

Salah satu dari sejumlah hadits itu adalah yang dipaparkan oleh Mihjan bin Adzra' ﷺ:

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِيْ، فَصَعِدَ عَلَى أُحُدٍ، فَأَشْرَفَ عَلَى الْمَدِينَةِ، فَقَالَ: وَيْلُ أُمِّهَا قَرْيَةً يَدَعُهَا أَهْلُهَا خَيْرَ مَا تَكُوْنُ، أَوْ كَأَخْيَرِ مَا تَكُوْنُ، فَيَأْتِيهَا الدَّجَّالُ، فَيَجِدُ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِهَا مَلَكًا مُصْلِتًا بِجَنَاحِهِ فَلَا

يَدْخُلُهَا

Bahwasanya Rasulullah memegang tanganku lantas beliau naik ke bukit Uhud. Kemudian beliau memandang tajam ke arah kota Madinah, seraya bersabda, "Celakalah ibunya, sebuah kota yang ditinggalkan oleh penduduknya dalam keadaan yang baik, atau dalam keadaan terbaiknya, lantas Dajjal datang kepadanya tetapi dia mendapati pada setiap pintu dari pintu-pintunya malaikat yang memasang kedua sayapnya terhunus bagai pedang, sehingga Dajjal tidak bisa memasukinya."[718]

Hadits di atas menjadi pemutus permasalahan ini. Di dalamnya termaktub kaitan masa antara keluarnya penduduk kota Madinah dengan pengepungan oleh Dajjal terhadap kota itu sesudahnya.

E. Sejumlah Indikasi yang Menguatkan Kemungkinan Terjadinya Peristiwa-peristiwa Alam

Bahasan ini berisi 3 indikasi: yang pertama menunjukkan secara jelas strategi perang pada era pertempuran besar (*malhamah 'uzhma*) adalah mengikuti strategi perang tradisional yang mengukuhkan (kesimpulan) bahwa peradaban berteknologi akan lenyap. Indikasi kedua adalah keadaan ini berhubungan erat dengan turunnya Isa ﷺ dari potongan-potongan berita yang disebutkan dalam Perjanjian Baru, kitab yang disuci oleh orang-orang Nasrani, dan itu menggambarkan karakter masa yang dia turun padanya, dan ternyata sesuai seratus persen dengan apa yang saya sebutkan. Indikasi ketiga adalah telaah Qur'ani terhadap sunnah Rabbani tentang penghancuran berbagai umat, lalu diperbandingkan dengan apa yang terjadi di zaman modern kita ini.

Secara terperinci ketiga indikasi itu diterangkan sebagai berikut:

1. Strategi dan Peralatan Perang Dalam Pertempuran, Serta Hadits-hadits Tentang Tanda-tanda Hari Kiamat

Sudah kita ketahui bersama kita sekarang hidup pada zaman ilmu dan teknologi. Zaman ini berbeda peradabannya dengan masa-masa yang lalu secara fundamental. Perbedaan terpenting yang dapat kita amati adalah strategi dan peralatan perang yang sangat berbeda secara prinsip. Strategi dan peralatan perang kuno itu tak pernah disebut-sebut lagi pada eksiklopedi perang pada masa kita sekarang ini.

Dengan mengamati banyaknya tanda hari Kiamat yang berbicara tentang era Al-Mahdi, Dajjal, dan pertempuran besar-besaran, bahwa semua hadits yang berkaitan dengannya menggunakan ungkapan-ungkapan yang menunjukkan peralatan perang kuno, misalnya: pedang, tombak, kuda, dan sejenisnya. Padahal peralatan dan sarana perang kuno yang diungkapkan oleh

---

718. HR. Ahmad, hadits no. 19000 [*Al-Musnad* (4/413)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad. Para perawinya dipakai oleh Al-Bukhari daklam *Shahih*-nya, selain Raja' bin Haiwah, sedang Ibnu Hibban menganggapnya sebagai rawi yang tsiqat." [*Majma' Az-Zawâ'id* (3/308)]; hadits ini mempunyai jalan periwayatan yang lain, yang dikeluarkan oleh Ath-Thabarani, dan dikatakan oleh Al-Haitsami, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani pada *Mu'jam Al-Kabir*, para perawinya dipakai oleh Al-Bukari dalam *Shahih*-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (3/309)].

hadits-hadits Nabi ﷺ itu berkaitan dengan peristiwa masa depan.

Maka pertanyaan yang muncul adalah: apakah itu makna kiasan (konotatif) yang menunjuk pada semua sarana perang di segala zaman, ataukah itu makna sesungguhnya (denotatif)? Jika jawabannya adalah yang terakhir, maka mengharuskan kita untuk mengatakan bahwa teknologi modern ini akan hancur binasa.

Jawaban ini menimbulkan cabang pertanyaan yang lainnya, yakni: apakah musnahnya sistem teknologi modern ini disebabkan oleh perbuatan manusia ataukah karena sebab yang lainnya?

Pertanyaan ini menuntut kita untuk melihat secara teliti dan hati-hati terhadap nash-nash yang ada. Kita lihat apakah mungkin membawa makna lafal-lafal itu secara kiasan, ataukah tidak? Apabila kita tidak mampu membawanya kepada makna kiasan, maka secara otomatis kita menganggapnya sebagai makna sesungguhnya atau makna hakiki. Apakah ini dapat dikatakan menjelaskan satu kemustahilan untuk terjadinya seperti yang dibayangkan sebagian orang? Mudah-mudahan kita akan mampu menjelaskannya secara terperinci melalui kajian terhadap nash-nash Nabawi, serta mampu memberikan pengarahan pendapat tentang hubungan antara musnahnya tehnologi dengan peristiwa alam lainnya. Pembahasannya termaktub pada dua pasal berikut ini:

a. Nash-nash yang Menunjukkan Strategi dan Peralatan Perang Pada Hadits-hadits Tentang Pertempuran Akhir Zaman

» **Dari Yusair bin Jabir, dia berkata:**

هَاجَتْ رِيحٌ حَمْرَاءُ بِالْكُوْفَةِ، فَجَاءَ رَجُلٌ لَيْسَ لَهُ هِجِّيرَى إِلاَّ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ جَاءَتِ السَّاعَةُ، قَالَ: فَقَعَدَ وَكَانَ مُتَّكِئًا، فَقَالَ: إِنَّ السَّاعَةَ لاَ تَقُوْمُ، حَتَّى لاَ يُقْسَمَ مِيرَاثٌ، وَلاَ يُفْرَحَ بِغَنِيمَةٍ، ثُمَّ قَالَ: بِيَدِهِ هَكَذَا - وَنَحَّاهَا نَحْوَ الشَّأْمِ - فَقَالَ: عَدُوٌّ يَجْمَعُوْنَ لِأَهْلِ الْإِسْلاَمِ، وَيَجْمَعُ لَهُمْ أَهْلُ الْإِسْلاَمِ، قُلْتُ: الرُّوْمَ تَعْنِي؟ قَالَ: نَعَمْ، وَتَكُوْنُ عِنْدَ ذَاكُمُ الْقِتَالِ رَدَّةٌ شَدِيدَةٌ، فَيَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُوْنَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ غَالِبَةً، فَيَقْتَتِلُوْنَ حَتَّى يَحْجُزَ بَيْنَهُمُ اللَّيْلُ، فَيَفِيءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ، كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ، وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ، ثُمَّ يَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُوْنَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ، لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ غَالِبَةً، فَيَقْتَتِلُونَ حَتَّى يَحْجُزَ بَيْنَهُمُ اللَّيْلُ، فَيَفِيءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ، كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ، وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ، ثُمَّ يَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُوْنَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ، لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ

غَالِبَةً، فَيَقْتَتِلُوْنَ حَتَّى يُمْسُوْا، فَيَفِيءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ، كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ، وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الرَّابِعِ، نَهَدَ إِلَيْهِمْ بَقِيَّةُ أَهْلِ الْإِسْلاَمِ، فَيَجْعَلُ اللهُ الدَّبْرَةَ عَلَيْهِمْ، فَيَقْتُلُوْنَ مَقْتَلَةً - إِمَّا قَالَ لاَ يُرَى مِثْلُهَا، وَإِمَّا قَالَ لَمْ يُرَ مِثْلُهَا - حَتَّى إِنَّ الطَّائِرَ لَيَمُرُّ بِجَنَبَاتِهِمْ، فَمَا يُخَلِّفُهُمْ حَتَّى يَخِرَّ مَيْتًا، فَيَتَعَادُّ بَنُوْ الْأَبِ، كَانُوْا مِائَةً، فَلاَ يَجِدُوْنَهُ بَقِيَ مِنْهُمْ إِلاَّ الرَّجُلُ الْوَاحِدُ، فَبِأَيِّ غَنِيمَةٍ يُفْرَحُ؟ أَوْ أَيُّ مِيْرَاثٍ يُقَاسَمُ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ سَمِعُوْا بِبَأْسٍ، هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ، فَجَاءَهُمُ الصَّرِيْخُ، إِنَّ الدَّجَّالَ قَدْ خَلَفَهُمْ فِي ذَرَارِيِّهِمْ، فَيَرْفُضُوْنَ مَا فِي أَيْدِيْهِمْ، وَيُقْبِلُوْنَ، فَيَبْعَثُوْنَ عَشَرَةَ فَوَارِسَ طَلِيعَةً، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي لَأَعْرِفُ أَسْمَاءَهُمْ وَأَسْمَاءَ آبَائِهِمْ، وَأَلْوَانَ خُيُوْلِهِمْ، هُمْ خَيْرُ فَوَارِسَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ - أَوْ مِنْ خَيْرِ فَوَارِسَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ

Angin merah berhembus di Kufah, lantas datanglah seorang lelaki yang tidak beradab, dia berkata, "Wahai Abdullah bin Mas'ud, hari Kiamat telah tiba. (Rawi hadits ini berkata, "Ibnu Mas'ud duduk tegak sedang sebelumnya dia duduk bersandar.") Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya hari Kiamat tidak akan terjadi sampai harta warisan tidak dibagi dan orang tidak bergembira dengan harta rampasan perang (ghanimah)." Kemudian Ibnu Mas'ud berisyarat dengan tangannya seperti ini—dan dia mengarahkannya ke arah Syam. Ibnu Mas'ud berkata, "Musuh, mereka bersatu untuk memerangi orang-orang Islam dan orang-orang Islam bersatu padu untuk menyerang mereka." Aku bertanya, "Apakah Rumawi yang kau maksudkan?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Ya. Pada saat perang kalian itu terjadilah tragedi (kekacauan) yang dahsyat. Lantas kaum muslimin membentuk pasukan berani mati, pasukan yang tidak akan pulang kecuali sebagai pemenang. Kemudian mereka berperang sampai malam menghalangi di antara mereka, kedua belah pihak sama-sama kembali. Keduanya tidak ada yang menang. Pasukan berani mati itu habis binasa. Kemudian kaum muslimin membentuk pasukan berani mati kedua, pasukan yang tidak akan pulang kecuali sebagai pemenang. Kemudian mereka berperang sampai malam menghalangi di antara mereka, kedua belah pihak sama-sama kembali. Keduanya tidak ada yang menang. Pasukan berani mati itu akhirnya habis binasa. Selanjutnya kaum muslimin kembali membentuk pasukan berani mati ketiga, pasukan yang tidak akan pulang kecuali sebagai pemenang. Kemudian mereka berperang sampai mereka memasuki waktu sore, kedua belah pihak sama-sama kembali.

Keduanya tidak ada yang menang. Pasukan berani mati itu habis binasa. Pada hari keempat, pasukan Islam yang tersisa maju menyongsong musuh. Allah menjadikan kekalahan atas mereka. Kemudian mereka memerangi pasukan Islam, (Bisa jadi rawi berkata, "Tidak pernah terlihat semisalnya", atau bisa pula rawi berkata, "Tak pernah terlihat semisalnya.") sampai benar-benar sekumpulan burung itu lewat di samping mereka, lantas burung-burung tersebut tidak mampu meninggalkan mereka sampai semua tersungkur mati. Kemudian Bani Al-Ab dihitung. Mereka berjumlah 100 orang, tidak didapati ada yang tersisa dari mereka kecuali satu orang saja. Rampasan perang yang mana yang akan dijadikan berita gembira? Harta warisan yang mana yang akan dibagikan? Ketika mereka masih dalam keadaan seperti itu tiba-tiba mereka mendengar berita buruk, malapetaka yang lebih besar daripada peperangan itu. Orang yang bersuara keras datang kepada mereka, "Sesungguhnya Dajjal telah menggantikan mereka mengurusi anak keturunan mereka", lantas mereka membuang apa yang ada di tangan mereka dan (sebagian dari) mereka menerima. Kemudian mereka mengirim 10 penunggang kuda yang handal dan paling mahir. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku mengenal nama-nama mereka, nama-nama bapak mereka, dan juga warna kuda-kuda mereka. Mereka adalah sebaik-baik penunggang kuda di muka bumi pada waktu itu – atau sebaik-baik penunggang kuda di muka bumi pada hari itu."[719]

719. HR. Muslim, Sha*h*î*h* *Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2899 [silakan lihat *Muslim bi Syar*h *An-Nawawi* (9/222)].

Penjelasan:

Hadits ini bercerita tentang pertempuran besar (Armageddon) yang terjadi antara kaum muslimin melawan bangsa Rumawi. Dengan mengamati jalannya pertempuran dalam hdits ini kita petik beberapa hal yang ditunjukkan oleh redaksinya:

- Sabda Nabi ﷺ dalam hadits tersebut: *"Mereka terus berperang hingga malam menghalangi di antara mereka...",* itu mengandung isyarat kuat bahwa strategi perang akan kembali kepada sistem kuno yang menjadikan gelapnya waktu malam sangat berpengaruh sehingga mampu menghentikan jalannya perang. Adapun dengan peralatan canggih dan teknologi perang sekarang ini, (kegelapan) malam tidak mempunyai pengaruh sedikitpun untuk menghalangi jalannya peperangan. Bahkan sebaliknya, strategi peperangan modern sekarang ini memanfaatkan waktu malam sebagai waktu yang lebih tepat untuk menyerang daripada siang hari.

  Inilah dalil yang amat jelas bahwa peperangan saat itu dilakukan dalam suasana tradisional dan kuno, yang tidak ada keuntungan bisa dicapai dari menyerang musuh kecuali bila penyerangan itu dilakukan pada siang hari. Ini juga menjadi dalil kuat yang menunjukkan bahwa orang yang menakwilkan nash-nash ini dengan mengatakan bahwa pedang dalam hadits ini untuk menunjukkan senapan mesin dan kuda ditakwilkan dengan tank itu tidak sesuai dan tidak tepat.

Karena perkataan dalam hadits ini tidak mungkin ditakwilkan lain.

Jika tidak seperti yang kami katakan, bagaimana kita mampu menakwilkan peperangan itu dapat terhalang hanya oleh kegelapan malam bila perang tersebut dijalankan oleh kedua belah pihak yang berseteru dengan sistem laser modern dan teknologi terkini yang tidak membedakan antara malam dan siang? Jika demikian hadits ini mengandung indikasi kuat yang menunjukkan telah rusak dan musnahnya teknologi modern dan kembalinya manusia menggunakan sistem perang kuno.

➤ Di dalam hadits ini terdapat isyarat terkait 10 orang penunggang kuda yang diringi dengan penjelasan Nabi ﷺ yang mana beliau mengenali nama-nama mereka dan warna kuda-kuda mereka. Kaidah pokok adalah menafsirkan kuda-kuda tersebut secara hakiki. Ini sesuai dengan penyebutan warna kulit kuda itu sebagai tambahan dari karakter para penunggangnya, mereka itu penunggang kuda yang handal. Keberadaan penunggang kuda yang handal mengharuskan adanya kuda di bawahnya. Penggambaran sifat seperti ini tidak mungkin kecuali bermakna hakiki. Adapun pendapat yang mengatakan yang dimaksudkan dengan kuda itu adalah tank atau semisalnya, maka itu takwilan yang salah.[720] Redaksi hadits menunjukkan dengan jelas kesalahannya, karena redaksinya mengandung indikasi yang menguatkan makna hakiki, yakni adanya dokrin (strategi dan peralatan) perang tradisional.

» **Dari Abu Hurairah ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:**

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ الرُّوْمُ بِالْأَعْمَاقِ أَوْ بِدَابِقٍ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنَ الْمَدِينَةِ، مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ، فَإِذَا تَصَافُّوْا، قَالَتِ الرُّوْمُ: خَلُّوْا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِينَ سَبَوْا مِنَّا نُقَاتِلْهُمْ، فَيَقُولُ الْمُسْلِمُوْنَ: لاَ، وَاللهِ لاَ نُخَلِّيْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا، فَيُقَاتِلُوْنَهُمْ، فَيَنْهَزِمُ ثُلُثٌ لاَ يَتُوْبُ اللهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا، وَيُقْتَلُ ثُلُثُهُمْ، أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللهِ، وَيَفْتَتِحُ الثُّلُثُ، لاَ يُفْتَنُوْنَ أَبَدًا فَيَفْتَتِحُوْنَ قُسْطَنْطِيْنِيَّةَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُوْنَ الْغَنَائِمَ، قَدْ عَلَّقُوْا سُيُوْفَهُمْ بِالزَّيْتُوْنِ، إِذْ صَاحَ فِيهِمِ

720. Kaidah pokok dalam perkataan adalah dibawa kepada pemahaman zhahirnya. Penakwilan nash itu haruslah disebabkan oleh keadaan terpaksa yang menjadikan tidak mungkin memahaminya secara zhahir, karena memahami nash dengan keadaan zhahir itu lebih selamat. Kondisi terpaksa yang membolehkan membawa pengertian lafal keluar dari makna zhahir ke makna lainnya adalah adanya halangan hakiki yang menghalangi pemahaman nash berdasarkan zhahirnya, sebagai tambahan dari adanya indikasi yang menguatkan makna takwilan, bukan makna hakiki. Bila kita mencermati masalah yang sedang kita bicarakan ini, maka tampaklah bahwa tiada halangan untuk memahami nash ini dengan pemahaman yang sesuai zhahirnya. Banyak indikasi yang menguatkan makna hakiki, bukan makna takwilan. Satu-satunya halangan dalam pandangan orang yang mendakwakan bahwa nash ini harus ditakwilkan adalah mustahilnya membayangkan hancurnya teknologi modern, karena ilmu terus berkembang dan bertambah canggih. Ini adalah halangan yang semu, akan kita diskusikan dan kita debat sampai tuntas.

الشَّيْطَانُ: إِنَّ الْمَسِيْحَ قَدْ خَلَفَكُمْ فِي أَهْلِيْكُمْ، فَيَخْرُجُوْنَ، وَذَلِكَ بَاطِلٌ، فَإِذَا جَاءُوْا الشَّأْمَ خَرَجَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يُعِدُّوْنَ لِلْقِتَالِ، يُسَوُّوْنَ الصُّفُوْفَ، إِذْ أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ، فَيَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَّهُمْ، فَإِذَا رَآهُ عَدُوُّ اللهِ، ذَابَ كَمَا يَذُوْبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ، فَلَوْ تَرَكَهُ لاَنْذَابَ حَتَّى يَهْلِكَ، وَلَكِنْ يَقْتُلُهُ اللهُ بِيَدِهِ، فَيُرِيْهِمْ دَمَهُ فِي حَرْبَتِهِ

Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai tentara Romawi menduduki A'maq atau Dabiq, lantas keluar untuk menghadapi mereka satu sepasukan dari Madinah, dari kalangan penduduk bumi yang terbaik pada waktu itu. Ketika mereka menata barisan perang, pasukan Romawi berkata, "Biarkanlah kami dengan orang-orang yang murtad di antara kami, kami akan menghukum mereka!" Kaum muslimin berkata, "Tidak, demi Allah, kami tidak akan membiarkan kalian memerangi saudara-saudara kami ini!" Kemudian pasukan Romawi menyerang kaum muslimin. Sepertiga dari pasukan kaum muslimin melarikan diri sehingga Allah takkan pernah menerima taubat kepada mereka selama-lamanya. Sepertiga yang lainnya terbunuh sebagai syuhada yang paling utama di hadapan Allah. Sepertiga sisanya berhasil membebaskan negeri itu, mereka tidak akan terfitnah selama-lamanya. Kemudian mereka berhasil membebaskan Konstantinopel. Tatkala mereka membagi harta rampasan perang dan mereka pun telah menggantungkan pedang-pedang mereka di ranting pohon zaitun, tiba-tiba setan berteriak di tengah-tengah mereka, "Sesungguhnya Al-Masih (Dajjal) telah menggantikan kalian untuk menguasai keluarga kalian." Lantas mereka pun segera keluar (untuk melihat keadaan keluarga mereka), ternyata itu adalah kabar bohong belaka. Ketika pasukan kaum muslimin itu mendatangi ke Syam, Dajjal keluar (untuk menghadapi). Ketika kedua belah pihak sudah bersiap-siap untuk perang dan meluruskan barisan, tiba-tiba dikumandangkan iqamah untuk shalat. Lantas turunlah Isa bin Maryam dan dia mengimami shalat jamaah kaum muslimin. Ketika musuh Allah (Dajjal) melihat Isa, dia langsung meleleh sebagaimana melelehnya garam di dalam air. Andai saja Isa membiarkannya niscaya Dajjal meleleh total hingga binasa. Tetapi Allah membunuh Dajjal melalui tangan Isa, lantas Isa memperlihatkan kepada mereka darah Dajjal yang masih ada di tombaknya.[721]

Penjelasan:

Hadits ini memuat sejumlah peralatan perang yang sesuai dengan strategi perang kuno. Ini dijelaskan pada sejumlah perkara, di antaranya:

1. Perang di sini dilakukan dengan strategi peperangan tradisional (pengaturan posisi barisan dan berhadap-hadapannya dua pasukan yang berseteru). Yang

721. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malahim*, hadits no. 2897 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/219)].

seperti ini tidak terjadi kecuali pada perang-perang kuno yang masih menggunakan pedang. Adapun perang dengan teknologi modern, sudah diketahui dengan pasti tidak perlu melakukan tindakan seperti itu.

2. Jelasnya kalimat: "*Menggantungkan pedang di ranting pohon zaitun...*", bermakna hakiki. Andaikata yang dimaksud dengan pedang itu peralatan tempur yang lain niscaya yang kata lebih tepat digunakan adalah persenjataan (*aslihah*) dan bukan pedang-pedang (*suyûf*), sedang kata *silah* (senjata) sendiri kata Arab dan kata Al-Quran. Ini termasuk fakta yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pedang di sini adalah pedang sungguhan, karena pedanglah sarana paling penting yang digunakan dalam pertempuran tersebut.
3. Petunjuk dalam pertempuran bersama Sayyidina Isa ﷺ, yang juga menggunakan peralatan perang kuno.

Semua petunjuk ini mengisyaratkan bahwa strategi peperangan ini adalah strategi perang kuno, bukan strategi perang modern masa kini. Sehingga petunjuk ini tidak perlu ditakwilkan sebagaimana pandangan sebagian orang. Seandainya saja pedang dan tombak dapat ditakwilkan dengan peralatan perang masa kini, maka tetap tidak mungkin menakwilkan ide pengaturan posisi barisan pasukan dalam peperangan tersebut yang menunjukkan jalannya pertempuran dari beberapa pertempuran yang ada menggunakan strategi berhadapan secara langsung oleh kedua belah pihak yang berseteru, sebagian melawan sebagian yang lain, sebagaimana yang biasa terjadi pada perang kuno. Ini tidak mungkin terjadi pada perang berteknologi modern.

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْخَيْلُ مَعْقُوْدٌ فِي نَوَاصِيْهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ: الأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ

Kuda yang terikat pada ubun-ubunnya adalah kebaikan sampai hari Kiamat: pahala dan ghanimah (harta rampasan perang).[722]

Penjelasan:

Hadits ini secara jelas memaparkan bahwa kuda yang dipersiapkan untuk peperangan dan yang diikat pada ubun-ubunnya itu adalah kebaikan. Sudah diketahui bahwa kebaikan yang dimaksud pada hadits ini apabila kuda digunakan untuk berperang di jalan Allah. Ini dinyatakan secara jelas pada akhir hadits, yaitu dengan sabda Nabi ﷺ: "*Pahala dan harta rampasan perang*", yang menunjukkan pada jihad.

Bukti pada hadits ini adalah sabda Nabi ﷺ: "*Sampai hari Kiamat....*", yang menunjukkan kembali digunakannya kuda dalam peperangan. Jika tidak, lalu apa gunanya ungkapan ini jika penggunaan kuda dalam peperangan akan digantikan sama sekali dengan peralatan perang lainnya sebelum hari Kiamat? Jika tidak lagi digunakan,

722. HR Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Jihâd wa As-Siyar*, hadits no. 2852 [*Al-Bukhârî ma'a Al-Fath* (6/66)].

tentunya Nabi ﷺ akan mencukupkan dengan hanya menyebutkan manfaat kuda saja, tanpa menyatakan ungkapan ini (maksudnya ungkapan, *"kebaikan sampai hari Kiamat"*—penerj).

Bahkan hadits ini mengandung petuah nabawiyah yang menakjubkan, yakni: kondisi yang kita jalani dalam kehidupan ini, termasuk dalam bidang peralatan perang modern ini tidaklah kekal, akan tetapi itu hanyalah produk buatan zaman tertentu yang akan segera berakhir masa pakainya. Dan semua produk buatan manusia ini akan kembali kepada awal masanya, yakni kembali digunakannya peralatan tradisional dalam peperangan, yang salah satunya adalah kuda.

Andaikata bukan ini maksudnya niscaya tidak ada hikmah disampaikannya sabda Nabi ﷺ ini dan tidak ada pula ada manfaatnya dengan penegasan tetap digunakannya peralatan tradisional sampai hari Kiamat.

Sudah kita ketahui bahwa peralatan perang modern itu belum ada pada beberapa abad yang lalu, begitu pula tetap digunakannya peralatan tersebut pada masa yang akan datang juga belum diketahui. Mungkin saja masa pakainya sangat singkat. Inilah hal yang menguatkan, bahwa kondisi perkecualian yang tidak pasti ini akan menjamin tetap berlakunya kondisi umum bersifat tradisional sepanjang masa kehidupan manusia.

» **Di dalam hadits Abu Umamah yang panjang tentang Dajjal termaktub:**

قَالَ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ: افْتَحُوْا الْبَابَ، فَيُفْتَحُ، وَوَرَاءَهُ الدَّجَّالُ مَعَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ يَهُودِيٍّ، كُلُّهُمْ ذُو سَيْفٍ مُحَلًّى وَسَاجٍ

Isa ﷺ *berkata, "Kalian bukalah pintu ini!" Lantas pintu itu dibuka. Di belakangnya ada Dajjal. Dia bersama oleh tujuh puluh ribu Yahudi. Mereka semuanya menyandang pedang berhias lengkap dengan perisai.*[723]

Komentar kami:

Hadits ini jelas menunjukkan senjata yang digunakan oleh orang-orang Yahudi itu pedang berhias. Andaikata yang dimaksud bukan pedang sungguhan akan tetapi persenjataan modern, niscaya Nabi ﷺ akan menggunakan kata *silah* (senjata) sebagai pengganti kata *saif* (pedang). Sebagaimana yang sudah disebutkan terdahulu bahwa redaksi pada sejumlah hadits ini tidak membuka peluang sedikitpun untuk menakwilkan pedang dengan persenjataan modern. Dengan demikian redaksi sejumlah hadits tersebut mengandung isyarat yang jelas bahwa strategi perang yang diberlakukan adalah metode perang kuno, peralatannya juga bukan teknologi masa kini.

723. HR. Ibnu Majah dalam sebuah hadits yang panjang, hadits no. 4077 [*As-Sunan* (2/1359)]; Abu Dawud secara ringkas, hadits no. 4300, pensyarahnya berkata, "Adapun isnad Abu Dawud yang meriwayatkan hadits Abu Umamah ini shahih, para perawinya semuanya tsiqat." [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/449 dan halaman sesudahnya].

- **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

تُفْتَحُ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ فَيَخْرُجُوْنَ كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: {وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُوْنَ} [الأنبياء: 96]، فَيَعُمُّوْنَ الْأَرْضَ، وَيَنْحَازُ مِنْهُمُ الْمُسْلِمُوْنَ، حَتَّى تَصِيرَ بَقِيَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ فِي مَدَائِنِهِمْ وَحُصُوْنِهِمْ، وَيَضُمُّوْنَ إِلَيْهِمْ مَوَاشِيَهُمْ، حَتَّى أَنَّهُمْ لَيَمُرُّوْنَ بِالنَّهَرِ فَيَشْرَبُوْنَهُ، حَتَّى مَا يَذَرُوْنَ فِيهِ شَيْئًا، فَيَمُرُّ آخِرُهُمْ عَلَى أَثَرِهِمْ، فَيَقُوْلُ قَائِلُهُمْ: لَقَدْ كَانَ بِهَذَا الْمَكَانِ، مَرَّةً مَاءٌ، وَيَظْهَرُوْنَ عَلَى الْأَرْضِ فَيَقُوْلُ قَائِلُهُمْ: هَؤُلَاءِ أَهْلُ الْأَرْضِ، قَدْ فَرَغْنَا مِنْهُمْ، وَلَنُنَازِلَنَّ أَهْلَ السَّمَاءِ، حَتَّى إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَهُزُّ حَرْبَتَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَتَرْجِعُ مُخَضَّبَةً بِالدَّمِ

Dibukakan (untuk) Ya'juj dan Ma'juj, lantas mereka keluar sebagaimana kalam Allah Ta'ala: "Dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi." (al-Anbiya' [21]: 96). Lantas mereka menguasai bumi secara menyeluruh, sedangkan kaum muslimin melarikan diri darinya. Kaum muslimin yang tersisa berada di kota dan perbentengan, mereka menggumpulkan ternak-ternaknya. Sehingga Ya'juj dan Ma'juj benar-benar melewati sebuah sungai lalu meminum airnya sampai habis tanpa menyisakan sedikitpun air di sana. Yang terakhir dari mereka lewat mengikuti jejal yang di depannya, lantas salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh dahulu di tempat ini pernah ada air." Mereka berhasil menguasai seluruh permukaan bumi, lantas salah seorang di antara mereka berkata, "Mereka itu adalah penduduk bumi, kita sudah selesaikan urusan dengan mereka, selanjutnya kita akan turunkan penduduk langit!" Salah satu dari mereka benar-benar melontarkan tombaknya ke langit lantas tombak itu kembali dalam keadaan berlumuran darah.[724]

- **Dari An-Nawwas bin Sam'an ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

سَيُوْقِدُ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ قِسِيِّ يَأْجُوْجَ، وَمَأْجُوْجَ، وَنُشَّابِهِمْ، وَأَتْرِسَتِهِمْ سَبْعَ سِنِيْنَ

Kaum muslimin akan menyalakan api dari busur Ya'juj dan Ma'juj, dan dari anak panah mereka, dan dari perisai mereka selama 7 tahun.[725]

Penjelasan:

Dua hadits ini merupakan dalil yang jelas, yang tidak mungkin ditakwilkan dengan takwilan yang lain, senjata yang ada pada zaman Ya'juj dan Ma'juj itu senjata perang tradisional lagi kuno, dengan alasan pada hadits yang pertama ada sebutan

724. HR. Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4079 [*As-Sunan* (2/1363)] Al-Adawi berkata, "Hadits ini hasan." [*Shahih Al-Musnad* (534)].
725. HR. Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4076 [*As-Sunan* (2/1359)] Al-Adawi berkata, "Hadits ini hasan." [*Shahih Al-Musnad* (538)].

tombak, sedangkan pada hadits yang kedua disebutkan adanya anak panah, busur, dan perisai. Hadits kedua jelas menyatakan bahwa kaum muslimin akan dapat menyalakan api dari senjata Ya'juj dan Ma'juj itu selama 7 tahun, ini menunjukkan dengan terang bahwa senjata itu terbuat dari kayu. Karakter seperti ini hanya tepat untuk menggambarkan senjata kuno.

Kesimpulan:

Dari semua hadits yang telah dipaparkan sebelumnya sangatlah jelas semuanya menunjukkan bahwa peperangan yang berkobar pada akhir zaman itu menggunakan strategi dan persenjataan kuno. Karenanya hadits-hadits itu menyebutkan tentang kuda, pedang, tombak, maupun tombak pendek di dalamnya. Semua sarana perang ini tak mungkin ditakwilkan dengan takwilan lain dan tidak dapat dibawa pemahamannya kepada sarana perang masa kini. Hadits-hadits itu sendiri juga menjelaskan bahwa stategi peperangan yang ada juga mengikuti strategi perang tradisional, yakni tidak akan mendapatkan kemenangan jika menyerang pada malam hari. Pasukan perangnya juga diatur dengan posisi barisan yang berhadap-hadapan secara langsung dengan jarak tertentu dari musuhnya. Strategi seperti ini tidak mungkin dibayangkan terjadi kecuali ketika peralatan perang yang digunakan pada perang itu peralatan tradisional yang kuno saja.

Hal lain yang memperkuat kesimpulan ini adalah Nabi ﷺ menerangkan dengan gamblang bahwa kuda masih tetap dipergunakan untuk berjihad sampai hari Kiamat. Keterangan ini juga menegaskan kita sekarang ini berada dalam era perkecualian yang singkat di mana kuda tak lagi digunakan dalam pertempuran, akan tetapi kuda itu akan kembali menjadi sarana perang yang menentukan kemenangan pada pertempuran masa depan.

b. Orientasi Pendapat Tentang Strategi Perang dan Hubungannya Dengan Peristiwa-peristiwa Alam

Mencermati paparan yang telah disampaikan sebelumnya, hadits-hadits yang membicarakan pertempuran akhir zaman semuanya mengisyaratkan bahwa metode yang dipakai adalah strategi perang kuno zaman dahulu dan peralatannya tradisional. Keterangan ini tidak dapat ditakwili sebagaimana yang disangkakan oleh sebagian orang. Ini mengantarkan kita pada kesimpulan pasti, yakni: piranti perang modern pasti akan musnah dan rusak binasa.

Ini adalah perkara yang dianggap mustahil oleh sebagian orang, apalagi jika melihat fakta bahwa ilmu dan pengetahuan terus berkembang pesat. Keadaan normal pada diri manusia adalah terus bertambah maju peradabannya. Bukan hal yang mudah diterima secara akal dan logika untuk membayangkan kembalinya peradaban ke belakang, kembali pada keadaan zaman dahulu, terutama dari sisi ilmu dan teknologi. Oleh karena itulah sebagian orang sengaja menggunakan senjata takwil untuk memahami nash-nash Nabawi ini, padahal sebagaimana yang sudah saya tuturkan sebelumnya bahwa nash-nash ini mengandung sesuatu yang mencegah dan membatalkan penakwilannya. Indikasi yang

menjadi pegangan utama mereka dalam penakwilan itu adalah apa yang mereka anggap sudah menjadi aksioma, yakni pesatnya perkembangan zaman sekarang ini tidak mudah dihapuskan begitu saja dari memori manusia.

Sebagian kalangan yang lainnya memandang bahwa makna-makna nash ini dipahami secara hakiki. Akan tetapi pada waktu yang sama ditemukan adanya indikasi antara kita dengan pertempuran besar-besaran ini masih terbentang jarak sekian abad dan sekian generasi. Sesuatu yang mendorong mereka menuju pemahaman ini adalah aksioma tadi, yakni tidak mudahnya bagi mereka untuk membayangkan terhapusnya semua perkembangan zaman dan kemajuan teknologi ini dengan mudah, bahkan kejadian itu masih perlu waktu berabad-abad lagi.

Adapun yang memandang bahwa kembali ke zaman kuno akan segera terjadi, maka dia mengaitkannya juga dengan sebab-sebab manusiawi, mungkin mereka membayangkan terjadinya Perang Dunia III akan menghancurkan semuanya, termasuk juga hancurnya semua persenjataan modern.

Berdasarkan kekhususan masalah, yang benar menurut saya adalah stategi perang pada pertempuran besar tersebut strategi perang kuno. Peralatan perang kuno yang dipaparkan oleh Nabi ﷺ yang dikaruniai *jawami' al-kalim* (perkataan ringkas tapi bernas) dan orang yang mampu melihat apa saja yang pasti akan terjadi sampai hari Kiamat melalui wahyu Rabbani ini dianggap sebagai indikasi terbesar untuk menguatkan apa yang telah saya paparkan. Akan terjadi peristiwa alam luar biasa yang menimpa bola bumi ini yang mempengaruhi semua sistem atau hukum-hukumnya yang selama ini penuh dengan kemajuan peradaban masa kini yang didukung dengan kedigdayaan teknologi modern. Sudah diketahui bahwa adanya gangguan sekecil apapun pada lapisan atmosfer bumi pasti akan berpengaruh pada sistem telekomunikasi dan juga sistem navigasi penerbangan.........dan seterusnya.

Inilah hukum-hukum alam yang sudah dipelajari oleh manusia dan dengan daya upaya mereka dapat diambil manfaatnya dari ketetapan yang terukur (dapat dihitung dengan rumus/perhitungan matematis) pada masa kita ini. Inilah era munculnya penemuan baru yang tidak terhitung. Meskipun kadangkala di antara penemuan baru tersebut dihasilkan sesuatu (ekses) yang mempunyai daya pengaruh dahsyat yang bersifat merusak sehingga mampu merubah wajah dunia secara seluruhnya.

Apabila penemuan-penemuan merusak ini secara kebetulan bertemu dengan peristiwa alam yang merugikan, sudah barang tentu kolaborasi keduanya akan mampu mengguncangkan dan merubah wajah dunia. Saat itulah terjadi bencana kelaparan dahsyat, wabah penyakit, dan gejolak sosial. Maka akan hilang dalam situasi seperti itu peradaban beserta seluruh komponennya secara total. Pada kondisi itu menjadi mudah bagi kita untuk membayangkan pendorong dan sebab yang mengembalikan perang menuju ke kondisi awalnya.

Apa yang dipandang oleh sebagian orang sebagai sesuatu yang memerlukan latar belakang itu kadang-kadang tidak diperlukan lagi pada tahap awal urusannya sampai pada saat-saat yang pasti merubah pada semua hal yang kita jalani, oleh karenanya peristiwa (yang terjadi tanpa sebab alamiah) itu tidak mustahil terjadinya pada setiap waktu, sebagaimana pandangan para spesialis.

Apa yang saya katakan bukanlah khayalan belaka, akan tetapi kehancuran teknologi dan peradaban modern ini bukanlah sesuatu yang tak pernah terlintas dalam imajinasi sebagian besar ilmuwan masa kini, bahkan terbayangkannya keadaan seperti ini dalam imajinasi mereka lebih sering daripada tergambarnya itu dalam imajinasi kita.

Siapa saja yang mempelajari sistem rumit dan sangat kompleks yang mengatur bola bumi ini, serta keterkaitan sebagiannya dengan sebagian yang lain sampai pada batas suatu kejadian yang dianggap sederhana oleh sebagian orang dan yang terjadi pada satu lokasi yang sangat terisolir bisa jadi menimbulkan pengaruh yang luar biasa pada sekian banyak sistem di bola bumi kita. Hal-hal yang semisal dengan studi tentang sistem bola bumi ini dan paparan yang diutarakan dengan sangat bagus oleh para ilmuwan menjadikan gambaran kita terhadap peristiwa buruk yang akan terjadi dan akibat kerusakannya itu menjadi lebih mudah diterima.

Agar perkara ini menjadi lebih jelas, kami katakan:

Bahwa fenomena global yang terjadi pada masa kita ini, yang disebut dengan fenomena efek rumah kaca (biang dari global warming/pemanasan global) itu dipandang oleh banyak spesialis pakar (geografi dan klimatologi) memiliki pengaruh dan dampaik merusak yang mampu mengakhiri kehidupan peradaban modern dengan cepat dan menyeluruh. Mereka mengaitkan antara kenaikan suhu bumi dengan terjadinya bencana angin topan dahsyat yang merusakkan, wabah penyakit yang mematikan, kelaparan dan paceklik, perang yang membinasakan (memperebutkan sumber daya alam dan energi), perubahan lingkungan, perubahan iklim, tenggelamnya banyak kota bahkan tersapunya satu negara secara total ke bawah air (karena tsunami, kenaikan muka air laut, ataupun penurunan tanah), juga mengakibatkan rusaknya banyak hukum-hukum alam yang mengatur bola bumi.

Manusia biasa seperti kita mungkin akan kesulitan mengaitkan antara apa yang saya sebutkan tadi dengan fenomena pemanasan global. Akan tetapi para pakar yang memiliki spesialisasi ilmu di bidang itu, berdasarkan pemahaman mereka tentang seberapa besar keterkaitan antara fenomena alam dan iklim serta kaitannya, mereka mampu memperoleh keterangan yang jelas bagi seluruh deskripsi mereka tentang hal ini.

Apabila seperti ini deskripsi dan konsepsi pakar masa depan terhadap satu fenomena sederhana seperti fenomena

kenaikan suhu bumi, lalu bagaimana dengan deskripsi dan konsep mereka andaikata ada sebuah meteor raksasa yang daya hantamnya setara dengan 100.000 kali kekuatan bom nuklir jatuh menghantam ke bumi?

Kejadian semisal peristiwa alam mahadahsyat dan seluruh akibatnya ini sulit dibayangkan oleh manusia yang mempunyai wawasan komplit. Pendapat yang menyatakan bahwa peristiwa alam itu mampu mengakhiri seluruh bentuk peradaban modern bisa dianggap sebagai sarana paling mudah dan paling dekat dengan kenyataan dalam imajinasi para pakar di bidangnya. *"Maka bertanyalah kepada orang-orang yang berilmu, jika kalian tidak mengetahui."* (An-Nahl [16]: 45)

Kesimpulan:

Hadits-hadits Nabi ﷺ yang bertutur tentang pertempuran masa depan menunjukkan dengan jelas bahwa strategi dan peralatan perang yang digunakan pada waktu itu adalah strategi kuno. Ini menjadi salah satu bukti yang menunjukkan peradaban modern ini dengan segala bentuknya pasti akan mengalami kehancuran. Inilah indikasi kuat yang menunjukkan adanya sebuah peristiwa besar yang tidak biasa (abnormal) akan menimpa bola bumi kita. Peristiwa ini akan mempengaruhi bumi secara global. Tidak tergambarkan hancurnya peradaban modern ini merupakan akibat dari peristiwa sederhana atau biasa, misalnya gempa bumi, letusan gunung berapi, dan sejenisnya, tidak juga disebabkan oleh perang besar-besaran. Peristiwa besar ini akan memandulkan seluruh kemampuan ilmu dan teknologi, akan tetapi ia tidak akan mengantarkannya pada kehancurannya total. Inilah hasil pengamatan sesudah dua kali terjadinya perang dunia.

2. Penyifatan Isa ﷺ Tentang Karakter Masa Turunnya Sebagaimana yang Termaktub di Dalam Injil

Indikasi ini adalah satu-satunya dalam kitab saya ini secara keseluruhan, yang saya sebutkan di dalamnya sejumlah berita *israiliyat,* walaupun sepanjang studi yang saya klaim sebagai studi yang mencakup seluruh kitab agama terdahulu, terutama terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan prediksi masa depan, akan tetapi saya mendapati hanya di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sesuatu yang dapat mengobati ganjalan-ganjalan dalam pemahaman berbagai komponen fitnah, pertempuran, dan tanda-tanda hari Kiamat, sehingga saya merasa cukup dengan dua referensi Islam itu dalam mengisi kitab saya ini. Ini adalah kaidah asal, karena kedua referensi itulah yang merupakan sumber asli yang harus dipegangi kebenarannya oleh kita.

Adapun sumber referensi lainnya, terutama kitab-kitab agama terdahulu, maka sesungguhnya kita ketahui secara pasti bahwa itu telah banyak diubah dan diganti. Karenanya kita tidak akan selamat dari kesalahan dan kesesatan manakala kita mengambil referensi dari kitab-kitab agama terdahulu itu. Inilah yang menjadikan saya memilih untuk meninggalkan mayoritas data atau bukti kesaksian dari kitab-kitab itu, termasuk data yang sesuai dengan syariat kita.

Akan tetapi pada bab ini, dengan memperhatikan adanya ketidakjelasan dan keterkaitannya dengan periode masa Dajjal yang diiringi oleh turunnya Isa ﷺ, saya merasa perlu untuk menyebutkan sebagian nash yang terdapat dalam Injil yang mengisahkan karakter era tersebut. Saya menyebutkannya di sini, sekedar sebagai indikasi saja, untuk melengkapi data sebagai bahan diskusi, bukan sebagai bukti atau kesaksian, terutama tentang berita yang termaktub dalam kitab-kitab terdahulu tersebut yang tidak bertentangan dengan apa yang ditunjukkan oleh dalil-dalil pada syariat kita. Cara ini masih diperbolehkan dalam periwayatan kabar *israiliyat* dan termasuk ke dalam cakupan sabda Nabi ﷺ: *"Kalian ceritakanlah dari Bani Israil, tidak mengapa."*[726]

Termaktub dalam Injil bahwa Isa ﷺ memberitahu *hawari*-nya tentang masa turunnya nanti, lantas mereka meminta diberitahu tanda-tanda yang menunjukkan hal itu. Beberapa nash berikut ini menunjukkan hal itu:

"Murid-muridnya maju menemui Isa ketika dia sedang sendirian, mereka berkata, 'Katakan kepada kami kapankah terjadi itu (turunnya Isa) dan apa tanda-tanda kedatangamu serta berakhirnya masa dunia?' Yasu' (Yesus) menjawab dan berkata kepada mereka, 'Kalian perhatikanlah, jangan sampai ada seorang pun yang menyesatkan kalian. Sesungguhnya banyak orang akan datang dengan memakai namaku, mereka berkata, "Akulah Al-Masih." Mereka menyesatkan banyak orang, dan kalian akan mendengar perang dan berita perang ... terjadilah banyak kelaparan, wabah penyakit, dan gempa

---

726. *Israiliyat* itu mencakup kitab-kitab umat terdahulu, yakni kitab-kitab suci Yahudi dan Nasrani. Dinamai dengan *israiliyat* itu karena bab *taghlib* (keseluruhan untuk menyatakan sebagian). Berita *israiliyat* terbagi menjadi 3 jenis:
Pertama adalah berita yang ditetapkan kebenarannya oleh syariat kita. Jenis ini boleh diriwayatkan dan dijadikan bukti, juga boleh digunakan sebagai hujah untuk membantah omongan mereka dari kitab mereka sendiri.
Kedua adalah berita yang ditetapkan kebohongannya atau kedustaannya oleh syariat kita, sebagaimana tudingan miring serta keji mereka terhadap para Nabi dan selainnya. Jenis kedua ini tidak boleh diriwayatkan sama sekali.
Ketiga adalah berita yang tidak ada ketetapannya pada syariat kita, baik kebohongan maupun kebenarannya, atau berita-berita yang didiamkan oleh syariat kita. Jenis ketiga ini boleh diriwayatkan tanpa diriingi dengan pendustaandan juga pembenaran terhadapnya.
Ibnu Katsir berkata:

وَلَسْنَا نَذْكُرُ مِنَ الْإِسْرَائِيْلِيَّاتِ إِلاَّ مَا أَذِنَ الشَّارِعُ فِي نَقْلِهِ مِمَّا لاَ يُخَالِفُ كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّةَ رَسُوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. وَهُوَ الْقِسْمُ الَّذِي لاَ يُصَدَّقُ وَلاَ يُكَذَّبُ ... فَنَذْكُرُهُ عَلَى سَبِيلِ التَّحَلِّي بِهِ لاَ عَلَى سَبِيلِ الْاِحْتِيَاجِ إِلَيْهِ وَالْاِعْتِمَادِ عَلَيْهِ

Kita tidak menyebutkan berita israiliyat kecuali yang diperkenankan oleh Syari' (Sang Penetap Syariat) untuk disampaikan, yakni berita-berita yang tidak menyelisihi Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya. Inilah jenis berita yang tidak dibenarkan dan tidak pula didustakan... maka kita menyebutkannya sebagai hiasan pemanis, bukan untuk digunakan sebagai hujah atau dijadikan pegangan." [*Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* (1/6)].
Asy-Syafi'i berkata:

مِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يُجِيْزُ التَّحَدُّثَ بِالْكَذِبِ فَالْمَعْنَى حَدِّثُوْا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ بِمَا لاَ تَعْلَمُوْنَ كَذِبَهُ وَأَمَّا مَا تُجَوِّزُوْنَهُ فَلاَ حَرَجَ عَلَيْكُمْ فِي التَّحَدُّثِ بِهِ عَنْهُمْ

Sudah dimaklumi bahwa Nabi ﷺ tidak memperkenankan menceritakan kedustaan, maka makna: "Kalian ceritakan dari Bani Israil" itu adalah pada cerita yang kalian tidak mengetahui kedustaannya. Adapun apa yang kalian dibolehkan, maka itu tiada dosa atas kalian dalam menyampaikan cerita itu dari mereka." [*Fath Al-Bârî* (6/575)].
Masalah yang saya paparkan tentang indikasi ini, bisa jadi termasuk dalam jenis pertama atau bisa pula termasuk dalam jenis ketiga, yakni dua jenis yang diperbolehkan untuk meriwayakannya.

bumi di berbagai tempat, akan tetapi semua ini hanyalah permulaan dari sakit. Pada saat itulah mereka menyerahkan kalian kepada kesempitan dan mereka memerangi kalian. Kalian menjadi orang-orang yang dibenci oleh seluruh umat yang ada karena namaku. Ketika itu banyak orang tergelincir, sebagian mereka berdamai dengan sebagian yang lain, tetapi sebagian membenci sebagian yang lain. Muncullah nabi-nabi palsu dan pendusta yang banyak jumlahnya dan menyesatkan banyak orang ... maka kapan saja kalian melihat kejinya keruntuhan yang dikatakan oleh nabi Daniel yang tegak berdiri di tempat suci supaya pembaca memahami, maka pada waktu itu orang-orang yang berada di wilayah Yahudiyah berlari menuju ke gunung ... mereka berdoa supaya pelarian kalian itu tidak terjadi pada musim dingin dan tidak juga pada hari Sabtu. Karena ketika itu terjadi kesempitan besar yang belum pernah terjadi semisalnya sejak permulaan alam sampai sekarang, dan takkan terjadi seperti itu lagi. Andaikata tidak diringkas hari-hari itu maka takkan selamat satu tubuh pun. Akan tetapi karena adanya orang-orang terpilih maka diringkaslah hari-hari itu ... untuk waktu sesudah kesempitan hari itu matahari dan bulan menjadi gelap, tidak memancarkan cahayanya, dan bintang-bintang berjatuhan dari langit ... ketika itu muncullah tanda anak manusia'."[727]

Nash pertama yang termaktub dalam Injil Matius ini diulang pada tema yang sama dalam Injil Markus dan Injil Lukas, dengan beberapa perbedaan penting, saya paparkan berikut ini:

"Terjadilah gempa bumi yang dahsyat di berbagai tempat, dan juga kelaparan serta wabah penyakit. Terjadilah keadaan yang menakutkan dan tanda-tanda besar dari langit. Sebelum ini, mereka mengulurkan tangan mereka kepada kalian, mengusir kalian, dan menyerahkan kalian ke kerumunan orang, penjara-penjara, dan kalian digiring di hadapan para raja dan para gubernur ... muncullah tanda-tanda pada matahari, bulan, dan bintang-bintang. Kesulitan menimpa bumi, umat-umat kebingungan. Laut dan ombak-ombak yang bergemuruh. Orang-orang diliputi ketakutan dan menunggu apa yang akan datang terhadap daerah yang berpenghuni, karena penopang-penopang langit bergun-cang dengan keras."[728]

"Dan kapan saja kalian melihat kejinya keruntuhan yang dikatakan oleh nabi Daniel yang terjadi dengan cara yang tidak sepantasnya .. kalian berdoa agar pelarian kalian tidak terjadi pada musim dingin, karena itu terjadi pada hari-hari yang sempit tidak ada yang semisalnya sejak dimulainya penciptaan yang diciptakan Allah sampai sekarang dan tidak akan pernah terjadi lagi. Andaikata Rabb tidak meringkas hari-hari itu niscaya tiada satu tubuh pun yang selamat. Akan tetapi karena orang-orang pilihan yang dipilih Allah, Dia meringkas hari-hari itu. Adapun pada hari-hari sesudah kesempitan itu maka matahari dan bulan menjadi gelap, tidak memancarkan sinarnya, dan bintang-bintang langit berjatuhan."[729]

727. *Injil Matius*, fasal 24 [*Kitab Suci, Perjanjian Baru* (44)].

728. *Injil Lûkâs*, fasal 23 [*Kitab Suci, Perjanjian Baru*, halaman 135 dan halaman sesudahnya].

729. *Injil Markus*, fasal 13 [*Kitab Suci, Perjanjian Baru*, halaman 80 dan halaman sesudahnya]

Kami katakan:

Inilah nash-nash yang paling jelas, yang bertutur secara kronologis tentang masa turunnya Isa ﷵ. Agar kita dapat memahaminya dengan baik, saya tunjukkan di sini bahwa khithab (arah bicara) di sini ditujukan kepada kaum Hawariyyun, karena mereka adalah orang-orang Islam pada periode itu. Adapun khithab masa depannya maka untuk siapa saja yang keadaannya seperti keadaan mereka dari kalangan orang-orang Islam pada masa turunnya Isa, mereka adalah para pengikut Muhammad ﷺ.

Studi Terhadap Nash-nash yang Sudah Dipaparkan dan Pembandingannya Dengan Syariat Kita:

Hal yang jelas dari redaksi nash-nash yang sudah dipaparkan ini adalah semuanya berlatarbelakang masa sebelum turunnya Isa as dan tanda-tanda menjelang turun beliau. Barangkali tanda paling umum yang disebutkan oleh Isa ﷵ adalah:

1. **Munculnya orang-orang yang mendakwakan diri sebagai nabi (nabi-nabi palsu dan sejumlah al-masih palsu).**

Tanda ini diberitakan oleh Nabi Muhammad ﷺ bahwa itu termasuk salah satu tanda hari Kiamat. Beliau menyebutkan bahwa akan ada 30 orang yang mengaku dirinya sebagai nabi, yang terakhir dari mereka adalah Al-Masih Dajjal. Akan tetapi saya tambahkan di sini bahwa tanda yang dipaparkan Isa ﷵ ini mungkin saja di dalamnya terkandung isyarat yang mengarah pada sekolah-sekolah Injil ortodoks yang memiliki kemampuan yang mencengangkan dan mempunyai banyak saluran televisi misionaris yang ditonton oleh jutaan orang, yang diterima dengan hangat di Barat. Sudah diketahui bahwa mereka membajakkan ajaran agama Masehi untuk meraih tujuan politik dan kepentingan pribadi, lantas mereka menyesatkan sekian banyak manusia. Mereka mampu melakukan serangan dan memiliki mobilisasi tinggi dalam mempengaruhi opini umum serta dalam mengarahkan publik sesuai kehendak mereka.

2. **Gempa besar, kelaparan, dan wabah penyakit.**

Dan ini disebutkan pada 3 nash yang baru saja dipaparkan (3 data dari 3 versi Injil). Pada sebagiannya terdapat isyarat bahwa gempa itu terjadi di sejumlah tempat, yang mengisyaratkan gempa itu tidak terjadi secara menyeluruh. Tanda ini sudah dikabarkan oleh nabi kita Muhammad ﷺ dengan dua bentuk: *pertama,* banyaknya gempa (*katsratuz zalâzil*) dan tahun-tahun gempa bumi (*sanawâtuz zalâzil*), kemudian yang *kedua* dengan 3 pembenaman yang terjadi pada 3 lokasi tertentu. Selagi nash dari Injil ini memberitahukan tentang periode kembalinya Isa ﷵ, maka yang dimaksud dengannya adalah tanda yang belum terjadi, sebagaimana yang disebutkan sebelumnya, yakni tahun-tahun gempa atau 3 pembenaman (pembenaman di timur — pembenaman di barat—pembenaman di jazirah Arab).

3. Berkuasanya pelaku kebatilan terhadap pejuang kebenaran.

Ini diungkapkan oleh nash-nash tersebut dengan beberapa bentuk tuturan, di antaranya:

"Sebelum ini, mereka mengulurkan tangan mereka kepada kalian, mengusir kalian, dan menyerahkan kalian ke kerumunan orang, penjara-penjara, dan kalian digiring di hadapan para raja dan para gubernur."

"Pada saat itulah mereka menyerahkan kalian kepada kesempitan dan mereka memerangi kalian. Kalian menjadi orang-orang yang dibenci oleh seluruh umat."

Tanda ini diungkapkan oleh nabi kita Muhammad ﷺ dengan bentuk tuturan yang beragam pula, di antaranya: *"binasanya orang-orang mulia, dipercayai si pengkhianat,* dan *pengkhianatan orang yang terpercaya"*, di antaranya dengan kalimat: *"diangkatnya orang-orang jahat"*, atau dengan kata-kata: *"dihinakannya kelompok yang akan diberi kemenangan."*

Ungkapan yang lainnya adalah yang diriwayatkan tentang era menjelang munculnya Al-Mahdi dan era yang mana kezhaliman tersebar luas pada periode itu hingga sampai pada batas: *"Siapa saja yang mengatakan 'Allah.. Allah' itu dibunuh."* Ungkapan lainnya adalah: *"Umat-umat itu berkuasa atas umat Muhammad ﷺ."* Akan tetapi tanda yang ada di sini mengisyaratkan kepada semua bentuk persekongkolan atau konspirasi yang tanpa batas terhadap pejuang kebenaran pada zaman itu.

4. Kejinya peruntuhan.

Tanda ini tidak disebutkan di dalam nash-nash syariat kita. Yang dimaksudkan dengan tanda ini, *wallâhu a'lam,* adalah dibangunnya Haikal Yahudi. Petunjuk yang termaktub dalam sejumlah nash memaparkan terjadinya peruntuhan yang keji di tempat suci yang tidak selayaknya dilakukan terhadapnya, yang menunjukkan bahwa tindakan itu walaupun tujuannya adalah penegakan simbol keagamaan akan tetapi dilakukan tidak karena Allah. Karenanya tindakan itu layak disemati sifat keji dan kotor, yang merupakan padanan (sinonim) dari kata najis.

5. Tanda-tanda alam yang muncul mendahului turunnya Isa ﷺ.

Ungkapan tentang tanda-tanda ini dituturkan dengan beberapa tuturan: "maka matahari dan bulan menjadi gelap, tidak memancarkan sinarnya, dan bintang-bintang langit berjatuhan", "untuk waktu sesudah kesempitan hari itu matahari dan bulan menjadi gelap, tidak memancarkan cahayanya, dan bintang-bintang berjatuhan dari langit", "muncullah tanda pada matahari, bulan, dan bintang-bintang", "terjadilah keadaan yang menakutkan dan tanda-tanda besar dari langit".

Inilah tanda-tanda astronomis yang paling jelas, yang muncul menjelang turunnya Isa ﷺ. Tanda-tanda ini diungkapkan dengan bentuk yang lebih baik daripada yang sudah saya paparkan sebelumnya. Gelapnya matahari dan tidak memberikannya bulan akan cahayanya itu merupakan kiasan dari tirai yang menutupi keduanya dari bumi.

Ini adalah tanda ad-dukhan (kabut), atau asap yang dihasilkan dan terus menutupi lapisan atmosfer yang disebabkan oleh jatuhnya serpihan langit. Adapun bintang-bintang yang berjatuhan itu adalah kiasan dari serpihan benda langit atau kerikil yang jatuh yang sudah ditetapkan sasarannya. Nash yang sudah dipaparkan itu mengaitkan antara tanda-tanda besar di langit dengan sejumlah hal yang menakutkan di bumi. Beberapa nash itu menjelaskan ada perkara-perkara yang sangat menakutkan di antara manusia pada apa yang mereka alami, yakni akibat berbahaya yang dihasilkan oleh sejumlah tanda itu.

Di dalamnya juga terkandung isyarat yang menunjukkan keyakinan mereka bahwa apa yang menimpa mereka itu merupakan bentuk kemurkaan Allah yang mengakibatkan berkuasanya tentara langit terhadap mereka. Inilah yang diungkapkan oleh nash-nash itu dengan tuturannya: "Orang-orang diliputi ketakutan dan menunggu apa yang akan mendatangi daerah yang berpenghuni, karena kekuatan langit berguncang dengan keras." Kita juga dapat mencermati bahwa nash itu menggunakan kata *yaghsya* (meliputi/menyelimuti), dan itu adalah kata yang sama dengan yang disebutkan dalam tanda asap.

Demikian juga keadaan "orang yang menunggu", di sini juga berisi dalil yang memaparkan bahwa tanda-tanda langit itu muncul terlebih dahulu, kemudian dalam waktu yang tidak lama berjatuhanlah benda-benda langit ke tempat-tempat yang berpenghuni. Keterangan ini juga bersesuaian dengan apa yang sudah saya sebutkan pada bagian yang lalu, yakni munculnya bintang (meteor) dan sebentar kemudian jatuh di wilayah timur.

6. Semakin singkatnya masa.

Tanda ini diekspresikan oleh nash Injil dengan beberapa bentuk tuturan, di antaranya: "Andaikata tidak diringkas hari-hari itu maka takkan ada yang selamat satu tubuh pun, akan tetapi karena orang-orang pilihan yang dipilih Allah, Dia meringkas hari-hari itu", dan juga "Andaikata tidak diringkas hari-hari itu maka takkan selamat satu tubuh pun, akan tetapi karena adanya orang-orang terpilih maka diringkaslah hari-hari itu".

Tanda ini juga diberitahukan oleh nabi kita Muhammad ﷺ pada sejumlah hadits yang telah saya sebutkan pada dua tema bahasan dari kitab ini, salah satunya pada pasal ini. Akan tetapi nash yang ada di sini mengandung 3 isyarat yang menakjubkan:

Pertama: Di dalamnya ada penegasan bahwa waktu benar-benar menjadi singkat secara nyata dan realita.

Kedua: Semakin singkatnya masa ini berhubungan erat dengan terjadinya peristiwa-peristiwa alam atau tanda-tanda yang muncul di langit.

Ketiga: Di dalamnya terkandung hikmah dari terjadinya tanda ini, yakni karena Dia ingin menyelamatkan banyak orang dari penduduk bumi ini, dengan tuturan-nya: "Andaikata Rabb tidak meringkas hari-hari itu niscaya tiada satu tubuh pun yang selamat", bahwa tanda singkatnya waktu ini dikelompokkan sebagai intisari dari kasih sayang Rabbani dan perlindungan

ilahi untuk Ahlullah yang ada di bumi, atau para kekasih Allah yang ada di dunia, atau orang-orang yang terpilih. Dan ini termasuk cakupan intisari dari: *"Tiada pelindung pada hari ini dari perkara (siksa) Allah kecuali orang yang Dia sayangi."* (Hûd [11]: 43)

7. Kesulitan - kebingungan - gelombang yang menggelora.

Tanda ini diungkapkan oleh nash Injil dengan tuturan: "Kesulitan menimpa bumi, sejumlah umat kebingungan. Laut dan ombak yang bergemuruh." Adapun terjadinya kesulitan dan kebingungan juga diungkapkan oleh beberapa hadits Nabi yang banyak jumlahnya dan pada sejumlah atsar yang berkaitan. Kebingungan apakah yang lebih dahsyat daripada berbaliknya orang di antara dua sisi yang berlawanan total hanya dalam beberapa saat saja? *"Seseorang memasuki waktu pagi sebagai mukmin lalu dia menjalani waktu sore sudah menjadi orang kafir."* Kesulitan dan kepayahan apa yang lebih dahsyat daripada hari-hari yang sangat membutuhkan kesabaran, orang yang memegangi dinnya pada waktu itu laksana orang yang memegangi bara api, atau pada saat yang banyak orang berguling-guling di atas kubur bahkan mengangan-angankan kematian dan sangat ingin mendapatkan apa yang diperoleh oleh para penghuni kubur?

Akan tetapi kita juga mengamati dalam nash yang sudah dipaparkan itu, bahwa nash-nash itu menunjuk adanya kebingungan/ kepanikan yang memiliki keterkaitan dengan siksa, yakni gelombang yang menggelora. Kenyataan membuktikan tanda ini. Gelombang tsunami yang terakhir merupakan satu dari sekian banyak tanda itu. Barangkali akan terjadi sesudahnya gelombang samudera dahsyat atau badai topan yang sejenisnya, semoga Allah menyelamatkan kita.

8. Tanda anak manusia.

Tanda ini disebutkan oleh nash tersebut sesudah berbagai peristiwa yang terjadi di bumi dan langit yang banyak jumlahnya, seperti hilangnya cahaya matahari dan bulan, serta berjatuhannya bintang-bintang. Ungkapan yang mengekspresikan tanda ini adalah, "ketika itu muncullah tanda anak manusia", maksudnya sesudah rangkaian peristiwa itu tampaklah tanda ini. Dalil yang ada di dalamnya menunjukkan bahwa manusia itu keluar di akhir zaman dan ada beberapa tanda yang menunjukkan hal itu, tanda-tanda tersebut merupakan peristiwa luar biasa dan sekaligus menjadi tanda kemunculannya. Nash ini mengandung dua kemungkian:

Pertama:

Kemungkinan yang dimaksud dengan anak manusia itu adalah Dajjal, sosok yang diperingatkan oleh seluruh nabi, termasuk Isa ﷺ. Alasannya adalah bersamaan dengan rentetan peristiwa ini mulailah tanda-tanda kemunculan dan tandanya. Penyifatannya sebagai anak manusia yang dimaksud di sini adalah keterangan tentang hakikatnya, sedangkan klaimnya bahwa dia memiliki sifat rububiyah adalah dusta belaka.

Kedua:

Kemungkinan yang dimaksud dengan-nya adalah Al-Mahdi, yang juga muncul pada

periode itu. Ada nash yang menunjukkan tanda yang nampak menjelang kemunculan Al-Mahdi. Tanda inilah yang dimaksud oleh sebuah atsar dari Ali bin Abdullah bin Abbas, yaitu ketika dia berkata:

لاَ يَخْرُجُ الْمَهْدِيُّ حَتَّى تَطْلُعَ مَعَ الشَّمْسِ آيَةٌ

Al-Mahdi tidak akan muncul sampai terbit satu tanda bersamaan dengan terbitnya matahari.[730]

Mungkin juga tanda yang dimaksud ini adalah pembenaman yang terjadi di jazirah Arab terhadap pasukan yang hendak memerangi Al-Mahdi. Kejadian ini merupakan dalil terbesar yang menjadi pembenaran kemunculan Al-Mahdi.

3. Sunnah Rabbani Dalam Pembinasaan Umat

Al-Qur'an Al-Karim adalah manhaj umat yang kekal, pelita kebenaran, cahaya hati dalam mencari inspirasi dari jalannya pertarungan antara kebenaran versus kebatilan. Al-Qur'an juga berisi arahan yang tetap untuk mendapatkan kemenangan atau penjelas sebab-sebab kekalahan, dengannya menjadi eksis atau tanpanya menjadi hancur binasa. Metode ataupun arahan yang tersebar di dalam Al-Qur'an Al-Karim ini tersirat dalam pola kalimat (redaksional) tertentu yang menunjukkan dengan jelas bahwa ada sunnah atau aturan Rabbani yang umum, yang dibangun di atas dasar sebab dan akibat—sesuai ketentuan Allah—dan sunnah ini menentukan tetap eksis atau hancurnya seluruh umat.

Sunnah ini keadaannya sebagaimana hukum alam lainnya yang ditetapkan oleh Allah ﷻ di alam semesta ini, yakni terjadinya sebab itu menghasilkan munculnya akibat darinya. Lebih dari itu sunnah Rabbani dalam pembinasaan umat itu lebih tetap dan lebih teguh daripada aturan alamiah yang berlaku di alam raya ini. Dan yang menunjukkan bahwa ketetapan ini lebih teguh adalah Dzat Yang menetapkannya sendiri, yakni Allah ﷻ.

Allah ﷻ berkalam:

"Sebagai ketetapan Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum(mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." (Al-Ahzâb [33]: 62).

"Sebagai suatu ketetapan Allah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu." (Al-Fath [48]: 23).

"(Kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu." (Al-Isrâ' [17]: 77).

"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah, sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya

730. HR. Abdurrazzaq pada kitabnya, *Al-Mushannaf*, Nu'aim dalam kitab *Al-Fitnah*, Al-Bustawi mengatakan tentang hadits ini, "Sanadnya shahih dan para perawinya seluruhnya tsiqat." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (220)].

mereka dari (kebenaran), karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." (Fâthir [35: 42-43)

Ayat-ayat ini menunjukkan dengan jelas konstitusi ilahi yang ditetapkan dan dibangun di atas asas sebab dan akibat pada perubahan keadaan dan kebinasaan umat-umat. Ayat-ayat ini menjadi dalil amat nyata yang menegaskan tetapnya sunnah-sunnah ini.

Inilah makna yang dituturkan oleh Muhammad Al-Ghazali dengan perkataannya:

"... hal yang pokok adalah Al-Qur'an memperingatkan secara efektif sebagaimana apa yang terjadi pada sunnah-sunnah alamiah. Sebagaimana air itu akan mendidih pada temperatur 100°c, akan membeku pada suhu 0°c, atau gas itu mempunyai tekanan tertentu........ Maka begitu pula dengan seluruh perkara dalam peradaban manusia, kehancuran umat atau kemenangannya, bahwa sesungguhnya kedua perkara itu pasti tunduk kepada konstitusi ilahi yang tak bisa diganti ... Sunnah-sunnah Allah di masyarakat itu adalah bentuk lain yang menyempurnakan atau menambah alamiahnya sunnah-sunnah-Nya pada ilmu-ilmu terapan... Tidak akan terjadi penyimpangan sedikitpun di alam raya ini dari arah bangunan ilmiahnya, dan (begitu pula umat-umat yang tidak akan menyimpang) dari arah titik tolak peradaban, itu adalah sunnah-sunnah yang ditegakkan dengan keyakinan, itu adalah sunnah-sunnah yang tetap."[731] Perkataan Al-Ghazali ini cukup jelas, tidak perlu diterangkan lagi!

Ayat-ayat Al-Qur'an yang baru saja dipaparkan itu juga memiliki *dalalah* (penunjukan) yang jelas bahwa umat-umat ini—dari arah lenyap atau eksisnya—ditentukan oleh konstitusi Rabbani yang tetap, tidak akan diganti, dan tidak akan diubah selagi masih ada langit dan bumi. Meskipun orang-orang Barat lebih tepat daripada kita dalam menemukan dan menyingkapkan konstitusi alamiah dan memanfaatkannya dalam kehidupan ketika mereka mengamati tanda-tanda kekuasaan Allah yang terlihat di alam raya ini, namun kita lebih unggul daripada mereka dalam menyingkapkan konstitusi langit dalam perkara pertarungan kebenaran dengan kebatilan, melalui perenungan kita terhadap ayat-ayat Allah yang terbaca dan fakta-fakta yang membuktikan kebenaran konstitusi ini.

Inilah perkara yang agung, kita telah melalaikannya. Tidak cukup ruang untuk membahas di sini meskipun hanya sekedar lampiran sekalipun, tema ini adalah satu bahasan tersendiri yang memerlukan berjilid-jilid kitab yang tebal untuk mengulasnya. Karena itulah saya membatasi di sini hanya pada sejumlah isyarat yang akan saya

731. Al-Ghazali: *Kaifa Nata'âmal ma'a Al-Qur'ân* (halaman 53 dan halaman sesudahnya).

ringkas darinya sampai kepada kesimpulan yang dapat dianggap sebagai indikasi yang menunjukkan terjadinya peristiwa-peristiwa alam yang mencengangkan, yang menimpa bola bumi kita:

a. Sunnah Rabbani yang Membinasakan [732]

Di sela-sela penelaahan yang saya lakukan terhadap Al-Qur'an dan Al-Hadits yang di dalamnya terkandung indikasi keterkaitan dengan realita yang kita jalani di masa sekarang ini, saya dapati bahwa sebagian besar sunnah ini sudah menjadi kenyataan di dunia, bahkan telah sampai pada satu kesimpulan sudah dekatnya hukuman Rabbani yang bersesuaian (dengan perbuatan jahat yang harus dibalas) dan karakter kejahatan (puncak kejahatan penyebab binasanya umat). Barangkali yang terpenting dari sunnah Rabbani penghancur dan yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an adalah kezhaliman.

Kezhaliman ini dapat kita saksikan pada zaman kita dalam bentuk yang sangat vulgar dan dalam gambaran yang sempurna, baik itu berupa kekafiran itu sendiri, maupun kezhaliman sosial, atau kezhaliman ekonomi, atau kezhaliman terhadap Ahlullah di muka bumi dengan menggelorakan syubhat di sekitar mereka dan menebarkan syahwat (bujuk rayu dengan dunia) di antara mereka, menyiksa, mendustakan, memblokade secara ekonomi, sosial, maupun psikis, atau dengan makar dan menguntit mereka.

Salah satu dari sunnah penghancur (kelakuan yang menghancurkan) ini adalah sikap takabbur dan arogan di muka bumi, meneladani kelakuan ala kaum Ad dan Fir'aun. Secuil kelakuan penyebab utama kehancuran dua kaum ini telah terwujud nyata pada masa kita sekarang ini. Di sana ada orang yang melihat sepak terjang kebiadabannya sendiri yang secara tidak langsung memuat pesan (lisanul-

732. Inilah sebagian ayat yang menunjukkan sunnah pembinasaan atau penghancuran: *"Dan (penduduk) negeri telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zhalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."* (Al-Kahf [18]: 59).
"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (Al-Isrâ' [17]: 16).
"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)." (Al-Anbiyâ' [21]: 18).
"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah adzab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari." (An-Nahl [16]: 26).
"Dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berfikir." (Yûnus [10]: 24).
"Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa: 'Pergilah di malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), karena sesungguhnya kamu sekalian akan disusuli.' Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota. (Fir'aun berkata), 'Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga.' Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil." (Asy-Syu'ârâ' [26]: 52-59).
"Adapun kaum Ad, maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan mereka berkata, 'Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?' Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah Yang Menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) Kami." (Fushshilat [41]: 15).

hal): *"Siapa yang lebih kuat daripada kami?"* Ada pula orang yang memandang bahwa Ahlullah di muka bumi ini sebagai golongan minoritas yang tidak berdaya (*syirdzimatin qalilun*). Ada juga orang yang mengirim ke berbagai kota, bahkan ke berbagai negara untuk memobilisasi seluruh kekuatan dan pasukannya dalam rangka melancarkan tipu muslihat terhadap Islam dan pemeluknya. Ada pula orang yang memandang perlunya mengerahkan segenap kekuatan untuk menciptakan segala dampak negatif terhadap semua orang yang tetap teguh menjalankan dinnya, lantas dia membeo omongan Firaun yang berkata, *"Aku akan membunuh seluruh anak laki-laki mereka dan akan kubiarkan hidup anak-anak perempuan mereka, dan sesungguhnya kami berada di atas mereka dan mampu memaksa mereka."*

Sunnah pembinasa (kelakuan yang membinasakan) yang lainnya adalah makar terhadap Ahlullah dengan cara melakukan persekongkolan jahat terhadap mereka. Ini sangat jelas pada zaman kita. Makar mereka yang terus menerus mampu membinasakan banyak manusia, bahkan dapat dikatakan telah berhasil menggeser dan melenyapkan gunung, baik itu berupa makar terhadap Al-Qur'an, sunnah Nabi (Al-Hadits), sekolah-sekolah Al-Qur'an, manhaj dinul Islam (yang berusaha diamalkan) walau (masih) mengandung banyak kelemahan dalam penerapannya, pengajaran Islam dan aturan bakunya (*tsawâbit*) dengan cara mengikutsertakan perempuan yang terjaga kehormatan dirinya, melancarkan tipu daya terhadap perempuan itu dan terhadap esensi pemikirannya, lantas menyebarluaskan gagasan-gagasan beracun ke dalam benaknya dengan jargon kebebasan perempuan atau pemenuhan hak-haknya.

Kelakuan lain yang juga menghancurkan adalah menggerakkan orang-orang yang hidup mewah di muka bumi untuk melakukan perusakan dengan suatu dosa yang mewajibkan turunnya siksa. Ini dapat diamati fenomenanya pada zaman kita sekarang, yaitu ketika kalangan yang hidup mewah (*the have/jetset*) dirayu dan diarahkan untuk ikut andil dalam kerusakan melalui cyberspace atau situs-situs internet kalangan terbatas, tempat-tempat hiburan yang menyenangkan, peragaan busana, dan lainnya.

Kelakuan pembinasa manusia selanjutnya adalah menghiasi dunia yang mengakibatkan munculnya rasa percaya diri yang berlebihan seorang anak manusia terhadap dirinya dan berkuasanya hasutan setan terhadap dirinya sehingga dirinya berkeyakinan mampu melakukan segalanya. Selanjutnya dia merasa mampu untuk mengatur elemen alam di sekitarnya sekehendaknya, bahkan dia merasa mampu menentukan nasib janin sebelum keluar dari perutnya, juga terhadap tumbuhan sebelum muncul dari tanah.

Kelakuan penghancur lainnya adalah ditebarkannya kemesuman dan perbuatan rusak di muka bumi sampai pada batas masyarakat tak ada kekuatan sama sekali untuk membendung penyebarannya. Juga pemanfaatan yang luar biasa dan tanpa henti melalui program televisi, siaran satelit, dan internet sebagaimana yang tersaji dengan lengkap di masa kita ini.

Tindakan lainnya yang juga meluluhlantakkan umat manusia adalah dibukanya pintu pertentangan antara kebenaran versus kebatilan. Ini juga dapat diamati. Sedangkan satu-satunya sasaran yang dituju di muka bumi ini adalah setiap muslim, agama, dan kitabnya. Bahkan secara bertahap para penguasa dan para raja di muka bumi ini melupakan perselisihan mereka dan bersepakat melancarkan satu perang untuk pertama kalinya di seluruh muka bumi ini secara total.

b. Berbagai Ancaman Menjelang Pembinasaan

Inilah sebagian sunnah (kebiasaan/kelakuan) yang mengakibatkan kebinasaan. Ada banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan akan hal itu. Terpampanglah bahwa terjadinya kebinasaan pada masyarakat modern selalu saja dimulai dengan berbagai ancaman Rabbani yang ringan, sebagai tanda sebelum terjadinya siksaan yang menyakitkan, tanda yang mengisyaratkan sudah dekatnya kedatangan siksa. Sudah diketahui bahwa sebelum turunnya adzab yang sebenarnya itu selalu saja didahului ancaman-ancaman Rabbani, yang termasuk bagian kelemahlembutan dan kasih sayang Allah ﷻ.

Inilah isyarat yang disampaikan Allah ﷻ dalam surat An-Nahl, manakala Dia berkalam, *"Atau Allah mengadzab mereka dengan berangsur-angsur (sampai binasa). Maka sesungguhnya Rabb-mu itu Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."* (An-Nahl [16]: 47)

Ayat ini mengandung isyarat yang menakjubkan, yaitu Kemahabijaksanaan Allah ﷻ itu menetapkan bahwa kadang-kadang Dia menyiksa kekuatan kekafiran yang besar itu secara berangsur-angsur. Dan yang dimaksud dengan *takhawwuf* (berangsur-angsur) adalah mengurangi (melemahkan) kemampuannya secara bertahap, baik dari arah ekonomi pada umumnya, atau dari arah militer, atau dari arah psikis kejiwaan. Pengurangan itu dilakukan dengan cara menguasakan tentara Allah terhadap mereka yang wujudnya tiada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri.

Ancaman berupa pengurangan kekuasaan secara bertahap ini dapat kita lihat bukti-buktinya pada zaman sekarang. Agar lebih jelas dan lebih sempurna penjelasannya, ada baiknya akan saya paparkan contoh Qur'ani yang menunjukkan hal itu, yakni yang menimpa kekuatan besar pada masa lalu, tidak lain negara Fir'aun yang Allah ﷻ mengirim sebagian ayatnya sebagai ancaman menjelang ditimpakannya siksaan yang membinasakan secara menyeluruh. Allah ﷻ berkalam, *"Maka Kami kirimkan kepada mereka banjir, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa."* (Al-A'râf [7]: 133).

Bencana dan wabah ini dijadikan sebagai siksa pendahuluan terhadap kaum Fir'aun sekaligus ancaman untuk mereka. Berbagai ancaman dan bencana serta wabah semisal ini dapat kita lihat dengan kasat mata yang tanpa perlu berkonsentrasi dapat juga kita lihat sedang menimpa kekuatan adidaya dan sekutunya dari kalangan negara-negara kafir atau zhalim. Badai topan yang menerpa berkali-kali dan gelombang

udara panas, penyakit mematikan yang mengenai tumbuh-tumbuhan, hewan, burung, dan manusia. Dunia ini seluruhnya masih berhadapan AIDS, penyakit paling menakutkan yang belum ditemukan obatnya. Dunia Barat ditimpa penyakit sapi gila, sedangkan dunia Timur diterpa penyakit flu burung (*avian influenza*). 3 penyakit yang menimpa manusia, burung, dan hewan itu benar-benar termasuk tanda-tanda itu. Kita sekarang hidup pada zaman ilmu, zaman kepercayaan diri manusia yang membabi-buta terhadap kemampuannya. Walaupun begitu, masih saja muncul berbagai penyakit mematikan yang mana manusia tidak berdaya sama sekali untuk mengatasinya, tak kuasa memahami rahasianya, bahkan dunia internasional juga terbebani kesulitan besar karenanya. Inilah makna dari kalam Allah: *"Dia akan menyiksa mereka secara berangsur-angsur."*

Situasi ini menggelorakan munculnya pertanyaan: Apakah penyakit-penyakit itu dapat mempengaruhi negara besar yang zhalim? Mengapa belum ada siksaan dahsyat yang mampu mencegah mereka dari kekafiran dan kesesatan?

Sebagai jawaban untuk pertanyaan ini saya katakan, "Seberapa besarkah pengaruh kutu terhadap negara adidaya seperti negara Fira'un?"

Walaupun demikian Al-Qur'an menganggapnya sebagai salah satu dari sekian banyak bencana pendahuluan yang berakibat berkurangnya kesenangan hidup pelaku kebatilan dan sekaligus menjadi ancaman untuk mereka.

Ini adalah sunnah Rabbani yang senantiasa muncul sebelum terjadinya siksaan. Sisi hikmah yang bisa dipetik darinya adalah karakter siksaan Rabbani itu menimpa secara total, menghancurkan, menyakitkan, dan melampaui batas kewajaran. Oleh karenanya perkara ini selalu diawali dengan beberapa tanda ancaman yang merupakan bagian dari kelemahlembutan dan kasih sayang Allah sebagaimana yang dituturkan dengan jelas oleh sebuah ayat dari surat An-Nahl itu.

Karenanya badai dahsyat berpengaruh signifikan terhadap sisi ekonomi negara-negara besar dan menggerogoti standar kemakmuran yang biasa mereka nikmati. Demikian juga sapi gila, AIDS, dan sejumlah penyakit lainnya yang mempunyai andil menyerang mereka. Jika ancaman-ancaman ini belum mampu menyentuh di hati mereka dan mereka terus saja bertambah ketertipuan serta kebodohannya, maka pada waktu itu naiklah level ancaman sampai pada tingkat tertinggi, yakni dengan ditimpakannya gelombang pembunuh yang ditandai sasarannya dari kalangan orang-orang yang bersaing dalam kemewahan di muka bumi.

Dalam sekejap saja lautan menelan sekitar 500.000 manusia di sejumlah tempat rekreasi dan resort-resort mewah di sepanjang tepi pantai Asia Tenggara. Hikmah dari bencana itu agar mereka segera kembali dan sadar bahwa ada kekuatan hakiki yang mengatur alam raya seluruhnya, hanya di Tangan-Nya kunci-kunci segala sesuatu. Jika bencana tersebut tidak mengenai sasaran (menyadarkan mereka) maka pada

waktu itulah dibenarkan di tengah-tengah mereka berlaku kalam Allah ﷻ: *"Tidaklah Kami menzhalimi mereka akan tetapi merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri."* Mereka menjadi makhluk yang paling dekat dari kekuasaan Rabbani agung yang sedang memurkai mereka. Dan salah satu hikmah Allah adalah kekuasaan penyiksa itu akan datang ketika mereka yang menjadi sasarannya sedang bergembira, percaya diri, dan melecehkan pejuang kebenaran, serta ketika mereka sedang merasa memiliki kemampuan mutlak dan merasa aman.[733]

c. Arahan Berfikir Tentang Indikasi Sunnah-sunnah Rabbani dan Sisi Keterkaitannya Dengan Peristiwa-peristiwa Alam

Bagaimanapun juga saya sangat paham bahwa indikasi ini secara esensi sulit untuk dicari kaitannya dengan rahasia sunnah Rabbani dalam mengatur pergulatan antara kebenaran versus kebatilan. Indikasi ini, sebagaimana yang saya sebutkan, memerlukan berjilid-jilid tebal kitab untuk mengungkapkan dan menerangkannya. Karenanya saya membuka forum perbincangan ini untuk para pembaca yang budiman supaya merenungkan ayat-ayat yang memaparkan sunnah (kebiasaan) ini lalu membandingkannya dengan realita masa kini agar mengetahui pada era apakah kita sekarang ini hidup. Hendaknya setiap pembaca mengetahui bahwa ayat-ayat Allah ini jelas dan terang, akan tetapi perlu dilakukan studi penelitian yang disertai perenungan sehingga menjadikan orang-orang yang paham mampu mengetahui karakter era ini lantas menggambarkan jenis-jenis siksaan yang menimpa bumi.

Indikasi ini, menurut saya, walaupun sulit dipahami namun itu merupakan indikasi terkuat untuk terjadinya peristiwa-peristiwa alam yang akan menimpa bola bumi kita secara menyeluruh, dan ini yang paling jelas nampak pada sejumlah komponen berikut ini:

1. Tahun-tahun kehancuran itu sudah mulai terwujud pada masa kita, meskipun dalam bentuk yang sangat jelas akan tetapi acapkali mayoritas manusia lalai dari memperhatikannya.
2. Pelaku kebatilan di seluruh penjuru dunia ini secara bertahap terlibat dalam pergulatan dengan orang-orang Islam atau secara khusus dengan ajaran Islam. Ini adalah perkara yang aneh sekaligus di dalamnya terkandung isyarat yang menakjubkan.
3. Satu-satunya himpitan yang mencekik leher di seantero dunia kita ini seluruhnya hanyalah dilakukan terhadap orang Islam.
4. Sebagian besar kongres dan persekongkolan di muka bumi ini untuk melancarkan tipu daya terhadap para pemeluk agama Islam dan agama mereka.

733. Silakan merujuk kembali kepada ayat-ayat yang menceritakan saat-saat terakhir kaumnya Nabi Nuh ﷺ, yakni saat mereka dipenuhi sikap mengolok-olok beliau yang sedang membuat kapal besar di puncak gunung batu. Adapun malam terakhir kaumnya Nabi Luth ﷺ adalah malam ceria dan penuh kegembiraan karena adanya pemuda-pemuda tampan yang menjadi tamu di rumah beliau. Adapun saat terakhir kaum Ad adalah ketika terjadi mendung pekat yang membuat mereka kegirangan karena akan terjadi hujan sesudah kemarau panjang yang menimpa mereka.

5. Dunia ini seluruhnya telah bersepakat dan bersekutu untuk melakukan kejahatan pengusiran, pembunuhan, dan penghimpitan terhadap kaum muslimin.
6. Orang-orang yang hidup mewah juga telah memasuki arena pacuan keburukan dengan segala pintunya yang luas untuk menyiarkan kekejian dan kemungkaran di seantero bumi ini, dan usaha mereka terus bertambah intensif.
7. Bola bumi pada masa sekarang ini sudah berbeda dengan masa lalu, karena pada masa dahulu kondisi pemukimannya lebih banyak desa alam yang ramah lingkungan. Adapun sekarang, lebih penyerupai petak-petak sempit penuh sesak kelebihan penghuni. Penyakit hati dan ruhani cepat menyebar dan merata pada seluruh wilayahnya.
8. Ancaman kebinasaan dan yang sebagiannya berbentuk tanda-tanda itu sudah menerpa bola bumi secara menyeluruh dengan persentase kehancuran yang berbeda, yang menginspirasikan kesimpulan bahwa siksa dan cakupannya yang menyeluruh itu sudah dekat.

Kesimpulan:

Mencermati dan mengamati keadaan muka bumi ini seluruhnya, bahwa ia sudah menjadi satu blok yang mengandung berbagai kemaksiatan yang mirip satu dengan yang lainnya, yang melancarkan satu makar, satu perang, satu tujuan, dan ancaman yang serupa. Kemiripan dalam maksiat global inilah yang pertama kalinya terjadi di keseluruhan muka bumi, yang tentunya melahirkan kesimpulan bahwa siksaan yang akan ditimpakan itu berwujud satu bencana untuk keseluruhannya akan tetapi dengan tingkat kehancuran yang berbeda-beda. Siksaan ini akan menjadi sarana istirahat dan bernapas lega bagi agama Islam untuk bangkit menuju Internasionalisasi Islam II.

Contoh masa Nuh ﷺ pada masa awal sejarah manusia membuktikan hal itu. Tatkala peperangan di muka bumi saat itu telah menjadi satu, yaitu semuanya untuk menyerang Islam, maka urusannya akan disandarkan pada siksaan total dengan ditimpakannya banjir bandang.

Pada akhir sejarah manusia, yakni pada masa kita sekarang ini, seluruh peperangan yang ada di seluruh bumi ini sudah menjadi satu, yaitu diarahkan kepada para pejuang risalah di bumi, maka urusan ini akan disandarkan pada satu siksaan yang serupa dengan banjir bandang yang menimpa kaum Nuh, akan tetapi dalam bentuk yang lain, yakni munculnya *ad-dukhan* (kabut) untuk mengakhiri lembaran usang masyarakat manusia dan sekaligus membuka lembaran baru untuk mempersiapkan *'Alamiyatul Islâm*/Internasionalisasi Islam II, dan bukan serta merta Islam kembali jaya setelah itu.

Hujan meteor. bencana alam. banjir bandang. surutnya sungai eufrat. gempa dahsyat di jazirah Arab dan kemunculan asap global akan menjadi isyarat yang mengiringi kemunculan tanda-tanda...

KIAMAT KUBRA

Sungai Eufrat Terus 'Mengering'

SURAT Kabar The New York Times telah menerbitkan sebuah laporan pada hari Selasa (12/2) tentang penelitian yang dilakukan oleh NASA dan Universitas California. Kedua lembaga ini telah meneliti sistem sungai di Timur Tengah.

"Para ilmuwan menemukan selama tujuh tahun terakhir sejak tahun 2003, debit air sepanjang sungai Tigris dan Eufrat dari mulai Turki, Suriah, Irak dan Iran, telah kehilangan sebanyak 144 juta kilometer kubik, artinya sungai ini semakin mengering," ujar Irvine dari NASA dan Univeritas California, dalam siaran pers bersama.

Para peneliti mengatakan sekitar 60 persen dari kerugian air ini adalah akibat "pompa air yang terus menghisap air tanah."

Jay Famiglietti, peneliti utama studi dan ahli hidrologi dan Profesor Irvine Universitas California, mengatakan bahwa tingkat penurunan intensif terjadi setelah kekeringan pada tahun 2007.

"Tingkat pengurangan ini semakin mencolok setelah bencana kekeringan tahun 2007. Sementara itu, permintaan air tawar terus meningkat, dan Negara-Negara di sepanjang aliran sungai Tigris dan Eufrat tidak mengkoordinasikan pengelolaan air dengan baik, dan berlainan dengan hukum internasional tentang air."

Menurut laporan, sekira 1,2 miliar orang terpengaruh oleh kekurangan air di seluruh dunia. [sm/islampos/pt]

Pasal 3 AL-MAHDI AL-MUNTAZHAR

A. Fenomena Al-Mahdi, Nyata Ataukah Khayalan Belaka?

B. Nasab Al-Mahdi dan Namanya

C. Ciri-ciri Fisik Al-Mahdi

D. Tanda-tanda Pendahuluan Menjelang Kemunculan Al-Mahdi

E. Pembaiatan Al-Mahdi dan Pembenaman yang Mengiringinya

F. Pertempuran Antara Al-Mahdi Melawan Rumawi

G. Lamanya Kekuasaan Al-Mahdi dan Kebaikan yang Ada Pada Zamannya

Pendahuluan

Al-Mahdi itu seorang pria yang shalih, termasuk keturunan Nabi ﷺ dan sekaligus keturuan cucu beliau, Al-Hasan berdasarkan pendapat terkuat. Allah mengeluarkannya pada akhir zaman, di saat tersebarluasnya kezhaliman dan kelaliman di muka bumi, lantas Allah memperbaharui millah Islam dengannya. Dia memenuhi bumi pada masanya dengan kelurusan dan keadilan. Dia berkuasa selama 7 tahun atau 9 tahun. Dikukuhkan kebenaran pendapat bahwa dialah *mujaddid* (pembaharu) yang paling agung untuk umat ini pada akhir zaman nanti.

Diriwayatkan dalam banyak hadits berkenaan dengan munculnya Al-Mahdi, sebagian besar dari hadits-hadits itu shahih, tetapi ada yang dha'if, bahkan ada juga yang maudhu' (palsu). Beraneka pendapat tentang hakikat kemunculannya dan kapan waktunya. Sebagian pendapat itu berada pada posisi mungkar dan ragu-ragu. Sebagian pendapat yang lainnya berlebih-lebihan dalam menggambarkan sifat dan karakternya. Sebagian yang lainnya lagi mengeksploitasinya untuk mewujudkan tujuan-tujuan tertentu. Barangkali fenomena Al-Mahdi merupakan fenomena yang paling sering disebutkan (dalam pembahasan) tentang tanda hari Kiamat, sehingga tercampur dalam kisahnya riwayat yang jelek dan yang berbobot. Hal ini mungkin disebabkan karena keterkaitannya dengan fitnah dan pertempuran, dan keterkaitan lainnya dengan keutamaan yang dianggap kalangan Syiah sebagai keistimewaan yang mereka banggakan. Di samping itu, Al-Mahdi juga berhubungan erat dengan janji keselamatan untuk umat ini, yang menjadikan sebagian orang kian terdorong untuk mengeksploitasinya.

Tiga keterkaitan ini menguatkan motivasi untuk membuat-buat hadits palsu, ungkapan yang melampaui batas, dan kedustaan terhadap satu fenomena ini sehingga lenyaplah ajarannya yang hakiki bagi banyak orang.

Berdasarkan alasan inilah maka pasal ini sangat penting dan urgen, serta keharusan untuk menjelaskannya agar terbukti siapa yang mendapat petunjuk dan siapa yang menyimpang, terutama sekali tentang fenomena ini.

A. Fenomena Al-Mahdi, Nyata Ataukah Khayalan Belaka

Dalam fenomena Al-Mahdi tercampurkan padanya kebenaran dan kebatilan, yang keji dan yang berbobot. Kurangnya keterangan dan bukti-bukti yang memadai untuk membuka kebenaran tentangnya pada sebagian ulama berakibat mendorong mereka untuk mengingkarinya sama sekali, lalu mereka menganggapnya termasuk khayalan atau keyakinan rusak dari ajaran agama lain yang menginfiltrasi kaum muslimin.

Pendapat ini menyelisihi keyakinan yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah, mereka ini golongan yang meyakini akan munculnya seorang pria dari kalangan Ahlul Bait (keluarga) Nabi ﷺ pada akhir zaman dan akan terwujud pada eranya kelapangan dan keadilan.

Untuk meluruskan kekeliruan serta mendapatkan titik terang masalah ini, saya memandang perlu untuk mengutarakan pendapat orang-orang yang mengingkari Al-Mahdi, syubhat mereka, lalu membantahnya. Kemudian saya ringkas dan saya simpulkan untuk menjelaskan pendapat mayoritas ulama kita tentang Al-Mahdi.

1. Orang-orang yang Mengingkari Fenomena Al-Mahdi

Sudah terkenal dari sebagian ulama pengingkaran secara total terhadap fenomena Al-Mahdi. Orang-orang yang mengingkari itu pada umumnya:

1. Mungkin karena berpendapat bahwa yang dimaksud Al-Mahdi itu adalah Isa ﷺ.
2. Bisa jadi karena kurangnya bekal pengetahuan tentang hadits.
3. Mungkin juga yang bersangkutan berasal dari sekolah intelek kuno atau modern yang hanya menggunakan akal untuk menetapkan hukum syariat.
4. Bisa jadi mereka termasuk yang terpengaruh oleh studi kaum orientalis dan metode mereka.
5. Atau mungkin juga pengingkaran itu dipicu oleh reaksi terhadap apa yang mereka saksikan, yaitu yang berupa tercampurnya fenomena ini dengan sejumlah khayalan dan kepalsuan.

Dengan tanpa melihat sebab pengingkaran atau motivasinya, atau asal budayanya, maka tindakan yang paling perlu dilakukan pada keadaan ini adalah menyebutkan sebagian perkataan orang-orang yang mengingkari itu, menjelaskan syubhat mereka, lalu membantahnya untuk menjelaskan perkara ini, terutama kepada para pembaca. Saya memandang perlu untuk membagi bahasan ini menjadi dua bagian, sebagai berikut:

a. Ulama dan Ilmuwan Berpengaruh yang Mengingkari Fenomena Al-Mahdi

Saya sampaikan dari tokoh-tokoh ini apa yang telah diriwayatkan dari Mujahid, Al-Hasan Al-Bashri, Ibnu Khaldun, dan Muhammad Ridha tentang pengingkaran mereka terhadap fenomena Al-Mahdi.

Mujahid, Al-Hasan Al-Bashri, dan Fenomena Al-Mahdi:

Diriwayatkan dari Mujahid dan Al-Hasan Al-Bashri bahwa keduanya berpendapat bahwa Al-Mahdi adalah Isa bin Maryam ﷺ. Riwayat yang disampaikan dari keduanya itu hanya didapatkan dari jalur yang dha'if, sehingga tak bisa diterima.[734]

Bila dianggap bahwa riwayat yang berisi pendapat dua ulama itu shahih, maka referensinya hanyalah sebuah atsar yang dikeluarkan oleh Ibnu Majah, yang di dalamnya termaktub:

وَلاَ الْمَهْدِيُّ إِلاَّ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ

Tiadalah Al-Mahdi itu kecuali Isa bin Maryam.[735]

Hadits ini dikeluarkan oleh Al-Hakim dalam kitab *Mustadrak*-nya, dan dia berkomentar sesudahnya:

إِنَّمَا ذَكَرْتُ هَذَا الْحَدِيْثَ تَعَجُّبًا لاَ مُحْتَجًّا بِهِ

Saya menyebutkan hadits ini hanyalah sebagai bentuk keheranan, bukan bertujuan untuk berhujah dengannya.[736]

Atsar ini didha'ifkan oleh Al-Baihaqi. Adz-Dzahabi berkata tentangnya pada kitab *Mîzân Al-I'tidâl*, "Atsar ini mungkar." Ash-Shan'ani bertutur, "Atsar ini palsu (maudhu')". Ulama lain yang mendha'ifkan atsar ini Al-Abari dan Al-Qurthubi."

734. Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar fî Dhau' Al-Ahâdits wa Al-Atsar Adh-Dha'îfah* (32).
735. HR. Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4039 [*As-Sunan* (2/1340)].
736. *Al-Mustadrak* (4/441).

Bila kita anggap atsar ini shahih, maka tidak ada di dalamnya secuil kalimat pun yang menafikan kemunculan Al-Mahdi dari kalangan keturunan Nabi ﷺ, karena banyaknya atsar dan hadits diriwayatkan tentang sifat Al-Mahdi, namanya, dan nama bapaknya. Sudah jelas dan terang bahwa Al-Mahdi itu bukan Isa ﷺ.

Isi atsar ini meneguhkan bahwa tiada satu pun mahdi yang sempurna serta terlindungi dirinya dari dosanya (*ma'shum*) kecuali Isa ﷺ. Maksudnya, Isa ﷺ itu mahdi yang paling agung setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, sehingga benar bila dikatakan "Tiada mahdi secara hakiki selain Isa, walaupun ada mahdi selainnya."

Ibnu Katsir berkata:

وَهَذَا الْحَدِيْثُ فِيْمَا يَظْهَرُ بَادِىءُ الرَّأْيِ مُخَالِفٌ لِلأَحَادِيْثِ الْوَارِدَةِ فِي إِثْبَاتِ أَنَّ الْمَهْدِيَّ غَيْرِ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ، فَعِنْدَ التَّأَمُّلِ لاَ يُنَافِيْهَا بَلْ يَكُوْنُ الْمُرَادُ مِنْ ذَلِكَ أَنْ يَكُوْنَ الْمَهْدِيَّ حَقَّ الْمَهْدِيِّ هُوَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَلاَ يَنْفِي ذَلِكَ أَنْ يَكُوْنَ غَيْرُهُ مَهْدِيًّا أَيْضاً

Hadits ini dalam pandangan orang yang pendek akalnya, bertentangan dengan hadits-hadits yang diriwayatkan yang menetapkan bahwa Al-Mahdi itu bukanlah Isa bin Maryam. Dengan merenungkannya, ternyata hadits-hadits tersebut tidak saling menafikan, bahkan yang dimaksud dengan

itu adalah Al-Mahdi yang sebenar-benarnya mahdi adalah Isa bin Maryam, dan itu tidak menafikan bahwa ada selainnya yang merupakan mahdi juga.[737]

Jika demikian, satu kesimpulan dari syubhat ini: diriwayatkannya pendapat ini dari Mujahid dan Al-Hasan Al-Bashri adalah dengan jalur yang dha'if, yang menguatkan kemungkinan bahwa apa yang disandarkan kepada keduanya itu dusta belaka. Bila dianggap riwayat dari keduanya ini shahih maka itu hanyalah hasil ijtihad yang bersandar dari hadits yang dha'if sanadnya padahal dalil yang ditunjukkan mengandung kemungkinan lain.

Ibnu Khaldun dan Fenomena Al-Mahdi:

Ahli sejarah terkenal Ibnu Khaldun dianggap termasuk kalangan yang mengingkari fenomena Al-Mahdi. Dia berpedoman dalam pengingkarannya tersebut dengan metode kritis yang berlaku di kalangan ulama ahli hadits, yaitu ketika dia memaparkan hadits-hadits tentang Al-Mahdi dan mengatakan bahwa sanad-sanadnya rusak hingga pada akhirnya sampailah dia pada kesimpulan bahwa hadits-hadits itu sangat tidak layak untuk menetapkan kebenaran fenomena ini. Pendapatnya tersebut membuat dirinya terbantu ketika menyatakan komentarnya yang disampaikannya sesudah mendiskusikan hadits-hadits itu, dia berkata:

فَهَذِهِ جُمْلَةُ الْأَحَادِيْثِ الَّتِيْ خَرَّجَهَا الْأَئِمَّةُ فِي شَأْنِ الْمَهْدِيِّ وَخُرُوْجِهِ آخِرَ الزَّمَانِ. وَهِيَ كَمَا رَأَيْتَ لَمْ يُخْلَصْ مِنْهَا مِنَ النَّقْدِ إِلاَّ الْقَلِيْلُ وَالْأَقَلُّ مِنْهُ

Inilah keseluruhan hadits yang diriwayatkan oleh para imam ahli hadits tentang keadaan Al-Mahdi dan kemunculannya pada akhir zaman. Ini sebagaimana yang Anda lihat, tidak bebas dari kritikan kecuali sedikit, bahkan lebih sedikit daripadanya.[738]

Dia juga bertutur:

فَإِنْ صَحَّ ظُهُوْرُ هَذَا الْمَهْدِيِّ فَلاَ وَجْهَ لِظُهُوْرِ دَعْوَتِهِ إِلاَّ بِأَنْ يَكُوْنَ مِنْهُمْ وَيُؤَلِّفُ اللهُ بَيْنَ قُلُوْبِهِمْ فِي اتِّبَاعِهِ حَتَّى تَتِمَّ لَهُ شَوْكَةٌ وَعَصَبِيَّةٌ

Jika kemunculan Al-Mahdi ini benar, maka tiada sarana untuk menolong pengakuan dirinya kecuali bahwa dia itu termasuk bagian dari mereka (maksudnya dari kalangan golongan Fathimiyah Qathiniyah di wilayah Hijaz dan lainnya), dan Allah mempertautkan di antara hati mereka untuk mengikutinya, sampai sempurna persenjataan dan golongan pengikutnya.[739]

Inilah pendapat Ibnu Khaldun secara garis besar. Jelas terbukti dari pendapat itu bahwa dirinya tidak yakin seratus persen kedustaan fenomena Al-Mahdi. Maksimal pendapatnya hanyalah dia meragukan hal itu dengan tetap memperhatikan bahwa Ibnu Khaldun terkenal banyak menukil pendapat ulama dalam setiap pendapatnya,

737. *An-Nihâyah fi Al-Fitan* (40).

738. Ibnu Khaldun: *Al-Muqaddimah* (322).

739. Ibnu Khaldun: *Al-Muqaddimah* (322).

baik untuk menolaknya maupun untuk menerimanya.

Syubhat Ibnu Khaldun dan bantahan terhadapnya:

Kita amati dari perkataan Ibnu Khaldun tersebut bahwa yang menjadikan dirinya ragu-ragu adalah keadaan hadits-hadits tentang Al-Mahdi, yang pada umumnya berderajat dha'if, atau tidak bebas dari komentar terhadap salah seorang dari perawinya, lantas dia bersandar pada pendapatnya bahwa para perawi yang meriwayatkan hadits-hadits Al-Mahdi itu pada umumnya dicela oleh ulama (*majruh*), sedang kaidah dalam *ushul al-hadits* adalah celaan (jarh) itu lebih didahulukan daripada pujian (*al-jarhu muqaddamun 'ala at-ta'dîl*).[740]

Bantahan terhadap syubhat Ibnu Khaldun:

1. Kita dapat mencermati dari perkataan Ibnu Khaldun ini bahwa dalam pandangannya hadits-hadits tentang Al-Mahdi tidak selamat dari cacat kecuali sedikit. Sedikit hadits yang shahih menurutnya itu sudah cukup untuk menetapkan kebenaran fenomena ini, tiada jalan untuk mengingkarinya. Adapun hadits-hadits yang menurutnya tidak shahih itu faktanya telah dishahihkan oleh para ulama yang memiliki pengetahuan dan periwayatan di bidang ilmu-ilmu hadits.
2. Ibnu Khaldun dianggap sebagai salah seorang ahli sejarah (tarikh) akan tetapi dia itu termasuk orang yang sedikit pengetahuan dan periwayatan dalam ilmu hadits. Oleh karena itu komentarnya dalam perkara yang berkaitan dengan hadits Nabi ﷺ itu bukanlah hujah. Akan tetapi yang layak dijadikan hujah adalah perkataan para ahli di bidang ini dari kalangan ulama ahli hadits, misalnya: Abu Dawud, At-Tirmidzi, Al-Hakim, Al-Haitsami, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Ibnu Hibban, Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyyim, Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, As-Suyuthi, As-Sakhawi, Ahmad Syakir, dan lain-lainnya dari kalangan ulama terkemuka dalam bidang ilmu hadits. Mereka semuanya membenarkan fenomena ini. Lebih dari itu, saya tidak mendapatkan —sepanjang kajian saya—seorang pun dari kalangan ulama hadits terkemuka yang mengingkari fenomena Al-Mahdi.
3. Penyandaran Ibnu Khaldun kepada kaidah *al-jarhu muqqadamun 'alat ta'dîl* (celaan itu lebih didahulukan daripada pujian) tanpa disertai aturan itu tidaklah benar. Lebih dari itu, Ibnu Khaldun telah melakukan kesalahan dalam menerapkan kaidah ini atau salah dalam memahami maksud ulama hadits dari kaidah ini. Perkataan ahli hadits itu tidak dapat diterapkan secara umum dan tidak semua *jarh* (celaan) terhadap seorang rawi itu diterima dan dianggap benar. Ada perkara lain yang membatasi (*muqayyid*), yakni celaan itu haruslah diterangkan (*mufassar*) dan jelas sehingga mudah bagi peneliti untuk mengkajinya, apakah ini jarh hakiki ataukah bukan. Andaikata kaidah celaan itu lebih didahulukan daripada pujian diterapkan secara mutlak maka

740. Ibnu Khaldun: *Al-Muqaddimah* (312).

dapat dipastikan akan menggugurkan banyak hadits shahih.

Ahmad Syakir berkomentar tentang Ibnu Khaldun, "Dia tidak memahami dengan baik pernyataan ulama ahli hadits tentang *al-jarhu muqqadamun 'alat ta'dîl* (celaan lebih didahulukan daripada pujian), andaikata dia mau menelaah pernyataan mereka dan memahaminya niscaya dia tidak akan mengatakan apa yang dia katakan itu sedikitpun."[741]

Al-'Abbad bertutur dalam bantahannya terhadap Ibnu Khaldun:

أَنَّهُ لَوْ حَصَلَ التَّرَدُّدُ فِي أَمْرِ الْمَهْدِيْ مِنْ رَجُلٍ لَهُ خَبَرَةٌ بِالْحَدِيْثِ لاَعْتُبِرَ ذَلِكَ زَلَلاً مِنْهُ فَكَيْفَ إِذَا كَانَ مِنَ الْإِخْبَارِيِّيْنَ الَّذِيْنَ هُمْ لَيْسُوْا مِنْ أَهْلِ الْاِخْتِصَاصِ

Bahwasanya andaikata terjadi keraguan tentang urusan Al-Mahdi dari seseorang yang memiliki ilmu yang mumpuni dalam bidang hadits niscaya itu tetap akan dianggap sebagai ketergelincirannya, lantas bagaimana jika itu berasal dari kalangan orang-orang yang menyampaikan berita yang bukan termasuk orang yang ahli di bidang hadits?[742]

741. *Musnad Imam Ahmad*, dengan tahqiq Ahmad Syakir (5/197).
742. Al-'Abbad: *Aqîdah Ahl As-Sunnah wa Al-Atsar fî Al-Mahdi Al-Muntazhar* (56).

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dan Fenomena Al-Mahdi

Allamah Muhammad Rasyid Ridha ﷺ berkata:

وَأَمَّا التَّعَارُضُ فِي أَحَادِيْثِ الْمَهْدِيِّ فَهُوَ أَقْوَى وَأَظْهَرُ ; وَالْجَمْعُ بَيْنَ الرِّوَايَاتِ فِيهِ أَعْسَرُ، وَالْمُنْكِرُوْنَ لَهَا أَكْثَرُ، وَالشُّبْهَةُ فِيْهَا أَظْهَرُ ; وَلِذَلِكَ لَمْ يَعْتَدَّ الشَّيْخَانِ بِشَيْءٍ مِنْ رِوَايَاتِهَا فِي صَحِيْحَيْهِمَا

Adapun kontradiksi pada hadits-hadits Al-Mahdi maka itu adalah fakta yang tidak terbantahkan dan jelas terbukti, mengompromikan antara riwayat-riwayat itu sangat sulit, orang-orang yang mengingkarinya lebih banyak, dan syubhat tentang hal itu cukup jelas. Oleh karena itulah dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkan sedikitpun tentang itu dalam kitab shahih keduanya.[743]

Dia juga berkata:

وَلِأَجْلِ ذَلِكَ كَثُرَ الاِخْتِلاَفُ فِي اسْمِ الْمَهْدِيِّ وَنَسَبِهِ وَصِفَاتِهِ وَأَعْمَالِهِ، وَكَانَ لِكَعْبِ الْأَحْبَارِ جَوْلَةٌ وَاسِعَةٌ فِي تَلْفِيْقِ تِلْكَ الْأَخْبَارِ

Karena itulah terjadi banyak perbedaan tentang nama Al-Mahdi, nasabnya, sifat-sifatnya, dan amalannya. Ka'ab Al-Ahbar (Ka'ab sang pendeta) memiliki sepak terjang

743. Ridha: *Tafsîr Al-Mannâr* (9/994).

dan pengalaman yang luas dalam menghiasi kabar-kabar itu dengan kebohongan.[744]

Syubhat Imam Muhammad Rasyid Ridha:

Dari perkataannya yang baru saja diutarakan itu, jelaslah bahwa Rasyid Ridha ﷺ meragukan fenomena Al-Mahdi karena beberapa sebab berikut ini:

- Hadits-hadits yang bertutur tentang Al-Mahdi itu mengandung banyak pertentangan yang krusial, yang sulit dikompromikan satu dengan lainnya.
- Banyaknya orang yang mengingkari dan meragukan fenomena itu.
- Syubhat palsu dan kebohongan yang sengaja dihiaskan pada fenomena ini sangat kentara dan dia terang-terangan mengatakan bahwa kebohongan itu dibuat oleh Ka'ab Al-Ahbar ﷺ.
- Fakta bahwa dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkan satu pun hadits tentang Al-Mahdi dalam kedua kitab shahih mereka itu merupakan bukti yang kuat bahwa tiada hadits shahih tentang fenomena itu sama sekali di sisi beliau berdua.

Inilah keseluruhan elemen syubhat yang diutarakan oleh Sayyid Muhammad Rasyid Ridha ﷺ. Kita dapat mendiskusikan dan membantahnya dari sisi-sisi berikut:

- Anggapan bahwa pertentangan krusial yang terjadi di antara sekian banyak riwayat hadits Al-Mahdi itu mengakibatkan tertolaknya keseluruhan riwayat itu adalah anggapan yang tak dapat diterima, karena beberapa alasan, di antaranya:

1. Sesungguhnya selain Rasyid Ridha, yaitu dari kalangan ulama yang memiliki spesialisasi ilmu dalam bidang hadits dan yang diakui kadar keilmuan mereka, tidak memandang adanya pertentangan ini mengakibatkan fenomena Al-Mahdi dianggap sebagai rekaan belaka. Akan tetapi mereka justru memandang bahwa pertentangan tersebut adalah pertentangan zhahir yang dapat dikompromikan riwayatnya atau paling tidak di-*tarjih* mana yang lebih kuat darinya.
2. Siapa saja yang kokoh mendalami ilmu hadits pastilah mendapati bahwa ulama-ulama hadits memiliki metode yang sangat teliti dalam memperlakukan sejumlah riwayat yang zhahirnya bertentangan. Yaitu apabila riwayat-riwayat yang zhahirnya bertentangan dalam salah satu dari sekian banyak sisinya itu masih mungkin untuk dikompromikan, maka mereka pun akan mengompromikan dan menyatukan di antaranya. Jika tidak mungkin dikompromikan, maka mereka akan mencari riwayat yang lebih kuat daripada yang lain sesuai dengan metode yang mereka ada pada mereka. Tidak pernah diketahui seorang pun di antara mereka yang mengingkari seluruh dalil atau riwayat. Andaikata mereka menempuh cara seperti yang ditempuh oleh Muhammad Ridha niscaya akan mengakibatkan ditolaknya banyak nash dan lenyaplah pokok ajaran

744. Ridha: *Tafsîr Al-Mannâr* (9/105).

Islam. Satu pengingkaran terhadap ajaran yang baku, yang kemudian akan mengakibatkan terguncang dengan hebatnya metode dalam menyikapi Al-Hadits dari pokoknya.[745]

3. Muhammad Ridha memandang bahwa banyaknya ulama yang mengingkari fenomena Al-Mahdi sudah cukup untuk menolak adanya fenomena itu. Ini adalah dakwaan yang tak bisa kita terima. Ketentuan pokoknya adalah dia harus menjelaskan kepada kita, siapakah yang dia maksud dengan "banyak ulama yang mengingkari" itu.[746]

   Apakah mereka dari kalangan ulama ahli hadits, misalnya, maka siapapun yang mengikuti pendapat mayoritas ulama ahli hadits pastilah mendapati bahwa mereka mengakui fenomena Al-Mahdi ini dan meyakini kebenarannya.

   Apabila mereka bukan dari kalangan ahli hadits, lalu bagaimana Ridha berpendapat bahwa pendapat mereka dapat diterima dalam bidang yang bukan menjadi keahlian (spesialisasi) mereka, tidak berada dalam batas cakupan ilmu mereka? Bagaimana dia menetapkan hukum terhadap mereka pada sesuatu yang sudah keluar dari puncak ilmu mereka? Lebih dari itu, dapat dikatakan bahwa bersandar dengan semua ulama yang diakui memiliki kapabilitas dalam ilmu hadits terhadap fenomena tersebut —sebagaimana sudah dijelaskan— sudah cukup untuk menepis semua kesamaran dan keraguan yang ada padanya.

4. Anggapan bahwa syubhat yang dipalsukan dan dikuatkan pada fenomena Al-Mahdi ini sudah cukup untuk meragukannya adalah anggapan yang tertolak. Ini adalah asumsi generalisasi tanpa dalil. Memang benar di sana ada banyak motivasi untuk menyusupkan kepalsuan dalam hadits, khususnya tentang fenomena Al-Mahdi, akan tetapi adanya kepalsuan yang disusupkan dalam sekian banyak hadits tentang satu perintah dari sekian banyak perntah atau dalam satu keutamaan amal dari sekian banyak keutamaan itu bukanlah alasan untuk mengingkari semuanya.

   Sudah diketahui bahwa motivasi terkuat untuk membesar-besarkan keutamaan (dengan melampaui batas) atas pribadi Imam Ali ﷺ itu termasuk salah satu propaganda paling manjur untuk menambah pengikut dan menutupi kedustaan. Cara-cara kotor ini sangat biasa dilakukan oleh kaum Syiah Rafidhah, golongan yang bersikap sangat berlebihan dan melampaui batas terhadap diri Ali ﷺ. Apakah karena adanya kasus seperti ini kemudian menjadikan kita mengingkari keutamaan Imam Ali ﷺ? Kiaskanlah pada Al-Mahdi!

   Yang benar dalam masalah ini adalah kuatnya dorongan untuk memalsukan hadits-hadits tentang fenomena Al-Mahdi justru menjadikan para ulama lebih berhati-hati dalam menyikapi riwayat-riwayat yang ada dan bukan

745. Silakan lihat *As-Sausauh: Manhaj At-Taufiq wa At-Tarjih* (135-273).

746. Menurut saya, yang dimaksud oleh Muhammad Rasyid Ridha adalah sebagian ulama muta'akhirin dari kalangan orang-orang yang mengedepankan akal dan logika pada masa hidupnya.

malah mengingkari dalil yang shahih dan kuat kedudukannya menurut mereka.

Di samping itu, perlu diketahui bahwa untuk mengetahui kepalsuan suatu hadits, para ulama telah memiliki metode yang sangat teliti dan harus mereka pegangi ketika menetapkan kedudukan suatu nash. Dengan menerapkan metode ini dalam mengompromikan sejumlah hadits, maka menjadi jelaslah bagi mereka ada hadits yang palsu di antara hadits yang marfu' dan menjadi jelas pula dalil yang tetap (*tsabit*) dari dalil yang didatangkan dari luar. Adapun jika kita menjadikan orang-orang yang berkepentingan dalam masalah ini sebagai penetap hukum atau kita menerapkan hukum-hukum secara mutlak, maka itu tidak ada sandarannya dan tidak ada dalilnya.

Demikian juga dengan penetapan dari Ridha bahwa hadits-hadits tentang Al-Mahdi itu buatan dan rekayasa dari Ka'ab Al-Ahbar, maka penetapan ini juga tidak memiliki sandaran dan tidak berlandaskan dalil. Penetapan hukum syariat itu tidak boleh didasarkan pada dakwaan atau sangkaan, akan tetapi haruslah berlandaskan pada dalil (*al-'ibâratu fisy syar'i laisa bi dawâ'i wa innamâ bi adillatih*). Lebih dari itu, studi dan verifikasi yang dilakukan justru mendustakan dakwaan ini.

Dr. Bustawi berkomentar pada kajiannya terhadap hadits-hadits yang bernilai tinggi, "Semua hadits dan atsar yang shahih menurut saya, tiada satu pun yang diriwayatkan dari Ka'ab Al-Ahbar dan tidak satu pun diriwayatkan dari jalurnya."[747]

Begitu pula celaan (*jarh*) terhadap Ka'ab Al-Ahbar serta tuduhan terhadapnya bahwa dia telah membuat-buat hadits itu tidak berdasar dan mengusik nurani keimanan kita ketika mendengarnya. Yang benar adalah Ka'ab merupakan orang yang terpercaya, baik dalam din maupun dalam keadilannya. Ibnu Abbas dan Abu Hurairah telah meriwayatkan hadits darinya, padahal kedua orang itu sudah terkenal kemuliaan derajatnya. Menuduh Ka'ab telah berdusta berarti menuduh dua orang sahabat mulia ini juga telah berdusta! Bagaimana mungkin keduanya mengambil ilmu dari orang yang mereka-reka hadits atau dari tukang dusta?

Di samping itu, para penulis kitab *Shahîh* juga meriwayatkan hadits dari Ka'ab. Yang meriwayatkan darinya adalah Imam Muslim, At-Tirmidzi, An-Nasa'i, dan Abu Dawud. Ini menjadi bukti yang menunjukkan bahwa Ka'ab itu orang yang terpercaya (*tsiqat*) dalam pandangan mereka semuanya.

Dr. Muhammad Husain Adz-Dzahabi menolak tuduhan Muhammad Ridha terhadap Ka'ab Al-Ahbar dengan komentarnya:

كَمَا أَنَّنَا لاَ نُقِرُّ الشَّيْخَ -يقصد محمد رضا- عَلَى هَذَا الاِتِّهَامِ الْبَلِيغِ لِكَعْبٍ وَوَهْبٍ، وَلاَ عَلَى رَمْيِهِمَا بِالْكَذِبِ، وَلاَ

747. Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (377).

عَلَى ادِّعَاءِ عَزْوِهِمَا إِلَى التَّوْرَاةِ وَغَيْرِهَا مَا لَيْسَ فِيْهَا، كَمَا أَنَّا لاَ نُقِرُّهُ عَلَى اتِّهَامِهِ لِعُلَمَاءِ الْجَرْحِ وَالتَّعْدِيْلِ الَّذِيْنَ طَهَّرُوْا لَنَا السُّنَّةَ، وَأَزَاحُوْا عَنْهَا مَا لَصِقَ بِهَا مِنَ الْمَوْضُوْعَاتِ

Sebagaimana kita tidak mengakui sang syaikh—maksudnya Muhammad Ridha—atas tuduhan yang sangat menyakitkan terhadap Ka'ab dan Wahb ini, tudingan bahwa keduanya telah berdusta dan dakwaan bahwa keduanya telah menyandarkan keterangan kepada Taurat dan kitab lainnya sesuatu yang tidak ada di sana, maka kita juga tidak mengakui tuduhannya terhadap ulama jarh dan ta'dil yang telah membersihkan hadits untuk kita dan telah bekerja keras untuk menyingkirkan hadits-hadits palsu yang menempel padanya.[748]

5. Tidak adanya periwayatan satu pun dari hadits-hadits tentang Al-Mahdi oleh Al-Bukhari dan Muslim menimbulkan keraguan akan kebenaran hadits-hadits itu. Perkataan ini tertolak disebabkan sejumlah alasan yang dituturkan oleh Dr. Al-Bustawi. Saya sebutkan di bawah ini dengan beberapa editing redaksional:

   a. Dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim) tidak mengetahui semua hadits shahih dan keduanya pun tidak mendakwakan mengetahui semua hadits yang shahih.

   b. Ada banyak hadits shahih yang termaktub pada selain dua kitab shahih (*Shahîh Al-Bukhâri dan Shahîh Muslim*), sebagiannya bahkan termasuk dalam bab aqidah. Apakah tidak adanya hadits tertentu pada dua kitab *Shahîh* itu mengakibatkan orang harus meragukan keshahihannya? Tentunya pernyataan ini tidak akan dikatakan oleh seorang pun dari kalangan ulama ahli hadits dan tidak mungkin pula dilontarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

   c. Ada sejumlah hadits yang tidak secara terang-terangan menyebutkan tentang Al-Mahdi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim. Banyak ulama menjelaskannya bahwa yang dimaksud dengan hadits itu adalah Al-Mahdi, tentunya berdasarkan sejumlah alasan. Dengan alasan ini pula disimpulkan bahwa tidak benar persangkaan yang mengatakan dua orang penulis kitab *Shahîh* tidak meriwayatkan satu pun dari sekian banyak hadits tentang Al-Mahdi.

b. Syubhat di Sekitar Fenomena Al-Mahdi

Pokok pembicaraan ini merupakan pelengkap dari pokok pembicaraan yang sebelumnya, akan tetapi ini hanya terbatas pada pemaparan syubhat-syubhat lain yang disebarluaskan oleh sebagian orang yang mengingkari adanya Al-Mahdi dari kalangan ulama modern serta untuk mendiskusikannya. Perinciannya adalah sebagai berikut:

748. Dr. Muhammad Husain Adz-Dzahabi: *At-Tafsîr wa Al-Mufassirûn* (1/189).

- Keyakinan tentang Al-Mahdi adalah keyakinan yang merasuk ke dalam Islam hasil inspirasi dari keyakinan "sang pembebas" pada agama lainnya.

Orang pertama yang menyiarkan syubhat ini adalah Sa'ad Muhammad Hasan, penulis kitab *Al-Mahdiyyah fi Al-Islâm*, dia berkata dalam kitabnya, "Sesungguhnya keyakinan akan munculnya sang pembebas ini—menurut dugaan saya yang paling kuat—termasuk salah satu komponen terpenting yang melahirkan keyakinan adanya Al-Mahdi pada masyarakat Islam, maka diceritakanlah kisah ini untuk menipu itu. Adapun yang diceritakan oleh pemahaman Syiah itu disebarkan melalui tangan Ibnu Sauda' si Yahudi yang berpura-pura muslim, yang berlebih-lebihan di dalam ke-Syiah-annya yang penuh dengan khayalan."[749]

Dia juga berkata, "Kita tidak meragukan tentang keyakinan kalangan awam dari kalangan Ahlus Sunnah. Akan tetapi sebagian besar orang-orang khusus itu sangat mungkin terkena sedikit pengaruh Syiah yang merasuk ke dalam diri mereka, lantas diperlakukannya pada masalah Al-Mahdi itu logika kaum Sunni dengan penghalusan dan sentuhan intelektual. Adapun pendapat yang menyatakan kembalinya Al-Masih, maka perkara ini tak diragukan lagi termasuk pengaruh agama Masehi (Kristen) terhadap Islam."[750]

Perkataan ini secara lahiriah tampak sebagai pembelaan terhadap Islam, akan tetapi batinnya berisi tikaman terhadap orang-orang yang mengajarkan ajaran Islam, yaitu tentang dua hal: Al-Mahdi dan turunnya Isa ﷺ. Lebih dari itu, di dalamnya terkandung tusukan terhadap kebenaran isi dua kitab terpenting dan tershahih sesudah Kitabullah ﷻ, yakni *Shahîh Al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, yang keduanya mengeluarkan hadits-hadits turunnya Isa ﷺ pada akhir masa Dajjal. Dari perkataan Sa'ad Muhammad Hasan ini muncul keraguan tentang fenomena Dajjal. Apabila keraguan itu telah merata dengan sempurna pada semua yang ada pada kita, yaitu hadits-hadits yang shahih dan *sharih* (jelas) tentang turunnya Isa ﷺ dan aksinya memerangi Dajjal, maka apa lagi yang tersisa pada kita untuk tidak dimasukkan ke dalam lingkaran keraguan ini?

Perkataan seperti ini dapat dianggap sebagai panah beracun yang bertujuan untuk menusuk dan menikam kebenaran hadits, sedang referensi orang yang mengatakannya bukanlah referensi ilmiah, baik jika diteliti sekilas maupun jika diteliti lebih mendetail. Bahkan itu hanyalah lintasan hati dan pengakuan yang dilontarkannya sekenanya lantas dia menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak meragukan sama sekali. Selanjutnya dia menggunakannya sebagai alat untuk memvonis metode ilmiah ulama kita dalam mengkaji sanad dan matan hadits yang dan bahkan tidak dihargai sama sekali oleh si penulis kitab ini (kitab *Al-Mahdiyyah fi Al-*

749. Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (36), nukilan dari kitab *Al-Mahdiyyah fi Al-Islâm*, hlm. 44.
750. Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (36), nukilan dari kitab *Al-Mahdiyyah fi Al-Islâm*, hlm. 174.

Islâm). Sangat disayangkan, sang penulis mengukuhkan dakwaannya itu dengan redaksi yang meyakinkan, seolah-olah apa yang didakwakannya itu termasuk konsensus yang sudah diterima publik.

Sanggahan syubhat ini:

- Pendapat bahwa keyakinan tentang Al-Mahdi itu merasuki kaum muslimin dari gagasan "sang pembebas" itu adalah klaim atau persangkaan yang dilontarkan oleh si penulis tanpa menyebutkan satu dalil pun yang menguatkannya dan tidak pula ada satu indikasi (tengara) pun yang mengukuhkannya. Klaim yang tak berdalil itu menjadi tengara kuat yang menunjukkan kebatilannya. Andai saja si penulis mampu menemukan dalil untuk menguatkan pendapatnya walaupun hanya satu, dia pasti menyampaikannya, apalagi karena klaimnya itu menyelisihi pendapat kelompok besar dari kalangan ulama, baik ulama dahulu maupun ulama masa kini.
- Dugaan si penulis menyiratkan bahwa gagasan munculnya "seorang pembebas" bagi satu umat dari sekian banyak umat yang ada ini adalah keyakinan khayal, bergantung padanya kaum lemah yang tak berdaya untuk menghibur diri mereka sendiri, tanpa ada wujudnya di dunia nyata. Ini adalah kesalahan sangat fatal yang kekejiannya disaksikan oleh sejarah dan nash-nash yang shahih. Bani Israil adalah orang-orang yang memercayai munculnya "sang pembebas" yang akan membebaskan mereka dari kelaliman Fir'aun. Al-Qur'an datang untuk menjelaskannya, yaitu sesudah menyebutkan kekejaman Fir'aun terhadap Bani Israil, bahwa Allah pasti aklan mengutus kepada mereka Musa ﷺ untuk membebaskan mereka dari Fir'aun dan bala tentaranya, dan ini termasuk bab anugerah ilahiyah!

Karenanya apa yang menjadi penghalang bahwa akan datang untuk umat ini pada setiap masa orang yang akan memperbaharui din Allah ﷻ pada masa itu sampai akhirnya Allah menutupnya dengan sang pembaharu yang paling agung, seperti Al-Mahdi?

Apakah keyakinan seperti ini menghilangkan sunatullah agar kita dapat menganggapnya sebagai pemutus masalah?

Bahkan orang yang mengamati sunnah-sunnah ilahiyah sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an akan mendapati bahwa sunnah-sunnah itu mempersaksikan gagasan Al-Mahdi. Karena Bani Israil itu, tidak pernah masa mereka kosong dari nabi-nabi yang diutus dengan berurutan, satu demi satu, kepada mereka. Begitu juga dengan kisah Thalut, ini menjadi bukti lain untuk menguatkan masalah yang sedang kita bicarakan sekarang ini.

Sunnah-sunnah Allah ﷻ ini, bahkan juga risalah Muhammad ﷺ, hanya datang untuk membebaskan umat manusia dan memerdekakan mereka dari penyembahan kepada hamba, eksploitasi sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, serta membebaskan dari semua akibat penyimpangan yang berupa kezhaliman sosial dan ekonomi. Begitu pula dengan ditolongnya umat ini

oleh orang-orang yang diberi ilham ilahi, para pendidik, dan para pembaharu. Mereka ini akan datang karena tujuan yang sama. Selanjutnya, munculnya Al-Mahdi dan turunnya Isa ﷺ pada akhir zaman juga dianggap sebagai salah satu wujud kasih sayang Allah ﷻ kepada umat ini, serta sebagai pembebas untuk umat dari kezhaliman pada zaman itu. Inilah yang banyak dicecarkan terhadap kita oleh si penulis kitab, atau yang dianggapnya berlebih-lebihan terjadinya pada umat ini.

Akhir kata di sini adalah si penulis kitab tersebut termasuk salah satu pengikut ide serta pemikiran kaum orientalis, termasuk orang yang mengayunkan kapak-kapak mereka dalam mengadakan serangan terhadap prinsip pokok agama dengan kedok studi, klarifikasi, atau bersikap kritis terhadap kebenaran prinsip pokok tersebut. Omongan yang senada dengan perkataannya ini juga telah dipaparkan oleh orientalis Yahudi, Megroe Gladsiehr dan orientalis Donnelson.[751]

- Gagasan Al-Mahdi adalah simbol kemenangan kebenaran.

Orang yang menyebarluaskan syubhat ini adalah Prof. Muhammad Abu 'Ubayyah, yaitu tatkala dia berkata, "Sesungguhnya hadits-hadits yang berisi keterangan tentang keadaan Al-Mahdi, turunnya Isa bin Maryam, dan Dajjal itu hanyalah simbol kemenangan kebenaran."[752]

Bila kita memperhatikan nash yang telah lewat maka kita dapati bahwa penggagas syubhat ini memandang hadits-hadits yang diriwayatkan tentang keadaan Al-Mahdi, Isa, dan Dajjal bukanlah bermakna sebenarnya. Dengan kata lain, 3 orang itu tidak akan terwujud di muka bumi ini secara nyata, tetapi nama-nama ketiganya itu hanya mengandung makna simbolis atau kiasan. Semua pejuang kebenaran adalah Al-Mahdi, semua thaghut dari kalangan kebatilan adalah Dajjal, dan pergulatan antara kebenaran dengan kebatilan adalah ungkapan dari pergulatan Al-Mahdi dan Isa melawan Dajjal.

Jika demikian, Prof. Muhammad Abu 'Ubayyah mengeluarkan nash-nash ini dari hakikatnya supaya dapat mengkover seluruh intisari makna simbolis untuk semua pokok pertikaian antara kebenaran dengan kebatilan. Takwilan ini jelas kesalahannya, bahkan kesalahannya lebih keji daripada takwilan kelompok separatis Bathiniyah. Andaikata dia menggunakan 'pedang takwil' dalam bentuk ini pada seluruh nash yang ada, sudah barang tentu tiada satu pun nash yang tersisa untuk dipahami secara hakiki. Apa yang dikatakan tentang Al-Mahdi dan Isa ﷺ itu dapat juga dikatakan terhadap Ibrahim ﷺ dan Musa ﷺ. Berikutnya akan terbukalah pintu untuk mengatakan bahwa semua kisah para nabi itu tidak benar-benar terjadi atau bukan sesuatu yang nyata, tetapi itu hanyalah kisah-kisah simbolis yang menceritakan pertempuran antara

751. Lihat: Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (38-39).
752. Lihat: Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (38).

kebenaran dengan kebatilan, tiada pernah ada dalam kehidupan nyata.

Pernyataan ini bukan hanya mengingkari fenomena Al-Mahdi saja, bahkan pernyataan ini termasuk jalan lapang untuk mendustakan terhadap semua riwayat tentang jalinan episode seluruh pertarungan antara kebenaran versus kebatilan, serta orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Syubhat yang sakit ini dapat ditolak dengan pernyataan bahwa yang pokok pada perkataan itu adalah hakikat (nyata), dan mengeluarkannya dari makna hakiki menuju makna lainnya itu haruslah berdasarkan aturan dan syarat yang banyak jumlahnya, yang telah disebutkan oleh para ulama. Syubhat ini disusun berdasarkan takwil serampangan yang tidak disandarkan pada satu dalil pun, karenanya syubhat ini lebih dekat kepada omongan tanpa makna saja daripada kepada takwilan.

2. Orang-orang yang Meyakini Kebenaran Fenomena Al-Mahdi

Kita telah mengamati pada pokok pembicaraan pertama bahwa lingkaran pengingkaran terhadap fenomena Al-Mahdi dianggap dari kalangan yang sangat terbatas, apalagi orang-orang yang menyebarluaskannya bukanlah dari kalangan ulama yang memiliki spesialisasi keilmuan yang mendukungnya. Dengan melakukan studi komparasi, kita dapati bahwa mayoritas ulama yang memiliki spesialisasi bidang keilmuan justru meyakini dan memercayai kebenaran fenomena Al-Mahdi. Keadaan sebagian ahli hadits yang tidak meriwayatkan hadits tentang Al-Mahdi tidak berarti bahwa mereka mengingkarinya. Terbukti pula bahwa mayoritas ulama ahli hadits meriwayatkan hadits-hadits Al-Mahdi. Takhrij mereka terhadap hadits-hadits ini merupakan isyarat yang jelas bahwa mereka memandang bahwa Al-Mahdi itu benar-benar ada dan mereka meyakini itu.

a. Ulama Ahli Hadits dan Fenomena Al-Mahdi

Orang yang menelaah kitab-kitab hadits akan mendapati bahwa mayoritas kitab hadits memaparkan fenomena Al-Mahdi pada sejumlah hadits, atau bahkan menuliskan satu bab khusus tentang Al-Mahdi di dalam kitabnya. Dan di antara ulama yang meriwayatkan hadits-hadits Al-Mahdi dalam kitabnya, dari kalangan penulis kitab *Sunan* adalah Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan An-Nasa'i. Begitu juga dengan Imam Ahmad pada kitabnya *Al-Musnad*, Al-Hakim dalam kitabnya *Al-Mustadrak*, Ibnu Abi Syaibah pada kitabnya *Al-Mushannaf*, Nu'aim bin Hammad pada kitabnya *Al-Fitan*, Ad-Daruquthni pada *Al-Ifrâd*, Ath-Thabarani pada 3 kitab *Mu'jam*-nya (*Mu'jam Ash-Shaghîr*, *Mu'jam Al-Ausâth*, dan *Mu'jam Al-Kubra*), Abu Ya'la pada kitabnya *Al-Musnad*, Al-Bazzar pada kitabnya *Al-Musnad*, Ibnu 'Asakir dalam kitab *Tarîkh*-nya, Abu Amr Ad-Dani pada kitab *As-Sunan Al-Wâridah fî Al-Fitan*, Ibnu Jarir, Al-Baihaqi dalam kitab *Dalâ'il An-Nubuwwah*, Ibnu Sa'ad dalam kitabnya, *Ath-Thabaqât Al-Kubra*, Abu 'Awanah, Ibnu Khuzaimah pada kitab *Shahîh*-nya, Ibnul

Munadi,serta Abdurrazzaq pada kitabnya *Al-Mushannaf*.

Adapun ulama yang mengambil pelajaran dari hadits-hadits Al-Mahdi atau mengisyaratkan keshahihan sebagiannya, atau men-*tahqiq*-nya, atau menyatakan keshahihannya, atau membuat satu kitab tersendiri atau bab khusus tentang hal ini adalah: Al-Haitsami pada kitab *Majma' Az-Zawâ'id*, As-Suyuthi pada kitab *Al-Jâmi' Ash-Shaghîr*, atau pada kitab *Al-'Urf Al-Wardi*, Ibnu Hajar Al-Asqalani, Asy-Syaukani, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Katsir, Al-Qurthubi, Al-Baihaqi, Al-Qadhi Iyadh, Al-Mundziri, Al-Bushairi, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, As-Sakhawi, Adz-Dzahabi dalam kitab *Al-Muntaqa*, Ibnul Munadi, Az-Zurqani, Al-Mizzi, Al-Muttaqi Al-Hindi, Al-Barzanji, Ibnu Hibban, Ibnul Atsir, As-Sindi, Al-Munawi, Ahmad Syakir, Al-Albani, Ibnu Baz, Al-Amin Asy-Syanqithi dll.

Sejumlah besar dari kalangan ulama hadits ini memaparkan petunjuk yang jelas bahwa para penulis kitab hadits membenarkan fenomena Al-Mahdi dan mereka tidak melihatnya sebagai keyakinan luar yang merasuk ke dalam Islam sebagaimana yang diklaim oleh sebagian yang lain. Lebih dari itu, sudah terbentuk sekumpulan besar atau kelompok mayoritas dari ulama yang meriwayatkan atau menyebutkan hadits-hadits tentang Al-Mahdi, sehingga bisa menjadi dalil yang jelas dan tidak mengandung keraguan sedikitpun, bahwa kemunculan Al-Mahdi adalah sebuah kebenaran yang pasti terjadi.

b. Fenomena Al-Mahdi Adalah Fenomena yang Pasti Terjadi, Wajib Meyakininya

Salah satu prinsip pokok di kalangan Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah kepastian munculnya seorang pria dari keturunan Nabi ﷺ pada akhir zaman, yang menebarkan kesejahteraan dengan tangannya.

Menerima perkara ini atau pun menafikannya haruslah bersumber kepada dalil-dalil, sedang dalil-dalil yang ada menunjukkan bahwa perkara ini adalah kebenaran, bahkan asal-usul pemikirannya sampai pada tingkat *mutawatir* (diriwayatkan oleh banyak ahli hadits melalui banyak jalan periwayatan), sehingga menjadikannya menduduki tingkatan *qath'i* (pasti).

Ketika saya berkata bahwa fenomena Al-Mahdi sampai pada tingkatan mutawatir, maka yang saya maksudkan adalah asal pemikirannya, yakni keluarnya seorang lelaki dari kalangan Ahlul Bait Nabi ﷺ pada akhir zaman yang mengadakan perbaikan keadaan umat ini dengan tangannya. Adapun perincian fenomena ini, maka itu adalah bersifat persangkaan (*zhanniyah*) sesuai dalil yang menunjukkannya. Menganggap fenomena ini sebagai salah satu prinsip pokok adalah pendapat yang dipegangi oleh mayoritas ulama muslimin:

1. Abul Husain Al-Abiri bertutur pada kitabnya, *Manâqib Asy-Syafi'i*:

قَدْ تَوَاتَرَتِ الْأَخْبَارُ وَاسْتَفَاضَتْ بِكَثْرَةِ رُوَاتِهَا عَنِ الْمُصْطَفَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِيْ الْمَهْدِيَّ، وَأَنَّهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

وَأَنَّهُ سَيَمْلِكُ سَبْعَ سِنِيْنَ، وَأَنَّهُ يَمْلأُ الأَرْضَ عَدْلاً

Berita-berita itu sudah mutawatir dan tersiar luar dengan sekian banyak perawi yang meriwayatkan dari Al-Musthafa (Rasulullah) ﷺ dengan sebutan Al-Mahdi, bahwa dia termasuk Ahlul Bait beliau, akan berkuasa selama 7 tahun, dan akan memenuhi bumi dengan keadilan.[753]

2. Pernyataan Al-Abiri tersebut dinukil dan disetujui oleh sekian banyak imam, di antaranya: Imam Al-Qurthubi, Imam Abul Hajjal Al-Mizzi, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, Imam As-Sakhawi, Imam As-Suyuthi, Imam Ibnu Hajar Al-Haitami Al-Makki, Al-Barzanji, dan Az-Zurqani.[754]
3. Al-Allamah Muhammad As-Safarini berkata:

وَقَدْ كَثُرَتْ بِخُرُوْجِهِ-يَعْنِيْ الْمَهْدِيَّ- الرِّوَايَاتُ حَتَّى بَلَغَتْ حَدَّ التَّوَاتُرِ الْمَعْنَوِيِّ وَشَاعَ ذَلِكَ بَيْنَ عُلَمَاءِ السُّنَّةِ حَتَّى عُدَّ مِنْ مُعْتَقَدَاتِهِمْ

Sudah banyak riwayat yang menerangkan tentang kemunculannya—maksudnya Al-Mahdi—sehingga sampai pada tingkat mutawatir maknawi, dan sudah tersebar luas di antara ulama Ahlus Sunnah sehingga dianggap sebagai bagian dari keyakinan mereka.[755]

4. Imam Asy-Syaukani berkata:

وَالْأَحَادِيْثُ الْوَارِدَةُ فِي الْمَهْدِيِّ الَّتِي أَمْكَنَ الْوُقُوْفُ عَلَيْهَا مِنْهَا خَمْسُوْنَ حَدِيْثًا فِيْهَا الصَّحِيْحُ وَالْحَسَنُ وَالضَّعِيْفُ الْمُنْجَبَرُ وَهِيَ مُتَوَاتِرَةٌ بِلاَ شَكٍّ وَلاَ شُبْهَةَ بَلْ يَصْدُقُ وَصْفُ الْمُتَوَاتِرُ عَلَى مَا هُوَ دُوْنَهَا فِي جَمِيْعِ الْاِصْطِلاَحَاتِ الْمُحَرَّرَةِ فِي الْأُصُوْلِ

Hadits-hadits yang diriwayatkan berkenaan dengan Al-Mahdi yang dapat dijadikan hujah, di antaranya ada sejumlah 50 hadits, yang di dalamnya ada yang shahih, hasan, dan dha'if. Dan semua hadits itu mutawatir tanpa diragukan lagi dan tiada syubhat padanya. Apalagi sifat mutawatir sudah dapat disematkan kepada hadits-hadits yang kedudukannya lebih rendah daripada hadits-hadits tentang Al-Mahdi ini, dalam seluruh istilah yang telah disarikan dan diuji dalam ilmu Ushul Fiqh.[756]

5. Shiddiq Hasan Al-Qanuji berkata, "Hadits-hadits yang diriwayatkan tentang Al-Mahdi dengan perbedaan ragam matan dan periwayatannya yang

753. Al-Qurthubi: *At-Tadzkirah* (701).
754. Silakan lihat Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (halaman 40 dan halaman sesudahnya); Al-'Abbad: *'Aqîdah Ahl As-Sunnah wa Al-Atsâr fî Al-Mahdi Al-Muntazhar* (20).
755. Al-'Abbad: *Aqîdah Ahl As-Sunnah wa Al-Atsar fî Al-Mahdi Al-Muntazhar* (20), nukilan dari kitab As-Safarini: *Lawâmi' Al-Anwâr Al-Bahiyyah*.
756. Lihat *Al-Qanûji: Al-Idzâ'ah* (113); Hawa: *Al-Asâs fî As-Sunnah*, bagian *Aqâ'id* (2/1021), nukilan dari kitab Asy-Syaukani: *At-Taudhîh fî Tawâtur mâ Ja'a fî Al-Mahdi Al-Muntazhar wa Ad-Dajjâl wa Al-Masîh*; Al-'Abbad: *Aqîdah Ahl As-Sunnah wa Al-Atsar fî Al-Mahdi Al-Muntazhar* (21).

sangat banyak, sudah sampai pada batas mutawatir."[757]

6. Muhammad bin Rasul Al-Barzanji berkata, "Sungguh aku sudah mengetahui hadits-hadits tentang keberadaan Al-Mahdi dan kemunculannya pada akhir zaman, bahwasanya dia termasuk salah seorang keturunan Rasulullah ﷺ, yakni dari anak keturunan Fathimah ؓ, itu sudah sampai pada tingkat mutawatir, sehingga tidak ada artinya mengingkari itu."[758]

7. Muhammad Ja'far Al-Kattani berkata, "Walhasil, bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan tentang Al-Mahdi Al-Muntazhar ini adalah mutawatir kedudukannya."[759]

   Jika demikian, dapat dikatakan bahwa fenomena Al-Mahdi termasuk prinsip pokok aqidah yang ditunjukkan oleh sekian banyak atsar dan hadits. Mengingkari fenomena ini, mencercanya, mendustakan semua haditsnya, atau menganggapnya sebagai keyakinan luar yang merasuk ke dalam kaum muslimin itu berarti tuduhan dusta terhadap sekian banyak ulama kita, baik dari kalangan ulama salaf maupun ulama khalaf."

757. Al-Qanuji: *Al-Idzâ'ah* (112).
758. Al-Barzanji: *Al-Isyâ'ah* (198).
759. Lihat Sa'id Hawa: *Al-Asâs fi As-Sunnah*, bagian Aqidah (2/1021), nukilan dari kitab karya Al-Kattani: *Nizhâm Al-Mutanâtsir min Al-Hadîts Al-Mutawattir.*

B. Nasab Al-Mahdi dan Namanya

- **Dari Ummi Salamah ؓ, dia berkata:**

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: الْمَهْدِيُّ مِنْ عِـتْرَتِي، مِنْ وَلَدِ فَاطِمَةَ

Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Al-Mahdi termasuk anak keturunanku, dari keturunan Fathimah."[760]

Kosakata asing:

(عِتْرَتِي): Dari kata *Al-'Itrah* artinya anak seorang lelaki dari sulbinya (anak kandungnya). *'Itrah* kadang-kadang juga berarti sanak kerabat dan anak-anak paman. *'Itrah* seseorang itu lebih khusus daripada kerabatnya. *'Itrah* Nabi ﷺ adalah Bani Abdul Muththalib, atau mereka adalah orang-orang yang diharamkan menerima zakat dan sedekah dari kalangan Ahlul Bait.[761]

- **Dari Ali ؓ, bersabda Rasululah ﷺ:**

الْمَهْدِيُّ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ، يُصْلِحُهُ اللهُ فِي لَيْلَةٍ

Al-Mahdi itu termasuk golongan kami, Ahlul Bait, Allah memperbaikinya pada malam hari.[762]

760. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, kitab *Al-Mahdi*, hadits no. 4263 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/373)]; Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, 4086 [*Sunan Ibnu Majah* (2/1368)]. Al-Bustawi berkata, "Sanad hadits ini hasan." Dinukilkan keterangan bahwa Al-Albani menshahihkannya pada *Al-Jami' Ash-Shaghîr* [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (203)].
761. Lihat: Al-Abadi: *'Aun Al-Ma'bûd* (11/373).
762. HR. Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4085 [*As-Sunan* (2/1367)]; Ahmad, pada *Musnad Al-'Asyrah Al-Mubasysyarîn fi Al-Jannah*, hadits no. 647 [*Al-Musnad* (1/105)]; Ahmad Syakir berkomentar, "Sanad hadits

Penjelasan:

Dua hadits tadi menerangkan secara gamblang bahwa Al-Mahdi termasuk Ahlul Bait. Ada pula sebagian riwayat yang mengkhususkannya, (yang menyebutkan) bahwa Al-Mahdi adalah anak keturunan Fathimah ﷺ. Selanjutnya nasab Al-Mahdi terbatas hanya sampai kepada Al-Hasan atau Al-Husain ﷺ saja. Pada sebagian atsar termaktub bukti yang menguatkan bahwa Al-Mahdi dari keturunan Al-Hasan ﷺ, akan tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa dia memiliki garis nasab dari arah Al-Husain, karena salah satu nenek Al-Mahdi adalah wanita keturunan Al-Husain ﷺ. Itu bila dipandang berdasarkan periode pernikahan dan kesesuaiannya.

Dan telah diriwayatkan sebuah atsar tentang Ali ﷺ:

أَنَّهُ نَظَرَ إِلَى ابْنِهِ الْحَسَنِ، فَقَالَ: إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ كَمَا سَمَّاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَسَيَخْرُجُ مِنْ صُلْبِهِ رَجُلٌ يُسَمَّى بِاسْمِ نَبِيِّكُمْ، يُشْبِهُهُ فِي الْخُلُقِ، وَلَا يُشْبِهُهُ فِي الْخَلْقِ - ثُمَّ ذَكَرَ قِصَّةً - يَمْلَأُ الْأَرْضَ عَدْلاً

Bahwasanya dia memandang kepada putranya, Al-Hasan, lalu ia berkata, "Sesungguhnya anakku ini adalah seorang pemimpin sebagaimana Nabi ﷺ telah menamainya, dan akan muncul dari tulang sulbinya (keturunannya) seorang lelaki yang bernama sama dengan nama nabi kalian, menyerupai beliau dalam akhlaknya, tetapi tidak menyerupai beliau dalam bentuk fisiknya—kemudian Ali memaparkan sebuah kisah—ia memenuhi dunia dengan keadilan.[763]

Atsar ini dengan jelas memaparkan bahwa Al-Mahdi termasuk anak cucu Al-Hasan ﷺ. Sebagian ulama telah menentukan dengan penuh kehati-hatian tentang kedudukan Al-Mahdi sebagai anak keturunan Al-Hasan. Yaitu sebagai sebuah keberhasilan bagi Al-Hasan ﷺ, karena ia telah rela melepaskan kekhalifahan karena Allah ﷻ dan untuk menghentikan pertumpahan darah kaum muslimin. Maka Allah menggantinya dengan salah satu anak keturunannya menduduki tampuk kekhalifahan yang adil pada akhir zaman.

Al-'Abbad berkata:

وَهَذِهِ سُنَّةُ اللهِ فِي عِبَادِهِ أَنَّهُ مَنْ تَرَكَ شَيْئًا لِأَجْلِهِ أَعْطَاهُ اللهُ وَأَعْطَى ذُرِّيَّتَهُ أَفْضَلَ مِنْهُ وَهَذَا بِخِلَافِ الْحُسَيْنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فَإِنَّهُ حَرَصَ عَلَيْهَا وَقَاتَلَ عَلَيْهَا فَلَمْ يَظْفَرْ بِهَا

Inilah sunatullah yang berlaku pada hamba-hamba-Nya, bahwasanya siapa saja yang meninggalkan sesuatu karena Allah maka Allah pasti akan memberikan kepadanya

ini shahih dan dishahihkan oleh Al-Albani." Al-Bustawi berkata, "Sanad hadits ini hasan." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (156)].

763. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Mahdi*, hadits no. 4269, atsar ini sanadnya terputus (*inqitha'*), sebagaimana yang dituturkan oleh Al-Mundziri ['*Aun Al-Ma'bûd* (11/381)].

dan kepada anak keturunannya sesuatu yang lebih utama daripada itu. Ini berbeda dengan Al-Husain ﷺ, karena ia sangat ingin mendapatkannya dan berperang untuk mendapatkannya, maka ia tidak berhasil memperolehnya.[764]

Dan yang dipegangi oleh mayoritas ulama kita, misalnya Ibnu Taimiyyah, Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir, dan ulama lainnya adalah mereka lebih cenderung kepada pendapat bahwa Al-Mahdi sebagai anak keturunan Al-Hasan ﷺ. Ini bertentangan dengan golongan Syiah yang menegaskan kepastian bahwa Al-Mahdi merupakan anak keturunan Al-Husain ﷺ.

Termaktub pada beberapa atsar bahwa Al-Mahdi itu dari anak keturunan Al-Abbas ﷺ, namun atsar-atsar ini semuanya dha'if. Hadits-hadits yang menunjukkan bahwa Al-Mahdi termasuk keturunan Fathimah ﷺ itu lebih kuat dan lebih shahih. Dapat dikatakan, mungkin saja bahwa dia juga memiliki garis keturunan dari arah Al-Abbas, karena salah seorang neneknya dari wanita keturunan Al-Abbas.

Maksud Sabda Nabi ﷺ Tentang Al-Mahdi: *"Allah Memperbaikinya Dalam Satu Malam."*

Kita amati pada hadits Ali ada satu isyarat nabawi bahwa Al-Mahdi itu diperbaiki atau dibaguskan oleh Allah ﷻ dalam satu malam. Isyarat ini mengandung dua kemungkinan keadaan:

Pertama: Sesungguhnya yang dimaksud dengan perbaikan (*ishlâh*) di sini adalah terlindungnya Al-Mahdi dari sejumlah dosa atau dosa-dosa kecil yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan kedudukan sebagai imam tertinggi yang akan ia tempati dan jalankan. Ada keterangan pada sejumlah atsar bahwa Al-Mahdi bertaubat dari dosa. Pola kalimat *nakirah* bagi dosa (*dzanbun* bukan *adz-dzanbu*) mengandung makna tirai penutup (*as-sitr*) dan di dalamnya juga terdapat petunjuk bahwa dosa ini bukanlah dosa besar sehingga dituliskan dalam bentuk *nakirah* (tidak tertentu), tujuannya sebagai bentuk pengecilan dosa itu.

Kedua: Perbaikan (*ishlâh*) di sini maksudnya adalah persiapan (dari Allah) bagi Al-Mahdi untuk menegakkan beban-beban kepemimpinan umat dan keimaman tertinggi. Bagaimanapun juga manusia itu kadang-kadang shalih untuk dirinya sendiri, tetapi ia tidak mampu menjalankan keshalihan (perbaikan) untuk umat atau tidak shalih dalam kepemimpinannya. Ini adalah hal yang sudah diketahui, karena kepemimpinan umat itu menuntut keahlian dan kompetensi yang banyak, lebih-lebih jika umat ini sudah terlalu lama tenggelam di dalam berbagai macam fitnah, kebingungan, kesesatan, dan penguasaan pihak lain terhadapnya. Maka dalam kondisi seperti ini umat Islam tidak hanya memerlukan orang yang shalih saja untuk membimbingnya menuju jalan keselamatan dari kondisi yang dialami sekarang ini, namun umat ini memerlukan seorang pemimpin yang inspiratif, memiliki semua kompetensi dan kapabilitas sebagai pemimpin, agar ia bisa menyelamatkan umat dari kehancuran yang sedang dialaminya sekarang.

764. Lihat Al-'Abbad: *Aqîdah Ahl As-Sunnah wa Al-Atsar fî Al-Mahdi Al-Muntazhar* (40), perkataan ini disandarkan kepada Ibnul Qayyim pada kitab *Al-Mannâr Al-Munîf*.

Dengan demikian yang dimaksud dengan *ishlâh* di sini adalah pemberian kepada Al-Mahdi berbagai kompetensi dan keahlian dalam memimpin yang sesuai dengan kedudukannya sebagai imam tertinggi yang agung untuk umat. Ini mengingatkan saya pada salah satu fragmen kehidupan Nabi ﷺ bersama Abu Dzar ؓ, ketika dia meminta kepada beliau agar mengangkatnya untuk menjadi pemimpin atau semisalnya. Maka Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Dzar ؓ, *"Sesungguhnya engkau ini lelaki yang lemah, wahai Abu Dzar. Sesungguhnya kepemimpinan itu adalah amanat dan kedudukan sebagai pemimpin itu pasti akan menjadi kesedihan dan penyesalan pada hari Kiamat."*

Penggambaran sifat Abu Dzar ؓ yang disampaikan oleh Nabi ﷺ bahwa dia orang yang lemah itu maksudnya bukan kurang shalih, kurang sifat amanatnya, atau kurang kuat keimanannya. Sudah diketahui bersama kekuatan iman Abu Dzar ؓ, keteguhan memegangi kebenaran, dan keshalihannya. Nabi ﷺ sendiri sudah memberikan jaminan hal itu dengan sabda beliau: *"Tidak ada orang yang lebih mengayomi untuk menjadi tempat berteduh dan orang paling miskin yang lebih dipercayai kata-katanya daripada Abu Dzar."* Dalam riwayat lain, beliau bersabda bahwa Abu Dzar ؓ berjalan di muka bumi dengan kezuhudan Isa ؑ.

Jika demikian, maka yang dimaksud dengan kelemahan Abu Dzar ؓ pada hadits itu bukanlah bahwa dia tidak shalih, kurang imannya atau melakukan kemaksiatan. Akan tetapi yang dimaksud dengan kelemahannya hanyalah lemahnya kompetensi atau keahlian dalam memimpin. Karena itulah yang lebih utama adalah dia tidak memegang kendali kepemimpinan.

Walhasil, apa yang saya sebutkan bahwa keshalihan Al-Mahdi itu sama sekali tidak bermakna sebelum malam itu dia adalah pelaku kemaksiatan. Akan tetapi yang dimaksud dengan itu adalah pemberian keahlian dan kompetensi untuk menjadi pemimpin tertinggi. Perbaikan (*ishlâh*) di sini maksudnya penyucian diri dan meningkatkan sifat-sifat kepemimpinannya, bukan menghilangan dan menyingkirkan kemaksiatan. Ini termasuk intisari kalam Allah kepada Nabi Musa ؑ, *"Aku memilih kamu untuk Diri-Ku."*

Menurut saya, keterangan kedua inilah yang lebih kuat berkenaan dengan Al-Mahdi. Keterangan ini juga dikuatkan oleh perkataan Imam Ali ؓ tentang Al-Mahdi, bahwa dia menyerupai Nabi ﷺ dalam akhlaknya. Pada riwayat lain diterangkan bahwa Al-Mahdi tidak dapat dicampuri oleh fitnah, dan ini termasuk fakta yang menguatkan bahwa yang dimaksud dengan *ishlâh* (perbaikan) di sini adalah pemberian keahlian dan kompetensi kepadanya untuk memimpin umat.

Keahlian dan kompetensi itu terwujud pada kemampuannya memahami titik-titik lemah umat ini dan cara mengatasinya, kemampuan untuk menentukan metode yang bijaksana untuk keluar dari fitnah-fitnah yang melanda umat ini, kemampuan untuk menentukan sarana pembaharuan spirit iman di dalamnya, kemampuan untuk mempertautkan hati manusia, serta kemampuan untuk memahami ajaran

risalah secara sempurna untuk kemudian mengokohkannya pada diri para pengikutnya... dan seterusnya.

- **Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ يَوْمٌ - قَالَ زَائِدَةُ فِي حَدِيثِهِ: لَطَوَّلَ اللَّهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ ، ثُمَّ اتَّفَقُوْا - حَتَّى يَبْعَثَ فِيهِ رَجُلاً مِنِّي - أَوْ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي - يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي، وَاسْمُ أَبِيهِ اسْمُ أَبِي يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً كَمَا مُلِئَتْ ظُلْمًا وَجَوْرًا

"Andaikata tidak tersisa dari dunia ini kecuali satu hari—Zaidah bertutur pada haditsnya—sungguh Allah akan memanjangkan hari itu", kemudian mereka (para rawi) bersepakat, "hingga Allah membangkitkan pada hari itu seorang lelaki dariku atau dari kalangan Ahlul Baitku, namanya serupa dengan namaku dan nama bapaknya mirip dengan nama bapakku. Dia memenuhi bumi ini dengan kelurusan dan keadilan, sebagaimana sebelumnya bumi telah dipenuhi dengan kezhaliman dan kelaliman."[765]

Dalam riwayat lain yang dikeluarkan oleh Abu Dawud:

لاَ تَذْهَبُ، أَوْ لاَ تَنْقَضِي، الدُّنْيَا حَتَّى يَمْلِكَ الْعَرَبَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي، يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي

Tidak hilang atau tidak berakhir dunia ini sampai seorang lelaki dari kalangan Ahlul Baitku memimpin bangsa Arab, yang namanya mirip dengan namaku.[766]

Penjelasan:

1. Termaktub pada hadits-hadits sebelumnya keterangan yang jelas bahwa nama Al-Mahdi sama dengan nama Nabi ﷺ. Yang dimaksud dengan lafal *al-muwatha'ah* adalah serupa atau mirip. Disebutkan dalam sebagian riwayat bahwa nama Al-Mahdi adalah Muhammad. Sebagian riwayat yang lain menjelaskan bahwa namanya adalah Ahmad. Adapun nama bapaknya adalah Abdullah, sebagaimana nama bapak Nabi ﷺ. Pada sebagian atsar disebutkan bahwa kunyahnya (gelarnya) adalah Abu Abdillah.

2. Pada hadits ini terkandung isyarat bahwa kemunculan Al-Mahdi adalah suatu kebenaran dan merupakan satu bagian dari takdir Allah di bumi ini sebelum kehancurannya. Karena telah termaktub pengungkapan tentang hal itu dengan sabda Nabi ﷺ. Andaikata tidak tersisa di dunia kecuali satu hari saja, niscaya Allah pasti akan memperpanjang hari itu. Maksud dari ungkapan ini adalah kepastian dan penegasan bahwa

765. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Mahdi*, hadits no. 4262 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/369)] At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2332, dia berkata, "Hadits ini hasan shahih." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/486)].

766. HR. Abu Dawud, sambungan yang menyempurnakan hadits yang disebutkan sebelumnya [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/371)]; At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi,*, kitab *Al-Mahdi*, hadits no. 2331, dia berkata, "Pada bab ini ada riwayat dari Ali, Abu Sa'id, Ummu Salamah, dan Abu Hurairah rhum." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/484)].

kemunculan Al-Mahdi adalah suatu hal yang pasti terjadi sebelum berakhirnya dunia ini.

C. Cirikhas dan Karakter Fisik Al-Mahdi

- **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

الْمَهْدِيُّ مِنِّي، أَجْلَى الْجَبْهَةِ، أَقْنَى الْأَنْفِ، يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً، كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا، يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِينَ

Al-Mahdi itu berasal dariku, lebar dahinya, dan panjang (mancung) hidungnya, dia akan memenuhi bumi dengan kelurusan dan keadilan, sebagaimana sebelumnya bumi dipenuhi dengan kelaliman dan kezhaliman. Dia akan berkuasa selama 7 tahun.[767]

Kosakata asing:

(أَجْلَى): *Al-jabhah al-jalwa'* artinya dahi yang lebar. (أَجْلَى الْجَبْهَةِ) maksudnya sedikit rambutnya yang ada di antara kedua sisi dahi yang tidak berambut dari dua pelipisnya. Lafal ini juga bisa berarti orang yang tersingkap rambutnya dari keningnya. Maksudnya tiadanya rambut pada dahi, tetapi bukan botak. Sebagian ulama ahli bahasa memandang bahwa rambut itu jika tersingkap (hilang) dari separuh kepala atau semisalnya maka itulah yang disebut dengan أَجْلَى.[768]

(أَقْنَى): *Al-qana* adalah salah satu sifat atau karakter hidung. Yang dimaksud dengan lafal ini adalah panjangnya hidung disertai dengan kehalusan ujungnya, serta bengkok pada bagian tengahnya.

Penjelasan:

1. Hadits ini mengutarakan cirikhas terpenting yang dengannya Al-Mahdi dapat dikenali dengan mudah, yakni tersingkapnya rambut dari dahi hingga mendekati pertengahan kepala, tetapi bukan botak, dan orang yang memiliki cirikhas demikian ini pantas jika dikatakan dahinya lebar. Demikian pula hidungnya yang panjang, dengan kehalusan pada ujungnya dan kebengkokan pada bagian tengahnya.
2. Dua cirikhas inilah yang terpenting yang membedakan penampilan luar Al-Mahdi di antara orang-orang yang lainnya. Karena itulah termaktub penjelasan yang gamblang tentang dua cirikhas ini pada sejumlah hadits, sehingga Al-Mahdi dapat dikenali identitas pribadinya dengan itu.
3. As-Sulami menyebutkan pada kitabnya, *'Uqad Ad-Durar*, sejumlah atsar yang memaparkan tambahan ciri-ciri khusus pada diri imam Al-Mahdi. Saya meringkasnya sifat-sifat itu pada beberapa poin berikut ini:

767. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Mahdi*, hadits no. 4265 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/375)] Al-Bustawi menukil dari Ibnul Qayyim bahwa dia berkata, "Abu Dawud meriwayatkannya dengan sanad yang jayyid (baik)." Disebutkan bahwa Al-Albani menetapkan hadits ini berderajat hasan, lalu dia mengomentarinya, "Hadits ini hasan karena syahid-syahidnya." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (175)].

768. Ibnu Manzhur: *Lisân Al-'Arab* (14/151).

Cirikhas giginya:

a (أَفْرَقُ الثَّنَايَا): Gigi-gigi depannya renggang dan saling berjauhan.

b. (بَرِيْقُ الثَّنَايَا): Giginya putih dan berkilauan cemerlang.

Cirikhas kulit dan tubuhnya:

a. (اللَّوْنُ لَوْنُ عَرَبِيٍّ، وَالْجِسْمُ جِسْمُ إِسْرَائِيْلِيٍّ): Warna kulitnya hitam.

b. (شَابٌّ مَرْبُوْعٌ): Tidak tinggi dan tidak pendek.

Cirikhas wajah dan pipinya:

a. (حَسَنُ الْوَجْهِ): Tampan wajahnya, wajahnya memancarkan cahaya, seakan-akan bintang yang cemerlang.

b. (كَثُّ اللِّحْيَةِ): Lebat jenggotnya, pada sebuah atsar disebutkan bahwa jenggotnya berwarna hitam.

c. (فِي خَدِّهِ الْأَيْمَنِ خَالٌ أَسْوَدُ): Pada pipi kanannya ada tahi lalat hitam yang nampak jelas.

Cirikhas kedua mata dan kedua alisnya:

a. (أَبْلَجُ أَعْيَنُ): *Al-ablaj* artinya sesuatu yang jelas jarak antara kedua alisnya sehingga keduanya tidak berangkai atau bergandengan, kedua alisnya bukan alis yang tebal dan berangkai. *Al-A'yun* artinya orang yang mempunyai mata yang lebar.

b. (أَكْحَلُ الْعَيْنَيْنِ): Pelupuk matanya hitam dan bukan karena bercelak.

Cirikhas lainnya: perutnya gendut, kedua pahanya kurus, pada paha kanannya ada tahi lalat, dan pada pundaknya ada tanda kenabian. [769]

Kami katakan:

Inilah beberapa cirikhas fisik Al-Mahdi secara global. Yang paling penting adalah yang disebutkan dengan jelas pada hadits-hadits shahih, yakni dahinya lebar dan hidungnya mancung (panjang). Siapapun yang mengkaji cirikhas tersebut secara teliti dan membandingkannya dengan ciri-ciri fisik Nabi ﷺ serta Imam Ali ؓ pastilah dia mendapati bahwa cirikhas fisik Al-Mahdi tidak keluar dari keadaan fisik beliau berdua sedikitpun. Barangkali cirikhas fisik yang paling mirip dengan cirikhas fisik kakeknya, Imam Ali ؓ, adalah perutnya yang sedikit gendut dan dahinya yang bersinar terang. Sedangkan cirikhas fisik yang mirip dengan cirikhas fisik kakeknya, Nabi Muhammad ﷺ, adalah giginya yang renggang, tubuhnya tidak tinggi dan tidak pendek, alisnya yang tidak bergandengan, matanya yang lebar, kedua matanya yang hitam bagai bercelak, serta kedua pahanya yang kurus. Dapat dikatakan bahwa ciri-ciri fisik Al-Mahdi itu campuran dari ciri-ciri fisik dua kakeknya, yakni Nabi Muhammad ﷺ dan Imam Ali ؓ.

* * *

769. Lihatlah atsar-atsar yang diriwayatkan tentang sifat-sifat ini pada kitab karya As-Sulami: *'Uqad Ad-Durar* (hlm. 33 dan sesudahnya), saya sengaja tidak menyebutkannya karena kedha'ifannya.

D. Tanda-tanda Pendahuluan Menjelang Kemunculan Al-Mahdi ﷺ

1. Merajalelanya Kezhaliman di Seluruh Dunia

Termaktub pada banyak hadits bahwa Al-Mahdi akan memenuhi bumi ini dengan keadilan sesudah dipenuhi dengan kelaliman dan kezhaliman. Pada hadits-hadits ini terkandung isyarat bahwa zaman menjelang munculnya Al-Mahdi itu penuh dengan kezhaliman yang merata di seluruh penjuru dunia. Lafal bumi disebutkan secara mutlak untuk menunjukkan keumumannya, yakni kezhaliman itu tersebarluas menimpa bumi secara umum dan menyeluruh, yang sekaligus menguatkan pendapat bahwa Al-Mahdi muncul sesudah terjadinya salah satu dari sekian banyak fitnah besar yang banyak orang mati karenanya dan fitnah itulah yang menjadi penguat kezhaliman di bumi. Tengara-tengara yang ada menunjukkan bahwa Al-Mahdi itu muncul sesudah fitnah *duhaima'* (fitnah yang gelap pekat), yakni fitnah terbesar yang terjadi di bumi sebelum fitnahnya Dajjal.

Tentunya ketika fitnah *duhaima'* berkobar tidak berarti bumi pada zaman itu kosong atau tiada sama sekali dari pejuang kebenaran dan keadilan. Mereka tetap ada, berdasarkan dalil dari hadits tentang *Thaifah Manshurah*. Akan tetapi kezhaliman merajalela dan menguasai mayoritas penduduk bumi.

Barangkali pada masa itu gelombang kezhaliman menyebar dengan cepatnya dan menenggelamkan seluruh sudut-sudut dunia. Inilah bukti atas kebenaran dari sabda Nabi ﷺ: *"Tiada satu hari pun kecuali hari sesudahnya itu lebih buruk daripadanya."* Tersiarnya keburukan dan kejahatan itu semakin hari semakin meningkat sehingga terbersitlah keinginan banyak orang untuk terbebas dari apa yang mereka alami saat itu. Bahkan tersebarluasnya kezhaliman dalam bentuk yang disebutkan pada hadits-hadits tersebut mengukuhkan keutamaan keadilan dan nilainya yang tinggi dalam hati manusia, menguatkan keinginan mereka untuk mewujudkannya betapapun mahal harga yang harus dibayarkan.[770] Karenanya bertambahlah kerinduan manusia kepada seorang penyelamat, yaitu seorang tokoh yang mengeluarkan mereka dari kungkungan kezhaliman ini.

Keadaan ini juga menguatkan persiapan untuk memanggul beban risalah Islam dan kemauan kuat untuk melaksanakannya dengan keikhlasan mencari keridhaan Allah semata-mata. Mungkin inilah yang menjelaskan kepada kita sejumlah riwayat yang memaparkan tentang dahaganya rasa cinta kepada Al-Mahdi di hati banyak orang. Mereka seringkali menyebut-nyebutnya sebelum kemunculannya. Kerinduan mereka terhadap Al-Mahdi itu karena mereka mengetahui bahwa di dalam kemunculan

770. Kondisi-kondisi yang menjadi pendahuluan bagi kemunculan Al-Mahdi ini berpengaruh besar pada pembentukan kepribadian yang sempurna, yang sangat ingin mewujudkan keadilan yang dianggap sebagai ajaran risalah Islam yang terpenting, bahkan juga yang terpenting dari ajaran semua risalah yang ada. Sudah diketahui bersama bahwa Umar Al-Faruq ﷺ adalah simbol keadilan pada zamannya. Barangkali keadaan dirinya dari kalangan kabilah Bani Adi yang mengalami himpitan dan tekanan dari kabilah-kabilah lainnya yang kuat di Mekah berpengaruh besar dan signifikan untuk mengukuhkan keutamaan keadilan pada diri Umar ﷺ, karena orang yang merasakan pahitnya kezhaliman itu tentunya orang yang paling dapat merasakan lezatnya keadilan.

Al-Mahdi terkandung keselamatan bagi mereka dari kezhaliman yang dialami pada waktu itu.

Diriwayatkan pada sejumlah atsar deskripsi berbagai bentuk kezhaliman sebelum munculnya Al-Mahdi, yang di antaranya adalah pembunuhan, terputusnya jalan, dan banyaknya fitnah. Atsar-atsar yang menunjukkan hal itu di antaranya:

- **Dari Ibnu Sirin ﵀, dia berkata:**

لاَ يَخْرُجُ الْمَهْدِيُّ حَتَّى يُقْتَلَ مِنْ كُلِّ تِسْعَةٍ سَبْعَةٌ

Al-Mahdi tidak akan muncul sampai dibunuh dari 7 orang setiap 9 orang.[771]

Atsar ini sesuai dengan pendapat bahwa akhir fitnah *duhaima'* (fitnah gelap pekat) adalah tersingkapnya dari sungai Eufrat sebuah gunung dari emas, lantas orang-orang berperang untuk memperebutkannya, sehingga terbunuhlah 7 orang dari setiap 9 orang.

- **Dari Abdullah bin Mas'ud ﵁, dia berkata:**

إِذَا انْقَطَعَتِ التِّجَارَاتُ وَالطُّرُقُ، وَكَثُرَتِ الْفِتَنُ، خَرَجَ سَبْعَةُ رِجَالٍ عُلَمَاءُ مِنْ أُفُقٍ شَتَّى، عَلَى غَيْرِ مِيْعَادٍ، يُبَايِعُ لِكُلِّ رَجُلٍ مِنْهُمْ ثَلاَثُمِائَةٍ وَبِضْعَةَ عَشَرَ رَجُلاً، حَتَّى يَجْتَمِعُوْا بِمَكَّةَ، فَيَلْتَقِي السَّبْعَةُ، فَيَقُوْلُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: مَا جَاءَ بِكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: جِئْنَا فِي طَلَبِ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَنْبَغِي أَنْ تَهْدَأَ عَلَى يَدَيْهِ هَذِهِ الْفِتَنُ

Apabila perdagangan dan jalan-jalan sudah terputus, fitnah semakin banyak, muncul 7 lelaki berilmu dari berbagai penjuru, tanpa perjanjian lebih dahulu, masing-masing dari mereka dibaiat oleh 300 lebih sekian belas orang, sampai mereka berkumpul di Mekah, hingga bertemulah 7 lelaki itu. Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, "Apa yang mendorong kalian datang ke sini?" Mereka menjawab, "Kami datang untuk mencari orang yang pantas dan kapabel untuk meredakan fitnah-fitnah ini dengan kedua tangannya."[772]

Pada atsar ini terkandung dua petunjuk: *pertama,* di dalamnya ada penjelasan tentang beberapa bentuk kezhaliman sebelum munculnya Al-Mahdi, *kedua,* di dalamnya ada petunjuk bahwa sejumlah ulama dari umat ini diberi petunjuk oleh Allah ﷻ tentang waktu kemunculan Al-Mahdi sehingga mereka bergerak untuk suatu urusan besar yang di dalamnya terdapat keselamatan bagi umat ini. Perkara ini tidak lama lagi akan terjadi. Sebagaimana Allah ﷻ memberi petunjuk kepada sebagian orang ahli kitab, yakni dari kalangan Yahudi dan Nasrani, seperti orang Yahudi Madinah dan Buhaira' sang rahib, tentang waktu diutusnya Nabi Muhammad ﷺ, maka jauh lebih pantas bila umat ini diberi rezeki yang berupa para ulama yang mampu memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah sekaligus mengetahui waktu

771. HR. Nu'aim bin Hammad, hadits no. 912, sanadnya hasan [Al-Fitan (231)].

772. HR. Nu'aim bin Hammad, hadits no. 949 [*Al-Fitan* (241)].

munculnya Al-Mahdi. Ini juga dianggap sebagai salah satu persiapan menjelang kemunculan Al-Mahdi.

Peringatan:

Tentunya apa yang sudah saya sebutkan, yakni merajalela dan berkuasanya kezhaliman sebelum munculnya Al-Mahdi bukanlah alasan bagi sebagian orang yang 'berserah diri' dengan perkataannya, "Selagi tersebarluasnya kezhaliman dan kedurhakaan, serta merajalelanya ke seluruh dunia merupakan tahap persiapan kemunculan Al-Mahdi, maka kita biarkan tali itu tetap pada timbanya (maksudnya membiarkan kezhaliman merajalela dan tidak mencegahnya—*pnj*) agar kita dapat menyegerakan munculnya Al-Mahdi."

Syubhat ini tidak benar dipandang dari segi manapun juga, karena sejumlah sebab, di antaranya:

- Mencegah perbuatan orang yang zhalim itu bagian dari aqidah seorang muslim. Meninggalkan kewajiban ini berarti menyia-nyiakan dan meremehkan salah satu komponen utama dari dinul Islam.
- Di samping itu, tidak diketahui kapankah munculnya Al-Mahdi secara umum, apakah dia akan muncul pada zaman kita sekarang ini atau zaman yang lainnya. Oleh karenanya meninggalkan kewajiban yang ada sekarang ini dengan menggantungkan diri pada kewajiban yang masih ghaib dan belum diketahui kepastian waktunya itu sama saja dengan menyia-nyiakan syariat Islam dan menelantarkan beban kewajibannya. Siapa saja yang tidak menyibukkan dirinya mengerjakan kewajiban yang ada sekarang ini maka sudah tergambarkan pada dirinya bahwa dia juga akan menyia-nyiakan kewajiban yang akan datang nanti (*wa man lam yansyaghil bil fardhi 'âjil yatasawwara minhu tadhyî'ul fardil 'âjil*). Karenanya, saya tidak dapat membayangkan orang yang mengikuti logika ini akan mengambil bagian dalam menolong dan membantu Al-Mahdi pada saat kemunculannya nanti.
- Menepis kezhaliman dan menolak pelaku kezhaliman akan menjadi alasan yang harus dikemukakan seorang hamba di hadapan Allah ﷻ. Jika tidak maka siksaan akan Allah timpakan kepadanya secara total dan fitnah akan melanda dirinya secara menyeluruh.

Karena beberapa sebab inilah dan juga sebab yang lainnya, dapat dikatakan bahwa syubhat ini termasuk salah satu penetrasi setan ke dalam hati sebagian orang, untuk menebarkan di tengah-tengah mereka perasaan kalah sebelum bertanding (inferior kompleks) dan perilaku negatif. Karenanya tidak boleh dikatakan bahwa Al-Mahdi akan keluar pada masa tenang dan tidurnya para pejuang kebenaran yang menantikan kemunculannya. Akan tetapi sebaliknya, harus ada pengorbanan demi pengorbanan sebelum keluarnya Al-Mahdi yang dilakukan oleh *Thaifah Manshurah* dengan pengorbanan yang tertinggi walaupun kezhaliman merajalela di mana-mana. Kemunculan Al-Mahdi akan menjadi hadiah dan balasan indah bagi orang-orang yang pantas mendapatkan janji Allah ﷻ untuk menjadi khalifah yang berkuasa di bumi.

2. Fitnah yang Gelap dan Pekat (Ad-Duhaima')[773]

Fitnah *ad-duhaima'* dianggap sebagai fitnah besar yang terakhir menjelang munculnya Dajjal. Fitnah ini merupakan persiapan untuk kemunculan Dajjal, sebagaimana yang dipaparkan secara jelas pada akhir hadits ini:

فَإِذَا كَانَ ذَاكُمْ فَانْتَظِرُوا الدَّجَّالَ، مِنْ يَوْمِهِ، أَوْ مِنْ غَدِهِ

Maka apabila seperti itu keadaan kalian —yakni fitnah ad-duhaima'—maka tunggulah Dajjal pada harinya itu atau pada keesokan harinya.[774]

Fitnah ini juga persiapan (prakondisi) untuk keluarnya Al-Mahdi, karena munculnya Al-Mahdi itu terjadi sebelum keluarnya Dajjal. Dengan kata lain, bahwa munculnya Al-Mahdi itu terjadi pada akhir fitnah *ad-duhaima'* dan kehidupannya terus berlanjut sampai sesudah turunnya Isa ﷺ yang membunuh Dajjal. Inilah makna yang dianggap termasuk salah satu kepastian logis yang ditunjukkan peristiwanya oleh sekumpulan riwayat tersebut. Diriwayatkan pada sejumlah atsar lainnya adanya keterkaitan hubungan antara fitnah *ad-duhaima'* dengan keluarnya Al-Mahdi, atau antara tersingkapnya sungai Eufrat yang terjadi pada masa fitnah *ad-duhaima'*, atau pada akhir masa itu dengan keluarnya Al-Mahdi.

Salah satu dari atsar-atsar tersebut adalah satu atsar yang diriwayatkan dari Imam Ali ﷺ, manakala dia berkata:

سَتَكُوْنُ فِتْنَةٌ يُحَصَّلُ النَّاسُ مِنْهَا كَمَا يُحَصَّلُ الذَّهَبُ فِي الْمَعْدِنِ، فَلاَ تَسُبُّوْا أَهْلَ الشَّامِ، وَسُبُّوْا ظَلَمَتَهُمْ، فَإِنَّ فِيْهِمُ الْأَبْدَالُ، وَسَيُرْسِلُ اللهُ إِلَيْهِمْ سَيْبًا مِنَ السَّمَاءِ فَيُغْرِقُهُمْ حَتَّى لَوْ قَاتَلَتْهُمُ الثَّعَالِبُ غَلَبَتْهُمْ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ عِنْدَ ذَلِكَ رَجُلاً مِنْ عِتْرَةِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي اثْنَيْ عَشَرَ أَلْفًا إِنْ قَلُّوْا، وَخَمْسَةَ عَشَرَ أَلْفًا إِنْ كَثُرُوْا، أَمَارَتُهُمْ أَوْ عَلاَمَتُهُمْ أَمِتْ أَمِتْ عَلَى ثَلاَثِ رَايَاتٍ يُقَاتِلُهُمْ أَهْلُ سَبْعِ رَايَاتٍ لَيْسَ مِنْ صَاحِبِ رَايَةٍ إِلاَّ وَهُوَ يَطْمَعُ بِالْمُلْكِ، فَيَقْتَتِلُوْنَ وَيُهْزَمُوْنَ، ثُمَّ يَظْهَرُ الْهَاشِمِيُّ فَيَرُدُّ اللهُ إِلَى النَّاسِ إِلْفَتَهُمْ وَنِعْمَتَهُمْ، فَيَكُوْنُوْنَ عَلَى ذَلِكَ حَتَّى يَخْرُجَ الدَّجَّالُ

Akan terjadi fitnah yang manusia dihasilkan darinya sebagaimana dihasilkannya emas di pertambangan, oleh karena itu janganlah kalian mencaci maki penduduk Syam, tetapi cacilah orang-orang zhalim dari mereka, karena di tengah-tengah mereka

773. Silakan lihat kembali pasal *Fitnah-fitnah*, bab pertama, di sana ada penjelasan tentang fitnah *ad-Duhaima'*.
774. *Takhrij*-nya sudah disebutkan di muka.

ada para al-abdal.[775] *Allah akan mengirim kepada mereka air hujan dari langit, lantas air itu menenggelamkan mereka sampai andaikata serigala-serigala memerangi mereka niscaya akan dapat mengalahkan mereka. Selanjutnya Allah membangkitkan pada keadaan yang seperti itu seorang lelaki dari keturunan Rasul ﷺ di tengah-tengah pasukan berjumlah 12.000 orang jika mereka menyedikitkan, dan 15.000 orang jika mereka membanyakkan. Semboyan atau tanda mereka adalah, "Matilah... matilah" di atas 3 panji-panji. Memerangi mereka pasukan dari 7 panji, tiada satu pun dari pemilik panji itu kecuali dia sangat menginginkan kekuasaan, lantas mereka berperang dan mereka dikalahkan. Selanjutnya muncullah seorang dari kalangan Bani Hasyim, lantas Allah mengembalikan kepada manusia kelembutan dan nikmat mereka, maka mereka senantiasa dalam keadaan itu hingga Dajjal muncul.*[776]

Dari Tsauban ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:

يَقْتَتِلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلاَثَةٌ، كُلُّهُمُ ابْنُ خَلِيْفَةٍ، ثُمَّ لاَ يَصِيْرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَطْلُعُ الرَّايَاتُ السُّوْدُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، فَيَقْتُلُوْنَكُمْ قَتْلاً لَمْ يُقْتَلْهُ قَوْمٌ - ثُمَّ ذَكَرَ شَيْئًا لاَ أَحْفَظُهُ فَقَالَ - فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَبَايِعُوْهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ، فَإِنَّهُ خَلِيفَةُ اللَّهِ الْمَهْدِيُّ

Akan berperang memperebutkan harta perbendaharaan kalian 3 golongan, semuanya anak keturunan khalifah, kemudian harta itu tidak akan pernah menjadi milik satu golongan pun di antara mereka. Kemudian muncullah panji-panji hitam dari arah timur, lantas mereka akan memerangi kalian dengan sebuah peperangan yang belum pernah satu kaum pun diperangi seperti itu—kemudian Rasulullah menceritakan sesuatu yang aku tidak menghafalnya, lalu beliau bersabda —Apabila kalian melihatnya maka baiatlah dia, meskipun harus merangkak di atas salju (es), karena dia itu Khalifatullah Al-Mahdi.[777]

Hadits ini mengaitkan antara munculnya Al-Mahdi dengan terjadinya perang besar untuk memperebutkan harta perbendaharaan di sungai Eufrat, sebagaimana yang akan saya jelaskan.

Pada bagian akhir dari hadits Abu Hurairah ﷺ, dia berkata:

اَلْفِتْنَةُ الرَّابِعَةُ عَمْيَاءُ مُظْلِمَةٌ تَمُوْرُ مَوْرَ الْبَحْرِ، لاَ يَبْقَى بَيْتٌ مِنَ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ إِلاَّ مَلأَتْهُ ذُلاًّ وَخَوْفًا، تُطِيفُ بِالشَّامِ، وَتَغْشَى

775. Pemimpin yang muncul silih berganti, bila yang satu meninggal maka muncullah yang lain menggantikannya, *'Aun Al-Ma'bûd.*

776. HR. Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 8658, dia berkata, "Hadits ini shahih sanadnya tetapi Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, dan Adz-Dzahabi menyetujuinya" [*Al-Mustadrak* (4/596)]. Al-Bustawi berkata, "Sanad hadits ini shahih." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (345)].

777. HR. Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4084 [*As-Sunan* (2/1367)]; Al-Hakim, kitab *Al-Fitan* [*Al-Mustadrak* (4/463)]. Ibnu Katsir berkomentar tentang hadits ini, "Ibnu Majah meriwayatkannya sendirian. Sanad hadits ini kuat dan shahih. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Bustawi." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (192)].

بِالْعِرَاقِ، وَتَخْبِطُ بِالْجَزِيْرَةِ بِيَدِهَا وَرِجْلِهَا، تُعْرَكُ الْأُمَّةُ فِيْهَا عَرْكَ الْأَدِيْمِ، وَيَشْتَدُّ فِيهَا الْبَلَاءُ حَتَّى يُنْكَرَ فِيْهَا الْمَعْرُوْفُ، وَيُعْرَفَ فِيْهَا الْمُنْكَرُ، لاَ يَسْتَطِيْعُ أَحَدٌ يَقُوْلُ: مَهْ مَهْ، وَلاَ يَرْقَعُوْنَهَا مِنْ نَاحِيَةٍ إِلاَّ تَفَتَّقَتْ مِنْ نَاحِيَةٍ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيْهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِيْ كَافِرًا، وَلاَ يَنْجُوْ مِنْهَا إِلاَّ مَنْ دَعَا كَدُعَاءِ الْغَرِقِ فِي الْبَحْرِ، تَدُوْمُ اثْنَيْ عَشَرَ عَامًا، تَنْجَلِيْ حِيْنَ تَنْجَلِي وَقَدِ انْحَسَرَتِ الْفُرَاتُ عَنْ جَبَلٍ مِنْ ذَهَبٍ، فَيَقْتَتِلُوْنَ عَلَيْهَا حَتَّى يُقْتَلَ مِنْ كُلِّ تِسْعَةٍ سَبْعَةٌ

Fitnah yang keempat adalah fitnah yang membutakan dan gelap, bergelombang bagai ombak lautan. Tidak tersisa satu pun rumah orang Arab maupun non-Arab kecuali ia memenuhinya dengan kehinaan dan ketakutan, mengelilingi Syam, menyelimuti Irak, memukul sekeras-kerasnya jazirah Arab dengan tangan dan kakinya. Umat pada waktu itu tergaruk bagaikan digaruknya kulit. Malapetaka menjadi kian dahsyat sehingga perbuatan yang baik (makruf) diingkari, dan perbuatan yang mungkar justru dianggap baik. Seseorang tidak mampu berkata walaupun sekedar ucapan, "Ah.. ah.." Mereka tidak menutupnya dari satu sisi kecuali fitnah itu akan terbelah dari arah yang lain. Seseorang akan memasuki waktu pagi sebagai seorang mukmin tetapi memasuki waktu sore dalam keadaan kafir. Tiada yang selamat dari fitnah itu kecuali orang yang megap-megap seperti megap-megapnya orang yang tenggelam di lautan, terus bertahan selama 12 tahun, menjadi terang ketika menjadi terang. Dan sungguh sungai Eufrat menyingkapkan gunung emas, lantas mereka berperang untuk memperebutkannya hingga terbunuhlah 7 orang dari setiap kelompok yang terdiri dari 9 orang.[778]

Atsar dari Abu Hurairah ﷺ ini —meskipun kedudukannya dha'if— mengandung petunjuk arah hubungan antara fitnah *duhaima'*, tersingkapnya sungai Eufrat, dan munculnya Al-Mahdi. Banyak atsar lainnya yang menguatkan atsar ini, saya telah paparkan di sini. Siapa saja yang masih menginginkan tambahan hendaklah dia mengkaji kitab *Al-Mustadrak* susunan Al-Hakim, kitab *Al-Fitan* karya Nu'aim bin Hammad, dan kitab *'Uqad Ad-Durar* tulisan As-Sulami.

Dapat dikatakan bahwa fitnah gelap pekat (*ad-duhaima'*) atau fitnah buta (*al-'amya'*) itu salah satu dari sekian banyak tanda yang menunjukkan sudah dekatnya waktu kemunculan Al-Mahdi.

Fitnah *duhaima'*, sebagaimana yang diriwayatkan tentang karakternya, adalah satu fitnah yang menyeluruh, tidak menyisakan seorang muslim pun kecuali ia menamparnya dan fitnah itu merupakan penguji yang memisahkan antara orang beriman dengan orang munafik.

778. Nu'aim bin Hammad: *Al-Fitan*.

Keberadaannya sebagai persiapan untuk kemunculan Dajjal menunjukkan bahwa fitnah ini serupa dengan fitnah Dajjal, walaupun pada tingkatan yang lebih rendah dan lebih ringan daripadanya. Barangkali ini yang menjelaskan kepada kita sebab dipenuhinya bumi dengan kezhaliman dan kelaliman, yakni tersebarluasnya kezhaliman dalam bentuk fitnah ini bukanlah keadaan yang biasa sebagai salah satu akibat dari fitnah yang besar itu.

3. Terbunuhnya Jiwa yang Suci

» **Dari Mujahid, dia berkata, "Fulan, salah seorang dari kalangan sahabat menceritakan kepadaku:**

أَنَّ الْمَهْدِيَّ لَا يَخْرُجُ حَتَّى تُقْتَلَ النَّفْسُ الزَّكِيَّةُ فَإِذَا قُتِلَتِ النَّفْسُ الزَّكِيَّةُ غَضِبَ عَلَيْهِمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، فَأَتَى النَّاسُ الْمَهْدِيَّ، فَزَفُّوهُ كَمَا تُزَفُّ الْعَرُوسُ إِلَى زَوْجِهَا لَيْلَةَ عُرْسِهَا، وَهُوَ يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا وَتُخْرِجُ الْأَرْضُ نَبَاتَهَا وَتُمْطِرُ السَّمَاءُ مَطَرَهَا، وَتَنْعَمُ أُمَّتِي فِي وِلَايَتِهِ نِعْمَةً لَمْ تَنْعَمْهَا قَطُّ

Bahwasanya Al-Mahdi itu tidak akan muncul sampai dibunuhnya jiwa yang suci. Ketika jiwa yang suci itu dibunuh maka murkalah kepada mereka siapa saja yang ada di langit dan siapa saja yang ada di bumi, lantas orang-orang datang menjumpai Al-Mahdi. Mereka mempersiapkannya bagaikan dipersiapkannya seorang gadis pengantin untuk suaminya pada malam pertamanya. Al-Mahdi memenuhi bumi dengan kelurusan dan keadilan. Bumi menumbuhkan tanamannya dan langit menurunkan hujannya. Umatku menikmati di masa pemerintahannya, kenikmatan yang belum pernah mereka nikmati sebelumnya sama sekali."[779]

Penjelasan:

- Atsar yang shahih ini *sanad*-nya *mauquf* (terhenti) pada salah seorang sahabat. Hadits-hadits mauquf seperti ini tidak mungkin bersumber pada ijtihad dari seorang sahabat karena isinya berkaitan dengan masalah ghaib. Oleh karenanya hadits ini dihukumi sebagai hadits *marfu'* (*sanad*-nya sampai kepada Nabi ﷺ). Di dalam hadits ini ada isyarat tentang salah satu tanda atau indikasi kemunculan Al-Mahdi, yakni terbunuhnya seorang lelaki shalih yang dikatakan dia itu jiwa yang suci. Jiwa yang suci (*an-nafs az-zakkiyah*) ini adalah sifat, bukan nama orang pada umumnya. Tujuan dari makna-makna yang dikandungnya adalah lelaki shalih yang dibunuh ini memiliki *dzimmah* (perlindungan) yang agung dari Allah ﷻ, sehingga Allah ﷻ murka karena kematiannya. Selanjutnya penduduk langit dan bumi ikut-ikutan marah karena kemurkaan Allah itu.

  Kisah lelaki ini mirip dengan kisah pria yang disebutkan dalam surat Yâsîn, yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Ketika siksaan Allah turun sebagai wujud

779. HR. Ibnu Abi Syaibah, hadits no. 37653 [*Al-Mushannaf* (7/514)]; Al-Bustawi, "Hadits ini sanadnya shahih." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (214)].

karamah dari-Nya kepada lelaki tersebut sekaligus sebagai hukuman terhadap pembunuhnya. Siksaan Allah itu turun secara langsung sesudah dibunuhnya pria yang shalih itu, sebagaimana yang dituturkan oleh sejumlah ayat pada surat Yâsîn.

- Indikasi atau tanda ini tidak diketahui dengan jelas oleh penduduk bumi karena mereka tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan tandanya, apalagi tidak disampaikan keterangan jelas tentang siapa sebenarnya sosok yang disifati dengan jiwa yang suci (*an-nafs az-zakkiyah*), padahal pembunuhan terhadap dirinya itu dianggap sebagai peristiwa yang mewajibkan turunnya siksaan dari Allah. Pada saat yang sama juga menjadi pertolongan bagi para pejuang kebenaran di muka bumi dengan munculnya Al-Mahdi. Sebagaimana sudah saya paparkan, ungkapan *an-nafs az-zakkiyah* di sini itu termasuk penggambaran sifat seseorang, bukan termasuk urusan yang diketahui secara pasti siapa sesungguhnya yang dimaksud. Ini mirip dengan kalam Allah ﷻ: *"Apakah engkau membunuh jiwa yang suci?"* (Al-Kahfi [18]: 74).

Penyebutan Nabi ﷺ terkait sifat orang itu tanpa menentukan siapa identitas pribadinya itu memiliki hikmah yang berupa kedudukan istimewa bagi lelaki tersebut, karakter zaman itu, serta pandangan orang terhadap kepribadian lelaki ini. Akan tetapi pemaparan Nabi ﷺ tentang peristiwa ini dalam waktu yang bersamaan menghasilkan faidah yang diperhatikan oleh sejumlah ulama pada masa itu, mereka mampu menentukan siapa yang dimaksud dengan pribadi itu melalui indikasi, tengara, bukti-bukti, dan peristiwa yang menyusul mengikutinya. Kalaulah tidak ada gambaran tentang terjadinya faidah ini niscaya penyebutannya menjadi tidak ada manfaatnya bagi umat Islam atau bagi para ulamanya. Mengapa? Karena perkara ini seluruhnya dalam kaitannya dengan mereka adalah perkara ghaib yang tidak diketahui secuil pun dari bagian-bagiannya.

- Memperhatikan atsar yang baru saja dipaparkan, bahwa pembunuhan jiwa yang suci ini mengakibatkan kemurkaan Allah dan siksa-Nya atas orang yang membunuhnya ataupun orang-orang yang terlibat bersekongkol untuk membunuhnya, yang menunjukkan terjadinya siksaan Rabbani sebelum munculnya Al-Mahdi. Siksaan ini menimpa orang-orang yang membunuh atau yang ikut bersekongkol untuk mencelakai seorang wali dari sekian banyak wali Allah (kekasih Allah) di bumi. Barangkali terjadinya siksaan ini dapat mengingatkan manusia tentang pribadi orang yang terbunuh pada zaman itu adalah jiwa suci yang dimaksudkan. Kemudian sesudah itu, muncullan Al-Mahdi.

- Dipaparkan di sini bahwa jiwa suci yang dimaksud bukanlah Muhammad bin Abdullah bin Al-Hasan yang juga biasa dikenal dengan *An-Nafs Az-Zakkiyah* (jiwa yang suci), dialah yang keluar untuk

memerangi kaum Abbasiyyah kemudian mereka berhasil membunuhnya dan juga saudaranya, Ibrahim. Barangkali julukannya dengan julukan ini (*an-nafs az-zakkiyah*) termasuk bab menginginkan kebaikan dan dorongan yang kuat agar masing-masing dari kita inilah yang dimaksud dengannya.

Diriwayatkan juga bahwa dia juga dijuluki dengan Al-Mahdi. Ibnu Katsir bertutur:

وَتَلَقَّبَ بِالْمَهْدِيِّ طَمَعًا أَنْ يَكُوْنَ هُوَ الْمَذْكُوْرُ فِي الْأَحَادِيْثِ فَلَمْ يَكُنْ بِهِ، وَلَا تَمَّ لَهُ مَا رَجَاهُ وَلَا مَا تَمَنَّاهُ، فَإِنَّا لِلّٰهِ

Dia dijuluki dengan julukan Al-Mahdi agar menjadi orang yang disebut pada hadits-hadits itu, tetapi itu tidak terjadi, harapannya tak dapat dipenuhi secara sempurna, begitu pula apa yang dia angan-angankan, karena kita semua adalah milik Allah![780]

4. Terjadinya Peristiwa-peristiwa Alami yang Besar

» **Dari Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari ﷺ, dia berkata:**

اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ، فَقَالَ: مَا تَذَاكَرُونَ؟ قَالُوا: نَذْكُرُ السَّاعَةَ، قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ - فَذَكَرَ - الدُّخَانَ، وَالدَّجَّالَ، وَالدَّابَّةَ، وَطُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ، وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ، تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

Nabi ﷺ melihat ke arah kami ketika kami sedang berbincang-bincang. Beliau bersabda, "Apa yang kalian perbincangkan?" Mereka menjawab, "Kami memperbincangkan hari Kiamat." Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya hari Kiamat itu tidak akan terjadi sampai kalian melihat sebelumnya 10 tanda —lantas beliau menyebutkannya—asap, Dajjal, binatang, terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya, turunnya Isa bin Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, 3 pembenaman ke dalam bumi: pembenaman di timur, pembenaman di barat, dan pembenaman di jazirah Arab, dan yang terakhir dari itu adalah api yang keluar dari Yaman, menggiring sekalian manusia menuju tempat berkumpulnya mereka (mahsyar).[781]

Penjelasan:

Hadits ini memaparkan tentang tanda-tanda besar hari Kiamat, penjelasannya sudah dipaparkan pada bagian yang lalu. Data yang didapatkan pada hadits ini adalah Isa ﷺ akan turun, menurut keterangan

780. Ibnu Katsir: *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah* (10/84).

781. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2901 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/255)].

yang paling kuat, pada masa Al-Mahdi untuk membunuh Dajjal. Pada hadits ini terdapat paparan yang gamblang bahwa Al-Mahdi itu muncul pada periode yang sama dengan terjadinya tanda-tanda besar Kiamat. Sudah dijelaskan terdahulu pada pasal 'Peristiwa-peristiwa Alam Sejumlah Kejadian Yang Terjadi Sebelum Munculnya Dajjal', saya meyakini bahwa *ad-dukhân* (tanda asap) itu terjadi sebelum Dajjal, dan asap inilah yang mengakibatkan perubahan esensial pada bumi secara menyeluruh, yang berkaitan erat dengan terjadinya banyak gempa, pembenaman ke dalam tanah, lemparan batu dari langit, serta paceklik dahsyat di bumi. Peristiwa-peristiwa ini secara umum menjadi persiapan untuk kemunculan Al-Mahdi.

Dari Abdullah bin Hawalah ﵁, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku:

يَا ابْنَ حَوَالَةَ، إِذَا رَأَيْتَ الْخِلَافَةَ قَدْ نَزَلَتْ أَرْضَ الْمُقَدَّسَةِ فَقَدْ دَنَتِ الزَّلَازِلُ وَالْبَلَابِلُ وَالْأُمُوْرُ الْعِظَامُ، وَالسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنَ النَّاسِ مِنْ يَدِيْ هَذِهِ مِنْ رَأْسِكَ

Wahai Ibnu Hawalah, apabila engkau melihat kekhalifahan sudah turun di bumi yang disucikan, maka sungguh telah dekat saat terjadinya banyak gempa, kekacauan, dan berbagai perkara besar. Hari Kiamat pada waktu itu lebih dekat kepada manusia daripada tanganku ini daripada kepalamu."[782]

Penjelasan:

Hadits ini dengan jelas mengutarakan keterkaitan antara sejumlah peristiwa besar dengan turunnya kekhalifahan di Baitul Maqdis. Yang mengherankan adalah hadits ini tidak menganggap gempa bumi dan kekacauan (chaos) termasuk dari perkara-perkara besar, ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan perkara besar adalah peristiwa yang lebih dahsyat daripada gempa bumi! Sudah dipaparkan penjelasan detail tentang hal itu pada pasal 'Peristiwa-peristiwa Alam', hendaklah pembaca berkenan untuk merujuk kembali ke sana. Bukti yang didapatkan di sini adalah turunnya khilafah Baitul Maqdis itu merupakan isyarat yang menunjuk masa Al-Mahdi, sekaligus juga menunjukkan terjadinya berbagai peristiwa besar yang menjadi pendahuluan atau persiapan untuk kemunculan Al-Mahdi.

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, bersabda Rasullah ﷺ:

أُبَشِّرُكُمْ بِالْمَهْدِيِّ يُبْعَثُ فِي أُمَّتِي عَلَى اخْتِلَافٍ مِنَ النَّاسِ وَزَلَازِلَ، فَيَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا، كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا

Aku sampaikan kabar gembira kepada kalian berupa Al-Mahdi, dia diutus bagi umatku di tengah-tengah perselisihan di

782. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Jihâd*, hadits no. 2535.

antara manusia dan banyak gempa, maka dia memenuhi bumi dengan kelurusan dan keadilan, sebagaimana sebelumnya bumi dipenuhi dengan kedurhakaan dan kezhaliman.[783]

Penjelasan:

Hadits ini jelas memaparkan keterkaitan antara munculnya Al-Mahdi dengan terjadinya berbagai peristiwa alamiah seperti gempa bumi dan perselisihan yang terjadi di antara manusia yang mencapai puncaknya ketika sungai Eufrat menyingkapkan gunung emas. Ini semua merupakan peristiwa pendahuluan dan persiapan bagi kemunculan Al-Mahdi.

» **Dari Ali bin Abdullah bin Abbas ﷺ, dia berkata:**

لاَ يَخْرُجُ الْمَهْدِيُّ حَتَّى تَطْلُعَ مَعَ الشَّمْسِ آيَةٌ

Al-Mahdi tidak akan keluar sampai muncul satu tanda bersama matahari.[784]

Penjelasan:

Atsar yang disampaikan oleh putra *Hibrul Umat* ini menunjukkan bahwa ada tanda astronomis yang muncul tatkala kemunculan Al-Mahdi, seperti bintang berekor atau semisalnya. Penjelasan detail tentang maksud tanda ini sudah dipaparkan terdahulu pada pasal 'Peristiwa-peristiwa Alam', maka silakan merujuk ke sana.

5. Kelompok yang Menang (*Thaifah Al-Manshurah*) dan KerjaKerasnya

» **Dari Tsauban ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِيْنَ عَلَى الْحَقِّ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

Senantiasa ada satu kelompok dari kalangan umatku ini yang tegak dan menang di atas kebenaran, orang yang menelantarkan mereka tidak dapat memberi mereka bahaya, sampai datang perintah Allah sedang mereka tetap dalam keadaan demikian itu.[785]

Pada riwayat lain, dari Mu'awiyah ﷺ:

لاَ يَزَالُ مِنْ أُمَّتِي أُمَّةٌ قَائِمَةٌ بِأَمْرِ اللّهِ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ، وَلاَ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَهُمْ أَمْرُ اللّهِ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ

Senantiasa ada dari umatku ini satu kelompok yang tegak dengan perintah Allah, tidak memberi mereka bahaya orang yang menelantarkan mereka, sampai perintah Allah datang kepada mereka sedang mereka masih dalam keadaan itu.[786]

783. HR. Ahmad, pada *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 11332 [*Al-Musnad* (3/46)] Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad-sanadnya, juga Abu Ya'la dengan ringkasan yang banyak, para perawinya tsiqat." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/314)].

784. HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*-nya, Nu'aim dalam kitab *Al-Fitan*, Al-Bustawi berkata tentangnya, "Sanadnya shahih, para perawinya seluruhnya tsiqat." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (220)].

785. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Imârah*, hadits no. 1920 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (7/65)].

786. HR. Bukhari, *Shahîh Al-Bukhari*, kitab *Al-I'tishâm*, hadits no. 7312 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (13/306)]

Penjelasan:

Hadits-hadits ini dan hadits lainnya yang banyak jumlahnya mengandung isyarat yang jelas tentang tetap kekalnya satu kelompok dari kalangan pejuang kebenaran yang tegak di atas dinullah hingga tibanya perintah Allah (*amrullah*). Para ulama berbeda pendapat tentang maksud dari *amrullah* pada hadits ini, mereka terbagi menjadi dua pendapat:

Pendapat pertama, yang dimaksud dengan *amrullah* adalah angin yang mencabut semua ruh orang-orang beriman menjelang terjadinya hari Kiamat.

Pendapat kedua, yang dimaksud dengan *amrullah* adalah keluarnya Al-Mahdi ﷺ atau turunnya Isa ﷺ.

Pendapat kedua itulah yang menurut saya lebih kuat, karena dikuatkan oleh sejumlah atsar, di antaranya adalah sabda Rasulullah ﷺ:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ، حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُهُمُ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ

Selalu ada satu kelompok dari umatku yang berperang di atas kebenaran, mereka menang terhadap siapa saja yang menentang mereka, sampai yang terakhir dari mereka memerangi Al-Masih Ad-Dajjal.[787]

787. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Jihâd*, hadits no. 2467 ['*Aun Al-Ma'bûd* (7/163)]; Ahmad hadits no. 19943 [*Al-Musnad* (4/534)]; Al-Hakim, hadits no. 2392, dia berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim." [*Al-Mustadrak* (2/81)].

Juga sabda beliau:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ، وَيَنْزِلَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ

Senantiasa ada satu kelompok dari umatku yang menang di atas kebenaran, menang terhadap siapa saja yang memusuhi mereka, sampai perintah Allah datang dan Isa bin Maryam turun.[788]

Hadits yang pertama menunjukkan bahwa yang terakhir dari mereka berperang melawan Dajjal, inilah bukti yang menunjukkan maksud dari *amrullah* adalah Al-Mahdi. Sedangkan hadits yang kedua merupakan dalil terang yang menunjukkan keterkaitan antara *amrullah* dengan turunnya Isa ﷺ, sehingga bisa jadi yang dimaksud dengan *amrullah* adalah turunnya Isa ﷺ atau bisa jadi pula keluarnya Al-Mahdi sebelum turunnya Isa ﷺ.

Begitu pula dengan hadits-hadits tentang *Thaifah Manshurah* yang memaparkan bahwa kelompok itu muncul pada situasi jihad hingga datangnya *amrullah*, sedangkan sesudah Isa ﷺ tidak ada jihad lagi. Dan telah diketahui bahwa sesudah turunnya Isa ﷺ serta tindakannya menghabisi Dajjal beserta seluruh pengikutnya maka muncullah Ya'juj dan Ma'juj. Ya'juj dan Ma'juj ini tidak diperangi oleh kaum muslimin karena mereka memang tidak mampu mengalahkannya. Sesudah Ya'juj dan Ma'juj dapat dibasmi habis maka tiada lagi orang kafir yang tersisa di bumi. Sesudah

788. HR.Ahmad, hadits no. 19873 [*Al-Musnad* (4/524)].

itu muncullah tanda-tanda penghabisan yang salah satunya adalah angin.

Berdasarkan apa yang telah saya sebutkan, *Thaifah Manshurah* itu merupakan salah satu pendahuluan terpenting bagi munculnya Al-Mahdi. Siapa saja yang mengkaji bagian terperinci pada sejarah hidup Al-Mahdi pastilah dia mendapati bahwa Al-Mahdi itu tidak mempersiapkan para pengikutnya sejak awal, akan tetapi sebaliknya justru para pengikutnya yang menyuruh Al-Mahdi keluar lalu mereka membaiatnya. Pada sebuah riwayat disebutkan bahwasanya baiat itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi ketika Al-Mahdi sedang berada di rumahnya, hal ini sekaligus juga menunjukkan adanya orang-orang yang sudah bersiap-siap menanti munculnya Al-Mahdi dari kalangan para ulama, ahli ijtihad, dan selain mereka. Mereka itulah *Thaifah Manshurah* yang bersinergi (bahu-membahu) dalam kerja keras mereka pada akhir zaman untuk kesatuan seluruh kaum muslimin dari seantero dunia di bawah kepemimpinan Al-Mahdi.

Di samping itu, siapapun yang mengkaji secara teliti berbagai riwayat yang menunjukkan munculnya panji-panji dari arah timur yang di sana terdapat Khalifatullah Al-Mahdi pastilah dia mengetahui bahwa yang dimaksud dengan pasukan tersebut adalah bagian dari *Thaifah Manshurah* yang sudah bersiap-siap menyambut Al-Mahdi sebelum kemunculannya. *Thaifah Manshurah* itu, baik yang dimaksud dengannya itu para ulama, para pejuang jihad (mujahidin), para penuntut ilmu, para pendakwah, atau selain mereka, maka kerja keras dan kontribusinya pada akhir zaman naik sampai ke tingkat tertinggi, sehingga kelompok itu siap mewujudkan kemuliaan, kemenangan, dan kekuasaan. Kemudian mereka digiring menuju elemen terpentingnya yakni kepemimpinan yang paling kapabel, yakni Al-Mahdi. Setiap kali kerja keras ini meningkat maka kian jelas pula simbol-simbol risalah Islam. Setiap kali simbol-simbol risalah Islam eksis maka itu menjadi pengumuman sudah dekatnya waktu kemunculan Al-Mahdi.

6. Munculnya Gunung Emas dari Sungai Eufrat

» **Dari Tsauban ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

يَقْتَتِلُ عِنْدَ كَنْزِكُمْ ثَلاَثَةٌ، كُلُّهُمُ ابْنُ خَلِيْفَةٍ، ثُمَّ لاَ يَصِيْرُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهُمْ، ثُمَّ تَطْلُعُ الرَّايَاتُ السُّوْدُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، فَيَقْتُلُوْنَكُمْ قَتْلاً لَمْ يُقْتَلْهُ قَوْمٌ - ثُمَّ ذَكَرَ شَيْئًا لاَ أَحْفَظُهُ فَقَالَ - فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَبَايِعُوْهُ وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الثَّلْجِ، فَإِنَّهُ خَلِيْفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُّ

Tiga orang akan saling membunuh untuk memperebutkan harta perbendaharaan kalian, mereka semuanya adalah anak khalifah, kemudian harta itu tidak menjadi milik seorang pun di antara mereka, kemudian muncullah panji-panji hitam dari arah timur, lantas mereka membunuh kalian dengan pembunuhan yang belum

pernah satu kaum pun dibunuh seperti itu (kemudian beliau menyebut sesuatu yang aku tidak menghafalnya lantas beliau bersabda), apabila kalian melihatnya (Al-Mahdi) maka kalian baiatlah dia meskipun harus merangkak di atas salju, karena dia itu Khalifatullah Al-Mahdi.[789]

Dalam riwayat lain:

إِذَا أَقْبَلَتِ الرَّايَاتُ السُّوْدُ مِنْ خُرَسَانَ فَأْتُوْهَا فَإِنَّ فِيْهَا خَلِيْفَةُ اللهِ الْمَهْدِيُّ

Apabila datang panji-panji hitam dari Khurasan maka kalian datangilah dia, karena di sana ada Khalifatullah Al-Mahdi.[790]

Kami katakan:

Didapatkan kejelasan dari hadits ini adanya pertikaian dan perebutan di sekitar perbendaharaan yang diungkapkan oleh Nabi ﷺ dengan sabda beliau: "*Kanzikum* (harta kalian)", maksudnya: "Harta yang dijanjikan yang kusampaikan kepada kalian." Sebagian ulama hadits menyebutkan bahwa maksud harta ini adalah harta perbendaharaan Ka'bah. Barangkali orang-orang yang mengatakan pendapat ini pastilah berdalil dengan sabda Rasulullah ﷺ:

يُبَايَعُ لِرَجُلٍ مَا بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، وَلَنْ يَسْتَحِلَّ الْبَيْتَ إِلاَّ أَهْلُهُ، فَإِذَا اسْتَحَلُّوْهُ فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ هَلَكَةِ الْعَرَبِ، ثُمَّ تَأْتِي الْحَبَشَةُ فَيُخَرِّبُوْنَهُ خَرَابًا لاَ يَعْمُرُ بَعْدَهُ أَبَدًا، وَهُمُ الَّذِيْنَ يَسْتَخْرِجُوْنَ كَنْزَهُ

Seorang lelaki dibaiat di antara pojok Ka'bah dan Maqam Ibrahim, tiada yang menghalalkan Baitullah kecuali penghuninya, apabila mereka menghalalkannya maka janganlah kamu bertanya tentang kehancuran orang Arab, kemudian orang-orang Habasyah datang dan mereka merobohkan Ka'bah dengan sebenar-benar perobohan dan tidak dimakmurkan lagi sesudah itu selama-lamanya, dan mereka itulah orang-orang yang mengeluarkan harta perbendaharan Ka'bah.[791]

Atsar ini menunjukkan adanya harta yang tersimpan di Ka'bah. Pada atsar ini juga termaktub petunjuk bahwa yang mengeluarkan harta itu adalah orang-orang Habasyah sesudah mereka merobohkannya. Karenanya saya memandang bahwa pendapat ini jauh dari kebenaran.

Pendapat yang kuat dalam pandangan saya adalah harta yang tersimpan di sungai Eufrat itulah yang mengejutkan manusia di masa akhir fitnah *duhaima'*. Dalil yang menguatkan pendapat ini menurut saya adalah beberapa atsar lainnya yang

789. HR. Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4084 [*As-Sunan* (2/1367)]; Al-Hakim dalam kitab *Al-Fitan* [*Al-Mustadrak* (4/463)]; Ibnu Katsir bertutur tentang hadits ini, "Hanya Ibnu Majah sendiri yang meriwayatkannya." Ini adalah isnad yang kuat dan shahih. Dishahihkan oleh Al-Bustawi pada risalahnya [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (192)].

790. Riwayat ini dikeluarkan oleh *Abul Fath Al-Azdi*, dan Al-Bustawi berkomentar tentangnya dengan perkataannya, "Sanadnya layak digunakan sebagai syahid, terutama karena matannya juga diriwayatkan melalui jalan lain, dari Tsauban dengan sanad yang hasan. Dengan ini, hadits tersebut menjadi *hasan li ghairihi*." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (162)].

791. HR Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 7929 [*Al-Musnad* (2/390)] Al-Bustawi sesudah dia memaparkan pen-*shahih*-an Al-Albani dan Ahmad Syakir untuknya, "Sanadnya shahih." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (297)].

mengaitkan antara tersingkapnya sungai Eufrat dan peperangan untuk memperebutkan hartanya dengan kemunculan Al-Mahdi. Di samping itu, redaksi hadits yang digunakan oleh Nabi ﷺ untuk mengungkapkan hal ini mengisyaratkan bahwa harta ini adalah harta yang sudah dijanjikan, beliau telah menyebutkannya kepada para sahabat.

Menurut keterbatasan ilmu saya, harta yang dijanjikan yang disampaikan oleh Nabi ﷺ secara terang-terangan dan yang beliau sebutkan berperangnya manusia untuk memperebutkannya itu adalah harta sungai Eufrat saja. Adapun harta perbendaharaan Ka'bah, telah ada satu isyarat tentang dikeluarkannya harta tersebut sesudah dirobohkannya Ka'bah.

Sebagai tambahan terhadap hal ini adalah peperangan memperebutkan harta sungai Eufrat merupakan satu bagian dari takdir Allah ﷻ dan yang membinasakan sebagian besar penduduk dunia yang terjadi dari arah timur. Ini juga merupakan persiapan menjelang periode Al-Mahdi sehingga memungkinkan bagi penduduk timur dari kalangan *Thaifah Manshurah* untuk menggerakkan mereka ke arah barat, atau ke arah Iliya'.

Pergerakan mereka dalam satu periode ini menghabiskan angkatan perang dunia, mayoritas kekuatan Irak dan Syam, dan inilah yang menjadi persiapan untuk mendapatkan kemenangan atas satu persatu wilayah musuh yang masih tersisa.

Siapa saja yang memperhatikan redaksi yang terdapat pada kumpulan hadits yang diriwayatkan tentang situasi saat itu pastilah dia dapat mengompromikan antara banyak riwayat ini sehingga tergambarlah karakter zaman persiapan munculnya Al-Mahdi.

Begitu pula pada hadits tersebut ada isyarat dari Nabi ﷺ yang menunjukkan keharusan membantu pasukan panji hitam yang datang dari Khurasan. Ada pula isyarat bahwa di Khurasan berdiam Khalifatullah Al-Mahdi. Barangkali data ini secara zhahir bertentangan dengan hadits-hadits yang menegaskan bahwa Al-Mahdi berada di jazirah Arab, kemudian dia bergerak menuju ke Syam. Kontradiksi ini dapat ditepis dengan penjelasan: sabda Nabi ﷺ tersebut termasuk kiasan dengan suatu dugaan yang dihapuskan (obyeknya), maksudnya: di sana (Khurasan) ada para penolong Khalifatullah Al-Mahdi (penolong para pembantu Al-Mahdi pada hakikatnya menolong Al-Mahdi itu sendiri). Kiasan seperti ini termasuk metode untuk memberi memotivasi supaya berani dan menghilangkan sikap pengecut dalam membantu orang-orang yang membawa panji-panji hitam tersebut.

Faidah:

Ada sabda Nabi ﷺ tentang keharusan mendatangi dan menemui panji-panji ini walaupun harus merangkak di atas salju (es). Pada sabda beliau ini terkandung 3 faidah:

Pertama, hasungan untuk bergabung dengan pasukan ini betapapun sulit dan payah kondisinya.

Kedua, mungkin pada awalnya gerakan pasukan panji hitam ini menuju ke arah Maghribi dan Iliya' pada musim dingin, karena ada salju.

Ketiga, anjuran untuk bergabung dengan pasukan ini ditujukan kepada para penduduk negeri-negeri yang mengalami musim dingin, dari kalangan penduduk sekitar deretan pegunungan di wilayah utara Khurasan, dan kawasan lainnya yang berdekatan dengan lokasi pasukan tersebut.

Maka didapatkan gambaran tentang masa berkuasanya Al-Mahdi, sesudah pembenaman yang terjadi di jazirah Arab mulailah orang-orang shalih dari kalangan penduduk Irak, Syam, serta negara-negara lainnya bergabung dengan pasukan Al-Mahdi di Mekah yang mulai bergerak ke arah jurusan Syam. Pada waktu yang sama mulailah pergerakan pasukan dari timur, yakni dari kalangan pasukan panji hitam dan ikut bergabung pula bersama mereka kaum muslimin dari kawasan *'ajam* (non-Arab) serta penduduk dari wilayah-walayah utara menuju ke Syam dan Iliya'. Akhirnya dua gelombang pasukan kaum muslimin yang besar ini bertemu di Damsyiq (Damaskus), tempat berlindung kaum muslimin pada berbagai pertempuran yang terjadi sesudahnya, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

Ringkasan Tentang Tanda-tanda Pendahuluan:

Sudah jelas dari uraian yang lalu bahwa ada banyak faktor manusiawi maupun alami yang saling mempengaruhi satu sama lain menjelang kemunculan Al-Mahdi. Ada fitnah *duhaima'* yang gelap, yang menguasai bumi dan mengakibatkan merajalelanya kezhaliman. Ada pula peristiwa tersingkapnya sungai Eufrat sehingga keluar darinya gunung dari emas untuk menyempurnakan salah satu faktor penghancur karena banyaknya orang-orang yang memperturutkan syahwat. Peristiwa ini juga sebagai persiapan pengosongan wilayah timur, karena dari wilayah inilah satu bagian dari *Thaifah Manshurah* akan muncul. Ada pula faktor kerja keras para ulama dan selain mereka dari kalangan *Thaifah Manshurah* yang semakin sempurna dukungannya dengan mengenali Al-Mahdi dengan sifat-sifatnya lalu mereka pun membaiatnya.

Semua ini menunjukkan adanya persiapan pendahuluan dari *Thaifah Manshurah,* baik secara keilmuan maupun secara kejiwaan untuk melaksanakan tugas-tugas penting dan utama pada akhir zaman nanti dengan mengembalikan keadilan di muka bumi serta mewujudkan ajaran risalah Islam di seluruh negeri yang dihuni manusia.

Ada juga peristiwa-peristiwa besar alamiah yang mempersiapkan kemunculan Al-Mahdi dan menyiapkan kondisi yang sesuai bagi pengikutnya agar mampu memanggul beban risalah. Ada juga kebutuhan yang mendesak pada banyak orang untuk menyelamatkan diri dari kezhaliman yang mereka alami, bersiap-siap untuk melakukan pengorbanan habis-habisan untuk menyebarluaskan kebenaran di muka bumi. Di samping itu

ada pula tanda-tanda langit seperti yang diberitahukan oleh putra dari *Hibrul Umat* ini, misalnya dibenamkannya pasukan perang yang hendak menyerang Al-Mahdi. Tanda ini menyerupai dalil yang menunjukkan kebenaran kepemimpinan (keimaman) Al-Mahdi.

Tentunya kebutuhan akan munculnya tanda-tanda ini sangatlah mendesak, terkhusus bagi *Thaifah Manshurah,* karena periode tersebut didahului dengan banyaknya orang yang mengklaim dirinya sebagai Al-Mahdi yang tentu saja berakibat banyaknya keraguan yang muncul. Sehingga tanda-tanda tersebut menjadi salah satu wujud kasih sayang Allah kepada umat ini. Dengannya menjadi sempurnalah persiapan umat ini untuk memanggul risalah. Karena itulah disandarkan kepada peristiwa-peristiwa besar tersebut agar menjadi tanda-tanda dan petunjuk terang serta jelas yang menguatkan dan mengukuhkan kebenaran kepemimpinan (imamah) Al-Mahdi.

Ini termasuk intisari sabda Nabi Samuel kepada Bani Israil tentang kebenaran Thalut: *"Sesungguhnya satu tanda Thalut akan menjadi raja adalah kembalinya tabut kepada kalian, di dalamnya terdapat ketenangan dari Rabb kalian dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun. Tabut itu dibawa malaikat."* (Al-Baqarah [2]: 248). Umat ini pada akhir zaman berada dalam kondisi yang lebih membutuhkan daripada Bani Israil kepada tanda-tanda yang menjamin ketenangan dan ketenteraman hati mereka dalam petunjuk kebenaran keimaman Al-Mahdi.

E. Pembaiatan Al-Mahdi dan Penenggelaman yang Mengejarnya

- **Dari Aisyah ﷺ, dia berkata:**

عَبَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَنَامِهِ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ صَنَعْتَ شَيْئًا فِي مَنَامِكَ لَمْ تَكُنْ تَفْعَلُهُ، فَقَالَ: اَلْعَجَبُ إِنَّ نَاسًا مِنْ أُمَّتِي يَؤُمُّوْنَ بِالْبَيْتِ بِرَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ، قَدْ لَجَأَ بِالْبَيْتِ، حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِالْبَيْدَاءِ خُسِفَ بِهِمْ ، فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الطَّرِيْقَ قَدْ يَجْمَعُ النَّاسَ، قَالَ: نَعَمْ، فِيْهِمُ الْمُسْتَبْصِرُ وَالْمَجْبُوْرُ وَابْنُ السَّبِيْلِ، يَهْلِكُوْنَ مَهْلَكًا وَاحِدًا، وَيَصْدُرُوْنَ مَصَادِرَ شَتَّى، يَبْعَثُهُمُ اللهُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ

Rasulullah ﷺ mengguncang-guncangkan tubuhnya pada waktu tidur beliau. Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, mengapa Anda melakukan sesuatu ketika tidur yang belum pernah Anda lakukan sebelumnya." Beliau menjawab, "Amat mengherankan, sesungguhnya sejumlah orang dari kalangan umatku pergi menuju Baitullah bersama seorang lelaki Quraisy, lelaki tersebut sudah berlindung di Baitullah, sampai ketika mereka berada di padang sahara maka mereka dibenamkan ke dalam bumi." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah,

sesungguhnya rombongan itu menghimpun banyak orang?" Beliau menjawab, "Ya, di antara mereka ada yang memang berniat ke Baitullah, ada pula yang dipaksa ikut, ada juga orang yang kehabisan bekal di perjalanan. Mereka semuanya dibinasakan sekaligus, tetapi mereka akan muncul dari tempat muncul yang berbeda-beda, Allah membangkitkan mereka berdasarkan niatan mereka."[792]

Kosakata asing:

(الْمُسْتَبْصِرُ): Dia adalah orang yang mengetahui perkara itu dengan jelas—yakni memerangi Ka'bah berikut semua orang yang ada di sana—orang yang berniat untuk itu secara sengaja.

(الْمَجْبُوْرُ): Orang yang dipaksa untuk ikut berangkat bersama pasukan itu.

(ابْنُ السَّبِيْلِ): Seorang lelaki yang sedang menempuh perjalanan lalu ditakdirkan oleh Allah ﷻ bertemu dan bergabung dengan pasukan itu pada saat dibenamkan ke dalam tanah, walaupun pada asalnya dia bukan termasuk bagian dari pasukan tersebut.[793]

- **Dari Ubaidillah bin Al-Qibthiyyah, dia berkata:**

دَخَلَ الْحَارِثُ بْنُ أَبِي رَبِيْعَةَ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ صَفْوَانَ وَأَنَا مَعَهُمَا، عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَسَأَلَاهَا عَنِ الْجَيْشِ الَّذِي يُخْسَفُ بِهِ، وَكَانَ ذَلِكَ فِي أَيَّامِ ابْنِ الزُّبَيْرِ، فَقَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَعُوْذُ عَائِذٌ بِالْبَيْتِ، فَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْثٌ، فَإِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ خُسِفَ بِهِمْ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَكَيْفَ بِمَنْ كَانَ كَارِهًا؟ قَالَ: يُخْسَفُ بِهِ مَعَهُمْ، وَلَكِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى نِيَّتِهِ وَقَالَ أَبُوْ جَعْفَرٍ: هِيَ بَيْدَاءُ الْمَدِيْنَةِ، قَالَ فَلَقِيْتُ أَبَا جَعْفَرٍ، فَقُلْتُ: إِنَّهَا إِنَّمَا قَالَتْ: بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ، فَقَالَ أَبُوْ جَعْفَرٍ: كَلَّا، وَاللهِ إِنَّهَا لَبَيْدَاءُ الْمَدِيْنَةِ

Al-Harits bin Abi Rabi'ah, Abdullah bin Shafwan, dan aku menyertai keduanya, datang menemui Ummu Salamah ﵂, lantas keduanya bertanya tentang pasukan yang dibenamkan ke dalam bumi. Itu terjadi pada masa pemerintahan Ibnu Zubair. Ummu Salamah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Seseorang berlindung di Baitullah, lantas dikirimkanlah pasukan kepadanya. Ketika mereka berada di gurun pasir dari satu wilayah maka mereka dibenamkan ke dalam tanah'." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang dipaksa untuk ikut pasukan itu?" Rasulullah menjawab, "Dia ikut dibenamkan bersama mereka, tetapi pada hari Kiamat nanti akan dibangkitkan berdasarkan niatnya." Abu Ja'far berkata,

---

792. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2884 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/205)].
793. An-Nawawi: *Syarh Muslim* (9/206).

"Itu adalah gurun pasir Madinah." (Rawi berkata, "Aku bertemu dengan Abu Ja'far, lalu aku berkata, 'Sesungguhnya Ummu Salamah hanya berucap, 'Padang sahara dari wilayah ini'." Abu Ja'far berkata, "Sekali-kali tidak, demi Allah, itu adalah gurun pasir Madinah."[794]

- **Dari Hafshah ﵂, bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ bersabda:**

لَيَؤُمَّنَّ هَذَا الْبَيْتَ جَيْشٌ يَغْزُوْنَهُ، حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ، يُخْسَفُ بِأَوْسَطِهِمْ وَيُنَادِيْ أَوَّلُهُمْ آخِرَهُمْ، ثُمَّ يُخْسَفُ بِهِمْ، فَلاَ يَبْقَى إِلاَّ الشَّرِيْدُ الَّذِي يُخْبِرُ عَنْهُمْ

Sungguh akan menuju Baitullah ini pasukan yang memeranginya, sampai ketika mereka berada di gurun pasir dari bumi ini, pasukan tengah mereka dibenamkan, pasukan yang awal dari mereka menyeru pasukan yang akhir dari mereka, kemudian mereka dibenamkan semuanya, dan tidak tersisa kecuali orang yang diusir, yang memberitahukan kabar tentang mereka.[795]

Dalam riwayat lain:

سَيَعُوْذُ بِهَذَا الْبَيْتِ - يَعْنِي الْكَعْبَةَ - قَوْمٌ لَيْسَتْ لَهُمْ مَنَعَةٌ، وَلاَ عَدَدٌ وَلاَ عُدَّةٌ

Akan berlindung kepada rumah ini —yakni Ka'bah—suatu kaum yang tidak punya kemampuan untuk mencegah, tidak banyak jumlahnya, dan tidak memiliki persenjataan.[796]

- **Dari Ummu Salamah ﵂, dia berkata:**

بَيْنَمَا رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُضْطَجِعًا فِي بَيْتِيْ إِذْ احْتَفَزَ جَالِسًا وَهُوَ يَسْتَرْجِعُ، فَقُلْتُ: بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، مَا شَأْنُكَ يَا رَسُوْلَ اللَّهِ تَسْتَرْجِعُ؟ قَالَ: جَيْشٌ مِنْ أُمَّتِي يَجِيْئُوْنَ مِنْ قِبَلِ الشَّامِ، يَؤُمُّوْنَ الْبَيْتَ لِرَجُلٍ يَمْنَعُهُ اللَّهُ مِنْهُمْ، حَتَّى إِذَا كَانُوْا بِالْبَيْدَاءِ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ، خُسِفَ بِهِمْ، وَمَصَادِرُهُمْ شَتَّى

Suatu ketika Rasulullah ﷺ berbaring di rumahku, tiba-tiba beliau duduk bersimpuh dan mengucapkan innâ lillâhi wa innâ ilahi râji'ûn (istirja'). Aku berkata, "Sungguh, apa yang terjadi dengan Anda wahai Rasulullah, Anda mengucapkan innâ lillâhi wa innâ ilahi râji'ûn?" Beliau menjawab, "Sepasukan dari umatku, mereka datang dari arah Syam, mereka menuju ke Baitullah untuk memerangi seorang lelaki yang Allah melindunginya dari mereka. Sampai ketika mereka tiba di gurun pasir dari Dzul Hulaifah, mereka dibenamkan semuanya ke dalam tanah, sedang tempat asal mereka berbeda-beda."[797]

---

794. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2882 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/204)].
795. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2883 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/204)].
796. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2883 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/204)].
797. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 26746 [*Al-Musnad* (6/349)]; hadits ini memiliki syahid pada kitab *Shahîh*.

- **Dari Ummu Salamah ﵂, istri Nabi ﷺ, beliau bersabda:**

يَكُوْنُ اخْتِلاَفٌ عِنْدَ مَوْتِ خَلِيْفَةٍ، فَيَخْرُجُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَدِينَةِ هَارِبًا إِلَى مَكَّةَ، فَيَأْتِيهِ نَاسٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ فَيُخْرِجُوْنَهُ وَهُوَ كَارِهٌ، فَيُبَايِعُوْنَهُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، وَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْثٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ، فَيُخْسَفُ بِهِمْ بِالْبَيْدَاءِ بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ، فَإِذَا رَأَى النَّاسُ ذَلِكَ أَتَاهُ أَبْدَالُ الشَّامِ، وَعَصَائِبُ أَهْلِ الْعِرَاقِ، فَيُبَايِعُوْنَهُ بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، ثُمَّ يَنْشَأُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ أَخْوَالُهُ كَلْبٌ، فَيَبْعَثُ إِلَيْهِمْ بَعْثًا، فَيَظْهَرُوْنَ عَلَيْهِمْ، وَذَلِكَ بَعْثُ كَلْبٍ، وَالْخَيْبَةُ لِمَنْ لَمْ يَشْهَدْ غَنِيْمَةَ كَلْبٍ، فَيَقْسِمُ الْمَالَ، وَيَعْمَلُ فِي النَّاسِ بِسُنَّةِ نَبِيِّهِمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيُلْقِي الْإِسْلَامُ بِجِرَانِهِ فِي الْأَرْضِ، فَيَلْبَثُ سَبْعَ سِنِينَ، ثُمَّ يُتَوَفَّى وَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ

Terjadi perselisihan sesudah kematian seorang khalifah, lantas seorang lelaki dari kalangan penduduk Madinah keluar melarikan diri ke Mekah. Kemudian orang-orang dari kalangan penduduk Mekah mendatangi lelaki tersebut dan mengusirnya, namun dia tidak suka. Lantas mereka membaiatnya di antara rukun (sudut) Ka'bah dan Maqam Ibrahim. Dikirimkan kepadanya satu pasukan kiriman dari penduduk Syam. Kemudian mereka dibenamkan di gurun pasir yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Ketika orang-orang melihat itu, datanglah kepadanya para pengganti[798] *dari Syam dan orang-orang terpilih dari kalangan penduduk Irak. Selanjutnya mereka membaiat orang itu di antara rukun Ka'bah dan Maqam Ibrahim. Kemudian muncullah seorang lelaki dari Quraisy*[799]*, yang paman-pamannya (saudara ibunya) dari bani Kalb, lantas dia mengirim pasukan untuk menyerang orang-orang yang membaiat Al-Mahdi, dan orang-orang yang membaiat Al-Mahdi berhasil mengalahkan mereka. Itulah pasukan bani Kalb. Rugilah orang yang tidak ikut mendapatkan harta rampasan bani Kalb. Lantas Al-Mahdi membagikan harta itu, dia mengamalkan di kalangan pengikutnya sunnah nabi mereka, Islam menetapkan keputusannya dan istiqamah di muka bumi, lantas Al-Mahdi tinggal selama 7 tahun, kemudian dia wafat dan kaum muslimin menyalatkan jenazahnya.*[800]

- **Dari Muhammad bin Al-Hanafiyyah, dia berkata:**

كُنَّا عِنْدَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَسَأَلَهُ رَجُلٌ

798. Pemimpin yang muncul silih berganti, bila yang satu meninggal maka muncullah yang lain menggantikannya, *'Aun Al-Ma'bûd*.
799. Yang menentang Al-Mahdi, *'Aun Al-Ma'bûd*.
800. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Mahdi*, hadits no. 4366 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/375)]; Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 26745 [*Al-Musnad* (6/349)]; Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, dengan dua sanad, hadits no. 8323 dan 8324, dia mendiamkan salah satu dari dua sanad ini, tetapi menshahihkan yang satunya. [*Al-Mustadrak* (4/478)].

عَنِ الْمَهْدِيِّ، فَقَالَ عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: هَيْهَاتَ، ثُمَّ عَقَدَ بِيَدِهِ سَبْعًا، فَقَالَ: ذَاكَ يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ إِذَا قَالَ الرَّجُلُ: اللَّهَ اللَّهَ قُتِلَ، فَيَجْمَعُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ قَوْمًا قُزَعًا كَقَزَعِ السَّحَابِ، يُؤَلِّفُ اللَّهُ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لاَ يَسْتَوْحِشُوْنَ إِلَى أَحَدٍ، وَلاَ يَفْرَحُوْنَ بِأَحَدٍ، يَدْخُلُ فِيهِمْ عَلَى عِدَّةِ أَصْحَابِ بَدْرٍ، لَمْ يَسْبِقْهُمُ الْأَوَّلُونَ وَلاَ يُدْرِكُهُمُ الْآخِرُونَ، وَعَلَى عَدَدِ أَصْحَابِ طَالُوْتَ الَّذِيْنَ جَاوَزُوْا مَعَهُ النَّهَرَ، قَالَ أَبُوْ الطُّفَيْلِ: قَالَ ابْنُ الْحَنَفِيَّةِ: أَتُرِيْدُهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ ، قَالَ: إِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ هَذَيْنِ الْخَشَبَتَيْنِ، قُلْتُ: لاَ جَرَمَ وَاللَّهِ لاَ أُرِيْهِمَا حَتَّى أَمُوْتَ ، فَمَاتَ بِهَا يَعْنِي مَكَّةَ حَرَسَهَا اللَّهُ تَعَالَى

Kami sedang bersama Ali ﷺ, lalu seseorang bertanya kepadanya tentang Al-Mahdi, Ali ﷺ berkata, "Alangkah jauhnya." Kemudian dia membuat lingkaran dengan tangannya 7 kali. Dia berkata, "Itulah Al-Mahdi akan keluar pada akhir zaman, (tandanya yaitu) apabila seseorang berkata, "Allah.. Allah..", dia dibunuh. Lantas Allah Ta'ala menyatukan untuknya satu kaum yang bergerak beriringan bagaikan gumpalan awan yang berarak. Allah mempertautkan di antara hati mereka, sehingga mereka tidak meninggalkannya (kemudian mencari penolong lainnya walaupun) seorang, dan mereka juga tidak bergembira dengan seorang pun (sebagai pengganti pimpinan). Al-Mahdi masuk ke tengah-tengah mereka sebagaimana persiapan anggota pasukan perang Badar, tiada orang-orang awal yang mendahului mereka dan tiada orang-orang akhir yang menyusul mereka. Sebagaimana jumlah pasukan Thalut yang melewati sungai bersamanya. (Abu Thufail berkata, "Ibnul Hanafiyyah berkata, 'Apakah engkau menginginkannya?'" Aku berkata, "Ya." Dia berkata, "Sesungguhnya Al-Mahdi akan keluar dari antara dua papan kayu ini." Aku berkata, "Tidak bisa tidak, demi Allah, aku tidak memperlihatkan keduanya sampai aku mati. Lalu dia mati di sana yakni Mekah, Allah Ta'ala menjaganya."[801]

» **Dari Tabi', dia berkata:**

سَيَعُوْذُ بِمَكَّةَ عَائِذٌ فَيُقْتَلُ، ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ بُرْهَةً مِنْ دَهْرِهِمْ، ثُمَّ يَعُوْذُ عَائِذٌ آخَرُ، فَإِنْ أَدْرَكْتَهُ فَلاَ تَغْزُوَنَّهُ، فَإِنَّهُ جَيْشُ الْخَسْفِ

Akan berlindung di Mekah seseorang yang berlindung, lantas dia terbunuh, kemudian orang-orang berdiam sekejap dari masa mereka, selanjutnya orang lain juga berlindung, jika engkau mendapatinya maka janganlah engkau memeranginya,

801. HR. Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 8659, dia berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim), tetapi keduanya tidak meriwayatkannya." Adz-Dzahabi bersikap diam terhadapnya [*Al-Mustadrak* (4/596)]. Al-Bustawi berkata, "Sanad hadits ini berderajat hasan." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (208)].

karena itu adalah pasukan yang akan dibenamkan ke tanah.[802]

Penjelasan:

Inilah nash-nash terpenting yang bertutur tentang baiat Al-Mahdi serta berbagai peristiwa yang mengiringinya. Kita dapatkan sejumlah poin dari nash-nash tersebut, yakni:

Poin pertama:

Diperoleh kejelasan dari sejumlah hadits ini—khususnya hadits Ummu Salamah—bahwa permulaan pergerakan untuk membaiat Al-Mahdi terjadi sesudah kematian seorang khalifah. Lafal ini dituturkan dalam bentuk yang bukan *ma'rifat* (bentuk *nakirah*), yang menunjukkan bahwa masih ada kerajaan pada zaman itu yang ditegakkan berdasarkan sistem warisan dan pengangkatan raja-raja (berlangsung di kalangan terbatas) sebagiannya untuk sebagian yang lain. Yang dimaksud dengan kata ini bukanlah khalifah untuk seluruh kaum muslimin, karena kalau tersebut khalifah untuk kaum muslimin niscaya kata 'khalifah' dipaparkan dalam bentuk *ma'rifat*, dengan *alif-lam* (*al-khalifah*), untuk menunjukkan bahwa dialah satu-satunya khalifah yang dijanjikan untuk kaum muslimin.

Dijelaskan pula dari riwayat yang sama bahwa pergerakan yang terjadi di Mekah itu diikuti oleh pergerakan pasukan dari Syam untuk menyusulnya, dan ini menunjukkan bahwa ada semacam penguasaan negara Syam atas jazirah Arab. Ini cukup menjadi indikasi bahwa peta politik yang kita kenal pada zaman kita ini akan berubah dan tidak sebagaimana yang ada sekarang.

Pada hadits tersebut juga terkandung isyarat bahwa orang-orang telah terjebak pada kekacauan (chaos) dan perselisihan yang dahsyat sesudah kematian sang khalifah yang dimaksud. Kekacauan ini sampai ke Madinah Al-Munawwarah karena Al-Mahdi melarikan diri dari kota itu. Keadaan ini memperlihatkan dengan jelas kepada kita bahwa Al-Mahdi sangat ingin menjauhi fitnah. Diriwayatkan pada sejumlah atsar bahwa salah satu sifat Al-Mahdi adalah tidak tercampuri oleh fitnah apapun. Di samping itu sikap ini menunjukkan bahwa Al-Mahdi bukanlah orang yang haus kekuasaan dan bukan pula orang yang berupaya untuk mendapatkannya. Dengan kata lain, Al-Mahdi berada di luar sorotan cahaya (sama sekali tidak diperhitungkan). Pendapat ini dikuatkan dengan keterangan yang termaktub dalam satu riwayat bahwa dia dibaiat dalam keadaan tidak suka untuk menjadi pemimpin. Dalam sejumlah riwayat yang lainnya dipaparkan bahwa Al-Mahdi menyingkirkan diri dari publik beberapa kali sebelum akhirnya dia dibaiat.

Dari riwayat ini diperoleh kejelasan ada sejumlah pergerakan yang dilakukan oleh beberapa individu dari umat ini, yakni dari kalangan mereka yang dipilih oleh Allah. Para tokoh pergerakan ini berkeinginan kuat mengeluarkan umat ini dari perselisihan dan kekacauan yang mendera. Pada waktu yang sama mereka juga mencari-cari kemunculan seorang pria yang dijanjikan dan dinantikan. Ini menunjukkan mereka

802. HR. Nu'aim, hadits no. 889, muhaqqiq kitab ini berkata, "Sanadnya hasan." [*Al-Fitan* (226)].

adalah orang-orang yang memiliki ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta mereka ini dari kalangan yang diberi pengetahuan dan naluri yang tajam dalam menentukan waktu kemunculan Al-Mahdi dan sifat-sifatnya.

Termaktub pada satu riwayat dari Ummu Salamah ﷺ, mereka ini penduduk Mekah. Sedangkan dalam riwayat yang lainnya disebutkan mereka adalah orang-orang yang berilmu atau para ulama dari berbagai penjuru dunia, berkumpul dan bersatu tanpa direncanakan dan tanpa adanya kesepakatan terlebih dahulu di antara mereka. Mereka sepaham atas sejumlah sifat tertentu yang dimiliki tokoh yang sedang dinantikan kemunculannya dan mereka pun bersungguh-sungguh dalam mencarinya.

Terjadinya peristiwa seperti ini tidaklah aneh dan umat ini tidak dapat tereliminasi dari hidayah dalam keadaan tersulit sekalipun karena perkara yang agung ini, bahkan umat ini tergiring menuju kepada kesatuan seperti itu untuk terealisasikannya janji Allah ﷻ. Persatuan mereka ini tidak lebih aneh daripada bersatunya Musa dengan seorang pria yang mendapatkan ilmu langsung dari Allah di tempat bertemunya sungai dan laut, tidak juga lebih aneh daripada keluarnya Salman Al-Farisi ﷺ dari tempat pemujaan api di Persia hingga akhirnya dia bertemu dengan Nabi ﷺ, atau dengan keluarnya Tamim ﷺ dari samudera yang luas dan dalam sesudah mengarungi perjalanan yang paling menakjubkan dalam kehidupan lantas bertemu dengan Rasulullah ﷺ.

Poin kedua:

Kita dapatkan kejelasan dari riwayat Imam Ali ﷺ bahwa Al-Mahdi akan muncul pada periode yang mana permusuhan terhadap din Allah ﷻ sampai pada tingkat yang paling dahsyat, sampai-sampai orang yang hanya mengatakan, "Allah... Allah" pasti dibunuh. Atsar ini dikuatkan oleh riwayat lain yang mengabarkan tersebarluasnya kezhaliman dan kelaliman di muka bumi, sedang kelaliman yang paling besar adalah memerangi keluarga Allah ﷻ.

Poin ketiga:

Didapatkan penjelasan dari mayoritas riwayat tersebut bahwa awal kemunculan Al-Mahdi dan dirinya dikenal oleh publik adalah ketika dia dibaiat di antara rukun Ka'bah dan Maqam Ibrahim. Adapun sebelum itu, maka Al-Mahdi itu seorang pria yang tak dikenal orang. Ini tidak bertentangan, kecuali secara zhahir saja dengan hadits yang diriwayatkan bahwa pasukan panji hitam yang muncul dari Khurasan itu di sana ada khalifah Allah Al-Mahdi. Mengapa? Karena masih memungkinkan untuk memahami riwayat ini dengan pemahaman bahwa pasukan yang muncul dari Khurasan ini di antara mereka ada para penolong dan orang-orang yang mempersiapkan diri untuk mengukuhkan Khalifatullah Al-Mahdi di muka bumi, dan keterangan tentang hal ini sudah dipaparkan pada bagian yang lalu.

Poin keempat:

Dipahami dengan jelas dari riwayat-riwayat ini bahwa orang-orang yang membaiat Al-Mahdi—dikatakan bahwa jumlah

mereka yang awal seperti jumlah anggota pasukan perang Badar—berlindung ke Baitul Haram dengan maksud melindungi dan menjamin keamanan diri mereka sendiri dengan pengharaman Allah ﷻ bagi tempat itu. Dapat kita cermati pula bahwa mereka ini, pada awal baiat mereka, bukanlah golongan yang memiliki kekuatan untuk mempertahankan diri, tidak memiliki senjata, dan tidak memiliki jumlah yang memadai, bahkan mereka sama sekali tidak mempunyai senjata dan kekuatan yang cukup walau hanya untuk mempertahankan diri.

Salah satu dalil yang menunjukkan keadaan itu adalah pembaiatan ini dilakukan tanpa persiapan sebelumnya, bahkan tanpa memperhitungkan akibat yang terjadi sesudahnya. Keadaan ini terjadi mungkin karena mereka sudah sangat meyakini apa yang akan mereka lakukan itu sampai pada taraf keyakinan tertinggi, bahwa akan ada pertolongan Rabbani dari Allah untuk mereka sebagaimana yang dikabarkan oleh Nabi ﷺ. Karenanya mereka tidak mempedulikan apa akibatnya dan mereka juga tidak menghitung jumlah personil untuk melakukan pembaiatan itu. Mereka hanya berlindung ke Baitullah dan kepada pemeliharaan Allah.

Demikianlah, kita dapat mengambil faidah dari intisari terpenting, yakni mereka ini adalah para pejuang risalah Islam, bukan orang-orang yang memiliki tujuan politik atau kepentingan pribadi. Mereka adalah orang-orang yang paling pantas dan paling berhak untuk memuliakan ajaran Islam dan menyucikan negeri haram (Mekah dan Madinah). Sebab itulah mereka sangat menginginkan agar Baitullah tidak dihalalkan atau dijadikan sebagai medan perang. Keteguhan asasi yang ada pada diri mereka inilah yang menjadi sebab Sang Pemilik Baitullah untuk mengurusinya secara langsung dengan menimpakan siksa terhadap orang-orang yang hendak menyerang rumah-Nya, yaitu dengan membenamkan mereka ke dalam tanah yang ada di bawah mereka.

Sudah jelas bahwa baiat ini disambut dengan gegap gempita di seluruh dunia sehingga karenanya bergeraklah satu pasukan dari Syam yang berisi 3 jenis manusia:

- Jenis pertama adalah orang-orang yang mengetahui secara pasti apa tujuan gerakan ini. Mereka adalah para pemuka dan pemimpin kaum dari kalangan orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya. Mereka berupaya untuk menghantam keluarga Allah di bumi di manapun mereka berada.
- Jenis kedua adalah orang-orang yang dipaksa ikut serta dalam pasukan ini berdasarkan aturan yang berlaku pada zaman itu. Mereka adalah orang-orang yang dipaksa untuk memerangi Baitullah Al-Haram.
- Sedangkan jenis ketiga adalah orang-orang yang sedang melewati tempat itu dari kalangan yang ditakdirkan oleh Allah ﷻ untuk berada dekat dengan pasukan ini pada saat terjadinya pembenaman.

Dari beberapa riwayat ini kita memperoleh penjelasan bahwa pembenaman

tersebut terjadi di gurun pasir Madinah, sesudah Dzul Hulaifah (Bi'r Ali), yakni sebelum mereka sampai ke Mekah dalam jarak sekitar 350 mil, atau lebih.

Didapatkanjugapenjelasanbahwapembenaman ini menimpa mereka semuanya secara menyeluruh. Pada sejumlah riwayat dituturkan tiada seorang pun yang selamat kecuali orang yang memberitahukan tentang keadaan pasukan tersebut. Pada sejumlah riwayat yang lainnya disebutkan bahwa orang yang selamat dari pembenaman itu muncul dengan wajah yang pucat pasi karena sangat ketakutan.

Diperoleh kejelasan pula dari keseluruhan hadits yang ada bahwa pembenaman ini adalah pembenaman yang ketiga dari 3 pembenaman yang merupakan bagian dari 10 tanda besar hari Kiamat, sesudah terjadinya pembenaman di timur dan pembenaman di barat.

Pembenaman ini juga dianggap sebagai tanda terkuat yang menunjukkan bahwa orang-orang yang berlindung di Baitullah adalah Al-Mahdi dan pengikutnya, sebagaimana yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ. Karenanya keluarga Allah, terutama yang berasal dari Syam dan dari Irak, langsung menuju ke Mekah untuk membaiat Al-Mahdi. Demikianlah baiat tersebut dapat dilaksanakan dengan sempurna. Sempurna pula benih awal pasukan Internasional Islam II pada akhir zaman. Kita tidak lupa bahwa dalam waktu yang bersamaan Al-Mahdi juga memiliki pengikut dari belahan timur yang bergerak menuju Iliya' dan mempersiapkan keimamannya.

Poin Kelima: Harta Rampasan Bani Kalb

Mencermati hadits Ummu Salamah, hadits ini mengisyaratkan adanya perang yang berlangsung antara Al-Mahdi bersama para pengikutnya di satu pihak melawan seorang pria Quraisy yang pamannya dari arah ibu berasal dari bani Kalb. Pertempuran ini dianggap sebagai pertempuran pertama yang dilakukan oleh Al-Mahdi. Dari redaksi hadits ini diperoleh kejelasan bahwa pertempuran itu cukup dahsyat dan menentukan. Barangkali karena perang inilah markas pasukan dipindahkan ke Syam atau setidaknya dipersiapkan untuk pindah ke sana. Dijelaskan pula sesudah kemenangan Al-Mahdi dalam perang tersebut didapatkan harta ghanimah yang banyak, yang diperoleh oleh *Thaifah Manshurah* dari pertempuran itu. Karena inilah ada hasungan untuk ikut serta dan terjun langsung di dalam peperangan tersebut, yaitu dengan sabda Nabi ﷺ, *"Rugilah orang yang tidak ikut mendapatkan harta rampasan bani Kalb!"*

Hadits ini juga menunjukkan bahwa Islam kian kokoh di muka bumi dan juga untuk menunjukkan kekuasaan yang akan digapai oleh Al-Mahdi sesudah peperangan yang pertama tersebut hingga akhirnya Islam menguasai bumi seluruhnya.

F. Rangkaian Pertempuran Antara Al-Mahdi Dengan Romawi

Sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa ada dua pergerakan penting

yang dilakukan pasukan Islam pada masa Al-Mahdi. Salah satunya adalah pergerakan dari jazirah Arab menuju Syam, kemudian terjadinya pertempuran yang menentukan antara para pengikut Al-Mahdi dengan pusat kekuatan di Syam atau yang dikenal dengan ekspedisi Kalb. Selanjutnya terbukalah kesempatan bagi Al-Mahdi untuk memerintah Syam sehingga dia pun berpindah ke Damsyiq (Damaskus).

Pada waktu yang sama pasukan panji hitam sampai di negara itu dan bergabung dengan Al-Mahdi. Pertemuan dan aliansi dua pasukan itu (pasukan panji hitam dan pasukan Al-Mahdi) tidak diterangkan oleh dalil yang jelas. Hanya saja redaksi pada hadits-hadits yang ada dan sejumlah indikasi yang termaktub pada beberapa atsar menunjukkan adanya peristiwa itu. Pada saat itulah dimulai pertempuran besar (*malhamah uzhma*/Armageddon) pada akhir zaman, yaitu sesudah pasukan Al-Mahdi yang berasal dari Yaman dan Kufah tersusun sempurna, mereka inilah yang menjadi pasukan inti yang pertama. Kemudian orang-orang yang membaiatnya dari kalangan penduduk Irak, *abdal* dari Syam, para cendekiawan mulia dari Mesir, pasukan panji hitam dari Khurasan, dan negeri-negeri non-Arab lainnya.

Terjadinya pertempuran yang diterjunikan oleh Al-Mahdi itu kita dapatkan dari berbagai indikasi nash, yang akan saya jelaskan pada tempatnya masing-masing, dengan izin Allah ﷻ:

1. Gencatan Senjata Antara Rumawi dan Kaum Muslimin

Dari Auf bin Malik ؓ, dia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزْوَةِ تَبُوكَ وَهُوَ فِي قُبَّةٍ مِنْ أَدَمٍ، فَقَالَ: اعْدُدْ سِتًّا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ: مَوْتِي، ثُمَّ فَتْحُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، ثُمَّ مُوْتَانٌ يَأْخُذُ فِيكُمْ كَقُعَاصِ الْغَنَمِ، ثُمَّ اسْتِفَاضَةُ الْمَالِ حَتَّى يُعْطَى الرَّجُلُ مِائَةَ دِينَارٍ فَيَظَلُّ سَاخِطًا، ثُمَّ فِتْنَةٌ لَا يَبْقَى بَيْتٌ مِنَ الْعَرَبِ إِلَّا دَخَلَتْهُ، ثُمَّ هُدْنَةٌ تَكُونُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ بَنِي الْأَصْفَرِ، فَيَغْدِرُوْنَ فَيَأْتُوْنَكُمْ تَحْتَ ثَمَانِينَ غَايَةً، تَحْتَ كُلِّ غَايَةٍ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا

Aku datang menemui Nabi ﷺ pada perang Tabuk, saat itu beliau berada di kemah yang terbuat dari kulit. Beliau bersabda, "Hitunglah 6 hal yang ada menjelang hari Kiamat: kematianku, kemudian pembebasan Baitul Maqdis, kemudian kematian massal yang menimpa kalian bagaikan penyakit yang menimpa

kambing lalu kambing itu mati mendadak, selanjutnya dilimpahruahkannya harta sehingga seseorang walaupun telah diberi 100 dinar dia tetap saja marah, kemudian suatu fitnah yang tidak tersisa satu rumah pun dari kalangan Arab kecuali fitnah itu akan memasukinya, selanjutnya perjanjian damai (gencatan senjata) yang ada di antara kalian dengan bangsa Romawi (Bani Al-Ashfar) lantas mereka berkhianat dan mereka datang kepada kalian dengan 80 panji, setiap panji diikuti oleh 12.000 orang."[803]

Kami katakan:

Hadits ini mengandung isyarat yang menakjubkan, sekaligus memaparkan kaitan erat berbagai perang dunia ke I versi Islam pada masa Nabi ﷺ dan masa Khulafaur Rasyidin, serta apa yang terjadi sesudah itu berupa berlimpahnya harta serta berbagai perang dunia ke II versi Islam, yang diawali dengan terjadinya fitnah, perjanjian damai, dan pengkhianatan Rumawi pada masa Al-Mahdi. Ini merupakan tuturan yang menakjubkan, rahasia yang mempesona, sekaligus berita gembira yang terkandung dalam petunjuk nabawi. Beberapa poin penting yang kita petik dari hadits ini adalah:

a. Fitnah yang Memasuki Setiap Rumah

Berbagai petunjuk lahiriah dari hadits ini dan penafsiran kontemporer memaparkan bahwa fitnah ini kemungkinan besar adalah media informasi yang memasuki setiap rumah, termasuk di dalamnya internet. Menurut saya media informasi ini merupakan komponen fitnah dan bukan fitnah itu sendiri, berdasarkan sejumlah sebab, di antaranya:

1. Ada kesesuaian antara fitnah ini dengan fitnah *duhaima'*. Segi kesesuaiannya adalah fitnah *duhaima'* tidak menyisakan seorang muslim pun kecuali ia pasti menamparnya. Sedangkan fitnah yang disebutkan ini memasuki setiap rumah, yang menunjukkan sifatnya yang menyeluruh dan total. Inilah sifat yang paling dominan kedua fitnah tersebut.
2. Redaksi pada hadits ini menunjukkan tentang perkara-perkara umum dan menentukan menjelang hari Kiamat, maka pernyataan yang tepat terkait maksud dari fitnah yang memasuki setiap rumah adalah fitnah *duhaima'*, fitnah yang bersifat universal dan menjadi fitnah pendahuluan menjelang fitnah Dajjal.
3. Disebutkannya perjanjian damai atau gencatan senjata sesudah fitnah *duhaima'* sesuai dengan apa yang sudah kita bicarakan bahwa fitnah tersebut menjadi pengantar kemunculan Al-Mahdi yang pada masa kekuasaannya terjadi perjanjian damai antara muslimin dengan Romawi.
4. Pernyataan bahwa yang dimaksud dengan fitnah itu adalah media informasi tidak bertentangan dengan apa yang sudah kita perbincangkan bersama, bahkan memfokuskan apa yang kita bicarakan. Yang paling tepat adalah fitnah besar itu, salah satu tali serta sarananya adalah media informasi yang digunakan oleh corong-corong kebatilan

803. *Takhrij*-nya sudah dipaparkan terdahulu (lihat *Shahîh Al-Bukhâri*).

untuk memerangi hati masyarakat dan menyusupi rumah-rumah mereka. Tujuannya adalah untuk menampar setiap muslim seolah-olah memberi tahu bahwa kebatilan sudah memasuki di rumahnya.

Adapun urusan fitnah ini, sudah pasti lebih besar dan lebih bersifat universal daripada sekedar media atau sarana informasi. Fitnah ini adalah sistem kompleks yang tersusun dengan sangat rapi yang dimobilisasi oleh gembong-gembong kebatilan yang kepiawaiannya mendekati kepiawaian Dajjal dalam menebarkan syahwat dan menggelorakan syubhat di antara setiap individu umat ini. Pemahaman atau pengertian seperti ini tidak tepat kecuali untuk fitnah *duhaima'* saja. Pelajaran tambahan pada hadits ini adalah hadits ini menyebutkan satu fitnah sekaligus mengandung pemberitahuan salah satu sarana terpentingnya.

b. Pasukan Bani Ashfar

Yang dimaksud dengan Bani Ashfar, menurut istilah bahasa adalah bangsa Romawi. Hal yang harus dicermati pada hadits ini adalah hadits ini mengisyaratkan adanya satu perjanjian damai atau gencatan senjata tanpa menyebutkan sebab-sebabnya yang sudah disebutkan dengan jelas pada hadits-hadits yang lainnya.

Akan tetapi didapatkan pelajaran dari hadits ini bahwa yang memicu fitnah ini adalah pengkhianatan bangsa Romawi. Kemudian Romawi memobilisasi pasukan yang berkekuatan mencapai 960.000 personil. Keterangan yang termaktub pada hadits itu adalah pasukan tersebut berada di bawah 80 panji[804], ini menumbuhkan pemahaman bahwa sistem kerjasama antar negara yang sekarang ini dikenal dengan Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations) itu kemungkinan besar masih tetap ada, atau mungkin akan digantikan oleh aliansi antar negara lainnya. Barangkali yang muncul pada zaman itu adalah aliansi Eropa.

2. Benteng Atau Tempat Berlindung Kaum Muslimin Dalam Pertempuran

» **Dari Abu Darda' ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّ فُسْطَاطَ الْمُسْلِمِيْنَ يَوْمَ الْمَلْحَمَةِ بِالْغُوْطَةِ، إِلَى جَانِبِ مَدِيْنَةٍ يُقَالُ لَهَا: دِمَشْقُ، مِنْ خَيْرِ مَدَائِنِ الشَّامِ

Sesungguhnya kemah besar kaum muslimin pada hari pertempuran itu ada di Ghuthah, di pinggiran sebuah kota yang bernama Dimasyq (Damsyiq/Damaskus), termasuk salah satu kota terbaik di Syam.[805]

804. *Al-Ghayah*, yang dimaksud di sini adalah panji dan bendera. Barangkali Nabi ﷺ menggunakan kata *ghayah* sebagai ganti dari kata *râyah*, karena setiap negara atau panji yang ikut serta dalam perang ini memiliki tujuan masing-masing sebagaimana yang kita lihat pada persekutuan atau aliansi yang ada pada zaman ini, atau sebagaimana yang kita amati sekarang pada perang sekutu terhadap Irak, yang menghimpun banyak kekuatan dari berbagai penjuru dunia. Masing-masing kekuatan memiliki tujuan tertentu dalam persekutuan ini yang berbeda dengan tujuan kekuatan yang lainnya. Sungguh, yang menyatukan mereka dalam satu aliansi adalah kepentingan material bersama.
805. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4277, penulis kitab *'Aun Al-Ma'bûd* mengomentari hadits ini dengan perkataan Yahya bin Ma'in, "Orang-orang memperbincangkan di dekatnya hadits-hadits tentang pertempuran dengan Romawi, maka Yahya berkata, 'Tiada pada hadits orang-orang Syam itu yang

- **Dari Abu Darda' ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

فُسْطَاطُ الْمُسْلِمِيْنَ يَوْمَ الْمَلْحَمَةِ الْغُوْطَةُ، إِلَى جَانِبِ مَدِيْنَةٍ يُقَالُ لَهَا: دِمَشْقُ

Kemah besar kaum muslimin pada hari pertempuran adalah Ghuthah, di pinggiran sebuah kota yang bernama Dimasyq.[806]

- **Dari Jubair bin Nufair, dia berkata:**

حَدَّثَنَا أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَتُفْتَحُ عَلَيْكُمُ الشَّامُ، فَإِذَا خُيِّرْتُمُ الْمَنَازِلَ فِيهَا، فَعَلَيْكُمْ بِمَدِيْنَةٍ يُقَالُ لَهَا: دِمَشْقُ، فَإِنَّهَا مَعْقِلُ الْمُسْلِمِيْنَ مِنَ الْمَلَاحِمِ، وَفُسْطَاطُهَا مِنْهَا بِأَرْضٍ يُقَالُ لَهَا: الْغُوْطَةُ

Seseorang dari kalangan sahabat Muhammad ﷺ menceritakan kepada kami, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Negeri Syam akan dibebaskan untuk kalian, maka apabila kalian disuruh memilih tempat tinggal di negeri itu, maka kalian harus memilih sebuah kota yang bernama Dimasyq (Damaskus), karena kota itu benteng perlindungan kaum muslimin dari pertempuran besar dan kemah besarnya juga di sana, di sebuah tempat yang bernama Ghuthah."[807]

Penjelasan:

- Hadits-hadits ini berisi petunjuk yang jelas bahwa benteng atau tempat perlindungan kaum muslimin pada sekian banyak pertempuran pada akhir zaman nanti terdapat di Dimasyq (Damaskus). Sudah diketahui bersama bahwa ibukota Al-Mahdi ketika diserang oleh Dajjal adalah Baitul Maqdis.

Di sini muncullah pertanyaan penting, yakni: apa yang menghalangi Al-Mahdi pada awalnya ketika memasuki Syam untuk pergi ke ibukota kekhalifahannya (Baitul Maqdis)?

Jawabnya:

Barangkali ada halangan yang kuat. Dan mungkin saja di sana ada musuh yang menghalangi kaum muslimin memasuki Baitul Maqdis atau karena kekuatan musuh terkonsentrasi di sana. Jika tidak seperti itu, andaikata tidak ada halangan dari musuh dan semisalnya niscaya Al-Mahdi sudah sejak awal pasti pergi menuju Baitul Maqdis.

- Isyarat sebelumnya menjelaskan kepada kita tujuan pertempuran pertama yang diterjuni oleh Al-Mahdi di Syam, yakni membebaskan Baitul Maqdis dari perampas yang mendudukinya. Kalau kita kaitkan antara hadits-hadits ini dengan hadits-hadits lain yang mengisyaratkan terjadinya perang

lebih shahih daripada hadits Shadaqah bin Khalid dari Nabi ﷺ: *"Tempat berlindung kaum muslimin pada hari-hari pertempuran adalah Damsyiq (Damaskus)"."* *'Aun Al-Ma'bûd* (11/406)]. Al-Adawi berkata, "Hadits ini shahih." [*Shahîh Al-Musnad* (340)].

806. HR. Ahmad, hadits no. 21783, sanadnya hasan. [*Al-Musnad* (5/235)].

807. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 17482 [*Al-Musnad* (4/198)]; hadits ini sanadnya dha'if, akan tetapi memiliki beberapa syahid yang menjadikannya naik ke derajat *hasan li ghairihi*.

antara kaum muslimin melawan Yahudi serta berbicaranya pohon dan batu kepada muslimin, niscaya kita akan mendapatkan gambaran sempurna untuk setiap detail dari periode tersebut, yang detailnya akan saya paparkan para alinea berikut ini.

- Sudah dijelaskan pada bagian yang lalu bahwasanya Al-Mahdi pada awalnya menjadikan Dimasyq (Damaskus) sebagai ibukota karena Yahudi mengonsentrasikan kekuatannya di Palestina dan mereka menghalangi Al-Mahdi untuk memasuki Baitul Maqdis. Fakta realistis menunjukkan bahwa Yahudi memang merupakan duri yang harus segera dihilangkan pada periode itu, akan tetapi pada periode yang sama benih-benih Daulah Islamiyah (kekhalifahan Islam) sedang mulai tumbuh kekuatannya. Kepentingan kaum muslimin sama dengan kepentingan Romawi dalam mengalahkan musuh mereka ini (Yahudi), maka terjadilah perjanjian damai di antara mereka. Inilah yang akan dijelaskan pada hadits-hadits berikut ini.

3. Sebab Gencatan Senjata Antara Kaum Muslimin Dengan Romawi Serta Hasilnya

- **Dari Dzi Mikhbar ﷺ, seorang lelaki dari kalangan sahabat, Nabi ﷺ bersabda:**

سَتُصَالِحُوْنَ الرُّوْمَ صُلْحًا آمِنًا، فَتَغْزُوْنَ أَنْتُمْ وَهُمْ عَدُوًّا مِنْ وَرَائِكُمْ، فَتُنْصَرُوْنَ، وَتَغْنَمُوْنَ، وَتَسْلَمُوْنَ، ثُمَّ تَرْجِعُوْنَ حَتَّى تَنْزِلُوْا بِمَرْجٍ ذِي تُلُوْلٍ، فَيَرْفَعُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ النَّصْرَانِيَّةِ الصَّلِيبَ ، فَيَقُوْلُ: غَلَبَ الصَّلِيبُ، فَيَغْضَبُ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَيَدُقُّهُ، فَعِنْدَ ذَلِكَ تَغْدِرُ الرُّوْمُ، وَتَجْمَعُ لِلْمَلْحَمَةِ

Kelak kalian akan mengadakan perjanjian damai dengan Romawi. Kalian dan mereka akan memerangi musuh dari belakang kalian, lalu kalian diberi kemenangan, mendapatkan harta rampasan perang, dan selamat. Kemudian kalian pulang hingga singgah di sebuah padang rumput perbukitan (dzi tulul). Lantas seorang lelaki dari kalangan orang-orang Nasrani mengangkat salib tinggi-tinggi, lantas dia berkata, "Salib telah menang!" Seorang lelaki dari kalangan muslimin marah lantas dia memukulnya. Pada saat itulah bangsa Romawi mengkhianati perjanjian dan menghimpun kekuatan untuk melancarkan pertempuran.[808]

Kami katakan:

Hadits ini memaparkan sebab terjadinya perjanjian damai antara kaum muslimin dengan Romawi, yakni adanya musuh bersama (*common enemy*) dari kedua pihak. Musuh ini, sebagaimana dituturkan oleh riwayat tersebut, berada di belakang kaum

808. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4271 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/397)]; Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4089, *muhaqqiq*-nya berkata, "Sanad hadits ini berderajat hasan." [*As-Sunan* (2/1369)], Al-Adawi berkata, "Hadits ini shahih." [*Shahih Al-Musnad* (239)].

muslimin. Berdasarkan apa yang sudah saya jelaskan sebelumnya bahwa pusat kekhalifahan pada zaman pertempuran tersebut adalah Damaskus. Saya juga telah mengutarakan bahwa secara redaksional riwayat tersebut menunjukkan Al-Mahdi pada awal perjuangannya tidak langsung menuju ke Baitul Maqdis karena adanya suatu halangan.

Andaikata Al-Mahdi mampu untuk bermarkas di Baitul Maqdis, niscaya sejak awal dia pasti memilihnya sebagai pusat kekhalifahan. Di sinilah muncul pertanyaan: Siapakah musuh yang ada di belakang kaum muslimin ini?

Menurut saya, *wallâhu a'lam,* musuh itu adalah negara Israel!

Dugaan ini berdasarkan hadits-hadits yang meriwayatkan tentang peperangan antara kaum muslimin melawan Yahudi pada akhir zaman jika isyaratnya diterapkan pada pertempuran itu.

Sebagian kalangan menolak dan membantah pemahaman ini seraya menyangkanya termasuk dugaan yang serampangan atau membawa hadits-hadits itu lebih daripada yang seharusnya.

Saya katakan:

Pemahaman ini didapatkan dari kajian terhadap sejumlah hadits dan dikuatkan oleh sejumlah indikasi serta beberapa alasan menurut saya. Di samping itu, saya tidak mendapati adanya halangan secara syar'i untuk menolak pemahaman seperti di atas sehingga masih tetap dalam lingkup lingkaran ijtihad yang mungkin saja salah. Agar pemahaman ini menjadi jelas, saya akan sebutkan sejumlah alasan atau indikasi yang menguatkan kebenaran pemahaman ini. Selanjutnya saya akan mendiskusikan adanya sejumlah halangan yang dibayangkan oleh sebagian kalangan. Inilah beberapa alasan tersebut:

Alasan pertama:

Mengapa Al-Mahdi memilih Damaskus untuk menjadi bentengnya pada rangkaian peperangan akhir zaman? Apa yang menghalangi dirinya untuk memilih Baitul Maqdis sedang dia mengetahui bahwa di sanalah ibukota kekhalifahannya yang sebenarnya?.

Alasan kedua:

Dijelaskan oleh sejumlah hadits bahwa ibukota kaum muslimin pada zaman Dajjal adalah Baitul Maqdis, sedang Dajjal sendiri muncul tidak lama sesudah rangkaian pertempuran tersebut. Pertempuran ini mengakibatkan hasil yang pasti darinya, yakni pada waktu itu negara Israel sudah tidak ada. Jika negara itu masih ada niscaya Al-Mahdi tidak akan menjadikan Baitul Maqdis sebagai pusat negara Islam.

Pertanyaan yang terlontar kemudian: ke mana perginya negara Israel? Pada perang yang mana negara Israel sirna?

Tidak disebut-sebut satu perang pun yang terjadi di wilayah yang berdekatan dengan Damaskus antara kaum muslimin melawan musuh yang ada di belakangnya kecuali perang yang disebutkan dalam hadits itu, maka pemahamannya harus dibawa kepadanya.

Alasan ketiga:

Sudah dimaklumi bahwa Al-Mahdi akan berangkat dari Syam menuju Turki dan Konstantinopel, akan tetapi ada musuh dari belakangnya. Tiada yang bisa membenarkan gambaran ini kecuali apabila kita menganggap bahwa Israel pada zaman itu masih ada berikut segenap kekuatan pendukungnya.

Alasan keempat:

Disebut-sebut adanya padang rumput di perbukitan (*dzi tulul*), ini mengisyaratkan bahwa kepulangan pasukan itu melalui satu lembah yang datar, penuh dengan tanaman, dan di sekitarnya ada perbukitan. Cirikhas wilayah seperti ini banyak ditemui di Syam, seperti lembah Majdawi, Al-Baqa', dan lainnya, yang menunjukkan adanya deretan perbukitan di sana. Makna ini mengisyaratkan bahwa medan pertempuran itu memang terletak di dekat Syam.

Alasan kelima:

Didapatkan penjelasan dari hadits-hadits berikutnya bahwa Romawi memobilisasi pasukannya sebagai persiapan untuk suatu pertempuran yang terjadi di dekat Himsha (Homs), yakni di A'maq atau Dabiq. Mobilisasi pasukan itu terjadi sesudah pengkhianatan mereka terhadap perjanjian damai seperti yang sudah diterangkan pada hadits sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa jalannya pertempuran sebelumnya antara kaum muslimin dengan bangsa Rumawi dari satu sisi, dan antara muslimin dengan musuh di belakang mereka di sisi lain, serta pertempuran besar (*malhamah uzhma*) antara Romawi dan muslimin, semua itu terjadi di wilayah itu (Syam) atau wilayah yang ada di dekatnya.

Adapun apa yang kita baca di dalam buku-buku kontemporer, bahwasanya musuh yang dimaksud di sini adalah China atau Rusia[809], atau negara lainnya di wilayah timur. Padahal kandungan redaksional hadits dan arah lafal-lafalnya sama sekali tidak mendukung mereka dalam menyatakan klaim ini. Oleh sebab itu yang utama adalah membawa arah pemahaman bahwa rangkaian pertempuran itu semuanya terjadi di Syam. Pada pertempuran pertama terjadi aliansi antara orang-orang Islam dengan orang-orang Romawi untuk melawan Yahudi. Adapun pertempuran kedua, yakni pertempuran besar-besaran, berlangsung peperangan antara kaum muslimin melawan Romawi yang dimenangkan oleh kaum muslimin. Sesudah pertempuran itu pasukan Islam bergerak menuju Konstantinopel.

Saya juga telah menerangkan tentang orang-orang yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan musuh pada peperangan kedua ini adalah China, Rusia, dan Iran, mereka itu sebenarnya

809. Selama kita menetapkan waktu terjadinya perjanjian damai itu selalu saja muncul pertanyaan: "Apa kepentingan yang dilihat oleh Al-Mahdi dalam memerangi China dan Rusia?" Selain itu, penunjukan redaksi yang ada pada sejumlah hadits mengisyaratkan bahwa pasukan Timur (pasukan panji hitam) bergerak dari timur menuju ke arah Iliya' (yang ada di barat). Pada keterangan tersurat ini terkandung petunjuk bahwa pertempuran-pertempuran itu terjadinya di dekat negeri Syam, sehingga menguatkan pendapat bahwa di belahan timur pada masa itu tidak didapatkan musuh potensial bagi kaum muslimin. Begitu pula tidak terbayangkan bagi Al-Mahdi pada saat dia memutuskan bahwa ibukota pertama untuk negaranya yang sedang berkembang adalah Damaskus, dia akan bersekutu dengan Romawi untuk merealisasikan kepentingannya atas China atau Iran. Akan tetapi yang terbayangkan adalah kepentingan besar bagi Al-Mahdi dari persekutuan itu untuk merealisasikan kekuasaan total dan menyeluruh atas negeri Syam.

hanya dipengaruhi oleh pusat-pusat studi Injil ortodoks dan disarikan dari ide-ide berbagai agama yang kacau serta dicampuri kajian bernuansa strategi militer, terutama tentang pertempuran Armageddon. Pusat-pusat studi Injil menganggap bahwa musuh Nasrani pada pertempuran kolosal (Armageddon) tersebut dipimpin oleh Rusia, Iran, dan negara lain yang semisalnya[810]. Para penulis kontemporer menukil gagasan ini mentah-mentah tanpa meneliti kebenarannya, sehingga ide ini tak perlu lagi diulang-ulang apalagi dijadikan pegangan. Sudah dimaklumi bahwa pusat-pusat studi Injil itu merupakan pilar-pilar politik dari sisi keagamaan dalam mengaitkan musuh strategisnya dengan ide agama untuk membohongi masyarakat supaya mengikuti strategi yang mereka inginkan.

Inilah indikasi paling jelas dan terang yang saya pandang menguatkan dugaan saya dalam masalah ini, walaupun pembahasan ini masih mengandung kemungkinan lainnya. Siapa saja yang membaca paparan ringkas tentang berbicaranya pohon dan batu pada kitab ini dan membaca kandungan hadits yang bertutur tentang peperangan melawan Yahudi pada akhir zaman niscaya dia akan mendapatkan tengara lainnya yang menguatkan apa yang sudah saya paparkan.

Adapun satu-satunya penghalang yang disebutkan oleh sebagian kalangan adalah tidak mungkin terbayangkan terjadinya aliansi antara Islam dengan Kristen untuk melawan Yahudi, apalagi sekarang ini kita mendapati sesuatu yang sama sekali bertolak belakang dengan itu, faktanya ada aliansi antara Yahudi dan Nasrani untuk melawan kaum muslimin.

Penghalang ini hanyalah satu keadaan yang digambarkan oleh sebuah kenyataan masa kini yang langsung terbaca dan fakta-fakta yang dipaparkan oleh berbagai peristiwa yang terjadi akhir-akhir ini yang berkaitan dengannya.

Adapun orang yang memperhatikan karakter hubungan antar negara dan kepentingan yang berkaitan dengannya, bagaimana teman masa lalu bisa berubah menjadi musuh masa kini karena adanya perselisihan kepentingan, maka mudah bagi dia untuk membayangkan terjadinya perubahan hubungan antara Nasrani dan Yahudi. Sesungguhnya kita telah hidup bersama negara-negara yang dianggap sebagai musuh masa lalu tetapi menjadi teman pada masa sekarang. Seperti Rusia pada era komunisme, sebagaimana yang kita kenal, adalah musuh utama bagi Amerika, akan tetapi sekarang ini Rusia menjadi sekutu Amerika pada beberapa perang atau pada klaim-klaim perang, misalnya perang terhadap terorisme.

Hubungan antar negara selalu ditentukan oleh kepentingan masing-

810. Silakan lihat apa yang saya tulis dalam bantahan saya terhadap buku Armageddon (*Al-Harmajidûn*) pada buku saya: *Kutub fi Mizân Asy-Syar'* (halaman 64 dan halaman sesudahnya), maka tulisan itu akan membantu Anda untuk memahami sebab-sebab yang mendorong sebagian penulis untuk menyebut China, Iran, dan Rusia sebagai kekuatan yang sangat berpotensi menjadi musuh bagi kaum muslimin dan Romawi pada periode perjanjian damai. Tulisan itu juga akan menjelaskan kepada Anda bagaimana sebagian buku-buku kita sudah diperdayai dengan ide Armageddon dan mereka mulai tergiring oleh strategi Barat yang dicampuri dengan ide-ide Taurat tetapi dicelup dengan celupan Islam!

masing. Sudah kita ketahui bahwa dipertahankannya eksistensi Yahudi di tanah Palestina itu alasan utamanya adalah untuk mewakili kepentingan besar negara-negara imperialis seperti Inggris dan Perancis. Kepentingan ini sangat mungkin berubah pada masa mendatang karena keberadaan negara Yahudi ini menjadi beban bagi Romawi di Eropa, mengancam kepentingannya di Timur Tengah, yaitu ketika sang pengawal negara-negara Eropa dan pelindung kepentingan mereka di Timur Tengah itu (yakni Israel) berubah menjadi momok yang menelan seluruh kepentingan Eropa di kawasan itu.

Terdeteksi bahwa tanda-tanda berubahnya kepentingan itu sudah mulai terlihat pada masa kita sekarang ini[811], dan perubahan ini semakin berakar kuat pada masa mendatang sehingga memunculkan batang pangkal sejati dalam hubungan-hubungan yang terjadi dan menjadi bahaya paling potensial terhadap berbagai kepentingan ini.

Di bawah naungan negara pimpinan Al-Mahdi yang sedang berkembang itu tergambarkan bahwa Barat akan menjalin akad aliansi dengannya untuk mengalahkan si momok yang bercokol di Timur Tengah, yang mulai mengancam kepentingan-kepentingan Romawi di kawasan itu, di negeri Syam, Irak, Mesir, dan Jazirah Arab.

Kita dapatkan kejelasan dari redaksi hadits yang baru saja dipaparkan ini bahwa dalam aliansi Romawi dengan kaum muslimin, mereka tetap berlandaskan pada satu keyakinan lama bahwa kaum muslimin tidak menyadari ancaman bahaya mereka, bahkan menganggap kaum muslimin bersedia berpartisipasi dalam aliansi ini hanya sebagai strategi jangka pendek, walaupun mereka dahulu pernah memanfaatkan kekuatan Islam dalam pertempuran mereka sejak revolusi Arab untuk menghantam Khilafah Utsmaniyyah. Pada saat itu orang-orang Romawi bersekutu dengan negara-negara di semenanjung Arab (Arab Saudi, Yaman, UAE, Qatar, dll) untuk menghabisi kekhalifahan Utsmani. Baru setelahnya mereka menyempurnakan cengkeramannya terhadap mantan sekutu

811. Siapapun yang mengikuti perkembangan studi-studi tentang perpolitikan kekinian pasti akan mendapati bahwa Israel sebenarnya sekarang ini sudah menjadi beban bagi Eropa di satu sisi. Sedang dari sisi lain, Israel mulai mengendalikan pengaruhnya secara bertahap di kawasan ini, dimulai dari Yordania yang merupakan representasi sebagai kawasan yang dulu dipengaruhi oleh Inggris, kemudian ke Irak. Kekuatan Israel juga sudah berupaya menguasai wilayah-wilayah yang dahulu dipengaruhi Perancis di benua Afrika (yakni Mauritania, Maroko, dan negara-negara Afrika lainnya). Israel juga berupaya untuk memasuki Eritrea dan wilayah selatan Sudan, serta kawasan lainnya. Israel juga memiliki kepentingan ekonomi di negara-negara Teluk yang pada masa lalu dianggap sebagai kawasan di bawah pengaruh Inggris. Begitulah, si penjaga kepentingan Eropa di Timur Tengah itu telah berubah menjadi sebuah negara yang mengembangkan pengaruhnya sendiri, meninggalkan sekutu-sekutu masa lalunya. Inilah permulaan konflik kepentingan antara Eropa dengan Israel.
Keadaan ini masih ditambah lagi dengan apa yang kita lihat sekarang, yakni infiltrasi yang kuat dan penyebaran pengaruh Israel ke negara-negara Eropa secara langsung, sampai pada level mampu mempengaruhi kebijakan perpolitikan dalam negeri mereka, sebagaimana yang terjadi di Perancis dan negara Eropa lainnya.
Semua ini menjadi sebab yang menguatkan apa yang saya utarakan, yakni Eropa sudah mendapati dirinya berada dalam masa yang perlu untuk melepaskan diri dari negara ini (Israel) untuk mengamankan kepentingan mereka sendiri di tengah-tengah kawasan Arab. Karenanya termaktub pada sejumlah riwayat hadits yang berkaitan dengan perkara ini dengan kalimat: *"Kalian akan mengikat perjanjian damai dengan Rumawi"* yang menunjukkan bahwa Romawi memiliki kepentingan kuat dengan perjanjian damai itu. Perjanjian damai tersebut bagi mereka termasuk strategi perdamaian dengan musuh yang kecil untuk menepis musuh besar. Ini adalah perkara yang sudah dimaklumi dalam hubungan internasional. Barangkali kejadian-kejadian masa depan akan membuka peluang lebar-lebar bagi terwujudnya keadaan itu, yaitu ketika terjadi perubahan perimbangan kekuatan.

mereka dari kalangan Arab tersebut dan mengangkangi negeri-negeri mereka.

Oleh sebab itulah terbayang bahwa sangat mungkin mereka akan menerjuni kembali arena permainan dalam persekutuan dengan negara yang baru saja berkembang tersebut untuk menghabisi musuh bersama. Ini jelas tampak pada redaksi hadits tersebut, yaitu manakala seorang Nasrani berkata, *"Salib telah menang!"*, yang menunjukkan bahwa pendorong perang ini adalah agama dan berhubungan dengan perang antar agama dari satu sisi. Sedang dari sisi lain, peristiwa ini menunjukkan tertipunya Barat serta kesalahan asumsi mereka yang senantiasa dipegang, yakni merekalah pemegang inisiatif peperangan dan di tangan merekalah hasil peperangan diatur! Adapun pihak lain yang ikut perang di pihak aliansi Romawi ini, maka mereka itu pada dasarnya hanyalah alat dan sarana untuk mewujudkan ketamakan mereka.

Terjadilah insiden kecil tetapi besar petunjuknya. Yaitu ketika seorang muslim bangkit lalu memukul kepala orang Nasrani tersebut dengan kemarahannya karena Allah ﷻ. Insiden kecil ini sebagai isyarat yang kuat bagi Romawi bahwa perang tersebut tidak sebagaimana yang mereka bayangkan. Sekutu mereka dari kaum muslimin ini tidak seperti sekutu mereka dari kaum muslimin pada zaman dahulu. Setiap muslim di sini, di perang ini, bukanlah alat ataupun ekor untuk mewujudkan kepentingan negara imperialis menurut pandangan negara lainnya.

Kisah insiden kecil ini walaupun sederhana dan ringkas, namun isyaratnya yang begitu kuat menunjukkan puncak kebebasan pasukan Islam dalam memutuskan tindakannya sendiri, yang tentu saja ketika sampai (beritanya) kepada pimpinan balatentara Rumawi ibarat sambaran halilintar di siang bolong. Mereka segera sadar dengan dinamika yang tidak pernah terjadi pada sekutu mereka sejak zaman dahulu, sekutu yang selama ini mereka eksploitasi untuk merealisasikan kepentingan mereka sendiri sedemikian rupa sehingga permainan ini tak pernah keluar dari lingkaran yang mereka tetapkan hasilnya, sekarang mereka telah keliru dengan menganggap pasukan yang baru berkembang ini tak akan keluar dari tempayannya. Tiba-tiba saja sekutu mereka telah menjadi pengambil keputusan yang bebas merdeka dan sangat diperhitungkan di dunia.

Selanjutnya Romawi segera bereaksi dengan memobilisasi seluruh kekuatan tentaranya untuk membabat habis pasukan Islam yang masih dalam buaian ini. Pada saat itulah Barat bergerak dengan cepat untuk mempersiapkan pasukan tempur (sejuta tentara) agar urusan itu tidak keluar dari kendali dan kekuasaannya.

Inilah pemahaman saya terhadap hadits tentang perjanjian damai (gencatan senjata) ini. Sebagian kalangan mencerca pemahaman ini. Namun siapa saja yang merenungkan seluruh nash yang ada dan mampu menentukan karakter masa ini pasti akan menganggapnya baik dan tidak mengada-ada.

4. *Malhamah 'Uzhma* (Pertempuran Besar-besaran)

» **Dari Abdullah bin Busr, bahwasanya Rasulullah bersabda:**

بَيْنَ الْمَلْحَمَةِ وَفَتْحِ الْمَدِيْنَةِ سِتُّ سِنِيْنَ، وَيَخْرُجُ الْمَسِيْحُ الدَّجَّالُ فِي السَّابِعَةِ

Di antara pertempuran (kolosal) itu dengan dibebaskannya kota Konstantinopel berselang 6 tahun, dan Al-Masih Dajjal muncul pada tahun ketujuh.[812]

Kami katakan:

Hadits ini mengandung petunjuk yang jelas sekaligus membatasi zaman pertempuran kolosal yang terjadi antara kaum muslimin dengan Romawi, yaitu manakala hadits ini mengungkapkan jangka waktu antara pertempuran kolosal dengan dibebaskannya kota—Konstantinopel—yakni 6 tahun, sedang Dajjal akan muncul pada tahun ketujuh. Lamanya era Dajjal adalah 40 hari, yang sehari lamanya seperti setahun, 2 bulan, dan 7 hari yang berdasarkan dugaan bahwa munculnya Dajjal pada permulaan tahun ketujuh, sedangkan berakhirnya adalah pada permulaan tahun kedelapan dari pertempuran kolosal yang berlangsung di Syam.

Menurut saya, ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan kemunculan Dajjal pada tahun ketujuh dalam hadits tadi itu menurut penduduk Syam pada waktu itu, karena merekalah representasi inti kaum muslimin. Oleh karenanya hadits ini berfungsi sebagai informasi dan penjelasan bagi mereka, karena merekalah orang-orang yang akan menghadapi pertempuran kolosal dan membebaskan Konstantinopel. Dajjal keluar menghadapi mereka di Syam pada tahun ketujuh, maksudnya Dajjal menyerbu mereka pada saat hari-hari terakhirnya. Pemahaman yang dikuatkan oleh redaksi hadits ini termasuk *dalalah al-iqtidha'* sedangkan redaksi pada hadits berikut ini termasuk *dalalal al-'ibarah*.

» **Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:**

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ الرُّوْمُ بِالْأَعْمَاقِ أَوْ بِدَابِقٍ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنَ الْمَدِيْنَةِ، مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ، فَإِذَا تَصَافُّوْا، قَالَتِ الرُّوْمُ: خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِيْنَ سَبَوْا مِنَّا نُقَاتِلْهُمْ، فَيَقُوْلُ الْمُسْلِمُوْنَ: لَا، وَاللهِ لَا نُخَلِّي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا، فَيُقَاتِلُوْنَهُمْ، فَيَنْهَزِمُ ثُلُثٌ لَا يَتُوْبُ اللهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا، وَيُقْتَلُ ثُلُثُهُمْ، أَفْضَلُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللهِ، وَيَفْتَتِحُ الثُّلُثُ، لَا يُفْتَنُوْنَ أَبَدًا فَيَفْتَتِحُوْنَ قُسْطَنْطِيْنِيَّةَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُوْنَ الْغَنَائِمَ، قَدْ عَلَّقُوْا سُيُوْفَهُمْ بِالزَّيْتُوْنِ، إِذْ صَاحَ فِيْهِمْ

812. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4275. Abu Dawud berkata, "Hadits ini lebih shahih daripada hadits Isa." Yang dia maksudkan adalah hadits Mu'adz yang akan disebutkan nanti pada bahasan tentang Dajjal ['*Aun Al-Ma'bûd* (11/402)]; Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4093 [*As-Sunan* (2/1370)].

الشَّيْطَانُ: إِنَّ الْمَسِيْحَ قَدْ خَلَفَكُمْ فِي أَهْلِيْكُمْ، فَيَخْرُجُوْنَ، وَذَلِكَ بَاطِلٌ، فَإِذَا جَاءُوْا الشَّأْمَ خَرَجَ، فَبَيْنَمَا هُمْ يُعِدُّوْنَ لِلْقِتَالِ، يُسَوُّوْنَ الصُّفُوْفَ، إِذْ أُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ، فَيَنْزِلُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَّهُمْ، فَإِذَا رَآهُ عَدُوُّ اللهِ، ذَابَ كَمَا يَذُوْبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ، فَلَوْ تَرَكَهُ لَانْذَابَ حَتَّى يَهْلِكَ، وَلَكِنْ يَقْتُلُهُ اللهُ بِيَدِهِ، فَيُرِيْهِمْ دَمَهُ فِي حَرْبَتِهِ

Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai tentara Romawi menduduki A'maq atau Dabiq, maka keluarlah untuk menghadapi mereka sepasukan tentara dari kota Damaskus, dari kalangan penduduk bumi yang terbaik pada waktu itu. Ketika mereka sedang menata posisi barisan perang, pasukan Romawi berkata, "Biarkanlah kami dengan orang-orang yang tertawan dari kalangan kami, kami akan menghukum mereka!" Kaum muslimin berkata, "Tidak, demi Allah, kami tidak akan membiarkan kalian memerangi saudara-saudara kami." Kemudian pasukan Romawi menyerang kaum muslimin. Sepertiga dari pasukan Islam melarikan diri sehingga Allah tidak akan pernah menerima taubat mereka untuk selama-lamanya. Sepertiga kaum muslimin terbunuh sebagai syuhada yang paling utama di hadapan Allah. Sepertiga kaum muslimin berhasil memperoleh kemenangan, mereka tidak akan terfitnah selama-lamanya. Mereka ini kemudian membebaskan Konstantinopel. Tatkala mereka membagi-bagi harta rampasan perang dan telah menggantungkan pedang-pedangnya di ranting pohon Zaitun, tiba-tiba setan berteriak di tengah-tengah mereka, "Sesungguhnya Al-Masih (Dajjal) telah menggantikan kalian untuk mengurusi keluarga kalian!" Mereka pun keluar (untuk menghadapi Dajjal), ternyata berita itu bohong. Ketika mereka telah sampai Syam, ternyata Dajjal juga keluar (untuk menghadang pasukan Islam). Ketika mereka sedang bersiap-siap untuk perang dan meluruskan barisan, tiba-tiba dikumandangkan iqamah untuk shalat. Lantas turunlah Isa bin Maryam ﷺ dan dia mengimami shalat jamaah. Ketika musuh Allah (Dajjal) melihat Isa, dia langsung meleleh sebagaimana melelehnya garam di dalam air. Andaikata Isa membiarkannya niscaya dia meleleh total hingga binasa. Tetapi Allah membunuh Dajjal melalui tangan Isa, lantas Isa memperlihatkan kepada mereka darah Dajjal yang masih ada di tombaknya.[813]

Penjelasan:

- Nash ini di dalamnya ada penetapan lokasi pertempuran kolosal berlangsung, yakni Dabiq atau A'maq, yang keduanya nama suatu wilayah di utara Syam, yakni kawasan Halb di Suriah sekarang.
- Yang dimaksud dengan madinah (kota) dalam hadits ini bukanlah Madinah Al-Munawwarah, tetapi markas pasukan Islam ketika itu, yaitu Damaskus,

813. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malahim*, hadits no. 2897 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/219)].

yang di sanalah berkumpul sebaik-baik penghuni bumi pada waktu itu, baik dari kalangan Arab maupun dari kalangan non-Arab. Lafal hadits ini *mujmal* (global) namun dijelaskan secara terperinci oleh hadits-hadits lainnya serta petunjuk dari redaksinya (*siyaqul kalam*) sendiri, dan ini hal yang sudah dikenal secara bahasa.

- Sabda Nabi ﷺ: *"Ketika mereka menata barisan......."* menyiratkan petunjuk bahwa strategi militer yang berlaku pada pertempuran kolosal itu adalah strategi tradisional, yang menyerupai peperangan zaman kuno. Jika tidak demikian, maka perang-perang modern tidak memiliki strategi perang yang sangat mengandalkan barisan tentara. Kita akan dapati pada hadits berikutnya lafal yang menguatkan keterangan ini.
- Dari redaksi hadits ini terlihat juga bahwa Romawi mempunyai satu tuntutan sebelum perang, dan ini menyerupai beberapa tuntutan yang dapat kita saksikan di masa ini sebelum peperangan yang mereka kobarkan. Tuntutan mereka ini lebih difokuskan agar sedapat mungkin disingkirkan sebagian pasukan Islam yang memiliki kemampuan tempur di atas rata-rata dan mahir melakukan berbagai strategi terhadap Romawi. Manakala Romawi berkata, *"Biarkanlah kami dengan orang-orang yang menyeberang (kepada kalian) dari kalangan kami, kami akan menghukum mereka!" Kaum muslimin berkata, "Tidak, demi Allah"*, dalam riwayat lain: *"Orang-orang yang menyerbu kami."* Dua periwayatan ini memiliki makna sendiri-sendiri menurut ulama dan An-Nawawi menyatakan bahwa kedua-duanya benar:

Berdasarkan riwayat dengan bentuk kalimat aktif: *"Mereka menawan"*, maksudnya: "Serahkanlah kepada kami orang-orang kalian yang menyerbu kami dan menawan sejumlah orang di antara kami", atau "orang yang mengumpulkan kami sebagai tawanan dan sandera, supaya kami bisa membunuh mereka, karena merekalah kami menghimpun pasukan yang sedemikian besar, karena merekalah kami memobilisasi tentara, dan jika kalian memenuhi tuntutan ini maka perselisihan di antara kita ini otomatis berakhir."

Sesuai riwayat ini, tergambarkan adanya beberapa batalion kaum muslimin pada masa itu yang telah menyerang orang-orang Romawi yang masih tersisa sesudah Romawi mengkhianati perjanjian damai, lantas mereka ini menjadikan tentara Romawi yang mereka serang sebagai sandera atau tawanan.

Adapun berdasarkan riwayat dengan bentuk kalimat pasif: *"Mereka ditawan"*, An-Nawawi menerangkan bahwa pada awalnya mereka ditangkap oleh kaum muslimin sebagai sandera atau tawanan dari pihak Rumawi, kemudian para sandera itu masuk Islam dan mulai melakukan penyerbuan sehingga berhasil memporak-porandakan pasukan Romawi dan membunuh sebagian mereka. Kemudian pasukan Romawi datang untuk menuntut dipisahkannya saudara sewarna kulit dengan mereka itu, yaitu orang-orang yang dalam pandangan Romawi

memiliki kemampuan untuk melancarkan tipu muslihat dan pengkhianatan.

Menurut saya, riwayat pertama lebih kuat dan lebih sesuai dengan redaksi hadits. Di dalamnya tersirat petunjuk adanya sejumlah komandan batalyon kaum muslimin yang mengijinkan anak buahnya untuk membunuh, menawan, dan melancarkan tipu daya terhadap para serdadu Romawi, sehingga pihak Romawi menginginkan agar diberi kesempatan untuk menghukum batalyon-batalyon ini karena mereka menganggapnya sangat berbahaya bagi mereka. Tuntutan seperti ini sudah dimaklumi dan dikenal pada zaman kita.

Mencermati dari nash hadits dengan masing-masing periwayatan keduanya, bahwa jawaban kaum muslimin terhadap tuntutan ini adalah menolaknya dengan tegas. Kaum muslimin berkata, *"Kami takkan membiarkan kalian memerangi sebagian dari saudara kami itu."* Maksudnya: "Kami tidak akan menyerahkan seorang muslim pun kepada orang kafir seperti kalian agar mendapatkan kesempatan untuk balas dendam." Jawaban inilah yang membuka pintu pertempuran benar-besaran.

- Dengan mengamati hadits ini secara teliti, kita dapatkan fakta bahwa pasukan Islam pada masa itu tidak bersih dari orang-orang munafik. Keadaan ini serupa dengan kondisi pasukan Islam pada perang Uhud, terbukti bahwa sepertiga dari jumlah mereka adalah orang-orang munafik dan orang-orang yang mencari keuntungan, mereka inilah kelompok yang lebih suka mengundurkan diri (desersi) dari induk pasukan padahal situasinya sedang amat kritis. Realita ini berulang, yakni sepertiga dari pasukan Al-Mahdi adalah orang-orang munafik. Mereka desersi dari induk pasukan Islam, memperagakan perkataan pendahulu mereka yang telah diabadikan oleh kalam Allah Ta'ala: *"Supaya Allah mengetahui siapa orang-orang yang munafik. Kepada mereka dikatakan, 'Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (diri kalian).' Mereka berkata, 'Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kalian.' Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan."* (Ali 'Imrân [3]: 167).

Mereka sepertiga yang kalah itu—yakni orang-orang yang desersi—dari kalangan tentara Al-Mahdi, Allah tidak akan pernah memberi ampunan kepada mereka untuk selama-lamanya. Mereka adalah orang yang paling besar kemunafikannya di hadapan Allah pada hari Kiamat.

- Kita peroleh kejelasan bahwa pertempuran ini mengandung cirikhas yang menakjubkan, karena sepertiga yang mati syahid merupakan syuhada' yang paling agung di hadapan Allah ﷻ, sedang sepertiga yang lainnya mengundurkan diri dari medan perang dan Allah tidak akan pernah memberi ampunan kepada mereka selama-lamanya, seolah-olah bagi mereka itu

matahari sudah terbit dari barat. Lantas sepertiga sisanya yang menang itu tidak akan terfitnah sesudah pertempuran tersebut selama-lamanya, maksudnya mereka tidak akan tertimpa fitnah lagi sesudah pertempuran itu. Cirikhas yang menakjubkan ini mengandung isyarat bahwa pertempuran ini menjadi sarana untuk memisah-misahkan kaum muslimin, yaitu sarana memurnikan iman dan membersihkannya dari kotoran.

Demikian juga di dalam hadits ini juga terkandung petunjuk betapa dahsyatnya pertempuran ini dan betapa sangat berat situasi yang harus dipikul oleh kaum muslimin, yaitu ketika dikukuhkan pada diri mereka sifat orang-orang yang ikut serta pada perang Uhud. Yakni orang-orang yang Nabi ﷺ bersabda tentang mereka ketika beliau menghasung mereka untuk menerjuni perang Hamra'ul Asad, *"Jangan ada yang mengikuti aku kecuali orang-orang yang ikut serta dalam perang Uhud."* Maka siapa saja yang tetap teguh di atas imannya di medan perang Uhud itu maka dia lebih pantas untuk tetap teguh imannya sesudah peristiwa itu!

- Pada hadits ini juga terkandung petunjuk tentang penentuan waktu terjadinya pertempuran kolosal (*Al-Malhamah Al-Kubra*), yang terjadi beberapa saat sebelum munculnya Dajjal. Karena hadits ini menjelaskan bahwa orang-orang yang memperoleh kemenangan pada pertempuran itu bergerak menuju Konstantinopel. Sesudah membebaskan kota itu sampai datang kepada mereka berita tentang Dajjal. Ketika mereka pulang ke Syam, Dajjal muncul kepada mereka pada masa itu. Dalam redaksi hadits ini terdapat isyarat yang menunjukkan bahwa ketika mereka menyerang Konstantinopel atau sesaat sesudah pertempuran kolosal, Dajjal sudah muncul akan tetapi Dajjal berada di tempat yang jauh dari Syam.

Negeri Syam, dalam hubungannya dengan fitnah Dajjal, adalah negeri terakhir yang dia masuki atau di sanalah Dajjal menamatkan riwayatnya. Di sanalah Dajjal terbunuh. Akan tetapi sebab yang menjadikan kaum muslimin bergegas pulang ke Syam adalah berita yang jauh lebih heboh. Dikatakan bahwa berita itu berisi kabar bohong yang sengaja disebarluaskan oleh setan yang isinya Dajjal telah menggantikan mereka di tengah keluarga besar mereka, maksudnya Dajjal berada di antara anak-anak dan istri-istri mereka di Syam. Inilah sisi kebohongan dari berita ini. Manakala mereka pulang ke Syam, mereka dapati Dajjal sedang mulai memasuki Syam dari arah selatan, yakni dari arah Madinah Al-Munawwarah.

Yang penting di sini adalah mengetahui kapan terjadinya perang besar itu, yakni beberapa saat sebelum munculnya Dajjal. Ini adalah dalil yang kuat, yang menunjukkan bahwa perang kolosal terjadi pada masa Al-Mahdi. Pernyataan ini dikukuhkan kebenarannya oleh hadits yang selanjutnya.

Dari Yusair bin Jabir, dia berkata:

هَاجَتْ رِيحٌ حَمْرَاءُ بِالْكُوفَةِ، فَجَاءَ رَجُلٌ

لَيْسَ لَهُ هِجِّيرَى إِلاَّ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ جَاءَتِ السَّاعَةُ، قَالَ: فَقَعَدَ وَكَانَ مُتَّكِئًا، فَقَالَ: إِنَّ السَّاعَةَ لاَ تَقُومُ، حَتَّى لاَ يُقْسَمَ مِيرَاثٌ، وَلاَ يُفْرَحَ بِغَنِيمَةٍ، ثُمَّ قَالَ: بِيَدِهِ هَكَذَا - وَنَحَّاهَا نَحْوَ الشَّأْمِ - فَقَالَ: عَدُوٌّ يَجْمَعُونَ لِأَهْلِ الْإِسْلاَمِ، وَيَجْمَعُ لَهُمْ أَهْلُ الْإِسْلاَمِ، قُلْتُ: الرُّومَ تَعْنِي؟ قَالَ: نَعَمْ، وَتَكُونُ عِنْدَ ذَاكُمُ الْقِتَالِ رَدَّةٌ شَدِيْدَةٌ، فَيَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُوْنَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ غَالِبَةً، فَيَقْتَتِلُوْنَ حَتَّى يَحْجُزَ بَيْنَهُمُ اللَّيْلُ، فَيَفِيءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ، كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ، وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ، ثُمَّ يَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُوْنَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ، لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ غَالِبَةً، فَيَقْتَتِلُوْنَ حَتَّى يَحْجُزَ بَيْنَهُمُ اللَّيْلُ، فَيَفِيءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ، كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ، وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ، ثُمَّ يَشْتَرِطُ الْمُسْلِمُوْنَ شُرْطَةً لِلْمَوْتِ، لاَ تَرْجِعُ إِلاَّ غَالِبَةً، فَيَقْتَتِلُوْنَ حَتَّى يُمْسُوْا، فَيَفِيءُ هَؤُلاَءِ وَهَؤُلاَءِ، كُلٌّ غَيْرُ غَالِبٍ، وَتَفْنَى الشُّرْطَةُ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الرَّابِعِ، نَهَدَ إِلَيْهِمْ بَقِيَّةُ أَهْلِ الْإِسْلاَمِ، فَيَجْعَلُ اللهُ الدَّبْرَةَ عَلَيْهِمْ، فَيَقْتُلُوْنَ مَقْتَلَةً - إِمَّا قَالَ لاَ يُرَى مِثْلُهَا، وَإِمَّا قَالَ لَمْ يُرَ مِثْلُهَا - حَتَّى إِنَّ الطَّائِرَ لَيَمُرُّ بِجَنَبَاتِهِمْ، فَمَا يُخَلِّفُهُمْ حَتَّى يَخِرَّ مَيْتًا، فَيَتَعَادُّ بَنُو الْأَبِ، كَانُوا مِائَةً، فَلاَ يَجِدُونَهُ بَقِيَ مِنْهُمْ إِلاَّ الرَّجُلُ الْوَاحِدُ، فَبِأَيِّ غَنِيْمَةٍ يُفْرَحُ؟ أَوْ أَيِّ مِيْرَاثٍ يُقَاسَمُ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ سَمِعُوْا بِبَأْسٍ، هُوَ أَكْبَرُ مِنْ ذَلِكَ، فَجَاءَهُمُ الصَّرِيخُ، إِنَّ الدَّجَّالَ قَدْ خَلَفَهُمْ فِي ذَرَارِيِّهِمْ، فَيَرْفُضُوْنَ مَا فِي أَيْدِيْهِمْ، وَيُقْبِلُوْنَ، فَيَبْعَثُوْنَ عَشَرَةَ فَوَارِسَ طَلِيعَةً، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي لَأَعْرِفُ أَسْمَاءَهُمْ وَأَسْمَاءَ آبَائِهِمْ، وَأَلْوَانَ خُيُوْلِهِمْ، هُمْ خَيْرُ فَوَارِسَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ - أَوْ مِنْ خَيْرِ فَوَارِسَ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ

Angin merah berhembus di Kufah, maka datanglah seorang lelaki yang tidak beradab, dia berkata, "Wahai Abdullah bin Mas'ud, hari Kiamat telah tiba!" (Rawi hadits ini berkata, "Ibnu Mas'ud duduk tegak sedang sebelumnya dia duduk bersandar.") Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya hari Kiamat tidak akan terjadi sampai harta warisan tidak lagi dibagikan dan orang tidak bergembira dengan adanya harta rampasan perang (ghanimah)." Kemudian

Ibnu Mas'ud berisyarat dengan tangannya seperti ini—dan dia mengarahkannya ke arah Syam. Ibnu Mas'ud berkata, "Musuh, mereka bersatu untuk memerangi orang-orang Islam dan orang-orang Islam bersatu padu untuk menghadapi mereka." Aku bertanya, "Apakah Romawi yang kau maksudkan?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Ya. Pada saat perang kalian itu terjadilah raddah (kemurtadan) yang dahsyat. Maka kaum muslimin membentuk pasukan berani mati (pertama), pasukan yang tidak akan pulang kecuali sebagai pemenang. Kemudian mereka berperang sampai malam memisahkan mereka, kedua belah pihak sama-sama kembali. Keduanya tidak ada yang menang. Pasukan berani mati itu habis binasa. Kemudian kaum muslimin membentuk pasukan berani mati (kedua), pasukan yang tidak akan pulang kecuali sebagai pemenang. Kemudian mereka berperang sampai malam memisahkan mereka, kedua belah pihak sama-sama kembali. Keduanya tidak ada yang menang. Pasukan berani mati itu akhirnya habis binasa. Selanjutnya kaum muslimin kembali membentuk pasukan berani mati (ketiga), pasukan yang tidak akan pulang kecuali sebagai pemenang. Kemudian mereka berperang sampai mereka memasuki waktu sore, kedua belah pihak sama-sama kembali. Keduanya tidak ada yang menang. Pasukan berani mati itu habis binasa. Pada hari keempat, pasukan Islam yang tersisa maju menyongsong musuh. Allah menjadikan kekalahan atas mereka. Kemudian mereka memerangi pasukan perang—bisa jadi rawi berkata, "Tidak terlihat semisalnya", atau bisa pula rawi berkata, "Belum pernah terlihat semisalnya"—sehingga seekor burung yang terbang melewati lambung-lambung mereka tetapi ia benar-benar tidak mampu untuk melewatinya sehingga tersungkur mati. Kemudian Bani Al-Ab saling menghitung sebagiannya terhadap sebagian yang lain. Sebelumnya mereka berjumlah 100 orang, tetapi mereka tidak mendapatinya ada yang tersisa dari mereka kecuali satu orang saja. Rampasan perang mana yang akan dijadikan berita gembira? Harta warisan mana yang akan dibagikan? Ketika masih dalam keadaan seperti itu tiba-tiba mereka mendengar berita musibah yang lebih besar daripada musibah yang sedang mereka alami. Orang yang bersuara keras datang kepada mereka, "Sesungguhnya Dajjal telah menggantikan mereka dalam mengurusi anak keturunan mereka." Mereka pun melemparkan apa yang ada di tangannya dan mencermati berita yang datang. Segera saja mereka mengirim 10 penunggang kuda yang handal dan terkemuka. (Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh aku benar-benar mengetahui nama-nama mereka, nama bapak mereka, dan juga warna kuda mereka. Mereka adalah sebaik-baik penunggang kuda di muka bumi pada waktu itu—atau sebaik-baik penunggang kuda di muka bumi pada hari itu.)[814]

Penjelasan:

- Hadits ini berisi keterangan seberapa besar dan dahsyatnya perang kolosal yang terjadi antara Romawi versus kaum muslimin di Syam, hadits ini menjelaskan bahwa dahsyatnya

814. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2899 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/222)].

pertempuran ini tak pernah ada yang menyamainya di masa lampau dan di masa mendatang bagi kaum muslimin. Di dalam hadits ini juga ada petunjuk tentang luasnya medan pertempuran, yang diungkapkan oleh Rasulullah ﷺ dengan sabda beliau:

حَتَّى إِنَّ الطَّائِرَ لَيَمُرُّ بِجَنَبَاتِهِمْ، فَمَا يُخَلِّفُهُمْ حَتَّى يَخِرَّ مَيْتًا

Sehingga seekor burung yang terbang melewati lambung-lambung mereka, maka burung itupun benar-benar tidak mampu melewatinya sehingga tersungkur mati.

Di dalam sabda Nabi ﷺ ini terkandung isyarat terkait betapa banyaknya korban yang mati dan tersebarnya mayat-mayat mereka di medan yang amat luas. Sudah diketahui bahwa dalam situasi yang seperti ini akan tersebar wabah, sampai pada batas situasi di mana seekor burung yang terbang di atas mereka benar-benar tidak mampu melewati medan pertempuran ini karena amat luasnya sehingga burung itu pun mati. Sebagian memandang bahwa pada sabda Nabi itu terdapat petunjuk adanya penggunaan senjata pemusnah massal (*weapons of mass destruction*/ WMD). Pandangan ini mungkin benar, menurut saya yang digunakan bukanlah salah satu jenis senjata nuklir, mungkin yang digunakan adalah sisa-sisa senjata kimia atau biologi (*chemical and biological weapons of mass destruction*) yang masih dapat ditemukan.

Walaupun berbagai kemungkinan ini bisa saja terjadi, akan tetapi saya tidak menganggapnya cukup kuat (untuk sampai kepada kesimpulan seperti itu) karena berbagai pertimbangan dan sejumlah indikasi. Saya sudah menyebutkan sebagiannya dalam pembicaraan saya tentang buku "*Al-Harmajidûn/Armageddon*", silakan pembaca merujuk kembali ke sana.[815]

Selagi berbagai kemungkinan ini hanya dianggap sebagai pertimbangan belaka—menurut saya—jika demikian kesimpulannya terbatas pada apa yang telah saya kuatkan, bahwasanya sabda Nabi ﷺ: "*Sehingga seekor burung yang terbang melewati lambung-lambung mereka, maka burung itupun benar-benar tidak mampu melewatinya sehingga tersungkur mati*", hanyalah kiasan untuk menunjukkan betapa sangat luasnya medan pertempuran dan amat banyaknya korban yang terbunuh serta bergelimpangnya jasad-jasad tak bernyawa di sana.

Demikian juga hadits ini mengandung petunjuk yang menerangkan banyaknya korban yang terbunuh. Yang membuktkannya adalah sabda Nabi ﷺ yang menyatakan bahwa korban yang terbunuh pada perang itu mencapai 99 %.

فَيَتَعَادُّ بَنُو الأَبِ، كَانُوا مِائَةً، فَلاَ يَجِدُونَهُ بَقِيَ مِنْهُمْ إِلاَّ الرَّجُلُ الْوَاحِدُ

Kemudian Bani Al-Ab saling menghitung sebagiannya terhadap sebagian yang lain. Mereka sebelumnya berjumlah 100 orang. Maka mereka tidak mendapatinya ada yang tersisa dari mereka kecuali satu orang saja.

Perkataan ini tidak hanya dibawa pemahamannya pada *malhamah 'uzhma*

815. Lihat buku karya penyusun kitab ini: *Kutub fi Mîzân Asy-Syar'i* (hlm. 65 dan halaman sesudahnya).

(pertempuran kolosal) saja, karena hadits sebelumnya menjelaskan bahwa korban yang terbunuh dari pasukan muslimin hanya mencapai 50 % (persentase ini dihitung dari dua pertiga pasukan yang terjun ke dalam peperangan). Tetapi pemahamannya juga dibawa pada pendapat Ibnu Mas'ud ﷺ terhadap rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologi sejak tersingkapnya sungai Eufrat yang diikuti dengan harta rampasan bani Kalb, pertempuran kolosal, pembebasan Konstantinopel, dan diakhiri dengan kemunculan Dajjal, semoga Allah melaknatnya. Maka dengan seluruh rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologi ini, dengan harta rampasan perang yang mana kaum muslimin masih dapat bergembira?

- Perkataan Ibnu Mas'ud ﷺ:

وَتَكُونُ عِنْدَ ذَاكُمُ الْقِتَالِ رَدَّةٌ شَدِيْدَةٌ

Pada saat perang kalian itu terjadilah kemurtadan yang dahsyat.

Barangkali perkataan ini menunjukkan apa yang diterangkan dengan jelas oleh hadits sebelumnya, yakni desersinya sepertiga dari pasukan Islam yang dianggap sebagai manusia yang paling besar kemunafikannya. Barangkali juga mengandung isyarat yang menunjukkan sesuatu yang lebih luas daripada itu, yakni bergabungnya sejumlah kabilah Arab ke barisan Romawi pada pertempuran kolosal itu karena melihat kemampuan Romawi yang kuat, baik dalam persenjataan maupun jumlah personel. Mungkin juga menunjukkan sebagian orang yang merasa tidak mampu terjun dalam kancah pertempuran ini dan berpendapat bahwa sebaiknya sejumlah orang Romawi yang ditawan itu diserahkan saja kepada bala tentara Romawi, dan semua kemungkinan ini dapat saja terjadi.

- Pada hadits Ibnu Mas'ud ini terkandung isyarat tentang cirikhas strategi perang pada waktu itu, yakni perang tradisional yang serupa dengan perang-perang zaman dahulu. Barangkali dalil terkuat yang menunjukkan hal itu adalah sabda Nabi ﷺ:

حَتَّى يَحْجُزَ بَيْنَهُمُ اللَّيْلُ

Sampai malam memisahkan mereka.

Keadaan seperti ini tidak terbayangkan terjadi pada perang-perang modern yang tidak membedakan antara malam dan siang dengan adanya kemajuan teknologi. Di samping itu disebut-sebut juga adanya penunggang kuda serta kuda-kudanya sekaligus, ini termasuk fakta yang menguatkan apa yang saya katakan.

- Pada atsar sebelumnya disebutkan adanya regu pengintai (*combat intelligence*) yang menyadap informasi tentang Dajjal, ada pula keterangan terperinci jumlah personel regu pengintai itu berikut kekhususannya. Mereka ini adalah 10 orang penunggang kuda, mereka ini sebaik-baik penunggang kuda di muka bumi pada zaman itu. Kemudian dipaparkan pula keterangan dari Nabi ﷺ bahwa beliau mengenal nama-nama mereka, nama bapak-bapak mereka, serta warna kulit kuda mereka. Saya tidak mengetahui apa hikmah di balik penentuan identitas mereka di

sini, walaupun hadits ini menunjukkan pengetahuan Nabi ﷺ yang sangat teliti dan mendetail terhadap segala hal yang secara khusus berkaitan dengan mereka, akan tetapi beliau tidak berterus terang terhadap apa yang beliau ketahui.

Barangkali hikmahnya akan diketahui oleh orang-orang yang terlibat dalam peristiwa itu pada zamannya, walaupun hadits ini juga mengandung sejumlah makna, di antaranya: rangkaian peristiwa hari Kiamat yang akan datang itu terpampang sangat jelas di depan bayangan Nabi ﷺ seolah-olah beliau melihatnya dengan penglihatan mata, sampai pada perkara-perkara mendetail yang menggambarkan sifat regu pengintai itu pun diberitakan oleh Nabi ﷺ seolah-olah mereka itu berada di depan mata beliau, bahkan beliau mengenal dengan baik sampai pada tingkat mengetahui warna kuda-kuda mereka.

Pada hadits ini juga ada petunjuk salah satu bukti dari sekian banyak bukti kenabian (kabar nubuwat) tentang kejadian di masa mendatang, yaitu ketika peristiwa ini benar-benar terjadi. Mereka, 10 orang penunggang kuda, memandang bahwa mereka telah dipilih sebagai anggota regu pengintai untuk mengumpulkan informasi yang valid sebanyak-banyaknya tentang Dajjal. Ketika berita Nabi ﷺ ini benar-benar telah terjadi, dibenarkanlah perkataan kita tentang mereka, "Rasulullah benar", yaitu ketika terjadi apa yang beliau beritakan sama persis dengan apa yang beliau sabdakan. Hadits ini juga merupakan penentram sekaligus penjaga semangat tempur (*troop morale*) pasukan Islam seluruhnya dengan adanya regu pengintai itu, bahwa mereka berada di atas kebenaran dan senantiasa diliputi perlindungan dan penjagaan Allah ﷻ.

Demikian pula hadits ini memuat hasungan bagi seluruh prajurit agar selalu berani dan bersemangat dalam berbagai situasi, termasuk yang paling sulit dan berlomba menjadi pelopor yang di depan. Dengan hasungan ini setiap prajurit di antara mereka sangat bersemangat untuk menjadi anggota dari regu pengintai tersebut. Sehingga agar terpilih, masing-masing mengadakan persiapan dan latihan yang keras, sekaligus persiapan untuk menghadapi fitnah terbesar yang ada di muka bumi ini.

Petunjuk tentang warna kuda-kuda mereka itu merupakan puncak penghormatan dari Rasulullah ﷺ kepada mereka, dan itu mirip dengan penghormatan dari Allah ﷻ untuk 7 pemuda yang menyelamatkan diri ke dalam gua (*ashhab al-kahfi*), yaitu ketika Allah ﷻ menyebutkan bersama kisah mereka ini sebagai penghormatan bagi mereka, begitu juga sudah sepantasnya anjing mereka tidak terlewatkan untuk dikisahkan: "*Sedang anjing mereka menjulurkan kedua lengannya di muka pintu gua.*" (Al-Kahfi [18]: 18).

Maka sudah menjadi hak bagi anjing yang menemani sebaik-baik manusia pada zamannya untuk disebut-sebut bersama mereka, begitu pula kuda-kuda yang ditunggangi oleh sebaik-baik penunggang kuda pada akhir zaman berhak untuk mendapatkan bagian dengan digambarkan sifatnya oleh Penghulu Para Rasul.

G. Lamanya Masa Hidup Al-Mahdi dan Karakter Zamannya

Bahasan ini mengandung berbagai persoalan yang berupa pertentangan secara lahiriah di antara nash-nash yang ada. Oleh karenanya, saya berupaya menyebutkan nash-nash ini beserta penjelasan atau persoalan yang mungkin terjadi. Saya berupaya mengarahkannya dengan metode kompromi (*aujah al-jam'i*) yang paling bisa diterima di antara nash-nash tersebut, sedang Allah Yang lebih mengetahui arah kebenaran padanya:

1. Usia Al-Mahdi Ketika Memegang Kekuasaan

- **Dari As-Sumaith [816], dia berkata:**

إِسْمُهُ اسْمُ نَبِيٍّ وَهُوَ ابْنُ إِحْدَى أَوِ اثْنَيْنِ وَخَمْسِيْنَ يَقُوْمُ عَلَى النَّاسِ سَبْعَ سِنِيْنَ، وَرُبَّمَا قَالَ ثَمَانَ سِنِيْنَ

Namanya adalah nama Nabi, dan dia berusia 51 atau 52, dan memimpin manusia selama 7 tahun", tetapi kadang-kadang rawi (As-Sumaith) berkata, 8 tahun.[817]

Kami katakan:

Atsar yang diriwayatkan dari salah seorang tabiin ini adalah atsar paling shahih yang menunjukkan umur Al-Mahdi ketika dia memegang tampuk kekhalifahan di Mekah. Di dalam atsar ini ada penjelasan umur Al-Mahdi pada waktu itu berkisar antara 51 atau 52 tahun. Berdasarkan riwayat-riwayat yang mengatakan bahwa Al-Mahdi berkuasa selama 7, atau 8, atau 9 tahun, maka dia wafat pada usia sekitar 60 tahun.

Berdasarkan riwayat ini, peristiwa tersebut mirip dengan periode Madinah sejak perang Badar di tahun 2 H sampai wafatnya Nabi ﷺ, baik dalam rentang waktunya maupun pada detail fase-fasenya. Benih awal negara Islam ke II ini telah dimulai ketika orang-orang membaiat Al-Mahdi, yakni orang-orang yang disebutkan pada sebagian atsar bahwa jumlah mereka sama dengan jumlah ahli Badar (orang-orang yang ikut perang Badar). Nabi ﷺ hidup sesudah perang Badar selama 7 atau 8 tahun sampai sempurnanya penguasaan di bumi yang dilakukan oleh para khalifah sepeninggal beliau.

Ada sejumlah atsar dha'if lainnya yang menunjukkan usia Al-Mahdi ketika memegang kendali kepemimpinan adalah 40 tahun. Sebagiannya menunjukkan dia diutus sebagai imam dalam usia antara 30 sampai 40 tahun.[818]

Barangkali pendapat yang paling kuat adalah pendapat yang pertama. Mungkin juga ketika memegang tampuk kekhalifahan Al-Mahdi berusia 40 tahun. Inilah usia yang merupakan awal tahun kedewasaan yang disertai dengan hikmah, masih memiliki kekuatan anak muda dan vitalitasnya. Di

---

816. As-Sumaith adalah Ibnu Umair As-Sudusi Al-Bashri, seorang tabiin yang meriwayatkan dari Anas bin Malik dan Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ.
817. Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Amru Ad-Dani, pada kitab *Sunan*-nya, no. 585 [Ad-Dani: *As-Sunan Al-Wâridah fi Al-Fitan* (5/1064)]. Al-Bustawi berkata tentang atsar yang maqthu' ini, "Sanad atsar ini shahih sampai kepada As-Sumaith." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (228)].
818. Al-Bustawi: *Al-Mausû'ah fi Ahâdits Al-Mahdi Adh-Dha'îfah wa Al-Maudhû'ah* (143) (165) (167).

usia 40 tahun itulah usia kakek moyangnya, Nabi Muhammad ﷺ diutus menjadi Nabi.

2. Lamanya Al-Mahdi Berkuasa

» **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

إِنَّ فِي أُمَّتِي الْمَهْدِيَّ يَخْرُجُ يَعِيْشُ خَمْسًا أَوْ سَبْعًا أَوْ تِسْعًا - زَيْدٌ الشَّاكُّ - قَالَ: قُلْنَا: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: سِنِيْنَ قَالَ: فَيَجِيءُ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَيَقُوْلُ: يَا مَهْدِيُّ أَعْطِنِيْ أَعْطِنِيْ قَالَ: فَيَحْثِيْ لَهُ فِي ثَوْبِهِ مَا اسْتَطَاعَ أَنْ يَحْمِلَهُ

"Sesungguhnya di kalangan umatku ada Al-Mahdi, dia muncul lalu hidup selama 5, atau 7, atau 9. Zaid ragu-ragu Sa'id berkata, "Kami bertanya, 'Apa maksud bilangan itu?'" Dia menjawab, "Tahun-tahun." Abu Sa'id berkata, "Didatangkan seseorang kepadanya kemudian orang itu berkata, "Wahai Mahdi, berilah aku... beri aku." Dia berkata, "Lantas Al-Mahdi mengambilkan untuk orang itu sesuatu dari balik kainnya sebanyak apa yang orang itu mampu membawanya."[819]

» **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bersabda Nabi ﷺ:**

يَكُوْنُ مِنْ أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ، فَإِنْ طَالَ عُمْرُهُ أَوْ قَصُرَ عُمْرُهُ عَاشَ سَبْعَ سِنِيْنَ، أَوْ ثَمَانِ سِنِيْنَ، أَوْ تِسْعَ سِنِيْنَ، يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً، وَتُخْرِجُ الْأَرْضُ نَبَاتَهَا، وَتُمْطِرُ السَّمَاءُ قَطْرَهَا

Akan ada dari umatku ini Al-Mahdi. Maka jika umurnya panjang atau pendek usianya, dia hidup selama 7 tahun, atau 8 tahun, atau 9 tahun. Dia memenuhi bumi dengan kelurusan dan keadilan. Bumi mengeluarkan tumbuhannya dan langit menurunkan hujannya.[820]

» **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, bersabda Nabi ﷺ:**

الْمَهْدِيُّ مِنِّي، أَجْلَى الْجَبْهَةِ، أَقْنَى الْأَنْفِ، يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً، كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا، يَمْلِكُ سَبْعَ سِنِيْنَ

Al-Mahdi itu berasal dariku, lebar dahinya dan panjang (mancung) hidungnya, dia akan memenuhi bumi dengan kelurusan dan keadilan, sebagaimana sebelumnya bumi dipenuhi dengan kelaliman dan kezhaliman. Dia akan berkuasa selama 7 tahun.[821]

» **Dari Ibnu Sirin, dia berkata:**

الْمَهْدِيُّ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَهُوَ الَّذِي يَؤُمُّ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ

---

819. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2333, dia berkata tentang hadits ini, "Ini adalah hadits hasan." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/487)]; Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4083 [*As-Sunan* (2/1366)].

820. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 11218 [*Al-Musnad* (3/33), Al-Bustawi berkata tentang hadits ini, "Hadits ini hasan dengan syahid-syahidnya." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (179)].

821. Telah ditakhrij sebelum ini.

Al-Mahdi berasal dari umat ini, dan dialah yang mengimami Isa bin Maryam.[822]

Kami katakan:

Atsar-atsar ini maksudnya sangat mirip dan sebagiannya menafsirkan sebagian yang lain. Pada atsar-atsar ini terkandung petunjuk jelas bahwa sisa usia Al-Mahdi sesudah pembaiatan dirinya adalah 7 sampai 9 tahun. Dijelaskan juga dari riwayat-riwayat ini bahwa tahun-tahun pemerintahannya itu penuh dengan kebaikan dan keadilan di antara manusia.

Tiga Persoalan yang Dikandung Oleh Hadits-hadits Tersebut

Persoalan Pertama:

Diperoleh kejelasan dari beberapa hadits dan atsar tersebut bahwa sisa usia Al-Mahdi atau lamanya dia hidup sesudah dibaiat adalah 7-9 tahun. Sejumlah atsar mengutarakan bahwa yang mengimami Isa ﷺ di zaman Dajjal adalah Al-Mahdi. Andaikata kita hitung tahun-tahun itu dari pembaiatan dirinya di Mekah sampai keluarnya Dajjal niscaya kita dapatkan 10 tahun lebih. Pada mulanya terjadi pembaiatan, kemudian berlangsung perang melawan bani Kalb, sesudah itu Al-Mahdi bergerak menuju Damaskus untuk menjadikan kota tersebut sebagai ibukota negara Islam sebelum pertempuran besar, lantas dijalin perjanjian damai atau gencatan senjata, Allah Mengetahui berapa lama masa gencatan senjata itu. Selanjutnya terjadi perang aliansi, lalu pengkhianatan Romawi terhadap perjanjian damai yang diiringi dengan aksi mereka memobilisasi pasukan untuk pertempuran kolosal.

Diriwayatkan pada sebagian atsar bahwa lamanya mobilisasi pasukan untuk pertempuran itu 9 bulan penuh atau hampir 1 tahun. Selanjutnya, antara pertempuran besar dengan dibebaskannya kota Konstantinopel berselang masa 6 tahun, dan selanjutnya Dajjal muncul pada tahun ketujuh. Maka rangkaian peristiwa-peristiwa yang berurutan seperti ini tidak terbayangkan akan selesai dalam waktu kurang dari 10 tahun! Karena sejak mobilisasi pasukan Rumawi untuk menghadapi pertempuran besar sampai munculnya Dajjal saja 8 tahun lamanya. Di sinilah letak persoalannya! Bagaimana bisa dibayangkan sisa usia Al-Mahdi setelah dibaiat menjadi pemimpin kaum muslimin hanya 7-9 tahun saja, padahal dialah yang mengimami Isa ﷺ pada akhir masa hidup Dajjal?

Persoalan ini dapat ditepis dari beberapa arah, di antaranya:

Pertama:

Atsar-atsar ini menunjukkan lama berkuasanya Al-Mahdi sebagai khalifah yang berdaulat, yakni menunjukkan jeda waktu kelapangan dan kelonggaran yang manusia hidup bersama Al-Mahdi sesudah beberapa pertempuran. Yang dimaksud bukanlah seluruh waktu yang dipergunakan oleh Al-Mahdi sejak dia dibaiat sampai era sesudah Dajjal. Bantahan pertama ini dikuatkan dengan fakta bahwa ada sejumlah riwayat hadits yang mengisyaratkan lama kekuasaannya Al-Mahdi. Kekuasaan Al-

822. HR. Ibnu Abi Syaibah, hadits no. 37649 [*Al-Mushannaf* (7/513)]; Al-Bustawi berkata, "Hadits ini sanadnya shahih dan para perawi seluruhnya tsiqat (terpercaya)." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (220)].

Mahdi sebenarnya tidak jelas kecuali sesudah dia menerjuni berbagai pertempuran.

Begitu pula ada keterkaitan antara tahun-tahun tersebut dengan tersebarluasnya keadilan dan meratanya kelapangan secara umum. Inilah yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan lamanya Al-Mahdi berkuasa dalam sejumlah riwayat adalah lamanya periode kokohnya kekuasaan, keadilan tampak menonjol, dan kelapangan muncul di segala tempat. Jika yang dimaksud bukan seperti itu, maka permulaan era pembaiatan Al-Mahdi sampai turunnya Isa ﵇ dianggap sebagai era fitnah, perang, dan krisis yang serius.

Di samping itu, pendapat ini juga dikuatkan dengan keterangan yang termaktub pada sejumlah atsar yang berderajat dha'if, yang menuturkan bahwa Al-Mahdi memerintah selama 21 atau 22 tahun.[823] Berdasarkan lafalnya ada isyarat tentang lamanya seluruh masa kekuasaan Al-Mahdi, termasuk di dalamnya 7 tahun masa kestabilan kekuasaannya dan penuh dengan kelapangan. Demikian juga As-Sulami memaparkan sejumlah atsar yang menunjukkan angka yang berbeda dengan yang saya sebutkan. As-Sulami meriwayatkan sebuah atsar dari Ali ؓ bahwa Al-Mahdi memegang kendali kepemimpinan selama 30 atau 40 tahun.

Dari Dinar bin Dinar, dia berkata:

بَقَاءُ الْمَهْدِيِّ أَرْبَعُوْنَ سَنَةً

Sisa kekuasaan Al-Mahdi itu 40 tahun.

Muhammad bin Hanafiah berkata:

يَنْزِلُ خَلِيْفَةٌ مِنْ بَنِيْ هَاشِمٍ بَيْتَ الْمَقْدِسِ، فَيَمْلَأُ الْأَرْضَ عَدْلاً، يَبْنِيْ بَيْتَ الْمَقْدِسِ بِنَاءً لَمْ يُبْنَ مِثْلُهُ، يَمْلِكُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، تَكُوْنُ هُدْنَةُ الرُّوْمِ عَلَى يَدَيْهِ، فِيْ تِسْعِ سِنِيْنَ بَقِيْنَ مِنْ خِلَافَتِهِ. وَعَنْ أَرْطَاةَ قَالَ: بَلَغَنِيْ أَنَّ الْمَهْدِيَّ يَعِيْشُ أَرْبَعِيْنَ عَاماً . وَعَنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ، عَلَيْهِمَا السَّلَامُ، قَالَ: يَمْلِكُ الْمَهْدِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ تِسْعَةَ عَشَرَ سَنَةً وَأَشْهُراً.

Khalifah dari Bani Hasyim turun di Baitul Maqdis, kemudian dia (Al-Mahdi) memenuhi bumi dengan keadilan, membangun Baitul Maqdis dengan bangunan yang belum pernah dibangun semisalnya. Dia berkuasa selama 40 tahun. Terjadilah perjanjian damai dengan Romawi di masa pemerintahannya, pada 9 tahun terakhir dari sisa masa kekhalifahannya.

Dari Arthah, dia berkata:

بَلَغَنِيْ أَنَّ الْمَهْدِيَّ يَعِيْشُ أَرْبَعِيْنَ عَاماً

Telah sampai berita kepadaku bahwa Al-Mahdi hidup selama 40 tahun.

Dari Al-Husain bin Ali ؓ, dia berkata:

يَمْلِكُ الْمَهْدِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ تِسْعَةَ عَشَرَ

823. Al-Bustawi: *Al-Mausû'ah* (192).

سَنَةً وَأَشْهُراً.

Al-Mahdi berkuasa selama 19 tahun dan beberapa bulan.[824]

Atsar-atsar yang beragam ini sudah diriwayatkan. Kita amati di dalamnya ada perbedaan yang amat nyata tentang lamanya masa kekuasaan Al-Mahdi. Cara mengompromikan masing-masing atsar ini dengan hadits-hadits shahih yang sudah dipaparkan sebelumnya adalah masa kepemimpinan Al-Mahdi itu lebih dari 9 tahun, akan tetapi era kestabilan kerajaannya, kemakmuran, serta keadilan meliputi seluruh rakyat dengan merata antara 7 sampai 9 tahun saja.

Kedua:

Bisa jadi yang dimaksud dengan 'lamanya' di sini adalah masa kestabilan kekuasaan Al-Mahdi dalam arti yang sebenarnya sampai kematiannya yang terjadi sebelum munculnya Dajjal. Selanjutnya yang menyempurnakan program-programnya adalah khalifah penggantinya. Sejumlah atsar memang mengisyaratkan hal ini. Adapun kaitannya dengan kelapangan hidup yang dijalani rakyat dan keadilan yang meliputi bumi secara menyeluruh pada zamannya, maka dengan lafalnya dapat dijelaskan bahwa semua itu berlangsung sesudah didapatkan ghanimah dari bani Kalb dan dari perang koalisi yang diterangkan dalam haditsnya dengan kalimat: *"Kalian selamat dan kalian mendapat rampasan perang..."*, begitu juga dengan rampasan perang dari pertempuran kolosal.

Di samping itu apa yang terjadi menjelang kemunculan Al-Mahdi, yakni terbukanya perbendaharaan dari sungai Eufrat dan yang lainnya, dan ini mungkin juga terjadi. Pada periode itu keadilan dan kelapangan tersebar luas bila dilihat dari pihak kaum muslimin. Khalifah memberi mereka sebagian dari harta berlimpah yang dia dapatkan sebagai rampasan perang, dan ini sekaligus membuktikan bahwa dia memenuhi bumi dengan keadilan sebagaimana sebelumnya bumi dipenuhi dengan kelaliman. Adil terwujud dengan kembali diberlakukannya syariat Allah pada seluruh wilayah yang dia kuasai serta hasil positive yang muncul dari pemberlakuan syariat Allah itu, yakni disempurnakannya keberkahan dari langit untuk mereka.

Berdasarkan pendapat ini dapat dikatakan bahwa orang yang mengimami Isa ﷺ bukanlah Al-Mahdi, akan tetapi khalifah penggantinya.[825] Hadits yang bisa dijadikan pegangan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Jabir ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَنْزِلُ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَيَقُوْلُ أَمِيْرُهُمُ الْمَهْدِيُّ: تَعَالَ صَلِّ بِنَا ، فَيَقُوْلُ: لاَ إِنَّ بَعْضَهُمْ أَمِيْرُ بَعْضٍ تَكْرِمَةَ اللهِ لِهَذِهِ الأُمَّةِ

Isa bin Maryam ﷺ turun, lalu pemimpin mereka Al-Mahdi berkata, "Kemarilah, imamilah shalat kami." Isa berkata, "Tidak, sesungguhnya sebagian mereka

824. As-Sulami: *'Uqad Ad-Durar* (hlm. 238 dan halaman sesudahnya).

825. Sudah saya jelaskan bahwa bisa jadi dia adalah Al-Qahthani yang disebutkan namanya pada hadits-hadits shahih.

adalah pemimpin untuk sebagian yang lain, sebagai penghormatan Allah untuk umat ini."[826]

Pemimpin Al-Mahdi di sini bukanlah Al-Mahdi Muhammad bin Abdillah, akan tetapi khalifah penggantinya. Sehingga penyebutan kata 'Al-Mahdi' di sini termasuk penyifatan saja, bukan identifikasi orangnya. Yang seperti ini biasa dikenal pada semua *Khalifah Rasyidah*, sehingga masing-masing dari mereka juga boleh dan sah-sah saja bila dinamai dengan *Amir Al-Mahdi/* Pemimpin Al-Mahdi. Pemahaman seperti ini dipersaksikan kebenarannya oleh sabda Nabi ﷺ tentang Khulafaur Rasyidin:

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ

Maka wajib atas kalian memegangi sunnah-ku dan sunnah para khalifah (pengganti Nabi) yang mendapat petunjuk dan bertindak lurus.[827]

Umar ﷺ membenarkan adanya penyifatan Al-Amir Al-Mahdi. Demikian juga pengganti Al-Mahdi, dibenarkan juga untuk menyifatinya dengan Al-Amir Al-Mahdi. Inilah metode kompromi nash-nash yang mungkin dilakukan. Hal yang menguatkan pemahaman ini adalah *'ibârat an-nash* (pengertian nash) yang pemakaiannya dalam keadaan yang tidak biasa. Karena Rasulullah ﷺ tidak bersabda dengan kalimat: "Lalu Al-Mahdi berkata....." sebagaimana yang sudah biasa dikenal pada mayoritas nash yang ada, tetapi beliau bersabda, *"Lalu pemimpin mereka Al-Mahdi berkata........"* Pada riwayat lain: *"Lalu memimpin mereka seorang lelaki yang shalih......"* Pola kalimat seperti ini bisa jadi menunjukkan bahwa yang dimaksud sangat mungkin selain Al-Mahdi, *wallâhu a'lam*. Disifatinya Al-Mahdi dengan 'amir' di sini sebagai isyarat yang menunjukkan keshalihannya, bukan untuk menunjuk orang yang tertentu.

Adapun atsar yang saya riwayatkan dari Ibnu Sirin dan di dalamnya termaktub penjelasan darinya bahwa Al-Mahdi sendiri yang mengimami Isa ﷺ, sangat mungkin perkataan dia adalah ijtihad darinya atau pemahamannya yang didapatkan dari hadits sebelumnya.

Persoalan Kedua:

Persoalan kedua ini bertitik tolak pada persoalan pertama, karena pendapat yang menyatakan bahwa keseluruhan masa pemerintahan Al-Mahdi adalah 7-9 tahun dan pada tahun-tahun itulah kemakmuran yang merata itu ternyata tidak sesuai, karena pola kalimat yang menerangkan periode pertama dan yang terbayangkan adalah masa itu berlangsung lebih dari 10 tahun. Ini sebagaimana yang diterangkan, seluruhnya berisi fitnah dan perang, lalu kapankah era kelapangan yang dimaksudkan dalam hadits-hadits tersebut?

---

826. Atsar ini disebut oleh Dr. Abdul 'Alim Al-Bustawi, dia menyandarkannya kepada Nu'aim bin Hammad, pada kitab *Akhbâr Al-Mahdi*, dan juga Al-Harits bin Abi Usamah pada *Musnad*-nya. Dinukil dari Ibnul Qayyim ketetapannya terhadap hadits ini dengan tuturannya, "Sanad hadits ini jayyid (baik)". Dia juga mengomentari hadits ini dengan kata-katanya, "Sanadnya shahih." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar fi Dhau' Al-Ahâdits wa Al-Atsar Ash-Shahîhah* (hlm. 180 dan halaman sesudahnya)].

827. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-'Ilm*, hadits no. 2815, dia berkata, "Hadits ini hasan shahih." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (7/438).

Bantahan terhadap persoalan-persoalan ini dapat dijawab dengan apa yang sudah saya sebutkan sebelumnya, yakni bisa saja ada berbagai kemungkinan di sana:

Kemungkinan pertama: Hadits-hadits yang sebelumnya mungkin saja menunjukkan sebatas situasi kondusif pada era Al-Mahdi saja dan bukan seluruh masa kepemimpinannya, artinya di tahun-tahun ini saja keadilan dan kemakmuran tercipta.

Kemungkinan kedua: Keadaan ini dikembalikan pada keseluruhan masa kepemimpinan Al-Mahdi sejak dia dibaiat hingga dia wafat. Maksudnya adalah di zaman Al-Mahdi dan dengan usahanya yang sungguh-sungguh kembalilah keadilan ke seluruh penjuru bumi. Baik itu terwujud karena usaha Al-Mahdi secara langsung maupun karena usaha para khalifah penggantinya yang melanjutkan program-nya. Ini semuanya termasuk salah satu dari sekian banyak buah usaha dari kesungguhan Al-Mahdi. Demikian pula menangnya din Allah di seluruh muka bumi, kemenangan agama ini yang juga terwujud pada masa pemerintahan Al-Mahdi dapat dikatakan sebagai salah satu buah usaha Rasul yang Agung, Muhammad ﷺ.

Adapun yang berkaitan dengan pemberian Al-Mahdi secara istimewa, maka terbayangkan bahwa peristiwa itu terjadi pada masa peperangan itu maupun pada masa damai di sela-sela peperangan itu, yang demikian itu karena sudah sangat jelas bahwa harta rampasan yang didapatkan Al-Mahdi sangat melimpah, terutama harta rampasan dari bani Kalb, dari perang kolosal, dan dari perang aliansi. Ini menjadi bukti yang membenarkan pendapat bahwa pada masa itu Al-Mahdi memberikan kepada rakyatnya sesuatu dalam wujud seperti yang diterangkan oleh hadits-hadits tersebut. Kebijaksanaan Al-Mahdi ini sekaligus menjadi salah satu bukti nyata tindakannya yang meneladani tindakan kakeknya, Rasul yang mulia. Ini termaktub dalam hadits-hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah kitab *Sunan*, di antaranya adalah hadits Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ:

إِنَّ نَاسًا مِنَ الأَنْصَارِ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوْهُ، فَأَعْطَاهُمْ، ثُمَّ سَأَلُوْهُ، فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ، فَقَالَ: مَا يَكُوْنُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ

Sesungguhnya orang-orang dari kalangan Anshar meminta (sesuatu) kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memberi mereka. Kemudian mereka meminta lagi kepada beliau dan beliau pun memberi mereka lagi. Lantas mereka meminta lagi dan beliau memberi lagi kepada mereka, sampai habis harta yang ada pada beliau. Beliau bersabda, "Harta yang ada padaku tidak akan aku sembunyikan dari kalian."[828]

Inilah sunnah pemimpin pertama umat Islam, Nabi ﷺ tidak menyembunyikan sesuatu pun pada diri beliau, sebaliknya beliau memberikannya kepada rakyatnya. Orang yang paling pantas mempraktikkan sunnah ini adalah cucu beliau, Al-

828. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhâri*, kitab *Az-Zakah*, hadits no. 1469 [*Fath Al-Bârî* (3/392)].

Mahdi. Terbayangkan bahwa Al-Mahdi tidak menyisakan sedikitpun dari harta rampasan perang (ghanimah) itu kecuali dia membagikannya. Dengan sikap inilah dia pantas untuk disifati dengan sifat-sifat sebagaimana yang tertera pada hadits-hadits tersebut.

Persoalan Ketiga:

Diperoleh kejelasan dari hadits-hadits tersebut tentang isinya yang menunjukkan lamanya pemerintahan Al-Mahdi berkisar di antara 7 sampai 9 tahun, dan waktu selama ini adalah masa yang relatif singkat.

Mungkin ada yang bertanya:

Bagaimana mungkin Al-Mahdi dalam waktu yang singkat ini mampu memenuhi bumi dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi dengan kelaliman? Sudah pasti diketahui bahwa Rasulullah yang agung saja memerlukan waktu 23 tahun, itupun pada masa beliau keadilan belum merata sepenuhnya, padahal bumi sudah dipersiapkan untuk itu.

Dari sisi logika, pertanyaan ini mungkin menjadi alasan pembenar untuk meragukan kebenaran isi hadits-hadits tersebut. Memang benar di dalam sejumlah hadits tersebut terkandung informasi tentang capaian dari usaha Al-Mahdi yang secara sekilas kelihatannya lebih berhasil daripada hasil kerja keras sang penghulu para rasul, Muhammad ﷺ.

Dengan izin Allah, persoalan ini akan dijawab dari beberapa segi:

Pertama:

Mungkin saja masa kekuasaan Al-Mahdi sebagai raja yang berkuasa penuh hanya beberapa tahun saja, akan tetapi sebenarnya dia menempati posisi itu jauh lebih lama daripada itu, sebagaimana sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

Kedua:

Bila kita anggap bahwa masa 7-9 tahun adalah masa pemerintahan Al-Mahdi secara keseluruhan, maka tidak ada halangan secara logika maupun secara syariat bahwa Allah ﷻ menakdirkan perbaikan dunia melalui tangannya hanya dalam waktu singkat. Tidak disyaratkan bahwa meratanya keadilan secara umum di muka bumi itu terwujud dengan sempurna di masa Al-Mahdi saja. Ada kemungkinan keadilan terwujud memang hasil kerja keras yang dirintis oleh Al-Mahdi, akan tetapi kemudian disempurnakan oleh para khalifah penggantinya. Di samping itu, siapapun yang mengamati secara teliti tanda-tanda khusus yang berkaitan dengan Al-Mahdi pastilah dia mendapati bahwa kondisi dunia sudah dipersiapkan secara khusus baginya untuk mewujudkan keadilan dalam waktu yang cepat.

Sebagai tambahan dari semua itu, ada perbedaan yang sangat prinsip antara era kenabian dengan era Al-Mahdi. Pada era kenabian, pembentukan orang-orang Anshar, yakni orang-orang yang siap memanggul beban risalah dirintis dari ketiadaan. Sedangkan pada era Al-

Mahdi, generasi Qur'ani sudah terbentuk sebelum munculnya Al-Mahdi, bahkan sudah mencapai tingkatan yang tertinggi melalui berbagai penyaringan. Lebih dari itu, generasi Qur'ani inilah yang meminta Al-Mahdi untuk segera keluar menemui publik agar dapat dibaiat.

Dengan demikian, sangat jelas ada perbedaan antara dakwah yang dimulai oleh satu orang manusia dengan dakwah yang dimulai oleh satu generasi yang bersinergi dan sudah sangat siap untuk memikul beban risalah. Oleh karena itulah era Al-Mahdi dapat dikatakan menyerupai era Thalut, di mana pada waktu itu dia sudah mendapati pasukan yang siap tempur di depannya, lantas segera saja dia bersama pasukan itu memasuki era penyaringan dengan ayakan (pertempuran), yang kemudian dia menggapai kemenangan.

Dalam beberapa bagian tertentu, era Al-Mahdi ini juga menyerupai era Umar bin Abdul Aziz ﷺ yang berhasil memenuhi negerinya dengan keadilan dalam waktu 2 tahun saja. Padahal sudah dimaklumi bahwa terjadi banyak kelaliman sebelum masa kekhalifahannya.

Jika demikian, tidak ada halangan secara syariat maupun secara logika bagi terwujudnya keadilan yang merata dalam waktu yang singkat di era Al-Mahdi. Apabila Allah menetapkan terjadinya sesuatu, maka sebelumnya Dia pasti mempersiapkan sebab dan sarananya. Oleh karena itulah Muhammad ﷺ menjalankan misi dakwahnya selama 23 tahun, dan sebagai hasilnya adalah sempurnanya dakwah beliau ke seluruh penjuru dunia hingga masa kita sekarang ini. Beriman kepada beliau orang-orang berkulit merah, berkulit putih, maupun yang berkulit hitam.

Sebaliknya, Nuh ﷺ melaksanakan misi dakwahnya selama 950 tahun (1000 tahun kurang 50 tahun), ternyata tiada yang beriman kepadanya kecuali hanya beberapa orang saja. Setiap zaman itu memiliki kondisi dan keadaan sendiri-sendiri, seluruhnya diatur dan ditetapkan oleh kekuasaan Allah yang menembus segala aspeknya. Tiada kewajiban bagi kita kecuali menyerahkan diri kepada ketetapan takdir-Nya tersebut, kita diperintahkan untuk mengimani bahwa apa yang diberitakan oleh nabi kita Muhammad ﷺ adalah kebenaran, serta kita tidak boleh mendahulukan pertimbangan akal kita yang lemah ini di depan sabda beliau.

Adapun pernyataan bahwa dalam sikap menyetujui informasi bahwa keadilan di era Al-Mahdi terwujud dalam waktu yang singkat terkandung pengagungan atau pengunggulan kerja keras Al-Mahdi daripada kerja keras Nabi ﷺ, maka pernyataan ini adalah pemahaman yang salah. Sayangnya sebagian orang terjatuh di dalamnya.

Mengapa?

Karena ranting kecil dari cabang ini (Al-Mahdi dan orang-orang yang bersamanya dari *Thaifah Manshurah*) itu tidak akan tumbuh kecuali dari pohon yang agung ini (Muhammad ﷺ). Karena pohon inilah yang menopang dan menyuplai makanan kepada ranting tersebut. Dengan demikian tidak layak menyandarkan keutamaan yang sebenarnya dari ranting tersebut kecuali untuk pohon yang agung ini. Jika pada

ranting ini ada satu keutamaan, maka sudah seharusnya keutamaan itu dikembalikan kepada asalnya, inilah cara pandang yang benar. Oleh sebab itulah tiada satu pun usaha penegakan kebenaran di muka bumi ini sampai hari Kiamat melainkan usaha tersebut adalah salah satu buah yang dihasilkan oleh Nabi ﷺ dan otomatis dimasukan dalam pundi-pundi amalan beliau.

Bahkan saya anggap diri saya tidak melenceng dari kebenaran bila saya mengatakan bahwa keadilan yang memenuhi seluruh penjuru di era Al-Mahdi semuanya juga tercatat dalam pundi-pundi amal Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, padahal dia hanyalah salah satu pengikut utama Nabi ﷺ. Dan saya semakin yakin tidak melenceng jika saya anggap keadilan di era Al-Mahdi seluruhnya merupakan salah satu buah yang dihasilkan oleh Al-Habib Al-Musthafa Muhammad ﷺ. Inilah makna sabda Nabi ﷺ tentang posisi Abu Bakar ﷺ: *"Iman Abu Bakar itu kalau ditimbang dengan iman umat Islam ini seluruhnya niscaya iman Abu Bakar lebih berat timbangannya."* Lalu bagaimana dengan Rasulullah ﷺ?

Siapapun yang memperhatikan kalam Allah Ta'ala, *"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama kebenaran untuk Dia memenangkannya atas seluruh agama yang ada"*, pada sebagian tafsir dipaparkan bahwa perwujudan ayat ini di dunia nyata tidak terjadi pada masa kenabian, akan tetapi terwujud pada masa Al-Mahdi dan Isa ﷺ. Akan tetapi kita cermati pada ayat ini bahwa Allah ﷻ tidak menyandarkan keutamaan pada ayat ini kepada mereka, tetapi Dia menyandarkannya kepada sang pemilik keutamaan yang sebenarnya dan sang pelopor penebar benih dakwah di bumi, yakni Al-Habib Muhammad ﷺ.

3. Karakter Masa Pemerintahan Al-Mahdi

- Allah ﷻ berkalam, *"Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan."* (Al-Hadîd [57]: 25).
- Allah ﷻ berkalam, *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* (Al-An'âm [6]: 90).

Kami katakan:

Ayat yang pertama memaparkan tentang karakter semua risalah terdahulu, karena ayat tersebut menjelaskan permasalahan umum, yakni tiada satu pun kitab yang diturunkan dan tiada satu rasul pun yang diutus kecuali agar manusia menegakkan keadilan. Yakni bertujuan untuk mengukuhkan keadilan di muka bumi, yang keadilan itu tidak mungkin dibayangkan terwujud kecuali dengan penerapan total syariat Allah ﷻ.

Adapun ayat yang kedua dipaparkan sesudah menyebut-nyebut sirah (kisah hidup) para nabi terdahulu. Di dalamnya juga terkandung arahan untuk Rasulullah ﷺ bahwa para nabi itu adalah imam-imam petunjuk di bumi sebelum beliau. Maka dengan sunnah dan petunjuk mereka itu

beliau harus meneladani. Salah satu dari sunnah mereka, sebagaimana yang dijelaskan ayat pertama, adalah mengukuhkan keadilan dan mewujudkannya di muka bumi.

Korelasi antara kedua ayat ini dengan pembahasan kita adalah terkait sifat terpenting yang diutarakan dengan jelas oleh hadits-hadits tentang periode Al-Mahdi, dia memenuhi bumi dengan keadilan. Dengan kata lain, hasil terpenting dari sekian banyak hasil yang dia peroleh adalah dikukuhkannya keadilan di muka bumi. Keistimewaan ini sebagaimana dijelaskan oleh ayat tersebut merupakan tujuan utama dari diutusnya para rasul dan diturunkannya kitab-kitab samawi. Karena itulah tidak ada yang aneh dengan menitikberatkan hadits-hadits tersebut terhadap maksud ini.

Di samping itu, ayat kedua juga menerangkan tentang keharusan untuk meneladani para imam petunjuk sebelum kita dari kalangan para nabi dan rasul. Al-Mahdi itulah yang menerima sifat petunjuk itu sehingga dia dikenal sebagai pribadi yang memiliki sifat itu sebagai identitas pribadinya, dengan demikian dia lebih layak diikuti dan diteladani sebagai petunjuk bagi mereka dalam mengukuhkan keadilan di bumi pada masa itu.

» Allah ﷻ berkalam, *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi."* (Al-A'râf [7]: 96).

Kami katakan:

Ayat yang mulia ini memaparkan sunnah Rabbani dan hasil pasti yang dibangun di atas pondasinya, yakni iman dan takwa itu pasti akan mendatangkan meratanya keberkahan secara umum dan kemakmuran di seluruh muka bumi. Ayat ini menjelaskan kepada kita sebab kelapangan yang terwujud nyata pada masa Al-Mahdi sesudah tegaknya keadilan. Keadilan yang dimaksud di sini bukanlah karakter akhlak saja, akan tetapi mencakup semua makna umum tanpa kecuali keadilan dengan makna penerapan syariat Islam beserta seluruh perinciannya. Bagaimanapun juga syariat Islam itu seluruhnya merupakan keadilan. Semua kekurangan yang terjadi dalam penerapan syariat Islam pada dasarnya merupakan kelaliman yang menimpa penduduk bumi.

» **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, Nabi ﷺ bersabda:**

يَكُوْنُ مِنْ أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ، فَإِنْ طَالَ عُمْرُهُ أَوْ قَصُرَ عُمْرُهُ عَاشَ سَبْعَ سِنِيْنَ، أَوْ ثَمَانِ سِنِيْنَ، أَوْ تِسْعَ سِنِيْنَ، يَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلًا، وَتُخْرِجُ الْأَرْضُ نَبَاتَهَا، وَتُمْطِرُ السَّمَاءُ قَطْرَهَا

Akan ada dari umatku ini Al-Mahdi. Maka jika umurnya panjang atau pendek. dia hidup selama 7 tahun, atau 8 tahun, atau 9 tahun. Dia memenuhi bumi dengan kelurusan dan keadilan. Bumi mengeluarkan

tumbuhannya dan langit menurunkan hujannya.[829]

- **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

يَخْرُجُ فِي آخِرِ أُمَّتِي الْمَهْدِيُّ يَسْقِيهِ اللَّهُ الْغَيْثَ، وَتُخْرِجُ الْأَرْضُ نَبَاتَهَا، وَيُعْطِي الْمَالَ صِحَاحًا، وَتَكْثُرُ الْمَاشِيَةُ وَتَعْظُمُ الْأُمَّـةُ، يَعِيشُ سَبْعًا أَوْ ثَمَانِيًا يَعْنِي حِجَجًا

Al-Mahdi muncul pada generasi akhir dari umatku, Allah menurunkan air hujan untuk dia, bumi menumbuhkan tanamannya, Allah memberikan harta secara adil, binatang ternak menjadi banyak, umat ini menjadi besar jumlahnya, dia hidup (sebagai pemimpin) selama 7 atau 8 tahun.[830]

- **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

أُبَشِّرُكُمْ بِالْمَهْدِيِّ يُبْعَثُ فِي أُمَّتِي عَلَى اخْتِلاَفٍ مِنَ النَّاسِ وَزَلاَزِلَ، فَيَمْلَأُ الْأَرْضَ قِسْطًا وَعَدْلاً، كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا وَظُلْمًا، يَرْضَى عَنْهُ سَاكِنُ السَّمَاءِ وَسَاكِنُ الْأَرْضِ، يَقْسِمُ الْمَالَ صِحَاحًا فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: مَا صِحَاحًا؟ قَالَ: بِالسَّوِيَّةِ بَيْنَ النَّاسِ قَالَ: وَيَمْلَأُ اللَّهُ قُلُوبَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غِنًى، وَيَسَعُهُمْ عَدْلُهُ، حَتَّى يَأْمُرَ مُنَادِيًا فَيُنَادِي فَيَقُولُ: مَنْ لَهُ فِي مَالٍ حَاجَةٌ؟ فَمَا يَقُومُ مِنَ النَّاسِ إِلاَّ رَجُلٌ فَيَقُولُ أَنَا، فَيَقُولُ: ائْتِ السَّدَّانَ - يَعْنِي الْخَازِنَ - فَقُلْ لَهُ: إِنَّ الْمَهْدِيَّ يَأْمُرُكَ أَنْ تُعْطِيَنِي مَالاً، فَيَقُولُ لَهُ: احْثِ حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ فِي حِجْرِهِ وَأَبْـرَزَهُ نَدِمَ، فَيَقُولُ: كُنْتُ أَجْشَعَ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ نَفْسًا، أَوَعَجَزَ عَنِّي مَا وَسِعَهُمْ؟ قَالَ: فَيَرُدُّهُ فَلاَ يَقْبَلُ مِنْهُ، فَيُقَالُ لَهُ: إِنَّا لاَ نَأْخُذُ شَيْئًا أَعْطَيْنَاهُ، فَيَكُونُ كَذَلِكَ سَبْعَ سِنِينَ - أَوْ ثَمَانِ سِنِينَ، أَوْ تِسْعَ سِنِينَ - ثُمَّ لاَ خَيْرَ فِي الْعَيْشِ بَعْدَهُ - أَوْ قَالَ: ثُمَّ لاَ خَيْرَ فِي الْحَيَاةِ بَعْدَهُ

"Aku sampaikan berita gembira kepada kalian dengan Al-Mahdi. Dia diutus di tengah-tengah umatku pada situasi chaos di antara manusia dan banyak gempa. Kemudian dia memenuhi dunia dengan

829. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 11218 [*Al-Musnad* (3/33), Al-Bustawi bertutur tentang hadits ini, "Hadits ini hasan dengan syahid-syahidnya." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (179)].
830. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 11490 [*Al-Musnad* (3/64)]; Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 8674, dia berkata tentang hadits ini, "Ini adalah hadits hasan shahih, tetapi Al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya serta Adz-Dzahabi menyetujuinya." [*Al-Mustadrak* (4/601)]. Al-Bustawi menukilkan penshahihan Al-Albani terhadap hadits ini kemudian dia mengomentarinya dengan tuturannya, "Sanadnya shahih." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar* (165)].

kelurusan dan keadilan sebagaimana sebelumnya dipenuhi dengan kelaliman dan kezhaliman. Penduduk langit dan penduduk bumi ridha kepadanya. Dia membagi harta dengan benar." Seseorang bertanya kepada beliau, "Apakah yang dimaksud dengan benar itu?" Beliau menjawab, "Secara merata untuk seluruh manusia." Beliau berkata, "Allah memenuhi hati umat Muhammad ﷺ dengan kecukupan, keadilannya meluas meliputi mereka, sampai dia memerintahkan seorang penyeru untuk berseru, dia berkata, 'Siapa yang membutuhkan harta?' Maka tiada seorang pun dari kalangan manusia yang bangkit kecuali satu orang saja, dia berkata, 'Saya.' Lalu si penyeru itu berkata, 'Datanglah kamu kepada Saddan—yakni si bendahara—dan katakan kepada dia, "Sesungguhnya Al-Mahdi menyuruhmu untuk memberiku harta."' Kemudian si bendahara berkata kepadanya, 'Ambillah harta itu sesukamu.' Sehingga apabila orang itu telah membawa harta tersebut ke kamarnya dan dia sudah melihatnya maka dia menyesal, seraya berkata, 'Aku adalah orang yang paling serakah dari umat Muhammad ﷺ, aku ternyata tidak mampu melakukan sesuatu yang mereka semuanya mampu melakukannya.'" Rawi berkata, "Lalu dia kembalikan harta itu, tetapi Al-Mahdi tidak mau menerima harta itu darinya. Dikatakan kepada dia, "Sesungguhnya kami tidak mengambil kembali apa yang telah kami berikan." Keadaan seperti itu berlangsung selama 7 tahun—atau 8 tahun, atau 9 tahun—kemudian tiada lagi kebaikan dalam kehidupan sesudahnya." Atau rawi berkata,

"Kemudian tiada lagi kebaikan di dalam kehidupan sesudahnya."[831]

Kami katakan:

Inilah sebagian hadits yang menerangkan cirikhas era Al-Mahdi. Sudah dipaparkan riwayat selainnya, yakni yang menerangkan kondisi paling makmur sepanjang sejarah umat manusia seluruhnya, seolah-olah hadits tersbut berbicara tentang surga kecil yang ada di bumi.

Saya mendapatkan sejumlah poin pelajaran yang patut direnungi dari nash-nash ini:

Poin pertama:

Secara teoritis (asumsi) lamanya Al-Mahdi berkuasa penuh adalah 7 hingga 9 tahun, yang di tahun-tahun tersebut terwujud kondisi yang paling makmur dan kondisi ini dimulai sesudah selesainya seluruh pertempuran (sesudah Dajjal), maka tergambarkan bahwa masa kemakmuran atau kelapangan itu terjadi pada masa hidupnya Isa عليه السلام. Karenanya sebagian hadits mengaitkan era ini kepada Isa عليه السلام sebagaimana yang akan dijelaskan nanti. Ada sebagian ulama mengaitkannya kepada Al-Mahdi. Tiada pertentangan di antara dua perkara ini, karena masing-masing dari keduanya memiliki peran tersendiri. Oleh Nabi yang agung sendiri, metode inilah yang beliau gunakan dalam menerangkan keutamaan era Al-Mahdi kepada seluruh sahabatnya. Oleh karena

831. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 11332 [*Al-Musnad* (3/46)]. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan sanad-sanadnya dan juga Abu Ya'la dengan ringkasan, para perawinya tsiqat." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/314)].

itulah pada beberapa kesempatan, beliau menyandarkan keutamaan itu kepada Isa ﷵ dan pada kesempatan yang lain beliau menyandarkannya kepada Al-Mahdi.

Dengan dua asumsi inilah alasan untuk menganggap bahwa kemakmuran bersumber (terwujud) dari Al-Mahdi dan Isa ﷵ sangatlah beralasan. Keduanya juga dikuatkan oleh riwayat yang terakhir dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ, yang di dalamnya termaktub bahwa tiada kebaikan lagi di dalam kehidupan ini sesudah masa itu, yakni sesudah rentang waktu 7-9 tahun tersebut. Sudah diketahui bahwa Isa ﷵ, menurut kemungkinan terkuat, hidup selama 7 tahun, sehingga wafat Isa ﷵ dan Al-Mahdi berdekatan masanya. Kemudian berakhirlah era kesempurnaan dalam kelapangan ini.[832] Dalil yang membenarkan pernyataan ini adalah sabda Nabi: *"Tiada kebaikan dalam hidup sesudahnya."* Karena kemunduran sesudah masa tersebut akan menimpa kehidupan kaum muslimin secara bertahap hingga berakhir ketika berhembusnya angin yang mencabut nyawa semua orang mukmin yang masih hidup.

832. Sudah dimaklumi bahwa masa pemerintahan dua khalifah, Abu Bakar dan Umar ؓ, keduanya berhasil menambah kekuatan dinul Islam di muka bumi serta tersebarluasnya Islam di sejumlah wilayah. Akan tetapi itu tidak berarti bahwa din ini bertambah sempurna sesudah wafatnya Al-Musthafa ﷺ. Yang terjadi justru kebalikannya, dengan wafatnya Nabi ﷺ kaum muslimin memasuki periode kemunduran secara bertahap dalam din mereka yang sempurna, padahal din itu baru saja mencapai puncak kesempurnaannya pada tahun ke-10 hijrah. Makna ini dipahami secara baik oleh Umar bin Khaththab ؓ. Manakala turun kalam Allah Ta'ala: *"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kalian agama kalian..."* (Al-Mâ'idah ayat 3), maka dia menangis, seraya berkata, "*Tiada sesuatu yang sempurna kecuali akan mengalami kemunduran sesudah itu.*" Ini mirip dengan sabda Nabi ﷺ: *"Tiada kebaikan pada penghidupan sesudahnya.....",* yakni sesudah Al-Mahdi, yang menunjukkan bahwa dengan kematiannya mulailah kelapangan sempurna itu mengalami kemunduran secara bertahap.

Poin kedua:

Muncul persoalan di sini, yakni mengapa periode Al-Mahdi diistimewakan dengan kelapangan yang luar biasa?

Persoalan ini dijawab:

Kerugian itu sebanding dengan harta yang didapatkan, artinya pahala yang didapat sebanding dengan tingkat kesulitan yang dialami. Berdasarkan kaidah ini maka kadar pengorbanan seseorang itu menentukan seberapa besar keberkahan yang dia dapatkan. Periode Al-Mahdi ini adalah masa tersulit dalam pertarungan antara kebenaran dengan kebatilan di muka bumi. Periode ini penuh berisi campuran antara ketakutan, keterkejutan, kelaparan yang membinasakan, penyaringan yang mencelakakan, tawaran-tawaran yang sangat menggoda, dan pengorbanan yang tiada habisnya dari kalangan pejuang kebenaran. Karena itulah sesudah pengembaraan yang tiada putus pada periode terberat ini, setelah menyelesaikan pertarungan antara kebenaran versus kebatilan, mereka pun berhak untuk mendapatkan sebagian berita gembira. Mereka berhak akan mendapatkan balasan berupa diberkahinya pengorbanan mereka dalam kehidupan di dunia.

Lebih dari itu, dunia yang menghimpit setiap mukmin saat itu bila dilihat dari perlunya sikap ksatria untuk mengadapinya, pada hakikatnya merupakan bentuk kasih sayang. Sedangkan bila dilihat dari sisi terpaan ujian, himpitan tersebut berfungsi sebagai penyaring keimanan. Mereka itu telah memohon keikhlasan untuk menghadapinya karena Allah dan berusaha dengan keikhlasan dalam melakukannya

serta hanya untuk mengharapkan keridhaan-Nya, Dzat Yang Mahamulia. Mereka juga bersikap sangat konsisten dalam menjalani ujian sehingga akhirnya berhasil keluar dari pertempuran kolosal sebagai pemenang dengan perlindungan Rabbani dan dengan perlindungan tersebut mereka tidak akan terfitnah sedikitpun sesudah itu. Mereka berhasil keluar dari jeratan fitnah Dajjal dengan membawa kesabaran dan keyakinan yang sempurna. Oleh karenanya tidak ada bahaya sedikitpun terhadap mereka jika diberi keleluasan atau kelapangan, dan ini termasuk satu sisi kabar gembira yang tidak dicampuri fitnah sama sekali.

Apalagi di era inilah sunnah Rabbani segera terwujud jika ditunaikan, yakni siapa saja yang siap berkorban untuk mati maka dia justru dikaruniai kehidupan, barangsiapa yang berpaling dari dunia maka dunia justru datang kepadanya dengan menundukkan diri di bawah telapak kakinya. Inilah yang digapai oleh orang-orang agung itu. Dunia datang kepada mereka dengan menundukkan dirinya di bawah telapak kaki mereka, sedang mereka berada dalam keadaan zuhud terhadap dunia pada level tertinggi. Karena itulah kita bisa mengamati sikap mereka yang berpaling dari tindakan mengambil harta yang berkah dan halal dari tangan Al-Mahdi. Tiadalah mereka berbuat seperti itu kecuali karena kezuhudan mereka. Bahkan orang yang menganggap dirinya sebagai manusia yang paling serakah dari umat Muhammad ﷺ saja di zaman itu, seperti yang termaktub dalam hadits Abu Sa'id ini, andaikata dia hidup di zaman kita sekarang, niscaya dia akan dianggap sebagai teladan di dalam kezuhudan!

Poin ketiga:

Dengan mencermati hadits-hadits tersebut, kita dapatkan adanya kesesuaian antara sunnah kauniyah atau sunnah alamiah dengan keadaan manusia dari sisi kerusakan atau kesalihannya. *"Dan tanah yang tandus itu tidak mengeluarkan kecuali tanaman yang merana."* Tersebarluasnya kerusakan di daratan dan lautan itu adalah akibat pasti dari kemaksiatan yang dilakukan manusia. Iman dan takwa itu adalah penyebab langsung tergapainya keberkahan langit dan bumi. Tersebarluasnya keadilan itu penyebab utama tersebar meratanya kelapangan secara umum. Bumi menjadi bertambah indah, menyenangkan, dan menghasilkan keberkahan yang paling baik hanya akan terwujud jika keadilan, kelurusan, dan kemauan untuk menjadikan din Allah sebagai hukum yang diberlakukan di atasnya.

Baitullah Ka'bah, tempat Al Mahdi akan dibaiat

"Aku sampaikan kabar gembira kepada kalian dengan datangnya Al-Mahdi yang akan diutus (ke tengah-tengah manusia) ketika manusia sedang dilanda perselisihan dan kegoncangan-kegoncangan, dia akan memenuhi bumi dengan kejujuran dan keadilan sebagaimana sebelumnya bumi dipenuhi dengan penganiayaan dan kezhaliman. Seluruh penduduk langit dan bumi menyukainya, dan dia akan membagi-bagikan kekayaan secara tepat (merata)." Lalu ada seseorang yang bertanya kepada beliau, "Apakah yang dimaksud dengan shihah (tepat)" Beliau menjawab, "Merata di antara manusia." Dan selanjutnya beliau bersabda, "Dan Allah akan memenuhi hati umat Muhammad ﷺ dengan kekayaan (kepuasan), dan meratakan keadilan kepada mereka seraya memerintahkan seorang penyeru untuk menyerukan:

'Siapakah yang membutuhkan harta?' Maka tidak ada seorang pun yang berdiri kecuali satu, lalu Al-Mahdi berkata, "Datanglah kepada bendahara dan katakan kepadanya, 'Sesungguhnya Al-Mahdi menyuruhmu memberi uang.' Kemudian bendahara berkata, 'Ambillah sedikit!' Sehingga setelah dibawanya ke kamarnya, dia menyesal seraya berkata, 'Saya adalah umat Muhammad yang hatinya paling rakus, atau saya tidak mampu mencapai apa yang mereka capai'.

Lalu ia mengembalikan uang (harta) tersebut, tetapi ditolak seraya dikatakan kepadanya, 'Kami tidak mengambil kembali apa yang telah kami berikan.' Begitulah kondisinya waktu itu yang berlangsung selama tujuh, delapan, atau sembilan tahun. Kemudian tidak ada kebaikan lagi dalam kehidupan sesudah itu." (HR. Ahmad no. 10898 dan Al-Bazzar. Al-Haitsami dalam *Majmauz Zawaid* 7/313 berkata: Diriwayatkan oleh Tirmidzi dan lainnya dengan banyak ringkasan. Juga diriwayatkan oleh Ahmad dengan beberapa sanad dan Al-Bazzar dengan banyak ringkasan. Para perawi Ahmad dan Al-Bazzar adalah tsiqah.")
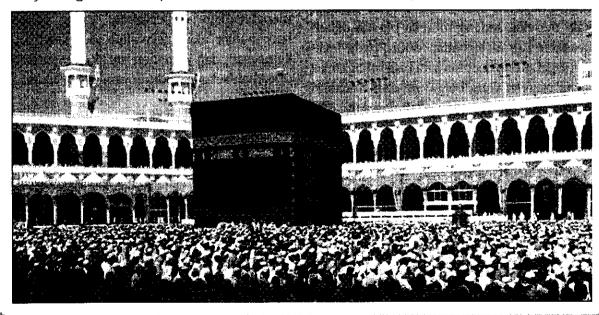
Di zaman Al-Mahdi, lentera hati akan bersinar. Hujan akan memeluk punggung bumi yang dahaga dan membersihkan kulitnya dari noda kehinaan, kemiskinan dan kepengecutan. Ufuk akan melahirkan matahari. Impian manis yang telah lama pergi pasti akan kembali. Fajar akan menyibakkan kabar gembiranya dengan shalat dan gema takbir, dan akan memberkahi fajar subuh kita dengan semburat sinar terang yang menjadikan kita dan kerajaan ini hanya milik Allah dan—selamanya—untuk-Nya semata.

Di masa itu, negeri tidak lagi membisu dan tidak akan surut dari gelombang pertempuran sesudah dunia menyaksikan pertanda 'yang ditegaskan oleh langit'. Lembaran-lembaran kemuliaan akan mencatat kebenaran di seluruh penjuru bumi. Bintang-gemintang akan melihat sekelilingnya memunculkan bintang kejora dengan panji-panjinya dan hikayatnya di bumi antara galaksi dan bintang-gemintang yang menyatukan Gurun Sinai dan Palestina. Seorang laki-laki akan berjalan di setiap penjuru dengan kekuatan hebat, tetapi berhati lembut. Ia adalah rahmat dari Allah bagi penjuru bumi agar mereka bergabung dengan semua penghuninya yang lain di jalur pertandingan yang selamanya mengumandangkan kalimat: Laa ilaaha illallah...Muhammad Rasulullah.

Pasal 4

DAJJAL

Bagian Pertama: IBNU SHAYYAD DAN KISAH TAMIM

A. Fenomena Ibnu Shayyad

B. Kisah Tamim dan Jassasah Si Mata-mata

Bagian Kedua: STUDI TERPERINCI TERHADAP FENOMENA DAJJAL

A. Ancaman Fitnah Dajjal dan Berlindungnya Nabi ﷺ darinya

B. Sifat-sifat Dajjal, dan Tanda-tanda Kemunculannya

C. Karakter Fitnah Al-Masih Dajjal

D. Akhir Fitnah Al-Masih Dajjal

E. Panjang Lebar dari Hadits-hadits Tentang Dajjal

- Hadits-hadits yang memaparkan kemunculan seorang lelaki pada akhir zaman yang dikenal dengan nama Dajjal sudah mencapai derajat mutawatir. Lelaki ini menebar fitnahnya dengan fitnah terbesar yang belum pernah dikenal oleh umat manusia. Fitnahnya bersesuaian dengan sejumlah peristiwa luar biasa yang diberikan kepadanya sebagai bentuk *istidraj* (diberi sesuatu untuk disiksa karenanya dikemudian hari) bagi jiwa-jiwa yang lemah. Fitnahnya merajalela di bumi selama 40 hari: satu hari yang lamanya seperti setahun, satu hari yang lamanya bagaikan sebulan, satu hari yang lamanya seperti seminggu, dan sisa harinya seperti hari-hari biasa yang lainnya.

An-Nawawi menukil dari Qadhi 'Iyadh keterangan yang khusus berkaitan dengan hadits-hadits tentang fitnah Dajjal, dia berkata:

هَذِهِ الْأَحَادِيْثُ الَّتِي ذَكَرَهَا مُسْلِمٌ وَغَيْرُهُ فِي قِصَّةِ الدَّجَّالِ حُجَّةٌ لِمَذْهَبِ أَهْلِ الْحَقِّ فِي صِحَّةِ وُجُوْدِهِ وَأَنَّهُ شَخْصٌ بِعَيْنِهِ ابْتَلَى اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ وَأَقْدَرَهُ عَلَى أَشْيَاءَ مِنْ مَقْدُوْرَاتِ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ إِحْيَاءِ الْمَيِّتِ الَّذِي يَقْتُلُهُ وَمِنْ ظُهُوْرِ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَالْخِصْبِ مَعَهُ وَجَنَّتِهِ وَنَارِهِ وَنَهَرَيْهِ وَاتِّبَاعِ كُنُوْزِ الْأَرْضِ لَهُ وَأَمْرِهِ السَّمَاءَ أَنْ تُمْطِرَ فَتُمْطِرَ وَالْأَرْضَ أَنْ تُنْبِتَ فَتُنْبِتَ فَيَقَعُ كُلُّ ذَلِكَ بِقُدْرَةِ اللَّهِ تَعَالَى وَمَشِيْئَتِهِ ثُمَّ يُعْجِزُهُ اللَّهُ تَعَالَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلاَ يَقْدِرُ عَلَى قَتْلِ ذَلِكَ الرَّجُلِ وَلاَ غَيْرِهِ وَيُبْطِلُ أَمْرَهُ وَيَقْتُلُهُ عِيْسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوْا هَذَا مَذْهَبُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَجَمِيْعِ الْمُحَدِّثِيْنَ وَالْفُقَهَاءِ وَالنُّظَّارِ خِلاَفًا لِمَنْ أَنْكَرَهُ وَأَبْطَلَ أَمْرَهُ مِنَ الْخَوَارِجِ وَالْجَهْمِيَّةِ وَبَعْضِ الْمُعْتَزِلَةِ وَخِلاَفًا لِلْبُخَارِيِّ الْمُعْتَزِلِيِّ وَمُوَافِقِيْهِ مِنَ الْجَهْمِيَّةِ وَغَيْرِهِمْ فِي أَنَّهُ صَحِيْحُ الْوُجُوْدِ وَلَكِنَّ الَّذِىْ يُدَّعَى مُخَارِفُ وَخَيَالاَتٌ لاَحَقَائِقَ لَهَا وَزَعَمُوْا أَنَّهُ لَوْ كَانَ حَقًّا لَمْ يَوْثُقْ بِمُعْجِزَاتِ الْأَنْبِيَاءِ صَلَوَاتُ اللَّهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِمْ وَهَذَا غَلَطٌ مِنْ جَمِيْعِهِمْ لِأَنَّهُ لَمْ يَدَّعِ النُّبُوَّةَ فَيَكُوْنَ مَا مَعَهُ كَالتَّصْدِيقِ لَهُ وَإِنَّمَا يَدَّعِي الْإِلَهِيَّةَ وَهُوَ فِي نَفْسِ دَعْوَاهُ مُكَذِّبٌ لَهَا بِصُورَةِ حَالِهِ وَوُجُوْدِ دَلاَئِلِ الْحُدُوْثِ فِيْهِ وَنَقْصِ صُوْرَتِهِ وَعَجْزِهِ عَنْ إِزَالَةِ الْعَوَرِ الَّذِي فِي عَيْنَيْهِ

Hadits-hadits yang disebutkan oleh Muslim dan perawi lainnya tentang kisah Dajjal ini merupakan hujah untuk madzhab Ahlul Haq yang menunjukkan kebenaran adanya Dajjal. Dan bahwasanya Dajjal adalah sesosok manusia yang dengannya Allah menguji hamba-hamba-Nya dan Allah memberinya kemampuan untuk melakukan beberapa tindakan yang merupakan bagian dari kemahakuasaan-Nya, yakni menghidupkan orang mati yang dia bunuh dengan tangannya sendiri, munculnya perhiasan dunia dan kesuburan tanah di pihaknya, surganya, nerakanya, dua sungainya, mengikutinya harta perbendaharaan dunia kepadanya, perintahnya kepada langit agar menurunkan hujan lalu langit pun menurunkan hujan, perintahnya kepada bumi agar menumbuhkan tanaman lalu bumi pun menumbuhkan tanaman. Semua itu terjadi karena ketetapan Allah Ta'ala dan atas kehendak-Nya. Kemudian Allah Ta'ala melemahkannya sesudah itu, sehingga dia tidak mampu membunuh lelaki itu dan juga orang yang lainnya, Allah membatalkan perintahnya, dan akhirnya Isa ﷺ membunuhnya. Allah meneguhkan orang-orang yang beriman di atas madzhab Ahlus Sunnah dan keseluruhan ulama ahli hadits, ahli fiqih, dan yang berwawasan luas, sebagai bentuk penyelisihan orang yang mengingkarinya, menganggap batal urusannya dari kalangan kaum Khawarij, Jahmiyyah, sebagian orang Mu'tazilah. Juga untuk membela Al-Bukhari dalam menghadapi orang Mu'tazilah dan yang setuju dengan pendapat mereka dari kalangan Jahmiyyah dan selainnya bahwa Dajjal memang benar adanya akan tetapi sesuatu yang didakwakan itu adalah khurafat dan khayalan, tiada wujud hakikatnya. Mereka mendakwakan bahwa Dajjal, walaupun benar adanya, tetapi tidak dipercayai memiliki mukjizat para Nabi, semoga shalawat dan salam Allah diberikan kepada mereka. Ini adalah kesalahan dari keseluruhan mereka! Karena Dajjal tidak mengaku sebagai nabi sehingga apa yang dia miliki itu sebagai pembenar bagi dirinya, dia hanyalah mengaku-aku sebagai ilah. Dia dalam dalam pengakuannya itu, sudah mendustakan dakwaannya sendiri dengan bentuk lahiriahnya serta adanya dalil-dalil kemunculannya dalam dirinya, serta cacat fisik dan ketidakmampuannya untuk menghilangkan cacat yang ada pada kedua matanya."[833]

- Sebagian orang masa kini cenderung kepada pernyataan yang asing, lalu dia menakwilkan hadits-hadits tentang Dajjal dengan penakwilan yang menyimpang dan tidak lurus. Dia menganggap bahwa yang dimaksud dengan Dajjal bukanlah sesosok manusia, akan tetapi yang dimaksudkan adalah peradaban Barat.

Mengapa demikian?

Karena peradaban Barat adalah peradaban yang buta sebelah matanya, tidak berpegangan kecuali pada sisi material saja. Ini adalah takwilan yang salah! Orang yang meyakininya menjadi kafir karenanya.

Mengapa?

Karena nash-nash yang ada menegaskan keberadaannya dengan jelas, tidak ada

833 An-Nawawi: *Syarh Muslim* (9/257).

kemungkinan lainnya. Apalagi nash-nash itu mutawatir serta disepakati keshahihannya. Dajjal adalah sesosok manusia.

Andaikata seorang penakwil menggunakan takwilan seperti pada kasus Dajjal pada nash-nash yang ada, niscaya tiada yang tersisa satu nash pun untuk dipahami secara zhahir. Siapapun yang memperhatikan sejarah terjadinya perpecahan umat—terutama kelompok separatis Bathiniyyah—pastilah dia mendapati bahwa sebab utama yang menjadikan mereka terjatuh ke dalam kekafiran adalah sikap keterlaluan mereka dalam berpegang teguh pada takwilan-takwilan rusak yang mengeluarkan maksud-maksud nash-nash syariat dari pemahaman aslinya.

Demikianlah, siapa saja yang memperhatikan keseluruhan hadits tentang Dajjal pastilah dia mengetahui secara yakin bahwa takwilan seperti ini tidak dapat dibenarkan dalam keadaan bagaimanapun dan sudah pasti menyelisihi nash-nash yang diriwayatkan dengan sangat gamblang.

- Barangsiapa yang mencermati nash-nash yang diriwayatkan tentang Al-Masih Dajjal pastilah dia mendapat bahwasanya kita (dalam masalah ini) terbagi menjadi dua kelompok:

1. Tidak Mengikuti Informasi Terperinci Tentang Dajjal

Ini juga mencakup fenomena Ibnu Shayyad dan kisah Tamim Ad-Dari ﷺ. Kelompok ini dalam pemahamannya terhadap dua sosok tersebut dihadapkan pada banyak persoalan. Sungguh telah dipersoalkan pada sebagian besar ulama sehingga mereka terbagi menjadi beberapa pendapat, yang menguatkan sebagian nash atas nash yang lainnya. Seperti Al-Bukhari yang menyatakan bahwa hadits-hadits Ibnu Shayyad lebih kuat daripada hadits-hadits tentang Jassasah (mata-mata Dajjal) sehingga dia tidak mengeluarkan hadits-hadits tentang Jassasah itu. Sebagian ulama yang lainnya lebih memilih kompromi antara hadits-hadits yang ada, seperti An-Nawawi dan Ibnu Hajar, walaupun ada perbedaan di antara mereka, dengan *thariqatul jam'i* (metode penyatuan atau pengkompromian nash-nash yang zhahirnya bertentangan).

Bagian ini tidak membantu kita kecuali dari satu arah saja, yakni upaya memahami sebagian nash Nabawi yang ada, atau memahami sebagian pelajaran yang didapatkan dari para sahabat yang mulia. Adapun pada kehidupan ilmiah kita, tidak ada pengaruh yang signifikan darinya.

Walaupun karakter kelompok ini demikian, namun saya tetap cenderung untuk membahasnya secara panjang lebar, karena sejumlah sebab, di antaranya: sebagai usaha untuk memahami fenomena ini secara terintegrasi dan menutup pintu rapat-rapat dari upaya mengeksploitasi nash-nash untuk tujuan yang bukan pada tempatnya. Lebih dari itu, pemahaman parsial terhadap petunjuk Nabi ﷺ itu akan menjadikan orang keluar dari kebenaran dan mengalami kesulitan dalam memahaminya.

2. Mengkhususkan Pada Fenomena Munculnya Dajjal dan Karakter Fitnahnya

Bagian inilah yang membantu kita dari sisi ilmiah untuk memahami fenomena Dajjal. Kaidah pokok yang berlaku bagi setiap muslim adalah dia harus memahaminya berikut semua komponen yang menyertainya. Pemahaman yang menyeluruh beserta komponennya itu menjadi benteng dari sisi ilmiah pada bahasan yang khusus berkaitan dengan fitnah terbesar yang pernah ada di muka bumi. Di samping itu agar dia menjadi pribadi yang mampu memuliakan petunjuk Nabi ﷺ dalam mewaspadai dan menghindari fitnah ini.

* * *

Bagian Pertama:
IBNU SHAYYAD DAN KISAH TAMIM

A. Fenomena Ibnu Shayyad

Kemunculan Ibnu Shayyad dianggap sebagai fenomena ganjil yang dialami oleh Rasulullah ﷺ bersama para sahabat beliau yang mulia. Sejumlah sahabat senior telah bersumpah bahwa dia (Ibnu Shayyad) adalah Al-Masih Dajjal, sosok yang oleh Rasul ﷺ kita diminta untuk waspada terhadapnya. Banyak dari kalangan sahabat yang berpandangan seperti itu. Perkara ini mendorong kita untuk menganalisis fenomena ini serta menunjukkan sisi keanehan yang ada di dalamnya dengan penjelasan yang terperinci. Saya paparkan fenomena ini dalam 3 pokok bahasan berikut ini:

1. Ibnu Shayyad di Masa Nabi ﷺ

» **Diriwayatkan dari Abu Dzar ؓ, bahwasanya dia berkata:**

لَأَنْ أَحْلِفَ عَشْرَ مِرَارٍ أَنَّ ابْنَ صَائِدٍ هُوَ الدَّجَّالُ، أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَحْلِفَ مَرَّةً وَاحِدَةً أَنَّهُ لَيْسَ بِهِ. قَالَ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَنِي إِلَى أُمِّهِ، فَقَالَ: سَلْهَا كَمْ حَمَلَتْ بِهِ قَالَ: فَأَتَيْتُهَا فَسَأَلْتُهَا، فَقَالَتْ: حَمَلْتُ بِهِ اثْنَيْ عَشَرَ شَهْرًا. قَالَ: ثُمَّ أَرْسَلَنِي إِلَيْهَا، فَقَالَ: سَلْهَا عَنْ صَيْحَتِهِ حِيْنَ وَقَعَ قَالَ: فَرَجَعْتُ إِلَيْهَا فَسَأَلْتُهَا، فَقَالَتْ: صَاحَ صَيْحَةَ الصَّبِيِّ ابْنِ شَهْرٍ. ثُمَّ قَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي قَدْ خَبَأْتُ لَكَ خَبْأً قَالَ: خَبَأْتَ لِي خَطْمَ شَاةٍ عَفْرَاءَ وَالدُّخَانَ. قَالَ: فَأَرَادَ أَنْ يَقُوْلَ: الدُّخَانَ فَلَمْ يَسْتَطِعْ، فَقَالَ: الدُّخُّ الدُّخُّ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اخْسَأْ، فَإِنَّكَ لَنْ تَعْدُوَ

قَدْرَكَ

"Sungguh aku bersumpah 10 kali bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal itu lebih kusukai daripada aku bersumpah sekali bahwa dia bukanlah Dajjal." Dia (Abu Dzar) berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku untuk menemui ibu Dajjal. Beliau bertitah, 'Tanyailah dia (ibu Dajjal) berapa lama dia mengandung anaknya itu?' Lalu aku datang menemuinya dan kutanyai dia. Dia menjawab, 'Aku mengandungnya selama 12 bulan'." Abu Dzar berkata, "Kemudian beliau mengutusku lagi untuk menemui ibunya. Beliau bersabda, 'Tanyailah dia tentang teriakan bayinya ketika lahir'." Abu Dzar berkata, "Aku kembali menemui dia dan aku bertanya kepadanya tentang itu. Dia menjawab, 'Dia berteriak dengan teriakan bayi berusia satu bulan.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepada anak itu, 'Sesungguhnya aku menyembunyikan sesuatu untukmu.' Anak itu berucap, 'Engkau menyimpan untukku moncong kambing tanah putih dan dukhan (asap)'." Abu Dzar berucap, "Anak itu hendak mengatakan 'dukhan' (asap) tetapi dia tidak mampu, sehingga dia hanya berucap, 'dukh... dukh.' Rasulullah ﷺ bersabda, Buruklah kamu, karena kamu tidak akan mampu melampaui takdirmu'."[834]

Penjelasan:

- Kesesuaian kondisi Ibnu Shaid (Ibnu Shayyad) dengan tanda-tanda yang ditanyakan oleh Nabi ﷺ, pertanyaan Nabi ﷺ tentang tanda-tanda tertentu itu pasti bersumber dari wahyu dan tentunya ada hubungan yang jelas dengan tanda-tanda Dajjal. Akan tetapi perkataan ini mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan Ibnu Shayyad itu Dajjal merupakan salah satu dari sekian banyak Dajjal yang ada, bukan Dajjal terbesar yang akan muncul pada akhir zaman nanti.
- Abu Dzar رضي الله عنه menegaskan bahwa Ibnu Shayyad itulah Dajjal. Dia tidak segan bersumpah untuk meyakinkan perkataannya sebanyak 9 kali, padahal dia keberatan bersumpah walau hanya sekali untuk menyatakan bahwa Ibnu Shayyad itu bukan Dajjal. Sikap Abu Dzar رضي الله عنه ini menunjukkan bahwa dia sudah mendapati bukti-bukti yang dia saksikan bersama Rasulullah ﷺ yang menguatkan apa yang dia paparkan. Barangkali Abu Dzar رضي الله عنه memandang, dari redaksi hadits ini, interaksi Rasulullah ﷺ dengan Ibnu Shayyad adalah sesuatu yang menegaskan hal itu (bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal).
- Kita cermati dari hadits ini bahwa Nabi ﷺ menaruh perhatian serius dan khusus terhadap fenomena Ibnu Shayyad ini. Beliau juga terus-menerus mengamati keadaan Ibnu Shayyad dengan mendetail. Pola kalimat hadits ini menunjukkan bahwa keistimewaan pertanyaan Nabi ﷺ tentang berbagai hal itu yang berkaitan secara khusus dengan ibu Ibnu Shayyad itu hanyalah bersumber dari wahyu.

834. HR. Ahmad, hadits no. 21377 [*Al-Musnad* (5/177)]; Ibnu Hajar berkata, "Sanad hadits ini shahih." [*Fath Al-Bârî* 13/341).

- **Dari Abu Bakrah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

يَمْكُثُ أَبُو الدَّجَّالِ وَأُمُّهُ ثَلاَثِينَ عَامًا لاَ يُوْلَدُ لَهُمَا وَلَدٌ ثُمَّ يُوْلَدُ لَهُمَا غُلاَمٌ أَعْوَرُ أَضَرُّ شَيْءٍ وَأَقَلُّهُ مَنْفَعَةً، تَنَامُ عَيْنَاهُ وَلاَ يَنَامُ قَلْبُهُ ، ثُمَّ نَعَتَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبَوَيْهِ، فَقَالَ: أَبُوْهُ طِوَالٌ ضَرْبُ اللَّحْمِ كَأَنَّ أَنْفَهُ مِنْقَارٌ، وَأُمُّهُ فِرْضَاخِيَّةٌ طَوِيْلَةُ الثَّدْيَيْنِ فَقَالَ أَبُوْ بَكْرَةَ: فَسَمِعْنَا بِمَوْلُوْدٍ فِي الْيَهُودِ بِالْمَدِينَةِ فَذَهَبْتُ أَنَا وَالزُّبَيْرُ بْنُ الْعَوَّامِ حَتَّى دَخَلْنَا عَلَى أَبَوَيْهِ، فَإِذَا نَعْتُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْهِمَا، فَقُلْنَا: هَلْ لَكُمَا وَلَدٌ؟ فَقَالاَ: مَكَثْنَا ثَلاَثِينَ عَامًا لاَ يُوْلَدُ لَنَا وَلَدٌ، ثُمَّ وُلِدَ لَنَا غُلاَمٌ أَعْوَرُ أَضَرُّ شَيْءٍ وَأَقَلُّهُ مَنْفَعَةً، تَنَامُ عَيْنَاهُ وَلاَ يَنَامُ قَلْبُهُ، قَالَ: فَخَرَجْنَا مِنْ عِنْدِهِمَا فَإِذَا هُوَ مُنْجَدِلٌ فِي الشَّمْسِ فِي قَطِيْفَةٍ لَهُ وَلَهُ هَمْهَمَةٌ، فَتَكَشَّفَ عَنْ رَأْسِهِ فَقَالَ: مَا قُلْتُمَا؟ قُلْنَا: وَهَلْ سَمِعْتَ مَا قُلْنَا؟ قَالَ: نَعَمْ، تَنَامُ عَيْنَايَ وَلاَ يَنَامُ قَلْبِي

"Orangtua Dajjal hidup berumah tangga selama 30 tahun dan selama itu keduanya belum dikaruniai seorang anak pun. Kemudian keduanya dikaruniai anak laki-laki yang buta sebelah matanya, yang paling banyak madharatnya, serta paling sedikit manfaatnya. Kedua matanya terpejam tidur tetapi hatinya tidak tidur." Kemudian Rasulullah ﷺ menggambarkan sifat kedua orang tua Dajjal itu kepada kami. Beliau bersabda, "Bapaknya orang yang bertubuh tinggi, ringan dagingnya (kurus), hidungnya seakan-akan paruh burung. Ibunya wanita yang gemuk, panjang dua payudaranya (puting susunya)." Abu Bakrah berkata, "Kami mendengar ada seorang anak yang dilahirkan di kalangan Yahudi di Madinah. Aku bersama Zubair bin Awwam datang ke sana hingga kami menemui kedua orang tuanya. Ternyata sifat fisik yang digambarkan oleh Rasulullah ﷺ itu ada pada keduanya. Kami berkata, 'Apakah kalian berdua mempunyai anak?' Keduanya menjawab, 'Kami hidup berumah tangga selama 30 tahun dan selama itu kami belum mempunyai anak. Kemudian kami mempunyai anak laki-laki yang buta salah satu matanya, paling banyak menimbulkan madharat, dan paling sedikit manfaatnya. Kedua matanya terpejam tidur tetapi hatinya tidak tidur.' Kami keluar dari rumah keduanya. Tiba-tiba kamu mendapati dia (anak itu) sedang telentang di bawah terik panas matahari, di atas hamparan selimut beludru. Dia mengatakan sesuatu yang tidak dapat dipahami maknanya. Dia bertanya, 'Apa yang kalian berdua katakan?' Kami balik bertanya, 'Apakah kamu mendengar apa yang kami katakan?'

Dia menjawab, "Ya, kedua matanya tidur tetapi hatiku tidak tidur'."

Dalam riwayat Imam Ahmad:

أَبُوهُ رَجُلٌ طُوَالٌ، مُضْطَرِبُ اللَّحْمِ، طَوِيلُ الْأَنْفِ، كَأَنَّ أَنْفَهُ مِنْقَارٌ، وَأُمُّهُ امْرَأَةٌ فِرْضَاخِيَّةٌ، عَظِيمَةُ الثَّدْيَيْنِ

Bapaknya adalah seorang lelaki yang sangat tinggi tubuhnya (jangkung), ringan dagingnya (kurus), panjang hidungnya, seolah-olah hidungnya paruh burung. Ibunya seorang perempuan yang gemuk, dan besar puting susunya (payudaranya)."[835]

Kosakata asing:

(طُوَالٌ): Sangat tinggi.

(ضرِبُ اللَّحْمِ) : Kerempeng/sedikit dagingnya (kurus).

(فِرْضَاخِيَّةٌ): Gemuk.

(مُنْجَدِلٌ): Dicampakkan atau ditelentangkan di atas *jadalah, jadalah* artinya bumi/tanah.

(هَمْهَمَةٌ): Perkataan yang tidak dapat dipahami maknanya.

Penjelasan:

- Atsar ini berisi petunjuk yang menakjubkan, yakni Nabi ﷺ telah bertutur tentang sebagian sifat Dajjal dan sifat-sifat kedua orang tuanya. Sifat-sifat ini gambarannya sangat persis ada pada diri Ibnu Shayyad dan kedua orang tuanya. Akan tetapi tidak ada di dalam hadits ini satu petunjuk pun yang membuktikan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal si penebar fitnah terbesar. Meskipun hadits ini menguatkan pendapat bahwa Ibnu Shayyad itu Dajjal, akan tetapi mungkin saja Nabi ﷺ hanya menerangkan sifat-sifat salah satu Dajjal dari sekian banyak Dajjal yang ada, beliau menerangkan sifat-sifat salah satu Dajjal tersebut kepada para sahabatnya. Kemudian beliau menjelaskan bahwa yang sosok dimaksud yang mempunyai sifat-sifat yang beliau terangkan tersebut adalah Ibnu Shayyad. Berdasarkan kemungkinan inilah maka pemilik sifat-sifat yang dijelaskan dalam hadits ini yang tentu saja bukan Dajjal terbesar.
- Didapatkan kejelasan dari keadaan Ibnu Shayyad ini bahwa keadaan dirinya sangat berbeda dari keadaan pada umumnya orang-orang yang normal secara fisik dan psikis. Keganjilan Ibnu Shayyad ini jelas terlihat dari salah satu sifatnya, yaitu tidur kedua matanya tetapi tidak tidur hatinya. Sifat ini jelas jauh berbeda dengan manusia normal dan sekaligus menjadi salah satu dari sekian banyak keganjilan Ibnu Shayad.
- Dalalah hadits ini menunjukkan bahwa Abu Bakrah ؓ—perawi hadits ini—sesudah dirinya mendengar tentang Dajjal dan sifat-sifatnya, dia mendengar adanya bayi yang dilahirkan di Madinah

835. HR. At-Tirmidzi, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2350, dia berkomentar tentangnya, "Hadits ini hasan gharib." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/522)]; Ahmad pada *Musnad Al-Bashriyin*, dari Nufai' bin Harits, hadits no. 20443 [*Al-Musnad* (5/51)]. Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini diriwayatkan secara bersendiri oleh Ali bin Zaid bin Jad'an, dia bukanlah rawi yang kuat." [*Fath Al-Bâri* (13/338). Al-Albani menyatakan bahwa hadits ini dha'if. [*Sunan At-Tirmidzi bi Tahqiq Al-Albani*, hadits no. 2248].

dari kalangan Yahudi memiliki sifat-sifat itu. Kata *maulud* itu menunjukkan belum lamanya bayi itu dilahirkan. Oleh karenanya menurut hadits ini, bayi itu lahir setidaknya pada tahun ke-2 atau tahun ke-3 Hijriyah. Ini bertentangan dengan hadits Ibnu Umar yang akan segera dipaparkan. Hadits Ibnu Umar yang menunjukkan bahwa Nabi ﷺ menjumpai Ibnu Shayyad ketika dia hampir menapaki usia dewasa atau baligh. Dari riwayat ini setidaknya didapati petunjuk bahwa Ibnu Shayyad dilahirkan pada awal masa kenabian atau beberapa tahun setelahnya. Kemungkinan yang kedua inilah yang lebih mendekati kebenaran. Bagaimana mungkin dia dilahirkan pada awal tahun-tahun Nabi ﷺ bermukim di Madinah sedangkan hadits shahih itu jelas-jelas menunjukkan beliau menemui Ibnu Shayyad ketika dia sudah hampir baligh? Sudah kita ketahui bersama bahwa Nabi ﷺ tinggal di Madinah kira-kira 10 tahun.

Pendapat yang kuat dalam masalah ini menurut saya adalah hadits Ibnu Umar, karena hadits ini diriwayatkan oleh Muslim pada kitab *Sha<u>h</u>î<u>h</u>*-nya. Adapun hadits Abu Bakrah, walaupun At-Tirmidzi mengatakannya sebagai hadits berderajat hasan, akan tetapi di dalam sanadnya ada Ali bin Zaid bin Jad'an. Dia dinilai sebagai rawi yang tidak kuat (*laisa bil qawi*) sebagaimana yang telah diterangkan oleh Ibnu Hajar dan lainnya. Ini dari satu sisi.

Adapun dari sisi lain, sesungguhnya masuk Islamnya Abu Bakrah dan kedatangannya ke Madinah adalah di tahun Fathul Mekah, yakni tahun ke-8 Hijrah. Pertanyaannya: bagaimana mungkin dia bertemu dengan Ibnu Shayyad beberapa tahun saja setelah kelahirannya, padahal pada tahun-tahun ini pula Nabi ﷺ bertemu dengan Ibnu Shayyad sedangkan ketika itu dia sudah hampir baligh?

Karena inilah hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ibnu Umar ۞ ditetapkan lebih kuat daripada hadits Abu Bakrah yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ahmad. Masih ada beberapa alasan untuk mengkompromikan dua hadits ini. Di antaranya adalah ucapan Abu Bakrah ۞ sendiri bahwa dia mendengar adanya bayi yang dilahirkan di kalangan Yahudi, bisa saja ini maksud dari ucapannya itu bahwa itu bukan di awal tahun-tahun kelahiran bayi tersebut, akan tetapi hanya menunjukkan sudah dilahirkan di kalangan Yahudi seorang anak yang memiliki sifat-sifat yang disebutkan itu.

Kemungkinan penyatuan dua hadits (*tharîqatul jam'i*) ini dikuatkan oleh dua perkara:

Pertama:

Manakala Abu Bakrah ۞ menemui Ibnu Shayyad terjadilah pembicaraan di antara keduanya. Ini menunjukkan ketika itu Ibnu Shayyad sudah besar dengan umur sekian tahun. Jika tidak, maka tidak mungkin terbayangkan terjadi pembicaraan dengan bayi yang baru berumur satu atau dua tahun.

Kedua:

Kita amati dari redaksi hadits Ibnu Umar, ibunda Ibnu Shayyad, ketika dia ditanyai tentang keadaan anaknya, dia memberitahukan telah dilahirkan seorang anak darinya (dengan sifat) buta sebelah matanya, paling banyak madharatnya, dan paling sedikit manfaatnya. Pengetahuan ibu tersebut tentang keadaan anaknya bahwa Ibnu Shayyad itu paling sedikit manfaatnya itu tidak mungkin diungkapkan di tahun-tahun yang dekat dengan masa kelahirannya.

Tidak mungkin terbayangkan bayi yang baru berumur satu atau dua tahun dapat diketahui manfaatnya. Akan tetapi perkataan itu hanya dapat diutarakan ketika anak itu sudah besar dan keluarganya mulai dapat memerintah dirinya untuk melakukan berbagai pekerjaan. Pada usia-usia inilah menjadi jelas bagi keluarga si bayi apakah dia itu banyak manfaatnya atau sebaliknya sedikit manfaat. Oleh karena itulah kunjungan Abu Bakrah ﵁ kepada Ibnu Shayyad sangat mungkin terjadi pada tahun ke-8 Hijrah, yaitu ketika dia hampir baligh. Inilah sisi kemungkinan itu, dan dengannya memungkinkan bagi kita untuk menyatukan hadits-hadits tersebut.

» **Dari Ibnu Umar ﵄:**

أَنَّ عُمَرَ انْطَلَقَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي رَهْطٍ قِبَلَ ابْنِ صَيَّادٍ، حَتَّى وَجَدُوْهُ يَلْعَبُ مَعَ الصِّبْيَانِ عِنْدَ أُطُمِ بَنِي مَغَالَةَ، وَقَدْ قَارَبَ ابْنُ صَيَّادٍ الْحُلُمَ، فَلَمْ يَشْعُرْ حَتَّى ضَرَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ، ثُمَّ قَالَ لِابْنِ صَيَّادٍ: تَشْهَدُ أَنِّي رَسُوْلُ اللهِ؟ ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ ابْنُ صَيَّادٍ، فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُوْلُ الْأُمِّيِّيْنَ، فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُوْلُ اللهِ؟ فَرَفَضَهُ وَقَالَ: آمَنْتُ بِاللهِ وَبِرُسُلِهِ فَقَالَ لَهُ: مَاذَا تَرَى؟ قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: يَأْتِيْنِي صَادِقٌ وَكَاذِبٌ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خُلِّطَ عَلَيْكَ الْأَمْرُ ثُمَّ قَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي قَدْ خَبَأْتُ لَكَ خَبِيئًا فَقَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: هُوَ الدُّخُّ، فَقَالَ: اخْسَأْ، فَلَنْ تَعْدُوَ قَدْرَكَ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: دَعْنِي يَا رَسُوْلَ اللهِ أَضْرِبْ عُنُقَهُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ يَكُنْهُ فَلَنْ تُسَلَّطَ عَلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْهُ فَلَا خَيْرَ لَكَ فِي قَتْلِهِ ، وَقَالَ سَالِمٌ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: انْطَلَقَ بَعْدَ ذَلِكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ إِلَى النَّخْلِ الَّتِي فِيهَا ابْنُ صَيَّادٍ، وَهُوَ يَخْتِلُ أَنْ يَسْمَعَ مِنِ ابْنِ صَيَّادٍ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ يَرَاهُ ابْنُ صَيَّادٍ،

فَرَآهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ - يَعْنِي فِي قَطِيفَةٍ لَهُ فِيهَا رَمْزَةٌ أَوْ زَمْرَةٌ - فَرَأَتْ أُمُّ ابْنِ صَيَّادٍ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهُوَ يَتَّقِي بِجُذُوْعِ النَّخْلِ، فَقَالَتْ لِابْنِ صَيَّادٍ: يَا صَافِ - وَهُوَ اسْمُ ابْنِ صَيَّادٍ - هَذَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَثَارَ ابْنُ صَيَّادٍ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَرَكَتْهُ بَيَّنَ

Bahwasanya Umar berangkat bersama Nabi ﷺ dalam satu rombongan ke pemukiman Ibnu Shayyad, sampai mereka mendapatinya sedang bermain bersama anak-anak kecil di sebuah benteng milik Bani Maghalah. Ibnu Shayyad saat itu sudah mendekati baligh. Dia tidak menyadari kedatangan rombongan tersebut sampai Nabi ﷺ memukul dengan tangan beliau. Kemudian beliau bersabda kepada Ibnu Shayyad, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?" Ibnu Shayyad memandang kepada beliau, lalu dia menjawab, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul untuk kaum yang buta huruf (kaum yang tak bisa membaca dan menulis)." Ibnu Shayyad balik bertanya kepada Nabi ﷺ, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?" Rasulullah menyanggahnya dan bersabda, "Aku beriman kepada Allah dan kepada para Rasul-Nya." Rasulullah bertanya kepadanya, "Apa yang kamu lihat?" Ibnu Shayyad menjawab, "Datang kepadaku orang yang berkata jujur dan orang yang berdusta." Nabi ﷺ bersabda, "Tercampur urusan itu padamu." Kemudian Nabi ﷺ bersabda kepadanya, "Sesungguhnya aku menyembunyikan sesuatu untukmu." Ibnu Shayyad berkata, "Itu adalah asap (ad-dukh)." Beliau bersabda, "Diamlah kamu! Kamu takkan dapat melampaui takdirmu." Umar berkata, "Biarkan saya penggal lehernya, wahai Rasulullah." Nabi ﷺ bersabda, "Jika dia itu Dajjal maka kamu takkan mampu mengalahkannya. Sedangkan jika dia bukan Dajjal, maka tidak ada kebaikan bagimu dengan membunuhnya."

Salim berkata, "Aku mendengar Ibnu Umar berkata, 'Sesudah itu Rasulullah ﷺ berangkat bersama Ubay bin Ka'ab ke sebuah kebun kurma yang di sana ada Ibnu Shayyad. Beliau berusaha untuk mendengar sesuatu dari Ibnu Shayyad sebelum Ibnu Shayyad melihatnya. Nabi ﷺ melihatnya ketika dia sedang berbaring (yakni di atas hamparan permadaninya yang ada gambar simbol atau seruling), tetapi Ibunda Ibnu Shayyad melihat Rasulullah ﷺ, sedang ketika itu beliau berlindung di balik batang pohon kurma. Sang ibu berkata kepada Ibnu Shayyad, "Hai Shaf – itu adalah nama Ibnu Shayyad - inilah Muhammad ﷺ." Ibnu Shayyad melompat menjauh, lalu Nabi ﷺ bersabda, "Seandainya saja engkau membiarkan dia, maka dia akan menerangkan keadaan dirinya."[836]

836. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhâri*, kitab *Al-Janâ'iz*, hadits no. 1354-1355 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (3/258-259)]; Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2930, lafal ini miliknya [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/245)].

Pada riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda kepada Ibnu Shayyad:

مَا تَرَى؟ قَالَ: أَرَى عَرْشًا فَوْقَ الْمَاءِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرَى عَرْشَ إِبْلِيسَ فَوْقَ الْبَحْرِ ، قَالَ: فَمَا تَرَى؟ قَالَ: أَرَى صَادِقًا وَكَاذِبِينَ أَوْ صَادِقِينَ وَكَاذِبًا، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لُبِسَ عَلَيْهِ

"Apa yang engkau lihat?" Ibnu Shayyad menjawab, "Aku melihat singgasana di atas air." Nabi ﷺ bersabda, "Dia melihat singgasana Iblis di atas lautan." Rasul bertanya lagi, "Apa yang engkau lihat?" Dia menjawab, "Aku melihat satu orang yang jujur dan orang-orang yang berdusta, atau orang-orang yang jujur dan satu orang yang berdusta." Nabi ﷺ menjawab, "Disamarkan atasnya (Ibnu Shayyad)."[837]

Dalam riwayat lain:

ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي قَدْ خَبَّأْتُ لَكَ خَبِيْئَةً» وَخَبَأَ لَهُ: {يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُخَانٍ مُبِينٍ} [الدخان: 10] ، قَالَ ابْنُ صَيَّادٍ: هُوَ الدُّخُّ

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda—yakni kepada Ibnu Shaid—"Sesungguhnya aku menyembunyikan sesuatu untukmu." Dan beliau menyembunyikan darinya ayat: 'Pada hari yang langit datang dengan asap yang nyata.' (Ad-Dukhân [44]: 10). *Ibnu Shayyad berkata, "Itu adalah asap (dukh)."*[838]

Dalam riwayat lain Rasulullah ﷺ bertanya kepada Ibnu Shaid:

يَا غُلَامُ، أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ الْغُلَامُ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟، قَالَ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ الْغُلَامُ: أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللَّهِ؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا مَرَّتَيْنِ

"Hai bocah, apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?" Bocah itu berkata, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah rasulullah." Rasul ﷺ bertanya lagi, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah Rasulullah?" Anak itu berkata lagi, "Apakah kamu bersaksi bahwa aku adalah rasulullah?" Rasulullah ﷺ berkata, "Kalian mohonlah perlindungan kepada Allah dari kejahatan anak ini (Dajjal)! (2 kali)"[839]

- **Dari Abu Sa'id ﷺ, dia berkata:**

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِابْنِ

---

837. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2349, dia berkata, "Hadits ini hasan." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/521)]. Hadits ini ditetapkan berderajat shahih oleh Al-Albani [*Sunan At-Tirmidzi li Al-Albani*, hadits no. 2247.

838. HR. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4307 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/481)]; hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani [*Shahîh Sunan Abî Dâwud li Al-Albani*, hadits no. 4329].

839. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr* 23858 [*Al-Musnad* (5/529)]; hadits ini asalnya termaktub pada *Shahîh Al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*.

صَائِدٍ: مَا تُرْبَةُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: دَرْمَكَةٌ بَيْضَاءُ، مِسْكٌ يَا أَبَا الْقَاسِمِ قَالَ: صَدَقْتَ

Rasulullah ﷺ bersabda kepada Ibnu Shaid, "Apakah tanah Surga itu?" Dia menjawab, "Debu yang lembut dan berwarna putih, kesturi, wahai Abul Qasim." Bersabda bersabda, "Kamu benar."[840]

- **Dari Abu Sa'id ؓ, dia berkata:**

ذُكِرَ ابْنُ صَيَّادٍ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّهُ يَزْعُمُ، أَنَّهُ لاَ يَمُرُّ بِشَيْءٍ إِلاَّ كَلَّمَهُ

Diperbincangkan Ibnu Shayyad di hadapan Nabi ﷺ. Umar berkata, "Sesungguhnya dia mendakwakan bahwa dia tidak melewati sesuatu apapun kecuali dia mengajaknya berbicara."[841]

Penjelasan:

Hadits-hadits ini dengan beberapa periwayatannya dan hadits yang sudah dipaparkan sebelumnya, menjadikan kita dapat memetik sejumlah poin tertentu untuk memahami fenomena Ibnu Shayad dan kaitannya dengan Dajjal yang terbesar (Dajjal Akbar):

Poin Pertama: fenomena Ibnu Shayyad dan keterkaitannya dengan Dajjal Akbar.

Agar menjadi jelas bagi kita hakikat fenomena Ibnu Shayyad dan juga agar tidak tercampurkan pada diri kita berbagai lembaran kisah dalam memahami fenomena Dajjal Akbar, maka saya memandang bahwa saya harus menyusun pemahaman saya ini berdasarkan penunjukan pola riwayat hadits-hadits ini dan juga hadits yang sebelumnya, di antaranya sebagai berikut:

- Diperoleh penjelasan dari hadits ini dan hadits sebelumnya bahwa Nabi ﷺ sudah memberitahukan informasi yang beliau peroleh dari jalan wahyu, akan terjadi fitnah besar yang muncul akan melalui tangan Dajjal. Dan itu adalah fitnah terbesar yang belum pernah terjadi di muka bumi. Akan tetapi wahyu itu datang dengan sifat global (*mujmal*) tentang penjelasan hakikat Dajjal dan hanya terbatas pada penjelasan sifat-sifatnya saja. Artinya Nabi ﷺ tidak mengabarkan secara terperinci, atau beliau tidak menentukan waktu kemunculannya, kemudian beliau hanya memberitahukan kepada para sahabatnya yang mulia tentang itu secara global. Salah satu metoda pada sebagian hadits yang diriwayatkan tentang Dajjal didapatkan isyarat yang menunjukkan sudah dekatnya waktu kemunculan Dajjal. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh An-Nawwas bin Sam'an ؓ, dia berkata:

ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّجَّالَ ذَاتَ غَدَاةٍ، فَخَفَّضَ فِيهِ وَرَفَّعَ، حَتَّى ظَنَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ، فَلَمَّا رُحْنَا إِلَيْهِ عَرَفَ ذَلِكَ فِيْنَا، فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟

840. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2928 [Silakan lihat *Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/244)]; Ahmad, hadits no. 11008 [Al-Musnad (3/5)].
841. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 11344.

قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ ذَكَرْتَ الدَّجَّالَ غَدَاةً، فَخَفَّضْتَ فِيهِ وَرَفَّعْتَ، حَتَّى ظَنَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ، فَقَالَ: غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُنِي عَلَيْكُمْ، إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيكُمْ، فَأَنَا حَجِيجُهُ دُونَكُمْ، وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيكُمْ، فَامْرُؤٌ حَجِيجُ نَفْسِهِ وَاللهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Suatu pagi Rasulullah ﷺ bercerita tentang Dajjal. Beliau kadang melirihkan suara dan kadang meninggikan suaranya, sampai kami menyangka bahwa Dajjal berada di pinggir kebun kurma itu. Tatkala kami kembali menemui beliau pada sore harinya, beliau mengetahui adanya perubahan pada diri kami, lantas beliau bertanya, "Bagaimana keadaan kalian?" Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, Anda menceritakan tentang Dajjal pagi hari tadi, lantas Anda melirihkan suara dan mengeraskannya hingga kami menyangka dia sudah berada di pinggir kebun kurma." Rasulullah bersabda, "Bukan Dajjal yang kutakutkan atas kalian. Jika dia muncul dan aku masih berada di antara kalian, maka akulah orang yang mengalahkannya dengan bukti-bukti kebenaran untuk melindungi kalian. Jika dia muncul dan aku sudah tidak ada di antara kalian, maka setiap orang akan menjadi pembela dirinya sendiri, sedangkan Allah itu penggantiku atas setiap muslim."

Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ tidak mengetahui, ketika disebutkan cerita ini, kapankah waktu kemunculan Dajjal secara pasti. Redaksionalnya menunjukkan bahwa Nabi ﷺ melihat dekatnya waktu kemunculan Dajjal, sehingga sebagian sahabat berkata, *"Sampai-sampai kami menyangka dia berada di pinggir kebun kurma."* Selanjutnya, sejumlah sahabat juga memandang bahwa saat keluarnya Dajjal sudah sangat dekat.

- Masih ada tambahan lagi bahwa Nabi ﷺ diberitahu melalui jalan wahyu tentang sifat-sifat salah satu dari sekian banyak Dajjal (penipu besar) yang ada, sifat kelahirannya dan sifat-sifat kedua orang tuanya sebagaimana yang dijelaskan pada hadits yang pertama. Kemudian beliau memberitahukan tentang hal itu kepada para sahabat. Manakala para sahabat melihat bahwa sifat-sifat itu cocok dan sesuai dengan keadaan Ibnu Shayyad, maka mereka mendatangi Nabi ﷺ dan memberitahu beliau tentang itu. Mereka juga memberitahukan kepada beliau tentang berbagai keanehan dan keganjilannya. Nabi ﷺ ingin mengetahui beritanya.

Dalalah hadits ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ bersikap *tawaqquf* dalam penetapan hukum terhadap Ibnu Shayyad. Artinya tidak cukup bukti bagi Nabi ﷺ berdasarkan keterangan dari wahyu bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal Akbar itu sendiri, ataukah dia hanyalah salah satu dari sekian banyak Dajjal yang ada. Petunjuk hadits terhadap kesimpulan ini sangat jelas. Yaitu manakala Umar ؓ meminta izin dari Nabi ﷺ untuk membunuh Ibnu Shayyad, maka Rasul ﷺ bersabda kepada Umar ؓ:

إِنْ يَكُنْهُ فَلَنْ تُسَلَّطَ عَلَيْهِ، وَإِنْ لَمْ يَكُنْهُ فَلَا خَيْرَ لَكَ فِي قَتْلِهِ

Jika dia (Ibnu Shayyad) itu Dajjal maka kamu tidak akan mampu membunuhnya, dan jika dia bukan Dajjal maka tidak ada kebaikan untukmu dengan membunuhnya."

Petunjuk hadits ini jelas bahwa Nabi ﷺ tidak memastikan apakah Ibnu Shayyad itu Dajjal ataukah selainnya. Kita akan mengamati bahwa sikap tawaqquf Nabi ﷺ terhadap posisi sebenarnya Ibnu Shayyad dalam masalah ini ada pengaruhnya bagi Umar bin Khaththab ﵁ dan mempengaruhi pendapat Umar ﵁ tentang Ibnu Shayyad.

- Ringkasan dari paparan terdahulu adalah tergambarkannya karakter hadits Nabi ﷺ tentang Dajjal yang dirangkaikan dengan jalinan berbagai peristiwa. Pada awal fase Madaniyah, pembicaraan tentang Dajjal masih bersifat umum dan global dengan gambaran sudah dekatnya waktu kemunculannya—pembicaraan tentang Dajjal sesuai dengan perbincangan tentang kelahiran Dajjal dari dua orang tuanya yang memiliki ciri-ciri tertentu —sesuai dengan ciri-ciri yang disebutkan oleh Nabi ﷺ tentang Ibnu Shayyad—pengenalan sebagian sahabat terhadap Ibnu Shayyad dan keganjilannya termasuk hal yang menguatkan menurut mereka, dialah Dajjal yang digambarkan sifatnya oleh Nabi ﷺ di dalam hadits-hadits beliau—kabar dari Nabi ﷺ tentang Ibnu Shayyad dan keajaibannya —aktifnya Nabi ﷺ untuk mengetahui hakikat Ibnu Shayyad dan sikap tawaqquf beliau dalam menetapkan hukum terhadapnya termasuk hal yang menunjukkan bahwa dalam posisi itu tidak ada pernyataan pasti dari wahyu yang khusus berkenaan dengan Ibnu Shayyad, apakah dia itu Dajjal Akbar ataukah selainnya, walaupun beberapa indikasi keadaannya sangat mungkin menunjukkan urusan itu—adanya kisah Tamim dan pengakuan dari Nabi ﷺ terhadap kebenaran kisah itu termasuk bukti yang menunjukkan bahwa Dajjal Akbar (Dajjal terbesar) bukanlah Ibnu Shayyad, sehingga secara otomatis Ibnu Shayyad itu hanyalah salah satu dari sekian banyak Dajjal yang ada—penetapan wahyu untuk Nabi ﷺ tentang tanda-tanda dan tempat munculnya Dajjal.

Inilah menurut saya, penjelasan secara bertahap informasi Nabawi tentang fenomena Dajjal dari yang bersifat global menuju terperinci dan tumpang tindihnya fenomena Ibnu Shayyad bersama perubahan sifat informasi tersebut. Siapa saja yang memperhatikan secara seksama keseluruhan hadits yang sudah dipaparkan sebelum ini pastilah dia mendapatkan gambaran tentang fenomena ini secara bertahap. Akan tetapi kita akan amati bahwa fenomena Ibnu Shayyad itu akan tetap terjaga atas indikasi-indikasi yang kuat, yang mengukuhkan keberadaan dirinya sebagai Dajjal Akbar, walaupun sudah diriwayatkan kisah Tamim tentang Dajjal yang dia lihat dengan mata kepalanya sendiri. Ini menambah keanehan dan keganjilan pada fenomena ini.

Poin Kedua: keganjilan fenomena Ibnu Shayyad.

Siapapun yang mengkaji riwayat-riwayat hadits sebelumnya pastilah mendapati dirinya sedang berhadapan dengan fenomena sangat ganjil dan aneh pada diri seorang anak kecil. Keanehan itu tampak dari redaksional hadits ini. Bahkan mungkin saja keanehan Ibnu Shayyad itu jauh lebih banyak daripada yang dituturkan hadits itu. Barangkali saja Nabi ﷺ sudah mendengar cerita yang lainnya dari para sahabat beliau yang banyak. Karena inilah beliau datang untuk mendapatkan kejelasan yang pasti tentang urusannya. Keganjilan-keganjilan itu dilihat oleh Nabi ﷺ dalam sekali pertemuan saja, yang dapat diuraikan secara global sebagai berikut:

1. Kabar dari Ibnu Shayyad tentang singgasana Iblis di air.
2. Pengetahuan Ibnu Shayyad terhadap apa yang disembunyikan oleh Nabi ﷺ, terutama yang berkaitan dengan tanda asap (*ayat ad-dukhan*).
3. Kabar dari Ibnu Shayyad tentang tanah surga dan pengakuan Nabi ﷺ terhadap kebenarannya.
4. Dakwaannya bahwa dirinya tidak melewati sesuatu kecuali dia akan bercakap-cakap dengannya.
5. Berita darinya tentang adanya orang yang jujur dan sejumlah pendusta, serta seorang pendusta dan beberapa orang yang jujur. Pada saat disampaikannya pemberitahuan ini, Nabi ﷺ bersabda bahwa diri Ibnu Shayyad dalam keadaan kacau dan bingung.

Inilah beberapa keganjilan Ibnu Shayyad—akan ada penjelasan tentang terjadinya keanehan yang lainnya antara Ibnu Shayyad dan para sahabat—andaikata kita memperhatikan keanehan-keanehan tersebut niscaya kita dapati bahwa berbagai kejadian itu menguatkan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal. Akan tetapi kesimpulan ini bukanlah kesimpulan yang qath'i dan pasti, karena berbagai keganjilan itu pada hakikatnya merupakan satu kondisi yang bersifat setani dari bermacam-macam kondisi yang ada campur tangan setan yang biasa terjadi pada tukang sihir dan dukun.

Oleh karena itulah terlihatnya oleh Ibnu Shayyad singgasana Iblis menunjukkan dia memiliki hubungan istimewa dengan setan sehingga memungkinkan dia dapat melihat berbagai keadaan yang bersifat khusus. Barangkali setan dalam keadaan ketika itu sedang mengacaukan diri Ibnu Shayyad secara total, lalu setan membantunya sehingga dapat melihat singgasana Iblis.

Adapun kemampuannya menebakkan apa yang disembunyikan oleh Nabi ﷺ dengan jawabannya: *"Itu adalah asap"*, maka itu jelas termasuk satu jenis bantuan setan yang biasa terjadi pada para dukun karena bantuan setan. Karenanya Nabi ﷺ bersabda kepadanya secara langsung, *"Buruklah kamu! Kamu takkan dapat melampaui takdirmu!"*, maksudnya: "Kamu tidak akan dapat melampaui kemampuanmu dan kemampuan para dukun sejenismu itu yang mampu menghafal satu kata yang disampaikan setan dari sekian banyak kata yang lainnya."

Kondisi campur tangan setani seperti ini terus saja ada tiada habis-habisnya sepanjang zaman. Kadang sebagian dari setan-setan itu menambah kemampuan Ibnu Shayyad. Salah satu kondisi yang telah dicampuri kekuatan setan adalah apa yang terjadi pada diri Aswad Al-Unsi, dia ini orang yang mengaku dirinya sebagai nabi. Setan mendatangi dirinya seraya mengabarkan sejumlah perkara yang belum diketahui —bukan perkara yang bersifat ghaib— tatkala kaum muslimin memeranginya, mereka khawatir kalau-kalau setan-setan tersebut memberitahu kepada Aswad apa saja yang mereka bicarakan tentang dirinya, sampai akhirnya istri Aswad sendiri membantu kaum muslimin untuk mengalahkan suaminya, yaitu ketika sudah jelas terbukti kekafirannya, lalu mereka membunuh musuh Allah ini.

Orang yang lainnya adalah Harits Ad-Dimasyqi yang muncul pada zaman kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan. Dia mengaku dirinya sebagai nabi. Setan melindungi tubuhnya dari pedang yang hendak menembusnya. Setan juga yang melepaskan kedua kaki Harits dari ikatan belenggu.

Di antara mereka ada orang yang diterbangkan oleh jin di angkasa dan dibawa ke tempat-tempat yang amat jauh. Di antara mereka ada yang mampu mengetahui apa yang sedang dipikirkan dalam hati oleh sebagaian orang yang dihadapinya... dan seterusnya.[842]

Barangkali sesuatu yang dapat membedakan kondisi-kondisi yang bersifat setani ini dengan apa yang terjadi karena karamah-karamah yang diberikan kepada orang-orang shalih adalah kondisi setani ini pada umumnya kekuatannya identik dengan kemaksiatan, kemungkaran, atau apa saja yang menunjukkan bahwa mereka ini termasuk wali-wali setan. Terjadinya hal yang luar biasa itu termasuk pintu masuk setan yang berupa tipuan terhadap orang-orang yang lemah jiwanya.

Jika demikian, menjadi jelaslah bagi kami bahwa keganjilan atau keanehan pada Ibnu Shayyad itu belum cukup mengandung petunjuk yang jelas bahwa dia adalah Dajjal, meskipun keganjilan yang dia miliki menguatkan itu.

Poin Ketiga: Mengapa Nabi ﷺ tidak mengizinkan Umar ﷺ membunuh Ibnu Shayyad?

Sudah jelas bagi kita dari hadits-hadits sebelumnya bahwa Nabi ﷺ melarang Umar ﷺ untuk membunuh Ibnu Shayyad. Sebab yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ ada dua kemungkinan dalam fenomena Ibnu Shayyad, yakni:

Kemungkinan pertama:

Bisa jadi Ibnu Shayyad itu Dajjal Akbar (Dajjal yang sesungguhnya), dan fitnahnya tak pelak lagi pasti terjadi, karena itu merupakan bagian dari ketetapan dan takdir Allah yang pasti. Kalau seperti ini sudah pasti Umar ﷺ takkan mampu membunuhnya.

Kemungkinan kedua:

Ibnu Shayyad bukanlah Dajjal yang sejati (Dajjal Akbar). Karena itulah tidak

842. Silakan lihat: Ibnu Taimiyyah: *Majmû' Al-Fatâwa* (11/283 dan halaman sesudahnya).

ada kebaikan yang diperoleh Umar ﷺ dengan membunuhnya, karena saat ini Ibnu Shayyad masih bocah kecil yang belum baligh.

Masih ada alasan yang lainnya lagi, yakni pada saat itu masih berlaku perjanjian damai antara Nabi ﷺ dengan kaum Yahudi Madinah. Oleh karenanya pembunuhan terhadap Ibnu Shayyad, sedang ketika itu dia seorang anak Yahudi, dikhawatirkan akan memicu fitnah. Menurut saya alasan terakhir ini jauh dari kebenaran, apalagi kita mengetahui bahwa fenomena Ibnu Shayyad itu menarik perhatian umat di tahun-tahun akhir dari fase Madaniyah sebagaimana yang dijelaskan pada sejumlah hadits itu. Di era ini seluruh perjanjian damai antara Nabi ﷺ dengan kaum Yahudi Madinah sudah berakhir, karena perjanjian dengan Yahudi yang terakhir adalah pada tahun ke-5 Hijriyah sesudah perang Khandaq atau perang Bani Quraizhah.

Poin Keempat: Untuk apa Nabi ﷺ sangat berhasrat menyelidiki hal ihwal Ibnu Shayyad dan mengetahui beritanya?

Sebagaimana yang sudah saya sebutkan sebelumnya bahwa keadaan Ibnu Shayyad sudah tersiar beritanya di Madinah dan terjadi perbedaan pemahaman tentang sifat-sifatnya di kalangan sahabat. Karena inilah Nabi ﷺ dengan posisi beliau sebagai imam dan Nabi umat Islam sangat perlu untuk menguji Ibnu Shayyad serta menyingkapkan keadaannya yang sejati kepada para sahabat beliau yang mulia. Yaitu tentang: apakah yang terjadi pada dirinya itu termasuk salah satu bentuk aksi perdukunan ataukah ada campur tangan setan yang merasuki dirinya.

Selanjutnya dapat dijelaskan tentang keinginan kuat Nabi ﷺ untuk mengetahui hakikat Ibnu Shayyad, karena langkah beliau ini termasuk salah satu usaha penyingkapan kondisi-kondisi tidak jelas yang dikhawatirkan mempunyai daya rusak dan sumber penyebaran fitnah di kalangan muslimin jika dibiarkan berlarut-larut.

Permasalahan:

Mengapa Nabi ﷺ tidak memberi kata putus tentang hakikat Ibnu Shayyad supaya urusannya menjadi jelas bagi para sahabat?

» **Dari Abu Bakrah** ﷺ:

أَكْثَرَ النَّاسُ فِي مُسَيْلِمَةَ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِ شَيْئًا، فَقَامَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطِيْبًا، فَقَالَ: أَمَّا بَعْدُ، فَفِي شَأْنِ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي قَدْ أَكْثَرْتُمْ فِيهِ، وَإِنَّهُ كَذَّابٌ مِنْ ثَلاَثِينَ كَذَّابًا يَخْرُجُوْنَ بَيْنَ يَدَي السَّاعَةِ، وَإِنَّهُ لَيْسَ مِنْ بَلْدَةٍ إِلاَّ يَبْلُغُهَا رُعْبُ الْمَسِيْحِ

Manusia semakin banyak yang menjadi pengikut Musailamah sebelum Rasulullah ﷺ berbicara tentang sesuatu pun mengenai orang ini. Kemudian Rasulullah ﷺ bangkit dan berpidato, "Adapun sesudah itu, maka tentang pria yang kalian telah

memperbanyak jumlah pengikutnya ini, sesungguhnya dia adalah tukang dusta yang termasuk salah satu dari 30 tukang dusta yang keluar menjelang hari Kiamat. Sesungguhnya tiada satu negeri pun kecuali sampai kepadanya ancaman dari Al-Masih Dajjal, kecuali kota Madinah. Karena setiap jalan di perbukitan yang menjadi pintu masuknya selalu dijaga oleh dua malaikat yang menghalau ancaman Al-Masih Dajjal [843]

Fakta yang menguatkan pada hadits ini:

Hadits ini berbicara tentang fitnah Musailamah Al-Kadzdzab. Mencermati redaksinya kita dapati bahwa para sahabat banyak memperbincangkan tentang orang ini. Tiada satu pernyataan pun dari Nabi ﷺ kecuali beliau menjelaskan hakikat pria ini, Musailamah adalah tukang dusta (Al-Kadzdzab) dari 30 tukang dusta dan orang yang terakhirnya Al-Masih Dajjal. Hadits ini memaparkan manhaj Nabi ﷺ dalam bersikap terhadap mereka ini, para pendusta. Yakni menjelaskan hakikat mereka agar urusan mereka tidak membuat bingung banyak orang.

Adapun tentang kisah Ibnu Shayyad, sudah diriwayatkan secara shahih bahwa Nabi ﷺ bersikap tawaqquf (berdiam diri) terhadapnya. Beliau tidak memberikan kata putus tentang keadaan Ibnu Shayyad, apakah dia itu Dajjal ataukah selainnya. Tidak pernah sampai kepada kita satu riwayat pun yang memuat tentang perubahan sikap tawaqquf Nabi ini secara khusus sampai setelah kedatangan Tamim ؓ. Berita yang dibawa Tamim ؓ merupakan pengalaman amat spektakuler sehingga sangat diperlukan perhatian khusus dari Rasulullah ﷺ dan penjelasan yang gamblang dari beliau apalagi orang-orang ramai membicarakannya.

Urgensi penjelaskan hakikat Ibnu Shayyad itu lebih kuat daripada urgensi penjelaskan hakikat Musailamah, karena dua sebab penting berikut ini:

Sebab pertama:

Nabi ﷺ sudah mengetahui dan melihat sendiri ketidakjelasan dan kekaburan informasi yang dialami oleh para sahabat senior dengan keadaan Ibnu Shayyad. Beliau pun mendengar sendiri sumpah Umar ؓ secara pasti bahwa dia (Ibnu Shayyad) itu Dajjal, dan mungkin saja sumpah seperti ini juga diucapkan sahabat beliau yang lainnya di hadapan Nabi ﷺ. Kita pun telah mengamati sikap yang diambil Abu Dzar ؓ. Kita juga akan mengamati sikap yang diambil Hafshah ؓ dan Ibnu Umar ؓ. Jika demikian, mayoritas sahabat dan pemuka mereka mengalami ketidakjelasan sikap terhadap Ibnu Shayyad (karena belum mendapatkan informasi dari Nabi ﷺ). Kondisi dan situasi ini memerlukan penjelasan yang qath'i dan pasti tentang keadaan orang itu.

Sebab kedua:

Sudah diketahui bahwa fitnah Ibnu Shayyad itu terjadi di jantung kota Madinah, sehingga fitnahnya ini mempunyai kaitan

843. HR. Ahmad, *Musnad Al-Bashriyyîn*, hadits no. 19915; Ibnu Hibban pada kitab *Shahîh*-nya, kitab *At-Tarîkh*, hadits no. 6652 [Ibnu Hibban (15/29)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani.. Salah satu sanad Ahmad dan Ath-Thabarani para perawinya dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/332)].

erat dengan nurani para sahabat. Apalagi terindikasi adanya persamaan fitnah Ibnu Shayyad dengan fitnah terbesar di muka bumi. Syubhat-syubhat yang tersebar di sekitar fitnah itu sudah menyita pemikiran para sahabat. Tema–tema tentang Ibnu Shayyad mendominasi pembicaraan mereka. Berbeda dengan fitnah Musailamah karena kejadiannya sangat jauh dari kota Madinah.

Pertanyaan yang menyeruak di sini adalah:

Mengapa Nabi ﷺ tidak memberi kata putus tentang keadaan Ibnu Shaid, sebagaimana yang beliau lakukan pada kisah Musailamah, padahal urgensi untuk menetapkan keputusan ini lebih penting daripada Musailamah?

Pertanyaan ini dijawab:

Nabi ﷺ merasa cukup memberikan penjelasan keadaan Ibnu Shayyad ini dengan kisah Tamim ﷺ. Jawaban seperti ini tidak dapat diterima!

Sebabnya adalah walaupun Nabi ﷺ mengakui kebenaran Tamim ﷺ pada apa yang dia ceritakan tentang Dajjal yang berada di salah satu pulau, akan tetapi tidak diriwayatkan secuil pun penjelasan dari beliau yang isinya menafikan keadaan Ibnu Shayyad bahwa dia adalah Dajjal. Ini sangat aneh, apalagi Nabi ﷺ telah melihat salah seorang sahabat beliau bersumpah bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal, sedang di saat yang sama Nabi ﷺ bersikap tawaqquf terhadap keadaan Ibnu Shayyad sebelum itu.

Kami katakan:

Manhaj Nabi ﷺ dalam menerangkan aktor-aktor fitnah dan menjelaskan hakikat mereka, mengharuskan adanya pernyataan yang pasti (qath'i), terutama terhadap Ibnu Shayyad. Tidak adanya kata putus tentang dia dianggap sebagai indikasi yang kuat untuk mengukuhkan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal yang terbesar (Dajjal Akbar).

Perkataan ini memunculkan pertanyaan yang lainnya: selagi Ibnu Shayyad itu adalah Dajjal Akbar, mengapa tidak muncul dari Nabi ﷺ pernyataan yang pasti tentang posisi Ibnu Shayyad dan hakikatnya?

Pertanyaan ini dijawab:

Nabi ﷺ merasa cukup memberikan panjelasan tentang kasus Ibnu Shayyad ini dengan bahasa isyarat tanpa harus menggunakan perkataan yang gamblang. Sebabnya adalah karena tidak ada manfaat yang didapatkan bagi para sahabat (pada waktu itu) seandainya saja beliau memberikan keterangan yang gamblang. Di samping itu agar para sahabat tidak sibuk mengurusi fitnah ini, bagaimanapun juga mereka bukanlah orang-orang yang mengalami zaman Dajjal terbesar dan Dajjal terbesar pun tidak hidup di zaman sahabat. Kesibukan mereka untuk mengurusi fitnah Ibnu Shayyad tidak bisa diambil manfaatnya. Hikmah kenabian menuntut untuk membatasi penjelasannya dengan bahasa isyarat yang hanya dapat dipahami oleh para sahabat senior dan orang-orang yang terdekat dari Nabi ﷺ. Adapun selain mereka, maka Nabi ﷺ tidak merasa perlu menjadikan mereka sibuk mengurusinya.

Masih tersisa pertanyaan yang sangat penting:

Apabila Ibnu Shayyad itu adalah Dajjal, maka bagaimanakah hakikat kisah Tamim? Karena (membenarkan) kisah itu sama artinya dengan menganggap Dajjal Akbar itu bukanlah Ibnu Shayyad dan Nabi ﷺ pun telah mengakui kebenaran semua berita yang disampaikan oleh Tamim ﵁.

Pertanyaan ini sangat penting dan penjelasannya akan menjadi kata putus tentang hakikat Ibnu Shayyad. Jawabannya bertalian erat dengan pengetahuan tentang hakikat Dajjal. Penjelasan dari jawaban pertanyaan ini ada pada pembahasan yang lain, yaitu sesudah pembahasan "Sikap Para Sahabat Dalam Menghadapi Ibnu Shayyad dan Penjelasan Kisah Tamim", dilanjutkan dengan penjelasan tentang cara menyatukan antara semua riwayat yang sudah dipaparkan.

2. Ibnu Shayyad dan Para Sahabat yang Mulia

» **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﵁, dia berkata:**

خَرَجْنَا حُجَّاجًا، أَوْ عُمَّارًا، وَمَعَنَا ابْنُ صَائِدٍ، قَالَ: فَنَزَلْنَا مَنْزِلاً، فَتَفَرَّقَ النَّاسُ وَبَقِيتُ أَنَا وَهُوَ، فَاسْتَوْحَشْتُ مِنْهُ وَحْشَةً شَدِيدَةً مِمَّا يُقَالُ عَلَيْهِ، قَالَ: وَجَاءَ بِمَتَاعِهِ فَوَضَعَهُ مَعَ مَتَاعِي، فَقُلْتُ: إِنَّ الْحَرَّ شَدِيْدٌ، فَلَوْ وَضَعْتَهُ تَحْتَ تِلْكَ الشَّجَرَةِ، قَالَ: فَفَعَلَ، قَالَ: فَرُفِعَتْ لَنَا غَنَمٌ، فَانْطَلَقَ فَجَاءَ بِعُسٍّ، فَقَالَ: اشْرَبْ، أَبَا سَعِيْدٍ فَقُلْتُ إِنَّ الْحَرَّ شَدِيْدٌ وَاللَّبَنُ حَارٌّ، مَا بِي إِلاَّ أَنِّيْ أَكْرَهُ أَنْ أَشْرَبَ عَنْ يَدِهِ - أَوْ قَالَ آخُذَ عَنْ يَدِهِ - فَقَالَ: أَبَا سَعِيْدٍ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آخُذَ حَبْلاً فَأُعَلِّقَهُ بِشَجَرَةٍ، ثُمَّ أَخْتَنِقَ مِمَّا يَقُوْلُ لِيْ النَّاسُ، يَا أَبَا سَعِيْدٍ مَنْ خَفِيَ عَلَيْهِ حَدِيْثُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ مَعْشَرَ الْأَنْصَارِ أَلَسْتَ مِنْ أَعْلَمِ النَّاسِ بِحَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ أَلَيْسَ قَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ كَافِرٌ وَأَنَا مُسْلِمٌ، أَوَلَيْسَ قَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُوَ عَقِيمٌ لاَ يُولَدُ لَهُ ، وَقَدْ تَرَكْتُ وَلَدِي بِالْمَدِينَةِ؟ أَوَلَيْسَ قَدْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَدْخُلُ الْمَدِينَةَ وَلاَ مَكَّةَ وَقَدْ أَقْبَلْتُ مِنَ الْمَدِيْنَةِ وَأَنَا أُرِيْدُ مَكَّةَ؟ قَالَ أَبُو سَعِيْدٍ الْخُدْرِيُّ: حَتَّى كِدْتُ أَنْ أَعْذِرَهُ، ثُمَّ قَالَ: أَمَا، وَاللهِ إِنِّي لَأَعْرِفُهُ وَأَعْرِفُ مَوْلِدَهُ وَأَيْنَ هُوَ الْآنَ، قَالَ: قُلْتُ

لَهُ: تَبًّا لَكَ، سَائِرَ الْيَوْمِ

"Kami bepergian untuk menunaikan ibadah haji atau umrah. Ibnu Shaid ikut bersama kami." Abu Sa'id berkata, "Kami istirahat pada suatu tempat, lalu rombongan berpisah (masing-masing mencari tempat istirahat) hingga yang tersisa tinggal aku dan dia (Ibnu Shaid). Aku dikuasai perasaan risau yang sangat terhadapnya karena mendengar apa yang dikatakan orang tentang dia." Abu Sa'id berkata, "Ibnu Shaid datang dengan membawa barang perbekalannya lalu meletakkannya di dekat perbekalanku. Aku berkata, 'Sesungguhnya panas ini sangat menyengat, mengapa perbekalan ini tidak kau letakkan saja di bawah pohon itu?'" Abu Sa'id berkata, "Dia benar-benar melakukannya." Abu Sa'id meneruskan tuturannya, "Dibawakan untuk kami seekor kambing. Lalu Ibnu Shaid pergi dan datang lagi dengan membawa periuk berisi susu kambing. Dia berkata, 'Minumlah, wahai Abu Sa'id.' Aku berkata, 'Sesungguhnya panas saat ini sangat menyengat dan susu ini pun panas.' Tiadalah diriku mengatakan itu kecuali karena aku tidak suka meminum dari tangannya—atau dia berkata, 'Aku mengambil dari tangannya—lantas Ibnu Shaid berkata, 'Wahai Abu Sa'id, sungguh aku sangat ingin untuk mengambil tali lalu aku menggantungkannya di pohon, lantas aku mencekik diriku sendiri karena apa yang dikatakan orang terhadap diriku. Wahai Abu Sa'id, siapakah yang tidak tahu adanya hadits dari Rasulullah? Apa yang tidak kalian ketahui wahai orang-orang Anshar? Bukankah engkau termasuk orang yang paling mengetahui hadits Rasulullah ﷺ? Bukankah Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Dia (Dajjal) itu kafir", sedangkan aku ini seorang muslim? Bukankah Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Dajjal itu mandul, tidak mempunyai anak", sedangkan aku mempunyai anak yang tinggal di Madinah? Bukankah Rasulullah ﷺ sudah bersabda: "Dajjal itu tidak dapat memasuki Madinah dan tak dapat memasuki Mekah", sedangkan aku sekarang ini baru saja meninggalkan Madinah dan hendak menuju kota Mekah?'" Abu Sa'id Al-Khudri berkata, "Sampai-sampai aku hampir meminta maaf kepadanya, kemudian dia berkata, 'Ketahuilah, demi Allah, sungguh aku mengetahui Dajjal. Aku tahu tempat lahirnya, dan aku juga tahu di mana dia sekarang ini'." Abu Sa'id berkata, "Kukatakan kepada dia, 'Celaka kamu! Sepanjang hari ini!'"[844]

Kosakata asing:

(عُسٌّ): Periuk yang besar, bentuk jamaknya adalah (عِسَاسٌ)

Dalam sebuah riwayat, Ibnu Shayyad berkata kepada Abu Sa'id ﷺ:

وَاللّٰهِ مَا أَنَا بِالدَّجَّالِ، وَلَكِنْ وَاللّٰهِ لَوْ شِئْتَ لَأَخْبَرْتُكَ بِاسْمِهِ، وَاسْمِ أَبِيهِ، وَاسْمِ أُمِّهِ، وَاسْمِ الْقَرْيَةِ الَّتِي يَخْرُجُ مِنْهَا

Demi Allah, saya bukanlah Dajjal. Akan tetapi, demi Allah, kalaulah kamu menghendaki aku akan memberitahukan kepadamu namanya, nama bapaknya, dan

844. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2927 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/244)].

nama ibunya, nama negeri yang dia muncul darinya.[845]

Dalam riwayat yang lainnya, Ibnu Shayyad berkata:

وَاللَّهِ إِنَّ أَعْلَمَ النَّاسِ بِمَكَانِهِ السَّاعَةَ أَنَا

Demi Allah, sesungguhnya orang yang paling mengetahui dengan keberadaan Dajjal pada hari Kiamat adalah aku.[846]

Kami katakan:

1. Hadits-hadits ini sangat jelas menunjukkan bahwa Ibnu Shayyad adalah salah seorang di antara Dajjal yang ada dan pada dirinya ada campur tangan setan. Dia tidak memiliki alasan terhadap apa yang dia dakwakan, oleh karenanya pada kesempatan ini Abu Sa'id ﷺ hampir saja menerima udzur (alasannya). Dia mengaku terang-terangan bahwa dirinya mengetahui tempat lahir Dajjal, namanya, nama orang tuanya, dan tempat kemunculannya nanti.

   Kita tidak mengetahui apakah omongannya ini termasuk bagian dari kebohongan yang hendak dia tebarkan kepada orang lain ataukah pengetahuan itu dia dapatkan di sela-sela dirinya mengikuti setan. Kita juga tidak mengetahui apa motivasinya berbicara tentang pengetahuannya terhadap tempat Dajjal dan namanya, apakah itu merupakan tipuan terhadap Abu Sa'id ﷺ agar dia mau meminta penjelasan darinya—sedang para sahabat sangat ingin menyelidiki dan ingin sekali mengetahui segala sesuatu tentang Dajjal—ataukah itu merupakan usaha untuk menampakkan kemampuannya yang luar biasa dan kedigdayaannya yang istimewa, ataukah itu merupakan bentuk kebohongan semua Dajjal untuk menjelaskan kepada orang di sekitarnya akan hakikat kedajjalannya, ataukah memang ada semacam hubungan antara Dajjal yang tinggal di Madinah dengan Dajjal terbesar sebagaimana adanya hubungan antara Iblis dan para pengikutnya dari kalangan tentara setan.

2. Didapatkan kejelasan dari pola tuturan kisah ini mayoritas sahabat meyakini bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal. Apabila saya tambahkan penegasan terhadap pernyataan ini bahwa tidak ada satu pun riwayat—menurut pengetahuan saya—dari seorang sahabat pun yang isinya bertentangan dengan keyakinan ini, maksudnya dia bukanlah Dajjal. Selanjutnya kita dapati diri kita berhadapan dengan para sahabat yang meyakini, bahkan sebagiannya bersumpah, bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal. Sedangkan belum sampai kepada kita—dalam batas ilmiah—satu atsar pun dari mereka yang mengingkari pernyataan ini. Oleh karena itu keyakinan bahwa Ibnu Shayyad itu Dajjal menyerupai *ijmâ' sukûti* (kesepakatan dengan diam) dari para sahabat yang mulia.

845. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 11755 [*Al-Musnad* (3/97)]; hadits ini asalnya termaktub pada *Shahîh Muslim*.

846. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 11396 [*Al-Musnad* (3/53)]; hadits ini asalnya termaktub pada *Shahîh Muslim*.

3. Diamati dari pola tutur kisah Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ ini bahwa Ibnu Shaid itu sedang berupaya membohongi orang-orang di sekitarnya. Terbayangkan pula dari pola tutur kisah ini bahwa peristiwa itu terjadi mungkin pada masa kekhalifahan Abu Bakar ﷺ atau mungkin juga pada masa kekhalifahan Umar ﷺ.

   Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: Mengapa salah satu dari dua khalifah ini tidak menghukum Ibnu Shaid dengan kelakuan itu? Bukankah dia telah berupaya menyiarkan fitnah di antara kaum muslimin?

   Sungguh jika dia itu bukan Dajjal, dan itulah yang diyakini oleh dua orang khalifah ini, lantas dia melakukan kebohongan, maka pada waktu itu sudah ada alasan kuat bagi pemerintah Islam untuk menghukumnya. Jika ada halangan untuk menghukumnya pada masa Rasulullah ﷺ karena usia Ibnu Shaid ketika itu masih kecil atau karena adanya perjanjian damai antara kaum muslimin dengan kaum Yahudi Madinah, maka halangan-halangan itu sudah tidak ada lagi pada masa pemerintahan dua khalifah Nabi tersebut. Siapapun yang mengkaji masalah ini secara teliti pastilah mendapati bahwa tiada satu pun riwayat yang sampai kepada kita yang menuturkan hukuman atau pengadilan terhadap Ibnu Shaid atas kebohongan yang disebarkannya. Tidak adanya hukuman ini menunjukkan adanya suatu sebab yang kuat, yang tidak biasa, yang menghalangi dua khalifah ini dari tindakan itu, meski halangan secara zhahir sudah tidak ada dan alasan untuk menghukumnya sudah sempurna.

   Apakah sebabnya?

4. Pengakuan Ibnu Shayyad bahwa antara dirinya dengan Dajjal yang terbesar terdapat perbedaan memiliki arti penting dalam bahasan ini. Perbedaan itu mengukuhkan bahwa Ibnu Shayyad bukanlah Dajjal yang terbesar (Dajjal yang kita minta perlindungan darinya kepada Allah –penerj). Karena Nabi ﷺ memberitahukan sifat-sifat Dajjal terbesar, yakni dia tidak dapat masuk ke Mekah dan Madinah, dia tidak mempunyai anak sejak kemunculannya, walaupun ini tidak menafikan bahwa dia mempunyai anak sebelum itu.

   Ibnu Hajar berkata:

   وَأَمَّا احْتِجَاجَاتُهُ هُوَ بِأَنَّهُ مُسْلِمٌ إِلَى سَائِرِ مَا ذُكِرَ فَلَا دَلَالَةَ فِيهِ عَلَى دَعْوَاهُ لِأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا أَخْبَرَ عَنْ صِفَاتِهِ وَقْتَ خُرُوْجِهِ آخِرَ الزَّمَانِ

   Adapun berbagai alasan Ibnu Shayyad bahwa dia itu seorang muslim dan seterusnya, maka tidak ada dalil atas klaimnya itu, karena Nabi ﷺ hanya memberitahukan tentang sifat-sifatnya pada waktu kemunculannya pada akhir zaman.[847]

847. Ibnu Hajar: *Fath Al-Bârî* (13/339).

» **Abu Sa'id ﷺ berkata:**

وَقِيلَ لَهُ: أَيَسُرُّكَ أَنَّكَ ذَاكَ الرَّجُلُ؟ قَالَ فَقَالَ: لَوْ عُرِضَ عَلَيَّ مَا كَرِهْتُ

Dikatakan kepada Ibnu Shayyad, "Apakah kamu senang bila kamulah yang menjadi laki-laki itu (Dajjal)?" Dia berkata, "Kalau itu ditawarkan kepadaku maka aku tidak membencinya."[848]

Kami katakan:

Atsar ini mengandung petunjuk bahwa Ibnu Shaid sangat mengagumi pribadi Dajjal. Kita tidak tahu apakah dia mengatakan omongan ini sesudah dia masuk Islam atau sebelumnya? Akan tetapi redaksi atsar Abu Sa'id ﷺ itu menunjukkan bahwa dia mengucapkannya sesudah dia masuk Islam, sehingga ini alasan untuk meragukan kebenaran klaim keislamannya.

Barangkali kekagumannya terhadap pribadi Dajjal, angan-angannya untuk menjadi Dajjal, persiapannya untuk itu, dan keberaniannya mengatakan omongan ini di tengah-tengah sekelompok orang yang memandang Dajjal sebagai sosok yang sangat mengerikan berdasarkan apa yang mereka dengar hakikatnya dari Rasulullah ﷺ, menjelaskan kepada kita sebab menjauhnya orang-orang yang ada di sekitarnya dari dirinya.

Di samping itu, pola kalimat hadits ini dan kaitannya dengan hadits sebelumnya membuka kemungkinan bahwa Ibnu Shaid itulah yang menjadi Dajjal. Dia menggunakan cara-cara isyarat, bukan terang-terangan dalam menunjukkan hal itu. Barangkali (waktu yang tepat) bagi dia untuk berterus terang membuka identitas pribadinya bukanlah di masa itu. Seolah-olah dia dalam masalah ini menggunakan siasat *taqiyah* (melindungi diri dengan cara menyembunyikan identitas) dan menggunakan kalimat kiasan untuk menyembunyikan identitas pribadinya.

» **Dari Nafi', dia berkata:**

لَقِيَ ابْنُ عُمَرَ ابْنَ صَائِدٍ فِي بَعْضِ طُرُقِ الْمَدِينَةِ، فَقَالَ لَهُ قَوْلاً أَغْضَبَهُ، فَانْتَفَخَ حَتَّى مَلَأَ السِّكَّةَ، فَدَخَلَ ابْنُ عُمَرَ عَلَى حَفْصَةَ وَقَدْ بَلَغَهَا، فَقَالَتْ لَهُ: رَحِمَكَ اللهُ مَا أَرَدْتَ مِنِ ابْنِ صَائِدٍ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّمَا يَخْرُجُ مِنْ غَضْبَةٍ يَغْضَبُهَا؟

Ibnu Umar bertemu dengan Ibnu Shaid di salah satu jalan kota Madinah. Ibnu Umar berkata kepadanya suatu perkataan yang menjadikan dia marah, lantas dia menghembus napas sampai memenuhi jalan besar. Ibnu Umar masuk ke rumah Hafshah, dan kejadian yang dialaminya dengan Ibnu Shaid itu telah sampai beritanya kepada Hafshah. Lantas Hafshah berkata, "Semoga Allah menyayangimu, apa yang kau inginkan terhadap Ibnu Shaid. Tidak tahukah kamu bahwa Rasulullah ﷺ telah bersabda, "Sesungguhnya dia hanya muncul

848. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2927 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/243)].

akibat kemarahan yang menjadikan dia marah?"[849]

» **Dari Ibnu Aun, dari Nafi', dia berkata:**

كَانَ نَافِعٌ يَقُوْلُ: ابْنُ صَيَّادٍ، قَالَ: قَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَقِيْتُهُ مَرَّتَيْنِ...... فَلَقِيْتُهُ لَقْيَةً أُخْرَى وَقَدْ نَفَرَتْ عَيْنُهُ، قَالَ: فَقُلْتُ: مَتَى فَعَلَتْ عَيْنُكَ مَا أَرَى؟ قَالَ: لاَ أَدْرِيْ، قَالَ: قُلْتُ: لاَ تَدْرِيْ وَهِيَ فِي رَأْسِكَ؟ قَالَ: إِنْ شَاءَ اللهُ خَلَقَهَا فِي عَصَاكَ هَذِهِ، قَالَ: فَنَخَرَ كَأَشَدِّ نَخِيْرِ حِمَارٍ سَمِعْتُ، قَالَ: فَزَعَمَ بَعْضُ أَصْحَابِيْ أَنِّي ضَرَبْتُهُ بِعَصًا كَانَتْ مَعِي حَتَّى تَكَسَّرَتْ، وَأَمَّا أَنَا فَوَاللهِ مَا شَعَرْتُ، قَالَ: وَجَاءَ حَتَّى دَخَلَ عَلَى أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ فَحَدَّثَهَا، فَقَالَتْ: مَا تُرِيْدُ إِلَيْهِ؟ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّهُ قَدْ قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يَبْعَثُهُ عَلَى النَّاسِ غَضَبٌ يَغْضَبُهُ

Nafi' berkata, "Ibnu Shayyad itu Dajjal." Dia berkata, "Ibnu Umar berkata, 'Aku bertemu dengannya dua kali'......lalu aku menemuinya untuk kedua kalinya, sedangkan satu biji matanya sudah meleleh keluar'." Ibnu Umar berkata, "Aku bertanya, ' Sejak kapankah matamu menjadi seperti yang kulihat ini?' Dia menjawab, 'Aku tidak tahu'." Ibnu Umar berkata, "Aku berkata, 'Kamu tidak tahu? Padahal matamu itu ada di kepalamu?' Dia menjawab, 'Jika Allah menghendaki, biasa saja Dia menciptakannya pada tongkatmu ini'." Ibnu Umar berkata, "Lalu Ibnu Shayyad mengeluarkan suara seperti suara keledai terkeras yang pernah kudengar." Ibnu Umar berkata, "Sebagian sahabatku sangat yakin aku telah memukulnya dengan tongkat yang kubawa hingga tongkat itu patah. Adapun aku, demi Allah, tidak merasa begitu." Nafi' berkata, "Ibnu Umar mendatangi rumah Ummul Mukminin (Hafshah binti Umar) lalu Hafshah berbicara kepada Ibnu Umar. Hafshah berkata, 'Apa yang engkau inginkan dari Ibnu Shayyad itu? Bukankah engkau sudah mengetahui bahwa beliau ﷺ pernah bersabda: "Sesungguhnya yang pertama membangkitkan dia atas manusia adalah satu kemarahan yang menjadikannya marah".'"[850]

Kami katakan:

Dua atsar tadi menunjukkan sejumlah keganjilan Ibnu Shayyad dan seberapa besar pengaruhnya terhadap jiwa serta perasaan orang-orang yang ada di sekitarnya. Keganjilan itu di antaranya:

1. Hembusan napasnya di jalan atau gang yang sampai pada tingkatan dikomentari oleh Ibnu Umar ؓ dengan perkataannya: "Hembusan nafasnya itu memenuhi jalan."

849. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2932 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/247)].

850. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2932 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/247)].

2. Ketidaktahuan Ibnu Shaid tentang bagaimana meleleh keluar salah satu matanya. Perkara ini menjadi penguat bagi dugaan kita bahwa Ibnu Shayyad itu tidak sepenuhnya memiliki dirinya sendiri, akan tetapi dia itu sejak kecil menjadi rampasan bagi kekuasaan setan-setan.

3. Hilangnya kesadaran Ibnu Umar ﷺ terhadap dirinya padahal dia telah memukul Ibnu Shayyad. Walaupun pukulannya terhadap Ibnu Shayyad itu menyebabkan tongkatnya patah, akan tetapi Ibnu Umar ﷺ tidak menyadarinya, bahkan dia meragukan perkataan orang yang memberitahunya bahwa dialah yang melakukan itu. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Umar ﷺ telah kehilangan kesadaran terhadap dirinya sendiri ketika dia memukul Ibnu Shayyad. Pertanyaan yang muncul pada kisah ini adalah: Bagaimana Ibnu Shaid dapat mempengaruhi perasaan Ibnu Umar ﷺ? Ini pasti terjadi karena perbuatan setan-setan yang ada di sekitar Ibnu Shayyad yang mampu menembuskan pengaruhnya terhadap manusia yang ada di sekitarnya.

4. Kita amati dari kisah Ibnu Umar dan Hafshah ﷺ, bahwa keduanya berpendapat bahwa Ibnu Shaid adalah Dajjal. Bahkan telah diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ bahwa dia pernah bersumpah untuk menguatkan pernyataan itu, dia berkata:

وَاللهِ مَا أَشُكُّ أَنَّ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ ابْنُ صَيَّادٍ

Demi Allah, aku tidak ragu bahwa Al-Masih Dajjal itu adalah Ibnu Shayyad.[851]

Redaksional kalimat penolakan Hafshah ﷺ atas tindakan Ibnu Umar ﷺ yang memukul Ibnu Shayyad juga menegaskan hal itu. Bahkan pola kalimat hadits ini mengisyaratkan sikap Hafshah ﷺ yang memastikan bahwa Al-Masih Dajjal itu adalah Ibnu Shayyad. Hafshah ﷺ adalah anak perempuan Umar ﷺ dan istri Rasulullah ﷺ, artinya dia adalah manusia yang paling dekat dari sumber informasi tentang masalah ini dan paling memahami hal-hal yang berkaitan dengannya. Pola tutur kisah ini juga mengisyaratkan bahwa peristiwa yang dialami oleh Ibnu Umar ﷺ itu terjadi sesudah wafatnya Nabi ﷺ.

Sesungguhnya kita sekarang ini berhadapan dengan orang yang paling dekat hubungannya dengan Rasulullah ﷺ (Hafshah ﷺ dan Abdullah bin Umar ﷺ), sedangkan keduanya memastikan bahwa Ibnu Shayyad itulah Dajjal. Kemudian ditegaskan pula tiadanya satu pun keterangan dari Nabi ﷺ sepanjang hidup beliau yang menafikan gambaran yang bertahta kuat pada benak orang-orang terpilih dari kalangan sahabat beliau ini.

- **Dari Muhammad bin Munkadir, dia berkata:**

رَأَيْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ يَحْلِفُ بِاللهِ أَنَّ ابْنَ صَائِدٍ الدَّجَّالُ، فَقُلْتُ: أَتَحْلِفُ

851. Atsar ini diriwayatkan oleh *Abu Dawud, Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4308 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/483)]; atsar ini didiamkan (tidak dikomentari) oleh Al-Mundziri.

بِاللهِ؟ قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ عُمَرَ يَحْلِفُ عَلَى ذَلِكَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يُنْكِرْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Aku melihat Jabir bin Abdillah bersumpah atas nama Allah bahwa Ibnu Shaid itulah Dajjal. Aku berkata, "Apakah kamu bersumpah atas nama Allah (untuk perkara ini)?" Dia menjawab, 'Sungguh aku telah mendengar Umar bersumpah untuk perkara itu di hadapan Nabi ﷺ namun beliau tidak mengingkarinya'."[852]

Kami katakan:

1 Umar ﷺ bersumpah bahwa Ibnu Shayyad itulah Dajjal. Sumpahnya itu sampai didengar oleh Rasulullah ﷺ. Tidak ada pengingkaran Nabi ﷺ terhadap Umar ﷺ dengan sumpahnya itu.[853] Ini perkara yang sangat mengherankan! Karena yang saya tahu pasti sifat menonjol yang ada pada diri Umar ﷺ adalah yang wara' dan keteguhannya dalam memegangi kebenaran. Lantas apakah yang mendorong Umar ﷺ untuk melakukan penegasan dengan sumpah terhadap perkara yang masih diragukan? Apakah tanda-tanda yang dilihat oleh Umar ﷺ sedangkan yang kita tidak melihatnya, yang menjadikan dia begitu yakin bahwa Ibnu Shayyad itulah Dajjal?

Sudah diketahui bahwa Umar ﷺ itu orang yang mendapatkan ilham dari umat ini. Lebih dari itu dia adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah ﷺ, yang paling mengetahui tentang maksud dan tujuan sabda beliau di antara para sahabat yang lainnya. Masih ada tambahan keutamaan lagi, yakni dia ikut menyertai Rasulullah ﷺ melihat secara langsung fenomena Ibnu Shayyad. Dapat dibayangkan, dia juga mengetahui secara langsung kisah Tamim atau mendengar tentang kisah itu karena Nabi ﷺ memanggil kaum muslimin dengan seruan *'ash-shalatu jami'ah'* saat menceritakan kisah Tamim. Demikianlah, tidak pernah sampai kepada kita berita tentang Umar ﷺ yang mencabut sumpahnya ataupun membayar kafarah atas sumpahnya itu. Bila dia melakukan itu maka riwayatnya pastilah sampai kepada kita sebagaimana sampainya riwayat tentang penyesalan dia di Hudaibiyah.

Andaikata diterangkan kepada Umar ﷺ bahwa dirinya telah tergesa-gesa dalam bersumpah terhadap suatu perkara yang masih menjadi dugaan atau persangkaan, lalu tampak pada dirinya bahwa dia telah menyelisihi keterangan tersebut pastilah Umar ﷺ menyesali tindakannya atau setidaknya dia segera saja membayar kafarah atas sumpahnya. Jika saja ini benar adanya, maka orang yang paling dekat dengan Umar ﷺ, misalnya Ibnu Umar ﷺ dan Hafshah ﷺ, pasti mengetahuinya dan diriwayatkan dari keduanya akan hal ini karena motivasi untuk meriwayatkannya sangatlah kuat.

852. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2929 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/245)].

853. Yang benar dalam masalah ini adalah bahwa sikap Nabi ﷺ yang tidak mengingkari Umar ﷺ pada apa yang dia sumpahkan itu bukanlah dalil yang pasti bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal; Karena Nabi ﷺ sendiri bersikap tawaqquf terhadap penetapan hukum atas kekhususan (keistimewaan) Ibnu Shayyad. Selanjutnya sumpah Umar ﷺ itu berdasarkan dugaan terkuatnya, sedang bersumpah berdasarkan dugaan terkuat itu boleh dan tidak disyaratkan harus berdasarkan keyakinan.

Demikian juga, bukankah merupakan satu keganjilan sikap diam Nabi ﷺ ketika beliau mendengar sumpah Umar ؓ? Dari pola tuturan hadits ini dapat kita rasakan bahwa sebenarnya Umar ؓ memiliki dalil-dalil yang kuat dari hadits Nabi ﷺ sehingga dia sampai pada kesimpulan bahwa Ibnu Shayyad itu Dajjal. Dia ingin mengukuhkan dalil-dalil itu lantas dia bersumpah di hadapan Nabi ﷺ untuk melihat apa yang terjadi (reaksi Nabi ﷺ) sesudah dia bersumpah. Manakala Nabi ﷺ hanya diam dan tidak mengingkari tindakan sumpah Umar ؓ itu, maka menjadi semakin kuatlah keyakinan Umar ؓ bahwa pemahamannya terhadap dalil-dali itu sudah benar. Tentang kejeniusan dan kebenaran Umar ؓ dalam memahami sabda-sabda Nabi ﷺ sudah cukup menjadi jaminan dengan adanya sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dzar ؓ, yaitu manakala dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ وَضَعَ الْحَقَّ عَلَى لِسَانِ عُمَرَ يَقُوْلُ بِهِ

Sesungguhnya Allah meletakkan kebenaran pada lisan Umar, dia mengatakan dengan kebenarannya itu."[854]

Apabila lisan Umar ؓ itu lisan kebenaran dan kata-katanya yang biasa itu kata-kata kebenaran, lantas bagaimana (kita sampai meragukan kebenaran ucapan Umar ؓ) apabila dia bersumpah atas kata-kata yang terucap dari lisannya itu?[855]

2. Kita juga dapat mengamati bahwa Jabir ؓ bersumpah atas apa yang Umar ؓ telah bersumpah atasnya, sikap Jabir ؓ ini menunjukkan bahwa sampai akhir hayatnya Umar ؓ tetap bersikukuh dalam memegangi sumpahnya. Yang aneh dalam perkara ini, salah satu perawi hadits Tamim adalah Jabir ؓ sendiri. Ada nama Jabir ؓ pada satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Salamah bin Abdirrahman, di dalamnya Jabir ؓ berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى الْمِنْبَرِ: إِنَّهُ بَيْنَمَا أُنَاسٌ يَسِيْرُوْنَ فِي الْبَحْرِ، فَنَفِدَ طَعَامُهُمْ، فَرُفِعَتْ لَهُمْ جَزِيْرَةٌ، فَخَرَجُوْا يُرِيْدُوْنَ الْخُبْزَ، فَلَقِيَتْهُمُ الْجَسَّاسَةُ قُلْتُ لِأَبِي سَلَمَةَ: وَمَا الْجَسَّاسَةُ؟ قَالَ: امْرَأَةٌ تَجُرُّ شَعْرَ جِلْدِهَا وَرَأْسِهَا، قَالَتْ: فِي هَذَا الْقَصْرِ، فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ،

854. HR. Ahmad, hadits no. 21597 [*Al-Musnad* (5/211)].

855. Sebagian ulama menjawab: sumpah Umar bahwa Ibnu Shaid itu Dajjal itu terjadi sebelum dia mendengar kisah Tamim dan sebelum pemberitahuan dari Nabi ﷺ kepadanya tentang Dajjal yang terbesar, yang dipenjara di salah satu pulau, sebagaimana yang akan dipaparkan haditsnya sebentar lagi. Tatkala Umar mendengar kisah itu dia tidak lagi mengulangi sumpah tersebut. Adapun Jabir ؓ, dia menyertai apa yang dilakukan Umar ؓ di hadapan Nabi ﷺ.
Akan tetapi pendapat ini tertolak dengan fakta bahwa Jabir ؓ adalah salah seorang perawi hadits Tamim. Ini menunjukkan bahwa Jabir ؓ juga mengetahui kisah itu, sedang kisah Tamim tidak mengubah pendapatnya sedikitpun dalam menganggap Ibnu Shaid adalah Dajjal. Begitu pula dengan pendapat bahwa Umar ؓ tidak mengulangi sumpah tersebut, maka pendapat ini tidak berlandaskan dalil sedikitpun. Demikian juga seandainya Umar ؓ tidak mengulangi sumpahnya tersebut tidak menunjukkan bahwa dia telah mengubah pendapatnya, karena boleh jadi dia sudah merasa cukup dengan sumpahnya yang pertama. Andaikata saja diriwayatkan Umar ؓ pernah membatalan sumpahnya itu, maka tentunya riwayat tersebut dapat menjadi pemutus dalam masalah ini, tetapi faktanya tidak ada riwayat yang menyatakan demikian.

وَسَأَلَ عَنْ نَخْلِ بَيْسَانَ، وَعَنْ عَيْنِ زُغَرَ، قَالَ: هُوَ الْمَسِيحُ، فَقَالَ: لِي ابْنُ أَبِي سَلَمَةَ: إِنَّ فِي هَذَا الْحَدِيثِ شَيْئًا مَا حَفِظْتُهُ، قَالَ: شَهِدَ جَابِرٌ أَنَّهُ هُوَ ابْنُ صَيَّادٍ، قُلْتُ: فَإِنَّهُ قَدْ مَاتَ، قَالَ: وَإِنْ مَاتَ، قُلْتُ: فَإِنَّهُ أَسْلَمَ، قَالَ: وَإِنْ أَسْلَمَ، قُلْتُ فَإِنَّهُ قَدْ دَخَلَ الْمَدِينَةَ، قَالَ: وَإِنْ دَخَلَ الْمَدِينَةَ

Pada suatu hari Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar, "Sesungguhnya suatu ketika beberapa orang berlayar di lautan, lantas makanan perbekalan mereka habis, lalu mereka menepi ke sebuah pulau. Mereka keluar karena ingin mendapatkan makanan. Al-Jassasah menemui mereka." Aku bertanya kepada Abu Salamah, "Apakah Al-Jassasah itu?" Abu Salamah menjawab, "Seorang perempuan yang terjurai bulunya dan rambut kepalanya. Al-Jassasah berkata, 'Di istana ini.........'." Kemudian dia meneruskan hadits ini, "........dan dia bertanya tentang kebun kurma Baisan dan tentang mata air Zughar." Dia berkata, "Orang itu adalah Al-Masih Dajjal." Ibnu Abi Salamah berkata kepadaku, "Sesungguhnya di dalam hadits ini ada sesuatu yang aku tidak menghapalnya." Dia berkata, "Jabir bersaksi bahwa Al-Masih Dajjal adalah Ibnu Shayad." Aku berkata, "Bukankah dia sekarang telah mati." Jabir berkata, "Walaupun dia sudah mati." Aku berucap, "Sesungguhnya dia telah masuk Islam." Jabir berkata tegas, "Walaupun dia sudah masuk Islam." Aku berkata, "Sesungguhnya dia sudah masuk Madinah." Jabir berucap, "Walaupun dia sudah masuk Madinah."[856]

Fakta dari hadits ini:

Kekukuhan Jabir ﷺ pada pendapatnya bahwa Ibnu Shayyad itu Dajjal, walaupun dia mengetahui kisah Al-Jassasah dan Tamim Ad-Dari, bahkan dia adalah salah seorang perawinya. Pertanyaan yang muncul di sini adalah: Mengapa Jabir ﷺ tetap bersikukuh atas keyakinannya itu? Apakah tanda-tanda yang dia ketahui, yang dia lihat, dan yang dia jadikan sebagai penguat keyakinan bahwa Ibnu Shayyad itu adalah Dajjal? Mengapa dia tidak mendapatkan pada kisah Tamim sesuatu yang mengubah kekukuhan ini atau setidaknya melemahkan keyakinannya? Bahkan dia tidak mendapati pada tanda-tanda yang lainnya semisal masuk Islamnya Ibnu Shaid, masuknya dia ke dalam kota Madinah, hingga kematian Shaid, padahal semua pertanda ini justru menjadi bukti yang melemahkan pendapat itu bahwa Ibnu Shayyad itu adalah Dajjal. Dia tetap teguh dan kukuh pada pendapat yang dia yakini.

Menurut saya, ada rahasia dalam urusan ini!

Jabir dan Umar ﷺ berupaya menyingkapkan rahasia ini, *wallâhu a'lam*. Jika tidak demikian, niscaya kita tidak akan mendapati pada diri Jabir ﷺ kekukuhan yang luar meskipun ada banyak kemungkinan atau keraguan tentang urusan ini. Biasanya para sahabat itu bersikap

856. HR Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4306 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/476)]. Ibnu Hajar berkata, "HR. Abu Dawud dengan sanad hasan." [*Fath Al-Bari* (13/340)].

tawaqquf terhadap masalah apapun selagi belum mereka buktikan kebenarannya.

- Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, pada sebuah hadits yang panjang tentang Ibnu Shayyad, di dalamnya termaktub:

فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: ائْذَنْ لِي فَأَقْتُلَهُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ يَكُنْ هُوَ فَلَسْتَ صَاحِبَهُ، إِنَّمَا صَاحِبُهُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ، وَإِنْ لاَ يَكُنْ، فَلَيْسَ لَكَ أَنْ تَقْتُلَ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْعَهْدِ، قَالَ: فَلَمْ يَزَلْ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُشْفِقًا أَنَّهُ الدَّجَّالُ

Umar bin Khaththab berkata, "Izinkan saya untuk membunuh dia, wahai Rasulullah." Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika dia (Ibnu Shayyad) itu Dajjal, maka bukan kamu yang mampu membunuhnya. Sungguh yang mampu membunuhnya hanya Isa bin Maryam. Jika dia bukan Dajjal, maka kamu tidak berhak membunuh seseorang yang termasuk dalam perjanjian ini." Jabir berkata, "Rasulullah ﷺ terus menerus merasa kasihan jika memang benar dia itu Dajjal."[857]

857. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 14966 [*Al-Musnad* (3/450)]; isnadnya tidak apa-apa.

Kami katakan:

Hadits ini saya sebutkan sebagai tambahan, barangkali riwayat ini dapat menjelaskan kepada kita beberapa sebab yang menyebabkan Jabir dan Ibnu Umar ﷺ tetap bersikukuh mengatakan Ibnu Shaid (Ibnu Shayyad) itu Dajjal. Jabir ﷺ melihat terus menerusnya belas kasihan Nabi ﷺ atas keberadaan Ibnu Shaid itu Dajjal. Dia tidak melihat Rasulullah ﷺ mengubah rasa kasihan beliau itu. Belas kasihan beliau ini adalah yang terakhir dilihat oleh Jabir ﷺ pada diri Nabi ﷺ, dan perkataan Jabir ﷺ itu menunjukkan hal itu secara jelas.

- **Dari Jabir ﷺ, dia berkata:**

فَقَدْنَا ابْنَ صَيَّادٍ يَوْمَ الْحَرَّةِ

Kami kehilangan Ibnu Shayyad pada hari Al-Harrah.[858]

Ibnu Hajar berkata:

وَهَذَا يُضَعِّفُ مَا تَقَدَّمَ أَنَّهُ مَاتَ بِالْمَدِيْنَةِ وَأَنَّهُمْ صَلَّوْا عَلَيْهِ وَكَشَفُوْا عَنْ وَجْهِهِ

Ini melemahkan keterangan sebelumnya bahwa dia telah mati di Madinah dan mereka (para sahabat) menyalatkan jenazahnya serta mereka menyingkapkan wajahnya.[859]

***

858. HR Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4310 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/484)]; Ibnu Hajar berkata, "Sanad hadits ini shahih." [*Fath Al-Bârî* (13/81)].
859. *Fath Al-Bârî* (13/81).

B. Kisah Tamim dan Jassasah Si Mata-mata

» **Dari Fathimah binti Qais ﷺ, dia berkata:**

سَمِعْتُ نِدَاءَ الْمُنَادِيْ، مُنَادِيْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُنَادِيْ: الصَّلاَةَ جَامِعَةً، فَخَرَجْتُ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَصَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكُنْتُ فِي صَفِّ النِّسَاءِ الَّتِي تَلِيْ ظُهُوْرَ الْقَوْمِ فَلَمَّا قَضَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلاَتَهُ جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ، وَهُوَ يَضْحَكُ، فَقَالَ: لِيَلْزَمْ كُلُّ إِنْسَانٍ مُصَلاَّهُ ، ثُمَّ قَالَ: أَتَدْرُوْنَ لِمَ جَمَعْتُكُمْ؟ قَالُوا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: إِنِّي وَاللهِ مَا جَمَعْتُكُمْ لِرَغْبَةٍ وَلاَ لِرَهْبَةٍ، وَلَكِنْ جَمَعْتُكُمْ، لِأَنَّ تَمِيمًا الدَّارِيَّ كَانَ رَجُلاً نَصْرَانِيًّا، فَجَاءَ فَبَايَعَ وَأَسْلَمَ، وَحَدَّثَنِي حَدِيثًا وَافَقَ الَّذِي كُنْتُ أُحَدِّثُكُمْ عَنْ مَسِيحِ الدَّجَّالِ، حَدَّثَنِي أَنَّهُ رَكِبَ فِي سَفِينَةٍ بَحْرِيَّةٍ، مَعَ ثَلاَثِينَ رَجُلاً مِنْ لَخْمٍ وَجُذَامَ، فَلَعِبَ بِهِمِ الْمَوْجُ شَهْرًا فِي الْبَحْرِ، ثُمَّ أَرْفَئُوْا إِلَى جَزِيْرَةٍ فِي الْبَحْرِ حَتَّى مَغْرِبِ الشَّمْسِ، فَجَلَسُوْا فِي أَقْرُبِ السَّفِيْنَةِ فَدَخَلُوْا الْجَزِيْرَةَ فَلَقِيَتْهُمْ دَابَّةٌ أَهْلَبُ كَثِيْرُ الشَّعَرِ، لاَ يَدْرُوْنَ مَا قُبُلُهُ مِنْ دُبُرِهِ، مِنْ كَثْرَةِ الشَّعَرِ.

فَقَالُوا: وَيْلَكِ مَا أَنْتِ؟

فَقَالَتْ: أَنَا الْجَسَّاسَةُ،

قَالُوا: وَمَا الْجَسَّاسَةُ؟

قَالَتْ: أَيُّهَا الْقَوْمُ انْطَلِقُوْا إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فِي الدَّيْرِ، فَإِنَّهُ إِلَى خَبَرِكُمْ بِالْأَشْوَاقِ،

قَالَ: لَمَّا سَمَّتْ لَنَا رَجُلاً فَرِقْنَا مِنْهَا أَنْ تَكُوْنَ شَيْطَانَةً،

قَالَ: فَانْطَلَقْنَا سِرَاعًا، حَتَّى دَخَلْنَا الدَّيْرَ، فَإِذَا فِيهِ أَعْظَمُ إِنْسَانٍ رَأَيْنَاهُ قَطُّ خَلْقًا، وَأَشَدُّهُ وِثَاقًا، مَجْمُوعَةٌ يَدَاهُ إِلَى عُنُقِهِ، مَا بَيْنَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى كَعْبَيْهِ بِالْحَدِيدِ.

قُلْنَا: وَيْلَكَ مَا أَنْتَ؟

نقَالَ: قَدْ قَدَرْتُمْ عَلَى خَبَرِي، فَأَخْبِرُوْنِي مَا أَنْتُمْ؟

قَالُوا: نَحْنُ أُنَاسٌ مِنَ الْعَرَبِ رَكِبْنَا فِي سَفِيْنَةٍ بَحْرِيَّةٍ، فَصَادَفْنَا الْبَحْرَ حِينَ اغْتَلَمَ فَلَعِبَ

قَالَ: أَخْبِرُونِي عَنْ عَيْنِ زُغَرَ.

قَالُوا: عَنْ أَيِّ شَأْنِهَا تَسْتَخْبِرُ؟

قَالَ: هَلْ فِي الْعَيْنِ مَاءٌ؟ وَهَلْ يَزْرَعُ أَهْلُهَا بِمَاءِ الْعَيْنِ؟

قُلْنَا لَهُ: نَعَمْ، هِيَ كَثِيرَةُ الْمَاءِ، وَأَهْلُهَا يَزْرَعُونَ مِنْ مَائِهَا.

قَالَ: أَخْبِرُونِي عَنْ نَبِيِّ الْأُمِّيِّينَ مَا فَعَلَ؟

قَالُوا: قَدْ خَرَجَ مِنْ مَكَّةَ وَنَزَلَ يَثْرِبَ.

قَالَ: أَقَاتَلَهُ الْعَرَبُ؟

قُلْنَا: نَعَمْ.

قَالَ: كَيْفَ صَنَعَ بِهِمْ؟

فَأَخْبَرْنَاهُ أَنَّهُ قَدْ ظَهَرَ عَلَى مَنْ يَلِيهِ مِنَ الْعَرَبِ وَأَطَاعُوهُ.

قَالَ لَهُمْ: قَدْ كَانَ ذَلِكَ؟

قُلْنَا: نَعَمْ.

قَالَ: أَمَا إِنَّ ذَاكَ خَيْرٌ لَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ، وَإِنِّي مُخْبِرُكُمْ عَنِّي، إِنِّي أَنَا الْمَسِيحُ، وَإِنِّي أُوشِكُ أَنْ يُؤْذَنَ لِي فِي الْخُرُوجِ، فَأَخْرُجَ

بِنَا الْمَوْجُ شَهْرًا، ثُمَّ أَرْفَأْنَا إِلَى جَزِيْرَتِكَ هَذِهِ، فَجَلَسْنَا فِي أَقْرُبِهَا، فَدَخَلْنَا الْجَزِيرَةَ، فَلَقِيَتْنَا دَابَّةٌ أَهْلَبُ كَثِيرُ الشَّعَرِ، لَا يُدْرَى مَا قُبُلُهُ مِنْ دُبُرِهِ مِنْ كَثْرَةِ الشَّعَرِ، فَقُلْنَا: وَيْلَكِ مَا أَنْتِ؟ فَقَالَتْ: أَنَا الْجَسَّاسَةُ، قُلْنَا: وَمَا الْجَسَّاسَةُ؟ قَالَتْ: اعْمِدُوْا إِلَى هَذَا الرَّجُلِ فِي الدَّيْرِ، فَإِنَّهُ إِلَى خَبَرِكُمْ بِالْأَشْوَاقِ، فَأَقْبَلْنَا إِلَيْكَ سِرَاعًا، وَفَزِعْنَا مِنْهَا، وَلَمْ نَأْمَنْ أَنْ تَكُوْنَ شَيْطَانَةً.

فَقَالَ: أَخْبِرُوْنِي عَنْ نَخْلِ بَيْسَانَ.

قُلْنَا: عَنْ أَيِّ شَأْنِهَا تَسْتَخْبِرُ؟

قَالَ: أَسْأَلُكُمْ عَنْ نَخْلِهَا، هَلْ يُثْمِرُ؟

قُلْنَا لَهُ: نَعَمْ.

قَالَ: أَمَا إِنَّهُ يُوشِكُ أَنْ لَا تُثْمِرَ.

قَالَ: أَخْبِرُونِي عَنْ بُحَيْرَةِ الطَّبَرِيَّةِ.

قُلْنَا: عَنْ أَيِّ شَأْنِهَا تَسْتَخْبِرُ؟

قَالَ: هَلْ فِيهَا مَاءٌ؟

قَالُوا: هِيَ كَثِيرَةُ الْمَاءِ.

قَالَ: أَمَا إِنَّ مَاءَهَا يُوشِكُ أَنْ يَذْهَبَ.

فَأَسِيْرَ فِي الْأَرْضِ فَلاَ أَدَعَ قَرْيَةً إِلاَّ هَبَطْتُهَا فِي أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً غَيْرَ مَكَّةَ وَطَيْبَةَ، فَهُمَا مُحَرَّمَتَانِ عَلَيَّ كِلْتَاهُمَا، كُلَّمَا أَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَ وَاحِدَةً - أَوْ وَاحِدًا - مِنْهُمَا اسْتَقْبَلَنِي مَلَكٌ بِيَدِهِ السَّيْفُ صَلْتًا، يَصُدُّنِيْ عَنْهَا، وَإِنَّ عَلَى كُلِّ نَقْبٍ مِنْهَا مَلاَئِكَةً يَحْرُسُوْنَهَا.

قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَطَعَنَ بِمِخْصَرَتِهِ فِي الْمِنْبَرِ: هَذِهِ طَيْبَةُ، هَذِهِ طَيْبَةُ، هَذِهِ طَيْبَةُ - يَعْنِي الْمَدِينَةَ -

أَلاَ هَلْ كُنْتُ حَدَّثْتُكُمْ ذَلِكَ؟

فَقَالَ النَّاسُ: نَعَمْ.

فَإِنَّهُ أَعْجَبَنِي حَدِيْثُ تَمِيْمٍ، أَنَّهُ وَافَقَ الَّذِي كُنْتُ أُحَدِّثُكُمْ عَنْهُ، وَعَنِ الْمَدِيْنَةِ وَمَكَّةَ، أَلاَ إِنَّهُ فِي بَحْرِ الشَّأْمِ، أَوْ بَحْرِ الْيَمَنِ، لاَ بَلْ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ، مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، مَا هُوَ. وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى الْمَشْرِقِ

Aku mendengar seruan seorang penyeru, penyeru Rasulullah ﷺ sedang berseru untuk shalat berjamaah. Maka aku pun pergi ke masjid. Kemudian aku mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ. Aku berada di shaf wanita yang ada di belakang kaum laki-laki. Tatkala Rasulullah ﷺ menyelesaikan shalatnya, beliau duduk di atas mimbar sambil tertawa. Beliau bersabda, "Hendaklah setiap orang tetap berada di tempat shalatnya." Selanjutnya beliau bersabda, "Tahukah kalian mengapa aku mengumpulkan kalian?" Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau bersabda, "Sungguh aku, demi Allah, aku tidak mengumpulkan kalian untuk sesuatu yang menyenangkan atau yang menakutkan. Akan tetapi aku mengumpulkan kalian karena Tamim Ad-Dari, orang yang beragama Nasrani, dia telah datang untuk berbaiat dan masuk Islam. Dia telah menceritakan kepadaku sebuah cerita yang sesuai dengan apa yang dulu pernah kuceritakan kepada kalian tentang Al-Masih Dajjal. Dia bercerita kepadaku bahwa pada suatu ketika dia naik kapal laut bersama 30 orang lelaki dari suku Lakhm dan Judzam. Ombak samudera mempermainkan mereka selama sebulan penuh di tengah lautan. Lalu mereka ini berlindung ke satu pulau di tengah lautan. Hingga matahari tenggelam. mereka masih duduk-duduk saja di sekoci. Kemudian mereka pun memasuki pulau itu. Tiba-tiba sesosok makhluk melata yang tebal dan lebat rambutnya menghadang. Mereka tidak bisa membedakan mana bagian depannya dan mana pula bagian belakangnya karena sangat lebatnya rambut makhluk tersebut." (Selanjutnya Tamim Ad-Dari ﷺ menceritakan:)

Mereka bertanya, "Celaka kamu, siapakah kamu?"

Makhluk itu menjawab, "Saya adalah Jassasah."

Mereka bertanya, "Apakah Jassasah itu?"

Makhluk itu berkata, "Wahai kaum, pergilah kalian untuk menemui lelaki yang ada di rumah itu, karena dia sangat ingin mengetahui berita kalian."

Tamim berkata, "Tatkala Jassasah menyebutkan kepada kami nama seorang lelaki, maka kami khawatir kalau-kalau Jassasah tersebut seekor setan betina."

Tamim berkata, "Kami bergegas pergi sehingga kami memasuki rumah yang dimaksud. Ternyata di dalamnya ada seorang manusia terbesar, tertinggi, dan terkuat di antara yang pernah kami lihat. Sebuah rantai besi membelenggu kedua tangannya sehingga bersatu dengan tengkuknya, demikian juga dua lututnya dengan dua telapak kakinya dirantai."

Kami berkata, "Celaka kamu, siapakah kamu?"

Orang itu berkata, "Takdir kalian telah menentukan kalian untuk mengetahui keadaan diriku ini, sekarang kalian beritahu aku tentang keadaan kalian?"

Mereka berkata, "Kami adalah serombongan orang dari bangsa Arab. Kami naik kapal laut kemudian ombak lautan menghebat hingga mengombang-ambingkan kami selama sebulan. Selanjutnya kami berlindung di pulaumu ini. Kami duduk-duduk di sekoci kami. Selanjutnya kami masuk ke pulau ini. Sesosok makhluk melata yang lebat dan tebal rambutnya tiba-tiba saja menghadang kami, tidak diketahui mana bagian depannya dan mana pula bagian belakangnya karena kelebatan dan ketebalan rambutnya. Kami berkata, "Celaka kamu, siapakah kamu?' Dia menjawab, 'Aku adalah Jassasah.' Kami bertanya, 'Apa Jassasah itu?' Dia menjawab, 'Kalian temuilah pria yang ada di rumah itu, karena dia sangat rindu kepada berita kalian.' Lalu kami segera menemuimu. Kami takut kepada makhluk itu. Kami tidak merasa aman karena mungkin saja ia seekor setan betina."

Pria itu berkata, "Kalian beritahukanlah kepadaku tentang kebun kurma Baisan."

Kami balik bertanya, "Apanya yang kamu tanyakan beritanya?"

Dia menjawab, "Aku bertanya kepada kalian tentang pohon kurmanya, apakah sudah berbuah?"

Kami menjawab kepadanya, "Ya, sudah."

Dia berkata, "Ketahuilah, sesungguhnya hampir saja pohon-pohon itu tidak berbuah lagi."

Dia berkata, "Kalian beritahukan kepadaku tentang danau Thabariyah (Tiberia)."[860]

860. Danau Tiberias terletak di antara bagian bawah Dataran Tinggi Golan yang dikuasai Suriah dan Dataran timur kota Galilea Palestina. Garis pantainya membentang sepanjang 53 km dengan luas 166 km2. Bagian terdalam dari danau ini mencapai kedalaman 46 M. Danau ini secara geografis masuk wilayah Palestina dan Suriah, tetapi secara politis saat ini dikuasai oleh penjajah zionis Israel. Danau yang terletak pada posisi 213 di bawah permukaan laut ini terhitung sebagai danau air tawar terendah di dunia, dan danau kedua terendah secara umum setelah danau Laut Mati yang berasa asin.
Zionis Israel sekarang sangat cemas karena debit air danau ini berkurang secara signifikan, karena hal ini bukan saja berpengaruh besar terhadap sektor pertanian saja akan tetapi juga masa depan mereka di bumi penjajahan. Pemerintahan Zionis membuat garis

Kami bertanya, "Apanya yang engkau tanyakan?"

Dia menjawab, "Apakah danau itu masih ada airnya."

Mereka menjawab, "Danau itu airnya masih banyak."

Dia berkata, "Ketahuilah, sungguh airnya sebentar lagi akan habis."

Dia berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang mata air Zughar."

Mereka balik bertanya, "Apanya yang kamu tanyakan?"

Dia menjawab, "Apakah di mata air itu masih ada air? Dan apakah orang-orang di sekitarnya masih bertani dengan air dari mata air itu?"

Kami menjawab kepadanya, "Ya, mata air itu masih berlimpah airnya dan orang-orang yang tinggal di tempat itu masih bercocok tanam dengan aliran airnya."

Dia bertanya lagi, "Kalian beritahukanlah kepadaku tentang nabinya orang-orang yang buta huruf, apa yang sudah dia kerjakan?"

Mereka menjawab, "Dia sudah muncul dari Mekah dan sekarang tinggal di Yatsrib."

Dia bertanya, "Apakah orang-orang Arab memeranginya?"

Kami menjawab, "Ya."

Dia bertanya, "Apa yang dia lakukan terhadap mereka."

Lantas kami memberitahukan kepadanya perihal sudah munculnya orang yang mengikuti dan menaati nabi tersebut dari kalangan bangsa Arab.

Dia bertanya kepada mereka, "Sudah terjadi seperti itu?"

Kami menjawab, "Ya."

Dia berkata, "Kalau demikian, sungguh lebih baik bagi mereka untuk menaatinya. Aku benar-benar akan memberitahu kalian tentang diriku ini. Sesungguhnya aku ini adalah Al-Masih (Dajjal). Sungguh hampir saja aku diizinkan untuk keluar. Aku akan keluar dan aku akan berjalan di muka bumi ini. Aku takkan menyisakan satu negeri pun kecuali aku kuasai dalam waktu 40 malam, kecuali Mekah dan Thaibah (Madinah). Dua negeri itu telah diharamkan untuk diriku, kedua-duanya. Setiap kali aku hendak memasuki salah satu dari keduanya, selalu saja ada malaikat yang menghadangku. Malaikat itu membawa pedang yang terhunus. Dia menghalangiku darinya. Sesungguhnya pada setiap celah darinya terdapat malaikat yang menjaganya."

Fathimah binti Qais berkata ﵄:

Rasulullah ﷺ bersabda sambil mengetuk-ketuk mimbar dengan tongkat beliau, "Inilah Thaibah. Inilah Thaibah. Inilah Thaibah (yang beliau maksudkan adalah Madinah. Apakah aku sudah menceritakannya kepada kalian?"

---

merah dan garis hitam untuk mengontrol debit air danau karena sejak tahun 2004 permukaan danau mengalami penyusutan yang parah hingga mencapai 16 M. Syekh Bin Baz ﵀ sebelum beliau wafat, ketika mendengar berita turunnya permukaan air danau Tiberias, beliau menangis dan berkata, "Inilah zaman kemunculan Dajjal." Reuters tertanggal 14 Agustus 2001 menampilkan sebuah artikel yang berjudul: Susutnya Air Danau Galilea di Israel Memerlukan Mukjizat Untuk Pulih. (Editor, dari berbagai sumber.)

Orang-orang menjawab, "Ya, sudah."

Bersabda Rasulullah ﷺ, "Sungguh kisah Tamim itu membuatku takjub. Sungguh kisah Tamim itu sesuai dengan apa yang pernah kuceritakan kepada kalian tentangnya, tentang Madinah, dan tentang Mekah. Ketahuilah, sesungguhnya pulau tersebut berada di laut Syam, atau laut Yaman. Tidak, bahkan dia datang dari arah timur. Itulah dia, dari arah timur. Itulah dia, dari arah timur. Itulah dia." Beliau berisyarat dengan tangan beliau menunjuk ke arah timur.[861]

Kosakata asing:

(أَرْفَئُوْا): Mereka berlindung.

(أَقْرُبِ): Bentuk jamak dari *qarib,* yaitu kapal kecil yang biasanya terdapat dalam sebuah kapal besar (sekoci), yang biasanya digunakan oleh awak kapal untuk memenuhi keperluan mereka.

(أَهْلَبُ): Tebal dan lebat (banyak) bulunya.

(فَرِقْنَا): Kami takut.

(الْجَسَّاسَةُ): Orang yang mencari informasi dengan menguntit sumber berita. Dikatakan, "Ia dinamai dengan jassasah karena pekerjaannya mencari-cari informasi untuk Dajjal."

(صَلْتًا): Terhunus.

(اغتلم): Bergerak dan melewati batasnya yang ditetapkan.

861. HR. Muslim secara panjang lebar pada kitab *Shahih*-nya, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2942, saya meringkasnya dengan tidak menyertakan hal-hal yang tidak berkaitan khusus dengan bahasan kita [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/270)].

» **Dari Asy-Sya'bi, dari Fathimah binti Qais ﷺ, dia berkata:**

قَدِمَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَمِيمٌ الدَّارِيُّ، فَأَخْبَرَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ رَكِبَ الْبَحْرَ فَتَاهَتْ بِهِ سَفِيْنَتُهُ، فَسَقَطَ إِلَى جَزِيْرَةٍ، فَخَرَجَ إِلَيْهَا يَلْتَمِسُ الْمَاءَ، فَلَقِيَ إِنْسَانًا يَجُرُّ شَعَرَهُ، وَاقْتَصَّ الْحَدِيْثَ، وَقَالَ فِيهِ: ثُمَّ قَالَ: أَمَا إِنَّهُ لَوْ قَدْ أُذِنَ لِي فِي الْخُرُوْجِ قَدْ وَطِئْتُ الْبِلَادَ كُلَّهَا، غَيْرَ طَيْبَةَ، فَأَخْرَجَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى النَّاسِ فَحَدَّثَهُمْ، قَالَ: هَذِهِ طَيْبَةُ وَذَاكَ الدَّجَّالُ

Tamim Ad-Dari datang menemui Rasulullah ﷺ, lalu dia menyampaikan berita kepada Rasulullah ﷺ. Bahwasanya dia mengarungi lautan lantas kapalnya tersesat sehingga dia terdampar di sebuah pulau. Dia keluar dari kapalnya menyusuri pulau itu untuk mencari air. Dia bertemu dengan sesosok yang menjuraikan rambutnya. Dan Tamim menceritakan kisahnya tersebut. Tamim berkata dalam kisahnya, "Kemudian dia (Dajjal) berkata, 'Ketahuilah, sungguh andaikata aku sudah diizinkan untuk keluar, maka aku akan menginjak (menjajah) seluruh negeri yang ada, kecuali Thaibah'." Lantas Rasulullah ﷺ menyuruh Tamim keluar menemui orang-orang dan menceritakan kisahnya kepada mereka.

Beliau bersabda, "Inilah Thaibah dan itulah Dajjal."[862]

» **Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Fathimah binti Qais ﷺ:**

أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَعِدَ الْمِنْبَرَ فَضَحِكَ فَقَالَ: إِنَّ تَمِيمًا الدَّارِيَّ حَدَّثَنِيْ بِحَدِيْثٍ فَفَرِحْتُ بِهِ فَأَحْبَبْتُ أَنْ أُحَدِّثَكُمْ .

حَدَّثَنِي أَنَّ نَاسًا مِنْ أَهْلِ فِلَسْطِيْنَ رَكِبُوْا سَفِيْنَةً فِي الْبَحْرِ فَجَالَتْ بِهِمْ حَتَّى قَذَفَتْهُمْ فِي جَزِيْرَةٍ مِنْ جَزَائِرِ الْبَحْرِ، فَإِذَا هُمْ بِدَابَّةٍ لَبَّاسَةٍ نَاشِرَةٍ شَعْرَهَا .

فَقَالُوْا: مَا أَنْتِ؟

قَالَتْ: أَنَا الْجَسَّاسَةُ .

قَالُوْا: فَأَخْبِرِيْنَا .

قَالَتْ: لَا أُخْبِرُكُمْ وَلَا أَسْتَخْبِرُكُمْ، وَلَكِنِ ائْتُوْا أَقْصَى الْقَرْيَةِ فَإِنَّ ثَمَّ مَنْ يُخْبِرُكُمْ وَيَسْتَخْبِرُكُمْ، فَأَتَيْنَا أَقْصَى الْقَرْيَةِ فَإِذَا رَجُلٌ مُوْثَقٌ بِسِلْسِلَةٍ .

فَقَالَ: أَخْبِرُوْنِيْ عَنْ عَيْنِ زُغَرَ؟

قُلْنَا: مَلأَى تَدْفُقُ .

قَالَ: أَخْبِرُوْنِي عَنِ الْبُحَيْرَةِ؟

قُلْنَا: مَلأَى تَدْفُقُ .

قَالَ: أَخْبِرُوْنِي عَنْ نَخْلِ بَيْسَانَ الَّذِي بَيْنَ الْأُرْدُنِّ وَفِلَسْطِيْنَ هَلْ أَطْعَمَ؟

قُلْنَا: نَعَمْ .

قَالَ: أَخْبِرُوْنِي عَنِ النَّبِيِّ هَلْ بُعِثَ؟

قُلْنَا: نَعَمْ .

قَالَ: أَخْبِرُوْنِي كَيْفَ النَّاسُ إِلَيْهِ؟

قُلْنَا سِرَاعٌ .

قَالَ: فَنَزَّى نَزْوَةً حَتَّى كَادَ .

قُلْنَا: فَمَا أَنْتَ؟

قَالَ: أَنَا الدَّجَّالُ .

وَإِنَّهُ يَدْخُلُ الْأَمْصَارَ كُلَّهَا إِلَّا طَيْبَةَ، وَطَيْبَةُ الْمَدِيْنَةُ

Bahwasanya Nabiyullah ﷺ naik mimbar lalu beliau tertawa, beliau bersabda, "Sesungguhnya Tamim Ad-Dari menceritakan kepadaku sebuah kisah sehingga aku bergembira karenanya. Maka

862. HR. Muslim secara panjang lebar pada kitab *Shahih*-nya, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2942 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/272).

aku pun ingin menceritakan kisah itu kepada kalian."

Beliau bersabda, "Tamim menceritakan kepadaku bahwa serombongan orang dari Palestina naik kapal di lautan. Kemudian kapal itu berlayar bersama mereka sehingga (gelombang besar) mencampakkan mereka ke sebuah pulau di antara pulau-pulau yang ada di lautan luas. Tiba-tiba saja mereka bertemu makhluk melata yang memakai beberapa lapis pakaian dan terjurai rambutnya." (Selanjutnya Tamim menceritakan:)

Mereka bertanya, "Makhluk apakah kamu ini?"

Dia menjawab, "Aku ini Jassasah."

Mereka berkata, "Terangkan kepada kami tentang dirimu!"

Dia berkata, "Aku tidak akan memberi keterangan kepada kalian dan aku juga tidak akan meminta berita dari kalian. Akan tetapi datangilah bagian paling terpencil dari pulau ini, karena di sana ada yang akan memberitahu kalian dan yang akan meminta berita dari kalian." Kami pun mendatangi tempat itu, ternyata di sana ada seorang lelaki tua yang diikat dengan rantai.

Lelaki itu berkata, "Beritahukan kepadaku keadaan mata air Zughar!"

Kami menjawab, "Penuh air hingga meluap."

Dia berkata, "Beritahukan kepadaku keadaan danau itu!"

Kami menjawab, "Penuh air hingga meluap."

Dia berkata, "Beritahukan kepadaku keadaan kebun kurma Baisan yang terletak di antara Yordania dan Palestina, apakah masih berbuah?"

Kami menjawab, "Ya."

Dia bertanya lagi, "Beritahukan kepadaku tentang nabi itu, apakah dia sudah diutus?"

Kami menjawab, "Ya."

Dia bertanya, "Beritahukan kepadaku bagaimana sikap orang-orang terhadap dia?"

Kami menjawab, "Cepat dan bergegas."

Tamim berkata, "Pria itu melompat dengan sekali lompatan, sehingga hampir saja dia lepas dari belenggunya."

Kami bertanya, "Siapa kamu ini?"

Dia menjawab, "Aku ini Dajjal."

Bersabda Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya Dajjal akan memasuki negeri-negeri itu seluruhnya, kecuali Thaibah. Sedangkan Thaibah itu Madinah."[863]

Kosakata asing:

(لَبَّاسَةٍ): Banyak (berlapis-lapis) pakaiannya, dia digelari dengan itu karena bulunya sangat banyak dan lebat.

(فَنَزَى نَزْوَةً حَتَّى كَادَ): Melompat dengan satu lompatan hingga hampir saja dia lepas dari belenggunya.

863. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2354, dia berkomentar tentang hadits ini, "Hadits ini hasan shahih gharib." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/529)].

- **Pada riwayat Abu Dawud, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّهُ حَبَسَنِي حَدِيثٌ كَانَ يُحَدِّثُنِيهِ تَمِيمٌ الدَّارِيُّ عَنْ رَجُلٍ كَانَ فِي جَزِيرَةٍ مِنْ جَزَائِرِ الْبَحْرِ، فَإِذَا أَنَا بِامْرَأَةٍ تَجُرُّ شَعْرَهَا، قَالَ: مَا أَنْتِ؟ قَالَتْ: أَنَا الْجَسَّاسَةُ، اذْهَبْ إِلَى ذَلِكَ الْقَصْرِ، فَأَتَيْتُهُ، فَإِذَا رَجُلٌ يَجُرُّ شَعْرَهُ ... حَتَّى دَخَلْنَا الدَّيْرَ، فَإِذَا فِيهِ أَعْظَمُ إِنْسَانٍ رَأَيْنَاهُ قَطُّ خَلْقًا، وَأَشَدُّهُ وَثَاقًا مَجْمُوعَةٌ يَدَاهُ إِلَى عُنُقِهِ

Sesungguhnya telah menahanku (untuk mengatakan tentang masalah ini sampai ada) sebuah kisah yang diceritakan oleh Tamim Ad-Dari, yaitu tentang adanya seorang lelaki yang berada di satu pulau dari pulau-pulau lautan. Tamim mengatakan, "Tiba-tiba aku bertemu dengan seorang perempuan yang menjuraikan rambutnya. Tamim berkata, 'Apakah kamu ini?' Dia berkata, 'Aku adalah Jassasah. Pergilah kamu ke penjara itu.' Aku pun datang ke sana. Ternyata di sana ada seorang lelaki yang terjurai rambutnya ... sampai kami masuk ke satu ruangan, ternyata di sana ada manusia yang paling besar fisiknya yang pernah kulihat, terbelenggu dengan ikatan paling kuat, kedua tangannya terikat ke lehernya."[864]

864. HR. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4304 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/471)]; hadits ini dishahihkan oleh Al-Albani [silakan lihat *Shahîh Sunan Abî Dâwud*, karya Al-Albani, hadits no. 4326].

Ringkasan kata dari sejumlah riwayat tentang kisah Tamim dan Jassasah:

1. Kisah Tamim dan Fenomena Ibnu Shayyad

Hadits Tamim bin Aus Ad-Dari inilah yang telah mengubah pandangan ulama tentang anggapan bahwa Ibnu Shayyad itulah Dajjal, bahkan Ibnu Hajar sendiri mengatakan mustahilnya Ibnu Shayyad itulah Dajjal, dia berkata:

وَإِلاَّ فَالْجَمْعُ بَيْنَهُمَا بَعِيدٌ جِدًّا إِذْ كَيْفَ يَلْتَئِمُ أَنْ يَكُونَ مَنْ كَانَ فِي أَثْنَاءِ الْحَيَاةِ النَّبَوِيَّةِ شِبْهَ الْمُحْتَلِمِ وَيَجْتَمِعُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَسْأَلُهُ أَنْ يَكُونَ فِي آخِرِهَا شَيْخًا كَبِيرًا مَسْجُونًا فِي جَزِيرَةٍ مِنْ جَزَائِرِ الْبَحْرِ مُوَثَّقًا بِالْحَدِيدِ يَسْتَفْهِمُ عَنْ خَبَرِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Jika tidak (membatalkan anggapan bahwa Ibnu Shayyad itu Dajjal) maka penyatuan kedua hadits yang isinya bertentangan sangatlah mustahil. Bagaimana mungkin bisa dikatakan ada kesesuaian atau kecocokan jika seorang manusia yang pada saat kehidupan Nabi ﷺ baru menjelang dewasa (ihtilam), bahkan Nabi ﷺ berjumpa dengan dirinya dan menanyainya, tiba-tiba saja dia telah berubah menjadi manusia dewasa yang terpenjara di sebuah pulau di antara pulau-pulau di lautan, apalagi dalam keadaan terikat dengan rantai besi

dan dia meminta informasi tentang berita Nabi ﷺ?[865]

Perkataan Ibnu Hajar tadi sangatlah jelas, dia terang-terangan menganggap Dajjal Akbar itu pasti bukanlah Ibnu Shayyad. Akan tetapi dia berbalik sesudah menyebutkan satu atsar dari seorang ulama bahwa dia pernah melihat Ibnu Shayyad di Ashbahan, maka Ibnu Hajar berkata:

وَأَقْرَبُ مَا يُجْمَعُ بِهِ بَيْنَ مَا تَضَمَّنَهُ حَدِيْثُ تَمِيْمٍ وَكَوْنُ بْنِ صَيَّادٍ هُوَ الدَّجَّالُ أَنَّ الدَّجَّالَ بِعَيْنِهِ هُوَ الَّذِي شاهده تَمِيْمٌ مُوَثَّقًا وَأَنَّ بْنَ صَيَّادٍ شَيْطَانٌ تَبَدَّى فِي صُوْرَةِ الدَّجَّالِ فِي تِلْكَ الْمُدَّةِ إِلَى أَنْ تَوَجَّهَ إِلَى أَصْبَهَانَ فَاسْتَتَرَ مَعَ قَرِيْنِهِ إِلَى أَنْ تَجِيءَ الْمُدَّةُ الَّتِي قَدَّرَ اللهُ تَعَالَى خُرُوْجَهُ فِيْهَا وَلِشِدَّةِ الْتِبَاسِ الْأَمْرِ فِي ذَلِكَ سَلَكَ الْبُخَارِيُّ مَسْلَكَ التَّرْجِيْحِ فَاقْتَصَرَ عَلَى حَدِيْثِ جَابِرٍ عَنْ عُمَرَ فِي بْنِ صَيَّادٍ وَلَمْ يُخْرِجْ حَدِيْثَ فَاطِمَةَ بِنْتِ قَيْسٍ فِي قِصَّةِ تَمِيمٍ

Yang paling mungkin disatukan di antara kandungan yang ada pada hadits Tamim dan anggapan Ibnu Shayyad itulah Dajjal adalah: sosok lelaki yang disaksikan oleh Tamim dalam keadaan terikat itulah Dajjal yang sebenarnya. Adapun Ibnu Shayyad, dia itu setan yang sedang menampakkan diri dalam wujud Dajjal pada masa itu, sampai dia terlihat di Ashbahan, kemudian dia bersembunyi bersama pendukungnya sampai datangnya waktu yang ditetapkan oleh Allah Ta'ala bagi kemunculan Dajjal yang sebenarnya. Karena banyaknya ketidakjelasan perkara dalam hal itu, maka Al-Bukhari menempuh jalan tarjih (memilih yang lebih kuat). Demikianlah, Al-Bukhari mencukupkan diri dengan hadits Jabir dari Umar tentang Ibnu Shayyad dan dia tidak mengeluarkan hadits Fathimah binti Qais tentang kisah Tamim.[866]

Perkataan Ibnu Hajar ini lebih mendekatkan pemahaman tentang gambaran fenomena Dajjal dan kaitannya dengan Ibnu Shayyad. Dua sosok ini adalah fenomena sarat misteri yang kebanyakan ulama telah mengalami kekacauan dalam memahaminya. Bahkan tokoh sekaliber Al-Bukhari pun tidak mendapatkan jalan keluar dari ketidakjelasan urusan ini kecuali dengan jalan tarjih (menetapkan mana riwayat yang lebih kuat.).

Akan tetapi menurut perkiraan saya, sebab utama ketidakjelasan dalam memahami perkara ini bagi mayoritas ulama semata-mata dalam mendudukkan dua perkara ini secara proporsional. Maksudnya adalah ketepatan dalam menentukan cara pandangnya. Para ulama tersebut menyikapi fenomena Dajjal ini sebagaimana mereka menyikapi fenomena manusiawi murni. Padahal dalil-dalil yang termaktub dalam berbagai hadits menunjukkan sebaliknya dari hal itu. Sudah barang tentu dengan

865. Ibnu Hajar: *Fath Al-Bârî* (13/340).

866. Ibnu Hajar: *Fath Al-Bârî* (13/340).

cara pandang seperti ini akan menimbulkan persoalan ketika menggabungkan hadits-hadits tersebut. Seandainya saja mereka menyikapi hadits-hadits tentang fenomena Dajjal ini dengan cara pandang khusus, yaitu fenomena istimewa yang menyerupai fenomena yang bersifat Iblis serta fenomena ini sama sekali berbeda dengan kebiasaan dan aturan manusia, maka untuk permasalahan yang seperti ini tidak akan ada lagi ketidakjelasan dan mudah menyatukan di antara hadits-hadits yang ada. Inilah makna yang akan saya tuturkan pada penjelasan kedua berikut ini.

2. Hakikat Fenomena Dajjal

Kita dapat mengamati redaksional hadits Tamim dan hadits-hadits lainnya, bahwasanya kita menghadapi sebuah fenomena yang lebih bernuansa Iblis daripada bersifat manusiawi. Ini jelas dari redaksinya. Dajjal di sini adalah seorang lelaki dewasa yang terikat di sebuah pulau dan dia akan keluar pada akhir zaman dengan wujud seorang pemuda yang berambut keriting. Tempat kelahirannya tidak diketahui, umurnya tidak diketahui, memiliki kemampuan istimewa yang melebihi kemampuan manusia pada umumnya,[867] pertanyaannya ajaib, dan pembantunya lebih ajaib lagi, yakni Jassasah.

867. Kita akan pelajari tentang perkara-perkara ini pada pembahasan yang lebih detail tentang Dajjal dan kemampuannya, terutama: menghidupkan orang yang sudah mati, memerintah langit, menurunkan hujan, kecepatan bergerak dan mobilitasnya yang luar biasa dalam melintasi bumi, serta kemampuannya berbicara dengan berbagai harta yang tersimpan di dalam perut bumi serta kemampuannya untuk menelusuri harta-harta itu.., dan seterusnya.

Semua pertanda ini menunjukkan bahwa kita tidak sedang berhadapan dengan fenomena manusiawi. Sebenarnya kita ini sedang berhadapan dengan fenomena bernuansa jin dan setan. Nu'aim bin Hammad menukil perkataan dari Jubair bin Nufair, Syuraih bin Yazid, Miqdam bin Ma'dikarib, Amr bin Aswad, dan Katsir bin Murrah, bahwasanya mereka ini pernah berkata tentang Dajjal:

لَيْسَ الدَّجَّالُ إِنْسَانًا إِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ فِي بَعْضِ جَزَائِرِ الْبَحْرِ، مُوثَقٌ بِسَبْعِينَ حَلْقَةً، لاَ يُعْلَمُ مَنْ أَوْثَقَهُ

Dajjal itu bukan manusia. Dia hanyalah setan di salah satu dari sekian banyak pulau di Yaman. Dia terbelenggu dengan 70 rantai. Tidak diketahui siapa yang mengikatnya.[868]

Ibnu Hajar berkomentar sesudah dia menyebutkan atsar yang diriwayatkan oleh Nu'aim:

وَلَعَلَّ هَؤُلاَءِ مَعَ كَوْنِهِمْ ثِقَاتٍ تَلَقَّوْا ذَلِكَ مِنْ بَعْضِ كُتُبِ أَهْلِ الْكِتَابِ

Barangkali mereka, meskipun mereka telah menyandang status ulama yang terpercaya, mereka masih saja mengumpulkan informasi tentang masalah ini dari sejumlah kitab dari kalangan ahli kitab (Yahudi dan Nasrani).[869]

Perkataan yang dinukil dari lima ulama yang terpercaya ini menguatkan pendapat

868. Nu'aim bin Hammad: *Al-Fitan* (371).
869. Ibnu Hajar: *Fath Al-Bârî* (13/340).

bahwa kita ini sedang menghadapi satu fenomena yang amat ganjil (belum pernah ada yang semisal dengannya) yang menyerupai fenomena bernuansa Iblis pada sebagian keadaannya. Hadits-hadits yang lainnya juga menguatkan akan hal itu. Demikian juga telah diriwayatkan tentang sebagian pengikut Dajjal dari kalangan setan itu, yaitu apa yang mereka bisikkan dari Dajjal, ini menunjukkan bahwa Dajjal memiliki kemampuan untuk berbicara kepada setan-setan tersebut secara langsung. Barangkali saja Dajjal memiliki kemampuan menjelma atau berubah bentuk seperti Iblis yang datang kepada orang-orang Quraisy dengan rupa seorang pria tua dari Najed. Diriwayatkan secara shahih kemunculan Dajjal dalam berbagai bentuk yang berbeda. Akan tetapi perbedaannya dengan fenomena Iblis adalah sosok Dajjal memiliki ciri-ciri perawakan yang gempal dan dapat dilihat oleh kebanyakan orang. Ciri-ciri ini sangat berbeda dengan Iblis.

Apabila kita meyakini anggapan ini, maka sosok (yang pernah dilihat kebanyakan manusia) bagi Dajjal itu tak ubahnya seperti baju sampai dia keluar untuk yang terakhir kalinya nanti. Pada saat itulah dia akan muncul dalam bentuk seperti yang digambarkan ciri-cirinya oleh Rasulullah ﷺ. Berdasarkan takwil ini mudah bagi kita untuk membayangkan maksud dari keseluruhan hadits yang berbicara tentang Dajjal dan juga tentang Ibnu Shayyad. Adapun tentang dia setidaknya mengandung dua perkara:

Pertama:

Ini adalah kondisi setani, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Hajar, yang telah ditetapkan Allah ﷻ pada zaman kenabian untuk mengetahui sebagian dari berita Rasulullah ﷺ. Ini menyerupai keadaan Dajjali (pengikut dan pembantu Dajjal), manakala dia menyembunyikan diri sampai dia datang lagi sebagai penolong Dajjal atau menjadi salah seorang penasihatnya. Pendapat ini saya anggap lemah, akan tetapi nash-nash memang mungkin untuk dipahami seperti itu.

Kedua:

Sebenarnya pengembaraan Dajjal Akbar telah dimulai sejak kelahiran Ibnu Shayyad. Inilah sisi manusiawi Ibnu Shayyad. Kelahirannya bersamaan waktunya dengan dimulainya misi dari Dajjal sebelum kemunculan dirinya pada akhir zaman nanti untuk membelokkan dan menyesatkan calon-calon korbannya. Posisi Ibnu Shayyad itu bagaikan baju bagi Dajjal. Mungkin juga pembajakan sosok Ibnu Shayyad oleh Dajjal tersebut hanya untuk kamuflase pada waktu-waktu tertentu saja, yang tujuannya agar dia dapat selalu berdekatan dengan nabinya umat yang dia nanti akan keluar untuk menipu dan memfitnah umat tersebut pada akhir zaman. Aksinya itu dilakukan agar Dajjal mengetahui pengajaran-pengajaran Nabi ﷺ umat ini dari posisi yang dekat, sehingga dengan pengajaran-pengajaran yang telah dia ketahui tersebut dia lebih mampu untuk mengenali apa yang akan dia fitnah.

Adapun Dajjal yang berada di satu pulau yang telah dilihat oleh Tamim, itu

adalah Dajjal dalam kondisi yang sedang dikuasai setan sepenuhnya, di mana setan datang untuk menceritakan keadaan Dajjal dan berbagai indikasi menjelang kemunculannya dalam bentuk yang dapat diindera. Ini jelas tampak dari penampakan dan perilaku Jassasah. Mungkin juga Dajjal pada waktu itu sedang menjelma menjadi sosok manusia terbelenggu tersebut untuk memberitahukan berbagai indikasi menjelang kemunculannya, dan di pulau itu Dajjal muncul dalam wujud orang yang tua renta, sedang pada akhir zaman ketika Dajjal muncul ke publik dalam wujud seorang pemuda yang berambut keriting.

Yang perlu dicermati adalah Nabi ﷺ menggunakan metode yang menakjubkan dalam mengukuhkan kebenaran kisah Tamim, beliau bersabda:

فَإِنَّهُ أَعْجَبَنِيْ حَدِيْثُ تَمِيْمٍ، أَنَّهُ وَافَقَ الَّذِي كُنْتُ أُحَدِّثُكُمْ عَنْهُ، وَعَنِ الْمَدِيْنَةِ وَمَكَّةَ

Sungguh kisah Tamim itu membuatku takjub. Sungguh kisahnya itu sesuai dengan apa yang pernah aku ceritakan kepada kalian tentang Dajjal, juga tentang Madinah dan Mekah.

إِنَّهُ حَبَسَنِي حَدِيْثٌ كَانَ يُحَدِّثُنِيْهِ تَمِيْمٌ الدَّارِيُّ عَنْ رَجُلٍ كَانَ فِي جَزِيْرَةٍ مِنْ جَزَائِرِ الْبَحْرِ

Sungguh telah menahanku (untuk tetap di masjid ini) sebuah kisah yang diceritakan oleh Tamim Ad-Dari tentang seorang lelaki yang ada di sebuah pulau dari pulau-pulau di lautan.

Pola kalimat beliau tersebut tidak menguatkan bahwa lelaki yang dikisahkan Tamim tersebut adalah Dajjal, akan tetapi hanya menguatkan kesamaan cerita dalam beberapa sisi saja. Memang benar telah termaktub adanya isyarat pada salah satu dari sekian banyak hadits yang menunjukkan bahwa Nabi ﷺ terang-terangan menyabdakan lelaki yang ada di pulau itu Dajjal.

Sabda beliau ini juga mendekatkan pemahaman kita dengan apa yang sudah saya paparkan, bahwa kita sedang berhadapan dengan fenomena ganjil yang tak dapat kita persamakan dengan konsep dan gambaran kita sebagai manusia. Dajjal yang ada di pulau itu berwujud seorang lelaki tua renta, sedang tatkala muncul pada akhir zaman nanti dia berwujud seorang pemuda. Di sini ada sejumlah petunjuk kuat dari para sahabat senior yang mengukuhkan keberadaan Ibnu Shayyad bahwa dialah Dajjal itu sendiri. Berbagai kondisi Dajjal yang tidak konsisten (selalu berubah penampilan) ini hanya terjadi sebelum kemunculannya di akhir zaman, itulah yang membantu dirinya menebar fitnahnya.

Berdasarkan pendapat yang kedua ini kita dapat memahami sejumlah perkara berikut dengan mudah:

1. Penjelasan Nabi ﷺ tentang kelahiran Dajjal dengan sejumlah ciri khas dan sifat-sifat kedua orang tuanya itu sudah seharusnya dipahami secara hakiki, dengan demikian yang dimaksud dengan

Dajjal di sini adalah Ibnu Shayyad, sehingga otomatis kelahiran bayi Ibnu Shayyad itu sebenarnya kemunculan pertama bagi Dajjal.

2. Sikap diam atau tawaqqufnya Nabi ﷺ terhadap penetapan keadaan Ibnu Shayyad pada saat-saat permulaan munculnya fenomena Ibnu Shayyad, kekhawatiran Nabi ﷺ menjelang wafat beliau terhadap Ibnu Shayyad, dan pemilihan beliau akan tanda asap yang ada hubungannya dengan Dajjal Akbar sebagai tebakan yang beliau gunakan untuk menguji Ibnu Shayyad menguatkan gagasan secara pasti Ibnu Shayyad itu sebenarnya Dajjal Akbar, serta mengisyaratkan bahwa Nabi ﷺ sudah mempunyai sejumlah indikasi yang menguatkan itu.
3. Sumpah beberapa orang sahabat terdekat Rasulullah ﷺ atas keyakinan Ibnu Shayyad itulah Dajjal harus dipahami secara hakiki, karena tiada yang tergambarkan dari mereka kecuali sumpah mereka itu berfungsi untuk menguatkan pernyataan mereka.
4. Kekukuhan sikap Umar, Abu Dzar, Ibnu Umar, Jabir, dan Hafshah رضي الله عنهم bahwasanya Ibnu Shayyad itulah Dajjal mengandung petunjuk mereka juga memiliki dalil spesifik dan kuat yang tentu saja mereka dapatkan dari Rasulullah ﷺ, yang mengukuhkan bahwa Ibnu Shayyad adalah Dajjal.
5. Meleleh keluarnya salah satu biji mata Ibnu Shayyad tanpa dia menyadarinya, hembusan napasnya, dan beberapa informasi darinya tentang beberapa hal yang ghaib, itu seluruhnya menguatkan bahwa dialah Dajjal Akbar sekaligus sebagai tengara awal kemunculan dan pertanda kemampuannya semakin dahsyat.
6. Keteguhan sikap Jabir رضي الله عنه atas keyakinannya Ibnu Shayyad itulah Dajjal, sampai pada batas walaupun Jabir رضي الله عنه mengetahui dengan mata kepalanya sendiri bahwa Ibnu Shayyad itu telah mati ataupun sudah masuk Islam. Ini menunjukkan Jabir رضي الله عنه sangat memahami bahwa dirinya sedang berhadapan dengan sebuah fenomena yang berubah-ubah bagi manusia. Fenomena ini memiliki beberapa cirikhas yang menjadikannya istimewa. Di dalam keteguhan sikap Jabir رضي الله عنه ini juga tersirat penegasan bahwa ilmu yang dia peroleh tentang Ibnu Shayyad itu sudah sampai pada tingkatan ilmu qath'i (pasti) yang tidak menyisakan sedikitpun kemungkinan yang lain.
7. Sampainya kisah Tamim, yang pada kisah itu Dajjal menjelma dalam bentuk seorang lelaki tua renta, itu terjadi semata-mata dengan kekuasaan Allah yang bertujuan untuk mengarahkan pandangan (menarik perhatian) seluruh sahabat terhadap Ibnu Shayyad, menepis anggapan tidak adanya perhatian Nabi ﷺ atas perkara ini, dan agar para sahabat tidak terfitnah di masa sepeninggal beliau. Sedangkan keislaman Ibnu Shayyad dan masuknya dia ke kota Madinah, maka dalam perkara ini tidak dapat dijadikan bukti bahwa dirinya bukanlah Dajjal. Demikianlah seperti

yang telah dituturkan oleh Ibnu Hajar, karena Nabi ﷺ telah menyabdakan bahwasanya Dajjal tidak dapat masuk Madinah (hanya) di zaman fitnahnya nanti, demikian pula dia tidak menikah dengan siapapun pada zaman tersebut.

8. Jika demikian, ruh Dajjali menetap di tubuh Ibnu Shayyad sejak kelahirannya, tujuannya agar Dajjal memperoleh posisi yang dekat untuk mengais informasi dan memahami karakter risalah yang akan dia perdayai setiap pemeluknya di akhir zaman nanti. Ruh ini juga menetap pada tubuh lelaki tua renta yang terikat di satu pulau. Ruh itu pula yang menempati dan menjelma dalam wujud seorang pemuda berambut keriting di akhir zaman, pada saat-saat permulaan fitnah.

Berdasarkan apa yang sudah saya tuturkan: sumpah Umar, Jabir, dan Abu Dzar ﷺ bahwa Ibnu Shayyad itulah Dajjal itu memang sudah seharusnya seperti itu. Kekukuhan sikap sahabat senior terhadap hal itu juga benar. Pernyataan bahwa lelaki tua yang terikat di satu pulau itulah Dajjal Akbar itu juga benar. Tiada pertentangan antara berbagai pernyataan dan pendapat ini seluruhnya, karena kita sedang berhadapan dengan fenomena yang sangat kontradiktif dengan kondisi manusia. Mempersamakannya berdasarkan akal dan aturan alamiah sebagaimana yang berlaku pada diri kita ini adalah suatu kesalahan. Kita tidak sedang berhadapan dengan fenomena manusiawi sehingga kita dapat mempersamakannya dengan keadaan manusia, tetapi kita berhadapan dengan fenomena istimewa dan luar biasa, yang ditetapkan oleh Allah ﷻ untuk memerankan sebagai tokoh dalam satu episode dari serial pertarungan antara kebenaran melawan kebatilan pada akhir zaman.

Inilah metode terdekat dan terbaik untuk mengompromikan di antara dalil-dalil yang ada dan yang paling realistis konsepnya tanpa menimbulkan kekacauan dalam memahaminya.

Kesimpulan ini ternyata masih saja dipersoalkan oleh sebagian orang, lantas dia berkata, "Andaikata Dajjal yang ada di pulau itu juga Dajjal yang ada di Madinah, lalu mengapa dia masih bertanya kepada Tamim tentang berita Rasulullah ﷺ?"

Untuk menjawab persoalan ini saya katakan, "Sesungguhnya pertanyaan Dajjal tentang berita Muhammad ﷺ sama sekali tidak menunjukkan bahwa dia tidak mengetahui berita tentang beliau, akan tetapi karena hikmah yang dikehendaki Allah ﷻ untuk menjelaskan sejumlah tanda. Penjelasan seperti ini juga menjadi jawaban dari berbagai pertanyaan lain yang tersisa, buktinya Dajjal menutup perbincangannya dengan berkata, '*Nanti akan terjadi begini dan begitu...*', ini menunjukkan dia telah mengetahui beritanya."

Kesimpulan dari penyatuan dalil-dalil ini:

Kami katakan: Semoga Allah menolong umat ini pada akhir zaman nanti, karena sang panglima fitnah terbesar di muka bumi yang semua nabi telah memperingatkan umat mereka masing-masing akan bahayanya, juga menjadi bagian dari fitnah terhadap umat ini. Sang panglima ini—dengan takdir Allah—tumbuh di ibukota pertama umat ini

di masa Nabi-Nya. Kondisi ini menambah kemampuan istimewa dan bekal yang memadai bagi Dajjal dalam melancarkan tipu dayanya, karena sebelumnya dia telah mengetahui dari dekat ajaran risalah al-haq dengan seutuhnya. Selanjutnya dia menjadi sangat paham semua sisi kelemahan dan kekurangan pada umat ini yang dapat dia gunakan untuk menyesatkan.[870]

3. Pulau Dajjal

Judul ini sebenarnya tidak menarik bagi saya untuk membahasnya karena memang tidak ada manfaat yang dapat diharapkan, akan tetapi di sela-sela penjelasan dalam bahasan ini saya mendapatkan hikmah yang ditunjukkan oleh hadits Rasulullah ﷺ sehingga mendorong saya untuk menjelaskannya.

Sudah diketahui bahwa Lakhm dan Judzam (kabilah-kabilah Tamim dan orang yang menyertainya dalam berlayar) tinggal di sebuah kawasan yang dekat dengan laut Putih dan juga dekat dengan laut Merah, tepatnya mereka lebih dekat ke laut Merah. Bukti-bukti fisik menunjukkan bahwa lautan yang mereka maksudkan itu adalah laut Merah, mungkin dari arah teluk Aqabah atau dari arah lainnya.

870. Kita amati bahwa musuh-musuh umat ini telah mewajibkan anak-anak mereka untuk mengkaji ajaran Islam dan studi ketimuran agar anak-anak mereka meningkat pemahamannya tentang orang-orang timur. Itu dilakukan dengan tujuan mencari celah-celah untuk menginfiltrasi umat Islam, mengetahui cara yang paling efektif untuk mengobok-obok, dan selanjutnya mereka dapat menguasainya. Inilah yang dikenal dengan istilah orientalisme. Berdasarkan konsep ini dapat dikatakan bahwa orientalis pertama di dunia adalah Dajjal. Dia tidak membaca kitab, tetapi dia terjun langsung melihat risalah Islam ketika dipraktekkan pada dunia nyata sejak awal pekembangannya. Kita tidak tahu apakah dia juga melakukan pengembaraan lainnya melintasi sejarah Islam ataukah tidak.

Hadits ini mengisyaratkan bahwa kapal mereka diombang-ambingkan gelombang lautan selama satu bulan penuh, artinya mereka tersesat di tengah lautan selama sebulan. Waktu selama itu berdasarkan kondisi masa lampau, setidaknya memberikan pada kita gambaran perkiraan jarak atau daerah terjauh yang mungkin dapat dicapai oleh kapal tersebut ketika dipermainkan ombak lautan, mungkin sampai di teluk Aden atau tempat yang berjarak lebih dekat teluk itu, ataupun sedikit lebih jauh, yakni di laut Arab. Sudah diketahui bahwa sebelum teluk Aden itu ada ratusan, bahkan ribuan pulau, dan mungkin yang dimaksud adalah salah satu di antaranya.

Yang menguatkan keterangan tersebut adalah pada zaman itu Yaman telah dimasuki oleh orang-orang Nasrani, Jassasah menggambarkan ciri-ciri tempat yang di dalamnya ada Dajjal dengan lafal *ad-diyar* (biara). Sudah diketahui bahwa biara itu pada umumnya tempat yang dipergunakan untuk beribadah orang-orang Nasrani. Apalagi Tamim Ad-Dari sendiri pada saat itu masih beragama Nasrani dan dia pun tidak mengingkari omongan Jassasah.

Dalil lain yang juga menguatkan keterangan tersebut adalah sabda Nabi ﷺ:

أَلاَ إِنَّهُ فِي بَحْرِ الشَّأْمِ، أَوْ بَحْرِ الْيَمَنِ، لاَ بَلْ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ، مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، مَا هُوَ . وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى الْمَشْرِقِ

Ketahuilah, sungguh Dajjal itu ada di laut Syam, atau laut Yaman. Tidak, bahkan dia itu dari arah timur. Itulah dia, dari arah timur itulah dia, dari belahan timur itulah dia! (Beliau berisyarat dengan tangan beliau menunjuk ke arah timur.)[871]

Nabi yang mulia telah memberikan batasan secara samar dua lautan yang Dajjal mungkin bertempat di sana, yakni laut Syam dan laut Yaman. Kemudian beliau memberikan arahan yang lebih spesifik dari itu, bahkan beliau memberi penekanan bahwa Dajjal berasal dari arah Timur dan beliau tidak lagi menyebut lautan. Beliau tidak lagi menyabdakan laut dari arah timur. Dalam sabda beliau ini terkandung hikmah yang menakjubkan, yakni sisi hikmah dari sabda Nabi ﷺ—menurut saya—dan penjelasannya sebagai berikut:

Nabi ﷺ sangat paham tiadanya manfaat seandainya saja beliau memberitahukan lokasi pulau Dajjal secara pasti dan tidak pula ada faidahnya untuk mencari tahu kira-kira di wilayah mana pulau tersebut, karena Dajjal itu termasuk fenomena istimewa yang merupakan bagian dari takdir Allah ﷻ. Bagaimanapun juga kemunculan Dajjal itu pasti terjadi, sama saja pulau tersebut telah diketahui letaknya ataukah tidak pernah diketahui. Oleh karenanya pola tuturan kisah Tamim bersejalan dengan hadits tentang dua laut, sehingga mudah menentukan letak laut yang dimaksud itu dari arah pernyataan Tamim رضي الله عنه tentang laut apa yang dia arungi dalam pelayarannya. Kemudian Nabi ﷺ cepat-cepat memalingkan pembicaraan beliau tentang tempat munculnya Dajjal dari arah timur, beliau bersabda, *"Tidak, bahkan dari arah timur!"*

Hikmah dari sikap beliau ini adalah memalingkan perhatian kaum muslimin dari terus-menerus mengikuti perkembangan perkara tersebut untuk mencari informasi tentang pulau Dajjal atau untuk mencegah para sahabat sibuk mengurusi sesuatu yang tidak bermanfaat. Cukuplah dari redaksional hadits ini agar mereka hidup dengan mengikuti dalil-dalil Nabawi, yakni menyelaraskan diri dengan kata-kata Tamim رضي الله عنه tatkala Nabi ﷺ memberitahukannya kepada mereka.

Karena inilah Nabi ﷺ cepat-cepat menegaskan arah timur untuk menunjukkan tempat munculnya Dajjal dan tanpa menyebut-nyebut laut setelah itu. Inilah yang harus diperhatikan oleh kaum muslimin. Yang dimaksud sabda beliau bukanlah seperti yang dipahami oleh sebagian orang bahwasanya Nabi ﷺ mengalami kebingungan untuk menentukan lokasi secara pasti pulau tersebut. Akan tetapi yang beliau inginkan adalah memalingkan perhatian manusia dari apa yang menyibukkan mereka atau yang memfitnah mereka tanpa ada menfaatnya. Inilah sebagian dari hikmah Nabi ﷺ dan sekaligus hikmah yang paling layak untuk diperhatikan, sehingga orang-orang di sekeliling beliau tidak sibuk mengurusi hal-hal yang tidak ada manfaatnya.

---

871. HR. Muslim secara panjang lebar pada kitab *Shahih*-nya, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2942, saya meringkas darinya hal-hal yang tidak berkaitan khusus dengan bahasan kita. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/270)].

4. Mencari Hidayah Merupakan Salah Satu Sebab untuk Mendapatkan Hidayah Walaupun Berkebalikan Dengan Sebab-sebabnya

- Allah ﷻ berkalam, *"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya."* (Muhammad [47]: 17).
- Allah ﷻ berkalam, *"Katakanlah: 'Rabb-ku mengetahui orang yang membawa petunjuk dan orang yang dalam kesesatan yang nyata'."* (Al-Qashash [28]: 85).

Kadang-kadang manusia mengalami kebingungan pada zaman fitnah, banyak pendapat yang saling bertentangan mengemuka padahal di dalamnya tercampur antara yang baik dan yang kacau. Muncul pula berbagai pertimbangan yang berbeda dalam menetapkan hukum terhadap sekian banyak urusan. Orang berkata, "Di manakah solusinya, bagaimanakah jalan untuk menggapai petunjuk keselamatan?"

Kami katakan:

Dalam kisah Tamim terkandung arahan terkait sebab terpenting dari sebab-sebab digapainya hidayah, yakni mencarinya dengan kejujuran dan kesiapan diri untuk menjalani konsekuensi (tuntutan) serta kewajiban-kewajibannya. Apabila kesungguhan mencari hidayah telah bertahta di dalam hati seorang anak manusia dengan benar dan disertai dengan kesiapan diri untuk menggapainya, maka petunjuk yang menyelamatkan akan mudah sampai kepada dirinya walaupun berkebalikan dengan sebab-sebabnya. Dia akan tetap bertahan di atas bukti kebenaran dari Rabb-nya dan selalu berada di atas cahaya keimanan walaupun seluruh kenyataan di sekitarnya bertentangan dengan itu.

Perkara ini dapat kita pelajari dari kisah masuk Islamnya Salman Al-Farisi ﷺ yang dahulunya menjadi penjaga tempat pemujaan api yang dijadikan sesembahan selain Allah. Dengan kata lain, dia ketika itu berada di tempat yang paling jauh dari kebenaran. Akan tetapi manakala kemauan untuk menggapai hidayah itu telah sempurna bertahta di dalam dirinya dan dia pun termasuk salah seorang pencari hidayah, maka pada akhirnya dia menjadi tokoh sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ: *"Salman itu termasuk dari kalangan kami, Ahlul Bait."*

Tamim Ad-Dari ﷺ juga memiliki kemauan untuk mengetahui kebenaran dan mengadakan persiapan dalam rangka menggapai hidayah. Pola tuturan kisahnya sampai dia masuk Islam menunjukkan hal itu. Karenanya si empunya fitnah terbesar di muka bumi (Dajjal) justru menjadi sebab yang mengarahkan Tamim ﷺ untuk pergi menjumpai Nabi ﷺ. Dengan kata lain, Dajjal-lah yang menjadi penyebab tidak langsung hidayah bagi Tamim. Akibat bertentangan total dengan sebabnya, karena pada asalnya Dajjal itu penyebab penyimpangan manusia dari hidayah.

Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa kisah Jassasah itu menjadi sebab untuk dua perkara:

Pertama: Teguhnya iman dan kokohnya hidayah pada para sahabat yang mulia, yaitu manakala mereka hidup berinteraksi

dengan salah satu dari sekian banyak bukti-bukti kenabian Muhammad ﷺ yang diriwayatkan oleh seorang Nasrani yang datang untuk menyatakan keislamannya sesudah dia menyaksikan secara langsung berbagai bukti kebenaran Islam.

Kedua: Persiapan pra-iman pada diri Tamim ﷺ. Usahanya mencari hidayah menjadi sebab kesiapan sarana Rabbani yang menghantarkan sampainya petunjuk kepada dirinya, sempurnanya berbagai sarana yang dipersiapkan untuk itu walaupun ada perselisihan apa yang dia lihat dengan perasaan dan akalnya, meskipun sebenarnya sesuai dengan logika akal. Di dalam diri Tamim ﷺ terdapat kesiapan untuk mendapatkan hidayah. Dia mendengar berita tentang Nabi ﷺ, akan tetapi dia tidak terlalu memperhatikan perkara tersebut karena jauhnya jarak negerinya dengan Madinah dari satu sisi, dan di sisi lain karena dia belum melihat bukti-bukti yang menguatkan iman, di samping berita yang sampai kepadanya tentang hal-hal yang menunjukkan kebenaran kenabian Muhammad ﷺ bersifat dangkal.

Akan tetapi persiapan pra-iman pada diri Tamim ﷺ inilah yang menjadi sebab pengkondisian situasi yang siap menerima hidayah untuk dirinya. Inilah intisari terpenting yang diungkapkan dari kisah menakjubkan yang dimulai dari keterombang-ambingan dan pengalaman di ujung kematian di lautan luas, kemudian dilanjutkan dengan pertemuan dengan Dajjal, percakapan mereka dengan Dajjal, lantas takdir Allah ﷻ mengalir melalui lisan Dajjal yang justru menjadi sebab sampainya hidayah kepada Tamim ﷺ, di antaranya adalah perkataan Dajjal yang berkenaan dengan Nabi ﷺ:

أَمَا إِنَّ ذَاكَ خَيْرٌ لَهُمْ أَنْ يُطِيعُوهُ

Ketahuilah, sesungguhnya lebih baik bagi mereka jika menaatinya.

Inilah kata-kata kebenaran yang terlontar melalui mulut sang pemilik fitnah terbesar di muka bumi dan itu pula yang menjadi sebab hidayah untuk Tamim ﷺ, di samping kemauan kerasnya berangkat menuju Madinah untuk bertemu dengan sang Nabi yang mulia.

Inilah pelajaran agung bagi setiap muslim di zaman fitnah. Maka seorang muslim jangan pernah menyangka bahwa fitnah ini menyebabkan terkuburnya hidayah, walaupun fitnah itu menjadi penyebab terpisahnya antara pejuang kebenaran dari penganjur kebatilan dan penyebab tersaringnya antara orang-orang yang layak membawa kebenaran dari orang-orang yang hanya mengklaim kebenaran.

Ketahuilah, apabila ada kemauan yang benar-benar keras untuk menggapai hidayah di dalam dirimu dan telah sempurna pula semua sarana untuk mendapatkannya, maka badai topan fitnah yang membinasakan itu akan menjadi angin sepoi-sepoi yang segar bagimu sebagaimana angin topan yang berhembus kencang dan membinasakan kaum Ad itu berubah menjadi angin sepoi-sepoi yang menyejukkan bagi Hud ﷺ dan para pengikutnya. Ketahuilah bahwa fitnah itu semua urusannya berada di tangan Allah, diagnosis dan identifikasinya merupakan

bagian dari ciptaan Allah. Kedua perkara ini tidak berkuasa sedikitpun terhadapnya kecuali Dia sendiri.*"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahsuci Allah, Pemelihara semesta alam."* (Al-A'râf [7]: 54).

Sudah diriwayatkan secara shahih pada kitab-kitab *Sunan* bahwa seorang pencari hidayah sejati itu akan berhasil keluar dari lingkaran fitnah dengan hati yang putih bersih, tidak dicampuri oleh satu campuran pun. Seolah-olah fitnah-fitnah itu justru menjadi sebab pembersihan hatinya dari berbagai elemen pengeruh, sebagaimana si pemilik fitnah terbesar di bumi itu menjadi sebab tersampaikannya hidayah kepada Tamim ﷺ.

5. Jassasah

Kita amati dari hadits-hadits yang bertutur tentang kisah Tamim, kisahnya itu selalu berangkai dengan Jassasah. Termaktub banyak ungkapan beragam yang menunjukkan hal itu pada sejumlah hadits yang telah diutarakan sebelumnya. Agar maksudnya menjadi jelas, saya akan sebutkan di antaranya dan setelah itu saya beri komentar secukupnya:

فَلَقِيَتْهُمْ دَابَّةٌ أَهْلَبُ كَثِيْرُ الشَّعَرِ، لاَ يَدْرُوْنَ مَا قُبُلُهُ مِنْ دُبُرِهِ، مِنْ كَثْرَةِ الشَّعَرِ

Tiba-tiba sesosok binatang melata yang tebal dan lebat rambutnya menghadang. Mereka tidak bisa membedakan mana bagian depannya dan mana pula bagian belakangnya, karena lebatnya rambut yang ia miliki.

قَالَتْ: أَنَا الْجَسَّاسَةُ

Makhluk itu menjawab, "Saya ini Jassasah."

لَمَّا سَمَّتْ لَنَا رَجُلاً فَرِقْنَا مِنْهَا أَنْ تَكُوْنَ شَيْطَانَةً

Tatkala Jassasah menyebutkan kepada kami nama seorang lelaki tiba-tiba saja kami khawatir jangan-jangan dia itu sesosok setan betina.

فَلَقِيَ إِنْسَانًا يَجُرُّ شَعَرَهُ

Dia bertemu dengan sesosok manusia yang menjuraikan rambutnya.

فَإِذَا هُمْ بِدَابَّةٍ لَبَّاسَةٍ نَاشِرَةٍ شَعْرَهَا

Tiba-tiba saja mereka bertemu makhluk melata yang (seakan-akan) memakai beberapa lapis pakaian dan terjurai rambutnya.

فَإِذَا أَنَا بِامْرَأَةٍ تَجُرُّ شَعْرَهَا

Tiba-tiba aku bertemu dengan seorang perempuan yang menjuraikan rambutnya.

Inilah berbagai sebutan yang ditujukan pada Jassasah. Kita amati pada hadits-hadits tersebut bahwasanya dia sendiri yang telah memberi tahu mereka tentang namanya tersebut (Jassasah). Nama ini ada kaitannya dengan sifat yang menjelaskan cirikhas tugas makhluk melata ini, yakni mencari atau mengumpulkan informasi untuk kepentingan Dajjal. Perkataannya bahwa dia itu Jassasah mengandung petunjuk dirinya

itu berjenis wanita (betina). Jika tidak maka ia akan mengatakan dirinya Jassas. Lalu muncul pertanyaan di sini: Apakah Jassasah itu?

Kami jawab:

Beberapa ungkapan di atas menunjukkan bahwa Tamim ﷺ dan orang-orang yang menyertainya mengalami kebingungan dalam menggambarkan sifat Jassasah. Bila melihat lebatnya rambut dan bulu yang menutupi anggota tubuhnya sehingga tidak dapat diketahui mana bagian depannya dan mana bagian belakangnya, maka dapat dinyatakan bahwa Jassasah itu sejenis binatang. Bila dilihat kemampuannya dalam berkata-kata dengan mereka maka dapat dianggap Jassasah itu sebangsa manusia. Bila memperhatikan suara dan dhamir yang digunakan untuknya *mu'annats* (female) pada percakapan mereka dengannya dan juga pada namanya maka dapat dinyatakan bahwa Jassasah berjenis perempuan. Bila memandang penampakan fisiknya yang berbeda dengan manusia serta penyebutan darinya terhadap keberadaan seorang pria yang menunggu mereka di biara, serta adanya ungkapan ketakutan dari Tamim ﷺ dan rombongannya terhadapnya tersebut, maka bisa dianggap Jassasah itu seekor setan betina.

Saya tidak tahu apa kaitan antara perkataan Jassasah yang menyebutkan adanya sesosok pria yang ada di biara dengan ketakutan Tamim ﷺ beserta rombongannya kalau-kalau Jassasah itu sebenarnya seekor setan betina:

لَمَّا سَمَّتْ لَنَا رَجُلاً فَرِقْنَا مِنْهَا أَنْ تَكُوْنَ شَيْطَانَةً

Tatkala Jassasah menyebutkan kepada kami nama seorang lelaki, maka kami khawatir kalau-kalau dia itu sebenarnya sesosok setan betina.

Pola kalimat ini adalah pola kalimat syarat, maksudnya adalah ketakutan kalau-kalau Jassasah setan betina itu muncul akibat dari omongannya yang menyebut-nyebut nama seorang lelaki. Dugaan saya, ia menyebutkan bahwa lelaki itu adalah Dajjal dan penantiannya kepada mereka dengan penuh harap dan rindu berikut semua yang menyertainya berupa pembicaraan mereka dengan Jassasah, munculnya perasaan mereka bahwa Jassasah memiliki kemampuan yang melebihi kemampuan normal manusia, maka timbullah ketakutan kalau-kalau Jassasah itu sebenarnya seekor setan betina.

Inilah keseluruhan pembicaraan tentang Jassasah. Hasilnya adalah pernyataan bahwa Jassasah merupakan fenomena lain dari yang lain yang mungkin berasal dari kalangan jin, jauh dari keadaannya sebagai manusia walaupun sekilas menunjukkan hal itu (bahwa Jassasah adalah manusia), akan tetapi tidak ada bukti yang menegaskannya.

Bagian Kedua:
KAJIAN TERPERINCI TERHADAP FENOMENA DAJJAL

A. Bahaya Fitnah Dajjal dan Berlindungnya Nabi ﷺ darinya

Bahasan ini memaparkan seberapa luas cakupan bahaya fitnah ini dan seberapa besar bahayanya, serta peringatan Nabi ﷺ kepada umatnya darinya. Bahasan ini juga menerangkan manhaj Nabi ﷺ dalam memohon perlindungan dari fitnah ini, dan itu akan diutarakan pada 3 pokok pembicaraan berikut ini:

1. Fitnah Dajjal Adalah Fitnah Terbesar di Muka Bumi

Dari Hisyam bin Amir Al-Anshari ﷺ, dia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: مَا بَيْنَ خَلْقِ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ فِتْنَةٌ أَكْبَرُ مِنَ الدَّجَّالِ

Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Di antara penciptaan Adam sampai terjadinya hari Kiamat tiada fitnah yang lebih besar daripada Dajjal."[872]

Dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata:

ذُكِرَ الدَّجَّالُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: لَأَنَا لَفِتْنَةُ بَعْضِكُمْ أَخْوَفُ عِنْدِي مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ، وَلَنْ يَنْجُوَ أَحَدٌ مِمَّا قَبْلَهَا إِلاَّ نَجَا مِنْهَا، وَمَا صُنِعَتْ فِتْنَةٌ مُنْذُ كَانَتِ الدُّنْيَا صَغِيرَةٌ وَلاَ كَبِيرَةٌ، إِلاَّ تَتَّضِعُ لِفِتْنَةِ الدَّجَّالِ

Dajjal disebut-sebut di dekat Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda, "Sungguh aku, sungguh fitnah sebagian kalian lebih kutakuti daripada fitnah Dajjal. Tiada seorang pun yang selamat dari fitnah sebelumnya kecuali dia juga selamat darinya. Tiada satu fitnah pun yang diciptakan sejak terjadinya dunia ini, yang kecil maupun yang besar, kecuali tersia-siakan karena fitnahnya Dajjal."[873]

Kami katakan:

1. Hadits-hadits tadi bertutur tentang besarnya fitnah Dajjal. Seolah-olah fitnah ini menjadi isyarat yang menunjukkan penghabisan dunia, karena menyerupai ujian akhir untuk seluruh penduduk bumi pada saat kemunculannya nanti.
2. Hadits yang kedua mengandung petunjuk penting bahwa fitnah Dajjal itu terjadi sesudah berlangsung sejumlah fitnah yang lainnya. Sebagian hadits menuturkan akhir dari rangkaian fitnah tersebut adalah fitnah *duhaima'* (fitnah gelap pekat). Rangkaian fitnah ini mengayak manusia hingga tampaklah orang-orang beriman di antara mereka dari orang-orang munafik mereka. Tiada

872. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2945 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/276)]

873. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 23366 [*Al-Musnad* (5/454)]; Ibnu Hibban dalam kitab *Shahîh*-nya, hadits no. 6807, *muhaqqiq*-nya berkata, "Isnadnya shahih." [*Ibnu Hibbân bi Tartîb Ibni Balbân* (15/218)].

yang muncul dari fitnah Dajjal kecuali tuaian atau panenan yang ditinggalkan oleh fitnah-fitnah yang mendahuluinya.

Di dalam hadits ini tersirat isyarat pentingnya kesadaran setiap mukmin dari fitnah-fitnah tersebut, tidak menganggap enteng, ataupun meremehkan urusannya. Pada hakikatnya fitnah-fitnah tersebut merupakan fitnah pendahuluan menjelang untuk fitnah Dajjal. Pernyataan ini dikuatkan oleh kalimat yang termaktub pada sebuah hadits:

لَأَنَا لَفِتْنَةُ بَعْضِكُمْ أَخْوَفُ عِنْدِي مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

Sungguh aku, sungguh fitnah sebagian kalian lebih kutakuti daripada fitnah Dajjal.

Dalam riwayat Muslim:

غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُنِي عَلَيْكُمْ

Bukan Dajjal yang lebih kutakutkan terhadap kalian.

Dalam riwayat Ahmad:

لَغَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُنِيْ عَلَى أُمَّتِيْ قَالَهَا ثَلاَثًا. قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، مَا هَذَا الَّذِي غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُكَ عَلَى أُمَّتِكَ؟ قَالَ: أَئِمَّةً مُضِلِّينَ

"Sungguh bukan Dajjal yang lebih kutakutkan atas umatku." Beliau mengucapkannya 3 kali. Abu Dzar ﷺ berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah yang bukan Dajjal yang lebih engkau takutkan terhadap umatmu itu?' Beliau menjawab, 'Imam-imam yang menyesatkan'."[874]

Dari Hudzaifah bin Asid ﷺ, dia berkata:

أَنَا لِغَيْرِ الدَّجَّالِ أَخْوَفُ عَلَيَّ وَعَلَيْكُمْ ، قَالَ: فَقُلْنَا: مَا هُوَ يَا أَبَا سَرِيحَةَ؟ قَالَ: فِتَنٌ كَأَنَّهَا قِطَعُ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ ، قَالَ: فَقُلْنَا: أَيُّ النَّاسِ فِيهَا شَرٌّ؟ قَالَ: كُلُّ خَطِيْبٍ مُصْقِعٍ، وَكُلُّ رَاكِبٍ مُوْضِعٍ ، قَالَ: فَقُلْنَا: أَيُّ النَّاسِ فِيهَا خَيْرٌ؟ قَالَ: كُلُّ غَنِيٍّ خَفِيٍّ ، قَالَ: فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِالْغَنِيِّ وَلاَ بِالْخَفِيِّ، قَالَ: فَكُنْ كَابْنِ اللَّبُونِ لاَ ظَهْرَ فَيُرْكَبَ، وَلاَ ضَرْعَ فَيُحْلَبَ

"... Aku, kepada selain Dajjal aku lebih takutkan atas diriku dan diri kalian." Hudzaifah berkata, "Kami bertanya, 'Apa itu, wahai Abu Sarihah?' Abu Sarihah menjawab, 'Fitnah-fitnah yang seolah-olah potongan malam yang gelap.' Kami berkata, 'Manusia yang mana yang di dalamnya ada kejahatan?' Abu Sarihah menjawab, 'Semua ahli pidato yang lancar bicaranya dan semua pengendara yang cepat lagi bergegas'." Hudzaifah berkata, "Kami bertanya, 'Manusia yang manakah yang di dalamnya ada kebaikan?' Abu Sarihah menjawab, 'Semua orang kaya yang mengasingkan diri dari publik'."

874. *Takhrij*-nya sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya.

Hudzaifah berkata, "Aku berucap, 'Aku bukanlah orang kaya dan bukan pula orang yang mengasingkan diri.' Abu Sarihah berkata, 'Maka jadilah kamu seperti seekor anak unta yang berumur dua tahun, tidak kuat punggungnya untuk ditunggangi dan tidak memiliki ambing susu yang bisa diperas'."[875]

Kosakata asing:

(خَطِيبٌ مُصْقِعٌ): Ahli pidato (orator) ulung, fasih, serta lancar tutur bahasanya. Yang dimaksud dengannya adalah para orator yang mampu mengubah hakikat dan menghias-hiasi kebatilan sesuai hawa nafsu mereka atau sesuai kepentingan sang panglima fitnah, mereka ini para pendukung fitnah dengan menggunakan keahlian mereka yang berupa kekuatan kata-kata yang indah dan kemampuan mempengaruhi publik.

(رَاكِبٌ مُوْضِعٌ): Cepat, yang dimaksud adalah orang yang bersembunyi dan cepat mendatangi fitnah serta membantu para pejuang kebatilan.

(غَنِيٌّ خَفِيٌّ): Semua orang yang kaya jiwanya dan menyingkir dari publik.

(ابْنُ اللَّبُوْنِ): Anak dari unta yang sudah mengeluarkan susu. *Ibnu Labun* adalah unta yang masih kecil, tidak dapat dikendarai untuk berperang atau semisalnya, dan tidak mungkin diperah susunya sehingga dapat dimanfaatkan susunya karena masih kecil. Makna dari ucapan: *"Jadilah kamu seperti anak unta yang berumur dua tahun"* adalah permisalannya dalam hal tiadanya manfaat yang dapat diambil dari dirinya untuk berperan atau berkontribusi meskipun hanya dalam satu masalah dari sekian banyak masalah fitnah.

875. Bagian dari atsar panjang yang diriwayatkan oleh Al-Hakim pada kitab *Al-Fitan*, hadits no. 8612. Dia berkata, "Ini hadits yang shahih sanadnya. Adz-Dzahabi mengakuinya. Hadits ini *mauquf* tetapi dihukumi *marfu'*."[*Al-Mustadrak* (4/574)].

2. Peringatan Nabi ﷺ Kepada Umat Ini dari Fitnah Al-Masih Dajjal

» **Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata:**

قَامَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي النَّاسِ فَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ ذَكَرَ الدَّجَّالَ فَقَالَ: إِنِّي لَأُنْذِرُكُمُوْهُ، وَمَا مِنْ نَبِيٍّ إِلَّا أَنْذَرَهُ قَوْمَهُ، لَقَدْ أَنْذَرَ نُوْحٌ قَوْمَهُ، وَلَكِنِّي أَقُوْلُ لَكُمْ فِيهِ قَوْلًا لَمْ يَقُلْهُ نَبِيٌّ لِقَوْمِهِ: تَعْلَمُوْنَ أَنَّهُ أَعْوَرُ، وَأَنَّ اللهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

Rasulullah ﷺ berdiri di tengah publik kemudian beliau menyanjung Allah dengan sanjungan yang pantas untuk-Nya. Kemudian beliau menyebut-nyebut Dajjal, beliau bersabda, "Sungguh aku benar-benar telah memperingatkan kalian darinya. Tiada seorang nabi pun kecuali dia pasti memperingatkan kaumnya. Sungguh Nuh telah memperingatkan kaumnya. Adapun aku, aku akan mengatakan kepada kalian tentang Dajjal suatu perkataan yang tak pernah diucapkan oleh seorang nabi pun kepada kaumnya: Kalian mengetahui

Dajjal itu buta sebelah matanya dan Allah itu tidak buta sebelah."[876]

» **Dari Ibnu Umar ﷺ, dia berkata:**

كُنَّا نَتَحَدَّثُ بِحَجَّةِ الْوَدَاعِ، وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا، وَلاَ نَدْرِي مَا حَجَّةُ الْوَدَاعِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ ذَكَرَ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ فَأَطْنَبَ فِي ذِكْرِهِ، وَقَالَ: مَا بَعَثَ اللهُ مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ أَنْذَرَ أُمَّتَهُ، أَنْذَرَهُ نُوحٌ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ بَعْدِهِ، وَإِنَّهُ يَخْرُجُ فِيكُمْ، فَمَا خَفِيَ عَلَيْكُمْ مِنْ شَأْنِهِ فَلَيْسَ يَخْفَى عَلَيْكُمْ: أَنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ عَلَى مَا يَخْفَى عَلَيْكُمْ ثَلاَثًا، إِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَإِنَّهُ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ،

Kami bercakap-cakap pada waktu haji Wada' (haji perpisahan) sedangkan Nabi ﷺ berada di antara kami, dan kami sendiri tidak paham apa itu haji Wada'. Beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya. Kemudian beliau menyebut-nyebut Dajjal dan menerangkan tentangnya dengan panjang lebar. Beliau bersabda, "Tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun kecuali dia pasti memperingatkan umatnya darinya. Nuh dan nabi-nabi sesudahnya memperingatkan tentang Dajjal. Sesungguhnya Dajjal itu akan muncul di tengah-tengah kalian, maka apa yang dulunya tersembunyi bagi kalian dari keadaannya maka sekarang tak tersembunyi lagi bagi kalian. Pemelihara kalian itu tidaklah sebagaimana yang tersembunyi atas kalian (3 kali). Sesungguhnya Pemelihara kalian tidak buta sebelah, sedangkan Dajjal itu buta matanya yang kanan, seolah-olah matanya itu buah anggur merah ranum karena terlalu matang."[877]

Dalam riwayat Muslim:

كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ

Seolah-olah matanya itu anggur yang mengapung (menonjol).[878]

Kami katakan:

1. Dua hadits ini menunjukkan betapa berbahayanya fitnah Dajjal, sehingga tiada seorang nabi pun sejak nabi Nuh ﷺ kecuali telah memperingatkan umatnya dari dia. Pertanyaan yang terlontar di sini adalah: "Bagaimanakah bentuk peringatan nabi Nuh as kepada umatnya agar mereka waspada terhadap Dajjal, padahal Dajjal baru akan keluar pada akhir zaman nanti?"

   Pertanyaan ini dijawab:

Saat kemunculan Dajjal tidak diketahui oleh nabi Nuh ﷺ, maksudnya nabi Nuh ﷺ mengetahui adanya fitnah Dajjal tetapi beliau tidak mengetahui kapan saat kemunculannya sehingga beliau

876. HR, Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 7127 [*Fath Al-Bârî* (13/96)].

877. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Maghâzî*, hadits no. 4402 [*Al-Bukhârî ma'a Al-Fath* (7/709); Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2933 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/253)].

878. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 169 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/252)].

memperingatkan umatnya. Demikian juga dengan seluruh nabi yang lainnya. Ini menguatkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ sejak awal telah mengetahui fitnah Dajjal, karena itulah peringatan Muhammad ﷺ kepada umat beliau dari Dajjal itu lebih komplit dan lebih terperinci daripada peringatan nabi-nabi yang lainnya karena memang terjadinya fitnah Dajjal itu pada masa hidup umat beliau.

2. Sudah dimaklumi bahwa haji Wada' itu dilaksanakan pada akhir masa kehidupan Nabi ﷺ. Khutbah beliau pada haji Wada' itu berisi ringkasan global dari risalah Islam dan prinsip-prinsip ajarannya. Walaupun demikian, Nabi ﷺ tidak meringkas pembicaraan tentang Dajjal, bahkan beliau menerangkannya secara panjang lebar dan mendetail tentangnya. Pada sikap beliau ini tersirat petunjuk besarnya fitnah ini dan bahayanya, sekaligus mengandung peringatan bagi umat beliau, karena panjang lebarnya tuturan beliau dan penegasan beliau akan fitnah itu. Apabila khutbah haji Wada' yang dianggap sebagai ringkasan dari risalah Muhammad ﷺ itu memuat penjelasan panjang lebar tentang fitnah Dajjal, maka memang sudah seharusnya bagi para pengikut beliau untuk senantiasa mengingat fitnah ini dan mewaspadainya.

Ini tidak seperti yang didakwakan oleh sejumlah kalangan bahwa menyebut-nyebut tentang Dajjal dan fitnahnya itu termasuk tindakan yang melalaikan umat dan menyibukkan mereka sehingga melupakan kewajibannya. Bahkan sebaliknya, mengulang-ulang peringatan tentang fitnah Dajjal itu termasuk usaha menjaga umat ini agar tidak terjatuh dalam fitnahnya dari satu sisi, sedang dari sisi lain itu memberikan gambaran kepada umat ini karakter fitnah-fitnah yang akan dialami sebelum kemunculan Dajjal. Ada keterkaitan fitnah-fitnah ini dengan fitnah Dajjal. Sehingga bagaimanapun juga sebagian perkara yang kita alami dari fitnah-fitnah itu ada yang bersesuaian sifatnya dengan fitnah Dajjal.

3. Berlindungnya Nabi ﷺ dari Fitnah Dajjal

- **Dari Aisyah** ؓ**:**

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُوْ فِي الصَّلاَةِ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا، وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ

Bahwasanya Rasulullah ﷺ berdoa pada waktu shalat: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari siksa kubur. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah Al-Masih Dajjal. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan fitnah kematian."[879]

- **Dari Anas bin Malik** ؓ**:**

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُوْ: أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَالْكَسَلِ،

879. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Al-Adzan*, hadits no. 8323 [*Al-Bukhari ma'a Al-Fath* (2/371)].

وَأَرْذَلِ العُمُرِ، وَعَـذَابِ القَبْرِ، وَفِتْنَةِ الدَّجَّالِ، وَفِتْنَةِ المَحْيَا وَالمَمَاتِ

Bahwasanya Rasulullah ﷺ berdoa: "Aku memohon perlindungan dengan-Mu dari kikir dan malas, seburuk-buruk usia (pikun), siksa kubur, fitnah Dajjal, serta fitnah kehidupan dan kematian."[880]

- **Dari Mush'ab:**

كَانَ سَعْدٌ، يَأْمُرُ بِخَمْسٍ، وَيَذْكُرُهُنَّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَأْمُرُ بِهِنَّ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ البُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ العُمُرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا - يَعْنِي فِتْنَةَ الدَّجَّالِ - وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ القَبْرِ

Sa'ad memerintahkan doa perlindungan dari 5 perkara dan dia menyebut kelima doa itu dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau memerintahkan untuk berlindung darinya: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kikir, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari sifat pengecut, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari dikembalikan kepada seburuk-buruk umur (pikun), aku memohon perlindungan kepada-Mu dari fitnah dunia —yakni fitnah Dajjal—dan aku memohon perlindungan kepada-Mu dari siksa kubur."[881]

- **Dari Urwah bin Zubair:**

أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَعِيذُ فِي صَلَاتِهِ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

Bahwasanya Aisyah رضي الله عنها berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ memohon perlindungan dalam shalat beliau dari fitnah Dajjal.[882]

- **Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata:**

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian bertasyahhud (tahiyat) maka hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dari 4 perkara, dengan berucap: "Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari siksa Jahanam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, serta dari fitnah Al-Masih Dajjal."[883]

880. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Tafsîr Al-Qur'ân*, hadits no. 4707 [*Al-Bukhârî ma'a Al-Fath* (8/239)].
881. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Ad-Da'awât*, hadits no. 6365 [*Fath Al-Bârî* (11/178)].
882. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 7129 [*Fath Al-Bârî* (13/97)].
883. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Janâ'iz*, hadits no. 1377 [*Al-Bukhârî ma'a Al-Fath* (3/284)].

Kami katakan:

1. Hadits-hadits ini dengan beragam periwayatannya menunjukkan bahwa Nabi ﷺ menjadikan fitnah Dajjal satu bagian dari permohonan perlindungan beliau darinya kepada Allah. Di dalam sikap Nabi ﷺ ini secara khusus ada isyarat yang menunjukkan besarnya fitnah ini. Di dalamnya juga terkandung isyarat bahwa memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari berbagai bahaya besar yang terjadinya sebelum fitnah Dajjal menjadi sebab yang membentengi dari fitnah Dajjal atau meminimalisir pengaruhnya. Sudah dimaklumi bahwa doa itu dapat menepis malapetaka atau meringankan bahayanya.
2. Dengan mencermati sejumlah hadits ini didapatkan bahwa hadits-hadits tersebut menunjukkan satu sunnah Nabi ﷺ dalam shalat, yakni memohon perlindungan dari 4 perkara besar yang disebutkan Nabi ﷺ dari awal secara berurutan. Beliau menjadikan yang terdekat dari manusia itu fitnah Al-Masih Dajjal yang mungkin saja tiba-tiba manusia hidup di dalam genangannya. Tindakan Nabi ﷺ memilih doa permohonan perlindungan ini pada penutup shalat sesuai dengan bahaya 4 perkara besar yang salah satunya adalah fitnah Dajjal.

Shalat adalah koneksi antara hamba dengan Rabb-nya. Pada asalnya shalat harus menjadi sebab keselamatan bagi pengamalnya dari berbagai bahaya besar yang akan menghadangnya. Oleh karena itulah beliau memulai dengan memohon perlindungan terhadap perkara yang paling besar dan paling jauh dari setiap mukmin yakni Neraka, kemudian setapak demi setapak melangkah pada perkara besar yang lainnya hingga berakhir pada fitnah Al-Masih Dajjal. Di dalam penjelasan ini terkandung petunjuk yang jelas bahwa selamatnya seseorang dari 4 bahaya besar ini merupakan kesuksesan dan kejayaan baginya. Di dalam keterangan ini juga ada isyarat bahwa fitnah terbesar di dunia adalah fitnah Al-Masih Dajjal, jika tidak demikian atau andaikata fitnah terbesar itu fitnah selainnya, pastilah Nabi ﷺ pernah menyebut-nyebut dan menerangkannya.

» **Dari Aisyah ؓ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

مَا مِنْ شَيْءٍ كُنْتُ لَمْ أَرَهُ إِلاَّ قَدْ رَأَيْتُهُ فِي مَقَامِي هَذَا، حَتَّى الْجَنَّةَ وَالنَّارَ، وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُوْنَ فِي الْقُبُوْرِ مِثْلَ - أَوْ قَرِيْبَ مِنْ - فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

Tiada sesuatu pun yang aku belum pernah melihatnya kecuali aku telah melihatnya pada tempat berdiriku ini, termasuk Surga dan Neraka. Sungguh diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan terfitnah di dalam kubur seperti—atau hampir sama dengan—fitnah Dajjal.[884]

Kami katakan:

Hadits ini mengandung petunjuk yang jelas bahwa fitnah Dajjal itu tidak dapat melampaui kondisinya yang memisahkan atau mengeluarkan apa yang ada di dalam

884. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Al-Wudhu'*, hadits no. 184 [*Fath Al-Bari* (1/346)].

hati sebelum datangnya. Karena inilah orang yang selamat dari fitnah-fitnah sebelumnya maka dia juga akan selamat dari fitnah Dajjal. Orang yang jatuh sebagai mangsa fitnah-fitnah sebelumnya pasti dia juga akan terjatuh ke dalam fitnah ini. Inilah sisi kemiripannya dengan fitnah kubur. Sudah kita ketahui bahwa setiap mukmin itu ketika dihadang oleh fitnah kubur maka dia akan selamat darinya. Apabila ditanyai maka dia menjawab dengan jawaban yang menjadikannya selamat. Adapun orang munafik, orang yang ragu-ragu, atau orang yang terkena terpaan fitnah di dunia, maka dia mungkin mampu menjawab.

Selanjutnya siapa saja yang tidak dituai oleh fitnah Dajjal maka dia pasti diketam oleh fitnah kehidupan dan kematian, atau fitnah kubur. Yang harus selalu diperhatikan adalah apa yang dijalani oleh manusia sebelum terjadinya rangkaian fitnah ini, sehingga sudah sepantasnya setiap mukmin harus selalu waspada.

B. Ciri-ciri Dajjal, Tanda-tanda Kemunculan, Sumber Fitnah, dan Karakter Pengikutnya

1. Ciri-ciri Dajjal Secara Global

» **Dari Anas ﷺ, bersabda Nabi ﷺ:**

مَا بُعِثَ نَبِيٌّ إِلاَّ أَنْـذَرَ أُمَّتَهُ الأَعْـوَرَ الكَذَّابَ، أَلاَ إِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَإِنَّ بَيْنَ عَيْنَيْهِ مَكْتُوبٌ كَافِرٌ

Tidak diutus seorang nabi pun kecuali dia pasti sudah memperingatkan umatnya dari si buta sebelah dan si tukang dusta. Ketahuilah, dia itu buta sebelah matanya dan sesungguhnya Pemelihara kalian itu tidaklah buta sebelah. Dan sungguh di antara kedua matanya (kedua mata Dajjal) tertulis "Kafir".[885]

Dalam riwayat Muslim:

الدَّجَّالُ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ ك ف ر أَيْ كَافِرٌ

Dajjal itu tertulis di antara kedua matanya kaf-fa'-ra', yakni kafir.[886]

Dalam riwayat lainnya:

الدَّجَّالُ مَمْسُوحُ الْعَيْنِ مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ، ثُمَّ تَهَجَّاهَا ك ف ر يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُسْلِمٍ

Dajjal itu terhapus matanya, tertulis di antara kedua matanya "kafir", kemudian beliau mengejanya, kaf-fa'-ra', setiap muslim bisa membacanya.[887]

» **Dari Hudzaifah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

... وَإِنَّ الدَّجَّالَ مَمْسُوحُ الْعَيْنِ، عَلَيْهَا ظَفَرَةٌ غَلِيظَةٌ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ، يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ، كَاتِبٍ وَغَيْرِ كَاتِبٍ

885. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 7131.
886. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2933 (102) [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/253)].
887. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2933 (103) [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/253)].

... Sesungguhnya Dajjal itu terhapus matanya, padanya ada kulit selaput mata yang kasar, tertulis di antara kedua matanya kafir, setiap mukimin bisa membacanya, baik dia itu mampu membaca maupun buta huruf.[888]

Kosakata asing:

(جُفَالٌ): Kulit yang menutupi mata atau daging yang tumbuh ketika mata tidak lagi berfungsi.

- **Dari Hudzaifah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

الدَّجَّالُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى، جُفَالُ الشَّعَرِ، مَعَهُ جَنَّةٌ وَنَارٌ، فَنَارُهُ جَنَّةٌ وَجَنَّتُهُ نَارٌ

Dajjal itu buta mata kirinya, banyak rambutnya, dia membawa surga dan neraka, nerakanya itu sebenarnya surga dan surganya itu sebenarnya neraka.[889]

Kosakata asing:

(جُفَالٌ): Banyak.

- **Dari Ubadah bin Shamit ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنِّي قَدْ حَدَّثْتُكُمْ عَنِ الدَّجَّالِ حَتَّى خَشِيتُ أَنْ لاَ تَعْقِلُوْا، إِنَّ مَسِيحَ الدَّجَّالِ رَجُلٌ قَصِيرٌ، أَفْحَجُ، جَعْدٌ، أَعْوَرُ مَطْمُوسُ الْعَيْنِ، لَيْسَ بِنَاتِئَةٍ، وَلاَ حَجْرَاءَ، فَإِنْ أُلْبِسَ عَلَيْكُمْ، فَاعْلَمُوْا أَنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

Sesungguhnya aku sudah menceritakan kepada kalian tentang Dajjal, tetapi aku masih saja khawatir kalian tidak paham. Sesungguhnya Al-Masih Dajjal itu lelaki yang pendek, renggang antara dua betisnya, pendek keriting, buta sebelah dan terhapus matanya, tidak tinggi, dan tidak berlubang pada matanya yang terhapus. Jika dia itu tersamarkan atas kalian, maka ketahuilah bahwa Pemelihara kalian itu tidak buta sebelah.[890]

Kosakata asing:

(أَفْحَجُ): Renggang antara kedua betisnya.

(جَعْدٌ): Pendek perawakannya dan keriting rambutnya.

(مَطْمُوسُ الْعَيْنِ): Terhapus matanya.

(حَجْرَاءَ): Berongga (berlubang)

(حَجْرَاءَ): Tercampur dan bermasalah.

- **Dari Abdullah ﷺ, dia berkata:**

ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَوْمًا بَيْنَ ظَهْرَيِ النَّاسِ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ، فَقَالَ: إِنَّ

888. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2934 (105) [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/253)]; Ahmad, hadits no. 23341 [*Al-Musnad* (5/451)].

889. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2934 (104) [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/253)]; Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4071 [*As-Sunan* (2/1353)]; Ahmad, hadits no. 23312 [*Al-Musnad* (5/448)].

890. HR. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4298 [*'Aun Al-Ma'bud* (11/443)]; Al-Mundziri berkata, "Pada sanad hadits ini ada perawi bernama Baqiyyah bin Walid, dia dibicarakan (*fihi maqal*)." [*'Aun Al-Ma'bud* (11/445)]. Al-Maqdisi berkata, "Sanad hadits ini hasan." [*Al-Ahadits Al-Mukhtarâh* (8/265)].

اللَّهَ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، أَلَا إِنَّ الْمَسِيحَ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ، وَأَرَانِي اللَّيْلَةَ عِنْدَ الْكَعْبَةِ فِي الْمَنَامِ، فَإِذَا رَجُلٌ آدَمُ، كَأَحْسَنِ مَا يُرَى مِنْ أُدْمِ الرِّجَالِ تَضْرِبُ لِمَّتُهُ بَيْنَ مَنْكِبَيْهِ، رَجِلُ الشَّعَرِ، يَقْطُرُ رَأْسُهُ مَاءً، وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلَيْنِ وَهُوَ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالُوا: هَذَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ، ثُمَّ رَأَيْتُ رَجُلاً وَرَاءَهُ جَعْدًا قَطِطًا أَعْوَرَ الْعَيْنِ الْيُمْنَى، كَأَشْبَهِ مَنْ رَأَيْتُ بِابْنِ قَطَنٍ، وَاضِعًا يَدَيْهِ عَلَى مَنْكِبَيْ رَجُلٍ يَطُوفُ بِالْبَيْتِ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ قَالُوا: الْمَسِيحُ الدَّجَّالُ

Suatu hari Nabi ﷺ menyebut-nyebut Dajjal di antara orang banyak, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah itu tidak buta sebelah. Ketahuilah Al-Masih itu buta mata sebelah kanannya seolah-olah anggur matang. Aku bermimpi melihat diriku sendiri pada satu malam di Ka'bah dalam tidurku. Tiba-tiba ada seorang lelaki berkulit sawo matang, aku belum pernah melihat lelaki yang lebih tampan dari lelaki ini, rambutnya terjurai sampai cuping telinga di antara kedua pundaknya, dia menyisir rapi rambutnya, dari kepalanya masih meneteskan air. Dia meletakkan kedua tangannya pada pundak dua orang pria yang lainnya. Dia berthawaf di Baitullah. Aku bertanya, 'Siapakah orang ini?' Mereka menjawab, 'Inilah Al-Masih Ibnu Maryam.' Kemudian aku melihat seorang lelaki lain yang ada di belakangnya, berambut keriting, buta mata kanannya, keadaan tubuhnya mirip dengan Ibnu Qaththan. Dia meletakkan kedua tangannya pada pundak dua pria yang lainnya. Dia berthawaf di Baitullah. Aku bertanya, 'Siapa orang ini?' Mereka menjawab, 'Al-Masih Dajjal'."[891]

Kosakata asing:

(قَطِطًا): Sangat keriting rambutnya.

(لِمَّة): Rambut yang menjurai sampai ke cuping telinga.

(آدَمُ): Coklat, sawo matang.

Dalam riwayat lainnya:

ثُمَّ ذَهَبْتُ أَلْتَفِتُ، فَإِذَا رَجُلٌ جَسِيمٌ أَحْمَرُ جَعْدُ الرَّأْسِ أَعْوَرُ الْعَيْنِ، كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ، قَالُوْا: هَذَا الدَّجَّالُ أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا ابْنُ قَطَنٍ رَجُلٌ مِنْ خُزَاعَةَ

Kemudian aku segera beranjak dan menoleh, ternyata ada seorang lelaki yang besar perawakannya, warna kulitnya kemerah-merahan, keriting rambutnya, dan buta sebelah matanya, seolah-olah matanya itu anggur yang menonjol keluar. Mereka mengatakan, "Inilah Dajjal." Orang yang paling mirip dengan dia adalah Ibnu Qaththan, seorang lelaki dari Khuza'ah.[892]

891. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Ahâdits Al-Anbiyâ'*, hadits no. 3440 [*Fath Al-Bârî* (6/550)].
892. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Fitan*, hadits

Kosakata asing:

(عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ): Biji yang keluar dari batas pertumbuhan biji-biji lainnya dalam satu tandan dan menonjol.

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

وَأَمَّا مَسِيحُ الضَّلاَلَةِ، فَإِنَّهُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ، أَجْلَى الْجَبْهَةِ، عَرِيْضُ النَّحْرِ، فِيهِ دَفَأٌ، كَأَنَّهُ قَطَنُ بْنُ عَبْدِ الْعُزَّى قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، هَلْ يَضُرُّنِي شَبَهُهُ؟ قَالَ: لاَ، أَنْتَ امْرُؤٌ مُسْلِمٌ، وَهُوَ امْرُؤٌ كَافِرٌ

"Adapun Al-Masih Adh-Dhalalah, maka sungguh dia itu buta sebelah, berdahi lebar, panjang lehernya, tubuhnya miring (bungkuk). Dia sangat mirip dengan Qaththan bin Abdul Uzza." Qaththan berkata, "Ya Rasulullah, apakah kemiripanku dengan Dajjal menimpakan bahaya terhadap diriku?" Beliau menjawab, "Tidak, kamu itu lelaki muslim, sedang dia (Dajjal) itu kafir."[893]

Kosakata asing:

(دَفَأٌ): Miring, bungkuk.

» **Dari Ibnu Abbas ﷺ tentang kisah Isra', dia berkata:**

وَرَأَى الدَّجَّالَ فِي صُوْرَتِهِ رُؤْيَا عَيْنٍ، لَيْسَ رُؤْيَا مَنَامٍ، وَعِيْسَى، وَمُوْسَى، وَإِبْرَاهِيْمَ، صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ، فَسُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّجَّالِ؟ فَقَالَ: «أَقْمَرُ هِجَانًا - قَالَ حَسَنٌ: قَالَ: رَأَيْتُهُ فَيْلَمَانِيًّا أَقْمَرَ هِجَانًا - إِحْدَى عَيْنَيْهِ قَائِمَةٌ، كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ، كَأَنَّ شَعْرَ رَأْسِهِ أَغْصَانُ شَجَرَةٍ

Beliau (Nabi ﷺ) melihat Dajjal dalam penampilan aslinya dengan mata kepala beliau sendiri, bukan melihatnya dalam mimpi. Nabi ﷺ juga bertemu dengan Isa, Musa, dan Ibrahim, semoga shalawat Allah diberikan kepada mereka. Kemudian Nabi ﷺ ditanyai tentang penampilan fisik Dajjal?" Beliau bersabda, "Sangat putih, putih sekali." Hasan berkata, "Beliau bersabda, 'Aku melihatnya sebagai seorang lelaki bertubuh besar, sangat putih dan putih – salah satu dari dua matanya melotot dan menonjol keluar, seolah-olah bintang yang bercahaya, seolah-olah rambut kepalanya dahan pohon."[894]

Kosakata asing:

(أَقْمَرُ): Sangat putih.

(هِجَانًا): Putih.

» **Dari Ubadah bin Shamit ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنِّي قَدْ حَدَّثْتُكُمْ عَنِ الدَّجَّالِ حَتَّى

no. 7128 [*Fath Al-Bârî* (13/97)].

893. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 7924 [*Al-Musnad* (2/389)].

894. HR. Ahmad, *Musnad Banî Hâsyim*, hadits no. 3545 [*Al-Musnad* (1/485)]; Ibnu Hibban dalam kitab *At-Tarîkh*, hadits no. 6796, *muhaqqiq*-nya berkata, "Hadits ini shahih." [*Shahîh Ibnu Hibbân bi Tartîb Ibnu Balbân* (15/207)]; Hadits ini juga mempunyai beberapa syahid dalam kitab *Shahîh*, karya Al-Bukhari dan Muslim.

خَشِيتُ أَنْ لاَ تَعْقِلُوْا، إِنَّ مَسِيحَ الدَّجَّالِ رَجُلٌ قَصِيرٌ، أَفْحَجُ، جَعْدٌ، أَعْوَرُ مَطْمُوْسُ الْعَيْنِ، لَيْسَ بِنَاتِئَةٍ، وَلاَ حَجْرَاءَ، فَإِنْ أُلْبِسَ عَلَيْكُمْ، فَاعْلَمُوْا أَنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

Sesungguhnya aku sudah menceritakan kepada kalian tentang Dajjal, walaupun begitu aku tetap khawatir kalau-kalau kalian masih tidak paham. Sesungguhnya Al-Masih Dajjal itu seorang lelaki yang pendek perawakannya, renggang celah antara kedua betisnya saat berjalan, buta sebelah dan terhapus matanya, tidak muncul keluar dan juga tidak berlubang ke dalam. Jika kalian masih belum jelas juga, maka ketahuilah bahwa Rabb kalian itu tidak buta sebelah.[895]

- **Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata:**

إِنَّ الدَّجَّالَ أَعْوَرُ عَيْنِ الْيُمْنَى، وَعَيْنُهُ الْأُخْرَى كَأَنَّهَا عِنَبَةٌ طَافِيَةٌ

Sesungguhnya Dajjal itu buta mata sebelah kanannya, sedang matanya yang lain seolah-olah anggur ranum yang menyembul keluar dari tandannya.[896]

- **Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ, dari Nabi ﷺ:**

أَنَّهُ ذَكَرَ الدَّجَّالَ عِنْدَهُ، فَقَالَ: عَيْنُهُ خَضْرَاءُ كَالزُّجَاجَةِ

Bahwasanya Nabi ﷺ menyebut-nyebut Dajjal di dekatnya, lantas beliau bersabda, "Matanya hijau seperti potongan kaca."[897]

- **Dari Abu Qilabah, dari seorang lelaki dari kalangan sahabat, Nabi ﷺ bersabda:**

إِنَّ مِنْ بَعْدِكُمُ الْكَذَّابَ الْمُضِلَّ، وَإِنَّ رَأْسَهُ مِنْ بَعْدِهِ حُبُكٌ حُبُكٌ حُبُكٌ - ثَلاَثَ مَرَّاتٍ

Sungguh sesudah kalian ada tukang dusta lagi penyesat. Dan sungguh kepalanya sesudahnya (tukang dusta terakhir) itu keriting.. keriting.. keriting (3 kali).[898]

Kosakata asing:

(حُبُكٌ): Keriting.

Keseluruhan Sifat dan Karakter Fisik Dajjal

- **Warna kulit:**

Bersih bersinar, maksudnya putih dengan sedikit dicampuri warna merah. Pada sejumlah hadits ada isyarat warna kulitnya sangat putih (أَقْمَرُ هِجَانًا) sedangkan pada beberapa hadits yang lainnya diisyaratkan

895. HR. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4298 [*'Aun Al-Ma'bud* (11/443)]; Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Bashriyyîn*, hadits no. 22831 [*Al-Musnad* (5/381)].

896. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 7123 [*Fath Al-Bârî* (13/96)]; Ahmad, pada *Musnad Al-Mukatstsirîn min Ash-Shahâbah*, hadits no. 6034, lafal ini miliknya.

897. HR. Ahmad, bâqî *Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 21204 [*Al-Musnad* (5/150)]; Ibnu Hibban, *At-Tarîkh*, hadits no. 6795, *muhaqqiq*-nya berkata, "Isnad hadits ini shahih." [*Shahîh Ibnu Hibbân bi Tartîb Ibnu Balbân* (15/206)].

898. HR. Ahmad, bâqî *Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 23221 [*Al-Musnad* (5/435)].

warna kulitnya merah. Warna merah itu bisa jadi karena sangat putihnya, dua makna ini hampir sama.

- **Tinggi:**

Berperawakan pendek, apabila berjalan maka kedua betisnya menjadi renggang (*afhaja*), maksudnya dia cacat dalam berjalan, dengan doyong (miring/bungkuk) pada bagian atas tubuhnya (أَفْدَ).

- **Tubuh:**

Penuh, gemuk dan berdaging, dadanya bidang dan berisi, tubuhnya gempal walaupun pendek. Berdasarkan ciri inilah boleh jadi maksud perkataan Tamim tentang perawakan Dajjal bahwa dia itu manusia yang paling besar tubuhnya adalah orang yang sangat gemuk.

- **Wajah:**

Wajah Dajjal sangat buruk, kedua matanya cacat: mata yang satu terhapus total atau tereliminasi sempurna, tidak ada bagian yang nampak dan tidak pula berlubang. Mata yang satunya keluar dari batas normalnya dalam bentuk yang jelek, seolah-olah anggur yang keluar dari tandannya. Apalagi mata tersebut berwarna hijau dan bercacat. Demikianlah Dajjal itu hanya mempunyai satu mata, itupun dalam kondisi cacat yang sangat parah, keluar dari tempatnya. Adapun mata yang satunya terhapuskan keseluruhan, yakni tidak ada matanya dan tidak ada pula alisnya.

Ditambahkan lagi dari yang demikian itu adanya kulit yang kasar, yang menonjol keluar, tumbuh pada saluran air matanya. Kulit ini menjuntai di atas mata sedemikian rupa sehingga mirip dengan jengger ayam jago.

Dahinya lebar, tertulis di antara kedua matanya (كفر) atau (ك ف ر) berdasarkan sejumlah riwayat. Tulisan ini benar-benar ada, seperti tato atau tahi lalat pada daging. Ini juga menambah buruknya wajahnya.

Rambutnya sangat kasar dan keriting, banyak, tidak rata, dan tegak berdiri di belakang Dajjal, seolah-olah dahan pohon atau gulungan yang campur aduk. Diriwayatkan pula ciri-ciri kepala Dajjal bahwa rambutnya itu serupa dengan *ashlah*, sedangkan *ashlah* adalah ular yang besar. Orang Arab menganggap kepala yang kecil tetapi banyak bergerak itu serupa dengan kepala ular.

Diamati dari ciri-ciri sebelumnya, maka seolah-olah kita sedang menghadapi seorang lelaki dari ras gado-gado yang berfisik paling buruk: warna kulitnya putih atau merah, matanya hijau mirip dengan ras Eropa, rambutnya sangat kasar dan keriting serupa dengan ras Afrika, perawakannya pendek serupa dengan ras Asia Tengah dan Asia Timur.

Pendapat Ulama Tentang Tulisan yang Ada di Antara Kedua Mata Dajjal:

Didapatkan keterangan dari sejumlah hadits yang telah dipaparkan bahwa Dajjal itu tertulis di antara kedua matanya kata (كفر) dan kata ini tidak dapat dilihat dan tak dapat pula dibaca kecuali oleh orang beriman. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa kata (كفر) terlihat oleh semua orang yang membenci perbuatan Dajjal

dan kafir terhadapnya. Dan ini memang sangat sesuai dengan karakter dasar setiap mukmin, baik si mukmin itu mengetahui baca-tulis maupun buta huruf. Sebaliknya pada waktu yang sama, orang kafir atau orang celaka yang mengikuti Dajjal tidak dapat melihat atau membacanya.

Kalau keadaannya seperti yang diterangkan tadi, apakah sebenarnya tulisan itu? Apakah tulisan itu hanya kiasan saja dan bukan sesuatu yang tampak secara zhahir, lebih-lebih hanya orang beriman saja yang dapat membacanya walaupun dia seorang buta huruf, ataukah itu panorama zhahir yang hakiki pada kulit Dajjal?

An-Nawawi berkata:

الصَّحِيْحُ الَّذِي عَلَيْهِ الْمُحَقِّقُوْنَ أَنَّ هَذِهِ الْكِتَابَةَ عَلَى ظَاهِرِهَا وَأَنَّهَا كِتَابَةٌ حَقِيْقَةٌ جَعَلَهَا اللهُ آيَةً وَعَلَامَةً مِنْ جُمْلَةِ الْعَلَامَاتِ الْقَاطِعَةِ بِكُفْرِهِ وَكَذِبِهِ وَإِبْطَالِهِ وَيُظْهِرُهَا اللهُ تَعَالَى لِكُلِّ مُسْلِمٍ كَاتِبٍ وَغَيْرِ كَاتِبٍ وَيُخْفِيْهَا عَمَّنْ أَرَادَ شَقَاوَتَهُ

Pendapat yang benar, yang dipegangi oleh para ulama peneliti (muhaqqiq) adalah tulisan ini tampak secara zhahir, tulisan itu adalah tulisan sejati yang Allah menjadikannya sebagai tanda sekaligus tengara dari sejumlah tanda pasti terhadap kekafiran, kedustaan, dan kebatilannya. Allah Ta'ala menampakknya kepada setiap muslim, baik yang bisa membaca-menulis, maupun yang tidak bisa baca-tulis, dan Allah menyembunyikan tanda tersebut dari orang-orang yang Dia tetapkan kesengsaraannya.[899]

Fudhail bin 'Iyadh menukilkan dari salah seorang ulama, para ulama berpendapat bahwa tulisan di antara kedua mata Dajjal harus dipahami secara maknawi atau bermakna kiasan saja. Mereka berdalil dengan satu riwayat: bahwa seorang muslim bisa membacanya padahal dia tidak mampu baca-tulis alias buta huruf, sedang pada waktu yang sama orang kafir tidak bisa membacanya dan tidak mampu melihatnya padahal dia mampu baca-tulis, maka itu menunjukkan bahwa tulisan ini harus dipahami dengan makna majas atau kiasan belaka, bukan tulisan zhahir yang terdapat pada kulit Dajjal.

Ini adalah pendapat yang lemah!

Pendapat ini dijawab oleh mereka yang menyatakan bahwa tulisan itu benar-benar ada:

Sabda Nabi ﷺ: *"Orang yang beriman, baik dia itu mampu membaca dan menulis maupun yang buta huruf......"*, dapat membacanya itu tidak mengharuskan tulisan itu tidak nyata. Akan tetapi Allah menetapkan pada si mukmin yang buta huruf suatu ilmu pengetahuan yang menjadikan dia dapat mengetahui dengan jelas apa yang tertulis di antara kedua mata Dajjal itu dengan mata batin. Sebaliknya, orang kafir tidak dapat melihat kata dan membaca kata ini walaupun sebenarnya tulisan itu ada secara hakiki dan si kafir mampu membaca maupun menulis.

899. An-Nawawi: *Syarh Muslim* (9/452).

Itu karena memandang dengan mata itu tidak akan dapat dilakukan kecuali dengan kehendak ilahi. Allah ﷻ menetapkan apa saja yang Dia kehendaki. Nabi ﷺ keluar dari rumah beliau melewati punggung-punggung orang kafir yang mengepung rumah beliau saat berhijrah, padahal mata mereka terbuka, tidak terpejam, tetapi Allah meletakkan tutup di mata mereka sehingga mereka tidak melihat beliau. Zaman Dajjal itu zaman terjadinya berbagai peristiwa luar biasa dan abnormal, oleh karenanya setiap mukmin diberi kemampuan untuk melihat kata itu, sedangkan selain mukmin tidak dikaruniai kemampuan itu.[900]

2. Tanda-Tanda Kemunculan Dajjal

Dapat diutarakan di sini gambaran global dari tanda-tanda menjelang kemunculan Dajjal yang sekaligus menjelaskan kepada kita waktu kemunculannya. Itu dijelaskan sebagai berikut:

a. Dibebaskannya Rumawi (Konstantinopel dan Roma)

» **Dari Mu'adz bin Jabal ؓ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

عُمْرَانُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ خَرَابُ يَثْرِبَ، وَخَرَابُ يَثْرِبَ خُرُوجُ الْمَلْحَمَةِ، وَخُرُوجُ الْمَلْحَمَةِ فَتْحُ قُسْطَنْطِينِيَّةَ، وَفَتْحُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ خُرُوجُ الدَّجَّالِ، ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى فَخِذِ الَّذِي حَدَّثَهُ، - أَوْ مَنْكِبِهِ - ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هَذَا لَحَقٌّ كَمَا أَنَّكَ هَاهُنَا، أَوْ كَمَا أَنَّكَ قَاعِدٌ، يَعْنِي مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ

"Kemakmuran Baitul Maqdis itu runtuhnya Yastrib (Madinah). Keruntuhan Yastrib itu keluarnya pasukan pada satu pertempuran. Keluarnya pasukan pada satu pertempuran itu terbukanya kota Konstantinopel. Terbukanya Konstantinopel itu munculnya Dajjal." Kemudian beliau menepukkan tangan beliau ke paha orang yang beliau ajak bicara – atau pundaknya – selanjutnya beliau bersabda, "Sungguh ini adalah satu kepastian, sebagaimana engkau berada di sini, atau sebagaimana engkau duduk." Yang beliau maksudkan adalah Mu'adz bin Jabal.[901]

» **Dari Abdullah bin Busr ؓ, sesungguhnya Rasululah ﷺ bersabda:**

بَيْنَ الْمَلْحَمَةِ وَفَتْحِ الْمَدِينَةِ سِتُّ سِنِينَ، وَيَخْرُجُ الْمَسِيحُ الدَّجَّالُ فِي السَّابِعَةِ

Antara pertempuran itu dengan terbebaskannya kota Konstantinopel sejarak 6 tahun dan Al-Masih Dajjal muncul pada tahun ketujuh.[902]

900. Silakan merujuk kembali pada kitab An-Nawawi: *Syarah Muslim* (9/452); (*'Aun Al-Ma'bud* (11/441).

901. HR. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4273 [*'Aun Al-Ma'bud* (11/400)]; Ahmad, *Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 22084 [*Al-Musnad* (5/275)].

902. HR. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4275, Abu Dawud berkata, "Hadits ini lebih shahih daripada hadits Isa", yang dimaksud Abu Dawud adalah hadits Mu'adz yang berikutnya." [*Aun Al-Ma'bud* (11/402)]; Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4093 [*As-Sunan* (2/1370)].

» **Dari Mu'adz bin Jabal ﵁, bersabda Nabi ﷺ:**

الْمَلْحَمَةُ الْعُظْمَى، وَفَتْحُ الْقُسْطَنْطِينِيَّةِ، وَخُرُوْجُ الدَّجَّالِ فِي سَبْعَةِ أَشْهُرٍ

Pertempuran besar, terbebaskannya Konstantinopel, dan keluarnya Dajjal itu terjadi dalam 7 bulan.[903]

Penjelasan:

Hadits yang pertama menjelaskan rentang waktu antara pertempuran itu dengan keluarnya Dajjal adalah 7 tahun. Hadits kedua memaparkan bahwa waktunya 7 bulan. Hadits pertama yang menunjukkan rentang waktunya 7 tahun itu lebih shahih sebagaimana yang dituturkan dengan gamblang oleh Abu Dawud, sang perawi hadits.

Sejumlah ulama berupaya untuk keluar dari permasalahan ini dengan menyatukan atau mengkompromikan antara dua hadits ini —dan pembicaraannya masih mengandung kemungkinan lain—lalu berkata bahwa hadits yang pertama menunjukkan waktu dimulainya pertempuran pertama hingga keluarnya Dajjal, yakni 7 tahun. Adapun hadits kedua menunjukkan rentang waktu antara pertempuran itu dengan terbukanya Konstantinopel dan keluarnya Dajjal adalah 7 bulan, sehingga lamanya pertempuran besar itu 6 bulan. Di antara pertempuran besar dan terbebaskannya Konstantinopel serta munculnya Dajjal adalah 7 bulan di penghabisan tahun ketujuh.[904]

Demikianlah pembicaraan ini walaupun masih ada kemungkinan yang lain, akan tetapi saya melihatnya terlalu jauh, karena sejumlah petunjuk yang diterangkan oleh hadits-hadits yang berisi tentang pertempuran besar (*malhamah 'uzhma*) tidak mengisyaratkan waktu yang lama. Oleh karena itu saya berpendapat kita harus melakukan *tarjih* (memilih yang lebih kuat) di antara dua riwayat ini baru setelah itu kita harus memegangi yang lebih shahih sanadnya dan lebih kuat petunjuk matannya, serta yang lebih dekat dengan kenyataan (menurut perhitungan manusiawi/ diterima secara akal), yakni 7 tahun.

» **Dari Nafi' bin Utbah bin Abi Waqqash ﵁, bersabda Nabi ﷺ:**

سَتُقَاتِلُوْنَ جَزِيْرَةَ الْعَرَبِ فَيَفْتَحُهَا اللهُ، ثُمَّ تُقَاتِلُوْنَ الرُّوْمَ فَيَفْتَحُهَا اللهُ، ثُمَّ تُقَاتِلُوْنَ الدَّجَّالَ فَيَفْتَحُهَا اللهُ قَالَ جَابِرٌ: فَمَا يَخْرُجُ الدَّجَّالُ حَتَّى تُفْتَحَ الرُّوْمُ

"Kalian akan memerangi jazirah Arab lantas Allah membukakannya. Kemudian kalian akan memerangi Rumawi lalu Allah membebaskannya. Selanjutnya kalian akan memerangi Dajjal lalu Allah menaklukkannya." Jabir ﵁ berkata, "Dajjal tidak akan keluar sampai Rumawi dibebaskan."[905]

---

903. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2339, At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan gharib." [6/496]; Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4092 [*As-Sunan* (2/1370)]; Ahmad, *Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 22106 [*Al-Musnad* (5/278)].

904. Silakan lihat *Aun Al-Ma'bud* (11/445).

905. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan* [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/26)]; Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*,

Penjelasan:

Perkataan ini mungkin saja maksudnya adalah apa yang terjadi pada awal masa sahabat, berupa perang di jazirah Arab dan Rumawi. Mungkin juga maksudnya adalah masa kebangkitan atau Internasionalisasi Islam II di era pemerintahan Al-Mahdi. Kemungkinan kedua ini, menurut saya, adalah yang paling kuat petunjuk dari dalilnya, apalagi hadits-hadits lain yang pun menguatkannya.

» **Dari Abu Hurairah ﷺ:**

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: سَمِعْتُمْ بِمَدِيْنَةٍ جَانِبٌ مِنْهَا فِي الْبَرِّ وَجَانِبٌ مِنْهَا فِي الْبَحْرِ؟ قَالُوا: نَعَمْ، يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَغْزُوَهَا سَبْعُوْنَ أَلْفًا مِنْ بَنِيْ إِسْحَاقَ، فَإِذَا جَاءُوْهَا نَزَلُوْا، فَلَمْ يُقَاتِلُوا بِسِلاَحٍ وَلَمْ يَرْمُوْا بِسَهْمٍ، قَالُوا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، فَيَسْقُطُ أَحَدُ جَانِبَيْهَا - قَالَ ثَوْرٌ: لاَ أَعْلَمُهُ إِلاَّ قَالَ - الَّذِيْ فِي الْبَحْرِ، ثُمَّ يَقُوْلُوْا الثَّانِيَةَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، فَيَسْقُطُ جَانِبُهَا الْآخَرُ، ثُمَّ يَقُوْلُوْا الثَّالِثَةَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، فَيُفَرَّجُ لَهُمْ، فَيَدْخُلُوْهَا فَيَغْنَمُوْا، فَبَيْنَمَا هُمْ يَقْتَسِمُوْنَ الْمَغَانِمَ، إِذْ جَاءَهُمُ الصَّرِيْخُ، فَقَالَ: إِنَّ الدَّجَّالَ قَدْ خَرَجَ، فَيَتْرُكُوْنَ كُلَّ شَيْءٍ وَيَرْجِعُوْنَ

Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda, "Apakah kalian pernah mendengar sebuah kota yang salah satu sisinya berada di daratan dan sisi yang satunya berada di lautan?" Para sahabat menjawab, "Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai 70.000 orang Bani Ishaq memeranginya. Ketika mereka datang ke kota itu, mereka berhasil memasukinya, tetapi mereka tidak berperang dengan senjata (pedang) dan tidak pula menembakkan anak panah. Mereka berteriak, 'Lâ ilâha illallah wallâhu akbar' lantas runtuhlah salah satu dari kedua sisi kota itu (Tsaur berkata, "Aku tidak mengetahuinya kecuali dia berkata – yang berada di lautan.") kemudian mereka berteriak untuk kedua kalinya, 'Lâ ilâha illallah wallâhu akbar' lalu runtuhlah sisi yang lainnya. Selanjutnya mereka berteriak lagi untuk ketiga kalinya, 'Lâ ilâha illallah wallâhu akbar' lalu dibukakan selebar-lebarnya kota itu untuk mereka, lantas mereka pun memasukinya dan mendapatkan harta rampasan perang. Manakala mereka sedang membagi harta rampasan perang, tiba-tiba ada seseorang yang berteriak keras datang kepada mereka seraya berseru, 'Sesungguhnya Dajjal sudah keluar.' Lantas mereka pun meninggalkan semua itu dan mereka segera pulang."[906]

---

hadits no. 4091 [*As-Sunan* (2/1370)]. Perkataan Jabir menurut Ibnu Majah dan menurut Muslim: Nafi' berkata, "Wahai Jabir, kita tidak memandang Dajjal keluar sampai terbukanya Rumawi."

906. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2920 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/237)].

Kami katakan:

Hadits ini menuturkan terbebaskannya kota Konstantinopel—sebagaimana yang dituturkan pula oleh hadits-hadits yang lainnya—kota itu dibebaskan dengan takbir, yang menunjukkan para pejuang kebenaran pada akhir zaman itu dikuatkan dengan pertolongan yang bersifat ghaib. Ini tidak mungkin terjadi kecuali kepada satu kelompok dari kalangan orang-orang yang terdidik secara Rabbani, orang-orang yang yakin dan bersabar, dari kalangan mereka yang beramal dengan ikhlas karena Allah. Hal yang dipetik dari hadits ini adalah yang membebaskan Konstantinopel itu kaum muslimin dari kalangan Bani Ishaq.

An-Nawawi berkata:

قَالَ الْقَاضِيْ كَذَا هُوَ فِي جَمِيْعِ أُصُوْلِ صَحِيْحِ مُسْلِمٍ مِنْ بَنِيْ إِسْحَاقَ قَالَ قَالَ بَعْضُهُمْ الْمَعْرُوْفُ الْمَحْفُوْظُ مِنْ بَنِيْ إِسْمَاعِيْلَ وَهُوَ الَّذِيْ يَدُلُّ عَلَيْهِ الْحَدِيْثُ وَسِيَاقُهُ لِأَنَّهُ إِنَّمَا أَرَادَ الْعَرَبَ

Al-Qadhi berkata, "Beginilah keadaannya pada seluruh pokok Shahih Muslim tentang Bani Ishaq." Dia berkata, "Sebagian dari mereka berkata, 'Yang diketahui dan yang terjaga kebenarannya adalah dari kalangan Bani Ismail, dan itulah yang ditunjukkan oleh hadits ini dan pola kalimatnya, karena yang dia maksudkan hanyalah orang Arab."[907]

Menurut pendapat saya, keberadaan mereka yang berasal dari Bani Ishaq itu dikuatkan dengan keterangan yang dinukil Al-Qadhi dari sejumlah ulama bahwa mereka dari kalangan Bani Ismail. Yang aneh, di sana ada segolongan besar dari kaum muslimin penduduk Khurasan yang mengklaim mereka itulah sebenarnya Bani Ishaq dan merekalah yang dimaksudkan oleh hadits-hadits ini. Demikian juga dimaklumi bahwa penduduk Khurasan adalah para pengikut dan pembela Al-Mahdi sebagaimana dituturkan oleh sejumlah hadits. Oleh karenanya mungkin juga pada umumnya tentara Al-Mahdi berasal dari kalangan mereka.

- **Ada satu perkataan Hafshah ﷺ yang ditujukan kepada saudara laki-lakinya, Ibnu Umar ﷺ, yaitu manakala dia habis bertemu dengan Ibnu Shayyad:**

أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّمَا يَخْرُجُ مِنْ غَضْبَةٍ يَغْضَبُهَا؟

Tidak tahukah kamu Rasulullah pernah bersabda, "Dajjal itu hanya keluar karena kemarahan yang dia memarahinya?"[908]

Penjelasan:

Atsar ini sudah saya paparkan dengan lengkap dan jelas pada bab yang sesuai dengannya, yakni peristiwa yang dialami oleh Ibnu Umar ﷺ, ketika itu dia membuat marah Ibnu Shayyad dan memukulnya. Hafsah ﷺ kemudian menyebutkan satu

907. An-Nawawi: *Syarh Muslim* (9/242).

908. HR. Muslim (*takhrij*-nya sudah dipaparkan terdahulu).

sabda Nabi ﷺ yang isinya Dajjal akan keluar karena kemarahan yang dipicu oleh sesuatu yang membuatnya marah. Siapapun yang mengkaji hadits-hadits yang telah saya sebutkan tentang perkara ini secara teliti pada pasal Al-Mahdi pastilah dia mengetahui sebab-sebab kemarahan Dajjal, dan ini pula yang menjadi pemicu terjadinya perang aliansi (persekutuan) yang karenanya mengakibatkan kehancuran total kaum Yahudi di Palestina. Inilah periode paling kelam yang akan menimpa mereka, yang telah disebutkan dalam surat Al-Isrâ'. Sudah diketahui Yahudi itu tangan kanan Dajjal.

Selanjutnya berkobar pertempuran besar (*malhamah 'uzhma*) yang mengakibatkan kehancuran total kekuatan Nasrani yang merupakan tangan kiri Dajjal. Kemudian berlangsunglah serangan besar-besaran terhadap kota Konstantinopel dan perang melawan Rumawi di negeri mereka sendiri. Berbagai peristiwa ini mendidihkan kemurkaan Dajjal dengan kemarahan dan bersamaan waktunya baginya diizinkan untuk keluar sesuai takdir Allah ﷻ. Ketika itu Dajjal laksana gunung berapi yang ingin segera meletus akibat peristiwa-peristiwa itu dan tidak sabar lagi menunggu saatnya mendekati hari-H yang ditakdirkan oleh Allah ﷻ.

b. Terjadinya Kelaparan dan Paceklik

» **Dari Asma' binti Yazid ؓ, dia berkata:**

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ فَقَالَ: إِذَا كَانَ قَبْلَ خُرُوجِ الدَّجَّالِ بِثَلاَثِ سِنِينَ، حَبَسَتِ السَّمَاءُ ثُلُثَ قَطْرِهَا، وَحَبَسَتِ الأَرْضُ ثُلُثَ نَبَاتِهَا، فَإِذَا كَانَتِ السَّنَةُ الثَّانِيَةُ حَبَسَتِ السَّمَاءُ ثُلُثَيْ قَطْرِهَا، وَحَبَسَتِ الأَرْضُ ثُلُثَيْ نَبَاتِهَا، فَإِذَا كَانَتِ السَّنَةُ الثَّالِثَةُ حَبَسَتِ السَّمَاءُ قَطْرَهَا كُلَّهُ، وَحَبَسَتِ الأَرْضُ نَبَاتَهَا كُلَّهُ، فَلاَ يَبْقَى ذُو خُفٍّ، وَلاَ ظِلْفٍ إِلاَّ هَلَكَ

Kami bersama Nabi ﷺ di rumah beliau, maka beliau bersabda, "Di tahun ketiga sebelum munculnya Dajjal, langit menahan sepertiga air hujannya dan bumi menahan sepertiga tumbuhannya. Di tahun kedua sebelum keluarnya Dajjal, langit menahan dua pertiga air hujannya dan bumi menahan dua pertiga tumbuhannya. Setahun sebelum keluarnya Dajjal, langit menahan seluruh air hujannya dan bumi menahan seluruh tumbuhannya, sehingga tidak tersisa satu pun makhluk yang bersepatu (khuf) atau makhluk berkuku kecuali pasti mati.[909]

Kami katakan:

Hadits ini memaparkan terjadinya perubahan iklim yang dapat diamati dalam rentang waktu 3 tahun yang mengakibatkan kegersangan dan kelaparan. Ini berkaitan erat dengan kemunculan Dajjal dan fitnahnya. Era ini berlangsung di antara pertempuran kolosal (*malhamah 'uzhma*) dan dibebaskannya Konstantinopel, karena indikasinya yang mengarah pada

909. HR. Ahmad, *Musnad Al-Qabâ'il*, hadits no. 27637, dengan sanad yang tidak mengapa (*la ba'sa bihi*) dijadikan hujah dengan yang semisalnya. [*Al-Musnad* (6/476)].

fitnah Dajjal sudah mulai muncul secara bertahap.

Sudah dimaklumi bahwa era ini merupakan era bangkitnya Internasionalisasi Islam II. Sudah jelas dari berbagai atsar yang ada bahwa proses kebangkitan ini terjadi sesudah berbagai kemenangan yang digapai dari pertempuran paling menentukan yang termasuk ujian. Ini serupa dengan era Thalut yang pasukannya mengalami kepayahan dan kehausan luar biasa, sebelum mereka sampai ke sebuah sungai sebagai puncak ujiannya, ditambah lagi adanya perintah dari Allah yang membatasi jumlah air yang boleh diminum dari sungai itu, dan ini juga termasuk bagian dari ujian.

- **Termaktub pada hadits Tamim dan pertanyaan Dajjal kepada mereka (Tamim رضي الله عنه dan teman-temannya), yaitu tatkala Dajjal berkata:**

أَخْبِرُوْنِي عَنْ نَخْلِ بَيْسَانَ. قُلْنَا: عَنْ أَيِّ شَأْنِهَا تَسْتَخْبِرُ؟ قَالَ: أَسْأَلُكُمْ عَنْ نَخْلِهَا، هَلْ يُثْمِرُ؟ قُلْنَا لَهُ: نَعَمْ. قَالَ: أَمَا إِنَّهُ يُوشِكُ أَنْ لاَ تُثْمِرَ. قَالَ: أَخْبِرُونِي عَنْ بُحَيْرَةِ الطَّبَرِيَّةِ. قُلْنَا: عَنْ أَيِّ شَأْنِهَا تَسْتَخْبِرُ؟ قَالَ: هَلْ فِيهَا مَاءٌ؟ قَالُوا: هِيَ كَثِيرَةُ الْمَاءِ. قَالَ: أَمَا إِنَّ مَاءَهَا يُوشِكُ أَنْ يَذْهَبَ. قَالَ: أَخْبِرُونِي عَنْ عَيْنِ زُغَرَ. قَالُوا: عَنْ أَيِّ شَأْنِهَا تَسْتَخْبِرُ؟ قَالَ: هَلْ فِي الْعَيْنِ مَاءٌ؟ وَهَلْ يَزْرَعُ أَهْلُهَا بِمَاءِ الْعَيْنِ؟ قُلْنَا لَهُ: نَعَمْ، هِيَ كَثِيرَةُ الْمَاءِ، وَأَهْلُهَا يَزْرَعُونَ مِنْ مَائِهَا

Lelaki itu berkata, "Kalian beritahukan kepadaku tentang kebun kurma Baisan." Kami balik bertanya, "Tentang apanya kamu meminta berita?" Dia menjawab, "Aku bertanya kepada kalian tentang pohon kurmanya, apakah sudah berbuah?" Kami menjawab kepadanya, "Ya, sudah." Dia berkata, "Ketahuilah, sungguh sebentar lagi pohon-pohon itu tidak berbuah." Dia berkata, "Kalian beritahukan kepadaku tentang danau Thabariyah (Tiberia)." Kami bertanya, "Apanya yang engkau tanyakan?" Dia menjawab, "Apakah di sana masih ada air." Mereka menjawab, "Airnya masih banyak." Dia berkata, "Ketahuilah, airnya benar-benar akan habis." Dia berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang mata air Zughar." Mereka balik bertanya, "Tentang apanya kamu meminta berita?" Dia menjawab, "Apakah di mata air itu masih ada air? Dan Apakah orang-orang di sekitarnya bertani dengan air dari mata air itu?" Kami menjawab kepadanya, "Ya, mata air itu masih berlimpah airnya, dan orang-orang yang tinggal di tempat itu bercocok tanam dengan aliran airnya..."[910]

Kami katakan:

Hadits ini memaparkan beberapa tanda menjelang kemunculan Dajjal dan kebanyakan tanda-tanda tersebut terjadi di negeri Palestina. Barangkali saja tanda-tanda ini ada kaitannya dengan kekeringan yang melanda berbagai penjuru dunia

910. *Takhrij*-nya sudah dipaparkan pada bagian yang lalu.

sehingga mengakibatkan susutnya air pada sejumlah lautan dan danau, termasuk danau Tiberia. Akan habis juga air di rongga-rongga dalam perut bumi, misalnya ditandai dengan keringnya mata air Zughar. Kekeringan ini berdampak besar terhadap mayoritas tumbuhan sebagaimana di kebun kurma Baisan. Tanda-tanda ini disebutkan oleh Dajjal secara khusus kepada Tamim ﷺ dan orang-orang yang bersamanya karena mereka termasuk penduduk daerah-daerah itu. Adapun hadits sebelumnya menunjukkan terjadinya kelaparan yang melanda bumi secara menyeluruh.

Tanda-tanda ini juga dilihat oleh penduduk Syam secara khusus, karena mereka ini pada era tersebut bagaikan telurnya kaum muslimin yang siap menetas dan menjadi simbol kekuatan mereka, di samping itu kota mereka menjadi ibukotanya kaum muslimin seluruhnya, sebagaimana sudah dijelaskan pada pasal tentang Al-Mahdi.

c. Fitnah Duhaima'

- **Termaktub pada satu hadits tentang fitnah-fitnah besar dari Abdullah bin Umar ﷺ, dan di dalamnya ada sabda dari Rasulullah ﷺ:**

ثُمَّ فِتْنَةُ الدُّهَيْمَاءِ، لاَ تَدَعُ أَحَدًا مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلاَّ لَطَمَتْهُ لَطْمَةً، فَإِذَا قِيلَ: انْقَضَتْ، تَمَادَتْ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا، وَيُمْسِي كَافِرًا، حَتَّى يَصِيرَ النَّاسُ إِلَى فُسْطَاطَيْنِ، فُسْطَاطِ إِيمَانٍ لاَ نِفَاقَ فِيهِ، وَفُسْطَاطِ نِفَاقٍ لاَ إِيمَانَ فِيهِ، فَإِذَا كَانَ ذَاكُمْ فَانْتَظِرُوا الدَّجَّالَ، مِنْ يَوْمِهِ، أَوْ مِنْ غَدِهِ

Selanjutnya fitnah duhaima' (fitnah yang gelap pekat), tidak membiarkan satu orang pun dari umat ini kecuali ia menamparnya dengan sebenar-benar tamparan. Apabila dikatakan, "Fitnah telah berhenti......", kenyataannya fitnah terus saja terjadi. Seseorang memasuki waktu pagi sebagai seorang mukmin, tetapi dia menjalani waktu sore sebagai orang kafir, sehingga manusia terbagi menjadi dua kelompok: kelompok iman yang tiada kemunafikan di dalamnya, serta kelompok munafik yang tiada iman di dalamnya. Apabila seperti itu keadaan kalian maka kalian tunggulah Dajjal, pada hari itu atau esok harinya.[911]

Kami katakan:

Hadits ini mengisyaratkan adanya fitnah *duhaima'*, yakni fitnah hitam dan gelap pekat yang terjadi menjelang kemunculan Dajjal dan menjadi salah satu tanda persiapan kemunculannya. Fitnah ini berbeda dengan fitnah-fitnah lainnya karena inilah fitnah yang paling mirip dengan fitnah Dajjal walaupun berbeda levelnya. Jika persentase fitnah Dajjal dalam standar fitnah-fitnah yang ada itu mencapai 100 %, maka fitnah *duhaima'* itu persentasenya mencapai 90 %. Oleh karena itulah siapa saja yang ingin mengetahui hakikat fitnah ini dan berbagai kondisinya maka hendaklah dia mengkaji fitnah Dajjal,

911. HR. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*; Ahmad, *Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 6173 [*Al-Musnad* (2/181)]; Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 8441, dia berkata, "Hadits ini shahih sanadnya." Adz-Dzahabi mengukuhkannya. [*Al-Mustadrak* (4/513)].

jerat-jerat, dan para pengikutnya, karena dia boleh jadi akan menjalani kehidupan seperti yang telah digambarkan sifat-sifatnya yang mendekati sifat Dajjal, penyamarannya terhadap manusia, dan himpitannya terhadap hamba-hamba Allah. Para pengikut dan pendukung yang andil dalam fitnah *duhaima'* sifatnya mendekati para pengikut Dajjal, tentu dengan perbedaan level dan tingkatan antara kedua kelompok itu.

Sudah saya jelaskan pertalian fitnah ini yang pada akhirnya terjadi peristiwa tersingkapnya dari sungai Eufrat sebuah gunung emas dengan fitnah Dajjal. Demikian juga sudah dijelaskan hubungannya dengan tanda asap, serta hubungannya dengan munculnya Al-Mahdi. Peristiwa-peristiwa ini terjadi secara berurutan, berkesinambungan, dan terjalin erat satu dengan lainnya, oleh karena itu silakan merujuk kembali pada perinciannya pada pembahasan yang sudah dipaparkan pada bagian yang lalu.

d. Terjadinya Beberapa Perkara Besar Sebelum Munculnya Dajjal

» **Dari Samurah bin Jundab ﷺ, dari Rasulullah ﷺ pada khutbah beliau sesudah shalat gerhana matahari, ada sabda beliau:**

وَإِنَّهُ وَاللَّهِ لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلاَثُوْنَ كَذَّابًا آخِرُهُمُ الْأَعْوَرُ الدَّجَّالُ، مَمْسُوْحُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى ... وَلَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ كَذَلِكَ حَتَّى تَرَوْا أُمُورًا يَتَفَاقَمُ شَأْنُهَا فِي أَنْفُسِكُمْ، وَتَسَاءَلُوْنَ بَيْنَكُمْ هَلْ كَانَ نَبِيُّكُمْ ذَكَرَ لَكُمْ مِنْهَا ذِكْرًا، وَحَتَّى تَزُوْلَ جِبَالٌ عَلَى مَرَاتِبِهَا

Dan sungguh demi Allah, hari Kiamat tidak akan terjadi sampai munculnya 30 tukang dusta, yang paling akhir dari mereka itu si buta sebelah, Dajjal, terhapus mata kirinya ... Munculnya tukang dusta yang terakhir ini tidak akan terjadi sampai kalian melihat perkara-perkara yang memuncak keadaannya pada diri kalian, dan kalian saling bertanya di antara kalian, "Apakah nabi kalian telah menceritakan kepada kalian sebagian darinya?", dan sampai gunung-gunung bergeser dari letak posisinya. Dalam riwayat Al-Hakim dan Ibnu Abi Syaibah: "Dari garis lokasinya."[912]

Penjelasan:

Hadits ini sudah diterangkan dalam pembahasan tentang peristiwa-peristiwa alam. Pelajaran yang kita dapatkan dari hadits ini adalah kemunculan Dajjal itu didahului oleh beberapa peristiwa besar yang berpengaruh secara signifikan terhadap umat ini seluruhnya, bahkan mereka mengalami kebingungan seraya saling bertanya: *"Apakah peristiwa-peristiwa*

912. HR. Ahmad, awal *Musnad Al-Bashriyyîn*, hadits no. 20199 [*Al-Musnad* (5/22)]; Ibnu Abi Syaibah, hadits no. 37513 [*Al-Mushannaf* (7/496)]; Al-Baihaqi hadits no. 6154 [*As-Sunan Al-Kubra* (3/339)]; Ath-Thabarani hadits no. 6799 [*Al-Mu'jam Al-Kabîr* (7/192)]; Al-Hakim hadits no. 1230, dia berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim), tetapi keduanya tidak mengeluarkan hadits ini." [*Al-Mustadrak* (1/478)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Ath-Thabarani dalam *Al-Kabîr*, sedang para perawi Ahmad dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya selain Tsa'labah bin Abbad, dia dinyatakan tsiqah oleh Ibnu Hibban." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/342)].

besar ini pernah disebut-sebut dalam petunjuk Nabi?" Ini menunjukkan betapa besar bahaya yang akan terjadi dan bahkan salah satunya dapat melenyapkan gunung. Sudah saya jelaskan gambarannya tentang berbagai kejadian besar ini dalam bab: "Peristiwa-Peristiwa Alam", silakan merujuk kembali ke sana. Menurut saya, indikasi dan tengara dari beberapa peristiwa besar ini sudah mulai terjadi di masa kita, oleh karenanya kita memohon keselamatan kepada Allah ﷻ darinya.

e. Merajalelanya Kerusakan, Kebodohan, dan Kebencian di Muka Bumi

- **Dari Rasyid bin Sa'ad, dia berkata:**

لَمَّا فُتِحَتْ إِصْطَخْرُ نَادَى مُنَادٍ: أَلَا إِنَّ الدَّجَّالَ قَدْ خَرَجَ، قَالَ: فَلَقِيَهُمُ الصَّعْبُ بْنُ جَثَّامَةَ قَالَ: فَقَالَ: لَوْلَا مَا تَقُوْلُوْنَ لَأَخْبَرْتُكُمْ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَا يَخْرُجُ الدَّجَّالُ حَتَّى يَذْهَلَ النَّاسُ عَنْ ذِكْرِهِ، وَحَتَّى تَتْرُكَ الْأَئِمَّةُ ذِكْرَهُ عَلَى الْمَنَابِرِ

Tatkala Isthakher berhasil dibebaskan, seorang penyeru berseru, "Ketahuilah! Dajjal benar-benar sudah keluar." Rasyid berkata, "Sha'b bin Jatstsamah menemui mereka." Rasyid berkata, "Lalu Sha'b berkata, 'Andaikata bukan karena apa yang kalian katakan tadi, aku benar-benar akan memberitahu kalian bahwa aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Dajjal tidak akan muncul sampai orang melupakannya, dan sampai para imam lupa mengingatkannya di atas mimbar-mimbar".'"[913]

- **Dari Jabir bin Abdullah ؓ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي خَفْقَةٍ مِنَ الدِّيْنِ، وَإِدْبَارٍ مِنَ الْعِلْمِ ...

Dajjal akan muncul di tengah kekosongan dari din dan di saat ilmu ditinggalkan.[914]

- **Dari Abu Thufail, dia berkata:**

كُنْتُ بِالْكُوفَةِ، فَقِيلَ: خَرَجَ الدَّجَّالُ، قَالَ: فَأَتَيْنَا عَلَى حُذَيْفَةَ بْنِ أَسِيْدٍ وَهُوَ يُحَدِّثُ، فَقُلْتُ: هَذَا الدَّجَّالُ قَدْ خَرَجَ، فَقَالَ: اجْلِسْ، فَجَلَسْتُ فَأَتَى عَلَيَّ الْعَرِّيفُ، فَقَالَ: هَذَا الدَّجَّالُ قَدْ خَرَجَ وَأَهْلُ الْكُوفَةِ يُطَاعِنُونَهُ، قَالَ: اجْلِسْ، فَجَلَسْتُ فَنُودِيَ إِنَّهَا كَذِبَةٌ صَبَاغٌ، قَالَ: فَقُلْنَا يَا أَبَا سَرِيحَةَ مَا أَجْلَسْتَنَا إِلَّا لِأَمْرٍ فَحَدِّثْنَا، قَالَ: إِنَّ الدَّجَّالَ لَوْ خَرَجَ فِي زَمَانِكُمْ لَرَمَتْهُ

---

913. HR. Ahmad, *Musnad Al-Madiniyyîn* 16672 [*Al-Musnad* (4/89)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad dari riwayat Baqiyah dari Shafwan bin Amru, dan itu shahih, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Ma'in, sedangkan sisa rawinya tsiqat." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/335)].
914. Bagian dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Ahmad, bâqî *Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 14965 [*Al-Musnad* (3/450)]; Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, dia berkata, "Hadits ini berdasarkan syarat Muslim dan Adz-Dzahabi menyepakatinya." [*Al-Mustadrak* (4/530)].

الصِّبْيَانُ بِالْحَذْفِ، وَلَكِنَّ الدَّجَّالَ يَخْرُجُ فِي بُغْضٍ مِنَ النَّاسِ، وَخِفَّةٍ مِنَ الدِّينِ، وَسُوءِ ذَاتِ بَيْنٍ

Aku berada di Kufah lalu dikatakan, "Dajjal sudah muncul." Rawi atsar ini berkata, "Kami pun menemui Hudzaifah bin Asid karena dia yang menceritakan hadits itu. Aku berkata, 'Ini Dajjal sudah keluar.' Hudzaifah bin Asid berkata, 'Duduklah kamu!' Aku pun duduk, lalu seorang peramal masa depan datang kepadaku lantas dia berkata, 'Ini Dajjal sudah keluar dan penduduk Kufah menaatinya.' Hudzaifah bin Asid berkata, 'Duduklah kamu!' Aku duduk, lalu diseru, 'Berita telah keluarnya Dajjal benar-benar kedustaan yang dipoles'." Rawi berkata, "Kami berkata, 'Wahai Abu Sarihah, tidakkah engkau menyuruh kami duduk kecuali karena satu perkara? Ceritakan itu kepada kami!' Dia (Abu Sarihah atau Hudzaifah) berkata, 'Sesungguhnya Dajjal itu, andaikata dia muncul pada zaman kalian ini niscaya anak-anak kecil akan melemparinya dengan ketapel. Akan tetapi Dajjal itu akan keluar di tengah-tengah suasana kebencian di antara manusia, ringan (sepi) dari din, dan rusaknya hubungan antar manusia'."[915]

Penjelasan:

Riwayat-riwayat ini menjelaskan karakter era munculnya Dajjal, yakni tersebarluasnya kebodohan, kelemahan pengaturan diniyah, meratanya kebencian antar manusia, kelalaian manusia dari mengingat Dajjal hingga para imam pun sudah tidak menyebutnya lagi di mimbar-mimbar. Dengan kata lain, zaman keluarnya Dajjal adalah era yang suasananya telah didominasi oleh kelalaian dan kebodohan yang tercampuri perpecahan dan kebencian antar manusia.

Penyifatan yang demikian ini membawa pada satu permasalahan yang serius, yakni pernyataan bahwa era keluarnya Dajjal dengan karakter yang seperti itu ternyata tidak sesuai dengan pernyataan keluarnya Dajjal itu di zaman Al-Mahdi, atau pada era kemenangan gemilang bagi *Thaifah Manshurah* pada akhir zaman. Karena *Thaifah Manshurah* atau *Fi'ah Mu'minah* pada masa itu eksis berdasarkan bukti kebenaran dari keputusan Allah ﷻ, terutama karena sudah tampak tanda-tanda masa itu dengan jelas bagi mereka. Karenanya terbayangkan kesiapan mereka untuk menghadapi keluarnya Dajjal sewaktu-waktu, terbayangkan pula bahwa mereka banyak-banyak mengingat Dajjal dan bukan sebaliknya. Akibat yang pasti dari karakter zaman Al-Mahdi yang seperti itu tentu saja berkebalikan dengan semua keadaan yang digambarkan oleh atsar-atsar tersebut.

Permasalahan ini dapat masih mungkin dijawab:

Bahwa yang dimaksud oleh atsar-atsar ini adalah kondisi manusia secara umum, bukan *Thaifah Manshurah* yang sedang berjuang keras di Syam. Bahkan sangat mungkin yang dimaksudkan adalah penduduk wilayah timur secara umum. Wilayah ini sebagaimana yang dipahami dari

915. HR. Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 8612, dia berkata tentang hadits ini, "Ini hadits yang shahih sanadnya." Adz-Dzahabi menyepakatinya. Hadits ini mauquf tetapi mencapai hukum marfu' [*Al-Mustadrak* (4/574)].

penjelasan pada pasal tentang "Al-Mahdi", mungkin saja kosong dari ajaran agama dari kehidupan mereka, bahkan kosong juga dari *Thaifah Manshurah* di tengah-tengah mereka sekalipun berjumlah sedikit. Sebagaimana diketahui *Thaifah Manshurah* bertolak dari tengah-tengah mereka menuju ke pusat pertempuran, yakni ke arah Syam dan Iliya serta meninggalkan di belakang mereka semua orang yang akan dituai oleh fitnah *duhaima'*.

Demikianlah orang-orang yang ditinggalkan oleh *Thaifah Manshurah* itu, tergambarkan pada diri mereka rendahnya kualitas din (kosong dari agama), tersiarnya kebencian, merajalelanya kebodohan, hengkangnya ilmu dari mereka, dan ditambah lagi lalai dari mengingat Dajjal. Dengan sebab inilah atsar-atsar yang ada berbicara tentang keadaan secara umum, yang dikecualikan darinya orang-orang yang termasuk anggota *Thaifah Manshurah* yang pada waktu itu telah terkonsentrasi di Syam pada tahap pertama, dan di dua tanah haram (Mekah dan Madinah) pada tahap kedua. Inilah yang dituturkan oleh sejumlah hadits yang menjelaskan tentang karakter sepak terjang Dajjal dan ambisinya menuju Mekah dan Madinah, lantas Allah menjaga kedua kota suci tersebut dengan menugaskan para malaikat untuk melindunginya. Kemudian Dajjal menuju ke Syam.

Pada salah satu atsar disebutkan bahwa seorang shahabiyah, Ummu Syarik binti Abil 'Ikr ﷺ terkejut dengan serangan yang menyakitkan itu dan dia berkata, "Wahai Rasulullah, di manakah orang-orang Arab pada waktu itu?"

Beliau ﷺ menjawab, *"Mereka pada waktu itu sedikit, itu pun mayoritas mereka berada di Baitul Maqdis."*

Oleh karena itu yang dimaksud dengan Arab di sini adalah orang-orang Islam yang melaksanakan perintah Allah. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa kebanyakan mereka telah berada di Baitul Maqdis, sedang mereka itu jumlahnya sedikit bila dibandingkan jumlah umat manusia secara keseluruhan.

Oleh karenanya hadits-hadits yang baru saja dipaparkan ini menjelaskan keadaan umat manusia secara umum, yang dikecualikan darinya segolongan kecil yang sedikit jumlahnya, yakni *Thaifah Manshurah* yang ada di Syam saja.

Kesimpulan Tentang Era Kemunculan Dajjal dan Tanda-tandanya:

1. Tanda pertama menjelang kemunculan Dajjal adalah fitnah *duhaima'* yang melanda seluruh penjuru bumi, sehingga mirip dengan fitnah Dajjal.
2. Fitnah *duhaima'* berakhir dengan terpisahnya orang-orang yang beriman dari orang-orang munafik. Orang-orang beriman berjalan dengan tambahan energi Rabbani untuk menegakkan Daulah Islamiyah II, terbayangkan bahwa ini terjadi pada masa Al-Mahdi, lantas bergeraklah banyak tentara untuk melawan daulah yang baru muncul ini sehingga ini menjadi persiapan untuk menuju pertempuran kolosal (*malhamah 'uzhma*).
3. Pembasmian kekuatan Rumawi dilaksanakan secara sempurna pada

pertempuran besar dan ibukota kaum muslimin adalah Baitul Maqdis.

4. Pasukan muslimin bergerak menuju Konstantinopel untuk membebaskan kota itu. Peristiwa ini terjadi 6 tahun sejak dimulainya pertempuran kolosal, tetapi kita tidak tahu kapan peristiwa ini berlanjut.
5. Pada saat itu terjadilah perubahan iklim yang signifikan, terus berlangsung dari tahun keempat sejak awal pertempuran sampai tahun ketujuh.
6. Kemenangan kaum muslimin pada pertempuran besar dan mobilisasi mereka untuk membebaskan Konstantinopel berbuah bagi mereka berupa kekuasaan serta kemampuan untuk meneguhkan kebenaran dan keadilan di seluruh dunia sehingga membuat Dajjal marah, kemudian dia muncul karena pengaruh kemarahannya itu dengan tujuan untuk menghalangi kaum muslimin mencapai tujuan mereka yang sudah ditetapkan.

3. Lokasi Munculnya Dajjal

Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﵁, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

الدَّجَّالُ يَخْرُجُ مِنْ أَرْضٍ بِالْمَشْرِقِ يُقَالُ لَهَا: خُرَاسَانُ، يَتْبَعُهُ أَقْوَامٌ كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ

Dajjal akan keluar dari sebuah negeri di wilayah timur yang disebut dengan Khurasan. Akan mengikutinya sejumlah kaum yang wajah mereka seakan-akan perisai yang berkulit pada bagian punggungnya." [916]

Kosakata asing:

(خُرَاسَانُ): Negeri-negeri yang sudah dikenal secara luas, di antara negeri-negeri yang ada di seberang sungai dan negara Irak. Sekarang ini wilayah Khurasan mencakup sebagian besar dari wilayah timur Iran dan Afghanistan, serta beberapa wilayah dari Negara-negara Republik Islam yang dulunya menjadi bagian dari Uni Soviet, seperti Uzbekistan dan Tajikistan.

(وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ): *Al-Majann* adalah perisai, sedangkan *Al-Muthraqah* maksudnya kulit yang tertempel pada punggungnya. Inilah sifat dari wajah orang-orang di wilayah Turki (Tatar) dan Uzbek.

Dari Anas bin Malik ﵁, Rasulullah ﷺ bersabda:

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ مِنْ يَهُودِيَّةِ أَصْبَهَانَ، مَعَهُ سَبْعُونَ أَلْفًا مِنَ الْيَهُودِ عَلَيْهِمُ التِّيجَانُ

Dajjal akan keluar dari kalangan Yahudi Ashbahan, dia disertai oleh 70.000 orang Yahudi yang memakai mahkota.[917]

Terdapat pada sabda Rasulullah ﷺ yang mengomentari berita yang dipaparkan oleh Tamim ﵁:

أَلاَ إِنَّهُ فِي بَحْرِ الشَّامِ، أَوْ بَحْرِ الْيَمَنِ، لاَ بَلْ

916. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2338, dia berkomentar tentang hadits ini, "Hasan gharib." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/495)]; Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4072 [*As-Sunan* (2/1353)].
917. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2944 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/271)].

مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ، مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ مَا هُوَ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، مَا هُوَ . وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ إِلَى الْمَشْرِقِ

Ketahuilah, Dajjal benar-benar berada di laut Syam, atau laut Yaman, tidak, bahkan dia dari arah timur. Itulah dia, dari arah timur itulah dia, dari belahan timur itulah dia (Beliau berisyarat dengan tangan beliau menunjuk ke arah timur.)[918]

Kami katakan:

Sabda Nabi ﷺ sesudah beliau menyebut timur (*masyriq*) yakni kata *ma huwa* (itulah dia) maksudnya bukanlah *nafi* (untuk meniadakan/ negasi), tetapi hanya sebagai tambahan (*zaidah*). Pengulangan di sini untuk menegaskan bahwa Dajjal itu akan keluar dari arah timur.

- **Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bersabda Rasulullah ﷺ:**

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ مِنْ هَاهُنَا- وَأَشَارَ نَحْوَ الْمَشْرِقِ

Dajjal akan muncul dari sana (sembari beliau berisyarat ke arah timur).[919]

Ibnu Hibban berkomentar setelah mengeluarkan hadits ini:

قَالَ أَبُو حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: قَوْلُ أَبِي هُرَيْرَةَ «وَأَشَارَ نَحْوَ الْمَشْرِقِ» أَرَادَ بِهِ الْبَحْرَيْنِ، لِأَنَّ الْبَحْرَيْنِ مَشْرِقُ الْمَدِيْنَةِ، وَخُرُوْجُ الدَّجَّالِ يَكُوْنُ مِنْ جَزِيْرَةٍ مِنْ جَزَائِرِهَا لاَ مِنْ خُرَاسَانَ، وَالدَّلِيْلُ عَلَى صِحَّةِ هَذَا أَنَّهُ مُوْثَقٌ فِي جَزِيْرَةٍ مِنْ جَزَائِرِ الْبَحْرِ، عَلَى مَا أَخْبَرَ تَمِيْمٌ الدَّارِيُّ، وَلَيْسَ بِخُرَاسَانَ بَحْرٌ وَلاَ جَزِيْرَةٌ

Abu Hatim رضي الله عنه berkata, "Perkataan Abu Hurairah: 'Beliau berisyarat ke arah timur', yang beliau maksudkan adalah Bahrain, karena Bahrain itu letaknya di sebelah timur Madinah. Munculnya Dajjal itu mungkin dari salah satu pulau dari sekian banyak pulau yang ada di sana, bukan dari Khurasan. Dalil yang mengukuhkan kebenaran ini adalah Dajjal itu diikat di sebuah pulau dari pulau-pulau di lautan itu, berdasarkan berita yang disampaikan oleh Tamim Ad-Dari, sedangkan di Khurasan tidak ada laut dan tidak ada pulau.[920]

Penjelasan:

Asumsi Ibnu Hibban bahwa Dajjal akan muncul dari Bahrain itu bertentangan dengan penegasan dalam sekian banyak nash, bahwa yang dimaksud dengan wilayah timur itu Khurasan atau Ashbahan. Landasan dalilnya dengan kisah Tamim juga tidak pada tempatnya, karena yang dimaksud dengan munculnya Dajjal itu permulaan fitnahnya dan bukan tempat

918. HR. Muslim secara panjang lebar pada kitab *Shahih* -nya, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2942, saya meringkas darinya hal-hal yang tidak berkaitan khusus dengan bahasan kita. [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/270)].

919. HR. Ibnu Hibban pada kitab *Shahih* -nya, hadits no. 6792, *muhaqqiq*-nya berkata, "Hadits ini hasan." [*Ibnu Hibbân bi Tartîb Ibni Balbân* (15/203)]; matan hadits ini mempunyai syahid yang termaktub dalam kitab *Shahih*.

920. *Shahih Ibnu Hibbân* (15/203).

kelahirannya atau tempat tinggalnya di sebuah pulau.

Selanjutnya, tidak ada pertentangan antara hadits Tamim dengan hadits-hadits yang menentukan tempat keluarnya Dajjal. Sehingga maksud dari kisah Tamim adalah Dajjal sekarang ini masih terbelenggu dengan kuat di sebuah pulau di tengah lautan. Dan ketika datang janji Allah, dia akan bergerak menuju satu kawasan tertentu yang dia akan keluar dari sana dengan fitnahnya, dan para pengikutnya juga akan bergerak dari sana. Dengan demikian pernyataan bahwa Dajjal itu berada di salah satu pulau di teluk Arab, di dekat Bahrain adalah pernyataan yang tidak pada tempatnya, sebagaimana sudah saya jelaskan sebelum ini.

- **Dari Nawwas bin Sam'an ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda tentang Dajjal:**

إِنَّهُ خَارِجٌ خَلَّةً بَيْنَ الشَّأْمِ وَالْعِرَاقِ، فَعَاثَ يَمِيْنًا وَعَاثَ شِمَالاً، يَا عِبَادَ اللهِ فَاثْبُتُوْا

Dia pasti keluar ke arah Syam dan Irak, lalu dia merusak ke kanan dan merusak ke kiri, wahai hamba-hamba Allah, tetap teguhlah kalian![921]

Kosakata asing:

(خَلَّةً بَيْنَ الشَّأْمِ وَالْعِرَاقِ): Maksudnya keluar menuju Syam dan Irak, atau di satu tempat antara Syam dan Irak. Pada beberapa riwayat tertulis (حَلَّة) dengan huruf *ha'* tanpa titik dan ini bermakna sama. Termaktub juga pada kitab *Al-'Ain* bahwa (حَلَّة) adalah tempat yang tanahnya keras dan berbatu-batu besar, sehingga yang dimaksud itu sebuah tempat tertentu di gurun Syam dari arah Irak. Yang kuat adalah (خَلَّة) dan yang dimaksud dengannya itu keluar di antara dua negara itu, tanpa penentuan arah yang hendak dituju.

921. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, pada sebuah hadits yang panjang, hadits no. 2937 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/255)].

Kesimpulan Tentang Lokasi Keluarnya Dajjal:

1. Diperoleh kejelasan dari hadits-hadits tadi bahwa Dajjal akan keluar dari arah/wilayah timur. Ini merupakan kesimpulan yang tidak ada perselisihan lagi. Perselisihan yang ada hanyalah pada perkara penentuan arah atau wilayah munculnya secara pasti.
2. Didapatkan informasi yang jelas pula dari sejumlah hadits berupa penentuan lokasi keluarnya Dajjal, yakni dari arah Khurasan. Khurasan itu suatu wilayah yang luas, yang sekarang ini terbagi menjadi beberapa negara. Pada sebagian hadits terdapat keterangan bahwa Dajjal akan keluar dari kalangan Yahudi Ashbahan, sedang Ashbahan itu letaknya di Iran. Akan tetapi riwayat yang paling kuat memaparkan bahwa yang akan mengikuti Dajjal dari kalangan penduduk Ashbahan berjumlah 70.000 orang Yahudi. Dari riwayat yang kuat ini tetap tidak dapat dipastikan Dajjal keluar dari komunitas Yahudi Ashbahan meskipun pengikutnya berasal dari kalangan mereka. Secara umum Ashbahan dianggap sebagai tempat yang dekat atau termasuk kawasan

Khurasan, oleh sebab itu penyebutan Ashbahan dalam hadits ini termasuk *takhshish* (pengkhususan).

3. Dari bentuk fisik para pengikut Dajjal ini diperoleh penjelasan bahwa pada awalnya kemunculan Dajjal terjadi di satu wilayah tertentu yang berdekatan dengan bangsa Uzbek. Selanjutnya mungkin dia berada di wilayah timur laut Iran. Atau bisa jadi awal kemunculannya itu dari negara Uzbekistan atau negara-negara tetangganya.

4. Terdapat pada sejumlah riwayat yang shahih bahwa Dajjal keluar di antara Syam dan Irak. Hadits ini sama sekali tidak bertentangan dengan hadits-hadits yang lainnya, karena bisa jadi Dajjal keluar beberapa kali, awalnya di Ashbahan dan Khurasan, kemudian dia berpindah ke wilayah barat kemudian mengonsentrasikan pasukannya di sebuah tempat di antara Irak dan Syam.

4. Para Pengikut Dajjal

a. Yahudi

Dari Anas bin Malik ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:

يَتْبَعُ الدَّجَّالَ مِنْ يَهُودِ أَصْبَهَانَ، سَبْعُوْنَ أَلْفًا عَلَيْهِمُ الطَّيَالِسَةُ

Akan mengikuti Dajjal dari kalangan Yahudi Ashbahan 70.000 orang yang memakai baju tebal yang bergaris-garis.[922]

922. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2944 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/276)].

Kosakata asing:

(الطَّيَالِسَةُ): Pakaian tebal yang bergaris-garis.

Penjelasan:

Dicermati dari hadits yang terang ini penjelasan bahwa Dajjal itu diikuti oleh orang-orang Yahudi Ashbahan yang berjumlah 70.000 orang. Hadits ini tidak menunjukkan pengikut Dajjal dari kalangan Yahudi hanya 70.000 ini saja, tetapi merekalah amunisi pertama Dajjal di awal kemunculannya. Pada saat itu pengikutnya dari Ashbahan berjumlah 70.000 orang, sehingga tergambarkan para pengikutnya dari kalangan selain mereka itu jauh lebih banyak lagi. Dan telah disebutkan pada sejumlah atsar bahwa mayoritas pengikut Dajjal dari kalangan Yahudi.

Siapapun yang mengetahui mentalitas orang Yahudi pastilah dia mendapati mentalitas merekalah yang paling tepat untuk menjadi pengikut Dajjal dan penyokong fitnahnya. Yahudi itu sejak awal mula agama mereka, senantiasa menolak adanya ilah yang tidak terlihat oleh mata mereka. Oleh karena itulah mereka tidak segan-segan meminta kepada Musa ﷺ agar Allah menampakkan diri kepada mereka secara kasat mata. Merekalah yang juga pernah meminta kepada Musa ﷺ sesudah diselamatkan dari Fira'un dan keluarnya mereka dari lautan agar Musa ﷺ membuat satu sesembahan bagi mereka yang bisa diibadahi. Merekalah orang-orang yang langsung terjatuh ke dalam fitnah patung anak sapi sesudah kepergian Musa as dalam waktu yang hanya sebentar.

Berbagai kejadian di zaman nabi mereka ini menunjukkan mentalitas yang menyimpang dan sakit, yang tidak beriman kecuali terhadap hal-hal yang tampak saja. Sebagai tambahan, itulah mentalitas syahwat materialistis yang tidak akan tumbuh dan berkembang kecuali pada naungan materi dan tidak beriman kecuali kepada sesuatu yang bersifat materi. Agama Yahudi itu agama yang paling banyak penyimpangannya terhadap ajaran Allah ﷻ dan yang paling mengeruhkan gambaran para nabi, bahkan penyimpangan itu membawa kepada sikap mengingkari sifat-sifat Allah ﷻ secara terang-terangan dan menyematkan kepada-Nya semua sifat yang tidak layak bagi-Nya.

Apabila kita tambahkan lagi pada keterangan ini, bahwasanya Yahudi sedang menunggu-nunggu 'sang pembebas' bagi mereka yang mereka yakini akan keluar di akhir zaman. Mereka menyifati sang pembebas dialah *malikus salam* yang mereka diberi kabar gembira dengannya. Berdasarkan hal itu, sang pembebas bagi mereka itulah Dajjal. Dajjal menjadi ilah yang diri-diri mereka itu dapat melihatnya. Inilah ilah yang bersifat materi yang memenuhi syahwat dan sesuai dengan hawa nafsu mereka.

b. Kelompok Pendurhaka dan Khawarij

» **Dari Ibnu Umar ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

«يَنْشَأُ نَشْءٌ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، كُلَّمَا خَرَجَ قَرْنٌ قُطِعَ قَالَ ابْنُ عُمَرَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: كُلَّمَا خَرَجَ قَرْنٌ قُطِعَ، أَكْثَرَ مِنْ عِشْرِيْنَ مَرَّةً، حَتَّى يَخْرُجَ فِي عِرَاضِهِمُ الدَّجَّالُ

"Akan tumbuh satu generasi yang membaca Al-Qur'an, tetapi (Al-Qur'an itu) tidak melewati kerongkongan mereka. Setiap kali muncul suatu generasi maka ia diputus." Ibnu Umar berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Setiap kali muncul satu generasi baru maka ia diputus, itu lebih dari 20 kali sampai muncul Dajjal di daerah mereka'."[923]

Kosakata asing:

(تَرَاقِيَهُمْ): Kerongkongan adalah organ tubuh yang ada di antara bagian atas dada dan bahu. Yang dimaksud di sini adalah Al-Qur'an itu tidak sampai pada hati mereka sehingga mereka memperhatikan hukum-hukumnya, bahkan hanya terbatas pada bacaan lisan saja tanpa memikirkannya.

(خَرَجَ قَرْنٌ): Muncul satu kelompok dari mereka.

» **Dari Abu Barzah, pada sebuah hadits yang panjang tentang Khawarij yang di dalamnya ada sabda Rasulullah ﷺ:**

يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ قَوْمٌ كَأَنَّ هَذَا

923. HR. Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 174. *Muhaqqiq*-nya berkata dalam Az-Zawâ'id, "Sanadnya shahih dan Al-Bukhari berhujah dengan semua perawi hadits ini." [*As-Sunan* (1/61)].

مِنْهُمْ، يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلاَمِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ، سِيْمَاهُمُ التَّحْلِيقُ، لاَ يَزَالُوْنَ يَخْرُجُوْنَ حَتَّى يَخْرُجَ آخِرُهُمْ مَعَ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، فَإِذَا لَقِيْتُمُوْهُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ، هُمْ شَرُّ الْخَلْقِ، وَالْخَلِيْقَةِ

Akan muncul pada akhir zaman nanti suatu kaum yang seolah-olah ini berasal dari mereka: mereka membaca Al-Qur'an tetapi bacaannya itu tidak melewati kerongkongan mereka. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah melesat menuju sasarannya. Ciri-ciri mereka adalah gundul rambutnya. Mereka selalu muncul sampai generasi terakhir mereka keluar bersama Al-Masih Dajjal. Apabila kalian bertemu mereka maka bunuhlah mereka, karena mereka itu seburuk-buruk makhluk dan seburuk-buruk tabiat.[924]

Kosakata asing:

(يَمْرُقُوْنَ): Keluar dengan cepat.

(الرَّمِيَّةِ): Sasaran.

(سِيْمَاهُمْ): Ciri-ciri mereka.

Penjelasan:

Sudah jelas dari hadits-hadits ini bahwa sebagian pengikut Dajjal dan pendukungnya adalah sebagian Khawarijnya umat ini. Pada hakikatnya istilah Khawarij itu merepresentasikan mentalitas menyimpang dengan sifat-sifat tertentu yang sebagian besarnya ada pada kelompok tertentu pula. Fenomena Khawarij sudah dimulai sejak zaman Ali ﵁. Ali ﵁ telah menamatkan riwayat mereka, akan tetapi dia tidak berhasil membinasakan mentalitas menyimpang yang dianggap sebagai pembangkit jiwa Khawarij sampai zaman Dajjal.

Khawarij itu adalah sifat umum untuk semua orang yang bodoh akalnya, muda usianya, dari kalangan mereka yang tidak mendapatkan pengajaran Islam dengan benar dalam tujuan mereka, lantas mereka mengambil Islam secara lahiriah tetapi berlebih-lebihan dalam memahaminya. Mereka sengaja mempelajari pokok-pokok agama Allah kemudian mereka menakwilkan nash-nash yang ada dan menyingkirkan apa saja yang mereka kehendaki di antaranya. Mereka memposisikan diri berperang melawan orang-orang Islam di luar mereka atas nama Islam. Mereka terkenal dengan pedang pengkafiran di wajah mereka. Inilah sisi bahaya pada diri mereka.

Mentalitas dengan karakter demikian ini tidak terbatas hanya pada kaum Khawarij yang muncul pada zaman Ali ﵁ saja, tetapi mencakup semua kelompok sesat dan semua sekte Bathiniyah yang keluar dari agama Allah. Mereka ini mendakwakan dengan keluarnya mereka untuk memerangi semua orang Islam di luar golongan mereka itu hendak menolong agama ini. Tujuan yang menyatukan mereka dengan para pengikut Dajjal lainnya adalah kesepakatan

924. HR. An-Nasa'i, kitab *Tahrîm Ad-Dam* [*Sunan An-Nasâ'i* (7/120)]; Al-Hakim, hadits no. 2647, dia berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim." [*Al-Mustadrak* (2/160)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, pada sanadnya terdapat rawi bernama Azraq bin Qais, dia ditsiqatkan oleh Ibnu Hibban, sedangkan rawi-rawi yang lainnya dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (6/229)].

dengan seluruh millah di sekitarnya untuk melancarkan permusuhan terhadap Islam dan pemeluknya yang jujur melalui nash-nash dari dinul Islam itu sendiri.

Mencermati hadits-hadits ini menjadikan kita mengetahui bahwa pengikut Dajjal yang pertama itu dari kalangan orang-orang yang menikam Islam dari dalam, dan Khawarij itulah salah satu di antara mereka. Ini jika ditinjau dari beberapa sisi. Saya katakan bahwa sifat-sifat seperti ini juga sesuai dengan sifat-sifat etnis Uzbek atau Mongolia. Karena itulah kita tidak usah terkejut jika mereka menjadi kandidat golongan yang paling dekat dengan Dajjal pada saat kemunculannya, dari arah Khurasan.

c. Pelaku Bid'ah dan Kesesatan

» **Dari Hudzaifah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لِكُلِّ أُمَّةٍ مَجُوسٌ وَمَجُوسُ هَذِهِ الْأُمَّةِ الَّذِينَ يَقُولُونَ لَا قَدَرَ، مَنْ مَاتَ مِنْهُمْ فَلَا تَشْهَدُوا جَنَازَتَهُ، وَمَنْ مَرِضَ مِنْهُمْ فَلَا تَعُودُوهُمْ، وَهُمْ شِيعَةُ الدَّجَّالِ، وَحَقٌّ عَلَى اللهِ أَنْ يُلْحِقَهُمْ بِالدَّجَّالِ

Setiap umat memiliki kaum penyembah api (majusi), dan kaum majusi umat ini adalah orang-orang yang mengatakan, "Tidak ada takdir." Barangsiapa yang mati di antara mereka maka janganlah kalian menghadiri pemakaman jenazahnya. Barangsiapa yang sakit di antara mereka maka janganlah kalian menjenguknya. Mereka itu golongan (sekte) Dajjal. Allah pasti akan mempertemukan mereka dengan Dajjal.[925]

Kami katakan:

1. Majusi adalah para penyembah api dari Persia serta siapa saja yang mengikuti mereka. Mereka mengatakan adanya tuhan cahaya dan tuhan kegelapan. Mereka juga kaum yang meyakini adanya makhluk aktif (mampu menciptakan sesuatu) di alam raya. Demikian juga dengan Qadariyah yang menyandarkan kebaikan kepada Allah dan keburukan kepada selain-Nya. Mereka, dengan keyakinan seperti itu sama saja meyakini adanya makhluk aktif di alam semesta, sehingga dengan itu mereka serupa dengan kaum Majusi. Negara Persia merupakan wilayah kekuasaan dan penyebaran paham Qadariyah.
2. Hadits ini, sebagaimana sudah dijelaskan pada catatan pinggirnya, akan tetapi andaikata kita melihat hadits-hadits shahih yang menunjukkan bahwa semua fitnah sejak diciptakannya bumi dianggap sebagai persiapan untuk fitnah Dajjal, maka dapat digambarkan bahwa semua pelaku bid'ah dan pengikut hawa

925. HR. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *As-Sunnah*, hadits no. 4667 [*'Aun Al-Ma'bûd* (12/453)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Mu'jam Al-Ausâth*. Para perawinya semua semua perawinya dipakai Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya kecuali Harun bin Musa Al-Farwa, dia itu orang yang tsiqat.Ibnul Qayyim berpendapat bahwa hadits-hadits para pelaku bid'ah itu nyaris tidak ada satu pun yang selamat dari pembicaraan dan kritik ulama, maksudnya jalan periwayatannya kebanyakannya dha'if. Ibnu Hajar memandang bahwa sebagian jalan periwayatan hadits-hadits golongan Qadariyah, meskipun golongan inilah yang menjadi majusi umat ini, dapat dianggap sanadnya shahih. Anggapan ini sesudah dia melakukan penelitian terhadap jalan-jalan periwayatan hadits. [*'Aun Al-Ma'bûd* (12/453)].

nafsu pasti akan mendapati tujuan mereka itu akan terwujud sempurna dengan kemunculan Dajjal. Selanjutnya semua pelaku bid'ah yang masih tersisa akan dipersatukan oleh Dajjal di bawah panjinya, sehingga mereka menjadi kelompoknya dan menjalankan makar serta tipudayanya. Adapun musuh Dajjal yang hakiki adalah kelompok yang tegak di atas kebenaran.

3. Atsar-atsar yang ada menunjukkan adanya sekte Qadariyah. Perkara ini, menurut saya lebih luas daripada itu, mencakup semua pelaku bid'ah dalam bidang aqidah dan orang-orang yang memusuhi Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Sudah tampak kebencian dari mulut mereka sedangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka itu lebih besar lagi. Mereka itu juga mendapati tujuan mereka ada pada diri Dajjal dalam menyempurnakan perang mereka terhadap ahlus sunnah. Dengan demikian Dajjal dan semua pelaku bid'ah dalam bidang aqidah memiliki tujuan yang sama dan musuh yang satu.

Yang mengherankan adalah beberapa kelompok seperti Jahmiyah, Mu'tazilah serta yang lainnya, mereka mengingkari eksistensi Dajjal serta semua fitnah yang menjadi persiapan menjelang kemunculan Dajjal, padahal mereka sendiri telah nyata-nyata terjatuh ke dalam fintah tersebut. Kalau sudah seperti ini tentu saja peringatan dari Nabi ﷺ agar berhati-hati dan waspada dari fitnah Dajjal tidak mereka pedulikan sama sekali. Tidak mengherankan jika mereka menjadi orang-orang pertama yang terjatuh dalam fitnah Dajjal, sebab paling utama karena telah hilang dari memori mereka eksistensi Dajjal atau fitnahnya yang menjatuhkan.

Hal lain yang juga mengherankan adalah mayoritas pelaku bid'ah aqidah dan sekte-sekte Bathiniyah itu semua sumbernya ada di wilayah timur. Ini membantu kita untuk memahami sabda Nabi ﷺ bahwasanya tiada satu fitnah pun kecuali merupakan persiapan untuk Dajjal. Sehingga otomatis fitnah pelaku bid'ah menjadi bagaikan dari rangkaian fitnah Dajjal.

d. Wanita

» **Dari Ibnu Umar ؓ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

يَنْزِلُ الدَّجَّالُ فِي هَذِهِ السَّبَخَةِ بِمَرِّقَنَاةَ، فَيَكُوْنُ أَكْثَرَ مَنْ يَخْرُجُ إِلَيْهِ النِّسَاءُ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيَرْجِعُ إِلَى حَمِيْمِهِ وَإِلَى أُمِّهِ وَابْنَتِهِ وَأُخْتِهِ وَعَمَّتِهِ، فَيُوْثِقُهَا رِبَاطًا، مَخَافَةَ أَنْ تَخْرُجَ إِلَيْهِ

Dajjal tinggal di tanah berair di Marriqanah, maka kebanyakan orang yang keluar mengikutinya itu dari kalangan kaum wanita, sampai-sampai seorang pria pulang untuk menemui istri, ibu, anak perempuan, saudara perempuan, dan bibinya, kemudian dia mengikat mereka kuat-kuat karena khawatir kalau-kalau wanita-wanita tersebut pergi mengikuti Dajjal.[926]

926. HR Ahmad, *Musnad Al-Mukatstsirîn min Ash-Shahâbah*, hadits no. 5352 [*Al-Musnad* (2/92)]; Al-Haitsami berkata, "Sebagiannya termuat dalam kitab *Shahîh*", Ahmad meriwayatkannya. Ath-Thabarani dalam *Mu'jam Al-Ausâth*, di dalamnya ada Ibnu Ishaq dan dia itu *mudallis*."

Penjelasan:

Sudah diketahui bahwa perempuan itu istimewa dengan kecenderungannya kepada syahwat serta tiadanya keteguhan dan pertimbangan akal pada dirinya terhadap sejumlah perkara tidak sebagaimana kaum laki-laki. Ditambah lagi adanya kelemahan jiwa serta ketidakmampuan mereka untuk memanggul derita dan bersabar sebagaimana kaum lelaki. Karena inilah telah Nabi ﷺ memperingatkan umatnya mewaspadai fitnah wanita. Bahkan wanita itu dianggap sebagai fitnah terbesar bagi umat Muhammad ﷺ. Ini menjelaskan kepada kita mengapa pelaku serta penganjur kebatilan memfokuskan usaha kerasnya untuk merusak perempuan dan menghias-hiasi usaha perusakannya itu dengan dalil pembebasan perempuan.

Selanjutnya fitnah wanita yang umat ini seringkali terjatuh di dalamnya ditetapkan sebagai salah satu fitnah yang mengantarkan dan mengukuhkan fitnah Dajjal. Kaum wanita dianggap sebagai salah satu jerat Dajjal. Karenanya muncullah hasungan untuk mereka agar mengikuti program-program Dajjal. Menghiasi jalan mereka dengan memberikan kebebasan tanpa batas terhadap pemuasan syahwat dan kemewahan duniawi. Itulah salah satu sarana Dajjal dalam menyimpangkan kaum perempuan. Apabila kita tambahkan terhadap hal itu kekuasaan Dajjal dan penguasaannya terhadap harta kekayaan bumi, tipuannya terhadap publik sehingga dirinya itu seolah-olah penganjur pembebasan dan penolong orang-orang lemah, seperti menolong perempuan untuk mendapatkan kebebasannya dari lelaki, maka semua faktor ini sudah menjelaskan kepada kita mengapa pengikut Dajjal mayoritas dari kalangan perempuan.

Barangkali realita di zaman kontemporer ini lebih dari cukup memberikan fakta yang membenarkan apa yang telah saya sebutkan tadi. Demikian juga dengan apa yang disaksikan oleh setiap lelaki yang berupa fitnah-fitnah yang dimunculkan oleh kaum wanita pada zaman kita sekarang. Berbagai macam kemudahan yang disediakan oleh pelaku kebatilan bagi wanita untuk keberlangsungan fitnah ini telah cukup memberi gambaran tentang apa yang akan terjadi dalam masalah ini melalui tangan Dajjal.

e. Setan

- **Dari Abdullah bin Amr bin Ash, ﷺ, dia berkata:**

إِنَّ فِي الْبَحْرِ شَيَاطِيْنَ مَسْجُوْنَةً، أَوْثَقَهَا سُلَيْمَانُ، يُوشِكُ أَنْ تَخْرُجَ، فَتَقْرَأَ عَلَى النَّاسِ قُرْآنًا

Sesungguhnya di lautan itu ada setan-setan yang dipenjara, yang mengikatnya adalah Sulaiman, hampir saja mereka bisa keluar, lantas mereka membacakan suatu bacaaan kepada sekalian manusia.[927]

Penjelasan:

Hadits ini mengisyaratkan dibebaskannya setan-setan dari penjara dan dilepaskan

[*Majma' Az-Zawâ'id* (7/347)].

927. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, *Muqaddimah* [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/96)].

dari tali pengikatnya yang diikat kuat oleh Sulaiman ﷺ, serta terlepasnya mereka ini untuk menyerang manusia dan membacakan suatu bacaan kepada publik. Saya tidak tahu apakah yang dimaksud dengan bacaan ini adalah Al-Qur'an Al-Karim yang dijanjikan itu ataukah kitab selainnya yang dibacakan dengan cara menyerupai bacaan Al-Qur'an. Penunjukan hadits ini mengisyaratkan bahwa setan akan muncul di tengah-tengah manusia dan akan menjelma menjadi berbentuk manusia untuk menebar fitnah di antara mereka. Saya memandang bahwa kebebasan setan ini mungkin terjadi pada zaman Dajjal atau beberapa saat menjelang zaman Dajjal sehingga fitnah setan menjadi persiapan menjelang fitnah Dajjal. Pembebasan setan dari penjara bertepatan dengan waktu dibebaskannya Dajjal dari penjaranya. Disebutkan dalam berbagai atsar bahwa setan-setan itu berjalan di depan Dajjal untuk mengajak menusia agar mengikuti fitnahnya di berbagai kota dan negeri yang akan dimasuki oleh Dajjal.

Pernyataan tentang bantuan setan yang luar biasa ini sangat pas jika ditilik dengan besarnya fitnah Dajjal dan bahayannya, apalagi energi Iblis jin dan Iblis manusia yang juga menyatu dalam melakukan rekadaya terhadap para pejuang kebenaran pada akhir zaman. Kemudian semua energi jahat itu bersinergi dan saling menguatkan dengan unsur-unsur jahat dari kalangan manusia dan jin dalam menyongsong pertempuran yang paling menentukan bagi mereka.

f. Tukang Sihir

Tukang sihir itu manusia yang paling busuk, antek setan, dan begundalnya. Tukang sihir mengonsentrasikan bantuan mereka kepada setan hanyalah karena ingin memetik manfaat dari sebagian kemampuan setan untuk men-*talbis* manusia serta mengeksploitasi mereka. Dengan kata lain, itulah profesi hitam yang dijalani oleh manusia-manusia paling busuk. Golongan manusia seperti ini tidak mempunyai sumber dalam perilaku dan ilmunya kecuali dari celah-celah jalan setani yang hitam. Sifat paling layak yang disematkan kepada mereka adalah mereka itu budak-budak setan. Karena inilah tukang sihir memperoleh tujuannya pada diri pembesar mereka atau tukang sihir terbesar mereka, yakni Dajjal, dialah yang mampu melakukan hal-hal yang luar biasa dan mengungguli semua sihir yang dapat mereka hasilkan atau yang mereka pelajari dari setan.

Mereka itu memandang bahwa sihir Dajjal itu, dengan segala kehebatannya, menjadikan mereka pantas menghamba dan menyembah si penebar fitnah terbesar itu. Karena inilah kita mendapati mereka itu manusia yang sangat kuat hasratnya untuk mengikuti Dajjal dan paling ingin belajar sihir darinya. Mereka juga menjadi golongan yang paling tulus dalam menjajakan fitnah Dajjal serta yang paling banyak men-*talbis* manusia. Disebutkan dalam sejumlah atsar bahwa para tukang sihir itu mengikuti Dajjal, menempatkan Dajjal sebagai pemimpin dalam ke-*dajjal*-an mereka, serta menyebar fitnahnya di kalangan umat manusia untuk menggelorakan semangat mengikuti Dajjal.

g. Pemuas Nafsu Syahwat

Sudah kita ketahui bahwa fitnah Dajjal itulah fitnah yang paling besar. Jerat perangkap Dajjal adalah syubhat dan syahwat. Golongan-golongan pengikut Dajjal yang sudah saya sebutkan sebelumnya semuanya adalah orang-orang yang telah jatuh di dalam fitnah syahwat dan syubhat. Oleh karena itu kita dapati pada diri mereka ketulusan hati untuk Dajjal, yakni merekalah yang menempati barisan pertama dari kalangan pengikut Dajjal.

Adapun barisan kedua pengikut Dajjal berasal dari kalangan yang lemah jiwanya, yakni mereka yang telah jatuh terjerembab ke dalam jerat fitnah syahwat. Mereka ini pengikut Dajjal yang paling banyak jumlahnya. Sebagian besar dari mereka berasal dari orang-orang yang sudah terbiasa memperturutkan syahwat tanpa membedakan halal dan haram sebelum fitnah Dajjal muncul. Merekalah para penyembah dirham, dinar, serta kesenangan yang segera lagi singkat dari kalangan umat Muhammad ﷺ. Mereka itu sudah pasti tidak akan mampu bersabar menghadapi fitnah Dajjal, lantas mereka pun segera mengikutinya walaupun pada dasarnya merka telah mengetahui kekafiran Dajjal.

Termaktub dalam satu atsar dari Ubaid bin Umar Al-Laitsi, dia berkata:

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فَيَتْبَعُهُ نَاسٌ، يَقُوْلُوْنَ: نَحْنُ نَشْهَدُ أَنَّهُ كَافِرٌ، وَإِنَّمَا نَتْبَعُهُ لِنَأْكُلَ مِنْ طَعَامِهِ، وَنَرْعَى مِنَ الشَّجَرِ، فَإِذَا نَزَلَ غَضَبُ اللهِ نَزَلَ عَلَيْهِمْ جَمِيعًا

Dajjal muncul lalu orang-orang mengikutinya. Mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa Dajjal itu kafir, akan tetapi kami mengikutinya hanyalah agar kami bisa makan dari makanannya dan kami bisa menggembalakan ternak di pepohonan yang berdaun lebat. Ketika kemurkaan Allah turun, maka kemurkaan itu juga menimpa mereka semuanya.[928]

Kata penutup khusus berkenaan dengan para pengikut Dajjal:

Saya memohon kepada Allah Yang Mahaagung agar Dia menjauhkan kita dari zaman Dajjal dan fitnahnya. Allah itu senantiasa menolong para pejuang kebenaran pada zaman itu. Bahkan Allah juga menolong ulama beserta keluarganya dari dampak buruk akibat fitnah ini. Sebagai tambahan dari pengetahuian kita tentang kemampuan Dajjal, maka sesungguhnya para antek Dajjal itu dari kalangan pemimpin segala jenis kejahatan di seluruh dunia ini. Lalu bagaimana jadinya ketika mereka bersatu dalam satu pertempuran dan satu tujuan yang sama?

Apa yang akan mampu kita perbuat pada suatu masa yang setan-setan bebas dan leluasa untuk menebarkan *talbis*-nya terhadap manusia, tukang-tukang sihir bergerak dengan ke-*dajjal*-annya, sekte-sekte menyimpang dan khawarij bebas menebarkan gagasan mereka, para penjaja bid'ah dimuliakan dan dijadikan pemimpin lalu mereka mendapatkan penolong ketika melancarkan perang terhadap siapa saja yang menentang Dajjal, para pembaca Al-

928. Atsar ini diriwayatkan oleh Nu'aim pada kitab *Al-Fitan*, no. 1326 [*Al-Fitan* (374)].

Qur'an dengan cara dajjali tersebar di mana-mana, orang-orang sok pintar berbicara sekehendaknya dengan lisannya, para wanita bebas sekehendaknya menyebarkan fitnahnya untuk mematikan hati atau merusaknya, para penyembah syahwat dan harta yang jatuh di dalam kehinaan semakin banyak jumlahnya, demikian juga dengan para penebar kepalsuan untuk kepentingan Dajjal dan orang-orang yang menghias-hiasi fitnahnya, dan yang memimpin mereka itu semuanya adalah Yahudi yang sejak lama dikenal dengan sifat pemalsuannya, tipudayanya, penyimpangannya, suka mempermainkan kebenaran, dan senang menghiasi kebatilan?

Jikalau kita telah membayangkan bersatunya sekian banyak elemen dan faktor tadi dalam satu fitnah, maka kita akan dapat mengetahui seberapa besar bahayanya! Sudah seharusnya terhadap fitnah seperti ini setiap orang selalu memohon perlindungan dari keburukannya pada setiap shalat yang dia kerjakan.

Begitu juga dapat kita amati seberapa besar kadar kekacauan akibat fitnah Dajjal itu bila kita bandingkan dengan fitnah-fitnah masa kini yang umat Islam telah terjatuh di dalamnya. Inilah yang menguatkan pendapat bahwa kita, era yang kita jalani sekarang ini adalah fitnah *duhaima'*.

* * *

C. Karakter Fitnah Al-Masih Dajjal

Kita cermati dari hadits-hadits yang berisi fitnah Al-Masih Dajjal, bahwasanya sebagiannya berkonsentrasi menuturkan satu sisi dari sekian banyak sisi fitnah Al-Masih Dajjal, dan hadits-hadits seperti ini biasanya bermatan pendek. Namun sebagian lainnya yang menuturkan banyak sisi dari fitnah Al-Masih Dajjal menyerupai sebuah kisah yang sempurna, yang biasanya berupa hadits-hadits yang panjang matannya. Oleh karena itu saya memandang bahwa saya harus mengkhususkan pada bahasan ini untuk menerangkan hadits-hadits yang bersifat terperinci, pendek, ataupun ringkas, lalu saya sertakan juga pada setiap haditsnya dengan penjelasan yang menunjukkan maknanya. Kemudian saya akan menyebutkan pada bahasan terakhir hadits-hadits yang panjang, agar kita mendapatkan gambaran yang sempurna tentang karakter fitnahnya. Perinciannya adalah sebagai berikut:

1. Realita Dajjal Tidak Sesuai Dengan Klaim Ketuhanannya

- **Dari Imran bin Hushain ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لَقَدْ أَكَلَ الطَّعَامَ وَمَشَى فِي الْأَسْوَاقِ يَعْنِي الدَّجَّالَ

Sungguh dia itu menyantap makanan dan berjalan di pasar-pasar, maksudnya adalah si Dajjal.[929]

- **Dari Samurah bin Jundub ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

إِنَّ الدَّجَّالَ خَارِجٌ، وَهُوَ أَعْوَرُ، عَيْنِ

929. HR. Ahmad, *Musnad Al-Bashriyyin*, hadits no. 20015 [*Al-Musnad* (4/542)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani, pada hadits Ahmad ada Ali bin Zaid, haditsnya hasan, sedangkan rawi-rawi lainnya tsiqat." [*Majma' Az-Zawâ'id* (2/8)].

الشِّمَالِ عَلَيْهَا ظَفَرَةٌ غَلِيظَةٌ، وَإِنَّهُ يُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ، وَيُحْيِي الْمَوْتَى وَيَقُوْلُ لِلنَّاسِ: أَنَا رَبُّكُمْ، فَمَنْ قَالَ: أَنْتَ رَبِّي فَقَدْ فُتِنَ، وَمَنْ قَالَ: رَبِّيَ اللَّهُ حَتَّى يَمُوْتَ، فَقَدْ عُصِمَ مِنْ فِتْنَتِهِ، وَلاَ فِتْنَةَ بَعْدَهُ عَلَيْهِ، وَلاَ عَذَابَ، فَيَلْبَثُ فِي الْأَرْضِ مَا شَاءَ اللَّهُ، ثُمَّ يَجِيءُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ مِنْ قِبَلِ الْمَغْرِبِ، مُصَدِّقًا بِمُحَمَّدٍ، وَعَلَى مِلَّتِهِ، فَيَقْتُلُ الدَّجَّالَ، ثُمَّ إِنَّمَا هُوَ قِيَامُ السَّاعَةِ

Dajjal pasti keluar. Dia itu buta sebelah. Mata yang kiri ada kulit semacam selaput yang tebal. Dia mampu menyembuhkan orang buta dan yang terkena lepra (kusta). Dia dapat menghidupkan orang yang mati. Dia berkata kepada banyak orang, "Akulah rabb kalian." Maka barangsiapa yang berkata: "Engkaulah rabb-ku", sungguh dia telah terfitnah. Siapa saja yang berkata, "Rabb-ku adalah Allah", sampai dia mati, maka berarti dia telah terlindungi dari fitnahnya, dan tiada fitnah lagi yang menimpanya sesudah itu, tiada juga siksa yang akan menerpanya. Dajjal tinggal di bumi sampai waktu yang dikehendaki oleh Allah. Selanjutnya Isa bin Maryam datang dari arah barat, dia membenarkan Muhammad, menjalankan ajaran millah beliau, lantas dia membunuh Dajjal, tiada kejadian setelahnya kecuali hari Kiamat.[930]

Penjelasan:

- Hadits yang pertama menunjukkan bahwa Dajjal itu tetap harus mengerjakan apa yang biasa dikerjakan oleh manusia, yakni memakan makanan dan berjalan di pasar. Ini menafikan klaim ketuhanan yang dia dakwakan. Apabila kita tambahkan terhadap perkara ini dengan sifat kekurangan lainnya yang masih tersisa yang juga diriwayatkan tentangnya, di antaranya tanda yang jelas termaktub pada hadits yang kedua, yakni keadaan dia yang buta sebelah matanya, maka jelas terbukti dia telah berdusta dalam klaim ketuhanannya.
- Berjalannya Dajjal dan menyantapnya makanan di sini menguatkan bukti bahwa dia itu seorang manusia, namun hal ini tidak secara pasti belum menunjukkan kesimpulan tersebut seratus persen benar, karena mungkin saja dia itu makhluk gabungan antara manusia dan jin. Ada banyak dalil yang menunjukkan hal itu.
- Hadits yang kedua memaparkan sejumlah kemampuan Dajjal, seperti: menyembuhkan orang buta, penderita kusta, bahkan menghidupkan orang yang mati. Kemampuan-kemampuan istimewa yang dikaruniakan kepada Dajjal ini termasuk bab *istidraj* (memberi nikmat untuk disiksa sesudahnya) saja. Terjadi pula hal yang semisal dengan itu walaupun lebih rendah derajatnya pada sebagian besar orang yang mengalami kondisi setani (kerasukan setan).

930. HR. Ahmad dengan pola kalimat ini pada *Musnad Al-Bashriyyîn*, hadits no. 20171 [*Al-Musnad* (5/18)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabarani dan Ahmad, sedang para perawi Ahmad termasuk yang dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/336)].

Adapun keistimewaannya yang berupa kemampuan menghidupkan orang yang sudah mati, maka itu biasanya hanyalah halusinasi dari Dajjal sebagaimana yang dijelaskan pada sejumlah hadits. Dajjal meminta bantuan kepada jin dan setan dalam melancarkan *talbis*-nya terhadap manusia untuk aksinya itu. Adapun peristiwa satu-satunya yang dia menghidupkan orang yang sudah mati, maka itulah kisah seorang lelaki yang akan kita paparkan haditsnya. Dajjal itu satu-satunya orang yang diberi kemampuan dalam bentuk ini dan menghidupkannya, sebagaimana sudah saya sebutkan. Semua ini termasuk bab *istidraj*.

- Puncak dari kemampuan-kemampuan Dajjal ini pada hakikatnya hanya sebagai amunisinya untuk menyimpangkan manusia. Karena itulah ada kaitan erat antara kemampuannya ini dengan seruan kepada manusia agar mereka beriman kepada ketuhanan Dajjal. Manusia sudah cukup dikatakan terfitnah bila dia menyetujui Dajjal dalam klaim ketuhanannya. Adapun apabila manusia tetap dalam kondisi awal keimanannya, maka sesungguhnya mereka telah terjaga dari fitnah Dajjal, walaupun menjaga diri dari fitnahnya bukanlah usaha yang mudah sebagaimana yang akan kita amati pada hadits-hadits berikutnya.
- Dapat kita amati pula pada rangkaian hadits ini bahwa Dajjal menggunakan metode membangkitkan syubhat untuk menebarkan kepalsuannya (*talbis*-nya) terhadap manusia. Pada kejadian yang lain kita akan dapat mengamati bahwa dia menggunakan metode *targhib* (membujuk) dan *tarhib* (ancaman-intimidasi), khususnya dengan syahwat. Kedua cara ini merupakan senjata Dajjal dalam pertempuran. Keduanya juga menjadi senjata Iblis dan semua Iblis manusia, sejak diciptakannya bumi sampai terjadinya hari Kiamat.

2. Fitnah Dajjal Adalah Fitnah yang Bersifat Umum dan Menakutkan

- **Dari Abu Bakrah ﷺ, bersabda Nabi ﷺ:**

لاَ يَدْخُلُ الْمَدِيْنَةَ رُعْبُ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ، لَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْـوَابٍ، عَلَى كُلِّ بَابٍ مَلَكَانِ

Ketakutan kepada Dajjal tidak akan memasuki Madinah. Pada waktu itu Madinah mempunyai 7 pintu. Pada setiap pintu ada dua malaikat yang menjaganya.[931]

- **Dari Anas bin Malik ﷺ, bersabda Nabi ﷺ:**

لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلاَّ سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ، إِلاَّ مَكَّةَ، وَالْمَدِيْنَةَ، لَيْسَ لَهُ مِنْ نِقَابِهَا نَقْبٌ، إِلاَّ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ صَافِّيْنَ يَحْرُسُوْنَهَا، ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِيْنَةُ بِأَهْلِهَا ثَلاَثَ رَجَفَاتٍ، فَيُخْرِجُ اللّٰهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ

931. HR. Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1879 [*Al-Bukhârî ma'a Al-Fath* (4/113)].

Tiada satu negeri pun kecuali akan dimasuki oleh Dajjal, kecuali Mekah dan Madinah, tiada satu jalan masuk pun dari jalan-jalan yang ada di sana kecuali ada malaikat-malaikat yang berbaris menjaganya. Kemudian terjadi gempa di Madinah sebanyak 3 kali, lalu Allah mengeluarkan darinya semua orang kafir dan orang munafik.[932]

- **Dari Junadah bin Abi Umayyah, dari seorang laki-laki dari kalangan sahabat, Nabi ﷺ bersabda tentang Dajjal:**

يَبْلُغُ سُلْطَانُهُ كُلَّ مَنْهَلٍ، لاَ يَأْتِي أَرْبَعَةَ مَسَاجِدَ: الْكَعْبَةَ، وَمَسْجِدَ الرَّسُولِ، وَالْمَسْجِدَ الأَقْصَى، وَالطُّورَ

Kekuasaannya mencapai setiap rumah (walaupun terletak) di pedalaman gurun pasir, dia tidak mampu mendatangi 4 masjid: Ka'bah, masjid Rasul (masjid Nabawi), masjid Al-Aqsha, dan bukit Tursina.[933]

- **Dari Imran bin Hushain ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

مَنْ سَمِعَ بِالدَّجَّالِ فَلْيَنْأَ عَنْهُ، فَوَاللهِ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَأْتِيهِ وَهُوَ يَحْسِبُ أَنَّهُ مُؤْمِنٌ فَيَتَّبِعُهُ، مِمَّا يَبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ ، أَوْ لِمَا يَبْعَثُ بِهِ مِنَ الشُّبُهَاتِ هَكَذَا قَالَ

Siapa yang mendengar Dajjal maka hendaklah dia menjauh darinya, karena demi Allah, sesungguhnya akan ada seorang lelaki yang mendatanginya dan dia menyangka Dajjal itu seorang yang beriman lalu dia mengikutinya karena hebatnya syubhat yang dia bangkitkan, atau karena syubhat yang dia tebarkan. (Beginilah yang beliau sabdakan.)[934]

- **Dari Ummu Syarik ﷺ:**

أَنَّهَا سَمِعَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: لَيَفِرَّنَّ النَّاسُ مِنَ الدَّجَّالِ فِي الْجِبَالِ ، قَالَتْ أُمُّ شَرِيْكٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَأَيْنَ الْعَرَبُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: هُمْ قَلِيْلٌ

Bahwasanya dia mendengar Nabi ﷺ bersabda, "Orang-orang akan melarikan diri dari Dajjal ke gunung-gunung." Ummu Syarik berkata, "Wahai Rasulullah, di manakah orang-orang Arab pada waktu itu?" Beliau menjawab, "Mereka sedikit sekali jumlahnya."[935]

- **Dari Ibnu Umar ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

يَنْزِلُ الدَّجَّالُ فِي هَذِهِ السَّبَخَةِ بِمَرِّقَنَاةَ، فَيَكُوْنُ أَكْثَرَ مَنْ يَخْرُجُ إِلَيْهِ النِّسَاءُ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيَرْجِعُ إِلَى حَمِيْمِهِ وَإِلَى أُمِّهِ وَابْنَتِهِ

932. HR. Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1881 [*Al-Bukhârî ma'a Al-Fath* (4/114)].
933. HR. Ahmad, pada *Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 23153 [*Al-Musnad* (5/427)].
934. HR. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4297, pensyarahnya berkata, "Hadits ini tidak dikomentari oleh Al-Mundziri." [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/442)]; Ahmad, *Musnad Al-Bashriyyîn*, hadits no. 19990 [*Al-Musnad* (4/539)].
935. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2945 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/276)].

وَأُخْتِهِ وَعَمَّتِهِ، فَيُوْثِقُهَا رِبَاطًا، مَخَافَةَ أَنْ تَخْرُجَ إِلَيْهِ ثُمَّ يُسَلِّطُ اللهُ الْمُسْلِمِيْنَ عَلَيْهِ، فَيَقْتُلُوْنَهُ وَيَقْتُلُوْنَ شِيْعَتَهُ، حَتَّى إِنَّ الْيَهُوْدِيَّ، لَيَخْتَبِئُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ أَوِ الْحَجَرِ فَيَقُوْلُ الْحَجَرُ أَوِ الشَّجَرَةُ لِلْمُسْلِمِ: هَذَا يَهُوْدِيٌّ تَحْتِي فَاقْتُلْهُ.

Dajjal tinggal di tanah berair di Marriqanah, maka kebanyakan yang keluar mengikutinya adalah kaum wanita, sampai-sampai ada seorang pria pulang menjumpai istri, ibu, anak perempuan, saudara perempuan, dan bibinya, lantas dia mengikatnya mereka kuat-kuat karena lelaki tersebut khawatir kalau-kalau wanita-wanita itu pergi mengikuti Dajjal. Kemudian Allah menjadikan kaum muslimin berkuasa atas Dajjal, kemudian mereka membunuhnya dan membunuh para pengikutnya sampai-sampai orang-orang Yahudi pengikut Dajjal bersembunyi di bawah pohon atau batu, lalu batu atau pohon itu berkata kepada orang Islam, "Ini ada orang Yahudi di bawahku, bunuhlah dia!"[936]

Penjelasan:

- Dengan mencermati deretan hadits ini, kita akan memperoleh keterangan bahwa fitnah Dajjal itu bukanlah fitnah yang ringan sebagaimana yang dibayangkan oleh sebagian orang, akan tetapi hari-hari fitnah itu adalah hari-hari yang menakutkan, penuh berisi kecemasan, ketidakjelasan, dan teror dalam segala maknanya. Judul utamanya adalah pembunuhan dan menciptakan kelaparan terhadap semua orang yang menentangnya. Karena itulah Nabi ﷺ telah mewasiatkan agar tidak meremehkan pengaruh fitnah ini terhadap jiwa manusia betapapun kuatnya iman orang itu. Nasihat Nabi ﷺ ini untuk semua orang yang mendengar Dajjal agar berusaha keras untuk menjauhkan diri sejauh-jauhnya darinya walaupun iman orang itu sudah mencapai tingkatan yang tinggi, karena dikhawatirkan dia tidak mampu menjamin keamanan dirinya dari fitnah Dajjal.
- Hadits-hadits ini juga memaparkan bahwa fitnah Dajjal itu akan mengenai seluruh permukaan bumi sehingga tidak tersisa satu rumah pun walaupun sangat terasing di gurun pasir di muka bumi ini kecuali pasti dimasuki oleh Dajjal, dimasuki pula oleh kerajaan dan kekuasaannya. Ketika kita sudah mengetahui bahwa perangkat intelejen dan spionasenya itu setan-setan, tukang sihir, serta mayoritas orang yang mengaku beralifialisi dengan umat ini, niscaya kita pasti mengetahui seberapa tinggi level bahaya fitnah ini.
- Hadits-hadits ini menjelaskan wilayah-wilayah yang terjaga dari fitnah Dajjal, yakni 4 tempat: Madinah, Mekah, Baitul Maqdis, dan gunung Tursina.
- Kita amati pula seberapa banyak kemiripan antara fitnah Dajjal dengan fitnah Amerika pada zaman kita ini, yang

936. *Takhrij*-nya sudah dipaparkan terdahulu (*Musnad Ahmad*).

menginspirasikan bahwa perkara itu sudah dekat, atau setidaknya menguatkan pendapat bahwa kita sekarang ini sudah menceburkan diri dalam genangan fitnah *duhaima'*, fitnah yang paling banyak kemiripannya dengan fitnah Dajjal.

3. Syubhat Dajjal dan Syahwatnya

» **Dari Hudzaifah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

إِنَّ مَعَ الدَّجَّالِ إِذَا خَرَجَ مَاءً وَنَارًا، فَأَمَّا الَّذِي يَرَى النَّاسُ أَنَّهَا النَّارُ فَمَاءٌ بَارِدٌ، وَأَمَّا الَّذِي يَرَى النَّاسُ أَنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ فَنَارٌ تُحْرِقُ، فَمَنْ أَدْرَكَ مِنْكُمْ فَلْيَقَعْ فِي الَّذِي يَرَى أَنَّهَا نَارٌ، فَإِنَّهُ عَذْبٌ بَارِدٌ ...

Sesungguhnya ketika muncul, Dajjal membawa air dan api. Sesuatu yang dilihat manusia bagai api itu sebenarnya air yang dingin. Adapun sesuatu yang dilihat manusia bagai air yang dingin itu sebenarnya api yang membakar. Barangsiapa dari kalian yang mengalami kejadian itu, hendaklah dia menjatuhkan dirinya kepada apa yang dia lihat bagai api, karena itu sebenarnya segar dan dingin.

Dalam riwayat Muslim:

لَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا مَعَ الدَّجَّالِ مِنْهُ، مَعَهُ نَهْرَانِ يَجْرِيَانِ، أَحَدُهُمَا رَأْيَ الْعَيْنِ، مَاءٌ أَبْيَضُ، وَالْآخَرُ رَأْيَ الْعَيْنِ، نَارٌ تَأَجَّجُ، فَإِمَّا أَدْرَكَنَّ أَحَدٌ، فَلْيَأْتِ النَّهْرَ الَّذِي يَرَاهُ نَارًا وَلْيُغَمِّضْ، ثُمَّ لِيُطَأْطِئْ رَأْسَهُ فَيَشْرَبَ مِنْهُ، فَإِنَّهُ مَاءٌ بَارِدٌ ...

Sungguh aku mengetahui apa yang dibawa Dajjal. Dia membawa 2 sungai yang mengalir. Salah satunya terlihat dengan mata kepala bagai air yang jernih, sedangkan yang lainnya terlihat oleh mata kepala bagai api yang menyala-nyala. Bilamana seseorang menemuinya, maka hendaklah dia datang ke sungai yang dilihatnya berisi api dan hendaklah dia memejamkan mata, kemudian hendaklah dia menundukkan kepalanya lantas meminum darinya, karena sesungguhnya itu adalah air yang dingin.[937]

» **Dari Asma' binti Yazid, dia berkata:**

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِهِ فَقَالَ: إِذَا كَانَ قَبْلَ خُرُوْجِ الدَّجَّالِ بِثَلَاثِ سِنِيْنَ، حَبَسَتِ السَّمَاءُ ثُلُثَ قَطْرِهَا، وَحَبَسَتِ الْأَرْضُ ثُلُثَ نَبَاتِهَا، فَإِذَا كَانَتِ السَّنَةُ الثَّانِيَةُ حَبَسَتِ السَّمَاءُ ثُلُثَيْ قَطْرِهَا، وَحَبَسَتِ الْأَرْضُ ثُلُثَيْ نَبَاتِهَا، فَإِذَا كَانَتِ السَّنَةُ الثَّالِثَةُ حَبَسَتِ السَّمَاءُ قَطْرَهَا كُلَّهُ، وَحَبَسَتِ الْأَرْضُ

937. HR. Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Ahâdits Al-Anbiyâ'*, hadits no. 3450 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (6/570)]; Muslim, HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2935 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/245)].

نَبَاتَهَا كُلَّهُ، فَلاَ يَبْقَى ذُو خُفٍّ، وَلاَ ظِلْفٍ إِلاَّ هَلَكَ فَيَقُولُ: الدَّجَّالُ لِلرَّجُلِ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ أَرَأَيْتَ إِنْ بَعَثْتُ إِبِلَكَ ضِخَامًا، ضُرُوعُهَا عِظَامًا أَسْنِمَتُهَا أَتَعْلَمُ أَنِّي رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ فَتَمَثَّلُ لَهُ الشَّيَاطِينُ عَلَى صُورَةٍ فَيَتَّبِعُهُ وَيَقُولُ: لِلرَّجُلِ أَرَأَيْتَ إِنْ بَعَثْتُ أَبَاكَ، وَابْنَكَ وَمَنْ تَعْرِفُ مِنْ أَهْلِكَ أَتَعْلَمُ أَنِّي رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ فَتَمْثُلُ لَهُ الشَّيَاطِينُ عَلَى صُوَرِهِمْ فَيَتَّبِعُهُ « ثُمَّ خَرَجَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَكَى أَهْلُ الْبَيْتِ، ثُمَّ رَجَعَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَنَحْنُ نَبْكِي فَقَالَ: مَا يُبْكِيْكُمْ؟ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ مَا ذَكَرْتَ مِنَ الدَّجَّالِ فَوَاللَّهِ إِنَّ أَمَةَ أَهْلِي لَتَعْجِنُ عَجِيْنَهَا فَمَا تَبْلُغُ حَتَّى تَكَادَ تَتَفَتَّتُ مِنَ الْجُوْعِ فَكَيْفَ نَصْنَعُ يَوْمَئِذٍ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَكْفِيْ الْمُؤْمِنِيْنَ مِنِ الطَّعَامِ، وَالشَّرَابِ يَوْمَئِذٍ التَّكْبِيْرُ، وَالتَّسْبِيْحُ، وَالتَّحْمِيْدُ ثُمَّ قَالَ: لاَ تَبْكُوْا فَإِنْ يَخْرُجِ الدَّجَّالُ، وَأَنَا فِيكُمْ فَأَنَا حَجِيْجُهُ، وَإِنْ يَخْرُجْ بَعْدِي

فَاللَّهُ خَلِيْفَتِيْ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Kami bersama Nabi ﷺ di rumah beliau, maka beliau bersabda, "Pada 3 tahun sebelum munculnya Dajjal, langit menahan sepertiga air hujannya dan bumi menahan sepertiga tumbuhannya. Pada 2 tahun sebelum keluarnya Dajjal, langit menahan dua pertiga air hujannya dan bumi menahan dua pertiga tumbuhannya. Pada tahun ketiga, langit menahan seluruh air hujannya dan bumi menahan seluruh tumbuhannya, sehingga tidak tersisa satu pun makhluk yang bersepatu/khuf (manusia) atau makhluk berkuku (binatang) kecuali dia mati. Dajjal berkata kepada seseorang lelaki Arab dari kalangan penduduk desa pedalaman, "Bagaimana pendapatmu, jika kubangkitkan kembali (kuhidupkan kembali) untamu dengan kondisi unta yang gemuk, ambing susunya besar, demikian juga dengan punuknya, apakah kamu mengetahui bahwa aku adalah rabb-mu?" Orang itu menjawab, "Ya." Kemudian setan-setan menampakkan diri kepadanya dalam satu bentuk seekor unta milik lelaki tersebut, lantas dia mengikutinya. Dajjal berkata kepada orang yang lainnya, "Bagaimana jika kuhidupkan kembali bapakmu, anakmu, dan orang-orang yang engkau kenal dari kalangan keluargamu, apakah kamu mengetahui bahwa aku ini rabb-mu?" Orang itu menjawab, "Ya." Maka setan-setan pun menjelma dalam satu bentuk anggota keluarganya, lalu dia mengikuti mereka. Selanjutnya Rasulullah ﷺ keluar dan keluarga beliau (Ahlul Bait) menangis. Selanjutnya Rasulullah ﷺ pulang dan kami pun menangis. Beliau bertanya,

"Apa yang membuat kalian menangis?" Aku menjawab, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau ceritakan tentang Dajjal itu, demi Allah, sesungguhnya budak perempuan keluarga saya sedang mengepal-ngepal adonan rotinya, maka dia tidak sampai menyelesaikan pekerjaannya dan hampir saja roti yang dia buat tidak mengembang akibat dia tidak mampu bertahan dalam kelaparan. Lalu apa yang harus kami perbuat pada waktu itu?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Sudah mencukupi bagi orang-orang beriman dari makanan dan minuman pada waktu itu dengan takbir, tasbih, dan tahmid." Kemudian beliau bersabda, "Janganlah kalian menangis, jika Dajjal muncul sedangkan aku masih ada di tengah-tengah kalian maka akulah yang akan menghadapinya, tetapi jika dia muncul sepeninggalku, maka Allah-lah penggantiku yang melindungi setiap muslim dari Dajjal."[938]

Penjelasan:

- Hadits ini menunjukkan terjadinya perubahan iklim menjelang fitnah Dajjal. Perubahan ini mengakibatkan paceklik dahsyat dan kelaparan hebat sampai pada tingkatan membinasakan sebagian besar binatang yang kuat dan mampu bertahan pada cuaca ekstrem seperti unta. Keadaan yang dahsyat ini menampakkan kepada kita seberapa sulit kondisi yang akan dialami oleh orang-orang beriman, karena itulah tawar menawar dengan Dajjal itu akan dimulai pada karena keinginan untuk bertahan hidup.
- Hadits ini memaparkan peranan setan dalam menyimpangkan manusia bersama Dajjal, metode mereka inilah yang mempermudah terjadinya fitnah dan mengedarkan tipu daya mereka terhadap manusia. Barangkali saja hadits ini hanya menunjukkan satu sisi dari metode mereka. Nabi ﷺ membatasi keterangan beliau untuk menjelaskan bentuk-bentuk syubhat lainnya.
- Di dalam hadits ini terkandung paparan yang menunjukkan sisi yang paling besar dari fitnah Dajjal, yakni sihir, halusinasi, dan meminta bantuan kepada jin maupun setan. Barangkali setan-setan pada zamannya menjadi lebih mampu untuk menjelma menjadi berbagai bentuk daripada pada zaman kita sekarang ini. Begitu juga di dalam hadits ini terkandung petunjuk tentang karakter fitnah Dajjal dalam hal tujuannya, yakni mencetak manusia-manusia sesat dan Dajjal tidak mempedulikan kepentingan mereka sedikit pun. Jika tidak, maka inilah orang Arab dari desa pedalaman yang beriman kepadanya dan terjatuh ke dalam jurang, apa manfaat yang dia dapatkan dari unta itu yang sebenarnya merupakan jelmaan dari jin?!
- Yang dimaksud dengan tuturan Asma':

إِنَّ أَمَةَ أَهْلِي لَتَعْجِنُ عَجِينَهَا فَمَا تَبْلُغُ حَتَّى تَكَادَ تَتَفَتَّتُ مِنَ الْجُوعِ

938. HR. Ahmad, *Musnad Al-Qabâ'il*, hadits no. 27637, [*Al-Musnad* (6/476)]. Berkata Al-Haitsami, "Di dalamnya ada perawi bernama Syahr bin Hausyab, pada orang ini ada satu kelemahan." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/ 345)]. Syahr bin Hausyab termasuk orang yang dipercaya serta sanad darinya kebanyakan bersambung. Hadits darinya memiliki syahid.

Sesungguhnya budak perempuan keluarga saya sedang mengepal-ngepal adonan roti-nya, maka dia tidak sampai menyelesaikan pekerjaannya dan hampir saja roti yang dia buat tidak mengembang akibat kelaparan.

Adalah manusia itu tidak mampu bersabar menghadapi kelaparan dalam waktu yang panjang. Kemudian dia menyebutkan permisalan yang ada pada realita mereka, yakni adanya seorang perempuan yang hampir saja tidak selesai membuat adonan tepung dan bersabar untuk melakukannya sampai menjadi roti karena kelaparan menimpanya. Padahal kelaparan itu hanya menimpanya dalam waktu yang singkat! Lantas bagaimana dia akan mampu bersabar menghadapi kelaparan dalam waktu 3 tahun yang sangat memayahkan itu?

» **Dari Mughirah bin Syu'bah ﷺ, dia berkata:**

مَا سَأَلَ أَحَدٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الدَّجَّالِ أَكْثَرَ مِمَّا سَأَلْتُ، قَالَ: وَمَا يُنْصِبُكَ مِنْهُ؟ إِنَّهُ لاَ يَضُرُّكَ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ مَعَهُ الطَّعَامَ وَالْأَنْهَارَ، قَالَ: هُوَ أَهْوَنُ عَلَى اللهِ مِنْ ذَلِكَ

Tidak ada seorang pun yang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Dajjal lebih banyak daripada yang kutanyakan. Beliau balik bertanya, "Apa yang membuatmu merasa berat? Sesungguhnya Dajjal itu tidak akan menimpakan bahaya terhadap dirimu." Mughirah berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya mereka berkata, 'Dajjal membawa makanan dan sungai-sungai'." Beliau menjawab, "Dia lebih mudah bagi Allah daripada itu."

Dalam riwayat lain:

إِنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ: مَعَهُ جِبَالٌ مِنْ خُبْزٍ وَلَحْمٍ، وَنَهَرٌ مِنْ مَاءٍ

Sesungguhnya mereka berkata, "Dajjal membawa gunung yang terbuat dari roti dan daging, serta sungai yang berisi air."[939]

Kadang terbayangkan adanya kontradiksi antara hadits ini dengan hadits sebelumnya. Karena ditetapkan pada hadits yang kedua adanya air yang dibawa Dajjal, sedangkan pada hadits pertama Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dia lebih mudah bagi Allah daripada itu"* yang mirip dengan pernyataan yang menafikan bahwa Dajjal membawa sungai.

Persoalan ini ditepis dengan keterangan bahwa munculnya Dajjal dengan semua bawaannya yang bersifat tipuan itu lebih ringan atau lebih mudah bagi Allah ﷻ dalam melindungi orang-orang yang beriman dari fitnahnya dibandingkan (seandainya saja) jika Dajjal benar-benar mengalirkan sungai-sungai sungguhan dari kedua tangannya. Apalagi yang dibawa oleh Dajjal itu hanya sungai tipuan, sungai itulah yang diperlihatkan Dajjal kepada orang yang melihatnya sehingga orang tersebut melihat bagaikan air, padahal sebenarnya yang dia lihat bukanlah air.

939. HR. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2939 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/266)].

Atau yang dimaksud dengannya adalah kehadiran Dajjal dengan bawaannya yang bersifat tipuan itu lebih mudah bagi Allah untuk menyelamatkan orang-orang beriman dibandingkan jika Allah menjadikan melalui tangan Dajjal sesuatu yang bersifat hakiki (nyata) untuk menyesatkan orang-orang yang beriman atau sebagai sesuatu menjadikan keraguan bagi hati orang-orang yang yakin. Bahkan Dajjal dengan semua yang dia bawa itu justru menjadikan orang-orang beriman bertambah imannya dan orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit menjadi ragu-ragu.

Atau yang dimaksud dengannya adalah menepis fitnah Dajjal dengan semua tipuannya (roti, air, dan sungai) itu dari orang-orang beriman lebih mudah bagi Allah daripada Allah menjadikan sesuatu dari itu sebagai tanda atas kebenaran-Nya, apalagi Dia telah menjadikan pada diri Dajjal tanda yang jelas yang menunjukkan kekafirannya di antara kedua matanya, sebagai tambahan dari tanda-tanda lain yang menunjukkan kekurangannya dan tanda bahwa Dajjal itu adalah makhluk yang ada karena diciptakan.[940]

» **Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي خَفْقَةٍ مِنَ الدِّيْنِ، وَإِدْبَارٍ مِنَ الْعِلْمِ فَلَهُ أَرْبَعُوْنَ لَيْلَةً يَسِيحُهَا فِي الْأَرْضِ، الْيَوْمُ مِنْهَا كَالسَّنَةِ، وَالْيَوْمُ مِنْهَا كَالشَّهْرِ، وَالْيَوْمُ مِنْهَا كَالْجُمُعَةِ، ثُمَّ سَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ هَذِهِ، وَلَهُ حِمَارٌ يَرْكَبُهُ عَرْضُ مَا بَيْنَ أُذُنَيْهِ أَرْبَعُوْنَ ذِرَاعًا، فَيَقُوْلُ لِلنَّاسِ: أَنَا رَبُّكُمْ وَهُوَ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ - ك ف ر مُهَجَّاةٌ - يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ كَاتِبٌ، وَغَيْرُ كَاتِبٍ، يَرِدُ كُلَّ مَاءٍ وَمَنْهَلٍ إِلاَّ الْمَدِيْنَةَ وَمَكَّةَ، حَرَّمَهُمَا اللَّهُ عَلَيْهِ، وَقَامَتِ الْمَلاَئِكَةُ بِأَبْوَابِهَا، وَمَعَهُ جِبَالٌ مِنْ خُبْزٍ، وَالنَّاسُ فِي جَهْدٍ إِلاَّ مَنْ تَبِعَهُ، وَمَعَهُ نَهْرَانِ أَنَا أَعْلَمُ بِهِمَا مِنْهُ، نَهْرٌ يَقُوْلُ الْجَنَّةُ، وَنَهْرٌ يَقُوْلُ النَّارُ، فَمَنْ أُدْخِلَ الَّذِي يُسَمِّيهِ الْجَنَّةَ، فَهُوَ النَّارُ، وَمَنْ أُدْخِلَ الَّذِي يُسَمِّيْهِ النَّارَ، فَهُوَ الْجَنَّةُ قَالَ: وَيَبْعَثُ اللَّهُ مَعَهُ شَيَاطِيْنَ تُكَلِّمُ النَّاسَ، وَمَعَهُ فِتْنَةٌ عَظِيْمَةٌ، يَأْمُرُ السَّمَاءَ فَتُمْطِرُ فِيمَا يَرَى النَّاسُ

Dajjal akan muncul di tengah kekosongan dari din dan di saat ilmu ditinggalkan orang, dia mempunyai waktu 40 malam, dia berkelana menjelajahi bumi selama waktu tersebut. Sehari pada zamannya bagaikan setahun, sehari bagaikan sebulan, sehari bagaikan seminggu, dan sisa harinya sebagaimana hari-hari kalian biasanya. Dia mempunyai keledai yang dia naiki,

940. Ibnu Hajar: *Fath Al-Bârî* (13/99).

yang bentang antara dua telinganya 40 hasta. Dia berkata kepada orang-orang, "Aku adalah rabb kalian." Padahal dia buta sebelah matanya dan sesungguhnya Rabb kalian tidak buta sebelah. Tertulis di antara kedua mata Dajjal—(كَافِرٌ - ك ف ر) dengan huruf Hijaiyah—setiap mukmin dapat membacanya, baik dia orang yang mampu baca-tulis maupun orang yang buta huruf. Dia mendatangi semua tempat berair dan semua rumah meskipun di tengah gurun, kecuali Madinah dan Mekah. Allah telah mengharamkan kedua kota itu baginya. Malaikat berdiri menjaga pintu-pintu masuk kedua kota itu. Dajjal membawa gunung yang terbuat dari roti gandum sedangkan orang-orang dalam kondisi kelaparan kecuali mereka yang mengikutinya. Dia juga membawa dua sungai, aku lebih mengetahui tentang kedua sungai itu dibandingkan dia sendiri. Sungai yang dia katakan: "Inilah surga", dan sungai yang dia katakan: "Inilah neraka." Barangsiapa yang dimasukkan ke dalam sungai yang dia namai surga, itu sebenarnya neraka, sedangkan siapa saja yang dimasukkan ke dalam sungai yang dia namai neraka, itu sebenarnya surga. Allah mengirim bersamanya setan-setan yang berbicara kepada manusia. Dia juga membawa fitnah yang besar. Dia mampu memerintahkan langit untuk menurunkan hujan dalam pandangan manusia.[941]

941. Bagian dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 14965 [*Al-Musnad* (3/450)]; Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, dia berkata, "Hadits ini berdasarkan syarat Muslim dan Adz-Dzahabi menyepakatinya." [*Al-Mustadrak* (4/530)].

» **Dari Nawwas bin Sam'an, bersabda Rasulullah ﷺ:**

فَيَأْتِي عَلَى الْقَوْمِ فَيَدْعُوهُمْ، فَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَجِيبُونَ لَهُ، فَيَأْمُرُ السَّمَاءَ فَتُمْطِرُ، وَالْأَرْضَ فَتُنْبِتُ، فَتَرُوحُ عَلَيْهِمْ سَارِحَتُهُمْ، أَطْوَلَ مَا كَانَتْ ذُرًا، وَأَسْبَغَهُ ضُرُوعًا، وَأَمَدَّهُ خَوَاصِرَ، ثُمَّ يَأْتِي الْقَوْمَ، فَيَدْعُوهُمْ فَيَرُدُّونَ عَلَيْهِ قَوْلَهُ، فَيَنْصَرِفُ عَنْهُمْ، فَيُصْبِحُونَ مُمْحِلِينَ لَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ شَيْءٌ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَيَمُرُّ بِالْخَرِبَةِ، فَيَقُولُ لَهَا: أَخْرِجِي كُنُوزَكِ، فَتَتْبَعُهُ كُنُوزُهَا كَيَعَاسِيبِ النَّحْلِ

Kemudian Dajjal datang kepada satu kaum kemudian mendakwahi mereka. Lalu mereka beriman kepadanya dan memenuhi ajakannya. Dajjal memerintahkan langit supaya menurunkan hujannya dan juga menyuruh bumi supaya menumbuhkan tanamannya, maka binatang piaraan mereka pun dapat merumput untuk mereka, paling melimpah air susunya, paling penuh ambing susunya, paling lebar lambungnya. Selanjutnya dia mendatangi suatu kaum kemudian mengajak mereka tetapi mereka menolak omongannya, lantas dia berpaling meninggalkan mereka. Mereka memasuki waktu pagi menjadi orang-orang yang paling membutuhkan sesuatu untuk bertahan hidup, bahkan tidak tersisa harta sedikitpun pada mereka. Dajjal melewati lubang bekas sumur lantas dia pun berkata kepadanya, "Keluarkan harta

perbendaharaanmu!" Lantas lubang itu pun mengeluarkan harta perbendaharannya sebagaimana induk lebah mengeluarkan telurnya.[942]

Kosakata asing:

(سَارِحَتُهُمْ): Binatang piaraan, dinamai demikian karena biasa dilepaskan di padang gembalaan

(دُرًّا): Susu, yang hanya bisa melimpah karena tanah yang subur dan luasnya padang rumput.

(مُمْحِلِ): Yang sudah gersang tanahnya dan mahal harga-harga hasil buminya.

(كَيَعَاسِيبِ النَّحْلِ): Ya'sub adalah induk lebah, perkataan ini dibalik, aslinya adalah *nahl al-ya'sub*, karena lebah itu mengikuti induknya.

Penjelasan:

- Perang Dajjal adalah perang syahwat dan syubhat, itulah perang yang dilancarkan Iblis laknatullah. Syahwat tak mungkin ditepis kecuali dengan sabar, sedangkan syubhat itu dapat ditolak dengan keyakinan. Siapa saja yang memiliki kesabaran dan keyakinan maka dia pasti selamat dari fitnah Dajjal laknatullah. Dialah orang yang berhak menjadi pemimpin di bumi. Allah ﷻ berkalam, *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka masih bersabar. Dan mereka itu juga meyakini ayat-ayat Kami."* (As-Sajdah [32]: 24).

- Dengan mengamati hadits-hadits yang sudah dipaparkan, diketahui bahwa apa yang dibawa oleh Dajjal yang berupa api dan air itu sebenarnya tidak nyata. Ini termasuk jenis syubhat yang tidak dapat ditepis tipuannya kecuali dengan keyakinan yang menyelisihi apa yang dilihat oleh mata. Api yang dinyalakan di depan mata manusia itu sebenarnya air yang dingin.

  Karenanya, siapapun yang termasuk golongan yang mau mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dan mau menimba manfaat dari sabda beliau pasti akan mendustakan apa yang dilihat oleh matanya sendiri, lantas dia membenarkan dan meyakini berita yang disampaikan oleh Nabinya ﷺ. Dia bertindak berdasarkan mata keyakinan, bukan dengan mata penglihatan. Dia akan memejamkan mata penglihatannya, lantas membuka mata batinnya. Kemudian dia akan mendekati api Dajjal dan meminum darinya sebagai orang yang meyakini berita yang disampaikan oleh sang Rasul yang mulia, maka api itu akan menjadi air yang dingin dengan izin Allah.

  Adapun orang yang silau dengan apa yang dia lihat, memperturutkan mata zhahirnya seraya mengalahkan mata batinnya, bahkan mata zhahirnya menghapuskan mata batinnya, lalu dia bertindak menghadapi realitanya sesuai dengan apa yang dia lihat, dia ingin menciduk sedikit dari airnya Dajjal, dan dia pasti terjatuh di dalam

942. Bagian dari hadits panjang yang akan dipaparkan nanti, diriwayatkan oleh Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2937 [*Muslim bin Syarh An-Nawawi* (18/63)]; Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4299 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/445)] dan Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4075 [*As-Sunan* (2/1365)].

syubhatnya Dajjal, maka orang ini akan mendapatkan kerugian dan penyesalan yang sebenar-benarnya.

Syubhat yang disebutkan dalam hadits-hadits tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa ambisi Dajjal yang sama sekali tidak menginginkan kebaikan bagi manusia itu sejalan dengan keinginannya untuk menyesatkan mereka. Siapa saja yang mengikuti Dajjal dan ridha kepadanya, maka dia dengan tindakannya itu tidak akan pernah meraih kebaikan duniawi seperti yang dia bayangkan. Karena tidak ada yang didapatkan oleh orang yang berdekatan dengan Dajjal kecuali hanya kebinasaan, airnya adalah api! Dan alangkah baiknya bila umat Islam pada masa kita sekarang ini menyadari bahwa air yang dibawa oleh seluruh dajjal sebelum Dajjal Al-Akbar itu sebenarnya adalah api.

- Hadits Nawwas bin Sam'an yang terakhir menjelaskan sejauh mana fitnah syahwat yang digunakan oleh Dajjal sehingga para pengikutnya rela menikmati sedikit dari nikmat dunia yang pasti akan musnah. Sedangkan siapa saja yang menentang Dajjal, maka dia akan mempersempit rezeki dan nikmat dalam waktu yang tidak lama, yakni pada zaman Dajjal saja. Selain itu, Dajjal juga akan menerapkan sanksi ekonomi yang menyakitkan, jauh lebih menyakitkan daripada yang kita lihat pada zaman kita sekarang ini. Tentu saja sangsi darinya itu bisa terjadi dengan ketetapan takdir Allah ﷻ untuk suatu hikmah yang akan Dia wujudkan. Yang menunjukkan hal ini adalah beberapa ayat berikut ini:

Allah ﷻ berkalam, *"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: 'Kami telah beriman', sedang mereka tidak diuji lagi?"* (Al-'Ankabût [29]: 2). Iman itu mengharuskan tergapainya nikmat yang terbesar, yakni kesuksesan di Surga dan keselamatan dari Neraka, dan tentu saja bukan hanya klaim dan dakwaan dengan lisan saja. Sungguh jika ada orang-orang yang mendakwakan pada dirinya ada iman yang benar, maka harus dilakukan pengujian terhadapnya. *"Supaya Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya walaupun dia tak dapat melihat-Nya."* (Al-Mâ'idah [5]: 92).

Keluarga Allah ﷻ harus dipisahkan dan dibedakan dari orang-orang yang hanya mendakwakan klaim dusta, maka ini termasuk salah satu konsekuensi ujian dan hasil-hasilnya. *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar."* (Ali 'Imrân [3]: 179).

- Dengan mencermati sepak terjang Dajjal, maka kita ketahui dia itu makhluk yang tidak mengenal tawar menawar, dia memiliki semboyan: *man laisa ma'anâ fahuwa dhaddunâ* (siapa yang

tidak bersama kami maka dia itu lawan kami) Karenanya kita tidak melihat pada zaman Dajjal kecuali dua kelompok saja: para pengikut Dajjal sekaligus mereka ini mayoritas penduduk di bumi, dan kelompok minoritas orang-orang beriman yang jujur keimanannya dan jumlah mereka amat sedikit.

4. Kisah Seorang Mukmin yang Dibunuh Oleh Dajjal

» **Dari Abu Sa'id ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

يَأْتِي الدَّجَّالُ، وَهُوَ مُحَرَّمٌ عَلَيْهِ أَنْ يَدْخُلَ نِقَابَ الْمَدِيْنَةِ، فَيَنْزِلُ بَعْضَ السِّبَاخِ الَّتِي تَلِيْ الْمَدِيْنَةَ، فَيَخْرُجُ إِلَيْهِ يَوْمَئِذٍ رَجُلٌ، وَهُوَ خَيْرُ النَّاسِ - أَوْ مِنْ خِيَارِ النَّاسِ - فَيَقُوْلُ أَشْهَدُ أَنَّكَ الدَّجَّالُ الَّذِي حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْثَهُ.

فَيَقُوْلُ الدَّجَّالُ: أَرَأَيْتُمْ إِنْ قَتَلْتُ هَذَا، ثُمَّ أَحْيَيْتُهُ، هَلْ تَشُكُّوْنَ فِي الأَمْرِ؟

فَيَقُوْلُوْنَ: لاَ، فَيَقْتُلُهُ ثُمَّ يُحْيِيْهِ.

فَيَقُوْلُ: وَاللَّهِ مَا كُنْتُ فِيْكَ أَشَدَّ بَصِيْرَةً مِنِّي الْيَوْمَ، فَيُرِيْدُ الدَّجَّالُ أَنْ يَقْتُلَهُ فَلاَ يُسَلَّطُ عَلَيْهِ

Dajjal datang, padahal dia telah diharamkan untuk memasuki jalan-jalan diperbukitan yang menuju kota Madinah, lantas dia singgah di salah satu tanah berkandungan garam tinggi yang ada di sekitar Madinah. Pada hari itu keluarlah seorang lelaki yang merupakan sebaik-baik manusia—atau salah satu dari manusia terbaik—lalu lelaki berkata, "Aku bersaksi bahwa kamu itu Dajjal yang pernah diceritakan oleh Rasulullah ﷺ kepada kami melalui hadits beliau."

Dajjal berkata kepada pengikutnya, "Bagaimana pendapat kalian jika aku bunuh orang ini lalu dia aku hidupkan kembali, apakah kalian masih ragu dalam perkara ini?"

Mereka menjawab, "Tidak."

Lalu Dajjal membunuh lelaki itu kemudian menghidupkannya kembali.

Lelaki itu berkata, "Demi Allah, tidaklah aku lalui hari ini kecuali bertambah pengetahuanku tentang kamu daripada sebelumnya." Maka Dajjal pun hendak membunuhnya lagi tetapi dia tidak diberi kekuasaan untuk melakukannya.[943]

Kosakata asing:

(السِّبَاخ): Bentuk jamak dari (السَّبَخَة), yakni tanah berpasir yang tidak menumbuhkan tanaman karena kadar garamnya yang tinggi. Ini karakter wilayah-wilayah sekitar Madinah selain yang menuju arah Harrah.

» **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dia berkata:**

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْرُجُ

943. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhâri*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 7132 [*Fath Al-Bâri* (13/109)].

فَيَأْخُذُهُ الدَّجَّالُ لِيَذْبَحَهُ، فَيُجْعَلَ مَا بَيْنَ رَقَبَتِهِ إِلَى تَرْقُوَتِهِ نُحَاسًا، فَلاَ يَسْتَطِيْعُ إِلَيْهِ سَبِيلاً، قَالَ: فَيَأْخُذُ بِيَدَيْهِ وَرِجْلَيْهِ فَيَقْذِفُ بِهِ، فَيَحْسِبُ النَّاسُ أَنَّمَا قَذَفَهُ إِلَى النَّارِ، وَإِنَّمَا أُلْقِيَ فِي الْجَنَّةِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا أَعْظَمُ النَّاسِ شَهَادَةً عِنْدَ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Bersabda Rasulullah ﷺ, "Dajjal muncul, lalu menghadaplah kepadanya seorang pria dari kalangan mukminin. Maka para prajurit bersenjata—prajurit bersenjata Dajjal—menghadangnya, lalu mereka berkata kepadanya, 'Hendak ke mana kamu?'

Pria itu berkata, 'Aku sengaja datang untuk menemui orang yang baru saja muncul ini.'

Mereka berkata kepadanya, 'Apakah kamu beriman dengan rabb kami itu?'

Pria itu menjawab, 'Tiadalah ada pada Rabb kami itu sesuatu yang disembunyikan.'

Mereka berkata, 'Bunuhlah dia!'

Sebagian mereka berkata kepada sebagian yang lainnya, 'Bukankah rabb kalian telah melarang kalian membunuh satu orang pun kecuali dia sendiri yang melakukannya?'"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Kemudian mereka membawa pria itu kepada Dajjal. Tatkala pria mukmin ini melihat Dajjal, dia berteriak, 'Wahai sekalian manusia, inilah Dajjal yang disebutkan oleh Rasulullah'."

الدَّجَّالُ فَيَتَوَجَّهُ قِبَلَهُ رَجُلٌ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ، فَتَلْقَاهُ الْمَسَالِحُ - مَسَالِحُ الدَّجَّالِ - فَيَقُوْلُوْنَ لَهُ: أَيْنَ تَعْمِدُ؟ فَيَقُوْلُ: أَعْمِدُ إِلَى هَذَا الَّذِي خَرَجَ، قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ لَهُ: أَوَ مَا تُؤْمِنُ بِرَبِّنَا؟ فَيَقُوْلُ: مَا بِرَبِّنَا خَفَاءٌ، فَيَقُوْلُوْنَ: اقْتُلُوْهُ، فَيَقُوْلُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: أَلَيْسَ قَدْ نَهَاكُمْ رَبُّكُمْ أَنْ تَقْتُلُوْا أَحَدًا دُوْنَهُ، قَالَ: فَيَنْطَلِقُوْنَ بِهِ إِلَى الدَّجَّالِ، فَإِذَا رَآهُ الْمُؤْمِنُ، قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ هَذَا الدَّجَّالُ الَّذِي ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَيَأْمُرُ الدَّجَّالُ بِهِ فَيُشَبَّحُ، فَيَقُوْلُ: خُذُوْهُ وَشُجُّوْهُ، فَيُوْسَعُ ظَهْرُهُ وَبَطْنُهُ ضَرْبًا، قَالَ: فَيَقُوْلُ: أَوَ مَا تُؤْمِنُ بِي؟ قَالَ: فَيَقُوْلُ: أَنْتَ الْمَسِيْحُ الْكَذَّابُ، قَالَ: فَيُؤْمَرُ بِهِ فَيُؤْشَرُ بِالْمِئْشَارِ مِنْ مَفْرِقِهِ حَتَّى يُفَرَّقَ بَيْنَ رِجْلَيْهِ، قَالَ: ثُمَّ يَمْشِي الدَّجَّالُ بَيْنَ الْقِطْعَتَيْنِ، ثُمَّ يَقُولُ لَهُ: قُمْ، فَيَسْتَوِي قَائِمًا، قَالَ: ثُمَّ يَقُوْلُ لَهُ: أَتُؤْمِنُ بِي؟ فَيَقُوْلُ: مَا ازْدَدْتُ فِيْكَ إِلا بَصِيْرَةً، قَالَ: ثُمَّ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لاَ يَفْعَلُ بَعْدِيْ بِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، قَالَ:

Rasulullah ﷺ bersabda, "Kemudian Dajjal memerintahkan supaya pria itu dibelah tubuhnya, seraya berkata, 'Tangkap dia dan belahlah dia!' Lantas punggung dan perut pria itu dipukuli beramai-ramai."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Dajjal berkata, 'Apakah kamu mau beriman kepadaku?'"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Lelaki itu menjawab, 'Kamu ini memang Al-Masih si pendusta.'"

Rasulullah ﷺ meneruskan cerita beliau, "Lantas diperintahkan suatu tindakan terhadap dia, lalu dia digergaji dengan gergaji dari tengah bagian atas kepalanya hingga terbelah di antara kedua kakinya."

Lantas Rasulullah ﷺ bersabda, "Kemudian Dajjal berjalan di antara dua belahan tubuh itu, lantas Dajjal berkata kepadanya, 'Berdirilah!', lalu orang itu berdiri tegak (hidup kembali)."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Selanjutnya Dajjal bertanya lagi kepada dia, 'Apakah kamu mau beriman kepadaku?' Lelaki itu menjawab, 'Tiada yang bertambah pada diriku tentang dirimu kecuali pengetahuan'."

Beliau bersabda, "Kemudian lelaki itu berkata, 'Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya dia tidak akan mampu melakukan yang seperti itu sesudahku terhadap seorang pun dari kalangan manusia!'"

Rasulullah ﷺ meneruskan kisah beliau, "Dajjal menangkapnya untuk menyembelihnya. Lalu diletakkan di antara leher dan tulang selangka pria itu sebatang tembaga, tetapi dia tidak mampu membunuhnya."

Rasulullah ﷺ, "Lalu Dajjal memegang kedua tangan dan kedua kaki pria itu lalu melemparkannya. Orang-orang menyangka bahwa Dajjal melemparkannya ke dalam api, tetapi sebenarnya yang terjadi adalah pria itu dilemparkan ke dalam surga." Rasulullah ﷺ bersabda, "Lelaki ini adalah manusia yang mati syahid paling agung di hadapan Rabb sekalian alam."[944]

Penjelasan:

➤ Hadits-hadits ini menceritakan tentang seorang lelaki yang dikuasai oleh Dajjal laknatullah alaihi. Diperselisihkan tentang identitas lelaki ini. Dikatakan, "Dia itu Khidhir." Ini termasuk dakwaan yang tidak berdasarkan dalil. Dasar yang digunakan untuk memperkuat dakwaan ini adalah atsar yang dha'if. Mengetahui siapakah lelaki sebenarnya tidaklah penting, cukuplah kiranya mengetahui bahwa lelaki ini adalah syuhada' yang paling agung di hadapan Allah ﷻ.

Sisi keagungan kesyahidannya adalah dia menghadapi Dajjal dengan kalimat kebenaran, padahal Dajjal ketika itu penguasa yang paling lalim di muka bumi. Di samping itu keteguhan dirinya di atas kebenaran dan pengetahuannya yang sempurna tentang Dajjal, padahal dia sedang berhadapan dengan fitnah syubhat yang sempurna lagi sangat

944. Bagian dari hadits yang panjang, yang akan diterangkan nanti, diriwayatkan oleh Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2937 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/255)]; Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 4299 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/445)]; Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4075 [*As-Sunan* (2/1356)].

kuat ditambah lagi propaganda Dajjal yang tiada henti untuk mendakwahkan bahwa dia di pihak kebenaran. Pria itu berhasil lolos dari fitnah ini sesudah mengalami siksaan dari Dajjal. *Wal ajru 'ala qadri al-masyaqqah* (pahala itu berbanding lurus dengan kesulitan yang dihadapi seseorang).

- Hadits-hadits ini menjelaskan sebagian maksud dari sabda Nabi ﷺ tentang Dajjal, yakni kemampuan Dajjal yang seperti itu tetap saja lebih mudah bagi Allah (untuk menyelamatkan hamba-Nya dari fitnah itu). Dajjal, dengan semua kesempurnaan fitnah syahwat dan syubhat yang dia miliki, serta dengan segala kemampuan yang dia punyai itu ternyata tetap tidak mampu mengubah hati manusia yang telah dipenuhi oleh keimanan, bahkan Dajjal tidak mampu mempengaruhi sedikit pun. Puncak pengaruhnya hanya berlaku terhadap orang-orang yang lemah imannya dan orang-orang yang memang telah merelakan dirinya terjatuh dalam kubangan syahwat dan syubhat sebelum fitnahnya benar-benar terjadi.

  Adapun orang-orang yang beriman, dengan fitnah Dajjal itu justru bertambah keimanannya. Ini menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa fitnah Dajjal itu *fitnah hishadin* (fitnah tuai/ panen) bukan *fitnah zar'in* (fitnah semai/ cocok tanam). Maknanya: fitnah-fitnah yang ada menjelang fitnah Dajjal adalah fitnah persemaian, sedang fitnah Dajjal itu sendiri adalah fitnah penuaian. Siapa saja yang termasuk golongan orang yang beriman sebelum munculnya Dajjal maka dia akan tetap menjadi orang yang beriman sesudah fitnah Dajjal. Dan barangsiapa yang termasuk kalangan orang yang ragu-ragu atau tergolong kelompok yang menyembah Allah di tepian, maka mereka itulah yang sangat diinginkan Dajjal untuk menjadi korbannya dan tercakup dalam lingkar fitnahnya.

- Hadits pertama menjelaskan bahwa Dajjal itu tidak lagi mampu menghidupkan dan mematikan sesudah melakukannya terhadap lelaki yang shalih ini. Bahkan riwayat Abu Umamah Al-Bahili ؓ yang akan saya paparkan pada bab hadits-hadits panjang menunjukkan bahwa Dajjal itu tidak berkuasa melakukan itu kecuali terhadap lelaki ini saja.

  Adapun beberapa riwayat lainnya yang menunjukkan kemampuan Dajjal untuk menghidupkan, maka itu hanyalah ilusi atau halusinasi belaka, tidak nyata dan bukan hakiki, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.

- Mungkin ada orang bertanya, "Mengapa Allah memperkenankan terjadinya sesuatu yang luar biasa, yang setara dengan mukjizat, melalui tangan orang kafir, seperti menghidupkan orang mati misalnya, yang dianggap sebagai salah satu mukjizat besar, yang tidak layak dikaruniai mukjizat itu kecuali para nabi?"

  Pertanyaan ini dijawab:

  Bahwasanya 'mukjizat' itu dijalankan oleh Allah sebagai fitnah bagi manusia

dan *istidraj* bagi Dajjal. Perbedaan antara 'mukjizat' Dajjal itu dengan mukjizat yang memperkuat kenabian sangatlah jelas, karena para nabi itu dikuatkan dengan berbagai mukjizat dan fakta-fakta keadaan pribadi mereka juga memperkuatkan kebenaran dakwaan kenabian mereka. Adapun Dajjal, dia dikuatkan oleh keluarbiasaan sedang keadaan dirinya justru menguatkan bahwa dia itu berdusta dalam pengakuannya sebagai rabb karena tampak jelas adanya cacat pada matanya dan lafal kafir yang tertulis di antara kedua matanya, masih ditambah lagi dengan berbagai aib dan kekurangan pada mukanya.

- Zhahir kisah ini menunjukkan dengan jelas bahwa lelaki yang keluar untuk menemui Dajjal itu seorang penduduk Madinah. Termaktub pada sejumlah riwayat bahwa lelaki ini berketetapan hati keluar menghadapi Dajjal untuk berhadapan secara langsung dan membuktikan sendiri kebohongannya, walaupun teman-temannya telah berupaya mencegahnya dari tindakan itu karena khawatir dia akan terfitnah oleh Dajjal.
- Hadits ini menjelaskan betapa pentingnya ilmu dan pengetahuan tentang apa yang diberitakan oleh Nabi ﷺ terkait fitnah dan tanda-tanda hari Kiamat. Pola tuturan kisah ini menjelaskan secara gamblang bahwa pengetahuan seseorang terhadap berita yang disampaikan oleh Nabi ﷺ tentang Dajjal dan fitnahnya itu menjadi sebab utama keteguhan dan bersinar hatinya walaupun dia menghadapi ujian yang dahsyat.
- Kisah ini memaparkan secara jelas bahwa tujuan dari munculnya fitnah Dajjal adalah untuk ujian dan cobaan. Apabila sudah terbukti keberhasilan seorang mukmin dalam melewati pengujian ini maka fitnah Dajjal otomatis menjadi dingin dan menyelamatkan baginya. Pernyatan ini jelas didapatkan dari pola kalimat hadits ini, yaitu ketika lelaki mukmin yang dikisahkan tetap teguh dan komitmen terhadap Allah ﷻ, keteguhannya itu sebagai awal mula kekalahan bagi Dajjal dan berkurang kemampuannya, sehingga Dajjal tidak mampu lagi berkuasa atas lelaki mukmin tersebut dan juga tidak mampu lagi menyembelihnya untuk kedua kalinya. Puncak dari perkara ini adalah Dajjal menyegerakan masuknya lelaki itu ke dalam Surga Allah.

5. Lamanya Fitnah Dajjal

- **Dari Nawwas bin Sam'an رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, di dalamnya termaktub:**

قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا لَبْثُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: أَرْبَعُوْنَ يَوْمًا، يَوْمٌ كَسَنَةٍ، وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ، وَيَــوْمٌ كَجُمُعَةٍ، وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَسَنَةٍ، أَتَكْفِيْنَا فِيهِ صَلَاةُ يَوْمٍ؟ قَالَ: لَا، اقْدُرُوا لَهُ قَدْرَهُ

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa lama Dajjal tinggal di bumi?" Beliau menjawab, "40 hari, satu hari bagaikan

setahun, sehari bagaikan sebulan, sehari bagaikan sepekan, dan sisa hari-harinya sebagaimana hari-hari kalian biasanya." Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, sehari yang bagaikan setahun itu, apakah cukup bagi kami shalat sehari saja?" Beliau menjawab, "Tidak, tentukanlah untuk hari itu sesuai kadarnya."[945]

Penjelasan:

a. 3 Hari Pertama Dajjal, Apakah Itu Hakiki?

Kita dapatkan kejelasan dari hadits ini bahwa lamanya fitnah Dajjal di muka bumi adalah 40 hari, akan tetapi 3 hari pertama itu berbeda dengan hari-hari yang biasa kita jalani sebagaimana yang dijelaskan oleh zhahir lafal ini.

An-Nawawi berkata:

قَالَ الْعُلَمَاءُ هَذَا الْحَدِيْثُ عَلَى ظَاهِرِهِ وَهَذِهِ الْأَيَّامُ الثَّلاَثَةُ طَوِيْلَةٌ عَلَى هَذَا الْقَدْرِ الْمَذْكُوْرِ

Para ulama berkata, "Hadits ini harus dipahami secara zhahirnya, dan 3 hari yang panjang ini ditetapkan waktunya berdasarkan ketentuan yang telah disebutkan."[946]

Siapapun yang memperhatikan redaksional hadits ini maka dia akan melihat bahwa dirinya pada dasarnya telah mempersaksikan kebenaran pernyataan ini, karena Nabi ﷺ telah menyebutkan bahwa sisa hari-hari Dajjal itu seperti hari-hari kita yang biasa, dengan demikian redaksi hadits menunjukkan bahwa panjangnya 3 hari pertama ini benar-benar nyata atau hakiki. Demikian juga halnya dengan ketetapan khusus dari Nabi ﷺ tentang hari tersebut yang berkaitan dengan hukum shalat dengan hukum khusus, yang dibangun berdasarkan ketentuan yang secara jelas menunjukkan bahwa perhitungan hari-harinya adalah kenyataan hakiki.

An-Nawawi menukil penjelasan dari Al-Qadhi dan lainnya:

هَذَا حُكْمٌ مَخْصُوْصٌ بِذَلِكَ الْيَوْمِ شَرَعَهُ لَنَا صَاحِبُ الشَّرْعِ قَالُوْا وَلَوْلاَ هَذَا الْحَدِيْثُ وَوُكِلْنَا إِلَى اجْتِهَادِنَا لاَقْتَصَرْنَا فِيهِ عَلَى الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ عِنْدَ الْأَوْقَاتِ الْمَعْرُوْفَةِ فِي غَيْرِهِ مِنَ الْأَيَّامِ

Inilah hukum yang berlaku khusus pada hari itu saja yang disyariatkan oleh sang penyampai syariat (Nabi ﷺ). Mereka berkata, "Andaikata tidak ada hadits ini dan kita diserahi untuk berijtihad, maka kita harus membatasi diri hanya mengerjakan shalat 5 waktu saja pada waktu-waktu yang sudah diketahui pada hari-hari lainnya."[947]

Pendapat Sa'id Hawa Tentang Hari-hari Dajjal

Sa'id Hawa رحمه الله memandang bahwa 3 hari pertama itu tidak berbeda dengan hari-hari yang biasa kita jalani. Dia

945. Bagian dari hadits panjang yang akan dipaparkan nanti, diriwayatkan oleh Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2937 [*Muslim bin Syarh An-Nawawi* (18/63)]; Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4299 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/445)] dan Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4075 [*As-Sunan* (2/1365)].
946. An-Nawawi: *Syarh Muslim* (9/260).
947. An-Nawawi: *Syarh Muslim* (9/260).

membawa pemahaman lafal hadits ini dengan pemahaman majas atau kiasan. Dia menyatakan bahwa panjangnya hari-hari yang tidak seperti biasanya itu bermakna kepayahan ataupun kesulitan. Maksudnya: hari pertama kepayahan dan kedahsyatannya dirasakan oleh manusia bagaikan setahun. Pada hari kedua, kesulitannya semakin ringan sehingga terasa bagaikan sebulan. Hari ketiga lebih ringan lagi, yakni terasa bagaikan seminggu.

Sa'id Hawa menyandarkan pendapatnya pada dua perkara:

Pertama:

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili ﷺ dari Rasulullah ﷺ, dari sebuah hadits yang panjang, di dalamnya termaktub:

وَإِنَّ أَيَّامَهُ أَرْبَعُوْنَ سَنَةً، السَّنَةُ كَنِصْفِ السَّنَةِ، وَالسَّنَةُ كَالشَّهْرِ، وَالشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ، وَآخِرُ أَيَّامِهِ كَالشَّرَرَةِ، يُصْبِحُ أَحَدُكُمْ عَلَى بَابِ الْمَدِيْنَةِ، فَلاَ يَبْلُغُ بَابَهَا الْآخَرَ حَتَّى يُمْسِيَ ، فَقِيْلَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ نُصَلِّي فِي تِلْكَ الْأَيَّامِ الْقِصَارِ؟ قَالَ: تَقْدُرُوْنَ فِيهَا الصَّلاَةَ كَمَا تَقْدُرُوْنَهَا فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ الطِّوَالِ، ثُمَّ صَلُّوْا

"Sesungguhnya hari-hari Dajjal itu 40 tahun, setahun seperti setengah tahun, setahun seperti sebulan, sebulan seperti sepekan, dan akhir hari-harinya seperti percikan api. Salah seorang di antara kalian ada yang berada di pintu Madinah pada waktu pagi, maka dia belum sampai di pintunya yang terakhir sampai dia memasuki waktu sore." Kemudian ditanyakan kepada beliau, "Ya Rasulullah, bagaimana kami mengerjakan shalat pada hari-hari yang pendek itu?" Beliau menjawab, "Kalian tentukan waktu shalat padanya sebagaimana kalian menentukannya pada hari-hari panjang ini, kemudian kalian kerjakan shalat."[948]

Hadits ini menunjukkan bahwa tinggalnya Dajjal di muka bumi selama 40 tahun. Hadits ini jelas bertentangan dengan hadits-hadits yang menunjukkan masa tinggal Dajjal itu selama 40 hari, yang menunjukkan bahwa perkataan ini tidak bermakna hakiki, sehingga yang dimaksud dengan *as-sanah* (setahun) dalam hadits ini adalah dampak dari hari yang sangat payah. Demikian juga pernyataan tentang 3 hari pertama, karena kesulitan dan kepayahannya terus berkurang sesudah terpaan pertama, sehingga kepayahannya menjadi hilang sama sekali sesudah 3 hari.

Kedua:

Kemajuan ilmu yang dicapai pada masa kita sekarang ini mengukuhkan ketidaktepatan dalam memahami hadits ini berdasarkan zhahirnya. Pernyataan bahwa sehari bagaikan setahun itu merupakan hakikat sempurna berdampak kebalikan pada separuh bumi lainnya yang terus menerus mengalami malam hari. Oleh

948. HR. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, secara ringkas, hadits no. 4300, pensyarahnya berkata, "Adapun sanad sang penyusun kitab untuk hadits Abu Umamah ini shahih, para rawinya seluruhnya tsiqat." [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/449 dan halaman sesudahnya)]; Ibnu Majah hadits no. 4077 [*As-Sunan* (2/1359)].

karena itu hadits ini harus dipahami secara kiasan, dan yang dimaksud dengannya bukanlah waktu, tetapi kesulitan atau kepayahan. Inilah pendapat Sa'id Hawa secara global beserta dalilnya.

Pendapat ini dapat dibantah dengan keterangan sebagai berikut:

- Hadits yang dijadikan sandaran oleh Sa'id Hawa itu, walaupun para perawinya tsiqat, akan tetapi hadits yang pertama (Nawwas bin Sam'an ﷺ) lebih kuat sanadnya daripada haidts Abu Umamah Al-Bahili ﷺ, dan lebih teguh matannya. Oleh karenanya, hadits yang pertama lebih *rajih* dibandingkan hadits yang kedua, karena tidak ada alasan untuk menyatukan di antara keduanya, atau maksud singkatnya adalah harus dipahami dengan hari-hari dan bukan tahun-tahun.

Kesimpulan ini sudah jelas termaktub pada nash itu sendiri, karena nash itu mengungkapkan pada bagian akhirnya tentang tahun-tahun dengan ungkapan bahwa itulah hari-hari yang panjang. Sehingga yang dimaksud dengannya adalah apa yang ditunjukkan oleh hadits Nawwas bin Sam'an yang diriwayatkan oleh Muslim. Yang dimaksud dengan pengungkapan hari-hari itu dengan tahun adalah perbandingan dengan hari pertama yang hampir sama secara hakiki dengan setahun penuh. Berdasarkan pengarahan ini, hadits tersebut justru menjadi bukti bagi kita untuk menyatakan bahwa hari pertama lamanya benar-benar setahun penuh, secara hakiki.

- Arah pengambilan dalil oleh Sa'id Hawa dengan hadits yang dibawakan itu bahwa Dajjal tinggal selama 40 tahun itu tidak dapat diterima, karena petunjuk hadits tersebut menyatakan bahwa lamanya masa Dajjal adalah 40 tahun, sedangkan hadits Nawwas bin Sam'an menunjukkan bahwa masanya hanya 40 hari. Dengan cara penyatuan (pengkompromian) hadits yang mana bisa dihasilkan kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan 3 hari yang pertama adalah kepayahannya? Apakah kepayahan itu, sebagaimana yang dia jelaskan berdasarkan hadits yang dia bawakan, akan berubah pada hari terakhirnya menjadi kebahagiaan dan kelapangan sampai pada tingkatan menjadikan satu hari seolah-olah hanya satu jam saja karena terasa cepatnya hari itu berakhir, sebagaimana yang dijelaskan oleh pola kalimatnya?
- Hadits yang digunakan oleh Sa'id Hawa sebagai landasan pendapatnya itu justru mengandung petunjuk yang bertentangan dengan arah pengambilan dalilnya, karena Nabi ﷺ sudah menetapkan kekhususan hari-hari yang pendek dan panjang itu dengan beberapa hukum yang berkaitan dengan shalat. Fakta ini tidak menunjukkan kecuali urusan ini harus dipahami secara hakiki.
- Kenyataan kisah Dajjal menafikan pengambilan dalil Sa'id Hawa yang menganggap bahwa hari-hari panjang itu adalah kiasan dari kepayahan dan kesulitan yang ada padanya. Orang yang

mengikuti kisah Dajjal pastilah melihat bahwa hari-hari paling payah adalah hari-hari terakhirnya, yaitu ketika Dajjal mengepung orang-orang beriman di satu wilayah yang tidak seberapa luas dari bumi ini.

- Adapun pengambilan dalil oleh Sa'id Hawa secara logika dengan menganggap bahwa yang ditunjuk oleh hadits ini, andaikata kita memahaminya secara hakiki, sudah pasti bertentangan dengan ilmu yang kita ketahui sampai detik ini tentang hakikat bola bumi (globe), maka ini adalah pengambilan dalil yang aneh. Mungkin persoalan dalam masalah ini adalah Sa'id Hawa menganggap bahwa yang dimaksud dengan satu hari itu siangnya saja, dan pernyataan seperti ini anggapan yang tidak ada bukti kebenarannya yang dapat mendukungnya.

Bahkan zhahir dari hadits ini menunjukkan bahwa yang dimaksudkan dengan satu hari di masa itu adalah malam dan siang sekaligus, lebih khusus lagi hari-hari ketika itu diperbandingan dengan penyebutan bulan dan tahun. Dari sini, tiada halangan secara logika untuk menyatakan bahwa akan datang suatu zaman yang satu hari ketika itu lamanya bagaikan setahun. Bahkan ilmu modern pun memudahkan bagi kita untuk mendeskripsikan hal ini, karena sebagai ganti dari rotasi bumi dalam rentang waktu 24 jam, maka bumi bisa berotasi selama 365 hari. Rotasi panjang seperti ini biasa terjadi pada planet-planet yang lainnya.

Bahkan hadits yang bertutur tentang hari-hari Dajjal yang panjang ini sangat bersesuaian dengan hadits-hadits yang berbicara tentang perubahan iklim yang menjadi tanda pendahuluan menjelang kemunculan Dajjal, yaitu yang berupa tertahannya hujan oleh langit dan tertahannya pertumbuhan tanaman oleh bumi, inilah menjadi dalil yang jelas akan terjadinya perubahan alam secara mengerikan yang mendahului kemunculan Dajjal.

Pernyataan yang benar:

Sudah didapatkan kejelasan dari hadits-hadits yang telah dipaparkan bahwa lamanya Dajjal tinggal di bumi adalah 40 hari. Di antara 40 hari itu ada 3 hari yang panjang: satu hari yang panjangnya bagaikan setahun, satu hari seperti sebulan, sehari yang bagaikan sepekan, dan sisa harinya sebagaimana hari-hari biasanya.

b. Makna Sabda Nabi ﷺ: "Kalian tetapkan untuknya sesuai ketentuannya!"

An-Nawawi menerangkan maksud ungkapan Nabi ﷺ pada hadits tersebut dengan perkataannya:

إِذَا مَضَى بَعْدَ طُلُوْعِ الْفَجْرِ قَدْرَ مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الظُّهْرِ كُلَّ يَوْمٍ فَصَلُّوْا الظُّهْرَ ثُمَّ إِذَا مَضَى بَعْدَهُ قَدْرُ مَا يَكُوْنُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْعَصْرِ فَصَلُّوْا الْعَصْرَ وَإِذَا مَضَى بَعْدَ هٰذَا قَدْرُ مَا يَكُوْنُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْمَغْرِبِ فَصَلُّوْا الْمَغْرِبَ وَكَذَا الْعِشَاءَ وَالصُّبْحَ ثُمَّ الظُّهْرَ ثُمَّ الْعَصْرَ ثُمَّ الْمَغْرِبَ وَهٰكَذَا حَتَّى

يَنْقَضِي ذَلِكَ الْيَوْمُ وَقَدْ وَقَعَ فِيهِ صَلَوَاتُ سَنَةٍ فَرَائِضُ كُلُّهَا مُؤَدَّاةٌ فِي وَقْتِهَا

Apabila waktu berlalu sesudah terbit fajar seukuran rentang waktu antara terbit fajar dengan zhuhur setiap hari maka kalian kerjakanlah shalat Zhuhur, kemudian ketika waktu sudah berlalu seukuran rentang waktu antara zhuhur dengan ashar maka kerjakanlah shalat Ashar, apabila sudah lewat sesudah ini seukuran rentang waktu antara ashar dengan maghrib maka kerjakanlah shalat Maghrib, demikian juga Isya' dan Shubuh, kemudian Zhuhur, kemudian Ashar, lalu Maghrib. Demikianlah yang harus dikerjakan sampai selesainya hari itu, dan sungguh jika kalian telah melaksanakannya maka tiadalah hari-hari yang panjang itu berlalu kecuali telah ditunaikan padanya shalat-shalat Fardhu seluruhnya pada waktunya.

Pernyataan An-Nawawi ini cukup jelas, dan konsekuensinya adalah setiap hamba harus mengerjakan shalat pada hari pertama sebanyak 5 shalat x 365 = 1825 shalat Fardhu, dia harus mengerjakan shalat pada hari kedua sebanyak 5 x 30 = 150 shalat Fardhu, dan pada hari ketiga dia harus mengerjakan shalat sebanyak 5 x 7 = 35 shalat Fardhu. Di samping itu, ketentuan rentang waktunya ditetapkan berdasarkan hari-hari biasa yang terjadi sebelum masa fitnah itu.

c. Malam Dajjal yang Panjang

Sesudah berlalunya siang hari pertama bagi Dajjal dengan kengerian, kejahatan, syubhat, tindakannya yang bersimbah darah, dan terornya yang tak pernah terjadi teror sedahsyat itu sebelumnya, mulailah matahari tenggelam dalam rentang waktu malamnya yang paling panjang, yakni 6 bulan. Teror pada malam yang panjang ini dimulai oleh pasukan yang dikomandani oleh diktator paling kejam yang pernah dikenal manusia, diktator yang mengaku-aku secara terang-terangan bahwa dirinya itulah ilah, bahkan mengaku ilah yang berhak memperlakukan hambanya sekehendaknya.

Sungguh jika kita pernah mendengar malam-malam Hitler, pasukannya (Schutzstaffel/SS & Waffen SS), dan spionase intelijennya (Gestapo/ Enistzgruppen), jika kita pernah mendengar malam-malam teror taghut-thaghut lainnya serta apa saja yang terjadi pada zaman-zaman ketika mereka berkuasa yang berupa perampasan kehormatan, perampokan harta, dan penumpahan darah, serta apa saja yang dikandungnya berupa ketakutan bagi orang-orang yang selama ini merasakan keamanan, maka itu semua hanyalah sangat sedikit dan tidak ada artinya bila dibandingkan dengan apa yang terjadi pada masa Dajjal, yang terhimpun di sekitarnya semua kekerasan hati dari kalangan para penjahat, pendurhaka, dan pendengki terhadap segala hal yang berbau kebenaran dan semua pejuangnya di muka bumi.

Malam ketika itu sangat berbeda kuantitasnya (hitungan waktunya), keadaannya, dan jenisnya dengan malam yang manapun juga, maka mudah-mudahan Allah ﷻ berkenan menolong pejuang kebenaran untuk mengalahkan Dajjal. Kita

memohon kepada Allah agar menjauhkan kita dari zaman Dajjal itu.

6. Kelompok Orang Beriman yang Menentang Dajjal

- **Dari Imran bin Hushain ﵁, bersabda Rasulullah ﷺ:**

لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُمْ، حَتَّى يُقَاتِلَ آخِرُهُمُ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ

Senantiasa ada satu kelompok dari kalangan umatku, mereka berperang atas dasar kebenaran, menang terhadap siapa saja yang memusuhi mereka, sampai orang-orang yang akhir dari mereka memerangi Al-Masih Dajjal.[949]

- **Dari Ikrimah dari seorang lelaki dari kalangan sahabat dari Nabi ﷺ, dia berkata kepada seseorang yang menerima perlakuan buruk dari kabilah Tamim:**

لاَ تَقُلْ لِبَنِيْ تَمِيْمٍ إِلاَّ خَيْرًا، فَإِنَّهُمْ أَطْوَلُ النَّاسِ رِمَاحًا عَلَى الدَّجَّالِ

Janganlah kamu mengatakan terhadap Bani Tamim kecuali kebaikan, karena mereka itu kumpulan manusia yang paling panjang tombaknya melawan Dajjal.[950]

Dalam riwayat Abu Hurairah ﵁, dia berkata:

مَا زِلْتُ أُحِبُّ بَنِي تَمِيْمٍ مُنْذُ ثَلاَثٍ، سَمِعْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ فِيْهِمْ، سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: هُمْ أَشَدُّ أُمَّتِيْ، عَلَى الدَّجَّالِ ...

Aku senantiasa mencintai Bani Tamim, sejak 3 hal, aku telah mendengar dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda tentang mereka, "Mereka itu umatku yang paling keras melawan Dajjal."[951]

- **Dari Abu Ubaidah bin Jarrah ﵁, Nabi ﷺ bersabda:**

إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ بَعْدَ نُوْحٍ إِلاَّ وَقَدْ أَنْذَرَ الدَّجَّالَ قَوْمَهُ، وَإِنِّي أُنْذِرُكُمُوْهُ ، فَوَصَفَهُ لَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ لَعَلَّهُ سَيُدْرِكُهُ مَنْ قَدْ رَآنِي وَسَمِعَ كَلاَمِيْ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، كَيْفَ قُلُوْبُنَا يَوْمَئِذٍ؟ أَمِثْلُهَا الْيَوْمَ؟ قَالَ: أَوْ خَيْرٌ

"Sesungguhnya tiada seorang nabi pun sesudah Nuh kecuali dia pasti menyampaikan peringatan tentang Dajjal kepada kaumnya. Sesungguhnya aku telah memperingatkan kalian darinya." Kemudian Rasulullah ﷺ menggambarkan sifatnya kepada kami, dan beliau bersabda, "Barangkali akan menjumpai Dajjal

949. *Takhrij*-nya sudah dipaparkan terdahulu.
950. HR. Ahmad pada *Musnad Asy-Syâmiyyîn* 17663 [*Al-Musnad* (4/208)]; hadits ini ada asalnya pada *Shahîh Al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*.
951. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Al-'Itqi*, hadits no. 2543 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (5/202)].

seseorang yang dia benar-benar telah melihatku dan mendengar omonganku." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana keadaan hati kita pada hari itu?" Rasulullah menjawab, "Baik."[952]

Penjelasan:

- Hadits yang pertama memaparkan tetap adanya satu kelompok yang kukuh di atas kebenaran selagi din Allah ini masih ada, sampai orang-orang terakhir dari mereka yang memerangi Dajjal. Kelompok ini telah diterangkan oleh Nabi ﷺ, mereka ini pada zaman Dajjal berkonsentrasi di Baitul Maqdis dan wilayah sekitarnya. Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa jumlah mereka hanya sedikit. Penjelasan beliau ini disampaikan manakala Ummu Syarik ؓ bertanya kepada beliau dengan ucapannya: "Di manakah orang-orang Arab?" Lalu Nabi ﷺ menjawab: *"Di Baitul Maqdis dan mereka sedikit jumlahnya."* Termaktub pula pada sejumlah riwayat yang menyebutkan bahwa jumlah mereka itu 12.000 pria dan 17.000 wanita saja.
- Hadits yang kedua mengisyaratkan kabilah tertentu yang memiliki peran cukup besar dalam menghadapi Dajjal dan bala tentaranya. Kabilah itu adalah Bani Tamim.
- Hadits ketiga menerangkan bahwa siapa saja yang menentang Dajjal pada zaman kekuasaannya pada hakikatnya orang-orang yang memiliki keimanan yang benar, mirip dengan generasi pertama dari kalangan para sahabat yang mulia. Lebih dari itu, isyarat Nabi ﷺ pada hadits ini menunjukkan bahwa hati mereka bisa jadi lebih baik daripada hati generasi pertama. Keistimewaan ini mereka dapatkan karena hati mereka telah dipenuhi dengan keimanan dan keyakinan terhadap hal-hal yang ghaib bagi, bersabar dalam menghadapi berbagai kesulitan yang berpotensi menggelincirkan hati. Barangkali kelebihan mereka itu terdapat pada fakta bahwa mereka itu tidak mendapatkan penolong dalam memperjuangkan kebenaran sebagaimana para sahabat Muhammad ﷺ mendapatkan pertolongan dari langit berupa wahyu yang senantiasa turun di tengah-tengah mereka.
- Karena kemuliaan (karamah) kelompok kecil yang beriman, teguh, dan benar ini, maka pada akhir peperangan melawan Dajjal mereka dikuatkan dengan turunnya Nabiyullah Isa ؑ dari langit untuk mengukuhkan kekuatan mereka dalam perang. Mereka juga dikuatkan dengan penguatan yang bersifat ghaib lainnya, sebagaimana yang akan dijelaskan nanti.
- Selain itu, di dalam hadits ini juga termaktub isyarat bahwa Nabi ﷺ tidak mengetahui secara pasti kapan waktunya Dajjal keluar. Ini termasuk fakta yang menguatkan bahwa hadits ini disabdakan pada masa-masa awal fase Madaniyah atau pada pertengahannya,

952. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*; at-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2336, dia berkata, "Ini hadits hasan gharib." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/490)]; Al-Mundziri sesudah menukilkan penetapan hasan hadits ini oleh At-Tirmidzi, berkata, "Al-Bukhari menyebutkan bahwa Abdullah bin Suraqah tidak mengetahui bahwa Abu Ubaidah mendengar hadits dari Abu Ubaidah ؓ."

yaitu ketika berita langit (wahyu) yang khusus tentang Dajjal isinya bersifat global (tidak terperinci).

7. Pelindung dari Dajjal

a. Tempat-tempat yang Terlindungi

➤ **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

يَأْتِيْ الْمَسِيْحُ مِنْ قِبَلِ الْمَشْرِقِ، هِمَّتُهُ الْمَدِيْنَةُ، حَتَّى يَنْزِلَ دُبُرَ أُحُدٍ، ثُمَّ تَصْرِفُ الْمَلاَئِكَةُ وَجْهَهُ قِبَلَ الشَّامِ، وَهُنَالِكَ يَهْلِكُ

Al-Masih akan datang dari arah Timur, tujuannya adalah Madinah, sampai dia berhenti di balik gunung Uhud, kemudian malaikat memalingkan wajahnya ke arah Syam, dan di sanalah dia binasa.

Dalam riwayat lain:

حَتَّى يَنْزِلَ دَائِرَ أُحُدٍ

Sampai dia berhenti di sekitar Uhud.[953]

➤ **Dari Mihjan bin Arda' ﷺ:**

أَنَّ رَسُـوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ النَّاسَ فَقَالَ: يَوْمُ الْخَلاَصِ وَمَا يَوْمُ الْخَلاَصِ، يَوْمُ الْخَلاَصِ وَمَا يَوْمُ الْخَلاَصِ ثَلاَثًا، فَقِيْلَ لَهُ: وَمَا يَوْمُ الْخَلاَصِ؟ قَالَ: يَجِيْءُ الدَّجَّالُ فَيَصْعَدُ أُحُدًا، فَيَنْظُرُ إِلَى الْمَدِيْنَةِ، فَيَقُوْلُ لِأَصْحَابِهِ: أَتَرَوْنَ هَذَا الْقَصْرَ الْأَبْيَضَ؟ هَذَا مَسْجِدُ أَحْمَدَ ثُمَّ يَأْتِيْ الْمَدِيْنَةَ، فَيَجِدُ بِكُلِّ نَقْبٍ مِنْهَا مَلَكًا مُصْلِتًا، فَيَأْتِيْ سَبْخَةَ الْجُرْفِ، فَيَضْرِبُ رُوَاقَهُ، ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِيْنَةُ ثَلاَثَ رَجَفَاتٍ، فَلاَ يَبْقَى مُنَافِقٌ، وَلاَ مُنَافِقَةٌ، وَلاَ فَاسِقٌ، وَلاَ فَاسِقَةٌ، إِلاَّ خَرَجَ إِلَيْهِ، فَذَلِكَ يَوْمُ الْخَلاَصِ

Bahwasanya Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada banyak orang, lalu beliau bersabda, "Hari pembebasan, apakah hari pembebasan itu?"

"Hari pembebasan, apakah hari pembebasan itu?"

"Hari pembebasan, apakah hari pembebasan itu?"

Ditanyakan kepada beliau, "Apakah hari pembebasan itu?"

Beliau bersabda, "Dajjal datang lalu dia mendaki gunung Uhud, lantas dia memandang ke arah Madinah. Kemudian dia berkata kepada para pengikutnya, 'Apakah kalian melihat istana putih itu? Itulah masjid Ahmad!' Kemudian dia mendekati Madinah, maka dia mendapati setiap jalan masuk dijaga oleh seorang malaikat yang menghunuskan senjata. Kemudian dia mendatangi wilayah berair

953. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1380 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (5/145)].

Al-Haref lantas dia menghentak bagian jernihnya. Selanjutnya Madinah diguncang gempa bumi 3 kali sehingga tidak tersisa seorang pun dari kalangan munafik laki-laki, munafik perempuan, pria fasik, dan wanita fasik, kecuali mereka pasti keluar untnuk menyambut Dajjal, dan itulah hari pembebasan."[954]

Penjelasan:

- Di dalam hadits ini terkandung petunjuk yang menakjubkan, yakni Masjid Nabawi yang sudah ada di zaman Nabi ﷺ ketika beliau menyebut-nyebutnya di dalam sabda beliau ini, yang ketika itu hanya berbentuk tempat berteduh yang beratapkan pelepah kurma nantinya akan berubah menjadi seperti istana yang besar dan tinggi, serta putih warnanya. Siapapun yang melihat Masjid Nabawi pada zaman kita sekarang ini pastilah dia mendapatkan bukti kebenaran sabda Rasulullah ﷺ ini.
- Hadits ini menguatkan apa yang telah saya sebutkan bahwa pengaruh fitnah Dajjal itu akan menimpa siapa saja yang memiliki hati yang berpenyakit, karena fitnah tersebut pada satu sisi ini merupakan sarana untuk memisahkan hati-hati manusia yang bersih lagi suci dari yang berpenyakit serta penyingkap kondisi sebenarnya. Dengan demikian, kedatangan Dajjal ke Madinah dan pengepungannya terhadap kota itu, serta terjadinya gempa sebanyak 3 kali —Allah Yang lebih mengetahui hakikatnya—menggerakkan orang-orang yang sakit jiwanya dari kalangan pemuas syahwat dan pengikut syubhat, atau dari kalangan mereka yang menyembah Allah di tepian, maka mereka pun keluar untuk menyambut kedatangan Dajjal dan membantunya.

Keluarnya orang-orang itu merupakan kebaikan bagi orang-orang beriman. Karena itulah Nabi ﷺ menamai hari ketika peristiwa itu berlangsung dengan nama *yaumul khalâsh* (hari pemurnian), yaitu bersihnya Madinah dari orang-orang munafik dan tidak tersisa di dalamnya kecuali orang-orang beriman yang bersih keimanan mereka laksana emas murni yang kobaran api tidak menambahinya kecuali menjadikan kian bersih, kuat, dan mengkilap.

» **Dari Aisyah ؓ, dia berkata:**

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي، فَقَالَ لِي: مَا يُبْكِيْكِ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، ذَكَرْتُ الدَّجَّالَ فَبَكَيْتُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ يَخْرُجِ الدَّجَّالُ وَأَنَا حَيٌّ كَفَيْتُكُمُوْهُ، وَإِنْ يَخْرُجْ بَعْدِي، فَإِنَّ رَبَّكُمْ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَإِنَّهُ يَخْرُجُ فِي يَهُودِيَّةِ أَصْبَهَانَ، حَتَّى يَأْتِيَ الْمَدِينَةَ فَيَنْزِلَ نَاحِيَتَهَا، وَلَهَا يَوْمَئِذٍ سَبْعَةُ أَبْوَابٍ عَلَى كُلِّ نَقْبٍ مِنْهَا مَلَكَانِ، فَيَخْرُجَ إِلَيْهِ شِرَارُ أَهْلِهَا حَتَّى

---

954. HR. Ahmad, *Musnad Al-Kûfiyyîn*, hadits no. 18999 [*Al-Musnad* (4/413)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, para perawinya dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (3/308)].

الشَّامِ مَدِيْنَةٍ بِفِلَسْطِيْنَ بِبَابِ لُدٍّ

Rasulullah ﷺ masuk ke kamarku ketika aku sedang menangis, beliau bertanya kepadaku, "Apa yang membuatmu menangis?" Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, aku ingat Dajjal lalu aku menangis." Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika Dajjal keluar sedangkan aku masih hidup maka cukuplah diriku yang menghadapinya untuk melindungi kalian. Jika dia keluar sepeninggalku maka Rabb kalian tidaklah buta sebelah mata. Sesungguhnya dia akan muncul di kalangan orang-orang Yahudi Ashbahan sehingga dia datang ke Madinah lalu tinggal di sekitarnya. Pada waktu itu Madinah mempunyai 7 pintu, yang setiap jalan masuknya dijaga oleh dua malaikat. Lantas keluarlah orang-orang buruk dari kalangan penduduknya sampai ke Syam, sebuah kota di Palestina di pintu Ludd."[955]

» **Dari Abu Hurairah ؓ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

عَلَى أَنْقَابِ الْمَدِيْنَةِ مَلاَئِكَةٌ لاَ يَدْخُلُهَا الطَّاعُوْنُ، وَلاَ الدَّجَّالُ

Di semua jalan masuk Madinah ada para malaikat yang berjaga sehingga tiada satu pun wabah yang dapat memasukinya, demikian pula dengan Dajjal.[956]

» **Dari Anas bin Malik ؓ, Nabi ﷺ bersabda:**

لَيْسَ مِنْ بَلَدٍ إِلاَّ سَيَطَؤُهُ الدَّجَّالُ، إِلاَّ مَكَّةَ، وَالْمَدِيْنَةَ، لَيْسَ لَهُ مِنْ نِقَابِهَا نَقْبٌ، إِلاَّ عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ صَافِّيْنَ يَحْرُسُوْنَهَا، ثُمَّ تَرْجُفُ الْمَدِيْنَةُ بِأَهْلِهَا ثَلاَثَ رَجَفَاتٍ، فَيُخْرِجُ اللّٰهُ كُلَّ كَافِرٍ وَمُنَافِقٍ

Tiada satu negeri pun kecuali akan diinjak dan dikuasai oleh Dajjal, kecuali Mekah dan Madinah, tiada satu pun jalan masuk ke kota itu kecuali para malaikat yang berbaris menjaganya. Kemudian Madinah menggoyang penduduknya (gempa) sebanyak 3 kali, dan Allah mengeluarkan semua orang kafir dan munafik (dari Madinah).[957]

» **Dari Junadah bin Abi Umayyah, dari seorang lelaki dari kalangan sahabat, Nabi ﷺ bersabda tentang Dajjal:**

يَبْلُغُ سُلْطَانُهُ كُلَّ مَنْهَلٍ، لاَ يَأْتِي أَرْبَعَةَ مَسَاجِدَ: الْكَعْبَةَ، وَمَسْجِدَ الرَّسُوْلِ، وَالْمَسْجِدَ الْأَقْصَى، وَالطُّوْرَ

Kekuasaannya mencapai seluruh wilayah walau di tengah gurun, tetapi dia tidak mampu memasuki 4 masjid: Ka'bah, Masjid Rasul (Masjid Nabawi), Masjid Al-Aqsha, dan bukit Tursina.[958]

---

955. HR. Ahmad, pada *Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 24521 [*Al-Musnad* (6/84)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya kecuali Hadhrami bin Lahiq, dia perawi yang tsiqat." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/338)]. Matan hadits ini memiliki syahid dalam kitab *Shahîh* menurut Muslim.
956. HR. Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*,, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1880 [*Al-Bukhârî ma'a Al-Fath* (4/114)].
957. HR. Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*,, hadits no. 1881 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (4/114)].
958. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 23153 [al-Musnad (5/427)] Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, para perawinya dipakai oleh Al-

Penjelasan:

Lima hadits yang awal menunjukkan bahwa 2 tanah haram yang mulia (*Al-Haramain Asy-Syarifain*) itu termasuk tempat-tempat yang terlindungi dari Dajjal. Yang terlindungi dari Dajjal tidak hanya terbatas 2 masjid yang ada di dalam kedua kota itu saja, tetapi juga mencakup seluruh wilayah Mekah dan Madinah karena kedua kota itu tepi-tepinya dijaga oleh para malaikat.

Adapun hadits yang keenam menambahkan dua lokasi lain, yakni Masjid Al-Aqsha dan Tursina. Apakah perlindungan malaikat itu hanya terbatas pada batas-batas Masjid Al-Aqsha dan bukit Tursina saja? Zhahir hadits ini memang menunjukkan yang demikian itu, sedang diketahui bahwa tentara kaum muslimin yang menghadang Dajjal berkedudukan di Baitul Maqdis.

b. Ayat-ayat Pelindung

» **Dari Abu Darda' ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ - وَفِيْ رِوَايَةٍ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ - عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ

Barangsiapa yang hafal 10 ayat pertama surat Al-Kahfi—dalam riwayat lain 10 ayat terakhir surat Al-Kahfi—dia terlindungi dari Dajjal.[959]

» **Dari Abu Darda' ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

مَنْ قَرَأَ ثَلاَثَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ

Barangsiapa membaca 3 ayat awal surat Al-Kahfi maka dia terlindungi dari fitnah Dajjal.[960]

Kami katakan:

Teramati dari hadits yang pertama – hadits yang sudah terkenal – bahwa hadits tersebut menyebutkan hafalan 10 ayat pertama dari surat Al-Kahfi, sedangkan menurut At-Tirmidzi, siapa saja yang membaca 3 ayat pertama dari surat yang sama. Kedua hadits ini dapat disatukan dikompromikan dengan beberapa cara. Cara yang paling kuat menurut saya adalah hadits yang pertama itu khusus bertutur tentang penghafalan, sedangkan hadits kedua khusus berbicara tentang pembacaan, dan mungkin saja maksudnya siapa saja yang membaca 3 ayat tersebut di hadapan Dajjal. Yang menguatkan keterangan ini adalah sabda Rasul ﷺ:

فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ، فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ

Barangsiapa di antara kalian yang menjumpainya maka hendaklah dia membacakan terhadap dia pembukaan surat Al-Kahfi.[961]

Bukhari dalam *Shahih*-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (5/427)].

959. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Shalât Al-Musâfirîn*, hadits no. 809 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/318)]; Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4301 ['*Aun Al-Ma'bud* (11/451)].

960. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Fadhâ'il Al-Qur'ân*, hadits no. 3047, dia berkata, "Hadits ini hasan shahih." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (8/195)].

961. *Takhrij*-nya sudah disampaikan pada bagian terdahulu.

Berdasarkan inilah maka perlindungan dari Dajjal akan terwujud dengan menghafalkan 10 ayat permulaan diiringi dengan merenungkan maknanya. Apabila orang yang hafal tersebut bertemu secara langsung dengan Dajjal maka hendaklah dia membacakan 3 ayat permulaan surat Al-Kahfi terhadap dia.

- Hadits ini menjelaskan keutamaan surat Al-Kahfi, pentingnya untuk menghafalkan serta merenungi makna-maknanya, terutama pada bagian awal dan bagian akhirnya.

Dipilihnya surat Al-Kahfi sebagai pelindung dari fitnah Dajjal ini memiliki sejumlah takwilan:

Takwilan pertama:

Karena surat ini pada bagian awal atau bagian akhirnya berisi berbagai keajaiban dan tanda-tanda kekuasaan Allah yang akan menghasilkan kekuatan untuk menepis tipudaya akibat dari fitnah Dajjal pada diri siapa saja yang mentadabburinya.

Takwilan kedua:

Disebabkan oleh apa yang termaktub di dalam surat ini, yakni kisah *ashhabul kahfi* (para penghuni gua), berikut berbagai keajaiban yang menyertai mereka, maka siapa saja yang merenungkan kisah ini pastilah tidak merasa aneh dan asing dengan perkara Dajjal. Urusan Dajjal takkan membuatnya bingung dan tidak akan menjadikan dirinya terfitnah olehnya. Pernyataan ini bersandarkan pada penghafalan surat ini secara total, karena 10 ayat permulaan dari surat Al-Kahfi itu tidak mencakup seluruh kisah *Ashhabul Kahfi,* tetapi hanya menyebut bagian awalnya saja, atau hanya menyebutkan judul kisah ini saja. Barangkali meneruskan kajian terhadap kisah ini akan menyempurnakan pengetahuan tentangnya, sehingga penyebutan 10 ayat permulaan tersebut hanya merupakan bentuk hasungan agar menghafalkan keseluruhan surat ini atau minimal menghafalkan hingga selesainya kisah *Ashhabul Kahfi* yang termaktub dalam surat ini.

Dalil yang menguatkan pernyataan ini adalah sebuah riwayat dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, dia berkata:

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ كَمَا أُنْزِلَتْ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الدَّجَّالِ لَمْ يُسَلَّطْ عَلَيْهِ - أَوْ: لَمْ يَكُنْ لَهُ عَلَيْهِ سَبِيْلٌ

Barangsiapa yang membaca surat Al-Kahfi sebagaimana surat itu diturunkan, kemudian dia keluar menjumpai Dajjal maka Dajjal takkan mampu menguasainya —atau Dajjal tidak mendapatkan jalan untuk menguasainya.[962]

Juga sebuah riwayat yang isinya: "Bahwa siapa saja yang menghafalkan surat Al-Kahfi, kemudian dia bertemu Dajjal, maka Dajjal takkan mampu berkuasa atas dirinya."[963]

Takwilan ketiga:

Sesungguhnya ini merupakan salah satu keistimewaan surat Al-Kahfi, karena

962. HR. Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 8562, dia berkata tentangnya, "Hadits ini shahih sanadnya." [*Al-Mustadrak* (4/577)].
963. Abu Thayyib Abadi: *'Aun Al-Ma'bûd* (11/453).

surat ini mempunyai cahaya khusus yang Dajjal tidak mampu melawannya, sebagaimana ayat Kursi memiliki cahaya khusus yang dapat mencegah setan dari mendekati orang yang membacanya, serta sebagaimana akhir surat Al-Baqarah yang mempunyai cahaya yang berdampak pada keterlindungan pembacanya dari segala yang dibenci pada malamnya itu apabila dia membacanya sebelum tidur.

Keistimewaan seperti ini sudah diketahui pada banyak nash yang ada. Sebagian ayat memiliki pengaruh dalam satu kondisi lebih daripada yang lainnya, sebagaimana pengaruh yang dimiliki sejumlah ayat khusus terhadap sihir dan sebagian ayat lainnya yang dapat menepis gangguan setan. Al-Quran itu memiliki rahasia-rahasia tersendiri. Pengaruh surat Al-Kahfi terhadap Dajjal itu termasuk salah satu rahasia Al-Qur'an yang disingkapkan kepada kita oleh Nabi Muhammad ﷺ.

Dalil yang menguatkan paparan saya ini adalah hadits Nawwas bin Sam'an, bahwasanya siapa saja yang bertemu dengan Dajjal maka hendaklah dia membaca pembuka surat Al-Kahfi. Pada hadits ini terkandung isyarat keistimewaan ayat-ayat ini yang berdampak kuat terhadap Dajjal dan memiliki daya memalingkan tipu daya serta melemahkan kekuatannya.

Demikian pula penyataan tentang keistimewaan surat Al-Kahfi ini juga dikuatkan oleh sebuah atsar yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Sahl bin Mu'adz dari bapaknya, Muadz bin Jabal رضي الله عنه dari Rasulullah ﷺ:

مَنْ قَرَأَ أَوَّلَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ وَآخِرَهَا، كَانَتْ لَهُ نُوْرًا مِنْ قَدَمِهِ إِلَى رَأْسِهِ، وَمَنْ قَرَأَهَا كُلَّهَا كَانَتْ لَهُ نُوْرًا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ

Barangsiapa membaca bagian awal dari surat Al-Kahfi dan bagian akhirnya, maka dia mempunyai cahaya dari telapak kaki hingga kepalanya. Barangsiapa yang membaca surat Al-Kahfi seluruhnya maka dia memiliki cahaya antara langit sampai ke bumi.[964]

Surat Al-Kahfi memiliki cahaya khusus. Cahaya surat Al-Kahfi tidak mampu diatasi oleh Dajjal sebagaimana dia tidak mampu menguasai Madinah Al-Munawwarah.

Pendapat tentang 3 takwilan itu:

Siapa saja yang memperhatikan 3 takwilan ini pastilah dia mendapati bahwa ketiganya hampir semakna, sebagiannya mengakibatkan sebagian yang lainnya, seperti inilah surat Al-Kahfi memiliki keistimewaan. Sesungguhnya karakter maknanya yang memiliki daya pengaruh hanya tergambarkan dengan seperti ini.

Sudah selayaknya setiap muslim melindungi dirinya dengan surat Al-Kahfi, menghafalkan, merenungkan maknanya, dan meyakininya, agar dengan itu dia dapat mempersiapkan senjatanya untuk menghadapi fitnah yang terbesar.

964. HR. Ahmad, *Musnad Al-Makkiyyîn*, hadits no. 15632 [al-Musnad (3/536)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani, pada sanad riwayat Ahmad terdapat perawi bernama Ibnu Lahi'ah, dia itu rawi yang dha'if, walaupun kadang-kadang dihasankan." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/52)].

c. Pelindung-pelindung Utama: Ilmu, Sabar, dan Yakin

Allah ﷻ berkalam, *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal."* (Muhammad [47]: 19).

Allah ﷻ berkalam, *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka itu meyakini ayat-ayat Kami."* (As-Sajdah [32]: 24).

Saya telah memaparkan tempat-tempat dan ayat-ayat yang memiliki keistimewaan berupa perlindungan dari fitnah Dajjal. Akan tetapi semua itu tidaklah mencukupi bagi seseorang ketika dia berhadapan dengan fitnah ini bila kepalanya tidak dimahkotai dengan 3 hal yakni: ilmu, sabar, dan yakin.

Benar engkau ini wahai saudaraku sesama muslim, mungkin saja engkau termasuk di antara orang-orang yang tinggal di tempat-tempat yang terlindungi dari fitnah Dajjal, seperti Madinah Al-Munawwarah misalnya, dan memang benar bahwa Dajjal takkan mampu memasukinya untuk menyerangmu ketika engkau di dalam kota itu. Akan tetapi apa yang menjamin bahwa engkau tidak keluar dengan inisiatifmu sendiri dari kota itu untuk menemui Dajjal, apalagi sesudah kota itu dikepung dengan pengepungan yang dahsyat dan kota itu juga mengalami 3 kali gempa bumi yang dahsyat pula?

Lokasi atau tempat-tampat yang terlindungi tidak menyucikan seorang pun, akan tetapi yang menyucikan dirinya hanyalah amalan yang telah dilakukan oleh yang bersangkutan. Jika engkau termasuk orang yang berilmu, beriman, memiliki kesabaran dan keyakinan, maka tiada sedikitpun pengaruh Dajjal terhadap dirimu, sampai seandainya saja Allah menakdirkan dirimu berhadapan langsung dengan si penebar fitnah terbesar itu, engkau tetap tidak akan terfitnah sedikitpun. Engkau tentunya dapat memetik pelajaran dari seorang lelaki mukmin yang menghadapi Dajjal secara langsung—yang mengandung berbagai keajaiban besar—ternyata fitnah Dajjal itu tidak berpengaruh bagi lelaki tersebut kecuali bertambahnya keimanan dan pembenaran terhadap Islam.

Di sini muncul pertanyaan: "Apakah yang melindungi lelaki itu? Siapapun yang mengikuti kisahnya secara teliti akan dia akan melihat setidaknya 3 hal yang melindunginya dari fitnah Dajjal:

Pertama:

Ilmu/pengetahuan terhadap hakikat fitnah ini, batas-batas, dan karakternya. Oleh karenanya kita dapati ketika lelaki mukmin tersebut melihat kejadian luar biasa yang dilakukan oleh Dajjal, maka aksi Dajal itu tidak menambahinya kecuali bertambahnya pengetahuan dan pembenaran dirinya terhadap apa yang dia ketahui dari hadits Rasulullah ﷺ.

Kedua:

Sabar. Sesungguhnya lelaki mukmin tersebut menghadapi ujian yang sangat

besar, tetapi tiada yang muncul dari dirinya kecuali kesabaran yang kemudian dia mendapatkan derajat yang utama di sisi Allah ﷻ.

Ketiga:

Yakin, dan inilah pokok urusan itu seluruhnya dan wadahnya yang oleh lelaki mukmin itu digunakan untuk menjaga segala kebaikan. Dia menjadi orang yang terlindungi dengan kesabaran dan ilmunya dari berbagai kekurangan, kelemahan, kelalaian, dan penakwilan. Kadang-kadang seseorang mengetahui fitnah Dajjal dan hakikatnya akan tetapi dia lemah dalam menghadapi berbagai kesulitan dan kepayahan, lantas syubhat memerangi hatinya, lalu dia terjatuh ke dalam perangkap dan jerat syubhat. Kita sudah mengetahui bahwa sebagian pengikut Dajjal itu mengetahui bahwa yang mereka ikuti itu Dajjal, akan tetapi mereka tidak mampu bersabar untuk menghadapi kesulitan, lalu hilang sama sekali dari hati mereka kesabaran yang masih tersisa akibat dari tindakan mereka mengikuti Dajjal, hilang pula matahari keyakinan terhadap hakikat dunia dan akhirat dari langit hati mereka, sehingga mereka pun jatuh dalam fitnah Dajjal.

Yakin adalah ruh iman dan cahayanya yang bersinar kemilau di dalam hati seorang mukmin. Yakin adalah sebaik-baik elemen yang bertahta di dalam hati. Pengaruhnya tampak jelas pada seluruh aktifitas kehidupan seorang mukmin, terutama pada masa Dajjal. Manakala kondisi menjadi kian ekstrem dan sangat kritis, baik itu berupa pengepungan, kelaparan, atau selainnya, maka keyakinan kepada Allah ﷻ datang dan menjanjikan surga yang penuh kenikmatan kepada dirinya, serta menjadikan dia yakin kepada apa yang diberitakan oleh Rasul-Nya, lalu dia menjadi kukuh dan mampu bersikap sabar untuk menghadapi berbagai kesulitan yang ada, serta menjauhkannya dari terpaan syubhat.

Salah satu pengaruh dari keyakinan adalah jelasnya pandangan seorang mukmin pada zaman itu, sehingga dia dapat melihat semua bukti kebohongan Dajjal, terutama kata kafir (*al-kufr*) di antara kedua mata Dajjal. Salah satu pengaruh dari keyakinan adalah selamatnya seorang mukmin dari kontradiksi panorama lahiriah, kemudian dia membenarkan apa yang diberitakan oleh Nabi ﷺ, sehingga dia lari dari airnya Dajjal yang menipu dan menceburkan dirinya ke dalam api Dajjal yang sebenarnya bukanlah api secara hakiki.

8. Makanan Orang-orang Beriman pada Zaman Dajjal

- **Allah ﷻ berkalam:**

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Isa putra Maryam berdoa, "Wahai Pemelihara kami, turunkanlah kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu orang-orang yang bersama

kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan-Mu. Berilah rezeki untuk kami dan Engkau-lah pemberi rezeki Yang Paling Utama." (Al-Mâ'idah [5]: 114).

» **Dari Aisyah ؓ :**

أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ جَهْدًا شَدِيْدًا يَكُوْنُ بَيْنَ يَدَي الدَّجَّالِ، فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ، فَأَيْنَ الْعَرَبُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: يَا عَائِشَةُ، الْعَرَبُ يَوْمَئِذٍ قَلِيْلٌ ، فَقُلْتُ: مَا يُجْزِئُ الْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَئِذٍ مِنَ الطَّعَامِ؟ قَالَ: مَا يُجْزِئُ الْمَلاَئِكَةَ التَّسْبِيْحُ، وَالتَّكْبِيْرُ، وَالتَّحْمِيْدُ، وَالتَّهْلِيْلُ ، قُلْتُ: فَأَيُّ الْمَالِ يَوْمَئِذٍ خَيْرٌ؟ قَالَ: غُلاَمٌ شَدِيدٌ يَسْقِي أَهْلَهُ مِنَ الْمَاءِ، وَأَمَّا الطَّعَامُ فَلاَ طَعَامَ

Bahwasanya Rasulullah ﷺ menceritakan kondisi sulit dan dahsyat yang terjadi menjelang munculnya Dajjal. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, di manakah orang Arab pada waktu itu?" Beliau menjawab, "Wahai Aisyah, orang Arab pada saat itu sangat sedikit jumlahnya." Aku bertanya lagi, "Makanan apakah yang mencukupi orang-orang beriman pada waktu itu?" Beliau menjawab, "Apapun yang mencukupi para malaikat, yakni tasbih (ucapan subhânallâh), takbir (ucapan allâhu akbâr), tahmid (ucapan alhamdulillâh), dan tahlil (ucapan lâ ilâha illallâh)." Aku bertanya, "Harta apakah yang paling baik pada waktu itu?" Beliau menjawab, "Seorang budak yang kuat, yang mampu mencukupi kebutuhan air minum tuannya. Adapun makanan, maka tidak ada makanan pada saat itu."[965]

» **Dari Ibnu Umar ؓ :**

أَنَّ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ عَنْ طَعَامِ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي زَمَنِ الدَّجَّالِ، قَالَ: طَعَامُ الْمَلاَئِكَةِ قَالُوْا: وَمَا طَعَامُ الْمَلاَئِكَةِ؟ قَالَ: طَعَامُهُمْ مَنْطِقُهُمْ بِالتَّسْبِيْحِ وَالتَّقْدِيْسِ، فَمَنْ كَانَ مَنْطِقُهُ يَوْمَئِذٍ التَّسْبِيْحَ وَالتَّقْدِيْسَ أَذْهَبَ اللَّهُ عَنْهُ الْجُوْعَ، فَلَمْ يَخْشَ جُوْعا

Bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah ditanyai tentang makanan orang-orang beriman pada zaman berkuasanya Dajjal. Beliau menjawab, "Makanan malaikat." Mereka bertanya, "Apa makanan malaikat itu?" Beliau menjawab, "Makanan mereka adalah ucapan mereka dengan tasbih dan (taqdis) menyucikan Allah. Siapa saja yang ucapannya pada hari itu tasbih dan taqdis, maka Allah pasti menghilangkan kelaparan darinya, sehingga dia tidak takut kelaparan."[966]

965. HR. Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 24977 [*Al-Musnad* (6/1412)]; Al-Haitsami berujar, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la, para perawinya dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/335)].
966. HR. Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 8561, dia berkata, "Hadits ini shahih sanadnya berdasarkan syarat Muslim." [*Al-Mustadrak* (4/577)].

Penjelasan:

- Dari dua hadits ini dan juga hadits-hadits yang lainnya [967] kita dapatkan penjelasan bahwa orang-orang beriman itu tak pernah terhalangi dari perlindungan Allah ﷻ untuk mereka. Oleh karenanya, dengan keteguhan mereka di atas kebenaran dan kesabaran mereka dalam menjalaninya, menjadikan mereka mendapatkan sebaik-baik pahala dengan ketercukupan mereka dari kondisi yang mereka diciptakan atasnya, yakni mencari makanan untuk menutupi kebutuhan pokok mereka. Mereka dikenyangkan dengan makanan malaikat, yakni tasbih.
- Dua hadits ini memperlihatkan kondisi bola bumi, yakni meratanya kegersangan di seluruh muka bumi menjelang munculnya Dajjal. Kondisi ini memperkuat posisi Dajjal dalam perangnya melawan kaum mukminin, karena makanan yang dimiliki kaum mukminin kian menipis dan sedikit. Pada waktu itulah kebutuhan makan mereka tercukupi oleh tasbih, Allah ﷻ menjadikannya sebagai karamah (kemuliaan) untuk mereka sekaligus sarana untuk menghilangkan lapar sebagaimana makanan. Semua perkara itu berada di tangan Allah ﷻ.
- Dari hadits yang pertama didapatkan kejelasan bahwa tasbih itu sebagai pengganti makanan. Sedangkan minuman, berdasarkan fakta bahwa mereka masih dapat berusaha untuk mendapatkannya dengan tangan mereka lewat beberapa usaha, dengan demikian minuman tidak dapat digantikan dengan tasbih.
- Karamah ini menjelaskan kepada kita makna sabda Rasulullah ﷺ tentang Dajjal, bahwa: *"dia lebih hina daripada itu"*, maksudnya lebih hina daripada memaksa orang-orang beriman dengan cara memblokade dan memboikot kebutuhan hidup yang utama dari mereka. Apa yang dilihat oleh orang-orang yang terfitnah berupa blokade sarana kehidupan yang utama, seperti makanan terhadap orang-orang beriman, digantikan oleh Allah ﷻ dengan perkara rahasia yang tidak diketahui oleh manusia, yakni didapatkannya rasa kenyang atau tercukupinya kebutuhan untuk menutup kelaparan dengan sesuatu yang tak dapat dilihat oleh manusia.

Dzat Yang Menurunkan hidangan dari langit kepada Isa ﷺ dan para pengikutnya untuk pertama kalinya dalam urusan ini juga berkuasa untuk menurunkan hidangan kepada para penolong agama Islam dari kalangan mereka yang berhak menantikan turunnya Isa ﷺ pada akhir urusannya. Barangkali penguatan untuk pejuang kebenaran pada saat itu dengan makanan yang luar biasa itu memiliki banyak hikmah.

Salah satunya adalah rekadaya terhadap Dajjal dan para pengikutnya yang terfitnah olehnya, karena mereka telah tertipu dengan melihat diri mereka sendiri mampu melakukan segala sesuatu, dan ini termasuk kesempurnaan fitnah terhadap

967. Misalnya hadits Abu Umamah Al-Bahili ﷺ dan Asma' binti Yazid ﷺ, yang akan saya paparkan pada bahasan hadits-hadits panjang.

mereka serta kian panjangnya kesesatan dan kedurhakaan mereka.

Hikmah lainnya, orang-orang beriman pada waktu itu benar-benar menjalankan keteguhan secara luar biasa, sehingga itu berdampak pada penguatan yang luar biasa pula. Hikmah yang lainnya lagi adalah orang-orang beriman pada waktu itu meneguhkan posisi mereka dari minta pertolongan terhadap Dajjal, syahwat, dan makanannya, sehingga mereka pun dikaruniai sifat perasaan cukup yang hakiki dari elemen penopang kehidupan manusia yang terpenting. Dan siapa yang merasa cukup sehingga tidak membutuhkan pertolongan makhluk, maka Allah akan mencukupi dirinya. Hikmah selanjutnya, mereka benar-benar dalam kondisi yang memayahkan, dan atas amalan para malaikat yang telah mereka lakukan itu mereka berhak menjalani keadaan seperti malaikat, yakni ketercukupan diri dari makanan.

D. Akhir Fitnah Al-Masih Dajjal

1. Pengepungan Dahsyat Terhadap Baitul Maqdis

- **Allah ﷻ berkalam:**

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُوْنَ وَزُلْزِلُوْا زِلْزَالاً شَدِيْدًا

Di situlah diuji orang-orang mukmin dan mereka digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat dahsyat. (Al-Ahzâb [33]: 11)

- **Allah ﷻ berkalam:**

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوْا حَتَّى يَقُوْلَ الرَّسُوْلُ وَالَّذِيْنَ آمَنُوْا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللهِ أَلاَ إِنَّ نَصْرَ اللهِ قَرِيْبٌ

Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk Surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang beriman yang bersamanya, "Kapankah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (Al-Baqarah [2]: 214)

- **Dari Tsa'labah bin Abbad Al-Abdi, dari kalangan penduduk Bashrah, dia berkata:**

شَهِدْتُ يَوْمًا خُطْبَةً لِسَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، فَذَكَرَ فِي خُطْبَتِهِ حَدِيْثًا عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَ فِيْهِ: ... وَإِنَّهُ سَيَظْهَرُ، أَوْ قَالَ: سَوْفَ يَظْهَرُ، عَلَى الْأَرْضِ كُلِّهَا، إِلاَّ الْحَرَمَ، وَبَيْتَ الْمَقْدِسِ، وَإِنَّهُ يَحْصُرُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَيُزَلْزَلُوْنَ زِلْزَالاً شَدِيْدًا، ثُمَّ يُهْلِكُهُ اللهُ

وَجُنُوْدَهُ، حَتَّى إِنَّ جِذْمَ الْحَائِطِ، أَوْ قَالَ: أَصْلَ الْحَائِطِ، وَقَالَ حَسَنُ الْأَشْيَبُ: وَأَصْلَ الشَّجَرَةِ، لَيُنَادِيْ، أَوْ قَالَ: يَقُوْلُ: يَا مُؤْمِنُ، أَوْ قَالَ: يَا مُسْلِمُ، هَذَا يَهُوْدِيٌّ، أَوْ قَالَ: هَذَا كَافِرٌ، تَعَالَ فَاقْتُلْهُ »، قَالَ: وَلَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ كَذَلِكَ حَتَّى تَرَوْا أُمُوْرًا يَتَفَاقَمُ شَأْنُهَا فِي أَنْفُسِكُمْ، وَتَسَاءَلُوْنَ بَيْنَكُمْ هَلْ كَانَ نَبِيُّكُمْ ذَكَرَ لَكُمْ مِنْهَا ذِكْرًا، وَحَتَّى تَزُوْلَ جِبَالٌ عَلَى مَرَاتِبِهَا، ثُمَّ عَلَى أَثَرِ ذَلِكَ الْقَبْضُ

Suatu hari aku ikut menghadiri khutbah Samurah bin Jundub. Dia menceritakan di dalam khutbahnya sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ, yang di dalamnya terdapat: "... sesungguhnya dia (Dajjal) akan muncul dan berkuasa", atau dia berkata, *"Kelak dia akan menguasai bumi ini seluruhnya, kecuali Tanah Haram dan Baitul Maqdis. Dia benar-benar akan mengepung orang-orang beriman di Baitul Maqdis, lantas mereka diguncang gempa bumi yang sangat dahsyat, lantas Allah membinasakan Dajjal dan bala tentaranya (meskipun mereka bersembunyi di balik) potongan pohon,* atau beliau bersabda, *"Di sela-sela pepohonan di perkebunan." Dan akar kebun (pepohonan) menyeru,* atau dia berkata, *"Pokok kebun itu berkata, 'Wahai orang mukmin!'* atau *'Wahai orang Islam, ini orang Yahudi'* atau *'Ini orang kafir, kemarilah, lalu bunuhlah dia'."* Nabi ﷺ bersabda, *"Peristiwa itu tidak akan terjadi seperti itu sampai kalian melihat sejumlah perkara sampai pada kondisi puncaknya atas diri kalian, lantas kalian saling bertanya di antara kalian, 'Apakah Nabi kalian menceritakan sebagian dari keadaan ini kepada kalian?', dan sehingga gunung-gunung bergeser dari lokasinya, kemudian sesudah itu adalah kematian."*[968]

Kosakata asing:

(جِذْمٌ): akar, pokok.

(الْحَائِطُ): kebun, sehingga *jidzmul hâ'ith* artinya pokok pepohonan.

2. Tamatnya Riwayat Dajjal dan Golongannya

» Dari Mujammi' bin Jariyah Al-Anshari ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:

يَقْتُلُ ابْنُ مَرْيَمَ الدَّجَّالَ بِبَابِ لُدٍّ

Ibnu Maryam membunuh Dajjal di pintu Ludd.[969]

» Dari Jabir ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

... وَيَبْعَثُ اللهُ مَعَهُ شَيَاطِيْنَ تُكَلِّمُ

968. HR. Ahmad, *Musnad Al-Bashriyyîn*, hadits no. 20199 [*Al-Musnad* (5/22)]; Ibnu Khuzaimah pada kitab *Shahîh*-nya, hadits no. 1397 [*Shahîh Ibni Khuzaimah* (2/325)]; Al-Hakim, hadits no. 1230, dia berkomentar tentang hadits ini, "Shahih berdasarkan syarat dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim), tetapi kedua tidak mengeluarkannya." [*Al-Mustadrak* (1/479)]; Al-Haitsami berkata, "Para perawi riwayat Ahmad dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya, selain Tsa'labah bin Abbad, dia ditsiqahkan oleh Ibnu Hibban." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/342)].

969. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2345, dia berkata, "Hadits ini hasan shahih." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/513)].

النَّاسَ، وَمَعَهُ فِتْنَةٌ عَظِيْمَةٌ، يَأْمُرُ السَّمَاءَ فَتُمْطِرُ فِيْمَا يَرَى النَّاسُ، وَيَقْتُلُ نَفْسًا ثُمَّ يُحْيِيْهَا فِيْمَا يَرَى النَّاسُ، لاَ يُسَلَّطُ عَلَى غَيْرِهَا مِنَ النَّاسِ، وَيَقُوْلُ: أَيُّهَا النَّاسُ هَلْ يَفْعَلُ مِثْلَ هَذَا إِلاَّ الرَّبُّ، قَالَ: فَيَفِرُّ الْمُسْلِمُوْنَ إِلَى جَبَلِ الدُّخَانِ بِالشَّامِ فَيَأْتِيْهِمْ، فَيُحَاصِرُهُمْ، فَيَشْتَدُّ حِصَارُهُمْ وَيُجْهِدُهُمْ جَهْدًا شَدِيْدًا، ثُمَّ يَنْزِلُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ فَيُنَادِيْ مِنَ السَّحَرِ، فَيَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، مَا يَمْنَعُكُمْ أَنْ تَخْرُجُوْا إِلَى الْكَذَّابِ الْخَبِيْثِ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: هَذَا رَجُلٌ جِنِّيٌّ، فَيَنْطَلِقُوْنَ فَإِذَا هُمْ بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ، فَتُقَامُ الصَّلاَةُ، فَيُقَالُ لَهُ: تَقَدَّمْ يَا رُوْحَ اللهِ، فَيَقُوْلُ: لِيَتَقَدَّمْ إِمَامُكُمْ فَلْيُصَلِّ بِكُمْ، فَإِذَا صَلَّى صَلاَةَ الصُّبْحِ خَرَجُوْا إِلَيْهِ، قَالَ: فَحِيْنَ يَرَى الْكَذَّابُ يَنْمَاثُ كَمَا يَنْمَاثُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ، فَيَمْشِيْ إِلَيْهِ، فَيَقْتُلُهُ حَتَّى إِنَّ الشَّجَرَةَ وَالْحَجَرَ يُنَادِيْ: يَا رُوْحَ اللهِ، هَذَا يَهُوْدِيٌّ، فَلاَ يَتْرُكُ مِمَّنْ كَانَ يَتْبَعُهُ أَحَدًا إِلاَّ قَتَلَهُ

Dia membawa fitnah yang besar. Dia mampu memerintahkan kepada langit lalu langit menurunkan hujan dengan disaksikan manusia. Dia mampu membunuh seorang manusia kemudian dia menghidupkan orang itu kembali dengan disaksikan manusia, dia tidak diberi kekuasaan untuk melakukan fitnah seperti itu terhadap manusia lainnya. Dia berkata, "Wahai sekalian manusia, tiada yang mampu melakukan yang seperti ini kecuali rabb yang maha gagah dan maha tinggi." Nabi ﷺ bersabda, "Kaum muslimin kemudian melarikan diri ke Jabal Dukhan di Syam, lalu Dajjal mendatangi mereka di tempat itu lantas mengepung mereka. Pengepungan terhadap kaum muslimin ini kian dahsyat sedahsyat-dahsyatnya. Selanjutnya Isa bin Maryam turun lalu berseru pada waktu sahur (waktu pagi). Dia berucap, 'Wahai sekalian manusia, apa yang menghalangi kalian dari keluar untuk memerangi si tukang dusta yang busuk ini?' Mereka menjawab, 'Dia itu lelaki sebangsa jin.' Kemudian mereka berangkat, ternyata mereka itu sudah bersama Isa bin Maryam, lalu shalat diiqamati, lantas dikatakan kepada Isa bin Maryam, 'Majulah, wahai Ruhullah.' Dia menjawab, 'Hendaknya imam kalian yang maju dan mengimami shalat untuk kalian.' Ketika Isa mengerjakan shalat Shubuh, Dajjal dan bala tentaranya mendekati mereka." Rasulullah bersabda, "Ketika si pendusta (Dajjal) itu melihat Isa maka dia meleleh seperti melelehnya garam di dalam air. Lantas Isa berjalan mendekati Dajjal dan membunuhnya. Akhirnya, pohon dan batu benar-benar akan berseru, 'Wahai Ruhullah, ini orang Yahudi!' Isa tidak membiarkan seorang pun

... Allah membangkitkan bersama Dajjal setan-setan yang berbicara kepada manusia.

dari kalangan pengikut Dajjal kecuali dia membunuhnya."[970]

Kosakata asing:

(يَنْمَاثُ): meleleh.

» **Dari Nawwas bin Sam'an ﷺ, dari Rasul ﷺ dari sebuah hadits panjang tentang Dajjal:**

إِذْ بَعَثَ اللهُ الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ، فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ، بَيْنَ مَهْرُوْدَتَيْنِ، وَاضِعًا كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ، إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ، وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ، فَلاَ يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيْحَ نَفَسِهِ إِلاَّ مَاتَ، وَنَفَسُهُ يَنْتَهِيْ حَيْثُ يَنْتَهِيْ طَرْفُهُ، فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بِبَابِ لُدٍّ، فَيَقْتُلُهُ، ثُمَّ يَأْتِيْ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَوْمٌ قَدْ عَصَمَهُمُ اللهُ مِنْهُ، فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوْهِهِمْ وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ

Ketika Allah mengutus Al-Masih bin Maryam, maka dia turun di dekat menara putih di wilayah sebelah timur Damaskus. Di antara dua kain yang dicelup dengan warna kuning, dia meletakkan telapak tangannya pada sayap-sayap dua malaikat. Ketika dia menundukkan kepalanya maka kepalanya meneteskan air, ketika dia mengangkat kepalanya maka tercucurlah darinya air bagaikan mutiara yang jernih. Tidak halal bagi seorang kafir pun yang mencium baunya kecuali si kafir itu pasti mati. Nafasnya berakhir pada saat penghabisan pandangan matanya. Isa bin Maryam mengejar Dajjal hingga dia berhasil menangkapnya di pintu Ludd, lalu dia membunuh Dajjal. Selanjutnya Isa bin Maryam didatangi oleh suatu kaum yang dilindungi Allah dari Dajjal, lantas dia mengusap kotoran dari wajah mereka dan menceritakan kepada mereka tingkatan mereka di Surga.[971]

» **Dari Abu Umamah Al-Bahili ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, pada sebuah hadits yang panjang tentang Dajjal, di dalamnya termaktub:**

وَجُلُّهُمْ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ، وَإِمَامُهُمْ رَجُلٌ صَالِحٌ، فَبَيْنَمَا إِمَامُهُمْ قَدْ تَقَدَّمَ يُصَلِّيْ بِهِمُ الصُّبْحَ، إِذْ نَزَلَ عَلَيْهِمْ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ الصُّبْحَ، فَرَجَعَ ذَلِكَ الإِمَامُ يَنْكُصُ، يَمْشِيْ الْقَهْقَرَى، لِيَتَقَدَّمَ عِيْسَى يُصَلِّيْ بِالنَّاسِ، فَيَضَعُ عِيْسَى يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ لَهُ: تَقَدَّمْ فَصَلِّ، فَإِنَّهَا لَكَ أُقِيْمَتْ، فَيُصَلِّيْ

970. Bagian dari hadits panjang yang diriwayatkan oleh Ahmad, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 14965 [*Al-Musnad* (3/450)]; Al-Hakim dan dia berkata, "Hadits ini memenuhi syarat Muslim dan Adz-Dzahabi menyetujuinya." [*Al-Mustadrak* (4/530)].

971. Bagian dari sebuah hadits panjang yang akan dipaparkan pada bagian sesudah ini, hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan* [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/63)]; Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4299 [*'Aun Al-Ma'bud* (11/445)]; Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4075 [*As-Sunan* (2/1356)].

بِهِمْ إِمَامُهُمْ، فَإِذَا انْصَرَفَ، قَالَ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ: افْتَحُوْا الْبَابَ، فَيُفْتَحُ، وَوَرَاءَهُ الدَّجَّالُ مَعَهُ سَبْعُوْنَ أَلْفَ يَهُوْدِيٍّ، كُلُّهُمْ ذُوْ سَيْفٍ مُحَلًّى وَسَاجٍ، فَإِذَا نَظَرَ إِلَيْهِ الدَّجَّالُ ذَابَ، كَمَا يَذُوْبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ، وَيَنْطَلِقُ هَارِبًا، وَيَقُوْلُ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ: إِنَّ لِي فِيْكَ ضَرْبَةً، لَنْ تَسْبِقَنِيْ بِهَا، فَيُدْرِكُهُ عِنْدَ بَابِ اللُّدِّ الشَّرْقِيِّ، فَيَقْتُلُهُ، فَيَهْزِمُ اللهُ الْيَهُوْدَ، فَلاَ يَبْقَى شَيْءٌ مِمَّا خَلَقَ اللهُ يَتَوَارَى بِهِ يَهُوْدِيٌّ إِلاَّ أَنْطَقَ اللهُ ذَلِكَ الشَّيْءَ، لاَ حَجَرَ، وَلاَ شَجَرَ، وَلاَ حَائِطَ، وَلاَ دَابَّةَ، إِلاَّ الْغَرْقَدَةَ، فَإِنَّهَا مِنْ شَجَرِهِمْ، لاَ تَنْطِقُ، إِلاَّ قَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ الْمُسْلِمَ هَذَا يَهُوْدِيٌّ، فَتَعَالَ اقْتُلْهُ

... Sebagian besar mereka berada di Baitul Maqdis, pemimpin mereka adalah seorang lelaki shalih, ketika pemimpin mereka itu maju untuk mengimami shalat Shubuh bersama mereka, tiba-tiba turunlah Isa bin Maryam kepada mereka pada waktu shubuh itu, sang pemimpin itu kembali ke posisinya semula karena kedatangan Isa bin Maryam, dia berjalan mundur untuk mempersilakan Isa maju mengimami shalat jamaah bersama orang-orang, lantas Isa meletakkan tangannya di antara kedua pundak pemimpin itu seraya berkata kepadanya, "Majulah dan imamilah shalat ini. Karena shalat ini diiqamati untukmu." Pemimpin mereka itu kemudian mengimami shalat mereka. Seusai shalat, Isa عليه السلام *berkata, "Bukalah pintu itu." Pintu itu pun dibuka. Ternyata di belakangnya ada Dajjal bersama 70.000 orang Yahudi. Semuanya membawa pedang tajam yang terhunus dan perisai. Ketika Dajjal memandang Isa maka dia langsung meleleh sebagaimana melelehnya garam di dalam air. Dajjal cepat-cepat melarikan diri. Isa* عليه السلام *berkata, "Sungguh aku harus memukulmu, kamu tidak akan bisa malarikan diri dari pukulan ini." Akhirnya Isa berhasil menangkapnya di dekat pintu Ludd sebalah timur, lalu Isa membunuhnya. Allah pun mengalahkan orang-orang Yahudi. Tiada satu pun makhluk ciptaan Allah yang orang-orang Yahudi bersembunyi di dekatnya kecuali Allah menjadikannya dapat berbicara, baik makhluk itu berupa batu, sebatang pohon, atau tembok, atau binatang ternak, —kecuali pohon gharqad, karena pohon itu termasuk pohon mereka (pohon orang-orang Yahudi), pohon gharqad tidak berbicara, kecuali ia akan berbicara, "Wahai hamba Allah, orang Islam, ini ada orang Yahudi. Kemarilah dan bunuhlah dia."*[972]

- **Dari Hudzaifah bin Asid** رضي الله عنه**, dia berkata:**

فَيَرِدُ كُلَّ مَنْهَلٍ، فَتُطْوَى لَهُ الْأَرْضُ طَيَّ

972. Bagian dari sebuah hadits panjang yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara panjang lebar, hadits no. 4077 [*As-Sunan* (2/1359)]; Abu Dawud secara ringkas, hadits no. 4300; pensyarahnya berkata, "Adapun sanad penyusun kitab ini untuk hadits Abu Umamah dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya." ['*Aun Al-Ma'bûd* (11/449 dan sesudahnya)].

فَرْوَةِ الْكَبْشِ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَدِيْنَةَ، فَيَغْلِبُ عَلَى خَارِجِهَا وَيَمْنَعُ دَاخَلَهَا، ثُمَّ جَبَلَ إِيلِيَاءَ فَيُحَاصِرُ عِصَابَةً مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَيَقُوْلُ لَهُمُ الَّذِينَ عَلَيْهِمْ مَا تَنْتَظِرُوْنَ بِهَذَا الطَّاغِيَةِ أَنْ تُقَاتِلُوْهُ حَتَّى تَلْحَقُوْا بِاللّٰهِ أَوْ يُفْتَحَ لَكُمْ، فَيَأْتَمِرُوْنَ أَنْ يُقَاتِلُوْهُ إِذَا أَصْبَحُوْا، فَيُصْبِحُوْنَ وَمَعَهُمْ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ فَيَقْتُلُ الدَّجَّالَ وَيَهْزِمُ أَصْحَابَهُ، حَتَّى إِنَّ الشَّجَرَ وَالْحَجَرَ وَالْمَدَرَ يَقُوْلُ: يَا مُؤْمِنُ هَذَا يَهُودِيٌّ عِنْدِي فَاقْتُلْهُ ، قَالَ: وَفِيهِ ثَلاَثُ عَلاَمَاتٍ: هُوَ أَعْوَرُ وَرَبُّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَمَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ يَقْرَأُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ أُمِّيٌّ وَكَاتِبٌ، وَلاَ يُسَخَّرُ لَهُ مِنَ الْمَطَايَا إِلاَّ الْحِمَارُ، فَهُوَ رِجْسٌ عَلَى رِجْسٍ

Dajjal mendatangi semua tempat termasuk rumah di tengah gurun sekalipun, lantas bumi dilipat untuknya sebagaimana dilipatnya kulit kambing sehingga dia dapat mendekati Madinah. Dia berhasil menguasai bagian luar Madinah tetapi terhalang untuk menguasai bagian dalamnya. Selanjutnya gunung Iliya', di tempat itu dia mengepung sekelompok kecil kaum muslimin. Lantas orang-orang yang terkepung berkata kepada (sesama) mereka, "Apa yang kalian tunggu dengan si durhaka ini? Segeralah perangi dia sampai kalian bertemu Allah atau Dia memberi kalian kemenangan!" Mereka pun bermusyawarah untuk memerangi Dajjal pada keesokan harinya. Ketika mereka memasuki waktu shubuh ternyata Isa bin Maryam telah hadir di tengah-tengah mereka. Isa membunuh Dajjal dan mengalahkan bala tentaranya, sampai-sampai pepohonan, bebatuan, serta tembok-tembok rumah yang terbuat dari tanah liat berkata, "Wahai mukmin, ini ada orang Yahudi di dekatku, bunuhlah dia!" Rasulullah ﷺ bersabda, "Pada diri Dajjal ada 3 tanda: dia buta salah satu matanya sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah, tertulis di antara kedua matanya "kafir" yang dapat dibaca oleh setiap mukmin baik yang buta huruf maupun yang mampu baca-tulis, tidak ada satu pun binatang tunggangan yang ditundukkan untuknya kecuali keledai, karena Dajjal itu kotoran di atas kotoran."[973]

Kosakata asing:

(فَرْوَةِ الْكَبْشِ): Kulit kambing, ini kiasan dari kecepatan bergeraknya Dajjal (bumi yang luas ini bagi Dajjal seakan-akan hanya seluas kulit kambing).

(جَبَلَ إِيلِيَاءَ): Iliya' adalah kota di Baitul Maqdis, yang dimaksud dengan gunung Iliya' adalah *jabal Dukhan*, sebagaimana yang dituturkan pada hadits Jabir, mungkin juga yang dimaksud dengannya adalah gunung Tursina, *wallâhu a'lam*.

973. Bagian dari atsar panjang yang diriwayatkan oleh Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 8612, dia bertutur tentang atsar ini, "Ini adalah hadits yang shahih sanadnya, Adz-Dzahabi menyetujuinya. Hadits ini mauquf tetapi dihukumi marfu'." [*Al-Mustadrak* (4/574)].

Kesimpulan Tentang Pengepungan Baitul Maqdis dan Penghabisan Dajjal:

- Sesudah Dajjal mengepung Madinah yang dilindungi oleh para malaikat dari serangannya, terjadinya 3 kali gempa di kota itu, serta keluarnya orang-orang buruk dari kalangan penduduk Madinah untuk mengikuti Dajjal dan itulah yang disebut sebagai hari pemurnian (*Yaumul Khalash*), Dajjal mengetahui tidak ada cara apapun yang dapat dia gunakan untuk memerangi warga Madinah Al-Munawwarah yang masih beriman, maka dia mulai bergerak menuju Baitul Maqdis yang di sanalah dia akan berhadapan dengan kekuatan besar kaum muslimin beserta imam mereka. Sudah pasti jumlah kaum muslimin sesudah terjadinya fitnah itu menjadi sangat sedikit[974]. Dalam perjalanannya menuju Baitul Maqdis Dajjal memanen pengikut yang baru dari kabilah-kabilah di sepanjang jalan yang dia lewati. Akhirnya dia diikuti oleh orang-orang buruk yang masih tinggal di wilayah itu sampai berhasil mencapai di Baitul Maqdis. Di sanalah terjadi pengepungan besar terhadap pejuang kebenaran.

- Dari hadits-hadits yang baru saja dipaparkan ini dapat diamati bahwa mayoritas pasukan Dajjal itu berasal dari kalangan Yahudi. Sebagian hadits menyebutkan bahwa jumlah mereka 70.000 orang. Jumlah ini sama dengan jumlah pengikut Dajjal ketika dia muncul pertama kalinya dari Ashbahan.

  Pernyataan ini mungkin maksudnya: yang disebut dengan 70.000 itu pada pertempuran terakhir yang banyak jumlah pasukannya dan bukan pada pengepungan dalam jumlah yang tertentu. Pemakaian jumlah yang sekian ini hal yang biasa dalam perkataan orang Arab. Mungkin juga jumlah mereka memang benar-benar 70.000 orang, dan ini mengandung petunjuk yang menakjubkan, yakni hanya orang-orang selain Yahudi Ashbahan yang telah menjadi korban dalam berbagai pertempuran sebelum munculnya Dajjal. Jika tidak, andaikata mereka masih mempunyai pasukan di belahan bumi lainnya niscaya kita dapati jumlah personel yang bergerak sejak awal fitnah Dajjal dari timur sekaligus tempat kemunculannya yang sebanyak 70.000 orang itu tentu saja akan bertambah secara signifikan sesudah Dajjal menguasai seluruh dunia. Tetapi mengapa tiada satu atsar pun yang menunjukkan adanya pertambahan jumlah pasukan itu? Ini menunjukkan bahwa selain orang Yahudi Ashbahan itu sudah tidak ada lagi pasukan yang mengikuti Dajjal.

- Penjelasan gamblang bahwa tentara Dajjal berasal dari kalangan Yahudi itu tidak menafikan adanya orang-orang selain kalangan di luar mereka yang menjadi pengikut Dajjal. Akan tetapi di dalamnya terkandung isyarat bahwa pasukan inti sekaligus penopang utama dari tentara Dajjal pada pertempuran akhir zaman ini berasal dari kalangan Yahudi. Barangkali saja tipu muslihat

---

974. Disebutkan dalam sejumlah atsar bahwa jumlah mereka adalah 12.000 orang pria dan 18.000 orang wanita.

mereka dalam perang Palestina memiliki hubungan erat, mungkin janji adanya Raja Penyelamat (Dajjal) bagi mereka dengan negara mereka di tanah yang dijanjikan (*Promised Land*), atau mungkin juga perang Palestina itu dipicu oleh semangat balas dendam karena sudah dekatnya masa kehancuran negeri mereka di tanah itu (Israel), lantas mereka datang untuk menuntut kembali raja mereka yang dirampas.

- Kita dapatkan kejelasan dari sejumlah riwayat ini bahwa kondisi kaum muslimin pada umumnya sangatlah payah dan berat, mereka terkepung dan dibiarkan kelaparan. Mereka juga diterpa rasa takut yang luar biasa terhadap si lelaki durhaka yang mirip jin dalam sepak terjangnya. Sebagian dari kaum mukminin menyatakan bahwa Dajjal itu sebangsa jin[975], dan mereka melihat dari bukti realita diri mereka sendiri bahwa mereka tidak mampu mengalahkannya.

Pada sejumlah riwayat disebutkan bahwa mereka telah mencoba mengirimkan satu pasukan untuk melawan Dajjal tetapi seluruh anggota pasukan itu mati. Karena itulah mereka mendapati bahwa jalan paling selamat bagi mereka adalah berlindung di gunung asap (*jabal Dukhan*) sebagaimana yang termaktub dalam suatu riwayat. Dalam riwayat lain dituturkan lokasi perlindungan mereka itu di gunung Iliya'. Penunjukan pola kalimat hadits menunjukkan kedua nama gunung itu sebenarnya satu saja yang dimaksudkan, kadang-kadang disebut dengan menyandarkan pada lokasi di mana gunung itu beradanya, tetapi kadang-kadang disebutkan dengan nama yang sudah banyak dikenal orang.

- Sebagian riwayat menyebutkan bahwa Isa عليه السلام turun di dekat menara putih di bagian timur Damaskus. Sebagian riwayat lainnya menjelaskan Isa عليه السلام turun kepada mereka di Baitul Maqdis, atau di satu gunung yang mereka berlindung di situ. Siapapun yang merenungkan hadits-hadits ini secara teliti pasti dia mendapati bahwa tidak ada pertentangan di antara berbagai riwayat itu apabila dia dapat membayangkan karakter dan sifat dari pertempuran yang terjadi pada waktu itu.

Dajjal menyerbu kaum muslimin dari arah selatan, yakni dari arah Madinah Al-Munawwarah. Pertempuran pertamanya dengan kaum muslimin terjadi di wilayah Baitul Maqdis. Ini sudah pasti tidak berarti di wilayah negara Syam selain Baitul Maqdis tidak ada kaum musliminnya, bahkan wilayah Damaskus menjadi markas dan pusat kekuatan kaum muslimin dalam rangkaian pertempuran zaman itu. Di tempat lain di sekitar wilayah itu juga ada kaum muslimin, akan tetapi memang wilayah yang paling berpotensi diserang musuh adalah Baitul Maqdis serta sebagian wilayah Yordania. Bukti yang menguatkan yang saya sebutkan ini adalah apa yang

975. Ini menguatkan apa yang sudah saya sebutkan pada bagian yang lalu bahwa Dajjal itu bukan manusia murni, tetapi dia itu makhluk yang berbeda dengan manusia. Dia lebih dekat kepada jin pada sebagian kemampuannya. Oleh karena inilah mengiaskan dirinya pada fenomena manusia itu bisa dianggap sebagai kesalahan, sebagaimana yang sudah diterangkan pada bahasan khusus tentang Ibnu Shayyad.

termaktub pada sejumlah hadits, yaitu Dajjal mengepung sekelompok kecil kaum muslimin. Berdasarkan redaksional hadits ini kita dapat mengatakan bahwa Isa ﷺ turun dari langit di atas menara putih di timur Damaskus sehingga penduduk wilayah itu menyaksikan turunnya Isa. Dari sana pula bergeraklah pasukan kaum muslimin yang dikepung.

Pada sebuah atsar yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ﷺ termaktub:

فَبَيْنَمَا هُمْ تَحْتَ ضَبَابَةٍ مِنْ غَمَامٍ إِذْ تَكَشَّفَتْ عَنْهُمُ الضَّبَابَةُ مَعَ الصُّبْحِ، فَإِذَا بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ

Ketika mereka berada di bawah kabut dari mendung, tiba-tiba saja kabut itu sirna dari mereka bersamaan tibanya waktu shubuh, ternyata Isa bin Maryam as telah berada di antara mereka.[976]

Atsar ini menguatkan apa yang saya utarakan. Di antara kumpulan kaum muslimin ini ada satu pasukan inti beserta komandannya. Di kalangan mereka itulah Isa ﷺ menolak untuk mengimami shalat jamaah muslimin, dia justru mempersilakan pemimpin kaum muslimin tersebut untuk mengimami mereka sebagai bentuk pemuliaan kepada umat ini.

Pada sejumlah atsar sebelumnya, Isa ﷺ berbicara kepada mereka dengan tujuan mengobarkan semangat mereka agar mereka berani keluar menghadapi Dajjal. Tatkala mereka menyadari siapa yang sedang berbicara kepada mereka itu dan mendapati yang berbicara itu Isa ﷺ, tahulah mereka bahwa kelonggaran telah datang dan inilah Isa ﷺ, dia sudah diturunkan dari langit. Adapun saat-saat Isa ﷺ diturunkan dari langit itu disaksikan secara langsung oleh penduduk Damaskus dengan mata kepala mereka sendiri, berbeda dengan orang-orang yang ikut perang di Baitul Maqdis.

- Hadits-hadits inilah yang menunjukkan bahwa waktu turunnya Isa ﷺ itu sebelum shalat Shubuh. Pada sebuah atsar dari Abu Hurairah ﷺ diterangkan bahwa dia turun di waktu antara dua adzan shalat Shubuh.[977] Saya tidak tahu apakah yang dimaksudkan dengan dua adzan itu antara adzan dan iqamah, ataukah antara adzan pertama dengan adzan kedua ketika fajar terbit. Keduanya mungkin saja terjadi, walaupun yang pertama itu lebih mengarah kepada kesimpulan ini dan dikuatkan oleh pola kalimatnya.
- Pada hadits-hadits ini terkandung petunjuk yang jelas bahwa turunnya Isa ﷺ itu di waktu situasi yang paling kritis bagi kaum muslimin ketika pengepungan Dajjal sudah mencapai puncaknya dan kaum muslimin pun sudah bersiap-siap untuk menghadapi Dajjal, apapun hasilnya nanti.
- Mengamati kondisi pada masa itu, ternyata kaum muslimin tidak hanya dikuatkan dengan Isa ﷺ saja, akan tetapi mereka juga dibantu dengan semua makhluk yang bertasbih di

976. Ibnu Hammad: *Al-Fitan* (388).

977. Ibnu Hammad: *Al-Fitan* (388).

sekitar mereka yang berupa pohon dan batu, lantas benda-benda tersebut ikut menerjuni medan tempur untuk mengalahkan gerombolan Dajjal.

- Dikuatkannya kaum muslimin dengan Isa ﷺ, pohon, dan batu itu sesudah mereka membuktikan keimanannya serta teguh di atas dinul Islam, artinya mereka memang berhasil melewati ujian dan cobaan. Maka balasan yang sesuai dengan itu adalah mereka ditolong dengan kekuatan hakiki berupa mukjizat luar biasa yang mengalahkan segala keluarbiasaan yang dimiliki lawannya, mengalahkan tipu daya dan kekuasaan Dajjal yang penuh kepalsuan.
- Fitnah Dajjal, walaupun sedemikian besar dan dahsyatnya, pasti berakhir dengan sebab yang sepele, yakni hanya oleh satu kali hembusan napas dari Isa ﷺ, karenanya Dajjal meleleh sebagaimana melelehnya garam. Inilah contoh paling terang yang menunjukkan bahwa kekuatan kebatilan itu betapapun besarnya, pada dasarnya hanyalah seperti sarang laba-laba.
- Kita dapatkan kejelasan dari hadits Nawwas bin Sam'an bahwa Isa ﷺ datang sesudah berakhirnya perang, dia menuju ke tempat orang-orang yang dilindungi oleh Allah ﷻ dari serangan Dajjal. Lantas Isa ﷺ mengusap wajah-wajah mereka dan menyampaikan kepada mereka tentang derajat mereka di Surga. Maka sebagaimana apa yang terjadi pada zaman Nabi Muhammad ﷺ, yaitu tentang manusia yang masih berjalan di muka bumi ini padahal mereka termasuk dari kalangan calon penghuni surga. Demikianlah hadits ini mengakhiri dengan intisari perkara ini, yaitu akan berjalan di muka bumi ini orang-orang yang termasuk calon penghuni Surga di zaman Isa ﷺ. Dan apa saja yang ada dalam peristiwa keduanya itu terjadi pada umat Muhammad ﷺ, maka serahkan urusannya kepada Allah.

* * *

E. Hadits-hadits Panjang Tentang Dajjal

Bahasan ini saya utamakan untuk menyebutkan hadits-hadits panjang dan terperinci tentang fitnah Dajjal, apa yang terjadi sebelumnya, dan apa yang terjadi sesudahnya. Saya akan berusaha meringkas penjelasan tentang beberapa hal yang tidak saya jelaskan sebelumnya secara terperinci. Ada dua maksud yang ingin saya capai dalam menyebutkan hadits-hadits ini, yaitu:

Pertama: Hadits-hadits panjang ini menjelaskan karakter fitnah Dajjal secara berkesinambungan dan menggambarkannya dalam bentuk yang lengkap sehingga memudahkan kita untuk memahaminya.

Kedua: Hadits-hadits ini sudah saya sebutkan potongan-potongannya —khususnya dua hadits pertama—pada beberapa tempat yang membutuhkan penjelasan detail berkaitan dengan hadits tersebut. Karenanya saya memandang harus menyebutkannya secara lengkap agar pandangan para pembaca menjadi sempurna dalam mencermati kumpulan dari potongan-potongan hadits yang pernah

saya sampaikan pada beberapa perincian sebelumnya dan juga agar tidak terjadi salah paham dalam urusan ini ketika merujuk kepada sumber aslinya.

» **Dari Nawwas bin Sam'an ﷺ, dia berkata:**

ذَكَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدَّجَّالَ ذَاتَ غَدَاةٍ، فَخَفَّضَ فِيْهِ وَرَفَّعَ، حَتَّى ظَنَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ، فَلَمَّا رُحْنَا إِلَيْهِ عَرَفَ ذَلِكَ فِينَا، فَقَالَ: مَا شَأْنُكُمْ؟ قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ ذَكَرْتَ الدَّجَّالَ غَدَاةً، فَخَفَّضْتَ فِيْهِ وَرَفَّعْتَ، حَتَّى ظَنَنَّاهُ فِي طَائِفَةِ النَّخْلِ، فَقَالَ: غَيْرُ الدَّجَّالِ أَخْوَفُنِيْ عَلَيْكُمْ، إِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا فِيْكُمْ، فَأَنَا حَجِيْجُهُ دُونَكُمْ، وَإِنْ يَخْرُجْ وَلَسْتُ فِيْكُمْ، فَامْرُؤٌ حَجِيْجُ نَفْسِهِ وَاللهُ خَلِيْفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ، إِنَّهُ شَابٌّ قَطَطٌ، عَيْنُهُ طَافِئَةٌ، كَأَنِّي أُشَبِّهُهُ بِعَبْدِ الْعُزَّى بْنِ قَطَنٍ، فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ، فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُوْرَةِ الْكَهْفِ، إِنَّهُ خَارِجٌ خَلَّةً بَيْنَ الشَّأْمِ وَالْعِرَاقِ، فَعَاثَ يَمِيْنًا وَعَاثَ شِمَالاً، يَا عِبَادَ اللهِ فَاثْبُتُوْا قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا لَبْثُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: أَرْبَعُوْنَ يَوْمًا، يَوْمٌ كَسَنَةٍ، وَيَوْمٌ كَشَهْرٍ، وَيَوْمٌ كَجُمُعَةٍ، وَسَائِرُ أَيَّامِهِ كَأَيَّامِكُمْ قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ فَذَلِكَ الْيَوْمُ الَّذِي كَسَنَةٍ، أَتَكْفِيْنَا فِيهِ صَلاَةُ يَوْمٍ؟ قَالَ: لاَ، اقْدُرُوْا لَهُ قَدْرَهُ قُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَمَا إِسْرَاعُهُ فِي الْأَرْضِ؟ قَالَ: كَالْغَيْثِ اسْتَدْبَرَتْهُ الرِّيحُ، فَيَأْتِي عَلَى الْقَوْمِ فَيَدْعُوْهُمْ، فَيُؤْمِنُوْنَ بِهِ وَيَسْتَجِيْبُوْنَ لَهُ، فَيَأْمُرُ السَّمَاءَ فَتُمْطِرُ، وَالْأَرْضَ فَتُنْبِتُ، فَتَرُوْحُ عَلَيْهِمْ سَارِحَتُهُمْ، أَطْوَلَ مَا كَانَتْ ذُرًا، وَأَسْبَغَهُ ضُرُوْعًا، وَأَمَدَّهُ خَوَاصِرَ، ثُمَّ يَأْتِي الْقَوْمَ، فَيَدْعُوْهُمْ فَيَرُدُّوْنَ عَلَيْهِ قَوْلَهُ، فَيَنْصَرِفُ عَنْهُمْ، فَيُصْبِحُوْنَ مُمْحِلِينَ لَيْسَ بِأَيْدِيهِمْ شَيْءٌ مِنْ أَمْوَالِهِمْ، وَيَمُرُّ بِالْخَرِبَةِ، فَيَقُوْلُ لَهَا: أَخْرِجِيْ كُنُوْزَكِ، فَتَتْبَعُهُ كُنُوْزُهَا كَيَعَاسِيْبِ النَّحْلِ، ثُمَّ يَدْعُوْ رَجُلاً مُمْتَلِئًا شَبَابًا، فَيَضْرِبُهُ بِالسَّيْفِ فَيَقْطَعُهُ جَزْلَتَيْنِ رَمْيَةَ الْغَرَضِ، ثُمَّ يَدْعُوْهُ فَيُقْبِلُ وَيَتَهَلَّلُ وَجْهُهُ، يَضْحَكُ، فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ الْمَسِيْحَ ابْنَ مَرْيَمَ، فَيَنْزِلُ عِنْدَ الْمَنَارَةِ الْبَيْضَاءِ شَرْقِيَّ دِمَشْقَ، بَيْنَ مَهْرُوْدَتَيْنِ، وَاضِعًا

كَفَّيْهِ عَلَى أَجْنِحَةِ مَلَكَيْنِ، إِذَا طَأْطَأَ رَأْسَهُ قَطَرَ، وَإِذَا رَفَعَهُ تَحَدَّرَ مِنْهُ جُمَانٌ كَاللُّؤْلُؤِ، فَلاَ يَحِلُّ لِكَافِرٍ يَجِدُ رِيحَ نَفَسِهِ إِلاَّ مَاتَ، وَنَفَسُهُ يَنْتَهِي حَيْثُ يَنْتَهِي طَرْفُهُ، فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بِبَابِ لُدٍّ، فَيَقْتُلُهُ، ثُمَّ يَأْتِي عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَوْمٌ قَدْ عَصَمَهُمُ اللهُ مِنْهُ، فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوهِهِمْ وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ ...

Rasulullah ﷺ bercerita tentang Dajjal pada suatu pagi. Beliau merendahkan suaranya ketika menyebut-nyebut Dajjal dan kemudian meninggikannya sampai-sampai kami menyangka Dajjal bersembunyi di antara pohon-pohon kurma itu. Tatkala kami di sore hari berjumpa kembali dengan beliau, beliau mengetahui apa yang kami sangkakan tentang Dajjal dalam diri kami.

Beliau bersabda, *"Bagaimana keadaan kalian?"*

Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, Anda menyebut-nyebut Dajjal pagi tadi, Anda merendahkan suara dan juga meninggikan sampai-sampai kami menyangka dia sudah ada di antara pohon-pohon kurma itu."

Beliau bersabda, *"Bukan Dajjal yang lebih kutakutkan atas kalian. Jika dia keluar sedang aku masih ada di tengah-tengah kalian, maka akulah yang akan mengalahkannya, bukan kalian. Jika dia keluar dan aku tidak ada di antara kalian, maka setiap orang akan menjadi pembela bagi dirinya sendiri dan Allah itu menjadi penggantiku yang melindungi setiap muslim. Sesungguhnya Dajjal itu seorang pemuda berambut keriting, matanya menonjol keluar, sepertinya aku lebih tepat menyerupakan dirinya dengan Abdul Uzza bin Qaththan. Siapa saja di antara kalian yang bertemu dengannya, maka hendaklah dia membacakan padanya permulaan surat Al-Kahfi. Dia benar-benar akan keluar dari wilayah antara Syam dan Irak, lantas dia menebar kerusakan ke kanan dan membuat kerusakan ke kiri. Wahai hamba-hamba Allah, tetap teguhlah kalian!"*

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, berapa lama dia tinggal di bumi?"

Rasulullah ﷺ menjawab, *"40 hari. Sehari seperti setahun, sehari bagaikan sebulan, sehari seperti seminggu, dan sisa hari-harinya setelahnya sebagaimana hari-hari kalian biasanya."*

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, sehari yang bagaikan setahun itu, apakah cukup bagi kami shalat sehari saja?"

Beliau menjawab, "Tidak, tentukanlah untuk hari itu sesuai kadarnya."

Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah kecepatannya di bumi?"

Beliau menjawab, *"Seperti hujan yang dihembus oleh angin. Dia mendatangi suatu kaum lalu mengajak mereka, maka mereka pun beriman kepadanya dan menerima ajakannya. Lantas dia menyuruh langit*

lalu langit pun menurunkan hujan, dia menyuruh bumi lalu bumi menumbuhkan tanaman, memerintahkan hewan ternak lalu hewan-hewan itupun pulang sendiri pada waktu sore kepada mereka dalam keadaan paling panjang punuknya (penuh berisi lemak), paling penuh air susunya di dalam ambingnya, dan paling penuh perutnya serta banyak makanannya.

Selanjutnya Dajjal mendatangi suatu kaum dan mengajak mereka (untuk mengikutinya) tetapi mereka menolak ajakan dan perkataannya, lantas Dajjal berpaling dari mereka. Maka mereka pun menjadi orang-orang yang miskin papa karena sangat kekurangan, tidak mempunyai harta sedikitpun. Dajjal melewati reruntuhan, lalu dia berkata kepada reruntuhan tersebut, 'Keluarkan harta simpananmu.' Maka harta simpanannya pun mengikuti Dajjal sebagaimana ratu lebah yang diikuti lebah-lebah lainnya. Kemudian dia memanggil seorang anak muda, lalu dia menebas pemuda itu dengan pedang hingga memotongnya menjadi dua potongan terpisah yang jarak keduanya sejauh lintasan anak panah. Kemudian dia memanggil potongan jasad tersebut, maka pemuda itu pun mendatangi Dajjal dengan berseri-seri wajahnya sambil tertawa.

Ketika Dajjal masih dalam keadaan itu tiba-tiba Allah mengutus Al-Masih bin Maryam. Ibnu Maryam turun di dekat menara putih di timur Damaskus, memakai dua helai baju, dia meletakkan kedua telapak tangannya pada sayap-sayap dua malaikat. Apabila dia menundukkan kepalanya maka air (keringat) menetes. Apabila dia mengangkat kepalanya maka keringat bercucuran bagaikan mutiara. Tidak halal bagi seorang kafir pun mencium baunya kecuali si kafir itu pasti mati. Napasnya terhenti ketika penghabisan pandangannya. Isa mengejar Dajjal sampai dia berhasil menangkapnya di pintu Ludd, lalu Isa membunuhnya. Kemudian suatu kaum yang dilindungi oleh Allah dari serangan Dajjal datang menemui Isa bin Maryam, lantas Isa mengusap kotoran dari wajah mereka dan menceritakan kepada mereka akan tingkatan mereka di Surga..."[978]

Kosakata asing:

(خَفَّضَ فِيْهِ وَرَفَّعَ): Maknanya adalah Nabi ﷺ menghinakan Dajjal dengan menggambarkan sifat Dajjal dengan sifat-sifat kekurangannya, namun beliau tetap menganggap besar fitnahnya dan cobaan yang dialami manusia pada zamannya. Dikatakan juga bahwa beliau merendahkan suara sesudah memanjangkan sabda beliau untuk beristirahat lalu beliau meninggikan suara. Mungkin juga maksud perbuatan beliau ini adalah Nabi ﷺ berusaha memberikan kesan zaman terjadinya fitnah itu sudah dekat dengan mengeraskan suara beliau dan memberikan kesan masih lama dengan melemahkan suara beliau. Siapapun yang memperhatikan pola kalimat pada hadits ini pastilah dia melihat bukti dari beberapa kemungkinan ini.

(كَالْغَيْثِ اسْتَدْبَرَتْهُ الرِّيحُ): Perumpamaan yang menunjukkan kecepatan Dajjal yang sangat tinggi, tidak dapat diketahui seperti apa dan dengan cara yang bagaimana

978. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2937 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/255)].

sebagaimana tidak diketahuinya kecepatan hujan yang digerakkan oleh hembusan angin, seperti apa dan bagaimana bisa secepat itu.

(فَتَرُوْحُ عَلَيْهِمْ سَارِحَتُهُمْ): Hewan-hewan ternak mereka kembali di sore hari sesudah dikeluarkan pagi harinya untuk digembalakan di padang rumput.

(ذُرًّا): Bentuk jamak dari *adz-dzurrah* yang artinya punuk, jadi maksudnya adalah punuknya kembali tegak karena banyaknya lemak.

(أَسْبَغَهُ ضُرُوْعًا): Kiasan dari banyaknya air susu, *adh-dhuru'* jamak dari *adh-dhar'u*, artinya ambing susu hewan.

(وَأَمَدَّهُ خَوَاصِرَ): *Al-Khashirah* adalah apa yang ada di bawah lambung dan usus, kiasan dari penuhnya perut dan banyaknya makanan.

(مُمْحِلِيْنَ): Gersang, paceklik, kemarau panjang.

(كَيَعَاسِيْبِ النَّحْلِ): *Al-Ya'sûb* artinya ratu lebah, perkataan ini terbalik, seharusnya *nahl al-ya'asib*, karena lebah itu mengikuti induknya.

(جَزْلَتَيْنِ): Dua potongan.

(رَمْيَةَ الْغَرَضِ): Seukuran jarak sasaran. Yang dimaksud di sini adalah Dajjal itu memotong tubuh pemuda tersebut menjadi dua potongan tanpa diragukan lagi sebagaimana tukang sihir beraksi, yakni sesudah Dajjal memotongnya menjadi dua potongan, lalu dia meletakkan keduanya di satu tampat yang jarak keduanya sejauh yang dapat dicapai oleh seorang pemanah yang melontarkan anak panahnya.

(بَيْنَ مَهْرُوْدَتَيْنِ): Dia memakai dua helai baju yang dicelup. Dikatakan, "Dua potong baju, satu potong panjangnya separuh tubuhnya."

(جُمَانٌ): Biji-bijian dari perak, yang dibuat seperti butiran mutiara.

» **Dari Abu Umamah Al-Bahili ﷺ, dia berkata:**

خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكَانَ أَكْثَرُ خُطْبَتِهِ حَدِيثًا، حَدَّثَنَاهُ عَنِ الدَّجَّالِ، وَحَذَّرَنَاهُ، فَكَانَ مِنْ قَوْلِهِ أَنْ قَالَ: إِنَّهُ لَمْ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ، مُنْذُ ذَرَأَ اللَّهُ ذُرِّيَّةَ آدَمَ، أَعْظَمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ، وَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْ نَبِيًّا إِلاَّ حَذَّرَ أُمَّتَهُ الدَّجَّالَ، وَأَنَا آخِرُ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَنْتُمْ آخِرُ الْأُمَمِ، وَهُوَ خَارِجٌ فِيكُمْ لاَ مَحَالَةَ، وَإِنْ يَخْرُجْ وَأَنَا بَيْنَ ظَهْرَانَيْكُمْ، فَأَنَا حَجِيجٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنْ يَخْرُجْ مِنْ بَعْدِي، فَكُلُّ امْرِئٍ حَجِيجُ نَفْسِهِ، وَاللَّهُ خَلِيفَتِي عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّهُ يَخْرُجُ مِنْ خَلَّةٍ بَيْنَ الشَّامِ وَالْعِرَاقِ، فَيَعِيثُ يَمِينًا وَيَعِيثُ شِمَالاً، يَا عِبَادَ اللَّهِ فَاثْبُتُوا، فَإِنِّي سَأَصِفُهُ لَكُمْ صِفَةً لَمْ يَصِفْهَا إِيَّاهُ

أَشَدَّ بَصِيْرَةً بِكَ مِنِّي الْيَوْمَ ذَلِكَ الرَّجُلُ أَرْفَعُ أُمَّتِي دَرَجَةً فِي الْجَنَّةِ . قَالَ: وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يَأْمُرَ السَّمَاءَ أَنْ تُمْطِرَ فَتُمْطِرَ، وَيَأْمُرَ الْأَرْضَ أَنْ تُنْبِتَ فَتُنْبِتَ، وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يَمُرَّ بِالْحَيِّ فَيُكَذِّبُوْنَهُ، فَلاَ تَبْقَى لَهُمْ سَائِمَةٌ إِلاَّ هَلَكَتْ، وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يَمُرَّ بِالْحَيِّ فَيُصَدِّقُوْنَهُ، فَيَأْمُرَ السَّمَاءَ أَنْ تُمْطِرَ فَتُمْطِرَ، وَيَأْمُرَ الْأَرْضَ أَنْ تُنْبِتَ فَتُنْبِتَ، حَتَّى تَرُوْحَ مَوَاشِيْهِمْ، مِنْ يَوْمِهِمْ ذَلِكَ أَسْمَنَ مَا كَانَتْ وَأَعْظَمَهُ، وَأَمَدَّهُ خَوَاصِرَ، وَأَدَرَّهُ ضُرُوْعًا، وَإِنَّهُ لاَ يَبْقَى شَيْءٌ مِنَ الْأَرْضِ إِلاَّ وَطِئَهُ، وَظَهَرَ عَلَيْهِ، إِلاَّ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةَ، لاَ يَأْتِيْهِمَا مِنْ نَقْبٍ مِنْ نِقَابِهِمَا إِلاَّ لَقِيَتْهُ الْمَلاَئِكَةُ بِالسُّيُوْفِ صَلْتَةً، حَتَّى يَنْزِلَ عِنْدَ الظُّرَيْبِ الْأَحْمَرِ، عِنْدَ مُنْقَطَعِ السَّبَخَةِ، فَتَرْجُفُ الْمَدِيْنَةُ بِأَهْلِهَا ثَلاَثَ رَجَفَاتٍ، فَلاَ يَبْقَى مُنَافِقٌ، وَلاَ مُنَافِقَةٌ إِلاَّ خَرَجَ إِلَيْهِ، فَتَنْفِي الْخَبَثَ مِنْهَا كَمَا يَنْفِيْ الْكِيْرُ، خَبَثَ الْحَدِيْدِ، وَيُدْعَى ذَلِكَ الْيَوْمُ يَوْمَ الْخَلاَصِ ، فَقَالَتْ أُمُّ شَرِيْكٍ بِنْتُ أَبِي الْعَكَرِ: يَا رَسُوْلَ اللهِ

نَبِيٌّ قَبْلِي، إِنَّهُ يَبْدَأُ، فَيَقُوْلُ: أَنَا نَبِيٌّ وَلاَ نَبِيَّ بَعْدِي، ثُمَّ يُثَنِّي فَيَقُوْلُ: أَنَا رَبُّكُمْ وَلاَ تَرَوْنَ رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوْتُوْا، وَإِنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ، وَإِنَّهُ مَكْتُوْبٌ بَيْنَ عَيْنَيْهِ كَافِرٌ، يَقْرَؤُهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ، كَاتِبٍ أَوْ غَيْرِ كَاتِبٍ، وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنَّ مَعَهُ جَنَّةً وَنَارًا، فَنَارُهُ جَنَّةٌ، وَجَنَّتُهُ نَارٌ، فَمَنِ ابْتُلِيَ بِنَارِهِ، فَلْيَسْتَغِثْ بِاللهِ، وَلْيَقْرَأْ فَوَاتِحَ الْكَهْفِ فَتَكُوْنَ عَلَيْهِ بَرْدًا وَسَلاَمًا، كَمَا كَانَتِ النَّارُ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ، وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يَقُوْلَ لِأَعْرَابِيٍّ: أَرَأَيْتَ إِنْ بَعَثْتُ لَكَ أَبَاكَ وَأُمَّكَ، أَتَشْهَدُ أَنِّي رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ، فَيَتَمَثَّلُ لَهُ شَيْطَانَانِ فِي صُورَةِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ، فَيَقُوْلاَنِ: يَا بُنَيَّ، اتَّبِعْهُ، فَإِنَّهُ رَبُّكَ، وَإِنَّ مِنْ فِتْنَتِهِ أَنْ يُسَلَّطَ عَلَى نَفْسٍ وَاحِدَةٍ، فَيَقْتُلَهَا، وَيَنْشُرَهَا بِالْمِنْشَارِ، حَتَّى يُلْقَى شِقَّتَيْنِ، ثُمَّ يَقُوْلَ: انْظُرُوْا إِلَى عَبْدِيْ هَذَا، فَإِنِّي أَبْعَثُهُ الْآنَ، ثُمَّ يَزْعُمُ أَنَّ لَهُ رَبًّا غَيْرِيْ، فَيَبْعَثُهُ اللهُ، وَيَقُوْلُ لَهُ الْخَبِيْثُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُوْلُ رَبِّيَ اللهُ، وَأَنْتَ عَدُوُّ اللهِ، أَنْتَ الدَّجَّالُ، وَاللهِ مَا كُنْتُ بَعْدُ

اللهِ الْمُسْلِمَ هَذَا يَهُودِيٌّ، فَتَعَالَ اقْتُلْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَإِنَّ أَيَّامَهُ أَرْبَعُونَ سَنَةً، السَّنَةُ كَنِصْفِ السَّنَةِ، وَالسَّنَةُ كَالشَّهْرِ، وَالشَّهْرُ كَالْجُمُعَةِ، وَآخِرُ أَيَّامِهِ كَالشَّرَرَةِ، يُصْبِحُ أَحَدُكُمْ عَلَى بَابِ الْمَدِينَةِ، فَلاَ يَبْلُغُ بَابَهَا الْآخَرَ حَتَّى يُمْسِيَ ، فَقِيْلَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ نُصَلِّي فِي تِلْكَ الْأَيَّامِ الْقِصَارِ؟ قَالَ: تَقْدُرُونَ فِيْهَا الصَّلاَةَ كَمَا تَقْدُرُوْنَهَا فِي هَذِهِ الْأَيَّامِ الطِّوَالِ، ثُمَّ صَلُّوا ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَيَكُوْنُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فِي أُمَّتِي حَكَمًا عَدْلاً، وَإِمَامًا مُقْسِطًا، يَدُقُّ الصَّلِيبَ، وَيَذْبَحُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَتْرُكُ الصَّدَقَةَ، فَلاَ يُسْعَى عَلَى شَاةٍ، وَلاَ بَعِيْرٍ، وَتُرْفَعُ الشَّحْنَاءُ، وَالتَّبَاغُضُ، وَتُنْزَعُ حُمَةُ كُلِّ ذَاتِ حُمَةٍ، حَتَّى يُدْخِلَ الْوَلِيْدُ يَدَهُ فِي فِي الْحَيَّةِ، فَلاَ تَضُرَّهُ، وَتُفِرَّ الْوَلِيدَةُ الْأَسَدَ، فَلاَ يَضُرُّهَا، وَيَكُوْنَ الذِّئْبُ فِي الْغَنَمِ كَأَنَّهُ كَلْبُهَا، وَتُمْلَأُ الْأَرْضُ مِنَ السِّلْمِ كَمَا يُمْلَأُ الْإِنَاءُ مِنَ الْمَاءِ، وَتَكُوْنُ

فَأَيْنَ الْعَرَبُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ هُمْ يَوْمَئِذٍ قَلِيلٌ، وَجُلُّهُمْ بِبَيْتِ الْمَقْدِسِ، وَإِمَامُهُمْ رَجُلٌ صَالِحٌ، فَبَيْنَمَا إِمَامُهُمْ قَدْ تَقَدَّمَ يُصَلِّي بِهِمُ الصُّبْحَ، إِذْ نَزَلَ عَلَيْهِمْ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ الصُّبْحَ، فَرَجَعَ ذَلِكَ الْإِمَامُ يَنْكُصُ، يَمْشِي الْقَهْقَرَى، لِيَتَقَدَّمَ عِيسَى يُصَلِّي بِالنَّاسِ، فَيَضَعُ عِيسَى يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهِ، ثُمَّ يَقُولُ لَهُ: تَقَدَّمْ فَصَلِّ، فَإِنَّهَا لَكَ أُقِيمَتْ، فَيُصَلِّي بِهِمْ إِمَامُهُمْ، فَإِذَا انْصَرَفَ، قَالَ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ: افْتَحُوْا الْبَابَ، فَيُفْتَحُ، وَوَرَاءَهُ الدَّجَّالُ مَعَهُ سَبْعُونَ أَلْفَ يَهُودِيٍّ، كُلُّهُمْ ذُو سَيْفٍ مُحَلًّى وَسَاجٍ، فَإِذَا نَظَرَ إِلَيْهِ الدَّجَّالُ ذَابَ كَمَا يَذُوبُ الْمِلْحُ فِي الْمَاءِ، وَيَنْطَلِقُ هَارِبًا، وَيَقُوْلُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ: إِنَّ لِي فِيْكَ ضَرْبَةً، لَنْ تَسْبِقَنِيْ بِهَا، فَيُدْرِكُهُ عِنْدَ بَابِ اللُّدِّ الشَّرْقِيِّ، فَيَقْتُلُهُ، فَيَهْزِمُ اللهُ الْيَهُوْدَ، فَلاَ يَبْقَى شَيْءٌ مِمَّا خَلَقَ اللهُ يَتَوَارَى بِهِ يَهُودِيٌّ إِلاَّ أَنْطَقَ اللهُ ذَلِكَ الشَّيْءَ، لاَ حَجَرَ، وَلاَ شَجَرَ، وَلاَ حَائِطَ، وَلاَ دَابَّةَ، إِلاَّ الْغَرْقَدَةَ، فَإِنَّهَا مِنْ شَجَرِهِمْ، لاَ تَنْطِقُ، إِلاَّ قَالَ: يَا عَبْدَ

الْكَلِمَةُ وَاحِدَةً، فَلاَ يُعْبَدُ إِلاَّ اللَّهُ، وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا، وَتُسْلَبُ قُرَيْشٌ مُلْكَهَا، وَتَكُوْنُ الْأَرْضُ كَفَاثُوْرِ الْفِضَّةِ، تُنْبِتُ نَبَاتَهَا بِعَهْدِ آدَمَ حَتَّى يَجْتَمِعَ النَّفَرُ عَلَى الْقِطْفِ مِنَ الْعِنَبِ فَيُشْبِعَهُمْ، وَيَجْتَمِعَ النَّفَرُ عَلَى الرُّمَّانَةِ فَتُشْبِعَهُمْ، وَيَكُونَ الثَّوْرُ بِكَذَا وَكَذَا مِنَ الْمَالِ، وَتَكُوْنَ الْفَرَسُ بِالدُّرَيْهِمَاتِ ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ وَمَا يُرْخِصُ الْفَرَسَ؟ قَالَ لاَ تُرْكَبُ لِحَرْبٍ أَبَدًا ، قِيْلَ لَهُ: فَمَا يُغْلِيْ الثَّوْرَ؟ قَالَ تُحْرَثُ الْأَرْضُ كُلُّهَا، وَإِنَّ قَبْلَ خُرُوجِ الدَّجَّالِ ثَلاَثَ سَنَوَاتٍ شِدَادٍ، يُصِيْبُ النَّاسَ فِيهَا جُوْعٌ شَدِيْدٌ، يَأْمُرُ اللَّهُ السَّمَاءَ فِي السَّنَةِ الْأُولَى أَنْ تَحْبِسَ ثُلُثَ مَطَرِهَا، وَيَأْمُرُ الْأَرْضَ فَتَحْبِسُ ثُلُثَ نَبَاتِهَا، ثُمَّ يَأْمُرُ السَّمَاءَ، فِي الثَّانِيَةِ فَتَحْبِسُ ثُلُثَيْ مَطَرِهَا، وَيَأْمُرُ الْأَرْضَ فَتَحْبِسُ ثُلُثَيْ نَبَاتِهَا، ثُمَّ يَأْمُرُ اللَّهُ السَّمَاءَ، فِي السَّنَةِ الثَّالِثَةِ، فَتَحْبِسُ مَطَرَهَا كُلَّهُ، فَلاَ تُقْطِرُ قَطْرَةً، وَيَأْمُرُ الْأَرْضَ، فَتَحْبِسُ نَبَاتَهَا كُلَّهُ، فَلاَ تُنْبِتُ خَضْرَاءَ، فَلاَ تَبْقَى ذَاتُ ظِلْفٍ إِلاَّ هَلَكَتْ، إِلاَّ مَا شَاءَ اللَّهُ ، قِيْلَ: فَمَا يُعِيْشُ النَّاسُ فِي ذَلِكَ الزَّمَانِ؟ قَالَ «التَّهْلِيْلُ، وَالتَّكْبِيْرُ، وَالتَّسْبِيْحُ، وَالتَّحْمِيْدُ، وَيُجْرَى ذَلِكَ عَلَيْهِمْ مُجْرَى الطَّعَامِ

قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: سَمِعْتُ أَبَا الْحَسَنِ الطَّنَافِسِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ الْمُحَارِبِيَّ، يَقُوْلُ: يَنْبَغِيْ أَنْ يُدْفَعَ هَذَا الْحَدِيْثُ إِلَى الْمُؤَدِّبِ، حَتَّى يُعَلِّمَهُ الصِّبْيَانَ فِي الْكُتَّابِ

Rasulullah ﷺ berkhutbah kepada kami dan itulah khutbah beliau yang paling banyak ceritanya. Beliau bercerita kepada kami tentang Dajjal dan beliau memperingatkan kami agar mewaspadainya. Di antara sabda beliau:

Sesungguhnya tiada satu fitnah pun di bumi ini sejak Allah menciptakan anak turun Adam yang lebih besar daripada fitnah Dajjal dan Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali dia pasti memperingatkan umatnya agar mewaspadai Dajjal. Aku ini nabi terakhir dan kalian itu umat terakhir. Dajjal akan muncul di tengah-tengah kalian, tidak diragukan lagi. Jika dia muncul dan aku masih ada di antara kalian, maka akulah yang menjadi pembela bagi setiap muslim. Jika dia muncul sepeninggalku, maka setiap muslim menjadi pembela bagi dirinya sendiri dan

Allah menjadi penggantiku untuk membela setiap muslim. Sesungguhnya Dajjal akan muncul dari satu wilayah di antara Syam dan Irak, lalu dia melakukan kerusakan ke kanan dan berbuat kerusakan ke kiri. Wahai hamba-hamba Allah, tetap teguhlah kalian, karena sesungguhnya aku akan menerangkan kepada kalian sifatnya yang belum pernah diterangkan oleh seorang nabi pun sebelumku.

Sesungguhnya Dajjal memulai tindakannya. Dia berkata, "Aku ini nabi kalian", padahal tidak ada nabi lagi sesudah aku. (Kemudian Rasulullah menerangkan sifat Dajjal yang kedua.) Dajjal berkata, "Aku ini rabb kalian", padahal kalian tidak akan melihat Rabb kalian sampai kalian mati.

Sesungguhnya Dajjal itu buta sebelah matanya, sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah. Sesungguhnya tertulis di antara kedua mata Dajjal 'kafir', setiap mukmin dapat membacanya, baik yang mengerti baca-tulis maupun buta huruf. Sesungguhnya salah satu fitnahnya adalah dia membawa surga dan neraka. Nerakanya itu sebenarnya surga dan surganya itu sebenarnya neraka. Barangsiapa yang diuji dengan nerakanya maka hendaklah dia memohon pertolongan kepada Allah dan membaca permulaan surat Al-Kahfi, maka nerakanya itu menjadi dingin dan menyelamatkan baginya sebagaimana keadaan api untuk Ibrahim.

Sesungguhnya di antara fitnahnya yang lain adalah dia berkata kepada seorang Arab Badui, "Bagaimana pendapatmu jika kubangkitkan untukmu bapak dan ibumu, apakah kamu mau bersaksi bahwa aku ini rabb-mu?" Orang itu menjawab, "Ya." Lantas dua setan menjelma untuk mengelabui orang itu dalam bentuk bapak dan ibunya, kemudian setan melalui mulut keduanya berkata, "Anakku, ikutilah dia, dia itu rabb-mu."

Sesungguhnya fitnah Dajjal yang berikutnya adalah dia diberi kekuasaan terhadap seseorang lalu dia membunuh orang itu, menggergaji tubuhnya dengan gergaji sehingga terbelah menjadi dua bagian. Kemudian dia berkata, "Kalian perhatikan hambaku ini, sekarang aku benar-benar akan membangkitkannya kembali. Nanti setelah aku bangkitkan dia akan mengaku mempunyai Rabb selain diriku." Allah kemudian membangkitkan kembali orang yang sudah terbelah tubuhnya menjadi dua itu. Si busuk (Dajjal) berkata, "Siapa rabb-mu?" Orang itu menjawab, "Rabb-ku Allah dan kamu itu musuh Allah. Kamulah Dajjal. Demi Allah, mulai hari ini, tidak ada yang lebih aku yakini selain dari (kedustaan)mu" Itulah orang yang mendapatkan tingkatan tertinggi di Surga dari kalangan umatku.

Sesungguhnya salah satu fitnah Dajjal adalah dia memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, lalu langit pun menurunkan hujan, kemudian dia memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tanaman lalu bumi pun menumbuhkan tanaman.

Fitnah Dajjal yang berikutnya adalah dia melewati satu perkampungan lalu warga perkampungan itu mendustakannya, maka tidaklah tersisa hewan ternak milik mereka kecuali mati.

Dan di antara fitnah Dajjal adalah dia melewati suatu perkampungan, lalu

penduduk kampung tersebut membenarkannya, kemudian dia memerintahkan langit untuk menurunkan hujannya lalu langit pun menurunkan hujan, dan dia memerintahkan bumi untuk menumbuhkan tanaman lalu bumi pun menumbuhkan tanaman, sehingga hewan ternak mereka bisa pulang pada sore hari dari hari mereka itu dalam keadaan paling gemuk dan paling besar tubuhnya, paling penuh perutnya oleh makanan, dan paling banyak susunya pada ambingnya.

Benar-benar tidak tersisa satu wilayah pun dari bumi ini kecuali didatangi dan dikuasai oleh Dajjal, kecuali Mekah dan Madinah. Dajjal tidak akan mendatangi kedua kota itu melalui salah satu jalan masuk atau celah di gunung yang mengarah padanya kecuali para malaikat telah menghadangnya dengan pedang-pedang yang terhunus. Hingga akhirnya Dajjal singgah di bukit Merah, di sepetak wilayah berkandungan garam tinggi. Kemudian Madinah mengguncangkan penduduknya 3 kali guncangan sehingga tidak tersisa seorang munafik pun, baik laki-laki maupun perempuan kecuali dia keluar dari kota itu. Madinah membersihkan diri dari najis-najisnya sebagaimana alat penyembur api pandai besi membersihkan karat besi. Hari itu disebut sebagai hari pemurnian (Yaumul Khalash).

Ummu Syarik binti Abul Akar berkata, "Wahai Rasulullah, di manakah orang-orang Arab pada hari itu?"

Rasulullah ﷺ menjawab, *"Mereka pada hari itu sedikit jumlahnya. Kebanyakan mereka berada di Baitul Maqdis. Pemimpin mereka seorang lelaki yang shalih. Ketika imam mereka telah maju untuk mengimami mereka shalat Shubuh, tiba-tiba Isa bin Maryam turun kepada mereka pada waktu shubuh itu. Imam itu menarik dirinya ke belakang dengan berjalan mundur supaya Isa as maju mengimami shalat kaum muslimin. Isa meletakkan tangannya di antara kedua pundak sang imam itu kemudian berkata kepadanya, 'Majulah dan imamilah shalat jamaah ini, sesungguhnya shalat ini diiqamati untukmu.' Lalu imam mereka itu shalat bersama mereka.*

Ketika dia sudah menyelesaikan shalatnya, Isa bin Maryam berkata, 'Bukalah pintu itu!'

Lalu pintu itu dibuka dan ternyata di baliknya ada Dajjal bersama 70.000 orang Yahudi yang semuanya membawa pedang dan perisai. Ketika Dajjal melihat Isa maka dia langsung meleleh sebagaimana melelehnya garam di dalam air. Cepat-cepat Dajjal melarikan diri.

Isa ﷺ *berkata, 'Aku harus memukulmu, kamu tidak akan bisa menghindar dari pukulan itu.'*

Akhirnya Isa ﷺ *berhasil menyusul Dajjal di dekat pintu Ludd sebelah timur lalu membunuhnya. Allah pun mengalahkan orang-orang Yahudi. Tiada satu pun ciptaan Allah yang orang-orang Yahudi bersembunyi di baliknya kecuali Allah menjadikannya dapat berbicara, baik makhluk itu berupa batu, pohon, tembok, atau binatang ternak, —kecuali pohon gharqad, karena pohon itu termasuk pohon mereka (pohon orang-orang Yahudi), pohon gharqad itu tidak berbicara. Benda-benda itu akan berbicara,*

'Wahai hamba Allah, orang Islam, ini ada orang Yahudi. Kemarilah dan bunuhlah dia'."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya hari-hari Dajjal itu selama 40 tahun, setahun seperti setengah tahun, setahun bagaikan sebulan, sebulan bagaikan sepekan, dan hari-hari terakhirnya seperti percikan api. Salah seorang di antara kalian memasuki waktu pagi di dekat pintu Madinah tetapi dia belum sampai pada pintunya yang lain kecuali dia telah memasuki waktu sore."*

Ditanyakan kepada beliau, "Ya Rasulullah, bagaimanakah cara kami mengerjakan shalat pada hari-hari yang pendek itu?"

Beliau menjawab, *"Kalian tentukan waktu shalat untuk hari-hari tersebut sebagaimana kalian menentukannya untuk hari-hari yang panjang itu, kemudian kalian kerjakan shalat."*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kemudian Isa bin Maryam di kalangan umatku menjadi hakim yang adil, imam yang lurus, menghancurkan salib, menyembelih babi. Dia menghentikan pemungutan jizyah, membiarkan sedekah, tidak mengusahakan seekor kambing dan unta zakat pun. Dihilangkanlah permusuhan dan kebencian, dicabutlah racun dari semua binatang yang beracun sampai-sampai seorang anak laki-laki dengan bebasnya memasukkan tangannya ke mulut ular dan ular itu tidak membahayakan si anak, dan anak perempuan berani menghalau singa sedang singa itu tidak membahayakan si anak sedikitpun. Serigala berada di dekat kambing seolah-olah ia anjing penjaganya. Bumi dipenuhi dengan perdamaian sebagaimana suatu wadah dipenuhi oleh air. Kata menjadi satu, tiada yang diibadahi kecuali Allah. Penyebab peperangan telah terhapus. Orang Quraisy dirampas kerajaannya. Bumi menjadi seperti hamparan permadani perak. Bumi menumbuhkan tanamannya dengan janji Adam sampai-sampai sekelompok manusia mengelilingi setandan anggur, maka anggur yang hanya sebanyak itu dapat mengenyangkan mereka. Sekelompok manusia menyantap sebutir buah delima, maka yang sebutir itupun dapat mengenyangkan mereka. Sapi jantan yang berciri begini dan begitu menjadi harta yang paling bernilai, dan kuda menjadi berkilat-kilat bagai mutiara."*

Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang meringankan kuda?" Beliau menjawab, *"Ia tidak dinaiki untuk peperangan selama-lamanya."*

Ditanyakan kepada beliau, "Apakah yang menjadikan sapi jantan menjadi sangat mahal?" Beliau menjawab, *"Semua sapi jantan digunakan untuk membajak tanah. Sesungguhnya 3 tahun sebelum munculnya Dajjal adalah tahun-tahun paceklik yang luar biasa, kelaparan yang dahsyat menimpa manusia. Allah memerintahkan langit pada tahun pertama untuk menahan sepertiga hujannya, dan Dia memerintahkan bumi untuk menahan sepertiga tumbuhannya. Kemudian Allah memerintahkan kepada langit pada tahun kedua, lantas langit pun menahan dua pertiga hujannya, dan Allah menyuruh bumi hingga ia menahan dua pertiga tanamannya. Selanjutnya Allah menitahkan kepada*

langit pada tahun ketiga hingga langit menahan seluruh hujannya sehingga tidak turun hujan walau hanya setetes sekalipun. Allah juga memerintahkan bumi sehingga bumi menahan tumbuhannya secara total sehingga bumi tidak menumbuhkan tanaman hijau sama sekali. Tidak tersisa binatang yang berkuku kecuali mati sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah."

Ditanyakan, "Apa yang menjadikan manusia bisa bertahan hidup pada zaman itu?"

Beiau menjawab, *"Tahlil (ucapan la ilâha illallâh), takbir (ucapan Allâhu akbar), tasbih (ucapan subhanallâh), dan tahmid (ucapan alhamdulillâh), ucapan itu semua menggantikan fungsi makanan bagi mereka."*

Abdurrahman Al-Muharibi berkata, "Sebaiknya hadits ini disampaikan kepada para pendidik (muaddib) agar dia mengajarkannya kepada anak-anak kecil di kuttab (tempat belajar ilmu bagi anak-anak)."[979]

979. HR. Ibnu Majah secara panjang lebar, hadits no. 4077 [*As-Sunan* (2/1359)]; Abu Dawud secara ringkas, hadits no. 4300, pensyarahnya berkata, "Adapun sanad sang penyusun kitab untuk hadits Abu Umamah ini shahih, rawi-rawinya seluruhnya tsiqat." [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/449) dan sesudahnya]; Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi 'Ashim dengan no. 390; sanadnya diberi alamat oleh Ibnu Majah dengan dha'if, kemudian dia mengomentarinya dengan perkataannya, "Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dan Al-Ajiri pada *Asy-Syarî'ah* dari beberapa jalan lain dari Asy-Syaibani. Saya mempunyai risalah yang berisi takhrij hadits ini dan tahqiq kalam atas artikelnya yang saya dapati kebanyakannya memiliki syahid yang menguatkannya." [*As-Sunnah li Ibnî Abî 'Âshim* (1/391)].

Kosakata asing:

(ذَرَأَ): Menciptakan.

(حَجِيْجٌ): Lawan atau tandingan yang mengalahkan musuhnya dengan hujah dan bukti kebenaran.

(سَائِمَةٌ): Binatang ternak yang biasa digembalakan di padang rumput dan tidak diberi makanan.

(أَمَدَّهُ خَوَاصِرَ): Kiasan dari banyaknya ternak yang penuh perutnya karena makanan berlimpah.

(أَدَرَّهُ ضُرُوْعًا): Kiasan dari berlimpahnya susu pada ambing.

(نَقْبٌ): Jalan di gunung, juga bermakna celah yang ada di antara dua gunung.

(السَّبَخَةِ): Tanah yang asin, berkandungan garam tinggi, yang tidak dapat menumbuhkan tanaman.

(خَبَثٌ): Kotoran dan polutan (partikel pencemar).

(الْكِيْرُ): Alat untuk menghembuskan api dan untuk mengobarkan nyalanya (ubupan).

(الْقَهْقَرَى): Kembali ke belakang pada posisi semula.

(قِسْطٌ): Adil.

(وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ): Menggugurkan apa yang biasa diserahkan oleh orang kafir dzimmi kepada kaum muslimin, yang dimaksud dengannya adalah tidak diterima adanya orang kafir dzimmi pada zamannya.

(حُمَةٌ): Racun, yang dimaksud adalah sengatan kalajengking.

» **Dari Samurah bin Jundub ﷺ, dari Rasulullah ﷺ pada khutbah beliau sesudah shalat Gerhana Matahari, manakala beliau bersabda:**

.....أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ رِجَالاً يَزْعُمُوْنَ أَنَّ كُسُوْفَ هَذِهِ الشَّمْسِ، وَكُسُوْفَ هَذَا الْقَمَرِ، وَزَوَالَ هَذِهِ النُّجُوْمِ عَنْ مَطَالِعِهَا لِمَوْتِ رِجَالٍ عُظَمَاءَ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، وَإِنَّهُمْ قَدْ كَذَبُوْا، وَلَكِنَّهَا آيَاتٌ مِنْ آيَاتِ اللهِ يَعْتَبِرُ بِهَا عِبَادُهُ، فَيَنْظُرُ مَنْ يُحْدِثُ لَهُ مِنْهُمْ تَوْبَةً، وَايْمُ اللهِ، لَقَدْ رَأَيْتُ مُنْذُ قُمْتُ أُصَلِّي مَا أَنْتُمْ لاَقُوْنَ فِي أَمْرِ دُنْيَاكُمْ وَآخِرَتِكُمْ، وَإِنَّهُ وَاللهِ لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ ثَلاَثُوْنَ كَذَّابًا آخِرُهُمُ الْأَعْوَرُ الدَّجَّالُ، مَمْسُوْحُ الْعَيْنِ الْيُسْرَى كَأَنَّهَا عَيْنُ أَبِي تَحْيَى، لِشَيْخٍ حِيْنَئِذٍ مِنَ الْأَنْصَارِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ حُجْرَةِ عَائِشَةَ، وَإِنَّهُ مَتَى يَخْرُجُ، أَوْ قَالَ: مَتَى مَا يَخْرُجُ، فَإِنَّهُ سَوْفَ يَزْعُمُ أَنَّهُ اللهُ، فَمَنْ آمَنَ بِهِ وَصَدَّقَهُ وَاتَّبَعَهُ، لَمْ يَنْفَعْهُ صَالِحٌ مِنْ عَمَلِهِ سَلَفَ، وَمَنْ كَفَرَ بِهِ وَكَذَّبَهُ لَمْ يُعَاقَبْ بِشَيْءٍ مِنْ عَمَلِهِ، وَقَالَ حَسَنٌ الْأَشْيَبُ: بِسَيِّئٍ مِنْ عَمَلِهِ سَلَفَ، وَإِنَّهُ سَيَظْهَرُ، أَوْ قَالَ: سَوْفَ يَظْهَرُ، عَلَى الْأَرْضِ كُلِّهَا، إِلاَّ الْحَرَمَ، وَبَيْتَ الْمَقْدِسِ، وَإِنَّهُ يَحْصُرُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ، فَيُزَلْزَلُوْنَ زِلْزَالاً شَدِيْدًا، ثُمَّ يُهْلِكُهُ اللهُ وَجُنُوْدَهُ، حَتَّى إِنَّ جِذْمَ الْحَائِطِ، أَوْ قَالَ: أَصْلَ الْحَائِطِ، وَقَالَ حَسَنٌ الْأَشْيَبُ: وَأَصْلَ الشَّجَرَةِ، لَيُنَادِيْ، أَوْ قَالَ: يَقُوْلُ: يَا مُؤْمِنُ، أَوْ قَالَ: يَا مُسْلِمُ، هَذَا يَهُوْدِيٌّ، أَوْ قَالَ: هَذَا كَافِرٌ، تَعَالَ فَاقْتُلْهُ، قَالَ: وَلَنْ يَكُوْنَ ذَلِكَ كَذَلِكَ حَتَّى تَرَوْا أُمُوْرًا يَتَفَاقَمُ شَأْنُهَا فِي أَنْفُسِكُمْ، وَتَسَاءَلُوْنَ بَيْنَكُمْ هَلْ كَانَ نَبِيُّكُمْ ذَكَرَ لَكُمْ مِنْهَا ذِكْرًا، وَحَتَّى تَزُوْلَ جِبَالٌ عَلَى مَرَاتِبِهَا

.......Adapun sesudah itu, sesungguhnya sejumlah orang menganggap bahwa gerhana matahari ini, atau gerhana bulan ini, atau bergesernya bintang-bintang dari tempat terbitnya itu terjadi karena kematian beberapa orang besar dari kalangan penduduk bumi. Sesungguhnya mereka itu telah berdusta. Akan tetapi itu adalah salah satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah yang Dia gunakan untuk menguji hamba-hamba-Nya agar

Dia melihat siapa yang memperbaharui taubatnya di antara mereka. Demi Allah, aku benar-benar melihat sejak aku berdiri shalat di tempat ini apa saja yang akan kalian temui di dalam urusan dunia kalian dan akhirat kalian.

Sesungguhnya, demi Allah, hari Kiamat tidak akan terjadi sampai keluarnya 30 tukang dusta, yang terakhir dari mereka adalah si buta sebelah matanya, yakni Dajjal, terhapus mata kirinya seolah-olah itu adalah mata Abu Tahya (seorang tua yang hidup pada masa itu dari kalangan Anshar yang tinggal tidak jauh dari rumah Aisyah). Sesungguhnya Dajjal itu, kapan saja dia keluar, maka dia benar-benar akan mendakwakan bahwa dirinya itu rabb. Barangsiapa yang beriman kepada Dajjal, membenarkan dan mengikutinya, maka tidak bermanfaat baginya walapun hanya satu amal shalih yang pernah dia lakukan pada masa lalu. Barang siapa yang ingkar kepadanya, mendustakan pengakuannya, maka dia tidak akan dihukum karena perbuatannya. (Berkata Hasan Al-Asyyab, "Karena dosa yang dia perbuat di masa lalu.") Sesungguhnya Dajjal akan menang —atau beliau bersabda—*kelak dia akan menundukkan bumi ini seluruhnya kecuali Tanah Haram dan Baitul Maqdis.*

Dia akan mengepung orang-orang beriman di Baitul Maqdis, lantas mereka diguncangkan dengan guncangan gempa yang dahsyat, kemudian Allah membinasakan Dajjal beserta bala tentaranya. Sampai pondasi tembok (Hasan Al-Asyyab berkata, "Akar pohon.") benar-benar akan menyeru, atau berkata, 'Wahai orang beriman", atau, 'Hai orang Islam, ini ada orang Yahudi', atau, 'Ini orang kafir, kemarilah dan bunuhlah dia'."

Beliau bersabda, *"Keadaan itu tidak akan terjadi (seperti yang aku ceritakan) sampai kalian melihat sejumlah perkara yang memuncak kondisinya (menjadi gawat serta kritis keadaannya) pada diri kalian, dan kalian saling bertanya di antara kalian, 'Apakah dahulu Nabi kalian pernah sedikit menyebut-nyebut kepada kalian tentang berbagai kejadian ini?', dan sampai gunung-gunung itu bergeser dari posisinya."* Dalam riwayat Al-Hakim dan Ibnu Abi Syaibah: *"Dari keteraturannya."*[980]

***

980. HR. Ahmad, pada awal *Musnad Al-Bashriyyîn*, hadits no. 20199 [*Al-Musnad* (5/22)]; Ibnu Abi Syaibah, hadits no. 37513 [*Al-Mushannaf* (7/496)]; Al-Baihaqi, hadits no. 6154 [*As-Sunan Al-Kubra* (3/339)]; Ath-Thabarani pada *Al-Kabîr*, hadits no. 6799 [*Al-Mu'jam Al-Kabîr* (7/192)]; Al-Hakim hadits no. 1230, dia berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat dua syaikh tetapi keduanya tidak mengeluarkannya." [*Al-Mustadrak* (1/478)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani pada *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, para perawi hadits Ahmad dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahîh*-nya selain Tsa'labah bin Abbad, dia ditsiqatkan oleh Ibnu Hibban." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/342)].

BERAGAM FITNAH DAJJAL DALAM BENTUK SYSTEM DAN SYMBOL AKAN MENGUASAI DUNIA SEBELUM KEMUNCULANNYA

Illuminati

Pasal 5 PERIODE ISA ﷺ

A. Turunnya Isa ﷺ Adalah Salah Satu Tanda Hari Kiamat

» **Allah ﷻ berkalam:**

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. (An-Nisâ' [4]: 159)

Penjelasan:

Ayat ini menurut keterangan yang terkuat dari sekian banyak pendapat ulama ahli tafsir, maksudnya adalah tiada seorang pun dari kalangan ahli kitab kecuali dia beriman kepada Isa ﷺ pada saat dia diturunkan nanti dan sebelum kematiannya. Di dalam ayat ini terkandung petunjuk yang kuat akan turunnya Isa ﷺ di akhir zaman, sekaligus membatalkan syubhat orang-orang Yahudi yang mendakwakan bahwa mereka itu telah membunuhnya serta pernyataan mereka bahwa Isa ﷺ tidak dapat melampaui keadaannya sebagai salah satu dari sekian banyak tukang sihir yang ada. Pada ayat ini juga terkandung pembatalan terhadap syubhat sebagian orang Nasrani yang sepakat dengan kaum Yahudi dalam klaim dan keyakinan mereka bahwa Isa ﷺ telah disalib, serta syubhat mereka (kaum Nasrani) bahwa Isa ﷺ adalah anak laki-laki Allah, Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

» **Allah ﷻ berkalam:**

وَإِنَّهُ لَعِلْمٌ لِلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

Dan sesungguhnya (pada diri) Isa itu benar-benar ada pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu janganlah kalian ragu-ragu tentang hari Kiamat itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus." (Az-Zukhrûf [43]: 61).

Ayat ini, berdasarkan pendapat terkuat dari sekian banyak pendapat ulama ahli tafsir, maksudnya adalah turunnya Isa ﷺ di akhir zaman menjadi salah satu dari tanda-tanda hari Kiamat dan sekaligus menjadi salah satu dari sekian banyak tanda hancurnya dunia dan dekatnya hari Kiamat.

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا، فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلَ الْخِنْزِيرَ، وَيَضَعَ الْجِزْيَةَ، وَيَفِيضَ الْمَالُ، حَتَّى لَا يَقْبَلَهُ أَحَدٌ

Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai Ibnu Maryam turun di tengah-tengah kalian sebagai hakim yang adil, lalu dia menghancurkan salib, membunuh babi, dan menghapuskan jizyah, dan sehingga harta melimpah ruah sampai-sampai tiada seorang pun yang mau menerima zakatnya.[981]

981. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Al-Mazhâlim*, hadits no. 2467 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (5/144)].

Kami katakan:

Hadits ini mengandung petunjuk yang terang bahwa turunnya Isa عليه السلام merupakan salah satu dari sekian banyak tanda hari Kiamat, oleh karenanya Nabi ﷺ mengaitkan antara turunnya Isa عليه السلام dengan terjadinya hari Kiamat.

B. Hikmah Diturunkannya Isa عليه السلام

Al-Qurthubi memaparkan hikmah diturunkannya Isa عليه السلام dilihat dari 3 sisi, saya akan menyebutkannya dengan beberapa tambahan dan pengarahan:

Sisi Pertama:

Orang-orang Yahudi, semoga Allah melaknat mereka, adalah kaum yang paling banyak menyakiti Isa عليه السلام. Mereka bahkan sangat ingin membunuh dan menyalibnya. Kemudian Allah ﷻ menyelamatkan Isa عليه السلام dari keinginan mereka tersebut. Mereka menuduh Isa عليه السلام sebagai tukang sihir, menuduh ibunda Isa عليه السلام yang jujur itu dengan tudingan nista, dan mereka juga telah melakukan banyak perbuatan buruk lainnya kepada Isa عليه السلام.

Sudah kita ketahui bahwa puncak kekuatan mereka tidak akan terwujud kecuali pada zaman Dajjal (nabi mereka yang mereka dakwakan) yang dianggap sebagai tukang sihir terhebat dan tukang dusta terdahsyat. Dengan melihat keistimewaan Dajjal tersebut mereka rela menjadi orang-orang yang paling tulus mendukung Dajjal dan beriman kepada ketuhanannya. Dengan menjadi pendukung Dajjal mereka menjadi orang-orang yang menduduki puncak penyimpangan dan kesesatan, apalagi dengan penyimpangan itu mereka berkhayal memiliki kemampuan menghabisi kaum muslimin di Baitul Maqdis, kemudian mendirikan kerajaan mereka sesudah itu di sana.

Allah menakdirkan puncak makar Yahudi dan Dajjal tersebut bersamaan waktunya dengan diturunkannya seorang pria yang mereka sangka telah mereka bunuh dan habisi pengaruhnya sesudah mereka menuduhnya sebagai tukang sihir. Allah ﷻ menolong pria tersebut untuk mengalahkan Dajjal mereka sekaligus membunuhnya, membatalkan tipu dayanya, serta mengalahkan mereka bersama sesembahan mereka yang mereka klaim selama ini.

Turunnya Isa عليه السلام di saat yang tepat, ketika dua agama besar di dunia sudah tidak lagi mendatangkan mashlahat, sesudah menangnya kebenaran, dan tiada lagi kesamaran dalam perkara perseteruan antara kebenaran melawan kebatilan di tangan Isa عليه السلام sehingga tidak menyisakan sedikitpun tempat untuk keraguan.

Sisi Kedua:

Mungkin juga turunnya Isa عليه السلام itu terjadi karena memang sudah dekat waktu wafatnya, karena tidak pantas bagi makhluk yang diciptakan dari tanah untuk mati di langit, berdasarkan kalam Allah Ta'ala: *"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakan kalian, dan kepadanya Kami akan mengembalikan kalian, dan darinya pula Kami akan mengeluarkan kalian pada kali yang lain."* (Thâhâ [20]: 55).

Berdasarkan kemungkinan ini, turunnya Isa ﷺ tidak semata-mata hanya dimaksudkan untuk membunuh Dajjal, akan tetapi waktu turunnya bertepatan dengan merajalelanya fitnah Dajjal, karena itulah dia menjadi orang yang paling layak membantu para pejuang kebenaran.

Sisi Ketiga:

Isa ﷺ mengetahui keutamaan umat Muhammad ﷺ sebagaimana telah dijelaskan oleh Al-Qur'an: *"Itulah permisalan mereka dalam Taurat, dan permisalan mereka dalam Injil."* (Al-Fath [48]: 29)

Oleh karenanya Isa ﷺ berdoa kepada Allah ﷻ agar Dia berkenan menjadikannya termasuk umat Muhammad ﷺ, maka Allah pun mengabulkan doanya. Allah mengangkatnya ke langit sampai kemudian Dia menurunkannya di akhir zaman sebagai seorang pembaharu (*mujaddid*) ajaran din Muhammad ﷺ.[982]

Inilah yang dituturkan oleh Al-Qurthubi, lalu saya menambahkan kepadanya beberapa sisi lainnya:

Pertama:

Sudah kita ketahui bahwa Isa ﷺ telah didustakan oleh Yahudi dan mereka telah menuduhnya sebagai tukang sihir. Di sisi lain, orang-orang Nasrani bersikap melampaui batas terhadapnya, bahkan mereka menganggapnya sebagai ilah. Kaum Yahudi, dengan klaim mereka, menunggu *sang pembebas* mereka di akhir zaman. Orang-orang Nasrani juga menunggu turunnya ilah mereka, yang menurut klaim mereka, akan membebaskan dan mengangkat derajat mereka ke atas awan ketika manusia terbakar dengan kemaksiatan mereka.

Apabila kita tambahkan terhadap klaim mereka ini dengan apa yang diyakini oleh kaum muslimin tentang posisi diri Isa ﷺ, yakni dia itu hanyalah seorang nabi yang diutus oleh Allah ﷻ, maka kita otomatis berhadapan dengan 3 klaim yang salah satu di antaranya di atas kebenaran.

Waktu paling tepat untuk diturunkannya Isa ﷺ adalah di saat merajalelanya kezhaliman dan kedustaan di masa Dajjal, sehingga turunnya Isa ﷺ akan membatalkan klaim Yahudi, karena mereka memandang dengan mata kepala sendiri terbunuhnya ilah yang mereka klaim (Dajjal) di tangan Isa ﷺ, sehingga tidak tersisa bagi kaum Yahudi satu syubhat pun yang berkaitan dengan itu. Turunnya Isa ﷺ juga akan membatalkan klaim Nasrani bahwa Isa ﷺ itu ilah, karena sejak awal kedatangannya Isa ﷺ telah menyatakan diri sebagai salah satu pengikut Nabi Muhammad ﷺ dan berasal dari kalangan umat beliau.

Kedua:

Sudah kita ketahui bahwa sebelum turunnya Isa ﷺ, semua ideologi bersatu untuk memerangi kaum muslimin. Perang ini didukung oleh berbagai media informasi internasional yang melawan kaum muslimin dengan memposisikan mereka sebagai orang-orang yang menentang 'kebenaran', atau menentang aturan internasional yang dijadikan jargon oleh Dajjal. Bertepatan dengan itu, pertolongan Rabbani untuk pejuang kebenaran diturunkan dengan cara

982. Silakan lihat: Al-Qurthubi, *At-Tadzkirah* (hlm. 764 dan halaman sesudahnya).

yang luar biasa dan membatalkan semua dakwaan dan klaim dusta kaki tangan kebatilan. Semua itu terpenuhi dengan turunnya Isa ﷺ, dia sebagai penolong bagi seluruh pejuang kebenaran sekaligus pembatal semua pendakwa agama-agama yang menyimpang. Perang luar biasa terhadap pejuang kebenaran harus ditepis dengan pertolongan yang luar biasa juga.

Ketiga:

Isa ﷺ termasuk salah seorang rasul *ulul 'azmi*. *Ulul 'azmi* adalah para nabi yang paling banyak diterpa musibah dan paling sering mengalami ujian, termasuk yang paling tinggi derajatnya, paling banyak memiliki pengaruh dalam pertempuran antara kebenaran versus kebatilan. Sudah diketahui dari sejarah hidup Isa ﷺ bahwa Allah ﷻ telah menakdirkan untuk mengangkatnya pada fase awal pertempurannya secara langsung dengan para pelaku kebatilan. Oleh karena itulah karakter tingkat tinggi yang dimilikinya sesuai dengan diturunkannya dia di saat ujian terbesar menerpa, untuk menyempurnakan misi kerasulannya dalam berjihad melawan kekuatan kejahatan terbesar di seluruh dunia, dan agar dia menjadi tokoh penentu pada akhir pertempuran kebenaran versus kebatilan, serta tokoh yang menamatkan riwayat dua pengobar perkara terbesar yang melanda umat pejuang kebenaran di bumi, yakni Dajjal dan Ya'juj-Ma'juj. Dengan peranannya tersebut menjadi sempurnalah kedudukannya yang tinggi sebagai salah seorang dari rasul *ulul 'azmi*.

Keempat:

Siapapun yang mengikuti sejarah hidup rasul *ulul 'azmi* pastilah dia mendapati bahwa kemenangan senantiasa menyertai mereka dalam semua pertempuran mereka melawan pelaku kebatilan. Pada masa Nuh ﷺ, seluruh bumi ditenggelamkan oleh air bah hingga membinasakan semua pelaku kebatilan pada zamannya. Ibrahim Khalilullah dikaruniai kemenangan dalam pertempurannya melawan Raja Namrudz. Musa ﷺ menggapai kemenangan dalam perjuangannya melawan Fir'aun. Demikian juga dengan Muhammad ﷺ, beliau menang dalam pertempuran beliau melawan orang-orang musyrik dan ahli kitab pada zaman beliau.

Adapun Isa ﷺ, kemenangannya masih tersimpan di 'tangan Yahudi' di zamannya yang telah mendustakan dia. Mereka mengubah-ubah Kalamullah yang menunjukkan kenabiannya sebagaimana mereka juga mengubah Kalamullah yang menunjukkan kenabian Muhammad ﷺ. Mereka masih saja menunggu nabi mereka yang mereka sangka, yang mereka lihat sifat-sifatnya ada pada diri Dajjal. Oleh karena itulah waktu yang paling tepat untuk kemenangan Isa ﷺ adalah di saat terjadinya rangkaian pertempuran melawan kaum Yahudi di akhir zaman yang saat itu mereka dipimpin oleh nabi atau tuhan menurut klaim mereka.

Kelima:

Sudah dimaklumi bahwa Yahudi itu sudah diberi kabar gembira dengan kelahiran Isa ﷺ, tetapi mereka mendustakannya,

menuduhnya dengan tuduhan buruk, dan bersekongkol untuk melakukan kejahatan terhadapnya sampai kemudian Allah mengangkat Isa ﷺ. Kaum Yahudi juga mendustakan risalah Muhammad ﷺ walaupun mereka mengetahui dengan yakin bahwa beliau adalah rasul kebenaran. Mereka terus-menerus berada dalam penyimpangan mereka dan bertahan di atas kesesatan mereka seraya menunggu raja atau nabi mereka yang ada dalam khayalan dan halusinasi mereka. Manakala mereka menentang kebenaran dan menahan diri untuk mengikutinya, bahkan sebaliknya mereka membenarkan dan mengimani tokoh kebatilan terbesar yakni Dajjal, pribadi yang mereka lihat pada dirinya ada gambaran yang dijanjikan kepada mereka dan sifatnya sesuai dengan mentalitas mereka. Oleh karena itulah sangat sesuai bahwa diturunkannya Al-Masih yang asli untuk membinasakan Al-Masih yang palsu pada akhir zaman.

Keenam:

Era menjelang turunnya Isa ﷺ dianggap sebagai era paling kritis yang pernah dialami oleh pejuang kebenaran di muka bumi. Pertempuran dengan kebatilan pada saat itu menjadi pertempuran yang paling tinggi levelnya. Oleh karenanya urusan ini sudah seharusnya diserahkan kepada salah seorang nabi untuk memperoleh hasil akhir yang mengembirakan kaum muslimin dalam pertempuran besar-besaran yang terjadi. Sudah kita ketahui bersama bahwa Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi. Tiada nabi lagi yang diutus sesudah beliau. Karenanya Allah menjadikan berlangsungnya peristiwa ini bersamaan dengan turunnya Isa ﷺ agar dia menjadi berita gembira bagi para pejuang kebenaran dan sekaligus menjadi sesuatu yang dibenci oleh pendukung kebatilan.

Inilah salah satu dari wujud kasih sayang Allah ﷻ kepada umat Islam yang dikuatkan oleh dua orang rasul dari kalangan *ulul 'azmi*, yang awal urusannya ditegakkan oleh rasul termulia sekaligus pemuka orang-orang awal dan orang-orang akhir, sedangkan pada akhir urusannya dikukuhkan oleh Kalimatullah Isa ﷺ sebagai salah seorang dari lima rasul *ulul 'azmi*. Ini juga sebagai ganti dari sedikitnya nabi di kalangan umat ini bila dibandingkan dengan umat-umat yang lalu.

C. Kepemimpinan pada Masa Isa ﷺ

Dari sejumlah riwayat yang telah dipaparkan, kita dapatkan kejelasan bahwa kesemuanya menunjukkan adanya kepemimpinan yang akan dipegang oleh seorang pria dari umat ini, yang mayoritas orang menyatakan bahwa pria tersebut Al-Mahdi. Adapun Isa ﷺ, maka dia menduduki posisi sebagai wakil dari sang imam. Pada sebagian riwayat dituturkan bahwa keamiran atau kepemimpinan itu dibentuk untuk Isa ﷺ walau sebelumnya kepemimpinan dipegang oleh seorang lelaki shalih dari kalangan umat ini. Pengarahan kepada masalah ini menuntut adanya penjelasan terhadap hadits-hadits yang ada, serta cara mengompromikan di antara dalil-dalil yang tampak bertentangan:

1. Isyarat Nabawi yang Menunjukkan Bahwa Kepemimpinan Dipegang Oleh Seorang Lelaki dari Umat ini, dan Isa ﷺ Menjadi Pengikutnya

- **Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:**

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ، وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

Bagaimana kalian, ketika Ibnu Maryam turun di tengah-tengah kalian dan imam kalian juga dari kalangan kalian.[983]

Arah petunjuk:

Hadits ini menerangkan dengan jelas bahwa Isa ﷺ menjadi pengikut di antara umat Muhammad ﷺ, bukan menjadi orang yang diikuti. Yang dimaksud dengan imam di sini adalah kepemimpinan dunia dan din sebagaimana yang akan diterangkan pada hadits yang kedua.

- **Dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dia berkata:**

سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِيْ يُقَاتِلُوْنَ عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِيْنَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، قَالَ: فَيَنْزِلُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَيَقُوْلُ أَمِيرُهُمْ: تَعَالَ صَلِّ لَنَا، فَيَقُولُ: لَا، إِنَّ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ أُمَرَاءُ تَكْرِمَةَ اللهِ هَذِهِ الْأُمَّةَ

Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda, *"Senantiasa ada sekelompok orang dari umatku, mereka berperang di atas kebenaran, senantiasa menang sampai hari Kiamat."* Beliau bersabda, *"Isa bin Maryam ﷺ turun lalu pemimpin kaum muslimin berkata, 'Kemarilah, imamilah shalat kami.' Isa ﷺ menjawab, 'Tidak, sesungguhnya sebagian kalian menjadi pemimpin untuk sebagian yang lainnya, sebagai bentuk pemuliaan Allah untuk umat ini'."*[984]

Arah petunjuk:

Hadits ini menjelaskan tentang keengganan Isa ﷺ untuk menjadi imam, dengan alasan karena sebagian dari umat ini menjadi pemimpin untuk sebagian yang lain sebagai bentuk pemuliaan untuk umat ini. Penjelasan alasan ini menerangkan bahwa yang dimaksud dengan imam di sini adalah kepemimpinan din dan dunia, jika tidak niscaya Isa ﷺ tidak akan mengatakan: *'sebagian kalian adalah pemimpin atas sebagian yang lainnya'*. Barangkali hikmah dari keengganan Isa ﷺ menjadi imam adalah untuk menepis debu syubhat dan permasalahan dari hati orang-orang yang beriman, karena mungkin saja akan terbersit dalam jiwa umat ini beberapa permasalahan, yakni:

Apakah seorang utusan Allah (Isa ﷺ) tersebut maju untuk menjadi imam sebagai pengganti syariat Muhammad ﷺ, atau membuat syariat yang baru?

983. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhâri*, kitab *Ahâdits Al-Anbiyâ'*, hadits no. 3449) [*Fath Al-Bâri* (6/566)]; Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Imân*, hadits no. 155 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/429)].

984. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Imân*, hadits no. 156 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/430)].

Tatkala Isa ﷺ tidak mau maju menjadi imam maka kaum mukminin langsung memahami bahwa syariat Muhammad ﷺ masih terus berlangsung sampai hari Kiamat dan Isa ﷺ akan menetapkan hukum berdasarkan syariat itu.

Al-Qurthubi berkata:

لاَ يَجُوْزُ أَنْ يَتَوَهَّمَ أَنَّ عِيْسَى يَنْزِلُ نَبِيًّا بِشَرِيْعَةٍ مُتَجَدِّدَةٍ وَغَيَّرَ شَرِيْعَةَ مُحَمَّدٍ نَبِيِّنَا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَلْ إِذَا نَزَلَ فَإِنَّهُ يَكُوْنُ يَوْمَئِذٍ مِنْ أَتْبَاعِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا أُخْبِرَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَيْثُ قَالَ لِعُمَرَ: لَوْ كَانَ مُوْسَى حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلاَّ اتِّبَاعِي ... فَعِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ إِنَّمَا يَنْزِلُ مُقَرَّراً لِهَذِهِ الشَّرِيْعَةِ وَمُجَدِّداً لَهَا إِذْ هِيَ آخِرُ الشَّرَائِعِ، وَمُحَمَّدٌ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آخِرُ الرُّسُلِ

Tidak boleh disalahpahami bahwa Isa ﷺ itu turun sebagai nabi dengan membawa syariat yang baru selain syariat nabi kita Muhammad ﷺ, akan tetapi ketika dia turun maka pada waktu itu dia otomatis termasuk salah satu pengikut beliau, sebagaimana telah diberitakan oleh Nabi ﷺ ketika beliau bersabda kepada Umar, "Andaikata Musa hidup sekarang ini maka tidak pantas baginya kecuali mengikuti aku ... maka Isa ﷺ hanya turun untuk meneguhkan syariat ini dan memperbaharuinya, karena ini adalah syariat terakhir, dan Muhammad ﷺ adalah rasul yang terakhir.[985]

Apabila kita tambahkan dua hadits ini riwayat-riwayat lainnya yang sudah disebutkan sebelumnya tentang penghabisan Dajjal dan yang menunjukkan penolakan Isa ﷺ untuk menjadi imam, maka terbuktilah bahwa imam atau pemimpin itu berasal dari umat Muhammad ﷺ. Adapun Isa ﷺ, dia menduduki posisi sebagai wakil atau setidaknya penasihat untuk sang pemimpin itu.

Pernyataan ini dikuatkan oleh sebuah atsar yang diriwayatkan dari Ka'ab ﷺ, yang pada atsar ini Isa ﷺ berkata:

فَإِنَّمَا بُعِثْتُ وَزِيْرًا، وَلَمْ أُبْعَثْ أَمِيْرًا

Sesungguhnya aku hanya diutus sebagai wakil, bukan diutus sebagai pemimpin.[986]

2. Isyarat Nabawi yang Menunjukkan Bahwa Kepemimpinan Itu Dipegang Oleh Isa ﷺ

- **Dari Abu Hurairah ﷺ:**

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ فِيْكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ فَأَمَّكُمْ مِنْكُمْ؟ ، فَقُلْتُ لِابْنِ أَبِي ذِئْبٍ: إِنَّ الْأَوْزَاعِيَّ، حَدَّثَنَا عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَإِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

985. Al-Qurthubi: *At-Tadzkirah* (863).
986. Nu'aim: *Al-Fitan* (387).

قَالَ ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ: تَدْرِي مَا أَمَّكُمْ مِنْكُمْ؟ قُلْتُ: تُخْبِرُنِي، قَالَ: فَأَمَّكُمْ بِكِتَابِ رَبِّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، وَسُنَّةِ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bagaimana keadaan kalian ketika Ibnu Maryam turun kepada kalian lalu dia memimpin kalian dari kalian sendiri?"* Aku berkata kepada Ibnu Abi Dzi'b, "Sesungguhnya Auza'i telah menceritakan kepada kami dari Zuhri, dari Naf', dari Abu Hurairah, 'Pemimpin kalian dari kalangan kalian sendiri.' Ibnu Abi Dzi'b berkata, 'Tahukah kamu apa yang dia jadikan pemimpin untuk kalian dari kalangan kalian?' Aku menjawab, 'Maukah kamu memberitahu aku?' Dia berkata, 'Dia menjadikan pemimpin untuk kalian dengan kitab Rabb kalian dan sunnah nabi kalian'."

Dalam riwayat lain pada *Shahîh Muslim*:

كَيْفَ أَنْتُمْ إِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيكُمْ وَأَمَّكُمْ؟

Bagaimana keadaan kalian ketika Ibnu Maryam turun di tengah-tengah kalian lantas dia memimpin kalian?[987]

987. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, dua riwayat pada kitab *Al-Imân*, hadits no. 155 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/429)].

Arah petunjuk:

Hadits ini dengan dua riwayatnya menunjukkan bahwa Isa عليه السلام adalah pemimpin umat ini sesudah dia diturunkan ke dunia.

Pengambilan dalil ini mungkin ada yang menyanggah:

Kesimpulan yang didapatkan ini bertentangan dengan hadits-hadits yang telah diutarakan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemimpin umat ini berasal dari kalangan umat ini juga.

Jawaban dari sanggahan di atas:

Tiada pertentangan, karena kepemimpinan yang ditolak oleh Isa عليه السلام hanyalah khusus untuk posisi sebagai imam dalam shalat, yakni imam dalam shalat Shubuh yang sudah dikumandangkan iqamahnya ketika dia sampai di tempat itu. Disebutkan pada sejumlah atsar bahwa Isa عليه السلام menyampaikan alasan penolakannya dengan perkataannya kepada sang imam atau amir kaum muslimin karena shalat itu sudah dikumandangkan iqamahnya untuk dia. Ini termasuk salah satu adab Isa عليه السلام, karena kalau dia yang mengimami maka shalat jamaahnya itu kurang afdhal bila dibandingkan bila diimami oleh seseorang yang shalat itu diiqamati untuk orang tersebut, karena memang begitulah yang lebih afdhal. Adapun sesudah dikerjakannya shalat jamaah itu, maka Isa عليه السلام yang diserahi menjadi pemimpin kaum muslimin sebagaimana dijelaskan oleh hadits ini dengan dua periwayatannya.

Adapun hadits-hadits terdahulu yang menunjukkan bahwa pemimpin itu berasal

dari kalangan umat ini, dengan sabda Nabi ﷺ: *"Dan imam kalian berasal dari antara kalian"*, maka itu dibawa pemahamannya pada saat turunnya Isa ﷺ. Nash hadits ini mengandung kemungkinan itu. Inilah pengarahan terbaik dalam menyatukan (mengkompromikan) di antara sekian banyak hadits ini. Itu ketika kepemimpinan kaum muslimin masih dipegang oleh selain Al-Mahdi, adapun ketika Al-Mahdi masih ada (masih hidup) maka kepemimpinan kaum muslimin dipegang oleh dia.

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bersabda:**

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَنْزِلَ فِيكُمْ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا مُقْسِطًا، فَيَكْسِرَ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلَ الخِنْزِيْرَ، وَيَضَعَ الجِزْيَةَ، وَيَفِيْضَ المَالُ، حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ

Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai Ibnu Maryam turun di tengah-tengah kalian sebagai penguasa yang adil, lantas dia menghancurkan salib, membunuh babi, meletakkan jizyah, lalu harta menjadi berlimpah sehingga tiada seorang pun yang mau menerimanya.[988]

Arah petunjuk:

Sabda Nabi ﷺ: *"Ibnu Maryam turun di tengah-tengah kalian sebagai penguasa yang adil"* menunjukkan isyarat yang jelas bahwa tiada penguasa, tiada pemimpin, dan tiada yang menetapkan hukum untuk kaum muslimin pada waktu itu selain Isa ﷺ. Imam Muslim menuliskan bab untuk hadits-hadits ini bersama hadits sebelumnya dengan judul: "Turunnya Isa ﷺ Sebagai Penguasa".

An-Nawawi bertutur menjelaskan kata *hakaman*:

أَيْ يَنْزِلُ حَاكِمًا بِهَذِهِ الشَّرِيْعَةِ لاَ يَنْزِلُ نَبِيًّا بِرِسَالَةٍ مُسْتَقِلَّةٍ وَشَرِيْعَةٍ نَاسِخَةٍ بَلْ هُوَ حَاكِمٌ مِنْ حُكَّامِ هَذِهِ الْأُمَّةِ

Maksudnya dia turun sebagai orang yang menetapkan hukum dengan syariat ini, bukan turun sebagai nabi dengan risalah yang baru dan syariat yang menghapuskan syariat sebelumnya, akan tetapi dia itu hakim dari sekian banyak hakim umat ini.[989]

Penulisan bab yang dilakukan oleh Imam Muslim dan perkataan Nawawi ini menjelaskan bahwa yang menjadi pemimpin adalah Isa ﷺ.

» **Termaktub pada hadits Abu Umamah yang panjang, dari Nabi ﷺ:**

وَتَكُوْنُ الْكَلِمَةُ وَاحِدَةً، فَلاَ يُعْبَدُ إِلاَّ اللهُ، وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا، وَتُسْلَبُ قُرَيْشٌ مُلْكَهَا

Kata menjadi satu, tiada yang disembah kecuali Allah. Perang telah meletakkan bebannya. Kaum Quraisy dirampas kerajaannya.[990]

---

988. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhâri*, kitab *Al-Mazhâlim*, hadits no. 2467 [*Fath Al-Bârî* (5/144)].

989. An-Nawawi: *Syarh Shahih Muslim* (1/430).

990. HR. Ibnu Majah secara panjang lebar, hadits no. 4077 [*As-Sunan* (2/1359)]; Abu Dawud secara ringkas, hadits no. 4300, pensyarahnya berkata, "Adapun sanad sang penyusun kitab untuk hadits Abu Umamah ini para perawi

Arah petunjuk:

Sabda Rasulullah ﷺ bahwa kaum Quraisy terampas kerajaannya di sini menerangkan dengan gamblang bahwa kepemimpinan tidak lagi tersisa di kalangan mereka. Kepemimpinan beralih kepada Isa ﷺ. Jika tidak, kalau saja pemimpin itu bukan Isa ﷺ, niscaya tidak akan ada perampasan kerajaan dari Quraisy ketika dia turun. Yang dimaksud dengan kerajaan di sini adalah pemerintahan dan kekhalifahan.

Sebuah atsar dari Abdullah bin Umar ؓ yang dapat menjelaskan keadaan ini, di dalam atsar itu termaktub:

وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَتُبْتَزُّ قُرَيْشٌ الْإِمَارَةَ

Dia membunuh babi, meletakkan jizyah, dan orang Quraisy terampas kepemimpinan-nya.[991]

- **Dari Abu Hurairah ؓ, dari Nabi ﷺ bersabda:**

يُوْشِكُ مَنْ عَاشَ مِنْكُمْ أَنْ يَلْقَى عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ إِمَامًا مَهْدِيًّا وَحَكَمًا عَدْلاً، فَيَكْسِرُ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَتُوْضَعُ الْجِزْيَةُ، وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا

Nyaris orang yang masih hidup di antara kalian akan bertemu Isa bin Maryam sebagai pemimpin yang memberi petunjuk (imam mahdi) dan hakim yang adil. Lantas dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, dan meletakkan jizyah, kemudian perang pun meletakkan bebannya (berakhir/selesai).[992]

Arah petunjuk:

Nash yang jelas ini menerangkan bahwa kepemimpinan kaum muslimin berada di tangan Isa ﷺ, dan dengannya dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *'turunnya sebagai penguasa'* adalah posisinya sebagai pemimpin umat ini.

Apabila nash ini kita tambahkan pada dalil-dalil yang sebelumnya, yakni sekian banyak dalil yang menjelaskan era Isa ﷺ, penetapan hukumnya, dan aksinya menghadapi Ya'juj dan Ma'juj, yang semua pola kalimatnya menunjukkan secara jelas bahwa pengambil keputusan (*decision maker*) adalah Isa ﷺ dan tidak ada keterangan apapun adanya pemimpin lain yang menyertainya. Ini menguatkan pendapat bahwa tiada pemimpin pada waktu itu kecuali Isa ﷺ. Andaikata ada pemimpin lainnya, pastilah pola kalimat hadits-hadits itu menunjukkan hal tersebut.

Ahmad dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya, rawi-rawinya seluruhnya tsiqat." [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/449) dan sesudahnya]; Hadits ini diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Ashim dengan no. 390; sanadnya diberi alamat oleh Ibnu Majah dengan dha'if, kemudian dia mengomentarinya dengan perkataannya, "Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dan Al-Ajiri pada *Asy-Syarî'ah* dari beberapa jalan lain dari Asy-Syaibani. Saya mempunyai risalah yang berisi *takhrij* hadits ini dan *tahqiq kalam* atas artikelnya yang saya dapati kebanyakannya memiliki syahid yang menguatkannya." [*As-Sunnah li Ibni Abî Ashim* (1/391)].

991. HR. Nu'aim dengan sanad yang dha'if: *Al-Fitan* (388).

992. HR. Ahmad, hadits no. 9343; sanadnya baik (jayyid) [*Al-Musnad* (2/542)].

3. Pengarahan Dalil-dalil yang Sebelumnya Serta Penjelasan Pendapat yang Terkuat Tentang Masalah Ini

Agar bantahan terhadap adanya pertentangan ini sempurna, saya harus menjelaskan adanya dua kemungkinan tentang hakikat pemimpin di masa turunnya Isa ﷺ, yakni:

Kemungkinan pertama:

Pemimpin kaum muslimin pada saat Isa as diturunkan ke bumi adalah Al-Mahdi. Kemungkinan inilah yang terkuat. Ini pula yang dituturkan oleh sekelompok ulama, bahkan sebagiannya dengan lafal yang pasti dan bisa dianggap qath'i.

Ibnu Hajar menukil perkataan Abul Hasan Al-Khas'i Al-Abidi dalam kitab *Manâqib Asy-Syafi'i*:

تَوَاتَرَتِ الْأَخْبَارُ بِأَنَّ الْمَهْدِيَّ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ وَأَنَّ عِيسَى يُصَلِّي خَلْفَهُ

Sudah mutawatir berita-berita bahwa Al-Mahdi itu berasal dari umat ini dan bahwa Isa itu menjadi makmumnya dalam shalat berjamah. [993] [994]

Al-Barzanji berkata, "...Tidak dinafikan bahwa Al-Mahdi yang menjadi amir sampai pada zaman Isa ﷺ."[995] Pendapat ini diambil oleh Al-Adawi pada *Shahîh Al-Musnad*, tatkala dia membuat satu bab yang berjudul: "Kepemimpinan Al-Mahdi Atas Isa ﷺ."[996]

Barangkali saja yang menyebabkan para ulama menegaskan dengan kuat kepemimpinan Al-Mahdi atas Isa ﷺ adalah hadits Jabir ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:

يَنْزِلُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ فَيَقُوْلُ أَمِيْرُهُمُ الْمَهْدِيُّ: تَعَالَ صَلِّ بِنَا فَيَقُوْلُ: لاَ إِنَّ بَعْضَهُمْ أَمِيْرُ بَعْضٍ تَكْرِمَةَ اللهِ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ

Isa bin Maryam turun lalu pemimpin mereka Al-Mahdi berkata, "Kemarilah dan imamilah shalat kami." Isa berkata, "Tidak, sesungguhnya sebagian mereka adalah pemimpin untuk sebagian yang lainnya. Sebagai bentuk pemuliaan Allah untuk umat ini."[997]

Dalam satu atsar dari Muhammad bin Sirin, dia berkata:

الْمَهْدِيُّ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ، وَهُوَ الَّذِي يَؤُمُّ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ عَلَيْهِمَا السَّلاَمُ

---

993. Saya tidak tahu bagaimana derajat *mutawatir* dapat disematkan kepada hadits tentang peristiwa shalatnya Isa ﷺ di belakang Al-Mahdi, padahal dalil-dalil itu masih memiliki banyak kemungkinan lainnya. Memang benar telah diriwayatkan secara shahih bahwa Isa ﷺ mengerjakan shalat berjamaah di belakang seorang imam yang shalih dari umat ini. Termaktub pula berita pada beberapa riwayat bahwa imam kaum muslimin ketika itu Al-Mahdi, akan tetapi riwayat ini tidak dapat naik derajatnya hingga bisa kita tetapkan sebagai *qath'i*, walaupun riwayat seperti ini menguatkan bahwa sang imam itu adalah Al-Mahdi.
994. Ibnu Hajar: *Fath Al-Bârî* (6/569).
995. Al-Barzanji: *Al-Isyâ'ah* (252).
996. Al-Adawi: *Al-Musnad Ash-Shahîh* (511).
997. Atsar ini disebutkan oleh Dr. Abdul Alim Al-Bustawi, dia menyandarkannya kepada Nu'aim bin Hammad pada kitab *Akhbâr Al-Mahdiy*, Al-Harits bin Abu Usamah pada *Musnad*-nya, dan dinukilkan dari Ibnul Qayyim ketetapan hukumnya terhadap hadits ini dengan tuturannya, "Ini sanadnya baik, " lantas dia mengomentari itu dengan kata-katanya, "Sanadnya shahih." [Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar fî Dhau' Al-Ahâdits wa Al-Atsar Adh-Dha'îfah* (hlm. 180 dan sesudahnya).

Al-Mahdi berasal dari umat ini dan dia sendiri yang mengimami Isa bin Maryam ﷺ.[998]

Orientasi masalah:

Berdasarkan pendapat ini, dapat dikatakan bahwa Isa ﷺ turun pada akhir masa Al-Mahdi. Isa ﷺ tidak mengimami shalat jamaah itu karena keistimewaan Al-Mahdi dan posisinya yang mengimami Isa ﷺ sesuai dengan kedudukannya yang sangat tinggi sebagai *mujaddid* (pembaharu) terbesar pada umat Muhammad ﷺ. Selanjutnya Isa ﷺ memegang kendali kepemimpinan sesudah wafatnya Al-Mahdi. Redaksi hadits-hadits yang sudah diutarakan menguatkan pernyataan ini, khususnya karena kebanyakan riwayat yang bertutur tentang Imam Mahdi memaparkan bahwa masa kepemimpinannya itu mungkin tinggal tersisa 7 tahun, atau 8 tahun, atau 9 tahun.

Begitu pula orang yang mencermati redaksional hadits-hadits tentang berbagai pertempuran besar dan pernyataan yang menganggap bahwa Al-Mahdi adalah pemimpin pejuang kebenaran dalam rangkaian perang itu, pastilah dia mendapatkan gambaran yang jelas bahwa saat munculnya Dajjal dan turunnya Isa ﷺ itu di akhir masa Al-Mahdi.

Berdasarkan kesimpulan itu, dapat kita katakan bahwa Isa ﷺ pada mulanya enggan untuk menjadi imam karena keistimewaan Al-Mahdi, apalagi dia diturunkan pada akhir masa kepemimpinan Al-Mahdi. Kemudian sesudah itu, Isa ﷺ menerima tampuk kepemimpinan sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash yang sudah dipaparkan.

Pendapat ini dibangun atas dasar kemungkinan masa kepemimpinan Al-Mahdi antara 7-9 tahun. Adapun jika yang dimaksud dengan itu hanya era kestabilan kerajaannya yang dimulai dengan turunnya Isa ﷺ, maka ini juga merupakan satu kemungkinan yang lain. Dapat dikatakan juga bahwa kepemimpinan tetap dipegang oleh Al-Mahdi, tetapi kepemimpinan itu tidak lagi menjadi milik Al-Mahdi secara mutlak tanpa merujuk kepada keputusan Isa ﷺ. Karenanya boleh jadi pemerintahan Islam dipegang oleh dua orang dalam kondisi ini, atau boleh pula menisbatkan kepemimpinan dan pemerintahan kepada Isa ﷺ karena dialah penasihat pada seluruh urusan yang berkenaan dengan umat Islam. Adapun kekuasaan eksekutif, langsung dipegang oleh Al-Mahdi. Dengan kesimpulan ini, dua perkara itu tak lagi saling menafikan.

Demikianlah, pendapat ini menghilangkan dari kita persoalan yang timbul. Hadits-hadits yang menceritakan karakter era Al-Mahdi dengan kondisi yang longgar, adil, hilangnya kediktatoran dan kekejaman, serta berlimpahnya harta, semua itu sangat mirip dengan hadits-hadits yang menceritakan era Isa ﷺ. Inilah yang menunjukkan bahwasanya hadits-hadits tersebut sebenarnya menceritakan satu periode yang sama, di dalamnya ada kepemimpinan umat ini, yakni sebaik-baik kekasih Allah di muka bumi, bersama penasihatnya Kalimatullah Isa ﷺ.

998. Atsar ini diriwayatkan oleh Nu'aim pada kitab *Al-Fitan*, no. 1046, *muhaqiq*-nya berkata, "Sanadnya hasan." [*Al-Fitan* (265)].

Di samping itu, pendapat ini juga merupakan pendapat yang paling mengarah kepada penyatuan hadits-hadits yang menuturkan bahwa Isa عليه السلام pada masa itu selaku pemegang kendali pemerintahan, hadits-hadits yang menunjukkan Al-Mahdi sendirilah yang memerintah, dan hadits-hadits yang menunjukkan kerajaan tetap berada di tangan Quraisy walaupun hanya tinggal dua orang saja, serta atsar-atsar yang menunjukkan terampasnya kerajaan dari kalangan Quraisy.

Terampasnya kerajaan di sini maksudnya adalah terampasnya hak *prerogatif* (hak mengambil keputusan sendiri yang melekat pada jabatan) Al-Mahdi dalam memutuskan perkara sehingga dia harus merujuk kepada Isa عليه السلام terlebih dahulu. Dari arah ini dapat dikatakan sebenarnya Isa as yang memegang kekuasaan kenegaraan. Dapat dikatakan juga bahwa pemimpin umat ini yang langsung mengurusi pemerintahan yang berhubungan dengan umat adalah Al-Mahdi (sebagai kepala pemerintahan).

Kemungkinan kedua:

Turunkannya Isa عليه السلام terjadi pada masa pemerintahan salah seorang khalifah pengganti Al-Mahdi. Kemungkinan ini, walaupun kalah kuat akan tetapi dapat saja terjadi. Karena ada kemungkinan wafatnya Al-Mahdi itu sebelum munculnya Dajjal (sebagaimana sudah saya jelaskan sebelumnya) dan beberapa orang dari kalangan orang-orang yang mendapat petunjuk (*al-mahdiyyin*) menggantikannya sebagai imam kaum muslimin. Ada kemungkinan yang menjadi khalifah pada waktu itu adalah Al-Qahthani. Adapun dua atsar sebelumnya yang sudah saya sebutkan tentang kepastian bahwa sang imam itu adalah Al-Mahdi, maka sudah saya jawab pada pasal Al-Mahdi, yaitu ketika saya menjelaskan bahwa hadits yang diriwayatkan itu hanya menunjukkan sifat seseorang dan bukan menunjuk personal tertentu. Artinya adalah siapapun yang menjadi pemimpin pada waktu itu sudah pasti termasuk kalangan imam yang mendapat hidayah.

Adapun perkataan Ibnu Sirin, ada kemungkinan itu merupakan pemahaman darinya atau hasil ijtihad dirinya ketika mengkaji hadits-hadits terdahulu. Oleh karenanya penunjukan dua atsar itu bahwa Al-Mahdi sendiri yang menjadi pemimpin pada saat turunnya Isa عليه السلام itu masih berupa kemungkinan, bukan kepastian.

Orientasi masalah:

Berdasarkan kemungkinan ini, dapat dilakukan penyatuan (pengkompromian) antara hadits-hadits tersebut dengan kesimpulan bahwa hadits-hadits yang terang-terangan menyatakan kepemimpinan yang ada pada umat itu mungkin hanya bermakna keimaman dalam shalat Shubuh saja, sebagaimana telah saya jelaskan, dan inilah pernyataan maksimal yang mungkin dikandung oleh nash-nash itu. Sesudah itu, yang memegang tampuk kepemimpinan adalah Isa عليه السلام, karena tidak logis bila yang menjadi pemimpin seorang mujtahid yang tidak terjaga dari dosa (tidak *ma'shum*) sedangkan di antara pengikutnya ada orang yang terjaga dari dosa secara mutlak, seperti Isa عليه السلام.

Pertanyaan:

Apakah hikmah dari dinisbatkannya kekuasaan dan pemerintahan kepada dua orang dalam waktu yang sama?

Sudah dijelaskan dari kumpulan hadits yang kita perbincangkan tentang era Al-Mahdi dan Isa عليه السلام, semuanya menunjukkan pada era yang sama. Akan tetapi kita amati bahwa sebagiannya menisbatkan kekuasaan kepada Isa عليه السلام, sedangkan sebagian yang lainnya menisbatkan kekuasaan kepada Al-Mahdi. Fakta-fakta ini menginspirasikan pemikiran bahwa adanya perbedaan antara dua perkara itu. Sudah saya sebutkan pada bagian sebelumnya bahwa keduanya tidak saling menafikan. Tindakan Nabi Muhammad ﷺ yang menisbatkan kekuasa-an kepada Isa عليه السلام pada suatu waktu, namun pada waktu yang lainnya beliau menisbatkannya kepada Al-Mahdi itu dapat dianggap termasuk bab *'memberikan hak keutamaan kepada setiap orang yang memang pantas untuk menerimanya'*. Apabila isi hadits menerangkan tentang periode turunnya Isa as maka beliau menisbatkan keutamaan dan kekuasaan kepadanya. Adapun jika sabda beliau berkenaan dengan Al-Mahdi, maka beliau pun menisbatkan keutamaan kepadanya.

Metode beliau ini dapat kita lihat secara jelas dan gamblang pada bahasan berikutnya yang bertutur tentang sejarah hidup Isa عليه السلام yang sangat mirip dengan sejarah hidup Al-Mahdi beserta sifat-sifatnya, juga beberapa tambahan yang khusus berkaitan dengan Isa عليه السلام, yakni menghapuskan jizyah, penghancuran salib, dan penghilangan permusuhan, padahal waktu itu fokus pembahasan justru hadits-hadits Al-Mahdi yang bercerita tentang diteguhkannya keadilan di bumi. Dan ini sesuai dengan karakter waktu kemunculan Al-Mahdi, yakni tersebarluasnya kezhaliman.

D. Sejarah Hidup Isa عليه السلام

- **Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bersabda Rasulullah ﷺ:**

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَيُوشِكَنَّ أَنْ يَنْزِلَ فِيكُمُ ابْنُ مَرْيَمَ حَكَمًا عَدْلاً، فَيَكْسِرَ الصَّلِيبَ، وَيَقْتُلَ الخِنْزِيرَ، وَيَضَعَ الجِزْيَةَ، وَيَفِيضَ المَالُ حَتَّى لاَ يَقْبَلَهُ أَحَدٌ، حَتَّى تَكُونَ السَّجْدَةُ الوَاحِدَةُ خَيْرًا مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ: {وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ، وَيَوْمَ القِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا}

Demi Dzat Yang diriku ada di Tangan-Nya, tidak lama lagi pasti akan turun di tengah kalian Ibnu Maryam sebagai hakim yang adil, lalu dia menghancurkan salib, membunuh babi, dan meletakkan jizyah. Selanjutnya harta menjadi berlimpah ruah sehingga tiada seorang pun yang mau menerimanya, sampai-sampai satu sujud itu lebih baik daripada dunia dan seluruh isinya.

Kemudian Abu Hurairah ﷺ berkata, "Bacalah jika kalian menghendaki:

وَإِنْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلاَّ لَيُؤْمِنَنَّ بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ، وَيَوْمَ القِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا

Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa ﷺ) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka."

Pada riwayat Muslim:

وَلَتُتْرَكَنَّ الْقِلاَصُ فَلاَ يُسْعَى عَلَيْهَا، وَلَتَذْهَبَنَّ الشَّحْنَاءُ وَالتَّبَاغُضُ وَالتَّحَاسُدُ، وَلَيَدْعُوَنَّ إِلَى الْمَالِ فَلاَ يَقْبَلُهُ أَحَدٌ

Sungguh unta-unta itu benar-benar akan ditinggalkan dan tidak digunakan lagi, sungguh permusuhan dan kedengkian benar-benar akan hilang, serta sungguh harta benar-benar akan ditinggalkan hingga tiada seorang pun mau menerimanya.[999]

Kosakata asing:

(الْقِلاَصُ): Bentuk jamak dari *qalush*, artinya: unta.

» **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

وَتَكُوْنَ الدَّعْوَةُ وَاحِدَةً، فَأَقْرِئُوْهُ، أَوْ أَقْرِئْهُ السَّلاَمَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأُحَدِّثُهُ فَيُصَدِّقُنِي، فَلَمَّا حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ، قَالَ: أَقْرِئُوْهُ مِنِّي السَّلاَمَ

"Dakwah akan menjadi satu, maka kalian sampaikanlah salam kepadanya, atau sampaikan salam dari Rasulullah ﷺ kepadanya, dan aku ceritakan kepada dia lantas dia membenarkan aku." Tatkala beliau hampir wafat, beliau bersabda, *"Sampaikanlah kepadanya salam dariku."*[1000]

Dalam riwayat lainnya yang juga dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

وَيُرْجِعُ السَّلْمَ، وَيَتَّخِذُ السُّيُوْفَ مَنَاجِلَ، وَتَذْهَبُ حُمَةُ كُلِّ ذَاتِ حُمَةٍ، وَتُنْزِلُ السَّمَاءُ رِزْقَهَا، وَتُخْرِجُ الْأَرْضُ بَرَكَتَهَا، حَتَّى يَلْعَبَ الصَّبِيُّ بِالثُّعْبَانِ، فَلاَ يَضُرُّهُ، وَيُرَاعِيْ الْغَنَمَ الذِّئْبُ، فَلاَ يَضُرُّهَا، وَيُرَاعِيْ الْأَسَدُ الْبَقَرَ، فَلاَ يَضُرُّهَا

Dia mengembalikan kedamaian dan menjadikan pedang sebagai sabit. Hilanglah racun semua makhluk yang beracun, langit menurunkan rezekinya, bumi mengeluarkan berkahnya, sehingga seorang anak kecil bermain-main dengan ular besar sedangkan ular itu tidak membahayakan dirinya. Serigala menggembalakan domba sedang serigala itu tidak membahayakannya.

999. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhârî*, kitab *Ahâdits Al-Anbiyâ'*, hadits no. 3448 [*Fath Al-Bârî* (6/566)]; Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Imân*, hadits no. 221 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (2/192)].

1000. HR. Ahmad, *Musnad Ahmâd*, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 9145 [*Al-Musnad* (2/521)].

Singa menggembalakan sapi dan ia tidak membahayakannya.[1001]

Kami katakan:

Maksud sabda Rasulullah: *"menjadikan pedang sebagai sabit"* adalah kedamaian dan ketenteraman merata ke seluruh penjuru dunia sehingga pedang sebagai alat perang menjadi tidak ada harganya lagi. Oleh karena itulah pedang digunakan untuk sesuatu yang lebih bermanfaat pada waktu itu, yakni digunakan sebagai sabit di ladang. Pernyataan ini adalah kiasan dari terwujudnya keamanan dan kedamaian sampai pada tingkatan rusaknya alat-alat perang dan dan tak ada manfaatnya lagi, serta tiada lagi dorongan atau motivasi menggunakannya untuk peperangan pada zaman itu.

Hadits ini menjadi petunjuk yang jelas bahwa senjata modern telah lenyap dan persenjataan yang digunakan pada perang-perang pada masa Isa ﷺ dan masa sebelumnya adalah persenjataan tradisional dan kuno.

- **Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:**

لَيْسَ بَيْنِيْ وَبَيْنَهُ نَبِيٌّ - يَعْنِيْ عِيْسَى - وَإِنَّهُ نَازِلٌ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُ فَاعْرِفُوْهُ: رَجُلٌ مَرْبُوْعٌ إِلَى الْحُمْرَةِ وَالْبَيَاضِ، بَيْنَ مُمَصَّرَتَيْنِ، كَأَنَّ رَأْسَهُ يَقْطُرُ، وَإِنْ لَمْ يُصِبْهُ بَلَلٌ، فَيُقَاتِلُ النَّاسَ عَلَى الْإِسْلَامِ، فَيَدُقُّ الصَّلِيْبَ، وَيَقْتُلُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيُهْلِكُ اللّٰهُ فِيْ زَمَانِهِ الْمِلَلَ كُلَّهَا إِلاَّ الْإِسْلاَمَ، وَيُهْلِكُ الْمَسِيْحَ الدَّجَّالَ، فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، ثُمَّ يُتَوَفَّى فَيُصَلِّيْ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ

Tiada seorang nabi pun antara diriku dan dia – yakni Isa – sesungguhnya dia pasti turun. Apabila kalian melihatnya maka kenalilah dia: dia itu seorang pria yang semampai (tidak tinggi dan tidak pendek), berwana kulit antara merah dengan putih, memakai dua helai (lapis) kain baju, seolah-olah kepalanya meneteskan air walau tidak dibasahi oleh apapun. Dia memerangi manusia atas dasar Islam. Dia menghancurkan salib, membunuh babi, dan meletakkan jizyah. Allah membinasakan pada zamannya semua agama yang ada kecuali Islam. Al-Masih Isa juga membinasakan Dajjal, lalu dia tinggal di bumi selama 40 tahun. Akhirnya dia wafat dan jenazahnya dishalatkan oleh kaum muslimin."

Pada riwayat lain dari hadits ini:

... وَتَقَعُ الْأَمَنَةُ فِي الْأَرْضِ حَتَّى تَرْتَعَ الْإِبِلُ مَعَ الْأُسْدِ جَمِيْعًا، وَالنُّمُوْرُ مَعَ الْبَقَرِ، وَالذِّئَابُ مَعَ الْغَنَمِ، وَيَلْعَبَ الصِّبْيَانُ وَالْغِلْمَانُ بِالْحَيَّاتِ، لَا يَضُرُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَيَمْكُثُ مَا شَاءَ اللّٰهُ أَنْ يَمْكُثَ، ثُمَّ يُتَوَفَّى

1001. HR. Ahmad, *Musnad Ahmâd*, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 10271 [*Al-Musnad* (2/635)]; hadits ini mempunyai beberapa syahid pada kitab *Shahîh*.

فَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ وَيَدْفِنُوْنَهُ

Keamanan diletakkan di bumi sehingga unta dapat digembalakan bersama singa, harimau bersama sapi, dan serigala bersama kambing. Anak-anak dan para pemuda bermain-main dengan ular, tidak membahayakan satu dengan yang lainnya. Lantas dia tinggal sampai waktu yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian dia wafat dan kaum muslimin menyalatkannya serta menguburkannya.[1002]

Kosakata asing:

(مَرْبُوْعٌ): Di antara tinggi dan pendek. Sifat tubuh Isa ﷺ ini mirip dengan tubuh Nabi Muhammad ﷺ.

(مُمَصَّرَتَيْنِ): Baju yang ada warna kuning mudanya, maksudnya Isa as turun dengan memakai dua lapis kain yang berwarna kuning muda.

(تَرْتَعَ): Menggembala.

- **Termaktub pada hadits dari Abu Umamah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ bersabda:**

فَيَكُوْنُ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فِي أُمَّتِي حَكَمًا عَدْلاً، وَإِمَامًا مُقْسِطًا، يَدُقُّ الصَّلِيبَ، وَيَذْبَحُ الْخِنْزِيْرَ، وَيَضَعُ الْجِزْيَةَ، وَيَتْرُكُ الصَّدَقَةَ، فَلاَ يُسْعَى عَلَى شَاةٍ، وَلاَ بَعِيْرٍ، وَتُرْفَعُ الشَّحْنَاءُ، وَالتَّبَاغُضُ، وَتُنْزَعُ حُمَةُ كُلِّ ذَاتِ حُمَةٍ، حَتَّى يُدْخِلَ الْوَلِيْدُ يَدَهُ فِي الْحَيَّةِ، فَلاَ تَضُرَّهُ، وَتُفِرَّ الْوَلِيدَةُ الأَسَدَ، فَلاَ يَضُرُّهَا، وَيَكُوْنَ الذِّئْبُ فِي الْغَنَمِ كَأَنَّهُ كَلْبُهَا، وَتُمْلَأُ الأَرْضُ مِنَ السِّلْمِ كَمَا يُمْلَأُ الإِنَاءُ مِنَ الْمَاءِ، وَتَكُوْنُ الْكَلِمَةُ وَاحِدَةً، فَلاَ يُعْبَدُ إِلاَّ اللَّهُ، وَتَضَعُ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا، وَتُسْلَبُ قُرَيْشٌ مُلْكَهَا، وَتَكُوْنُ الأَرْضُ كَفَاثُوْرِ الْفِضَّةِ، تُنْبِتُ نَبَاتَهَا بِعَهْدِ آدَمَ حَتَّى يَجْتَمِعَ النَّفَرُ عَلَى الْقِطْفِ مِنَ الْعِنَبِ فَيُشْبِعَهُمْ، وَيَجْتَمِعَ النَّفَرُ عَلَى الرُّمَّانَةِ فَتُشْبِعَهُمْ، وَيَكُوْنَ الثَّوْرُ بِكَذَا وَكَذَا مِنَ الْمَالِ، وَتَكُوْنَ الْفَرَسُ بِالدُّرَيْهِمَاتِ ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللَّهِ وَمَا يُرْخِصُ الْفَرَسَ؟ قَالَ لاَ تُرْكَبُ لِحَرْبٍ أَبَدًا ، قِيْلَ لَهُ: فَمَا يُغْلِي الثَّوْرَ؟ قَالَ تَحْرُثُ الأَرْضَ كُلَّهَا

"Kemudian Isa bin Maryam ﷺ di tengah-tengah umatku menjadi hakim yang adil, imam yang lurus, menghancurkan salib, menyembelih babi, menggugurkan jizyah, membiarkan sedekah, maka dia tidak mencari seekor kambing dan unta zakat pun, dihilangkan permusuhan dan kebencian, dicabut racun dari semua binatang yang beracun, sehingga seorang

1002. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Al-Buyû'*, hadits no. 2222 [*Fath Al-Bârî* (4/483)]; Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 4302 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/453)]; lafal ini milik Abu Dawud; Ahmad, hadits no. 9292 [*Al-Musnad* (2/536)].

anak laki-laki dapat bebas memasukkan tangannya ke mulut ular sedangkan ular itu tidak membahayakan si anak, dan anak perempuan menjadikan singa lari sedangkan singa itu tidak membahayakan si anak. Serigala berada di dekat kambing seolah-olah serigala itu adalah anjing penjaganya. Bumi dipenuhi dengan perdamaian sebagaimana wadah dipenuhi air. Kata menjadi satu, sehingga tiada yang disembah kecuali Allah. Penyebab peperangan telah terhapus. Orang Quraisy dirampas kerajaannya. Bumi menjadi seperti hamparan permadani perak, menumbuhkan tanamannya dengan janji Adam, sampai-sampai sekelompok manusia mengelilingi setandan anggur, lantas yang sebanyak itu dapat mengenyangkan mereka. Berkumpullah sekelompok manusia mengelilingi sebutir delima, maka yang sebutir itu dapat mengenyangkan mereka. Sapi jantan menjadi begini dan begitu sehingga menjadi harta yang paling berharga, dan kuda menjadi berkilat-kilat bagai mutiara." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang meringankan kuda?" Beliau menjawab, *"Ia tidak dinaiki untuk perang selama-lamanya."*

Kesimpulan tentang masa Isa عليه السلام:

1. Berakhirnya Seluruh Agama Selain Agama Islam

Penghabisan atau berakhirnya seluruh agama ini dijelaskan pada banyak nash, yaitu ketika Isa عليه السلام menghancurkan salib atau merusakkannya. Ini adalah kiasan dari penghancuran agama Nasrani oleh Isa عليه السلام. Isa عليه السلام juga menghapuskan jizyah, maksudnya dia tidak mau lagi menerima jizyah dari ahli kitab karena sesudah hilangnya segala syubhat mereka maka tidak ada lagi alasan untuk mempertahankan eksistensi mereka di bumi. Oleh karenanya Isa عليه السلام tidak mau menerima dari mereka kecuali mereka masuk Islam atau dibunuh. Inilah makna yang terkandung pada riwayat Imam Ahmad bahwasanya dakwah menjadi satu, yakni dakwah Islam dan Isa عليه السلام tidak memberi tempat di zamannya bagi agama apapun selain Islam.

2. Kembalinya Keberkahan dan Kelapangan di bumi

Atsar-atsar yang ada menunjukkan bahwa keberkahan kembali lagi ke bumi dalam bentuk yang tidak seperti biasa sebagaimana keadaan pada masa Adam عليه السلام sebelum dia melakukan satu dosa pun. Setandan anggur yang dapat mengenyangkan sekelompok manusia, atau sebutir buah delima dapat dinikmati oleh serombongan orang. Seluruh area bumi dapat ditanami. Oleh karena itulah harga sapi jantan menjadi sangat mahal karena banyak orang yang membutuhkannya untuk membantu kesibukan mereka dalam bercocok tanam dan berladang. Inilah keberkahan yang selaras dengan kondisi bumi seluruhnya yang mengesakan Allah ﷻ.

Jika kerusakan bumi dan kian sedikitnya keberkahannya itu terjadi akibat kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia, Allah ﷻ berkalam, *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"*

(Ar-Rûm [30]: 41), maka keberkahan bumi dan kesuburannya itu terjadi karena keshalihan manusia. Era Isa ﷺ senantiasa istimewa jika dibandingkan dengan era-era yang lainnya karena keshalihan umat manusia seluruhnya dalam semua bidang kehidupannya yang mengesakan Allah. Keadaan yang seperti ini tidak pernah terjadi sepanjang sejarah umat manusia kecuali sesudah terjadinya banjir bandang yang melanda kaum Nuh yang bermaksiat. Maka kebaikan dan kesuburan bumi di masa itu berlangsung dalam bentuk yang tak pernah dialami oleh masyarakat manusia. Allah ﷻ berkalam, *"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi."* (Al-A'râf [7]: 96)

3. Tersebarluasnya Keamanan dan Kedamaian di bumi

Keamanan dan kedamaian adalah akibat pasti dari kondisi sempurnanya iman dan Islam. Masa Isa as adalah masa berkuasanya Islam sepenuhnya (membumi) di seluruh dunia secara total, tiada seorang pun yang hidup di dunia kecuali dia pasti seorang mukmin. Keadaan ini tidak hanya berpengaruh pada terwujudnya keamanan dan kedamaian antar manusia saja, akan tetapi pengaruhnya meluas sampai kepada hewan-hewan buas dan binatang peliharaan. Kalajengking kehilangan sengatnya, serigala bersama kambing hidup rukun di padang gembalaan, bahkan ia menjadi penjaganya, anak-anak bermain dengan ular kecil dan ular besar. Singkatnya keamanan terwujud di bumi dalam bentuk yang luar biasa, seolah-olah bumi pada zaman itu sepotong hunian dari Surga.

Pada keadaan ini terkandung pelajaran bagi kita, yakni keshalihan manusia itu mengakibatkan keharmonisan segala sesuatu yang ada di sekelilingnya.

Sejumlah nash mengungkapkan tentang kondisi damai dan aman di bumi dengan ungkapan: *"Bumi dipenuhi dengan kedamaian sebagaimana bejana dipenuhi air."* Inilah isyarat bahwa kedamaian meliputi segala sesuatu di bumi secara menyeluruh, di antara wujudnya adalah hilangnya nilai alat-alat perang sampai-sampai harga kuda perang menjadi sangat murah karena sudah tidak diperlukan lagi dan pedang pun berubah fungsinya sehingga hanya digunakan sebagai sabit untuk bercocok tanam. Adapun tentang hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya yang ada di bumi, maka nash-nash yang ada mengungkapkan itu dengan bertahtanya keamanan di bumi. Ungkapan ini ditafsirkan dengan terlucutinya semua madharat dan bahaya yang ada pada binatang terhadap manusia maupun terhadap sesama binatang lainnya, yakni terciptanya keharmonisan bagi semua manusia, binatang, dan makhluk yang merayap.

4. Tersebarluasnya Kemakmuran di bumi

Ini sudah jelas dari uraian sebelumnya, akan tetapi yang dimaksud dengannya di sini adalah sangat berlimpahnya harta sampai pada taraf yang diungkapkan oleh Nabi ﷺ dengan sabda beliau, *"Harta menjadi*

berlimpah ruah sampai pada tingkatan tiada seorang pun yang mau menerimanya."

5. Dikukuhkannya Keadilan

Dikukuhkannya keadilan adalah hal terpenting yang harus diketahui adanya pada era Isa ﷺ dan Al-Mahdi, bahkan berkah dengan dikukuhkannya keadilan ini menghasilkan kelapangan dan pengaruh baik lainnya.

E. Berbagai Masalah yang Berkaitan Dengan Masa Isa ﷺ

1. Isa ﷺ Menunaikan Ibadah Haji dan Umrah

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَيُهِلَّنَّ ابْنُ مَرْيَمَ بِفَجِّ الرَّوْحَاءِ، حَاجًّا أَوْ مُعْتَمِرًا، أَوْ لَيَثْنِيَنَّهُمَا

Demi Dzat Yang jiwaku ada di tangan-Nya, sungguh Ibnu Maryam akan berihlal (berniat untuk memulai ihram) di Fajj Rauha', untuk berhaji, atau berumrah, atau melakukan kedua ibadah itu sekaligus (haji qiran).[1003]

Kosakata asing:

(فَجِّ الرَّوْحَاءِ): Nama sebuah tempat yang terletak di antara Mekah dan Madinah. Tempat ini pernah dilewati oleh Nabi ﷺ dalam perjalanan beliau menuju Badr dan Mekah pada tahun *Fathul Mekah* dan haji *Wada'*.

(لَيَثْنِيَنَّهُمَا): Maksudnya mengumpulkan antara haji dan umrah, yakni haji qiran.

Penjelasan:

1. Hadits ini mengandung petunjuk yang terang bahwa turunnya Isa ﷺ hanyalah untuk mengukuhkan syariat Muhammad ﷺ dan bukan menghapuskannya. Hadits ini juga mengisyaratkan bahwa Isa ﷺ tidak selamanya tinggal di Syam, bahkan dia juga pergi ke Madinah Al-Munawwarah, kota yang bagi penduduknya diberi kesempatan luas untuk melakukan shalat yang paling afdhal (di masjid Nabawi) dan aman dari fitnah Dajjal, dari sana kemudian dia berangkat menuju ke Mekah.
2. Dalil-dalil dari kisah Isa ﷺ ini menunjukkan bahwa hajinya Isa ﷺ dia laksanakan sesudah menghabisi Ya'juj dan Ma'juj. Diriwayatkan dalam hadits yang shahih bahwa Baitullah kembali digunakan untuk ibadah haji dan umrah sesudah dibinasakannya Ya'juj dan Ma'juj.
3. Pada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah termaktub bahwa Isa ﷺ tinggal di Fajj Rauha' dan dari sanalah dia mulai berhaji. Hal yang menyebabkan Isa as tinggal di sana tidak diketahui secara jelas. Yang pasti, tidak terbayangkan pada diri Isa ﷺ bahwa dia akan menuju Fajj Rauha' tanpa melewati Madinah Al-Munawwarah yang termasuk kota yang dia lewati dalam perjalanannya. Bahkan terdapat

1003. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1252 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (4/468)].

pada sejumlah atsar bahwa Isa ﵇ bepergian ke Raudhah Sayyidul Anbiya' (tempat yang terletak di antara mimbar Nabi ﷺ dan rumah beliau, sekarang termasuk di dalam masjid Nabawi), dan menjawab salam kepada sang pemuka para rasul.[1004]

2. Pernikahan Isa ﵇ dan Lokasi Pemakamannya

1. Termaktub pada beberapa atsar bahwa Isa ﵇ menikah dengan seorang wanita dari kabilah Judzam. Terdapat pula penjelasan pada atsar itu bahwa kabilah Judzam itu termasuk kaum keturunan Syu'aib ﵇.
2. Adapun lokasi pemakaman Isa ﵇, beberapa atsar berbeda dalam menerangkannya. Keterangan yang kuat menyebutkan bahwa beliau dimakamkan di raudhah Nabi ﷺ, bertetangga dengan kuburan Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar ﵄.

3. Lamanya Isa ﵇ Tinggal di Dunia

Dari Abdullah bin Amr ﵄, bersabda Rasulullah ﷺ:

يَخْرُجُ الدَّجَّالُ فِي أُمَّتِي فَيَمْكُثُ أَرْبَعِينَ - لاَ أَدْرِي: أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، أَوْ أَرْبَعِيْنَ شَهْرًا، أَوْ أَرْبَعِيْنَ عَامًا فَيَبْعَثُ اللهُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُوْدٍ، فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ، ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِيْنَ، لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ

Dajjal keluar di tengah-tengah umatku lalu dia tinggal selama 40—aku tidak tahu: 40 hari, atau 40 bulan, atau 40 tahun, - kemudian Allah mengutus Isa bin Maryam, seolah-olah dia itu Urwah bin Mas'ud (mirip dengannya), lantas Isa mencari Dajjal dan membinasakannya, kemudian manusia hidup selama 7 tahun, tanpa ada permusuhan walau hanya di antara dua orang sekalipun.[1005]

Dari Abu Hurairah ﵁, dari Nabi ﷺ, yang di dalamnya termaktub:

فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، ثُمَّ يُتَوَفَّى فَيُصَلِّي عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ

Lantas dia (Isa) tinggal di bumi selama 40 tahun, kemudian diwafatkan dan kaum muslimin menyalatkan jenazahnya.[1006]

Penjelasan:

Kita amati dari kumpulan hadits tadi bahwa di sana ada kontradiksi dalam penentuan masa tinggalnya Isa ﵇ di bumi sesudah turunnya dia. Pada riwayat Muslim terkandung isyarat masa tinggalnya 7 tahun. Sedangkan pada riwayat Abu Dawud dan Ahmad terkandung penjelasan tinggalnya

1004. Ada hadits yang berisi wasiat dari Nabi ﷺ agar menyampaikan salam beliau kepada Isa ﵇ setelah dia turun ke bumi.

1005. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan* [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/75)].

1006. HR. Abu Dawud, *Sunan Abî Dâwud*, kitab *Al-Fitan wa Al-Malâhim*, hadits no. 4302 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/453)]; Ahmad, *Musnad Ahmâd*, *Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn*, hadits no. 9292 [*Al-Musnad* (2/536)]; hadits ini asalnya termaktub pada *Shahîh Al-Bukhâri* dan *Shahîh Muslim*, Abadi berkata berkomentar tentangnya, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Dawud dengan sanad yang shahih" [[*'Aun Al-Ma'bûd* (11/456)].

Isa selama 40 tahun. Permasalahan perbedaan 2 jangka waktu ini dijawab oleh Imaduddin Ibnu Katsir dengan tuturannya:

فَهَذَا مَعَ هَذَا مُشْكِلٌ، اللَّهُمَّ إِلاَّ إِذَا حُمِلَتْ هَذِهِ السَّبْعُ عَلَى مُدَّةِ إِقَامَتِهِ بَعْدَ نُزُوْلِهِ وَتَكُوْنُ مُضَافَةً إِلَى مُدَّةِ مُكْثِهِ فِيْهَا قَبْلَ رَفْعِهِ إِلَى السَّمَاءِ، وَكَانَ عُمُرُهُ إِذْ ذَاكَ ثَلاَثاً وَثَلاَثِيْنَ سَنَةً عَلَى الْمَشْهُوْرِ

Hadits ini dengan hadits ini mengandung masalah, kecuali jika 7 tahun ini dibawa pemahamannya sisa usia Isa عليه السلام sesudah turunnya ke bumi dan ditambahkan dengan usianya sebelum dia diangkat ke langit, pada waktu itu usianya adalah 33 tahun menurut pendapat yang masyhur.[1007]

Inilah titik temu yang baik, akan tetapi saya berpendapat bahwa yang dimaksud di sini bukanlah dua hadits tersebut, karena beberapa sebab berikut ini:

1. Siapapun yang merenungkan dua hadits ini secara teliti pastilah dia akan mendapati keduanya tidak bertentangan. Makna tertinggi yang dikandung hadits riwayat Muslim ini mengisyaratkan bahwa Isa as hidup di tengah-tengah masyarakat Islam selama 7 tahun dan tidak pernah ada permusuhan sama sekali walau hanya melibatkan dua orang sekalipun. Penunjukan dalilnya jelas dibatasi pada penjelasan keadaan manusia dalam rentang waktu tertentu. Di dalam sabda Nabi ﷺ ini tidak ada penegasan bahwa 7 tahun tersebut adalah seluruh waktu yang dihabiskan Isa عليه السلام sesudah turunnya ke dunia, sehingga pemahaman akan hal itu hanya berdasarkan isyarat dalil dan bukan berdasarkan pernyataan yang termaktub secara jelas pada dalil.

Adapun pada riwayat Abu Dawud, di dalamnya terkandung pernyataan bahwa Isa عليه السلام tinggal di bumi selama 40 tahun. Bahkan redaksi hadits ini menunjukkan kurun waktu tersebut merupakan seluruh waktu yang dia jalani sesudah turunnya ke dunia. Jika tidak, lalu apa makna digunakannya huruf *fa'* di sini yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan tinggalnya Isa عليه السلام adalah yang berurutan dengan kalimat sebelumnya, yakni turunnya dia dari langit?

Jika demikian, kita berada di antara dua riwayat:

Pertama, yang menunjukkan dengan ungkapan yang jelas bahwa Isa as tinggal (hidup) di bumi selama 40 tahun.

Kedua, yang menjelaskan dengan isyarat atau dengan tersirat bahwa tinggalnya Isa as di bumi selama 7 tahun.

Apabila pernyataan yang jelas bertentangan dengan pernyataan yang berdasarkan isyarat atau berdasarkan informasi yang tersirat, maka yang pernyataan yang jelas tentu mengalahkan keduanya.[1008] Karenanya dalil yang lebih kuat di sini adalah tinggalnya Isa عليه السلام sesudah turunnya itu selama 40 tahun.

1007. Ibnu Katsir: *An-Nihâyah fi Al-Fitan Al-Malâhim* (118).

1008. Lihat *Ushul Fiqh Al-Islâmi wa Adillatuhu*, Az-Zuhaili (1/349 dan seterusnya).

- **Abu Dawud Ath-Thayalisi mengeluarkan riwayat pada *Musnad*-nya hadits sebelumnya yang di dalamnya termaktub:**

يَمْكُثُ عِيسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي الْأَرْضِ بَعْدَمَا يَنْزِلُ أَرْبَعِيْنَ سَنَةً، ثُمَّ يَمُوْتُ وَيُصَلِّيْ عَلَيْهِ الْمُسْلِمُوْنَ

Isa as tinggal di bumi sesudah turun selama 40 tahun, kemudian dia wafat, dan kaum muslimin menyalatkannya.[1009]

Nash ini menegaskan bahwa waktu yang lamanya 40 tahun itu hanya berlangsung sesudah turunnya Isa ﷺ ke bumi, dan pemahaman hadits sebelumnya dibawa sesuai dengan teks hadits ini.

Titik temu dalil-dalil yang dapat diterima:

Berdasarkan penjelasan yang baru saja diuraikan, dapat dikatakan bahwa lama hidup Isa ﷺ sesudah turunnya ke dunia adalah 40 tahun, termasuk di dalamnya 7 tahun yang berlangsung sesudah kebinasaan Ya'juj dan Ma'juj. Pada tahun-tahun itu terwujudlah keamanan dan kedamaian dalam bentuknya yang luar biasa dan tidak pernah terjadi, bahkan di masa Nabi Muhammad ﷺ sekalipun, dan juga belum pernah terbayangkan terjadinya masa seperti itu dalam perjalanan sejarah umat manusia kecuali pada masa Nuh ﷺ sesudah banjir bandang.[1010]

Inilah saat-saat membahagiakan bagi semua penduduk bumi seolah-olah mereka berada di Surga yang tidak kekal, akan tetapi itu hanya berlangsung dalam waktu 7 tahun saja. Sesudah itu terjadilah kemerosotan serta kemunduran kualitas hubungan antar sesama manusia dan mulai muncullah tanda-tandanya dengan menyalanya api permusuhan antar individu dalam level terkecil. Kondisi ini tentunya tidak bermakna tidak ada usaha sama sekali untuk memperbaiki keadaan secara umum pada umat ini. Bagaimanapun juga inilah awal kemunduran dan tidak menafikan terjadinya keadaan itu pada masa Isa ﷺ, akan tetapi dia pasti telah berusaha dengan keras untuk menghilangkannya. Karakter bumi yang kita tempati dan keharusan untuk menerima terpaan ujian memang mengharuskan kemunduran yang seperti itu terjadi. Berdasarkan hal itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa keadaan ini akan berubah, atau mulai berubah secara bertahap pada era Isa ﷺ dan era sebelum wafatnya Isa ﷺ.

* * *

1009. Riwayat ini disebutkan oleh penulis kitab *'Aun Al-Ma'bûd*, dan dia berkomentar sesudahnya, "Hadits ini sanadnya kuat." [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/454)].

1010. *Subhânallâh*, ada kemiripan antara dua zaman ini. Pada zaman Nuh ﷺ terjadi banjir bandang, kemudian kembalilah kepada bumi keberkahannya sesudah dihilangkannya tanpa sisa semua pelaku kebatilan. Adapun sesudah dibinasakannya Ya'juj dan Ma'juj, turunlah hujan yang menyerupai banjir bandang, menghanyutkan dan menghilangkan semua bau busuk akibat bangkai Ya'juj dan Ma'juj serta mencampakkannya ke lautan. Kemudian bumi kembali kepada keberkahannya sesudah bersih dari bau busuk pelaku kebatilan.

Menara Putih Masjid Jami Umawi,
tempat turunnya nabi Isa عليه السلام
untuk membunuh Dajjal dan pengikutnya
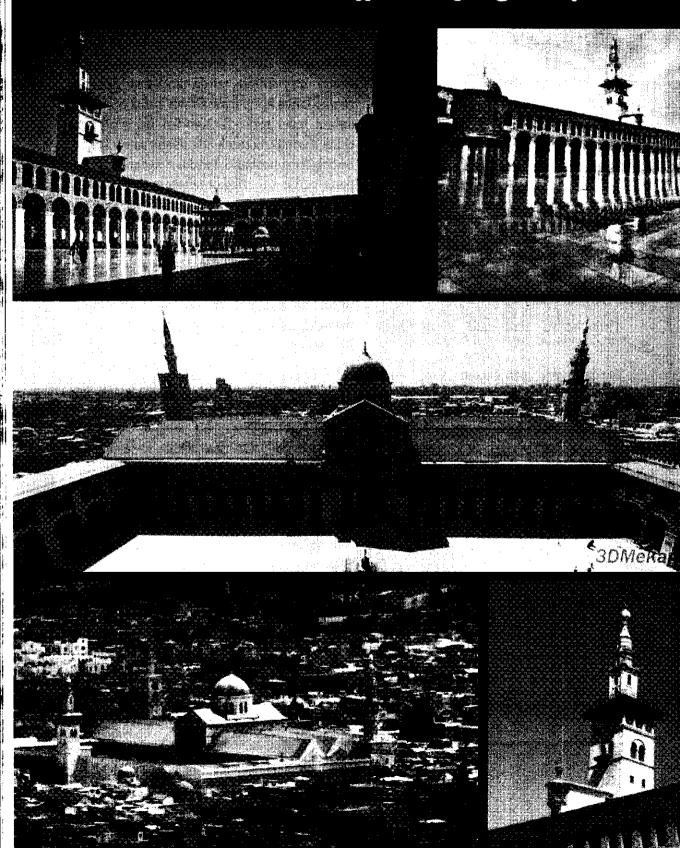
Isyarat Rasulullah ﷺ— Di Sinilah Tempat Turunnya Nabi Isa ﷺ

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* terdapat riwayat dari Abu Hurairah ﷺ dimana Rasulullah ﷺ. bersabda,

"Pada malam aku diisra'kan, aku bertemu Nabi Musa. Baiklah aku jelaskan cirinya. Ternyata dia adalah seorang lelaki jangkung—maksudnya tinggi—, (rambut) kepalanya berombak, seperti orang dari Syanu'ah. Rasul bersabda, 'Dan aku bertemu pula Nabi Isa. Baiklah aku jelaskan cirinya. 'Lalu beliau katakan, ' Aku lihat dia (berkulit) kemerahan, seolah-olah dia baru keluar dari 'dimas'—maksudnya kamar mandi.'"

Dan menurut riwayat Al-Bukhari dari Ibnu Umar ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda,

"Aku melihat Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Ibrahim. Adapun Isa (berkulit) kemerahan, (berambut) keriting dan berdada bidang. Adapun Musa (berkulit) sawo matang, berperawakan tinggi-besar, berlambut lurus seperti orang Zuth."

Sedang menurut riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa dia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah ﷺ menceritakan tentang si picak Dajjal di tengah orang banyak, beliau bersabda,

"Sesungguhnya Allah itu tidak picak. Ketahuilah bahwa si Picak Dajjal itu cacat mata kanannya. Matanya bagaikan anggur yang mengapung (di atas air). Allah memperlihatkan kepadaku dalam mimpi di sisi Ka'bah seorang lelaki berkulit sawo matang dengan warna yang paling indah yang pernah dilihat pada kulit siapapun. Dia biarkan ujung rambutnya terurai antara kedua pundaknya. Rambutnya berombak, kepalanya (seolah-olah) meneteskan air. Dia letakkan kedua tangannya di pundak dua orang lelaki sambil berthawaf mengelilingi Ka'bah. Maka aku bertanya, 'Siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Al-Masih Putra Maryam.' Dan di belakangnya aku melihat seorang lelaki berambut pendek-keriting, cacat mata kanannya, sangat mirip dengan Ibnu Qathan. Dia meletakkan kedua tangannya di pundak seorang lelaki sambil berthawaf mengelilingi Ka'bah. Maka aku berkata, 'Siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Si Picak Dajjal.'"

Hadits ini ada mutabi'nya diriwayatkan oleh 'Ubaidillah dari Nafi'.

Al-Bukhari meriwayatkan pula dari Salim, dari ayahnya, dia berkata: Tidak, demi Allah. Rasulullah ﷺ tidak mengatakan Nabi Isa itu berkulit merah, tetapi beliau mengatakan:

"Ketika aku tidur, aku (bermimpi) thawaf di sekeliling Ka'bah. Tiba-tiba aku melihat seorang berkulit sawo matang, berambut lurus, berjalan pelan diapit dua orang lelaki. Kepalanya (seolah-olah) meneteskan air. Maka aku bertanya, 'Siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Inilah Al-Masih Putra Maryam.' Lalu aku pergi sambil menoleh. Tiba-tiba aku melihat seorang berkulit merah, berperawakan tinggi-besar, berambut keriting, mata kanannya cacat, matanya bagaikan anggur yang mengapung (di atas air). Aku bertanya, 'Siapakah ini?' Mereka menjawab, 'Dajjal.' Orang yang paling mirip dengannya adalah Ibnu Qathan."

Kata Az-Zuhri, "Ibnu Qathan adalah seorang lelaki dari kabilah Khuza'ah, meninggal pada masa Jahiliyah."

Dalam riwayat An-Nawwas bin Sam'an, Rasulullah ﷺ. bersabda,

"Nabi Isa akan turun di menara putih sebelah timur kota Damaskus, mengenakan dua baju berwarna tanah merah, meletakkan kedua telapak tangannya pada sayap dua orang malaikat. Apabila dia menundukkan kepala, maka (seolah-olah) meneteskan air, dan apabila mengangkat kepala, maka (seolah-olah) berjatuhanlah tetesan-tetesan itu bagai manik-manik mutiara. Dan tidak ada seorang kafir pun yang mencium bau nafasnya melainkan mati. Padahal nafasnya sejauh matanya memandang."

Inilah hadist yang paling mahsyur tentang tempat turunnya Isa Al-Masih, yaitu di atas menara putih timur kota Damaskus. Namun dalam sebuah kitab ditemui juga, bahwa Nabi Isa عليه السلام akan turun di menara putih sebelah timur Masjid Jami kota Damaskus.

Barangkali riwayat inilah yang dihapal dengan baik (mahfuzh). Sedang riwayat yang mengatakan "bahwa beliau turun di menara putih timur kota Damaskus," itu merupakan ungkapan yang telah berubah, yakni ungkapan yang oleh perawinya diucapkan menurut apa yang dia pahami. Karena kenyataannya, di Damaskus tidak ada menara yang disebut "Al-Manarah Asy-Syarqiyah" (Menara Timur) selain menara yang terletak di sebelah timur Masjid Jami Umawi.

Dan agaknya pengertian inilah lebih pas dan cocok, karena ketika turunnya Nabi Isa itu iqamat telah dikumandangkan. Maka seseorang mempersilahkan beliau: "Wahai imam kaum muslimin, wahai Ruh Allah, majulah."

Lalu beliau menjawab: "Majulah kamu, karena iqamat ini dikumandangkan untukmu." Dan dalam riwayat lain dikatakan: "Sebagian kamu adalah pemimpin atas sebagian yang lain."

Sekarang ini, bangunan menara tersebut telah direnovasi pada tahun 741 H, menggunakan batu-batu putih. Pembangunannya dilaksanakan atas biaya orang-orang Nasrani, yang telah membakar menara sebelumnya di tempat itu.

Barangkali ini pun salah satu bukti kenabian Muhammad ﷺ. yang tampak dengan mata kepala dimana Allah menakdirkan pembangunan menara ini atas biaya kaum Nasrani sampai dengan turunnya Nabi Isa bin Maryam kelak. Lalu beliau akan membunuh babi, mematahkan salib, tidak menerima upeti dari mereka.

Wallahu 'alam bissawab..
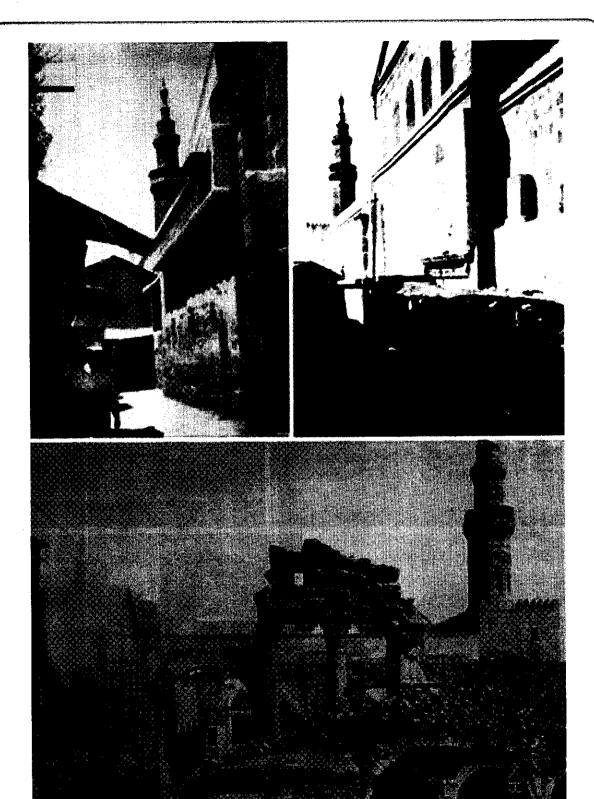
Masjid Jami Umawi (menara Timur kota Damaskus) SEBELUM direnovasi

Masjid Jami Umawi (menara Timur kota Damaskus) ketika direnovasi
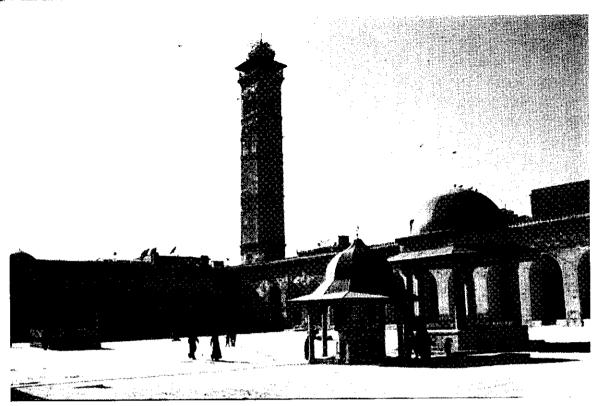
Masjid Jami Umawi (menara Timur kota Damaskus) saat ini.

NABI ISA عليه السلام AKAN TURUN KEMBALI DI DAMASKUS, SURIAH

Dalam hadits Nawwas bin Sam'an yang panjang yang membicarakan kemunculan Dajjal dan turunnya Isa عليه السلام, Rasulullah ﷺ bersabda :

"Ketika Allah telah mengutus Al-Masih Ibnu Maryam, maka turunlah ia di MENARA PUTIH di sebelah TIMUR DAMSYIK dengan mengenakan dua buah pakaian yang dicelup dengan waras dan zafaran, dan kedua telapak tangannya diletakkannya di sayap dua Malaikat; bila ia menundukkan kepala maka menurunlah rambutnya, dan jika diangkatnya kelihatan landai seperti mutiara. Maka tidak ada orang kafir pun yang mencium nafasnya kecuali pasti meninggal dunia, padahal nafasnya itu sejauh mata memandang. Lalu Isa mencari Dajjal hingga menjumpainya di pintu Lud, lantas dibunuhnya Dajjal. Kemudian Isa datang kepada suatu kaum yang telah dilindungi Allah dari Dajjal, lalu Isa mengusap wajah mereka dan memberi tahu mereka tentang derajat mereka di syurga." (*Shahih Muslim*, Kitab *Al-Fitan wa Asyrâthis Sa'ah*, Bab *Dzikr Ad-Dajjal* 18:67-68). Ini adalah hadits yang diyakini paling shahih mengenai turunnya Nabi Isa عليه السلام.

Nabi Isa عليه السلام akan turun pada saat iqamat Shalat Subuh. Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang berjuang membela kebenaran*

dengan mendapat pertolongan Alloh hingga datangnya hari Kiamat. Kemudian AKAN TURUN Isa putra Maryam, lalu pemimpin mereka (Imam Mahdi) berkata (kepada Isa), 'Kemarilah, silahkan Anda mengimami kami sholat!' Lalu Isa menjawab, "Tidak, sesungguhnya sebagian kalian adalah pemimpin bagi sebagian yang lain, sebagai penghormatan dari Alloh kepada umat ini". (HR. Muslim : Kitab *Al-Iman* no. 225 dan *Kitab Al-Imarâh* no. 3547)

Menurut Ibnu Katsir, Nabi Isa akan turun disisi menara sebelah TIMUR MASJID JAMI' UMAWI yaitu di sebelah TIMUR DAMSYIK (Damaskus sekarang, di Syria atau Suriah). Menara tersebut telah diperbaiki pada zaman Ibnu Katsir yaitu pada tahun 741 Hijrah. Pembiayaanya diambil dari harta orang-orang Nasrani yang sebelumnye telah membakar menara tersebut. Hafiz Ibnu Katsir dalam *An-Nihayah* berkata, "Inilah pendapat yang lebih masyhur tentang tempat turunnya Isa, yaitu di menara putih di timur Damsyik. Dan saya telah melihat di sebagian buku bahwa Isa turun di menara putih sebelah timur Jami' Damsyik. Mungkin inilah yang lebih valid dan bunyi riwayatnya, 'Maka dia turun di atas menara putih yang ada di timur Damsyik'. Jadi rawi membuat redaksi sendiri sesuai dengan apa yang dia fahami. Dan di Damsyik tidak ada menara yang dikenali dengan menara timur kecuali menara yang berada di timur Jami' Umawi dan inilah yang lebih cocok dan lebih sesuai karena Isa turun pada saat didirikannya shalat..." (*An-Nihayah fi Al-Fitan wa Al-Malâhim* I/192).

Seperti apakah Masjid Jami' Umawi dalam keterangan di atas? Sekarang masjid tersebut lebih dikenal sebagai Masjid Agung Damaskus, sebagiannya ada yang menyebutnya sebagai Masjid Jami' Umayyah atau Masjid Shalahudin Al-Ayubi karena terdapat makam Shalahudin Al-Ayubi di samping Masjid, di wikipedia disebut dengan nama Masjid Umayyad.

Masjid Jami Umawi

Aus bin Aus Ats-Tsaqafi meriwatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"'Isa bin Maryam akan turun di Menara Putih sebelah timur Kota Damsyik."* (HR Thabrani)

Menara putih yang dimaksud kini dinamai menara Isa atau Menara Yesus. Di menara inilah nanti Nabi Isa عليه السلام akan turun.

Menara ini adalah menara tertinggi di Masjid tersebut dan masih ada dua menara lainnya.

Kota Damaskus dipercaya sebagai kota tertua yang secara terus-menerus berpenghuni di dunia dan Masjid Agung Damaskus terletak di tempat yang dianggap suci selama lebih 3000 tahun. Di tahun ke 1000 sebelum Masehi, bangsa Aram (Aramaic, Aramain) sudah membangun kuil pemujaan terhadap Hadad dilokasi ini. Hadad dianggap sebagai dewa badai dan dewa petir.

Di awal abad pertama Masehi bangsa Romawi menaklukkan kota ini dan mendirikan kuil Temenos, pemujaan untuk Jupiter diatas reruntuhan kuil Hadad bangsa Aram. Kuil besar yang dibangun oleh bangas Romawi ini berbentuk empat persegi panjang 385m x 305m dengan menara di ke empat pojoknya. Beberapa bagian kecil dari tembok kuil itu masih dipertahankan namun kuilnya sendiri sudah tidak tersisa.

Dipenghujung abad ke empat Masehi kuil Jupiter menjadi tempat suci bagi ummat Nasrani. Kuil Jupiter diruntuhkan dan berganti dengan sebuah gereja yang didedikasikan kepada Johanes Sang Pembabtis atau yang dikenal sebagai Nabi Yahya bin Zakariya menurut Islam. Gereja tersebut dipercaya sebagai tempat suci dimana hingga kini dimakamkan kepala dari Johanes Sang Pembabtis, menjadikan gereja tersebut sebagai tempat ziarah penting di masa Romawi Timur (Bizantium).

Menara Isa

Masa kekuasaan Islam sampai ke kota Damaskus pada tahun 14 Hijriyah (653 M). Ketika panglima Islam, Khalid bin Walid, memasuki kota Damaskus dari Bab Syarqi (gerbang timur) dan Amru bin Ash memasuki kota Damaskus dari Bab Touma (Thomas Gate). Sementara pasukan Islam di bawah komando Sharbabil lewat Bab Faradis (Orchards Gate), Abu Ubaidah lewat Bab Al-Jabiyah (Water Through Gate) dan Yazid bin Abi Sofyan lewat Bab Shaghir (Small Gate) pada masa Kekhalifahan Bani Umayyah.

Dua menara Masjid lainnya :

Menara Pengantin

Menara Qayt Bey

Sejak Islam masuk ke Damaskus, umat Islam dan Kristen bersepakat untuk membagi tempat ibadah tersebut menjadi dua bagian, sebelah timur Masjid dan sebelah barat Gereja. Beribadah secara bersama-sama dalam suatu tempat yang hanya dipisahkan oleh dinding pemisah. Umat Islam mengumandangkan azan, sedangkan umat Kristen membunyikan lonceng. Hal tersebut berlangsung kurang lebih 70 tahun atau sampai tahun 705 M.

Hingga suatu ketika Khalifah Al Walid bin Abdul Malik menganggap perlu untuk membangun Masjid yang megah sesuai dengan kebutuhan kaum Muslim dan pemerintahan Islam waktu itu. Berdasarkan hasil musyawarah antara kedua belah pihak (Islam dan Kristen) maka sebagai gantinya Khalifah mengizinkan dibangunnya gereja-geraja di daerah Bab Touma (Thomas Gate) dan sekitarnya. Dalam masa sekitar 10 tahun berdirilah Masjid Agung Damaskus yang besar dan megah dengan ukuran panjang 150 m dan lebar 100 m. Saat itu Damaskus sudah menjadi kota terpenting di timur tengah dan sebagai ibukota kekhalifahan Islam, Bani Umayyah.
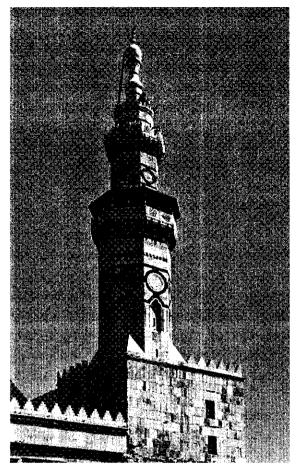
Silahkan baca lengkapnya di sini : http://bujangmasjid.blogspot.com/2010/10/masjid-agung-damaskus-syria.html Blog yang bisa dibaca : http://zilzaal.blogspot.com/2012/08/isyarat-rasulullah-saw-di-sinilah.html

Masjid Jami' Umawi memiliki desain yang sungguh luar biasa indah mulai dari arsitektur, marmer, lampu kristal, dan pahatan di dindingnya, yang keseluruhan biaya renovasinya telah menghabiskan ratusan ribu dinar, mungkin kalau dirupiahkan sekarang sudah lebih dari 500 milyar.

Silahkan klik link berikut untuk melihat keindahan arsitektur masjid ini : http://qerat.blogspot.com/2009/03/in-love-with-damascus-mosques.html

Di samping masjid berdiri sebuah bangunan kecil, tempat pahlawan besar Islam, Shalahuddin Al Ayubi, dikebumikan.
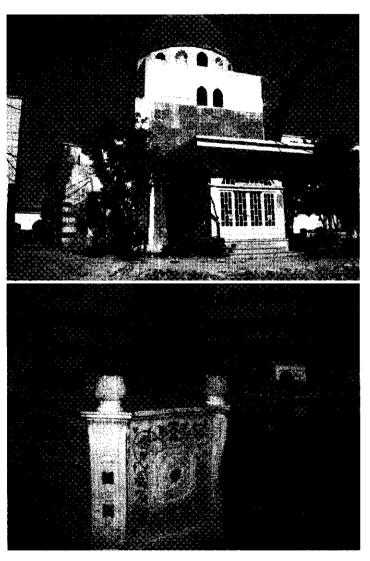
Makam Shalahuddin Al Ayubi (sebelah kanan)
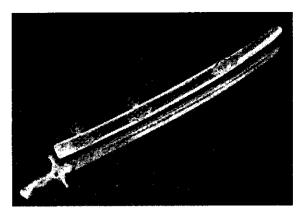
Salah Satu Pedang Shalahuddin Al-Ayubi Yang Termasyhur

Pedang-pedang Peninggalan Shalahuddin Al Ayubi yang Kini Menjadi Koleksi Sebuah Keluarga di UAE

Kehebatan dan rahasia ketajaman serta kelenturan pedang Shalahuddin Al-Ayubi dan pasukannya sehingga menang secara gemilang bisa dibaca di sini : http://laksamanabukitbintang.blogspot.com/2011/04/kehebatan-pedang-damascus-nano.html

Foto-foto lain Masjid Agung Damaskus berikut ini :
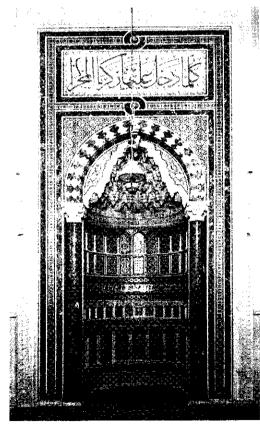
Mihrab Masjid Agung Damaskus
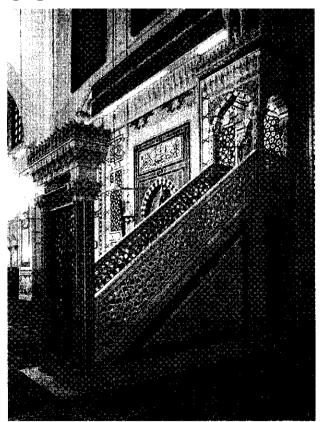
Mimbar Masjid Agung Damaskus

Interior Masjid Agung Damaskus
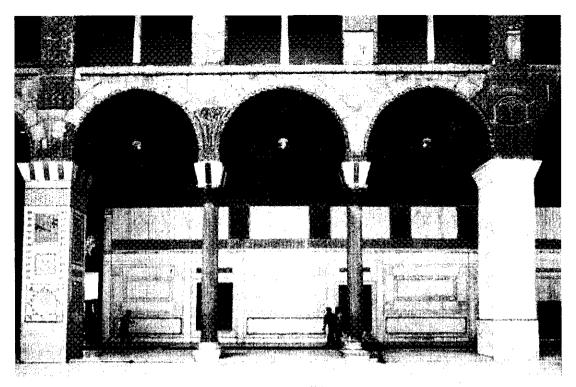
Teras Masjid

Bagian luar Masjid
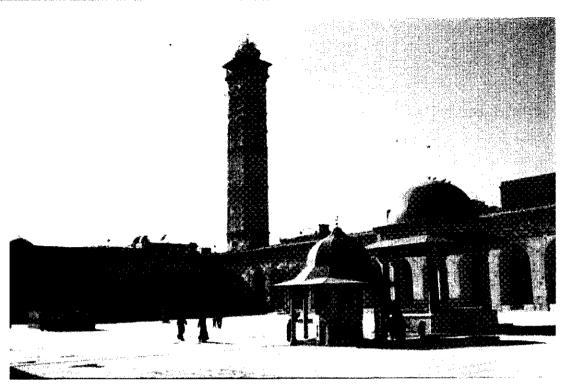
Menara Putih Al Masih Berada di Timur Masjid.

YA'JUJ DAN MA'JUJ

Pendahuluan

Munculnya Ya'juj dan Ma'juj dianggap sebagai salah satu tanda besar hari Kiamat. Pernyataan terang-terangan bahwa kemunculan mereka itu termasuk tanda hari Kiamat mengandung isyarat kemunculan mereka ini menyelisihi keadaan normal dan tidak selaras dengan berbagai konsep yang ada. Kemunculan mereka ini serupa dengan munculnya binatang melata dari rekahan bumi atau mirip dengan terbitnya matahari dari tempat tenggelamnya (barat). Karena itulah sebagian orang mengalami kebingungan dalam mendeskripsikan apa yang dimaksud dengan Ya'juj-Ma'juj dari segi di mana posisi mereka saat ini di bola bumi, terutama di zaman kita ini yang berbagai informasi dan pengetahuan tentang geografi dapat diakses secara luas oleh publik. Di manakah dinding yang menghalangi mereka dari manusia? Bagaimanakah sifat dan karakter mereka? Dan lain-lainnya.

Karena itulah saya berupaya pada pasal ini mendekatkan petunjuk dalil-dalil yang ada dalam memahami fenomena ini, jauh dari berbagai tambahan atau pernyataan aneh lagi ganjil sebagaimana yang telah disebutkan oleh sebagian orang, khususnya tentang 2 kelompok makhluk ini ketika menjelaskan saat-saat kehancuran dan lokasi negeri mereka. Itu saya paparkan berikut ini:

A. Hakikat Ya'juj dan Ma'juj

Agar menjadi jelas bagi kita siapakah sebenarnya Ya'juj dan Ma'juj ini, maka kita harus mengikut nash-nash yang menjelaskan hakikat mereka, di antaranya sebagai berikut:

- **Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

يَقُوْلُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا آدَمُ، يَقُوْلُ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، فَيُنَادَى بِصَوْتٍ: إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ، قَالَ: يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ - أُرَاهُ قَالَ - تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ، فَحِيْنَئِذٍ تَضَعُ الْحَامِلُ حَمْلَهَا، وَيَشِيْبُ الْوَلِيْدُ، وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى، وَلَـٰكِنَّ عَذَابَ اللّٰهِ شَدِيْدٌ فَشَقَّ ذَٰلِكَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوْهُهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ تِسْعَ مِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ، وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ

Allah 'Azza wa Jalla berkalam pada hari Kiamat, "Wahai Adam." Dia berkata, "Kupenuhi panggilan-Mu dengan kerelaan hati, wahai Rabb kami." Lantas dia dipanggil dengan suara keras, "Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk mengeluarkan dari anak keturunanmu satu pasukan ke Neraka." Adam bertanya, "Wahai Rabb-ku, apakah pasukan Neraka itu?" Allah berkalam, "Dari setiap 1000 orang—aku menyangka Dia berkalam—ada 999 orang, maka ketika itu wanita hamil menggugurkan kandungannya, anak kecil menjadi beruban, dan kamu melihat orang-orang itu mabuk padahal mereka tidak mabuk, akan tetapi itu adalah siksa Allah yang dahsyat." Keadaan itu memberatkan banyak orang sehingga wajah mereka berubah. Nabi ﷺ bersabda, "Di antara Ya'juj dan Ma'juj 999 dan dari kalian satu."[1011]

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda:

اعْمَلُوْا وَأَبْشِرُوْا فَوَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ إِنَّكُمْ لَمَعَ خَلِيْقَتَيْنِ مَا كَانَتَا مَعَ شَيْءٍ إِلاَّ كَثَّرَتَاهُ، يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، وَمَنْ مَاتَ مِنْ بَنِي آدَمَ وَبَنِي إِبْلِيْسَ

Beramallah kalian dan bergembiralah. Demi Dzat Yang jiwa Muhammad berada di Tangan-Nya, sesungguhnya kalian benar-benar bersama 2 makhluk yang tidak menyertai sesuatu apapun kecuali keduanya memperbanyak jumlahnya, yakni Ya'juj dan Ma'juj, dan siapapun yang mati dari kalangan Bani Adam dan bani Iblis."[1012]

1011. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhâri*, kitab *At-Tafsir*, hadits no. 4741 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (8/295)].

1012. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *At-Tafsir*, hadits no. 3217, dia berkata, "Hadits ini hasan shahih." [*At-Tirmidzi ma'a Tuhfah Al-Ahwadzi* (9/9)].

Penjelasan:

- Hadits ini menjelaskan bahwa Ya'juj dan Ma'juj itu termasuk anak keturunan Adam عليه السلام, artinya mereka itu manusia seperti kita. Diriwayatkan dari Ka'ab رضي الله عنه, yang dinukil oleh An-Nawawi, bahwa Ya'juj dan Ma'juj itu berasal dari Adam tanpa melibatkan Hawa'. Dikisahkan, suatu ketika Adam bermimpi basah lantas air maninya tumpah sehingga bercampur dengan tanah dan terciptalah darinya Ya'juj-Ma'juj, tetapi pendapat ini sangat dha'if sehingga tidak bisa dijadikan hujah sama sekali. Mengapa?

Karena para nabi itu tidak mungkin bermimpi basah atau tidak mungkin mimpi bersetubuh. Lagi pula di manakah mereka berada ketika air bah datang menenggelamkan dunia ini? Pendapat ini juga bertentangan dengan Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan keturunan Nuh عليه السلام saja yang tersisa di muka bumi sesudah banjir bandang. Allah ﷻ berkalam tentang Nuh عليه السلام, *"Dan Kami jadikan keturunannya itulah mereka yang tersisa."* (Ash-Shâffât [37]: 77).

Karena itulah, pendapat yang kuat adalah Ya'juj-Ma'juj itu berasal dari keturunan Nuh عليه السلام. Taurat sudah menjelaskan hal itu, yakni mereka itu keturunan Yafits bin Nuh عليه السلام.[1013] Kita dapat mengamati dari nash-nash sebelumnya bahwa Ya'juj-Ma'juj itu termasuk penghuni

1013. Termaktub pada kitab Kejadian: "Inilah anak-anak Bani Nuh: Sam, Ham, dan Yafits. Kemudian mereka mempunyai anak keturunan sesudah banjir bandang. Bani Yafits adalah Jumir, Ma'juj, Madi, Yawanm, Tobal, Masyik, dan Tiras [*Kitab Suci, Kitab Kejadian*, pembenaran Kesepuluh (16)].

neraka dan merekalah kelompok mayoritas dari manusia.

» **Dari Abdullah bin Umar ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:**

إِنَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِنْ وَلَدِ آدَمَ، لَوْ أُرْسِلُوْا لَأَفْسَدُوْا عَلَى النَّاسِ مَعَايِشَهُمْ، وَلَنْ يَمُوْتَ مِنْهُمْ رَجُلٌ إِلاَّ تَرَكَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ أَلْفًا فَصَاعِدًا، وَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِمْ ثَلاَثَ أُمَمٍ: تَاوِيْلُ، وَتَارِيْسُ، وَمَنْسَكُ

Sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu termasuk anak keturunan Adam, andaikata mereka dilepaskan niscaya mereka akan merusak penghidupan orang banyak. Tiada seorang lelaki pun yang mati di antara mereka kecuali dia meninggalkan keturunannya yang berjumlah 100 orang atau lebih. Sesungguhnya di belakang mereka ada 3 umat: Takwil, Taris, dan Mansak.[1014]

Penjelasan:

Nash ini mengandung penjelasan bahwa Ya'juj dan Ma'juj itu berasal dari anak turun Adam ﷺ. Pada hadits ini juga termaktub kaitan antara 3 umat itu dengan Ya'juj-Ma'juj. Inilah umat-umat yang tempat tinggal mereka di Asia Tengah dan Asia Utara.

» **Dari Ibnu Harmalah, dari bibinya, dia berkata:**

خَطَبَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَاصِبٌ إِصْبَعَهُ مِنْ لَدْغَةِ عَقْرَبٍ فَقَالَ: إِنَّكُمْ تَقُولُونَ لاَ عَدُوَّ وَإِنَّكُمْ لاَ تَزَالُوْنَ تُقَاتِلُوْنَ عَدُوًّا حَتَّى يَأْتِيَ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ عِرَاضُ الْوُجُوْهِ، صِغَارُ الْعُيُوْنِ، صُهْبُ الشِّعَافِ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُوْنَ كَأَنَّ وُجُوْهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ

Rasulullah ﷺ berkhutbah, ketika itu beliau membalut jari beliau dengan perban karena disengat kalajengking, beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian berkata, 'Tidak ada musuh', dan sesungguhnya kalian tiada henti memerangi musuh sampai Ya'juj dan Ma'juj datang, lebar wajahnya, sipit matanya, pirang rambutnya, dari setiap tempat yang tinggi mereka muncul, seolah-olah wajah mereka itu perisai yang dipukul."[1015]

Penjelasan:

Nash ini berisi penjelasan tentang sifat-sifat Ya'juj dan Ma'juj, ternyata sifat-sifat tersebut sesuai dengan sifat-sifat orang-orang Mongolia, atau Tatar, atau Turki, yang keadaan mereka itu termaktub pada banyak hadits dari Nabi ﷺ. Sifat-sifat ini tidak cocok kecuali dengan penduduk

1014. Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani pada *Mu'jam Al-Kabîr* dan *Mu'jam Al-Ausâth*, dan para perawinya tsiqat. [*Majma' Az-Zawâ'id* (8/6)].

1015. HR. Ahmad, *Musnad Ahmâd*, dalam *Musnad Al-Anshâr* [*Al-Musnad* (5/320)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani, para perawinya tsiqat." [*Majma' Az-Zawâ'id* (8/6)].

pegunungan Mansyuria, Mongolia, dataran Siberia, dan Asia Tengah.

» **Dari Zainab binti Jahsyi ﵂:**

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَخَلَ عَلَيْهَا فَزِعًا يَقُوْلُ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَيْلٌ لِلْعَرَبِ مِنْ شَرٍّ قَدِ اقْتَرَبَ، فُتِحَ الْيَوْمَ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلُ هَذِهِ وَحَلَّقَ بِإِصْبَعِهِ الإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيْهَا، قَالَتْ زَيْنَبُ بِنْتُ جَحْشٍ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ: أَنَهْلِكُ وَفِيْنَا الصَّالِحُوْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ

Bahwasanya Nabi ﷺ masuk ke kamarnya dalam keadaan ketakutan, seraya bersabda, "Tiada Ilah kecuali Allah, celakalah orang-orang Arab dari kejahatan yang sudah semakin dekat, hari ini sudah terbuka tutup Ya'juj dan Ma'juj seperti ini", beliau melingkarkan jempol dan jari telunjuk beliau. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan binasa sedangkan di tengah-tengah kita masih ada orang-orang shalih?" Rasulullah menjawab, "Ya, apabila keburukan merajalela."[1016]

» **Dari Abu Hurairah ﵁, Nabi ﷺ bersabda:**

فَتَحَ اللهُ مِنْ رَدْمِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مِثْلَ هَذَا وَعَقَدَ بِيَدِهِ تِسْعِيْنَ

"Allah membuka tutup Ya'juj dan Ma'juj seperti ini", beliau melingkarkan tangannya sembilan puluh[1017]

Penjelasan:

- Hadits ini dengan beberapa periwayatannya berisi peringatan bagi orang-orang Arab dari kejahatan atau keburukan yang sudah dekat, yakni terbukanya tutup Ya'juj dan Ma'juj. Menurut saya, peringatan dari beliau ini sudah terjadi dengan adanya serangan Mongolia dan Tatar terhadap negara-negara Islam di belahan Timur. Satu-satunya pihak yang mengalami kerugian dalam berbagai serangan ini adalah orang-orang Arab, merekalah yang kehilangan kerajaannya tanpa sisa sesudah serangkaian serangan yang meruntuhkan kekhalifahan Abbasiyah sehingga kerajaan beralih ke tangan orang-orang non-Arab sesudah itu.
- Siapapun yang mengkaji deskripsi dari para ahli ataupun ilmuwan terhadap serangkaian serangan bangsa Tatar ini dan meneliti berbagai riwayat tentang sifat dan karakter Ya'juj-Ma'juj dan Turk dalam sunnah-sunnah Nabi ﷺ niscaya dia mendapati kemiripan di antara keduanya.

1016. HR. Bukhari, *Shahîh Al-Bukhari*, kitab *Ahâdits Al-Anbiyâ'*, hadits no. 3346 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (6/440)].

1017. HR. Bukhari, *Shahîh Al-Bukhari*, kitab *Ahâdits Al-Anbiyâ'*, hadits no. 3347 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (6/440)].

- Tersisalah pembicaraan bahwa hadits ini bertutur tentang salah satu ekspedisi bangsa Turk atau Ya'juj-Ma'juj, dan bagi mereka masih tersisa satu ekspedisi terakhir menjelang hari Kiamat di era pemerintahan Isa ﷺ. Inilah yang dimaksud pada 10 tanda besar hari Kiamat.
- Kita cermati pada ekspedisi terakhir bangsa Ya'juj dan Ma'juj, bahwa semua penduduk bumi terganggu oleh kaum itu. Adapun ekspedisi bangsa Tatar itu sendiri sangat menyakiti bangsa Arab secara khusus karena menyebabkan terampasnya kerajaan dari mereka tanpa bekas. Inilah yang menguatkan pendapat bahwa hadits-hadits yang telah dipaparkan sebelumnya hanyalah menunjuk pada serangan ini.

B. Kesimpulan dari Analisa Terhadap Ayat-ayat Tertentu Tentang Ya'juj dan Ma'juj

- **Allah ﷻ berkalam:**

ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا . حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ ... كَذَٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا . ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا . حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُوْنِهِمَا قَوْمًا لاَ يَكَادُوْنَ يَفْقَهُونَ قَوْلاً . قَالُوْا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ مُفْسِدُوْنَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا . قَالَ مَا مَكَّنِّيْ فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِيْنُوْنِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا . آتُوْنِي زُبَرَ الْحَدِيْدِ حَتَّىٰ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوْا حَتَّىٰ إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُوْنِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا .

Kemudian dia menempuh jalan yang lain. Sehingga ketika dia sampai di tempat terbitnya matahari. Demikianlah dan sesungguhnya Kami mengetahui berita tentang dia. Kemudian dia menempuh suatu jalan (yang lain lagi). Hingga apabila dia telah sampai di antara dua gunung, dia mendapati di hadapan kedua gunung itu suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, "Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu imbalan kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka?" Dzulqarnain berkata, "Apa yang telah dikuasakan oleh Rabb-ku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kalian dan mereka, berilah aku potongan-potongan besi." Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulqarnain, "Tiuplah (api itu)." Hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata,

"Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atas besi panas itu." (Al-Kahfi [18]: 89, 92-96).

Kosakata asing:

(الصَّدَفَيْنِ): Dua gunung.

(قِطْرًا): Tembaga yang dilelehkan.

(خَرْجًا): *Kharaj* artinya *jizyah* atau apa saja yang dikeluarkan oleh setiap orang dari hartanya, atau ini adalah istilah bagi apa saja yang dikeluarkan oleh manusia dari hartanya untuk selain dirinya, semacam pajak atau *jizyah*.

(رَدْمًا): *Ar-Radm* artinya tutup. Istilah inilah yang lebih jelas untuk digunakan sebagai titik perhatian daripada *as-sadd*, karena *as-sadd* itu adalah semua alat yang bisa digunakan untuk menutup. Adapun *ar-radm* itu artinya meletakkan sesuatu di atas sesuatu, baik berupa batu, atau tanah, atau yang sejenis dengan keduanya sehingga dengan kombinasi tersebut terbentuk penghalang yang kuat. Salah satu hal yang menunjukkan hal ini adalah Dzulqarnain telah mengunci dengan sempurna jalan yang terletak di antara dua gunung dan atas dataran yang luas.

Penjelasan:

1. Ringkasan Global Tentang Kisah Dzulqarnain

Ayat-ayat ini memaparkan kisah perjalanan Dzulqarnain ke arah terbitnya matahari atau ke arah timur. Dalam perjalanannya secara kebetulan dia menjumpai satu kaum di antara kaum-kaum yang kehidupannya masih sangat primitif. Mereka tidak memakai sesuatu pun untuk menutupi tubuh mereka dari terik panas matahari, seperti rumah atau semisalnya, mereka itu lebih mirip suku-suku primitif dan sangat terasing yang masih bertelanjang kaki, bertelanjang badan, dan juga tidak memiliki satu bangunan pun untuk berteduh.

Selanjutnya Dzulqarnain menuju ke arah yang lainnya, bukan ke timur dan bukan pula ke barat. Dia menempuh perjalanannya menuju ke utara—sebagaimana yang telah dituturkan oleh Asy-Syaukani di dalam *Tafsîr*-nya[1018]—hingga dia sampai ke dua rangkaian gunung yang sama ketinggiannya. Di antara kedua gunung itu ada satu-satunya jalan yang biasa dilewati, yang menghubungkan antara wilayah timur dan barat.

Di kawasan itu Dzulqarnain menjumpai beberapa kaum yang bertempat tinggal di pegunungan. Kaum-kaum itu hampir dapat dikatakan sebagai penduduk pribumi terisolir yang belum berperadaban serta tidak mampu memahami sesuatu dan tak dapat berbicara dengan bahasa yang baik *"mereka yang hampir tidak mengerti pembicaraan"*. Kaum itu menerangkan bahwa mereka sangat sering diganggu oleh dua bangsa, yakni Ya'juj dan Ma'juj. Mereka meminta kepada Dzulqarnain supaya mau membantu mereka untuk membuat tutup atau semacam sumbat yang akan diletakkan di antara mereka dengan bangsa-bangsa perusak itu, bahkan mereka sudah menyiapkan upah yang besar untuk pekerjaan itu. Dzulqarnain pun segera bekerja membuat tutup dari besi

1018. Silakan lihat *Fath Al-Qadîr* karya Asy-Syaukani (3/311).

dan tembaga yang dilelehkan sehingga dia berhasil membuat tutup yang kuat dan terkunci di jalur yang biasanya dimasuki oleh bangsa Ya'juj dan Ma'juj untuk menuju wilayah barat di antara dua gunung tersebut.

2. Sejumlah Petunjuk Terpenting yang Disyaratkan Oleh Ayat-ayat Tersebut

- Ya'juj dan Ma'juj adalah bangsa perusak yang mendiami sebuah wilayah sebelah timur, atau di kawasan timur laut.
- Sesungguhnya tidaklah mudah menghabisi bangsa-bangsa perusak ini sampai ke akar-akarnya. Tindakan terbaik untuk menanggulangi mereka adalah membangun benteng perlindungan yang sangat kuat dari serangan mereka dengan cara membuat dinding penutup di antara mereka dengan bangsa-bangsa lainnya. Ini menunjukkan bahwa kabilah-kabilah ini menempati wilayah yang luas dan terpisah antara satu dengan yang lainnya, sangat mirip dengan kabilah barbar atau penduduk pegunungan yang terpencar-pencar, karena itulah memerangi mereka tidak akan mendatangkan manfaat.
- Sumbat (tutup) ini terletak di wilayah timur, atau timur laut.
- Sumbat (tutup) ini merupakan sarana terbaik untuk mencegah serangan kabilah Ya'juj dan Ma'juj yang hendak menuju ke wilayah barat. Ini mengisyaratkan bahwa Dzulqarnain telah menutup jalur yang biasa mereka lewati di antara dua rangkaian gunung yang besar. Pola kalimat ini menguatkan bahwa itulah satu-satunya jalan yang bisa dilalui oleh Ya'juj dan Ma'juj untuk bepergian ke arah barat atau menuju ke kaum-kaum yang tinggal di balik dinding penghalang itu di wilayah barat.
- Kita cermati bahwa kaum-kaum itu menyebut dinding penghalang ini dengan *sadd* (tutup), ini menunjukkan mereka tidak menginginkan sesuatu kecuali penghalang seadanya yang dibuat di antara mereka dengan Ya'juj dan Ma'juj. Akan tetapi Dzulqarnain mengungkapkan tentang dinding penghalang ini dengan lafal *radm* (tambal/sumbat). *Radm* mengandung isyarat dilakukannya penutupan secara total terhadap seluruh jalan yang biasa dilewati antara dua gunung itu. Nabi ﷺ juga menggunakan istilah yang digunakan oleh Dzulqarnain itu, yakni kata *radm*, sebagaimana yang diterangkan. Karena itulah kata *ar-radm* menjadi petunjuk yang paling jelas terhadap apa yang dilakukan oleh Dzulqarnain.
- Ayat-ayat ini juga mengandung petunjuk yang jelas bahwa Ya'juj dan Ma'juj itu sebangsa manusia yang hidup di muka bumi di wilayah tertentu dari bumi ini. Dari sinilah terbukti salahnya pernyataan orang yang mengatakan bahwa Ya'juj dan Ma'juj sekarang ini tertahan dan terpenjara di bawah tanah atau di dalam bumi.

3. Siapakah Dzulqarnain Itu?

Sesungguhnya melakukan identifikasi pribadi Dzulqarnain sangatlah membantu untuk mengetahui lokasi tempat ini atau lokasi dinding penutup yang menjadi penghalang antara kita dengan Ya'juj dan Ma'juj. Melalui penelitian dan kajian saya terhadap berbagai pendapat yang diriwayatkan dalam masalah ini, saya temukan tiadanya identifikasi yang pasti terhadap pribadi yang disebutkan di dalam Al-Qur'an ini. Meskipun demikian tokoh ini telah dijelaskan dengan panjang lebar, akan tetapi tampaknya sebagian besar dari penjelasan tersebut hanyalah ijtihad yang dituturkan oleh beberapa ulama salaf melalui kitab-kitab ulama masa lalu, atau syair yang ada, atau hanya berdasarkan ilmu tarikh dan sejarah.

Asy-Syaukani telah meringkas berbagai pendapat ulama untuk memastikan siapakah sebenarnya Dzulqarnain itu dengan perkataannya:

وَاخْتَلَفُوْا فِي ذِي الْقَرْنَيْنِ اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا فَقِيْلَ: هُوَ الْإِسْكَنْدَرُ بْنُ فِيْلَقُوْسَ الَّذِيْ مَلَكَ الدُّنْيَا بِأَسْرِهَا الْيُوْنَانِيُّ بَانِيْ الْإِسْكَنْدَرِيَّةِ. وَقَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: هُوَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ مِصْرَ، اسْمُهُ مِرْزَبَان بْنُ مِرْدَبَةَ الْيُوْنَانِيُّ، مِنْ وَلَدِ يُونَانَ بْنِ يَافِثَ بْنِ نُوْحٍ. وَقِيْلَ: هُوَ مَلِكٌ اسْمُهُ هُرْمُسُ، وَقِيْلَ: مَلِكٌ اسْمُهُ هَرْدِيْسُ، وَقِيْلَ: شَابٌّ مِنَ الرُّوْمِ، وَقِيْلَ: كَانَ نَبِيًّا، وَقِيْلَ: كَانَ عَبْدًا صَالِحًا، وَقِيلَ: اسْمُهُ عَبْدُ اللهِ بْنُ الضَّحَّاكِ، وَقِيْلَ: مُصْعَبُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، مِنْ أَوْلاَدِ كَهْلاَنَ بْنِ سَبَأٍ. وَحَكَى الْقُرْطُبِيُّ عَنِ السُّهَيْلِيِّ أَنَّهُ قَالَ: إِنَّ الظَّاهِرَ مِنْ عِلْمِ الْأَخْبَارِ أَنَّهُمَا اثْنَانِ: أَحَدُهُمَا كَانَ عَلَى عَهْدِ إِبْرَاهِيْمَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، وَالْآخَرُ كَانَ قَرِيْبًا مِنْ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلاَمُ. وَقِيْلَ: هُوَ أَبُوْ كَرِبٍ الْحِمْيَرِيُّ، وَقِيْلَ: هُوَ مَلَكٌ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ

Mereka berbeda pendapat tentang Dzulqarnain dengan perbedaan pendapat yang banyak. Dikatakan, "Dia adalah Iskandar bin Filqus (Alexander Felix) yang menguasai dunia bersama dinasti Bani Iskandar dari Yunani." Ibnu Ishaq berkata, "Dia itu lelaki Mesir, namanya Mirzaban bin Mirzabah Al-Yunaniyah, keturunan Yunani bin Yafits bin Nuh." Dikatakan, "Dia itu seorang raja yang bernama Hurmus." Dikatakan, "Dia itu seorang raja yang bernama Hardis." Dikatakan, "Seorang pemuda dari Romawi." Dikatakan, "Dia itu seorang nabi." Disebutkan pula, "Dia itu seorang hamba yang shalih." Dikatakan, "Namanya Abdullah bin Dhahhak." Dikatakan pula, "Mush'ab bin Abdullah, salah satu anak dari Kahlan bin Saba'." Al-Qurthubi meriwayatkan dari As-Suhaili, bahwasanya dia berkata,

"Sesungguhnya informasi yang kuat dari ilmu orang-orang yang terpercaya, bahwasanya keduanya (Ya'juj dan Ma'juj) itu dua: yang pertama pada masa Ibrahim as, sedangkan yang satunya dekat dengan masa Isa ﷺ." Dikatakan, "Dia itu Abu Karib Al-Himyari." Dikatakan juga, "Dia itu salah seorang malaikat."[1019]

Menyimak berbagai pendapat tersebut, seberapa besar perbedaan pendapat yang tampak dalam penentuan identitas Dzulqarnain memunculkan kemungkinan —menurut saya—bahwa sebagian raja atau pembesar telah menggunakan nama itu sebagai nama diri atau gelar untuk mendapatkan kebaikan dari sejarah perjalanan hidup Dzulqarnain yang asli. Atau bisa juga karena nama itu mengandung makna kekuatan dan kerajaan, karena penggunaan kata *qarn* (tanduk) itu sebagai simbol bagi raja yang sudah dikenal secara luas.

Inilah yang menyebabkan terjadinya silang pendapat dan tumpang tindih dalam penentuan pribadi Dzulqarnain. Menurut dugaan saya, penentuan pribadi Dzulqarnain ini menjadikan ulama terbagi menjadi 4 pendapat, saya akan menyebutkannya untuk menjelaskan mana yang kuat, menurut saya. Allah Lebih Mengetahui yang benar dalam hal ini.

a. Pendapat Pertama: Dia Itu Iskandar Al-Maqduni (Alexander Macedonia)

Ulama yang menyatakan pendapat ini bersandar kepada sebuah hadits yang diriwayatkan tentang hal itu, bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Dzulqarnain, lalu beliau bersabda:

كَانَ مِنَ الرُّوْمِ فَأُعْطِيَ مُلْكًا فَصَارَ إِلَى مِصْرَ وَبَنَى الإِسْكَنْدَرِيَّةَ فَلَمَّا فَرَغَ أَتَاهُ مَلَكٌ فَعَرَجَ بِهِ فَقَالَ انْظُرْ مَا تَحْتَكَ قَالَ أَرَى مَدِيْنَةً وَاحِدَةً قَالَ تِلْكَ الأَرْضُ كُلُّهَا وَإِنَّمَا أَرَادَ اللهُ أَنْ يُرِيَكَ وَقَدْ جَعَلَ لَكَ فِي الأَرْضِ سُلْطَانًا فَسِرْ فِيْهَا وَعَلِّمِ الْجَاهِلَ وَثَبِّتِ الْعَالِمَ

Dia itu berasal dari Rumawi, lalu dia diberi kerajaan lantas dia berpindah ke Mesir dan membangun kota Iskandariyah (Alexandria). Tatkala sudah selesai, seorang raja memberinya 'kedudukan' lantas dia naik dengannya. Dia berkata, "Lihatlah apa yang ada di bawahmu." Dia berkata, "Aku melihat sebuah kota." Dia berkata, "Itulah dunia seluruhnya, Allah hanya menghendaki untuk memperlihatkannya kepadamu, dan Allah benar-benar akan memberikankan untukmu kekuasaan di negeri itu. Maka berjalanlah di sana, ajarilah orang bodoh dan teguhkanlah orang yang berilmu."[1020]

Hadits ini dha'if. Karenanya Ibnu Hajar berkomentar dengan perkataannya, "Hadits ini kalau saja shahih, sungguh akan dapat menghilangkan perselisihan yang terjadi, sayang sekali hadits ini dha'if." Demikian juga dengan pernyataan bahwa Iskandar

---

1019. Asy-Syaukani: *Fath Al-Qadir* (3/307).

1020. Atsar ini disebutkan oleh Ibnu Hajar dan dia menyandarkannya kepada Ath-Thabarani dan lainnya. Di dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah dan dia ini orang yang dha'if. [Ibnu Hajar: *Fath Al-Bârî* (6/441)].

adalah orang kafir yang salah satu gurunya Aristoteles yang juga kafir, tak ada keraguan lagi pendapat ini sangat ngawur. Sebaliknya ayat-ayat yang ada menunjuk Dzulqarnain itu seorang hamba yang shalih dan ada kemungkinan dia itu raja sekaligus nabi.

b. Pendapat Kedua: Dia Itu Seorang Raja pada Masa Nabi Ibrahim ﷷ

Pendapat ini menurut Ibnu Hajar diterima oleh Al-Bukhari, oleh karenanya dia mengomentari sistimatika hadits-hadits bab ini dengan perkataannya:

وَفِي إِيْرَادِ الْمُصَنِّفِ تَرْجَمَةَ ذِي الْقَرْنَيْنِ قَبْلَ إِبْرَاهِيْمَ إِشَارَةٌ إِلَى تَوْهِيْنِ قَوْلِ مَنْ زَعَمَ أَنَّهُ الْإِسْكَنْدَرُ الْيُونَانِيُّ لِأَنَّ الْإِسْكَنْدَرَ كَانَ قَرِيْبًا مِنْ زَمَنِ عِيْسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ وَبَيْنَ زَمَنِ إِبْرَاهِيْمَ وَعِيْسَى أَكْثَرُ مِنْ أَلْفَيْ سَنَةٍ

Dan di dalam pemuatan biografi Dzulqarnain sebelum Ibrahim ﷺ yang dilakukan oleh penyusun kitab ini (Al-Bukhari) terkandung isyarat melemahkan pendapat orang yang mendakwakan bahwa Dzulqarnain itulah Iskandar dari Yunani (Alexander), karena Iskandar itu hidupnya dekat dari zaman Isa ﷷ, sedangkan di antara zaman Ibrahim ﷷ dan Isa ﷷ itu terbentang waktu lebih dari 2.000 tahun."[1021]

Ibnu Hajar menganggap kuat pendapat ini dan membawakan sejumlah atsar dari sahabat dan tabiin yang menunjukkan pertemuan antara Dzulqarnain dengan Ibrahim, akan tetapi seluruh atsar tersebut tidak bebas dari kritikan.

c. Pendapat Ketiga: Dzulqarnain Itu Seorang Raja dari Arab

Pendapat ini telah disebutkan oleh Ibnu Hajar dan dia juga menyertakankan berbagai perbedaan pendapat tentang identitas pribadinya, apakah dia itu termasuk dari kalangan raja-raja Humair atau raja-raja Hairah. Sejumlah syair Arab menunjukkan hal itu yang di dalamnya disebut-sebut nama Dzulqarnain dan disebut-sebut pula perasaan bangga sejumlah kabilah Arab dengan nama itu.

Menurut saya, pendapat ini jauh dari kebenaran. Syair-syair semacam ini kadang-kadang yang dimaksudkan adalah seorang lelaki dari kalangan Arab yang bergelar dengan julukan tersebut. Sudah diketahui dalam sejarah bahwa tidak pernah disebut-sebut nama ini bagi seorang raja pun dalam perjalanan hidup yang panjang dari para raja Humair maupun Hairah.

d. Pendapat Keempat: Dzulqarnain Itu Seorang Raja Persia Bernama Qouresy

Pendapat ini dituturkan oleh Sa'id Hawa dari Abul Kalam Azad, seorang ulama India. Penunjukan kisah ini pada surat Al-Kahfi menguatkan bahwa dialah Dzulqarnain. Kekurangan pendapat ini adalah adanya sejumlah prasasti Persia

1021. Ibnu Hajar: *Fath Al-Bârî* (6/440).

yang mengisyaratkan bahwa Qouresy beragama jahiliyah. Akan tetapi ada kemungkinan prasasti yang menunjukkan kejahiliyahannya Qouresy itu karena pemutarbalikan fakta yang dilakukan oleh raja-raja sesudahnya. Ini sebagaimana orang-orang Quraisy yang memutarbalikkan dan mengubah-ubah agama Ibrahim as lantas mereka pun membuat sejumlah lukisannya di dalam Ka'bah sebagai orang yang sedang mengundi nasib dengan anak panah.

Bagaimanapun juga lukisan-lukisan yang terdapat di dalam Ka'bah yang seperti itu tidak menunjukkan, baik secara langsung maupun tidak langsung, agama yang dianut oleh Ibrahim ﷺ. Akan tetapi itu hanyalah pemutarbalikan fakta yang dilakukan oleh orang-orang musyrik sepeninggalnya. Ini sebagaimana pemutarbalikan fakta yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi pada klaim mereka bahwa Sulaiman ﷺ itu telah kafir kepada Allah dan dia juga telah menggunakan sihir agar jin tunduk kepada dirinya. Mungkin saja pemutarbalikan fakta yang seperti itu terjadi pula pada diri Qouresy yang dilakukan oleh raja-raja sesudahnya.

Ringkasan pengambilan petunjuk Abul Kalam Azad dan Hamid Al-Aulaqi tentang pengukuhan pendapat bahwa Qouresy itulah Dzulqarnain:

Abul Kalam adalah seorang pakar paling terkemuka dari India. Dia telah merilis hasil penelitiannya setebal 103 halaman seputar hakikat Dzulqarnain. Dia memulainya dengan beberapa pendahuluan, setelah itu dia menyimpulkan bahwa Dzulqarnain itu sebenarnya Qouresy, raja Persia. Kesimpulan yang sama juga dihasilkan oleh seorang peneliti bernama Hamid Al-Aulaqi dalam penelitiannya yang berjudul Ya'juj-Ma'juj Adalah Penduduk Pedalaman Asia dan Ujung-ujung Dunia. Karena itulah saya paparkan ringkasan gagasan ini menurut para peneliti, sebagai berikut:

1. Keterkaitan tema Dzulqarnain dengan pertanyaan dari kaum Yahudi kepada Nabi ﷺ tentang Dzulqarnain. Pertanyaan ini sepertinya termasuk bab pengujian terhadap diri Nabi ﷺ. Ini menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi sangat mungkin telah mengetahui hakikat Dzulqarnain. Karenanya Al-Qur'an datang untuk menjawab pertanyaan mereka sekaligus menjadi bukti yang mengukuhkan kebenaran kenabian Muhammad ﷺ. Karena inilah, permulaan informasi yang benar untuk mengetahui Dzulqarnain adalah kitab Perjanjian Lama (Old Testament) yang ada di kalangan kaum Yahudi.
2. Termaktub pada kitab Daniel bahwa nabi Daniel telah melihat dalam mimpinya seekor kambing gibas yang mempunyai dua tanduk. Kambing itu menanduk dengan tanduknya ke arah timur, barat, dan selatan. Tiada satu binatang pun yang mampu menghadapinya. Selanjutnya kitab itu menyebutkan bahwa malaikat Jibril menampakkan diri kepada nabi Daniel dan menerangkan mimpinya itu seraya berkata bahwa kambing yang mempunyai dua tanduk itu merupakan permisalan dari bersatunya dua kerajaan, yakni Mada dan Persia.[1022]

1022. Nash yang termaktub pada *Kitab Daniel* adalah: "Dan aku melihat dalam mimpi, aku berada di sungai Aulai lalu aku

3. Sifat-sifat yang disebutkan pada mimpi itu sangat tepat dan tidak menyimpang sedikitpun dengan raja Qouresy. Dialah yang menyatukan dua kerajaan Mada dan Persia serta dia pula yang berhasil menguasai Babilonia. Dia menyelamatkan kaum Yahudi dari tawanan Babilonia. Dia juga mempunyai 3 ambisi dalam perang-perangnya: ambisi menuju ke arah barat untuk memerangi Yunani dan menguasai mereka, ambisi menuju ke arah timur untuk memerangi kabilah-kabilah pengembara di sana, serta ambisi menuju ke arah utara untuk menguasai kabilah-kabilah yang bertempat tinggal di pegunungan (jabaliyah). Dia mempunyai sifat adil, kasih sayang, serta sangat berhasrat untuk menyejahterakan rakyatnya.

   Abul Kalam Azad menuturkan bahwa dia (Qouresy) menjalankan agama secara benar dalam ajaran Zoroaster yang masih ditegakkan atas dasar ketauhidan, kemudian ajaran ini dicampuri oleh agama-agama Majusi. Hamid Al-Aulaqi berpendapat bahwa ada kemungkinan dia masuk Islam melalui perantaraan orang Yahudi yang menjadi tawanan ketika itu sebelum dia bebaskan.

4. Ada nash-nash lainnya pada kitab Asy-'iya yang mendeskripsikan sifat dan karakter Qouresy atau Khoures dengan sifat-sifat para nabi atau raja yang adil dari orang-orang yang dijadikan oleh Allah sebagai penguasa di bumi. Yang menguatkan hal ini adalah telah ditemukan patung Qouresy pada benda-benda peninggalan Persia dan tampak jelas pada patung itu dia memiliki dua tanduk.

5. Sesudah memaparkan berbagai analisis dan banyak nukilan, Abul Kalam Azad berupaya membuktikan kebenaran dakwaannya, bahkan dia merangkaikan antara nash Qur'ani yang menggambarkan perjalanan Dzulqarnain ke arah tenggelamnya matahari (barat) yang di sanalah dia mendapati matahari tenggelam di mata air yang berlumpur hitam dengan perjalanan Qouresy ke arah teluk Azmir[1023] di dekat laut Aejah, pantai dari teluk ini keadaannya seperti mata air. Kawasan ini sudah berhasil dicapai oleh Qouresy dan dia sudah melihatnya secara langsung..

6. Adapun ambisi Qouresy di kawasan timur adalah memburu kabilah-kabilah yang belum berperadaban dari arah padang sahara, sehingga dia mencapai ke kawasan kabilah-kabilah nomaden yang tidak bertempat tinggal tetap di daerah tertentu dan juga tidak membangun tempat tinggal. Maksudnya mereka ini tidak mempunyai sesuatu pun untuk menutupi tubuh mereka dari terik matahari. Keadaan ini serupa dengan

---

mengangkat pandangan mataku. Tiba-tiba aku lihat ada seekor kambing yang berdiri di tepi sungai, dia memiliki dua tanduk. Dua tanduk yang tinggi. Yang satu lebih tinggi daripada yang lainnya. Yang tinggi mengungguli yang lain. Aku melihat kambing itu menanduk ke arah barat, utara, dan selatan ... aku mendengar suara manusia di antara Aulai, lantas dia berseru dan berkata, "Wahai Jibril! Pahamkanlah orang ini akan mimpinya ... Adapun kambing yang kau lihat memiliki dua tanduk, maka itu adalah kerajaan Mada dan Persia."[*Kitab Suci*, kitab *Daniel*, bagian kedelapan (1277 dan halaman sesudahnya).

1023. Sebuah teluk sepanjang 120 km yang menjadi muara sungai Ghadiz yang mempunyai air berwarna keruh karena banyak mengandung debu dan tanah merah yang mengalir dari dataran tinggi Anatolia. (Editor, dari berbagai sumber).

gambaran yang diungkapkan dalam Al-Qur'an.

7. Abul Kalam Azad berpendapat bahwa ambisi Qouresy di kawasan utara adalah melintasi rangkaian pegunungan Kaukasus yang memanjang antara laut Hitam, laut Khazar, dan laut Qazwin (Kaspia). Di sana dia bertemu dengan sejumlah kaum yang tinggal di pegunungan yang masih buas dan liar, terisolir dari peradaban dan sentuhan akal. Al-Auqali memandang jalan lintas pegunungan itu bisa jadi terletak di kawasan yang dekat dengan sungai Saihun (Syra Darya) dan sungai Jaihun (Amu Darya), yakni perpanjangan rangkaian pegunungan Himalaya, pegunungan Hindukusy (India), pegunungan Tian Shen (Xinjiang, Cina) atau Koloun.

8. Abul Kalam Azad menyebut-nyebut adanya sejumlah petunjuk dan indikasi yang mengisyaratkan bahwa Qouresy telah membangun sebuah bangunan semacam tembok penghalang di jalan lintas antara dua gunung di wilayah itu (wilayah pegunungan Kaukasus di antara laut Hitam dan laut Qazwin/Kaspia). Tutup penghalang ini jadinya seakan-akan dinding alamiah yang memisahkan antara timur dan barat.

9. Abul Kalam Azad menyebutkan beberapa nukilan dari orang-orang Yunani kuno seperti Herodotus dan Zenofin yang menyifati Qouresy sebagai pribadi yang adil, toleran, dan dermawan, walaupun orang-orang Yunani tersebut termasuk orang-orang yang memusuhi Qouresy.

10. Didapatkan keterangan dari ucapan Azad dan Al-Aulaqi bahwa jalan lintas pegunungan itu terletak di antara dua rangkaian pegunungan. Azad memandang itulah rangkaian pegunungan Kaukasus, sedangkan Al-Aulaqi memandang itulah rangkaian pegunungan Himalaya. Kedua peneliti ini sepakat bahwa gunung-gunung itu menutupi jalan lintas utama sehingga menghalangi penduduk pedalaman Asia, Mongol, atau Tatar di kawasan itu untuk melintasnya menuju ke wilayah timur. Al-Aulaqi memandang bahwa penutup tersebut dibangun untuk mencegah suku-suku Mongolia dan Manchuria di Asia Tengah sehingga mereka mengarah ke daratan China sehingga memaksa kaisar China membangun tembok raksasa untuk melindungi negeri mereka dari serangan tersebut.

11. Azad menyebutkan bahwa termaktub pada Kitab Keluaran disebut-sebut nama anak keturunan nabi Nuh ﷺ, yang di antara anaknya adalah Yafits yang mempunyai anak bernama Mada, Yunan, Ma'juj, Tubal, Misk, dan Tiran. Nash ini sudah saya sebutkan dari referensinya pada catatan pinggir (catatan kaki).

12. Kedua peneliti ini sepakat bahwa Yajuj dan Ma'juj itu suku-suku biadab, nomaden, dan tinggal di pegunungan Manchuria, Mongolia, Asia Tengah, dan Siberia.

13. Sudah diketahui bersama bahwa suku-suku ini acapkali menyerang peradaban di sekitarnya, di antaranya adalah serangan ke arah Asia Kecil, serbuan

terhadap Asia Barat, serangan lainnya yang tertuju ke Asia Barat, dan serangan ini berhasil dihentikan oleh Qouresy. Kemudian serbuan terhadap daratan China yang menjadikan Kaisar China Qin Shi Huang membangun tembok raksasa China. Masih ada lagi serangan terhadap Eropa di bawah pimpinan Atila yang menumpas habis kekaisaran Romawi. Lalu serangan terhadap Arab Timur di bawah pimpinan Jengis Khan yang menghabisi kekhalifahan Abbasiyyah. Hal yang dapat kita amati dari semua serangan ini adalah tiada seorang pun yang mampu memerangi mereka. Karenanya orang-orang lebih suka menutup jalur-jalur yang memungkinkan suku-suku barbarian ini memasuki negara-negara tetangga di sekelilingnya.

Inilah ringkasan dari dua penelitian itu yang mengandung banyak bukti yang menguatkan kesimpulan bahwa Qouresy itulah Dzulqarnain. Bukti atau indikasi yang ada ini mungkin berupa sejarah, atau mungkin juga dari bab pemahaman kebahasaan (*fiqhul lughah*) untuk menganalisis dua kata Ya'juj dan Ma'juj, atau nash-nash dari Kitab Perjanjian Lama, atau apa saja yang ditunjukkan oleh peninggalan kuno yang bisa dijadikan bukti, dan tentu saja tidak cukup tempat di sini untuk menyebutkan itu seluruhnya, sehingga hati kita merasa tenang dan tenteram terhadap kesimpulan yang dihasilkan oleh kedua peneliti tersebut.

Barangkali syair-syair Arab yang disebutkan oleh Ibnu Hajar, syair-syair yang memuji seorang lelaki yang adil, yang telah membebaskan kawasan timur dari kezhaliman Babilonia. Sudah diketahui bahwa negeri Hairah atau raja-rajanya merupakan orang-orang yang sangat dekat hubungannya dengan Persia. Oleh karena itulah ada kemungkinan bahwa mereka itu saling mewarisi kisahnya. Menurut saya, yang menguatkan bahwa Qouresy itulah yang dimaksud dengan Dzulqarnain adalah orang-orang Yahudi sendiri yang meminta diterangkan kisahnya secara langsung dari Rasulullah ﷺ.

Ini berarti raja tersebut memiliki pengaruh (posisi istimewa) dalam pandangan orang-orang Yahudi sehingga disebutkan dalam kitab mereka. Dan tidak ada satu raja pun yang sesuai dengan kisah ini kecuali bagi Qouresy atau Khoresh, Maharaja Persia yang berhasil membebaskan mereka dari perbudakan Babilonia. Begitu pula pola kalimat Al-Qur'an dalam menuturkan kisah ini serta sifat-sifat Ya'juj-Ma'juj sama persis tanpa menyimpang sedikitpun dengan perjalanan raja Qouresy, apalagi wilayah perang yang dia terjuni lebih banyak daripada raja-raja lainnya.

Ini khusus berkenaan dengan Dzulqarnain. Adapun Ya'juj-Ma'juj, maka nash-nash yang ada semuanya mengisyaratkan mereka itu termasuk suku-suku pengembara dan barbar yang hidup di kawasan Manchuria, Mongolia, dan Siberia. Kawasan yang terpencil dan terisolir ini luasnya hampir setara dengan separuh benua Asia.

Allah ﷻ berkalam:

حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ

Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. (Al-Anbiyâ' [21]: 96).

Kosakata asing:

(حَدَبٍ): Anak bukit, dataran tinggi.

(يَنْسِلُوْنَ): Mereka keluar

Penjelasan:

Ayat ini mengandung petunjuk bahwa Ya'juj-Ma'juj itu tinggal di dataran tinggi. Sudah kita ketahui bahwa dataran tinggi yang paling luas di dunia adalah dataran tinggi Tibet yang dianggap sebagai atap dunia. Sudah kita ketahui pula bahwa dataran tinggi ini dihuni oleh suku-suku pedalaman dan suku-suku penggembala Asia yang suka berkelana. Wilayah ini—walaupun sudah terjadi revolusi industri pada zaman kita—tetap saja menjadi kawasan yang relatif tertutup, masih terjaga spirit kejiwaan dan warisan masa lalunya. Dari dataran tinggi inilah suku-suku penggembala pada masa Jengis Khan berkumpul untuk menyerang wilayah timur Islam.

Allah ﷻ berkalam:

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا

Dzulkarnain berkata, "Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabb-ku, maka apabila sudah datang janji Rabb-ku, Dia akan menjadikannya hancur luluh. Dan janji Rabb-ku itu benar. (Al-Kahfi [18]: 98-99).

Kosakata asing:

(دَكَّاءَ): Dia membiarkannya roboh, terhempas ke tanah. Dikatakan *naqah dakka'* maksudnya unta yang tidak punya punuk sehingga punggungnya rata. Orang Arab menggambarkan subjek (*fa'il*) dengan objek (*maf'ul*) dengan kata bendanya (*mashdar/nomina*). Salah satunya adalah *ja'alahu dakkan* (menjadikannya yang merobohkan) maksudnya *ja'alahu madkukan* (menjadikannya sesuatu yang dirobohkan).

Penjelasan:

Di dalam ayat ini terkandung isyarat tentang akhir usia dinding penutup itu, yang berakhirnya ada kaitan erat dengan janji Allah ﷻ. Lalu apakah janji runtuhnya tembok tersebut sekaligus janji akan keluarnya Ya'juj-Ma'juj di akhir zaman sebagai salah satu dari 10 tanda utama Kiamat? Ataukah ini adalah janji lain yang mengakibatkan berakhirnya fungsi dinding itu dan robohnya ia hingga rata dengan tanah sehingga orang-orang yang dahulu sering melewat jalur tersebut kembali ke kebiasaan asalnya? Kedua perkara ini sama-sama mungkin terjadi.

Di samping itu, pada ayat ini juga terdapat petunjuk bahwa ratanya dinding penutup ini dengan tanah hanya terjadi karena keputusan Allah secara langsung dan bukan disebabkan oleh usaha dari Ya'juj-

Ma'juj yang melubanginya sebagaimana yang dituturkan pada sejumlah riwayat yang dha'if.

* * *

C. Terbukanya Tembok Penghalang Ya'juj dan Ma'juj pada Masa Isa ﷺ

Allah ﷻ kalam:

حَتَّى إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُوْنَ

Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'uj dan Ma'uj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. (Al-Anbiyâ' [21]: 96).

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

تُفْتَحُ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ فَيَخْرُجُوْنَ كَمَا قَالَ اللّٰهُ تَعَالَى: {وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُوْنَ} [الأنبياء: ٩٦]، فَيَعُمُّوْنَ الْأَرْضَ، وَيَنْحَازُ مِنْهُمُ الْمُسْلِمُوْنَ، حَتَّى تَصِيْرَ بَقِيَّةُ الْمُسْلِمِيْنَ فِي مَدَائِنِهِمْ وَحُصُوْنِهِمْ، وَيَضُمُّوْنَ إِلَيْهِمْ مَوَاشِيَهُمْ، حَتَّى أَنَّهُمْ لَيَمُرُّوْنَ بِالنَّهَرِ فَيَشْرَبُوْنَهُ، حَتَّى مَا يَذَرُوْنَ فِيهِ شَيْئًا، فَيَمُرُّ آخِرُهُمْ عَلَى أَثَرِهِمْ، فَيَقُوْلُ قَائِلُهُمْ: لَقَدْ كَانَ بِهَذَا الْمَكَانِ، مَرَّةً مَاءٌ، وَيَظْهَرُوْنَ عَلَى الْأَرْضِ فَيَقُوْلُ قَائِلُهُمْ: هَؤُلَاءِ أَهْلُ الْأَرْضِ، قَدْ فَرَغْنَا مِنْهُمْ، وَلَنُنَازِلَنَّ أَهْلَ السَّمَاءِ، حَتَّى إِنَّ أَحَدَهُمْ لَيَهُزُّ حَرْبَتَهُ إِلَى السَّمَاءِ، فَتَرْجِعُ مُخَضَّبَةً بِالدَّمِ، فَيَقُوْلُوْنَ: قَدْ قَتَلْنَا أَهْلَ السَّمَاءِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ، إِذْ بَعَثَ اللّٰهُ دَوَابَّ كَنَغَفِ الْجَرَادِ، فَتَأْخُذُ بِأَعْنَاقِهِمْ فَيَمُوْتُوْنَ، مَوْتَ الْجَرَادِ، يَرْكَبُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَيُصْبِحُ الْمُسْلِمُوْنَ لَا يَسْمَعُوْنَ لَهُمْ حِسًّا، فَيَقُوْلُوْنَ: مَنْ رَجُلٌ يَشْرِيْ نَفْسَهُ، وَيَنْظُرُ مَا فَعَلُوْا؟ فَيَنْزِلُ مِنْهُمْ رَجُلٌ قَدْ وَطَّنَ نَفْسَهُ عَلَى أَنْ يَقْتُلُوْهُ، فَيَجِدُهُمْ مَوْتَى فَيُنَادِيهِمْ أَلَا أَبْشِرُوْا فَقَدْ هَلَكَ عَدُوُّكُمْ، فَيَخْرُجُ النَّاسُ، وَيُخْلُوْنَ سَبِيْلَ مَوَاشِيْهِمْ، فَمَا يَكُوْنُ لَهُمْ رَعْيٌ إِلَّا لُحُوْمُهُمْ فَتَشْكَرُ عَلَيْهَا، كَأَحْسَنِ مَا شَكِرَتْ مِنْ نَبَاتٍ أَصَابَتْهُ قَطُّ

Ya'juj dan Ma'juj akan dibukakan pintu lantas mereka keluar sebagaimana kalam Allah Ta'ala: "Dan dari tiap-tiap tempat yang tinggi mereka turun dengan cepat" (Al-Anbiyâ' [21]: 96), *kemudian mereka menguasai seluruh bumi. Kaum muslimin melarikan diri dari mereka, sampai-sampai*

kaum muslimin yang masih tersisa hanya dapat bertahan di perkotaan dan perbentengan mereka sambil membawa serta binatang ternak mereka sampai Ya'juj dan Ma'juj melewati sungai dan meminum airnya sehingga tidak tersisa sedikitpun. Kemudian orang-orang terakhir dari rombongan Ya'juj-Ma'juj yang mengikuti di belakang mereka juga melewati tempat itu, lantas juru bicara dari mereka berkata, "Sungguh dahulu di tempat ini pernah ada air."

Mereka pun menguasai dunia, hingga juru bicara mereka berucap, "Mereka itu penduduk bumi, kami telah menyelesaikan urusan dengan mereka. Sungguh kami akan segera menurunkan penduduk langit!" Maka salah seorang dari mereka membidikkan tombaknya ke arah langit, kemudian tombak itu kembali dengan berlumuran darah. Mereka berkata, "Kami sudah berhasil membunuh penduduk langit!" Ketika mereka masih dalam keadaan demikian, tiba-tiba Allah mengirim sejenis binatang seperti cacing yang terdapat di hidung unta, lantas binatang itu menyerang leher mereka dan mereka pun mati sebagaimana matinya belalang, sebagiannya menindih sebagian yang lain.

Kaum muslimin jadi tidak mendengar suara mereka sedikitpun, lantas mereka berkata, "Siapakah lelaki pemberani yang rela mengorbankan dirinya untuk melihat apa yang mereka lakukan?"

Seorang lelaki dari mereka keluar dari perbentengan dan dia telah mempersiapkan dirinya seandainya dia dibunuh oleh Ya'juj-Majuj. Ternyata dia mendapati mereka telah mati. Lalu dia memanggil kaum muslimin yang lainnya, "Ketahuilah! Bergembiralah kalian! Musuh kalian telah binasa!"

Orang-orang pun keluar dari tempat perlindungan dan melepaskan binatang ternak mereka, akan tetapi tiada sesuatu di padang gembalaan kecuali hanya bangkai Ya'juj dan Ma'juj itu, lantas binatang ternak mereka itu bertambah gemuk hanya dengan memakan daging-daging itu sebagaimana jikq memakan tetumbuhan saja."[1024]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata:

لَمَّا كَانَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِرَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لَقِيَ إِبْرَاهِيمَ، وَمُوْسَى، وَعِيْسَى فَتَذَاكَرُوْا السَّاعَةَ، فَبَدَءُوْا بِإِبْرَاهِيْمَ فَسَأَلُوْهُ عَنْهَا، فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مِنْهَا عِلْمٌ، ثُمَّ سَأَلُوْا مُوْسَى، فَلَمْ يَكُنْ عِنْدَهُ مِنْهَا عِلْمٌ، فَرُدَّ الْحَدِيْثُ إِلَى عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ، فَقَالَ: قَدْ عُهِدَ إِلَيَّ فِيمَا دُونَ وَجْبَتِهَا، فَأَمَّا وَجْبَتُهَا فَلاَ يَعْلَمُهَا إِلاَّ اللهُ، فَذَكَرَ خُرُوْجَ الدَّجَّالِ، قَالَ: فَأَنْزِلُ، فَأَقْتُلُهُ فَيَرْجِعُ النَّاسُ إِلَى بِلاَدِهِمْ فَيَسْتَقْبِلُهُمْ يَأْجُوْجُ وَمَأْجُوْجُ وَهُمْ {مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُوْنَ} [الأنبياء: 96] ، فَلاَ يَمُرُّوْنَ

1024. HR. Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4079 [*As-Sunan* (2/1363)]; Al-Adawi berkata, "Hadits ini hasan." [*Ash-Shahih Al-Musnad* (534)].

بِمَاءٍ إِلاَّ شَرِبُوْهُ، وَلاَ بِشَيْءٍ إِلاَّ أَفْسَدُوْهُ، فَيَجْأَرُوْنَ إِلَى اللّٰهِ، فَأَدْعُوْ اللّٰهَ أَنْ يُمِيْتَهُمْ، فَتَنْتُنُ الْأَرْضُ مِنْ رِيحِهِمْ، فَيَجْأَرُوْنَ إِلَى اللّٰهِ، فَأَدْعُوْ اللّٰهَ، فَيُرْسِلُ السَّمَاءَ بِالْمَاءِ، فَيَحْمِلُهُمْ فَيُلْقِيْهِمْ فِي الْبَحْرِ، ثُمَّ تُنْسَفُ الْجِبَالُ، وَتُمَدُّ الْأَرْضُ مَدَّ الْأَدِيْمِ، فَعُهِدَ إِلَيَّ مَتَى كَانَ ذَلِكَ، كَانَتِ السَّاعَةُ مِنَ النَّاسِ، كَالْحَامِلِ الَّتِي لاَ يَدْرِيْ أَهْلُهَا مَتَى تَفْجَؤُهُمْ بِوِلاَدَتِهَا

Di malam yang ketika itu Rasulullah ﷺ diisra'kan, beliau bertemu dengan Nabi Ibrahim, Musa, Isa, lantas mereka berbincang-bincang tentang hari Kiamat. Mereka memulai dengan Nabi Ibrahim ﷺ, lantas mereka bertanya kepadanya tentang hari Kiamat, tetapi Ibrahim ﷺ tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang itu. Selanjutnya mereka bertanya kepada Musa, tetapi dia juga tidak memiliki ilmu tentang hari Kiamat. Akhirnya pembicaraan dikembalikan kepada Isa bin Maryam, lantas dia berkata, "Sungguh telah diberitahukan kepadaku selain saat terjadinya. Adapun saat terjadinya Kiamat itu, tiada yang mengetahuinya kecuali Allah." Isa menceritakan kemunculan Dajjal, lalu dia berucap, "Lalu aku pun turun kemudian aku bunuh mereka sehingga orang-orang kembali ke negeri mereka, akan tetapi mereka dihadang oleh Ya'juj dan Ma'juj. "Dan mereka itu muncul dari semua bukit dan dataran tinggi." (Al-Anbiyâ' [21]: 96). *Mereka tidak melewati air kecuali meminumnya dan tidak melewati sesuatu pun kecuali merusaknya. Maka kaum muslimin memohon perlindungan kepada Allah, lalu aku berdoa memohon kepada Allah agar Dia mematikan mereka, maka bumi menjadi berbau busuk karena bau tubuh mereka. Kemudian orang-orang kembali memohon perlindungan kepada Allah. Aku berdoa kepada Allah, lantas Allah mengirimkan awan yang menurunkan air hujan, lantas air membawa jasad mereka (Ya'juj-Ma'juj) dan mencampakkannya ke laut. Selanjutnya gunung-gunung runtuh dan bumi dibentangkan sebagaimana dibentangkannya kulit yang disamak. Diberitahukan kepadaku bahwa kapan saja itu terjadi maka saat itulah hari Kiamat akan terlahir dari manusia sebagaimana wanita hamil yang keluarganya tidak mengetahui kapan saatnya dia mengejutkan mereka dengan kelahiran bayinya."*[1025]

Dari Nawwas bin Sam'an ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:

سَيُوْقِدُ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ قِسِيِّ يَأْجُوْجَ، وَمَأْجُوْجَ، وَنُشَّابِهِمْ، وَأَتْرِسَتِهِمْ سَبْعَ سِنِيْنَ

Kaum muslimin akan menyalakan fitnah Ya'juj-Ma'juj, kobaran api mereka, dan tameng perisai mereka selama 7 tahun.[1026]

1025. HR. Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4081 [*As-Sunan* (2/1366)]; Al-Hakim, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 8502, dia berkata, "Hadits ini shahih sanadnya, tetapi keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya." [*Al-Mustadrak* (4/534)].

1026. HR. Ibnu Majah, *Sunan Ibni Mâjah*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4076; Al-Adawi berkata, "Hadits ini shahih." [*Ash-Shahîh Al-Musnad* (538)].

Dari Nawwas bin Sam'an ﷺ, dari Rasulullah ﷺ pada sebuah hadits yang panjang, termaktub pada bagian akhirnya:

فَيَطْلُبُهُ حَتَّى يُدْرِكَهُ بِبَابِ لُدٍّ، فَيَقْتُلُهُ، ثُمَّ يَأْتِي عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَوْمٌ قَدْ عَصَمَهُمُ اللهُ مِنْهُ، فَيَمْسَحُ عَنْ وُجُوْهِهِمْ وَيُحَدِّثُهُمْ بِدَرَجَاتِهِمْ فِي الْجَنَّةِ فَبَيْنَمَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ أَوْحَى اللهُ إِلَى عِيْسَى: إِنِّي قَدْ أَخْرَجْتُ عِبَادًا لِي، لاَ يَدَانِ لِأَحَدٍ بِقِتَالِهِمْ، فَحَرِّزْ عِبَادِيْ إِلَى الطُّوْرِ وَيَبْعَثُ اللهُ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، وَهُمْ مِنْ كُلِّ حَدَبٍ يَنْسِلُوْنَ، فَيَمُرُّ أَوَائِلُهُمْ عَلَى بُحَيْرَةِ طَبَرِيَّةَ فَيَشْرَبُوْنَ مَا فِيْهَا، وَيَمُرُّ آخِرُهُمْ فَيَقُوْلُوْنَ: لَقَدْ كَانَ بِهَذِهِ مَرَّةً مَاءٌ، وَيُحْصَرُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى وَأَصْحَابُهُ، حَتَّى يَكُوْنَ رَأْسُ الثَّوْرِ لِأَحَدِهِمْ خَيْرًا مِنْ مِائَةِ دِيْنَارٍ لِأَحَدِكُمُ الْيَوْمَ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى وَأَصْحَابُهُ، فَيُرْسِلُ اللهُ عَلَيْهِمُ النَّغَفَ فِي رِقَابِهِمْ، فَيُصْبِحُوْنَ فَرْسَى كَمَوْتِ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ، ثُمَّ يَهْبِطُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى الْأَرْضِ، فَلاَ يَجِدُوْنَ فِي الْأَرْضِ مَوْضِعَ شِبْرٍ إِلاَّ مَلَأَهُ زَهَمُهُمْ وَنَتْنُهُمْ، فَيَرْغَبُ نَبِيُّ اللهِ عِيْسَى وَأَصْحَابُهُ إِلَى اللهِ، فَيُرْسِلُ اللهُ طَيْرًا كَأَعْنَاقِ الْبُخْتِ فَتَحْمِلُهُمْ فَتَطْرَحُهُمْ حَيْثُ شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ مَطَرًا لاَ يَكُنُّ مِنْهُ بَيْتُ مَدَرٍ وَلاَ وَبَرٍ، فَيَغْسِلُ الْأَرْضَ حَتَّى يَتْرُكَهَا كَالزَّلَفَةِ، ثُمَّ يُقَالُ لِلْأَرْضِ: أَنْبِتِي ثَمَرَتَكِ، وَرُدِّيْ بَرَكَتَكِ، فَيَوْمَئِذٍ تَأْكُلُ الْعِصَابَةُ مِنَ الرُّمَّانَةِ، وَيَسْتَظِلُّوْنَ بِقِحْفِهَا، وَيُبَارَكُ فِي الرِّسْلِ، حَتَّى أَنَّ اللِّقْحَةَ مِنَ الْإِبِلِ لَتَكْفِي الْفِئَامَ مِنَ النَّاسِ، وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْبَقَرِ لَتَكْفِي الْقَبِيْلَةَ مِنَ النَّاسِ وَاللِّقْحَةَ مِنَ الْغَنَمِ لَتَكْفِيْ الْفَخِذَ مِنَ النَّاسِ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ بَعَثَ اللهُ رِيحًا طَيِّبَةً، فَتَأْخُذُهُمْ تَحْتَ آبَاطِهِمْ، فَتَقْبِضُ رُوحَ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَكُلِّ مُسْلِمٍ، وَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ، يَتَهَارَجُوْنَ فِيْهَا تَهَارُجَ الْحُمُرِ، فَعَلَيْهِمْ تَقُوْمُ السَّاعَةُ

Isa bin Maryam mengejar Dajjal hingga dia berhasil menangkapnya di pintu Ludd, lalu dia membunuh Dajjal. Selanjutnya Isa bin Maryam didatangi oleh suatu kaum yang dilindungi Allah dari Dajjal, lantas dia mengusap wajah mereka dan menceritakan kepada mereka tingkatan mereka di Surga. Ketika dia masih dalam keadaan itu, tiba-tiba Allah mewahyukan kepada Isa,

"Sesungguhnya aku benar-benar akan mengeluarkan hamba-hamba-Ku, tiada ada satu kekuatan pun yang sanggup untuk membunuh mereka, maka lindungilah hamba-hamba-Ku ke bukit Tursina!"

Kemudian Allah mengirim Yajuj-Ma'juj. Mereka turun dari setiap dataran tinggi. Bagian depan dari rombongan mereka melewati danau Tiberia, lantas mereka meminum semua airnya. Setelahnya, bagian paling belakang dari rombongan mereka melewati danau itu sembari berucap, "Sungguh, dahulu di tempat ini pernah ada air."

Nabi Allah Isa dan para sahabatnya terkepung, sampai-sampai kepala sapi jantan milik salah seorang di antara mereka itu lebih baik (lebih berharga) dibandingkan dengan 100 dinar milik kalian sekarang ini. Nabi Allah Isa dan para sahabatnya berdoa mengharapkan pertolongan Allah. Kemudian Allah mengirimkan cacing-cacing yang biasanya terdapat pada hidung unta dan kambing pada leher-leher Ya'juj-Ma'juj sehingga mereka tewas bergelimpangan seperti matinya satu orang saja. Selanjutnya Nabi Allah Isa dan para sahabatnya turun ke dataran rendah, tetapi mereka tidak mendapati sejengkal tanah pun di sana kecuali telah dipenuhi oleh lelehan lemak dan bau busuk bangkai mereka. Nabi Allah Isa dan para sahabatnya berdoa dengan penuh harap kepada Allah, maka Allah mengirimkan burung-burung sebesar punuk unta, lantas burung itu membawa jasad Ya'juj-Ma'juj dan mencampakkan mereka ke tempat yang dikehendaki oleh Allah.

Selanjutnya Allah menurunkan hujan yang tidak menyisakan satu rumah pun, baik yang terbuat dari tanah liat maupun dari kain (kemah) yang tidak terkena hujan itu, lantas Allah membasuh seluruh bumi seakan-akan Dia menghiasinya bagaikan seorang perempuan yang cantik dan bersih kulitnya. Kemudian dikatakan kepada bumi, "Tumbuhkanlah buahmu dan kembalikanlah berkahmu!" Pada waktu itu sekumpulan manusia dapat kenyang dengan makan satu buah delima dan mereka dapat bernaung di bawah kulitnya yang telah terkelupas. Diberkahi pula susu, sehingga unta yang bunting dapat menghasilkan susu yang cukup untuk membuat kenyang sekumpulan besar manusia, sapi betina yang bunting mampu menghasilkan susu yang cukup untuk satu kabilah, dan susu dari seekor kambing yang bunting cukup untuk beberapa manusia.

Ketika mereka masih dalam keadaan itu, tiba-tiba Allah mengirimkan angin yang lembut, maka angin tersebut mengenai mereka di bawah ketiak mereka dan mencabut ruh semua orang beriman dan Islam sehingga hanya tersisalah manusia-manusia yang jahat, mereka menyetubuhi lawan jenisnya sebagaimana keledai mengawini keledai lainnya, maka atas mereka itulah Kiamat terjadi.[1027]

1027. HR. Muslim.

Penjelasan global:

- Hal yang bisa didapatkan dari ayat dan hadits yang pertama adalah diungkapkan dengan pola *'futihat ya'juju wa ma'juj'* (ayat), dan *'tuftahu ya'juju wa ma'juj'* (hadits). Pola kalimat ini tidak menyertakan kata *ar-radm* (dinding petutup), maka apakah metode seperti ini hanya untuk menyingkat kalimat dengan penghilangan sebagian kata, maksud lengkapnya *yuftahu radmu ya'juj wa ma'juj* (dibuka tutup Ya'juj dan Ma'juj), ini termasuk satu kemungkinannya. Karena bahasa Arab memang mengandung metode-metode seperti ini.

  Akan tetapi mungkin juga pola kalimat ini tidak dimaksudkan untuk menyatakan runtuhnya dinding itu selamanya. Artinya kalimat itu memang sudah sempurna, tidak perlu menghilangkan satu kata untuk menyingkatnya. Yang dimaksud dengan kalimat itu dalam perkara ini adalah hal lainnya yang disepakati penunjukannya oleh ayat dan hadits tersebut, yakni yang dimaksud dengan terbukanya Ya'juj dan Ma'juj adalah keluarnya mereka pada kemunculan yang terakhir. Kemunculan mereka ini tidak ada kaitannya dengan dinding penutup atau semisalnya. Adapun dinding penutup atau sumbat itu sudah runtuh sebelumnya. Ada kemungkinan runtuhnya dinding penutup itu terjadi pada saat serangan Tatar terhadap wilayah Timur Islam dan berakhirnya kerajaan Arab Islam sampai masa kita sekarang ini, yaitu ketika kekuasaan telah terlepas dari tangan orang Arab pada serangan itu dengan berakhirnya kekhalifahan Abbasiyah, kemudian kekuasaan dipegang oleh raja-raja non-Arab. Kemungkinan ini sangat mungkin terjadi.

  Selanjutnya yang dimaksud dengan peringatan Nabi ﷺ kepada orang-orang Arab terhadap retaknya dinding penutup Yajuj dan Ma'juj itu adalah serangan Tatar yang diserupakan oleh kalangan penyampai berita, ahli sejarah Arab, dan kaum muslimin dengan ungkapan: 'tak dapat digambarkan kedahsyatan dan kengeriannya'. Berdasarkan ide kemungkinan ini, dapat dikatakan bahwa hadits bersama ayat ini mengungkapkan gambaran yang mendetail tentang kemunculan yang penghabisan bangsa Turk atau Ya'juj-Ma'juj bersama bangsa Turk tanpa menyatakan bahwa kemunculan mereka ini berkaitan dengan dinding yang dibangun Dzulqarnain. Dinding penutup itu sudah terbuka sebelum kemunculan terakhir mereka, yakni pada saat serangan Tatar terhadap kawasan timur dunia Islam.

- Hadits-hadits ini memaparkan kemunculan Yajuj-Ma'juj sesudah terbunuhnya Dajjal. Petunjuk dalam hadits-hadits ini mengisyaratkan bahwa kemunculan mereka itu terjadi secara langsung sesudah Dajjal, atau sesudah pulangnya orang-orang ke tempat tinggal mereka masing-masing, baik di jazirah Arab, Irak, maupun di wilayah timur, misalnya Khurasan yang menjadi wilayah munculnya pasukan

inti pertama Islam. Mereka ini dalam perjalanan pulangnya dihadang oleh Ya'juj-Ma'uj untuk menyempurnakan akhir serial pertempuran yang diawali dengan pertempuran melawan Yahudi, kemudian menghadapi Rumawi di peristiwa pertempuran kolosal, lantas diteruskan dengan perang melawan Dajjal dan para pengikutnya dari kalangan Yahudi, lalu melawan bangsa Turk atau Ya'juj-Ma'juj.

Serangkaian hadits dan ayat Al-Qur'an ini menunjukkan dengan jelas bahwa Ya'juj-Ma'juj itu orang-orang yang bertempat tinggal di gunung dan dataran tinggi. Pola kalimat pada hadits-hadits ini menunjukkan secara jelas bahwa mereka berada di daerah timur, karena kaum muslimin yang pulang ke negeri asal mereka itu pada umumnya berasal dari wilayah timur seperti Khurasan dan negara lainnya di kawasan itu.

- Hadits-hadits ini menerangkan bahwa kaum muslimin yang masih tersisa bersembunyi di benteng-benteng untuk melindungi diri dari pasukan ala kalajengking dari kalangan Ya'juj-Ma'juj yang turun menyerbu mereka dari semua dataran tinggi yang ada. Petunjuk hadits-hadits ini jelas menerangkan bahwa jumlah Ya'juj dan Majuj itu tak dapat dihitung dan tak bisa diperkirakan karena jumlahnya amat banyak. Ini jelas dari penguasaan mereka secara menyeluruh terhadap sungai yang mereka lewati dan tindakan mereka menghabiskan seluruh airnya. Mungkin juga ini adalah bab kiasan untuk menunjukkan banyaknya jumlah mereka. Keadaan ini juga dijelaskan dengan berita bahwa mereka itu tidak meninggalkan satu tempat pun yang mereka singgai kecuali mereka merusaknya. Mereka itu bagaikan belalang yang tidak menyisakan satu pun daun hijau di sekelilingnya.
- Akhir pengembaraan Ya'juj-Ma'juj adalah di negeri Syam. Di sanalah Allah ﷻ mewahyukan kepada Isa ﷺ untuk mengumpulkan siapa saja yang bersamanya menuju bukit Tursina, untuk berlindung di sana dari tentara yang tak tertandingi oleh siapapun dalam peperangannya.
- Serangkaian hadits ini menunjukkan betapa rusaknya kelakuan Ya'juj dan Ma'juj, serta seberapa besar keangkuhan dan kebodohan mereka, yaitu manakala mereka mengarahkan anak panah mereka untuk membunuh penduduk langit, maka Allah ﷻ menakdirkan untuk menurunkan sebagian tombak dan anak panah mereka dalam keadaan berlumuran darah sebagai bentuk tipu daya terhadap mereka dan sebagai bentuk pembiaran mereka agar terus menerus bertindak durhaka. Nash ini juga menjelaskan betapa biadabnya sifat mereka.
- Dengan mencermati hadits-hadits ini diketahui bahwa kaum muslimin dikepung di bukit Tursina dengan pengepungan yang dahsyat sehingga logistik mereka menipis, sampai pada tingkatan sebagaimana yang disabda oleh Nabi ﷺ, yakni kepala sapi jantan bagi orang-orang yang dikepung itu lebih

bernilai daripada 100 dinar emas yang dimiliki oleh orang-orang selain mereka. Sabda Nabi ﷺ ini, jika menunjukkan kepada sesuatu, maka ini hanyalah untuk menunjukkan betapa sedikitnya perbekalan dan logistik mereka.

Saat-saat yang berat dan payah ini disikapi dengan ketundukan diri kepada Allah yang diperbuat oleh Kalimatullah Isa ﷺ dan para sahabatnya. Maka Allah pun memperkenankan doa mereka dengan mengirimkan kepada Ya'juj-Ma'juj cacing-cacing yang biasanya ada di rongga hidung unta atau kambing, atau serangga lainnya dalam jumlah yang sangat banyak yang menyerang leher-leher mereka sehingga mereka semuanya mati serentak dengan kematian yang sangat mengenaskan, sebagian mereka bergelimpangan menumpuki sebagian yang lain bagaikan kawanan belalang yang mati.

- Didapatkan pula informasi dari sebagian hadits sebelumnya tentang adanya seseorang dari kalangan kaum muslimin yang rela mengorbankan dirinya dengan cara turun gunung, menuruni bukit, untuk mencari tahu tentang keadaan musuh mereka (Ya'juj-Ma'juj) lantas dia melihat mereka semua sudah terkapar mati. Pada saat itulah kabar gembira diumumkan kepada kaum muslimin. Akan tetapi kabar gembira ini belumlah sempurna, karena bau busuk Ya'juj-Ma'juj merusak segala sesuatu di sekitar mereka. Kemudian Isa dan kaum muslimin yang bersamanya kembali menundukkan diri berdoa kepada Allah, memohon agar Allah membebaskan mereka dari bau busuk bangkai Ya'juj-Ma'juj.

  Kemudian mulailah terjadi banjir bandang yang kedua dan juga yang penghabisan menerpa bumi, dengan turunnya hujan yang tidak sebagaimana biasa, yang tiada sesuatu pun yang selamat darinya. Hujan atau banjir bandang ini menghanyutkan bangkai Ya'juj-Ma'juj yang berbau busuk ke lautan.

  Dalam riwayat lain disebutkan bahwa hujan itu hanya membasahi bumi, adapun bangkai Ya'juj-Ma'juj dibawa oleh sejenis burung yang dikirim dari sisi Allah lantas burung tersebut mencampakkannya ke lautan.[1028] Dalam riwayat yang lainnya lagi dipaparkan bahwa sisa-sisa bangkai Ya'juj-Ma'juj dijadikan sebagai pupuk untuk tanah dan sebagian dimakan oleh binatang-binatang yang ada. Pada riwayat yang lain lagi diutarakan bahwa kaum muslimin menyalakan api dari senjata Ya'juj-Ma'juj (*al-qissi* dan *an-nisyab*) selama 7 tahun. Ini menunjukkan bahwa senjata mereka terbuat dari kayu.

- Dengan mengamati secara teliti riwayat-riwayat ini kita mengetahui bahwa sesudah Ya'juj-Ma'juj binasa, keberkahan kembali menjadi milik bumi dalam bentuk yang tidak seperti biasa. Dengan pertempuran ini, selesailah sudah pertempuran kebenaran melawan

1028. Ada orang yang bertanya, "Dari mana datangnya burung-burung ini?" Jawabannya adalah burung-burung itu datang dari arah datangnya burung yang berbondong-bondong (*thayran ababil*). Jangan mengiyaskan urusan-urusan ini dengan akal dan logika kita yang terbatas.

kebatilan di muka bumi. Untuk selanjutnya kaum muslimin hidup dalam kebaikan yang agung sampai datangnya angin yang baik, kemudian angin tersebut mencabut nyawa mereka dan sekaligus menjadi semacam pengumuman berakhirnya kehidupan dunia.

- Bila kita mencermati hadits Nawwas bin Sam'an yang terakhir, maka didapati hadits itu menunjukkan bahwa sesudah era penuh berkah berhembuslah angin yang mencabut nyawa orang-orang beriman. Pada hadits-hadits lainnya termaktub petunjuk adanya tanda-tanda sebelum berhembusnya angin itu, di antaranya adalah terbitnya matahari dari tempat terbenamnya dan munculnya binatang. Tiada kontradiksi di antara kedua perkara ini, karena sesungguhnya hadits Nawwas itu hanya memusatkan tinjauannya pada sisi pertempuran antara kebenaran dengan kebatilan dan tidak mencakup seluruh kejadian lainnya yang juga terjadi pada masa itu. Apa yang diterangkan secara global pada sebagian hadits diterangkan secara terperinci pada hadits-hadits lainnya.

Nasihat yang tulus:

Dipetik pelajaran dari keseluruhan hadits tentang Al-Mahdi, Dajjal, dan Ya'juj-Ma'juj bahwa sentral pertempuran dunia ada di negeri Syam. Satu hal yang menakjubkan adalah di masa lalu dan masa-masa setelahnya tiang-tiang kebatilan itu selalu saja mendekati tanah yang disucikan tersebut secara berangsur-angsur hingga perjalanan mereka berakhir di sana.

Pada masa lalu, serangan Tatar dan Mongolia yang menakutkan itu pada akhirnya tamat ketika mereka setahap demi setahap mulai mendekati negeri Syam, yaitu pada pertempuran menentukan yang menghabisi mereka yang terjadi di 'Ain Jalut. Demikian juga Romawi yang setapak demi setapak mendekati negeri ini, mereka tertimpa pukulan mematikan di Hiththin (Hitti). Bangsa Romawi pada akhir zaman nanti juga akan memobilisasi seluruh kekuatan mereka dan secara berangsur-angsur menuju pertempuran besar (*malhamah 'uzhma*) di Syam, dan ternyata di sana pula mereka akan tamat riwayatnya dengan hina-dina. Demikian juga dengan Dajjal yang secara perlahan namun pasti mendekati negeri itu, dia dan seluruh pengikutnya akan menjumpai akhir kehidupan mereka di sana. Begitu pula dengan Ya'juj-Ma'juj yang menebarkan kerusakan di seluruh dunia, mereka pun akan mendekati negeri yang disucikan itu setapak demi setapak untuk menunaikan takdir akhir hayat mereka di sana. Seolah-olah negeri yang disucikan (Syam) itu adalah kuburan bagi semua tirani yang lalim di bumi ini.

Pertanyaan:

Sebagian orang melontarkan pertanyaan yang bermanfaat: "Di manakah Ya'juj-Ma'juj pada zaman sekarang ini yang sudah tersingkap didalamnya hakikat seluruh permukaan bumi?"

Pertanyaan ini dijawab:

Kita telah menentukan siapakah sebenarnya mereka, setidaknya menurut dugaan terkuat. Mereka adalah bangsa Turk,

dari penduduk pedalaman Asia Tengah dan dataran Siberia. Telah dapat teramati bahwa bagi mereka jalan keluarnya telah terbuka, tetapi juga tersembunyi pada zaman kita ini. Kita melihat pada diri mereka ada beberapa peradaban. Akan tetapi kawasan ini, walaupun sudah terjadi banyak kemajuan, namun tetap saja tertutup dalam segala seginya dan kita tidak mendengar informasi tentang mereka kecuali sedikit saja. Lebih dari itu, mereka masih kuat memegangi warisan nenek moyang mereka yang bersifat tradisioal. Karena itulah kawasan tersebut sekarang ini merupakan kawasan yang paling sedikit terpengaruh dengan kawasan di sekelilingnya.[1029]

Mungkin saja di zaman-zaman tertentu pada masa mendatang, kita dapat membayangkan terjadinya perubahan signifikan pada bola bumi kita sehingga berbagai perkara akan kembali seperti awal masanya pada kawasan-kawasan tersebut.

1029. Tembok Zulkarnain (Gerbang Caucasia) lebih dikenal dengan nama Pillars, Stronghold, atau Iron Gate of Alexander The Great oleh penulis-penulis barat klasik. Juga dikenal dengan sebutan Gerbang Alan atau Gerbang Iberia. Tembok ini dipercayai terletak di Utara Georgia, selatan wilayah Rusia, di bagian tengah Greater Caucasus Mountains, tepatnya di kaki gunung Kazbek. Sehingga tidak mengherankan jika lambang negara Georgia (matahari, bulan dan lima bintang) kabarnya sangat mirip lambang Iskandar (Zulkarnain).

Kawasan ini dikenal sebagai Lorong Dariel atau Daryal Pass, yang berketinggian 3,950 feet atau 1,204 m dpl, dekat dengan sungai Terek. Sejak tahun 1850 dijadikan satu-satunya akses bagi tentara Rusia untuk tujuan menjajah.

Abul Kalam Azad menulis: di Georgia terdapat satu timbunan besar tembok yang dibuat dari besi bercampur tembaga di pegunungan Kaukasia, di suatu kawasan yang sempit antara 2 bukit Darial (Dariel), satu bukit curam memanjang dari laut Hitam hingga laut Qazwain, panjangnya 1,200 km. Bukit ini secara umumnya belum terusik, masih teguh, mempunyai bentuk berlapis-lapis. Di sana ada suatu timbunan yang tinggi dari besi tulen bercampur tembaga tulen yang dibuat untuk menyumbat satu lubang yang ada di situ. Penduduk-penduduk sekitar takut untuk mengusik atau mengubahnya. Hanya perubahan alami saja yang berlaku di situ. Walau ada aktifitas pengerukan tanah di sekeliling tembok itu, tetapi tidak sampai merusak ataupun menembusnya. Inilah sebabnya terbentuk ruang-ruang kosong antara batu-batu bukit dan Tembok Zulkarnain. Nampaknya manusia di atas muka bumi pun tidak mampu untuk melubangi ataupun mendakinya.

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsir *The Holy Qur'an* menulis: di distrik Hissar, Uzbekistan, 240 km sebelah tenggara Bukhara, ada celah sempit di antara gunung-gunung batu. Letaknya di jalur utama Turkestan ke India dengan koordinat 38o lintang utara dan 67o bujur timur. Tempat itu kini bernama Buzghol-Khana dalam bahasa Turki, tetapi dulu nama Arabnya adalah Bab Al Hadid. Orang Persia menyebutnya Dar-I-Ahani. Orang Cina menamakannya Tie-Men-Kuan. Semuanya bermakna pintu gerbang besi.

Al-Syarif Al-Idrisi dalam *Muzhât Al-Musytâq fi Ikhtirâq Al-Afaq* menukil kisah dari Sallam, sorang ilmuwan pada masa Khalifah Al-Watsiqbillah:

Konon, Khalifah pernah bermimpi tembok penghalang yang dibangun Iskandar Dzulqarnain untuk memenjarakan Ya'juj-Ma'juj terbuka. Mimpi itu mendorongnya mengirim Sallam ditemani 50 orang untuk mencari tahu tentang tembok itu. Rombongan Sallam berangkat ke Armenia. Di negeri itu dia menemui Ishaq bin Ismail, penguasa Armenia. Dari Armenia dia nelanjutkan perjalanan arah utara. Dia membawa surat dari Ishaq kepada penguasa Sarir, lalu ke Raja Lan, lalu ke penguasa Faylan (nama-nama daerah ini tidak dikenal sekarang). Penguasa Faylan mengutus 5 penunjuk jalan untuk membantu Sallam mencapai ke pegunungan Ya'juj-Ma'juj. Selama 27 hari Sallam mengarungi puing-puing daerah Basjarat. Dia kemudian tiba di sebuah daerah luas bertanah hitam berbau tidak enak. Selama 10 hari Sallam melewati daerah itu. Dia kemudian tiba di wilayah yang telah porak-poranda tanpa penghuni. Itulah daerah yang dihancurkan oleh Ya'juj-Ma'juj tempo dulu.

Setelah berjalan lagi selama 6 hari, mereka mendapati wilayah berpenghuni yang lokasinya berada di balik gunung tempat Ya'juj-Ma'juj berada. Sallam kemudian pergi menuju pegunungan Ya'juj-Ma'juj. Di situ ia melihat pegunungan yang terpisah lembah. Luas lembah sekitar 150 meter yang ditutup tembok berpintu besi setinggi kira-kira 50 meter dengan kolom besar di kiri kanan terbuat dari balok-balok besi yang dicor dengan cairan tembaga, tempat bergantung daun pintu raksasa. Persis seperti bunyi surat Al Kahfi.

Penduduk di sekitar pegunungan biasanya memukul kunci pintu besi 3 kali dalam sehari. Setelah itu mereka menempelkan telinganya ke pintu untuk mendengarkan reaksi dari dalam pintu. Ternyata, mereka mendengar gema teriakan dari dalam. Hal itu menunjukkan bahwa di dalam pintu betul-betul ada makhluk jenis manusia yang konon Ya'juj-Ma'juj itu.

Sallam pernah bertanya kepada penduduk sekitar pegunungan, apakah ada yang pernah melihat Ya'juj-Ma'juj. Mereka mengaku pernah melihat gerombolan orang di atas tembok penutup. Lalu angin badai bertiup melemparkan mereka. Penduduk di situ melihat tubuh mereka sangat kecil. Setelah itu Sallam pulang melalui Taraz (Kazakhtan), kemudian Samarkand (Uzbekistan), lalu kota Ray (Iran), dan kembali ke istana Al-Watsiq di Surra Man Ra'a, Iraq. Dia kemudian menceritakan dengan detail hasil perjalanannya kepada Khalifah. (Editor, dari berbagai sumber).

Mungkin juga terjadinya keterbukaan (kemudahan) dalam urusan reproduksi dengan pola tertentu sehingga menjadikan jumlah penduduknya bertambah secara luar biasa, sudah kita ketahui bahwa kawasan itu memang menjadi wilayah yang paling banyak penduduknya di dunia.

Kita amati pada sebagian wilayah (China misalnya) bahwa di sana ada program pembatasan kelahiran yang dipaksakan terhadap rakyatnya. Padahal sesuatu yang dilarang itu biasanya justru menjadi sesuatu yang diharapkan. Karenanya, andaikata larangan tersebut kian kuat diterapkan karena kondisi-kondisi tertentu yang menimpa bola bumi secara umum atau pada kawasan itu secara khusus, maka dapat dibayangkan bahwa penerimaan terhadap kelahiran bayi secara tidak sah/ ilegal akan sangat banyak terjadi sebagai alternatif dari larangan yang dipaksakan penerapannya terhadap mereka. Begitu pula sangat mungkin terjadi pergerakan bangsa-bangsa itu untuk mengulangi serangannya yang dikenal lain dari yang lain pada masa lalu, akan tetapi pada saat serangannya yang terakhir nanti akan dilakukan dengan jumlah personel yang jauh lebih banyak.

Serbuan dan serangan ini seluruhnya sangatlah mungkin terjadi dan untuk mewujudkannya di alam nyata tidak diperlukan kecuali satu atau dua generasi saja dari keturunan mereka. Dan sesuatu yang kita anggap (lihat) mustahil dan sulit di masa sekarang ini kadang-kadang menjadi sesuatu yang paling sederhana dan mudah pada masa depan yang tak berselang waktu lama.

Saya sajikan salah satu contoh: andaikata anda berkata kepada siapa saja yang anda kehendaki sebelum satu abad terakhir ini, "Orang-orang Yahudi benar-benar akan berkumpul di negeri Palestina dan mereka akan memiliki kekuatan yang dahsyat, mereka menjadi pemilik kekuatan militer yang paling disegani di muka bumi." Maka sebagian dari mereka pasti akan menganggap aneh pernyataan itu, bahkan menganggapnya mustahil. Atau setidaknya mereka menganggapnya termasuk perkara yang tak mungkin terbayangkan terjadinya secara akal, apalagi orang-orang Palestina sendiri ketika itu tidak pernah dipersiapkan kekuatannya secara militer walau hanya untuk menghadapi orang-orang Yahudi dalam jumlah yang sangat sedikit sekalipun dalam kurun waktu berabad-abad lamanya. Perkara yang dianggap mustahil ini sekarang telah menjadi kenyataan dan kita semua dapat menyaksikannya.

Jika demikian, setiap kejadian itu memiliki zaman tersendiri, setiap peristiwa itu mempunyai persiapan masing-masing. Tersisalah pada diri kita keharusan untuk menerima dengan kepasrahan dengan membenarkan semua yang diriwayatkan secara shahih dari Rasul kita yang mulia, yang tidak mengucapkan apapun kecuali wahyu dari sisi Allah ﷻ.

❖❖❖

Mengulas Misteri Tembok Ya'juj dan Ma'juj Secara Tuntas

Posted by Damar Dwiyadi Pratama on 27 April 2010

Mereka berkata; "Hai Dzulkarnain, sesungguhnya Ya'juj dan Ma'juj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara kami dan mereka ?"

QS. Al-Anbiya: 96 *"Hingga apabila dibukakan (tembok) Ya'juj dan Ma'juj, dan mereka turun dengan cepat dari seluruh tempat yang tinggi. Dan telah dekatlah kedatangan janji yang benar (Hari berbangkit), maka tiba-tiba terbelalaklah mata orang-orang yang kafir. (Mereka berkata); "Aduhai celakalah kami, sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zhalim."*

Ya'juj dan Ma'juj dalam hadits dari Zainab Binti Jahsh -isteri Nabi ﷺ, berkata; "Nabi ﷺ bangun dari tidurnya dengan wajah memerah, kemudian bersabda, *"Tiada Ilah selain Allah, celakalah bagi Arab dari kejahatan yang telah dekat pada hari kiamat, (yaitu) telah dibukanya penutup Ya'juj dan Ma'juj seperti ini!"* Beliau melingkarkan jari tangannya. (Dalam riwayat lain tangannya membentuk isyarat 70 atau 90), Aku bertanya, "Ya Rasulullah ﷺ, apakah kita akan dihancurkan walaupun ada orang-orang shalih?" Beliau menjawab, *"Ya, jika banyak kejelekan."* (HR. Ahmad, Al-Bukhari dan Muslim)

Jenis dan Asal Usul Ya-juj dan Ma-juj dalam QS. Al-Kahfi: 94.

Ya'juj dan Ma-juj menurut ahli lughah ada yang menyebut isim musytaq (memiliki akar kata dari bhs. Arab) berasal dari AJAJA AN-NAR artinya jilatan api. Atau dari AL-AJJAH (bercampur/sangat panas), al-Ajju (cepat bermusuhan), Al-Ijajah (air yang memancar keras) dengan wazan MAF'UL dan YAF'UL / FA'UL. Menurut Abu Hatim, Ma'juj berasal dari MAJA yaitu kekacauan. Ma'juj berasal dari Mu'juj yaitu Malaja. Namun, menurut pendapat yang shahih, Ya'juj dan Ma'juj bukan isim musytaq tapi merupakan isim 'Ajam dan Laqab (julukan). Para ulama sepakat, bahwa Ya'juj dan Ma'juj termasuk spesies manusia.

Yakjuj, Makjuj dikurung dalam tembok ghaib

Mereka berbeda dalam menentukan siapa nenek moyangnya. Ada yang menyebutkan dari sulbi Adam عليه السلام dan Hawa atau dari Adam عليه السلام saja. Ada pula yang menyebut dari sulbi Nabi Nuh عليه السلام dari keturunan Syis/At-Turk menurut hadits Ibnu Katsir.

Sebagaimana dijelaskan dalam tarikh, Nabi Nuh ﷺ mempunyai tiga anak, Sam, Ham, Syis/At-Turk. Ada lagi yang menyebut keturunan dari Yafuts Bin Nuh. Menurut Al-Maraghi, Ya'juj dan Ma'juj berasal dari satu ayah yaitu Turk, Ya'juj adalah At-Tatar (Tartar) dan Ma'juj adalah Al-Maghul (Mongol), namun keterangan ini tidak kuat. Mereka tinggal di Asia bagian Timur dan menguasai wilayah yang membentang dari Tibet, China sampai Turkistan Barat dan Tamujin. Mereka dikenal sebagai Jengis Khan (berarti Raja Dunia) pada abad ke-7 H di Asia Tengah dan menaklukan Cina Timur. Quthbuddin Bin Armilan menaklukkan Raja Khuwarizmi yang diteruskan oleh anaknya Aqthay. "Batu" anak saudaranya menjarah Rusia tahun 723 H dan menghancurkan Babilon dan Hongaria. Kemudian digantikan Jaluk dan dijajah Romawi dengan menggantikan anak saudaranya Manju, diganti saudaranya Kilay yang menaklukan Cina.

Saudaranya Hulako menundukan negara Islam dan menjatuhkan Bagdad pada masa daulah Abasia ketika dipimpin Khalifah Al-Mu'tashim Billah pertengahan abad ke-7 H / 656 H. Ya'juj dan Ma'juj adalah kaum yang banyak keturunannya.Menurut mitos, mereka tidak mati sebelum melihat seribu anak lelakinya membawa senjata. Mereka taat pada peraturan masyarakat, adab dan pemimpinnya. Ada yang menyebut mereka berperawakan sangat tinggi sampai beberapa meter dan ada yang sangat pendek sampai beberapa centimeter. Konon, telinga mereka panjang, tapi ini tidak berdasar. Pada QS. Al-Kahfi: 94 digambarkan, Ya'juj dan Ma'juj adalah kaum yang kasar dan biadab.

Jika mereka melewati perkampungan, membabad semua yang menghalangi dan merusak atau bila perlu membunuh penduduk. Karenanya, ketika Dzulkarnain datang, penduduk yang berdekatan dengan mereka minta dibuatkan benteng agar mereka tidak dapat menembus dan mengusik ketenangan penduduk. Siapakah Dzulkarnain? Menurut versi Barat, Dzulkarnain adalah Iskandar Bin Philips Al-Maqduny Al-Yunany (orang Mecedonia, Yunani). Ia berkuasa selama 33 tahun. Membangun Iskandariah dan murid Aristoteles. Memerangi Persia dan menikahi puterinya. Mengadakan ekspansi ke India dan menaklukan Mesir.

Menurut Asy-Syaukany, pendapat di atas sulit diterima, karena hal ini mengisyaratkan ia seorang kafir dan filosof. Sedangkan Al-Quran menyebutkan; *"Kami (Allah) mengokohkannya di bumi dan Kami memberikan kepadanya sebab segala sesuatu."* Menurut sejarawan muslim Dzulkarnain adalah julukan Abu Karb Al-Himyari atau Abu Bakar Bin Ifraiqisy dari daulah Al-Jumairiyah (115 SM – 552 M.).

Kerajaannya disebut At-Tababi'ah. Dijuluki Dzulkarnain (Pemilik dua tanduk), karena kekuasaannya yang sangat luas, mulai ujung tanduk matahari di Barat sampai Timur. Menurut Ibnu Abbas, ia adalah seorang raja yang shalih.

Ia seorang pengembara dan ketika sampai di antara dua gunung antara Armenia dan Azzarbaijan. Atas permintaan penduduk, Dzulkarnain membangun benteng. Para arkeolog menemukan benteng tersebut pada awal abad ke-15 M, di belakang sungai Jeihun dalam ekspedisi Balkh dan disebut sebagai "Babul Hadid" (Pintu Besi) di dekat

Tarmidz. Timurleng pernah melewatinya, juga Syah Rukh dan ilmuwan German Slade Verger. Arkeolog Spanyol Klapigeo pada tahun 1403 H. Pernah diutus oleh Raja Qisythalah di Andalus ke sana dan bertamu pada Timurleng. "Babul Hadid" adalah jalan penghubung antara Samarqindi dan India.

BENARKAH TEMBOK CINA ADALAH TEMBOK ZULKARNAIN ?

Banyak orang menyangka itulah tembok yang dibuat oleh Zulkarnain dalam surat Al Kahfi. Dan yang disebut Ya'juj dan Ma'juj adalah bangsa Mongol dari Utara yang merusak dan menghancurkan negeri-negeri yang mereka taklukkan. Mari kita cermati kelanjutan surat Al Kahfi ayat 95-98 tentang itu.

Zulkarnain memenuhi permintaan penduduk setempat untuk membuatkan tembok pembatas. Dia meminta bijih besi dicurahkan ke lembah antara dua bukit. Lalu minta api dinyalakan sampai besi mencair. Maka jadilah tembok logam yang licin tidak bisa dipanjat.

Ada tiga hal yang berbeda antara Tembok Cina dan Tembok Zulkarnain. Pertama, tembok Cina terbuat dari batu-batu besar yang disusun, bukan dari besi. Kedua, tembok itu dibangun bertahap selama ratusan tahun oleh raja-raja Dinasti Han, Ming, dst. Sambung-menyambung. Ketiga, dalam Al Kahfi ayat 86, ketika bertemu dengan suatu kaum di Barat, Allah berfirman,

"Wahai Zulkarnain, terserah padamu apakah akan engkau siksa kaum itu atau engkau berikan kebaikan pada mereka." Artinya, Zulkarnain mendapat wahyu langsung dari Tuhan, sedangkan raja-raja Cina itu tidak. Maka jelaslah bahwa tembok Cina bukan yang dimaksud dalam surat Al Kahfi. Jadi di manakan tembok Zulkarnain?

BEBERAPA PENELITIAN TEMBOK YA'JUJ

Abdullah Yusuf Ali dalam tafsir The Holy Qur'an menulis bahwa di distrik Hissar, Uzbekistan, 240 km di sebelah tenggara Bukhara, ada celah sempit di antara gunung-gunung batu. Letaknya di jalur utama antara Turkestan ke India dengan ordinat 38oN dan 67oE. Tempat itu kini bernama buzghol-khana dalam bahasa Turki, tetapi dulu nama Arabnya adalah bab al hadid. Orang Persia menyebutnya dar-i-ahani. Orang Cina menamakannya tie-men-kuan. Semuanya bermakna pintu gerbang besi.

Hiouen Tsiang, seorang pengembara Cina pernah melewati pintu berlapis besi itu dalam perjalanannya ke India di abad ke-7. Tidak jauh dari sana ada danau yang dinamakan Iskandar Kul. Di tahun 842 Khalifah Bani Abbasiyah, al-Watsiq, mengutus sebuah tim ekspedisi ke gerbang besi tadi. Mereka masih mendapati gerbang di antara gunung selebar 137 m dengan kolom besar di kiri kanan terbuat dari balok-balok besi yang dicor dengan cairan tembaga, tempat bergantung daun pintu raksasa. Persis seperti bunyi surat Al Kahfi. Pada Perang Dunia II, konon Winston Churchill, pemimpin Inggris, mengenali gerbang besi itu.

Apa pun tentang keberadaan dinding penutup tersebut, ia memang terbukti ada sampai sekarang di Azerbaijan dan Armenia. Tepatnya ada di perunungan yang sangat tinggi dan sangat keras. Ia berdiri tegak seolah-olah

diapit oleh dua buah tembok yang sangat tinggi. Tempat itu tercantum pada peta-peta Islam mahupun Rusia, terletak di republik Georgia.

Letak Perkiraan Tembok Besi Berada

Al-Syarif Al-Idrisi menegaskan hal itu melalui riwayat penelitian yang dilakukan Sallam, staf peneliti pada masa Khalifah Al-Watsiq Billah (Abbasiah). Konon, Al-Watsiq pernah bermimpi tembok penghalang yang dibangun Iskandar Dzul Qarnain untuk memenjarakan Ya'juj-Ma'juj terbuka.

Mimpi itu mendorong Khalifah untuk mengetahui perihal tembok tersebut saat itu, juga lokasi pastinya. Al-Watsiq menginstruksikan kepada Sallam untuk mencari tahu tentang tembok itu. Saat itu sallam ditemani 50 orang. Penelitian tersebut memakan biaya besar. Tersebut dalam Nuzhat al-Musytaq, buku geografi, karya Al-Idrisi, Al-Watsiq mengeluarkan biaya 5000 dinar untuk penelitian ini.

Rombongan Sallam berangkat ke Armenia. Di situ ia menemui Ishaq bin Ismail, penguasa Armenia. Dari Armenia ia berangkat lagi ke arah utara ke daerah-daerah Rusia. Ia membawa surat dari Ishaq ke penguasa Sarir, lalu ke Raja Lan, lalu ke penguasa Faylan (nama-nama daerah ini tidak dikenal sekarang). Penguasa Faylan mengutus lima penunjuk jalan untuk membantu Sallam sampai ke pegunungan Ya'juj-Ma'juj.

27 hari Sallam mengarungi puing-puing daerah Basjarat. Ia kemudian tiba di sebuah daerah luas bertanah hitam berbau tidak enak. Selama 10 hari, Sallam melewati daerah yang menyesakkan itu. Ia kemudian tiba di wilayah berantakan, tak berpenghuni. Penunjuk jalan mengatakan kepada Sallam bahwa daerah itu adalah daerah yang dihancurkan oleh Ya'juj-Ma'juj tempo dulu. Selama 6 hari, berjalan menuju daerah benteng. Daerah itu berpenghuni dan berada di balik gunung tempat Ya'juj-Ma'juj berada.

Sallam kemudian pergi menuju pegunungan Ya'juj-Ma'juj. Di situ ia melihat pegunungan yang terpisah lembah. Luas lembah sekitar 150 meter. Lembah ini ditutup tembok berpintu besi yang tingginya sekitar 50 meter.

Dalam *Nuzhat Al-Musytaq*, gambaran Sallam tentang tembok dan pintu besi itu disebutkan dengan sangat detail (Anda yang ingin tahu bentuk detailnya, silakan baca: *Muzhat Al-Musytaq fi Ikhtirâq Al-Afaq*, karya Al-Syarif Al-Idrisi, hal. 934 -938).

Al-Idrisi juga menceritakan bahwa menurut cerita Sallam penduduk di sekitar pegunungan biasanya memukul kunci pintu besi 3 kali dalam sehari. Setelah itu mereka menempelkan telinganya ke pintu untuk mendengarkan reaksi dari dalam pintu. Ternyata, mereka mendengar gema teriakan dari dalam. Hal itu menunjukkan bahwa di dalam pintu betul-betul ada makhluk jenis manusia yang konon Ya'juj-Ma'juj itu.

Ya'juj-Ma'juj sendiri, menurut penuturan Al-Syarif Al-Idrisi dalam *Nuzhat Al-Musytaq*, adalah dua suku keturunan Sam bin Nuh. Mereka sering mengganggu, menyerbu, membunuh, suku-suku lain. Mereka pembuat onar, dan sering menghancurkan suatu daerah. Masyarakat mengadukan kelakuan suku Ya'juj dan Ma'juj kepada Iskandar Dzul Qarnain, Raja Macedonia. Iskandar kemudian menggiring (mengusir) mereka ke sebuah pegunungan, lalu menutupnya dengan tembok dan pintu besi.

Menjelang Kiamat nanti, pintu itu akan jebol. Mereka keluar dan membuat onar dunia, sampai turunnya Nabi Isa Al-Masih.

Dalam *Nuzhat Al-Musytaq*, Al-Syarif Al-Idrisi juga menuturkan bahwa Sallam pernah bertanya kepada penduduk sekitar pegunungan, apakah ada yang pernah melihat Ya'juj-Ma'juj. Mereka mengaku pernah melihat gerombolan orang di atas tembok penutup. Lalu angin badai bertiup melemparkan mereka. Penduduk di situ melihat tubuh mereka sangat kecil. Setelah itu, Sallam pulang melalui Taraz (Kazakhtan), kemudian Samarkand (Uzbekistan), lalu kota Ray (Iran), dan kembali ke istana Al-Watsiq di Surra Man Ra'a, Iraq. Ia kemudian menceritakan dengan detail hasil penelitiannya kepada Khalifah.

Kalau menurut penuturan Ibnu Bathuthah dalam kitab *Rahlat Ibn Bathuthah* pegunungan Ya'juj-Ma'juj berada sekitar perjalanan 6 hari dari Cina. Penuturan ini tidak bertentangan dengan Al-Syarif Al-Idrisi. Soalnya di sebelah Barat Laut Cina adalah daerah-daerah Rusia.

Referensi:

- Az-Zuhaily, *Tafsir Al-Munir.*
- Dr. Thaha Ad-Dasuqy, *'Aqîdatuna Wa Shilatuha Bil Kaun Wal Insân Wal Hayât*, Darul Huda, Kairo, 1995.
- Syekh Sya'ban 'Abdulhadi Abu Rabah, Islamiyat, *Haqâiq Fi Dzilli Tauhîd Al-Ara Al-Islamiyah*, Muassasah Al-'Arabiyah Al-Haditsiyah, Kairo, 1991.

Pasal 7 TANDA-TANDA BERAKHIRNYA MASYARAKAT MANUSIA

A. Terbitnya Matahari dari Arah Tenggelamnya

B. Munculnya Binatang Melata

C. Runtuhnya Ka'bah

D. Angin Lembut yang Mencabut Nyawa Orang-orang Beriman

E. Terhadap Siapakah Kiamat Terjadi?

F. Munculnya Api dari Yaman yang Menggiring Manusia

G. Hasungan Agar Berderma Hingga Saat-saat Terakhir dari Dunia

A. Terbitnya Matahari dari Arah Tenggelamnya

Allah ﷻ berkalam:

قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّيْ فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّيْ جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا . وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوْجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّوْرِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا

Dzulqarnain berkata, "Ini (dinding) adalah rahmat dari Rabb-ku, maka apabila sudah datang janji Rabb-ku, Dia akan menjadikannya hancur luluh, dan janji Rabbku itu adalah benar." Dan Kami biarkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, kemudian ditiup sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya. (Al-Kahfi [18]: 98-99).

Penjelasan:

Di dalam ayat ini terkandung isyarat kemunculan Ya'juj-Ma'juj dan akhir usia dinding penutup yang dibangun oleh Dzulqarnain. Di dalamnya juga terdapat petunjuk berakhirnya dunia sesudah itu, demikianlah ayat-ayat tadi mengungkapkan bahwa pada hari itu—yakni hari munculnya Ya'juj dan Ma'juj—manusia bercampur aduk sebagian mereka pada sebagian yang lain dalam perbedaan dan kekacauan sampai terjadinya Kiamat. Kekacauan hebat ini pasti terjadi sesudah tahun-tahun penuh berkah yang dialami oleh kaum muslimin dalam kelapangan bersama Isa ﷺ. Kondisi kacau ini sepenuhnya benar-benar dimulai sesudah terbitnya matahari dari arah terbenamnya.

Ibnu Hajar menyatakan hal itu ketika dia mengomentari hadits yang dia nukil dari Abdu bin Humaid pada kitab *Tafsîr*-nya, yaitu manakala dia mengeluarkan hadits Abdullah bin Abi Aufa ﷺ, dia berkata:

تَأْتِيْ لَيْلَةُ قَدْرٍ ثَلَاثَ لَيَالٍ لَا يَعْرِفُهَا إِلَّا الْمُتَهَجِّدُوْنَ يَقُوْمُ فَيَقْرَأُ حِزْبَهُ ثُمَّ يَنَامُ ثُمَّ يَقُوْمُ فَيَقْرَأُ ثُمَّ يَنَامُ ثُمَّ يَقُوْمُ فَعِنْدَهَا يَمُوْجُ النَّاسُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ حَتَّى إِذَا صَلَّوُا الْفَجْرَ وَجَلَسُوْا فَإِذَا هُمْ بِالشَّمْسِ قَدْ طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا فَيَضِجُّ النَّاسُ ضَجَّةً وَاحِدَةً حَتَّى إِذَا تَوَسَّطَتِ السَّمَاءَ رَجَعَتْ

Lailatul Qadr (malam kemuliaan) datang dalam 3 malam, tiada yang mengetahuinya kecuali orang-orang yang melakukan shalat Tahajud, dia berdiri mengerjakan shalat lantas membaca hizbnya (dzikir dan doa yang biasa dibaca) kemudian dia tidur, kemudian dia bangun, dan membaca Al-Qur'an. Lantas dia tidur, kemudian dia bangun lagi. Pada waktu itulah manusia datang rombongan demi rombongan tanpa terputus serta bercampur-baur sebagian mereka pada sebagian yang lain, sampai mereka mengerjakan shalat Shubuh dan mereka duduk. Tiba-tiba saja matahari muncul dari arah tenggelamnya, lantas manusia pun mengalami hiruk pikuk

dan heboh yang luar biasa karena sangat ketakutan, sampai ketika matahari sudah berada di tengah-tengah langit, ia kembali ke barat.[1030]

Ibnu Hajar mengomentari riwayat ini dengan penuturannya:

وَعِنْدَ الْبَيْهَقِيِّ فِي الْبَعْثِ وَالنُّشُوْرِ مِنْ حَدِيْثِ بْنِ مَسْعُوْدٍ نَحْوُهُ فَيُنَادِيْ الرَّجُلُ جَارَهُ يَا فُلاَنُ مَا شَأْنُ اللَّيْلَةِ لَقَدْ نِمْتُ حَتَّى شَبِعْتُ وَصَلَّيْتُ حَتَّى أُعْيِيْتُ

Menurut Al-Baihaqi, dalam kitab Al-Ba'ts wa An-Nusyûr, dari hadits Ibnu Mas'ud, semisal dengan hadits ini, lantas seorang lelaki berseru memanggil tetangganya, "Hai Fulan, bagaimana keadaan malam ini, sungguh aku tidur hingga aku puas tidur, dan aku mengerjakan shalat hingga aku lelah.[1031]

Nu'aim bin Hammad meriwayatkan dari arah yang lain dari Abdullah bin Amr ﷺ, dia berkata:

لاَ تَلْبَثُوْنَ بَعْدَ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ إِلاَّ قَلِيْلاً، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَيَقُوْلُ مَنْ لاَ خَلاَقَ لَهُ: مَا نُبَالِيْ إِذَا رَدَّ اللَّهُ ضَوْءَهُ عَلَيْنَا مِنْ حَيْثُ مَا طَلَعَتْ، مِنْ مَشْرِقِهَا أَوْ مَغْرِبِهَا، قَالَ: فَيَسْمَعُوْنَ نِدَاءً مِنَ السَّمَاءِ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوْا قَدْ قُبِلَ مِنْكُمْ إِيمَانُكُمْ، وَرُفِعَ عَنْكُمُ الْعَمَلُ، وَيَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا قَدْ أُغْلِقَ عَنْكُمْ أَبْوَابُ التَّوْبَةِ، وَجَفَّتِ الْأَقْلاَمُ وَطُوِيَتِ الصُّحُفُ

Kalian tidak hidup sesudah Ya'juj-Ma'juj kecuali sebentar saja, sampai matahari terbit dari arah tenggelamnya (dari barat), lantas orang yang tidak mempunyai bagian kebaikan di akhirat berkata, "Kami tidak peduli apabila Allah mengembalikan cahayanya kepada kami dari arah mana saja dia terbit, baik dari tempat terbitnya (timur) maupun dari arah tenggelamnya (barat)." Abdullah bin Amr ﷺ berkata, "Lantas mereka mendengar seruan dari langit, 'Wahai orang-orang yang beriman, sungguh telah diterima dari diri kalian. Dan wahai orang-orang yang kafir, sungguh telah ditutup pintu-pintu taubat, pena pencatat amal telah dikeringkan, dan lembaran catatan amal telah digulung (dilipat)'."[1032]

Pada kitab *Al-'Azhamah* juga termaktub hadits panjang yang mengisyaratkan keadaan yang sangat mengerikan dan kekacauan yang menimpa manusia disebabkan oleh tertundanya matahari terbit.[1033]

Hadits dan atsar ini seluruhnya mengisyaratkan bahwa terbitnya matahari dari arah barat itu tidaklah terjadi kecuali dalam selang waktu tidak lama setelah Ya'juj dan Ma'juj. Bahkan peristiwa terbitnya

1030. Fath Al-Bârî (11/363).
1031. *Fath Al-Bârî* (11/363).

1032. Nu'aim meriwayatkannya dengan nomor 1371, di dalamnya ada kelemahan. [*Al-Fitan* (443)].
1033. Abdullah Al-Ashbahan: *Al-'Azhamah* (4/1173).

matahari dari barat itu terjadi pada zaman yang sama dengan munculnya generasi Ya'juj-Ma'juj. Sesudah itu orang-orang beriman tetap kukuh di atas keimanan mereka, dan kekafiran tetap disematkan atas orang-orang kafir sehingga tidak diterima taubat ataupun amal shalih seorang pun di antara mereka sesudah munculnya matahari dari barat tersebut.

Allah ﷻ berkalam:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلاَّ أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلاَئِكَةُ أَوْ يَأْتِيَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِيَ بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا قُلِ انْتَظِرُوْا إِنَّا مُنْتَظِرُوْنَ

Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Rabb-mu atau kedatangan beberapa ayat Rabb-mu. Pada hari datangnya ayat-ayat dari Rabb-mu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya yang dia itu belum beriman sebelumnya, ataupun dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, "Tunggulah oleh kalian, sesungguhnya kami menunggu (pula)." (Al-An'âm [6]: 158).

Penjelasan:

Ayat ini menegaskan bahwa sesudah datangnya sebagian ayat (tanda kekuasaan) Allah ﷻ, iman seseorang tidak lagi bermanfaat sesudahnya, selagi dia tidak beriman sebelumnya. Termaktub pula penjelasan pada hadits-hadits ini bahwa sebagian ayat yang dimaksud di sini adalah terbitnya matahari dan munculnya binatang melata.

Dari Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari ؓ, dia berkata:

اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ، فَقَالَ: مَا تَذَاكَرُوْنَ؟ قَالُوا: نَذْكُرُ السَّاعَةَ، قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ - فَذَكَرَ - الدُّخَانَ، وَالدَّجَّالَ، وَالدَّابَّةَ، وَطُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَنُزُوْلَ عِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَيَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ، وَثَلاَثَةَ خُسُوْفٍ: خَسْفٌ بِالْمَشْرِقِ، وَخَسْفٌ بِالْمَغْرِبِ، وَخَسْفٌ بِجَزِيْرَةِ الْعَرَبِ، وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ، تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

Nabi ﷺ menghampiri kami ketika kami sedang berbincang-bincang. Beliau bertanya, "Apa yang kalian perbincangkan?" Para sahabat menjawab, "Kami sedang berbincang-bincang tentang hari Kiamat." Beliau bersabda, "Sesungguhnya hari Kiamat tidak akan terjadi sampai kalian melihat sebelumnya 10 tanda—lantas beliau menyebutkan—asap, Dajjal, binatang melata, terbitnya matahari dari arah tenggelamnya, turunnya Isa bin

Maryam ﷺ, Ya'juj dan Ma'juj, 3 kali pembenaman: pembenaman di timur, pembenaman di barat, dan pembenaman di jazirah Arab, yang terakhir dari itu adalah api yang keluar dari Yaman, menggiring manusia menuju tempat berkumpulnya mereka (mahsyar)."[1034]

Penjelasan:

Hadits ini menjelaskan bahwa terbitnya matahari dan keluarnya binatang termasuk di antara 10 tanda utama yang muncul menjelang terjadinya Kiamat.

Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ وَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوا أَجْمَعُوْنَ، وَذَلِكَ حِيْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا ثُمَّ قَرَأَ الآيَةَ

Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai matahari terbit dari arah tenggelamnya (barat), ketika matahari itu terbit dari sana dan orang-orang melihatnya, maka mereka semuanya beriman, dan itulah saat yang tidak bermanfaat bagi manusia keimanannya (kemudian beliau membaca ayat ini-ayat 158 surat Al-An'âm).[1035]

1034. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2901 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/255)].

1035. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Tafsîr Al-Qur'ân*, hadits no. 4636 [*Al-Fath Al-Bârî* (8/147)]; Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Imân*, hadits no. 157 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/432)].

Penjelasan:

Hadits ini memaparkan bahwa sesudah terbitnya matahari dari arah tenggelamnya (barat) itu pintu taubat ditutup.

Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ فَرَآهَا النَّاسُ آمَنُوْا أَجْمَعُوْنَ، فَذَلِكَ حِينَ: {لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا} [الأنعام: 158] وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلاَنِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا فَلاَ يَتَبَايَعَانِهِ، وَلاَ يَطْوِيَانِهِ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدِ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ فَلاَ يَطْعَمُهُ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يَلِيطُ حَوْضَهُ فَلاَ يَسْقِي فِيهِ، وَلَتَقُوْمَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أَحَدُكُمْ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلاَ يَطْعَمُهَا

Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai matahari terbit dari arah tenggelamnya. Ketika matahari itu terbit dan orang-orang melihatnya maka mereka beriman semuanya. Itulah ketika: "Tidak bermanfaat untuk seseorang keimanannya yang dia belum beriman sebelumnya, atau kebaikan yang dia usahakan pada keimanannya." (Al-An'âm [6]: 158). *Sungguh, hari Kiamat*

pasti benar-benar terjadi sedangkan ketika itu 2 orang sudah menghamparkan kainnya tetapi keduanya tidak sempat bertransaksi dan tidak sempat juga menggulung kain itu. Sungguh, hari Kiamat benar-benar akan terjadi ketika seseorang sedang memerah susu dari untanya yang bunting tetapi dia tidak sempat meminumnya. Sungguh, Kiamat benar-benar akan terjadi ketika seseorang sedang menambal kendi airnya tetapi dia tidak sempat meminum darinya. Sungguh, hari Kiamat benar-benar akan terjadi sedangkan ketika itu salah seorang di antara kalian sudah mengangkat suapan makanan ke mulutnya tetapi dia tidak sempat memakannya.[1036]

Penjelasan:

Hadits ini berisi isyarat yang jelas bahwa terbitnya matahari dari arah tenggelamnya merupakan pengumuman berakhirnya dunia dan sisa kehidupan setelahnya dianggap sebagai permulaan indikasi dan tengara yang menunjukkan kehancuran semuanya.

Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasululaah ﷺ:

ثَلاَثٌ إِذَا خَرَجْنَ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا: طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَالدَّجَّالُ، وَدَابَّةُ الأَرْضِ

3 peristiwa yang bila itu sudah keluar maka tidak bermanfaat bagi siapapun imannya yang dia belum beriman sebelumnya atau kebaikan yang dia usahakan pada imannya: terbitnya matahari dari arah terbenamnya (barat), Dajjal, dan binatang bumi.[1037]

Dalam riwayat lain:

الدَّجَّالُ، وَالدَّابَّةُ وَطُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنَ الْمَغْرِبِ «أَوْ» مِنْ مَغْرِبِهَا

Dajjal, binatang melata, dan terbitnya matahari dari barat 'atau' dari arah terbenamnya.[1038]

Penjelasan:

Hadits ini menunjukkan beberapa tanda kekuasaan Allah yang sesudah kemunculannya iman tidak lagi bermanfaat. Tanda itu di antaranya: binatang, terbitnya matahari, dan Dajjal. Penjelasan hadits ini sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya dan sudah dijelaskan pula maksud dari dijadikan satu antara Dajjal dengan binatang melata dan terbitnya matahari.

Yang bisa kita petik di sini adalah terbitnya matahari dan keluarnya binatang melata itu mengakhiri masa-masa ujian dan menutup lembaran yang ada sebelum dua kejadian besar ini.

Dari Shafwan bin Assal ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ مِنْ قِبَلِ مَغْرِبِ الشَّمْسِ بَابًا مَفْتُوْحًا، عَرْضُهُ سَبْعُوْنَ سَنَةً، فَلاَ يَزَالُ ذَلِكَ الْبَابُ

1036. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhâri*, kitab *Ar-Riqâq*, hadits no. 6506 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (11/360)].

1037. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Imân*, hadits no. 158 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/433)].

1038. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *At-Tafsîr*, hadits no. 5067, dia berkata, "Hadits ini hasan shahih." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (9/517)].

مَفْتُوْحًا لِلتَّوْبَةِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ نَحْوِهِ، فَإِذَا طَلَعَتْ مِنْ نَحْوِهِ، لَمْ يَنْفَعْ نَفْسًا إِيْمَانُهَا، لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ، أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا

Sesungguhnya dari arah tenggelamnya matahari itu ada sebuah pintu yang selalu terbuka, lebarnya sejarak perjalanan 70 tahun, pintu itu senantiasa terbuka untuk taubat, sampai matahari terbit dari arahnya. Apabila matahari terbit dari arahnya, tidak bermanfaat bagi seseorang imannya yang dia belum beriman sebelumnya, atau kebaikan yang dia usahakan di dalam imannya.[1039]

Penjelasan:

Di dalam hadits ini terkandung penjelasan yang gamblang bahwa pintu taubat tertutup sesudah terbitnya matahari dari arah terbenamnya. Di dalam hadits ini juga terkandung isyarat yang menjamin bahwa terbitnya matahari dari barat itu terjadi sebelum munculnya binatang.

B. Munculnya Binatang Melata

Allah ﷻ berkalam:

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوْا بِآيَاتِنَا لاَ يُوْقِنُوْنَ

Dan apabila ketetapan telah jatuh (diputuskan) terhadap mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami. (An-Naml [27]: 82).

Penjelasan:

- Ayat ini memaparkan tentang binatang melata yang muncul sebagai salah satu tanda dari tanda-tanda besar hari Kiamat. Kemunculannya berkaitan dengan jatuhnya ketetapan terhadap manusia. Dan telah diperselisihkan tentang apa yang dimaksud dengan ketetapan itu, setidaknya ada beberapa pendapat, di antaranya: ketika siksa itu telah diwajibkan terjadinya. Inilah pendapat yang paling shahih. Dikatakan, "Yang dimaksud dengan ketetapan tersebut adalah apa yang dituturkan oleh Al-Qur'an yang berupa peristiwa datangnya hari Kiamat dan kengerian yang ada di dalamnya." Dikatakan juga, "Maksud ketetapan adalah kematian ulama dan lenyapnya ilmu." Dituturkan pula, "Maksudnya adalah apabila mereka tidak diperintahkan dengan kebaikan dan tidak dicegah dari kemungkaran."
- Ayat ini menjelaskan bahwa binatang melata ini keluar dari dalam bumi (dari dalam tanah). Dalam hal ini binatang tersebut sangat mirip dengan mukjizat nabi Shalih as, yaitu ketika seekor unta keluar dari dalam batu besar. Dikatakan, "Sesungguhnya binatang tersebut anak

1039. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Ad-Da'âwat*, hadits no. 3601, dia berkata, "Hadits ini hasan shahih." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (9/517)]; Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4070 [*As-Sunan* (2/1353)].

unta nabi Shalih ﷺ." Dikatakan, "Itulah binatang dalam bentuk anak Adam, bagian atasnya berada di awan sedangkan bawahnya berada di bumi." Dikatakan pula selain itu. Kesimpulan dalam masalah ini adalah binatang yang besar, yang muncul sebagai salah satu tanda dari pertanda hari Kiamat. Adapun hakikatnya, tiada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ.

- Ulama berbeda pendapat tentang soal kemunculan binatang melata ini dari dalam bumi. Dikatakan, "Ia keluar dari bukit Shafa di Mekah." Dikatakan juga, "Ia muncul dari gunung Abu Qubais." Ada pula pendapat yang menyatakan, "Ia muncul di antara rukun (sudut) Ka'bah dengan maqam Ibrahim." Dituturkan juga, "Ia keluar di Tihamah." Dikatakan pula, "Ia muncul dari sebuah masjid di Kufah, karena tungku api sudah memancarkan air." Dikatakan, "Ia keluar dari negeri Thaif." Dikatakan, "Ia muncul dari rekahan pada Ka'bah." Ada juga yang menuturkan, "Ia muncul dari batu besar yang elok." Disebutkan juga untuknya beberapa tempat keluar. Menurut saya, penentuan lokasi kemunculannya di bumi itu bisa jadi termasuk ilmu yang tidak bermanfaat. Cukuplah bagi kita dalam masalah ini pengetahuan bahwa binatang melata ini secara luar biasa muncul dari dalam bumi atau dari salah satu rekahan pada tanah dan binatang ini merupakan salah satu tanda dari sekian banyak tanda hari Kiamat sebagaimana yang dibicarakan oleh banyak orang.

- Ulama berbeda pendapat tentang isi perkataan binatang melata tersebut. Dikatakan, "Binatang tersebut berbicara kepada mereka tentang batilnya agama-agama selain Islam." Dikatakan pula, "Binatang itu berkata kepada mereka tentang sesuatu yang membuat mereka sedih." Disebutkan juga, "Binatang tersebut berucap kepada mereka dengan kalam Allah Ta'ala: *'Bahwasanya manusia itu terhadap ayat-ayat Allah tidak yakin'.*"

- Abadi menukil dari Ar-Razi pada kitab *Tafsîr*-nya:

تَكَلَّمَ النَّاسُ فِي الدَّابَّةِ مِنْ وُجُوْهٍ أَحَدِهَا فِي مِقْدَارِ جِسْمِهَا وَفِي الْحَدِيْثِ أَنَّ طُوْلَهَا سِتُّوْنَ ذِرَاعًا وَرُوِيَ أَيْضًا أَنَّ رَأْسَهَا تَبْلُغُ السَّحَابَ وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَا بَيْنَ قَرْنَيْهَا فَرْسَخٌ لِلرَّاكِبِ. وَثَانِيْهَا فِي كَيْفِيَّةِ خِلْقَتِهَا فَرُوِيَ لَهَا أَرْبَعُ قَوَائِمَ وَزَغَبٌ وَرِيْشٌ وَجَنَاحَانِ وَعَنِ بْنِ جُرَيْجٍ فِي وَصْفِهَا رَأْسُ ثَوْرٍ وَعَيْنُ خِنْزِيرٍ وَأُذُنُ فِيْلٍ وَقَرْنُ أَيِّلٍ وَصَدْرُ أَسَدٍ وَلَوْنُ نَمِرٍ وَخَاصِرَةُ بَقَرٍ وَذَنَبُ كَبْشٍ وَخُفُّ بَعِيْرٍ. وَثَالِثِهَا فِي كَيْفِيَّةِ خُرُوْجِهَا عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَنَّهَا تَخْرُجُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ وَالنَّاسُ يَنْظُرُوْنَ فَلاَ يَخْرُجُ إِلاَّ ثُلُثُهَا. وَعَنِ الْحَسَنِ لاَ يَتِمُّ

خُرُوْجُهَا إِلاَّ بَعْدَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ . وَرَابِعِهَا فِي مَوْضِعِ خُرُوْجِهَا سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَيْنَ تَخْرُجُ الدَّابَّةُ فَقَالَ مِنْ أَعْظَمِ الْمَسَاجِدِ حُرْمَةً عَلَى اللهِ تَعَالَى الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَقِيْلَ تَخْرُجُ مِنَ الصَّفَاءَ فَتُكَلِّمُهُمْ بِالْعَرَبِيَّةِ . وَخَامِسِهَا فِي عَدَدِ خُرُوْجِهَا فَرُوِيَ أَنَّهَا تَخْرُجُ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ تَخْرُجُ بِأَقْصَى الْيَمَنِ ثُمَّ تَكْمُنُ ثُمَّ تَخْرُجُ بِالْبَادِيَةِ ثُمَّ تَكْمُنُ دَهْرًا طَوِيْلاً فَبَين النَّاسُ فِي أَعْظَمِ الْمَسَاجِدِ حُرْمَةً وَأَكْرَمِهَا عَلَى اللهِ فَمَا يَهُوْلُهُمْ إِلاَّ خُرُوْجُهَا مِنْ بَيْنِ الرُّكْنِ حِذَاءَ دَارِ بَنِي مَخْزُومٍ عَنْ يَمِينِ الْخَارِجِ مِنَ الْمَسْجِدِ فَقَوْمٌ يَهْرُبُوْنَ وَقَوْمٌ يَقِفُوْنَ وَاعْلَمْ أَنَّهُ لاَ دَلاَلَةَ فِي الْكِتَابِ عَلَى شَيْءٍ مِنْ هَذِهِ الأُمُوْرِ فَإِنْ صَحَّ الْخَبَرُ فِيهِ عَنِ الرَّسُوْلِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُبِلَ وَإِلاَّ لَمْ يُلْتَفَتْ إِلَيْهِ انْتَهَى

Orang-orang memperbincangkan tentang binatang melata ini dari berbagai sudut pandang:

Pertama, tentang ukuran tubuhnya. Di dalam satu hadits dinyatakan bahwa tingginya 60 hasta. Diriwayatkan juga bahwa kepalanya itu mencapai awan. Dari Abu Hurairah dinyatakan bahwa ukuran celah 2 tanduknya itu panjangnya satu farsakh bagi pengendara kuda.

Kedua, tentang bentuk dan penampilan fisiknya.

Diriwayatkan bahwa ia mempunyai 4 kaki, bulu yang halus, bulu pada muka, dan dua sayap. Dari Ibnu Juraij diriwayatkan tentang ciri fisik binatang ini, bahwa kepalanya adalah kepala kambing, matanya seperti mata babi, telinganya mirip telinga gajah, tanduknya adalah tanduk rusa, dadanya adalah dada singa, warna kulitnya bagai warna kulit harimau, lambungnya mirip lambung sapi, ekornya seperti ekor domba jantan, dan tapak kakinya adalah tapak kaki unta.

Ketiga, tentang bagaimana kemunculan-nya:

Dari Ali ﷺ diriwayatkan bahwa binatang itu keluar selama 3 hari dan orang-orang menunggu sedang binatang itu tidak keluar kecuali hanya sepertiganya saja. Dari Al-Hasan, dia berkata, "Keluarnya binatang itu tidak sempurna kecuali sesudah 3 hari."

Keempat, tentang tempat kemunculannya.

Nabi ﷺ ditanyai, "Dari manakah binatang itu muncul?" Beliau menjawab, "Dari masjid yang paling agung keharamannya bagi Allah, yakni Masjidil Haram." Dikatakan pula, "Binatang itu keluar dari bukit Shafa, lantas ia berbicara kepada mereka dengan menggunakan bahasa Arab."

Kelima, jumlah kemunculannya.

Diriwayatkan bahwa ia muncul sebanyak 3 kali, ia muncul dari wilayah paling ujung di Yaman, kemudian ia bersembunyi, kemudian ia muncul lagi di perbukitan, lalu ia bersembunyi dalam kurun waktu yang lama, lantas orang-orang menyaksikan keberadaannya di masjid yang paling agung keharamannya dan paling mulia bagi Allah. Tiada yang menakutkan bagi mereka kecuali kemunculannya di antara rukun (sudut Ka'bah), di seberang perkampungan Bani Makhzum, arah kanan luar dari Masjidil Haram, maka sebagian orang ada yang lari dan ada juga yang berdiri berhenti.

Ketahuilah, tiada petunjuk pada kitab ini yang menguatkan semua kebenaran informasi tadi dalam urusan-urusan ini. Jika berita dalam urusan ini benar adanya dari Rasulullah ﷺ maka wajib diterima, tetapi jika tidak maka tidak perlu digubris sedikitpun. Keterangan selesai.

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dia berkata:

حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيْثًا لَمْ أَنْسَهُ بَعْدُ، سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ أَوَّلَ الْآيَـاتِ خُرُوْجًا، طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَخُرُوجُ الدَّابَّةِ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، وَأَيُّهُمَا مَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا، فَالْأُخْرَى عَلَى إِثْرِهَا قَرِيْبًا

Aku hafal dari Rasulullah ﷺ sebuah hadits yang aku tidak akan melupakannya sesudah ini. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya tanda hari Kiamat yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari arah terbenamnya, munculnya binatang melata kepada manusia pada waktu Dhuha. Salah satu dari keduanya muncul sebelum yang satunya, sedangkan yang lain mengikutinya segera."[1040]

Penjelasan:

Hadits ini sudah dijelaskan sebelumnya pada pasal I dari bab ke-2, pelajaran yang bisa kita petik darinya adalah terbitnya matahari dari arah barat itu terjadinya sebelum munculnya binatang melata atau kedua tanda ini saling melengkapi dan berhubungan erat sekaligus menjadi pengumuman kehancuran alam semesta.

Tidak boleh dipahami dari hadits ini bahwa 2 tanda tersebut merupakan yang pertama muncul di antara 10 tanda utama Kiamat. Akan tetapi yang dimaksud dengannya adalah tanda pertama yang abnormal (tidak biasa), yang mencakup 3 tanda sekaligus, yakni: terbitnya matahari dari arah barat, kemudian binatang melata, kemudian api yang menggiring manusia. Munculnya binatang melata di bumi dengan bentuk yang aneh dan tidak biasa, kemudian ia berbicara kepada manusia, menandai orang kafir, atau menandai orang kafir dan orang mukmin, itu dianggap sebagai tanda yang pertama dari tanda-tanda hari Kiamat di bumi, sedangkan terbitnya matahari dari

1040. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2941 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/268)].

arah terbenamnya itu dianggap sebagai awal tanda-tanda hari Kiamat di langit.

Dari Abu Zur'ah, dia berkata:

جَاءَ نَفَرٌ إِلَى مَرْوَانَ بِالْمَدِيْنَةِ، فَسَمِعُوْهُ يُحَدِّثُ فِي الْآيَاتِ: أَنَّ أَوَّلَهَا الدَّجَّالُ، قَالَ: فَانْصَرَفْتُ إِلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، فَحَدَّثْتُهُ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لَمْ يَقُلْ شَيْئًا سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ أَوَّلَ الْآيَاتِ خُرُوْجًا طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، أَوِ الدَّابَّةُ عَلَى النَّاسِ ضُحًى، فَأَيَّتُهُمَا كَانَتْ قَبْلَ صَاحِبَتِهَا، فَالْأُخْرَى عَلَى أَثَرِهَا قَالَ عَبْدُ اللَّهِ، وَكَانَ يَقْرَأُ الْكُتُبَ: وَأَظُنُّ أَوَّلَهُمَا خُرُوْجًا طُلُوْعُ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا

Serombongan orang datang menemui Marwan di Madinah, lalu mereka mendengarnya berbicara tentang tanda-tanda hari Kiamat: bahwa yang pertama adalah Dajjal. Dia berkata, "Aku pergi menemui Abdullah bin Amr, lantas aku mengadukan apa yang aku dengar dari Marwan kepadanya. Abdullah berkata, "Dia tidak berkata tentang perkara ini dengan kebenaran sedikitpun. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya tanda hari Kiamat yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari arah terbenamnya, atau binatang melata yang muncul ke hadapan banyak orang pada waktu dhuha. Salah satu dari keduanya muncul sebelum yang lainnya, sedangkan yang satunya mengikuti sesudahnya'." Abdullah berkata, dan dia membaca kitab-kitab, "Aku menyangka yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari arah terbenamnya."[1041]

Penjelasan:

Hadits ini mengandung petunjuk tentang adanya kaitan erat di antara kedua tanda ini. Ada ijtihad dari Abdullah bin Amr ﷺ dalam masalah ini, dia memandang bahwa terbitnya matahari dari arah barat itu terjadi sebelum keluarnya Dajjal. Memang petunjuk dari hadits-hadits ini semuanya menguatkan pernyataan itu.

Ibnu Hajar menyebutkan pernyataan Al-Hakim:

الَّذِي يَظْهَرُ أَنَّ طُلُوْعَ الشَّمْسِ يَسْبِقُ خُرُوْجَ الدَّابَّةِ ثُمَّ تَخْرُجُ الدَّابَّةُ فِي ذَلِكَ الْيَوْمِ أَوِ الَّذِي يَقْرُبُ مِنْهُ

Pendapat yang paling kuat adalah terbitnya matahari dari barat itu mendahului munculnya binatang melata, kemudian barulah binatang itu muncul pada hari itu, atau pada hari sesudahnya yang dekat dengan hari itu.

1041. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2941 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/268)]; Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4288, lafal ini miliknya [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/424)].

Kemudian Ibnu Hajar mengomentari pernyataan Al-Hakim ini:

وَالْحِكْمَةُ فِي ذَلِكَ أَنَّ عِنْدَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ مِنَ الْمُغْرِبِ يُغْلَقُ بَابُ التَّوْبَةِ فَتَخْرُجُ الدَّابَّةُ تُمَيِّزُ الْمُؤْمِنَ مِنَ الْكَافِرِ تَكْمِيْلاً لِلْمَقْصُوْدِ مِنْ إِغْلاَقِ بَابِ التَّوْبَةِ

Hikmah dalam hal ini adalah ketika terbitnya matahari dari barat, maka pintu taubat dikunci, lantas binatang melata itu keluar, ia memisahkan orang beriman dari orang kafir, sebagai penyempurna dari maksud ditutupnya pintu taubat.[1042]

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

بَادِرُوْا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا: الدَّجَّالَ، وَالدُّخَانَ، وَدَابَّـةَ الْأَرْضِ، وَطُلُوْعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا، وَأَمْرَ الْعَامَّةِ، وَخُوَيْصَّةَ أَحَدِكُمْ

Segeralah beramal sebelum datangnya 6 perkara: Dajjal, asap, binatang bumi, terbitnya matahari dari tempat terbenamnya, Kiamat, dan kematian seseorang secara khusus.[1043]

Penjelasan:

Hadits ini menyatakan secara terang-terangan tentang pentingnya kesadaran seorang mukmin terhadap dirinya sendiri serta pentingnya kesiapan dirinya untuk menghadapi berbagai peristiwa besar yang terjadi secara tiba-tiba dan hari yang tidak lagi bermanfaat sesudahnya penyesalan atau keimanan. Termasuk di antara sekian banyak peristiwa besar itu adalah binatang melata dan terbitnya matahari dari arah terbenamnya (barat).

Dari Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda:

تَخْرُجُ الدَّابَّةُ مَعَهَا خَاتَمُ سُلَيْمَانَ وَعَصَا مُوْسَى فَتَجْلُوْ وَجْهَ الْمُؤْمِنِ وَتَخْتِمُ أَنْفَ الْكَافِرِ بِالْخَاتَمِ، حَتَّى إِنَّ أَهْلَ الْخُوَانِ لَيَجْتَمِعُوْنَ فَيَقُوْلُ: هَاهَا يَا مُؤْمِنُ، وَيُقَالُ: هَاهَا يَا كَافِرُ، وَيَقُوْلُ: هَذَا يَا كَافِرُ وَهَذَا يَا مُؤْمِنُ

Binatang melata akan muncul, bersamanya ada cincin stempel Sulaiman dan tongkat Musa, lantas ia menjadikan cemerlang wajah orang beriman dan menstempel hidung orang kafir dengan cincin itu, sampai benar-benar para pengkhianat berkumpul dan berkata, "Inilah wahai mukmin.", dan dikatakan, "Inilah wahai kafir." Dia berkata, "Inilah, wahai kafir, dan inilah, wahai mukmin."[1044]

Dari Abu Umamah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

تَخْرُجُ الدَّابَّةُ فَتَسِمُ النَّاسَ عَلَى خَرَاطِيْمِهِمْ،

1042. *Fath Al-Bârî* (11/361).

1043. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2947 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/277)].

1044. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *At-Tafsîr*, hadits no. 3240 [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (9/44)]; dia berkata tentang hadits ini, "Hadits ini hasan."; Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4066 [*As-Sunan* 2/1351)].

ثُمَّ يَغْمُرُوْنَ فِيْكُمْ حَتَّى يَشْتَرِيَ الرَّجُلُ الْبَعِيْرَ فَيَقُوْلُ: مِمَّنْ اشْتَرَيْتَهُ؟ فَيَقُوْلُ: اشْتَرَيْتُهُ مِنْ أَحَدِ الْمُخَطَّمِيْنَ

Binatang melata itu keluar lalu ia menstempel manusia pada hidung-hidung mereka, kemudian mereka yang bertanda ini tumpah-ruah bergerombol demi gerombol di tengah-tengah kalian, sampai-sampai seseorang yang membeli unta ada yang bertanya, "Dari mana engkau membelinya?" Lalu dia menjawab, "Aku membelinya dari seseorang di antara orang-orang yang berstempel pada hidungnya."[1045]

Penjelasan:

- Dua hadits ini memaparkan hikmah dari kemunculan binatang, yakni memisahkan orang beriman dari orang kafir dengan tanda pemisah yang amat jelas sebelum terjadinya Kiamat. Tanda yang istimewa itu adalah stempel atau tanda khusus pada hidung orang kafir. Dipilihnya hidung, karena pada bagian tubuh inilah kesombongan dan arogansi disematkan. Ini termasuk bab kalam Allah ﷻ tentang hukuman yang wajib diterima oleh salah seorang tokoh di Mekah yang sangat sombong[1046]: *"Kami akan menandainya pada hidung-hidung mereka."* Tanda ini termasuk pemisah yang dapat diindera yang menyingkapkan keadaan batin orangnya dan akhir urusannya nanti.
- Adapun orang yang beriman, maka dia akan mendapatkan cahaya yang terang benderang dan kemilau pada wajahnya karena muncul pada dirinya pengaruh cahaya keimanan secara terang benderang. Diketahui pula bahwa pemisahan ini mempunyai pengaruh terhadap orang-orang yang hidup pada zaman itu sehingga mulailah mereka saling memanggil sesuai dengan pemisahan ini, orang yang memiliki stempel dipanggil dengan sebutan: 'hai kafir', begitu pula orang yang beriman, dia dipanggil dengan sifatnya.

1045. HR. Ahmad, *Musnad Ahmâd*, dalam *Musnad Al-Anshâr*, hadits no. 22371 [*Al-Musnad* (5/317)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan para perawinya adalah perawi Umar bin Abdirrahman bin Athiyyah, dia adalah rawi yang tsiqat. [*Majma' Az-Zawâ'id* (8/6)].

1046. Dialah Walid bin Mughirah, atau Al-Akhnas bin Syariq.

C. Runtuhnya Ka'bah

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

لَيُحَجَّنَّ الْبَيْتُ وَلَيُعْتَمَرَنَّ بَعْدَ خُرُوْجِ يَأْجُوْجَ وَمَأْجُوْجَ

Sungguh Baitullah benar-benar akan kembali didatangi orang yang berhaji dan berumrah setelah munculnya Ya'juj-Majuj.[1047]

Kami katakan:

Hadits ini mengandung petunjuk yang jelas bahwa orang-orang Habasyah (Habsyi) itu tidak akan berhasil meruntuhkan Ka'bah kecuali pada akhir zaman nanti sesudah Ya'juj-Ma'juj. Saya sudah sebutkan

1047. HR. Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*,, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1593 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (3/531)].

pada bagian yang lalu bahwa Isa ﷺ akan menunaikan ibadah haji dan umrah dari arah Ar-Rauha'. Ini juga terjadi sesudah Ya'juj-Ma'juj. Ada kemungkinan bahwa peristiwa ini terjadi sesudah munculnya binatang melata dan terbitnya matahari dari arah tenggelamnya, karena terjadinya rangkaian peristiwa tanda-tanda penghabisan alam semesta diawali dengan runtuhnya Baitullah Ka'bah, kemudian terangkatnya Al-Qur'an, lantas angin lembut yang mencabut nyawa orang beriman, selanjutnya tidak tersisa kecuali orang-orang yang jahat saja.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

يُبَايَعُ لِرَجُلٍ مَا بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْمَقَامِ، وَلَنْ يَسْتَحِلَّ الْبَيْتَ إِلاَّ أَهْلُهُ، فَإِذَا اسْتَحَلُّوْهُ فَلاَ تَسْأَلْ عَنْ هَلَكَةِ الْعَرَبِ، ثُمَّ تَأْتِي الْحَبَشَةُ فَيُخَرِّبُوْنَهُ خَرَابًا لاَ يَعْمُرُ بَعْدَهُ أَبَدًا، وَهُمُ الَّذِيْنَ يَسْتَخْرِجُوْنَ كَنْزَهُ

Dibaiat seorang pria di antara rukun (sudut) Ka'bah dan maqam Ibrahim. Tiada yang menghalalkan Baitullah kecuali penduduknya. Apabila mereka telah menghalalkannya maka janganlah kamu bertanya tentang kehancuran Arab. Kemudian orang-orang Habasyah datang, lalu mereka meruntuhkannya dengan keruntuhan yang tidak mungkin lagi dimakmurkan sesudah itu selama-lamanya, dan mereka itulah yang mengeluarkan harta perbendaharaannya.[1048]

Kami katakan:

Hadits ini berisi 3 perkara yang berkaitan dengan Baitullah Al-Haram, yakni:

Pertama, pembaiatan seorang pria di antara rukun Ka'bah dan maqam Ibrahim, yang dimaksud dengannya adalah peristiwa pembaiatan Al-Mahdi.

Kedua, sesungguhnya penghalalan Baitullah itu tidak akan terjadi kecuali dilakukan oleh orang Islam sendiri atau orang-orang yang mendakwakan dirinya berafiliasi kepada Islam, bukan oleh pengikut agama-agama lainnya. Ini termasuk salah satu bukti kenabian Muhammad ﷺ, karena penghalalan Baitullah terjadi pada masa kekhalifahan Umawi (Bani Umayyah) dan pada zaman Qaramithah. Hadits ini menjelaskan bahwa penghalalan seperti ini menjadi pengumuman atas kehancuran bangsa Arab sesudah itu, dan ini juga sudah terjadi.

Ketiga, keruntuhan Baitullah, dibolehkannya pembunuhan di sana (dihalalkannya Baitullah), serta dirampasnya harta yang tersimpan di dalamnya akan terjadi dengan perantara tangan-tangan orang Habasyah pada era menjelang Kiamat. Peruntuhan ini apabila sudah terjadi, maka Baitullah tidak akan dimakmurkan lagi sesudahnya selama-lamanya. Ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut akan terjadi sesudah Ya'juj dan Ma'juj.

1048. HR. Ahmad, *Musnad Ahmad, Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn,* hadits no. 8372 [*Al-Musnad* (2/439)]; Al-Hakim, hadits no. 8395, dia berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat dua syaikh (Al-Bukhari dan Muslim) tetapi keduanya tidak meriwayatkannya." [*Al-Mustadrak* (4/449)].

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ

Ka'bah dirobohkan oleh Dzus Suwaiqatain (orang yang memiliki dua betis yang kecil/ lemah) dari Habasyah.[1049]

Dari Ibnu Abbas ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

كَأَنِّي بِهِ أَسْوَدَ أَفْحَجَ، يَقْلَعُهَا حَجَرًا حَجَرًا

Seolah-olah aku sekarang ini melihatnya, orang itu berkulit hitam dan renggang kedua betisnya, mendongkel batu-batu Ka'bah satu demi satu.[1050]

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:

يُخَرِّبُ الْكَعْبَةَ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ، وَيَسْلُبُهَا حِلْيَتَهَا، وَيُجَرِّدُهَا مِنْ كِسْوَتِهَا، وَلَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَيْهِ أُصَيْلِعَ أُفَيْدِعَ، يَضْرِبُ عَلَيْهَا بِمِسْحَاتِهِ وَمِعْوَلِهِ

Ka'bah dirobohkan oleh Dzus Suwaiqatain (orang yang memiliki dua betis yang kecil) dari Habasyah, dia merampas dari Ka'bah perhiasannya, melucutinya dari kiswahnya, dan sungguh aku seolah-olah memandang kepadanya, dia botak, bengkok tapak kakinya, menggempur Ka'bah dengan sekop dan cangkul.[1051]

Kosakata asing:

(أُصَيْلِع): Bentuk *tasghir* (pengecilan) dari kata *ashla'*, yakni orang yang tidak mempunyai rambut pada kepalanya (orang botak).

(أُفَيْدِع): Bengkok di antara telapak kaki karena besarnya betis.

(الْمِسْحَاة): Sekop.

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

اتْرُكُوا الْحَبَشَةَ مَا تَرَكُوكُمْ، فَإِنَّهُ لاَ يَسْتَخْرِجُ كَنْزَ الْكَعْبَةِ إِلاَّ ذُو السُّوَيْقَتَيْنِ مِنَ الْحَبَشَةِ

Biarkanlah orang-orang Habasyah selama mereka membiarkan kalian, karena tiada yang mengeluarkan harta perbendaharaan Ka'bah kecuali Dzus Suwaiqatain (si pemilik dua betis yang lemah) dari Habasyah.[1052]

Penjelasan global:

➤ Rangkaian hadits ini memaparkan bahwa yang merobohkan Baitullah adalah orang-orang Habasyah. Hadits-hadits ini juga menjelaskan bahwa orang yang memimpin kesombongan dalam perbuatan nista ini adalah seorang

1049. HR. Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri,*, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1591 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (3/531)].
1050. HR. Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri,*, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1595 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (3/538)].
1051. HR. Ahmad, *Musnad Ahmâd, Bâqî Musnad Al-Mukatstsirîn min Ash-Shahâbah*, hadits no. 7070 [*Al-Musnad* (3/295)]; Ibnu Abi Syaibah, hadits no. 27228 [*Al-Mushannaf* 7/461]; Abdurrazzaq, hadits no. 9180 [*Al-Mushannaf* (5/137)].
1052. HR. Abu Dawud, *Sunan Abi Dâwud*, kitab *Al-Malâhim*, hadits no. 4287 [*'Aun Al-Ma'bûd* (11/423)]; Al-Hakim, hadits no. 8396; dia berkata, "Hadits ini sanadnya shahih." [*Al-Mustadrak* (4/500)].

pria Habsyi yang berkulit hitam, botak kepalanya, dan memiliki dua betis yang renggang, Nabi ﷺ menyifatinya dengan sebutan Dzus Suwaiqatain (orang yang memiliki dua betis yang lemah/kecil). Ada banyak penyifatan terhadap orang ini dengan bentuk *tasghir* (pengecilan) sebagai bentuk penghinaan terhadap dia. Orang inilah yang merobohkan Ka'bah satu batu demi satu batu dengan cangkul dan sekopnya. Penyifatan yang sangat detail ini dalam tindakan penghancuran Ka'bah ini dimaksudkan untuk penjelasan betapa besar kejahatan tersebut, yang sesudah itu akan binasa dan hancur luluh pelakunya.

- Mencermati bahwa ambisi perobohan Ka'bah pada masa lalu itu muncul dari kalangan Habasyah di masa raja Abrahah dan ambisi itu belum terlaksana karena adanya perlindungan Allah terhadap Ka'bah, maka di akhir zaman nanti Baitullah akan berhasil dihancurkan melalui tangan orang-orang Habasyah juga. Seakan-akan mereka mewarisi ambisi tindak kejahatan ini dan ide jahat itu dapat dilaksanakan sepenuhnya ketika berakhir masa Baitul Haram di dunia. Dengan runtuhnya rumah pertama yang dibangun oleh manusia, maka berakhir pula seluruh spirit dan makna nilai-nilai kemanusiaan di muka bumi. Oleh karena itulah peristiwa-peristiwa penghabisan terjadi dengan cepat sesudah itu.
- Kumpulan hadits ini tidak menjelaskan apa motivasi yang mendorong orang-orang Habsyi (Habasyah) untuk menghancurkan Ka'bah pada akhir zaman. Barangkali saja motivasinya mirip dengan motivasi Abrahah, karena bagaimanapun juga kejahiliyahan itu akan kembali sebagaimana kondisi awalnya.

D. Angin Lembut yang Mencabut Nyawa Orang-orang Beriman

Dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنهما, dia berkata:

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلاَّ عَلَى شِرَارِ الْخَلْقِ، هُمْ شَرٌّ مِنْ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ، لاَ يَدْعُوْنَ اللهَ بِشَيْءٍ إِلاَّ رَدَّهُ عَلَيْهِمْ، فَبَيْنَمَا هُمْ عَلَى ذَلِكَ أَقْبَلَ عُقْبَةُ بْنُ عَامِرٍ، فَقَالَ لَهُ مَسْلَمَةُ: يَا عُقْبَةُ، اسْمَعْ مَا يَقُوْلُ عَبْدُ اللهِ، فَقَالَ عُقْبَةُ: هُوَ أَعْلَمُ، وَأَمَّا أَنَا فَسَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: لاَ تَزَالُ عِصَابَةٌ مِنْ أُمَّتِي يُقَاتِلُوْنَ عَلَى أَمْرِ اللهِ، قَاهِرِينَ لِعَدُوِّهِمْ، لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ وَهُمْ عَلَى ذَلِكَ ، فَقَالَ عَبْدُ اللهِ: أَجَلْ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ رِيحًا كَرِيْحِ الْمِسْكِ مَسُّهَا مَسُّ الْحَرِيْرِ، فَلاَ تَتْرُكُ نَفْسًا فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنَ الْإِيمَانِ إِلاَّ قَبَضَتْهُ، ثُمَّ يَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ عَلَيْهِمْ

تَقُوْمُ السَّاعَةُ

"Kiamat tidak akan terjadi kecuali menimpa manusia-manusia yang paling jahat, mereka itu lebih jahat daripada orang-orang jahiliyah, mereka tidak berdoa kepada Allah dengan menyebut sesuatu pun kecuali Allah pasti menolak permintaan mereka." Ketika mereka masih dalam keadaan seperti itu, Uqbah bin Amir datang. Lalu Maslamah berkata kepadanya, "Wahai Uqbah, dengarlah apa yang dikatakan oleh Abdullah." Uqbah berkata, "Dia memang lebih tahu. Adapun aku, maka aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Senantiasa ada satu kelompok dari kalangan umatku yang berperang atas dasar perintah Allah, mereka selalu unggul terhadap musuh mereka, siapapun yang menyelisihi mereka tidak dapat membahayakan mereka sampai datang hari Kiamat sedang mereka masih menjalani keadaan itu'." Abdullah berkata, "Ya, kemudian Allah mengirimkan bau wangi seperti wangi kesturi (misk), sentuhannya bagaikan sentuhan sutera, ia tidak membiarkan satu orang pun yang di dalam hatinya terdapat iman walau hanya seberat biji kecuali ia pasti mencabut nyawanya, kemudian tinggallah orang-orang yang buruk saja, terhadap mereka inilah hari Kiamat menerpa."[1053]

Penjelasan:

Hadits ini menepis kontradiksi yang nampak sekilas di antara hadits-hadits tentang *Thaifah Manshurah* dan yang sebagiannya menuturkan akan tetap ada orang-orang yang tegak di atas kebenaran sampai hari Kiamat, dengan hadits-hadits yang menunjukkan bahwa hari Kiamat akan terjadi terhadap orang-orang jahat saja, yakni pada saat itu sudah tidak ada lagi *Thaifah Manshurah*. Penjelasan tentang tidak adanya pertentangan di antara dua perkara ini adalah *Thaifah Manshurah* akan tetap ada hingga menjelang terjadinya hari Kiamat, kemudian ada angin yang mencabut nyawa orang-orang yang beriman, dan peristiwa ini sekaligus menjadi pengumuman terjadinya Kiamat. Normalnya angin ini berhembus sesudah runtuhnya Baitullah atau beberapa saat sebelum keruntuhan tersebut. Oleh karena itu kedua perkara ini tidak bertentangan, dan benarlah bahwa *Thaifah Manshurah* akan tetap ada sampai terjadinya hari Kiamat.

Dari Aisyah ؓ, dia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللاَّتُ وَالْعُزَّى فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ كُنْتُ لَأَظُنُّ حِيْنَ أَنْزَلَ اللهُ: {هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ} أَنَّ ذَلِكَ تَامًّا قَالَ إِنَّهُ سَيَكُوْنُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ رِيحًا طَيِّبَةً، فَتَوَفَّى كُلَّ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ

1053. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 1924 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (7/67)].

إِيمَانٍ، فَيَبْقَى مَنْ لَا خَيْرَ فِيهِ، فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى دِيْنِ آبَائِهِمْ

Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak akan hilang malam dan siang sampai Lata dan Uzza disembah lagi." Lalu aku berkata, "Ya Rasulullah, sungguh aku menyangka ketika Allah menurunkan ayat: 'Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama kebenaran untuk Dia memenangkannya atas seluruh agama yang ada, walaupun orang-orang musyrik membencinya', bahwa itu sempurna (Islam tetap jaya sampai hari Kiamat dan kemusyrikan tidak kembali lagi khususnya di jazirah Arab)." Beliau bersabda, "Sesungguhnya akan terjadi dari yang demikian itu (Islam menang seperti isyarat ayat tadi) selama waktu yang dikehendaki Allah, kemudian Allah mengirimkan angin yang berbau harum mewangi, lantas angin itu mematikan semua orang yang di dalam hatinya ada iman walau hanya seberat biji sawi, sehingga tersisalah orang yang tiada kebaikan pada dirnya, lalu mereka kembali kepada agama kakek moyang mereka."[1054]

Penjelasan:

Hadits ini menjelaskan dengan gamblang bahwa Islam masih memiliki peluang menjadi unggul untuk yang kedua kalinya, di saat itulah agama ini menyebar ke seluruh penjuru dunia sekaligus membatalkan seluruh agama lainnya. Inilah yang akan terjadi pada era Al-Mahdi dan Isa ﷺ. Selanjutnya Allah mengirim angin yang mencabut nyawa orang-orang yang beriman atau siapa saja yang di dalam hatinya ada keimanan walau seberat biji. Selanjutnya jahiliyah akan kembali sebagaimana bentuk awalnya. Pada sejumlah riwayat, kejahiliyahan di masa itu lebih dahsyat daripada era jahiliyah yang pertama dahulu. Fakta-fakta masa sekarang ini dan redaksi hadits tersebut memang menguatkan bahwa kondisi kejahiliyahan merupakan era yang paling buruk daripada periode manapun yang pernah dialami oleh bola bumi kita.

Dari Abu Hurairah ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ رِيْحًا مِنَ الْيَمَنِ أَلْيَنَ مِنَ الْحَرِيرِ، فَلَا تَدَعُ أَحَدًا فِي قَلْبِهِ - قَالَ أَبُو عَلْقَمَةَ مِثْقَالُ حَبَّةٍ، وَقَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ: مِثْقَالُ ذَرَّةٍ - مِنْ إِيمَانٍ إِلَّا قَبَضَتْهُ

Sesungguhnya Allah mengirim angin dari Yaman yang lebih halus daripada sutera, tidak membiarkan seorang pun yang di dalam hatinya—Abu Alqamah berkata, "Seberat biji". Abdul Aziz berkata, "Seberat dzarrah"—berupa iman kecuali ia pasti akan mencabut nyawanya.[1055]

Penjelasan:

Hadits ini menunjukkan bahwa kemunculan angin ini dari arah Yaman, dan terbayangkan terjadinya peristiwa itu sesudah terbitnya matahari dan munculnya binatang, saat itulah pintu taubat benar-benar telah tertutup rapat. Oleh karenanya

1054. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2907 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/230)].

1055. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Îmân*, hadits no. 117 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/374)].

sama sekali tidak terbayangkan bahwa masih ada orang-orang beriman sesudah itu.

Pada hadits tentang Dajjal yang panjang, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr ﷺ termaktub:

.....فَيَبْعَثُ اللهُ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ، فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ، ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِيْنَ، لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّأْمِ، فَلاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ، حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ فِي كَبِدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْهُ عَلَيْهِ، حَتَّى تَقْبِضَهُ قَالَ: سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِي خِفَّةِ الطَّيْرِ وَأَحْلاَمِ السِّبَاعِ، لاَ يَعْرِفُوْنَ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُوْنَ مُنْكَرًا، فَيَتَمَثَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ، فَيَقُولُ: أَلاَ تَسْتَجِيْبُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الْأَوْثَانِ، وَهُمْ فِي ذَلِكَ دَارٌّ رِزْقُهُمْ، حَسَنٌ عَيْشُهُمْ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ، فَلاَ يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلاَّ أَصْغَى لِيْتًا وَرَفَعَ لِيْتًا، قَالَ: وَأَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوْطُ حَوْضَ إِبِلِهِ، قَالَ: فَيَصْعَقُ، وَيَصْعَقُ النَّاسُ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ - أَوْ قَالَ يُنْزِلُ اللهُ - مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ أَوِ الظِّلُّ - نُعْمَانُ الشَّاكُّ - فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى، فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

".......Kemudian Allah mengutus Isa bin Maryam, seolah-olah dia itu Urwah bin Mas'ud. Kemudian Isa mengejar Dajjal lalu dia berhasil membinasakannya. Selanjutnya orang-orang menjalani kehidupan setelahnya selama 7 tahun, tiada permusuhan walau di antara dua orang sekalipun. Kemudian Allah mengirimkan angin yang dingin dari arah Syam, maka tiada tersisa di muka bumi ini seorang pun yang di dalam hatinya ada kebaikan atau iman walau seberat biji kecuali angin itu akan mencabut nyawanya. Sampai-sampai seandainya salah seorang di antara kalian masuk ke bagian dalam gunung maka angin itu pasti juga akan memasukinya untuk mengejar dirinya hingga ia mencabut nyawanya."

Dia berkata bahwasanya dia mendengarnya dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Maka tersisalah orang-orang jahat berada yang dalam keadaan seperti kesigapan burung dan naluri binatang buas, tidak menganggap baik perkara yang makruf dan tidak mengingkari kemungkaran. Setan pun menjelma kepada mereka kemudian berkata, 'Maukah kalian

menyambut seruanku?' Mereka bertanya, 'Apa yang kamu perintahkan?' Maka setan menyuruh mereka untuk menyembah berhala dan dengan penyembahan berhala itu mereka akan memperoleh limpahan rezeki dan bagusnya penghidupan. Lalu ditiup sangkakala, tiada seorang pun yang mendengarnya kecuali memiringkan dan mengangkat lehernya."

Rasul bersabda, "Orang pertama yang mendengarnya adalah seorang pria yang sedang melumuri kolam untanya."

Beliau bersabda, "Lantas dia pingsan dan orang-orang pun pingsan. Kemudian Allah mengirim—atau beliau bersabda, "Allah menurunkan"—hujan seolah-olah itu adalah air susu atau naungan—Nu'man ragu-ragu—lantas tumbuhlah jasad manusia darinya, kemudian ditiup sangkakala untuk kali yang lainnya, tiba-tiba mereka berdiri tegak dan melihat."[1056]

Penjelasan:

Hadits ini menjelaskan bahwa angin tersebut terjadi setelah era Isa ﷺ, dan telah diterangkan juga oleh hadits-hadits yang lainnya bahwa terjadinya angin ini menjelang hari Kiamat. Akan tetapi di sini, hadits di atas menjelaskan bahwa angin tersebut berhembus dari arah Syam, sehingga mengandung kemungkinan ada dua angin. Mungkin saja angin tersebut berhembus dalam waktu yang sama tetapi muncul dari dua arah. Atau permulaannya terjadi dari salah satu di antara dua iklim kemudian sampailah ia pada arah yang lain dan menyebar darinya. Allah yang lebih mengetahui.

1056. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2940 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/267)].

E. Terhadap Siapakah Kiamat Terjadi?

Dari Hudzaifah bin Yaman ﷺ, dia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَدْرُسُ الْإِسْلَامُ كَمَا يَدْرُسُ وَشْيُ الثَّوْبِ، حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صِيَامٌ، وَلَا صَلَاةٌ، وَلَا نُسُكٌ، وَلَا صَدَقَةٌ، وَلَيُسْرَى عَلَى كِتَابِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ فِي لَيْلَةٍ، فَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ، وَتَبْقَى طَوَائِفُ مِنَ النَّاسِ الشَّيْخُ الْكَبِيْرُ وَالْعَجُوْزُ، يَقُوْلُوْنَ: أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ، فَنَحْنُ نَقُوْلُهَا فَقَالَ لَهُ صِلَةُ: مَا تُغْنِيْ عَنْهُمْ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَهُمْ لَا يَدْرُوْنَ مَا صَلَاةٌ، وَلَا صِيَامٌ، وَلَا نُسُكٌ، وَلَا صَدَقَةٌ؟ فَأَعْرَضَ عَنْهُ حُذَيْفَةُ، ثُمَّ رَدَّهَا عَلَيْهِ ثَلَاثًا، كُلَّ ذَلِكَ يُعْرِضُ عَنْهُ حُذَيْفَةُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ فِي الثَّالِثَةِ، فَقَالَ: يَا صِلَةُ، تُنْجِيْهِمْ مِنَ النَّارِ ثَلَاثًا

Rasulullah ﷺ bersabda, "Islam akan

terhapus sebagaimana terhapusnya hiasan bordir pada baju, sehingga tidak diketahui apakah puasa itu, tidak pula shalat, tidak juga ibadah, tidak pula sedekah, dan sungguh akan diperjalankan atas Kitabullah 'Azza wa Jalla pada suatu malam, lantas tidak tersisa darinya satu ayat pun di bumi, dan tersisalah sekelompok manusia dari kalangan lelaki tua dan wanita tua renta, mereka berkata, "Kami mendapati moyang kami dahulu hidup berasaskan kalimat ini, lâ ilâha illallâh, maka kami pun mengucapkannya." Shilah bertanya kepada Hudzaifah, "Apakah kalimat lâ ilâha illallâh mencukupi mereka padahal mereka tidak tahu apa itu shalat, tidak juga puasa, tidak pula ibadah, dan tidak juga sedekah?" Hudzaifah berpaling darinya. Kemudian Shilah mengulangi pertanyaannya sebanyak 3 kali dan pada setiap pertanyaannya Hudzaifah selalu berpaling darinya. Kemudian Hudzaifah menghadapkan wajahnya kepada Shilah seraya berkata, "Hai Shilah, kalimat itu menyelamatkan mereka dari Neraka." Hudzaifah mengucapkannya 3 kali.[1057]

Dari Anas رضي الله عنه, bersabda Rasulullah ﷺ:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِي الْأَرْضِ: اللهُ، اللهُ

Kiamat tidak akan terjadi sampai tidak diucapkan di bumi: "Allah...Allah."[1058]

Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata:

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللَّاتُ وَالْعُزَّى فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنْ كُنْتُ لَأَظُنُّ حِيْنَ أَنْزَلَ اللهُ: {هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُوْلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ} أَنَّ ذَلِكَ تَامًّا قَالَ إِنَّهُ سَيَكُوْنُ مِنْ ذَلِكَ مَا شَاءَ اللهُ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللهُ رِيْحًا طَيِّبَةً، فَتَوَفَّى كُلَّ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةِ خَرْدَلٍ مِنْ إِيمَانٍ، فَيَبْقَى مَنْ لاَ خَيْرَ فِيهِ، فَيَرْجِعُوْنَ إِلَى دِيْنِ آبَائِهِمْ

Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak akan hilang malam dan siang sampai Lata dan Uzza disembah lagi." Lalu aku berkata, "Ya Rasulullah, sungguh aku menyangka ketika Allah menurunkan ayat: 'Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama kebenaran untuk Dia memenangkannya atas seluruh agama yang ada, walaupun orang-orang musyrik membencinya', bahwa itu sempurna (Islam tetap jaya sampai hari Kiamat dan kemusyrikan tidak kembali lagi khususnya di jazirah Arab)." Beliau bersabda, "Sesungguhnya akan terjadi dari yang demikian itu (Islam menang seperti isyarat ayat tadi) selama waktu yang dikehendaki

---

1057. HR. Ibnu Majah, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 4049 [*As-Sunan* (2/1344)]; Al-Bushairi berkata, "Hadits ini isnadnya shahih, para perawinya seluruhnya tsiqat." [*Mishbâh Az-Zujâjah* (4/194)]; Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim dengan no. 8460, dia berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Muslim." [*Al-Mustadrak* (4/520)].

1058. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, hadits no. 148 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (1/417)].

Allah, kemudian Allah mengirimkan angin yang berbau harum mewangi, lantas angin itu mematikan semua orang yang di dalam hatinya ada iman walau hanya seberat biji sawi, sehingga tersisalah orang yang tiada kebaikan pada dirinya, lalu mereka kembali kepada agama leluhur mereka."[1059]

Dalam riwayat Al-Hakim:

لاَ يَذْهَبُ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ حَتَّى تُعْبَدَ اللاَّتُ وَالْعُزَّى، وَيَبْعَثَ اللهُ رِيحًا طَيِّبَةً، فَيُتَوَفَّى مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ خَيْرٍ، وَيَبْقَى مَنْ لاَ خَيْرَ فِيهِ، فَيَرْجِعُونَ إِلَى دِيْنِ آبَائِهِمْ

Tidak akan lenyap malam dan siang sampai Lata dan Uzza disembah, dan Allah akan mengirimkan angin yang baik, lantas diwafatkanlah orang yang di dalam hatinya ada kebaikan (walau) seberat biji sawi, dan tersisalah orang yang tiada kebaikan di dalam dirinya, lantas mereka kembali kepada agama leluhur mereka.[1060]

Pada hadits tentang Dajjal yang panjang, yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amr ﷺ termaktub:

فَيَبْعَثُ اللهُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ، فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ، ثُمَّ يَمْكُثُ النَّاسُ سَبْعَ سِنِيْنَ، لَيْسَ بَيْنَ اثْنَيْنِ عَدَاوَةٌ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ رِيحًا بَارِدَةً مِنْ قِبَلِ الشَّأْمِ، فَلاَ يَبْقَى عَلَى وَجْهِ الأَرْضِ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ إِيمَانٍ إِلاَّ قَبَضَتْهُ، حَتَّى لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ دَخَلَ فِي كَبِدِ جَبَلٍ لَدَخَلَتْهُ عَلَيْهِ، حَتَّى تَقْبِضَهُ قَالَ: سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَيَبْقَى شِرَارُ النَّاسِ فِي خِفَّةِ الطَّيْرِ وَأَحْلاَمِ السِّبَاعِ، لاَ يَعْرِفُوْنَ مَعْرُوْفًا وَلاَ يُنْكِرُوْنَ مُنْكَرًا، فَيَتَمَثَّلُ لَهُمُ الشَّيْطَانُ، فَيَقُولُ: أَلاَ تَسْتَجِيْبُوْنَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ فَيَأْمُرُهُمْ بِعِبَادَةِ الأَوْثَانِ، وَهُمْ فِي ذَلِكَ دَارٌّ رِزْقُهُمْ، حَسَنٌ عَيْشُهُمْ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ، فَلاَ يَسْمَعُهُ أَحَدٌ إِلاَّ أَصْغَى لِيْتًا وَرَفَعَ لِيْتًا، قَالَ: وَأَوَّلُ مَنْ يَسْمَعُهُ رَجُلٌ يَلُوْطُ حَوْضَ إِبِلِهِ، قَالَ: فَيَصْعَقُ، وَيَصْعَقُ النَّاسُ، ثُمَّ يُرْسِلُ اللهُ - أَوْ قَالَ يُنْزِلُ اللهُ - مَطَرًا كَأَنَّهُ الطَّلُّ أَوِ الظِّلُّ - نُعْمَانُ الشَّاكُّ - فَتَنْبُتُ مِنْهُ أَجْسَادُ النَّاسِ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ أُخْرَى، فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ

"...Kemudian Allah mengutus Isa bin Maryam, seolah-olah dia itu Urwah bin Mas'ud. Kemudian Isa mengejar Dajjal

1059. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2907 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/230)].
1060. HR. Al-Hakim, kitab *Al-Fitan wa Al-Malahim*, hadits no. 8650 [*Al-Mustadrak* (4/592)].

lalu dia berhasil membinasakannya. Selanjutnya orang-orang menjalani kehidupan setelahnya selama 7 tahun, tiada permusuhan walau di antara dua orang sekalipun. Kemudian Allah mengirimkan angin yang dingin dari arah Syam, maka tiada tersisa di muka bumi ini seorang pun yang di dalam hatinya ada kebaikan atau iman walau seberat biji kecuali angin itu akan mencabut nyawanya. Sampai-sampai seandainya salah seorang di antara kalian masuk ke bagian dalam gunung maka angin itu pasti juga akan memasukinya untuk mengejar dirinya hingga ia mencabut nyawanya."

Dia berkata bahwasanya dia mendengarnya dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Maka tersisalah orang-orang jahat berada yang dalam keadaan seperti kesigapan burung dan naluri binatang buas, tidak menganggap baik perkara yang makruf dan tidak mengingkari kemungkaran. Setan pun menjelma kepada mereka kemudian berkata, 'Maukah kalian menyambut seruanku?' Mereka bertanya, 'Apa yang kamu perintahkan?' Maka setan menyuruh mereka untuk menyembah berhala dan dengan penyembahan berhala itu mereka akan memperoleh limpahan rezeki dan bagusnya penghidupan. Lalu ditiup sangkakala, tiada seorang pun yang mendengarnya kecuali memiringkan dan mengangkat lehernya."

Rasul bersabda, "Orang pertama yang mendengarnya adalah seorang pria yang sedang melumuri kolam untanya."

Beliau bersabda, "Lantas dia pingsan dan orang-orang pun pingsan. Kemudian Allah mengirim—atau beliau bersabda, "Allah menurunkan"—hujan seolah-olah itu adalah air susu atau naungan—Nu'man ragu-ragu—lantas tumbuhlah jasad manusia darinya, kemudian ditiup sangkakala untuk kali yang lainnya, tiba-tiba mereka berdiri tegak dan melihat."[1061]

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لاَ تَفْنَى هَذِهِ الْأُمَّةُ حَتَّى يَقُوْمَ الرَّجُلُ إِلَى الْمَرْأَةِ فَيَفْتَرِشَهَا فِي الطَّرِيقِ، فَيَكُونَ خِيَارُهُمْ يَوْمَئِذٍ مَنْ يَقُولُ لَوْ وَارَيْتَهَا وَرَاءَ هَذَا الْحَائِطِ

Demi Dzat Yang jiwaku berada di Tangan-Nya, tidak akan habis umat ini sampai seorang lelaki menghampiri seorang perempuan lalu dia menidurinya, maka orang-orang terbaik dari mereka pada waktu itu adalah orang yang berkata, "Alangkah baiknya jika perbuatan itu dilakukan di balik tembok ini."[1062]

Dari Abdullah bin Amr ﷺ, dia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَتَسَافَدُوْا فِي الطَّرِيْقِ تَسَافُدَ الْحَمِيْرِ قُلْتُ إِنَّ ذَلِكَ لَكَائِنٌ قَالَ: نَعَمْ لَيَكُوْنَنَّ

1061. HR. Muslim, *Shahih Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2940 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/267).

1062. HR. Abu Ya'la, hadits no. 6183 [*Musnad Abi Ya'la* (11/43)]; Al-Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, sedang para perawinya dipakai oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*-nya." [*Majma' Az-Zawâ'id* (7/331)]; Al-Adawi berkata, "Sanad hadits ini hasan." [*Ash- Shahih Al-Musnad* (397)].

Rasulullah ﷺ bersabda, "Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai mereka bersetubuh di jalanan seperti persetubuhan keledai." Aku bertanya, "Benar-benar itu akan terjadi?" Beliau menjawab, "Ya, itu benar-benar akan terjadi."[1063]

Kosakata asing:

(يَتَسَافَدُوْا): *As-Safad* adalah loncatan seorang pria (pejantan) terhadap wanita (betina).

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَضْطَرِبَ أَلَيَاتُ نِسَاءِ دَوْسٍ عَلَى ذِي الخَلَصَةِ وَذُو الخَلَصَةِ طَاغِيَةُ دَوْسٍ الَّتِي كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ فِي الجَاهِلِيَّةِ

Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai pantat wanita-wanita jalang dari suku Daus berguncang-guncang di atas Dzul Khalashah, sedangkan Dzul Khalashah itu berhalanya suku Daus yang dahulu mereka menyembahnya di masa jahiliyah.[1064]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ، إِلاَّ عَلَى شِرَارِ النَّاسِ

Hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali terhadap orang-orang yang paling buruk (paling jahat).[1065]

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مِنْ شِرَارِ النَّاسِ مَنْ تُدْرِكُهُ السَّاعَةُ وَهُمْ أَحْيَاءٌ، وَمَنْ يَتَّخِذُ الْقُبُوْرَ مَسَاجِدَ

Sesungguhnya termasuk golongan manusia yang paling buruk adalah orang yang hari Kiamat menerpanya sedang mereka masih hidup, dan orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid-masjid."[1066]

Penjelasan:

- Hadits-hadits ini menyifatkan keadaan manusia yang hari Kiamat terjadi terhadap mereka, yaitu manakala mereka kembali kepada kejahiliyahan yang awal lengkap dengan simbol serta prinsipnya. Penyembahan terhadap Latta, Uzza, dan Dzul Khalashah kembali dilakukan. Walau demikian, ada perbedaan jelas antara manusia pada masa jahiliyah yang pertama dengan manusia pada akhir zaman. Orang-orang yang hari Kiamat menerpa mereka adalah penduduk bumi yang paling banyak keburukan dan kejahatannya secara umum.

  Dengan mencermati hadits-hadits ini juga didapati bahwa mereka, walaupun mereka berada di dalam kekafiran, namun harta dunia yang fana begitu mudahnya mengalir kepada mereka. Ini termasuk

1063. HR. Ibnu Hibban, hadits no. 1889 [*Mawârid Azh-Zham'ân* (6/466)]; Ibnu Abi Syaibah, hadits no. 37277 [*Al-Musnannaf* (7/466)]; Al-Bazzar, hadits no. 2353 [Al-Musnad (6/345)] Al-Adawi berkata, "Hadits ini shahih." [*Ash- Shahîh Al-Musnad* (396)].
1064. HR. Al-Bukhari, *Shahîh Al-Bukhâri*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 7116 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (13/82)].
1065. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2949 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/278)].
1066. HR. Ahmad, hadits no. 3843 [*Al-Musnad* (1/526)]; Al-Adawi berkata, "Hadits ini shahih li ghairihi." [*Shahih Al-Musnad* (567)].

bab pemberian tempo bagi mereka agar terus menerus berada di dalam kedurhakaan. Didapatkan kejelasan dari hadits-hadits ini bahwa kemesuman dan perbuatan keji itu tersebar luas pada akhir zaman sehingga dilakukan dengan bebasnya di jalan-jalan, para pelakunya sangat mirip dengan binatang ternak. Karena inilah Nabi ﷺ menyerupakan perbuatan mereka ini dengan loncatan keledai jantan ke atas keledai betina.

Demikian juga didapatkan pula dari rangkaian hadits ini bahwa semua bentuk ibadah yang benar sudah hilang total pada zaman itu, sampai-sampai tidak tersisa lagi seseorang yang masih mengucapkan kata 'Allah'. Dalam keterangan ini termaktub isyarat keburukan dan kekafiran telah menjadi tabiat di bumi.

➤ Penyifatan terhadap sifat perbuatan mesum atau keji dalam bentuk seperti ini pada zaman itu menggambarkan kondisi kerusakan fitrah. Pada masa kita sekarang ini, khususnya di dunia Barat, kita sudah bisa melihat gambaran yang serupa dengan kondisi akhir zaman. Kemesuman dilakukan secara terang-terangan di negeri-negeri mereka. Para wanita disetubuhi di taman-taman, tempat-tempat hiburan, lokasi-lokasi umum, atau di ruang-ruang terbuka di pinggir pantai. Masih banyak lagi panorama selain itu yang memberikan kepada kita gambaran yang amat jelas tentang kondisi kemesuman di akhir zaman.

Mengamati bahwa puncak pengingkaran pada zaman itu hanya dilakukan oleh sebagian orang, itupun hanya dengan meminta agar perbuatan mesum dipindahkan lokasinya dari jalan-jalan protokol ke gang-gang kecil, maka ini menunjukkan sudah bertahtanya kemungkaran dan kerusakan fitrah sampai pada tingkatan yang lebih rendah daripada binatang. Mereka itu orang-orang yang layak dan pantas diterpa hantaman yang bertubi-tubi dan suara keras yang pertama.

F. Munculnya Api dari Yaman yang Menggiring Manusia

1. Api yang Mengumpulkan Inilah yang Pertama dari Tanda-tanda Kehancuran dan Terjadinya Kiamat

Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata:

بَلَغَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَلَامٍ مَقْدَمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَأَتَاهُ، فَقَالَ: إِنِّي سَائِلُكَ عَنْ ثَلَاثٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا نَبِيٌّ قَالَ: مَا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ؟ وَمَا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ؟ وَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَنْزِعُ الْوَلَدُ إِلَى أَبِيهِ؟ وَمِنْ أَيِّ شَيْءٍ يَنْزِعُ إِلَى أَخْوَالِهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَبَّرَنِي بِهِنَّ آنِفًا جِبْرِيلُ قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ ذَاكَ عَدُوُّ الْيَهُودِ مِنَ

الْمَلَائِكَةِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ

Sampai kepada Abdullah bin Salam berita kedatangan Rasulullah ﷺ ke Madinah, lalu dia menjumpai beliau. Abdullah bin Salam berkata, "Sesungguhnya aku bertanya kepada Anda tentang 3 hal yang tidak mengetahuinya kecuali seorang nabi." Abdullah bertanya, "Apakah tanda hari Kiamat yang pertama? Apa makanan pertama penduduk Surga? Dari sesuatu apakah seorang anak menyerupai bapaknya? Dan dari apa pula dia menyerupai paman-pamannya dari fihak ibu?" Rasulullah ﷺ bersabda, "Jibril memberitahuku jawaban dari 4 pertanyaan itu tadi."

Anas berkata, "Maka Abdullah berkata, '(Jibril) Itulah musuh kaum Yahudi dari kalangan malaikat!'" Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Adapun tanda hari Kiamat yang pertama adalah api yang menggiring manusia dari belahan timur sampai belahan barat."[1067]

Penjelasan:

Sudah jelas dari pertalian hubungan di dalam hadits ini, hadits ini berisi pertanyaan kepada Rasulullah ﷺ yang dilontarkan oleh salah seorang cendekiawan Yahudi sebelum dia masuk Islam. Karenanya jawaban dari Rasulullah ﷺ juga selaras dengan karakter pertanyaan itu, yakni sesuai dengan ilmu-ilmu yang dimiliki oleh Bani Israil. Karakter pertanyaan itu berkaitan dengan tanda awal dari berakhirnya dunia, maka Nabi ﷺ pun memberitahukan bahwa tanda awal tersebut adalah api yang mengumpulkan manusia. Ini tidak bertentangan dengan hadits-hadits sebelumnya yang menyebutkan 10 tanda utama, atau 3 tanda.

Kesepuluh tanda itu menunjuk pada tanda-tanda khusus untuk umat Muhammad ﷺ dan di dalamnya terdapat penjelasan terperinci terhadap peristiwa-peristiwa besar sebelum terjadinya Kiamat. Sedangkan pertanda yang 3 berkaitan dengan hadits yang di dalamnya berisi tentang akhir ujian iman dan kafir. Sedangkan pertanyaan pada hadits ini berkaitan dengan saat terjadinya hari Kiamat. Karena itulah jawaban tentang tanda pertama itu adalah api yang mengumpulkan manusia, kemudian diiringi dengan suara keras dan tiupan sangkakala yang pertama, maka hancurlah sistem pengaturan alam ini secara menyeluruh.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa api yang pengumpulkan ini merupakan rantai penghubung antara tanda-tanda besar (tanda-tanda utama) dengan hancurnya dunia. Karena inilah ia menempati urutan terakhir di antara 10 tanda besar hari Kiamat, tetapi menempati urutan yang pertama di dalam tanda kehancuran alam semesta.

1067. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhâri*, kitab *Ahâdits Al-Anbiyâ'*, hadits no. 3329 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (6/417)].

2. Api yang Mengumpulkan Adalah yang Pertanda Terakhir dari 10 Tanda Utama Hari Kiamat

Dari Hudzaifah bin Asid Al-Ghifari ﷺ, dia berkata:

اطَّلَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا وَنَحْنُ نَتَذَاكَرُ، فَقَالَ: مَا تَذَاكَرُوْنَ؟ قَالُوا: نَذْكُرُ السَّاعَةَ، قَالَ: إِنَّهَا لَنْ تَقُومَ حَتَّى تَرَوْنَ قَبْلَهَا عَشْرَ آيَاتٍ ... وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ، تَطْرُدُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ

Nabi ﷺ menghampiri kami ketika kami sedang berbincang-bincang. Beliau bertanya, "Apa yang kalian perbincangkan?" Para sahabat menjawab, "Kami sedang memperbincangkan hari Kiamat." Beliau bersabda, "Sesungguhnya hari Kiamat tidak akan terjadi sampai kalian melihat sebelumnya 10 tanda ... yang terakhir dari itu adalah api yang muncul dari Yaman, mengusir manusia menuju tempat berkumpulnya mereka (mahsyar)."[1068]

Penjelasan:

Hadits ini sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, akan tetapi pelajaran yang didapatkan di sini adalah tanda hari Kiamat yang berupa api yang mengumpulkan itu terjadi di dunia dan tahap pengumpulannya terhadap manusia atau halauannya terhadap mereka tidak akan berhenti hingga mencapai tanah pengumpulan, yakni api ini mengumpulkan manusia ketika mereka masih hidup ke arah negeri Syam. Dengan demikian yang dimaksudkan 'pengumpulan' bukanlah pengumpulan sesudah kematian.

3. Lokasi Munculnya Api yang Mengumpulkan dan Karakternya

Dari Abdullah bin Umar ﷺ, dia berkata:

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَتَخْرُجُ نَارٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ أَوْ مِنْ نَحْوِ بَحْرِ حَضْرَمَوْتَ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ تَحْشُرُ النَّاسَ قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: عَلَيْكُمْ بِالشَّامِ

Rasulullah ﷺ bersabda, "Akan muncul api dari Hadramaut, atau dari arah laut Hadramaut sebelum hari Kiamat, mengumpulkan manusia." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa yang Anda perintahkan kepada kami?" Beliau bersabda, "Kalian tetaplah berada di negeri Syam."[1069]

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى ثَلَاثِ طَرَائِقَ: رَاغِبِيْنَ رَاهِبِيْنَ، وَاثْنَانِ عَلَى بَعِيْرٍ، وَثَلَاثَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ، وَأَرْبَعَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ، وَعَشَرَةٌ عَلَى بَعِيْرٍ،

1068. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan wa Asyrâth As-Sâ'ah*, hadits no. 2901 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/255)].

1069. HR. At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, kitab *Al-Fitan*, dia berkata, "Hadits ini hasan shahih gharib." [*Tuhfah Al-Ahwadzi* (6/423)].

وَيَحْشُرُ بَقِيَّتَهُمُ النَّارُ، تَقِيْلُ مَعَهُمْ حَيْثُ قَالُوْا، وَتَبِيْتُ مَعَهُمْ حَيْثُ بَاتُوْا، وَتُصْبِحُ مَعَهُمْ حَيْثُ أَصْبَحُوْا، وَتُمْسِيْ مَعَهُمْ حَيْثُ أَمْسَوْا

Manusia akan dikumpulkan melalui 3 jalan: orang-orang yang berharap-harap dan orang-orang yang ketakutan, 2 orang di atas unta, 3 orang di atas unta, 4 orang di atas unta, 10 orang di atas unta, dan yang tersisa dari mereka dikumpulkan oleh api, api itu tidur siang bersama mereka manakala mereka tidur siang, tidur malam bersama mereka ketika mereka tidur malam, memasuki waktu pagi manakala mereka memasuki waktu pagi, dan menjalani waktu sore bersama mereka tatkala mereka menjalani waktu sore. [1070]

Dari Hudzaifah bin Asid ﷺ, dia berkata:

قَامَ أَبُوْ ذَرٍّ، فَقَالَ: يَا بَنِيْ غِفَارٍ، قُوْلُوْا: وَلاَ تَخْتَلِفُوْا، فَإِنَّ الصَّادِقَ الْمَصْدُوْقَ حَدَّثَنِيْ: أَنَّ النَّاسَ يُحْشَرُوْنَ عَلَى ثَلاَثَةِ أَفْوَاجٍ: فَوْجٌ رَاكِبِيْنَ طَاعِمِيْنَ كَاسِيْنَ، وَفَوْجٌ يَمْشُوْنَ وَيَسْعَوْنَ، وَفَوْجٌ تَسْحَبُهُمُ الْمَلاَئِكَةُ عَلَى وُجُوْهِهِمْ وَتَحْشُرُهُمْ إِلَى النَّارِ فَقَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ: هَذَانِ قَدْ عَرَفْنَاهُمَا، فَمَا بَالُ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ وَيَسْعَوْنَ؟ قَالَ: يُلْقِي اللهُ الْآفَةَ عَلَى الظَّهْرِ حَتَّى لاَ يَبْقَى ظَهْرٌ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ لَيَكُوْنُ لَهُ الْحَدِيْقَةُ الْمُعْجِبَةُ، فَيُعْطِيْهَا بِالشَّارِفِ ذَاتِ الْقَتَبِ، فَلاَ يَقْدِرُ عَلَيْهَا

Abu Dzar berdiri lalu berkata, "Hai Bani Ghifar, kalian ucapkanlah: 'Janganlah kalian menyelisihi', karena orang yang benar dan dibenarkan (Nabi ﷺ) bercerita kepadaku, 'Sesungguhnya manusia akan dikumpulkan atas 3 golongan: golongan yang berkendaraan, memakan makanan, dan berpakaian, lalu golongan yang berjalan dan berlari-lari kecil, dan golongan yang para malaikat menyeret mereka pada wajah-wajah mereka dan mengumpulkan mereka ke neraka.' Seseorang dari mereka (sahabat) berkata, 'Dua golongan ini sudah kami kenal, lalu bagaimana dengan orang-orang yang berjalan dan berlari-lari kecil itu?' Beliau bersabda, 'Allah mencampakkan penyakit pada hewan tunggangan sehingga tidak tersisa satu hewan tunggangan pun untuk dinaiki, sampai-sampai seseorang yang memiliki satu kebun yang mempesona-kan, dia benar-benar rela menukarnya dengan seekor unta tua yang berpelana (masih bisa dikendarai), tetapi dia tidak mendapatkan yang dia inginkan." [1071]

1070. HR. Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, hadits no. 6522 [*Al-Bukhari ma'a Al-Fath* (11/284)].

1071. HR. Ahmad, pada *Musnad Al-Anshar*, hadits no. 21512 [*Al-Musnad* (5/196)]; Al-Adawi berkata, "Hadits ini shahih." [*Shahih Al-Musnad* (560)].

Kosakata asing:

(ظَهْر) : Hewan yang biasa ditunggangi atau dinaiki, seperti unta dan semisalnya.

(الشَّارِف) : Unta yang sudah tua usianya.

Penjelasan:

- Kita amati pada hadits pertama pada sub bab ini yang menuturkan bahwa api ini muncul dari Hadramaut, atau dari laut Hadramaut, sedang pada hadits-hadits sebelumnya disebutkan api tersebut muncul dari jurang di Aden, atau dari Yaman. Selanjutnya pada salah satu hadits dijelaskan bahwa api tersebut mengumpulkan manusia dari arah timur dan barat. Tidak ada hal yang saling menafikan di antara riwayat-riwayat ini, karena mungkin saja awal kemunculan api tersebut dari jurang Aden kemudian menyebar ke seluruh penjuru bumi. Mungkin juga api dari timur ini hanya kiasan saja, yakni kiasan dari fitnah yang dahsyat dan mengerikan yang membinasakan kawasan itu di akhir zaman, membuat hidup menjadi susah sehingga orang-orang berpaling ke Syam karena susahnya kehidupan di tempat selainnya. Inilah makna sabda Nabi ﷺ dalam sejumlah hadits: *"Orang-orang yang berharap dan orang-orang yang ketakutan."*
- Pada keseluruhan hadits ini terkandung isyarat bahwa yang dimaksud dengan peristiwa 'pengumpulan' adalah pengumpulan di dunia, karena disebut-sebut juga pada peristiwa ini hewan-hewan. Bahkan pada hadits yang terakhir terdapat isyarat adanya persiapan orang dengan menawarkan kebunnya untuk mendapatkan seekor unta tua yang bisa dia tunggangi dalam perjalanan menuju ke Syam, dan ini tidak mungkin terjadi kecuali di dunia.
- Ada isyarat tentang sifat-sifat api ini, di antaranya ia menghalau manusia dengan satu halauan ke arah Syam. Dalam satu riwayat dituturkan bahwa api itu tidur malam ketika manusia tidur malam dan tidur siang manakala mereka sedang tidur siang, memasuki waktu pagi tatkala mereka memasuki waktu pagi, dan menjalani waktu sore manakala mereka menjalani waktu sore. Keikutsertaan yang terus-menerus ini mengisyaratkan bahwa misi dari api ini adalah mengubah kehidupan manusia ke arah situasi yang menyulitkan di seluruh penjuru bumi sehingga mereka berpaling ke negeri Syam.

Petunjuk dari hadits-hadits ini mengisyaratkan api tersebut tetap ada dalam rentang waktu yang panjang. Sehingga kita dapati orang pertama yang menyadari keburukan api tersebut lalu dia segera saja bersiap-siap untuk berangkat, maka dia masih mendapatkan hewan tunggangan yang akan membawanya ke arah Syam. Adapun orang yang terlambat, maka dia tidak mendapatkan hewan tunggangan sehingga dia bergerak menuju Syam dengan berlari-lari kecil dan berjalan kaki.

4. Orang Terakhir yang Dikumpulkan

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

يَتْرُكُوْنَ الْمَدِيْنَةَ عَلَى خَيْرِ مَا كَانَتْ، لاَ يَغْشَاهَا إِلاَّ الْعَوَافِ يُرِيدُ عَوَافِيَ السِّبَاعِ وَالطَّيْرِ وَآخِرُ مَنْ يُحْشَرُ رَاعِيَانِ مِنْ مُزَيْنَةَ، يُرِيْدَانِ الْمَدِيْنَةَ، يَنْعِقَانِ بِغَنَمِهِمَا فَيَجِدَانِهَا وَحْشًا، حَتَّى إِذَا بَلَغَا ثَنِيَّةَ الْوَدَاعِ، خَرَّا عَلَى وُجُوْهِهِمَا

Mereka meninggalkan Madinah dalam keadaan terbaiknya, tiada yang mendatangi Madinah kecuali binatang-binatang. (Yang beliau maksudkan adalah binatang buas dan burung. pencari makan.) Orang terakhir yang dikumpulkan adalah 2 orang penggembala dari Muzainah, keduanya hendak menuju Madinah, meneriaki kambing-kambingnya, lalu keduanya mendapati Madinah sudah kosong dan sepi dari manusia, sampai ketika keduanya tiba di Tsaniyatul Wada', keduanya tersungkur.[1072]

Penjelasan:

Hadits ini berisi 2 perkara, yakni keluarnya penduduk Madinah dan penjelasan tentang orang yang terakhir dikumpulkan. Hadits ini menunjukkan kosongnya Madinah dari penghuninya, mungkin ini disebabkan oleh adanya api yang mengumpulkan (api pengumpul) atau sebab lainnya. Kesimpulan hadits ini adalah isyarat bahwasanya 2 penggembala dari Muzainah itulah orang terakhir yang dikumpulkan atau dipingsankan menjelang terjadinya hari Kiamat.

Dari Abu Hurairah ﷺ, Nabi ﷺ bersabda:

تَقُوْمُ السَّاعَةُ وَالرَّجُلُ يَحْلُبُ اللِّقْحَةَ، فَمَا يَصِلُ الْإِنَاءُ إِلَى فِيْهِ حَتَّى تَقُوْمَ، وَالرَّجُلاَنِ يَتَبَايَعَانِ الثَّوْبَ، فَمَا يَتَبَايَعَانِهِ حَتَّى تَقُوْمَ، وَالرَّجُلُ يَلِطُ فِي حَوْضِهِ، فَمَا يَصْدُرُ حَتَّى تَقُوْمَ

Hari Kiamat terjadi ketika seseorang sedang memerah susu hewan ternaknya, maka wadah susu itu belum sampai ke mulutnya sehingga hari Kiamat itu terjadi. Ada dua orang sedang berjual beli baju, maka keduanya belum selesai bertransaksi sehingga hari Kiamat terjadi. Orang yang lainnya lagi sedang menempelkan tanah liat pada kolamnya, maka tidaklah dia menyelesaikan pekerjaannya sehingga hari Kiamat itu terjadi.[1073]

Penjelasan:

Di dalam hadits ini termaktub isyarat tentang tiba-tibanya hari Kiamat datang menerpa manusia, ketika itu mereka masih sibuk mengurusi pekerjaan dan kebutuhannya.

1072. HR. Al-Bukhâri, *Shahîh Al-Bukhâri*,, kitab *Al-Hajj*, hadits no. 1874 [*Al-Bukhâri ma'a Al-Fath* (4/107)].

1073. HR. Muslim, *Shahîh Muslim*, kitab *Al-Fitan*, hadits no. 2954 [*Muslim bi Syarh An-Nawawi* (9/280)].

G. Hasungan Agar Berderma Hingga Saat-saat Terakhir dari Dunia

Dari Anas bin Malik ﷺ, bersabda Rasulullah ﷺ:

إِنْ قَامَتِ السَّاعَةُ وَبِيَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيْلَةٌ، فَإِنِ اسْتَطَاعَ أَنْ لاَ يَقُوْمَ حَتَّى يَغْرِسَهَا فَلْيَفْعَلْ

Jika hari Kiamat terjadi sedang di tangan salah seorang dari kalian ada tunas pohon kurma, jika dia mampu untuk tidak berdiri sampai dia selesai menanamnya, maka hendaklah dia mengerjakannya.[1074]

Kosakata asing:

(فَسِيْلَةٌ): Tunas pohon kurma

Penjelasan:

Hadits di atas saya tuliskan sebagai penutup kitab saya ini. Di dalamnya terkandung berbagai isyarat yang menakjubkan, di antaranya: misi (risalah) Islam adalah misi berderma, bahkan sampai pada kondisi yang sedemikian gelap gulita. Karenanya jangan sampai sebagian orang membayangkan bahwa kepayahan, fitnah, dan kerusakan yang telah berkembang menjadi sedemikian besar dan merajalela menjelang Kiamat itu mendorong mereka menjadikannya sebagai alasan untuk bermalas-malasan, tidak mau beramal, atau meremehkan misi suci ini. Setiap muslim tetap dibebani kewajiban selama nyawa masih dikandung badan.

Sudah kita ketahui bahwa Nabi ﷺ mengarahkan sabda beliau pada hadits ini kepada orang-orang beriman, sedangkan hari Kiamat itu tidak terjadi kecuali terhadap makhluk terburuk dan terjahat, ini menunjukkan bahwa Nabi ﷺ menyebutkannya hanyalah sebagai permisalan, bukan hakiki. Yang dimaksud dengan sabda beliau ini adalah hasungan bagi kaum muslimin agar beramal dan berderma sampai kapanpun, walau seandainya hari Kiamat sudah di depan mata sedang di tangan salah seorang dari mereka ada tunas pohon kurma, maka hendaklah dia tetap menanamnya meskipun dia tahu pasti bahwa dirinya tak akan memetik buahnya dan dia pun tahu dirinya tidak akan mendapatkan pahala yang terus menerus setelahnya.[1075]

Oleh karena itu, permisalan ini sangat tepat jika ditujukan bagi para pendakwah dan aktivis di ladang Islam untuk terus beramal tanpa menunggu hasilnya dan tidak menghiraukan pengaruh berbagai halangan yang menghadang di sekitar mereka.

Selesai dengan memuji Allah.

1074. HR. Ahmad, hadits no. 12907 [*Al-Musnad* (3/222)]; Al-Adawi berkata, "Hadits ini shahih." [*Shahih Al-Musnad* (563)].

1075. Karena yang dia tanam itu memang sudah tidak ada lagi yang berkesempatan mengambil manfaat darinya (editor).

Penutup

"Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi, dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. Dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Saba' [34]: 1).

"Dan Dia-lah Allah, tidak ada ilah melainkan Dia, milik-Nya segala pujian di dunia dan di akhirat, dan milik-Nya segala penentuan dan hanya kepada-Nya kalian dikembalikan." (Qashash [28]: 70).

"Dan milik-Nya segala pujian di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu zhuhur." (Ar-Rûm [30]: 18).

"Dia-lah Yang hidup kekal, tiada ilah melainkan Dia, maka sembahlah Dia dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam." (Ghâfir [40]: 45).

Ya Allah, Engkau-lah Pemelihara-ku, tiada ilah kecuali Engkau. Engkau menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas janji-Mu dan ancaman-Mu sekuat kemampuanku. Aku memohon perlindungan kepada-Mu dari kejahatan apa yang aku lakukan. Aku mengakui kepada-Mu dengan pemberian nikmat-Mu kepadaku, aku juga mengakui kepada-Mu akan dosa-dosaku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau.

Ya ilahi,... Pemelihara-ku... Pelindung-ku... Pemegang urusan-ku... Wahai Dzat Yang jambul rambutku berada di Tangan-Nya... Wahai Yang di Tangan-Nya kerajaan segala sesuatu dan Dia melindungi hamba-Nya dari kejahatan, tiada seorang pun hamba yang mampu melindungi atau menepis bahaya dari-Nya... Wahai Yang memiliki seluruh makhluk dan keputusaan... Wahai Yang Mahaluas ilmu-Mu atas segala pengetahuan, dan Mahasuci Engkau pada kedudukan-Mu yang tinggi dari berbagai sifat yang tercela.

Ya Allah, Engkau-lah Pencipta sedang aku ini yang diciptakan... Engkau-lah Raja sedang aku ini sahaya... Engkau-lah Pemelihara sedang aku ini hamba... Engkau-lah Pemberi sedang aku ini peminta-minta... Engkau Maha Pengampun sedangkan aku ini orang yang berbuat salah.

Untuk-Mu segala puji. Di Tangan-Mu seluruh kebaikan yang ada. Kepada-Mu seluruh urusan kembali, baik yang rahasia maupun yang terang-terangan, yang awal maupun yang akhir. Ya Allah, sesungguhnya aku memuji-Mu dengan berbagai pujian seluruhnya, baik yang kuketahui maupun yang tidak kuketahui. Aku memuji-Mu dengan pujian yang layak untuk-Mu, mengingat nikmat-nikmat yang Engkau berikan, dan bersyukur terhadap segala kebaikan-Mu.

Ilahi, sesudah pengembaraan yang penuh berkah di kebun wahyu-Mu... sekarang aku berdiri di ambang pintu peribadatan kepada-Mu semata-mata, mengenakan baju ketidakberdayaan dan kekurangan, aku mengakui kebodohanku dan kelalaianku, aku mengakui ketidak-mampuan untuk bersyukur kepada-Mu atau menyanjung-Mu dengan sanjungan yang layak dengan kemuliaan Wajah-Mu dan keagungan kekuasaan-Mu. Mahasuci Engkau, aku tak mampu menghitung-hitung sanjungan kepada-Mu sebagaimana yang Engkau sanjungkan untuk Diri-Mu sendiri.

Ya Allah, curahkanlah shalawat, salam, serta keberkahan untuk kekasih kami, pemberi syafaat kami, penyembuh kami, cahaya penglihatan kami, sang penghulu orang-orang awal dan orang-orang akhir, yang diutus sebagai rahmat untuk sekalian alam, sampaikanlah kepada beliau dari kami salam dan berilah kepada beliau sebesar-besarnya pemberian, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mengikuti petunjuk beliau di dunia, dan termasuk golongan yang mereguk air dari telaga beliau pada hari Kiamat nanti.

Selanjutnya......

Pengembaraan penuh berkah yang saya jalani selama beberapa tahun untuk merenungkan dua wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits) tentang satu bahasan yang termasuk di antara bahasan terpenting ini menghantarkan saya sampai kepada sejumlah kesimpulan, sebagai berikut:

1. Bab paling penting dari sekian banyak bab dalam dinul Islam ini dianggap sebagai salah satu bukti utama kenabian Muhammad ﷺ, dan di dalamnya juga terdapat isyarat yang menunjukkan kekekalan secara pasti risalah beliau dan universalitasnya.

2. Hendaknya pembaca yang budiman tidak salah sangka terhadap diri saya, dalam penuturan bahasan dalam kitab ini, sudah menguasai dengan paripurna tentang ilmu yang mulia ini, ataupun menyangka diri saya sudah menguasai semua sisinya. Akan tetapi sebenarnya pengetahuan yang saya kuasai ini hanyalah seperti seorang lelaki yang mendapati dirinya berada di depan bukit kecil, lalu dia mendakinya, lantas dia melihat di balik bukit itu ada lautan yang sangat luas, tak diketahui tepi dan ujungnya. Kemudian dia segera menemui kaumnya seraya menceritakan panorama yang baru saja dia lihat, atau dia memperlihatkan kepada mereka setetes air yang dia dapatkan dari sumber air berlimpah yang mengagumkan ini. Padahal hakikat lautan yang dia lihat dan isi kandungannya, belum dia peroleh pengetahuan tentangnya sedikitpun pada waktu itu.

   Akan tetapi saya keluar dari pengalaman ini dengan perasaan yang telah tersentuh tentang seberapa mulia, suci, dan agungnya ilmu ini, serta dengan perasaan rindu yang luar biasa untuk menyelami lautan ilmu itu melalui pengalaman yang lainnya. Perkataan saya ini tidak mengurangi nilai dari perjalanan ini,

karena saya menduga perjalanan ini sebagai pengalaman pertama yang baik, serta merupakan batu-bata pokok dalam tuturannya yang agung.

3. Salah satu kesimpulan terperinci sekaligus terpenting yang saya dapatkan adalah hari-hari mendatang mengandung banyak hal yang sangat mengejutkan, melampaui yang dapat dibayangkan manusia sehingga memerlukan berbagai persiapan untuk menghadapinya. Mayoritas orang melalaikan hal ini. Adapun berbagai peristiwa alam, politik, sosial, serta kejiwaan yang kita jalani dalam kehidupan kita sekarang ini, maka itu sebenarnya tak lepas dari penjelasan dari dua wahyu (Al-Qur'an dan Al-Hadits), akan tetapi mayoritas orang tidak mampu melihatnya.

Inilah sejelas-jelasnya kesimpulan. Saya memohon kepada Allah ﷻ agar Dia menjadikan kitab saya ini bermanfaat, dan agar Dia menjadikannya obor penerang bagi umat ini dalam salah satu dari sekian banyak ilmu yang penting dalam dinul Islam.

Mahasuci Rabb-mu, Pemelihara keagungan dari apa yang mereka sifatkan.

Dan salam untuk segenap rasul.

Serta segala puji milik Allah sang Rabb semesta alam.

Ketahuilah, milik-Nya semua makhluk dan urusan, Mahaberkah Allah Rabb sekalian alam.

Referensi Terpenting

I. Referensi Kitab-kitab Hadits:

Abadi: *'Aun Al-Ma'bûd*, Muhammad Syamsul Haqq Abadi, cetakan III, 1979 M, Dar Al-Fikr, Beirut.

Ibnu Abi Syaibah: *Mushannaf Ibnu Abî Syaibah*, Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah Al-Kufi, cetakan I, 1409 H, Maktabah Ar-Rusyd, Riyadh.

Abu Ya'la: *Musnad Abî Ya'la*, Ahmad bin Ali Abu Ya'la Al-Maushili, cetakan I, 1984 M, Dar Al-Ma'mun, Damaskus.

Ibnu Hajar: *Fath Al-Bârî*, Ahmad bin Hajar Al-Asqalani, cetakan I, 1987 M, Dar Ar-Rayan li At-Turats, Mesir.

Ibnu Hibban: *Shahîh Ibni Hibbân*, Abu Hatim Muhammad bin Hibban Al-Busti, cetakan II, 1993 M, Mu'assasah Ar-Risalah.

Ibnu Khuzaimah: *Shahîh Ibnî Khuzaimah*, Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah An-Naisaburi, cetakan tahun 1970 M, Al-Maktab Al-Islami, Beirut.

Ahmad: *Al-Musnad*, Ahmad bin Hanbal, cetakan I 1993 M, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, Beirut.

Ibnu Majah: *As-Sunan*,

Al-Ashbahani: *Al-'Azhamah*, Abdullah bin Hayyan Al-Ashbahani, cetakan I, 1408 H, Dar Al-'Ashimah, Riyadh.

Al-Hakim: *Mustadrak 'ala Ash-Shahîhain*, Muhammad bin Abdullah Al-Hakim, cetakan I.

Al-Kinani: *Mishbâh Az-Zujâjah*, Ahmad bin Ismail Al-Kinani, cetakan II, 1403 H, Dar Al-'Arabiyyah, Beirut.

Ash-Shan'ani: *Mushannaf 'Abd Ar-Razzâq*, Abu Bakr Abdurrazzaq Ash-Shan'ani, cetakan II, 1403 H, Al-Maktab Al-Islami, Beirut.

Ath-Thabarani: *Al-Mu'jam Al-Kabîr*, Abul Qasim Sulaiman bin Muhammad Ath-Thabarani, cetakan II, 1983 M, Maktabah Al-'Ulum, Mosul.

Ath-Thabarani: *Al-Mu'jam Al-Ausâth*, Abul Qasim Sulaiman bin Muhammad Ath-Thabarani, cetakan tahun 1415 H, Dar Al-Haramain, Kairo.

Al-Mubarakfuri: *Tuhfah Al-Ahwadzi*, Muhammad Abdurrahim Al-Mubarakfuri, Dar Al-Fikr.

Al-Maqdisi: *Al-Ahâdits Al-Mukhtarâh*, Muhammad bin Abdul Wahid Al-Maqdisi, cetakan I, 1410 H, Maktabah An-Nahdhah, Mekah Al-Mukarramah.

An-Nawawi: *Shahîh Muslim bi Syarh An-Nawawi*, Muhyiddin bin Syaraf An-Nawawi, cetakan I, 1999 M, Dar Al-Fajr, Mesir.

Al-Haitsami: *Majma' Az-Zawâ'id*, Ali bin Abu Bakr Al-Haitsami, cetakan tahun 1407 H, Dar Ar-Rayan li At-Turats, Kairo.

II. Referensi yang Berkaitan Dengan Fitnah dan Malhamah:

Ibnul Atsir: *An-Nihâyah*, Majduddin bin Muhammad Al-Jazari, Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabi, Mesir.

Ibnul Qayyim: *I'lâm Al-Muwaqqi'în*, Syamsuddin Muhammad bin Abu Bakr, cetakan tahun 1987 M, Al-Maktab Al-'Ashriyyah, Beirut.

Ibnu Katsir: *An-Nihâyah fi Al-Fitan wa Al-Malâhim*, Abul Fida' Ismail bin Katsir, cetakan I, 2003 M, Dar Al-Fajr li At-Turats, Mesir.

Ibnu Hammad: *Al-Fitan, Nu'aim bin Hammad Al-Marwazi*, cetakan I, 1997 M, Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut.

Al-Bustawi: *Al-Mahdi Al-Muntazhar*, Abdul Azhim Al-Bustawi, cetakan I, 1999 M. Al-Maktabah Al-Makkiyyah As-Su'ûdiyyah.

Al-Barzanji: *Al-Isyâ'ah li Asyrâth As-Sâ'ah*, Muhammad bin Rasul Al-Barzanji Al-Husaini, cetakan I, 2002 M, Dar Al-Hadits, Kairo.

Hawa: *Al-Asas fî As-Sunnah*, Qism Al-Aqâ'id, Sa'id Hawa, cetakan I, 1989 M, Dar As-Salam, Mesir.

Ad-Dani: *As-Sunan Al-Wâridah fî Al-Fitan*, Abu Amr Utsman Al-Muqri Ad-Dani, cetakan I, 1416 H, Dar Al-Ashimah, Riyadh.

As-Sulami: *Uqad Ad-Durar*, Yusuf bin Yahya bin Abdul Aziz As-Sulami, cetakan I, 1979 M, Alam Al-Fikr, Mesir.

Al-'Adawi: *Ash-Shahîh Al-Musnad min Ahâdits Al-Fitan wa Al-Malâhim*, Mushthafa Al-'Adawi, cetakan I, 1991 M, Dar al-Buraq, Mesir.

Al-Qurthubi: *At-Tadzkirah, Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi*, Al-Maktabah At-Taufiqiyyah, Mesir.

III. Referensi yang Lainnya:

Ibnul Atsir: *An-Nihâyah fî Gharîb Al-Hadîts*, Majduddin bin Muhammad Al-Jazari, Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, Mesir.

Ibnu Taimiyyah: *Iqtidhâ' As-Sirâth Al-Mustaqîm*, Ahmad bin Taimiyyah, Dar Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, Mesir.

Ibnu Khaldun: *Al-Muqaddimah*, Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, Beirut.

Ibnu Manzhur: *Lisân Al-'Arab*, Jamaluddin Muhammad bin Manzhur, cetakan tahun 1992 M. Dar Shadir, Beirut.

Al-Khudhari: *Ad-Daulah Al-'Abbâsiyyah*, Muhammad Al-Khudhari Bik, Dar Al-Ma'rifah, Beirut.

Al-Khathib: *Al-Harakât Al-Bâthiniyyah fî Al-'Âlam Al-Islâmi*, Muhammad Ahmad Al-Khathib, cetakan I, 1984 M, Maktabah Al-Aqsha, Amman.

Adz-Dzahabi: *At-Tafsir wa Al-Mufassirûn*, Muhammad Husain Adz-Dzahabi, cetakan IV, 1989 M, Maktabah Al-Wahbah, Mesir.

As-Suasuah: *Manhâj At-Taufîq wa At-Tarjîh*, Dr. Abdul Majid Muhammad Ismail As-Suasuah, cetakan I, Dar An-Nafais, Yordania.

Asy-Syaukani: *Fath Al-Qadîr, Muhammad bin Ali Asy-Syaukani*, Alam Al-Kutub.

Abdul Khaliq: *Al-Fikr Ash-Shûfi*, Abdurrahman Abdul Khaliq, cetakan IV, 1993 M, Dar Al-Haramain, Arab Saudi.

Al-Ghazali: *Kaifa Nata'âmul ma'a Al-Qur'ân*, Muhammad Al-Ghazali, cetakan I, 1991 M, Al-Ma'had Al-'Alami li Al-Fikr Al-Islami.

Quthb: *Waqi'unâ Al-Ma'âshir*, Muhammad Quthb, cetakan I, 1986 M, Muassasah Al-Madinah, Arab Saudi.

Biografi Penulis

Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayadh adalah seorang peneliti dari Palestina. Beliau meraih gelar doktor dalam bidang Dirasah Islamiyah (Islamic Studies) atas kerja sama antara Universitas 'Ain Syams di Mesir dengan Universitas Al-Aqsha di Gaza, Palestina. Beliau menyelesaikan program doktornya tersebut selama tiga tahun dengan predikat *Summa Cum Laude.* Disertasi yang berhasil beliau pertahankan berjudul *Mashlahatu Hifzhi An-Nafsi fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah.*

Karya-karya ilmiah yang pernah beliau tulis di antaranya adalah:

1. *An-Nash Baina At-Ta<u>h</u>lîl Wa At-Ta'wîl, At-Ta'wîl Wa Atsâruhu Fi Al-Ikhtilâf Al-Fikriy Wa Al-Fiqhiy Wa Al-'Aqaidiy,* merupakan judul Tesis yang berhasil beliau pertahankan di depan sidang dewan penguji Universitas Al-Aqsha dengan predikat *Summa Cum Laude.*
2. *Akhlâqiyât Al-<u>H</u>arb Fi As-Sîrah An-Nabawiyah,* karya tulis yang beliau ikutkan dalam lomba penulisan sirah nabawiyah yang diselenggarakan oleh Rabithah Al-'Alam Al-Islami yang menjadi juara kedua.

Adapun karya-karya beliau yang pernah diterbitkan adalah:

1. *<u>H</u>uqûq Al-Insân Fi Zhil Al-Qayyim Wa Al-Maqashid Al-'Ulyâ Fi Al-Islam* (475 hal.) yang diterbitkan oleh Yayasan Al-Mukhtar Kairo, Mesir.
2. *Mashlahatu <u>H</u>ifzhi An-Nafsi Fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyah* (480 hal.) diterbitkan oleh Yayasan Al-Mukhtar Kairo, Mesir.
3. *Kutub Fi Mîzân Asy-Syar'i* (100 hal.) diterbitkan oleh penerbit Al-Badawi, Gaza.
4. *Al-Mausû'ah Fi Al-Fitan Wa Al-Malâ<u>h</u>îm Wa Asyarâth As-Sâ'ah* (860 hal.) diterbitkan oleh Yayasan Al-Mukhtar Kairo, Mesir.
5. *At-Ta'wîl Wa Atsâruhu Fi Al-Ikhtilâf Al-Fikriy Wa Al-Fiqhiy Wa Al-'Aqaidiy* diterbitkan oleh Universitas Al-Aqsha, Gaza.
6. *Nabiyyu Ar-Ra<u>h</u>mah* (450 hal.)

Dr. Muhammad Ahmad Al-Mubayyadh juga aktif dalam dakwah online. Beliau mengelola dua blog yang semuanya sarat dengan ilmu. Blog pertama yang beralamat http://rasaelnoor.blogspot.com adalah sebuah blog komplit yang membahas berbagai hal yang terkait dengan fitnah dan petaka hari kiamat, artikel-artikel yang terkait dengan sihir, bisikan-bisikan setan, dan berbagai godaan yang dibahas secara syar'i nan ilmiah. Tak hanya itu, blog ini juga memuat artikel-artikel tentang tsaqafah dan berbagai macam tema.

Sedangkan blog kedua yang beralamat di http://mausoaa.blogspot.com adalah blog yang khusus membahas tentang kajian-kajian futuristik ilmiah terkait dengan akhir zaman, fitnah dan petaka yang meliputinya. Termuat di dalamnya pula berbagai artikel yang membahas secara detail dan mendalam tentang fitnah dan petaka akhir zaman.